



UDAYANA UNIVERSITY PRESS

**PUTRA BAHASA**

**BUKU PERSEMPAHAN PURNABHAKTI**

**PROF. DR. DRS. IDA BAGUS PUTRA YADNYA, M.A.**

---

**25 DESEMBER 2022**



**Editor:**

**I NENGAH SUDIPA**

**PROGRAM STUDI SASTRA INGGRIS  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS UDAYANA**

# **PUTRA BAHASA**

**BUKU PERSEMBAHAN PURNABHAKTI**

**PROF. DR. DRS. IDA BAGUS PUTRA YADNYA, M.A.**

25 Desember 2022

**EDITOR**

**I NENGAH SUDIPA**

**UDAYANA UNIVERSITY PRESS**

**2022**

# **PUTRA BAHASA**

BUKU PERSEMBAHAN PURNABHAKTI

**PROF. DR. DRS. IDA BAGUS PUTRA YADNYA, M.A.**

25 Desember 2022

Editor

**I Nengah Sudipa**

Cover Designer

**Made Henra Dwikarmawan Sudipa**

Penata Letak

**Putu**

Diterbitkan oleh:

**UDAYANA UNIVERSITY PRESS**

Gedung Vokasional

Jl. Diponegoro No. 256, Sanglah, Denpasar - Bali

unudpress@gmail.com <http://udayanapress.unud.ac.id>

**Cetakan Pertama**

2022, xxxix + 1198 hlm, 15,5 x 23 cm

Hak Cipta pada Penulis.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang :

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini  
tanpa izin tertulis dari penerbit.

## Editorial



Setiap kali kita mendengar kata AUN (*ASEAN University Network*), tidak bisa tidak kita mengenang jasa salah seorang PUTRA yang ada di Prodi Sastra Inggris, yakni nama **Ida Bagus Putra Yadnya**. Berkat kegigihannya menggawangi proses sertifikasi bertaraf regional ini, akhirnya berhasil mengharumkan nama prodi Sastra Inggris, sekaligus melejitkan nama Fakultas Ilmu Budaya dan merupakan *best practice* bagi Universitas Udayana. Mendampingi selama proses pengerjaan SAR AUN QA , sebagai salah seorang *pengabih* penyedia Dokumen, banyak belajar dan mendapatkan sesuatu yang pantas direnungkan dari diri Beliau. Menjelang Beliau purnabhakti, nama besar **PY** – singkatan populer untuk beliau dalam *chat* WAG - juga tidak bisa dilepaskan dari peranan vital dalam persiapan FIBAA, saya dapat kesempatan bisa ikut mendampingi sebagai penyedia dan penulis *admission* pada SER FIBAA.

Mengenang kembali tahun-tahun pertama kami masuk kampus Fakultas Sastra (nama FIB zaman itu) disingkat Fak.Sas, tatkala sama-sama mulai kuliah di Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris tahun 1974, lalu menyelesaikan BA tahun 1977 akhirnya mengabdikan sebagai tenaga pendidik sejak 1979 sampai menjelang purnabhakti, ada nuansa *friend*

*indeed is a friend in need* yang mendorong hati saya untuk minta ijin agar diperkenankan membuat sebuah **Persembahan** berupa buku, berjudul **PUTRA BAHASA** yang ada di tangan pembaca.

Kenangan demi kenangan silih berganti datang dan pergi. Lokasi persahabatan kami berdua tidak saja di Denpasar, tetapi pernah satu rumah *kost* di Rawamangun Muka Raya 3E, Jakarta Timur, disaat Beliau ikut program S2 dan saya ikut orientasi 7 bulan di ALC (Australian Language Centre) Kuningan-Jakarta, dalam rangka persiapan program S2 ke Melbourne-Australia.

Dari kedekatan persahabatan selama bertahun-tahun, diam-diam saya mencermati lalu meringkas apa yang bisa saya tauladani dan ungkapkan pada buku yang penuh makna ini, yakni:

1. ***Use time wisely***, Beliau menggunakan waktu dengan bijak, merencanakan hari dengan baik, kapan belajar, berlatih, berolah raga, menonton TV, menggunakan media sosial.
2. ***Unlimited Knowledge***, Beliau tidak membatasi jangkauan ilmu, keterampilan yang mesti dimiliki, dikuasai. Terus mencoba belajar berlatih bidang di luar keahlian kita, seperti orang sains bisa berlatih musik, seni, drama. Orang sosial bisa berlatih teknik bangunan, usaha herbal. Selain pakar penerjemah unggul dari sejumlah buku yang sudah bisa terbit, Beliau juga sebagai reviewer mumpuni dari berbagai karya ilmiah, proposal penelitian ataupun hibah penulisan buku.
3. ***Full of Imagination***, Beliau selalu mempunyai ‘mimpi’, mampu memikirkan apa yang belum bisa dipikirkan orang lain, terus berimajinasi yang prospektif, dengan dasar pengalaman dan kemampuan, visioner, seperti slogan pada ppt AUN adalah *dream to chase* !
4. ***Self-confidence***, walaupun terus mengembangkan budaya mendengarkan orang lain, beliau tetap memiliki **trust** untuk memilah lalu memilih yang baik dari yang buruk. Terbukti dari tugas yang diembannya selama ini, tidak pernah merasa ragu untuk menjadi *leader* kegiatan apa saja yang dibebankan di pundak Beliau

5. **Curiosity**, rasa ingin tahu beliau tidak pernah pudar, harus terus mencari dengan membaca hal-hal baru, lalu menuliskan supaya ada dokumentasi untuk dilihat kembali untuk mengevaluasi sejauh mana hasil bacaan dan rekaman tulisan perlu ditingkatkan. Istilah beliau yang pernah saya dengar selama bersama berkantor di ruang AUN “Curiosity *never dies*“

Bila direnungkan kembali, selama Beliau kita ajak bersama mengajar, membimbing, menguji skripsi, tesis dan disertasi di FIB, nampaknya tidak berlebihan bila kita bisa bercermin bahwa semua **hal-hal** di atas, ada melekat pada diri Guru Besar yang selalu kita hargai dan hari ini memasuki purna tugas, yakni **Prof. Dr. Drs. Ida Bagus Putra Yadnya, MA.**

Buku ini memuat sejumlah tulisan ilmiah dari berbagai pihak, ada dosen, alumni dan mahasiswa dari seantero nusantara (ada dari Flores, Sumba, Kupang, Sumbawa, Lombok, Palu, Manado, Padang, Medan dan Bali). Editor tentu mengucapkan banyak terima kasih atas sumbangan artikelnya dan semoga ini merupakan **Yadnya** sebagai **Putra-putri** akademik dari Maha Guru yang memiliki kekhususan *translation*. Bulan November 2022 beliau dinobatkan sebagai seratus top ranking ilmuwan dunia bidang ilmu sosial khususnya *translation studies/Macro Linguistics*.

Akhirnya kepada Prof. Dr. Drs. Ida Bagus Putra Yadnya, MA, Ibu Dekan Fakultas Ilmu Budaya dan Bapak Koprodi Sastra Inggris, Editor menghaturkan terima kasih atas dukungan, arahan serta bantuannya sehingga buku ini bisa terwujud. Tidak lupa saya memohon maaf apabila ada celah kekurangan, karena ini merupakan tanggung jawab saya sebagai editor. Mudah-mudahan buku yang saya sunting di tahun-tahun mendatang akan lebih baik, apakah penampilan wajah maupun isi artikelnya.

Denpasar, 25 Desember 2022

**Editor**

## Daftar Isi

Editorial .....	iii
Daftar Isi .....	vi
Kata Sambutan Koprodi Sastra Inggris .....	xv
Kata Sambutan Dekan Fakultas Ilmu Budaya .....	xvii
Refleksi .....	xix
Kontemplasi .....	xxiii

### *Artikel Khusus*

Putra Bahasa    <i>oleh Gusti Ketut Alit Suputra</i> .....	xxviii
--	--------

### *Overseas-article*

What Is Language Service?    <i>by Lu Xing</i> .....	xxxv
--	------

### *Artikel-artikel Persembahan*

1. Bahasa Bali Sebagai Bahasa Lokal Dalam Ranah Pariwisata Di Bali    <i>oleh Made Budiarsa</i> .....	3
2. Leksikon Balish di Kawasan Pariwisata Ubud    <i>oleh Ni Luh Sutjiati Beratha</i> .....	21
3. Implementasi Kebijakan Bahasa Dalam Pelestarian Bahasa Bali    <i>oleh I Made Suastra, Ni Komang Ayu Wulandari</i> .....	32
4. English Complex Derivation Lexeme    <i>oleh I Nyoman Sedeng</i> .....	46
5. Pemetaan Makna Kosakata Terkait Covid-19    <i>oleh I Nengah Sudipa</i> .....	61

6.	Praktek Kehidupan Demokrasi Di Bali: Dari “Pseudo Demokrasi” Menuju Demokrasi Deliberatif    <i>oleh I Ketut Ardhana</i> .....	66
7.	Meramu Mikrolinguistik Dan Makrolinguistik: Kajian Wacana    <i>oleh I Wayan Pastika</i> .....	78
8.	Pendekatan Modal Dalam Pewarisan Tradisi Nyale Dan Pasola Di Desa Maliti Bondo Ate Kecamatan Kodi Bangedo Kabupaten Sumba Barat Daya    <i>oleh Maria Matildis Banda - I Nyoman Weda Kusuma</i> .....	89
9.	Literasi Awal Anak Usia Dini    <i>oleh Prof. Dewa Komang Tantra, Dip.App.Ling., MSc., Ph.D.</i> .....	100
10.	Konseptualisasi Guyub Tutur Manggarai Sebagai Pengembangan Budaya Pertanian Lahan Kering Tentang Hukum Tabur-Tuai    <i>oleh Fransiskus Bustan, Tans Feliks, Frans Gana, Lasarus Jehamat</i> .....	122
11.	Pesatnya Perkembangan Bahasa Gaul-Kaum Milenial Di Indonesia    <i>oleh Dr. Kurnia Ningsih. M.A</i> .....	132
12.	Eksistensi Makanan Tradisional Minahasa Dalam Persepsi Gender    <i>oleh Rina P. Pamantung dan Julaiha Kyai Mojo.</i>	151
13.	Kajian Konkordansi Korpus Terhadap Perilaku Konstruksional Makna Literal Dan Metaforis Pasangan Verba Sinonim Pandang Dan Tatap    <i>oleh Gede Primahadi Wijaya Rajeg</i> .....	165
14.	Tujuh Teknik Penerjemahan Bahasa Inggris-Jepang    <i>oleh I Gede Oeinada</i> .....	182
15.	Makna Dan Nilai Tuturan Kelontaran Masyarakat Etnik Sabu Di Kabupaten Sabu Raijua    <i>oleh Lanny Isabela Dwisyahri Koroh dan Simon Sabon Ola</i> .....	192
16.	False Friends In Balinese And Non-Equivalence At Word Level    <i>oleh Made Susini, I Wayan Ana, Agus Darma Yoga Pratama</i> .....	209



17.	Values In Literary Work: A Case With The ‘Pantun’ Poem “Dari Mana Datangnya Lintah”    <i>oleh I Wayan Resen; I Gusti Made Wendri</i> .....	220
18.	Teks Ritual Tau Sa’o Waja Pada Masyarakat Degalea Nangaroro Kabupaten Nagekeo Flores Ntt    <i>oleh Veronika Genua</i> .....	233
19.	Bahasa dan Gender    <i>oleh I Ketut Suar Adnyana; I Gusti Ayu Putu Istri Aryasuari</i> .....	245
20.	Verba Menanam Bahasa Bima : Kajian Metabahasa Semantik Alami    <i>oleh Hajrin; Irma Setiawan</i> .....	259
21.	Bahasa Sebagai Semiotika Sosial    <i>oleh Dr. I Ketut Suardana, M.Hum</i> .....	269
22.	Penggunaan Gaya Bahasa Dalam Novel Pulang-Pergi Karya Tere Liye    <i>oleh Anak Agung Ayu Meitridwiastiti</i> .	283
23.	Partikel Bahasa Kolor Pada Masyarakat Waese pang Desa Komba Kecamatan Kota Komba Kabupaten Manggarai Timur    <i>oleh Yosef Demon and Paulina Sedia</i> .....	304
24.	The Lexicon In The Making Of Jokong In Mandar Community: Ecolinguistic Approach    <i>oleh Superman</i> ...	321
25.	Tipologi Leksikal Verba Tindakan Bahasa Manggarai: Sebuah Kajian Ecolinguistic Dan Natural Semantic Metalanguage (NSM)    <i>oleh Vinsensius Gande, S.Pd., M.Hum</i> .....	330
26.	Polisemi Leksem Kucing Dalam Bahasa Indonesia: Kajian Semantik    <i>oleh Dr. Ita Fitriana, S.S., M.A.</i> .....	354
27.	Parataksis Dan Hipotaksis Dalam Teks Li’i Engge Pa- Palara-Na Joane, Teks Injil Yohanis Dalam Bahasa Wajewa: Pendekatan Linguistik Sistemik Fungsional    <i>oleh Magdalena Ngongo</i> .....	362
28.	Leksikon Berelasi Air Dalam Bahasa Manggarai: Kajian Ekolinguistik    <i>oleh Tobias Gunas, S.S., M.Pd.</i> .....	377

29.	Transitivity In The Translation Of The Text Talks Between Lord Siva And Sati From English Into Indonesian    <i>oleh Dr. Ni Ketut Dewi Yulianti, S.S., M.Hum. dan Ni Kadek Dwiyani, S.S., M.hum.</i> .....	392
30.	Fungsi Bahasa Direktif Pada Tanda Luar Ruang Di Area Lapangan Renon, Kota Denpasar    <i>oleh Gabriel Fredi Daar; Ni Luh Supartini</i> .....	404
31.	Budaya Sirih Pinang ‘Basē Buah’ Dalam Masyarakat Bali    <i>oleh Ni Nyoman Supadmi</i> .....	413
32.	Illocutionary Acts In Cars Movie    <i>oleh Dewa Ayu Kadek Claria, I Gusti Ngurah Adi Rajistha, dan A.A.Istri Manik Warmadewi</i> .....	424
33.	Potret Perempuan Jawa Dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban Karya Abidah El Khalieqy    <i>oleh Fithriyah Inda Nur Abida</i> .....	431
34.	Pergeseran Makna Kata Sapaan “Kraēng” Sebagai Penanda Kesantunan Pada Guyub Tutur Manggarai: Kajian Sosiopragmatik    <i>oleh Yohanes P. F. Erfiani</i> .....	441
35.	Mendorong Minat Berbahasa Melalui Penerapan Media Audio Visual Dan Media Cetak    <i>oleh Ni Made Meidy Sri Astuti; Dewa Ayu Wideasri</i> .....	452
36.	Teori Ecotopianism: Penentuan Pelaku Utama Sebagai Alam Atau Manusia Menurut Analisis Ekologi Sastra Dalam Puisi “Suara Saking Gerémbéng Jurang”    <i>oleh I Gusti Ayu Sundari Okasunu</i> .....	466
37.	Proses Morfologis Batata Dalam Pengobatan Tradisional Masyarakat Ciacia Di Kabupaten Buton Selatan    <i>oleh Husni; I Putu Permana Mahardika</i> .....	475
38.	Filsafat Makna Dalam Puisi Bali “Eda Ngadēn Awak Bisa”    <i>oleh I Gusti Ayu Vina Widiadnya Putri</i> .....	488

39.	Inventarisasi Bahasa Bali Di Lampung Pada Objek Ternak Babi: Kajian Ekolinguistik    <i>oleh I Wayan Ardi Sumarta</i>	502
40.	Transposition In Technical Translation: How Is It Applied?    <i>oleh I Gusti Agung Sri Rwa Jayantini</i> .....	510
41.	Pemetaan Dan Eksplikasi Makna Verba Tindak Tutur Bahasa Bali Polisemi Tak-Komposisi Mengatakan Dan Terjadi    <i>oleh Dr. Rabiyatul Adawiyah, M.Pd; Komang Dian Puspita Candra; Eka Dwi Putra</i> .....	524
42.	Alih Bahasa Figuratif Pada Terjemahan Karya Sastra Puisi    <i>oleh Sang Ayu Isnu Maharani, I Nyoman Tri Ediwan</i> ...	538
43.	Persepsi Guyub Tutur Masyarakat Malaka Tentang Bahasa Dan Budaya Ke-Batar-An Pada Perubahanan Ekologis Ke-Batar-An :Sebuah Tinjauan Ekolinguistik    <i>oleh Maria Magdalena Namok Nahak</i> .....	548
44.	English Education Learning Through Morphological Process In Early Childhood    <i>oleh Inayatul Mukarromah</i>	564
45.	Pelanggaran Maksim Pada Iklan Obat    <i>oleh Kadek Ayu Ekasani, Putu Dian Yuliani Paramita, dan Ida Ayu Gayatri Kesumayathi</i> .....	576
46.	Glotalisasi Bahasa Kedang    <i>oleh Nurul Khasanah</i> .....	591
47.	Kajian Metafora Dalam Judul Berita Media Cetak    <i>oleh I Gusti Ngurah Parthama</i> .....	602
48.	Verba Minum Bahasa Bali: Pendekatan Metabahasa Semantik Alami    <i>oleh Made Bayu Anantawijaya Nala</i> ...	611
49.	Bahasa Tetum Prasa Di Timor Leste : Kajian Morfosintaksis    <i>oleh Lourenço Marques da Silva</i> .....	619
50.	Konstruksi Dan Makna Verba Majemuk Berakhiran -Tatsu Bahasa Jepang    <i>oleh Made Henra Dwikarmawan Sudipa</i> .....	629

51.	Interferensi Prefiks Men- Pada Adverbia Berawalan Ma-Bahasa Bali: Kajian Morfologi    <i>oleh Ni Made Verayanti Utami</i> .....	639
52.	Morfofonemik Bahasa Inggris    <i>oleh Melati Theresia</i> .....	649
53.	Verba Mangarĕk Bahasa Minangkabau: Kajian Metabahasa Semantik Alami    <i>oleh Yola Merina</i> .....	659
54.	Onomatopoeia Dalam Percakapan Sehari-Hari Kelompok Petani    <i>oleh I Dewa Ayu Devi Maharani Santika</i> .....	672
55.	The Realization Of Noun Phrases In Product Names Of Virtual Stores    <i>oleh Magdalena Br Marpaung, S.S., M.Hum</i> .....	683
56.	Variasi Bunyi Leksikal Bahasa Bali Dialek Unggasan    <i>oleh Putu Devi Maharani</i> .....	696
57.	Variasi Verba Makan Bahasa Melayu Kupang: Pendekatan Metabahasa Semantik Alami    <i>oleh Agnes Maria Diana Rafael</i> .....	708
58.	Urutan Kata Bahasa Jerman    <i>oleh Yunanfathur Rahman</i> .....	723
59.	Makna Penggunaan Bahasa Pada Label Kemasan Air Minum Botol Aqua Gagah*    <i>oleh Sang Ayu Isnu Maharani</i> .....	734
60.	Variasi Fonologi Bahasa Sasak Di Kabupaten Lombok Utara    <i>oleh Gita Sarwadi</i> .....	744
61.	Konstruksi Verba Serial Bahasa Nias : Kajian Tipologi    <i>oleh Thomas Alfa Edison Telaumbanua</i> .....	758
62.	Makna Leksikon Mistis Dalam Novel Basur Karya Putu Yudiantara    <i>oleh Dewa Gede Bambang Erawan</i> .....	766
63.	Makna Hasil Penerjemahan Semantik Pada Istilah Kebudayaan    <i>oleh I Putu Ambara Putra</i> .....	775
64.	Pesan Dan Makna Iklan Gojek Indonesia Cerdikiawan : Kajian Verbal dan Visual    <i>oleh I Wayan Juniarta</i> .....	785

65. Pola Frasa Nomina Dialek Manggarai Tengah || *oleh Yosefina Helenora Jem* ..... 798
66. Komparatif Verba Memasak Pada Bahasa Jepang: Kajian Metabahasa Semantik Alami || *oleh Ngurah Indra Pradhana, S.S., M.Hum.* ..... 811
67. Puisi Katibangbung Karya I Made Suarsa : Kajian Semantik || *oleh I Wayan Juliana* ..... 834
68. Makna Dan Struktur Verba Bermorfem Ba- Bahasa Malayu Kupang || *oleh Polce Aryanto Bessie* ..... 846
69. Syntactic Parsing Martin J. Pickering And Roger P. G. Van Gompel || *Dikaji Oleh: Yohana Fitria Astuti* ..... 857
70. Prosody Ditulis Oleh Shari Speer And Alison Blodgett || *Dikaji Oleh I Gede Surya Cahyadi* ..... 872
71. The Syntax–Semantics Interface: On-Line Composition Of Sentence Meaning || *Dikaji Oleh: Ni Made Widya Utami Dewi* ..... 882
72. Constraint Satisfaction Accounts Of Lexical And Sentence Comprehension Macdonald, M. C., And Seidenberg, M. S. || *Dikaji oleh: Ni Made Tapini Vera Udiani* ..... 894
73. Eye-Movement Control In Reading By Keith Rayner Dan Alexander Pollatsek || *Dikaji Oleh: Rani Tri Muningsgar* . 905
74. Psikolinguistik Elektrifikasi Ii (1994–2005) (Oleh Marta Kutas, Cyma K. Van Petten, Dan Robert Kluender) || *Dikaji oleh : Ni Nyoman Ayu Devi Pragasaki* ..... 913
75. Discourse Comprehension (Oleh Rolf A. Zwaan Dan David N. Rapp) || *Dikaji oleh I Putu Ayu Putri Rahayu* ... 925
76. Neuroimaging Contributions To The Understanding Of Discourse Processes || *Dikaji Oleh: Putu Ayu Suryani* ..... 936

77.	Comprehension Ability In Mature Readers Kemampuan Memahami Pada Pembaca Dewasa Debra L. Long, Clinton L. Johns, Dan Phillip E. Morris    <i>Dikaji Oleh Ni Kadek Mita Yanti</i> .....	949
78.	Figurative Language    <i>Dikaji oleh Ni Luh Nilasari</i> .....	962
79.	Eye Movements And Spoken Language Comprehension Michael K. Tanenhaus And John C. Trueswell    <i>Dikaji oleh I Gst Ayu P. Jesika Sita Devi N.</i> .....	973
80.	Perspective-Taking And The Coordination Of Meaning In Language Use Dale J. Barr And Boaz Keys    <i>Dikaji oleh Cintia Dwitya Putri</i> .....	985
81.	Language Development: Language Learning In Infancy by Anne Fernald and Virginia A. Marchman    <i>Dikaji oleh Ni Putu Kumala Sari</i> .....	997
82.	Acquisition Of Syntax And Semantics Stephen Crain And Rosalind Thornton    <i>Dikaji Oleh I Dewa Gede Krisna Dwipa Handayana</i> .....	1009
83.	Learning To Read Richard K. Wagner, Shayne B. Piasta, And Joseph K. Torgese    <i>Dikaji oleh: Yolanda Diah Savitri</i> .....	1016
84.	Cognitive And Linguistic Issues In The Study Of Children With Specific Language Impairment    <i>Dikaji Oleh Anak Agung Ratu Paratistha Wijayanti</i> .....	1026
85.	Tip Of The Tongue Dalam Produksi Bahasa Lisan    <i>Dikaji oleh I Gede Bendesa Darmayana</i> .....	1035
86.	Sejarah Singkat Perkembangan Psikolinguistik: Sintaksis Dan Produksi    <i>Dikaji oleh: Gede Boy Sistha Nanda Dipraja</i> .....	1048
87.	Speech Disorders    <i>Dikaji oleh Kadek Rosa Pradina Widyaswari</i> .....	1064

88.	Functional Neuroimaging of Speech Production    <i>Dikaji oleh Putu Owen Purusa Arta</i> .....	1078
89.	Persepsi Ucapan Dalam Kerangka Teori-Informasi Yang Realistis Secara Biologis    <i>dikaji oleh: Ida Wayan Eka Werdi Putra</i> .....	1098
90.	The Perception of Speech    <i>Dikaji oleh Ni Luh Putu Indah Wahyuni</i> .....	1110
91.	Pengenalan Kata Ucapan    <i>Dikaji oleh Ni Putu Ayu Suaningsih</i> .....	1118
92.	Visual Word Recognition: The Journey From Features To Meaning    <i>dikaji oleh Nur Fitriani</i> .....	1132
93.	Lexical Processing and Sentence Context Effects   <i>Dikaji oleh Ni Wayan Sugiartini</i> .....	1154
94.	Semantic Memory    <i>Dikaji Oleh Gusti Ayu Komang Sri Mulianingsih</i> .....	1171
Lampiran		
	Curriculum Vitae .....	1179

## KATA SAMBUTAN KOPRODI SASTRA INGGRIS

Rasa syukur kami panjatkan kehadapan Hyang Maha Kuasa karena berkat rahmat-Nya buku persembahan, berjudul **PUTRA BAHASA** ini bisa diselesaikan dan diluncurkan hari ini. Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada para penulis yang telah menyumbangkan artikel-artikelnya untuk melengkapi buku kenangan ini, khusus kepada Editor tentu ucapan apresiasi pantas disematkan juga atas semua dedikasi dan upayanya untuk mewujudkan buku ini.

Sebagai Koordinator program studi Sastra Inggris tentu memberikan penghargaan yang tinggi terhadap jasa dan *yadnya* yang telah diamalkan oleh **Prof. Dr. Drs. Ida Bagus Putra Yadnya, MA** untuk kemajuan prodi. Begitu saya menjelang menjabat Koprodi, telah dipersembahkan *AUN Certification* yang tentu dinakhodai oleh Beliau sebagai *Chief Leader* untuk proses pendakian capaian predikat itu. Disaat awal saya menjabat, jasa beliau tertanam pada FIBAA yang mudah-mudahan hasilnya bisa mengangkat level akreditasi prodi ketingkat yang lebih tinggi.

Merunut perjalanan Beliau diawali sebagai staf dosen, seterusnya pernah menduduki beberapa jabatan strategis, antara lain pernah sebagai Pembantu Dekan III (PD III), sebagai sekretaris Program studi Doktor Linguistik, sebagai Wakil Dekan I dan pernah sebagai koordinator Prodi S2 Linguistik, sebagai Reviewer di berbagai Lembaga, termasuk di LP2M dan jabatan-jabatan lainnya. Pengalaman ini yang membuat Beliau sangat matang dari segi akademik sehingga sering berbagi '*sharing*' dengan para yuniornya di setiap kesempatan.

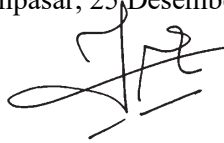
Membuka kembali lembaran kalender tahun 2004, di bulan Januari, bertepatan dengan hari suci **Siwalatri**, Beliau ujian doktor dan lulus dengan *cum laude*. Beliau adalah **doktor pertama** di Universitas



Udayana karena waktu itu, hanya program studi doktor linguistik yang baru menghasilkan alumni. Ini suatu hal yang perlu diteladani dan dijadikan panutan.

Sebagai akhir kata sambutan, ijinkan kami menyampaikan selamat menapaki masa purnabhakti dan semoga selalu berada di bawah lindungan-Nya untuk meneruskan *yadnya* lain di lingkungan keluarga dan masyarakat yang telah lama menantinya.

Denpasar, 25 Desember 2022



**Prof. Dr. I Wayan Mulyawan, SS., M.Hum.**  
NIP 197812012006041002

## KATA SAMBUTAN DEKAN FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS UDAYANA

*Om Swastyastu,*

Berbagai upaya dan usaha akademik telah dan akan dilaksanakan di Lembaga ini, ada peluncuran buku, ada bedah buku dan ada penulisan buku, dllnya. Ini merefleksikan bahwa geliat akademik di Fakultas Ilmu Budaya semakin meningkat. Sebagai pimpinan Fakultas tentu merasa bersyukur bahwa kegiatan semacam ini terus berkembang, lebih-lebih penulisan buku Persembahan Purnabhakti, seperti buku ini.

Rasa terima kasih kami sampaikan kepada semua kontributor naskah yang telah menyumbangkan artikel untuk dimuat dalam buku yang sangat mengesankan ini. Menulis adalah keterampilan yang perlu selalu mesti diasah. Ada tiga unsur yang membuat kita mampu menghasilkan sebuah tulisan, yakni (i) **niat**; (ii) **keterampilan** Bahasa dan (iii) **akses**, wadah untuk memuat tulisan. Buku jenis ini telah disiapkan sebagai wahana untuk menampung hasil kreativitas akademisi dalam bentuk buku. Maka dari itu, kami menyampaikan salut kepada Editor yang telah melihat *sinyal* kreativitas dosen, alumni dan mahasiswa FIB, lalu menyiapkan tempat untuk mempublikasikannya sebagai *Book Chapter*.

Dalam buku **PUTRA BAHASA** ini ada keunikan tersendiri yang patut kami apresiasi, antara lain ada *refleksi* yang mengurai kaitan seorang PUTRA memuliakan kehidupan dengan perilaku berBAHASA, ada *kontemplasi* yang menyuratkan makna dari leksikon PUTRA dan YADNYA, *artikel khusus* berjudul PUTRA BAHASA, *overseas-article* yakni tulisan alumni s3 Linguistik bernama Lu-Xing dari China, dan juga banyak artikel dari berbagai bidang yang bertopik : Bahasa, Sastra dan

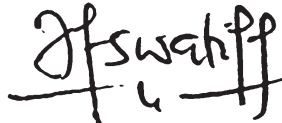
Budaya. Ini betul-betul merupakan sajian yang tentu akan menambah wawasan pembaca dan Maha-Guru yang purnabhakti.

Sebagai akhir kata, ijinlanlah kami memohon maaf bila ada-hal-hal yang kurang berkenan dalam penyampaian kata sambutan ini. Tidak lupa kami mengucapkan Selamat memasuki masa purnabhakti kepada **Prof. Dr. Drs. Ida Bagus Putra Yadnya, MA**, walaupun sudah purna tugas, tetapi tetap sehat, bahagia dan senantiasa semangat untuk terus berkarya sebagai ..... *inspiring figure!*

***Om Shanti, shanti, shanti, Om***

Denpasar, 24 Desember 2022

Dekan



**Prof. Dr. Made Sri Satyawati, SS., M.Hum.**

NIP. 197103181994032001

# Refleksi

## SEORANG PUTRA MEMULIAKAN KEHIDUPAN

Ida Bagus Wayan Widiassa Keniten

Bersyukurlah lahir menjadi seorang *suputra* ‘anak yang baik, anak yang memuliakan hidupnya dan memuliakan bangsa dan negara’. Seorang **suputra** akan memberikan sinar bagi dirinya, keluarga, masyarakat bangsa dan negara. Dalam dunia yang semakin kompetitif diharapkan lahir anak-anak yang *suputra*. Seorang *suputra* akan bergetar hatinya melihat ketimpangan-ketimpangan yang ada di masyarakat. Ketimpangan-ketimpangan itu beragam wujudnya, misalkan, kemiskinan ilmu pengetahuan, maupun kesewenang-wenangan. Ia akan berupaya optimal memuliakan kehidupan yang diberikan oleh Tuhan. Keterpanggilannya akan selalu tumbuh sepanjang jiwanya masih ada di tubuhnya.

**Mpu Tanakung** secara khusus menciptakan Kakawin Putra Śasana yang di dalamnya memuat petuah-petuah mulia bagi seorang putra dengan harapan putra-putra bangsa bisa memberikan andil bagi kehidupan. Ini menandakan bahwa Mpu Tanakung sudah membayangkan akan terjadi perubahan-perubahan dalam kehidupan atau putra-putra bangsa perlu dipersiapkan secara matang agar bisa bersaing dalam tataran global. Boleh dikatakan bahwa kakawin **Putra Śasana** sebuah karya futuristik:

*yāwat pwekang anak prasiddha maguṇā dhika winaya suśila  
ring praja/*

*tēkwan wak pawu ring sabhaā halēpa nindita mangucapa  
mogha tan luput/*

*sakweh sang sujanā dhikāra padha śāstra wihikan iriyā samangkana/*

*tāwat prarttananing yayahnya riya siddha maphala madulur yaśādhika//*

(Bila anak cekatan, pandai, berdaya upaya baik, berdisiplin mengabdikan pada negara/ fasih berbicara menghadapi umum tanpa tandingan, semua tutur katanya penuh kebenaran/ semua para sarjana mengakui akan kemampuannya yang demikian itu/ maka tercapailah segala cita-cita orang tuanya membuahkannya jasa yang berguna).

Kutipan di atas secara tersirat mengungkapkan betapa mulianya seorang putra yang memiliki ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan yang dimilikinya berguna bagi bangsa dan negara. Putra yang demikian akan menjadi gurunya para sarjana (guru besar, profesor). Orang tua yang memiliki putra seperti di atas akan menjadi semakin mulia. Para leluhur pun akan menjadi mulia karena keturunannya mampu memuliakan hidupnya.

*yan putra pwa nūkula budhi nika yan winarahani yayah nirā ngaji/*

*ekājjana ri sidhaning guṇa wawang taya manēmu wiśesaning guṇa/*

*sakwehing jana mogha bhakti riyawakniya guna lagi ya pinako nggwaning haji/*

*byaktā was katēmu yaśa parimite riya nguni-nguni śūdha kānyaka//*

(Bilamana **putra** patuh mengikuti pengajaran orang tua ketika menerima pelajaran sastra/ memusatkan pikiran, anak yang demikian akan segera akan menjadi pandai dalam segala ilmu/ semua orang akan hormat kepadanya karena ia gudangnya ilmu/jelas akan mendapat jasa yang berguna dan mendapatkan pasangan hidup gadis suci dan rupawan).

Seorang **putra** diharapkan mengikuti petuah-petuah sastra dari orang tuanya. Jika ia mampu memusatkan pikirannya (*ekajjana*) akan menjadi pandai dan menguasai keilmuannya. Larik ini juga mengisyartakan betapa pentingnya memusatkan pikiran dalam

mempelajari ilmu pengetahuan hingga bisa terserap seutuhnya. Jika mampu seperti itu, akan menjadi tempat bertanya bagi orang lain. Ia akan disegani dan dihormati oleh sesama dan akan mendapatkan pasangan hidup sesuai harapannya. Betapa mulianya seorang **putra** yang bisa memuliakan dirinya, orang tuanya dengan mengabdikan ilmu pengetahuan yang dimilikinya.

Kakawin Niti Śastra mengungkapkan seperti ini:

*sanghyang candra tarāᅅganā pinaka dhīpa mamandhangī ri  
kalaning wēᅅgi/*

*sanghyang sūryya sēdhēᅅᅅ prabhāsa maka dhīpa mamandhangī  
ri bhumi maᅅᅅᅅᅅ/*

*widya śāstra sudharma dhīpanikanang tri bhuwana sumēᅅᅅ  
prabhāswara/*

*yan ing putra suputra sādhu guᅅᅅᅅᅅᅅ mamandhangī kula  
wandhu wandhawa//*

(Bulan dan bintang memberi terang pada waktu malam/ matahari bersinar menerangi bumi / ilmu pengetahuan, pelajaran, peraturan yang baik menerangi tiga dunia dengan sempurna/ putra yang baik, saleh dan berilmu membahagiakan kaum keluarganya).

Anak yang utama suputra menjadi idaman bagi keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Kuitipan Niti Śastra di atas mengungkapkan betapa pentingnya seorang putra yang utama karena ia berilmu dan memberdayakan ilmunya bagi kehidupan.

Seorang putra yang mulia akan mampu mengantarkan leluhurnya mencapai surga. Niti Śastra menuliskan seperti ini:

*yaśa kirti karmmakēna denta tan ēlēm ēlēmeka śighranēm/*

*gaweyēᅅᅅ tikang tālaga tunggal padha magawe sumur satus/*

*magaweki tālaga satus wilangika padha pinra sakrama/*

*mapadheki lābhaning aputra sawiji guᅅᅅᅅᅅᅅ sādhana//*

(Jasa dan nama baik harus dilakukan dengan cepat jangan sampai ditanggihkan/ jasa orang yang membuat sebuah talaga sama dengan orang membangun seratus sumur/ jasa orang membuat seratus

talaga sama dengan orang yang melaksanakan yadnya/ ini sama dengan keuntungan seorang yang mempunyai putra yang baik budinya sebagai alat untuk mencapai surga).

Perumpamaan di atas menyiratkan betapa mulianya seorang putra yang berbudi baik karena ia akan menjadi jalan untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Bersyukurlah jika di semesta ini lahir putra-putra bangsa yang berhati mulia. Putra mulia adalah jalan terang bagi sesama. Seorang putra menjadi sinar bagi kehidupan.

# Kontemplasi

**Marilah kita merenung sejenak, ada *shanti* **tetua** kita bahwa dengan tulus ber-YADNYA, kita bisa memperoleh anugerah, seperti **PUTRA** yang suputra, atau hikmah lainnya. Apa makna di balik kedua kata yang merupakan nama dari senior kita yang purnabhakti hari ini?**

## Putra

Arti nama **Putra** memang anak laki-laki, tetapi tahukah kalau sebenarnya ada makna mendalam di baliknya? Bukan sekadar penanda jenis kelamin saja, panggilan ini juga mengandung filosofi yang bisa menjadi doa untuk buah hati tercinta. Penasaran?

Penasaran ingin mengetahui maknanya yang sebenarnya? Jangan khawatir, kami sudah menyiapkan jawabannya di sini!.

Putra (पुत्र) dibentuk dari dua kata dalam bahasa Sanskerta, *pu* dan *tra*. *Pu* atau sering juga disebut *put* dan *pum* adalah nama salah satu neraka dalam agama Hindu. Sedangkan *tra* berarti menyelamatkan. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa arti nama Putra dalam bahasa Sanskerta adalah anak laki-laki yang menyelamatkan ayahnya dari neraka Pu. Ia juga diharapkan bisa menyelamatkan *sang ayah* dari kerasnya neraka kehidupan.

Begitu besarnya harapan orang tua terhadap anak laki-lakinya, sehingga jika anak laki-laki bisa melaksanakan tugasnya dengan baik dan patuh terhadap orang tua, maka ia pantas disebut **Putra**. Dari kata ini muncul sejumlah ungkapan seperti, **suputra** ‘anak berbhakti’, **maputra** ‘memiliki putra yang berbudi’ **putra darma** ‘kewajiban orang tua kepada anak, **putra sesana** ‘kewajiban anak kepada orang tua’, dan termasuk **PUTRA BAHASA**. yakni judul buku persembahan ini



# Yadnya

## 1. PENGERTIAN

Pada awalnya banyak orang mengartikan bahwa yadnya semata upacara ritual keagamaan. Pemahaman ini tentu tidak salah karena upacara ritual keagamaan adalah bagian dari yadnya. Pada dasarnya Yadnya bukanlah sekedar upacara keagamaan, lebih dari itu segala aktivitas manusia dalam rangka sujud bhakti kepada hyang Widhi adalah Yadnya.

Yadnya berasal dari Bahasa Sansekerta dari akar kata “Yaj” yang artinya memuja. Secara etimologi pengertian Yadnya adalah persembahan suci secara tulus ikhlas dalam rangka memuja Hyang Widhi.

Pada dasarnya Yadnya adalah penyangga dunia dan alam semesta, karena alam dan manusia diciptakan oleh Hyang Widhi melalui Yadnya. Pada masa srsti yaitu penciptaan alam Hyang Widhi dalam kondisi Nirguna Brahma ( Tuhan dalam wujud tanpa sifat ) melakukan Tapa menjadikan diri beliau Saguna Brahma ( Tuhan dalam wujud sifat Purusha dan Pradhana ). Dari proses awal ini jelas bahwa awal penciptaan awal dilakukan Yadnya yaitu pengorbanan diri Hyang Widhi dari Nirguna Brahma menjadi Saguna Brahma . Selanjutnya semua alam diciptakan secara evolusi melalui Yadnya.

## 2. TUJUAN

Dalam banyak sloka dari berbagai kitab menyatakan bahwa alam semesta beserta segala isinya termasuk manusia; diciptakan , dipelihara dan dikembangkan melalui yadnya. Oleh karena itu maka yadnya yang dilakukan oleh manusia tentu bertujuan untuk mencapai tujuan hidup manusia menurut konsep Hindu yakni Mokshartham jagat hita ( Kebahagiaan sekala dan niskala ).

Dalam rangka mencapai tujuan tertinggi tersebut manusia harus melakukan aktivitas dan berkarma. Paling tidak empat hal yang harus dilakukan manusia yaitu, penyucian diri, peningkatan kualitas diri, sembahyang, dan senantiasa bersyukur dan berterima kasih kepada Sang Pencipta.

Empat hal di atas semuanya dapat dicapai melalui Yadnya. Oleh karena itu tujuan Yadnya adalah :

## **2.1 Untuk Penyucian**

Untuk mencapai kebahagiaan maka hidup ini harus suci. Tanpa kesucian sangat mustahil keharmonisan dan kebahagiaan itu dapat tercapai. Pribadi dan jiwa manusia dalam aktivitasnya setiap hari berinteraksi dengan sesama manusia dan alam lingkungan akan saling berpengaruh. Guna ( sifat satwam, rajas, dan tamas ) orang akan saling mempengaruhi, demikian juga “guna” alam akan mempengaruhi manusia. Untuk mencapai kebahagiaan maka manusia harus memilikiimbangan Guna Satwam yang tinggi. Pribadi dan jiwa manusia harus dibersihkan dari guna rajas dan guna tamas.

Melalui Yadnya kita dapat menyucikan diri dan juga menyucikan lingkungan alam sekitar. Jika manusia dan alam memiliki tingkatan guna satwam yang lebih banyak maka keharmonisan alam akan terjadi.

## **2.2 Untuk meningkatkan kualitas diri**

Setiap kelahiran manusia selalu disertai oleh karma wasana. Demikian pula setiap kelahiran bertujuan untuk meningkatkan kualitas jiwatman sehingga tujuan tertinggi yaitu bersatunya atman dengan brahman ( brahman atman aikyam ) dapat tercapai.

Hanya dilahirkan sebagai manusia memiliki sabda, bayu , dan idep dapat melakukan perbuatan baik sebagai cara untuk meningkatkan kualitas jiwatman.

## **2.3 Sebagai sarana menghubungkan diri dengan Tuhan**

Alam semesta dengan segala isinya termasuk manusia adalah ciptaan Hyang Widhi. Oleh karena itu hidup manusia dalam rangka mencapai tujuannya tidak akan lepas dari tuntunan dan kekuasaan Tuhan. Untuk menjaga agar senantiasa jalan kehidupan kita pada arah yang benar dan selalu mendapat sinar suci serta tuntunan Hyang Widhi maka haruslah kita selalu menjalin hubungan yang harmonis dengan Tuhan, sebagaimana dalam ajaran Tri Hita Karana. Cara paling

sederhana menghubungkan diri dengan Tuhan adalah sembahyang. Sembahyang artinya menyembah Hyang Widhi.

#### **2.4 Sebagai ungkapan rasa terima kasih.**

Manusia memiliki rasa dan pikiran dan dalam tatanan kehidupan sosial terikat pada aturan susila dan moral. Dengan olah rasa yang baik maka rasa syukur merupakan salah satu motivasi utama untuk selalu berbuat kebajikan. Kita diberikan hidup sebagai manusia, dilahirkan pada keluarga yang satwam, berada pada lingkungan sosial yang baik, dan diciptakan bersama bumi yang penuh keindahan dan kedamaian, adalah suatu yang luar biasa. Oleh karena itu tidak ada alasan bagi manusia bijak untuk tidak bersyukur dan tidak berterima kasih kepada Sang Pencipta.

Ungkapan rasa syukur dan terima kasih kepada Hyang Widhi itulah dilakukan dengan Yadnya. Bekerja dengan benar dan giat, menolong orang yang kesusahan, belajar giat, dan kegiatan lain yang didasari pengabdian dan rasa ikhlas adalah salah satu contoh ungkapan rasa syukur dan ucapan terima kasih atas anugrah Tuhan untuk kesehatan, keselamatan diri, rejeki, serta kehidupan yang kita terima. Upacara/ritual yang dilakukan Umat Hindu baik yang bersifat rutin (contohnya ngejot, maturan sehari-hari dsb), maupun berkala (rahinan, odalan, serta hari suci lainnya) salah satu tujuan utamanya sebagai ungkapan rasa syukur dan terima kasih kepada Hyang Widhi atas semua anugrah Beliau.

#### **2.5 Untuk menciptakan kehidupan yang harmonis**

Hyang Widhi menciptakan alam dengan segala isinya untuk memutar kehidupan. Sekecil apapun ciptaan-Nya memiliki fungsi tersendiri dalam kehidupan ini. Dewa, Asura, manusia, binatang, tumbuhan, bulan, bintang, bahkan bakteri dan kumanpun semuanya memiliki tugas dan fungsi tersendiri dalam memutar kehidupan ini. Alam dengan segala isinya memiliki keterkaitan dan ketergantungan satu sama lain. Oleh karena itu manusia sebagai bagian alam semesta mempunyai kewajiban untuk menjalankan tugas dan fungsinya untuk ikut menciptakan keharmonisan kehidupan.

### 3. KONTEMPLASI

Bagaimana dengan seorang mahaguru yang hari ini purnabhakti? Saya yakin beliau sudah banyak sekali melakukan *Yadnya*. Beliau, kami tahu telah mendedikasikan semua waktu dan tenaganya secara ikhlas dan tulus untuk keluarga, lembaga dan masyarakat. Banyak *punia* pemikiran cerdas yang ikut mewarnai perjalanan Sastra Inggris, Prodi Linguistik, lembaga FIB dan Unud secara keseluruhan. Kiprah akademik dan sosial yang tiada duanya ini Beliau lakukan tanpa pamerih dan tak mengenal lelah. Ini pasti tetap menjadi inspirasi, tauladan dan panutan bagi generasi penerus di bidang linguistik, terjemahan dan manajemen ke-akademik-an. Mari kita bersama RENUNGAN!  
**(apidus)**

# Artikel Khusus

## PUTRA BAHASA

**Gusti Ketut Alit Suputra**

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tadulako

[alitsuputra.gusti@gmail.com](mailto:alitsuputra.gusti@gmail.com)

### I. PENGANTAR

Bahasa adalah alat komunikasi yang dipergunakan oleh anggota masyarakat untuk bekerja sama. Sebagai alat komunikasi bahasa perlu dijaga keberadaannya agar tidak punah dan untuk PEMenjaganya diperlukan seseorang yang banyak berkecimpung di bidang bahasa. Orang tersebut tidak lain dan tidak bukan disebut dengan istilah “Putra Bahasa”. **Putra Bahasa** inilah yang akan menjaga bahasa Indonesia agar tidak punah dengan bersikap positif terhadap bahasa yang meliputi, (1) kesetiaan bahasa yang mendorong masyarakat suatu bahasa mempertahankan bahasanya, (2) kebanggaan bahasa yang mendorong orang mengembangkan bahasanya dan menggunakannya sebagai lambang identitas dan kesatuan masyarakat, (3) kesadaran akan adanya norma bahasa yang mendorong orang menggunakan bahasanya dengan cermat dan santun.

### II. PEMBAHASAN

#### 2.1 Hubungan Bahasa dan Kebudayaan

Bahasa dan kebudayaan memiliki hubungan yang sangat erat. Menurut Koentjaraningrat bahasa merupakan bagian dari kebudayaan. Artinya, hubungan bahasa dan kebudayaan merupakan hubungan yang subordinatif. Dalam hal ini bahasa berada di bawah lingkup kebudayaan.

Terbukti bahasa berada pada isi kebudayaan yang meliputi tujuh unsur :

1. Bahasa
2. Sistem teknologi
3. Sistem mata pencarian hidup atau ekonomi

4. Organisasi social
5. Sistem pengetahuan
6. Sistem religi
7. Kesenian.

Jadi, dilihat dari ketujuh unsur isi kebudayaan tersebut, bahasa berada di bawah lingkup kebudayaan. Meskipun bahasa merupakan bagian dari kebudayaan, fungsinya sangat penting bagi kehidupan manusia. Bahkan, bahasa boleh dikatakan sebagai sarana komunikasi bagi unsur-unsur kebudayaan lainnya. Dengan kata lain, segala hal yang menyangkut kehidupan manusia, termasuk aturan atau hukum yang berlaku dalam masyarakat selalu menggunakan bahasa sebagai alat komunikasinya. Artinya, budaya bisa berkembang karena bahasa. Bahkan, bahasa dapat juga dikatakan sebagai cerminan pikiran atau budaya masyarakat yang bersangkutan.

Dengan melihat ciri dan sifat bahasa seperti itu sebenarnya bahasa mempunyai peranan dan fungsi yang amat penting dalam kehidupan berbudaya. Setiap corak kebudayaan memiliki corak bahasa yang berbeda. Dengan demikian, dapatlah dikatakan bahwa setiap ragam kebudayaan suku bangsa ataupun bangsa memiliki sistem bahasa yang tersendiri.

Karena pentingnya bahasa dalam setiap gerak kehidupan manusia sehingga ada orang mengatakan bahwa berbahasa hanya sedikit lebih rendah kedudukannya daripada kepentingan bernapas dalam kehidupan manusia namun, akibat pentingnya berbahasa kadang-kadang orang lupa bahwa berbahasa itu perlu dipelajari. Demikian juga karena pentingnya bernapas kadang-kadang orang lupa bagaimana sesungguhnya dia bernapas. Berkat eratnya hubungan bahasa dan kebudayaan, kecil kemungkinan bahasa itu mengalami kepunahan.

## **2.2 Hubungan Bahasa dan Sastra**

Bahasa adalah alat kebudayaan termasuk di dalamnya cabang-cabang seni, seperti seni sastra. Dalam hal ini, pengarang berusaha menggunakan bahasa sebebaskan-bebasnya dalam batas-batas tertentu.

Pemakaian bahasa pengarang masih dibatasi oleh norma-norma atau kaidah-kaidah bahasa secara umum yang ada dalam masyarakat (Jendra, 1980:36). Kebebasan pengarang khususnya penyair dalam mempergunakan bahasanya disebut dengan istilah '*Licentia Poetica*'. Kebebasan yang dimaksud di sini adalah kebebasan dalam bidang bunyi, bentuk-bentuk kata, susunan kalimat atau irama yang menyertai kalimat.

Suatu karya sastra dapat dikatakan berhasil bila si pengarang dapat menggunakan bahasa sebagai media pengungkap isi hatinya sehingga hasil karya sastranya dapat menghasilkan nilai-nilai estetis dan menimbulkan rasa haru yang ada dalam sanubari pembacanya.

Dengan adanya hubungan bahasa dan sastra, seorang 'putra bahasa' akan yakin bahwa bahasa yang dimiliki tetap berkembang karena berkembangnya hasil karya sastra yang diciptakan oleh seorang pengarang. Selain itu, seorang putra bahasa perlu juga memiliki suatu pemahaman tentang hakikat dan fungsi bahasa agar fungsi bahasa yang digunakan tetap bertahan dalam kehidupan bermasyarakat.

### **2.3 Hakikat dan Fungsi Bahasa**

Hakikat bahasa

Hakikat bahasa meliputi tujuh aspek.

1. Bahasa itu sistematis. Artinya, bahasa itu memiliki suatu sistem, aturan, kaidah, norma-norma, pola, baik di bidang fonologi, morfologi, maupun sintaksis.
2. Bahasa itu simbol. Artinya, bahasa itu merupakan sistem tanda yang memiliki arti atau makna. Tanpa simbol, komunikasi tidak mungkin terjadi karena setiap simbol mengacu pada referen.
3. Bahasa itu manasuka. Artinya, tidak ada hubungan yang logis antara kata sebagai simbol dengan yang simbolkannya. Sifatnya arbitrer.
4. Bahasa itu manusiawi. Artinya, bahasa itu hanya dimiliki oleh manusia, sedangkan binatang tidak memiliki bahasa.
5. Bahasa itu bunyi. Artinya, bahasa itu berupa alat ucap yang menghasilkan bunyi. Kita tidak bisa menulis tanpa berbicara tetapi kita bisa berbicara tanpa menulis. Jadi, tulisan itu bukanlah bahasa karena bahasa itu berupa bunyi.

6. Bahasa itu komunikasi. Artinya, bahasa dipakai untuk berinteraksi dengan individu lain dalam masyarakat.
7. Bahasa itu *metalanguage*. Artinya, bahasa dipakai untuk membicarakan bahasa. Jadi, bahasa untuk bahasa.

Berdasarkan hakikat bahasa itu dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah suatu sistem simbol bunyi bebas yang digunakan oleh anggota masyarakat untuk bekerja sama atau berhubungan.

Bahasa yang digunakan oleh anggota masyarakat sangat bergantung pada konteks. Beberapa ahli bahasa sudah mengemukakan pendapatnya di antaranya, Haliday ( dalam Tarigan, 1987:6).

1. Fungsi Instrumental, yaitu bahasa digunakan sebagai alat yang menyebabkan peristiwa-peristiwa tertentu terjadi.
2. Fungsi Regulasi, yaitu bahasa digunakan sebagai alat kontrol/alat yang mengawasi tindakan-tindakan yang dilakukan orang lain.
3. Fungsi Pemerian, yaitu bahasa digunakan untuk menjelaskan, menerangkan, atau membuat suatu laporan.
4. Fungsi Interaksi, yaitu bahasa digunakan sebagai alat komunikasi antarindividu satu dengan individu lainnya.
5. Fungsi Perorangan, yaitu bahasa sebagai alat yang digunakan untuk mengekspresikan ide ataupun pikiran kepada orang lain.
6. Fungsi Heuristik, yaitu bahasa digunakan sebagai alat untuk memperoleh pengetahuan. Fungsi heuristik ini sering digunakan ketika siswa belajar di kelas untuk menanyakan sesuatu kepada gurunya.
7. Fungsi Imajinatif, yaitu bahasa digunakan untuk membuat karya sastra yang sifatnya khayal, seperti puisi, roman, cerpen, dan drama.

Seorang 'Putra Bahasa' perlu juga menerapkan sikap bahasa yang dikemukakan oleh Garvin dan Mathiot agar bahasa yang digunakan tetap bertahan dan berkembang dalam kehidupan bermasyarakat.

## 2.4 Sikap Bahasa

Menurut Lambert (1967:2-4) sikap terdiri atas tiga komponen, yaitu komponen kognitif, komponen afektif, komponen konatif.



Komponen kognitif berkaitan dengan pengetahuan mengenai alam sekitar dan gagasan yang digunakan dalam proses berpikir. Komponen afektif berkaitan dengan masalah penilaian, baik suka atau tidak suka. Jika seseorang memiliki rasa baik atau suka terhadap sesuatu keadaan maka orang itu dikatakan memiliki sikap positif. Jika sebaliknya, memiliki sikap negatif. Komponen konatif berkaitan dengan perilaku atau perbuatan sebagai putusan akhir kesiapan reaktif terhadap suatu keadaan. Berdasarkan ketiga komponen tersebutlah orang mencoba menduga bagaimana sikap seseorang terhadap suatu keadaan yang dihadapinya. Ketiga komponen sikap tersebut berhubungan sangat erat. Anderson (dalam Chair, 1995:200) membagi sikap atas dua macam, yaitu (1) sikap kebahasaan dan (2) sikap nonkebahasaan, seperti sikap politik, sikap sosial, sikap estetik, dan sikap keagamaan. Kedua jenis sikap ini kebahasaan dan nonkebahasaan dapat menyangkut keyakinan atau kognisi mengenai bahasa. Jadi, menurut Anderson sikap bahasa adalah keyakinan atau kognisi yang relatif berjangka panjang, mengenai objek bahasa yang memberikan kecenderungan kepada seseorang untuk beraksi dengan cara tertentu yang disenanginya. Namun, perlu juga diketahui bahwa karena sikap itu bisa positif ( kalau dinilai baik atau disukai) dan bisa negatif (kalau dinilai tidak baik atau tidak disukai) maka sikap terhadap bahasa pun demikian.

Selanjutnya, Garvin dan Mathiot (1968) mengemukakan tiga jenis sikap bahasa, yaitu (1) bahasa yang mendorong masyarakat suatu bahasa mempertahankan bahasanya dan apabila mencegah adanya pengaruh bahasa lain, (2) kebanggaan bahasa yang mendorong orang mengembangkan bahasanya dan menggunakannya sebagai lambang identitas dan kesatuan masyarakat, (3) kesadaran akan norma bahasa yang mendorong orang menggunakan bahasanya dengan cermat, dan santun dan merupakan faktor yang sangat besar pengaruhnya terhadap perbuatan, yaitu menggunakan kegiatan bahasa.

Pada hakikatnya ketiga ciri sikap bahasa yang diukemukakan oleh Garvin dan Mathiot tersebut merupakan ciri-ciri positif terhadap bahasa. Sebaliknya, jika ketiga ciri bahasa itu sudah menghilang dan melemah dari diri seseorang atau sekelompok orang anggota masyarakat tutur maka berarti sikap negatif terhadap suatu bahasa telah melanda diri

seseorang atau kelompok orang itu. Tidak adanya gairah atau dorongan untuk mempertahankan kemandirian bahasanya merepukan salah satu penanda bahwa kesetiaan bahasanya mulai melemah yang bisa berlanjut mulai menghilang sama sekali. Sikap negatif terhadap bahasa bisa juga terjadi jika seseorang atau sekelompok orang tidak mempunyai lagi rasa bangga terhadap bahasanya dan mengalihkan rasa bangga itu kepada bahasa lain yang bukan miliknya. Tidak adanya kesadaran akan norma bahasa membuat orang-orang seperti itu tidak merasa kecewa kalau bahasa yang digunakan kacau balau. Jika seseorang menegurnya malah berkata, “Norma-norma adalah urusan para guru dan ahli bahasa bukan urusan kita, orang awam.” Hal ini tentu membuktikan bahwa orang yang berpikiran demikian memiliki sikap negatif terhadap bahasa yang dimilikinya sejak lahir.

### III. SIMPULAN

Bahasa dan kebudayaan memiliki hubungan yang sangat erat. Bahasa merupakan bagian kebudayaan. Bahasa tidak mungkin punah jika kebudayaan milik masyarakat tetap terjaga dengan baik. Untuk itulah diperlukan seorang ‘Putra Bahasa’ yang menjaganya dengan menerapkan sikap bahasa yang dikemukakan oleh Garvin dan Mathiot berupa (1) sikap kesetiaan yang berusaha mendorong masyarakat mempertahankan bahasanya, (2) kebanggaan bahasa yang berusaha mendorong orang menggunakan bahasanya, (3) kesadaran akan adanya norma bahasa yang mendorong orang untuk menggunakan bahasanya dengan cermat dan santun.

Selain itu, berkembangnya kebudayaan di masyarakat ikut juga mendorong perkembangan sebuah bahasa. Hal ini disebabkan oleh sejumlah kosakata yang menjadi wadah berkembangnya suatu kebudayaan di masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Chair, Abdul dan Leonie Agustina. 1995. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Jendra, I Wayan. 1980. *Pengantar Linguistik Umum*. Denpasar: Lembaga Penelitian Dokumentasi dan Publikasi Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Rani, dkk. 2010. *Analisis Wacana Sebuah Kajian Bahasa dalam Pemakaian*. Malang: IKAPI
- Tarigan, H.G. 1987. *Pengajaran Wacana*. Bandung : Angkasa.

## Overseas-Article

### WHAT IS LANGUAGE SERVICE?

**Lu Xing**

Henan Normal University-China

I am delighted for being invited by Prof. **Sudipa**, my PhD-promotor during my study at Unud. I dedicate my writing to Prof Putra Yadnya, one of my best lecturers. I keep remembering Prof Putra Yadnya's message while teaching us "in order to be a good student 'PUTRA', he **did** give us knowledge in such a **sincere**-way 'YADNYA' . All the best Prof. Putra Yadnya on your retired time.

Best regards also to Prof. **Artawa** and Prof. **Suastra** (my kind-hearted co-promotors)

As early as 1986, the Chinese Language and Writing Conference mentioned that it is necessary to strengthen the basic research and applied research of language and do a good job in social surveys and social consultation and service. It can be regarded as China's first request for language work from the perspective of language services. At that time, the definition of language services has been limited to language training and language translation services. With people's growing awareness of interdisciplinary research and the in-depth development of linguistic research itself, it is not until the last decade that Chinese scholars have gradually broadened the scope of language service research. Yuming first proposed a specific language service concept in 2010, and then Shaobing also sorted out and thought about language service issues and achieved certain research results.

## **1. Language Service Resource System**

Language service resources are divided based on the elements of language ontology. Language resources are composed of different sections such as text, phonetics, vocabulary, and grammar. Each section can be independently associated with the part of the language service or the entire link. The text service uses text as the carrier. As far as Chinese characters are concerned, the conversion design of traditional and simplified characters at the language planning level, the construction and utilization of Chinese character sets, etc., all belong to the scope of text services.

Voice service refers to services that use voice as the main form, including selecting and demonstrating language standards. Nowadays, the development of various voice services is increased significantly: orthographic character lists, vocabulary lists, pronunciation-rectify education in Mandarin, and the voice of various corporate customer service personnel Training and design, analysis and planning and design of the voice features of public figures and all kinds of people in need.

Vocabulary service refers to the service with vocabulary as the main form, including (1) Developing and promoting standardized vocabularies, various thematic vocabularies; (2) Comparing and selecting vocabulary between different languages; and (3) The relationship between Mandarin and Chinese dialects. Vocabulary comparison and selection, etc., the level of language life also involves selecting, identifying and recommending socially shared vocabulary. For example, the constantly updated online vocabulary of the Chinese input method is also a vocabulary service.

Grammar service refers to the service with various grammatical forms as the main carrier, such as the research and compilation of various grammatical information dictionaries; the correspondence and exchange of grammatical forms (sentence pattern, structure, sentence type, sentence pattern) between different languages; the design and implementation of solutions to various grammatical problems in human-computer dialogue.

The language life is manifested as the guidance, recommendation and standardization of various grammatical

phenomena. The organization and service effect of language on human activities is most obviously reflected in economic activities. The language resources have been effectively serving the development of society.

## **2. Language Service Format System**

Language service format system refers to the manifestation of language service and can be roughly divided into four types: language service industry, language service profession, language service industry, and language service-based industry (Shaobing, 2011). The language service industry is a business that uses language services as a means of production and management. An important feature of the language service profession is to use language services as the main means to obtain corresponding benefits and rewards. At the same time, it is also individual, commodity, cohesive, and infiltrating. The language service industry emphasizes the collection of occupations, referring to the industrial and commercial sense categories that use language to provide services. Language service infrastructure refers to the basic business of language services, which mainly involves the scientific development and utilization of language resources. Moreover, the emphasis is on the design and implementation of language planning.

## **3. Language Service Domain System**

The performance of language services has the dual attributes of the market and public welfare. Different fields have different choices for the two attributes, and the same field has different focuses due to different specific service products and service stages. The narrow language service field refers to language translation service, and the broad language service field can be vast. . Services that use language as a tool or project content can be counted as language services. The most prominent are language translation services, language education services, language support services, and language services in specific industries. The content and performance of language services in various fields are not homogeneous.

#### **4. Language Service-level System**

The level of language services can be divided into five levels, from macro to micro. The first is language services at the international level. The current situation of language services in various countries globally, the planning and practice of language services of various large international organizations, and the planning, design and practice of national, local, international language (foreign language) services all fall into this category.

Second, language services at the national level. At this level, language services must solve the relationship between language and national unification, national security, and national development. It involves enhancing national soft power and has three important characteristics: basic, contemporary and public.

Third, language services at the inter-ethnic level. This level mainly solves the problem of the relationship between the common national language and minority languages. The main form of language services is to provide bilingual education services, protection and development services for minority languages. At this level, language services should provide corresponding educational services and various other forms of language services to be preserved and passed on as a cultural ecology.

Fourth, language services at the dialect or community level. This level mainly solves the problem of the promotion and use of the common national language. The last and most basic fifth layer is language services at the family or individual level.

The last is language planning at the micro-level. It also involves language services for special individuals and groups, such as court language translation services for litigants and various language support services for the blind or deaf. No matter which level of language service is established, the foundation is language power. It is a constituent element of human rights and can be guaranteed through language services.

## 5. Language Service Effectiveness System

In addition to the language service resources mentioned above, the language service theory also proposes an efficient system based on the characteristics of the language. It consists of two parts, tool efficiency and economic efficiency. As a communication tool of human beings, language makes language service possess an inherent tool. Services have a certain market value. The economic efficiency of language services mainly examines the economic benefits generated by language services. It is partly similar to language economics in a sense, but there are differences in essence.

## References

- Li Yuming. 2014. Language Service and Language Consumption, Education Guide, (Vol.7) 93-94.
- Li Yan. 2017. Language Consumption: Basic Theoretical Issues and Urgent Research Frameworks, Language Application, (4) 133-141.
- Qu Shaobing. 2016. Introduction of Language Services. Beijing: The Commercial Press.
- Qu Shaobing. 1997. Advertising Language Strategy, Beijing: Science Popularization Press.
- Spolsky, B. and Shohamy, E. 1999. The Languages of Israel: Policy, Ideology and Practice. Clevedon: Multilingual Matters.
- Spolsky, B. 2009. Language Management. Cambridge University Press.
- Xing Lu, I Nengah Sudipa, I Ketut Artawa, I Made Suastra.** 2021. The Linguistic Landscape of Dali Ancient City, China: A Geosemiotics Approach, The International Journal of Language and Cultural, Growing Scholar Publishing, (Vol.3) 46-55.
- Xing Lu, I Nengah Sudipa, I Ketut Artawa, I Made Suastra.** 2021. On Linguistic Landscape in Language Service at Da Li Ancient City, China, Journal of Language Teaching and Research, London: John Benjamins Publishing Company, (Vol.12)1000-1009.





# *Artikel Persembahan*



# 1. **BAHASA BALI SEBAGAI BAHASA LOKAL DALAM RANAH PARIWISATA DI BALI**

---

**MADE BUDIARSA**

Universitas Udayana

made\_budiarsa@yahoo.com

## **Abstrak**

Masyarakat Bali adalah masyarakat bilingual, di mana sebagian besar penuturnya mampu menggunakan lebih dari satu bahasa dalam satu peristiwa tutur, di samping bahasa Bali sebagai bahasa ibunya, terutama mereka yang terlibat dalam bisnis pariwisata. Bahasa Bali adalah bahasa ibu atau bahasa lokal yang masih digunakan secara aktif oleh sebagian besar penduduk asli Bali. Bali merupakan daerah tujuan wisata dunia yang sudah terkenal dari sejak dulu kala, di mana sebagian besar masyarakatnya adalah etnik asli Bali. Tujuan dari tulisan ini adalah untuk melihat eksistensi dan peran bahasa Bali atau bahasa lokal dalam ranah pariwisata, khususnya peran dalam bisnis pariwisata di Bali selatan. Karena Bali merupakan salah satu tujuan wisata terkenal di Indonesia oleh karena itu, perlu diteliti sejauh mana bahasa Bali turut serta berperan dan digunakan untuk meningkatkan usaha pariwisata di daerah ini. Data per bahasa Bali dalam ranah pariwisata di Bali selatan diperoleh dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menerapkan teknik eksploratif. Lokasi penelitian ini adalah di daerah pariwisata Bali selatan, karena Bali selatan merupakan tujuan wisata yang paling terkenal di Bali jika dibandingkan dengan daerah pariwisata Bali lainnya. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah besarnya peran bahasa Bali untuk mempromosikan produk-produk pariwisata seperti nama restoran, hotel, makanan, minuman, dan agen perjalanan yang ada di Bali selatan, khususnya di daerah Kuta, Seminyak, Sanur dan Nusa Dua. Walaupun banyak bahasa asing yang digunakan sehari-hari dalam kegiatan pariwisata di daerah Bali selatan, terutama dominasi bahasa Inggris, namun eksistensi bahasa Bali masih tetap kuat sebagai bukti kuatnya budaya masyarakat Bali dalam menjunjung tinggi nilai-nilai budaya lokal.

Kata-kata Kunci: eksistensi, bahasa lokal, penggunaan, ranah, pariwisata

## **I. PENDAHULUAN**

Sebagian besar masyarakat menyadari bahwa pulau Bali menjadi salah satu daerah tujuan pariwisata internasional di Indonesia, yang

sudah sangat terkenal di dunia dari sejak dahulu kala. Berkaitan dengan hal ini maka menguasai bahasa asing menjadi suatu yang sangat penting bagi mereka yang terlibat dalam kegiatan pariwisata. Salah satu bahasa asing yang paling sering digunakan adalah bahasa Inggris, karena sebagian besar wisatawan asing pada umumnya menggunakan bahasa Inggris sebagai alat komunikasi. Oleh karena itu, memiliki kompetensi dalam menggunakan bahasa Inggris menjadi keniscayaan bagi mereka yang bekerja dalam ranah pariwisata. Seperti diketahui bahwa dalam konteks Internasional, bahasa Inggris telah menjadi alat komunikasi utama atau bahasa profesi dalam dunia pariwisata. Bahkan bahasa Inggris kini telah menjadi bahasa internasional karena hampir di seluruh belahan dunia mampu menggunakannya sebagai alat komunikasi. Budiarsa (2017) mengatakan bahwa tuntutan penguasaan bahasa asing lainnya selain bahasa Inggris pun menjadi persyaratan kualifikasi profesi di bidang pariwisata di daerah pariwisata Bali. Hal ini disebabkan oleh banyaknya jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke Bali yang tidak bisa menggunakan bahasa Inggris.

Namun demikian, tidak dapat dipungkiri walaupun pariwisata Bali merupakan tujuan pariwisata Internasional, eksistensi bahasa Bali pun masih tampak sangat kuat digunakan sebagai alat untuk mempromosikan produk-produk pariwisata berdampingan dengan penggunaan bahasa Inggris, yang banyak dijumpai di kawasan pariwisata Bali selatan. Pariwisata Bali telah memiliki karakteristiknya tersendiri, yaitu pariwisata budaya, yang artinya adalah bahasa Bali sebagai salah satu produk budaya menunjukkan bahwa pariwisata Bali memiliki perbedaan yang sangat unik, jika dibandingkan dengan bentuk pariwisata yang ada di daerah tujuan wisata lainnya di Indonesia. Banyaknya penggunaan leksikon bahasa Bali dapat dijumpai hampir di seluruh kawasan pariwisata di Bali, namun yang paling banyak terdapat di Bali Selatan. Penggunaan leksikon bahasa Bali berdampingan dengan penggunaan bahasa Inggris, untuk label nama usaha dan promosi lokasi wisata memberikan identitas yang sangat jelas bahwa pariwisata Bali adalah pariwisata budaya seperti telah dicanangkan oleh pemerintah Propinsi Bali. Di tengah persaingan penggunaan berbagai bahasa asing untuk promosi usaha bidang pariwisata, yang tampak sangat ketat di

kawasan pariwisata Bali selatan, ternyata bahasa Bali mampu menunjukkan eksistensi budaya lokal sebagai daya tarik budaya Bali di mata internasional. Kenyataan ini tampak sangat jelas digunakan dalam berbagai bentuk penamaan produk-produk pariwisata di Bali, khususnya di Bali bagian selatan. Seperti misalnya banyak dijumpai pada penamaan hotel, restoran, vila, atau infrastruktur pendukung pariwisata lainnya yang menggunakan lesikon dan istilah dalam bahasa Bali.

Bahasa Bali sebagai bahasa lokal yang tumbuh dan berkembang di daerah pariwisata Bali yang merupakan salah satu eksistensi pariwisata internasional di Indonesia, juga memiliki potensi yang sangat menonjol sebagai komoditas linguistik yang dianggap mampu meningkatkan daya saing sangat dalam ranah pariwisata. Bahasa Bali sebagai bahasa lokal dapat dikemas sebagai modal linguistik untuk menunjukkan keunikan dan identitas pariwisata Bali, sejalan dengan rencana pemerintah daerah untuk mencanangkan bahwa daerah tujuan wisata Bali sebagai salah satu bentuk pariwisata budaya yang sudah menjadi ikon pariwisata dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Bali sejak dahulu kala.

Menurut Warhaugh (1986) dikatakan bahwa bahasa memiliki hubungan yang sangat erat dengan masyarakat tutur yang ada di mana bahasa itu digunakan sebagai media komunikasi antarpemutut. Bahasa memiliki fungsi yang beraneka ragam dalam kehidupan sosial. Keanekaragaman fungsi bahasa, termasuk bahasa lokal, dalam masyarakat tutur seperti misalnya fungsi gramatikal (*rules*) di mana masyarakat tutur harus memahami kaidah-kaidah bahasa, dan fungsi sosial (*social function*) adalah memahami bagaimana cara menggunakan bahasa dalam kehidupan masyarakat dalam pergaulan sehari-hari, sesuai dengan kaidah bahasa yang berlaku.

Masyarakat adalah sekelompok manusia yang tinggal bersama dalam satu masyarakat tutur yang mempunyai tujuan dan kepentingan yang sama. Salah satunya adalah memiliki bahasa dan budaya lokal yang sama sebagai penciri identitas sosialnya. Mereka memiliki cara atau pandangan hidup yang sama untuk melaksanakan kewajibannya dalam kehidupan nyata sehari-hari. Masyarakat sering kali mempunyai bentuk pluralime, yang artinya bahwa banyak masyarakat tuturnya mampu

menggunakan bahasa lebih dari satu, seperti halnya masyarakat tutur di daerah pariwisata Bali selatan. Karena Bali merupakan daerah tujuan wisata internasional tidak dapat dihindari bahwa masyarakat tutur yang ada di daerah ini akan memiliki kemampuan menggunakan bahasa lebih dari satu. Namun demikian, peran bahasa lokal tampak masih kuat eksistensinya, karena masih digunakan secara aktif untuk berinteraksi antar etnik Bali, baik dalam kehidupan rumah tangga maupun dalam pergaulan sosial di masyarakat, serta sering pula digunakan untuk menunjang promosi pariwisata.

Sebagai bukti bahwa dalam pengembangan pariwisata budaya peran bahasa, khususnya bahasa lokal, dalam ranah pariwisata sangat penting karena merupakan suatu yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Seperti dikatakan oleh pakar sosiolinguistik Wardhaugh (1986, 211) hubungan antara bahasa dan budaya sangat menarik, dan menarik secara berkelanjutan, bagi mereka yang memiliki latar belakang yang sangat berbeda. Seperti telah disadari bahwasanya perbedaan latar belakang penutur akan memandang dunia itu berbeda dari sudut pandang bahasa yang berbeda, oleh karena itu peran bahasa lokal untuk meningkatkan daya tarik wisatawan sangat penting untuk ditumbuh kembangkan di daerah pariwisata Bali. Hal ini perlu dilakukan agar wisatawan yang memiliki latar belakang budaya dan bahasa yang berbeda akan tertarik untuk memahaminya sebagai salah satu unsur budaya dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan. Jika tidak, penggunaan leksikon bahasa asing akan mengancam eksistensi bahasa lokal di daerahnya sendiri. Hal ini akan semakin menambah beratnya persaingan budaya global dengan budaya lokal Bali. Seperti sudah dapat dibuktikan secara nyata di daerah pariwisata Bali selatan penamaan hotel dan restoran dalam bahasa Inggris dan bahasa asing lainnya menunjukkan rivalitas keberagaman budaya lokal. Di tengah himpitan munculnya nama-nama restoran yang menggunakan bahasa asing seperti bahasa Jepang, China, Korea, Rusia menjadikan Bali sebagai daerah tujuan wisata yang memiliki lanskap budaya global. Untuk itu, dalam tulisan ini disampaikan beberapa permasalahan tantangan pemberdayaan, pemertahanan, dan eksistensi serta peran bahasa lokal

ditengah pesatnya perkembangan industri pariwisata Bali pada umumnya.

## II. METODE PENELITIAN

Metode deskriptif kuantitatif digunakan untuk memperoleh data berkaitan dengan peran bahasa lokal dalam ranah pariwisata di daerah pariwisata Bali selatan. Metode kualitatif digunakan dalam penelitian ini dengan tujuan untuk mengeksplorasi dan memahami serta mendeskripsikan makna individual maupun kelompok dari ungkapan bahasa Bali yang digunakan untuk menunjang promosi pariwisata. Di samping itu, metode ini digunakan untuk menganalisis dan menjelaskan dimensi sosiologis bahasa lokal di daerah pariwisata di Bali selatan. Metode deskriptif digunakan juga karena penelitian ini dilakukan semata-mata berdasarkan pada fakta yang diperoleh di lapangan sesuai dengan kenyataan dan fakta yang terurai dalam ranah pariwisata. Lebih lanjut dalam melacak data di lapangan metode survai dan eksploratif digunakan untuk mengetahui penggunaan bahasa Bali yang terkait langsung dengan fungsi sosiologi bahasa Bali dalam ranah pariwisata.



Lokus pengamatan penggunaan bahasa lokal dalam ranah pariwisata dilakukan di sepanjang Jalan *by pass* Sanur Nusa Dua, daerah pariwisata Sanur, Legian dengan fokus penggunaan bentuk-bentuk lingual dalam bahasa lokal (bahasa Bali). Lokasi ini dipilih menjadi daerah pengamatan dengan pertimbangan bahwa lokasi ini menjadi ruang praktik penggunaan simbol-simbol bahasa asing dan bahasa lokal untuk tujuan utama, yaitu promosi pariwisata. Data berupa kata, frase,



kalimat, dan konstruksi lingual yang berkaitan dengan aspek peran sosiologis bahasa lokal yang ditemukan dalam ranah pariwisata. Dalam menentukan objek penelitian digunakan teknik sampel purposif (*purposive sampling*). Teknik ini diadopsi karena pertimbangan wilayah penelitian yang dikaitkan dengan faktor sosial dan kultural objek yang diteliti. Teknik rekam dan catat diterapkan dalam proses pengumpulan data yang disesuaikan dengan tujuan penelitian ini. Teknik rekam dengan menggunakan kamera dilakukan terhadap data yang sebagian besar berupa reklame yang terpasang di lokasi penelitian, yaitu di kawasan Nusa Dua, Sanur dan Kuta yang berlokasi di Bali selatan. Semua data direkam dan dicatat menggunakan alat tulis. Data penelitian yang diperoleh berupa penggunaan bahasa lokal yang digunakan sebagai media komunikasi dan promosi dalam bisnis pariwisata. Data yang terkumpul berupa deskripsi aspek psikologis, aspek sosio-psikologis, aspek sosio-kultural, dan aspek sosiolinguistik dalam pemilihan dan penggunaan bahasa lokal dengan tujuan utama pemertahanan dan peningkatan eksistensi bahasa lokal di kawasan pariwisata Bali selatan.

Data yang terkumpul kemudian diseleksi dan dikelompokkan sesuai dengan jenisnya, yaitu yang berkaitan dengan sosial budaya, yang berkaitan dengan nama tempat, berkaitan dengan nama diri, berkaitan dengan nama-nama tempat suci, berkaitan dengan sarana upacara, dan berkaitan dengan nama pewayangan. Bentuk data bahasa lokal yang digunakan dalam kehidupan sosial berkaitan dengan kepariwisataan seperti frasa, leksikon, dan lesikon yang bercampur dengan penggunaan bahasa asing. Namun dalam tulisan ini yang dianalisis hanya data bahasa lokalnya saja.

### **III. PEMBAHASAN**

Pariwisata memiliki banyak definisi, sehingga sukar untuk menunjukkan mana yang paling tepat dari semua definisi tersebut (Kandampully, dkk. 2001). Secara umum, pariwisata dapat diidentikan dengan segala sesuatu yang menyenangkan. Untuk itu, penggunaan simbol lingual, terutama yang berkaitan dengan bahasa lokal, tentunya menjadi sangat menarik untuk digunakan sebagai media dalam mempromosikan bisnis pariwisata. Hal ini tampak pada penggunaan

simbol-simbol lingual menggunakan bahasa lokal di kawasan Kuta, Sanur, dan Nusa Dua, untuk memberi nama-nama restoran, hotel dan fasilitas pariwisata lainnya yang menggunakan bahasa lokal.

Pariwisata merupakan usaha yang bersifat *multidimensional*, yang artinya suatu usaha yang tidak dapat berdiri sendiri. Pariwisata berkaitan erat dengan semua aspek kehidupan manusia dan masyarakat. Pariwisata merupakan aktivitas ekonomi utama yang melibatkan usaha perjalanan, penginapan, ritel, subsektor pertunjukkan, dan banyak lagi subsektor lainnya yang menunjang kehidupan pariwisata. Bahasa lokal yang umumnya digunakan sebagai daya tarik wisatawan yang berkunjung ke Bali, sekaligus sebagai wahana promosi bagi wisatawan baik wisatawan lokal maupun wisatawan mancanegara. Bahasa lokal yang banyak digunakan sebagai wahana promosi pariwisata adalah bahasa lokal yang berkaitan dengan budaya, lokasi, tempat suci, nama bunga, nama tumbuhan, nama diri, nama pewayangan, dan banyak lagi yang lainnya. Dalam tulisan ini akan diambil contohnya hanya satu dari masing-masing data untuk dianalisis, seperti misalnya yang berkaitan dengan nama budaya Bali yaitu:

### **Data 1 Bahasa Lokal Berkaitan dengan Budaya dan Binatang**

Data penggunaan bahasa lokal yang berkaitan dengan budaya Bali seperti terlihat dalam contoh berikut ini juga menggunakan nama binatang lokal yang sudah sangat langka yaitu *Katulebo*.

*Warung Gria Kubu Katulebo*, sesungguhnya adalah restoran yang menyajikan masakan internasional dan masakan Bali yang belokasi di daerah pariwisata Sanur. Meskipun restoran tersebut tidak berada di luar negeri, pengunjung dari mancanegara dapat menikmati masakan yang dijual di sini adalah masakan ala barat seperti layaknya berada di negeri-negeri barat. Dari nama yang tertera di depan restoran tersebut dapat dibayangkan bahwa makanan yang tersedia di restoran tersebut sudah dapat dipastikan adalah masakan barat dan masakan Bali. Sentuhan bahasa lokal yang ditonjolkan sebagai nama restoran dan mengkatinya dengan bahasa lokal *warung* yang sesungguhnya memiliki makna tradisional mengacu kepada tempat penjualan makanan di jaman dahulu. *Warung* pada jaman dahulu biasanya dapat diasosiasikan dengan

tempat menjual makanan lokal. *Gria* adalah tempat tinggal di Bali yang pada umumnya secara adat dan budaya dihuni oleh mereka yang mempunyai kasta brahmana. Ini juga merupakan bagian dari budaya Bali yang ingin ditonjolkan dalam nama restoran ini. *Kubu* adalah tempat tinggal umumnya bagi mereka yang tidak berkasta ini juga merupakan kata bagian dari budaya. *Katulebo* adalah nama binatang sebangsa serangga yang kulitnya tebal dan bisa terbang, namun sudah sangat jarang sekali ditemukan di Bali selatan. Tetapi nama ini dimunculkan sebagai bagian dari promosi pariwisata dengan mengedepankan nama binatang yang sudah hampir punah. Namun demikian masih digunakan untuk tujuan promosi nama restoran dalam ranah pariwisata. Dari data tersebut dapat dipahami bahwa sesungguhnya apa yang dijual bukanlah makanan seperti yang dapat dibayangkan mencerminkan situasi di masa yang lampau. Di sini tampak adanya keinginan si pemilik untuk mempromosikan usahanya dengan latar beakang budaya lokal. Begitu juga halnya dengan nama-nama bar dan toko cindramata yang menggunakan bahasa lokal dapat memberikan daya tarik tersendiri bagi wisatawan mancanegara. Dengan demikian, para pengusaha dalam bidang kepariwisataan cenderung memanfaatkan peran yang dimainkan oleh bahasa lokal dalam menyampaikan informasi, mengkomunikasikan nilai-nilai budaya, sikap, perasaan, dan ideologi.

## Data 2 Bahasa Lokal Berkaitan dengan Nama Hewan



Berkaitan dengan Data 2 seperti contoh di atas ini, terdapat penggunaan nama hewan dalam hal ini *Yuyu* sengaja digunakan

walaupun sesungguhnya jika digabungkan dengan kata-kata bahasa Inggris di belakangnya lebih cocok pilihan katanya adalah *crab* sehingga frasa selengkapnya akan menjadi *Crab Sanack Bar and Restaurant*. Tetapi ternyata hal itu tidak dilakukan, namun sebaliknya digunakan nama hewan jenis ikan *Yuyu*. Jika dilihat fungsi kata *Yuyu* sebagai leksikal bahasa lokal yang digunakan di sini, dia berfungsi sebagai promosi untuk menarik perhatian dari wisatawan. Dalam benak si pemilik restoran kata *Yuyu* lebih cocok digunakan karena dia ingin menunjukkan bahwa bahasa lokal perlu dimunculkan dengan tujuan agar restoran ini sesuai dengan keberadaannya di pulau Bali, yang notabena merupakan pulau yang sudah terkenal dengan adat istiadat dan budaya lokal yang menjadi penanda atau ikon pariwisata Bali. Dengan menggunakan bahasa lokal ini berarti mempertahankan budaya dan bahasa lokal agar tetap memiliki eksistensinya dalam ranah pariwisata.

Praktik penggunaan bahasa lokal tentu saja tidak terlepas dari berlakunya sistem kepariwisataan itu sendiri. Sebagai sistem, pariwisata merupakan industri global yang memiliki standar. Hal ini tampak pada produk dan jasa layanan yang ditawarkan bagi wisatawan. Sistem kepariwisataan inilah yang memberikan kekhususan bahasa (bentuk lingual) dalam ranah pariwisata. Artinya, bahasa lokal tidak hanya sebagai alat komunikasi dan promosi pariwisata di daerah Bali, tetapi juga sebagai alat untuk menarik perhatian, media komunikasi, dan merupakan pembentuk citra kepariwisataan itu sendiri baik dari segi produk, jasa, layanan, bahkan bagi suatu destinasi atau kawasan pariwisata.

Seperti penggunaan kata *Yuyu* dalam data ini adalah merupakan salah satu pilihan kata yang berkaitan dengan kuliner internasional dan tradisional di daerah ini, dan juga sangat terkenal dalam kehidupan sosial masyarakat baik penduduk desa maupun penduduk kota di Bali sejak jaman dahulu kala. Penempatan kata *Yuyu*, tindakan ini dapat dipandang sebagai salah satu usaha untuk menunjang pariwisata berkelanjutan, karena kata ini tidak saja masih hidup dalam dunia lokal tapi juga dunia internasional berkaitan dengan internasional dan lokal kuliner. Dalam internasional kuliner kata *Yuyu* atau lebih dikenal dalam bahasa

Inggrisnya adalah *Crab*. Makanan yang paling terkenal adalah *Crab Soup*.

### Data 3 Bahasa Lokal Berkaitan dengan Sarana Upacara



Jika dilihat nama restoran pada **data 3** di atas, di situ tampak penggunaan dua bahasa, yaitu bahasa Inggris dan bahasa Bali. Namun dapat dilihat bahwa *Canangsari Restaurant* penekanannya terletak pada kata *Canangsari*. Frasa "canang sari" diperoleh dari kata *sari* ("inti, esensi") dan *canang* (wadah anyaman daun kelapa). Menurut kamus bahasa Bali *canang* merupakan sebuah kata benda dengan tingkatan bahasa halus yang memiliki arti "sirih". Buku "Sembahyang menurut Hindu" menyebutkan bahwa pada zaman dulu sirih bernilai sangat tinggi dan menjadi lambang penghormatan. Sirih disuguhkan kepada tamu yang sangat dihormati. Menurut *Ida Pedanda Gede Made Gunung*, seorang *pedanda* Bali, kata "*canang*" terdiri atas dua suku kata bahasa Kawi, "*ca*" ("indah") dan "*ng*" ("tujuan"). Dengan demikian, pengertian *canang* dapat djabarkan menjadi sebuah sarana yang bertujuan untuk memohon keindahan (*sundharam*) ke hadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* (Tuhan). *Canangsari* merupakan *upakāra* (perlengkapan) keagamaan umat Hindu di Bali untuk persembahan tiap harinya. Persembahan ini dapat ditemui di berbagai Pura, tempat sembahyang kecil di rumah-rumah, dan di jalan-jalan sebagai bagian dari sebuah persembahan yang lebih besar lagi. *Canang* sendiri merupakan salah satu bentuk banten atau "persembahan". Dari segi penggunaan, bentuk, dan perlengkapannya, *canang* dibedakan menjadi beberapa macam, antara lain *Canang Genten*, *Canang Burat Wangi*, *Lenge Wangi*, *Canang Sari*, dan *Canang Meraka* (wikipedia.org).

Tampak sangat jelas kata *Canagsari* yang merupakan sarana upacara oleh masyarakat Hindu di Bali seperti tampak dalam data terpasang gambar *Canagsari* di atas tulisan *Canagsari Restaurant*. Dengan tujuan untuk memberikan ilustrasi langsung tentang *Canagsari*. Bahkan kelihatan ditulis lebih besar jika dibandingkan dengan kata *Restaurant*. Hal ini menunjukkan bahwa pemilik restoran ingin menggunakan bahasa lokal untuk menarik perhatian wisatawan. Dalam hal ini jika dilihat dari sudut pandang si pemilik restoran, ternyata di sini dia ingin menunjukkan bahwa bahasa lokal masih dipertahankan untuk promosi pariwisata. Sengaja atau tidak bahwa bahasa lokal masih dianggap penting untuk digunakan walaupun Bali merupakan tujuan wisata internasional. Tindakan ini merupakan salah satu cara untuk mempertahankan atau melestarikan bahasa lokal dan dianggap sangat ampuh untuk mempromosikan usaha dalam ranah pariwisata. Penggunaan bentuk-bentuk lingual, terutama bahasa lokal di kawasan pariwisata Kuta, Sanur, dan Nusa Dua, yang berkaitan dengan budaya masyarakat setempat, hal ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa lokal untuk mengkonstruksikan realitas kawasan ini sebagai destinasi wisata budaya dengan menampilkan lesikon-leksikon bahasa lokal di kawasan pariwisata internasional (*global tourism*).

#### **Data 4 Bahasa Lokal Berkaitan dengan Nama Pohon**



Nama pohon seperti terdapat pada **Data 4** di atas, sering juga digunakan untuk memberi nama usaha di daerah pariwisata Bali Selatan. Seperti Daun *Kayu Sugih* sangat terkenal sekali di Bali sebagai bahan alami yang dipergunakan sebagai pewarna makanan seperti kue-kue atau

jajanan pasar. Daun *Kayu Sugih* ini dalam bahasa Indonesianya sering disebut Daun Suji. Di mana menurut penelitian para ahli Daun *Kayu Sugih* ini mengandung banyak khasiat berkaitan dengan kesehatan. *Kayu sugih* biasanya ditanam pada tempat persembahyangan yang ada pada setiap kebun pertanian orang Bali, khususnya di daerah kintamani desa Daup, Selulung dan sekitarnya. *Kayu sugih* diartikan adalah *pohon* “kaya”, jadi orang Bali percaya dengan menanam *pohon* ini dapat memberikan kemudahan dalam melakukan usaha. (<https://www.google.com>).

Berkaitan dengan pernyataan ini pemilik penginapan ini terinspirasi menggunakan nama *Kayu Sugih* agar usaha penginapannya laris sehingga yang memiliki akan menjadi kaya. Di balik kata *Kayu Sugih* ini ada makna tersirat bahwa *Sugih* sama dengan membawa rejeki bagi pemiliknya. Di sini juga tampak bahwa penggunaan frasa *Kayu Sugih* Si pemilik secara tidak langsung berdoa agar memperoleh rejeki dari nama yang dipilih untuk menjalani usaha dalam bisnis penginapan. Jadi penggunaan dan pemilihan bahasa lokal, dalam hal ini karena percaya pada makna yang ada di dalamnya, yaitu makna keberuntungan. Dengan demikian, penggunaan bahasa lokal tidak saja untuk mempertahankan keberadaan bahasa lokal di daerah pariwisata tetapi juga untuk mencoba menarik perhatian para wisatawan agar mau berkunjung dan tinggal di penginapan yang dimilikinya. Jadi, dengan lain perkataan bahwa pemilihan penggunaan bahasa lokal untuk penamaan sebuah penginapan merupakan salah satu cara untuk mempromosikan usahanya dan sekaligus merupakan salah tindakan yang sangat positif untuk mempertahankan eksistensi bahasa lokal di daerah pariwisata. Penggunaan bahasa lokal dalam ranah pariwisata mencerminkan kuatnya pengaruh budaya masyarakat setempat untuk mempertahankan keunikan kehidupan sosial budaya sebagai pencerminan langsung dari bentuk dari pariwisata budaya.

## Data 5 Bahasa Lokal Berkaitan dengan Nama Orang



Menurut Kristianto, dkk (2016) Pariwisata identik dengan memberikan pelayanan dengan keramahtamahan atau hospitalitas. Dalam arti sempit, hospitalitas dimaknai sebagai kesantunan dalam menggunakan bahasa. Sesungguhnya, hospitalitas merujuk pada pengertian menyambut tamu atau mengundang orang asing (Derrida, 2000). Untuk itu, penggunaan simbol-simbol lingual pun ditujukan untuk kepentingan hospitalitas. Hal ini dapat dibuktikan dengan maraknya penggunaan nama-nama restoran, hotel dan fasilitas pariwisata lainnya menggunakan bahasa lokal dalam ranah pariwisata, yang mengacu pada kehidupan sosial budaya masyarakat Bali. Dalam hal ini, nama *Warung Made* seperti dapat dilihat pada contoh data tersebut di atas, merupakan nama yang menjadi bagian dari model penamaan pada masyarakat Bali. Dalam budaya Bali pada umumnya keluarga yang lengkap adalah empat orang anak yang diberi nama *Wayan* anak pertama, *Made* anak kedua, *Nyoman* anak ketiga, dan *Ketut* anak keempat. Jika memiliki anak lebih dari empat kembali lagi ke nama pertama, kedua, ketiga, dan keempat, yaitu *Wayan* kedua dan seterusnya. Maksudnya, para pelaku pariwisata merealisasikan hospitalitas tidak hanya dalam tindakan nonverbal tetapi juga hospitalitas verbal dengan menggunakan simbol-simbol lingual bahasa lokal yang mengacu pada identitas masyarakat Bali yang mayoritas beragama Hindu, serta memiliki budaya penamaan menurut budaya Bali. Nama-nama tersebut sering digunakan untuk nama-nama yang berkaitan dengan usaha pariwisata di daerah Bali. Hal ini membuktikan bahwa dalam menjalankan usaha kepariwisataan peran bahasa lokal dan budaya lokal masih dipertahankan.



Dengan demikian, kekhawatiran tentang akan musnahnya bahasa Bali sebagai bahasa lokal di kawasan pulau Bali yang notabena merupakan daerah tujuan pariwisata yang sangat terkenal di Indonesia. Keterkenalan Bali ini identik dengan melekatnya pariwisata Bali dengan kehidupan sosiobudaya masyarakatnya. Seperti dapat dilihat dari **data 5** di mana nama *Made* digunakan untuk memberikan nama warung makan yang cukup laris dan terkenal di daerah pariwisata Kuta dengan ciri khas makanan yang dijual di sana. Ini membuktikan bahwa masyarakat pengusaha di bidang kuliner di Bali masih percaya bahwa dengan memberikan nama usahanya menggunakan bahasa lokal mampu menunjukkan eksistensinya di kawasan internasional, dan mampu bersaing dengan resotran-restoran internasional yang bertebaran di sana-sini di kawasan pariwisata Kuta, yang menggunakan nama-nama asing dari negeri asal pemilik pengusaha kuliner tersebut. Ini membuktikan masih banyak simbol-simbol lokal yang eksistensinya masih sangat kuat sebagai identitas lokal Bali di tengah simbol-simbol global yang merambah daerah pariwisata Kuta, Sanur, dan Nusa Dua. Dengan menampilkan nama orang, khususnya nama orang Bali, akan memberikan kesan kepada wisatawan bahwa orang Bali sangat mempertahankan budayanya dalam kegiatan pariwisata. Tindakan pemilik usaha ini sekaligus akan memberikan tempat bagi bahasa lokal untuk terus berkembang dan bertahan walaupun banyaknya bahasa asing yang juga muncul sebagai saingan promosi dalam usaha kuliner.

#### **Data 6 Bahasa Lokal Brkaitan dengan Nama Tempat Suci**



**Data 6** di atas menunjukkan bahwa nama hotel diambil dari nama besar *Pura* yang terbesar di Bali, yaitu *Pura Besakih*. *Pura Besakih* di Bali merupakan lokasi pusat kegiatan keagamaan bagi umat Hindu Bali dan *Pura Penataran Agung Besakih* adalah Pura terbesar di wilayah Pura ini. *Pura Penataran Agung Besakih* paling banyak memiliki tempat atau bangunan untuk persembahyangan. Orang Bali biasa menyebut dengan nama *Pelinggih* dan merupakan pusat dari Pura ini. *Pura Besakih* Bali juga sering disebut dengan nama *Pura Agung Besakih*. Lokasi *Pura Besakih* terdapat di Desa Besakih, Kecamatan Rendang, Kabupaten Karangasem, Bali.

Munculnya nama "**Besakih**" *Beach Hotel and Restaurant* memiliki makna yang tersirat dalam kata *Besakih* itu sendiri, yaitu nama besar yang sudah dikenal masyarakat dunia. Masyarakat dunia mengenal nama *Besakih* karena merupakan Pura atau tempat yang paling disucikan oleh masyarakat Hindu di Bali dan masyarakat Hindu di seluruh Indonesia. Dengan mengangkat nama besar *Besakih* sekaligus merupakan peran bentuk bahasa lokal sebagai media untuk mempromosikan hotel dan restoran yang bersangkutan. Secara umum, pariwisata dapat diidentikan dengan segala sesuatu yang menyenangkan. Untuk itu, penggunaan simbol lingual bahasa lokal menjadi salah satu media promosi dalam industri pariwisata.

Untuk itu, penggunaan simbol-simbol lingual dalam bentuk bahasa lokal dapat mengonstruksikan kesantunan verbal yang terkait dengan komersial pariwisata. Hal ini juga berarti bahwa praktik penggunaan simbol-simbol lingual ditentukan oleh sistem pariwisata sebagai industri global. Kesadaran masyarakat, terutama mereka yang bergerak dalam industri pariwisata, akan pentingnya mengakomodasi nilai-nilai budaya lokal terutama mempromosikan produk-produk pariwisata dengan menggunakan bahasa lokal, akan memberikan nilai tambah atas peran besar bahasa lokal untuk kemajuan dan berkembangnya pariwisata. Seperti mengambil nama besar *Pura Besakih* sebagai simbol lingual sekaligus mempromosikan budaya dan tempat suci terbesar di Bali ini, merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan budaya masyarakat Bali. Kesadaran akan hal ini, di samping untuk memperoleh keuntungan dari kebesaran nama *Pura Besakih* Si

pemilik juga telah secara sadar mempertahankan simbol-simbol lingual dalam bentuk bahasa lokal agar tetap bisa hidup dan berkembang di kawasan pariwisata internasional, khususnya di Bali Selatan.

### **Data 7 Bahasa Lokal Berkaitan dengan Nama Tarian**

Penggunaan simbol lingual bahasa lokal digabungkan dengan leksikal bahasa Inggris ditemukan hampir di seluruh data. Hal ini sudah sangat lazim digunakan dalam penamaan usaha pariwisata di kawasan wisata Bali selatan. Pemilihan kosa kata ini mengacu pada ranah sosial budaya yang tampak digunakan pada sebuah nama restoran seperti terlihat pada **data 7** di bawah ini. Di mana kata ***legong*** merupakan lesikal bahasa lokal yang dikombinasikan dengan bahasa Inggris untuk penamaan sebuah restoran internasional. Hal ini membuktikan bahwa sistem promosi dalam pariwisata memiliki tendensi komersial.



**Data 7** menunjukkan bahwa pemilik restoran ingin mempromosikan nama restorannya menggunakan nama tarian Bali yang sudah terkenal di Bali, dan juga di Indonesia, yaitu *Legong*. Secara tidak langsung Si pemilik usaha ini telah memperkenalkan *Legong* sebagai salah satu produk budaya Bali yang merupakan salah satu unsur seni tari Bali untuk menunjang promosi usaha dalam bidang makanan dan minuman. *Legong* merupakan sekelompok tarian klasik Bali yang memiliki perbendaharaan gerak yang sangat kompleks yang terikat dengan struktur tabuh pengiring yang konon merupakan pengaruh dari gambuh. Kata *Legong* berasal dari kata "leg" yang artinya gerak tari yang luwes atau lentur dan "gong" yang artinya gamelan

([id.wikipedia.org/wiki/Legong](http://id.wikipedia.org/wiki/Legong)). Dengan menggunakan kata *Legong* pemilik usaha ini telah mempromosikan salah satu produk budaya Bali dan sekaligus berfungsi sebagai alat untuk mempromosikan usahanya.

Dari ke tujuh contoh analisis di atas, ternyata semua data menunjukkan adanya konteks multikultural, yaitu dalam penerapan penggunaan simbol-simbol lingual terjadi penggabungan penggunaan bahasa lokal dengan bahasa asing, terutama bahasa Inggris. Seperti dikatakan oleh Gunarwan (2007:129) bahwa konteks multikultural mengacu ke situasi yang di dalamnya terdapat dua budaya atau lebih. Sehingga dapat dilihat bahwa dalam konteks penggunaan bahasa lokal dalam ranah pariwisata tidak dapat dihindari terjadinya penggunaan dua budaya yang berbeda, yang menjadi satu kesatuan dalam rangka mempromosikan produk-produk wisata yang nyata (*tangible tourism products*).

#### IV. SIMPULAN

Bali Selatan sebagai salah satu kawasan pariwisata internasional, yang mencakupi kawasan Kuta, Nusa Dua, dan Sanur merupakan daerah tujuan wisata internasional yang paling populer di Bali. Oleh karena itu, kawasan ini memiliki bentuk linguistik lanskap yang sangat menarik untuk dipelajari dari sudut pandang ilmu bahasa, terutama yang berkaitan dengan penggunaan bahasa lokal dalam ranah pariwisata. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa Bali sebagai bahasa masyarakat lokal keturunan Bali Asli masih tampak sangat kuat eksistensinya, walaupun bersaing dengan hadirnya bahasa-bahasa asing. Namun demikian, sebagai masyarakat yang aneka bahasawan, kebertahanan bahasa Bali pun masih tampak di kawasan pariwisata Bali Selatan. Bahasa Bali dapat memberikan ciri pariwisata Bali yang berbeda dengan daerah tujuan wisata lainnya di Indonesia. Ternyata penggunaan leksikon bahasa Bali masih banyak ditemukan di kawasan ini, terutama yang betrkaitan dengan fungsinya sebagai sarana promosi usaha di bidang pariwisata. Leksikon bahasa Bali memberikan identitas pariwisata budaya dan sekaligus digunakan oleh para pengusaha dalam bidang pariwisata sebagai sarana promosi, baik dalam bidang kuliner, penamaan hotel, restoran, dan fasilitas pariwisata lainnya. Di tengah

persaingan penggunaan bahasa lokal dengan banyaknya bahasa Asing dalam ranah pariwisata Bali, bahasa Bali ternyata mampu memberikan orisinalitas budaya lokal dan memiliki eksistensi yang sangat kuat sebagai sarana promosi dan sebagai daya tarik budaya Bali di mata internasional.

## Daftra Pustaka

- Agar, Michael. 1994. *Language Shock: Understanding the Culture of Conversation*. New York: William Morrow and Company
- Anonim [https://id.wikipedia.org/wiki/Canang\\_sari](https://id.wikipedia.org/wiki/Canang_sari)
- Anonim <https://www.rentalmobilbali.net/pura-besakih>
- Budiarsa, M., dkk. 2017. *Bahasa dalam Perspektif Sosial Budaya: “Bahasa Bali Sebagai Identitas Pariwisata Budaya: Perspektif Linguaculture”*. Denpasar: Swasta Nulus.
- Black, A. & Champion, D. 1992. *Metode dan Masalah Penelitian Sosial*. Bandung: PT Eresco
- Bungin, B. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Derrida, J. 2000. *Of Hospitality, Anne Dufourmantelle invites Jacques Derrida to respond*. Stanford: Stanford University Press
- Gunarwan, A. 2007. *Pragmatik dan Kajian Nusantara*. Jakarta: Penerbit Universitas Atmajaya.
- Heller, M., et al. 2014. Sociolinguistics and Tourism– *mobilities, markets, multilingualism*. *Journal of Sociolinguistics* 18/4, 2014: 425–458
- Hudson, R.A. 1980. *Sociolinguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Kristianto, Y., dkk. 2017. *Bahasa Dalam Perspektif Sosial Budaya: “Linguistic Landscape: Praktek Penggunaan Simbol-Simbol Lingual di Kawasan Pariwisata Kuta”* Denpasar: Swasta Nulus.
- Kandampully, J. Dkk. 2001. *Servie Quality Management in Hospitality Tourism, and Leisure*. New York: The Haworth Press. Inc.
- Landry, R. & Bourhis, R. Y. 1997. Linguistic landscape and ethno-linguistic vitality: An Empirical Study. *Journal of Language and Social Psychology*, 16: 23-49.
- Wardhaugh, R. 1986. *An Introduction to Sociolinguistics*. Oxford: Basil Blackwell.

## 2. LEKSIKON *BALISH* DI KAWASAN PARIWISATA UBUD

---

Ni Luh Sutjiati Beratha

sutjiati59@gmail.com

Fakultas Ilmu Budaya, Unud

### Abstrak

Bahasa Inggris sebagai Bahasa internasional memiliki peran penting dalam dunia pariwisata, yakni sebagai salah satu modal terpenting bagi para pekerja di bidang pariwisata, tak terkecuali bagi para pekerja pariwisata yang tergolong sebagai kelas bawah seperti pedagang acung, tukang pijat, tukang parkir, pelayan toko atau kios dan sebagainya. Hasil pengamatan awal menunjukkan bahwa dalam menjalankan profesinya, para pekerja pariwisata ini umumnya memakai Bahasa Inggris pasaran atau ‘Bahasa Inggris Bali’ yang pada makalah ini disebut *Balish* karena seringkali mereka terlihat kurang lancar dalam berkomunikasi dengan wisatawan asing, sehingga kedua belah pihak sering tampak kecewa.

*Balish* yang digunakan oleh para pekerja pariwisata telah ‘dinaturalisasi’ dengan mengadopsi beberapa fitur bahasa daerah khususnya bahasa Bali dan bahasa Indonesia, seperti leksikon, tatabahasa, ekspresi/ungkapan. Makalah ini membahas tentang leksikon *Balish* yang selama ini digunakan oleh para pekerja pariwisata di Kawasan Pariwisata Ubud, Bali untuk meningkatkan kesejahteraan mereka.

Kata kunci: *Balish*, pekerja, pariwisata

### I. PENDAHULUAN

Bahasa Inggris dapat dilihat sebagai salah satu modal terpenting bagi para pekerja di bidang pariwisata, tak terkecuali bagi para pekerja pariwisata yang tergolong sebagai kelas bawah seperti pedagang acung, tukang pijat, tukang parkir, pelayan toko atau kios dan sebagainya. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa dalam menjalankan profesinya, para pekerja pariwisata ini umumnya memakai bahasa Inggris pasaran yang disebut dengan *Balinese English*, dan disingkat menjadi *Balish*. Pengguna *Balish* seringkali terlihat kurang lancar bahkan terjadi miskomunikasi dengan wisatawan asing, sehingga kedua belah pihak tampak kecewa. Tentu saja hal ini merupakan permasalahan yang

berpotensi menghambat bahkan menggagalkan upaya mereka mencari nafkah melalui komunikasi dengan wisatawan asing. Pemecahan permasalahan ini sangatlah penting bahkan mendesak adanya, baik dalam konteks upaya mencapai tujuan utama para pekerja pariwisata itu, yakni meningkatkan kesejahteraan mereka maupun dalam konteks kepuasan para wisatawan asing serta upaya memajukan pariwisata secara berkelanjutan.

Awalnya tersebar bahasa Inggris adalah di seluruh British Isles (Great Britain), sejak awal kolonisasi. Persebaran Bahasa Inggris ke seluruh dunia yang merupakan ekspansi bahasa, dan pergerakan Bahasa Inggris ke bagian dunia karena dorongan orang-orang berbahasa Inggris ke Amerika Utara, selanjutnya ke Australia, Selandia Baru, dan Afrika. Bahasa Inggris digunakan tidak hanya sebagai bahasa perdagangan, Ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi sebagai bahasa internasional di beberapa negara, dan bahasa ke dua.

Pengetahuan tentang leksikon (*lexical knowledge*) yang dimiliki oleh penutur asli bahasa tidak mempunyai format seperti kamus. Jumlah leksikal entri dalam sebuah kamus jauh lebih banyak dari pada jumlah yang ada dalam pikiran manusia. Banyak leksikon yang tidak diketahui oleh kebanyakan penutur. Penutur dewasa bahasa Inggris yang berpendidikan tinggi mengetahui sampai 50.000 jenis leksikon bahkan lebih, tetapi jumlah tersebut jauh lebih sedikit dibandingkan dengan leksikon bahasa Inggris secara keseluruhan, yang terdiri dari ratusan ribu leksikon.

Perbedaan antara kamus dengan mental leksikon adalah bahwa kata-kata dalam mental leksikon menunjang sejumlah hubungan yang satu dengan yang lain. Kata-kata dengan arti yang sama atau mempunyai kemiripan bentuk secara fonologis berhubungan dalam mental leksikon, seperti dapat dilihat dalam kesalahan tuturan. Misalnya, seseorang yang ingin mengatakan *sympathy* kepada konduktor musik menggunakan kata *symphony* dari pada kata *sympathy*. Kemiripan bentuk dan hubungan semantik kedua kata ini (*symphony* dan *conductor*) berperan dalam kesalahan tuturan ini. Mental leksikon merupakan jaringan kata-kata multidimensional dengan semua jenis hubungan antara kedua kata tersebut: hubungan secara semantis, fonologis, dan morfologis.

Selanjutnya, perbedaan antara kamus dengan mental leksikon adalah bahwa mental leksikon menyimpan informasi tentang frekuensi kehadirannya yang sering ditemui. Keseringan pemakaian leksikon mengindikasikan seberapa banyak tanda-tanda yang ditemukan untuk masing-masing jenis leksikon dalam korpus tertentu. Misalnya fungsi sebuah leksikon sebagai *determiner* yang mempunyai frekuensi penggunaan yang lebih tinggi dari leksikon yang lain, dan sering ditemukan dalam percakapan berbahasa Inggris. Hal ini yang menyebabkan bahwa bentuk leksikon *Balish* perlu diuraikan dalam makalah ini. Topik ini dipilih khusus untuk persembahkan kepada senior dan mahaguru saya Bapak Prof. Dr. Ida Bagus Putra Yadnya, M.A. yang memasuki masa purnabhakti semoga tetap sehat, berbahagia, dan terus berkarya.

## II. PEMEROLEHAN LEKSIKON

Ada tiga tingkat perolehan morfologi yang diusulkan Berko (1958). Tingkat pertama, anak-anak mempelajari bentuk-bentuk masa lampau kata kerja bahasa Inggris dengan cara menghafalkannya. Oleh sebab itu hasil perolehan bentuk-bentuk kata kerja beraturan dan tidak beraturan (*asked, went*) betul. Tingkat kedua, menemukan kaidah-kaidah bentuk masa lampau baik yang beraturan maupun yang tidak beraturan. Tingkat ketiga, baik kaidah-kaidah dan pengecualian sudah diperoleh, anak-anak akan menghasilkan *asked and went*.

Ketetapan atau ketidaktetapan bentuk-bentuk kata dalam sebuah bahasa berhubungan dengan tingginya frekuensi penggunaan kata tersebut. Frekuensi juga memegang peran dalam suplesi. Misalnya, ajektiva yang mempunyai bentuk supletif seperti *bad* dengan bentuk supletif *worse*, merupakan leksikon dengan frekuensi penggunaan yang tinggi. Para pengguna *Balish* agak terhambat dalam berkreaitivitas dalam pembentukan leksikon karena mental leksikonnya tidak mengandung banyak leksikon, dan masih banyak mempunyai celah-celah leksikal (*lexical gaps*).

Di samping itu, para *Balish* lebih suka menggunakan bentuk majemuk yang diciptakan dari pada leksikon yang sudah ada. Misalnya "war man" berarti "soldier" sering digunakan oleh mereka. Contoh lain



adalah dalam Bahasa Inggris *sky car* lebih sering digunakan dari pada kata yang sudah baku *aeroplane*.

Terdapat 10 kategori leksikon yang digunakan oleh *Balish* dalam korkomunikasi dengan wisatawan di kawasan pariwisata Ubud.

### III. LEKSIKON *BALISH*

Berikut leksikon yang ditemukan dari penelitian tentang *Balish* di Kawasan pariwisata Ubud yang dapat dikategorikan menjadi 12.

#### 3.1 Kebudayaan

Leksikon untuk istilah budaya (*cultural term*) ditemukan digunakan oleh para pengguna *Balish*. Leksikon-leksikon tersebut terdiri atas: nama-nama hari raya, tari-tarian, nama upacara, dan nama profesi pada agama Hindu.

nama-nama hari raya	nama tari-tarian	nama upacara
Nyepi	barong	ngaben
Galungan	legong	mapandes (potong gigi)
Kuningan	kecak	macaru
	rangda	malukat

#### Nama-nama profesi agama Hindu

pamangku

pedande

#### 3.2 Pinjaman dari Bahasa Indonesia

Menurut Yule (2010:52), peminjaman atau *borrowing* merupakan proses meminjam kata dengan cara mengambil alih kata dari bahasa lain. Dengan kata lain, proses peminjaman berarti meminjam kata dengan mengambil alih kata dari bahasa lain dan digunakan dalam bahasanya sendiri. Bahasa Inggris telah meminjam banyak kata dari berbagai bahasa sejak dahulu, seperti *Greek*, *Old French*, *Latin*, dan sebagainya. Peminjaman kata dapat terjadi karena adanya kontak budaya antara dua komunitas yang berbicara bahasa yang berbeda. Budaya dominan (atau budaya yang dianggap memiliki prestise lebih) meminjamkan lebih banyak kata daripada meminjam sehingga proses

pertukaran biasanya asimetris. Banyak kata yang akhirnya dipinjamkan kepada bahasa lain, seperti bahasa Inggris. Peminjaman tersebut terdapat berbagai macam kata dalam berbagai ranah, makanan, minuman, flora, dan fauna. Peminjaman kata dalam bahasa Indonesia ditemukan pada penelitian saat ini.

Penelitian yang dilakukan baik di kawasan pariwisata Ubud maupun Tanah Lot menunjukkan bahwa ditemukan para pengguna *Balish* menyebutkan nama makanan dan minuman khas Indonesia dalam bahasa Indonesia, contoh: bakso, nasi campur, nasi kuning, tahu, tempe, sate, soto, bir, aqua, teh, pisang goreng, dll. Hal disebabkan oleh keinginan pengguna *Balish* untuk memperkenalkan nama-nama makanan di jajakan di sekitar pasar atau pantai, dan yang tersedia di restaurant. Mereka enggan menyebut nama makanan dan minuman dalam bahasa Inggris walaupun memiliki padanannya dalam bahasa Inggris.

Di samping leksikon makanan dan minuman, leksikon untuk nama flora dan fauna juga disebutkan dalam bahasa Indonesia, seperti berikut.

**nama-nama flora**

bunga  
jagung  
nanas  
jeruk  
pisang  
kelapa  
tomat

**nama-nama fauna**

kucing  
anjing  
monyet  
sapi  
ayam  
kodok  
bebek

**3.3 Penggunaan Kata Majemuk**

Pemajemukan (*compounding*) adalah proses pembentukan kata dengan menggabungkan dua morfem, baik morfem bebas maupun terikat. Menurut Booij (2007: 72) pemajemukan dapat dibedakan secara semantis menjadi dua, yaitu pemajemukan endosentris (*endocentric compounds*) dan pemajemukan eksosentris (*exocentric compounds*). Menurut McCarthy (2002: 59), terdapat tiga jenis pemajemukan, yaitu pemajemukan verba (*compound verbs*), pemajemukan nomina

(*compound nouns*), dan pemajemukan adjektiva (*compound adjectives*). Dalam penelitian ini, hanya ditemukan pemajemukan nomina.

Saat *lockdown* yakni pengaturan pembatasan kegiatan di beberapa wilayah di dunia untuk mencegah penyebaran virus *corona*, ada leksikon *coronabuddy* yang memiliki arti ‘sahabat yang menemani selama masa pandemi Covid-19, Di samping itu, ada juga leksikon *vaksincovid*. *Vaksincovid* merupakan hasil pemajemukan dari kata *vaksin* (N) dan *covid* (N) sehingga menghasilkan kata *vaksincovid* (N). Pemajemukan tersebut termasuk ke dalam pemajemukan nomina (*compound noun*) karena terbentuk dari dua nomina yang mengalami pemajemukan dan menghasilkan kata berkategori nomina dalam sebuah kalimat. Kata *covid* berarti penyakit yang disebabkan oleh virus *corona*, sedangkan *vasin* adalah adalah obat yang disuntikan ke dalam tubuh agar imun. Secara harfiah, *vaksincovid* bermakna ‘kita harus divaksin agar tidak terinfeksi *virus corona*’.

### 3.4 Blending

Penggabungan (*blending*) merupakan salah satu jenis pembentukan kata dengan mengombinasikan bagian pertama suatu kata dengan bagian kedua kata lainnya (Booij, 2007: 20). Kata pertama tetap, kata kedua mengalami penghilangan suku kata awal. Hal tersebut dapat terjadi karena kata pertama yang digunakan dalam penggabungan tersebut memiliki kaitan. Dalam penelitian ini ditemukan leksikon yang terbentuk melalui proses *blending* seperti berikut. Leksikon tersebut adalah:

- motor + hotel → motel
- breakfast + lunch → brunch
- wireless + fidelity → wi-fi
- sheep + goat → shoat

### 3.5 Back formation

*Back formation* adalah proses pembentukan leksikon dengan menghilangkan afiks yang ada pada leksikon tersebut. *Back formation* adalah bentuk pendek dari sebuah leksikon yang terbentuk dari leksikon yang lebih Panjang. *Back formation* bisa dianggap sebagai sub-tipe clipping. Berikut disajikan contoh-contohnya.

*babysit* dari *babysitter*  
*beg* dari *begger*  
*cose* dari *cosy*  
*curate* dari *curator*  
*funk* dari *fucky*  
*housekeep* dari *house keeper*  
*helicopt* dari *halicopter*  
*wait* dari *waiter*  
*zomb* dari *zombie*

### 3.6 Adaptasi dan Serapan

Dalam pengembangan leksikon sering ditemukan proses adaptasi dan serapan. Proses ini terjadi secara alamiah di mana para pengguna *Balish* menggunakan leksikon bahasa Inggris kemudian terlihat terjadi proses adaptasi dalam proses morfologis dengan membubuhkan afiks pada leksikon bahasa Indonesia sehingga terjadi proses serapan.

Contoh leksikon adaptasi dan serapan adalah sebagai berikut.

ngenet (pergi ke warung *internet*)  
mengevakuasi (menyelamatkan)  
ngevlog (melakukan *video blogging*)  
ngejim (pergi ke *gymnastics* ('tempat olah raga')), /g/ diganti menjadi /j/.

Contoh di atas menunjukkan bahwa telah terjadi adaptasi karena menggunakan prefiks nasal *N-* diikuti oleh fonem vokal, dan frikatif /g/ dan /v/. Dalam proses morfologis prefiks nasal *N-* direalisasi menjadi [ng-] bila diikuti oleh fonem vokal, dan frikatif /g/ dan /v/.sesuai dengan kaidah morfologis prefiks nasal *N-*.

### 3.7 Penciptaan Lesikon Baru

Para pengguna *Balish* juga menciptakan leksikon baru yang mereka peroleh dari lingkungan sekitar mereka berjualan. Leksikon tersebut adalah:

*sky car* untuk *aeroplane*  
*war man* untuk *soldier*

*changing room* untuk *fitting room*  
*rest room* untuk toilet

### 3.8 Klipping

Klipping atau *clipping* merupakan proses pembentukan kata yang mengurangi unsur kata atau terjadi pemenggalan pada suku kata. Hal tersebut didukung oleh pernyataan Yule (2010: 54) bahwa klipping merupakan proses yang terjadi ketika sebuah kata yang terdiri atas lebih dari satu suku kata direduksi menjadi bentuk yang lebih pendek. Pemotongan dapat dilakukan, baik pada bagian awal, tengah, maupun akhir suatu kata. Klipping dilakukan untuk memperpendek kata tanpa mengubah makna kata. Pada penelitian saat ini beberapa contoh penggunaan klipping oleh para pengguna *Balish*. Kata *flu* berasal dari kata *influenza* yang mengalami proses klipping. Pada data ini terjadi *middle clipping* atau mempertahankan bagian tengah kata dengan menghilangkan bagian awal dan akhir kata. Pemendekan terjadi pada beberapa suku kata, yaitu pada bagian awal *in-* dan pada akhir kata *-enza* sehingga membentuk kata *flu*. *Flu* atau *influenza* merupakan penyakit yang dapat menular dari satu pasien ke pasien lainnya. Contoh lainnya adalah *demo* (untuk demonstrasi), *memo* (*memory* ‘catatan’), *lab* (laboratorium), *burger* (*hamburger*).\

### 3.9 Alphabetism

*Alphabetism* yang juga disebut *initialism* adalah bentuk leksikon yang diambil dari huruf pertama pada kata sebuah frasa atau kata majemuk (*compound*). Contoh: CIA (Central Intelligent Agency), FBI (Federal Bureau of Investigation). Para pengguna *Balish* juga sering menggunakan bentuk *alphabetism* untuk frasa berikut.

ATM (Automatic Teller Machine)

MBG (Matahari Bali Gallery)

### 3.10 Acronym

Acronym dibentuk dengan menggunakan huruf pertama dalam sebuah frasa untuk membentuk kata baru, misalnya: Radio Detection and

Ringings menjadi **radar**, Light Emplification by Stimulated Emission of Radiation: **leser**. *Acronym* yang digunakan adalah: yolo (yang diucapkan [yoh-loh]) → you only live once

#### IV. SIMPULAN

Persebaran Bahasa Inggris ke seluruh dunia yang merupakan ekspansi bahasa mendorong orang-orang berbahasa Inggris. Bahasa Inggris digunakan tidak hanya sebagai bahasa perdagangan, Ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi sebagai bahasa internasional di beberapa negara, dan bahasa ke dua. Perkembangan leksikon bahasa Inggris memiliki keunikan versi bahasa Inggris mereka masing-masing, baik dari segi fonologi, tata bahasa maupun leksikon. Bahasa Inggris di masing-masing negara dipengaruhi oleh banyak hal, seperti kebudayaan, tradisi, bahasa ibu, bahasa negara lain dan lain-lainnya yang membuat adanya perbedaan versi bahasa Inggris antarnegara.

Para wisatawan dapat memahami *Balish* dengan baik sehingga komunikasi dapat berlangsung dengan baik dan lancar walaupun telah 'dinaturalisasi'. Semoga ke depan *Balish* di Bali yang saat ini sudah digunakan oleh para pekerja pariwisata bisa menjadi bahasa *pidgin* kemudian menjadi *kreol* yang merupakan perluasan dari bahasa *pidgin* karena sudah menjadi bahasa ibu bagi sekelompok orang yang berasal dari latar belakang berbeda-beda.

#### Daftar Pustaka

- Ardika, I Wayan. (2007). *Pusaka Budaya & Pariwisata*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Beratha, Ni Luh Sutjiati, (1989). *An Investigation of Variables into English by Students at Udayana University*. Tesis Master. Australia: Monash University, Melbourne Australia.
- Beratha, Ni Luh Sutjiati, dkk. (2010). *Communicative English for Primary School Students*. Denpasar: Disdikpora Provinsi Kabupaten Badung.
- Beratha, Ni Luh Sutjiati, dkk. (2011). *Word-List and Expressions for Kindergarten*. Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Beratha, Ni Luh Sutjiati, I Wayan Ardika, I Nyoman Dhana. (2013). 'Menangani Masalah Marginalisasi Bahasa Bali: Merancang Model

- Revitalisasi Bahasa Daerah di Kawasan pariwisata'. Laporan Penelitian. Denpasar: Universitas Udayana.
- Beratha, Ni Luh Sutjiati, Ni Wayan Sukarini, I Made Rajeg. 2021. 'Balish di Kawasan Pariwisata Sanur'. Laporan Penelitian. Denpasar: Universitas Udayana.
- Booij, G. (2007). *The Grammar of Words: An Introduction to Morphology*. USA: Oxford University Press Inc, New York.
- Costica, Lupu. (2015). *Strategies for Teaching and Learning of the Vocabulary English Language in Romanian Schools. International Journal of Innovation and Research in Educational Sciences, Vol.2, Issue 5, ISSN (online)*.
- Droga Louise dan Sally Humprey. (2003). *Grammar and Meaning: An Introduction for Primary Teachers*. Australia: Blackwell.
- Low, Ee Ling. (2020). 'English in Southeast Asia' dalam *The Handbook of World Englishes*. Cecil L. Nelson, Zoya G. Proshina & Daniel R. Davis (eds). New York: Wiley Blackwell.
- Holmes, J. (1992). *An Introduction to Sociolinguistics*. Oxford: Blackwell
- Jones, G.M. (2007). '20 Years of Bilingual Education: Then and Now'. Dalam David Prescott (ed.), *English in Southeast Asia: Varieties, Literacies & Literatures*, 246-258. Newcastle: Cambridge Scholars Publishing.
- Mccarthy, A. 2002. *An Introduction to English Morphology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Nelson, Cecil L., Zoya G. Proshina & Daniel R. Davis. (2020). *The Handbook of World Englishes*. Second Edition. New York: Wiley Blackwell.
- Katamba, F. 2005. *English Words*. New York: Taylor & Francis e-library.
- Kirkpatrick, A. (2010). *English as a Lingua Franca in ASEAN: A Multilingual Model*. Hong Kong: Hong Kong University Press.
- Platt, J., H. Weber, & M.L.Ho. (1984). *The New Englishes*. London, Boston, Melbourne and Henley: Routledge and Kegan Paul.
- Satori, Djaman dan Aan Komariah. (2009). *Metodologi Artikel Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Takač, Visnja Pavicic. (2008). *Vocabulary Learning Strategies and Foreign Language Acquisition*. Multilingual Matters, Frankfurt Lodge, Clevedon Hall, Victoria Road, Clevedon, BS21 7HH, England.

Thornbury, Scott. (2002). *How To Teach Vocabulary*. England : Pearson Longman



### 3. **IMPLEMENTASI KEBIJAKAN BAHASA DALAM PELESTARIAN BAHASA BALI**

---

**I Made Suastra, Ni Komang Ayu Wulandari**

#### **Abstrak**

Pelestarian aksara, bahasa, dan sastra Bali menjadi salah satu upaya Pemerintah Bali dalam mencegah keterancaman bahasa. Pemerintah Bali mengeluarkan dua produk hukum terkait dengan perlindungan bahasa Bali, yaitu Peraturan Gubernur Bali Nomor 20 Tahun 2013 dan Peraturan Gubernur Bali Nomor 80 Tahun 2018. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kebijakan bahasa dalam pelestarian bahasa Bali, serta memaparkan implikasi kebijakan terhadap penggunaan bahasa Bali dalam ranah pendidikan dan Lanskap Linguistik (ruang publik). Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Jenis data pada penelitian ini berupa data tulis yang bersumber dari produk kebijakan bahasa di Indonesia berupa produk-produk hukum. Analisis data dilakukan untuk melihat fenomena kebahasaan dan kebijakan terkait dengan perencanaan bahasa Bali pada ranah pendidikan dan ruang publik. Hasil analisis menunjukkan bahwa implementasi dari kebijakan Pemerintah Bali terkait dengan pelestarian bahasa Bali telah terlaksana dengan baik sesuai dengan Peraturan Gubernur Bali, baik pada ranah pendidikan maupun ruang publik (Lanskap Linguistik). Kebijakan bahasa ini telah sesuai dengan Undang-Undang.

**Kata Kunci:** *Pelestarian Bahasa Bali, Kebijakan Bahasa, Peraturan Gubernur*

#### **I. PENDAHULUAN**

Bahasa menjadi salah satu aspek terpenting dalam sebuah komunikasi. Hal tersebut dikarenakan bahwa bahasa dapat menyampaikan informasi dan pesan yang ingin disampaikan. Bahasa juga menjadi salah satu budaya yang harus dijaga, dimana sebuah bahasa merupakan identitas terhadap suatu wilayah. Indonesia merupakan salah satu wilayah yang kaya akan bahasa dan budaya. Dewasa ini, pemerintah Indonesia sedang gencar-gencarnya menjaga bahasa, khususnya penggunaan bahasa daerah. Pemerintah pusat bekerja sama dengan pemerintah daerah masing-masing wilayah di Indonesia untuk melestarikan bahasa daerah. Seperti halnya wilayah Bali yang sudah

mengeluarkan peraturan mengenai penggunaan bahasa. Hal tersebut dilakukan karena adanya keterancaman dalam bahasa. Misalnya, keterancaman bahasa Bali sebagai bahasa ibu karena adanya pengaruh bahasa lain yang mulai digunakan oleh penutur Bali. Keberadaan bahasa Bali sebagai bahasa ibu semakin hari semakin bergeser karena anak-anak saat ini sejak kecil sudah diajarkan menggunakan bahasa Indonesia, maupun bahasa Inggris. Sedangkan pada usia anak-anak merupakan usia untuk memperoleh bahasa untuk pertama kalinya. Oleh sebab itu, diperlukan upaya untuk melestarikan kedudukan bahasa Bali sebagai bahasa ibu.

Keterancaman bahasa Bali sebagai bahasa ibu menjadi salah satu masalah penting yang harus diatasi. Diperlukan adanya revitalisasi bahasa untuk menghindari keterancaman bahasa Bali menjadi lebih serius lagi. Revitalisasi bahasa dapat dimaknai sebagai upaya untuk mendudukan kembali posisi bahasa ke tempat semula (Sartini, 2014). Upaya ini dilakukan untuk melestarikan bahasa Bali yang terancam mengalami kepunahan. Diperlukan adanya kebijakan bahasa yang berfokus dalam pelestarian dan revitalisasi bahasa. Selain itu, perencanaan bahasa adalah suatu usaha untuk membimbing perkembangan bahasa ke arah yang diinginkan oleh para perencana (Haugen, 1959). Usaha ini dilakukan untuk menyelesaikan permasalahan dalam ranah kebahasaan. Masalah tersebut dapat berupa terlupakannya bahasa daerah karena perkembangan jaman yang lebih menggunakan bahasa asing daripada bahasa daerahnya. Pengelolaan bahasa daerah merupakan salah satu cara melindungi daerah, disamping berfungsi sebagai memperkaya bahasa nasional (Ridlo, Amalia, & Rahmatunnisa, 2019). Penguatan dalam penggunaan bahasa berasal dari masyarakatnya sendiri, sehingga masyarakat harus berperan aktif dalam melestarikan bahasa daerahnya masing-masing. Hal ini sejalan dengan bahwa perencanaan bahasa berfungsi untuk melestarikan bahasa sebagai identitas bangsa (Kasno & Anzali, 2015).

Kebijakan dalam pelestarian bahasa perlu dilakukan berdasarkan penelusuran terhadap fakta-fakta atau fenomena kebahasaan di lapangan (Ibrahim & Mayani, 2018). Fakta di lapangan menunjukkan bahwa posisi bahasa Bali saat ini sedang dalam proses pelestarian bahasa sebagai salah

satu implementasi dari peraturan pemerintah. Kemajuan dari penggunaan bahasa Bali khususnya pada ranah publik sudah berjalan dengan baik. Pemakaian bahasa pada ranah publik dikenal dengan istilah Lanskap Linguistik (LL) (Erikha, 2018). Meskipun terbilang sebagai disiplin ilmu baru, namun pemakaian bahasa pada ranah publik banyak dijumpai saat ini. Fenomena kebahasaan yang dapat dilihat saat ini yaitu dalam bentuk grafisasi, *discourse*, dan sintaksis. Pada bentuk grafisasi, penggunaan aksara Bali maupun bahasa Bali dapat dilihat pada papan pengumuman, nama jalan, nama tempat, dan lain sebagainya. Tidak hanya pada bentuk tulisan, penggunaan bahasa Bali sudah digunakan pada bentuk lisan. Salah satunya yaitu pengumuman pada bandara di Bali. Selain sebagai upaya pelestarian bahasa, fenomena ini juga dapat menarik perhatian wisatawan yang datang ke Bali. Namun, yang menjadi pertanyaan saat ini, apakah bahasa daerah boleh berada pada urutan pertama dalam sebuah papan pengumuman? Jika dilihat pada fenomena saat ini, aksara maupun bahasa Bali menempati posisi pertama dalam sebuah papan informasi.

Upaya pelestarian bahasa sudah mulai dilakukan baik melalui individu maupun lembaga kebahasaan. Lembaga kebahasaan berperan penting dalam pembinaan dan pengembangan bahasa, dimana biasa disebut sebagai pusat bahasa. (Dewi, Sriasih, & Nurjaya, 2017). Pusat bahasa merupakan lembaga kebahasaan di Indonesia yang memiliki peran dalam mengembangkan, melestarikan, dan melindungi bahasa. Bahasa-bahasa daerah di Indonesia dapat bertahan atau tidak bergeser karena beberapa faktor, seperti sikap penutur terhadap bahasa daerahnya dan menggunakan bahasa sebagai sarana komunikasi (Manaf, 2010). Penjelasan di atas membuktikan contoh fenomena kebijakan maupun kebahasaan terhadap pelestarian bahasa Bali. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kebijakan bahasa dalam pelestarian bahasa Bali. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memaparkan implikasi kebijakan terhadap penggunaan bahasa Bali dalam ranah pendidikan dan Lanskap Linguistik (ranah publik).

## II. LANDASAN TEORITIS.

Landasan teori diperlukan dalam sebuah penelitian sebagai kerangka dasar dalam menjawab pertanyaan di atas. Beberapa teori digunakan untuk mendukung penelitian ini sebagai kerangka dasar, yaitu teori kebijakan bahasa, teori pelestarian bahasa, dan teori Lanskap Linguistik.

### 1. Kebijakan Bahasa

Pada tingkat pemerintahan, perencanaan bahasa akan mengambil bentuk sebagai suatu kebijakan bahasa. Kebijakan bahasa merupakan perencanaan, pengarahan, dan mengembangkan bahasa oleh pemerintah dalam mengatur dan melestarikan bahasa. Perencanaan bahasa adalah suatu usaha untuk membimbing perkembangan bahasa ke arah yang diinginkan oleh para perencana (Haugen, 1959).

Perencanaan bahasa memiliki beberapa tiga unsur utama, yaitu *status planning*, *corpus planning*, dan *acquisition planning*. Kebijakan bahasa terdapat dalam salah satu implementasi dari unsur perencanaan bahasa yaitu *status planning*. Hanya pemerintah yang dapat mengeluarkan kebijakan bahasa melalui produk hukum, baik dari tingkat pemerintah pusat hingga pemerintah daerah seperti Undang-Undang Dasar, Peraturan Presiden, dan Peraturan Gubernur.

### 2. Pelestarian Bahasa

Pelestarian bahasa merupakan upaya untuk menjaga dan mempertahankan eksistensi bahasa atau sering disebut sebagai revitalisasi bahasa. Revitalisasi bahasa (*language revitalization*) berarti memelihara atau memulihkan bahasa yang secara struktural utuh ke cara yang ada atau diucapkan oleh penutur aslinya (Tsunoda, 2006). Hal tersebut dilakukan karena keterancaman bahasa daerah yang semakin hari semakin terkikis penggunaannya dalam kehidupan. Maka, revitalisasi bahasa merupakan upaya untuk menghidupkan kembali bahasa terutama bahasa daerah dalam suatu wilayah.

Sesuai dengan konsep UNESCO bahwa pelestarian bahasa sebagai upaya untuk memperkokoh mutu manusia. UNESCO

menetapkan Hari Bahasa Ibu pada tanggal 21 Februari sebagai salah satu upaya untuk melestarikan Bahasa Ibu pada setiap wilayah. Pelestarian bahasa daerah dilakukan agar bahasa tersebut tetap hidup dan berkembang dalam generasi berikutnya, sehingga bahasa daerah masih memiliki penutur aslinya.

### **3. Lanskap Linguistik**

Lanskap Linguistik (LL) merupakan cabang ilmu linguistik yang berfokus pada keberadaan bahasa di ranah publik. Lanskap Linguistik merupakan kajian interdisipliner terhadap keberadaan bahasa yang berinteraksi dengan bahasa lain dalam ruang publik (Puzey, 2016). Kajian linguistik ini termasuk ke dalam bidang sosiolinguistik yang masih terbilang baru dan merupakan gabungan dari beberapa disiplin ilmu (Sahril, Harahap, & Hermanto, 2019).

Lanskap Linguistik memiliki dua fungsi, yaitu fungsi informasional dan fungsi simbolis. Fungsi informasional berfungsi sebagai penanda yang membedakan wilayah geografi penduduk yang memberikan bahasa pada nama tempat tersebut. Sedangkan fungsi simbolis berkaitan dengan keterwakilan identitas sebuah etnis (Landry & Bourhis, 1997). Lanskap Linguistik dapat ditemui pada ruang publik seperti pada nama tempat, papan pengumuman, nama jalan, dan tanda pada ruang publik lainnya.

### **III. METODA PENELITIAN**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Jenis data pada penelitian ini berupa data tulis yang bersumber dari produk kebijakan bahasa di Indonesia berupa produk-produk hukum (Undang-Undang Dasar, Undang-Undang tentang bahasa, Peraturan Presiden, Peraturan Gubernur Bali, hingga Petunjuk Teknis). Data produk hukum dikumpulkan dengan menggunakan metode dokumentasi dan data Lanskap Linguistik (papan nama, nama tempat, dan papan pengumuman) dikumpulkan dengan metode observasi dengan teknik catat dan pengambilan gambar. Pengumpulan data berfokus pada implementasi kebijakan bahasa dalam penggunaan bahasa Bali.

Data dianalisis dengan menggunakan analisis isi (*content analysis*), yaitu menganalisis isi kebijakan bahasa dan implementasinya terhadap kebijakan penggunaan bahasa Bali. Analisis data dilakukan untuk melihat fenomena kebahasaan dan kebijakan terkait dengan perencanaan bahasa Bali. Pada ranah kebahasaan, data dianalisis untuk menemukan kedudukan bahasa Bali serta pada tataran mikrolinguistik. Sementara itu, fenomena kebijakan berfokus pada pemakaian aksara dan bahasa Bali serta penggunaan pada Lanskap Linguistik (ruang publik). Hasil analisis disajikan dengan metode informal, yaitu mendeskripsikan dalam bentuk kalimat terkait dengan kebijakan bahasa dan implementasinya terhadap kebijakan bahasa Bali.

#### **IV. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil dan pembahasan kajian ini terkait dengan kebijakan bahasa dan implementasinya terhadap kebijakan bahasa Bali. Kebijakan bahasa berfokus pada produk kebijakan bahasa di Indonesia berupa produk-produk hukum (Undang-Undang Dasar, Undang-Undang tentang bahasa, Peraturan Presiden, Peraturan Gubernur Bali, hingga Petunjuk Teknis). Sedangkan, implementasi dari kebijakan bahasa menekankan pada pemakaian atau penggunaan bahasa sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan dan penggunaan bahasa di ruang publik (lanskap linguistik).

##### **Kebijakan Bahasa dalam Pelestarian Bahasa Bali**

Pemerintah Daerah Bali telah mengeluarkan dua Peraturan Gubernur terkait dengan kebijakan berbahasa Bali, baik pada ranah pendidikan maupun ruang publik. Pertama yaitu Peraturan Gubernur Bali Nomor 20 Tahun 2013 tentang Bahasa, Aksara, dan Sastra Daerah Bali pada Pendidikan Dasar dan Menengah. Peraturan Gubernur ini berfokus pada pengajaran bahasa, aksara, dan sastra Bali pada semua jenjang pendidikan dasar dan menengah sebagai mata pelajaran di Provinsi. Kemudian, Pemerintah mengeluarkan Peraturan Gubernur Bali Nomor 80 Tahun 2018 tentang Perlindungan dan Penggunaan Bahasa, Aksara, dan Sastra Bali serta Penyelenggaraan Bulan Bahasa Bali. Peraturan

Gubernur ini tidak hanya berfokus pada penggunaan bahasa Bali pada ranah pendidikan, namun juga ruang publik.

Kebijakan penggunaan bahasa Bali pada ranah pendidikan tertuang dalam Peraturan Gubernur Nomor 20 Tahun 2013, terutama pada Pasal 4 yang menjelaskan bahwa pengajaran bahasa Bali dilakukan dalam 2 jam pelajaran per minggu. Peraturan Gubernur ini ditetapkan oleh Gubernur Bali periode tahun 2013 hingga 2018, yaitu I Made Mangku Pastika. Selain itu, adanya kurikulum 2013 dimana bahasa Bali terintegrasi dengan mata pelajaran Seni Budaya sehingga menimbulkan respon negatif dari masyarakat. Maka Peraturan Gubernur ini diterbitkan dimana bahasa Bali menjadi mata pelajaran Muatan Lokal di Bali. Kebijakan ini juga mengacu pada Pasal 32 Ayat 2 Undang-Undang Dasar 1945 mengenai perlindungan terhadap bahasa daerah, yaitu negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional. Sehingga produk hukum dari Pemerintah Bali ini sebagai salah satu kebijakan bahasa yang berfokus pada penggunaan bahasa daerah pada jenjang pendidikan.

Melihat fenomena keterancaman bahasa Bali dimana diperlukan kebijakan lain yang tidak hanya pada ranah pendidikan namun juga ruang publik. Sehingga Gubernur Bali periode 2018 yaitu I Wayan Koster mengeluarkan Peraturan Gubernur Bali Nomor 80 Tahun 2018 tentang Perlindungan dan Penggunaan Bahasa, Aksara, dan Sastra Bali, serta Penyelenggaraan Bulan Bahasa Bali. Pada Pasal 7 dijelaskan bahwa Pemerintah Provinsi berkoordinasi dengan Pemerintah Kabupaten atau Kota untuk menyelenggarakan Bulan Bahasa Bali. Selain pada tingkat provinsi dan kota, Bulan Bahasa Bali juga dapat dilaksanakan oleh Desa Adat, lembaga pendidikan, maupun masyarakat. Kebijakan Gubernur ini sebagai salah satu upaya dalam melestarikan bahasa Bali ditengah era modernisasi ini. Peraturan Gubernur ini tidak bertentangan dengan Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan, yaitu pada BAB III Bagian Kedua mengenai Penggunaan Bahasa Indonesia. Tidak hanya itu, kebijakan ini juga menjelaskan mengenai penggunaan aksara Bali pada papan nama yang ada di fasilitas publik. Penggunaan bahasa Bali juga diterapkan pada Bandara Ngurah Rai. Kebijakan ini dilakukan untuk

melestarikan warisan budaya dan sebagai identitas Bali. Sebelum mengeluarkan kebijakan ini, Gubernur Bali menerbitkan Peraturan Gubernur Bali No. 79 Tahun 2018 tentang Penggunaan Busana Adat Bali setiap hari kamis, Purnama, dan Tilem.

Kedua produk hukum dari dua periode kepemimpinan Gubernur Bali tersebut bertujuan untuk melestarikan penggunaan bahasa, aksara, dan sastra Bali. Meskipun adanya penekanan yang berbeda, yaitu Pergub Tahun 2013 berfokus pada ranah pendidikan sedangkan Pergub Tahun 2018 berfokus pada ranah pendidikan serta ruang publik. Namun, terlihat adanya perkembangan dari adanya kebijakan penggunaannya pada ranah pendidikan menuju ke ranah yang lebih luas, yaitu ruang publik. Kedua produk hukum ini mengacu pada produk hukum di atasnya yaitu berupa Pasal 32 Ayat 2 Undang-Undang Dasar 1945. Langkah yang dilakukan oleh Pemerintah ini merupakan langkah awal untuk menjaga dan melestarikan penggunaan bahasa Bali, sehingga bahasa Bali dapat terhindar dari kepunahan. Kedua produk hukum tersebut telah terlaksana dengan baik hingga saat ini.

### **Implementasi Kebijakan Bahasa Bali**

Kedua produk hukum yang dijelaskan sebelumnya telah terlaksana dengan baik pada ranah pendidikan dan ruang publik. Adapun implementasi dari Peraturan Gubernur Nomor 20 Tahun 2013 dan Peraturan Gubernur Nomor 80 Tahun 2018 sebagai berikut.

#### **1. Pendidikan**

Seperti yang telah dijelaskan di atas terkait dengan Peraturan Gubernur Nomor 20 Tahun 2013 yang berfokus pada pengajaran bahasa, aksara, dan sastra Bali pada semua jenjang pendidikan dasar dan menengah sebagai mata pelajaran Muatan Lokal. Bahasa Bali diajarkan di sekolah dengan 2 jam mata pelajaran setiap minggunya. Hingga saat ini, implementasi kebijakan bahasa ini telah diterapkan di sekolah dengan adanya buku mata pelajaran berbahasa Bali. Kebijakan ini mendapat sambutan positif dari masyarakat karena sebelumnya bahasa Bali terintegrasi dengan mata pelajaran Seni Budaya dalam Kurikulum 2013. Implementasi dari kebijakan ini tidak akan bisa berjalan dengan baik



jika tidak didukung oleh pihak sekolah sendiri. Selain mendapat pelajaran di kelas, kegiatan yang dapat dilakukan seperti adanya Pasraman menulis maupun membaca aksara Bali. Oleh sebab itu, pihak sekolah, baik pengajar maupun siswa harus memiliki kesadaran akan pentingnya bahasa Bali sebagai bahasa Ibu yang harus dilestarikan.

Upaya pelestarian bahasa Bali tidak hanya sebatas penetapannya sebagai mata pelajaran Muatan Lokal, namun juga melalui sebuah kegiatan seperti Bulan Bahasa Bali. Melalui Peraturan Gubernur Bali Nomor 80 Tahun 2018 tentang penyelenggaraan Bulan Bahasa sebagai salah satu upaya melestarikan bahasa Bali. Bulan Bahasa Bali yang dilaksanakan sejak tahun 2018 setiap bulan Februari telah terlaksana selama tiga kali hingga tahun ini. Kegiatan Bulan Bahasa Bali 2021 diselenggarakan dalam perpaduan kegiatan daring dan luring. Meskipun masih dalam situasi pandemi COVID-19, kegiatan Bulan Bahasa Bali 2021 tetap diselenggarakan pada tanggal 1-28 Februari sebagai bentuk pemuliaan terhadap bahasa, aksara, dan sastra Bali. Kegiatan Bulan Bahasa Bali tahun ini mengangkat tema *Wana Kerthi: Sabdaning Taru Mahottama* yang memiliki makna bahwa Hutan sebagai Prana Kehidupan (Rhismawati, 2021). Hal ini membuktikan bahwa pelestarian bahasa, khususnya bahasa Bali masih harus tetap dilaksanakan meskipun kegiatannya dibagi menjadi daring dan luring. Namun, hal tersebut tidak mengurangi makna pelaksanaan Bulan Bahasa Bali. Adapun kegiatan yang dilaksanakan selama Bulan Bahasa Bali 2021, yaitu seminar, lokakarya, pameran, lomba, festival, dan pertunjukan yang berkaitan dengan bahasa dan budaya Bali.

## **2. Ruang Publik**

Kebijakan bahasa oleh Gubernur Bali tidak hanya sebatas pada ranah pendidikan, namun semakin luas menuju ranah publik (Lanskap Linguistik). Sesuai dengan Peraturan Gubernur Bali Nomor 80 Tahun 2018 tentang Perlindungan dan Penggunaan Bahasa, Aksara dan Sastra Bali serta Penyelenggaraan Bulan Bahasa Bali. Peraturan Gubernur ini tidak bertentangan dengan Undang-Undang No 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa dan Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan. Penulisan aksara Bali dari huruf Latin tetap mengikuti kaidah pelafalan

Bahasa Indonesia. Adapun penggunaan aksara Bali pada ranah publik seperti pada papan nama tempat, jalan, sarana pariwisata, dan fasilitas umum lainnya.

Aksara Bali ditempatkan di atas huruf Latin sebagai bentuk memuliakan aksara Bali. Kebijakan pemerintah ini sebagai bentuk penguatan identitas budaya daerah, khususnya Bali sebagai bagian dari kerangka ideologi Pancasila. Peraturan Gubernur ini hendaknya disesuaikan dengan peraturan di atasnya untuk menghindari adanya konflik kepentingan dengan mengesampingkan penyimpangan yang ada, agar supaya produk hukum yang berupa Peraturan Gubernur Bali Nomor 80 Tahun 2018 tidak bertentangan dengan Undang-Undang. Implementasi penggunaan aksara Bali pada ruang publik telah terlaksana dengan baik. Nama tempat, nama jalan, maupun pengumuman telah menggunakan aksara Bali di dalamnya. Berikut implementasi dari penggunaan aksara Bali pada ruang publik.



Gambar 1. Papan Pengumuman



Gambar 2. Nama Jalan



Gambar 3. Nama Tempat

Gambar di atas merupakan implementasi dari Peraturan Gubernur terkait dengan penggunaan aksara Bali pada ruang publik. Gambar 1. merupakan penggunaan aksara Bali pada papan pengumuman salah satu sekolah di Bali. Sedangkan Gambar 2. merupakan nama jalan pada salah satu wilayah di Bali. Penggunaan aksara Bali juga digunakan pada nama tempat seperti pada Gambar 3. Dapat dilihat bahwa ketuga gambar tersebut menggunakan aksara Bali dengan posisi terletak di atas huruf Latin (bahasa Indonesia. Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa posisi aksara Bali paling atas merupakan upaya dalam memuliakan aksara Bali dengan tetap menggunakan kaidah pelafalan bahasa Indonesia. Sehingga implementasi dari Peraturan Gubernur Bali Nomor 80 Tahun 2018 telah terimplementasi dengan baik dan tidak bertentangan dengan Undang-Undang.



Gambar 4. Papan Layanan



Gambar. 5 Nama Tempat

Gambar di atas menunjukkan pada salah satu Koperasi di Bali yang mengimplementasikan penggunaan aksara Bali pada papan nama tempat dan layanannya. Gambar di atas menunjukkan bahwa penggunaan aksara Bali mengikuti pelafalan bahasa Indonesia atau sesuai dengan huruf latinnya. Seperti pada tulisan *Email* yang juga

terdapat aksara Bali di atasnya. Sehingga implementasi dari Peraturan Gubernur terkait dengan pelestarian aksara Bali telah terimplementasi dengan baik oleh Koperasi tersebut.

Kedua produk hukum Pemerintah Bali dalam upaya melestarikan bahasa Bali telah mengeluarkan dua Peraturan Gubernur, yaitu Peraturan Gubernur Bali Nomor 20 Tahun 2013 dan Peraturan Gubernur Bali Nomor 80 Tahun 2018. Kedua produk hukum tersebut saling terkait satu sama lainnya, dimana produk hukum pertama berfokus pada ranah pendidikan sedangkan produk hukum kedua semakin meluas menuju ruang publik. Implementasi dari kedua produk hukum ini telah berjalan baik dengan adanya mata pelajaran bahasa Bali sebagai Muatan Lokal di sekolah, pelaksanaan Bulan Bahasa Bali setiap bulan Februari, dan penggunaan aksara maupun bahasa Bali pada ruang publik. Dengan adanya produk hukum dan implementasinya akan memperkuat keberadaan atau keberlangsungan bahasa Bali. Semakin banyak produk hukum yang dapat memayungi semua kegiatan penggunaan bahasa Bali, semakin lestariya keberadaan bahasa Bali demikian juga akan semakin tinggi tingkat vitalitas bahasa Bali pada masyarakat tuturnya dan pada akhirnya semakin memperkuatnya identitas budaya daerah Bali.

## **V. PENUTUP**

### **5.1 Simpulan**

Pemerintah Provinsi Bali dalam melestarikan bahasa Bali telah mengambil langkah serius dengan dikeluarkannya produk hukum terkait dengan perlindungan dan pelestarian bahasa Bali. Adapun produk hukum tersebut berupa Peraturan Gubernur Bali Nomor 20 Tahun 2013 dan Peraturan Gubernur Bali Nomor 80 Tahun 2018. Kedua produk hukum tersebut saling terkait dalam rangka pelestarian bahasa Bali.

Peraturan Gubernur Nomor 20 tahun 2013 tentang Bahasa, Aksara, dan Sastra Daerah Bali pada Pendidikan Dasar dan Menengah telah memberikan langkah-langkah yang serius dalam pelestarian bahasa Bali dalam dunia pendidikan. Peraturan Gubernur ini diterbitkan setelah adanya kurikulum 2013, dimana bahasa Bali terintegrasi dengan mata pelajaran Seni Budaya sehingga menimbulkan respon negatif dari masyarakat. Maka, melalui Peraturan Gubernur ini menetapkan bahwa

bahasa Bali sebagai mata pelajaran Muatan Lokal dengan dua jam pelajaran setiap minggunya. Sedangkan Peraturan Gubernur Bali Nomor 80 Tahun 2018 tentang Perlindungan dan Penggunaan Bahasa, Aksara, dan Sastra Bali, serta Penyelenggaraan Bulan Bahasa Bali memperkuat dan memperluas produk hukum sebelumnya dalam penggunaan bahasa Bali dengan diperluas ke dalam ranah publik (Lanskap Linguistik). Implementasi kebijakan bahasa Bali dalam kedua Peraturan Gubernur tersebut telah terlaksana dengan baik dalam ranah pendidikan dan ruang publik (Lanskap Linguistik).

## 5.2 Saran

Pemerintah Provinsi Bali telah melakukan upaya terbaik dalam pelestarian dan penggunaan Bahasa Bali dengan mengeluarkan Peraturan Gubernur seperti yang telah dijelaskan di atas. Namun, ada beberapa hal yang disarankan terkait dengan kebijakan bahasa Bali, yaitu sebagai berikut.

Pada ranah pendidikan, bahasa Bali sebaiknya digunakan sebagai bahasa pengantar, terutama pada kelas 1 hingga 2 SD karena peraturan perundang-undangan mengizinkan untuk itu. Langkah ini perlu dilakukan karena pada umur tersebut anak-anak cenderung lebih mudah dalam pemerolehan bahasa Bali, sehingga menjadi salah satu upaya agar anak-anak generasi saat ini dapat menggunakan dan menghargai bahasa Bali sebagai bahasa Ibu. Sedangkan pada penggunaan bahasa di ruang publik, aksara Bali ditempatkan pada posisi diatas aksara lainnya. Hal ini merupakan salah satu upaya yang sangat baik dalam menghargai dan mensosialisasikan penggunaan aksara Bali secara lokal asalkan tidak bertentangan dengan peraturan perundangan-undangan di atasnya..

## Daftar Pustaka.

- Dewi, K. T. P. P., Sriasih, S. A. P., & Nurjaya, I. G. (2017). Aktivitas Balai Bahasa Bali dalam Mewujudkan Pembinaan dan Pengembangan Bidang Kebahasaan serta Kesastraan Indonesia di Bali. *Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia*, 7(2), 1–11.
- Erikha, F. (2018). Konsep Lanskap Linguistik Pada Papan Nama Jalan Kerajaan (Râjamârga): Studi Kasus Di Kota Yogyakarta. *Paradigma Jurnal Kajian Budaya*, 8(1), 38–52. <https://doi.org/10.17510/paradigma.v8i1.231>

- Haugen, E. (1959). Planning for a standard language in Norway. *Anthropological Linguistics*, 1(3), 8–21.
- Ibrahim, G. A., & Mayani, L. A. (2018). Perencanaan Bahasa Di Indonesia Berbasis Triglosia. *Linguistik Indonesia*, 36(2), 107–116. <https://doi.org/10.26499/li.v36i2.77>
- Kasno, & Anzali, M. N. (2015). Perencanaan Bahasa Indonesia Dalam Era Globalisasi. *Journal Pujangga*, 1, 38–53.
- Landry, R., & Bourhis, R. Y. (1997). Linguistic Landscape and Ethnolinguistic Vitality: An Empirical Study. *Journal of Language and Social Psychology*, 16(1), 23–49.
- Manaf, N. A. (2010). Pengembangan Bahasa Indonesia dan Pelestarian Bahasa Daerah Melalui Penstabilan Diglosia. In *Seminar Nasional Pemertahanan Bahasa Nusantara* (pp. 110–115).
- Peraturan Gubernur Nomor 20 Tahun 2013 Tentang Bahasa, Aksara, dan Sastra Daerah Bali pada Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Peraturan Gubernur Nomor 80 Tahun 2018 tentang Perlindungan dan Penggunaan Bahasa, Aksara dan Sastra Bali serta Penyelenggaraan Bulan Bahasa Bali
- Redaksi9. (2019). *Pergub Nomor 80 Tahun 2018 untuk Memuliakan Aksara Bali, Tidak Bertentangan dengan UU*. Diakses pada 14 Mei 2021, dari <https://www.redaksi9.com/>.
- Rhismawati, N. L. (2021). Bulan Bahasa Bali 2021 padukan kegiatan daring dan luring.
- Ridlo, M., Amalia, R. M., & Rahmatunnisa, M. (2019). Situasi Bahasa Sebagai Alat Untuk Perencanaan Bahasa Nasional. *Responsive*, 1(3), 86–89. <https://doi.org/10.24198/responsive.v1i3.20743>
- Sahril, S., Harahap, S. Z., & Hermanto, A. B. (2019). Lanskap Linguistik Kota Medan: Kajian Onomastika, Semiotika, Dan Spasial. *MEDAN MAKNA: Jurnal Ilmu Kebahasaan Dan Kesastraan*, 17(2), 195–208. <https://doi.org/10.26499/mm.v17i2.2141>
- Sartini, N. W. (2014). Revitalisasi bahasa Indonesia dalam konteks kebahasaan. *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik*, 27(4), 206–210. <https://doi.org/10.20473/mkp.v27i42014.206-210>
- Tsunoda, T. (2006). *Language Endangerment and Language Revitalization. The Routledge Handbook of Ecolinguistics*. <https://doi.org/10.4324/9781315687391-4>.
- Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 Tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan.

## 4. ENGLISH COMPLEX DERIVATION LEXEME

---

**I Nyoman Sedeng**

Nyoman\_sedeng@unud.ac.id

English Department - Faculty of Humanities - Udayana University

### **Abstract**

This article entitled English complex derivation lexeme aims at analysing morphological processes that take place in the four complex derived lexemes; nominalization, adjectivization, adverbialization, and verbalization. The procedure of processes of derivation is shown in tree diagrams. Derived noun undergoes two and three strata or morphological processes, and the three strata include negation. The derived adverbs have only two strata. The derived adjective undergoes two and three morphological processes. The derived verbs generally have one and two strata. Vowel re-adjustment and morphological and phonological naturalness play important roles in the morphological processes.

Keywords: morphological processes, morphological and phonological naturalness, strata.

### **I. INTRODUCTION**

Morphologically, languages of the world can be grouped into three types: (i) isolating, agglutinating, and inflectional or fusional (Payne, E T:1997). English is classified as an agglutinating language since some English words typically contain several morphemes, of which usually only one is a lexical category. Morphology is referring to the part of grammar that is concerned with word and word formation (O'Grady, W. et al, 2011:116).

This study entitles English complex derivations and it aims at analyzing the morphological processes in the complex derivation lexeme in English. Before the discussion on complex derivation in English, an understanding of the basic concepts of morphology must be at hand. First, morphemes are classified into free and bound morphemes, the free morpheme is the one that can stand by itself and can fill certain syntactic functions. For example, a book is a free morpheme since it can be applied in sentences; (i) *John reads a book every day* and (ii) *She books a table*

for four. On the other hand, bound morphemes are morphemes that cannot stand by themselves as a lexeme, they have to be attached to a free morpheme to form a complex word. The bound morphemes include prefixes (dis-, un-, in-, mis-, etc.), suffixes (-al, -(at)ion, -ness, -ty, -able, etc.), and infixes are affixes that are inserted in the middle of a word, but English does not have productive terms of them.

In analyzing the internal structure of words, not only to identify each of the component morphemes but also to classify them in terms of their contribution to the meaning and function of the larger word. As it is termed, complex words typically consist of a root morpheme and one or more affixes. The root constitutes the core of the word and carries the major component of its meaning. Roots typically belong to a lexical category, such as noun (N), verb (V), adjective (A), Adverb (Adv), and preposition (P) (O'Grady, W. et al, 2011:119). Some English roots are also bound morphemes in the sense that they cannot be integrated into discourse without having something attached to them; the root of the lexemes *conceive*, *receive*, and *deceive* are {-ceive} and the root of the lexemes *destruct*, *construct*, *instruct* are {-struct}.

## II. LEXEME FORMATIONS

There are four main lexeme formations and five minor ones in English; in this article, only the first four will be discussed to limit the discussion.

### 2.1 Main lexeme formations

#### 2.1.1 Affixation process.

This process covers three aspects;

- (i) prefixation is the process of attaching bound morphemes in front of a root or base, and the prefixes include {anti-, ex-, de-, dis-, mis-, re-, un-, in} as in *anti-abortion*, *ex-wife*, *de-activate*, *dis-believe*, *misplace*, *re-do*, *un-do*, and *in-competent*.
- (ii) suffixation is the process of attaching bound morphemes to the end position of a base, and the suffixes include {-ment, -ion, -ly, -able, -dom, -ful, -less, -ness, -(at)ion, -al, etc} as in *agree-ment*,



*express-ion, careful-ly, read-able, king-dom, hand-ful, job-less, great-ness, prohibition, arrive-al.*

- (iii) in fixation cannot be found in English but some examples can be found in other languages, such as Bontok (Philippines) {-um-} *fumikas* (become strong) (Kroeger, R P:2005) and in Balinese {-in-} *tinandur* (something related to planting/ to be planted) to the root *tandur* “plant”, in Indonesian there is *gelligi* the plural form of the root *gigi* (tooth).

## 2.2 Compound

Compounding is also a common technique of word building in English, the combination of two already existing words and forming a new lexeme. (O’Grady, W. et al, 2011:128, see Bauer, L, 2003:40-49). The compound is of two types; (i) **endocentric** is a compound that denotes a sub-class of the items denoted by one of their elements as in *air-brake, steam engine, cable car, workbench, and arrowhead*. (ii) **exocentric** is a compound that is not a sub-class of either of the elements in the compound, that is they are not hyponyms of either of their elements. Examples are the *high-brow, red-skin, yellow tail*. *The meaning of high-brow has nothing to do with the adjective high or the noun brow, so, the high-brow is someone interested in serious artistic or cultural ideas. so does the red skin have no relation to the colored red or the noun skin, the compound has the meaning of Indian Redskin is a slang term for Native Americans in the United States and First Nations in Canada. The new lexeme [yellow tail] wines - great Australian wine that everyone can enjoy, every day.*

## 2.3 Conversion

Conversion is the change in part of speech of a form without any overt affix marking the change or is sometimes termed functional shift or zero derivation (Bauer, L, 2003:327). The following examples show nouns *chair, water, and book* change their class to verbs.

- [1] a. He sits on the *chair*  
b. He *chaired* the leadership meeting yesterday
- [2] a. She drinks eight glasses of *water* every day  
b. She *waters* the plants every afternoon
- [3] a. Bill borrowed one of my books  
b. Bill booked a table for fifteen people

### III. ENGLISH COMPLEX DERIVATIVE

Talking about the phenomenon of the morphological processes through affixation, we are dealing with two affix groups, namely inflectional and derivative affixes.

#### 3.1 Inflection

Inflectional morphemes are morphemes that add grammatical information to a word. When a word undergoes a process of inflexion, it still retains its lexical meaning, and the category of the word remains the same. The discussion about the process of inflexion occurs in the classes of nouns, adjectives, and verbs. ((O'Grady, W. et al, 2011:135-6).

The plural suffix (-s) is applied to a noun root and the suffix has three allomorphs; {-s} when it is attached to a noun closed by a voiceless consonant /k, t/ as in *books and cats*, the suffix becomes /-z/ in the contact of situation that a lexical noun ended by voice consonant as in *bags, door knobs, and combs*, and the last one {-iz) in the situation that a noun is ended by strident fricative {s, sh, ch} as in *buses, branches, and bushes*.

The suffix {-s) is also applicable to the simple present tense verbs of the third-person subject and it has three allomorphs in the situation that is similar to the one that takes place with the noun {-s, -z, and iz) as in *She takes three meals a day, She tags me almost every day, and She teaches three subjects this semester year*. Still related to the inflectional suffixes on verbs, the simple past tense verb suffix {-ed} also has three allomorphs /-t, -d, and id/ consecutively as in *We learned a lot from joining the international seminar, He tidily combed his hair before leaving for the office, and the flight landed smoothly*. Allomorph {-t}

occurs after the voiceless consonant closes the verb /p, k, n/, the allomorph {-d} takes place after the voiced consonant ends the verbs /d, b, g, m/, and finally allomorph {-id} specifically occurs after the verbs end in consonants /t and d/ as in *wanted, landed, greeted, sounded*, etc.

The last contact of the situation where the inflection suffixes take place is in the forms of the comparative and superlative degree of adjectives, as in *cleverer, longer, shorter, richer, larger, and cleverest, longest, shortest, richest, largest*, etc. Last, the inflectional process also occurs in ablaut, the mutation of a vowel in the base form of lexical that marks grammatical contrast, such as the plural form of the noun *goose/geese, mouse/mice, tooth/teeth* (O’Grady, W. et al, 2011:653, Kroeger, R P, 2005:308). The other phenomena showed by the following English in which the front high vowel /i/ undergoes mutation to /a/ as in *sing/sang, drink/drank, sink/sank, stink/stank* and these phenomena is called umlaut.

### 3.2 Derivation

Derivation morphology is an affixational process that forms the word with a meaning and category distinct from that of its base (O’Grady, W. et al, 2011: 628). Two affixes play important role in the process of derivational; class 1 affixes often trigger changes in the consonant or vowel segments of the base and may affect stress placement.

Table 1 Typical effect of class 1 affixes

affix	word	The change triggered by an affix
-ity	public-ity	The final consonant of the base changes from /k/ to /s/: stress shifts to the second syllable ( <i>public</i> vs <i>publicity</i> )
-y	democrac-y	The final consonant of the base changes from /t/ to /s/ stress shifts to the second syllable ( <i>democrat</i> vs <i>democracy</i> )

affix	word	The change triggered by an affix
-ive	product-ive	stress shifts to the second syllable ( <i>product</i> vs <i>productive</i> )
-(i)al	grammatic-al	stress shifts to the second syllable <i>grammatic</i> vs <i>grammatical</i>
-ise	practice-able	The final consonant of the base changes from /s/ to /k/: stress shifts to the second syllable) <b>practice</b> vs- <b>practicable</b>
-ion	act-ion	The final consonant of the base changes from /t/ to /s/: stress shifts to the second syllable ( <i>act</i> vs <i>action</i> )

Cited from: (O’Grady, W. et al, 2011:127).

In contrast, Class 2 affixes tend to be phonologically neutral, having an effect neither on the segmental makeup of the base nor on stress placement.

Table 2 Some typical Class 2 affixes

affix	word	The change triggered by an affix
-ness	great-ness	None
-less	back-less	None
-ful	hand-ful	None
-ly	quiet-ly	None
-er	defend-er	None
-ish	self-ish	None

Cited from: (O’Grady, W. et al, 2011:127)

Below is an illustration of the combination of Class 2 affixes that usually cannot intervene between the root and Class 1 affixes.

[4]	(a) relat-ion-able	ROOT-1-1
	(b) divis-I've-ness	ROOT-1-2
	(c)*fear-less-ity	ROOT-2-1
	(d) fear-less- ness	ROOT-2-2

### 3.3 Analysis of the complex derivation

Below are some complex derivational lexemes that include derived nouns, adjectives, adverbs, and verbs. Some of them were taken from digital dictionaries and some from a novel entitles EMMA by Jane Austin.

#### 3.3.1 Derivational Nouns

Four derivational nouns will be discussed in the following sub-chapter that are marked by {-ity} and {-ness}.

[5]. **divisibility** (digital dictionary)

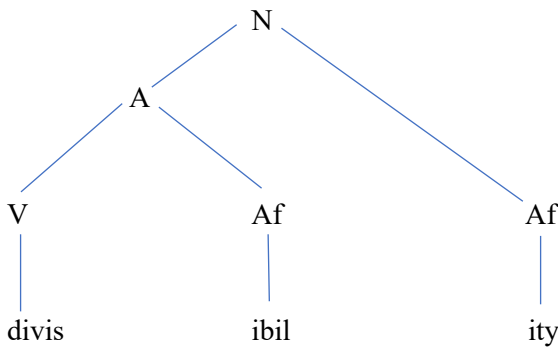


Figure 3.1 the internal structure of the noun **divisibility**

The root of the above new lexeme (3.3.1 a) is the verb *divide*, it undergoes two morphological processes; the first strata are adjectival processes through the adjective suffix {able/ible} and the outcomes is *divisible*. An allomorphic morphological rules (AMRs) takes place and the adjustment of phoneme /d/ becomes /s/ and {-able} becomes {-ibil} and this phenomena are covered under morphological and phonological naturalness (Carstairs, et.al (1992:237). In the second strata, the

adjective base *divisible* gets morphological process through nominalization suffix {-ity} with the outcome being *divisibility*. So, the last outcome *divisibility* may take grammatical function either as the subject or object of a sentence. Both suffixes {able and -ity} are grouped into typical Class 2 affixes.

[6] **Readability** (digital dictionary)

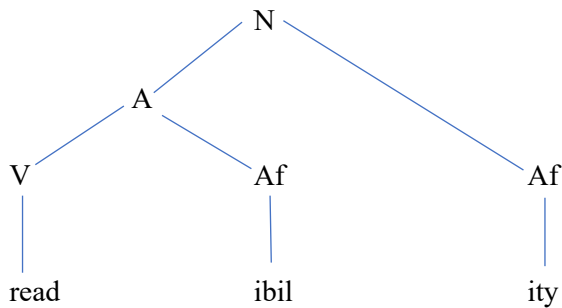


Figure 3.2 the internal structure of the noun *readability*

The example (3.3.1 b) was also taken from the digital dictionary, and the root of the lexeme is also a verb. The verb root *read* undergoes two morphological processes; the first strata are de-verbal adjective {*readable*} and the second one is de-adjectival noun {*readability*}. The combination of the suffixes belongs to the 2-2 relation. The vowel adjustment takes place from *\*able-ty* into *ability*.

[7] **cleanliness** (digital dictionary)

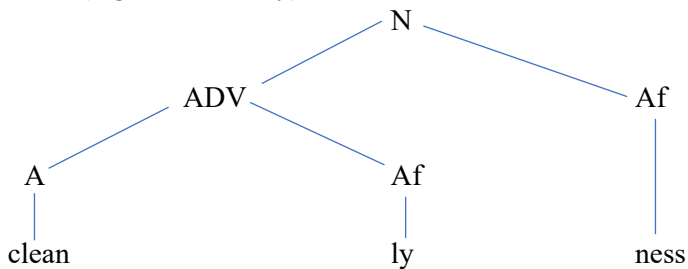


Figure 3.3 the internal structure of the noun *cleanliness*

The example (3-3-1c) has different morphological processes from (3-3-1a and 3.3.1 b), there are also two strata of morphological processes but the root for this one is in the category of adjective *clean*. The first strata are de-adverbial adjective processes and the second is nominalized adverb processes. Both affixes {-ly and -ness) belong to phonologically neutral suffixes under the Class 2 ones.

[8] **illegality** (digital dictionary)

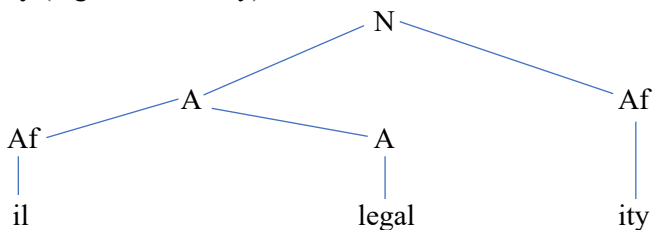


Figure 3.4 the internal structure of the noun *illegality*

Lexeme of noun *illegality* has different morphological processes from the four previous examples. The two affixation processes take place here cover; the first is prefixation through prefix {il} which is the allomorph of negative prefix {-in}, and the prefix is adjusted to the sound of the first consonant of the root /l/ and the second is the suffixation process through nominalization suffix {-ity}. The negative prefix should first be attached to the adjective root or base, processes then followed by the following strata.

[9] **irresponsibility** (digital dictionary)

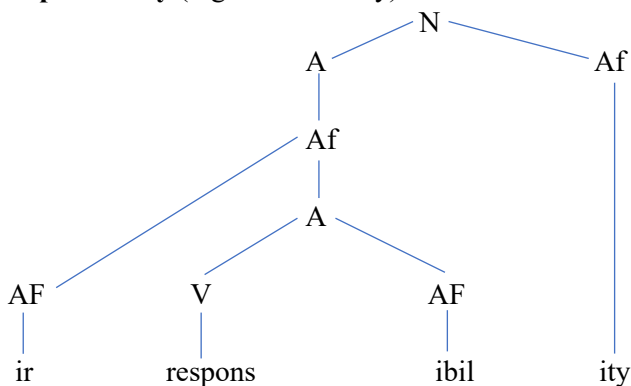


Figure 3.5 the internal structure of the noun *irresponsibility*

Noun *irresponsibility* has additional one strata compared to example (3.3.1 d) above and also a different root, this deadjectival noun root is the noun *response* the next strata deadjectival noun *responsible* and the next strata is the negation process through negative prefix {ir-} which is the allomorph of negative prefix {in-} which undergoes adjustment process to the first consonant of adjective *responsible* with the outcome *irresponsible*. The last morphological process is the nominalization through suffix {-ity} with the outcome *irresponsibility*. So, there are three strata taking place for this adjectival noun.

[10]. **rationalization** (digital dictionary)

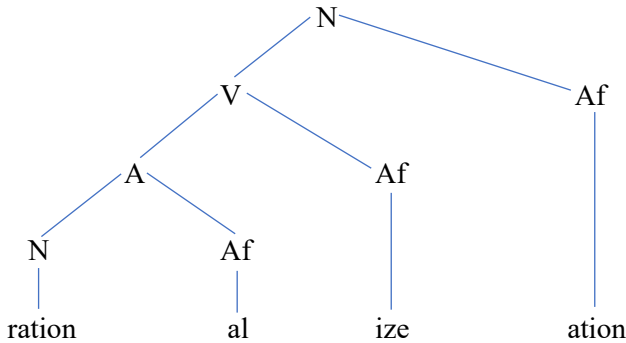


Figure 3.6 the internal structure of the noun *rationalization*

This derived noun *rationalization* undergoes three strata of the morphological process; adjectivization, verbalization, and nominalization. The base of this noun is the verb *rationalize*, the base of *rationalize* is *rational*, and the root of *rational* is *ration*. The three suffixes respectively {-al, -ize, and -ation) belong to the Class 1 special suffix.

### 3.3.2 Derived Adverb

Adverbial in the following examples is the outcome of the morphological process from the adjective base ended by suffix {-ful}. So, there are two morphological processes passed by the manner adverb below; de-adjectival noun and de-nominal adjective.



[11] **Beautifully** (digital dictionary)

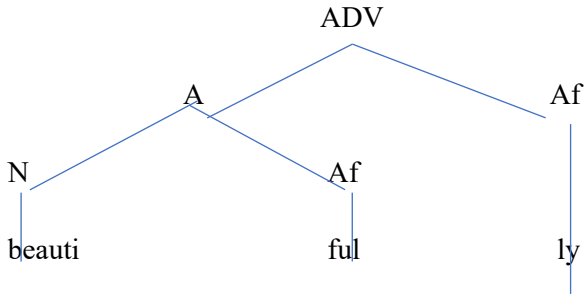


Figure 3.7 the internal structure of the noun *beautifully*

The lexical of the (3.1.2 a) is the noun *beauty* which undergoes adjectival process through the attachment suffix {-ful}. The last outcome of this lexeme is through the attachment of the adverbial suffix {-ful}.

[12] **Dreadfully** (digital dictionary)

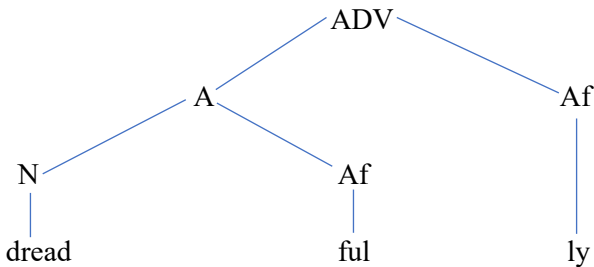


Figure 3.8 the internal structure of the noun *dreadfully*

The first strata of the above-derived adverb of manner are the adjectivized of the noun root *dread* and the last outcome of the morphological process of adverbializing. So, there are two strata undergone by this lexeme. Both suffixes, {-ful} and {-ly} belong to typical Class 2 affixes.

### 3.3.3 Derived Adjective

Adjectival suffixes in English can be derived from verbs as in {-able, -ing, -ive} as in *predictable, crying, impressive*, from nouns as in

{-ful, -less, -(i)al, -(i)an, -ic, -ous, -ish} as in *handful, backless, national, Canadian, atomic, poisonous, and childish*.

[13] **Unexceptionable** (Jane Austen, 76)

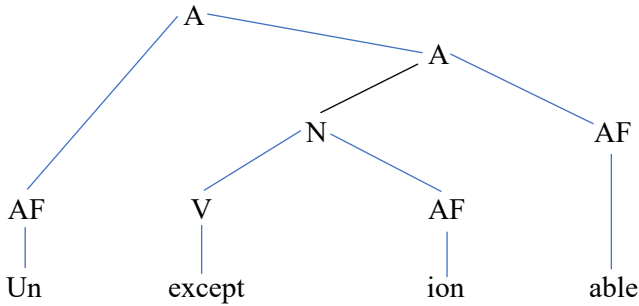


Figure 3.9 the internal structure of the noun *unexceptionable*

This derived adjective undergoes three strata, the root of this lexeme is *except*. The morphological process respectively starts from nominalization through nominal suffix {-ion} with the outcome *exception*, the second is an adjectivizing process through suffix {-able} with the outcome *exceptionable*, and finally, the process of negation through prefix {-un} and the outcome is *unexceptionable*.

[14] **disagreeable** (Jane Austen, 154)

This lexeme consists of three morphemes, *agree* is the root and the other two; *able* are

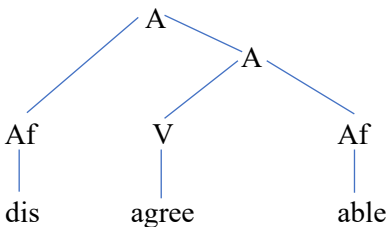


Figure 3.10 the internal structure of the deverbal adjective *unexceptionable*

[15] impersonal (digital dictionary)

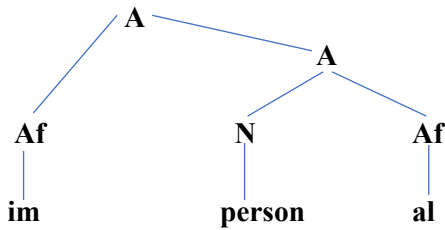


Figure 3.11 the internal structure of the denominal adjective *impersonal*

3.3.4 Derived Verb

A verb may be derived from a noun and an adjective, and there are three verbal suffixes; {-ize, -en, and ate} as in; *hospitalize, centralize, localize, harden, shorten, ulcerate 259, and activate*. In derivational processes, the morphological processes occur only once, except in the contact the derived verb is in the form of past tense form.

[16] hospitalize

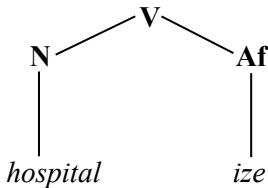


Figure 3.12 the internal structure of the denominal verb

[17] hospitalized

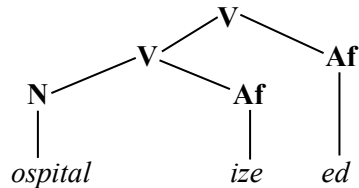


Figure 3.13 the internal structure of the derivational verb with two strata

The root of the lexeme in (a) is the noun *hospital* and it undergoes the morphological process through the verbal suffix {-ize} and the outcome is the verb *hospitalize*. In (b) the second strata takes place when the verb *hospitalize* is formed into past tense by attaching the past tense suffix {-ed}.

[18] **formalize** (digital dictionary)

This lexeme undergoes two strata seen from the root *form*; the first stratum is through adjectivization by attaching suffix {-al} to the root and the outcome is *formal*, the next morphological process is verbalization by the attachment of {-ize} to the base formal then the outcome is the verb *formalize*.

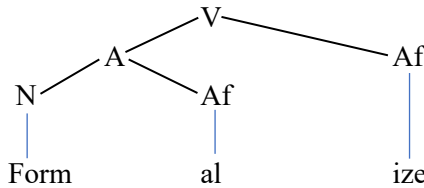


Figure 3.14 the internal structure of the de-adjectival verb

[19] **harden**

*Harden* as a derived verb derives from the root *hard* an adjective category. Verbalizing process takes place through the verbal suffix {-en}. So, there is only one stratum in this adjectival verb.

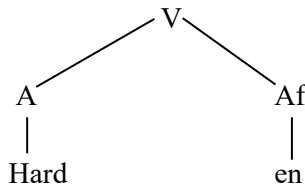


Figure 3.15 the internal structure of the de-adjectival verb

Another stratum may take place if the verb *harden* is formed into the past tense form of the verb with the outcome *hardened*.

**IV. CONCLUSION**

Four derived lexemes have been discussed and we come to some conclusions. Derived noun undergoes two and three strata or morphological processes, and the three strata include negation. The derived adverbs have only two strata. The derived adjective undergoes two and three morphological processes. The derived verbs generally have one and two strata. Vowel adjustment and morphological and phonological naturalness play important roles in the morphological processes.

## **Bibliography**

- Bauer, L. (1998). *Introducing Linguistic Morphology*. Edinburgh University Press. Edinburgh
- Carstairs, A and McCarthy. (1992). *Current Morphology*. Routledge. London.
- Kroeger, Paul R. (2005). *Analyzing Grammar. An Introduction*. Cambridge University Press. Cambridge
- O'grady, W., John Archibal, and Francis Katamba. (2011). *Contemporary Linguistics. An Introduction*. Pearson Education Limited. England.
- Payne, T E. (1997). *Describing Morpho Syntax. A Guide for Field Research*. Cambridge University Press. New York.
- Quirk, R. et.al. (1972). *A Grammar of Contemporary English*. Longman Group Limited. London

## 5. PEMETAAN MAKNA KOSAKATA TERKAIT COVID-19

---

I Nengah Sudipa

nengahsudipa@unud.ac.id

### Abstrak

Artikel ini bertujuan mengkaji makna kosakata yang muncul selama wabah korona virus -19 berkecambuk. Data dikumpulkan dari beberapa sumber media massa, melalui observasi dan teknik catat. Data diolah dengan pendekatan metabahasa yaitu telaah makna kosakata dengan memetakannya memakai Bahasa. Hasilnya baik data Bahasa Bali, Indoensia dan Inggris berhasil dipetakan maknanya dengan tuntas terutama kosakata yang memiliki perbedaan makna halus, seperti *wafat* dengan *tewas*.

Kata kunci : korna virus -19, metabahasa, massa

### I. PENGANTAR

Merebaknya pandemi COVID-19 telah banyak memunculkan kosakata berupa istilah baru seperti : *tracing, tracking, rapid test, Swab FCR* serta sejumlah singkatan seperti : APD, OTG, ODP, PDP dan lain sebagainya. Artikel ini tidak bermaksud mengulas semua kosakata atau singkatan itu secara khusus, melainkan ingin mengajak pembaca untuk memahami makna sejumlah kosakata yang selalu dipakai dalam pernyataan terkait dengan COVID-19. Kosakata itu ada dalam bahasa Bali, Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris yang nampaknya memiliki makna hampir sama, tetapi setelah ditelaah memiliki perbedaan halus (Goddard,2015). Persamaan dan perbedaan halus disebabkan karena kosakata itu berada dalam medan makna yang sama (Kridalaksana, 2009: 151). Contoh dalam bahasa Bali, kosakata : ***sasab, mrana dan gerubug*** dikatakan berada dalam medan makna yang sama karena sama maknanya yaitu terkait konsep tentang ‘wabah’. Dalam bahasa Indonesia ada kosakata ***jenazah, mayat dan bangkai*** yang memiliki makna sama untuk mengungkapkan ‘sesuatu akibat proses kematian’. Persamaan dan perbedaan halus makna ini bisa dianalisis dengan menerapkan teori

**Metabahasa.** *Metabahasa* menurut Allan seperti kutipan dari bukunya berjudul *Natural Language Semantics* :

The language which a linguist uses to describe and analyse the object language is called the METALANGUAGE (Allan,2001:8).

Tujuan penulisan artikel ini adalah - dengan menyimak hasil ulasan ini - para pembaca mampu memilih dan menggunakan kosakata yang tepat secara linguistik, dan benar selaras dengan budaya penuturnya dalam berkomunikasi sehari-hari.

## II. PEMBAHASAN

Awal-awal berjangkitnya wabah ini, di media sering ada ungkapan yang menggunakan kosakata bahasa Bali, bahasa Indonesia dan disandingkan dengan bahasa Inggris. Dalam pemakaian di masyarakat ada sejumlah kosakata yang sering mengalami kecacauan, karena dari segi makna dirasa kurang pas dan tidak tepat. Telaah ini didasarkan atas kajian *semantik* - ilmu makna bahasa - yang bersandar pada teori **Metabahasa**, yakni ‘penggambaran makna dengan ungkapan kata-kata’. Untuk mengatasi kesalah-penggunaan beberapa kosakata, berikut ulasannya:

Bahasa Bali memiliki tiga kosakata untuk mengungkapkan wabah ini, yaitu : (1) *sasab*, (2) *mrana* dan (3) *gerubug*. *Sasab* kalau menurut teori *Metabahasa*, pemetaan maknanya adalah → wabah yang menyerang tanaman, seperti contoh kalimat : *béh onyo layu punyan juuké kena sasab* ‘wah semua pohon jeruk layu kena **wabah**’ ; *Mrana* → wabah yang berjangkit di kalangan binatang, atau wabah yang disebabkan oleh hewan : *mrana ASF bek ngematiang kucit lan céléng ‘wabah ASF banyak mematikan babi’*; *di Jembrana pepes ada mrana walang sangit* ‘ di Jembrana sering ada **wabah** karena belalang tertentu’ (3) *Gerubug* → wabah membunuh manusia seperti DB dan COVID-19. Ada juga menyebut dengan istilah *gering* yang tentu maknanya lebih luas jangkauannya dari *gerubug*, keluasannya bisa menjangkau dan terjadi pada semua makhluk hidup di dunia. Untuk membedakan, mari kita simak data pemakaian kosakata *gering* dan *gerubug* pada pupuh Ginada cerita Jayaprana dan Layonsari, bait kedua sebagai berikut

*‘Né nengahan milu pejah,  
‘anak nomor dua ikut tewas’*

*Matinnyané gebug gering,  
‘kematianya kena wabah’*

*Daweg gerubugé réko  
‘pada waktu pandemi itu’*

*Irika ya pada lampus,  
‘disitu mereka pada meninggal’*

*Mati patpat sibarengan,  
‘mati berempat bersamaan’*

*Luh muani méménnya tekén bapanné’  
‘laki perempuan termasuk ibu dan ayahnya’  
(ada leksikon *pejah, lampus, mati* = meninggal)*

Pasien COVID-19, setelah dirawat ada yang sembuh dan juga ada yang menghembuskan nafas terakhir. Untuk konsep *kembali ke alam baka* dalam bahasa Indonesia ada sejumlah kosakata yang berada dalam medan makna yang sama, tetapi memiliki perbedaan makna halus, seperti : (1) *Gugur*, pada contoh : *‘para dokter dan perawat yang berjuang menangani pasien COVID-19 ada yang **gugur** (sebagai pahlawan); (2) Meninggal*, kosakata umum biasanya dipakai untuk mengumumkan info tentang orang mati, contoh : *hari ini terinfeksi positif sejumlah 989, **meninggal** 12 orang sembuh 102’; (3) Tewas*, kosakata ini biasanya dipakai untuk menggambarkan kematian karena kecelakaan.

Selain ada kosakata untuk mengungkapkan konsep *mati*, tentu akibat kematian muncul kosakata : (1) *Jenazah* → konsep halus untuk orang meninggal, seperti contoh : *Presiden instruksikan agar tidak ada pengambilan **jenazah** korban COVID-19 secara paksa lagi. (2) Mayat* → konsep yang bersifat umum dan dipakai secara massal, seperti : *di Mexico masih banyak **mayat** COVID-19 bergelimpangan di jalan karena keterbatasan petugas; (3) Bangkai* → bisa berkonotasi dengan binatang/hewan atau benda, seperti : *Musim COVID-19 tidak ada*



*bangkai anjing di temukan di jalan lagi; Evakuasi bangkai KMP Dharma Rucita 3 yang dilakukan di dermaga II Pelabuhan Padang Bai masih memerlukan waktu.*

Untuk menampung jenazah, mayat korban COVID-19, ada sejumlah kosakata yang terkait wabah ini dan memiliki medan makna yang sama :

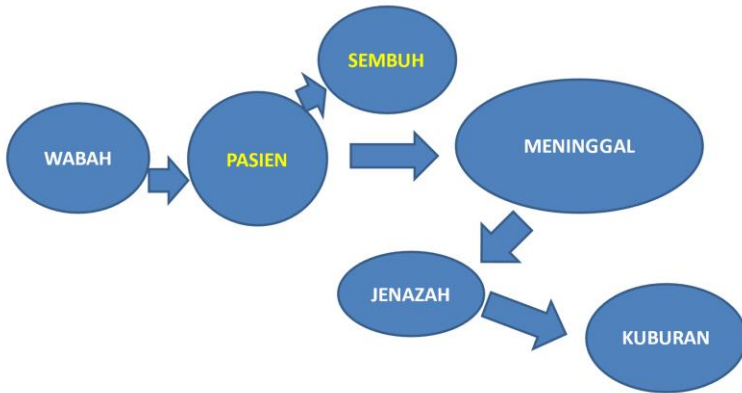
- (1) *Pusara*, konsep halus dan bernada sopan untuk tempat pemusaran jenazah, contoh : *Setiap menjelang lebaran ada tabur bunga di pusara leluhurnya'*
- (2) *Kuburan*, konsep umum sebuah lokasi untuk mengubur mayat, ada contoh pemakaian : *kuburan umum, kuburan massal.*
- (3) *Makam*, destinasi peristirahatan terakhir bagi pahlawan nasional, orang berjasa dan pejabat penting lainnya, seperti ada ungkapan *Makam Pahlawan Kalibata, Makam Pahlawan Pancaka Tirta dan Makam Pahlawan Margarana.*

Dalam bahasa Inggris tentu ada sejumlah *vocabulary* untuk mengungkapkan kematian (1) **Die** *verb* : (dies, died, died) .. to stop living, e.g. *to die from cancer, her husband died suddenly last week* (Hornby, 2000:347-348) (2) **Be+dead** *adj* ..no longer alive, e.g. *His mother's dead, she died in 1983. She was shot dead by a gunman outside her home* (Hornby, 2000: 320) dan (3) **Pass-away** ' also pass-on 'to die' People say 'pass-away' to avoid saying 'die'. *Our grandmother passed-away last month* (Hornby, 2000: 925)

### III. PENUTUP

Dari paparan dengan beberapa contoh di atas, dapat kita simak bahwa setiap kosakata atau satuan *vocabulary* memiliki ketepatan makna yang berbeda dengan kosakata lainnya. Ketepatan inilah yang membedakan kandungan makna setiap kosakata, walau secara halus menyiratkan perbedaan. Dengan demikian berkat jasa teori **metabahasa** kita mampu memahami pemetaan makna setiap kosakata dengan akurat. Akhirnya kita memiliki kemampuan memilihnya dengan tepat untuk dipergunakan berinteraksi secara memuaskan.

## Diagram Kosakata COVID-19



### Bahan Bacaan

Allan, Keith. 2001. **Natural Language Semantics**. London : Blackwell Publisher

Chaer, Abdul. 2002. **Pengantar Semantik Bahasa Indonesia**. Jakarta : Rineka Cipta

Kridalaksana, Harimurti. 2009. **Kamus Linguistik** : Edisi Keempat. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama

Goddard Cliff and Anna Weirzbicka. 2015. **The Natural Semantic Metalanguage Approach**. Oxford : Oxford University Press.

Hornby, AS. 2000. **Oxford Dictionary of Current English**. Oxford : Oxford University Press

---

Sumber data : Data lisan dan tulis dari Media dan *downloaded Pupuh Ginada Jayaprana / Layonsari*

## 6. PRAKTEK KEHIDUPAN DEMOKRASI DI BALI: DARI “PSEUDO DEMOKRASI” MENUJU DEMOKRASI DELIBERATIF<sup>1</sup>

---

I Ketut Ardhana

[phejepsdrliipi@yahoo.com](mailto:phejepsdrliipi@yahoo.com)

Universitas Udayana dan

Universitas Hindu Indonesia (UNHI) Denpasar

### *Abstrak*

*Implementasi demokrasi Pancasila sebagaimana sudah disepakati dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia sudah melalui proses sejarah yang panjang. Ini artinya bagaimana pelaksanaan demokrasi Pancasila itu hendaknya dapat dilaksanakan secara baik pada masa kini dan masa yang akan datang jika keutuhan bangsa dan negara Indonesia dapat dilaksanakan secara berkelanjutan. Namun dalam prakteknya demokrasi di Indonesia itu pada umumnya dan di Bali pada khususnya masih menghadapi kendala-kendala yang perlu dikaji sehingga pelaksanaan sesuai dengan demokrasi Pancasila itu. Di antara pertanyaan yang muncul adalah pertama: bagaimana pandangan tentang demokrasi deliberatif di Bali pada khususnya, kedua: bagaimana praktek dan kendala di lapangan dalam kaitannya kehidupan masyarakat dan pemerintah yang hendaknya memiliki komunikasi yang baik, dan ketiga: apa manfaat pelaksanaan demokrasi deliberatif yang hendaknya mampu diwujudkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia pada umumnya dan di Bali pada khususnya. Inilah beberapa pertanyaan signifikan yang hendaknya dapat dipahami dengan baik sehingga pelaksanaan demokrasi deliberative dalam kaitannya dengan demokrasi Pancasila dapat diwujudkan dalam konteks kehidupan masyarakat yang demokratis.*

***Kata Kunci: demokrasi deliberatif, demokrasi Pancasila, Bali, patron-client dan primordialisme***

---

<sup>1</sup> Makalah dipresentasikan pada Acara Webinar Nasional yang diselenggarakan oleh Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Kebudayaan (PMB) Kedeputusan Ilmu Sosial dan Kemanusiaan (IPSK) - Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) Jakarta pada tanggal 9 September 2020.

## I. PENDAHULUAN

Kehidupan masyarakat di daerah yang berdasarkan konsensus sebagaimana yang dikehendaki dalam kehidupan sebuah negara yang disebut negara demokratis sebenarnya sudah lama dikenal oleh masyarakat. Namun demikian, dalam konteks kehidupan masyarakat yang ideal dalam mempraktekkan nilai-nilai demokrasinya tampaknya hal ini tidak pernah berhenti untuk dibahas (Halim, 2006). Hal ini perlu dilakukan mengingat kehidupan masyarakat demokratis tidak seindah dalam teorinya, karena dalam praktek atau implementasi di lapangan masih ditemui berbagai persoalan-persoalan yang tidak hanya tergantung dari tingkat pemahaman masyarakatnya (Klinken, 2020, Caron, 2020 dan Ardhana, 2020b), tetapi tingkat pemahaman para pejabat yang memerintah, sehingga berbagai dialog berkaitan dengan kesepahaman tentang makna kehidupan masyarakat yang demokratis hendaknya perlu dibahas atau dikaji secara terus menerus.

Ini dapat dipahami bahwa berbagai pemikiran tentang kehidupan manusia yang memiliki nilai-nilai yang sederajat (*equal*) (Accioli, 2010), pada praktek kehidupan negara modern memang berasal dari pemikiran dari dunia Barat (Eropa). Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa sebagian besar nilai-nilai tentang kehidupan negara modern bertitik tolak dari pemikiran Barat atau Eropa yang merupakan produk atau proses sejarah yang cukup panjang di negeri Barat seperti liberalisme, nasionalisme, revolusi, hingga pembahasan pada nilai-nilai yang mengandung makna demokratis yang berkaitan dengan masalah kesetaraan, kesejajaran, kesamaan sehingga tujuan pokok dari kehidupan negara bangsa yang modern (*modern state*) dapat diwujudkan tidak hanya di masa kin, tetapi juga di masa yang akan datang.

Kondisi masyarakat Indonesia sebelum kemerdekaan dicapai tampaknya tidak jauh berbeda antara daerah yang satu dengan daerah yang lainnya. Ini dapat dimengerti karena latar belakang sejarah yang hampir sama dimana perkembangan kebudayaan lokal (Ardhana dan Setiawan, 2014a) yang mendapat pengaruh-pengaruh luar seperti adanya pengaruh ajaran atau agama Hindu, Islam, dan agama lainnya tampak berperan dalam menata kehidupan kebangsaan di masa-masa selanjutnya. Namun demikian, tentu adanya pengaruh-pengaruh itu

masih meninggalkan warisan budaya yang di satu pihak tampaknya mengandung hal-hal yang positif namun di pihak lainnya memunculkan persoalan dalam kaitannya dengan pembahasa kehidupan masyarakat yang demokratis di Indonesia pada umumnya (Ardhana dan Frischa Aswarini, 2014a) dan di Bali pada khususnya. Kondisi Bali, tentu berbeda dengan kondisi wilayah lainnya di Indonesia, karena memang Bali sebagai satu-satu tempat atau pulau dimana tinggalan pengaruh Hindu masih dirasakan. Misalnya adanya konsep-konsep *brahma atma aikyam* yaitu “kesadaran pengakuan bahwa atma atau roh manusia sebenarnya merupakan bagian dari kekuatan yang lebih besar yaitu Brahma”, ajaran *tat twam asi* yang artinya “aku adalah kamu dan kamu adalah aku”, yang artinya apabila aku menyakitimu maka kamu berarti menyakitiku. Ini adalah ajaran-ajaran kesetaraan yang dapat dilihat sebagai pengaruh ajaran-ajaran Hindu di Bali pada umumnya. Tentu pertanyaan yang muncul adalah bagaimana dapat dipahami kehidupan masyarakat Bali dalam bingkai negara modern yang berlandaskan Pancasila dapat menerapkan kehidupan berbangsa dan bernegara secara baik (Ardhana 2014b).

## **II. NILAI-NILAI DEMOKRASI, DEMOKRASI DELIBERATIF DALAM MASYARAKAT BALI**

Sebagaimana sudah dijelaskan dalam sebelumnya di atas bahwa dalam masyarakat Bali yang mendapat pengaruh Hinduisme secara kuat dalam kurun waktu yang panjang memang memiliki nilai-nilai spiritual, agama yang banyak dipengaruhi oleh ajaran-ajaran agama Hindu. Dalam ajaran-ajaran yang berlandaskan tradisi agama Hindu tampak terdapat nilai-nilai yang memandang manusia sebagai bagian dari kekuatan yang lebih besar dan adanya penilaian atas hak dasar manusia yang diibartkan memiliki kesejajaran atau kesetaraan antara manusia yang satu dengan manusia yang lainnya. Adanya kesadaran akan kesamaan atau kesejajaran ini sebenarnya dapat dikaitkan dengan konsep dari demokrasi yang deliberatif. Akan tetapi, tidak hanya di Bali sebagai sebuah wilayah yang mendapat pengaruh dari Hinduisme yang berasal dari India, di India sendiri memang terdapat beberapa persoalan berkaitan dengan bagaimana konsep demokrasi deliberatif itu

dipraktekkan dalam kehidupan masyarakatnya. Antara *das Sollen* (yang seharusnya) dan *das Sein* (sebagai sebuah kenyataan) terdapat kesulitan dalam penerapannya yang diakibatkan oleh adanya interest tertentu yang berkaitan dengan bagaimana *power* atau kekuasaan itu dilaksanakan.

Meskipun demikian, tidak mengherankan jika misalnya di India terdapat beberapa persoalan tentang masalah demokrasi itu sendiri, bagaimana pun juga India diakui oleh dunia sebagai negara demokratis terbesar ketiga di dunia. Ini artinya, ketika ada kunjungan ke India dimana di wilayah di India terdapat gedung-gedung menjulang tinggi sementara di latar depannya namun di lain pihak masih terdapat beberapa bangunan yang tampak kumuh dan dihuni oleh penduduk yang kurang secara ekonomi. Ini artinya, bahwa menjadi orang yang kurang secara ekonomi juga diberikan tempat bagi negara (*state*) untuk dilindungi. Dengan demikian dalam tradisi politik itu, tampak negara menjamin semua warga negara meskipun mereka berbeda secara status ekonomi, akan tetapi mereka mendapat tempat yang sama dalam kaitannya dengan kehidupan bernegara dan berbangsa.

Di Bali, pelaksanaan nilai-nilai demokratis dalam kaitannya dengan adanya pengakuan akan kesejajaran itu sebenarnya dapat dilacak kembali pada tradisi prasejarah seperti yang terdapat pada kehidupan masyarakat Bali Aga, Bali Asli atau dikenal sebagai Bali Mula yang menempatkan posisi laki-laki (*purusa*) dan wanita (*pradana*) sejarah sebagaimana dapat dilihat dalam struktur kehidupan masyarakat tersebut. Selanjutnya tradisi demokrasi awal itu tampaknya berkembang juga sejalan dengan perkembangan kesejarahan Bali Kuna pada masa kekuasaan Raja Udayana (orang Bali) yang menikah dengan Mahendradatta (wanita dari Jawa Tengah) yang kemudian meneruskan tradisi kerajaan di Bali. Peran yang signifikan dari pengaruh pernikahan itu adalah justru Mahendradatta sendiri yang lebih banyak mengeluarkan prasasti daripada raja Udayana sendiri. Oleh karena itu tidak mengherankan jika Bali pada masa Bali Klasik itu disebutkan diperintah oleh dua raja kembar yaitu raja suami istri. Ardika (dalam Ardhana dan Setiawan, 2014a: 212, Ardhana, dkk. 2019c) mencatat bahwa masyarakat memiliki hak dan kewajiban untuk memelihara dan melaksanakan upacara keagamaan terhadap bangunan suci yang terdapat

di wilayahnya. Warisan dari keluarga yang tidak mempunyai keketurunan penguasaannya diserahkan untuk bangunan suci seperti Sanghyang Api. Lebih lanjut dijelaskan bahwa raja-raja pada masa Bali Klasik atau Kuna itu yang memerintah pada abad ke-12 hingga ke-14 sebenarnya telah mengenal dan memahami sumber hukum Hindu seperti *Uttara Widhi Balawan* dan *Manawa Dharmasastra*. Pemahaman mereka tentang hukum Hindu oleh raja-raja Bali Kuna dijadikan sebagai alat legitimasi atau media untuk memperkuat kekuasaannya di Bali.

Oleh karena itu, dapat dipahami bagaimana penyakahgunaan kekuasaan dalam konteks kehidupan warga masyarakat yang demokratis tampak mengalami gangguan (*abuse of power*), dimana tidak terjadi komunikasi dua arah antara kekuasaan raja dan rakyatnya yang selalu menekan kehidupan rakyatnya. Dengan demikian rakyatnya berada dalam posisi yang lemah berhadapan dengan kekuasaan raja dalam posisi yang kuat. Ini dapat dimengerti, karena memang terdapat pandangan yang melihat, bahwa posisi seorang raja merupakan keturunan dewa (*deva-raja cult*) atau pemujaan dewa raja yang mewarnai dinamika politik kekuasaan kerajaan di Bali pada khususnya dan di Indonesia pada umumnya di masa lalu. Hal ini tampaknya di satu pihak tetap berkembang subur di Bali terutama setelah berakhirnya masa kekuasaan kerajaan Majapahit di Jawa Timur yang mampu mengembangkan kekuasaannya hampir di seluruh Nusantara, sementara di luar Bali, khususnya di Jawa karena perkembangan peradaban dan kebudayaan Islam yang dimulai dari sepanjang jalur pantai utara Jawa, tampak tradisi-tradisi kehinduan itu mengaloi masa surut. Dan hanya di Bali lah tradisi yang masih memiliki akar sejarah yang panjang itu masih berkembang hingga sekarang ini, meskipun Bali sudah memasuki masa modernnya dan berada di bawah kekuasaan Negara Kesatuan Republik Indonesia, tampaknya akar sejarah itu masih terlihat dan dimanfaatkan dalam merekrut kekuasaan oleh kelompok elit terhadap massa rakyat di akar rumput (*grassroots*).

Di sinilah muncul pertanyaan menarik dan signifikan untuk dibahas dalam melihat bagaimana praktek-praktek demokrasi dilaksanakan di Bali pada khususnya yang memiliki tradisi kesejarahan yang berlandaskan agama Hindu dan tampak berbeda dengan wilayah

lainnya di Indonesia pada umumnya. Akar-akar kesejarahan seperti ini tampaknya mewarnai dinamika pelaksanaan konsep-konsep demokrasi dalam kehidupan masyarakat yang tentunya memerlukan beberapa pemahaman yang komprehensif dalam konteks implementasi demokrasi pada umumnya dan praktek-praktek demokrasi deliberatif pada khususnya di masyarakat Bali.

Berikut dibahas kondisi kekinian di Bali berkaitan dengan bagaimana benih-benih nilai demokrasi yang masih awal terjadi pada masa prasejarah dan Bali Klasik itu mengalami perkembangan dan mulai diperkenalkan ketika berlanjutnya periode Indonesia sebagai sebuah negara modern (*modern state*) yang tampaknya dalam beberapa hal mengandai perubahan (*changes*) dan adanya keberlanjutan (*continuities*) menuju kehidupan yang lebih demokratis di masa-masa selanjutnya.

### III. MENUJU DEMOKRASI DELIBERATIF DI BALI

Dari pembahasan sebelumnya sudah dipahami adanya benih-benih nilai demokrasi yang ada pada sebuah masyarakat termasuk pada masyarakat Bali. Ini artinya ketika diintroduksikannya nilai-nilai modern yang sebenarnya merupakan konsep Barat atau Eropa akibat perkembangan masyarakatnya yang berbasis aturan adat atau setempat sebenarnya sudah maju dari sudut pemikiran yang rasional yang tampaknya dapat dikatakan bahwa pengaruh-pengaruh perkembangan itu tidak bisa dihindari dalam kehidupan masyarakat modern dewasa ini (Bourchier, 2010). Berdasarkan sudut pandang budaya Bali, kehidupan masyarakat berbangsa dan bernegara sebenarnya tidak terlepas dari konsep-konsep yang berkaitan dengan *purana*, *purohita*, *pura*, *puri*, dan *para*.

*Purana* yang berbasis epos dari India misalnya seperti Ramayana dan Mahabharata. *Purana* merupakan pustaka suci yang mencakup ajaran-ajaran kebijaksanaan (*wisdom*) yang berlandaskan agama Hindu yang tentu dalam hal ini tidak terlepas dari persoalan tradisi atau mitos yang berkembang pada masa lalu dan masih dijadikan panutan berpikir, berkata dan bertindak yang dikenal dengan ajaran *Tri Kaya Parisuda* (*wacika*, *kayika*, dan *manacika*) dalam kaitannya dengan masyarakat yang harmonis dan damai. Dalam kaitan ini ajaran-ajaran



yang menyangkut masalah pemerintahan yang dalam tradisi Hindu dikenal dengan ajaran-ajaran Asta Brata yang delapan profil kepemimpinan yang banyak dilandasi oleh karakter para dewa-dewa Hindu.

*Purohita.* Selanjutnya *purohita* dikenal dengan peran yang dimainkan oleh kelompok pendeta yang memiliki karakter yang dapat diteladani oleh masyarakat. Baik kalangan pendeta Shiwa dan Budha memiliki peran yang sama, meskipun pada masa lalu terjadi konflik di antara mereka namun dapat diselesaikan melalui kesepakatan menuju consensus antara pendeta Shiwa dan Budha yang dilakukan di Pura Pusering Jagat di Gianyar pada masa kekuasaan Bali Klasik atau Bali Kuna, ketika Bali diperintah oleh Raja Udayana dan Mahendradatta. Hingga saat ini, ketika konflik disepakati untuk diselesaikan secara mufakat maka tidak ada lagi konflik-konflik yang terjadi di antara beberapa kelompok masyarakat yang terdapat di Bali. Dapat dikatakan bahwa tradisi sejarah Bali modern sebenarnya banyak bersumber dari perkembangan yang berasal dari tradisi Jawa klasik ketika terjadinya penyebaran budaya Jawa Hindu ke Bali terutama pada masa Kediri pada abad ke-10 dan ke-11 (Ardhana dan Setiawan, 2014a). Relasi budaya Jawa yang banyak dibawa oleh para pendeta tampak lebih intens kembali ketika berkuasanya kekuasaan kerajaan Majapahit pada akhir abad ke-14 dimana dengan datangnya pendeta Shiwa seperti Danghyang Nirartha memberikan corak berdirinya berbagai tempat suci di Bali yang mengikuti sistem mandala sebagaimana yang terdapat di India pada umumnya dan di Indonesia pada khususnya. Ini yang menyebabkan terjadi hubungan yang sangat kuat antara *purohita* dan raja-raja yang berkuasa selanjutnya yang tradisi mengenai relasi antara raja-raja atau keturunan raja sebenarnya masih dapat dilihat di Bali pada dewasa ini. Dalam catatan sejarah diketahui bahwa memang raja-raja pertama yang berkembang di Bali di masa lalu berasal dari kelompok pendetayang bergelar *ida bagus*, *dalem* dan sebagainya yang dalam beberapa perkembangan kemudian baru dikuasai oleh kelompok ksatria bergelar *anak agung*, *dewa*, I Gusti Ngurah yang setelah kekuasaan Be;anda yang menjajah Bali mereka diberikan gelar sebagai *Cokorda*, dan sebagainya. Namun demikian, karena pergolakan politik di Bali mas lalu (abad ke-

18) misalnya Sementara dalam struktur masyarakat Bali dapat dilihat adanya posisi wesia seperti dikenal dengan pradewa atau dewa dan sudra yang mempunyai nama depan *wayan (gede), putu, made, nyoman* atau *komang, ketut* sebagai kelompok yang dikenal sebagai kawula. Hingga kini, dalam konteks social budaya terutama praktek agama tampaknya memainkan peran penting karena posisi purohita sebagai posisi signifikan dimana berperan sebagai penasihat seorang raja-raja di Bali pada masa lalu dan dampaknya masih terlihat hingga sekarang ini.

*Pura* sebagai basis penting dalam aspek keagamaan di Bali. *Pura* memiliki makna kesucian atau tempat suci (*divine*). Kata *pura* berasal dari kata *pur* yang artinya benteng. Benteng ini dapat diartikan sebagai sesuatu yang mengandung makna perlindungan. Setelah masuknya pengaruh Majapahit ke Bali, dimana peran pendeta Shiwa sejak datangnya Danghyang Nirartha ke Bali pada abad ke-16, tampak semakin banyak pura-pura yang dibangun di seluruh penjuru pulau Bali yang dikenal dengan Sad Kahyangan seperti Pura Batur, Pura Andakasa, Pura Besakih, Pura Lempuyang, Pura Uluwatu dan Pura Tanah Lot. Masing-masing pura ini dimiliki kewenangan pengelolanya pada masing-masing kerajaan di masa lalu.

Peran *Puri*, memiliki makna tempat berdiamnya seorang raja. Namun demikian, tidak hanya tempat seorang raja saja yang disebut dengan puri tetapi bagi kalangan kerabat raja juga disebut dengan puri. Hubungan seperti ini tampaknya memiliki imbas politik antara raja-raja di masa lalu atau keturunan raja di masa kini terhadap warga dalam konteks perolehan suara misalnya dalam pelaksanaan pilkada (Pemilihan Kepala Daerah) di Bali. Dimana hubungan tersebut ditunjukkan dengan adanya kegiatan *sowan* ke puri menjelang perekrutan suara di masa yang akan datang.

*Kelompok Para*. Sama halnya dengan komponen tersebut di atas peran *para* sebagai kawua juga memiliki arti yang signifikan dalam mendukung dalam kegiatan yang berkaitan dengan pilkada di Bali. Komponen masing-masing aspek di atas menyadari benar kekuatan dari kawula sebagai pemberi suara dalam kegiatan pilkada misalnya. Oleh karena itu relasi tradisi yang sudah ada sejak lama juga dipelihara dan dipertahankan dalam hal perekrutan suara menjelang pelaksanaan

pilkada di Bali. Tidak mengherankan jika kemudian terjadi hubungan kawula-gusti (*patron-client relationship*) antara warga kawula yang berada di wilayah tertentu dengan pura-pura yang ada di wilayahnya. Dalam beberapa hal memang hubungan antara puri dimana bangsawan bertempat tinggal mempunyai kaitan erat dengan kelompok kawula yang sebenarnya berbasis di masing-masing banjar sebagai suatu unit terkecil dalam struktur masyarakat Bali. Dalam perkembangan masyarakat yang dinamis hingga saat ini hendaknya komponen-komponen atau pranata yang sudah ada itu hendaknya dapat dikembangkan sesuai dengan paradigma pembangunan yang transparent dan inklusif dengan melibatkan mereka secara lebih intens dan proaktif menuju kehidupan masyarakat Bali yang demokratis.

#### IV. SIMPULAN

Dari deskripsi di atas dapat dilihat bahwa ada keterkaitan antara purana, purohita, pura, puri, dan para tidak hanya dalam praktek ritual keagamaan tetapi juga dalam konteks kepentingan politik. Oleh karena itu, perlu dicermati bahwa keterkaitan aspek-aspek tersebut dalam konteks sosial budaya terutama dalam praktek keagamaan tentu tidak menimbulkan permasalahan mendasar, namun dalam praktek pemerintahan yang berkaitan dengan kekuasaan hal ini tentu dapat menimbulkan persoalan-persoalan yang justru menghambat perkembangan demokrasi yang deliberatif.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Acciaioli, Greg. 2010: "Dari Pengakuan Menuju Pelaksanaan Kedaulatan Adat: Konseptualisasi Ulang Ruang Lingkup dan Signifikansi Masyarakat Adat dalam Indonesia Kontemporer", dalam Jamie S. Davidson, David Henley dan Sandra Moniaga (eds.). *Adat dalam Politik Indonesia*. Jakarta: KITLV dan Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- ArdhanaI Ketut dan I Ketut Setiawan. (eds.) 2014a. *Raja Udayana Warmadewa*. Denpasar: Pemerintah Kabupaten Gianyar-Pusat Kajian Bali Universitas Udayana.

- Ardhana, I Ketut 2014b. *Denpasar Smart Heritage City: Sinergi Budaya Lokal, Nasional, Universal*. Denpasar: Bappeda Pemerintah Kota Denpasar dan Pusat Kajian Bali Universitas Udayana
- Ardhana, I Ketut dan Ni Made Frischa Aswarini (eds.). 2019a. *Dinamika Hindu di Indonesia*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Ardhana, I Ketut. I Putu Gede Suwita, Yekti Maunati (eds.). 2019b. *Towards Modern Hinduism in Bali: A Brief History of the Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI)*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Ardhana, I Ketut. Yekti Maunati, Dundin Zaenuddian, dan Sri Sunarti Purwaningsih (et al.). 2019c. *Bali dan Multikulturalisme: Merajut Kebhinekaan untuk Persatuan*. Denpasar: Cakra Media Utama.
- Ardhana, I Ketut. Anak Agung Gede Raka, Dewa Ketut Budiana dan I Nyoman Suiarka (2019d). *Pancasila, Kearifan Lokal, dan Masyarakat Bali*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Ardhana, I Ketut. I Dewa Ketut Budiana, Anak Agung Gede Raka dan I Made Pageh. 2020a. *Pura-pura Bhinneka Tunggal Ika di Bali: Konsep, Wacana dan Prospek Masa Depan*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Ardhana, I Ketut. 2020b. "State and Society: Indigenous Practices in Ritual and Religious Activities of Bali Hinduism in Bali-Indonesia", dalam *International Journal of Interreligious and Intercultural Studies (IJIIS)*, Volume: 3 No. 1, April.
- Asy'ari Muthhar. Moh. "Membaca Demokrasi Deliberatif Jurgen Habermas dalam Dinamika Politik Indonesia" (internet)
- Bouchier, David. 2010. "Kisah Adat dalam Imajinasi Politik Indonesia dan Kebangkitan Masa Kini", dalam Jamie S. Davidson, David Henley dan Sandra Moniaga (eds.). *Adat dalam Politik Indonesia*. Jakarta: KITLV dan Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Halim, Wimmy. 2006. "Demokrasi Deliberatif Indonesia: Konsep Partisipasi Masyarakat dalam Membentuk Demokrasi dan Hukum yang Responsif".
- Klinken Gerry van. 2010. "Kembalinya Para Sultan: Pentas Gerakan Komunitarian dalam Politik Lokal", dalam Jamie S. Davidson, David Henley dan Sandra Moniaga (eds.). *Adat dalam Politik Indonesia*. Jakarta: KITLV dan Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Warren, Carol. 2010. "Adat dalam Praktek dan Wacana Orang Bali: Memosisikan Prinsip Kewargaan dan Kesejahteraan Bersama (Commonweal)", dalam Jamie S. Davidson, David Henley dan Sandra Moniaga (eds.). *Adat dalam Politik Indonesia*. Jakarta: KITLV dan Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

## CURRICULUM VITAE



**I Ketut Ardhana** is Professor of Asian History in the Faculty of Arts-Udayana University, the Vice Chancellor of the Yayasan Pendidikan Widya Kerthi- Universitas Hindu Indonesia (UNHI) Denpasar and the Patron of *the International Journal of Interreligious and Intercultural Studies* (IJIIS). He was former Head of Southeast Asia Division-Research Center for Regional Resources- the Indonesian Institute of Sciences, Jakarta (PSDR-LIPI), 2001-2009. His research project is on tourism and border studies in the Southeast Asia region, including: Thailand, Cambodia, Laos, Vietnam, Malaysia, Singapore and the Philippines. Previously he took English course at the School of Oriental and African Studies, (SOAS) - University of London-England (1990), at the University of Belconnen in Canberra-Australia (1992), and the Dutch course at Erasmus Huis, Universiteit te Leiden in the Netherlands (1990), and the German course at the Goethe Institute in Mannheim and at Passau University (UP) in Germany (1996-1997).

He studied history at the Faculty of Arts at the Department of History in Udayana University Denpasar Bali- and continued his studies to get Drs. (Doctorandus Degree) at the Faculty of Letters – Gadjah Mada University (UGM) in Yogyakarta in 1985. He graduated his Master Degree (Master of Arts in Asian Studies) at Southeast Asian Centre-Faculty of Asian Studies, the Australian National University (ANU) in Canberra Australia in 1994. He got his PhD degree or Dr. phil. (Doctor Philosophie) at *Sudostasienkunde, Philosophische Fakultät*, Universitat Passau in Germany with predicate *Magna Cum Laude* in 2000. He got Fellowship to carry research on area studies at the University of Passau in Passau- Germany in 2003 and also fellowship in *Centre for Southeast Asian Studies* (CSEAS) Kyoto University, Kyoto-Japan in 2004.

He was also a committee member of collaboration project between Indonesia and the Netherlands at NIOD (*Nederlandsch Instituut voor Oorlog Dokumentatie*) or the Dutch Institute for War Documentation) since 2004 until 2009. He is member of International Federation of Social Science Organizations (IFSSO from 2003 until now and was elected as the first Vice President and in Seijo University in Tokyo has been 2015 elected as the second Vice President. He is also a founding member of World SSH (World Social Sciences and Humanities) and presented his paper in Buenos Aires Argentine, in 2010. He reviews an article on "Review of *The Encyclopedia of Indonesia in the Pacific War: In cooperation with the Netherlands Institute for War Documentation*" in the Journal of *Indonesia*, Vol. 91, 2011 published in Cornell, the US. "Some Notes on the Early Trade in Nusa Tenggara (Bangkok) and presented a paper on Freedom of Religion in Bali at Oxford University, UK England in 2022. He is appointed as the First Vice President of International Federation of Social Sciences Organization (IFSSO) in Istanbul Turkey and the Vice Chancellor of Widya Kerthi Foundation- Hindu University of Indonesia in Denpasar Bali since 2017 until now.

# 7. MERAMU MIKROLINGUISTIK DAN MAKROLINGUISTIK : KAJIAN WACANA

---

**I Wayan Pastika**

FIB Universitas Udayana

wayanpastika@unud.ac.id

## **Pengantar**

Kajian wacana ini adalah kajian teoretis sejumlah konsep dan teori yang dikembangkan oleh beberapa ahli wacana linguistik. Tujuan kajian ini adalah untuk membuka cakrawala kita dalam bidang linguistik makro dan linguistik mikro yang berkembang begitu pesatnya. Perkembangan kajian wacana di bidang linguistik memberikan harapan baru bagi mereka yang tertarik meneliti hubungan bahasa atau teks dengan masalah-masalah sosial, politik, dan budaya. Kajian wacana saat ini sudah melampaui aspek-aspek linguistik seperti kohesi atau seleksi bentuk-bentuk gramatikal dalam teks.

## **I. PENGERTIAN WACANA**

Dalam linguistik, wacana kadang-kadang digunakan untuk mengacu dialog lisan yang diperluas, berbeda dengan teks. Sebetulnya, analisis teks dan analisis wacana dalam linguistik memusatkan perhatian pada pengatur dalam level yang tinggi pada properti wacana (misalnya, *turn-taking*, struktur wacana yang menyangkut pembukaan dan penutup) atau teks tertulis (misalnya, struktur laporan kejahatan dalam media). Namun, secara lebih umum, wacana dalam pengertian linguistik adalah mengacu pada sampel-sampel yang luas tentang bahasa lisan dan bahasa tulisan. Dalam kajian ini, pengertian wacana (Fairclough 1992: 304) menekankan pada interaksi antara pembicara dan lawan bicara atau antara penulis dan pembaca, dan juga proses dari produksi dan penapsiran tuturan lisan dan tulisan, termasuk konteks situasional dari penggunaan bahasa. Teks dalam pengertian ini dipandang sebagai satu dimensi wacana: produk bahasa lisan/tulisan dari proses produksi teks.

Wacana juga digunakan untuk bermacam tipe bahasa yang digunakan dalam situasi sosial yang berbeda (misalnya, wacana surat kabar, wacana iklan, wacana ruangan kelas, wacana konsultasi dokter, dsb).

Di pihak lain, wacana juga digunakan secara luas dalam teori sosial dan analisis sosial, seperti kajian dari Michael Foucault, menyangkut struktur pengetahuan dan praktik sosial. Contoh yang dipakai adalah ilmu kedokteran, khususnya menyangkut percakapan konsultasi antara dokter dan pasien, dengan melihat tidak hanya struksur isi percakapan yang berkaitan dengan persoalan medik tetapi menyangkut posisi sosial antara dokter dan pasien yang menjadi fokus analisis wacana. Jadi analisis wacana di sini merupakan kombinasi antara analisis wacana yang berorientasi pada teori sosial dengan analisis wacana yang berorientasi linguistik. Jadi, konsep tentang **wacana** dan **analisis wacana** adalah tiga dimensi. Dalam kedua hal ini, dimensi peristiwa wacana (misalnya, contoh tentang wacana) dipandang sebagai teks, yakni suatu contoh praktik wacana dan juga suatu contoh praktik sosial. Dimensi teks melakukan analisis bahasa terhadap teks. Dimensi praktik wacana seperti halnya dalam masalah teks dan interaksi wacana yang melihat proses produksi teks dan penapsirannya. Dimensi praktik sosial menaruh perhatian pada analisis sosial seperti keadaan-keadaan institusi dan organisasi dari peristiwa wacana serta bagaimana peristiwa wacana ini membentuk sifat dasar praktik wacana.

### **Pengertian Wacana menurut Teori Sosial**

Wacana dalam teori sosial (Fairclough 1992:62--100) didefinisikan sebagai penggunaan bahasa sebagai suatu bentuk praktik sosial, dan bukan semata-mata aktifitas individu atau bukan semata-mata suatu refleksi variabel situasional. Implikasinya bermacam-macam. Pertama, refleksi ini berimplikasi bahwa wacana merupakan ungkapan atas tindakan: manusia bertindak satu sama lainnya. Kedua, terdapat hubungan yang dialektis antara wacana dan struktur sosial, antara praktik sosial dan struktur sosial. Di pihak lain, wacana dibentuk dan dikendalikan oleh struktur sosial, oleh hubungan klas dan sosial, oleh sistem klasifikasi, oleh berbagai norma dan konvensi.



Jadi, wacana di sini merupakan sebuah praktik yang bukan hanya merepresentasikan dunia, tetapi juga memberinya makna, mengembangkan dan membangun dunia yang bermakna.

Ada tiga pengaruh konstruktif pada wacana. Pertama, wacana membangun identitas sosial. Kedua, wacana membantu membangun hubungan sosial di antara manusia. Ketiga, wacana memegang peran dalam pembentukan sistem pengetahuan dan keyakinan. Ketiga efek ini berhubungan dengan tiga fungsi bahasa, yakni, fungsi identitas, fungsi relasional, dan fungsi ideasional. Fungsi identitas berkaitan dengan cara-cara identitas sosial diterapkan dalam wacana; fungsi relasional menyangkut bagaimana hubungan sosial antara partisipan dalam wacana diperlakukan dan dibicarakan; danm fungsi ideasional adalah cara-cara bagaimana teks memberi makna dunia ini, dunia itu berproses, sifat-sifat dan relasinya. Halliday (1978) mengelompokkan fungsi identitas dan fungsi relasional menjadi fungsi interpersonal.

Teks, menurut Fairclough (1992), menyangkut segala sesuatu yang berbentuk produk karya tulis atau lisan, sehingga sebuah transkripsi wawancara atau percakapan disebut teks.

## II. TIPE-TIPE WACANA

Tipe wacana ditentukan oleh karakteristik gaya bahasa yang meliputi aspek leksikal, gramatikal, kohesi dan bentuk pengungkapan antarkalimat untuk membentuk satau pesan yang utuh. Dengan karakteristik penggunaan bahasa yang distingtif itu, sebuah teks menunjukkan cirinya yang berbeda dengan tipe teks yang lain. Dalam Larson (1998: 399—424), karakteristik bahasa yang distingtif itu dapat diidentifikasi dari pembagian wacana yang meliputi wacana narasi, wacana prosedural, wacana ekspositori, wacana deskriptif, wacana hortatory. Jenis-jenis wacana tersebut diuraikan berikut ini.

- (i) Wacana Narasi: rangkaian peristiwa (bisanya peristiwa yang sudah berlalu). Tindakan/aksi merupakan bahan dasar narasi sementara pelakunya orang pertama atau orang ketiga yakni pencerita memberitahu kita tentang hal-hal yang terjadi terhadap seseorang atau untuk diri pencerita sendiri. Setiap episode

biasanya mempunyai kesatuan partisipan, lokasi dan waktu. Strukturnya dibentuk oleh alur cerita (plot).

- (ii) Wacana Prosedural: Wacana ini dimaksudkan untuk menyuruh orang melakukan sesuatu dan memberitahukan langkah-langkah yang perlu diambil dalam melakukan sesuatu. Setiap prosedur merupakan satu unit dan wacana ini berisi seperangkat tahapan yang berurutan. Peristiwa yang menjadi lingkungannya adalah proses atau proses tindakan. Pelaku biasanya tidak mengkhusus. Proposisinya sering berisi instrumen atau konsep cara. Pengelompokan dalam struktur semantik akan mensejajarkan antara tahapan-tahapan tindakan dan presodurnya. Pada contoh ini, harus diperhatikan bahwa struktur prosedur itu adalah seperangkat langkah yang mengarah pada tujuan akhir. Strukturnya sangat sederhana: suatu pembukaan, sejumlah langkah, dan tujuan. Meskipun dalam struktur semantik, noun yang terkena tindakan (dalam teks Aguaruna) telah ditunjukkan oleh setiap proposisi, tidak ada *noun* secara eksplisit dinyatakan. Ketidakhadiran *noun* ini secara implisit ditampung oleh kohesi dari teks.
- (iii) Wacana Ekspositori: Tujuan wacana ini adalah untuk menjelaskan atau mengemukakan pendapat. Kekhususnya wacana ini (dan juga wacana hortatori) adalah tidak adanya hubungan komunikasi secara kronologis (menyangkut orientasi, klasifikasi, dan logika). Wacana Ekspositori berisi informasi yang secara logika berhubungan dengan suatu tema.
- (iv) Wacana Deskriptif: wacana ini sering dimasukkan ke dalam wacana ekspositoris. Keduanya sama dalam hal ketidakkronologisannya. Wacana ekspositoris berisi hal-hal yang berkaitan dengan suatu tema. Dalam wacana deskriptif, hal-hal yang berkaitan dengan tema lebih banyak disampaikan dalam proposisi pernyataan dan bukan proposisi peristiwa. Topiknya berkaitan dengan tempat, orang, binatang, dsb. Dan bisa jadi peristiwa.
- (v) Wacana Hortatoris: maksud dari wacana hortatory adalah mengusulkan, menyarankan, atau menyuruh/memerintahkan.

Karakteristik dari wacana ini adalah penggunaan pelaku orang kedua. Dalam hortatoris, ada sejumlah tindakan yang tidak merupakan rangkaian peristiwa utama (Latar Depan), tetapi merupakan peristiwa Latar Belakang yang berkaitan dengan peristiwa utama. Proposisinya sering berisi konsep yang terkena tindakan. Instrumen tidak umum digunakan dalam proposisi.

- (vi) Wacana *Repartee*: wacana ini termasuk pertukaran informasi yang dilakukan seperti tanya jawab, seperti halnya dialog dalam permainan drama. Dalam percakapan ini terjadi tukar-menukar tuturan yang saling berkaitan.
- (vii) Wacana Dialog: Wacana ini merupakan gabungan antara narasi dan repartee. Tujuannya adalah untuk menceritakan peristiwa, yang biasanya peristiwa kala lampau, seperti halnya dalam narasi. Bedanya adalah, dalam wacana dialog, banyak peristiwa itu termasuk peristiwa bicara.

### III. LINGKUP KAJIAN WACANA

#### 3.1. Data

Idealnya menurut Fairclough (1992:70—100; bd. Eriyanto, 2001) analisis wacana dilakukan secara interdisipliner yang menyangkut teks, produksi, distribusi, dan konsumsi teks, proses kognisi sosial dalam memproduksi teks dan menapsirkan teks, praktik sosial pada berbagai institusi, hubungan praktik sosial dengan kekuasaan, dan proyek hegemoni pada tingkat masyarakat. Wacana seperti itu berpengaruh terhadap ilmu-ilmu sosial humaniora, termasuk ilmu linguistik, psikologi dan psikologi sosial, sosiologi, sejarah dan politik.

Analisis wacana, pertama-tama harus menentukan praktik sosial dan hubungannya dengan struktur sosial. Kemudian, barulah penelitian interdisipliner dilakukan. Analisis wacana sebaiknya dipandang sebagai metode untuk melakukan penelitian dengan pertanyaan yang ditentukan di luar wacana. Peneliti interdisipliner dapat bekerjasama dengan orang-orang yang bergerak dalam bidang pendidikan, kesehatan, dalam pencarian isu dan masalah yang mereka alami dalam proses perubahan. Peneliti juga dapat melibatkan “co-research” individu dan kelompok

yang menjadi subjek penelitian yang sedang dilibatkan dalam rancangan, implementasi, penulisan, dan kegunaan penelitian.

### **3.2. Korpus**

Pandangan dari sudut disiplin ilmu sosial, dan dari penelitian, juga perlu ada pengelompokan data, konstruksi esei dari proses bentuk-bentuk wacana, dan dalam menentukan data tambahan yang akan dikumpulkan dan digunakan. Sifat datanya bervariasi tergantung pada proyeksi dan persamasalahan penelitiannya, tetapi ada prinsip-prinsip umum tersendiri yang harus diingat, tentu saja, membuat suatu kumpulan dari jenis-jenis esei yang dapat mengubah konsep pikiran. Pada analisis wacana harus mempertimbangkan orang-orang dalam disiplin yang relevan dan orang-orang yang melakukan riset, untuk dapat menentukan bentuk tipe sampel atau yang dapat merepresentasikan praktik-praktik tersendiri, apakah korpus sudah cukup merefleksikan keragaman praktik dan perubahan praktik melalui tipe-tipe situasi yang berbeda, dan yang bersifat normatif serta inovatif. (Fairclough, 1992; b. Van Dijk 1985; Eriyanto, 2001).

### **3.3. Dimensi Analisis**

Ada tiga dimensi analisis yang dapat dibicarakan: (i) analisis praktik wacana: menekankan pada intertekstualitas dan interdiskursifitas dari sampel wacana; (ii) analisis teks: analisis aspek-aspek mikro dari praktik wacana; dan (iii) analisis praktik sosial di mana wacana itu dibangun (Fairclough 1992; bd Eriyanto, 2001). Ketiga dimensi ini pada praktiknya bertumpang tindih. Hal ini tidak dapat dihindarkan. Misalnya, analisis selalu memulai dari praktik sosial yang berhubungan dengan wacana yang dianalisis. Prosesnya dimulai dari interpretasi kemudian deskripsi dan kembali ke interpretasi; artinya dari interpretasi praktik wacana (proses produksi teks dan konsumsi) ke pendeskripsian teks sampai pada interpretasi keduanya (praktik wacana dan deskripsi teks) dipandang dari sudut praktik sosial di mana wacana tersebut berada. Tidaklah perlu mengikuti urutan di atas secara kaku. Pilihan tersebut tergantung pada tujuan dan penekanan analisis. Pengedepanan analisis

proses wacana tampak lebih cocok di sini, karena perhatian kita terletak pada proses dan perubahan.

Analisis wacana merupakan pendekatan terhadap analisis wacana yang dikembangkan oleh sekelompok ahli sosiologi yang menyebut pendekatannya Ethnomethodology. Pendekatan ethnomethodology adalah pendekatan interpretatif terhadap sosiologi yang memusatkan perhatian pada kehidupan sehari-hari sebagai ketrampilan dan metode-metode yang dipakai masyarakat untuk menghasilkannya. Ethnomethodology tidak menggunakan teori umum mengenai konsep kelas, kekuasaan dan ideologi yang merupakan bidang khusus sosiologi. Analisis percakapan berkonsentrasi pada percakapan informal dalam hubungan sederajat (misalnya, percakapan telepon).

Analisis percakapan terdiri atas variasi aspek percakapan: pembukaan dan penutupan percakapan; bagaimana topik itu dibentuk, dikembangkan dan diubah; bagaimana orang-orang menyampaikan ceritanya dalam percakapan; bagaimana dan mengapa orang-orang memformulasikan percakapan (misalnya, menyampaikan isi pokok, menyampaikan apa yang tersirat) (Fairclough 1992: 16-18).

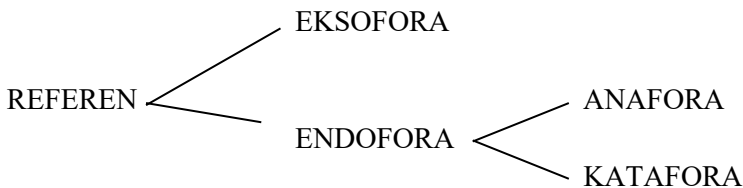
## IV. MODEL ANALISIS

### 4.1. Analisis Mikro

#### A. Kohesi (Halliday & Hassan, 1976)

(1) tipe relasi kohesif:

i) referen



ii) substitusi

a. Substitusi terhadap Nomina

contoh: *Saya melihat seorang gadis. **Dia** sangat cantik.*

b. Substitusi terhadap Verba.

contoh: Kita dilarang **mengonsumsi** narkoba, tapi banyak orang **melakukannya**.

c. Subtitusi terhadap klausa

contoh: **Pemerintahan era Orde Baru adalah pemerintahan yang korup.** Pemerintahan Megawati selalu mengatakan **hal itu**.

iii) elipsis

Elipsi merupakan subtitusi kosong, yakni penghilangan satu bagian dari unsur kalimat.

Perbedaan antara Referensi, Subtitusi dan Elipsis:

	Referensi	Subtitusi, Elipsis
1. Level abstraksi	Semantic	leksikogramatika
2. Sumber utama presuposisi:	Situasi	Teks
3. Apa yang dipresuposisikan	Arti	kata-kata/klausa
4. apakah kelas kata atau kalimatnya tetap	tidak begitu diperhatikan	Ada
5. adakah penukaran	tidak begitu diperhatikan	Ada
6. digunakan sebagai perangkat kekohesian	anafora dan kata for a	anafor dan kadang-kadang katafora

A. Elipsis nomina: pelesapan kata/frase nomina

Frase nomina mempunyai unsur-unsur inti yang wajib hadir dan modifier yang tidak wajib. Dalam teks, unsur inti dapat dilesapkan/dielipsis sehingga tinggal modifier sebagai inti. Contoh berikut memperlihatkan terjadinya pelesapan pada tingkat kata benda (contoh 1) dan pelesapan frase benda (contoh 2). (Contoh bahasa Indonesia adalah contoh saya sendiri).

(1) Umumnya laki-laki yang ingin mempunyai keluarga dengan **satu istri**, tetapi seorang poligami tidak cukup hanya **satu [ϕ]**.

(2) Sekarang ini **tindakan korupsi secara besar-besaran** terjadi dalam berbagai level kehidupn di Indonesia.[ ϕ ]Tidak hanya terjadi di

*kalangan eksekutif tetapi merambah sampai ke kalangan legislatif dan yudikatif.*

## B. Elipsis Verba

(i) Pelesapan frase verba:

(1) *Have you been swimming? Yes, I have [  $\phi$  ].*

(2) *Presiden kita sekarang ini tidak **suka berbicara**. Suaminya juga tidak [  $\phi$  ].*

(ii) Pelesapan kata kerja:

(3) *Saya suka **menikmati** pemandangan. Istri saya juga suka [  $\phi$  ] pemandangan.*

## 4.2 Topikalisasi

Terminologi ‘topik’ dalam kajian linguistik dibedakan menjadi **topik wacana** (*discourse topic*) dan topik pada tingkat kalimat (*sentential topic*). Topik wacana bukanlah semata-mata FN, tetapi suatu proposisi (Kenan & Schieffelin dalam Brown and Yule, 1983: 71).

Dalam level wacana digunakan pula istilah topikalisasi, yakni partisipan atau argumen sebuah klausa yang digunakan dalam teks. Munculnya partisipan itu bisa pada subjek atau objek dan partisipan yang digunakan secara terus menerus merupakan partisipan yang memiliki tingkat topikalisasi yang tinggi, sebaliknya partisipan yang jarang dimunculkan mempunyai tingkat topikalisasi yang rendah.

Topik pada level kalimat merupakan bagian dari struktur sebuah kalimat dengan melihat kalimat itu sebagai dua komponen, yakni komponen **topik** (*topic*) dan komponen **sebutan** (*comment*). Jadi topik kalimat adalah konstituen yang paling dahulu dimunculkan dalam sebuah kalimat oleh si pembicara. Dalam bahasa Inggris dan sejumlah bahasa Indo-Eropa dan juga sejumlah bahasa Austronesia, topik biasanya subjek itu sendiri sementara sebutan adalah predikatnya.

### **Pemilihan Klausa berkaitan dengan topikalisasi dan pelataran dalam wacana**

Aspek ini sebetulnya melihat teks dari sudut pandang sistem gramatikal sebuah wacana, khususnya, tipt-tipe klausa yang dipilih untuk mengungkapkan ide pemokusian atau pentopikan dan pelataran. Salah satu model analisis yang dapat disajikan adalah “analisis seleksi diatesis dalam wacana narasi”.

Dalam model ini Hopper (1979) dan Pastika (1999) melihat dasar apa yang menentukan sebuah klausa (aktif: intransitif/transitif, pasif, statif) dipilih. Jika dasarnya topikalisasi (dalam pengetahuan pragmatik) yang menjadi pertimbangan, maka harus dilihat bentuk diatesis yang mempunyai Aktor ataukah Undergoer sebagai topik. Pada data teks itu kita harus menjawab pertanyaan: Diatesis apakah yang digunakan apabila Aktor yang menjadi fokus atau topik; begitu pula halnya dengan Undergoer. Dalam bahasa Indonesia, untuk hal yang pertama, diatesis yang dipilih adalah diatesis aktif (baik transitif maupun intransitif); sedangkan untuk yang kedua, diatesis yang dipakai adalah diatesis pasif atau diatesis objek.

Jika dasar pemilihan diatesis itu adalah pelataran, maka kita ingin melihat “adakah dasar pertimbangan pelatardepanan dan pelatarbelakangan yang menentukan pemilihan diatesis itu. Pelatardepanan adalah bentuk-bentuk linguistik yang mengembangkan inti narasi; sebaliknya, pelatarbelakangan merupakan bentuk-bentuk linguistik yang tidak mengembangkan narasi tetapi hanya sebagai unsur tambahan. Menurut penelitian Hopper (1979) terhadap bahasa Melayu klasik, dia berkeyakinan bahwa bentuk pasif dan diatesis objek dipilih apabila bagian dari teks itu adalah pelatardepanan, sementara bentuk aktif dipilih untuk pelatarbelakangan.

#### 4.3 Analisis Makro

Dalam analisis makro (Van Dijk, 1985; bd. Eriyanto, 2001) kita meneliti aspek-aspek linguistik yang diungkapkan melalui ranah-ranah sosial, budaya, dan politik. Topik-topik yang sudah mendapat perhatian di kalangan ahli linguistik, terutama mereka yang menekuni bidang wacana linguistik, sosiolinguistik, linguistik antropologi, dan linguistik kebudayaan, mencakup topik-topik seperti: **bahasa dan kekuasaan**,



**bahasa dan gender, bahasa dan stratifikasi sosial, bahasa dan strategi kesopanan, bahasa dalam kegiatan ritual, dan sebagainya.**

## **VI. SIMPULAN**

Kajian wacana dalam bidang linguistik merupakan aspek-aspek mikrolinguistik yang menjadi unsur penentu aspek-aspek makrolinguistik. Unsur-unsur terkait sistem bunyi/ejaan, pemarkah morfologi dan leksikon, hubungan intra-/antar-kalimat, semua itu menentukan struktur teks yang lebih luas sehingga struktur informasi dapat diurai sesuai dengan unsur-unsur teks (topikalisasi, pemokusan, pengemasan informasi, dan kohesi). Sementara itu, unsur-unsur yang lebih makro dapat dilihat dari pesan-pesan yang membangun sebuah tema non-linguistik, misalnya, persoalan gender, status sosial, kekuasaan, dan sebagainya.

## **Pustaka Rujukan**

- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta. Bab X
- Brown, Gillian & George Yule. 1983. *Discourse Analysis*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Fairclough, Norman. 1994. *Discourse and Social Change*. Oxford: Blackwell Publishers Ltd. p. 3-4, Chapter 3.
- Fairclough, Norman. 1995. *Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. London: New York.
- Givón, Talmy. 1994. *Voice in Inversion*. Amsterdam: John Benjamins.
- Halliday, M.A.K. & Ruqaiya Hasan. 1976. *Cohesion in English*. London: New York.
- Hoper, Paul J. 1979. Aspect and Foregrounding in Discourse. In *Syntax and Semantics* Volume. 12.
- Larson, M.L. 1984. *Meaning Based Translation*. Maryland: University Press of America. Chapter 30.
- Pastika, I Wayan. 2002. Pemilihan Diatesis dalam wacana Narasi. Dalam Bambang Kaswanti Puro, *PELBBA 15*. Jakarta UNIKA Atmajaya.
- Van Dijk, Teun. 1985. *Handbook of Discourse Analysis* (Volume 4, *Discourse Analysis in Society*). London at al :Academic Press. Chapter 1, p. 1-6.

## 8. **PENDEKATAN MODAL DALAM PEWARISAN TRADISI NYALE DAN PASOLA DI DESA MALITI BONDO ATE KECAMATAN KODI BANGEDO KABUPATEN SUMBA BARAT DAYA<sup>2</sup>**

---

**Maria Matildis Banda - I Nyoman Weda Kusuma**

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana

Email: [mbanda574@gmail.com](mailto:mbanda574@gmail.com)

### **I. PENDAHULUAN**

Masyarakat desa Maliti Bondo Ate Kecamatan Kodi Bagedo Kabupaten Sumba Barat Daya, sebagaimana masyarakat tradisional di wilayah Kabupaten Sumba Barat Daya dan Sumba Barat umumnya, mengenal tradisi *nyale* (nale) dan tradisi *pasola*. Kedua tradisi ini diselenggarakan setiap tahun pada bulan Februari dan Maret. *Nyale* dan *pasola* dilaksanakan pada hari yang sama. *Nyale* dilakukan menjelang matahari terbit dalam bentuk penjemputan cacing laut (*nale/nyale*) di pantai terdekat sedangkan *pasola* adalah atraksi ketangkasan berkuda sambil melempar lembing antara dua kelompok tanding. *Pasola* dilaksanakan pada siang hari di lapangan *pasola*.

Kedua tradisi ini sudah dikenal luas oleh wisatawan lokal maupun mancanegara. Pemerintahan Daerah Kabupaten Sumba Barat dan Sumba Barat Daya menjadikannya sebagai subyek pariwisata berbasis tradisi lokal. Dukungan pemerintah sebagai pelayan masyarakat (*suply side*) lebih bermakna apabila hakikat tradisi ini dikenal dengan baik.

Makalah dengan judul "Pendekatan Modal dalam Pewarisan Tradisi *Nyale* dan *Pasola* Di Desa Maliti Bondo Ate Kecamatan Kodi Bagedo Kabupaten Sumba Barat Daya" berupaya mendapat keterangan

---

<sup>2</sup> Artikel ini dipresentasikan dalam Webinar Nasional Tradisi Lisan Seri 1 Asosiasi Tradisi Lisan Gorontalo, Juni 2020; dan diterbitkan dalam buku *Perwajahan dan Tantangan Tradisi Lisan* (2020) di Gorontalo.

tentang modal apa saja yang dimiliki pemilik tradisi dalam menjaga performance *nyale* dan *pasola* sehingga pewarisannya dapat berlangsung turun-temurun?

Data yang dijadikan dasar makalah ini adalah sumber data lisan yang diperoleh melalui wawancara dan diskusi kelompok bersama pelaku *nyale* dan pelaku *pasola* di *parona* (kampung) Ratenggaro Desa Maliti Bondo Ate Kecamatan Kodi Bangedo; dan Wainyapu Kodi Balagar (12 sampai 15 Juli 2020). Diharapkan dengan metode ini dapat dikumpulkan berbagai informasi tradisi dan pewarisannya. Pembahasan menggunakan metode deskriptif analitik. Demi mencermati strategi pewarisan tradisi digunakan pendekatan teoritik (Pierre Bourdieu) tentang modal budaya, modal sosial, modal ekonomi, dan modal simbolik yang dijelaskan Kleden (2005).

Berdasarkan masalah, metode, dan pendekatan teori yang digunakan, berikut ini akan dijelaskan berturut-turut: 1) Tradisi Nyale Perhitungan *Wulla Nyale Toyo Kodi*; 2) Tradisi Pasola; dan 3) Pendekatan Modal dalam Pewarisan Tradisi *Nyale* dan *Pasola*. Pembahasan akan dilanjutkan dengan kesimpulan dan saran pada bagian penutup.

## II. PEMBAHASAN

*Nyale* (disebutkan juga *nale*) adalah sebuah tradisi "penjemputan" (penangkapan) sejenis cacing laut di wilayah pesisir. Penjemputan *nyale* dilaksanakan pada waktu menjelang pagi pada hari pelaksanaan *pahalong* (lebih dikenal dengan nama *pasola*). *Pasola* adalah atraksi ketangkasan untuk saling melempar lembing dari atas kuda yang sedang berlari di antara dua kelompok tanding. Tradisi ini dilaksanakan dalam rangkaian *wulla nyale toyo kodi* (bulan *nyale* Orang Kodi): Kodi Bokol, Kodi Utara, Kodi Bangedo, dan Kodi Balagar. *Wulla nyale* adalah bulan tahun baru orang Kodi (Februari - Maret) yang dirayakan secara khusus sebagai ungkapan harapan akan panen yang lebih baik serta syukur untuk satu tahun yang sudah berlalu (Wawancara dengan Oktavianus Ndari (63) di Wainyapu Sumba Barat Daya, 14 Juli 2020).

Menurut Ndari ada empat kegiatan utama yang berkaitan dengan *nyale* yaitu: perhitungan kalender bulan berjalan yang dapat menentukan kapan waktu penjemputan cacing *nyale*, ritual-ritual budaya, *pasola*, dan situasi syukuran setelah *pasola*.

## 2.1 Tradisi *Nyale* dalam Perhitungan *Wulla Nyale Toyo Kodi*

Melalui wawancara dan diskusi diketahui bahwa perhitungan kalender bulan berjalan dilakukan ketika bulan mulai muncul di ufuk barat. Kesadaran ini ditandai melalui pengamatan para *rato* (tetua adat) tertentu dalam membaca dan melihat bulan di bulan Februari. Bulan bergerak (berjalan) dalam 15 hari ke timur dan pada hari ke enam belas akan kembali ke barat. Dalam perjalanan itu bulan purnama jatuh pada hari ke-14 dan purnama raya (purnama penuh) pada hari ke-15. Hari ke-16 adalah bulan gelap pertama. Selanjutnya hari ke-17 dihitung sebagai hari pertama sampai tujuh hari ke depan (hari ke 18, 19, 20, 21, 22, dan 23). *Nyale* muncul di laut pada hari ke-23 pagi dan sore serta pagi hari ke-24. Perhitungan ini disebut *pittu nyale doyo* (tujuh *nyale* bulan berjalan).

Pada bulan Maret, sama seperti Februari, bulan muncul di ufuk barat bergerak (berjalan) menuju ke timur selama 15 hari. Bulan Purnama jatuh ada hari ke-15 dan purnama raya pada hari ke-16, bulan gelap pertama dalam perjalanan kembali ke barat. Selanjutnya hari ke-17 mulai dihitung sampai enam hari ke depan (hari ke-18, 19, 20, 21, dan 22). *Nyale* muncul di laut pada hari ke-22. Perhitungan ini disebut *nomo nyale walu* (enam *nyale* bulan berjalan).

Penjelasan Ndari di atas diperkuat dalam wawancara khusus dengan informan kunci Muda Kondo Raya (65), Daniel Rawona (73), dan Mateus Ra Katoda (40) yang dilengkapi dengan diskusi kelompok yang diselenggarakan di Kampung Ratenggaro dan Wainyapu dengan peserta (tokoh adat dan tokoh masyarakat): Daniel Rawona (73), Paulinus Kabunggul (50), Yosef Ra Wona (48), Lukas Ambu Loha (67), Lukas Woghe Wungo, Petrus Poka Tuku (60), Yohanes Mada (38), Yosef Radu Kaka (48), Matius Ra Katoda (40) SMP Kepala Desa Maliti Bondo Ate, Donatus Jama Bohe (44), dan Yohanes Odo Ate (42) (Ratenggaro, 13 Juli 2020); serta Paulus Rangga Katoda (84 tahun),

Wora Lede (74) agama Marapu asli, Petrus Pati Pughu (46), dan Yohanes Ndara Kapala (49) (Wainyapu, 14 Juli 2020), serta Muda Kondo Raya (65 tahun) (Wainyapu, 14 Juli 2020).

*Pittu nyale doyo* atau *pitu huda kapandu* (tujuh malam gelap) dicermati dalam keyakinan pada Pitu Ndani Awung (tujuh lapis ke atas), *bo kolo mata* persembahan untuk Tuhan yang di atas; dan *nomo nyale walu* yang disebut juga *nomo ndani cana* (enam lapis ke bawah) *mbe leko roka tilu*: Yang menguasai kehidupan di bumi. Hal ini selalu diungkapkan dalam doa-doa *lete marapu* (imam adat) dalam setiap ritual adat.

*Nomo ndani cana - pitu ndani awung - bo kolo mata - mbe leko roka tilu* (Enam lapis ke bawah - tujuh lapis ke atas - yang bertelinga lebar - yang bermata besar) menjelaskan hubungan dengan Yang berada di langit (Yang Mahakuasa) yang menguasai bumi (manusia, makhluk di bumi) rasa syukur atas datangnya *nyale*. Perhitungan tujuh hari di bulan Februari dan enam hari di bulan Maret tersebut menentukan waktu datangnya *nyale* di laut sekitar jam 05.00 pagi sebelum matahari terbit dan *pasola* pada jam 10.00 sampai 16.00 pada hari yang sama (Octavianus Mbiri, 14 Juli 2014 di Wainyapu).

Masyarakat lokal (narasumber) yang dihubungi yakin pada perhitungan yang dilakukan secara tradisional. Ritual-ritual pemujaan leluhur dan Yang Mahatinggi memiliki pengaruh bagi perjalanan hidup mereka. Dalam wawancara dan diskusi diketahui bahwa tradisi *nyale* berkaitan dengan hasil panen. *Nyale* datang berlimpah menunjukkan panen (padi, jagung, dan lainnya), melimpah, keberhasilan hidup menjadi lebih baik, demikian pula sebaliknya. Apabila *nyale* tidak muncul sama sekali pertanda gagal panen dan rawan pangan. Karenanya masyarakat setempat mengaturkan permohonan kepada *nyale* melalui ritual dan *kawoking* (nyanyian) syair yang dinyanyikan untuk memanggil *nyale*. Syair tersebut dilantunkan berulang-ulang dengan berbagai variasi. Salah satu variasi dinyanyikan oleh Yosef Ra Wona (48 tahun) berikut.

*Nale manu wo wo wu* (Nale ayam wo wo wu)

*Inya nyu nyale - inya nyu nyale* (bunda nyale - bunya nyale)

*Talu pinja namloro* (bertelurlah banyak-banyak)

*Du taghil talu taghil* (banyak seperti telur siput)

*Talu nakpudu* (telur belalang)

*Du kadi pu talu nak pudu* (potongan gumpalan telur belalang yang banyak)

*Nale manu wo wo wu* (Nale ayam wo wo wu)

*Kawoking* tersebut mengungkapkan relasi mitologis Biri (di laut/*nyale*) dan Koni (di darat/hasil panen). Dalam wawancara dan diskusi kelompok diketahui bahwa masyarakat setempat meyakini kisah mitologis di balik lahirnya tradisi *nyale* dan *pasola*. Octavianus Ndari informan dan peserta diskusi di Wainyapu (14 Juli 2020) menceritakan sebagai berikut.

"*Nyale* itu seorang perempuan cantik bernama Inya Nona Nyale (cacing *nyale*/cacing *wawo*). Ia bersuamikan Ipu Baha (ikan halus kecil berwarna ungu) yang sama-sama berada di laut. Ipu Baha akan datang ke pesisir pantai sampai ke muara pada hari ke tujuh setelah cacing *nyale* dan *pasola*." (Wainyapu, 14 Juli 2020)

Dalam wawancara dan diskusi kelompok di Ratenggaro (13 Juli 2020 dan 14 Juli 2020) dijelaskan kisah di balik *Nyale* yang disampaikan secara singkat sebagai berikut.

Ada dua orang bersaudara yaitu Inya Nyu Nyale/Inya Biri Nyale dan Inya Koni Wuka Niha. Keduanya dibunuh oleh penduduk setempat sebab tidak diketahui dari mana kedatangannya: Biri dan Koni. Melalui mimpi diketahui bahwa tubuh Koni yang dibunuh di tengah kebun dalam empat malam akan berubah menjadi beras dan jagung serta berbagai jenis tanaman lainnya. Sedangkan Biri menjelma menjadi ikan yang menelurkan cacing laut dan tinggal di laut. Biri berjanji akan bertemu dengan saudarinya dalam bentuk *nyale* (cacing laut). Jika *nyale* datang dalam jumlah besar itu artinya beras dan jagung yang ada dari pengorbanan tubuh dan darah Koni akan melimpah. Kehidupan keluarganya di darat akan menjadi lebih

baik. Demikian pula sebaliknya. Masyarakat setempat mengenang pengorbanan Biri dan Koni dengan melakukan ritual *nyale*. Kalau dapat banyak akan mendapat hasil panen dan keberhasilan yang banyak juga. Demikian sebaliknya. Dilaksanakan juga ritual *туру manu nyale* (kurban ayam *nyale*) untuk mengenang Biri dan *tunu manu padhu* (kurban ayam musim tanam) untuk mengenang Koni. (Ratenggaro, 13 dan 14 Juli 2020).

Secara khusus Inya (Ibu) Koni Wuka Niha dikenang melalui ritual kurban pada *poghi api padhu* (Oktober) saat musim tanam dan *rere api nyale* dikenang melalui ritual *nyale* dan *pasola* (Februari - Maret).

## 2.2 Tradisi Pasola

Tradisi *wulla nyale toyo kodi* (bulan *nyale* orang *kodi*) berakar pada pemujaan leluhur (*marapu*) dan persembahan kepada yang maha tinggi: *bo kolo mata - mbe leko roka tilu* (yang bermata besar dan bertelinga lebar." Berbagai ritual dilakukan untuk penjemputan *nyale* di laut, sedangkan *pasola* adalah atraksi ketangkasan berkuda sebagai ungkapan syukur dan kegembiraan yang dilaksanakan setelah *nyale*. *Rato nyale* (tua adat yang melaksanakan ritual *nyale*) mengawali dan melaksanakan ritual untuk memperlancar dan memohon restu leluhur bagi aktraksi *pasola*.

*Paholong* atau *pasola* dilaksanakan di lapangan *pasola*. Dua lapangan *pasola* yaitu Wonokaka dan Lamboya terletak di Sumba Barat. Di wilayah Kabupaten Sumba Barat Daya terdapat lima lapangan *pasola* yaitu Bondo Kawango, Rara Winyo, Wai Halayo, Maliti Bondo Ate dan Wainyapu.

Setiap *kabisu* atau *pawungo* (suku) memiliki lapangan *pasola*. Suku yang memiliki lapangan Maliti Bondo Ate misalnya terdiri dari sepuluh kampung: Ngahu Watu, Watu Lade, Nggalu, Ratenggaro, Homba Wawi, Honga Koki, Bondo Tamiyo, Pakare, Mehing Mata, dan Rangga Baki. Sepuluh parona ini berada di sekitar lapangan Maliti Bondo Ate. Tiga ekor *ndara* (kuda) utama harus ada dalam menjalankan *pasola*. *Ndara nyale* (kuda pemimpin) dari Nggalu, *ndara wini* (kuda bibit) dari Watu Lade, dan *ndara halato* (kuda pemantau) dari Ratenggaro.

Menurut penjelasan Matius Ra Katoda Kepala Desa Maliti Bondo Ate, Donatus Jama Bohe, dan Yohanes Odo Ate (Ratenggaro, 13 Juli 2020), Koni Wuka Niha yang berkorban menjadi padi dan jagung dan Inya Nyu Nyale/Inya Biri Nyale yang menjelma menjadi cacing *nyale* adalah simbol kurban yang senantiasa dilakukan untuk keperluan keluarga dalam satu *kabisu*. Pengorbanan ini juga dirayakan melalui *pasola*.

Pada musim itu segenap anggota keluarga, baik yang menetap di rumah adat maupun di rumah kebun (rumah selain rumah adat), dan anggota keluarga lainnya biasanya pulang ke kampung satu atau dua hari sebelum hari H. Octavianus Mbiri dan Matius Ra Katoda menjelaskan ritual yang paling sering dilakukan anggota keluarga adalah pembersihan kubur-kubur batu dan doa-doa arwah. Selain itu dilantunkan tarian dan syair-syair memanggil *inya* (ibu) *nyale* pada malam sebelum *nyale*. Sedangkan ritual yang berkaitan dengan syukuran setelah *nyale* dan *pasola* usai, dilaksanakan secara khusus oleh *rato nyale* di rumah adat tertentu.

### **2.3 Pendekatan Modal dalam Pewarisan Tradisi *Nyale* dan *Pasola***

Penjelasan tentang tradisi *nyale* dan tradisi *pasola* di atas - sebagaimana disampaikan narasumber- menggarisbawahi berbagai modal yang dimiliki secara turun-temurun oleh pemilik tradisi. Modal adalah suatu energi sosial hanya ada dan membuahkan hasil dalam arena perjuangan tempat modal memproduksi dan diproduksi (Haryatmoko, 2002: 11). Beberapa bentuk prinsip modal menurut Bourdieu adalah modal ekonomi, modal budaya, modal sosial, dan modal simbolik (Lubis, 2014: 123).

*Rato nyale*, imam adat, tokoh-tokoh adat dan tokoh masyarakat yang memiliki pengetahuan tentang tradisi *nyale* dan *pasola* serta bagaimana tradisi itu dijalankan adalah modal budaya yang utama. Kerja sama antara para tokoh mengarahkan hubungan dalam keluarga, *kabisu* (suku), antara *kabisu*, penanggung jawab kuda *nyale*, kuda *wini*, dan kuda *halato* dalam setiap *kabisu* sehingga *nyale* dan *pasola* dapat dijalankan dan diwariskan secara turun temurun adalah modal sosial. Modal sosial berupa semua sumber daya yang didasarkan pada hubungan



sosial dan keanggotaan dalam suatu kelompok. Bentuk sumber daya diwujudkan dalam partisipasi segenap tua adat, anggota *kabisu*, keluarga dari setiap rumah adat dalam setiap kampung dalam menjalankan tradisi.

Modal budaya dan modal sosial yang dimiliki pemilik tradisi *nyale* dan *pasola* ini mengungkapkan asal-usul sejarah lahirnya tradisi berdasarkan mitologi tentang Inya Nyale dan Inya Koni dalam cerita "Inya Biri Nyale dan Inya Koni Wuka Niha". Kisah ini jauh berbeda dengan kisah Heroik Rabu Kaba yang dikaji dalam "Kisah Cinta dan Pengorbanan Di balik Tradisi *Pasola* di Sumba (Konsep Awal Penulisan Skenario Film *Pasola* Sumba)" (Banda, 2019) dalam Seminar Nasional Sastra dan Budaya (SNSB) FIB Universitas Udayana; serta "Imagination About Women Behind de *Pasola* Tradition in West Sumba" yang disampaikan dalam International Conferences on Cultural Studies, Udayana University (Banda, 2019).

Makalah tersebut ditulis berdasarkan berbagai informasi yang tersebar di dalam media massa tentang tradisi *pasola* dan tradisi *nyale* di Pulau Sumba. Dalam makalah disebutkan bahwa tradisi *pasola* dilatari oleh kisah asmara antara Umbu Dullah (atau nama lainnya), Rabu Kaba (istri Umbu Dullah), serta Teda Gaiparano Pria Idaman Lain (PIL) dari Rabu Kaba. Kisah heroik Rabu Kaba sangat mirip dengan kisah Putri Mandalika (dari Lombok Nusa Tenggara Barat) yang rela berkorban. Kenangan tentang kehadirannya ditunjukkan melalui cacing laut yang datang ke pantai sekitar bulan Februari dan Maret setiap tahun.

Kisah mitologis Rabu Kaba belum (atau tidak) ditemukan jejaknya di Desa Kodi Bangedo. Segenap pengetahuan dan keberlangsungan tradisi yang dipahami para tetua adat dan tokoh masyarakat sebagai nara sumber tidak sekalipun menyebutkan Rabu Kaba maupun tokoh-tokoh lainnya. Sedangkan Inya Nyale dan Inya Koni ditemukan sebagai bagian langsung dari tradisi *nyale* dan *pasola* yang memiliki nilai-nilai dan diwariskan secara turun temurun.

Menurut Bourdieu pandangan bahwa kebudayaan hanya berurusan dengan nilai-nilai harus diubah secara radikal, karena produksi dan pertukaran terjadi bukan hanya pada barang dan jasa tetapi juga pada bidang kebudayaan dan bidang sosial (Kleden, 2005). Pemilik tradisi mesti memiliki modal budaya dan modal sosial demi menjaga tradisi dan

menghadirkan secara terus-menerus nilai-nilai budaya di tengah perubahan sosial yang berlangsung cepat (Banda, 2015).

Modal budaya dan modal sosial secara langsung maupun tidak langsung mendukung modal ekonomi berupa segala sesuatu yang dengan mudah dapat dikonversikan menjadi uang (Kleden, 2005). Dalam tradisi *nyale* dan *pasola* modal ekonomi berupa hewan kurban untuk ritual yang dilakukan *rato nyale* dan *lete marapu* (imam adat), pemeliharaan kuda *nyale*, kuda bibit, dan kuda pemantau, jamuan untuk tua-tua adat, keluarga, dan para tamu, serta kebutuhan ekonomi lainnya disiapkan dengan tanggung jawab ekonomi yang ditanggung bersama.

Ketiga modal tersebut adalah pendukung utama pewarisan tradisi *nyale* dan *pasola* berlangsung secara turun temurun. Keberlangsungan ini menjadikan tradisi tetap berlangsung sebagai modal simbolik yaitu status yang diberikan kepada setiap modal tersebut apabila telah mendapat pengakuan dan penerimaan oleh publik (Kleden, 2005).

Keempat modal yang dimiliki masyarakat tradisional Kodi, khususnya di desa Maliti Bondo Ate Kecamatan Kodi Bagedo Kabupaten Sumba Barat Daya menjelaskan bagaimana tradisi *nyale* dan *pasola* tetap berlangsung secara turun-temurun. Kedua tradisi ini disampaikan secara lisan dalam konteks dan performance yang diwariskan secara lisan. Mempertahankan kelisanan berarti memberi ruang seluas-luasnya bagi tradisi lisan tersebut untuk hidup di tengah masyarakat pendukungnya (Banda, 2015). Tradisi lisan dalam kaitan dengan pewarisan pertunjukan, komposisi, transmisi, dan fungsinya dijalankan secara lisan. Khusus mengenai transmisi (penerusan, pengiriman, pewarisan) Lord menemukan dalam penelitiannya bahwa yang paling penting dari proses transmisi (puisi lisan) adalah: 1) perhatian terus-menerus terhadap tradisi; 2) pemeliharaan tradisi; 3) peranan pemeliharaan sejarah yang benar; serta 4) mempertahankan esensi yang benar karena mengubah esensi sama halnya dengan menyalahi kebenaran (Lord, 1976: 28).

Dengan modal budaya, modal sosial, modal ekonomi, dan modal simbolik yang dimiliki pendukung tradisi *nyale* dan *pasola*,

pemeliharaan tradisi serta pewarisan akan berlangsung terus turun temurun.

Pewarisan tradisi lisan terjadi apabila pelaku-pelaku tradisi menjalani tradisi tersebut secara turun-temurun. Sebagaimana performance tradisi lisan *Sa Ngaza* (puisi pewartaan identitas di Ngadha Flores) terwariskan dalam konteks pembangunan rumah adat, *ngadhu* dan *bhaga* (simbol leluhur laki-laki dan perempuan), *ka nua* (pesta kampung), pewarisan tradisi lisan tidak semata-mata pada puisi lisan dan peran penyair, tetapi pada konteksnya (Banda, 2015). Berdasarkan pikiran Bourdieu tentang modal, dapat dikatakan bahwa tradisi *nyale* dan *pasola* dapat berlangsung turun-temurun didukung oleh modal budaya, modal sosial, dan modal ekonomi pemilik tradisi yang mendapat pengakuan sebagai modal simbolik, oleh pemilik tradisi maupun oleh pendukung tradisi lainnya.

### III. PENUTUP

Ritual *pasola* mendapat perhatian besar oleh wisatawan domestik maupun wisatawan manca negara. Penjelasan tentang tradisi *nyale* dengan memperhitungkan *wulla nyale toyo Kodi* (bulan *nyale* orang kodi) perlu dicermati karena pelaksanaan *nyale* (penjemputan cacing laut) dan *pasola* (atraksi ketangkasan berkuda) didasarkan pada kalender tradisional sesuai perjalanan bulan purnama, purnama raya, dan bulan gelap. Karenanya waktu pelaksanaan yang tidak sesuai *wulla nyale toyo Kodi* dapat menghilangkan spirit terdalam dari tradisi.

Modal budaya dan modal sosial dalam pewarisan tradisi terungkap dari pengetahuan budaya tentang tradisi *nyale* dan *pasola* yang dimiliki; hubungan sosial yang ditunjukkan dalam peran *rato nyale*, *lete marapu* (imam adat), tokoh adat, tokoh masyarakat, dan segenap masyarakat pendukung dalam menjaga dan melanjutkan tradisi.

Modal budaya dan modal sosial yang dimiliki secara langsung maupun tidak langsung menciptakan kebersamaan dalam modal ekonomi seperti hewan kurban dan kebutuhan pendukung seperti beras, jagung, dan lain-lain, serta sejumlah dana yang digunakan.

Modal simbolik dengan sendirinya mengungkapkan status modal budaya, modal sosial, dan modal ekonomi. Status yang jelas dan

bertanggung jawab dapat dicermati kehadirannya pada saat tradisi *nyale* dan *pasola* berlangsung sesuai tradisi dan mendapat mengakuan baik oleh pemilik tradisi maupun orang lain.

Makalah ini dapat dikembangkan dalam penelitian lebih lanjut. Penelitian tradisi lisan mewajibkan peneliti "berada" bersama performance *nyale* dan *pasola* yang berlangsung di lapangan. Hasilnya dapat menjadi ruang data bagi berbagai disiplin ilmu untuk dikaji lebih lanjut; serta berbagai kreatifitas seni dalam memperkaya ruang imajiner berbagai bentuk kesenian.

### Daftar Pustaka

- Banda, Maria Maildis, 2005. "Tradisi Lisan Sangaza dalam Ritual Adat dan Ritual Keagamaan Etnik Ngadha di Flores." *Disertasi*. Denpasar: Fakultas Pascasarjana Universitas Udayana.
- Banda, Maria Matildis, 2019. "Kisah Cinta dan Pengorbanan Di balik Tradisi *Pasola* di Sumba (Konsep Awal Penulisan Skenario Film *Pasola* Sumba)." *Makalah* Seminar Nasional Sastra dan Budaya (SNSB). Denpasar: Fakultas Ilmu Budaya (FIB) Universitas Udayana.
- Banda, Maria Matildis, 2019. "Imagination About Women Behind de *Pasola* Tradition in West Sumba" *Makalah*. International Conferences on Cultural Studies, Udayana University Towards the Development of Trans-Diciplinary Research Collaboration in the Era of Global Diruption. Denpasar: Program Studi Kajian Budaya. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana.
- Bourdieu, Pierre. 2010. *Arena Produksi Kultural Sebuah Kajian Sosiologi Budaya*. (Terj. Yudi Santosa). Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Haryatmoko, 2002 "Kekuasaan Melahirkan Anti Kekuasaan. Menelanjangi Mekanisme dan Teknik Kekuasaan Bersama Foucault" (dalam BASIS nomor 01-02, Tahun ke-51, Januari- Februari 2002).
- Lord, Albert B. 1976. *The Singer of Tales*. Harvard University Press.
- Lubis, Akhyar Yusuf. 2014. *Postmodernisme Teori dan Metode*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kleden Ignas, 2005. "Pierre Bourdieu dan Konsep habitus Baru" dalam *Kumpuln Makalah dan Bacaan Pelengkap Sagki*, 2005.
- Pudentia, MPSS. Ed. 2008. *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.

## 9. LITERASI AWAL ANAK USIA DINI

**Prof. Dewa Komang Tantra, Dip.App.Ling., MSc., Ph.D.**

Prodi Magister Ilmu Linguistik, Universitas Warmadewa

### I. PENDAHULUAN

Pada anak normal, kemampuan berbahasa dan literasi awal sudah diperoleh sejak anak lahir (Halliday,1976). Menurut Chomsky (1975), kemampuan tersebut dimungkinkan karena adanya piranti pemerolehan bahasa pada anak, yang disebut *Language Acquisition Device (LAD)*. Sejak lahir, anak mampu menggunakan bahasa secara kreatif dengan menyimak (*listening*), menirukan (*repeating*) dan berkomunikasi (*speaking*), yang menghasilkan berbagai bentuk dan jenis ujaran bermakna.

Dalam perkembangannya, anak memperoleh kemampuan membaca dan menulis awal secara alami dan produktif. Ketika anak bermain dengan gambar binatang atau buah berwarna-warni, ia dengan cepat menyimak dan menempatkan binatang atau buah sesuai warna pada bidang mainan tersebut. Anak bermain dengan binatang atau buah tersebut dengan girangnya. Anak usia dini belajar mengenal simbol, bunyi, dan benda acuannya atau referen dengan cepat. Kemampuan ini merupakan pratanda kemampuan membaca awal pada anak usia dini.

Anak-anak usia dini sering menonton gambar, poster, orang, atau pemandangan di televisi. Mereka juga melihat orangtuanya membaca buku, majalah atau surat kabar di rumah. Ketika itu, mereka diyakini sedang belajar membaca atau menulis. Melalui pengalaman demikian, anak-anak usia dini sedang mengembangkan perilaku literasi (*literacy behaviors*) awal melalui pengamatan sebelum mereka membaca atau menulis yang sebenarnya. Kadang-kadang anak asyik membolak-balik halaman buku seakan-akan ia sedang membaca. Ketika anak diberikan buku berupa garis untuk dilanjutkan menjadi benda, binatang atau sayuran, anak mengerjakannya dengan antusias. Kalau ia berhasil melakukannya, maka ia sudah dapat dikatakan memiliki kemampuan

menulis awal. Kemampuan membaca dan menulis merupakan kemampuan literasi awal pada anak usia dini.

Berbahasa merupakan kemampuan menyimak dan berbicara dalam satu sistem tertentu. Sistem merupakan unsur yang memiliki aturan. Misalnya, fonetik mengatur ucapan bunyi vokal, konsonan, diftong, klaster konsonan. Sedangkan, literasi meliputi keterampilan membaca dan menulis. Bahasa anak usia dini dan perkembangan kemampuan literasinya amat dipengaruhi oleh pengalamannya di rumah, sekolah dan masyarakat sekitarnya. Interaksi anak dengan berbagai lingkungannya tersebut akan dapat mengkonstruksi pengetahuan dan pemakaian bahasa secara konkret. Bentuk-bentuk perwujudan berbahasa dan literasi, seperti misalnya, menggambar terbimbing, menulis terpimpin, merupakan kemampuan berbahasa dan literasi awal anak usia dini. Kemampuan anak usia dini dalam berbahasa merupakan keterampilan berkomunikasi tentang dunia anak dengan lingkungannya. Kemampuan berbahasa dan literasi pada anak merupakan kecerdasan atau inteligensi hasil dari pertumbuhan yang cepat dan ukuran otak.

Disamping itu, kemampuan berbahasa dan literasi berkaitan erat dengan kemampuan matematika awal. Pembelajaran matematika awal bersamaan waktu dengan pemerolehan kemampuan berbahasa dan literasi, yaitu dimulai dari sejak anak lahir. Lingkungan adalah sumber daya yang kaya bagi kedua kemampuan tersebut. Ketika anak diberikan kesempatan untuk mendengarkan dan menggunakan bahasa, mereka melakukan kegiatan berbahasa dan sekaligus kegiatan matematika dengan senang dan gembira. Menurut Vigotsky, perkembangan anak akan sangat optimal, apabila didukung oleh lingkungan yang mendukung perkembangannya. Dukungan tersebut harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak. Orangtua dan pendidik dapat memberikan dukungan optimal kepada anak saat anak melakukan kegiatan main. Dukungan dapat diberikan dalam menstimulasi berbagai perkembangan anak. *Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD)* menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini dapat menyebabkan hasil yang lebih positif dalam pendidikan lanjutan sampai dengan pendidikan tinggi (OECD,2007).

## II. PEMEROLEHAN BAHASA PADA USIA DINI

Anak-anak perlu mendengarkan atau menyimak bahasa yang digunakan di sekitarnya sebelum ia pandai menggunakan. Disamping itu, anak harus memperoleh model atau pajanan (*exposures*) berinteraksi menggunakan bahasa yang efektif. Ketika anak bermain dengan temannya atau berinteraksi dengan orang selingkung, kesempatan itu akan memberi situasi alami dan bermakna dalam berbahasa (*language use*). Dalam proses, anak belajar mendengarkan dan mengambil kesempatan untuk mereaksi situasi secara tepat dan baik. Anak juga mengembangkan pemahaman awal melalui intonasi, gerak tubuh, ekspresi wajah dan bahasa tubuh yang diperlukan dalam memahami kata atau ujaran orang sekitarnya (Samsunuwiyati. 2005; Campbel, dkk., 2006)

### Menyimak dan Berbicara

Perkembangan bahasa anak sejak lahir tergolong amat produktif. Perkembangan minat anak terhadap orang lain sejak lahir sampai usia 18 bulan meliputi kemampuan, yaitu: mengenali suara, wajah, dan aroma orang yang dekat dengannya; mereaksi dengan senyum atau tangis pada orang yang dikenal atau tidak dikenal lain; menggerakkan tubuh ketika akan digendong atau diberi susu; menunjukkan sikap gembira ketika diajak bermain.

Kesadaran diri anak usia dini juga berkembang pesat, seperti: mengisap jari atau tangan secara otomatis; mengamati tangan sendiri; mengangkat tangan untuk melindungi diri, bila ada obyek yang mendekat ke wajahnya; melihat ke bagian tubuhnya yang disentuh; menggapai dan menggenggam mainan; mengatupkan kedua tangan bersamaan dan memainkan jari; mencoba membuat sesuatu terjadi; membedakan orang yang dikenal dan orang asing; menunjukkan raut wajah senang saat digendong.

Kemampuan menyimak dan berbicara anak usia dini diawali dengan perilaku verbal dan non-verbal, seperti misalnya: mengeluarkan berbagai jenis suara, mengomunikasikan pesan menggunakan tuturan sumbu (*pivot speech*) atau tuturan telegrafis (*telegraphic speech*); merespon suara orang; menatap wajah untuk mengidentifikasi;

mengeluarkan suara atau menggunakan bahasa tubuh untuk mengomunikasikan minat atau kebutuhannya; mengoceh; mengenal nama orang-orang atau benda sekitarnya; tertawa; mendengarkan pembicaraan orang.

Biasanya, kemampuan menyimak dan berbicara dibarengi oleh kemampuan non-verbal, seperti misalnya: berekspresi untuk menunjukkan rasa nyaman dan aman; merespon dengan senang atau tidak senang terhadap orang yang dikenal atau tidak dikenal; menunjukkan ekspresi senang saat ada stimulan yang dikenal; menunjukkan rasa tidak suka ketika kehilangan kontak dengan orang yang dikenal; tertawa dengan keras (tawa perut); menunjukkan ketidaksenangan dan kekecewaan akan hilangnya mainan; menunjukkan emosi berbeda saat senang, marah, takut, sedih, gembira, atau kecewa; menunjukkan kecemasan pada kehadiran orang yang tidak dikenal.

Pada usia anak delapan sampai delapanbelas bulan, perkembangan kemampuan menyimak dan berbicara anak semakin pesat. Berbagai kemampuan menyimak dan berbicara berkembang, seperti misalnya: memahami kata-kata lebih banyak dari yang dapat diucapkan; mengenali duapuluh atau lebih nama benda dan dapat menunjukkan benda yang disebutkan; mengoceh panjang; menggelengkan kepala sebagai tanda untuk senang atau mau; mengucapkan dua sampai tiga kata dengan jelas; melihat dengan penuh minat pada gambar di buku dan menunjuk pada obyek yang ada; mengeluarkan suara, tidak hanya sekedar tangisan untuk mendapatkan bantuan; menggunakan kata ganti orang, *saya, kamu*.

Sejalan dengan kemampuan menyimak dan berbicara, anak usia memiliki kemampuan berekspresi menggunakan perasaan, seperti misalnya: menunjukkan kasih sayang secara aktif kepada orang-orang yang dikenal dengan memeluk, tersenyum, berlari mendekat, bersandar, dan lain sebagainya; menunjukkan kegelisahan ketika dipisahkan dari pengasuh utamanya; mampu menunjukkan ekspresi negatif, seperti kemarahan pada orang atau benda; menunjukkan rasa bangga dan senang saat berhasil mengerjakan sesuatu dan menguasai suatu kemampuan; menunjukkan perasaan yang kuat dan dalam terhadap orangtua;



menampilkan diri sebagai tanda terbangunnya 'kemampuan mengenal diri yang kuat'.

Pada usia anak delapan-belas sampai tigapuluh-enam bulan, kemampuan menyimak dan berbicara semakin berkembang ke arah membaca dan menulis awal, seperti misalnya: memegang gunting; meniru goresan mendatar dari krayon, menggabungkan kata-kata, mendengarkan cerita dalam waktu singkat; memiliki kosa kata lisan sampai duaratus kata; membangun fantasi melalui bahasa dan mulai bermain pura-pura, misal: bermain peran dokter-dokteran, masak-masakan; menyebutkan kegunaan dari perkakas rumah tangga; menggabungkan kalimat-kalimat; menggunakan kata sifat dan kata keterangan; menceritakan kejadian-kejadian pada hari itu.


Disamping itu, anak usia dini telah memiliki kemampuan literasi yang bersifat non-verbal, yaitu: mengenali satu benda yang tidak asing dengan merabanya, ketika benda tersebut diletakkan di dalam tas bersama dengan dua benda lain; menggunakan kata-kata: *besok*, *kemarin*; menemukan siapa anak yang tidak ada dengan meneliti anak-anak yang hadir; menunjukkan kemandirian: "*Aku yang lakukan.*"; memakai bagian dari berpakaian, seperti topi atau sandal. Secara ringkas, kemampuan menyimak dan berbicara diperoleh anak melalui tahapan, yaitu: observasi, partisipasi, berlatih dan mengomunikasikan. Kegiatan observasi dilakukan anak dengan mendengarkan dan menirukan ujaran atau tuturan orang di sekitarnya. Ketika cukup memiliki rasa percaya diri, mereka terlibat dalam kegiatan partisipasi, yaitu: berinteraksi secara verbal maupun non-verbal dengan lingkungannya. Selanjutnya, anak berlatih menggunakan kemampuan menyimak dan berbicara secara berulang, dan bahkan anak dapat memproduksir tuturan baru (*novel sentences*) yang tidak pernah didengar namun ia dapat menciptakan sesuatu yang baru menggunakan kaidah sendiri (*finite rules with infinite novel sentences*).

## **Membaca dan Menulis**

Menurut Kurikulum PAUD 2013, kemampuan literasi awal pada anak usia dini meliputi kemampuan membaca dan menulis. Kemampuan membaca dan menulis pada anak usia dini diarahkan pada kemampuan

awal dalam: memahami pesan secara lisan, menunjukkan rasa senang pada buku yang dikenali, mengetahui kata yang diucapkan maupun ditulis, membaca kata, membaca buku yang terdiri atas satu kalimat pendek, menjawab pertanyaan sesuai situasi, mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang kompleks secara bertahap untuk memperoleh pemahaman diri yang lebih mendalam, berinisiatif dan/atau memperluas percakapan untuk membangun dialog, mengungkapkan pendapat dalam bentuk kata dan kalimat sederhana, merangkai huruf untuk menjadi kata, menggunakan kosa kata dalam bentuk kalimat yang sesuai, mengungkapkan kata dengan idiom tertentu, mengungkapkan kalimat sesuai dengan situasi dan kebutuhan.

Membaca menyangkut mengonstruksi makna simbol. Menurut ahli, anak usia dini melewati beberapa fase dalam membaca (Chall, 1983; Ehri, 1995).

- **Pra-Membaca.** Membaca awal merupakan kegiatan untuk menumbuhkan kesadaran anak tentang pesan yang terkandung dalam bacaan. Anak menggunakan penanda visual untuk memaknai simbol. Misalnya, anak mengenal arti kata ‘keluar’ dengan menghubungkan tanda  yang tertulis di atas pintu.
- **Membaca Awal.** Saat anak mulai belajar tentang nama dan bunyi huruf, anak menggunakan pengetahuan ini untuk mendekode kata dan mengenal beberapa kata melalui penglihatan. Misalnya, anak mengenali kata ‘la’ dan ia sadar bahwa kata-kata seperti ‘bola’ ‘pala’ memiliki bunyi akhir sama, yaitu ‘la’. Anak diperkirakan akan menggunakan pemahaman ini untuk mendekode kata-kata yang sekelompok berakhiran ‘la’ tersebut.
- **Membaca Lancar.** Saat anak mulai bias mendekode kata lebih cepat dan efisien, anak akan bisa membaca dengan lancar. Ketika hal ini terjadi secara otomatis, anak mulai dapat memfokuskan perhatian pada pemahaman dan makna teks. Anak membutuhkan pajanan atau eksposur dengan bahasa lisan disamping beragam teks, misalnya, rima, buku ceritera atau gambar. Bahan-bahan ini diperlukan untuk mengembangkan keterampilan literasi awal pada anak. Keterampilan inilah yang akan membantu anak membaca dengan nyaman, baik dan lancar.

## **Kesadaran Terhadap Bahan Cetak**

Mengembangkan buku dan kesadaran terhadap bahan cetak akan membantu anak memahami konvensi dalam bahasa tulis. Anak perlu memahami konsep tentang buku, misalnya, penulis buku (siapa?), ilustrator (siapa?), bagian depan dan belakang buku (yang mana?), cara membuka dan memegang buku (bagaimana?), membuka halaman demi halaman (dari mana mulai?) dan sebagainya.

## **Pembelajaran Bahasa Pada Anak Usia Dini**

Pembelajaran merupakan suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru, berkat pengalaman dan latihan (Sugandi, dkk, 2000; 2004). Pengertian lain tentang pembelajaran adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Tujuan pembelajaran membantu anak agar mereka memperoleh berbagai pengalaman yang meliputi pengetahuan, ketrampilan, dan nilai atau norma yang berfungsi sebagai pengendali sikap dan prilaku anak. Tujuan pembelajaran menggambarkan kemampuan atau tingkat penguasaan yang diharapkan dicapai oleh anak setelah mereka mengikuti suatu proses pembelajaran (Slameto. 2003).

Bahasa merupakan perkembangan berpikir dan belajar pada anak usia dini yang amat penting. Fokus kegiatan ditekankan pada pengembangan kemampuan berbahasa lisan dan literasi. Kemampuan berbahasa lisan dan literasi awal merupakan fondasi pembelajaran di masa datang. Tujuan pembelajaran berbahasa dan literasi menjadi panduan bagi pendidik dalam membantu dan membina anak agar mereka dapat mencapai kemampuan dalam berbagai hal, seperti:

- menggunakan bahasa secara efektif untuk bertukar gagasan, pikiran, perasaan dan mempertahankan agar pertukaran tersebut tidak terhenti atau menimbulkan konflik, ketersinggungan, kemarahan dan sebagainya.
- membangun makna dan menyampaikan makna atau maksud dari pertukaran gagasan, pikiran, perasaan tersebut secara benar dan

tepat sesuai dengan konteks pembicaraan, baik secara spasial, emosional, sosial dan kultural.

### **Prinsip dan Strategi Pembelajaran**

Dalam beberapa tahun belakangan ini, program pendidikan anak usia dini mengalami perubahan ke arah semakin beragamnya pendekatan, metode maupun strateginya. Pendidikan anak usia dini disadari semakin penting dalam memberikan pengalaman yang mendidik pada tahun-tahun awal kehidupan anak. Perubahan tersebut dipicu oleh berbagai faktor, antara lain :

1. Kehidupan masyarakat Indonesia semakin bersifat pluralistis, yaitu: anak-anak yang mengikuti pembelajaran pada usia dini berasal dari berbagai kultur. Situasi dan kondisi demikian menuntut pemahaman dan pendekatan pendidikan anak usia dini bercirikan multi-kultural yang bertanggungjawab.
2. Globalisasi membuka peluang pada semua pihak yang memenuhi syarat untuk tidak saling menutup diri, yang berimplikasi pada keterbukaan informasi dan peluang untuk berkiprah pada pendidikan anak usia dini secara berkeadilan.
3. Hak untuk memperoleh kesempatan pendidikan yang berkualitas mengharuskan pemberian akses kepada semua anak (*education for all*) dengan menyediakan fasilitas bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus, seperti anak dengan berbagai ketunaan, autism, dan lain sebagainya.

Semua perubahan ini membutuhkan program terobosan yang mampu memfasilitasi kebutuhan-kebutuhan baru bagi pembelajaran anak.

### **Prinsip Pembelajaran**

Untuk merancang kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan anak, maka perlu diketahui tentang proses perkembangan dan karakteristik pembelajaran oleh anak usia dini. Pemahaman tentang perubahan-perubahan yang terjadi pada bayi sampai usia 6 tahun merupakan keharusan. Perkembangan apa saja yang

mungkin akan muncul dan strategi yang terbaik untuk mendukung pembelajaran dan perkembangan anak pada awal perkembangan ?. Berikut ini adalah prinsip-prinsip dasar praktis mengenai perkembangan dan pembelajaran anak yang dapat dijadikan panduan untuk mengembangkan kegiatan pembelajaran pada anak usia dini.

### **Keterkaitan Ranah Perkembangan**

Ketika bayi mulai belajar merangkak atau berjalan, ia memiliki kemampuan untuk semakin menggali lingkungan sekitarnya. Apa yang ia dapat dari eksplorasinya akan berpengaruh terhadap perkembangan kognitifnya. Contoh lain, seiring dengan kemampuan bahasa anak yang semakin meningkat, anak akan menjadi semakin mampu untuk berelasi dengan orang-orang lain; Semakin banyak ia berelasi dengan orang-orang lain, semakin kaya pula wawasan dan kemampuan bahasanya.

### **Urutan Perkembangan**

Suatu kemampuan dan keterampilan tertentu akan muncul, apabila kemampuan dan keterampilan prasyaratnya telah diperoleh. Pengetahuan tentang kemampuan dasar yang berkembang terlebih dahulu merupakan prasyarat sebelum mengajarkan kemampuan yang lebih tinggi. Misalnya, anak harus bisa memegang erat sebelum ia dapat membuat coretan dengan pensil.

Sebaiknya, anak belajar dari hal-hal praktis sebelum memahami hal-hal yang melibatkan simbol. Misalnya, anak harus bisa menemukan jalan pulang ke rumahnya, sebelum ia mampu memahami arti *kiri* dan *kanan* atau dapat membaca peta. Hal itu dikarenakan si anak mempunyai pengalaman praktis mengenai jalan pulang yang diperoleh dari kebiasaan untuk melewati rute pulang ke rumah.

Meningkatkan perkembangan anak diperlukan strategi, yaitu: memperluas pengetahuan praktis anak dengan memperkaya pengalaman sehari-hari; membantu anak memperoleh pengetahuan simbolik, dengan mewujudkan pengalaman-pengalamannya ke dalam berbagai media seperti menggambar, melukis, menyusun dengan menggunakan alat, bermain drama, dan menyatakan deskripsi dalam bentuk kata-kata maupun tulisan; memilih peralatan yang tepat untuk mewujudkan

pengalaman anak. Misalnya, untuk anak usia di bawah 2 tahun menggunakan benda-benda yang dapat disentuh dan gerakan, tetapi ketika anak mencapai usia 2 tahun, ia mulai dapat menggunakan suatu benda untuk mewakili benda lain dalam bermain.

Setiap anak memiliki kekuatan, kebutuhan, dan minat yang berbeda-beda. Perbedaan inilah yang menjadikan setiap anak unik sekaligus membuat kecepatan berkembang satu sama lain menjadi berbeda. Apabila standar yang sama diberlakukan sama rata, maka anak-anak akan menjadi putus asa karena tidak mampu mengejar ketertinggalannya. Contohnya, anak yang memiliki kebutuhan khusus biasanya lebih tertinggal dalam pembelajaran dibandingkan anak-anak lain seusianya yang tidak berkebutuhan khusus. Apabila ia diharuskan mencapai hasil pembelajaran yang sama dengan anak-anak lain, maka ia akan merasa putus asa dan dapat membuatnya tidak mau belajar lagi. Banyaknya pemberian pengalaman pada usia-usia awal, baik hal positif maupun negatif, akan memiliki dampak. Sebagai contoh, seorang anak yang terbiasa berteman dengan anak-anak lain sejak usia pra-sekolah cenderung akan lebih mudah dan percaya diri untuk bersosialisasi.

Ada waktu-waktu tertentu dalam rentang usia anak, suatu pembelajaran dan perkembangan muncul amat pesat. Contohnya, tiga tahun pertama dalam kehidupan anak merupakan periode optimal untuk perkembangan bahasa (Kuhl 1994). Pada tiga tahun pertama tersebut, otak manusia menyerap semua pengalaman belajar yang berhubungan dengan perkembangan bahasa secara optimal. Walaupun anak bisa saja menunda untuk tidak belajar bahasa pada usia ini, namun di kemudian hari ia harus berusaha lebih keras untuk mempelajari hal-hal yang menyangkut bahasa. Hal serupa juga terjadi pada tahun-tahun prasekolah yang merupakan periode optimal untuk perkembangan motorik dasar. Pada usia prasekolah, anak akan lebih mudah mempelajari ketrampilan motorik dasar. Anak-anak yang pada usia ini mendapat banyak kesempatan untuk melatih ketrampilan motorik kasar (seperti berlari, meloncat, melompat) akan lebih mudah mempelajari ketrampilan motorik yang lebih kompleks (seperti menjaga keseimbangan badan pada balok titian atau mengendarai sepeda roda dua) di tahun-tahun selanjutnya. Seringkali pengalaman-pengalaman awal seorang anak juga

mempunyai efek tertunda. Efek dari pengalaman ini tidak akan langsung terlihat tetapi akan muncul di kemudian hari. Apakah Anda pernah menemui anak yang terbiasa diberi imbalan hanya agar ia berperilaku baik, di kemudian harinya menjadi anak yang kurang termotivasi apabila harus melakukan sesuatu tanpa imbalan.

Manusia adalah hasil genetika dan lingkungan, yang keduanya saling mempengaruhi. Seorang anak bisa yang seharusnya sehat secara fisik dan genetik tidak akan berkembang optimal apabila pada tahun-tahun awal tidak memperoleh nutrisi yang cukup. Hal ini tidak hanya tampak pada perkembangan fisik tetapi juga dalam kepribadian. Setiap anak mempunyai temperamen bawaan, apakah itu cenderung tertutup atau justru terbuka, dan ini dapat berubah tergantung dari lingkungan sekitar dan keluarganya, bagaimana mereka berkomunikasi dengan anak tersebut.

Oleh karena setiap anak hidup dan berkembang dalam budaya tertentu, maka seringkali masalah budaya dan kebiasaan anak di rumah menjadi masalah. Contohnya: seorang pendidik memberikan pelajaran untuk mencintai alam dengan mengajak murid-muridnya berkebun. Keesokan harinya orangtua dari salah satu muridnya datang dan memintanya untuk tidak mengajak anaknya bermain tanah karena di rumah mereka bermain tanah adalah hal yang kotor dan orangtua tersebut sangat mengutamakan kebersihan dalam keluarganya. Ini adalah salah satu contoh bagaimana budaya dapat berbenturan dengan proses belajar.

Sedemikian kuatnya pengaruh dari budaya dan lingkungan sosial, maka Anda dituntut untuk mempelajari budaya anak-anak didiknya. Sama sekali bukan berarti Anda harus mampu memahami setiap budaya. Akan tetapi, mempelajari berbagai budaya ini penting agar Anda mengetahui dan mampu mempertimbangkan dari berbagai segi serta lebih fleksibel dalam memilih mana metode mengajar yang sesuai. Anda juga tidak selalu harus menurunkan standar belajar agar sesuai dengan kebudayaan di rumah, tetapi berkewajiban membantu anak untuk dapat menyesuaikan diri dengan proses belajar.

Anak-anak adalah individu yang aktif. Semakin interaktif suatu proses belajar, maka mereka semakin menikmati dan justru menyerap banyak pengetahuan. Inilah sebabnya mengapa bermain merupakan

sarana yang sangat mendukung proses belajar dan berkembang. Dengan bermain, anak mendapatkan kesempatan untuk memahami dunia, berinteraksi dengan orang lain, mengekspresikan dan mengendalikan emosi, serta mengembangkan kemampuan pemahaman simbol. Manfaat bermain dapat dideskripsikan sebagai berikut.

1. Anak dapat mengembangkan kemampuan bahasa melalui bermain. Sebelum memahami bahasa tertulis, anak belajar mengembangkan bahasa lisan terlebih dahulu. Kita seringkali menemui anak bercakap-cakap dengan bonekanya dan teman-temannya.
2. Anak belajar memahami simbol. Ia mulai belajar bahwa suatu benda dapat mewakili benda lain, contohnya: batu pipih dianggap sebagai meja ketika bermain masak-masakan, atau sepotong balok dapat dianggap sebagai mobil ketika bermain balapan mobil.
3. Anak belajar berkeaktifan dan menjadi lebih percaya diri.
4. Anak belajar mengungkapkan ide dan perasaannya.
5. Anak belajar peran-peran sosial. Dalam bermain ia belajar menyelami berbagai peran yang ada di masyarakat. Ketika ia bermain sebagai ayah, ia belajar bahwa ayah adalah figur yang melindungi dan bekerja mencari nafkah.
6. Belajar berinteraksi dengan orang lain. Kita sering menemui anak-anak yang awalnya bermain tetapi kemudian menjadi bertengkar karena keinginan yang satu berbeda dari yang lain. Dari situ anak belajar memahami bahwa setiap orang memiliki sifat, kebiasaan dan pemikiran yang berbeda. Mereka kemudian belajar menahan emosi, meminta maaf, dan menyesuaikan diri dengan keinginan orang lain.
7. Bermain itu penting. Sediakan waktu khusus bagi murid-murid untuk bermain. Berikan tema permainan, sediakan peralatan yang tepat, dan terlibatlah dengan mereka untuk membantu mereka mengembangkan dan menggabungkan ide-ide.

Anak perlu merasakan, bahwa ia berhasil mengerjakan banyak hal. Kesuksesan membuat anak termotivasi dan lebih tekun dalam menyelesaikan sesuatu. Anak yang terlalu sering gagal cenderung akan berhenti berusaha. Buatlah anak mengalami sukses dengan memberikan tugas-tugas yang dapat diselesaikan oleh anak apabila ia



berusaha. Meskipun pengalaman sukses itu penting, tetapi ada hal lain yang juga mereka perlukan, yaitu: tantangan. Anak-anak, sangat termotivasi untuk mempelajari hal-hal yang hampir, tapi tidak terlalu, mereka pahami dan kuasai, sehingga masih membutuhkan bantuan orang dewasa untuk mengerjakannya. Contohnya: anak yang baru mulai belajar menggambar bentuk-bentuk sederhana, akan merasa tertantang bila diberi tugas membuat gambar rumah. Tugas Anda adalah bagaimana memerikan tugas-tugas yang cukup sulit tetapi masih realistis dan tidak membuat anak menjadi frustrasi.

Setiap anak memiliki pendekatan belajar atau biasa disebut modalitas belajar yang berbeda. Beberapa anak mudah menangkap suatu informasi bila berbentuk visual (misal: dalam bentuk tulisan, bagan/skema, tulisan dengan warna-warna yang berbeda), beberapa anak yang lain bila dalam bentuk audio/suara dan yang lain dalam bentuk tindakan praktis. Tidak hanya modalitas belajar seseorang berbeda satu sama lain, tetapi kecerdasan setiap orang juga berbeda. Dulu orang berpendapat anak yang pandai apabila ia mendapat nilai baik di pelajaran-pelajaran utama sekolah, yang banyak menekankan pada kecerdasan bahasa dan logika matematika. Padahal disamping dua kecerdasan tersebut masih ada lima kecerdasan lain yaitu: kecerdasan musik, spasial, gerak tubuh, intrapersonal dan interpersonal.

Dengan memahami keberagaman modalitas belajar dan kecerdasan masing-masing anak, Anda dapat menyediakan kesempatan bagi anak-anak untuk belajar dengan cara yang sesuai dengan kekuatannya namun juga memberikan kesempatan untuk membantu anak membangun modalitas belajar atau kecerdasan yang mungkin bukan kekuatannya. Manusia tidak memikirkan mengenai mengembangkan diri apabila kebutuhan fisik dan psikologis akan keselamatan dan rasa aman belum terpenuhi. Oleh karena itu, pertamanya program pendidikan harus menyediakan lingkungan yang sehat dan aman, gizi yang cukup, dan pelayanan-pelayanan kesehatan lain seperti pelayanan kesehatan fisik, gigi, dan mental, serta pelayanan sosial. Kebutuhan yang lain yaitu kebutuhan akan rasa aman dapat terpenuhi melalui relasi dengan orang lain. Bila anak berada di lingkungan yang membuatnya merasa diterima dan dihargai oleh orang

lain dalam komunitas yang berarti baginya, ia tidak tersakiti secara psikologis dan hal tersebut menimbulkan rasa aman. Perasaan aman ini membuatnya mampu melaju untuk memenuhi kebutuhan lain berikutnya seperti pengembangan diri.

### **Pengukuran, Penilaian, dan Asesmen**

Dalam pembelajaran selalu dilakukan penilaian, baik itu berkaitan dengan proses maupun hasil kegiatan pembelajaran. Terdapat 3 (tiga) peristilahan yang dikenal dalam penilaian proses maupun hasil kegiatan pembelajaran, yaitu pengukuran (*measurement*), penilaian atau evaluasi (*evaluation*), dan asesmen (*assessment*). Namun, ketiga istilah tersebut tidak banyak dipahami secara tepat maknanya. Ketiga makna kata tersebut cenderung diartikan sama. Secara umum, kegiatan evaluasi sama dengan menilai, karena aktifitas mengukur biasanya sudah termasuk di dalamnya.

Secara umum, **pengukuran** (*measurement*) merupakan kegiatan mengukur secara kuantitatif menggunakan ukuran tertentu (Arikunto,S&Jabar,2004; Alwasilah,et al.,1996). Misalnya, berat dan tinggi badan anak A seberat 12 kg dan setinggi 100 cm. Alat ukur yang digunakan untuk menimbang berat badan adalah timbangan, sedangkan untuk tinggi badan digunakan meteran. Alat ukur demikian harus memenuhi syarat reliabilitas (*reliability*) dan validitas (*validity*). Apabila alat ukur yang digunakan tidak baku atau memenuhi kedua persyaratan tersebut, maka hasil pengukuran akan mengandung kesalahan pengukuran (*measurement error*). Semakin besar kesalahan pengukuran itu, maka semakin rendah keterpercayaan terhadap kebenaran data.

Secara harafiah, **evaluasi** (*evaluation*) merupakan proses menggambarkan, memeroleh, dan menyajikan informasi yang berguna untuk merumuskan suatu alternatif keputusan (Stufflebeam,dkk,1971). Secara lugas, evaluasi diartikan sebagai penaksiran terhadap hasil pengukuran (Echols dan Shadily,1983). Pendapat tersebut memiliki kesamaan dengan Kumano (2001) maupun Zainul dan Nasution (2001) bahwa evaluasi menurut merupakan penilaian atau proses pengambilan keputusan terhadap data yang diukur dan dikumpulkan secara sistematis menggunakan alat ukur baku.

Tayibnapis (2000) memberi pengertian evaluasi dalam konteks tujuan, yaitu sebagai proses menilai sejauhmana tujuan pendidikan dapat dicapai. Berdasarkan tujuannya, evaluasi dibedakan menjadi evaluasi sumatif dan evaluasi formatif. Evaluasi formatif dinyatakan sebagai upaya untuk memperoleh balikan untuk perbaikan program, sedangkan evaluasi sumatif merupakan upaya untuk menilai manfaat program dan mengambil keputusan (Lehman, 1990).

Secara garis besar dapat dikatakan bahwa evaluasi adalah pemberian nilai terhadap kualitas sesuatu. Selain dari itu, evaluasi juga dapat dipandang sebagai proses merencanakan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan. Dengan demikian, evaluasi merupakan suatu proses yang sistematis untuk menentukan atau membuat keputusan sampai sejauhmana tujuan-tujuan pengajaran telah dicapai oleh anak (Purwanto, 2002;Arikunto,2003).

Pengertian **asesmen** (*assessment*) merujuk pada penerapan dan penggunaan berbagai cara atau alat untuk memperoleh berbagai informasi mengenai proses dan kegiatan pembelajaran (Dantes, 2008). Dalam kegiatan pembelajaran, asesmen memiliki peranan yang sangat penting. Hal ini dikarenakan asesment memiliki 2 (dua) fungsi, yaitu fungsi formatif dan fungsi sumatif. Fungsi formatif digunakan untuk memberikan balikan terhadap pembelajaran untuk dijadikan dasar dalam memperbaiki proses pembelajaran menjadi lebih efisien dan efektif. Sementara fungsi sumatif digunakan untuk menentukan nilai hasil pembelajaran untuk kemudian dapat dijadikan bahan dalam pemberian laporan.

Penilaian adalah suatu usaha untuk mengumpulkan dan menafsirkan berbagai informasi secara sistematis, berkala, berkelanjutan, menyeluruh tentang proses dan hasil dari pertumbuhan serta perkembangan yang telah dicapai oleh anak didik melalui kegiatan pembelajaran dan menginterpretasikan informasi tersebut untuk membuat keputusan (Arikunto dan Jabar,2004).

Penilaian tidak hanya dilakukan di dalam kelas tetapi juga di luar kelas secara formal dan informal, atau dilakukan secara khusus. Penilaian dilakukan secara terpadu dengan kegiatan belajar mengajar.

Data yang diperoleh pendidik selama pembelajaran berlangsung dapat dijaring dan dikumpulkan melalui prosedur dan alat penilaian yang sesuai dengan kompetensi atau hasil belajar yang akan dinilai.

Penilaian merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sebuah kurikulum. Kurikulum yang dilaksanakan dalam pembelajaran harus diikuti dengan penilaian sebagai bagian proses dari perencanaan yang diimplementasikan. Penilaian perkembangan anak usia dini merupakan suatu proses kegiatan yang dilaksanakan dengan bertujuan untuk mengumpulkan data atau bukti-bukti tentang perkembangan dan hasil belajar yang berkaitan dengan anak usia dini. Kegiatan ini akan memberikan gambaran tentang apa yang dapat dan yang tidak dapat dilakukan anak dalam lingkup perkembangan yang sesuai dengan tingkat usia anak yang bersangkutan. Hasil penilaian merupakan data yang digunakan untuk mengevaluasi perkembangan anak dengan jalan membandingkan hasil penilaian perkembangan yang telah dicapai anak dengan tingkat perkembangan yang harus dicapai anak tersebut pada usia tertentu sehingga dapat disimpulkan kualitas perkembangan anak seperti perkembangan yang terlambat, perkembangan yang normal atau perkembangan yang cepat.

### **Kategori Penilaian**

Penilaian pada anak usia dini dapat dilakukan dengan berbagai cara atau prosedur yang disebut asesmen. Asesmen merupakan berbagai cara atau prosedur yang ditempuh untuk menilai keberhasilan proses dan hasil pembelajaran. Penilaian pembelajaran anak usia dini merupakan proses pengumpulan, penafsiran dan pemberian keputusan tentang data perkembangan dan belajar anak usia dini dalam kegiatan pembelajaran atau program layanan stimulasi yang diselenggarakan di lembaga PAUD. Dengan demikian, penilaian pembelajaran hendaknya dilaksanakan oleh setiap pendidik PAUD, sebagai salah satu upaya untuk senantiasa meningkatkan kualitas layanan pendidikan bagi anak usia dini. Pada dasarnya, penilaian ditujukan pada suatu proses berkesinambungan dalam pengumpulan informasi mengenai pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini.

Penilaian pada anak usia dini dapat berupa penilaian otentik dan penilaian kinerja. Penilaian otentik adalah jenis penilaian yang berhubungan dengan kondisi nyata dan dalam konteks yang bermakna (Worham, 1998). Penilaian dapat dilakukan pada saat anak terlibat dalam kegiatan (tugas) secara mandiri. Dengan demikian penilaian anak usia dini sebaiknya diambil secara alami, pada saat anak terlibat dalam kegiatan (tugas) secara mandiri dalam kegiatan bermain.

Penilaian kinerja adalah penilaian yang mempersilakan anak untuk menunjukkan apa yang telah dipahaminya melalui hasil karya atau kegiatan. Semua hasil karya atau kegiatan dapat dikumpulkan dalam bentuk portofolio yang memberikan gambaran tentang segala hal yang telah dikerjakan dan dipahami anak.

Penilaian juga dapat dilakukan secara formal dan informal. Penilaian formal berupa test yang standart yang merupakan test psikologi untuk mengukur kemampuan anak pada bidang-bidang tertentu, misalnya berupa tes minat, sikap atau kepribadian. Di bidang pendidikan, anak usia dini lebih tepat apabila dinilai secara informal seperti observasi, *checklist*, rubrik yang akan dibahas berikut ini.

## **Jenis Penilaian**

Untuk mengumpulkan data tentang pertumbuhan dan perkembangan anak dapat dilakukan beberapa penilaian informal baik penilaian otentik maupun kinerja melalui beberapa jenis penilaian berikut (Dantes, 2008)

### **1. Observasi atau Pengamatan**

Hal yang paling penting dalam melakukan penilaian terhadap anak adalah melakukan pengamatan atau observasi. Observasi adalah cara pengumpulan informasi melalui pengamatan langsung terhadap sikap dan perilaku anak. Pengamatan perlu diikuti dengan tindakan memahami dan merespon (Drummond, 1993).

Kemampuan dalam mengamati dan memahami setiap orang berbeda-beda. Hal ini dipengaruhi oleh keahlian dan pengambilan keputusan pendidik. Dalam melakukan penilaian pembelajaran, pendidik perlu menghubungkan antara penilaian dan pembelajaran, yaitu umpan

balik. Penelitian membuktikan bahwa umpan balik dapat meningkatkan pembelajaran. Umpan balik dapat diberikan dalam bentuk lisan ataupun tertulis yang ditunjukkan dalam dokumentasi proses dan hasil belajar anak disertai foto-foto. Pendidik dapat berbagi cerita tentang hal-hal yang telah dipelajari anak sebagai umpan balik yang dapat memperkaya pengamatan, pemahaman dan respon. Kesempatan berbagi cerita tersebut dapat dilakukan dalam pertemuan pendidik sehingga memungkinkan pendidik lain memberikan komentar terhadap hal-hal yang telah terjadi.

## **2. Catatan Anekdot**

Catatan anekdot merupakan catatan sikap dan perilaku anak secara khusus terhadap suatu peristiwa yang terjadi pada saat tertentu dan dalam situasi tertentu. Pencatatan dilakukan setelah peristiwa terjadi.

## **3. Checklist**

*Checklist* merupakan alat perekam hasil observasi terhadap aspek perkembangan anak usia dini. *Checklist* tersebut memuat indikator kemampuan untuk setiap aspek pengembangan anak usia dini. Melalui *checklist* dapat diketahui tingkat perkembangan anak sehingga dapat menjadi pedoman dalam mengembangkan berbagai rencana dan kegiatan pengembangan yang sesuai dengan kebutuhan anak. *Checklist* merupakan format penilaian yang membantu pendidik dalam memfokuskan pengamatan, karena dalam format *checklist* pendidik sudah menentukan indikator perkembangan yang akan diamati. Indikator perkembangan yang akan diamati ini diambil dari kompetensi dasar dari program pengembangan yang ada dalam kurikulum. Sebagai representasi kurikulum, maka *checklist* menjadi kerangka bagi penilaian dan evaluasi, perencanaan pembelajaran, dan materi komunikasi dengan orangtua perihal segala yang telah dipelajari anak dan bagaimana anak berproses dalam belajar.

## **4. Hasil Karya**

Hasil karya adalah hasil kerja anak didik setelah melakukan suatu kegiatan dapat berupa pekerjaan tangan, karya seni atau hasil

kegiatan anak lainnya. Misalnya: hasil gambar, lukisan, melipat, kolase, hasil guntingan, tulisan/coretan-coretan, bangunan balok, dll. Setiap hasil karya selesai dibuat, anak/pendidik akan memberi nama, tanggal serta komentar pada masing-masing karya atau menuliskan tahapan yang sudah dicapai dari karya yang dibuat anak tersebut. Catatan pendidik dapat dituliskan pada hasil karya anak.

### **Sistem Penilaian**

Hasil pengumpulan data baik dari hasil pengamatan, catatan anekdot, *checklist*, dan hasil karya anak kemudian dikumpulkan dalam bentuk *portofolio*. Kumpulan data tersebut pada awalnya hanya sedikit namun seiring dengan waktu akan menjadi sangat banyak. Oleh karena itu pendidik harus memiliki wadah penyimpanan dan sistem yang teratur untuk mengelolanya. Bila tidak memungkinkan untuk membeli wadah khusus (*folder*), maka pendidik dapat memanfaatkan kotak atau kardus bekas atau dapat membuat kantong, amplop, map atau wadah dari kertas poster dan bahan bekas lain. Susun hasil karya anak, foto-foto dan catatan-catatan berdasarkan urutan tanggal. Selain itu setiap wadah yang digunakan untuk menyimpan dicantumkan nama anak serta susun secara alfabet sesuai nama anak untuk memudahkan pemanfaatannya.

Portofolio dapat disusun berdasarkan perkembangan Bahasa dan literasi anak bersamaan dengan perkembangan nilai moral dan agama, sosio-emosional, motorik, kognitif, dan seni, misalnya:

- Perkembangan nilai moral dan agama, berupa hasil pengamatan pendidik terhadap kemampuan anak dalam beribadah dan mendengarkan cerita-cerita keagamaan.
- Perkembangan sosio-emosional, berupa catatan pendidik dan catatan anekdot mengenai interaksi anak dengan kelompoknya (kemampuan memilih, memecahkan masalah dan kerja sama dengan orang lain).
- Perkembangan kognitif, berupa foto-foto tentang aktivitas anak ketika menghitung dan mengukur bahan-bahan untuk kegiatan memasak, sampel kerja anak yang menunjukkan anak memahami konsep angka, foto dan data yang diperoleh dari *checklist* dan

rekaman percakapan mengenai pemahaman konsep, eksplorasi, hipotesis, dan pemecahan masalah

- Perkembangan bahasa, berupa rekaman anak ketika membaca cerita yang ditulis, rekaman percakapan tentang penguasaan perbendaharaan kata dan keterampilan menggunakan bahasa.
- Perkembangan seni, berupa kumpulan karya seni yang menunjukkan kreativitas anak ketika bekerja menggunakan berbagai media.

### III. PENUTUP

Tulisan ini merupakan pengetahuan dan penyegaran tentang pemerolehan bahasa dan literasi pada usia dini beserta tujuan pembelajarannya secara singkat. Pemerolehan bahasa yang dicakup adalah menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Agar proses pemerolehan ketrampilan berbahasa dan literasi efektif, maka dijelaskan prinsip pembelajaran, keterkaitan dengan ranah perkembangan beserta urutannya. Semoga tulisan ini dapat dimanfaatkan oleh para pendidik PAUD sebaik-baiknya.

### DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, et al. (1996). *Glossary of educational Assessment Term*. Jakarta: Ministry of Education and Culture.
- Arikunto, S. dan Abdul Jabar, 2004. *Evaluasi Program Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Calongesi, J.S. 1995. *Merancang Tes untuk Menilai Prestasi Anak*. Bandung : ITB
- Campbel, dkk. 2006. *Metode Praktis Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences*. Depok: Intuisi Press.
- Chomsky, N. 1975. *Reflections on Language*, New York: Pantheon. (A good non-technical review of the extended standard theory and various philosophical issues related to generative grammar.)
- Dantes, Nyoman. 2008. *Hakikat Asesmen Otentik Sebagai Penilaian Proses Dan Produk Dalam Pembelajaran Yang Berbasis Kompetensi*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha



- Depdiknas, 2006, Model Penilaian SMA, Jakarta.
- Ettkin, L., & Snyder, L. 1972. A model for peer group counseling based on roleplaying. *School Counselor*, 19 (2), 215-218.
- Hadfield, J. 1986. *Classroom Dynamic*. London: Oxford University Press.
- Halliday, M.A.K. 1986. *Learning Asian Languages*. Sydney: University of Sydney Centre for Asian Studies.
- Jones, K. 1982. *Simulations in language teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Joyce, B. & Weil, M. (Eds.). 2000. *Models of teaching*. Boston. Allyn and Bacon.
- Joyce, B. R., & Weil, M. 2000. *Role Playing; Studying Social Behavior and Values*. In *Models of Teaching*. New York: Allyn and Bacon.
- Kumano, Y. 2001. *Authentic Assessment and Portfolio Assessment-Its Theory and Practice*. Japan: Shizuoka University.
- Lehmann, H. (1990). *The Systems Approach to Education*. Special Presentation Conveyed in The International Seminar on Educational Innovation and Technology Manila. Innotech Publications-Vol 20 No. 05.
- Poorman, P. B. 2002. *Biography and role-playing: fostering empathy in abnormal psychology*. *Teaching of Psychology*.
- Robert S., 2012. *Pengantar Psikologi*. Penerbit Salemba Humanika. Jakarta.
- Slameto. 2003. *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Samsunuwiyati, Mar'at, 2005. *Psikolinguistik Suatu Pengantar*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Sudono, Anggani. (1995). *Alat Permainan dan Sumber Belajar TK*. Jakarta : Depdiknas.
- Sugandi, Achmad, dkk. 2000. *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang: IKIP PRESS.
- Sugandi, Achmad, dkk. 2004. *Teori Pembelajaran*. Semarang: UPT MKK UNNES.
- Suhaenah, A.S. (1998). *Pemanfaatan dan Pengembangan Sumber Belajar di Sekolah Dasar*. Jakarta : Depdiknas.

- Tayibnapis, F.Y. (2000). *Evaluasi Program*. Jakarta: Rineka Cipta
- Teahan, J. E. (1975). *Role playing and group experiences to facilitate attitude and value changes*. *Journal of Social Issues*, 31 (1), 35-45.
- Zainul & Nasution. (2001). *Penilaian Hasil Belajar*. Jakarta: Dirjen Dikti.
- Zaman, B., Hernawan, A.H. dan Eliyawati, C. (2005). *Media dan Sumber Belajar TK*. Modul Universitas Terbuka. Jakarta : Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.

# 10. KONSEPTUALISASI GUYUB TUTUR MANGGARAI SEBAGAI PENGEMBAN BUDAYA PERTANIAN LAHAN KERING TENTANG HUKUM TABUR-TUAI

---

**Fransiskus Bustan, Tans Feliks, Frans Gana, Lasarus Jehamat**  
Dosen Universitas Nusa Cendana

## Abstrak

Penelitian ini mengkaji konseptualisasi guyub tutur Manggarai sebagai pengemban budaya pertanian lahan kering tentang hukum tabur-tuai, sebagaimana tercermin dalam ungkapan tradisional bahasa Manggarai sebagai cerminan kebudayaan Manggarai. Kerangka teori yang digunakan sebagai panduan analisis adalah linguistik kultural sebagai salah satu perspektif teoritis baru dalam linguistik kognitif yang menelaah hubungan bahasa dan kebudayaan suatu masyarakat yang manifestasinya tercermin dalam konseptualisasi mereka dalam memandang dunia. Penelitian ini bersifat deskriptif karena memaparkan data menyangkut konseptualisasi guyub tutur Manggarai sebagai pengemban budaya pertanian lahan kering tentang hukum tabur-tuai sebagaimana dan apa adanya sesuai realitas faktual yang ditemukan pada saat penelitian dilakukan. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa manifestasi hubungan bahasa Manggarai dan kebudayaan Manggarai tercermin dalam konseptualisasi guyub tutur Manggarai sebagai pengemban budaya pertanian lahan kering tentang hukum tabur-tuai. Konseptualisasi tersebut diisyaratkan melalui karakteristik bentuk dan makna fenomena linguistik yang digunakan dalam ungkapan tradisional bahasa Manggarai, *Weri latung gok latung, weri woja ako woja* ‘Tanam jagung petik jagung, tanam padi petik padi’ yang berarti apa yang kita tabur atau tanam, itu pula yang kita tuai. Jika bibit yang kita tabur adalah jagung, maka jagung pula yang kita tuai dan jika bibit padi yang kita tabur, maka padi pula yang kita tuai. Secara maknawi, ungkapan ini menyiratkan nilai kearifan lokal guyub tutur Manggarai tentang bagaimana mereka mesti menampilkan pola perilaku dalam keseharian hidupnya di tengah masyarakat dengan selalu mengedepankan nilai kebaikan.

**Kata kunci: konseptualisasi, guyub tutur Manggarai, hukum tabur-tuai**

## I. PENDAHULUAN

Bahasa mengemban peran sangat penting dalam memberikan ‘pakaian arti’ atau ‘pakaian makna’ terhadap eksistensi kehidupan

manusia. Kebermaknaan peran bahasa tersebut nyata dalam penggunaannya sebagai sarana atau media komunikasi paling efektif yang digunakan manusia dalam konteks kehidupannya sebagai anggota suatu masyarakat dalam mewahanai penyingkapan pikiran, perasaan dan pengalaman mereka dalam dunia. Cakupan dunia yang menjadi medan rambahan bahasa dalam penggunaannya sebagai sarana atau media komunikasi paling efektif dalam konteks kehidupan suatu masyarakat sebagai anggota suatu kelompok sosial sangat luas karena, selain menyentuh dunia faktual atau dunia yang secara faktual terjadi, juga merengkuh dunia simbolik yang keberadaan obyek sebagai referennya berada dalam pikiran mereka sebagai subyek penutur yang menjadi anggota guyub tutur bahasa bersangkutan (Bustan, 2005). Konsepsi ini menyiratkan makna, bahwa bahasa yang digunakan dalam konteks kehidupan suatu masyarakat sebagai anggota suatu guyub tutur berhubungan erat dengan sosok kebudayaan yang mereka anut (Brown, 1994; Kramsch, 2001; Bustan, 2005). Manifestasi hubungan itu menyatu dan nyata dalam konseptualisasi yang terpatri dan tertera dalam peta kognitif mereka dalam memandang dunia (Palmer and Sharifian, 2007). Mengingat bahasa merupakan cerminan kebudayaan dan jendela dunia suatu masyarakat sebagai anggota suatu guyub tutur, maka konseptualisasi tersebut mengejawantah secara empiris dalam bentuk dan makna fenomena linguistik yang mereka gunakan dalam berbagai teks budaya seperti ungkapan tradisional, cerita rakyat, lagu rakyat dan tuturan ritual. Karakteristik bentuk dan makna fenomena linguistik yang digunakan dalam teks budaya tersebut bercorak khas dan kekhasan sebagai kekhususan pembeda atau ciri pemerlain karakteristik bentuk dan makna fenomena linguistik tersebut bergayut erat dengan konteks situasi dan konteks sosial-budaya guyub tuturnya sebagai lingkungan nonverbal yang melatari penggunaannya. Karena itu, menurut Bustan (2005), mekanisme analisis makna yang tersurat dan tersirat di balik bentuk fenomena linguistik yang digunakan dalam suatu teks budaya mesti mempertimbangkan secara cermat dan saksama konteks situasi dan konteks sosial-budaya masyarakatnya sebagai anggota guyub tutur bahasa bersangkutan.

Penelitian ini mengkaji hubungan bahasa Manggarai dan kebudayaan Manggarai sebagai pemarkah identitas masyarakat Manggarai sebagai anggota kelompok etnik Manggarai dalam tautan dengan peran sosialnya sebagai anggota guyub tutur Manggarai yang mendiami wilayah Manggarai yang menempati sebagian besar wilayah bagian barat pulau Flores, provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) (Erb, 1999; Bustan, 2005; Bustan et al, 2017). Mengingat hubungan bahasa dan kebudayaan yang hidup dan berkembang dalam suatu masyarakat begitu luas, tidak terkecuali hubungan bahasa Manggarai dan kebudayaan Manggarai, maka masalah pokok sebagai fokus kajian dalam penelitian ini adalah konseptualisasi guyub tutur Manggarai sebagai pengembangan budaya pertanian lahan kering tentang hukum tabur-tuai dengan merujuk secara khusus pada karakteristik bentuk dan makna fenomena linguistik yang mereka gunakan dalam ungkapan tradisional bahasa Manggarai. Peneliti tertarik melakukan penelitian ini karena fenomena linguistik yang digunakan dalam ungkapan tradisional tersebut bercorak khas dan khusus dalam bahasa Manggarai sebagai cerminan kebudayaan Manggarai dalam menyingkap konseptualisasi yang terpatri dalam peta kognitif guyub tutur Manggarai tentang hukum tabur-tuai. Alasan lain yang melatari ketertarikan peneliti melakukan penelitian ini karena, berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan, belum ada hasil penelitian yang mengkaji secara khusus dan mendalam fenomena linguistik yang digunakan dalam ungkapan tradisional tersebut ditilik dari perspektif linguistik budaya. Penggunaan linguistik budaya sebagai kerangka teori yang memayunginya merupakan salah satu dimensi kebaruan penelitian ini jika disanding dalam tolok bandingan dengan hasil penelitian sebelumnya.

## II. KERANGKA TEORI

Kerangka teori yang memayungi penelitian ini, sebagaimana disinggung sebelumnya, adalah linguistik budaya sebagai salah satu perspektif teoritis baru dalam linguistik kognitif yang mengkaji hubungan bahasa, kebudayaan dan konseptualisasi suatu masyarakat dalam memandang dunia. Linguistik budaya dicirikan sebagai salah satu perspektif teoritis baru dalam linguistik kognitif karena linguistik budaya

mengkaji bahasa yang digunakan dalam konteks kehidupan suatu masyarakat sebagai anggota suatu guyub tutur melalui lensa atau prisma kebudayaan yang mereka anut dengan tujuan menyingkap konseptualisasi yang terpatrit dan tertera dalam peta kognitif mereka dalam memandang, memahami dan memaknai dunia (Palmer and Sharifian, 2007; Palmer, 1996). Bertalian dengan esensi isinya, secara dasariah, tujuan itu sesungguhnya dilatari pada fakta, bahwa bahasa yang digunakan dalam konteks kehidupan suatu masyarakat sebagai anggota suatu guyub tutur merupakan jendela yang mewahanai penyingkapan pikiran mereka dalam memandang dunia (Whorf, 2001). Konsepsi ini menyiratkan pula makna, bahwa bahasa yang digunakan dalam konteks kehidupan suatu masyarakat anggota suatu guyub tutur merupakan cerminan sosok kebudayaan yang mereka anut.

Sebagaimana diisyaratkan melalui pengertian linguistik budaya, tiga konsep dasar sebagai titik incar utama yang menjadi sasaran kajian dalam linguistik budaya adalah bahasa, kebudayaan dan konseptualisasi. Mengingat bahasa dapat diartikan secara berbeda, dalam perspektif linguistik budaya, bahasa dipahami sebagai suatu aktivitas budaya dan sekaligus sebagai intrumen untuk menata pola perilaku dalam ranah budaya yang lain. Pemahaman ini menegaskan, bahwa bahasa merupakan cerminan kebudayaan suatu masyarakat karena bagaimana pandangan dunia suatu masyarakat dapat diketahui dari bahasa yang mereka gunakan dalam ranah budaya. Seperti halnya bahasa, demikian pula kebudayaan memiliki definisi dan konsep beragam. Terlepas dari keberagaman itu, dalam perspektif linguistik budaya, kebudayaan diartikan sebagai sebuah wadah makna yang berfungsi sebagai sumber konseptualisasi bagi anggota suatu masyarakat dalam memahami dunia. Pengertian ini menyiratkan makna, bahwa kebudayaan merupakan sebuah peta kognitif milik bersama suatu masyarakat yang berisi konseptualisasi mereka dalam memandang dunia sesuai pengalaman yang dihadapinya dalam kehidupan bersama selama rentang waktu lama dan bahkan lintas generasi. Sebagai implikasi, dalam perspektif linguistik budaya, kebudayaan mesti ditelaah sebagai sesuatu yang ada di dalam kepala anggota suatu masyarakat karena kebudayaan sebagai sumber konseptualisasi merupakan sebuah peta kognitif yang berisi

pengetahuan milik bersama masyarakat bersangkutan dalam memandang dunia (Foley, 1997; Roslyn, 2014).

Konseptualisasi adalah manifestasi hubungan bahasa dan kebudayaan suatu masyarakat berupa kristalisasi atau resapan pikiran milik bersama masyarakat bersangkutan dalam memandang dunia (Palmer and Sharifian, 2007). Realitas penggunaan bahasa sebagai cerminan kebudayaan suatu masyarakat sebagai sumber konseptualisasi bagi mereka dalam memandang dunia dapat dalam berbagai teks budaya seperti ungkapan tradisional, cerita rakyat, lagu rakyat dan tuturan ritual. Ditilik dari dua kutub tanda linguistik berupa pasangan bentuk dan makna, fenomena linguistik yang digunakan dalam suatu teks budaya memiliki karakteristik khas sesuai kekhususan konteks yang melatari penggunaannya. Karena itu, menurut Bustan (2005), cakupan aspek sebagai titik incar utama yang menjadi sasaran kajian dalam menganalisis konseptualisasi yang terpatri dan tertera dalam peta kognitif suatu masyarakat sebagai anggota suatu guyub tutur dalam memandang adalah bentuk dan makna. Bentuk menunjuk pada kenyataan bentuk tekstual yang tampak secara fisik dalam struktur muka, sedangkan makna menunjuk pada esensi isi yang tersurat dan tersirat melalui bentuk tekstual dimaksud dalam sandingan dengan konteks yang melatari penggunaan bentuk tekstual tersebut.

### **III. METODOLOGI**

Penelitian ini bersifat deskriptif karena memaparkan data menyangkut konseptualisasi guyub tutur Manggarai sebagai pengemban budaya pertanian lahan kering tentang hukum tabur tuai sebagaimana dan apa adanya sesuai yang realitas faktual yang ditemukan pada saat penelitian dilakukan (Muhadjir, 1995; Nusa Putra, 2011). Dua jenis data sebagai sumber yang menjadi rujukan analisis adalah data primer dan data sekunder. Sesuai proses pemerolehan data tersebut, prosedur penelitian adalah penelitian lapangan dan penelitian kepustakaan. Penelitian lapangan bertujuan untuk menjaring data primer menyangkut konseptualisasi guyub tutur Manggarai sebagai pengemban budaya pertanian lahan kering tentang hukum tabur tuai dengan merujuk secara khusus pada karakteristik bentuk dan makna fenomena linguistik yang

digunakan dalam ungkapan tradisional bahasa Manggarai. Lokasi penelitian adalah kabupaten Manggarai dengan lokasi utama adalah kota Ruteng sebagai ibu kota kabupaten Manggarai. Sumber data primer adalah guyub tutur Manggarai, khususnya yang tinggal di kota Ruteng sebagai lokasi utama penelitian lapangan yang diwakili tiga orang sebagai informan kunci dan mereka dipilih sesuai kriteria yang dikemukakan Faisal (1990), Spradley (1997), Sudikan (2001), dan Bungin (2007). Data diperoleh dengan menggunakan pendekatan etnografi, khususnya etnografi dialogis (Spradley, 1997; Hymes, 1974; Palmer, 1996; Foley, 1997; Duranti, 2001; Palmer and Sharifian, 2007). Metode pengumpulan data adalah observasi dan wawancara yang dalam penerapannya dipadukan dengan teknik rekam, elisitasi atau pancingan dan simak-catat (Bungin, 2007). Penelitian kepustakaan bertujuan mendapatkan data sekunder. Untuk mencapai tujuan itu, metode pengumpulan data adalah studi dokumenter dalam paduan dengan teknik catat. Dua jenis dokumen sebagai sumber data adalah dokumen umum berupa buku-buku dan dokumen khusus berupa artikel ilmiah, hasil penelitian dan sebagainya. Data terkumpul dalam penelitian ini dianalisis secara kualitatif dengan metode induktif karena analisis dimulai dari data menuju teori yang bersifat lokal-ideografis dan bukan nomotetis (Sudikan, 2001) karena esensi isinya memerikan secara khusus konseptualisasi yang terpatri dan tertera dalam peta kognitif guyub tutur Manggarai sebagai pengemban budaya pertanian lahan kering tentang hukum tabur-tuai, sebagaimana tercermin dalam karakteristik bentuk dan makna fenomena linguistik mereka gunakan melalui ungkapan tradisional bahasa Manggarai dalam tautan dengan fungsi dan signifikansinya sebagai cerminan kebudayaan Manggarai.

#### **IV. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, manifestasi hubungan bahasa Manggarai dan kebudayaan Manggarai tercermin dalam konseptualisasi yang terpatri dan tertera dalam peta kognitif guyub tutur Manggarai sebagai pengemban budaya pertanian lahan kering tentang hukum tabur-tuai. Secara khusus, konseptualisasi tersebut tercermin dalam karakteristik bentuk dan makna fenomena linguistik



yang digunakan dalam ungkapan tradisional bahasa Manggarai, *Weri latung gok latung, weri woja ako woja* ‘Tanam jagung petik jagung, tanam padi petik padi’ yang berarti, bahwa apa yang kita tabur atau tanam, itu pula yang kita tuai. Ungkapan tradisional ini merupakan evidensi linguistik yang menyiratkan konseptualisasi yang terpatritri dan tertera dalam peta kognitif guyub tutur Manggarai sebagai pengembangan budaya pertanian lahan kering tentang hukum tabur-tuai. Karakteristik bentuk dan makna fenomena linguistik yang digunakan dalam ungkapan tradisional bahasa Manggarai tersebut bercorak khas dan khusus dalam kebudayaan Manggarai karena esensi isinya menyingkap secara tersurat dan tersirat konseptualisasi yang terpatritri dan tertera dalam peta kognitif guyub tutur Manggarai sebagai pengembangan budaya pertanian lahan kering tentang hukum tabur-tuai.

Sesuai kenyataan bentuk tekstual yang tampak secara fisik dalam struktur mukaan, ungkapan tradisional *Weri latung gok latung, weri woja ako woja* ‘Tanam jagung petik jagung, tanam padi petik padi’ dalam bahasa Manggarai merupakan sebuah kalimat majemuk setara yang terbentuk dari dua klausa independen sebagai unsur bawahannya. Kedua klausa independen yang menjadi unsur bawahannya adalah (1) *Weri latung gok latung* ‘Tanam jagung petik jagung’ dan (2) *Weri woja ako woja* ‘Tanam padi petik padi’. Perpaduan kedua klausa independen ini membentuk sebuah kalimat majemuk setara berstruktur asindenton karena tidak dirangkaikan dengan penggunaan konjungsi kordinatif *agu* ‘dan’ atau *ko* ‘atau’. Sesuai kaidah yang berlaku umum dalam sistem bahasa Manggarai, jika konjungsi kordinatif tersebut dihadirkan, maka posisinya berdistribusi mengikuti kata (nomina) *latung* ‘jagung’ dalam klausa independen (1) atau mendahului kata (verba) *weri* ‘tanam’ dalam klausa (2). Konjungsi kordinatif *agu* ‘dan’ atau *ko* ‘atau’ tidak digunakan karena ungkapan tradisional tersebut adalah suatu bentuk baku dalam bahasa Manggarai yang diterima warga guyub tutur Manggarai sebagai bagian dari konvensi sosial tetesan sejarah masa lalu yang diwariskan secara turun-menurun sejak dari leluhurnya. Ciri kebakuan itu semakin diperkuat pula dengan fakta, bahwa kedua klausa independen tersebut memang berhubungan secara leksikosemantis, namun pola perurutannya tidak bisa dirubah atau dipertukarkan susunannya dengan pengedepanan

klausa independen (1) atau dengan pembelakangan klausa independen (2).

Sesuai guratan makna leksikal yang disandang kata-katanya, secara tekstual, ungkapan tradisional itu menyiratkan makna, bahwa jika kita menabur atau menanam jagung di lahan pertanian, maka jagung pula yang kita tuai atau petik dan jika kita menabur atau menanam padi di lahan pertanian, maka padi pula yang kita tuai atau petik. Kita tidak mungkin menuai atau memetik padi, jika bibit yang ditabur atau ditanam adalah jagung, atau kita tidak mungkin menuai atau memetik jagung, jika bibit yang ditabur atau ditanam adalah padi. Bertalian dengan esensi isi pesan yang terkandung di dalamnya, secara kontekstual, ungkapan tradisional itu menyingkap konseptualisasi yang terpatrit dan tertera dalam peta kognitif guyub tutur Manggarai dalam kapasitas peran mereka sebagai pengemban budaya pertanian lahan kering tentang hukum tabur-tuai. Konseptualisasi tersebut berfungsi sebagai salah satu sumber rujukan bagi mereka dalam menata pola perilakunya agar mereka selalu menampilkan kebaikan dalam keseharian hidupnya. Jika mereka menabur kebaikan dalam keseharian hidupnya di tengah masyarakat, maka mereka niscaya akan menuai kebaikan di kemudian hari, atau sebaliknya, jika mereka menabur keburukan dalam keseharian hidupnya, maka mereka niscaya akan menuai keburukan di kemudian hari, atau dengan perkataan lain, tabur kebaikan, tuai kebaikan, atau sebaliknya, tabur keburukan, tuai keburukan. Jagung dan padi diambil sebagai contoh karena, sesuai konseptualisasi yang terpatrit dan tertera dalam peta kognitif guyub tutur Manggarai sebagai pengemban budaya pertanian lahan kering, jagung dan padi adalah salah satu indikator yang melambangkan kesejahteraan ekonomi rumah tangga. Konseptualisasi tersebut dilatari pada fakta, bahwa jagung dan padi adalah makanan utama atau makanan pokok guyub tutur Manggarai pada masa silam ketika mereka bermatapencaharian hidup sebagai pengemban budaya pertanian lahan kering. Dari kedua jenis makanan tersebut, jagung adalah jenis makanan yang lebih banyak mereka makan pada masa silam sehingga, tidak heran, jika kata (nomina) jagung mengalami pengedepanan dan kata (nomina) padi mengalami pembelakangan pola

perurutannya dalam struktur sintaksis ungkapan tradisional tentang hukum tabur-tuai dalam bahasa Manggarai.

## V. SIMPULAN

Manifestasi hubungan antara bahasa Manggarai dan kebudayaan Manggarai tercermin dalam konseptualisasi yang terpatri dan tertera dalam peta kognitif guyub tutur Manggarai sebagai pengembangan budaya pertanian lahan kering tentang hukum tabur-tuai, sebagaimana disimak melalui melalui karakteristik bentuk dan makna fenomena linguistik yang digunakan dalam ungkapan tradisional bahasa Manggarai, *Weri latung gok latung, weri woja ako woja* ‘Tanam jagung petik jagung, tanam padi petik padi’. Hukum tabur-tuai memang merupakan salah satu hukum yang berfungsi sebagai penuntun moral dan pedoman etika yang bersifat universal atau berlaku semesta untuk semua masyarakat di muka bumi, namun diungkap secara berbeda sesuai perbedaan latar budayanya masing-masing. Dalam konteks kehidupan guyub tutur Manggarai sebagai pengembangan budaya pertanian lahan kering pada masa silam, jagung dan padi diambil sebagai contoh dalam menyingkap konseptualisasi yang terpatri dan tertera dalam peta kognitif mereka tentang hukum tabur-tuai karena jagung dan padi dipahami dan dimaknainya sebagai lambang kesejahteraan ekonomi rumah tangga.

## PUSTAKA RUJUKAN

- Afrizal. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Brown, H. D. (1994). *Principles of Language Learning and Teaching*. The USA: Prentice Hall Regents.
- Bungin, B. (2007). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Prenada Media.
- Bustan, F. (2005). “Wacana budaya *tudak* dalam ritual *penti* pada kelompok etnik Manggaraian di Flores Barat: sebuah kajian linguistik budaya”. *Disertasi*. Denpasar: Program Doktor (S3) Linguistik Universitas Udayana.
- Bustan, F., Semiun, A., Bire, J. (2017). *The Features of Anthropomorphic Metaphor in the Manggarai Language*. Balti: LAP LAMBERT Academic Publishing.

- Casson, R. W. (1981). *Language, Culture and Cognition: Anthropological Perspectives*. New York: Macmillan.
- Duranti, A. (2001). *Linguistic Anthropology: A Reader*. Massachusetts: Blackwell Publishers.
- Erb, M. (1999). *The Manggaraians: A Guide to Traditional Lifestyles*. Singapore: Times Editions.
- Faisal, S. (1990). *Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar dan Aplikasi*. Malang: Yayasan Asih Asah Asuh (YA3).
- Foley, W. A. (1997). *Anthropological Linguistics: An Introduction*. Oxford: Blackwell.
- Hymes, D. (1974). *Foundations in Sociolinguistics: An Ethnographic Approach*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Kramsch, K. (2001). *Language and Culture*. Oxford: Oxford University Press.
- Miller, R. L. (1968). *The Linguistic Relativity Principle and Humboldtian Ethnolinguistics: A History and Appraisal*. Paris: The Hague
- Muhadjir, N. (1995). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Telaah Positivistik, Rasionalistik, Fenomenologik dan Realisme Metaphisik*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Nusa Putra. 2011. *Penelitian Kualitatif: Proses dan Aplikasi*. Jakarta: Indeks.
- Palmer, G. B. (1996). *Toward a Theory of Cultural Linguistics*. Austin: The University of Texas Press.
- Palmer, G. B., and Sharifian, F. (2007). "Applied cultural linguistics: an emerging paradigm." In *Applied Cultural Linguistics*. Edited by Farzad Sharifian and Gary B. Palmer. Amsterdam: John Benjamin.
- Roslyn M. F. (2014). "Cultural linguistics and the future agenda of research on language and culture". In Farzad Sharifian (ed.), *The Routledge of Language and Culture*. London/New York: Routledge, pp. 493-512.
- Schneider, D. (1976). "Notes toward a theory of culture". In *Meaning in Anthropology*. Edited by Keith H. Basso and Henry A. Selby. Albuquerque: University of New Mexico Press.
- Spradley, J. P. (1997). *Metode Etnografi*. Diterjemahkan oleh Misbah Zulfa Elizabeth. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Sudikan, S. Y. (2001). *Metode Penelitian Kebudayaan*. Surabaya: Unesa Unipress bekerjasama dengan Citra Wacana.
- Whorf, B. L. (2001). "The relationship of habitual thought and behavior to language". In *Linguistic Anthropology: A Reader*. Edited by Alessandro Duranti. Massachusetts: Blackwell.

# 11. PESATNYA PERKEMBANGAN BAHASA GAUL-KAUM MILENIAL DI INDONESIA

---

**Dr. Kurnia Ningsih. M.A**

DepBing, FBS, UNP

Padang - Sumantra Barat

## **Abstract**

Bahasa Gaul merupakan Bahasa yang populer dikalangan kaum, Milenial di Indonesia. Perkembangannya di Indonesia sangat pesat, bukan hanya di pusat kota saja tetapi menyebar ke seantero Nusantara. Bahasa gaul ini digunakan sebagai tindak tutur dalam berkomunikasi sehari-hari sesama mereka. Kaum Milenial yang dibahas disini adalah kalangan mahasiswa universitas termasuk dosen-mudanya. Data umumnya diambil dari 2 novel on line yang viral juga. WA, facebook, chatting sesama mahasiswa dan dosen, dan media (infotainment). Factor yang memberikan kontribusi atas perkembangan juga dibahas dalam artikel ini serta cara pembentukan Bahasa tersebut terutama pada pembentukan kata dan frasa.

Kata kunci : Bahasa Gaul , Perkembangannya.

## **I. Pendahuluan**

Setiap kultur di dunia ini mempunyai sub-kultur, yang dipicu oleh berbagai factor seperti: kepercayaan, pendidikan, ekonomi, bahkan umur. Salah satu sub-kultur yang dimiliki oleh kaum muda, ditunjukkan dengan gaya hidup, cara berpakaian, musik, serta bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi sehari-hari dikalangan mereka. Semua ini mengacu pada identitas mereka dan rasa memiliki sebagai anggota kelompok tersebut. Pembahasan makalah ini mengacu pada penggunaan Bahasa yang khas dan populer digunakan oleh kaum muda dalam berkomunikasi sehari-hari sesama mereka. Hal inilah yang membedakan mereka dari orang dewasa dalam berkomunikasi. Penelitian tentang Bahasa gaul di Indonesia dengan berbagai topik sudah banyak dilakukan para peneliti baik dari Indonesia maupun dari luar negeri. Namun yang dibahas pada tulisan ini adalah perkembangannya yang marak pada akhir-akhir ini terutama dikalangan mahasiswa dan dosen muda Perguruan Tinggi, termasuk media sehingga cukup menarik untuk dibahas.

Manns Howard meneliti Bahasa gaul yang digunakan remaja dan kaum muda di Jawa Timur tepatnya kota Malang. Bahasa Gaul menurut Manns dalam artikelnya “Gaul conversation and Youth Genre (s) in Java 2013 adalah: “the language of sociability is an important recourse for the construction of a gaul identity. Jakarta and Jakarta-centric mass media industry are the primary source for Bahasa gaul for Indonesian youth. Bahasa gaul sangat populer penggunaannya dikalangan kaum muda terutama di Jakarta dan tersebar keseluruh pelosok nusantara dengan berbagai variasi pula.

Bahasa gaul adalah salah satu model yang biasa disebut “slang” dalam ilmu linguistic (Bahasa Inggris.) Bucholtz, 2000 yang dikutip oleh Mensah dalam artikelnya 2016 mengatakan : “ Slang is frequently used in sub-cultural group ( e.g youth culture local communities) to produce group indentities. Selanjutnya Bucholtz menjelaskan bahwa;“Slang is the most noticeable linguistic component of youth based indentities.... Jadi Bahasa yang mereka gunakan untuk memperlihatkan bahwa mereka punya kelompok tersendiri yang berbeda dari orang dewasa. Bahasa gaul ini marak digunakan oleh kaum Milienial di Indonesia tetapi berbeda dengan apa yang disebut Halidays (1976), Linguist Australia, sebagai “Anti language”. Mereka menggunakannya hanya untuk menunjukkan bahwa mereka memiliki gaya hidup dan identitas diri sebagai kaum Milienial.

Novita Sari (2019) dalam artikelnya mengelompokan umur mereka pada rentangan 15 -30 tahun. Sedangkan kaum milenial dalam bahasan pada tulisan ini, khusus mahasiswa Perguruan Tinggi dan dosen-dosen muda yang berumur sekitar 18 -30 tahun, dari berbagai bidang ilmu pengetahuan. Bahasa gaul ini mereka gunakan dalam suasana informal di kampus maupun ditempat- tempat lainya, tempat mereka biasanya berkumpul, atau bersoialisasi. Data umumnya diambil dari novel online yang berjudul “ Stay One Night with Dosen” karya Asri Faris 2022, dan “Guru Cantik Pujaan Hati” 2020 karya Melda yang populer juga dikalangan kelompok ini. Taktik yg digunakan oleh seorang pengarang untuk membuat karyanya lebih hidup adalah menggambarkan kehidupan sehari-hari dengan menggunakan bahasa yang lazim digunakan oleh masyarakat untuk berkomunikasi. Bahasa ini juga

disesuaikan dengan karakter para tokoh dan social konteks penggunaannya. Sehingga sangat mudah bagi pembaca mengenal dan menyerap kata, istilah maupun phrasa yang digunakan para tokoh dan sangat familiar didunia milenial. Data dari WA, face book, percakapan antara mahasiswa, termasuk ucapan<sup>2</sup> yang digunakan dalam infotaimen dan media sangat membantu penulisan ini. Judul novel 1, sudah memperlihatkan bagaimana mereka mencampurkan Bahasa Indonesia dengan Bahasa Inggris. Penggunaan phrasa seperti ini sangatlah marak dalam sosialisasi mereka. Bahkan penggunaan Bahasa Inggris yang di Indonesiakan itu sangat familiar penggunaannya walaupun tidak cocok dengan aslinya: misalnya kata benda pada Bahasa Inggris menjadi kata kerja, atau sebaliknya ketika digunakan dalam Bahasa Indonesia.

## II. Pembahasan

Bahasa yang digunakan oleh masyarakat untuk berkomunikasi, akan selalu mengalami perubahan sesuai kebutuhan penggunanya. Perkembangan Bahasa yang paling banyak terjadi pada kosakata dan phrasa. Penyerapan kosakata sangat mudah dipicu oleh berbagai factor. Setiap bidang ilmu akan menambah kosakata baru sesuai kebutuhannya. Hal ini bisa jadi dipicu karena mereka belum punya sehingga lebih mudah menyerapnya dari yang sudah familiar penggunaannya, terutama dibidang IT, ekonomi, kedokteran dsbnya. Kosakata baru, bisa menambah khasanah Bahasa Indonesia bahkan menggantikan yang telah ada. Pemasokan ini bukan hanya dari Bahasa daerah yang ada di Indonesia saja tapi juga dari Bahasa Asing terutama bahasa Inggris yang sudah merupakan Bahasa Dunia sekarang. Tidak hanya penggantian kosa kata tapi juga perubahan fungsi dan makna seperti kata sifat atau kata benda kemudian menjadi kata kerja, digunakan dalam berinteraksi informal. Tentu saja penggunaann yang sudah lazim ini lambat laun akan berdampak pada Bahasa Baku, yang tadinya digunakan dalam konteks infomal akan terjadi juga dalam konteks formal selama berinteraksi. Biasanya digunakan oleh para pengguna yang bergerak di bidang infotainment.

Bahasa sangat erat hubungannya dengan kultur yang dianut oleh masyarakatnya. Bahkan kultur ikut menentukan formal atau tidak

formal, sopan atau tidak sopannya penggunaan suatu bahasa dalam berinteraksi. Setiap kultur didunia ini terdiri dari berbagai sub-kultur yang berdampak pada penggunaan Bahasa dalam bersosialisasi. Kultur anak muda biasanya ditandai dengan bahasa yang mereka gunakan sehari-hari. Mereka sangat kreatif dalam membentuk bahasanya terutama dalam penguasaan kosakata dan phrasa. Bahasa mereka ini dikenal dengan istilah “slang” dalam ilmu Linguistik. Pembentukannya pun juga unik berbeda dengan Bahasa yang digunakan secara resmi oleh setiap negara. Di Indonesia juga ada, dikenal dengan *Bahasa Gaul atau sleng*. Pada umumnya tidak dimengerti oleh orang dewasa, sehingga hal ini menjadi ciri khas mereka sebagai kaum muda. Kaum muda, dewasa ini juga disebut dengan istilah kaum milenial yang hidup di era Milenium. Bucholtz ( 2000) dalam artikelnya tentang Language and Youth mengatakan: “ one of the richest influences on American Speech in new Millennium will certainly be youth culture, the diverse and rapidly changing stylistic practices that may teenagers and young adults draw on in the construction and display of their identity. Jadi tindak tutur mereka dengan gaya berbahasanya sangat pesat perkembangannya dalam pembentukan jati diri. Hal ini tidak hanya terjadi di America saja tetapi juga di Indonesia, bahkan perkembangannya akhir-akhir ini sangat pesat terutama dikalangan mahasiswa perguruan tinggi termasuk dosen-dosen mudanya, dan media. Henry mengutip apa yang dikatakan Bucholtz dalam artikelnya (2009): “Youth culture is defined by use of certain words, invention of words or slang, and stylistic practices, such as shortening words, or phrases, that are unique to teenagers, youth. Bucholtz menjelaskan bagaimana cara pembentukan kosa kata, phrasa, seta gaya berbahasa yang mereka lakukan. Hal ini lah yang mencirikan kelompok mereka berbeda dari Bahasa formal. Bahasa milenial di Indonesia juga ditandai dengan penggunaan kata-kata tertentu, menciptakan kosa kata baru yang biasa digunakan pada Bahasa Gaul, gaya berbahasa dan menggunakan singkatan2 kata yang cukup unik. Sehingga mereka punya budaya sendiri yang memberikan ciri khas pada kelompok tersebut.

Banyak factor yang mempengaruhi kaum Milenial ini untuk berkreasi memperluas wawasan bahasa mereka. Maraknya



perkembangan IT justru memicu mereka untuk bermain dengan Bahasa. Kemajuan IT menjadi kontributor yang utama. Melalui IT mereka juga bisa mengenal apa yang terjadi diluar sana. Mereka memperluas khasanah bahasa mereka agar berterima dalam berkomunikasi dengan seluruh kaum milenial dipelosok manapun didunia ini. Mereka sangat cepat meniru ataupun mendapatkan ide dari berbagai penjuru dunia.

Cara mereka membentuk kosa-kata dan phrasa yang digunakanya sangat bervariasi; diantaranya adalah:

### **1. Menggunakan Bahasa yang sudah baku, tetapi merubah posisi dan fungsinya:**

Ada beberapa kata yang sudah lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia baku, berubah penggunaannya pada bahasa gaul. Perubahan ini terjadi pada fungsi dan makna. Ada juga fungsi nya tetap tapi penggunaannya berbeda, bahkan ada kata yang tak bermakna kalau berdiri sendiri ( dalam linguistic disebut prefiks) menjadi berfungsi, dan berdiri sendiri ketika digunakan oleh kaum milenial dalam berinteraksi. Seperti contoh berikut ini:

- a. *Sarkasme* adalah kata benda (KBBI, 2001) penggunaannya: kata-kata pedas untuk menyakiti hati orang lain: cemooh atau kata2 kasar. Tetapi pada Bahasa gaul digunakan sebagai kata kerja, dengan menghilangkan suku kata “me” seperti;
  - *Keputusan gue udah bulat, bulan ini gaji lo gue potong*, **sarkas** *Afkar*
  - *Apa peduli gue sama urusan lo: sarkas nya sambil menyeringai*
  - *Saya tidak menerima penolakan, saya akan antar kamu kemanapun, sarkas James*

Kata *sarkas* dalam 3 kalimat bahasa gaul diatas ternyata digunakan untuk pengganti kata : *Jawab*, atau *ucapnya* dan digunakan dalam konteks serius dan juga bercanda namun ada nada sinis. Untuk kalimat 1 dan 2 bisa jadi mereka berteman diucapkan dengan nada sinis, tapi tetap berbau candaan. Sedangkan pada kalimat ke 3, ini kedengaranya lebih serius dan tegas. Dengan demikian kata *sarkasme*

yang tadinya adalah kata benda berubah menjadi kata kerja dengan menghilangkan kata me diakhirnya.

- b. kata *tugas*, kata benda (KBBI) sesuatu yang harus dikerjakan. Pada Bahasa gaul ini berubah menjadi kata kerja dengan menukar bentuk menjadi *nugas* ( maksudnya diberi tugas)
- *dek, mommy ngambek gegara nugas.....*
  - *hmm, ....dia sewot dari tadi karena nugas .....bossnya*

Kata *nugas* ini, juga sangat biasa mereka gunakan dalam berinteraksi. Terlihat bahwa penciptaan kata ini memang pilihan mereka tanpa memperhatikan kaidah Bahasa. Hal ini yang menjadi ciri khas mereka untuk memilih bahasanya yang berbeda dari Bahasa umumnya digunakan.

- c. Kata *secara* ,partikel, ( KBBI) maksudnya *sebagai, selaku dan dengan cara, contohnya* : Dalam kalimat
- “ *hendaklah kamu bertindak secara laki-laki.*” ( sebagai)
  - “*dia menyusup kopi panas itu secara perlahan* “( dengan)

Letaknya pun tidak diawal kalimat, tapi dalam kalimat. Akan tetapi yang digunakan dalam Bahasa gaul itu berbeda terlihat pada 2 dialog berikut ini:

1. a: *Bilang ke suami lo aja, siapa tau bisa....*  
b: *Secara apa sih yang ngak bisa.... dia dosen dan dikampusnya sendiri, ....*
  
2. a: *Takutnya Artika lebih milih anak seusianya.....*  
b: *Secara kan umur gue lebih tua 6 tahun dari dia....*

Dari dua dialog diatas terlihat cara penggunaannya berubah, walaupun masih berfungsi sebagai partikel akan tetapi makna yang ditimbulkannya berbeda, yaitu untuk menunjukkan perbedaan antara yang dirangkaikan( KBBI) maksudnya : *menurut halnya, atau sedangkan* . Kata *secara* pada dialogue diatas bukan lagi maknanya *sebagai, atau selaku*. Pada dialogue 1, makna berubah menjadi,

*sebetulnya* (sesuai apa adanya), sementara pada dialogue 2 maknanya *sedangkan* yaitu mengandung perbedaan.

Selanjutnya kata *go.el* (KBBI) kata kerja berarti mengayuh, biasanya untuk sepeda. Tapi sekarang lebih populer dengan kata *goes*, dan lazim digunakan oleh kaum milenial, seperti pada kalimat dibawah ini:

- *Aku” menggoes” sepeda dengan cepat agar segera sampai di tempat tujuan.*
- *Aku menghentikan “goesan” sepeda, ketika seseorang memanggil namaku, Aku menoleh...*

Pada kalimat 1 kata *go.el* sudah berganti dengan *goes* tapi pada penggunaannya ditambah prefix ‘me” menjadi *menggoes*, fungsinya tetap kata kerja. Tetapi pada kalimat ke 2 kata *goes* menggunakan suffix “an” dan fungsinya menjadi kata benda. Ini hal yang berbeda dari Bahasa Indonesia yang baku.

Hal lain yang menarik lagi, ialah kata **auto**, dalam ilmu Linguistik kata ini dikategorikan sebagai prefix, artinya tidak punya makna kalau berdiri sendiri, baru dia punya makna kalau dirangkaikan dengan kata lainnya : contoh auto-biografi, auto -gami ( KBBI). Dalam Bahasa gaul kata ini berdiri sendiri dan punya makna sendiri : contoh

- *Suami gue malah bisa marah, kalau dia pulang aku tidak dirumah..... auto kena damprat.....*
- *gunakan ini..... auto cerah ( iklan face wash)*
- *Dia dan suaminya berlibur ke luar negri..... auto healing (infotainment tv)*

Dari kalimat diatas jelaslah kata *auto* dalam bahasa gaul berdiri sendiri dan punya makna , pada kalimat 1 dan 2, *auto* berarti *pasti*, ... kena damprat. *Pasti...*, cerah Sedangkan untuk kalimat 3 maknanya ,agak berbeda. Kata *auto* digandengkan dengan *healing*; berarti *semacam/ tentunya* untuk..... penyembuhan ( karena sang istri baru sembuh dari Depressi). Akan banyak lagi cara-cara yang digunakan oleh kaum Milenial ini dalam pembentukan kosa kata dan phrasa untuk kebutuhan komunikasi mereka

**2. Pembentukan kata dengan menggunakan prefiks “nge, nga, ge dan nir”**

No	Kata	Prefiks	Konteks penggunaanya
1	Cemilan = makan ringan	nge – mil = makan cemilan	Lapar....Gue mo ngemil aja.....
2	Klub = club	nge- digandeng klub = pergi ke club	Hei gaes.... Ulang tahun Amel kita ngeklub yaa...
3	Kantin =tempat makan	Ngan- tin= pergi ke kantin	a; serious.... nga mo ngatin.... Gue malah traktir... b; ngaaaa.... mo ketemu dosbing..... ( dosen Pembimbing)
4	Mengomel – marah dengan berkata-kata	Ngedu -mel = marah dengan berkata-kata	Bikin hidup gue susah.....dia ngedumel panjang pendek
5	Mencerocos _ bicara terus menerus	Nyerocos = bicara terus menerus Cerocos (tanpa prefiks)	-Kamu nga napa-napa?, Apa ada yang luka, Apakah kita perlu ke dokter, Nyerocos Lia dengan cemas. -Coba kakek lihat wajahku ini, aku tidak kalah tampan dari oppa-oppa Korea itu. Cerocos Xavier

No	Kata	Prefiks	Konteks penggunaanya
6	Gara-gara (penyebab)	Gegara	dek, mommy ngambek gegara nugas....  Seorang suami tega membunuh istrinya gegara cemburu ( news TV)
7	Menggemaskan= menyebabkan gemas	Nge-gemasin = menyebabkan gemas	Ngegemesin kamu dek.... bikin ngih coel pipi kamu ....
8	Ber-adab = mempunyai adab	Niradab = tidak beradap	Selain dompetnya tebal, dia juga tampan dan masih muda. Hal inilah mungkin yang membuat perempuan niradab berebut merayunya.....

### 3. Penggunaan sufiks “y” adan “h”

No	Kata	Suffix	Konteksnya
1	OK	ukuy	a; nanti ikutkan??. Ayokk ikut... b; kuy lah..... ikut... Begitu dosen keluar ruangan kuliah. Mereka bersorak: :.....Kuylah.....lansung gaas...labohema (nama café) ya .....

No	Kata	Suffix	Konteksnya
2	Santai	Santuy	-Dia bergabung dengan cowok-cowok yang lagi bersantuy.....  a: Sya., dogan marah? Lihat berantakan gini....? b; Enggaklah...apa sih pada tegang gitu.. Santuy... wow sanss....
3	Girly	Girl , remaja ( English)	Ganti bajunya..... terlalu girly buat kamu....
4	Aku	Akuhh	a; habiskan semua ya.. saya sudah.... b; Asyiiikkkk.....siap bosskuhh

Dua table diatas menunjukkan kaum milenial juga menggunakan aturan linguistik untuk menambah kosakatanya yaitu dengan prefiks dan sufiks. Menurut Hassan Alwi ( 2003) yang dikutip oleh Silmi Nurul Utami ( kompas .com) afiks (prefix, infiks dan sufiks) adalah bentuk ( morfem) terikat yang dipakai untuk menurunkan kata. Dilanjutkan dengan uraian Harimurti Kridalaksana (2007)yang dikutip oleh Utami juga (Kompas.com) dalam artikelnya bahwa afiksasi adalah proses merubah laksem menjadi kata kompleks . Prefix adalah imbuhan yang diletakan di awal atau didepan kata dasar sedangkan sufiks adalah imbuhan yang diletakan diakhir kata dasar. Hanya saja prefiks dan sufiks yang digunakan oleh kaum Milienial dalam bahasa gaulnya mereka ciptakan sendiri ,seperti yang diuraikan diatas.

**4. Mengabungkan dua kata dan disingkatkan ( sehingga merupakan jargon)**

No	Asal kata	Gabungannya	Penggunaanya
1	Cowok Ganteng	Cogan	Eh lihat tu.. ada cogan.....
2	Dosen Ganteng	Dogan	Lu enak... bisa bimbingan dengan dogan....
3	Dosen Pembimbing	Dosbing	Baru pengajuan judul ke dosbing sih.... moga aja acc cepet.
4	Nga Jelas	Gaje	Biasa .... dia emang paling gaje....  a: apa mas?..... kan baru ketemu... udah kangen yaa.. jawabnya paling gaje.. b; Keruangan Mas sekarang!!!
5	Gerak Cepat	Gercep	a. Ish ....dah diisi Alan !!Dia gercep... nga kayak lu b. Yahn, gue kurang gercep.....yaa
6	Salah Fokus	Salfok	Aduhai.... Salfok akuhh lihat dokternya...( dokter muda ,ganteng dan lembut dalam bicara)
7	Salah tingkah	Salting	Ya Tuhan.... Itu orang ngapain sih liatin gue mulu, bikin salting aja.....
8	Cowok Maco Brondong ( panggilan buat	Combro	Asyik... banyak combro disini (waktu pertandingan basket)

No	Asal kata	Gabungannya	Penggunaanya
	anak remaja yang cakep , umunya SMA		Combro ... lebih menarik, gue suka yang unyu-unyu.
9.	Jomblo Keren	Joker	Laki-laki tampan tapi belum punya pasangan
10	Duda Keren	Duren	Lelaki janda, biasanya punya anak satu
11	Budak Cinta	Bucin	a;Belum tidur pak....tanya Bisma basa basi.. b;Nga bisa tidur, ngak ada yang dikelonin, jawab pria itu cuek. a; beh.... Bapak bucin, seloroh Bisma.. b; sama istri..... mo call ..pasti dah tidur..

Selain menggunakan prefix dan sufiks, mereka juga membentuk kosa kata ataupun phrasa dari gabungan dua kata akan tetapi mereka singkatan gabungan tersebut. Penggunaan kosa kata ini sangat marak dan berkembang dengan pesat.

### 5. Menyingkatkan kata atau phrasa

No	Kata dan phrasa	Singkatan	Penggunaanya
1	Oh My God	Oemji (O M G) Ommo  Omegot	Begitu melihat dosen baru yang masuk ruang kuliah: 1.Oemjii.....gue butuh oksigen... 2. ommo.....gue sesak nafas nih 3. omegot... bau bau perselingkuhan nih



No	Kata dan phrasa	Singkatan	Penggunaanya
2	Paranoid	Parno	a.mas, kamu pucat.....? mimpi buruk lagi??? b.mimpi.... kamu ninggalin aku... a. kamu parnoan sih.....udah Cuma mimpi....
3	Get Well Soon	Gws	Lo sakit..... ? gampang lah ... GWS beb
4	On the way	otw	a; sok tau kamu... emang kamu punya pacar??..... b: Enggak, belum otw process.....hmm
5	Trending banget lo	TBL	Ok besti.... Kita tonton di BTL( TV infotaimen)

Masyarakat Indonesia sangat suka dengan penyingkatan kata, seperti RSCM., KOMNAS HAM, DIKTI, ASN dsbnya dan digunakan secara resmi. Hal ini juga dilakukan oleh kaum Milenial dalam bahasa gaulnya. Bedanya, pada Bahasa formal penyingkatan umumnya berlaku untuk istilah-istilah tertentu yang sangat Panjang, seperti contoh diatas. Sedangkan pada Bahasa gaul mereka tidak punya ketentuan seperti pada Bahasa formal, tetapi mereka menggunakannya sesuai seleraanya dan semua kata bisa disingkatkan.

## 6. Bahasa Inggris yang di Indonesia kan

No	Kata pinjaman	Inggris	Penggunaannya
1	Riques	Request	a. bik, masa apa?.....buatin cemilan boleh kali bik.....

No	Kata pinjaman	Inggris	Penggunaannya
			b. siap non, rikues aja ... nanti bibik eksekusi ....
2	Eksekusi	Execution	Dibuatkan ????
3	Sleng	Slang	Bahasa gaul
4	Interupsi	Interruption	Interupsi gaess .....suaranya tiba-tiba menggema dikelas.  Sambil makan yookk... lapar gue,ujar Alan menginterupsi
5	Rekognisi	Recognize	Jawaban dosen ke mhs tetang nilai. Dosen: ..... saya belum merekognisi.....
6	Read	Read	lo kok Cuma diread doang, aku tahu kamu belum belum tidur, balass....
6	Gaes	Guy(s)	Ok gaes ... siap ya
7	Sensi	Sensitive	Lo kok jadi sensi gitu sih.....
8	Vakum	Vacuum	a.Interupsi komandan.....? b.Ada apa .....? a. Gue lagi vakum, bisa ganti ngak....? B Ok, sih , bisa saja..... Kan ini tidak formal..
9	Speed recovery	Speedy Recovery	A: hari ini sudah boleh pulang kata dokter.... b.amin, speed recovery yaa.....

No	Kata pinjaman	Inggris	Penggunaannya
10	Gud pipel =pemirsa	Good people (for audience)	-Ok, Gud pipel...”makan enak” hari ini Mimin nampilkan berbagai eskrim lezat.....( tv Show)  -ok gud pipel.... Sampai sini dulu yaa... Mimin undur diri ..... sampai ketemu besok dengan makan enak yang lebih seru.....
11	Besti	Best	Gitu besti..... liburan tapi trending ( tv show)
12	Luk ( kata benda), tampilanya	Look ( verbal), melihat	Look nya tidak wow... walaupun rasanya enak.. . Untuk resto look harus wow ( tv show, masterchif anak)
13	Kusam- gone Siap -on	Gone On	Kusamgone (iklan face wash) Siap on

Dalam Bahasa gaul sering ditemukan penggunaan Bahasa Inggris, akan tetapi penggunaannya ini jauh berbeda dari Bahasa Inggris. Kata yang tadinya berfungsi sebagai verbal itu bisa berubah menjadi kata benda ketika digunakan pada Bahasa gaul. Kata sifat bisa berubah menjadi kata sapaan, seperti yang tertera pada table berikut ini

### 7. Istilah yang populer digunakan dalam Bahasa Gaul (diduga ciptaan mereka)

No	Kata	Arti	Penggunaannya
1	Bacot lu	Kasar,	A.Bacot lu, ngeselin tau ngak.... B; nga dihabisin makanannya.....?

No	Kata	Arti	Penggunaannya
			A; kenyang..... dengerin bacotan lu.....
2	Garing	candaan yang kurang enak	Garing lu....
3	Kece baday	Cakep sekali	Dogan kece baday..... Duh meleleh nih.....
4	Gumuuuussh (cara melafaskannya)	Gemass	Uuhh. Gumuuuussh akuhh... sambil mencoel pipi bocah cantik itu
5	Anjiir	Puyeng	Anjiirr..... otak gue traveling ( kuliah dengan dosen ganteng)
6	Unyu-unyu	Untuk remaja laki-laki dan perempuan yang menyenangkan	a.Jangan pernah dekatin adek gue, dia masih kecil, SMA,tidak cocok untuk loe. b.Sayangnya gua suka yang masih unyu-unyu, polos, enak dibuat mainan, bisik lelaki itu
7	Mojok	Duduk disuatu tempat	Dicariin malah mojok disini, sarkasnya dengan muka asem
8.	Ambyaaar	Kacau nih	Ambyar gaes.....celetuknya, Ketika dosen ganteng dan muda masuk kelas mereka
9	Ambegan	Bikin takut	a;Dia menyeramkan dek, apa lagi marah..... b;mukanya datar ya mbak, ambegan.....

No	Kata	Arti	Penggunaannya
10	Uwu	Mesra, manis, menyenangkan	- Dia mencium tangan suaminya dgn takzim dan suaminya membalas dengan kecupan sayang dikeningnya. Spontan adegan uwu tsb membuat sahabatnya saling sikut...  -btw... lo uwu banget ...pas nyambut suami lo pulang.. baper lo akoohhh...
11.	Tampol	Tampar	Ich.....ngeselin, minta ditampol nih orang
12	Mimin	Sapaan untuk pembawa acara	Seperti biasa Mimin ngasi info trending besti. (infotaimen Tv)
13	Besti  Menzahhh	Sapaan untuk permisa, umumnya untuk perempuan. Sapaan untuk permisa laki-laki	Hai besti, ketemu lagi dalam Trending banget lo (infotaimen tv)  Jangan emosian gitu menzaahh ( tv show Viral)
14	Tajir melintir	Kaya raya	-Dia kelihatan segar pulang dari liburan bersama suaminya yang tajir melintir. -gua harus dapatkan suami yang lebih tajir dari dia.

Banyak kosakata yang mereka ciptakan yang mungkin saja juga berasal dari Bahasa daerah. Mereka menggunakannya dan saling beradu cepat mempulerkan kosakata tersebut.

### 8. Menghilangkan kata awal

no	Kata	Ucapannya (lafas)	Penggunaannya
1	Kenapa	Napa	-Lo napa.....??? sewot amat dari tadi.... - loe nga napa-napa kan? ada yang sakit? Atau kita ke doktyer ya
2	Terserah	Serah	a.Ayahku pemarah.... Kamu aja yg belum tau.... b. Serah deh., yok berangkat....
3	Tidak apa-apa	Nga papa	Kuat... ? benaran nga pa-pa...???

Ada juga beberapa kata yang berasal dari Bahasa resmi Indonesia akan tetapi ketika mereka menggunakannya, mereka lebih menyederhanakannya, sehingga kosa kata tersebut seakan kehilangan suku kata awal, seperti contoh diatas.

Semua model -model diatas itu cepat sekali berkembangnya dari orang ke orang ,dari kampus ke kampus ,bahkan dari kota ke pelosok seluruh Nusantara. Maraknya penggunaan kosa kata dan phrasa tersebut terlihat dari penggunaannya yang tidak hanya terbatas pada kaum milenial yang berkomunikasi, bahkan mediapun mulai gencar menggunakannya.

### III. Simpulan

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa kaum Milenial ini cukup kreatif dan gesit dalam memperluas khasanah bahasanya. Banyak factor yang membantu bahasa gaul ini berkembang, terutama media dan IT yang cukup berperan penting juga dalam penyebarannya. Hal yang

menarik adalah cara mereka menciptakan kosa kata dan phrasa sangat bervariasi. Walaupun terlihat sebagai Bahasa gaul, dan kekinian, tidak tertutup kemungkinan akan menjadi bahasa baku suatu hari nantinya. Pesatnya perkembangan penggunaannya yang sangat populer tersebutlah yang memicu untuk cepat masuk kedalam ranah Bahasa baku.

### **Bahan Bacaan**

- Asri Faris. Stay one Night with dosen. Novel on line diakses May 2022
- Henry, Alustair. 2009/. Gender differences in compulsory school pupils' L2 self-concept: A longitudinal study. Jurnal in Reseach gate net.
- Manns. Howard, 2013 . Gaul, Conversation and Youth Genre(s) in Java, In Jurnal Akademia
- Melda . Guru Cantik Pujaan Hati. Novel on line diakses Juli 2022
- Mensha, EYO,m 2016. The dynamic of Youth language in Africa: an introduaction. Jurnal Researchgate.net <https://www.researchgate.net> , diakses 26 Juni 22
- Novita Sari.2019 Penggunaan Bahasa Indonesia di Kalangan Generasi milenial  
Jurnal Researchgate. net
- Saxby, David 2007. Youth Indonesian, Jurnal Inside Indonesian, 15 Juli 2007.
- Smith -Hefner. Nancy J. 2007. Youth Language, Gaul Socialibity, and the New Indonesian Middle Class. Journal of Linguistic Anthropolgy, Vol 17, Issue 2.
- Silmi Nurul Utami. 2022. Prefiks, sufiks and Infiks. Edditor Serafika Gischa, Kompas.com. Diakses 25 July 2022

# 12. **EKSISTENSI MAKANAN TRADISIONAL MINAHASA DALAM PERSEPSI GENDER**

---

**Rina P. Pamantung**

r.pamanatung@yahoo.com

**Julaiha Kyai Mojo**

julaihamodjo@gmail.com

**Universitas Sam Ratulangi Manado**

## **Abstrak**

Gender merupakan satu kata yang terus *booming* sampai saat ini karena selalu menjadi topik hangat dalam pembicaraan. Gender juga termasuk pada hal penting bila dikaitkan dengan menu makanan yang dikonsumsi manusia. Setelah mencermati fenomena kebahasaan terkait dengan gender, maka permasalahan yang muncul yakni Apakah nama makanan tradisional Minahasa yang sesuai dengan persepsi gender pria dan wanita serta maknanya? Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Teori Gender (Lippa, 2005) dan Teori Dasar Linguistik (Givon, 1984). Penelitian tentang “Eksistensi Makanan Tradisional Minahasa dalam Persepsi Gender” menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi yang bersifat fenomenologi pada level linguistik sinkronis deskriptif yang digabungkan dengan gastronomi. Hasil penelitian yakni bentuk makanan tradisional Minahasa sesuai gender terdiri atas nama makanan yang dikonsumsi pria yaitu *Tinoransak, R W (anjing dan kucing), kawok, Paniki, Ular Patola, rica rodo, ragey, Bobengka, Nasi jaha, cucur, apang merah, eveready, dan babi utang campur leilem*. Nama makanan yang dikonsumsi wanita yaitu *Tinutuan, tinape, sendeen, kuah asang, woku, gohu, posana, saut, kuah trang ubi bete campur rebung, ayang woku isi di bulu, dan panggi*. Bentuk lingual makanan tradisional Minahasa terkait dengan gender yaitu kata, frasa, dan klausa. Makna makanan tradisional bagi pria yaitu sebagai konotatif. Sebaliknya makna denotatif muncul pada makanan tradisional bagi wanita.

## **I. PENDAHULUAN**

Gender merupakan satu kata yang terus *booming* sampai saat ini karena selalu menjadi topik hangat dalam pembicaraan. Manusia sudah ada di dunia sesuai kodratnya masing-masing yakni pria dan wanita. Gender juga termasuk pada hal penting bila dikaitkan dengan menu makanan yang dikonsumsi manusia. Lippa (2005) mendefinisikan gender dalam alam maskulin dan feminim yang menghadirkan



“*cascade*” yang berarti alam dan keserasian secara bersamaan membentuk “*tapestry complex*”. Keragaman peran karena faktor biologis, etnis, aspirasi, minat, pilihan, atau budaya pada hakekatnya adalah realita kehidupan manusia. Hubungan laki-laki dan perempuan bukan dilandasi dikotomis, bukan pula struktural fungsional, tetapi lebih dilandasi kebutuhan kebersamaan guna membangun kemitraan yang harmonis, karena setiap pihak punya kelebihan sekaligus kekurangan, kekuatan sekaligus kelemahan yang perlu diisi dan dilengkapi pihak lain dalam kerjasama yang setara.

Gender merupakan pembagian peran suatu yang wajar. Konsep gender adalah hasil konstruksi sosial yang diciptakan oleh manusia terkait dengan budaya. Beauvoir, Simone dalam Gardner (2006) mengemukakan analisis terhadap hal yang berbasis gender, efek yang diakibatkan, serta penyebabnya. Klaimnya bahwa seorang wanita dibentuk oleh budaya sebagai gambar negatif (dari laki-laki), sebagai sesuatu “yang lain” yang lebih rendah atas sifat maskulin (yang tidak dimilikinya). Konstruksi semacam ini lah yang menurutnya menjadi penyebab (baik sadar maupun tidak) sebagai filsafat eksistensial dengan kebebasan manusia yang banyak memengaruhi gerakan feminisme. Terkait dengan eksistensi makanan tradisional Minahasa yang dikonsumsi oleh masyarakat yang menjunjung tinggi emansipasi maka makanan bukan sesuatu yang penting dalam membedakan jenis kelamin antara pria dan wanita. Namun, fenomena yang terjadi yakni pilihan makanan dapat membedakan antara kesukaan makanan pria dan wanita. Dari situlah nama makanan tradisional Minahasa memunculkan perbedaan nama makanan yang dikonsumsi pria atau wanita. Selain itu, konsumsi makanan atau produksi makanan juga membedakan gender. Situasi keadaan itulah yang menjadi alasan penelitian ini dilakukan. Selain itu, nama makanan yang muncul pada masyarakat Minahasa menandakan bahwa bahasa dan budaya merupakan dua bidang yang saling terkait satu sama lain bagaikan simbiosis mutualisme. Bahasa sebagai sistem hanyalah berfungsi sebagai struktur atau gramatika bila digunakan manusia dalam komunikasi sehari-hari. Dengan demikian, penelitian ini sangat signifikan karena menunjang pemertahanan bahasa dan budaya dalam pencegahan Bahasa yang punah.

Setelah mencermati fenomena kebahasaan terkait dengan gender dan makanan tradisional Minahasa maka muncul permasalahan sebagai berikut. Apakah nama makanan tradisional Minahasa yang sesuai dengan persepsi gender pria dan wanita serta maknanya?

Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Teori Gender (Lippa, 2005) dan Teori Dasar Linguistik (Givon, 1984). Teori gender digabungkan dengan teori dasar Linguistik karena nama makanan tradisional Minahasa dikaji berdasarkan persepsi gender yang artinya ada perbedaan kesukaan antara makanan dari pria dan wanita dalam masyarakat Minahasa.

Kesimpulan Mead dari penelitiannya, menyatakan bahwa perbedaan kepribadian dan perilaku antara wanita dan pria bukanlah merupakan perbedaan yang bersifat universal dan natural, melainkan perbedaan yang ditentukan oleh kebudayaan, sejarah, dan struktur social masyarakat yang bersangkutan. Beberapa puluh tahun kemudian, Ann Oakley (1972) sosiolog Inggris, merumuskan definisi gender untuk membedakannya dengan konsep jenis kelamin.

*“Gender” however is a matter of culture; It refers to the social classification into „masculine” and „feminine”.*

*Lippa (2005) “on his engaging text presents the latest scientific findings on gender differences, similarities, and variation—in sexuality, cognitive abilities, occupational preferences, personality, and social behavior. The impact of nature and nurture on gender is examined from the perspective of genetics, molecular biology, evolutionary theory, neuroanatomy, sociology, and psychology. The result is a balance, fair-minded synthesis of diverse point of view. Dr.Lippa’s text sympathetically summarizes each side of the nature-nurture debate, and in a witty imagined conversation between a personified “nature” and “nurture” he identifies weaknesses in the arguments offered by both sides”.*

Stoller (1968) menggunakan kata gender untuk menyebut sebuah pencirian manusia yang didasarkan faktor sosial-budaya bukan biologis, tetapi Oakleylah yang mengembangkan konsep itu dalam wacana ilmu sosial dan menjadi referensi paling utama bagi kaum feminist. Batasan lainnya dikemukakan Caplan (1987). Menurutnya, gender merupakan “behavioral differences” antara laki-laki dan

perempuan yang dikonstruksi secara sosial. Kesetaraan gender adalah perbedaan perilaku antara laki-laki dan perempuan selain dari struktur biologis, sebagian besar justru terbentuk melalui proses social dan interaksi sosial, serta cultural (Caplan, 1987). Williams, Seed, dan Mwau (1994) merumuskan proses konstruksi gender sebagai berikut:

“...manusia dilahirkan dan dididik sebagai bayi perempuan dan laki-laki supaya kelak menjadi anak perempuan dan laki-laki serta berlanjut....”

Gender berasal dari bahasa latin “genus”, berarti tipe atau jenis. Gender merupakan ciri-ciri peran dan tanggung jawab yang dibebankan pada perempuan dan laki-laki. Konsep gender juga termasuk karakteristik atau ciri-ciri laki-laki dan perempuan yang diciptakan oleh keluarga dan atau masyarakat, yang dipengaruhi oleh budaya dan interpretasi agama. Pandangan seperti ini merupakan ciptaan masyarakat dari budaya tertentu, padahal pekerjaan tersebut dapat juga dipertukarkan dengan laki-laki atau dapat dikerjakan oleh laki-laki. Namun pandangan ini bisa saja berbeda dari satu budaya dengan budaya yang lain. Karakteristik atau ciri-ciri ini menciptakan perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang disebut perbedaan gender. Ini sering mengakibatkan peran sosial yang berbeda antara laki-laki dan perempuan. Peran ini dipelajari dan berubah-ubah dari waktu ke waktu dan dari suatu tempat ke tempat lain. Peran sosial atau yang sering disebut peran gender ini berpengaruh terhadap pola relasi kuasa antara perempuan dan laki-laki yang sering disebut sebagai relasi gender. Konsep jenis kelamin adalah kenyataan secara biologis yang membedakan antara manusia dimana lebih diidentikkan dengan perbedaan tubuh laki-laki dan perempuan. Perbedaan peran, fungsi, dan tanggungjawab laki-laki dan perempuan sebagai hasil kesepakatan atau hasil bentukan masyarakat.

Peran sosial bergantung pada masa dan keadaan. Peran reproduksi kesehatan berlaku sepanjang masa. Peran sosial bergantung pada budaya masyarakat tertentu. Peran reproduksi kesehatan berlaku di mana saja. Peran sosial berbeda antara satu kelas/strata sosial dengan strata lainnya (Purba, 2003). Peran reproduksi kesehatan berlaku bagi semua kelas/strata sosial. Peran sosial bukan kodrat Tuhan tetapi buatan

manusia. Peran reproduksi berasal dari Tuhan atau kodrat. Menurut teori nurture adanya perbedaan perempuan dan laki-laki pada hakekatnya adalah bentukan masyarakat melalui konstruksi sosial budaya, sehingga menghasilkan peran dan tugas yang berbeda.

Menurut teori nature, adanya perbedaan perempuan dan laki-laki adalah kodrati, sehingga harus diterima apa adanya. Perbedaan biologis itu memberikan indikasi dan implikasi bahwa diantara kedua jenis tersebut memiliki peran dan tugas yang berbeda. Ada peran dan tugas yang dapat dipertukarkan, tetapi ada tugas yang memang berbeda dan tidak dapat dipertukarkan secara kodrat alamiahnya.

Teori Equilibrium: Teori keseimbangan (Equilibrium) menekankan pada konsep kemitraan dan keharmonisan dalam hubungan antara perempuan dan laki-laki. Pandangan ini tidak mempertentangkan antara kaum perempuan dan laki-laki, karena keduanya harus bekerjasama dalam kemitraan dan keharmonisan dalam kehidupan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Untuk mewujudkan gagasan tersebut, maka dalam setiap kebijakan dan strategi pembangunan agar diperhitungkan kepentingan dan peran perempuan dan laki-laki secara seimbang. Hubungan diantara kedua elemen tersebut bukan saling bertentangan tetapi hubungan komplementer guna saling melengkapi satu sama lain. Tawney (2010) menyatakan gender terkait keragaman peran termasuk budaya.

Nama makanan tradisional Minahasa bila dicermati dalam persepsi Gender secara kebahasaan khusus linguistik memunculkan bentuk lingual atau leksikal dan maknanya.

Bentuk lingual atau leksikal dari nama makanan tradisional Minahasa dapat dicermati melalui teori sintaksis, fonologi, dan morfologi. Bila dicermati dari teori sintaksis maka bentuk lingual dari nama makanan tradisional Minahasa terdiri atas beberapa bentuk yaitu sebagai berikut.

#### 1) Kata

Kata adalah jenis kelas kata nomina yang merupakan basic word.

Bentuk kata dalam makanan tradisional Minahasa dicermati sebagai bentuk leksikal berdasarkan teori morfologi.

Kata tunggal tampak pada kata yang tidak dapat dipilah lagi.

## 2) Kombinasi kata

Bentuk lingual berupa kombinasi kata nama makanan terdiri atas kata, frasa, dan klausa. Kombinasi kata terdiri atas frasa dan kata majemuk. Frasa nomina yang berasal dari nomina, verba, atau adjektiva. Kombinasi kata yang terdiri dari gabungan beberapa kata merupakan kata majemuk. Klausa merupakan kalimat sederhana yang hanya terdiri atas subjek, predikat, dan objek (Givon, 1984).

Menurut Kempson (1995) menyatakan bahwa ada tiga hal tentang penjelasan makna dalam bahasa manusia. Pertama, memberikan definisi hakikat makna kata. Kedua, dengan mendefinisikan hakikat makna kalimat. Ketiga, dengan menjelaskan proses komunikasi. Makna diambil dari konstruksi dalam konstruksi. Makna kata diambil pada bentuk kalimat sebagai dasar. Makna kalimat atau kata dijelaskan dalam batas-batas penggunaannya pada tindak komunikasi. Jelas ada hubungan antara kata dan benda. Hubungan ini dijelaskan oleh semantik. Hubungan antara kata dan benda disebut hubungan acuan. Makna kata dapat dijelaskan dalam batas benda yang diacunya. Kata benda muncul pada serangkaian benda-benda (Parera, 2004).

Makna leksikal dan makna gramatikal adalah makna yang diperoleh karena faktor gramatikal seperti afiksasi dan reduplikasi, sedangkan makna pragmatis adalah makna berdasarkan situasi dan kondisi saat kalimat diucapkan. Jadi, makna leksikal adalah makna yang diperoleh dari sebuah kata dasar, sedangkan makna gramatikal adalah makna yang diperoleh dari kata yang telah mendapat afiksasi maupun kata yang mengalami proses morfonemik dan pemajemukan. Leech (1971) menyatakan bahwa makna denotatif yaitu makna yang memiliki arti sesuai apa adanya atau arti sebenarnya. Sementara itu, makna konotatif yakni makna diluar dari makna sebenarnya, misalnya metafora atau bentuk figuratif. Arti kata dari makna konotatif yaitu arti diluar kata itu.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian tentang “Eksistensi Makanan Tradisional Minahasa dalam Persepsi Gender” menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi yang bersifat fenomenologi pada level linguistik sinkronis deskriptif yang digabungkan dengan gastronomi. Pendekatan itu disebut gastronomi linguistik. Lokasi penelitian, yakni Kota Manado dan wilayah daerah Minahasa. Pengumpulan data selalu merujuk kepada cara *purposive sampling* yang hanya mengumpulkan data sesuai dengan kebutuhan dan bukan bersifat acak. Teknik pengumpulan data terdiri atas observasi dan wawancara. Sumber data adalah data berupa informasi bahasa dari beberapa informan yang dipilih berdasarkan kriteria yang ditetapkan oleh Spreadly (1979) dan Samarini (1988). Informan yang ditetapkan, yaitu koki pada acara syukuran, koki hotel, tua-tua kampung, dan orang yang sering membuat seni kreasi dari makanan dan bumbu tradisional Minahasa. Teknik pengumpulan data terdiri atas observasi dan wawancara. Data yang dikumpulkan diidentifikasi, diklasifikasi, dianalisis, dan dideskripsikan.

Lokasi yang sudah dikunjungi antara lain rumah makan di daerah Minahasa Utara yaitu di Airmadidi dan Bitung. Kalau daerah Minahasa yang dikunjungi adalah rumah makan di Tomohon, rumah-rumah makan kompleks Boulevard di Tondano, rumah makan di Benteng Moraya, rumah makan di Langowan, dan Kawangkoan khususnya di Bukit Kasih. Observasi dan pengumpulan data dilakukan untuk mengumpulkan data sebanyak-banyaknya. Selain itu, data diambil melalui website khusus makanan tradisional Minahasa, media sosial berupa *Facebook* dan *Whatsapp*. Selain itu, data diambil dari acara kuliner di TV berbayar channel Indovision. Wawancara dilakukan terhadap koki atau ahli masak makanan tradisional Minahasa misalnya Noni, Tine, Thelma, dan Silvana. Peneliti juga meminta resep makanan tradisional Minahasa terhadap koki dan orang yang tau tentang makanan tradisional Minahasa. Semua data yang terkumpul diidentifikasi, dikualifikasi, dan dianalisis sesuai teori Gender (Lippa, 2005) dan teori Dasar Linguistik, teori Sintaksis (Givon, 1984). Penyajian data dalam bentuk berdasarkan hasil temuan penelitian yang dideskripsikan secara rinci.

### III. PEMBAHASAN

Eksistensi makanan tradisional Minahasa dalam Persepsi gender dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Bentuk lingual eksistensi makanan tradisisonal Minahasa sesuai gender.

1.1 Nama-nama makanan tradisional Minahasa yang disukai pria dalam masyarakat dapat dipaparkan sebagai berikut.

*Pangi, sa 'ut, nelus, yaki, liwang, paniki, ragey, koles, leinseng, leinsem, ambal, cucur, bagea, dodol, panada, curut, wawi, weris, suntung, boul, ikang babi, tinoransak, posana, babi campur leilem, r.w, kawok, rica rodo, binyolos, woku, paniki, kusi pisang, bobengka, Eveready, batman, ular patola.*

*Sayor pait isi di bulu, ayam leilem isi di bulu, posana, kawok, babi campur leilem, ayam isi di bulu, r.w, winarat, kucing bumbu r w, goreng, nelus, peda 'al, sa 'ut, rica rodo, kinetor, binyolos, kotei, sinegor, woku blanga, tikus isi di bulu, woku daong, kusi pisang, santang pusuk pisang, kokole, tinu'tuan, dabu-dabu lilang, dabu-dabu iris, dabu-dabu bakasang, dabu-dabu roa, Pangi ikang, pangi udang, dan pangi lobster. Sa 'ut (daging babi), sa 'ut ikang laut, sa 'ut udang, sa 'ut lobster, kotei. Tinoransak, kinetor, ikang babi, goreng, ikang babi dibungkus pangi, kawok santang, kawok bumbu r.w., kawok isi di bulu, woku, woku woka, woku daong, woku blanga, dabu-dabu, dabu-dabu lilang, dabu-dabu iris, dabu-dabu bakasang, dabu-dabu lomp, dabu-dabu roa, Leinseng, Leinsem, Dabu-dabu lilang, dabu-dabu iris, dabu-dabu bakasang, dabu-dabu roa.*

1.2 Nama-nama makanan tradisional Minahasa yang disukai wanita dalam masyarakat dapat dipaparkan sebagai berikut.

Nama-nama makanan tradisional Minahasa yang disukai wanita dan cenderung merupakan termasuk pada gender wanita yaitu sebagai berikut.

*Pangi, sa 'ut, , nelus, liwang, paniki, ragey, koles, ambal, cucur, bagea, dodol, panada, curut, boul, binyolos, woku, gohu, kusi pisang, bobengka, kokole, dabu-dabu, sayur pait isi di bulu, ayam leilem isi di bulu, posana, woku blanga, woku daong, paniki, kusi pisang, bobengka, santang pusuk pisang, kokole, kuah trang ubi bete campur rebung, tinu'tuan, dabu-dabu lilang, dabu-dabu iris, dabu-dabu bakasang, dabu-*

*dabu roa, Woku woka, woku daong, woku blanga, gohu, gohu popaya, gohu katimu, gohu cakalang, gohu wortel. dabu-dabu lilang, dabu-dabu iris, dabu-dabu bakasang, dabu-dabu lompá, dabu-dabu roa, tinutu'an, bubur Manado, peda'al, pera'al, sende'en, pongkor, ambal, peda'al, pera'al, sende'en, tina'pe, dan winongos.*

Setelah menjabarkan nama makanan yang cenderung berada pada gender antara pria dan wanita maka dapatlah dipaparkan bentuk nama makanan yang ada pada masyarakat Minahasa yakni sebagai berikut.

a. Kata

Kata terdiri atas kata tunggal yang merupakan morfem bebas.

Kata terdiri atas beberapa nama makanan tradisional Minahasa yang dipaparkan sebagai berikut.

*Pangi, saut, kotei, liwang, paniki, yaki, ragey, koles, ambal, cucur, bagea, dodol, panada, curut, boul, binyolos, woku, gohu, kusi pisang, bobengka, kokole, posana, ambal, Leinseng, Leinsem, gorem, kinetor, woku,*

b. Frasa

Frasa merupakan gabungan beberapa kata yang memiliki arti yang sama atau berbeda dengan kata tunggal.

Frasa nama makanan tradisional Minahasa yang dapat dikategorikan sebagai gender antara wanita dan pria yaitu sebagai berikut.

*Dabu-dabu lilang, dabu-dabu iris, dabu-dabu bakasang, dabu-dabu roa.*

*Pangi ikang, pangi udang, dan pangi lobster. Sa'ut ikang laut, sa'ut udang, sa'ut lobster, ikang babi, kawok santang, kawok bumbu r.w, bebe bumbu r.w.*

*Woku woka, woku daong, woku blanga, babi woku. Gohu popaya, gohu katimu, gohu cakalang, gohu wortel, ikan alus woku blanga, acar sayur bulu, kura-kura garo rica, kucing bumbu r.w, tikus santang, cakalang woku balanga, dan ular patola.*

c. Klausa

Klausa yaitu kalimat sederhana yang hanya terdiri dari beberapa kata dan bukan merupakan frasa. Klausa mencakupi juga verba atau jenis kata lain yang berada dalam suatu konstruksi.



Nama-nama makanan tradisional Minahasa yang termasuk pada klausa yaitu sebagai berikut.

*Ikan babi dibungkus panggi, babi leilem isi di bulu, ayang woku isi di bulu, kawok isi di bulu, eveready masak d blanga, kuah asang bete deng sayur bulu, ikang babi isi di bulu, kuah trang ubi bete campur rebung, dan bebe isi di bulu.*

2. Makna yang muncul pada eksistensi makanan tradisional Minahasa sesuai gender.

### 2.1 Makna denotatif

Makna denotatif ditemukan pada nama makanan yaitu sebagai berikut.

*Pangi, kusi pisang, cakalang santang pake bihun, garo rica, dan kura-kura garo rica. ikang mas woku woka, mujair woku woka, ikan alus woku blanga, payangka woku blanga, belut garo rica, tude garo rica, cakalang garo rica, ikang mangael woku blanga, ikang goropa bakar, tude bakar, sate wate, tude bakar, sate kolombi, udang asam manis, tude woku, tude goreng pake rica, mangael bakar rica, madidihang woku, oci woku, cakalang woku balanga, dan tuna garo rica, lobster woku udang garo rica, udang woku, udang panggi.*

Nama makanan tradisional minahasa terkait dengan gender yang tertera diatas merupakan nama makanan sesuai dengan bahan makanannya. Arti sesuai dengan bahan yang dipakai dalam makanan.

### 2.2 Makna konotatif

Makna konotatif sebagai arti yang berbeda dari kata yang disebutkan terdapat pada beberapa nama makanan sebagai berikut.

Nama-nama makanan tradisional Minahasa yang menjadi kiasan berupa perbandingan, pertentangan, dan pertautan dalam metafora adalah *rica, panggi, bubur sayur / bubur Manado (Tinutuan), bobengka, brot goreng, sende'en, pongkor, kolombeng, apang putih, dan binyolos.*

*Penjelasan arti yang berbeda dari kata nama makanan dapat dipaparkan sebagai berikut.*

(1) *Pangi* menjadi “muka panggi”

*Pangi* sebagai nama sayuran dari tumbuhan hutan dan termasuk pada nama makanan Minahasa diibaratkan dan dikaitkan dengan muka orang

Minahasa yang bulat, lonjong dan sering makan makanan panggi sehingga “muka panggi” disamakan dengan muka atau wajah dari orang Minahasa.

(2) *Bubur Manado* atau *tinu'tuan*

Bubur dianalogikan dengan bibir yang sering memakai lipstik warna merah sehingga kadang-kadang disamakan dengan arti 'bibir' yang bermakna konotatif negatif.

(3) *Rica* menjadi rica-rica

*Rica* menjadi rica-rica atau mulu rica-rica. *Rica* atau cabai mempunyai sifat pedas disamakan dengan perkataan orang dari mulut yang pedas dan menusuk hati.

(4) *Bobengka* dan *kolombeng* sebagai nama kue yang berbentuk bulat diidentikkan atau disamakan dengan alat tubuh wanita. Makna konotatif dari bentuk bulat beralih ke bentuk salah satu alat tubuh wanita.

(5) *Brot goreng*. Brot artinya cemberut. Bila brot ditambah dengan cara memasak goreng menjadi nama kue dengan adonan tepung terigu.

(6) *Sende'en*.

*Sende'en* berarti sayur dan dikenal dengan makanan yang sering dikonsumsi oleh wanita yang baru melahirkan seperti tinu'tuan sebagai salah satu jenis sayuran. Dengan demikian, sende'en kadang-kadang dianalogikan atau disamakan dengan seorang wanita yang berkelakuan negatif sehingga menyebabkan pria berkelahi. *Sende'en* akhirnya diartikan sebagai alat kelamin wanita. Ada ungkapan yang sering diucapkan oleh masyarakat Minahasa di Tounlambot, yakni sende'en no ko atau karena sende'en wo se tuama matokol atau “so karna sende'en itu sampe tu laki-laki bakalae”. Artinya, karena alat kelamin wanita menyebabkan ada perkelahan antara dua orang lelaki.

(7) *Pongkor*.

*Pongkor* sebenarnya bermakna ikan air tawar seperti ikan emas. Tetapi kadangkala *pongkor* sudah dianalogikan secara negatif menjadi “alat kelamin lelaki”. Kalau ada dua orang wanita yang berkelahi maka ungkapan yang diucapkan masyarakat Minahasa di Tounlambot adalah karna pongkor nea wo se wewene matokol atau cuma gara-gara depe

pongkor sampe wewene itu bakalae'. Artinya, "cuma gara-gara seorang laki-laki punya alat kelamin saja menyebabkan wanita berkelahi".

Makna budaya muncul pada nama makanan daging-dagingan yang bermakna menu makanan acara pesta. Daging simbol kemakmuran. Makanan di luar daging cenderung diklasifikasikan pada makanan menu harian. *Woku* dan *tinutuan* tidak pernah muncul pada acara pesta. Pemunculan nama makanan itu hanya pada acara berkumpulnya wanita dan menu harian, serta menu kantin.

#### IV. SIMPULAN

Pertama, bentuk makanan tradisional Minahasa sesuai gender terdiri atas nama makanan yang dikonsumsi pria yaitu *Tinoransak*, *R W (anjing dan kucing)*, *kawok*, *Paniki*, *Ular Patola*, *rica rodo*, *ragey*, *Bobangka*, *Nasi jaha*, *cucur*, *apang merah*, *eveready*, dan *babi utang campur leilem*. Nama makanan yang dikonsumsi wanita yaitu *tinutuan*, *tinape*, *sendeen*, *kuah asang*, *woku*, *gohu*, *posana*, *saut*, *kuah trang ubi bete campur rebung*, *ayang woku isi di bulu*, dan *pangi*. Bentuk lingual eksistensi makanan tradisional Minahasa dalam persepsi gender yaitu kata, frasa, dan klausa. Kedua, makna makanan tradisional bagi pria yaitu sebagai konotatif. Sebaliknya makna denotatif muncul pada makanan tradisional bagi wanita.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aarts dan Aarts. 1978. *Grammatical English*. New York: McMillan Press.
- Adam, I. 1976. *Adat-Istiadat Suku Bangsa Minahasa*. Jakarta: Bhrarata.
- Allan, Keith. 1986. *Linguistic Meaning Vol.1*. London: Roudledge & Kegan Paul.
- Atchinson, J. 1994. *Words in Mind*. Cambridge: Blackwell publishers.
- Casson, R. 1981. *Language, Culture, and Cognition: Anthropological Perspectives*. New York: McMillan Publishing Co, Inc.
- Clark, E.V. 1993. *The Lexicon in Acquisition*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Cruse, D.A. 1991. *Lexical Semantics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Canadian International Development Agency (CIDA), 1997. "Guide to Gender-sensitive Indicators .

- Debbie Budlender, Diane Elson, Guy Hewitt and Tanni Mukhopadhyay, 2002. *Understanding Gender Responsive Budgets*.
- Deely, J. 1990. *Basics of Semiotics*. Bloomington & Indianapolis: Indiana University Press.
- Fairclough, N. 1989. *Language and Power. Relasi Bahasa, Kekuasaan, dan Ideologi*. London and New York: Longman Group.
- Foley, W. 1997. *Anthropological Linguistics in Introduction*. USA: Blackwell publisher.
- “Gender, Law, and Policy in ADB Operations: A Tool Kit (2006). Asian Development Bank.
- Givon, T. 1984. *Syntax: A Functional Typological Introduction*. Amsterdam/Philadelphia: John Benjamins Publishing Company.
- Halliday, M.A.K dan Ruqaiya, Hasan. 1979. *Cohesion in English*. London: Longman Group.
- Halliday, M.A. K. & Hasan, R. 1985. *Language, Context, and Text: Aspect of Language in A Social-Semiotic Perspective*. Victoria: Deakin University.
- Hickerson, N. 1980. *Linguistic Anthropology*. New York: Holt, Rhinehart and Winston Inc.
- \_\_\_\_\_”Harmonisasi Konsep dan Definisi Gender untuk Aplikasi Pengarusutamaan Gender dalam Pembangunan” Kementerian Pemberdayaan Perempuan Republik Indonesia, Jakarta 2008.
- Handayani, T dan Sugiarti (2002) .*Konsep dan Teknik Penelitian Gender*. Penerbitan Universitas Muhammadiyah Malang.
- Hesti, R.W.Dr. 1996. *Penelitian Berspektif Gender*. *Jurnal Analisis Sosial, Analisis Gender Dalam Memahami Persoalan Perempuan*. AKATIGA, Pusat Analisis Sosial, Bandung, Indonesia.
- Huyzer. N. 1998. *Gender Sensitivity in Development Planning, Implementation and Evaluation*, APDC:Kuala Lumpur.
- Ingkiriwang, J. 2007. *Manusia dan Kebudayaan Minahasa*. Manado: Percetakan UNSRAT.
- Jayaratne. 1983. *The Value of Quantitative Methodology for Feminist Research, dalam Bowles, G and Theories of Women Studies*, London: Routledge Paul & Kegan.
- Kalangi, N. 1980. *Kebudayaan Minahasa*. Dalam Koentjaraningrat (Ed.). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta:
- Karamoy, O. 2002. *Peristilahan atau Kosa Kata yang Digunakan Orang Minahasa pada Komoditas Pertanian dalam Pembuatan Makanan*

- Tradisional. Dalam Duta Budaya. No. 53/54. Manado: Fakultas Sastra, Unsrat.
- Kempson, D. 1977. *Semantic Theory*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Kridalaksana, Harimurti. 1994. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Kutha Ratna, Nyoman . 2010. *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umurnya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar. \_\_\_\_“Kesetaraan dan keadilan Gender dalam Pembangunan Nasional dan Daerah”. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan Republik Indonesia, 2008.
- Leech, G. 1971. *Semantics*. London: Penguin Books.
- Lehrer, A. 1974. *Semantic Fields and Lexical Structure*. Amsterdam: North Holland Publishing Company.
- Lippa, Richard A. 2005. *Gender, Nature, and Nurture*. New Jersey: Lawrance Erlbaum Associates Inc, Ed. II.
- Lutzeier, P.R. 1983. The Relevance of Semantic Relations Between Words for the Notion of Lexical Field. *Theoretical Linguistics* 10: 147 – 178.
- Lyons, J. 1977. *Semantics*. I – II. Cambridge: Cambridge University.
- Monoppo, G; Mawuntu, N; Pamantung, R. 1997. *Fonologi Bahasa Melayu Manado*. Manado: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Matthews, P.H. 1978. *Morphology: An Introduction to the Theory of the Word-Structure*. London: Cambridge University Press.
- Miles, M dan Huberman, M. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Penerjemah Tjetjep Rohidi. Jakarta: UI Press.
- Nida, E. 1975. *Componential Analysis of Meaning*. The Haque: Mouton
- Oktavianus. 2005. *Kiasan sebagai Budaya Tutur Masyarakat Minangkabau*. (disertasi). Denpasar: Program Pascasarjana, Universitas Udayana.
- Palmer, E. 1976. *Semantics*. Great Britain: Cambridge University Press.
- Pastika, I. W. 2005. *Linguistik Kebudayaan: Konsep dan Model*. Dalam *Linguistika* Vol. 12. No.22. Denpasar: Program Studi Magister dan Doktor Linguistik Universitas Udayana.
- Pusat Kajian Gender Wanita dan Gender Universitas Indonesia, Hak Asasi Perempuan, 2007. Yayasan Obor, Jakarta.
- Rinusu (Ed). 2007. *Pengarusutamaan Gender Dalam Pembangunan di Indonesia: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Kerjasama antara Kementerian Pemberdayaan Perempuan Republik Indonesia dan United National Development Program (UNDP),
- Saptari, R dan Holzner, B.1997. *Perempuan Kerja dan Perubahan Sosial*. Pustaka Utama, Grafiti.

# KAJIAN KONKORDANSI KORPUS TERHADAP PERILAKU 13. KONSTRUKSIONAL MAKNA LITERAL DAN METAFORIS PASANGAN VERBA SINONIM *PANDANG* DAN *TATAP*

---

Gede Primahadi Wijaya Rajeg

Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Budaya,  
Universitas Udayana

<https://orcid.org/0000-0002-2047-8621>

## Abstrak

Makalah ini mengkaji perilaku konstruksional terkait makna literal dan metaforis verba sinonim *pandang* dan *tatap* dari ranah semantis PERSEPSI VISUAL. Dengan memadukan analisis kualitatif terhadap data konkordansi korpus untuk kajian semantik leksikal (kolokasi, koligasi, preferensi semantis), analisis statistik (deskriptif dan inferensial) terhadap hasil analisis kualitatif, dan pandangan dari Tata bahasa Konstruksional (*Construction Grammar*), makalah ini menemukan bahwa makna literal dan metaforis kedua verba tersebut memiliki perilaku konstruksional yang berbeda (mis. perbedaan pola sintaksis dan kolokasi); hal ini berarti bahwa makna kata berkaitan dengan keberpolaan (*patterning*) pemakaian kata tersebut. Makalah ini juga menunjukkan bahwa *pandang* memiliki tendensi yang lebih kuat digunakan secara metaforis dibandingkan *tatap*, yang sebaliknya lebih condong digunakan secara literal; hal ini mengindikasikan adanya perbedaan semantis di antara verba dari ranah semantis yang sama.

Kata kunci: linguistik korpus, semantik, sinonim, konstruksi, konkordansi

## I. PENDAHULUAN<sup>3</sup>

Linguistik Korpus (LKorp) merupakan suatu pendekatan metodologis empiris yang semakin berkembang dalam kajian bahasa

---

<sup>3</sup> Makalah ini merupakan bentuk tertulis dan pengembangan dari materi lokakarya “Pelatihan Analisis Konkordansi berbasis Korpus” (13 November 2021) yang penulis sajikan sebagai narasumber (bersama Karlina Denistia dan Prihantoro) dalam rangka HUT ke-46 Masyarakat Linguistik Indonesia (MLI). Materi yang penulis sajikan berjudul “Memberikan interpretasi terhadap data konkordansi” (lihat Rajeg 2021b untuk tautan mengunduh salindianya).

(Stefanowitsch 2020). Istilah “korpus” berasal dari bahasa Latin yang berarti ‘tubuh’ (Baker 2010: 93). Dalam konteks LKorp, korpus dipahami sebagai sekumpulan teks digital yang dihasilkan dari kejadian tutur alamiah atau otentik, bersifat representatif, berimbang, dan berukuran besar (Stefanowitsch 2020: 22–28; Gries 2017: 7). Ciri “digital” dari suatu korpus memungkinkan (kandungan) korpus untuk dikenali, dibaca, dan ditelusuri menggunakan peranti komputer. Sejumlah peranti lunak komputer (mis. *AntConc*) dan daring (mis. *CQPweb*) telah dirancang khusus untuk memungkinkan peneliti mengolah korpus melalui tiga unsur analitis utama dalam LKorp: (i) daftar frekuensi (*frequency list*) (baik kata tunggal maupun rangkaian kata), (ii) konkordansi (menampilkan semua penggunaan suatu kata/frasa target/sumbu yang dikelilingi oleh konteksnya) (lihat Gambar 1), dan (iii) kolokasi (keberpasangan dua kata dalam teks) (Gries 2017; Rajeg 2021a).

instrumen terhadap mana semua negara harus mematuhi tanpa	memandang	apakah mereka merupakan negara pihak pada konvensi pertan
terlibat didalamnya . 122440 Namun langkah mereka terhenti dan	memandang	YunHo dengan tatapan heran . 122441 Nilai-nilai sel pada sel
han berhalah adalah kekejian , karena Tuhan di sini mengatakan Dia	memandang	penyembahan berhalah seserius Beliau memandang pembunuh
s jaringan . 274012 Atau mungkin belum pernah . 274013 Matanya	memandang	jauh tanpa menangkap apa-apa karena pikirannya melayang-l
n pada pelayanan sepenuh hati akan membedakan bagaimana na kita	memandang	diri sendiri dan pekerjaan . 308126 Subjektivisme terjadi apab
nosional stabil dan gembira . 318208 Karena itulah , Imam Ahmad	memandang	dia tsiqat . 318209 Tapi kini , entah kemana lagi dapat saya

Gambar 1 Nukilan konkordansi yang merupakan format menampilkan data korpus pemakaian suatu kata sumbu (*node word*) (yaitu *memandang* pada nukilan ini) yang dikelilingi konteks linguistik di sebelah kiri dan kanan kata sumbu.

Tujuan utama makalah ini adalah mencontohkan kajian kualitatif (dan kuantitatif) terhadap data konkordansi, seperti pada Gambar 1, yang membantu peneliti menemukan keberpolaan pemakaian kata sumbu di dalam suatu korpus. Keberpolaan ini dapat menuntun peneliti dalam menggali nuansa semantis (mis. makna literal dan metaforis) dan perilaku konstruksional yang membingkai nuansa semantis tersebut. Penggalan analitis tersebut berkaitan dengan apa yang Sinclair dan Carter (2004, Bab 2) sebut sebagai “penelusuran unit-unit makna” (“*the search for units of meaning*”) dari suatu kata/frasa.

Pencarian unit makna melalui data konkordansi ini dimulai dari unsur yang cukup kasat mata, yaitu kolokasi (keberpasangan kata sumbu dengan kata lain di sekitarnya yang kerap muncul bersama) (Sinclair &

Carter 2004: 28). Dua unsur selanjutnya mulai bersifat abstrak, yaitu (i) koligasi (kemunculan bersama kata sumbu dengan kategori gramatikal, misalnya kelas kata, pola sintaksis), dan (ii) preferensi semantis, yang merupakan abstraksi kategori semantis dari sekelompok kolokat kata sumbu (Sinclair & Carter 2004: 32). Mengkaji pola kolokasi, koligasi, dan preferensi semantis suatu kata juga berkaitan dengan konsep “konstruksi” dalam teori Tata bahasa Konstruksional (*Construction Grammar*) (CxG) (Fillmore & Kay 1995; Croft 2001; Goldberg 2006; lihat Rajeg & Rajeg 2017, untuk ulasan berbahasa Indonesia). Konstruksi dalam CxG (i) dipandang sebagai unit linguistik mendasar dalam bahasa dan (ii) merupakan keberpasangan antara bentuk dan makna (unit simbolis). Konstruksi terentang dari morfem, kata, hingga konstruksi gramatikal kompleks dan abstrak (mis. konstruksi dwitransitif), maupun unit-unit yang semi-spesifik/skematis yang salah satu komponennya bersifat skematis/terbuka dan yang lainnya bersifat terperinci secara leksikal (mis. [X *memandang* Y *sebagai* Z] ‘X *menganggap* Y *sebagai* Z’; slot X, Y, dan Z bersifat skematis). Kajian LKorp dan CxG telah menunjukkan bahwa makna berbeda dari suatu kata dapat memiliki perbedaan perilaku konstruksional (mis. kolokasi, koligasi) (mis. Hilpert 2006).

Sebagai studi kasus guna mencontohkan pencarian unit makna suatu kata, makalah ini mengkaji perilaku konstruksional dan semantis (yaitu distribusi makna literal dan metaforis) verba sinonim *pandang* dan *tatap*, yang merujuk pada medan semantik yang sama, yaitu PERSEPSI VISUAL. Perilaku semantis *pandang* dan *tatap* akan dikaitkan dengan bentuk diatesis (aktif *meN-* dan pasif *di-*) ketika verba tersebut muncul, mengingat kajian sebelumnya terhadap verba dari medan leksikal yang lain menunjukkan terdapat ketimpangan distribusi semantis ketika verba digunakan dalam bentuk aktif dan pasif (Rajeg, Rajeg & Arka 2020; Rajeg, Rajeg & Arka 2022; lihat juga Bernolet & Colleman 2016, untuk fenomena alternasi datif dalam bahasa Belanda). Secara spesifik, berikut ini adalah rumusan masalah makalah ini:

- a. Apakah *pandang* dan *tatap* yang berasal dari medan semantik yang sama memiliki perilaku semantis yang sama terkait distribusi makna literal dan metaforis (i) dalam bentuk aktif



- meN-* dan pasif *di-* (Gambar 2), dan (ii) di antara kedua verba secara keseluruhan (Gambar 3)?
- b. Pola konstruksional seperti apa yang mencirikan distribusi makna literal dan metaforis verba tersebut?

## II. DATA DAN METODE

Sumber data berasal dari *Korpus Leipzig Bahasa Indonesia* yang diakses melalui *CQPweb* (Hardie 2012). Penulis menghasilkan konkordansi dan menganalisis 20 butir sampel kalimat acak untuk *memandang*, *dipandang*, *menatap* dan *ditatap* (total 80 kalimat untuk keempat verba) yang ditampilkan dalam format konkordansi (Gambar 1).

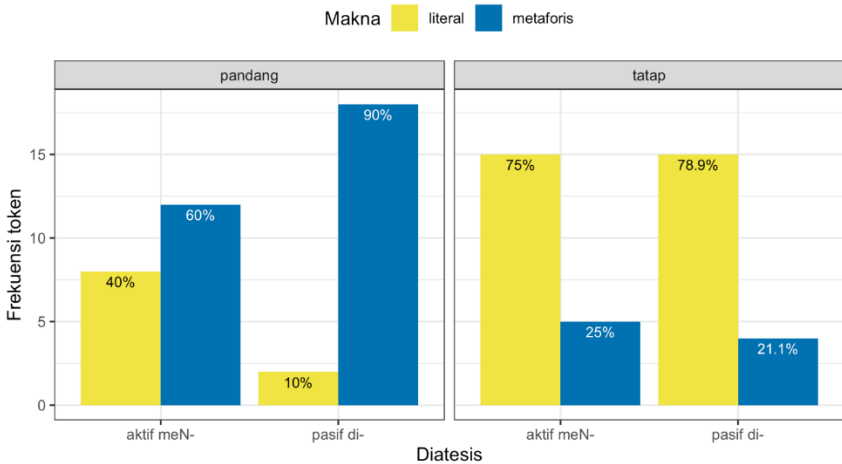
Analisis kualitatif terhadap data konkordansi mencakup dua aspek. Aspek pertama adalah pengelompokan penggunaan tiap-tiap verba ke dalam penggunaan/makna metaforis dan literal. Ujaran yang secara kontekstual merujuk pada persepsi badaniah visual ditandai sebagai penggunaan literal (lihat contoh (13)). Penggunaan metaforis merujuk pada perluasan persepsi badaniah ini ke ranah yang lebih abstrak (mis. KOGNISI, TEMPORAL) (1) (bdk. Pragglejazz Group 2007). Aspek kedua adalah menemukan generalisasi konstruksional ([morfo-]sintaksis/koligasi, leksikal/kolokasi, dan semantis) dari keberpolaan kedua verba target pada sampel konkordansi.

Selanjutnya, analisis kuantitatif meliputi (i) statistik deskriptif (penghitungan [*count*] dan persentase distribusi makna literal dan metaforis kedua verba) dan (ii) statistik inferensial (uji signifikansi hubungan antara distribusi tipe makna berdasarkan bentuk diatesis tiap-tiap verba, dan di antara kedua verba secara menyeluruh). Material pendukung makalah ini, yaitu kode pemrograman R untuk analisis statistik, grafik, dan tangkapan layar data konkordansi, dapat diunduh melalui tautan berikut: <https://doi.org/10.6084/m9.figshare.20033471>.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### a. Distribusi makna metaforis dan literal antara *pandang* dan *tatap*

Rumusan masalah pertama (a) berkaitan dengan apakah verba yang artinya mirip (seperti *pandang* dan *tatap*) dan berasal dari satu medan semantis (PERSEPSI VISUAL) berperilaku sama dalam hal distribusi makna metaforis dan literalnya. Dalam konteks Bahasa Indonesia, distribusi semantis ini ingin dikaji berdasarkan pemakaian verba tersebut (i) dalam diatesis morfologis aktif *meN-* dan pasif *di-* (Gambar 2), dan (ii) secara keseluruhan (Gambar 3).

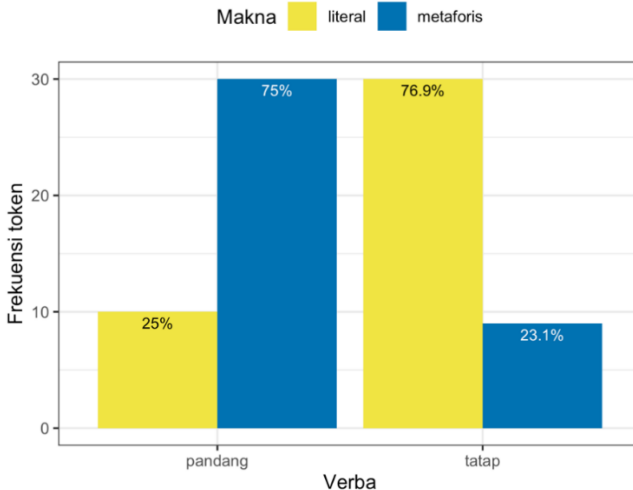


Gambar 2 Frekuensi makna literal dan metaforis untuk *pandang* dan *tatap* berdasarkan tipe diatesis (aktif dan pasif).

Untuk *pandang* dan *tatap*, tidak ditemukan perbedaan yang secara statistik signifikan terkait distribusi (yaitu frekuensi kemunculan) makna literal dan metaforis ketika kedua verba tersebut digunakan dalam diatesis aktif dan pasif (untuk *pandang*:  $p_{\text{fisher exact}}=0,06$ ,  $Cramer's V=0,34$ ; untuk *tatap*:  $p_{\text{fisher exact}}=1$ ,  $Cramer's V=0,05$ ) (bdk. Rajeg, Rajeg & Arka 2020; Rajeg, Rajeg & Arka 2022 yang menemukan ketimpangan signifikan distribusi makna literal dan metaforis berkaitan dengan bentuk diatesis pada tipe verba berbeda dalam bahasa Indonesia). Dengan kata lain, kedua tipe makna tersebar secara merata di kedua bentuk diatesis untuk *pandang* dan *tatap*. Namun, jika diamati secara lebih rinci, efek ini lebih tampak untuk *tatap* dibandingkan *pandang*. Alasannya adalah

bahwa, untuk *pandang*, Gambar 2 menunjukkan bahwa terdapat ketimpangan distribusi makna literal (40% untuk *meN-* vs. 10% untuk *di-*) dan metaforis (60% untuk *meN-* dan 90% untuk *di-*) meskipun ketimpangan ini tidak signifikan secara statistik. Sebaliknya, untuk *tatap*, distribusi makna literal (75% untuk *meN-* dan 78,9% untuk *di-*) dan metaforis (25% untuk *meN-* dan 21,1% untuk *di-*) lebih berimbang di kedua bentuk diatesis.

Ketika distribusi makna dari kedua diatesis digabungkan untuk tiap-tiap verba, dan perbandingan dilakukan di antara *pandang* dan *tatap* (Gambar 3), ditemukan ketimpangan distribusi yang sangat signifikan ( $p_{\text{fisher exact}} < 0,0001$ ) berefek relatif kuat (*Cramer's V*=0,52).



Gambar 3 Frekuensi makna literal dan metaforis *pandang* dan *tatap* (terlepas dari bentuk diatesis).

Efek yang ditemukan adalah preferensi tipe makna tertentu terhadap *pandang* dan *tatap*. Rasio peluang (*odds ratio*) penggunaan metaforis untuk *pandang* 9,6 kali lebih tinggi dibandingkan *tatap*. Dengan kata lain, *pandang* (baik dalam diatesis aktif *meN-* dan pasif *di-*) bertendensi lebih tinggi untuk digunakan dalam arti metaforis, dibandingkan *tatap*, yang sebaliknya memiliki kecenderungan terhadap pemakaian literal. Bagian selanjutnya mengulas perilaku konstruksional (b) makna metaforis dan literal untuk *pandang* dan *tatap* di kedua diatesis.

**b. Perilaku konstruksional memandang dalam arti metaforis dan literal**

Secara dominan (12 dari 20 sitiran; 60%), *memandang* digunakan dalam arti metaforis (Gambar 2). Salah satunya adalah ‘menganggap’, yang dilandasi atas metafora konseptual (Lakoff 1987) MENGANGGAP ADALAH MEMANDANG. Arti metaforis ini muncul ketika *memandang* digunakan dalam konstruksi transitif kompleks [X *memandang* Y *sebagai* Z] (4 sitiran; baris 1, 3, 6, dan 12):

- (1) Kedua agama ini *memandang* bunga Teratai *sebagai* bunga suci. (LCC14<sup>4</sup>)
- (2) Syekh Muhammad al-Ghazali menegaskan bahwa Islam *memandang* kelompok-kelompok yang mengikat perjanjian bersama orang-orang Islam, baik dari kalangan Yahudi maupun Nasrani, secara politis dan kebangsaan *sebagai* “orang-orang muslim” juga. (LCC1)

Dari contoh ini, kita dapat melihat adanya fitur koligasi (konstruksi gramatikal transitif kompleks) dan kolokasi (munculnya preposisi *sebagai*) yang membingkai arti metaforis *memandang* ‘menganggap’. Selain dalam konstruksi transitif kompleks tadi, arti metaforis ‘menganggap’ untuk *memandang* juga muncul dalam konstruksi transitif dengan posisi objek diisi oleh klausa bawahan (*subordinate clause*) sebagai pelengkap yang muncul pada tiga sitiran berikut (klausa bawahan ditandai kurung persegi).

- (3) Dan saya *memandang* [itu hal yang wajar]. (LCC4)
- (4) Pajak *memandang* [bahwa antara anggota atau pemilik dengan CV atau Firma diperlakukan sebagai suatu kesatuan (...)] (LCC14)
- (5) (...) kader dan pengurus PDI-P *memandang* tepat [pasangan ini diduetkan sebagai calon gubernur dan calon wakil gubernur Bali (...)] (LCC12)

Ciri konstruksional kedua ini juga menunjukkan fitur koligasi makna metaforis ‘menganggap’ dari *memandang*. Selanjutnya, makna metaforis yang sama dari *memandang* juga dapat diungkapkan dalam

---

<sup>4</sup> LCC adalah kode korpus Bahasa Indonesia Leipzig di mana sitiran ditemukan. LCC merupakan singkatan dari *Leipzig Corpora Collection*.

konstruksi monotransitif dengan objek nominal (3 sitiran; baris 15, 16, 18):

- (6) (...) cinta kasih kepada manusia ini harus didasari rasa tulus tanpa *memandang latar belakang agama, suku/ras*. (LCC3)
- (7) (...) Schumpeter *memandang pentingnya* Inovasi Teknologi dan Wirausaha (...) (LCC11)

Makna abstrak ‘menganggap’ pada (6) dan (7) tampaknya dipicu oleh tipe semantis dari objek nominalnya yang bersifat abstrak dan konteks yang lebih luas. Ditemukan pula satu penggunaan *memandang* dengan arti ‘menganggap’ namun dalam konstruksi intransitif preposisional (contoh (8)). Makna ini dipicu karena pelengkap nomina dari preposisi *kepada* bersifat abstrak (*sifat-sifat zhohir saja*).

- (8) Cinta seperti ini bukan *memandang kepada* sifat-sifat zhohir saja, tetapi *memandang kepada* sifat-sifat batin. (LCC1)

Selanjutnya, satu sitiran metaforis *memandang* merujuk pada ranah abstrak berbeda, yaitu ranah TEMPORAL/WAKTU (dalam arti ‘memikirkan kejadian yang belum terjadi’). Makna ini muncul dalam konstruksi intransitif dengan kolokasi yang tetap (*memandang ke depan*) dan tidak muncul dalam bentuk pasif *dipandang* (karena alasan yang sangat jelas bahwa *memandang ke depan* adalah intransitif).

- (9) Dia juga mengajak masyarakat untuk *memandang ke depan*. (LCC11)

Konstruksi metaforis ranah TEMPORAL ini sejalan dengan konstruksi intransitif yang secara semantis berlawanan (perhatikan (10)) namun melibatkan verba dalam ranah PERSEPSI VISUAL:

- (10) Para ASN perlu diingatkan agar tak lagi *menoleh ke belakang* dan hanya menatap masa depan (Rajeg, Siahaan & Gaby 2022: 10).

Interpretasi metaforis temporal untuk *memandang ke depan* pada contoh (9) (dan *menoleh ke belakang* pada (10)) dibangun dengan melihat konteks kalimat yang lebih luas. Hal ini dikarenakan *memandang ke depan* pada konteks berbeda dapat merujuk pada arti literal, yaitu persepsi visual-fisik:

- (11) Pada saat yang sama, punggung harus tegak lurus dengan kepala yang *memandang ke depan*.<sup>5</sup>

Kalimat pada contoh (11) secara umum merujuk pada ranah badaniah yang membingkai interpretasi literal dari konstruksi *memandang ke depan*.

Makna literal untuk *memandang* pada ranah PERSEPSI VISUAL (yaitu ‘melihat; memperhatikan’) muncul pada delapan sitiran (40% dari total 20 sampel sitiran). Secara konstruksional, makna literal *memandang* muncul pada konstruksi (i) intransitif (4 sitiran; baris 4, 9-11; tiga di antaranya berpelengkap frasa preposisi direksional [(12) - (14)]) dan (ii) monotransitif, yang secara kontekstual merujuk pada kejadian melihat (4 sitiran; baris 5, 8, 17, 20). Ciri konstruksional ini berbeda dengan makna metaforis *memandang* yang didominasi oleh (i) konstruksi monotransitif dengan objek nominal abstrak (7), (ii) konstruksi monotransitif dengan objek klausa (4), dan (iii) konstruksi monotransitif kompleks (1).

Ketiga contoh berikut mencerminkan konstruksi intransitif preposisional [X *memandang ke(pada) (arah/dalam) Y*] yang membingkai makna ‘melihat’ dari *memandang*.

- (12) (...) seperti mata hamba perempuan *memandang kepada* tangan nyonyanya (...) (LCC9)  
(13) (...) “cita rasa, sama saja,” kata Ishak, sambil *memandang ke dalam* kedai (...) (LCC3)  
(14) Sambil menyeringai *memandang ke arah* Wiro, makhluk raksasa ini (...) (LCC13)

Kita melihat fitur koligasi (konstruksi gramatikal) dan kolokasi (pengisi slot preposisi berjenis direksional) berperan dalam memicu arti literal *memandang* pada ketiga contoh sebelumnya. Fitur lainnya adalah tipe semantis dari pelengkap preposisi yang merujuk pada benda konkrit seperti manusia (*Wiro*) dan benda fisik (*kedai* dan *tangan*). Satu konstruksi intransitif non-preposisional lain juga mengungkapkan arti literal, yang dapat dipicu dengan keberadaan frasa adverbial cara (*manner adverbial phrase*) dengan *kagum*:

---

<sup>5</sup> Data diperoleh dari <https://tirto.id/berapa-jarak-yang-ditempuh-dalam-lari-jarak-pendek-atau-sprint-gkLz> (diakses pada tanggal 5 Juni 2022).

- (15) Pek-hiat Mo-ko dan Hek-hiat Mo-li *memandang* dengan kagum, sedangkan Bouw Thaisu mengerutkan alisnya sambil berkata (...). (LCC1)

Secara konteks yang lebih luas, contoh-contoh makna literal pada konstruksi intransitif sebelumnya, dan konstruksi transitif selanjutnya (perhatikan (16) - (19)), menunjukkan kejadian yang melibatkan aktivitas persepsi-visual fisik.

- (16) Hery *memandang* Donna, matanya berkaca-kaca. (LCC13)  
(17) (...) mereka hanya bengong *memandang* kakek itu dan jantung mereka seolah-olah berhenti berdenyut. (LCC7)  
(18) Si nenek (...) menancapkan tongkatnya ke tanah lalu *memandang* Nyai Endit dengan penuh kemarahan. (LCC1)  
(19) (...) tiba-tiba terbelalak dan mereka semua berdiri *memandang* wanita yang tahu-tahu di halaman rumah itu. (LCC1)

Selain karena merujuk pada aktivitas fisik secara umum, sitiran literal pada (16) - (19) menunjukkan tipe semantis objek nominal *memandang* berciri orang/manusia (*Donna, kakek, Nyai Endit* dan *wanita*).

### c. *Perilaku konstruksional dipandang* dalam arti metaforis dan literal

Bentuk pasif *di-* untuk verba *pandang* juga digunakan secara dominan dalam konteks metaforis ‘dianggap’ (18 dari total 20 sitiran; 90%). Secara konstruksional, *dipandang* ‘dianggap’ memiliki satu kemiripan dengan bentuk aktif *memandang*, khususnya pemakaiannya dalam konstruksi transitif kompleks. Bentuk pasif konstruksi transitif kompleks tersebut berskema [Y *dipandang sebagai* Z] (6 sitiran; baris 14-19 pada data konkordansi), yang salah satunya dicontohkan pada kalimat (20) berikut.

- (20) Orang yang bekerja sebagaimana dimaksudkan ini *dipandang sebagai* anggota keluarga (...). (LCC14)

Konstruksi selanjutnya untuk makna ‘menganggap’ (i) tidak mengelompokkan partisipan subjek ke dalam suatu entitas, yang ditandai

oleh preposisi *sebagai* pada (20), namun (ii) mencirikan subjek berdasarkan atribut tertentu; pencirian ini direalisasikan sebagai pelengkap atributif ajektival untuk verba *dipandang*. Skema konstruksionalnya adalah [Y *dipandang* Z] (6 sitiran; baris 1, 3, 4, 11<sup>6</sup>, 20), seperti dicontohkan oleh (21).

(21) (...) hal yang *dipandang khusus* dan *perlu*, dapat dibacakan di paripurna atas nama pimpinan. (LCC5)

Konstruksi dengan pelengkap atributif ini juga ditemukan pada bentuk aktif *memandang* pada contoh (5) ketika *memandang* dijelaskan oleh adverbial *tepat*. Selanjutnya, peneliti menemukan konstruksi untuk *dipandang* yang diikuti oleh pelengkap klausa bawahan (2 sitiran; baris 6 dan 13), layaknya pada bentuk aktif *memandang* (contoh (3) - (5)).

(22) (...) putra daerah yang sukses ber-karir di birokrat dan *dipandang memiliki* kemampuan untuk membangun daerah. (LCC3)

Konstruksi metaforis selanjutnya tidak ditemukan pada bentuk aktif *memandang*, yaitu konstruksi preposisional lokatif dengan preposisi yang menyatakan sumber, yaitu *dari*, dengan skema [Y *dipandang dari* Z] (4 sitiran; baris 7-10). Berikut salah satu contohnya:

(23) (...) tetapi juga perbuatan yang *dipandang dari* pergaulan masyarakat tidak patut. (LCC14)

Konstruksi ini tampak mempertegas arti metaforis *pandang* ‘anggap’. Frasa preposisionalnya secara metaforis mengindikasikan fokus sudut pandang/pemahaman (*pergaulan masyarakat* pada contoh (23)) untuk suatu proposisi, yang dinyatakan pada klausa sebelumnya ataupun pada posisi subjek (seperti *perbuatan* pada contoh (23)).

Terakhir, dua sitiran untuk *dipandang* mengungkapkan makna literal ‘melihat; menatap’ (baris 2 dan 12). Perhatikan dua kalimat berikut.

---

<sup>6</sup> Baris 11 pada data konkordansi mengandung dua pelengkap atributif yang muncul dalam konstruksi koordinasi dengan penghubung *dan*. Oleh karena itu, baris ini dihitung dua kali untuk tiap-tiap pelengkap.



- (24) Museum itu harus nyaman, sejuk, dan bersih sehingga enak *dipandang*. (LCC3)
- (25) Padarancang adalah dataran tinggi di Kabupaten Serang, yang cukup elok *dipandang* mata. (LCC14)

Secara konstruksional, makna literal tersebut diungkapkan ketika *dipandang* muncul sebagai pelengkap klausa ajektiva, yaitu, klausa dengan predikat ajektiva dengan ciri semantis yang mirip (*elok* dan *enak*). Pada sub-bagian ini, kembali kita melihat interaksi antara koligasi, kolokasi dan preferensi semantis dalam membingkai makna suatu kata.

#### **d. Perilaku konstruksional menatap dalam arti metaforis dan literal**

Dari 20 sampel konkordansi untuk *menatap*, hanya lima sitiran yang mengungkapkan makna metaforis, sedangkan 75%-nya (15 sitiran) mengungkapkan makna literal ‘melihat atau memperhatikan objek’<sup>7</sup>; 13 dari 15 sitiran literal ini menunjukkan pola konstruksional yang semi-spesifik berdasarkan fitur koligasi, kolokasi, dan preferensi semantis dari *menatap*. Makna literal akan dibahas terlebih dahulu.

Konstruksi dominan (6 sitiran; baris 5, 8, 10, 12, 15, dan 18) untuk makna literal *menatap* adalah konstruksi monotransitif dengan objek nominal manusia/orang (preferensi semantis dari objek langsung): [X *menatap* Y<sub>ORANG</sub>] (26). Konstruksi ini juga dapat diikuti oleh frasa adverbial durasi (27), cara (28), dan instrumen/alat (mis. nomina indra penglihatan *mata*) (29).

- (26) Yin Feng langsung curiga dan *menatap* tuan Ma, diikuti Jia Le yang mulai cemas (...). (LCC4)
- (27) Si Bungsu *menatap* letnan itu [beberapa saat]<sub>durasi</sub>. (LCC2)
- (28) Taemin *menatap* Minho [dengan penasaran]<sub>cara</sub>. (LCC7)
- (29) Mahluk jerangkong *menatap* sang Resi [dengan matanya yang bolong]<sub>alat</sub>. (LCC13)

Variasi dari konstruksi monotransitif sebelumnya ditemukan pada sampel. Varian ini (i) mengkhususkan tipe semantis objek langsung nominal menjadi *mata* seseorang dan (ii) dapat menyisipkan adverbial

---

<sup>7</sup> Makna literal persepsi visual ini adalah satu-satunya yang diberikan untuk *menatap* dalam entri KBBI daring: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/menatap>

cara setelah/sebelum *menatap* dan sebelum objek langsungnya: [X *menatap* (adverbia<sub>cara</sub>) *mata* POSSESOR] (3 sitiran; baris 7, 9, 19. Perhatikan contoh (30)).

- (30) (...) menepuk bahu korban atau *menatap* tajam mata si korbannya. (LCC4)

Varian konstruksi yang dicontohkan pada (30) menunjukkan aspek koligasi (struktur sintaksis), kolokasi (spesifikasi objek nomina dengan *mata* dengan penjelas kepemilikan [*possessor*]), dan preferensi semantis (tipe semantis adverbia dan objek nomina).

Selanjutnya, makna literal dari *menatap* juga muncul dalam konstruksi intransitif direksional (4 sitiran; baris 11, 14, 16-17), dengan verbanya dapat dijelaskan dengan adverbia cara: [X *menatap* (adverbia<sub>cara</sub>) *ke arah* Y]. Konstruksi ini juga menampilkan semua fitur pencirian makna suatu kata, yaitu koligasi, kolokasi, dan preferensi semantis. Realisasi konstruksi intransitif direksional ini ditunjukkan pada (31).

- (31) Daniel masih terdiam, kali ini *menatap* kosong *ke arah* lantai. (LCC7)

Dari ketiga tipe konstruksi tadi, dapat diperhatikan bahwa *menatap* tidak hanya verba bervalensi dua (transitif) namun juga bervalensi satu (intransitif) ketika mengungkapkan makna literalnya.

Terkait sitiran *menatap* dengan makna metaforis, empat dari lima sitiran (baris 1, 6, 13, dan 20) menunjukkan perluasan semantis ke ranah TEMPORAL, yaitu ‘menyambut hal yang belum terjadi’ (bdk. contoh (9)). Perhatikan contoh-contoh berikut.

- (32) Pelatih ganda campuran PBSI Richard Mainaky *menatap* optimis hasil undian cabang olahraga bulu tangkis (...) (LCC3)  
(33) Kehidupan para murid mengalami perubahan dan *menatap* hari depan dengan penuh iman dan harapan (...) (LCC14)

Ciri konstruksional dari perluasan TEMPORAL ini adalah penggunaan *menatap* dalam konstruksi monotransitif dengan tipe semantis objek nominalnya berupa (i) kejadian spesifik yang belum terjadi, seperti kompetisi (32), ataupun (ii) masa depan secara umum

(*hari depan* (33)). Makna TEMPORAL tidak dimasukkan ke dalam entri *menatap* pada KBBI daring<sup>8</sup>. Temuan pada kajian korpus kali ini dapat digunakan untuk memperbaharui entri dari *menatap*.

**e. Perilaku konstruksional *ditatap* dalam arti metaforis dan literal**

Layaknya *tatap* dalam bentuk aktif *meN-*, bentuk pasif *ditatap* juga muncul secara dominan pada konteks literal persepsi visual ‘dilihat’ (79%; 15 dari total 19 sitiran<sup>9</sup>) (arti metaforis akan diulas selanjutnya). Salah satu ciri konstruksional makna literal *ditatap* adalah tipe semantis subjek pasifnya (yaitu sesuatu yang *ditatap*) merujuk pada orang/manusia (8 sitiran); subjek pasif orang/manusia ini dapat direalisasikan dengan kata ganti persona (mis. *Aku*<sup>10</sup>) (34), nomina orang (*suami*) (35), dan nama diri (mis. *Vira*) (36)<sup>11</sup>.

(34) Berhubung aku seorang pemalu, [Aku] tak suka *ditatap* oleh orang lain. (LCC13)

(35) [Suami] yakin tidak akan dikhianati, kalau *ditatap* benar-benar menyejukkan qolbu (...) (LCC20)

(36) (...) [Vira] yang terus-menerus *ditatap* oleh mereka berdua. (LCC9)

Selain subjek pasif yang berkaitan dengan orang/manusia ditandai oleh nomina anggota tubuh (yaitu, *wajah* dan *paha*; 3 sitiran<sup>12</sup>). Perhatikan contoh (37).

(37) Sadar [pahnya] *ditatap* dengan rakus, dengan sisa-sisa tenaganya Thi Binh memperbaiki ujung roknya (...) (LCC4)

Realisasi lain dari subjek pasifnya adalah dengan kata ganti penanda klausa relatif *yang* (3 sitiran; baris 19, 12, 7).

---

<sup>8</sup> <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/menatap>

<sup>9</sup> Satu sitiran untuk *ditatap* merupakan duplikasi (baris 10, yang adalah duplikasi untuk baris 4) dan dikesampingkan dalam analisis.

<sup>10</sup> Selain *Aku*, kata ganti persona untuk subjek pasif dari *ditatap* meliputi: *ia, kita, saya* (baris 1, 2, 9, 13, 17).

<sup>11</sup> Nomina orang dan Nama diri sebagai subjek pasif *ditatap* muncul pada baris 14, 18, 20.

<sup>12</sup> Baris 6, 8, 15.

- (38) Yang *ditatap* balas memandang, sunggingkan senyum dan kedipkan mata kiri pada murid Sinto (...) (LCC13)

Jika peran Agen untuk *ditatap* direalisasikan secara eksplisit (mis. sebagai objek langsung (39) ataupun sebagai argumen oblik dalam frasa preposisi *oleh* [(34) dan (36)]), sebagian besar merujuk pada nomina orang (baris 9, 12, 14, 17). Satu sitiran menampilkan Agen anggota tubuh, yaitu *mata* (baris 8) (40), yang secara metonimis merujuk pada ‘orang’.

- (39) (...) namun saya telah merasakan tidak *ditatap* orang seperti yang biasanya saya rasakan saat berjalan menuju lorong-lorong pit. (LCC5)
- (40) Zaliani ini mengaku cukup kikuk saat harus tampil seorang diri, lantas *ditatap* ratusan bahkan ribuan pasang mata. (LCC5)

Yang menarik, *ditatap* memiliki profil yang mirip dengan *menatap* dalam arti literal dalam hal kemunculan adverbial (i) penanda cara (*seperti itu, dengan rakus, sinis, dan aneh*; 4 sitiran; baris 2, 6, 12, dan 13), yang secara sintaksis muncul setelah (di sebelah kanan) *ditatap* (37), dan (ii) durasi (*terus-menerus*; baris 14) (36).

Berlanjut ke makna metaforis dari *ditatap*, penulis menemukannya pada empat sitiran tersisa. Dua sitiran merujuk pada ranah KOGNITIF ‘diamati; dialami’ (baris 3 dan 11) (41), dan dua sitiran lagi merujuk pada ranah TEMPORAL (baris 4-5) (42).

- (41) (...) variabel adalah hal yang menjadi objek penelitian, yang *ditatap*, yang menunjukkan variasi baik kuantitatif maupun kualitatif. (LCC7)
- (42) (...) menuju babak delapan besar divisi I, seluruh pertandingan harus *ditatap* dengan rasa optimis. (LCC4)

#### IV. SIMPULAN

Berkaitan dengan rumusan masalah pertama (a), makalah ini menemukan bahwa verba (*pandang* dan *tatap*) dari medan makna yang sama (PERSEPSI VISUAL) bisa memiliki distribusi semantis berbeda (yaitu, distribusi pemakaian literal dan metaforisnya) (Gambar 3), meskipun perbedaan ini bisa tidak signifikan terkait dengan bentuk

diatesis untuk tiap-tiap verba (Gambar 2). Selanjutnya, pembahasan terhadap rumusan masalah kedua (b) memberikan bukti lanjutan dari data bahasa Indonesia bahwa makna berbeda (literal atau metaforis) dari suatu unsur leksikal memiliki perilaku konstruksional berbeda (Sinclair & Carter 2004, Bab 2; Hilpert 2006). Dengan kata lain, pemakaian suatu kata tidak bisa dilepaskan dari keberpolaan (*patterning*) kata tersebut, dan unit makna suatu kata umumnya bersifat frasal (yaitu, muncul ketika suatu kata berkombinasi dengan kata lainnya dalam suatu konstruksi gramatikal) (Sinclair & Carter 2004: 29). Tentunya kedua simpulan ini perlu diujikan kembali dengan sampel data yang lebih besar dan verba lain pada medan makna yang sama/berbeda.

## Daftar Pustaka

- Baker, Paul. 2010. Corpus Methods in Linguistics. In Lia Litosseliti (ed.), *Research methods in linguistics*, 93–113. London; New York: Continuum.
- Bernolet, Sarah & Timothy Coleman. 2016. Sense-based and lexeme-based alternation biases in the Dutch dative alternation. In Jiyoung Yoon & Stefan Th. Gries (eds.), *Corpus-based approaches to Construction Grammar*, 165–198. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company.
- Croft, William. 2001. *Radical Construction Grammar: Syntactic theory in typological perspective*. Oxford: Oxford University Press.
- Fillmore, Charles J. & Paul Kay. 1995. *Construction Grammar*. Stanford: CSLI.
- Goldberg, Adele E. 2006. *Constructions at work: The nature of generalization in language*. Oxford; New York: Oxford University Press.
- Gries, Stefan Th. 2017. *Quantitative corpus linguistics with R: A practical introduction*. Second edition. New York: Routledge.
- Hardie, Andrew. 2012. CQPweb — combining power, flexibility and usability in a corpus analysis tool. *International Journal of Corpus Linguistics* 17(3). 380–409. <https://doi.org/10.1075/ijcl.17.3.04har>.
- Hilpert, Martin. 2006. Keeping an eye on the data: Metonymies and their patterns. In Anatol Stefanowitsch & Stefan Th. Gries (eds.), *Corpus-based approaches to metaphor and metonymy*, 123–151. Berlin: Mouton de Gruyter.

- Lakoff, George. 1987. *Woman, fire, and dangerous things: What categories reveal about the mind*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Pragglejaz Group. 2007. MIP: A method for identifying metaphorically used words in discourse. *Metaphor and Symbol* 22(1). 1–39.
- Rajeg, Gede Primahadi Wijaya. 2021a. Teknik analisis dasar dalam Linguistik Korpus. *figshare* 6. <https://doi.org/10.6084/M9.FIGSHARE.13185467>.
- Rajeg, Gede Primahadi Wijaya. 2021b. Memberikan interpretasi terhadap data konkordansi. Presented at the Pelatihan Analisis Konkordansi berbasis Korpus (diselenggarakan oleh Masyarakat Linguistik Indonesia [MLI]), Indonesia. <https://doi.org/10.5281/zenodo.5675827>.
- Rajeg, Gede Primahadi Wijaya & I Made Rajeg. 2017. Mempertemukan morfologi dan linguistik korpus: Kajian konstruksi pembentukan kata kerja [*per-*+Ajektiva] dalam Bahasa Indonesia. In I Nengah Sudipa & Made Sri Satyawati (eds.), *Rona Bahasa: Buku persembahan kepada Prof. Dr. Aron Meko Mbete memasuki masa purnatugas*, 288–327. Denpasar, Bali, Indonesia: Swasta Nulus. <https://doi.org/10.4225/03/5a0627de02453>.
- Rajeg, Gede Primahadi Wijaya, I Made Rajeg & I Wayan Arka. 2020. Corpus-based approach meets LFG: the puzzling case of voice alternations of *kena*-verbs in Indonesian. In Miriam Butt & Ida Toivonen (eds.), *Proceedings of the LFG'20 conference, on-line*, 307–327. Stanford: CSLI Publications. <https://doi.org/10.6084/m9.figshare.12423788>. <https://web.stanford.edu/group/cslipublications/cslipublications/LFG/LFG-2020/abstr-rra.shtml>.
- Rajeg, I Made, Gede Primahadi Wijaya Rajeg & I Wayan Arka. 2022. Corpus linguistic and experimental studies on the meaning-preserving hypothesis in Indonesian voice alternations. *Linguistics Vanguard* 8(1). 1–16. <https://doi.org/10.1515/lingvan-2020-0104>.
- Sinclair, John McHardy & Ronald Carter. 2004. *Trust the text: Language, corpus and discourse*. London ; New York, N.Y: Routledge.
- Stefanowitsch, Anatol. 2020. *Corpus linguistics: A guide to the methodology*. Berlin: Language Science Press.

# 14. TUJUH TEKNIK PENERJEMAHAN BAHASA INGGRIS-JEPANG

---

I Gede Oeinada

Program Studi Sastra Jepang Universitas Udayana  
gede.oeinada@unud.ac.id

## *Abstract*

*Japanese and English do not belong to the same language family. Therefore, when translating texts with language pairs in both languages, translators often encounter difficulties primarily related to structural and cultural aspects. This paper outlines and reviews seven translation techniques commonly encountered in translated texts with language pairs, namely English-Japanese. The description in this paper is based on the opinion of Hasegawa (2012). The seven translation techniques are borrowing, calque, literal translation, transposition, modulation, equivalence, and adaptation. It is hoped that knowing more deeply the examples of the application of these techniques can inspire translators with other language pairs, for example, Japanese-Indonesian. The examples given show that the application of these seven translation techniques has overcome the barriers between English and Japanese both from the aspect of structural construction and the aspect of culture.*

*Keywords: translation techniques, Japanese, English, source language, target language*

## **Abstrak**

Bahasa Jepang dan bahasa Inggris tidak berasal dari satu rumpun bahasa yang sama. Oleh karena itu, ketika menerjemahkan teks dengan pasangan bahasa adalah kedua bahasa tersebut, penerjemah sering kali menemui kesulitan terutama terkait dengan aspek struktural selain aspek budaya. Tulisan ini menguraikan dan mengulas tujuh teknik penerjemahan yang lazim ditemui dalam teks-teks terjemahan dengan pasangan bahasa, yaitu bahasa Inggris-bahasa Jepang. Uraian dalam tulisan ini didasarkan pada pendapat Hasegawa (2012). Ketujuh teknik penerjemahan tersebut adalah *borrowing*, *calque*, *literal translation*, *transposition*, *modulation*, *equivalence*, dan *adaptation*. Diharapkan dengan mengetahui lebih mendalam contoh-contoh penerapan teknik tersebut dapat menginspirasi penerjemah dengan pasangan bahasa lain, misalnya bahasa Jepang-Indonesia. Melalui contoh-contoh yang diberikan, terlihat bahwa penerapan ketujuh teknik penerjemahan ini telah mampu mengatasi hambatan antara bahasa Inggris dan bahasa Jepang baik dari aspek konstruksi struktural maupun aspek budaya.

Kata Kunci: teknik penerjemahan, bahasa Jepang, bahasa Inggris, bahasa sumber, bahasa sasaran

## I. PENDAHULUAN

Secara tipologis, bahasa Inggris (BI) berbeda dengan bahasa Jepang (BJ). Perbedaan kedua bahasa tersebut dapat menjadi sebuah tantangan tersendiri ketika melakukan penerjemahan baik saat bahasa Jepang menjadi teks sumber (TSu) ataupun menjadi teks sasaran (TSa) (Refsing dan Lundquist, 2009; Takeda, 2012; Donovan, 2019). Hasegawa (2012) menyebutkan terdapat tujuh tipe teknik penerjemahan yang bermanfaat dalam penerjemahan bahasa Inggris-Jepang. Ketujuh tipe teknik penerjemahan tersebut adalah *borrowing*, *calque*, *literal translation*, *transposition*, *modulation*, *equivalence*, dan *adaptation*. Tulisan ini menguraikan dan mengulas ketujuh tipe teknik penerjemahan tersebut.

## II. PEMBAHASAN

Tujuh tipe teknik penerjemahan yang disebutkan oleh Hasegawa (2012) merupakan teknik-teknik penerjemahan yang dikemukakan oleh Vinay dan Darbelnet (1995). Berikut pembahasan masing-masing tipe teknik penerjemahan tersebut.

### 2.1 *Borrowing*

Teknik *borrowing* digunakan ketika bahasa sasaran tidak memiliki padanan untuk istilah yang digunakan pada TSu. Teknik *borrowing* ini merupakan teknik penerjemahan yang paling sederhana. Dalam bahasa Jepang, teknik *borrowing* ini disebut dengan istilah *shakuyou* (借用). Teknik *borrowing* biasanya dapat dijumpai pada penerjemahan bahasa Inggris-Jepang di bidang komputer, farmasi, telekomunikasi, dan sejenisnya. Contoh:

A buffer overflow is one of the most common security holes in compiled applications. It occurs when a program tries to store more data in a buffer (temporary data storage area) than it was intended to hold.

バッファオーバーフローは、コンパイルされたアプリケーションのセキュリティ・ホールの中でも最も代表的なものである。これは、プログラムがホールドしたメモリ領域(バッファ)を超えてデータをインプットした場合に起こる。

Gambar 1. Contoh Penerjemahan BI-BJ di bidang komputer  
(sumber: hasegawa, 2012:168)



Sebagaimana yang dapat dilihat pada Gambar 1, istilah-istilah di bidang komputer, antara lain *buffer overflow*, *compiled*, *applications*, *security holes*, *program*, *hold*, *buffer*, *data*, *input* diterjemahkan dengan teknik *borrowing* menjadi *baffa oobaa furoo*, *konpairu*, *apurikeeshon*, *sekyurithi-hooru*, *puroguramu*, *hoorudo*, *baffa*, *deeta*, *inputto*. Dalam bahasa Jepang, istilah-istilah asing yang merupakan hasil meminjaman (*borrowing*) ditulis dalam huruf *katakana*.

Lebih lanjut dijelaskan oleh Hasegawa, teknik penerjemahan *borrowing* ini, sebaliknya tidak digunakan begitu saja untuk menerjemahkan istilah bahasa Jepang ke dalam bahasa Inggris karena akan menghasilkan istilah baru yang tidak dikenali oleh pembaca berbahasa Inggris. Misalnya, penerjemahan *shiitake* (BJ) menjadi *shiitake mushroom* (BI), *Sensouji* (BJ) menjadi *Sensoji temple* (BI), *soba* (BJ) menjadi *soba noodle* (BI), *tatami* (BJ) menjadi *tatami mat* (BI), *yutaka* (BJ) menjadi *yutaka rope* (BI), *youkan* (BJ) menjadi *yokan jellied sweet* (BI). Terlihat dari contoh-contoh yang telah diberikan, teknik *borrowing* tersebut digunakan dengan sedikit modifikasi yakni menambahkan penjelasan pendek. Dengan demikian, pembaca berbahasa Inggris akan dapat mengetahui ataupun terbantu pemahamannya ketika menjumpai istilah asing tersebut.

Gambar 2. adalah foto kue jeli pencuci mulut yang merupakan kue tradisional Jepang yang dinamakan *yokan*. Padanan yang diberikan dalam bahasa Inggrisnya adalah *yokan jellied sweet*. Dapat dilihat di sini bahwa, ada penambahan penjelasan pendek berupa frasa *jellied sweet* ‘manisan jeli’ terhadap istilah *yokan* tersebut karena apabila tidak diberikan tambahan penjelasan akan membingungkan (tidak dikenali) oleh pembaca TSa.



Gambar 2. Kue jeli pencuci mulut *Yokan*  
(sumber: <https://id.wikipedia.org/wiki/Yokan>)

## 2.2 *Calque*

Teknik *calque* merupakan teknik *borrowing* khusus, yakni elemen ekspresi pada bahasa sumber diterjemahkan secara literal ke dalam bahasa sasaran. Teknik penerjemahan *calque* ini digunakan pada level kata-frasa. Dalam bahasa Jepang, teknik *calque* ini disebut dengan istilah *hon'yaku shakuyou* (翻訳借用). Beberapa contoh penerapan teknik penerjemahan *calque* ini, antara lain *akimatsuri* (*aki* ‘musim gugur’, *matsuri* ‘festival’) menjadi *autumn festival*, *gyuudon* (*gyuu* ‘sapi’, *don* ‘mangkuk’) menjadi *beef bowl*, *solar cell* menjadi *taiyou denchi* (*taiyou* ‘mnatahari’, *denchi* ‘baterai’), *loan word* menjadi *shakuyou go* (*shakuyou* ‘pinjam-pakai’, *go* ‘kata’).

## 2.3 *Literal Translation*

Teknik *literal translation* mengganti kata demi kata dengan berusaha mengikuti struktur sintaksis bahasa sumber pada bahasa sasaran. Teknik penerjemahan *literal translation* ini biasanya digunakan pada level klausa. Teknik ini memiliki kesamaan dengan *calque*, yaitu berusaha setia pada struktur bahasa sumber. Namun, untuk bahasa-bahasa yang tidak berasal dari rumpun bahasa yang sama, perlu dilakukan modifikasi. Beberapa contoh penerapan teknik penerjemahan

ini pada pasangan bahasa Inggris dan bahasa Jepang adalah sebagai berikut.

(1) *the book I just bought* =

<i>watashi</i>	<i>ga</i>	<i>katta</i>	<i>tokoro</i>	<i>no</i>	<i>hon</i>
I	NOM	buy-PAST	just	GEN	book

(2) *have a good weekend* =

<i>yoi</i>	<i>shuumatsu</i>	<i>o</i>
good	weekend	ACC

(3) *what made her do it?* =

<i>nani</i>	<i>ga</i>	<i>kanojo</i>	<i>o</i>	<i>sou</i>	<i>saseta</i>	<i>ka</i>
what	NOM	she	ACC	like that	do-CAUS-PAST	Q

Teknik *literal translation* ini merupakan teknik yang menjadi kekuatan pendorong perubahan bahasa Jepang pada masa pemerintahan Meiji (1868-1912), yaitu ketika terjadi penerjemahan besar-besaran buku-buku berbahasa asing seperti bahasa Inggris, Prancis, Jerman, Rusia ke dalam bahasa Jepang. Namun, teknik penerjemahan ini, karena berusaha terlalu dekat dengan struktur sintaksis bahasa sumber, ada kemungkinan dapat menghasilkan terjemahan yang kedengarannya konyol dan merusak efektivitas komunikasi dalam bahasa sasaran. Oleh karena itu, teknik ini tidak cocok digunakan dalam menerjemahkan teks-teks pragmatis seperti dalam bisnis dan komunikasi praktis.

Hasegawa (2012:171) menjelaskan pula bahwa dampak penerapan teknik *literal translation* ini yang banyak digunakan oleh penutur bukan orang Jepang ketika berbicara dalam bahasa Jepang adalah munculnya ungkapan-ungkapan dalam bahasa Jepang yang tidak idiomatis (sesuai dengan kekhususan bahasa tersebut). Ungkapan-ungkapan yang tidak idiomatis tersebut, oleh penutur asli bahasa Jepang, dikatakan sebagai suatu penyimpangan bahasa (*deviant Japanese*). Akan tetapi, Hasegawa berpendapat, sebaiknya, penutur asli bahasa Jepang menghargai penggunaan bahasa Jepang yang menyimpang tersebut dalam kaitannya dengan kemungkinan pengembangan penggunaan bahasa Jepang dari yang telah ada saat ini.

## 2.4 *Transposition*

Teknik *transposition* menyangkut upaya penyampaian kembali elemen-elemen bahasa sumber menggunakan elemen-elemen bahasa sasaran yang secara semantis sepadan tetapi secara formal tidak sepadan. Teknik penerjemahan ini merupakan teknik penerjemahan yang signifikan dalam penerjemahan bahasa Jepang-bahasa Inggris karena bahasa Inggris yang lebih menekankan pada struktur nominal berbeda dengan bahasa Jepang yang lebih menekankan pada struktur verbal.

Dalam bahasa Inggris, sering dijumpai konstruksi yang menggunakan nomina abstrak sebagai subjek dalam kalimat. Misalnya, *love is patient, quickness is necessary*. Nominal abstrak *love* dan *quickness* berkaitan dengan kejadian (*event*) atau atribut (*attribute*). Secara semantis, nomina abstrak *love* pada contoh kalimat tersebut bermakna ‘orang yang mencintai itu sabar (*people who love are patient*)’. Sedangkan, nomina abstrak *quickness* bermakna ‘orang harus bertindak cepat (*it is necessary that people act quickly*)’. Apabila dibandingkan, dengan menyatakan situasi yang dimaksud menggunakan verba ataupun adverbial akan lebih jelas secara makna daripada menggunakan nomina abstrak.

Berikut beberapa contoh penerjemahan kalimat yang memiliki konstruksi verbal bahasa Jepang menjadi konstruksi nominal bahasa Inggris.

(4) *Kore ga wakareba, mondai wa zutto*  
 this NOM understand-COND problem TOP more

*kaiketsu shiyasuku naru.*  
 to solve easy become

= *recognition of this will help us resolve the problem.*

Terjemahan literal untuk kalimat bahasa Jepang (4) adalah *if we recognize this, the problem will become more manageable*. Namun, terjemahan *recognition of this will help us resolve the problem* terdengar lebih alami dan berterima pada penutur bahasa Inggris (pembaca teks sasaran).

## 2.5 Modulation

Teknik *modulation* menghasilkan variasi bentuk untuk pesan yang sama. Variasi bentuk ini dihasilkan dengan cara mengubah sudut pandang. Beberapa contoh penerapan teknik *modulation* pada penerjemahan bahasa Jepang ke dalam bahasa Inggris, antara lain: *okosanaide kudasai* ('jangan bangunkan saya') diterjemahkan menjadi *do not disturb*, *kin'en* ('dilarang merokok') diterjemahkan menjadi *no smoking*, *tachi iri kinshi* ('dilarang masuk') diterjemahkan menjadi *keep out*, *hijou-guchi* ('pintu darurat') diterjemahkan menjadi *fire exit*, *penki nuritate* ('baru dicat') diterjemahkan menjadi *wet paint*, *manshitsu* ('semua kamar penuh') diterjemahkan menjadi *no vacancy*.

Selain dari bahasa Jepang ke dalam bahasa Inggris, penerapan teknik *modulation* ini, dapat pula diterapkan sebaliknya, seperti contoh-contoh kalimat berikut.

(5) *Kokkyō no nagai ton'neru o nukeru to*  
border GEN long tunnel ACC go out after

*yukiguni deatta.*  
snow country COP-PAST

= *the train came out of the long tunnel into the snow country.*

Terjemahan pada data (5) dan teks sumbernya menunjukkan hasil penerapan teknik *modulation*, yaitu pada TSu, penutur digambarkan berada di dalam kereta yang sedang keluar dari terowongan panjang, sedangkan pada TSa, penutur digambarkan sudah berada di negeri salju dan menyaksikan kereta yang keluar dari terowongan.

## 2.6 Equivalence

Teknik *equivalence* menghasilkan teks sepadan dengan menggunakan metode stilistika atau struktural yang berbeda. Hasegawa (2012) menyebutkan bahwa teknik penerjemahan ini merupakan teknik yang paling sering dipergunakan untuk pasangan bahasa Jepang-Inggris. Misalnya, ketika memberikan padanan terhadap ucapan salam atau ungkapan-ungkapan situasional, biasanya akan dipilih padanan

fungsionalnya (*functional equivalents*). Contoh: sapaan apa kabar dalam bahasa Jepang *o-genki desu ka* ('sehat?') dipadankan dengan *how have you been?* dalam bahasa Inggris, ungkapan saat mengalami kesakitan dalam bahasa Inggris *ouch!* dipadankan dengan *ita!* ('sakit!') dalam bahasa Jepang, ungkapan *bingo!* dalam bahasa Inggris dipadankan dengan *atari~* atau *pinpoon* ('kena') dalam bahasa Jepang.

Selain ucapan salam atau sapaan dan ungkapan-ungkapan situasional, teknik penerjemahan *equivalence* ini juga digunakan untuk menerjemahkan idiom, peribahasa, dan sejenisnya. Misalnya, pada pemilihan padanan *a piece of cake* yang dalam bahasa Jepang adalah *asa meshi mae* ('sebelum sarapan'), *like father like son* menjadi *kaeru no ko wa kaeru* (anak kodok adalah kodok).

Penggunaan kata umum (superordinat) atau kata khusus (hiponim) juga termasuk dalam teknik *equivalence* ini. Contoh: *school uniform* menjadi *seeraa fuku* ('pakaian pelaut (*sailor* + *fuku* ('cloth'))'). Pakaian seragam sekolah di Jepang memang sering dikatakan mirip dengan pakaian pelaut Amerika (lihat Gambar 3). Selain itu, parafrasa juga dikatakan sebagai salah satu bentuk penerapan teknik *equivalence* ini. Misalnya: padanan untuk *uchi benkei* menjadi *bossy at home and timid outside*, padanan untuk *kamidana* menjadi *a household Shinto altar*.

Benkei atau Musashibo Benkei adalah seorang pendekar biksu di akhir zaman Heian (794-1185) yang terkenal hebat dalam seni bela dirinya (Gambar 4). Ungkapan *uchi benkei* dalam bahasa Jepang merujuk pada seseorang yang memiliki dua kepribadian yang berbeda. Kata *uchi* bermakna 'rumah atau dalam'. Oleh karena itu, ungkapan *uchi benkei* diartikan seseorang yang gagah di rumahnya, tetapi tidak demikian halnya apabila berada di luar rumah.

Gambar 5 adalah contoh altar pemujaan dewa untuk agama Shinto yang diletakkan di rumah ataupun kantor. Altar seperti itu dinamakan *kamidana*, berasal dari dua kata yaitu *kami* ('Tuhan atau dewa') dan *tana* ('rak atau lemari').



Gambar 3. Pakaian Seragam Sekolah di Jepang yang disebut *seeraa fuku* yang mirip dengan pakaian pelaut (*sailor*)  
(sumber: <https://www.coscomics.net/?pid=90891121>)



Gambar 4. Tokoh *Benkei*, seorang biksu bertubuh besar di Gunung Hiei yang menggemari seni bela diri  
(Sumber: <https://dime.jp/genre/1094206/>)



Gambar 5. Altar Agama Shinto untuk di Rumah atau Kantor yang disebut *kamidana*  
(sumber: <https://pocketnihongo.id/blog/apa-itu-神棚-kamidana/>)

## 2.7 *Adaptation*

Teknik *adaptation* diterapkan apabila situasi yang digambarkan pada teks sumber sama sekali tidak dikenal pada budaya pembaca sasaran. Oleh karena itu, penerjemah harus menciptakan situasi yang mirip tetapi berbeda. Teknik ini dapat pula disebut dengan penggantian budaya (*cultural substitution*). Contoh yang dapat diberikan, antara lain *bar mitzvah* menjadi *seijin shiki*. *Bar mitzvah* merupakan ritual Yahudi yang ditujukan kepada orang yang menginjak usia remaja. Sedangkan, *seijin shiki* adalah perayaan kedewasaan di Jepang. Di Jepang, seseorang dianggap dewasa apabila telah memasuki usia 20 tahun.

### III. SIMPULAN

Ada tujuh teknik penerjemahan yang biasanya diterapkan oleh penerjemah dalam mencari padanan untuk pasangan bahasa Inggris dan Jepang. Ketujuh teknik tersebut adalah *borrowing*, *calque*, *literal translation*, *transposition*, *modulation*, *equivalence*, dan *adaptation*. Pada teknik *adaptation* terdapat pula teknik yang dikenal dengan nama *cultural substitution*. Pada teknik *equivalence* terdapat teknik-teknik seperti *functional equivalents*, *semantically equivalent expressions*, *superordinate-hyponym of the original expression*, dan *paraphrasing*. Penerapan ketujuh teknik penerjemahan ini telah mampu mengatasi hambatan antara bahasa Inggris dan bahasa Jepang dari aspek konstruksi struktural dan aspek budaya.

### Referensi

- Donovan, R.. 2019. *Translating Modern Japanese Literature*. Newcastle: Cambridge Scholars Publishing.
- Hasekawa, Y. 2012. *The Routledge Course in Japanese Translation*. New York: Routledge.
- Refsing, K. dan L. Lundquist. 2009. *Translating Japanese Texts*. Copenhagen: Museum Tusulanum Press.
- Takeda, K.. 2012. The Emergence of Translation Studies as a Discipline in Japan. Dalam Sato-Rossberg, N. dan J. Wakabayashi (eds.). *Translation and Translation Studies in the Japanese Context*. London: Continuum International Publishing.
- Vinay, J.P. dan J. Darbelnet. 1995. *Comparative Stylistics of French and English: A Methodology for Translation*. Amsterdam: John Benjamins.



# 15. MAKNA DAN NILAI TUTURAN KELONTARAN MASYARAKAT ETNIK SABU DI KABUPATEN SABU RAIJUA

---

*Lanny Isabela Dwisyahri Koroh dan Simon Sabon Ola*

## *Abstract*

This study focuses on the meaning and value of utterances or expressions of language about palm in the Sabu ethnic group. Referring to the concept of meaning and value, as well as the theory of Cultural Linguistics, the meaning of ejection speech in the Sabu ethnic group was identified, namely: historical meaning, social meaning, religious meaning and symbolic meaning. While the values implied in the utterances of ejection, namely: concern for people in need, belief in the role of ancestors and the Supreme Being, submission to supernatural decisions, and the value of togetherness. These meanings and values that describe the Sabu people's perception of lontar, namely: lontar as a sacred plant, an economic plant, and as an adhesive for social relations without discrimination.

*Keywords: speech, palm, meaning, value, perception.*

## **I. PENDAHULUAN**

Pemakaian bahasa pada umumnya berdimensi budaya. Tidak hanya penggunaan bahasa oleh suatu guyub tutur berdasarkan lingkungan budaya yang mereka miliki, tetapi juga sistem pemakaian bahasa itu sendiri dipengaruhi oleh sistem budaya yang dimiliki tersebut. Sehubungan dengan itu, Foley (1997:249) mengatakan bahwa berbicara merupakan tindakan yang dibentuk secara budaya. Pendapat Foley tersebut menyiratkan hubungan antara bahasa dan budaya sebagaimana yang dipaparkannya di dalam linguistik antropologi.

Berdasarkan sifat hubungan yang dikaitkan dengan isi dan maksud pesan yang disampaikan oleh pengirim, pemakaian bahasa dapat pula menggambarkan bentuk interaksi horizontal dan vertikal. Bentuk interaksi horizontal dan vertikal terdapat pada komunikasi antarmanusia, artinya komunikasi secara sosial, sedangkan komunikasi antara manusia dengan "Tuhan"-nya (dengan berbagai sebutan menurut masing-masing budaya) umumnya berupa interaksi vertikal yang bersifat transendental.

Bentuk interaksi horizontal menggunakan bahasa sehari-hari (*ordinary language*), interaksi vertikal secara sosial menggunakan bahasa ragam formal, sedangkan bentuk interaksi vertikal yang bersifat transendental menggunakan bahasa ritual sebagai bahasa suci dengan ragam beku (*fozen style*).

Etnik Sabu di Pulau Sabu Kabupaten Sabu Raijua (Sarai), Provinsi Nusa Tenggara Timur dicirikan oleh bahasa Sabu dengan berbagai dialek dan berbagai register pemakaiannya. Salah satu yang masih hidup di lam realitas sosial budaya orang Sabu ialah register yang berkaitan dengan lontar.

Berdasarkan hasil survai awal diperoleh keterangan mengenai lingkup pemakaian bahasa berkaitan dengan lontar menurut orang Sabu. Pemakaian bahasa, yang dalam konteks penelitian ini disebut sebagai register karena berkaitan dengan salah satu matapencaharian lokal Sabu, mencakup: ekspresi verbal berkaitan dengan pemeliharaan lontar, penyadapan nira, dan proses pembuatan gula (lazim disebut gula Sabu) yang merupakan lanjutan dari proses penyadapan nira lontar. Dalam artikel ini hanya dibahas tentang makna dan nilai tuturan ritual kelontaran.

## II. KONSEP ACUAN

Konsep yang relevan dengan substansi masalah dan materi penelitian serta landana teori penelitian ini mencakup: makna dan nilai.

### Makna

Mathews (1997:220) mendefinisikan makna sebagai sesuatu yang dinyatakan oleh suatu kalimat. Sesuatu yang dimaksudkan dalam pengertian ini ialah arti, baik yang tersirat maupun yang tersurat. Arti yang tersurat bersifat lugas, literal, dan harfian (Bld. *letterlijk*, baca: *leterlek*). Pengertian ini sejalan dengan pendapat Djajasudarma (1993:138), bahwa makna adalah pertautan antara unsur-unsur dalam suatu bahasa. Pertautan unsur itulah yang menghasilkan makna sesuai dengan makna unsur pembentuk, termasuk susunan atau urutannya.

Dalam konteks kajian ini, makna literal menjadi pijakan untuk menentukan makna kontekstual, secara khusus konteks budaya. Dengan

demikian, konsep makna yang dimaksudkan dalam kajian ini ialah makna budaya. Makna ini diidentifikasi berdasarkan konteks budaya Sabu. Makna yang diidentifikasi dalam konteks budaya akan tuntas dipahami jika berada dalam ujaran. Makna budaya inilah yang melandari persepsi etnik tentang kehidupan secara holistik dan diinternaslisasi sebagai nilai (budaya).

### **Nilai**

Nilai yang dimaksudkan dalam kajian ini ialah nilai budaya. Nilai budaya bersifat abstrak yang menjadi pedoman guyup tutur dan guyup budaya yang mengandung prinsip-prinsip di dalam berperilaku. Nilai itu bukan berupa benda atau unsur dan benda, melainkan sifat dan kualitas yang dimiliki objek tertentu yang dikatakan "baik".

Nilai-nilai yang dianut oleh suatu masyarakat menggambarkan kepribadiannya, sebagaimana dikemukakan oleh Notosusanto, sebagaimana dikutip Bagus (1986:12), "Kita tidak bisa berbicara tentang kepribadian kalau kita tidak bertumpu pada nilai-nilai sebab yang menentukan kepribadian kita ialah nilai-nilai kita, yang menentukan kepribadian seseorang adalah nilai-nilai yang dianut dibandingkan dengan nilai-nilai orang lain. Demikian pula nilai-nilai dari suatu masyarakat yang menentukan kepribadian masyarakat itu".

Koentjaraningrat (1984:26) mengatakan bahwa nilai budaya adalah lapisan pertama dari kebudayaan yang ideal atau adat. Nilai-nilai budaya tersebut memberi konsep tentang hal-hal yang paling bernilai dalam keseluruhan kehidupan masyarakat. Sebuah sistem nilai budaya terdiri atas konsep-konsep yang hidup dan tumbuh dalam alam pikiran (pada level gagasan) suatu komunitas. Nilai-nilai tersebut merupakan refleksi dan persepsi yang menuntun perilaku individu dan masyarakat.

### **III. LANDASAN TEORI**

Penelitian terhadap ungkapan verbal guyup tutur dan guyup budaya Sabu yang berkaitan dengan lontar mengacu pada teori linguistik kultural/ linguistik kebudayaan. Suharno (1982:102) mengatakan: "Istilah linguistik kultural menunjukkan adanya sesuatu yang baru, yakni

adanya medan perhatian serta harapan tentang dilakukannya perintisan tentang cakrawala baru dalam telaah bahasa yang berlandaskan kebudayaan...." Hal ini mempertegas pandangan bahwa bahasa tidak hanya sebagai bagian dari kebudayaan, tetapi juga sebagai wahana untuk mengekspresikan dan mewariskan kebudayaan. Ibrahim (1994:45) mengatakan: "...tidak ada keraguan, bahwa terdapat korelasi antara bentuk dan isi bahasa dengan kepercayaan, nilai, dan kebutuhan saat ini dalam kebudayaan para penuturnya." Pandangan di atas menunjukkan bahwa bahasa merupakan penciri komunitas.

Setiap komunitas dengan karakter masing-masing memiliki ciri interaksi yang khas. Interaksi yang khas dimaksud salah satunya dibangun oleh pemakaian bahasa tertentu, terutama bahasa etnik. Bahasa tertentu sebagai wadah penampung seluruh unsur budaya turut menentukan cara berpikir dan jalan pikiran penuturnya. Hal ini sejalan dengan Hipotesis Sapir-Whorf sebagaimana yang ditulis Black (1969:432-437), Anwar (1990:85-89), dan Ibrahim (1994:45).

Palmer (1996:10-26) mengatakan bahwa linguistik kebudayaan (*cultural linguistics*) merupakan bagian dari linguistik kognitif yang menganalisis hubungan antara bahasa dan kebudayaan dalam suatu komunitas. Hal ini sejalan dengan pendapat Wierzbicka (1991) bahwa perbedaan guyup (komunitas) mencerminkan perbedaan nilai budaya yang dianut.

#### IV. PEMBAHASAN

Tuturan ritual dalam masyarakat Sabu masih memiliki sifat magis yang sangat kuat. Sifat magis yang demikian ini menyebabkan pengetahuan tentang tuturan ritual memiliki dimensi komunal yang sangat rendah. Bahkan, pandangan segelintir orang ketika diwawancarai, mengatakan bahwa orang Sabu sekalipun, namun jika tidak memiliki peran adat tertentu dalam upacara ritual lontar, tidak dibolehkan menuturkan tuturan ritual yang berhubungan dengan lontar.

Karakteristik tuturan ritual kelontaran dimaksud telah menjadi kendala serius di dalam penelitian ini. Meskipun demikian, berbagai strategi diupayakan dengan berbagai konsekuensi sebagaimana karakteristik penelitian terhadap topik peka (*sensitive topic*). Dengan

upaya maksimal, diperoleh sejumlah tuturan ritual yang dibagi dalam dua kategori, (1) tuturan yang diperoleh alam konteks alamiah; dan (2) tuturan yang diperoleh melalui teknik rekonstruksi. Tuturan ritual yang diperoleh melalui konteks alamiah, yakni: tuturan ritual memasak gula dan menimbun tungku. Sementara tuturan lainnya direkam dalam konteks tidak alamiah (rekonstruksi). Tuturan ritual dimaksud dapat disajikan seperti berikut ini.

### **Makna Tuturan Kelontaran**

Setiap ekspresi verbal memiliki makna, baik secara gramatikal maupun secara kontekstual. Bahasan ini lebih memfokuskan pada makna kontekstual, sebagaimana kerangka teori yang diacu untuk penelitian ini. Konteks yang dimaksudkan ialah konteks budaya orang Sabu.

Perlu dijelaskan di awal bahasan ini bahwa topik ritual, khususnya di Pulau Sabu tergolong dalam topik peka (*sensitive topic*). Meskipun demikian, upaya maksimal untuk memperoleh sejumlah data yang merepresentasikan ekspresi verbal orang Sabu yang berkaitan dengan pemanfaatan lontar. Setelah mencermati secara sungguh-sungguh disertai triangulasi yang optimal pula, ditemukan makna tutur ritual yang berkaitan dengan lontar seperti uraian berikut ini.

#### **a. Makna Historis**

Tuturan ritual yang berkaitan dengan lontar pada masyarakat Sabu berisi nama-nama leluhur. Nama leluhur dimaksud tidak hanya yang berkaitan dengan sejarah datangnya lontar di Sabu, tetapi juga nama semua leluhur yang berkenaan dengan sejarah orang Sabu pada umumnya, dan nama leluhur yang diyakini memiliki kearifan yang dapat memberikan hasil yang bersumber dari lontar secara optimal. Misalnya *Talo Nawa*, leluhur digambarkan sebagai yang mendatangkan hasil yang baik, baik yang berhubungan dengan hasil sadapan nira, maupun gula dari nira yang dimasak.

Contoh makna historis dapat dilihat pada penggalan tutura ritual memanggil nira berikut ini.

(1)

*pepureko hari-hari nga dji maudhara* Talo Liru  
turunkan semua-semua dengan kami kepintaran (NAMA leluhur)  
turunkan kepada kami semua kepintaran leluhur kami Talo Liru

*mi do pepure pa appu dji* Rai Ae.  
Seperti yang turunkan kepada kakek kami (NAMA leluhur)  
Seperti yang diturunkan kepada leluhur kami Rai Ae

Penggalan tuturan (1) merekam dan mengungkapkan kembali sejarah lontar yang dibawa *Talo Liru*, yang kemudian diterima dan diwarikan kepada orang Sabu melalui leluhur mereka, antara lain *Rai Ae*. Ekspresi tuturan ritual ini tidak hanya menggambarkan sejarah munculnya lontar, tetapi juga sejarah keturunan orang Sabu.

Hal yang masih belum diungkapkan secara tuntas ialah peran masing-masing leluhur itu dalam kaitan dengan nira yang disadap dan nira yang dimasak untuk menghasilkan gula. Peran yang belum diungkapkan secara jelas ini disebabkan oleh hakikat nama magis, yang dalam bahasa Sabu disebut *ngara banni*. Nama jenis ini hanya boleh diketahui oleh orang-orang tertentu yang memiliki peran tradisi, seperti *mone ama*. Meskipun demikian, penyebutan nama-nama leluhur di dalam tuturan ritual dimaknai sebagai pengungkapan sejarah keturunan orang Sabu.

Di samping nama leluhur, nama tempat yang disebutkan di dalam tuturan ritual juga merupakan bagian dari makna historis tersebut. Peristiwa yang dikemas di dalam ruang dan pelaku menyiratkan hubungan kronologis. Hubungan itu dimaknai sebagai adanya unsur pengisahan. Sebagai sebuah kisah yang teknik ekspresinya dimodifikasi, hubungan kronologis sebagai perpaduan antara tokoh, latar (ruang dan waktu), dan plot/ alur (meskipun dalam perkiraan-perkiraan) merefleksikan kisah, yang tidak lain merupakan rangkaian sejarah. Hal inilah yang semakin memperkuat makna historis dari tuturan ritual yang berkaitan dengan lontar pada masyarakat Sabu.

## b. Makna Sosial

Tuturan ritual lebih menonjolkan dimensi religius karena komuniasi simbolik yang diekspresikan merupakan refleksi hubungan vertikal antara manusia (petutur) dengan roh-roh leluhur dan kekuatan Adikodrati. Meskipun demikian, keberhasilan usaha dalam kaitan dengan pemanfaatan lontar sudah tentu berorientasi pada kesejahteraan hidup. Sebagai makhluk sosial, manusia pada umumnya (termasuk orang Sabu di Pulau Sabu) tidak menikmati kesejahteraan itu secara terisolasi dengan orang lain. Kesejahteraan itu haruslah memiliki dimensi kebersamaan yang humanis.

Hal tersebut tersirat pula di dalam tuturan ritual. Realitas kekeluargaan orang Sabu yang tampak saat ini ternyata dilandasi oleh endapan makna yang tersirat di balik tuturan ritual, sebagaimana contoh penggalan tuturan ritual berikut ini.

(2)

a. *dhue tobo haba mira rede,*  
tuak penuh haik rata rata  
tuak penuh *haik* hingga meluap

b. *alledho tahape penabbu dhara rai.*  
tidak habis dipikul menggenapkan dalam tanah/pulau  
tidak habis dipikul dan menghidupi masyarakat di tanah ini.

c. *kehia-kehara djau puru ro,*  
miskin-melarat jauh turun jurang  
kemiskinan dibuang jauh-jauh

d. *analalu tunge mengalludhara.*  
yatim piatu senang bahagia  
yatim piatu menjadi senang dan bahagia

Bagian terjemahan dicetak tebal pada penggalan tuturan ritual (2b) *menghidupi masyarakat di tanah ini* (maksudnya di Sabu) dan (2d) *yatim piatu menjadi senang dan bahagia* sebagai ekspresi rasa

kemanusiaan. Dimensi komunal dari menyadap nira dan memasak gula sebagai bagian dari mengolah hasil dari menyadap nira tersebut tampak pada bagian dari penggalan tuturan ritual (2b). Pertanyaan sederhana dapat diajukan, “Mengapa petutur tidak meminta hasil yang banyak itu untuk dirinya ataupun keluarganya?” Dari sini diperlukan penghayatan yang lebih mendalam dan filosofis (hakikat) mengenai dimensi komunal dari pandangan petutur dan tuturan yang diucapkannya.

Makna sosial juga tersirat di dalam relasi kekerabatan sebagaimana tergambar di dalam makna historis terdahulu. Gagasan mengenai relasi dan interaksi yang sudah mengendap dalam pandangan hidup terefleksi di dalam perilaku dan aktivitas orang Sabu. Rasa kekeluargaan orang Sabu yang dilukiaskan sebagai yang paling “kuat” juga merupakan penguatan ciri kehumanisan (*humanity*).

Dikotomi hubungan sosial yang tampak dalam tuturan ritual dapat direkayasa untuk pemberdayaan institusi secara sosiologis. Relasi yang terungkap di dalam tuturan ritual antara leluhur dengan yang masih hidup dan antara yang berkecukupan dengan yang berkekurangan menjadi pilar makna sosial yang memiliki daya rekat yang turut memperkokoh cara pandang humanis dan kolegal.

### c. Makna Religius

Religiusitas tidak dapat dipisahkan dari upacara ritual dan tuturan-tuturannya. Dalam konteks ini, upacara ritual dipandang sebagai peristiwa pengakuan dan penyerahan diri kepada kekuatan lain di luar diri manusia yang diyakini memberikan rezeki, kesehatan, dan hidup, serta menjauhkan manusia dari kesengsaraan, malapetaka, dan kematian. Dari sisi pandang inilah tuturan ritual disepadankan dengan doa yang sarat dengan berbagai permohonan.

Dalam konteks dunia lontar bagi orang Sabu, tuturan ritual menonjolkan makna religius, sebagaimana tampak pada penggalan tuturan ritual berikut ini.

(3)

*pedai li nga ou ne Deo ne Muri, bhoke,*  
bicara suara dengan kamu oh Deo oh Muri  
meminta kepada-Mu oh Tuhan



*Pulodo Maja, Deo, Do Heleo, Kenuhe, Baka Hawu, Haba Hawu;*  
(nama-nama jabatan Dewan Adat di Sabu)

#### d. Makna Simbolik

Tuturan ritual sarat dengan ungkapan-ungkapan metaforik yang bermakna simbolik. Makna simbolik dalam tuturan ritual yang berkaitan dengan rangkaian aktivitas pemanfaatan lontar, antara lain seperti tampak pada bagian tuturan ritual berikut.

(4)

*Wie rai ngatti hubi* Talo Nawa,  
beri dari sejak mayang NAMA LELUHUR  
berikanlah kami mayang yang baik dari Talo Nawa

*bhole wie hubi* Talo Rai,  
jangan beri mayang NAMA LELUHUR  
jangan berikan kami mayang yang rusak dari Talo Rai

*bhole wie hubi* Talo Riwu,  
jangan beri mayang NAMA LELUHUR  
juga mayang yang berasal dari Talo Riwu

Nama Talo Nawa pada larik pertama penggalan tuturan ritual (4) di atas merupakan nama leluhur pembawa keberhasilan karena ia dikenal sebagai orang yang rajin, ulet, dan pekerja keras. Sementara Talo Rai (larik kedua) dan Talo Riwu (larik ketiga) sebagai leluhur yang pemalas. Dengan kata lain, Talo Nawa pada larik pertama tuturan ritual di atas merupakan simbol keberhasilan, sedangkan Talo Rai dan Talo Riwu merupakan simbol kegagalan/ ketidakberhasilan.

Tuhan (*Deo*) dalam tuturan ritual Sabu disimbolkan dengan pucuk kelapa dan pucuk lontar (*kolo nyiu*) sebagaimana tampak pada latik pertama tuturan (1)A. Pucuk kelapa dimaksudkan dalam tuturan ritual tersebut merujuk pada ‘sesuatu yang tidak terjangkau’, baik secara fisik maupun secara konseptual. Meskipun demikian, *Deo* itu diyakini ada dan berperan mengatur seluruh kehidupan manusia, termasuk memberikan hasil sadapan nira yang berlimpah.

## **Nilai Tuturan Kelontaran**

Makna bahasa bersifat netral terhadap cara pandang. Namun, jika makna itu sudah dapat memberikan pengaruh terhadap cara pandang sehingga dapat menjadi sarana dalam mengubah dan menata perilaku individu di dalam suatu komunitas, maka terbentuklah nilai. Nilai-nilai tersebut merupakan refleksi dan persepsi yang menuntun perilaku individu dan masyarakat.

Makna tuturan ritual yang berkaitan dengan lontar pada masyarakat Sabu sebagaimana dipaparkan sebelumnya menyiratkan nilai-nilai berikut ini.

### **a. Nilai Kepedulian terhadap yang Berkekurangan**

Pohon lontar (*Ltn. Borassus Flabellifer*) merupakan tumbuhan pemberi hidup bagi orang Sabu. Persoalan hidup (hal ada dan kualitasnya) merupakan hal yang bersifat universal, diperjuangkan, dan tidak mempunyai medan makna lain sebagai pilihan. Inilah dasar filosofi hidup sehingga orang tidak akan membiarkan siapa pun mati, apalagi menghendaki kematian.

Dasar filosofi mengenai hidup tidak hanya dikaitkan dengan kematian sebagai negasinya, tetapi juga berkaitan dengan mutu hidup yang salah satu indikatornya ialah kesejahteraan. Kesejahteraan hidup ditandai oleh hidup berkecukupan secara ekonomis.

Realitas kehidupan orang Sabu menunjukkan bahwa lontar merupakan tumbuhan yang berhubungan dengan mata pencaharian hidup orang Sabu. Tuturan ritual yang berkaitan dengan lontar merupakan wujud ekspresi dari kesadaran untuk mempertahankan hidup. Dalam konteks ini, tuturan itu sekaligus merupakan tuntunan nilai bagi orang Sabu untuk tidak hanya berusaha mensejahterakan dirinya, tetapi juga mensejahterakan orang lain. Hal ini terseirat di dalam tuturan larik ritual *tade benya banni balu nalalu* ‘hingga para janda dan yatim piatu pun berkecukupan’ (tututan (!)B).

Larik tuturan ritual tersebut di atas merupakan cerminan sikap dan nilai yang dianut oleh masyarakat Sabu. Bagi orang Sabu, kebersamaan dan kepedulian merupakan inti dari hidup bersama sebagai satu komunitas. Hal ini kini menjadi kesadaran kolektif yang demikian

kuat dalam masyarakat Sabu. Nilai ini menuntun orang Sabu untuk senantiasa peduli terhadap orang lain, terutama orang yang berkekurangan.

### **b. Nilai Keyakinan akan Peran Leluhur**

Penganut agama dan kepercayaan yakin akan adanya dunia lain yang dihuni oleh orang-orang yang sudah meninggal. Terdapat konsep alam kehidupan sesudah kematian, dan alam kehidupan sesudah kematian itulah yang konon dihuni oleh para leluhur dari berbagai lapis keturunan.

Orang Sabu pun memiliki keyakinan demikian sehingga terlahir pula keyakinan bahwa leluhur mempunyai peran di dalam menjamin kualitas anak cucu. Leluhur merupakan bagian dari Adikodrati. Leluhur bukanlah *Deo Ama* (=Tuhan), dan karena itu dalam tuturan ritual leluhur disebut kemudian sesudah petutur menyebut *Deo Ama*. Leluhur sebagai konsep yang mencakup semua anggota keluarga yang telah meninggal patut dihormati agar yang masih hidup memperoleh tuntunan, perlindungan, dan kesuksesan dalam berbagai usaha.

Keyakinan akan adanya peran leluhur melahirkan doa (tuturan ritual) sebagai sarana komunikasi.

Tuturan ritual sebagai sarana untuk membangun hubungan dengan leluhur (dan adikodrati) menjadi berciri komunal karena hanya bisa dituturkan oleh orang-orang tertentu, di tempat tertentu, dan pada saat tertentu. Dalam konteks ini, petutur menyampaikan doa tidak hanya untuk dirinya, tetapi untuk semua orang yang berada di dalam suatu rangkaian adat. Sebaliknya, seluruh anggota komunitas adat mewakili doa dan harapan (untuk hidup yang lebih baik) pada petutur, dalam hal ini para pemangku adat. Nilai ini menjadi penuntun bagi orang Sabu untuk selalu menjaga keharmonisan hubungan dengan leluhur sebagai representasi dari sikap menghormati orangtua dan mencintai kerabat.

### **c. Nilai Kepasrahan pada Putusan Adikodrati**

Masyarakat tradisional Sabu yakin mengenai adanya kekuatan Adikodrati yang disebut *Deo* atau *Deo Ama*. *Deo Ama* dipandang sebagai sumber dari segala-galanya, terutama sumber kehidupan. Segala sesuatu

yang terjadi dalam hidup manusia merupakan putusan kehendak *Deo Ama*.

Nilai kepasrahan membentuk perilaku dikotomis, yakni meminta dan bersyukur. Meminta melalui doa, bersyukur pun melalui doa. Tuturan ritual merupakan doa-doa tradisi sebagai bentuk permohonan kepada *Deo Ama* agar memberikan kesejahteraan hidup melalui hasil sadapan nira yang berlimpah.

Kekuatan Adikodrati yang tak kelihatan dan yang tidak terjangkau oleh kemampuan manusia itu terangkum di dalam kata percaya/ yakin. Keberadaan Adikodrati menurut pandangan orang Sabu tentang lontar dipahami melalui tanda-tanda, misalnya hasil nira yang berlimpah sebagai tanda Adikodrati mengabulkan doa (permintaan), sebaliknya permintaan tidak dikabulkan jika hasil sadapan nira tidak sebanyak yang diharapkan.

Nilai kepasrahan tidak dimaknai sebagai percaya pada nasib dan takdir yang dapat menimbulkan sikap malas berusaha. Nilai ini justru membangun perilaku ulet dalam bekerja dan selalu berdoa, sebagaimana ungkapan bahasa Latin *ora et labora* 'berdoa dan bekerja'. Terdapat makna keseimbangan antara berusaha dan meminta pertolongan Sang Pencipta dalam dinamika kehidupan yang multidimensi.

#### **d. Nilai Kebersamaan**

Nilai kebersamaan merupakan dasar kehidupan suatu kelompok. Sebuah kelompok masyarakat/ komunitas terbentuk atas dasar kesamaan. Oleh karena itu, kebersamaan merupakan nilai mutlak bagi kelangngan komunitas dimaksud.

Masyarakat Sabu sebagai satu kesatuan etnik senantiasa memelihara kebersamaan. Dalam konteks tuturan ritual yang berkaitan dengan lontar, kebersamaan pun menjadi harapan yang kiranya terwujud dalam aktivitas kehidupan sehari-hari. Pemakaian kata ganti (pronomina persona) *kami* dalam tuturan ritual merupakan refleksi dari rasa kebersamaan itu. Petutur tidak bertutur mengatasnamakan dirinya, melainkan mengatasnamakan semua orang yang berada dalam rangkaian hubungan keadatan.

Tuturan ritual yang disampaikan berisi permohonan sekelompok orang dalam dimensi ruang, yang secara eksplisit tampak pada bagian tuturan ritual berikut ini.

(5)

*mira era ihi kale mone kale banni,*  
rata ada isi/raga mayang jantan mayang betina  
mayang jantan dan mayang betina merata di seluruh tempat

*hari bodae bolou barawa baradimu*  
semua utara selatan barat timur  
semua yang berada di utara, selatan, barat, dan timur

*due ngapi dou rai; mita nga dji,*  
tuak jepit orang tanah/pulau agar dengan kami  
supaya semua tuak yang ada di bumi menjadi kepunyaan kami

Kata-kata *utara, selatan, barat, timur* merupakan pemarkah batas komunitas yang berada dalam satu kesatuan yang menurut konteks tuturan ritual mengandung nilai kebersamaan. Nilai kebersamaan ini menuntun orang Sabu untuk terus mempertahankan rasa persaudaraan yang tinggi. Nilai ini kini menjadi karakter dasar orang Sabu, yang mudah-mudahan tidak tergerus oleh kemajuan zaman dan himpitan globalisasi.

### **Persepsi Orang Sabu tentang Lontar**

Secara antropologis, orang Sabu memandang lontar sebagai tumbuhan pemberi hidup. Makna ‘pemberi hidup’ perlu dijelaskan secara saksama dan mendalam melalui analisis ekspresi lingual tentang lontar. Bahasa/ ekspresi lingual berkaitan dengan lontar sebagai sarana pembentuk gagasan sekaligus sebagai penampung dan pengungkap gagasan dapat secara lebih cermat mengungkapkan cara pandang orang Sabu tentang lontar.

Berdasarkan analisis terhadap tuturan ritual mengenai lontar, dapat disimpulkan bahwa pandangan orang Sabu terhadap lontar sebagai pemberi hidup dapat dirinci seperti berikut ini.

- a. Lontar merupakan tumbuhan “suci” bagi orang Sabu. Sebagai tumbuhan suci, lontar dibudidayakan dengan disertai upacara-upacara ritual. Upacara ritual yang sakral dan berdaya magis sebagai pertanda bahwa lontar, dalam pembudidayaannya, membutuhkan peran roh-roh leluhur dan dewa. Bentuk lingual berupa tuturan ritual sebagai data penelitian ini secara eksplisit mengungkapkan peran roh-roh leluhur dan dewa, antara lain agar nira yang disadap berlimpah, agar saat menyadap nira tidak terjadi kecelakaan, dan agar gula yang dihasilkan rasanya manis. Bagian tuturan seperti *tagape ne due dhe ke ri ya* ‘kini saya memanggil nira’ menunjukkan adanya unsur magis.
- b. Lontar sebagai tumbuhan ekonomis yang dapat memenuhi kebutuhan hidup orang Sabu. Rangkaian upacara adat Sabu dalam setahun menunjukkan betapa pentingnya lontar bagi orang Sabu pada musim panas. Orang Sabu, secara tradisi menggantungkan hidupnya pada lontar. Upacara adat yang khusus berkaitan dengan lontar sebagai perwujudan norma adat dan nilai budaya Sabu, sarat dengan tuturan ritual yang berisi permohonan kepada leluhur dan Dewa agar diberi kekayaan dan kemakmuran yang bersumber dari lontar, seperti penggalan tuturan ritual: *pewede-pekaje, ri bhara haba bara Dimu bara Liae* ‘kekayaan dan kemakmuran bagi orang Dimu dan Liae’.
- c. Bagi orang Sabu, lontar sebagai tumbuhan perekat hubungan sosial tanpa diskriminasi. Dalam tuturan ritual tentang lontar disebutkan secara eksplisit harapan kemakmuran bagi semua orang; mulai dari tempat tinggi hingga dasar gua, laki-laki dan perempuan, janda dan yatim piatu, semua yang berada di batas utara, selatan, barat dan timur.

## V. SIMPULAN

Perian pada bagian pembahasan menghasilkan beberapa simpulan tentang makna dan nilai tuturan ritual kelontaran pada etnik Sabu, seperti berikut ini.

- a. Masyarakat Sabu memiliki seperangkat ekspresi verbal berupa leksikon yang berhubungan dengan lontar. Sebagai repertoar

- kebahasaan khas orang Sabu, leksikon-leksikon tersebut menggambarkan persepsi mereka mengenai lontar.
- b. Persepsi orang Sabu tentang lontar juga tersirat di dalam ekspresi verbal yang berbentuk bahasa ritual. Bahasa ritual ini merupakan sarana berkomunikasi dengan Deo (Dewa=Tuhan) dan leluhur agar pengolahan lontar (menyadap nira dan memasak nira untuk menghasilkan gula) memberikan hasil yang berlimpah demi kesejahteraan orang Sabu. Bahasa ritual Sabu umumnya, khususnya yang berkaitan dengan lontar bersifat sakral (suci) dan berdaya magis. Sebagai doa tradisi, tuturan ritual dimaksud mengandung makna historis, sosial, religius dan makna simbolik. Di balik makna-makna tersebut, tersirat nilai: kepedulian terhadap sesama (orang) yang berkekurangan, keyakinan akan peran leluhur, dan pasrah pada putusan adikodrati.
  - c. Sebagai kekayaan bahasa yang merupakan bagian dari kebudayaan Sabu, tuturan ritual yang berkenaan dengan lontar harus diberdayakan, di samping untuk mempertahankan nilai budaya, yakni: nilai kepedulian, keyakinan, kepasrahan, dan nilai kebersamaan. Nilai kepedulian dan nilai kebersamaan merupakan representasi relasi sosial, nilai keyakinan dan kepasrahan adalah representasi pandangan religius.
  - d. Makna dan nilai tuturan kelontaran tersebut membangun persepsi orang Sabu tentang lontar sebagai tumbuhan suci, sebagai tumbuhan ekonomis, dan sebagai tumbuhan perekat relasi sosial.

## DAFTAR PUSTAKA

- Basilius, H. 1972. "Neo-Humboldtian Ethno-Linguistics", dalam Fishman, J.A. (Ed), *Reading in the Sociology of Language*. Paris: Mouton.
- Black, James dan Dean J. Champion. 1992. *Metode dan Masalah Penelitian Sosial* (Terjemahan E. Koeswara, dkk., dari judul ash: *Methods and Issues in Social Research*). Bandung. PT Eresco.
- Biro Humas Setda Provinsi NTT. 2004. *Hole, Ritual Budaya Masyarakat Sabu*. Kupang: PNRI Cabang Kupang.
- Cassirer, Ernst. 1946. *Language and Myth*. New York: Dover Publications Inc.
- Casson, R.W. 1981. *Language, Culture, and Cognition*. London: Collier Macmillan Publishers.

- Detaq, Yakob Y. 1973. *Memperkenalkan Kebudayaan Subu Bangsa Sawu*. Ende: Nusa Indah.
- Djuli, Labu, dkk. "Pandangan Hidup Masyarakat Sabu dalam Sastra Lisan". Laporan Penelitian Tidak Diterbitkan. Kupang: FKIP Universitas Nusa Cendana.
- Duranti, A. 1997. *Linguistic Anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Foley, W. A. 1997. *Anthropological Linguistics: An Introduction*. Oxford: Blackwell Publishers.
- Garna, J. K. 1999. *Metode Penelitian: Pendekatan Kualitatif*. Bandung: CV Primako Akademik.
- Geertz, Clifford. 1992. *Tafsir Kebudayaan* (Terjemahan Fransisco Budi Hardiman, dari judul asli: *The Interpretation of Cultures*). Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Halliday, M.A.K. dan Ruqaiya Hasan. 1992. *Bahasa, Konteks dan Teks: Aspek-aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial* (Terjemahan Asruddin Barori Tou, clan judul asli: *Language, Context, and Text: Aspect of Language in a Social Semiotic Perspective*). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Hoed, B. H. 1994. "Linguistik, Semiotik, dan Kebudayaan". Pidato Pengukuhan Guru Besar Tetap pada Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Tanggal 4 Juni.
- Ibrahim, Abdul Syukur. 1994. *Panduan Penelitian Etnografi Komunikasi*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Jakobson, R. 1973. *Main Trends in the Science of Language*. London: George Allen & Unwin Ltd.
- Kaho, Robert Riwu. 2005. *Orang Sabu dan Budayanya*. Yogyakarta: Jogja Global Media.
- Kaplan, D. dan Manners, A.A. 2000. *Teori Budaya* (Terjemahan edisi II, oleh Landung Simatupang, dari judul asli: *The Theory of Culture*). Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Kleden, I. 1996. "Pergeseran Nilai Moral, Perkembangan Kesenian dan Perubahan Sosial, dalam Jurnal *Kalam*, Edisi VIII.
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Koroh, Lanny I.D. 2012. "Kebertahanan Bahasa Sabu di Kota Seba Kabupaten Sabu Raijua", dalam Jurnal *Nusa Cendana* Volume VIII Nomr 1 April 2012, hlm. 1307—1320).



- Layendecker, L. 1983. *Tata, Perubahan, dan Ketimpangan, Suatu Pengantar Sejarah Sosiologi*. Jakarta: PT Gramedia.
- Majalah Bulanan Rona. "Sabu, Upacara di Tanah Gersang" Vol.II No. 8 Agustus 1988, hlm. 66—73.
- Miles, Matthew B. Huberman, A. M. 1992. *Analisis Data Kualitatif* (terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi). Jakarta: UI-PRESS.
- Moleong, L. J. 1993. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Palmer, G. B. 1996. *Toward a Theory of Cultural Linguistics*. Austin: University of Texas Press.
- Palmer, R. E. 2003. *Hermeneutika, Teori Baru tentang Interpretasi* ,(Terjemahan Musnur Hery dan Damanhuri Muhammed, dan judul asli: *Interpretation Theory in Schleimacher, Ditley, Heidegger, and Gadamer*). Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Ola, Simon Sabon. 2005. "Tuturan Ritual dalam Konteks Perubahan Budaya Kelompok Etnik Lamaholot di Pulau Adonara, Flores Timur". Disertasi, tidal( diterbitkan. Denpasar: Program Doktor Linguistik Universitas Udayana.
- Saville-Troike, M. 1982. *The Ethnography of Communication*. Oxford: Basil Blackwell Publisher.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Data Wacana Press.
- Suharno, I. 1982. "Linguistik Kultural (Peranan Manusia dalam Telaah Bahasa)", dalam *Majalah Ilmu-Ilmu Sastra Indonesia*, Nomor 2 Mid X, November, halaman 101-110. Jakarta: FS Universitas Indonesia.
- Tarno, dkk. 1998. *Nilai Budaya dalam Sastra Lisan Sabu*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud.
- Thompson, J. B. 2003. *Analisis Ideologi, Kritik Wacana Ideologi-Ideologi Dunia* (Terjemahan Haqqul Yaqin, dari judul ash: *Studies of Theory of Ideology*). Yogyakarta: IRCiSoG.
- White, L. and Dillingham, B. 1973. *The Concept of Culture*. New York: Burgess Publishing Company.
- Wierzbicka, A. 1992. *Semantics, Culture, and Cognition*. Oxford: Oxford University Press.

# 16. FALSE FRIENDS IN BALINESE AND NON-EQUIVALENCE AT WORD LEVEL

---

Made Susini<sup>1</sup>, I Wayan Ana<sup>2</sup>, Agus Darma Yoga Pratama<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Warmadewa, Denpasar

e-mail: madesusini@yahoo.com

## Abstract

False friends are language phenomena which refer to words or expressions which have the same form in two or more languages but convey different meanings. Words showing false friends translated into other languages will not have direct equivalent. Deploying triangle of meaning (Ogden & Richards, 1927) and non-equivalence (Baker, 1992), this study is to investigate Balinese false friends which can induce non-equivalence at word level. The data were in the form of words and taken from a number of Balinese people who are capable of speaking Balinese and come from different regions in Bali. The meanings implied by the words showing false friends were examined and their possible equivalents in English were provided. The research revealed that a number of words showing false friends are found in Balinese. They include words of direction, personal deixis, cloth, food, facilities, activities, and state of being. These words have more than one equivalent in English. Their equivalents are influenced by the difference of meanings implied in the words spoken by the source speakers from different origins.

**Keywords:** false friends; non-equivalence; equivalents.

## I. INTRODUCTION

Balinese language is a local language that is spoken in Bali, Indonesia. The speakers of Balinese include those found in Badung, Bangli, Buleleng, Gianyar, Jembrana, Karangasem, Klungkung, Tabanan regencies and Denpasar city. In general, Balinese language has linguistic system which is common for the speakers all over Bali, but the vocabularies may vary among the speakers from different regions in Bali. It is a common phenomenon in Balinese that the same words are used with the same meaning by all speakers. As a local language, Balinese language also shows a language phenomenon which results in misunderstanding in communication and needs to be well considered when Balinese texts are translated into other languages. The language

phenomenon found is termed as false friends. They refer to words or expressions having the same form in two or more languages but they convey different meanings (Baker, 1992).

False friends in Balinese occur when Balinese words with the same form are used by the speakers from different regions in Bali with different meanings. This implies that the form of the words used is the same, but the meanings carried out are different between regions. For instance, the word *kaja* /kajə/ is used to mean *the South* by the speakers of Balinese from Buleleng regency, but to mean *the North* by the speakers from Badung regency. This indicates that such word cannot be directly translated and it is a kind of non-equivalence at word level. By this condition, the source text has no direct equivalent in target language (Baker, 1992). If it is directly translated, the target text might have different meaning since the meaning implied in the source text might be different to the speakers of Balinese from other regions. This language phenomenon needs to be aware of by the translators who are going to translate Balinese texts into other languages and becomes important to be investigated.

A number of researches on non-equivalence have been carried out. The studies conducted examined non-equivalence which occurs in the translations of different languages and induced by different conditions. The translations investigated covered the translations from English into Persian (Ezzati, 2016); English into Indonesian (Tarigan & Juliana, 2019; Solihatulmillah & Hamidyah, 2019); and English into Farsi language (Naghdi & Eslamieh, 2020). The research which has been carried out also dealt with non-equivalence caused by the use of loan words in the source texts (Susini, 2017). By applying triangle of meaning (Ogden & Richards, 1927) and non-equivalence at word level (Baker, 1992), this present study is to investigate false friends which can induce non-equivalence in Balinese language.

## II. METHODS

This research deals with Balinese words which have the same forms but convey different meanings. The data of this research are in the forms of words. This study involved a number of Balinese people who

are capable of speaking Balinese and come from different regions in Bali province. They were asked to mention words which make them misunderstand when communicating with other Balinese people coming from different regions. The meanings carried by the words were examined by applying the concept of the triangle of meaning (Ogden & Richards, 1927). By this theory, the relationship of the words between symbols, thoughts and referents were shown. The non-equivalence which occurs in the translations of Balinese words showing false friends in English was examined by referring to Baker (1992). As the last procedure, their translation alternatives in English were provided.

### III. RESULTS AND DISCUSSION

A number of false friends are found in Balinese. To some group of Balinese people, the meanings conveyed by the words are different depending on the regions where the people come from. The words have no direct equivalent in English and the differences of meaning result in different translation equivalents. False friends found in Balinese include words referring to directions, personal deixis, cloth, food, activities, and states of being.

#### 1. Directions

Balinese people have four main directions which include *kangin* ‘the east’, *kauh* ‘the west’, *kaja*, and *kelod*. In terms of *kaja* /kajə/ and *kelod* /kəlod/, there are different meanings found in the regions of Buleleng and Badung. In general, the position of the mountain is used as a reference for *kaja* and the sea as *kelod*. Two translation alternatives may occur when they are translated into English.

The equivalents which occur for *kaja* are ‘the south’ for the people of Buleleng regency and ‘the north’ for the people of Badung regency. Since there is the difference in concepts among Balinese people about the concept of *kaja*, another concept concerning this direction is also influenced, such as the concept of *kelod*. Balinese people believe that where the position of the sea is will be referred to as *kelod*. This will also be differently translated. It becomes ‘the north’ for the people of Buleleng regency and ‘the south’ for the people of Badung regency.

Table 3.1 Words of Directions and Their Translation Alternatives

SL symbols	The speakers' origins	Meanings	Translation Alternatives
<i>kaja</i>	Badung	the north	the north; the south
	Buleleng	the south	
<i>kelod</i>	Badung	the south	the south; the north
	Buleleng	the north	

Another word of direction showing false friends of this kind includes the words *baler* /balêr/. This word also has two equivalents in English. They are *the north* and *the south*, depending on the origins of the speakers. This also shows that this word has no direct equivalent in target language.

## 2. Personal deixis

Balinese language has various personal deixis. One of them is *raga* /ragə/. This deixis is used by the people of Buleleng and Tabanan regencies, but it is differently used between them. To the people of Tabanan regency, this deixis, with a slight difference in pronunciation, is used to refer to the second person singular, while to the people of Buleleng regency, it refers to the first person singular. So, the translation variations for *raga* is 'you' to the people of Tabanan regency and 'I' to the people of Buleleng regency. Another personal deixis showing false friend found is the word *awake*. It is used among the people of Buleleng to mean first person singular and to mean second person singular by the people of Klungkung. The possible translations for those words are as the followings.

Table 3.2 Words of Personal Deixis and Their Translation Alternatives

SL Symbols	The speakers' origins	Meanings	Translation Alternatives
<i>raga</i>	Buleleng	first person singular	I; you
	Tabanan	second person singular	
<i>awake</i>	Buleleng	first person singular	I; you
	Klungkung	second person singular	

### 3. Kinship

In terms of kinship, the people of Buleleng have terms of *wayah* and *cucu*. The word of *wayah* is used to refer to grandfather, while *cucu* to grandson/granddaughter. These two words have different meanings in other regions. They are elaborated in the following.

Table 3.3 Words of Kinship and Their Translation Alternatives





SL Symbols	The speakers' origins	Meanings	Translation Alternatives
<i>wayah</i>	Buleleng	grandfather; being ripe	grandfather; ripe
	Badung	being ripe	
<i>cucu</i>	Buleleng	grandson/granddaughter	grandson; granddaughter grandfather; grandmother
	Klungkung	grandson/granddaughter; grandfather/grandmother (as deixis term)	

For the people of Klungkung regency, the word *cucu* is not only used to refer to kinship term, it is also used as deixis term which refers to grandfather/grandmother. A grandson/granddaughter will address his/her grandfather/grandmother by *cucu*.

### 4. Cloth

Words of cloth showing false friend include the word *jaler* /jalêr/ and *kasut* /kasut/. These words have different meanings among the people in some places in Bali. The people of Buleleng regency use the word *jaler* to refer to both *long pants* and *short pants*, while the people of Gianyar regency use this word to refer to *long pants*. The word *kasut* is used by the people of Buleleng to refer to a kind of equipment for building construction, meanwhile the people of Denpasar use this word to mean *socks*.

Table 3.4 Words of Kinship and Their Translation Alternatives




SL Symbols	The speakers' origins	Referents	Translation Alternatives
<i>jalér</i>	Gianyar		long pants; shorts pants
	Buleleng		
<i>kasut</i>	Denpasar		socks; hand wooden tool for building construction called <i>kasut</i> .
	Buleleng		

## 5. Food




*Lodek* /lodèk/ is used by Balinese people of Buleleng and Klungkung regency to refer to food like salad consisting of sliced fruits with spices. This food can be served in two ways. The fruits are served with separated spices or the fruits are mixed with the spices. To the people of Buleleng regency, *lodek* is used to refer to this food in general, whether they are served with separated spices or in mixed spices, but to the people of Klungkung regency, *lodek* is only used to refer to the fruit salad with separated sauce.

Another example of false friends dealing with food is the word *pisang* /*pisang*/. In Buleleng regency, *pisang* is to mean ‘banana’, while in Klungkung regency it refers to banana and a kind of crispy fried snack made of flour with slices of banana, jackfruit, or others inside.

Table 3.5 Words of Food and Their Translation Alternatives

SL Symbols	The speakers' origins	Referents	Translation Alternatives
<i>lodek</i>	Klungkung		Traditional food like fruit salad served with separated spices called <i>lodek</i> ; traditional food like fruit salad called <i>lodek</i> .
	Buleleng		
<i>pisang</i>	Klungkung		banana; traditional crispy fried snack called <i>pisang</i> .






SL Symbols	The speakers' origins	Referents	Translation Alternatives
		 	
	Buleleng		

## 6. Facilities

*Rurung* is one of Balinese words showing false friends. Although this word is very common among the Balinese, in some places this word has different meanings.

Table 3.6 Word of Facilities and Its Translation Alternatives

SL Symbol	The speakers' origins	Referents	Translation Alternatives
<i>rurung</i>	Buleleng	 	street; road
	Klungkung		

To the speakers of Buleleng regency, *rurung* is general word used to refer to both, the street and road, but to the speakers of Klungkung regency, this word is only used to mean narrow road.

### 7. Activities

Based on the data found, the word *kayeh* is used by the people of Klungkung and Buleleng regencies. The form of the word used is the same, but the meanings conveyed are different. The meaning carried by the word used in Klungkung is more specific compared to the one used in Buleleng. So, this word also has at least two translation alternatives.

Table 3.7 Word of Activities and Its Translation Alternatives

SL Symbol	The speakers' origins	Meanings	Translation Alternatives
<i>kayeh</i>	Klungkung	taking a bath in the river	taking a bath in the river; taking a bath
	Buleleng	taking a bath	

### 8. State of being

A number of words of state of being showing false friends are presented in the following table. Some of the words convey meanings which are slightly different.

Table 3.8 Words of State of Being and Their Translation Alternatives

SL Symbols	The speakers' origins	Meanings	Translation Alternatives
<i>alep</i>	Klungkung	being good looking	good looking; calm
	Buleleng	being calm	
<i>bek</i>	Buleleng	being full	full; many
	Denpasar	many	
<i>med</i>	Denpasar	taking too long time	too long time; bored
	Buleleng	being bored	
<i>layah</i>	Badung	being hungry	hungry; tongue
	Buleleng	tongue	
<i>asah</i>	Klungkung	being the same; flat	the same; flat
	Buleleng	being flat	

Summing up, the descriptions of words showing false friends in Balinese indicate that such words are language phenomena which are very important to be well considered. This will be beneficial for people who want to speak Balinese and for those who work on the translation involving that language. The translation may cover the one from Balinese into other languages or vice versa. Words showing false friends carry more than one meaning. For instance, the word *med* has two different meanings. The first meaning refers to the condition of being *taking too long time*, the second one refers to the state of *being full*. To the translators who work from Balinese into other languages, this will result in the condition that the equivalence cannot be directly achieved. This language phenomenon cannot be ignored. Before the texts are translated into other languages, the translators must consider who the speakers of the source texts are and what their origins are. This is in accordance with the concept of translation which includes the role of situational context in translation. The results of the translation are influenced by the ability of the translators that they have informations dealing with this kind of false friends in Balinese

In terms of meaning, the meanings conveyed by the words to be translated are sometimes related, such as *jaler*. The meanings carried by the word *jaler* are dealing with cloth. Other words which belong to this kind of false friends include *kaje*, *rurung* and *lodek*. The meanings implied in these words are also related. The different meanings carried by the word *kaje* concerns direction, the word *rurung* concerns facilities, and the word *lodek* concerns food. In some cases, the meanings are not related, such as the word *kasut* and *wayah*. The first meaning implied in the word *kasut* is dealing with cloth, another meaning is dealing with tool. The first meaning of *wayah* deals with kinship, while the other meaning deals with state of being ripe. Ignoring this phenomenon, the translation will result in uncorrect translation. One word might have more than one meaning in Balinese and results in more than one equivalent. Words showing false friends will not have direct equivalents in target language or non-equivalence at word level occurs (Baker, 1992). When the translation is from Balinese into English, for instance, the use of loan word without paraphrasing as the equivalent must be avoided

since the word loaned might have different meanings for some speakers of Balinese.

#### IV. CONCLUSION

The translation equivalence of words showing false friends in Balinese can only be achieved by considering the origins of the source speakers of Balinese. The use of loan words without paraphrasing in target language must be avoided as the equivalents.

#### REFERENCES

- Baker, M. (1992). *In Other Words: A course book on translation*. Routledge.
- Ezzati, A. (2016). Non-Equivalence at Grammatical and Word Level and the Strategies to Deal with: A Case Study of English Translation into Persian. *International Journal of Language and Linguistics*, 3(3), 101–107.
- Naghdi, H., & Eslamieh, R. (2020). Bakerian Non-equivalence Translation Strategies in Novel vs Short Stories: The Case Study of Matilda vs Landlady and Other Short Stories. *Theory and Practice in Language Studie*, 10(8), 886–897. doi: <http://dx.doi.org/10.17507/tpls.1008.06>
- Ogden, C. K., & Richards, I. A. (1927). *Meaning of Meaning*. Harcourt, Brace & Company.
- Solihatulmillah, E., & Hamidyah, A. (2019). Non-Equivalence at Word Level and Above Level i Harry Potter: The Order of the Phoenix. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 320–323.
- Susini, M. (2017). Problems of Balinese Loan Words in Translation. *International Seminar on Nusantara Heritage*, 368–373. <http://repository.warmadewa.ac.id/id/eprint/597>
- Tarigan, F. N., & Juliana. (2019). Non Equivalence at Scientific Terms in Matematics Bilingual Textbook. *Southeast Asia Language Teaching and Learning (SALTeL) Journal*, 2(1), 50–56. doi: <http://dx.doi.org/10.35307/saltel.v2i1.19%0D>

# 17. VALUES IN LITERARY WORK: A CASE WITH THE 'PANTUN' POEM "DARI MANA DATANGNYA LINTAH"

---

**I Wayan Resen**

(Retired lecturer, Udayana University, [resenwayan@gmail.com](mailto:resenwayan@gmail.com))

**I Gusti Made Wendri**

(Active Lecturing staff, State Polytechnic of Bali, [gustimadewendri@pnb.ac.id](mailto:gustimadewendri@pnb.ac.id))

## **Introductory Notes**

'Pantun' poem is nothing new within the Malay-related communities such as Indonesia and Malaysia due to its common origin in Malay literature using Malay language as its medium of expression. Now that through historical accident Malay has been adopted as Indonesian (national) Language in Indonesia and, in like manner, as Malaysian (language) in Malaysia under the pressing urge for establishing new or modern Indonesian and Malaysian nations in the respective territories, the art of 'pantun' poem has become obsolete or old-fashioned so that it is now categorized as the more traditional form of literature (Alisjahbana, 1946a, 1946b).

When 'pantun' poem is now found obsolete or old-fashioned, it does not mean that it has lost its beauty or its aesthetic force. It means only that in the progress of literary history a new (modern) form of literature has come along with it. In fact, the 'pantun' remains strong enough with its unique aesthetic force. It is still quite familiar to Indonesian people, and on right occasions of its recital it could really be of intense entertaining force within Indonesian community. Its recital at present, in this modern era, tends to revive the memory of some past era when society was established in a communal (collective) mode of life in which togetherness, both in times of happiness and in times of sadness, dominated the atmosphere. According to S. Takdir Alisjahbana (1987) such happy occasions as family gathering, birthday celebration, youth gathering, and the like used to be accompanied with 'pantun' reading or

recital, in which the ‘pantun’ being recited was taken out of the memory, or based on one just created on the spot. This indicates that ‘pantun’ is a common cultural possession of the people who, therefore, have certain common or shared knowledge about the art and the function of the ‘pantun’ in the society.

Among the most interesting practice of ‘pantun’ reading is the one in which the reading being in progress at the occasion of reading is taken as a challenge that demands a right response in the form of a subsequent ‘pantun’ reading by a challenged reader appearing from among the audience in the gathering, who selects one right ‘pantun’ from the ‘pantun’ inventory, while the rest of the audience assume the role of witnesses and judges of the skillfulness of the contestant-like readers. This is done spontaneously, and both the winner and the loser equally contribute to the warm and happy spirit of the occasion. And what is more?

What is more is the intensified effect of the ‘pantun’ when recited by singing it, which could color the atmosphere of the gathering with the sense of spiritedness, melancholy, reflective mood, etc, as the case might be. In this case, the ‘pantun’ is sung accordingly, that is, by choosing the right melody, tempo, rhythm or metric move, sound volume, tone, and accentuation to achieve the targeted effects of spiritedness, melancholy, fun, seriousness, inward reflection, etc as fitted to the demand of the occasions.

The singing of the ‘pantun’, of course, is made possible by the composition of the ‘pantun’ which is the result of strict rules composition. In fact, the ‘pantun’ is in the form of a quatrain (four-line stanza) split into two halves characterized simultaneously by two contrastive features, namely by thematic discontinuity and several levels of sound parallelism. The fact that the ‘pantun’ is structured this way, namely using these two main contradictory features (the thematic discontinuity and the solid sound parallelism) makes the ‘pantun’ quite complex to analyze despite its being already very familiar in Indonesian society.

The manner the ‘pantun’ is commonly read (recited) as described above, is quite suggestive of its origin in traditional society. Historically

it used to be a form of oral tradition, a part of folklore. Now, in this modern era, of course, the documentation of the ‘pantun’ in its written or printed form is considered obligatory to do for the need of its conservation as cultural heritage of high value. Of course, it is realized that its documentation in written or printed form is not without some negative effect. Traditionally, in its original oral form there was unavoidably opened a wide chance for a ‘pantun’ to assume changes in its oral transmission or recital due to its being reproduced out of memory which in that case is potential for its certain parts to become forgotten and then replaced right on the spot with something else. Or the change could also be due to the creativeness of the reader to intentionally adopt such changes considered necessary to meet the needs of the occasions (such as for the effect of fun, intensification, accentuation, irony, hyperbolism, etc). Therefore, it is nothing surprising if from different parts of the country (Indonesia) can frequently be met versions of one and the same sample ‘pantun’ marked by slight differences from each other. However, these are differences not reaching the extent that changes the basic structure which constitutes its identity or its genre. Now, before going further to observe the socio-cultural and aesthetic functions of the ‘pantun’, let us see how a piece of ‘pantun’ is composed. For this purpose a sample ‘pantun’ under the title of “Dari Mana Datangnya Lintah” will be used. Following the traditional practice, this piece of our sample ‘pantun’ is reproduced out of memory as traditionally practiced on occasions of its recital. Here is our sample ‘pantun’ which is also reproduced out of the writer’s memory. And a very tentative literal English translation is provided just to match the language of description and analysis used in writing this article, namely English.

In fact, the idea of providing an English translation is not merely for matching the language of description used in writing this article. The different medium (the English language) used in the translation could also serve to show the fact that there is an extent of loss and gain of aesthetic or artistic value in the translation. This, the phenomena of loss and gain in the translation text will, however, be left to the readers to observe by themselves in their quest for more enjoyment in the reading of the ‘pantun’, the enjoyment which hopefully will be increased by the

curiosity of juxtaposing the two versions of the ‘pantun’, the original and the translation. Here is the ‘pantun’ “Dari Mana Datangnya Lintah”:

### **The ‘Pantun’ “Dari Mana Datangnya Lintah”**

- Dari mana datangnya lintah? (Where does the leech come from?)  
Dari sawah turun ke kali. (From the rice field down to the stream)  
Dari mana datangnya cinta? (Where does love come from?)  
Dari mata turun ke hati. (From the eyes down to the heart).

Formally this ‘pantun’ is constituted by a single quatrain, a four-line stanza, formed by two paired lines, the first pair and the second pair. The two lines in each pair present a question-and-answer dialogue.

So far as this question-and-answer structure of the ‘pantun’ lining in each paired lines (lines 1-2 and 3-4) is concerned, there is nothing different from what we commonly practice in conducting a dialog in our practical life. In our day-to-day life asking and answering questions is the most common form of dialog. What, then, is surprising with the dialogue in this ‘pantun’ is the fact that while the two line pairs are parts of a single stanza (poetic text) they are each with a specific subject matter different from each other, in which the first pair is about the origin from which as well as the destination to which the leech migrates, while the second pair about the origin from which love develops and the terminal to and at which it is ideally supposed to settle. It means that there is no thematic continuity or consistency in the move from the first line pair to the second line pair. This condition (of thematic gap) is against the accepted general rule that to be coherent a piece of text should bear a single central theme or several well integrated themes that serves as a centripetal uniting force for which and by which the text’s other elements assume interrelated functions. However, this being the established tradition in the ‘pantun’ art fostered through long history behind it, this kind of thematic discontinuity in the structure of the ‘pantun’ should not be taken as reflecting the poet’s lack of the necessary text composition knowledge and skill. By looking back at the existing literary tradition we may get sufficiently informed about such a rule breaking (as reflected in the existence of such thematic discontinuity) as



demonstrated by our sample ‘pantun’. This break termed ‘defamiliarization’ or ‘making strange’ or ‘deautomatization’ or ‘dehabitualization’ by the Russian formalist Viktor Skhlovsky (1988) is supposed to be badly needed in art whereby to avoid the effect of monotony or boredom caused by things already becoming so familiar or habitual or cliché through repeated use in the genre. With this dehabitualization technique skillfully adopted such estranging effects as surprise, shock, tension, suspense, incredibility and the like could be achieved that can put the audience or the reader in the position of being more involved in the process of reading or reciting the work with a constant quest for revealing the reason why such rule breaking (or poetic license) is employed in the poetic composition. In fact, this process of creating certain shock or surprise or suspense in a work of literature is still practiced to date. This practice of making strange can have a challenging yet entertaining effect on the audience as, for example, is often done by the reader’s instantly creating a piece of new ‘pantun’ right on the occasion of reading. As soon as the first half has been composed (orally in the recital performance) the audience is made curious and impatient to see or hear what will come as the second or last line pair as, for instance, can be seen in the reader’s spontaneously composes one ‘pantun’ with even deeper break from the well know rule within the genre. Here is one typical spontaneous ‘pantun’ creation often adopted by a performer who breaks the expectation of the audience for the effect of fun:

Buah mangga buah manggis	(Mangoes and mangosteens)
Buah pisang buah durian.	(Bananas and durians)
Itu semua buah-buahan manis	(Those all sweet fruits)
Dapat diperoleh di pasaran.	(Affordable at the market).

In fact, with a ‘pantun’ created spontaneously for fun on the very occasion of ‘pantun’ recital the rule braking even becomes doubly adopted. First because this spontaneously created ‘pantun’ no longer shows thematic discontinuity in moving from the first line pair to the second line pair (as required by its genre). Rather than employing a thematic shift, its subject matter is consistent from the beginning to the

end of the ‘pantun’, that is, this ‘pantun’ is about various fruits that can be obtained from the market place. In this way, the expectation of the audience already familiar with the ‘pantun’ tradition (and its rule of composition) is not fulfilled, that is, is broken, and in that way some sense of shocking fun becomes really achieved.

Actually, there are still a lot of features interesting to study in our sample ‘pantun’ “Dari Mana Datangnya Lintah”. However, let us shift our attention to the functions of literature (and, of course, of ‘pantun’ too) as inferable from the description and discussion so far given, and especially from what has been formally theorized since the classical era.

### **Functions of Literature: Catharsis, Dulce and Utile**

Aristotle, one of the classic or Greek philosophers was in the opinion that the function of literature (and the function of art in general) is that of catharsis. By catharsis is meant a kind of purgation or the cleansing of the mind of certain (psychological) burdens faced and repressed in life. While in actual life frequently such burdens find no way for solution (due generally to the risk of breaking the existing ethical and moral norms), those burdens can, on the other hand, be given an escape through creating and consuming art work. This is because the world picture presented in the art work is only a creative imaginative one having no real existence in the world of reality. The name ‘Macbeth’ in the Shakespeare’s drama, for example, refers only to an imaginative person, and his assassination of King Duncan (another imaginative character in the drama) is only an imaginative incident having no referent in a real event in the real world. Sameness of names between names of characters in a literary work and the names of some people in the real world is only a coincidence. So, how should it be taken to mean in having a world of imagination in a work of literature?

Through such dramatic action of killing as committed by Macbeth in the drama, the real idea of killing (if any, as a form of revenge, for example), repressed in one’s personal life in this world of reality, certainly for the obvious reason of avoiding being judged a criminal, can be given expression which in that way has a cleansing or

purgatory effect upon the minds of the people, the author, the actors, actresses, and the audience alike. In this way, there is a shape of reward of relief through creating, acting, and watching the drama.

Horace, a Roman critic, also of the classical era, identified the functions of literature or of art works in general as of two categories: ‘dulce’ and ‘utile’, the former meaning enjoyment or entertaining and the latter learning or education (Wellek & Warren, 1955). This means that through creating and consuming art works people can get not only enjoyment but also some shape of learning or education to become ever more mature and wiser in life. Education with its double methods of instructing could on the one hand foster good attitude and behavior by the positive ‘please do’ method, and on the other hand through the negative ‘please don’t do’ method whereby to discard any bad attitude and behavior in life. Therefore, in its potential for instruction an art work can be a source of inspiration as well as an arena for launching social criticism, both for establishing ever better society which at the same time also serves as value modeling for further literary creation. So, a very solid mutual feedback giving occurs in the interrelation of the two different worlds, the world of imagination (literature or art) and the world of reality (the world we as readers, audience, and authors live in). In this case is quite visible the positive contribution of art or literature to the world of reality. Of course, this is a statement concerning the effect of art creation and consumption at the macro level, something to be understood as occurring through the cumulative effects of the creation and consumption of the literary genre at the micro level along its history. This micro level of literary activity is represented by the enjoyment and instruction obtained in creating and reading single sample works such as the writing and reading of our sample ‘pantun’ (“Dari Mana Datangnya Lintah”). Now, how to read the ‘pantun’ “Dari Mana Datangnya Lintah”?

### **Reading the ‘Pantun’ “Dari Mana Datangnya Lintah”**

Look back at our sample ‘pantun’: “Dari Mana Datangnya Lintah”. While there is no thematic continuity in the move from the first line pair to the second line pair as already mentioned above, there is

definitely strong parallelism in terms of rhythm, tone, accentuation, meters (or metric pattern) and, particularly the end rhyme pattern between the two line pairs. It is the functioning of these sound aspects of the two parallel line pairs which contributes to the unity (or coherence) of the 'pantun' despite, as already repeatedly mentioned, the presence of that very absurdity represented by that form of thematic discontinuity. Taken together the absurdity of the thematic aspect face to face with the strong sound parallelism contributed by the sound aspect in its several categories in our sample 'pantun' (including rhythm, tone, accentuation, meters, end rhyme as well as the see-saw effect of lines' intonations) is, indeed, quite potential to create suspense or curiosity on the part of the reader and the audience. The curiosity and its effect of suspense condition and force them to reveal the aspect of the 'pantun' which actually serves as the dominant centripetal force which facilitates the functioning of the 'pantun's toward the 'pantun's meaningfulness.

At this point of our discussion our intellect becomes challenged for observing and identifying the way how that aspect of thematic discontinuity as the diverging force in the 'pantun' functions face to face with its solid sound parallelism as the converging force in the work toward collaboratively establishing the specific features of the 'pantun' as a specific genre within the more traditional Indonesia (or Malay) poetry. And with the long tradition of 'pantun' creation and reception against the background of communal life of the traditional Indonesian society as its milieu, it has become an established rule in the process of 'pantun' composition to assign the function of 'sampiran' to the first line pair (a term with no equivalent in English poetic terminology). This genre-specific characteristic of the 'pantun' surely makes its English translation as tried above suffer a lot of loss of its poetic value and force so rich in the original 'pantun').

However, this unique characteristic of the 'pantun', namely the absurd thematic discontinuity in the move from the 'sampiran' (the first two lines) to the last two lines turns out to constitute something of central interest because while such thematic discontinuity sounds extremely odd, it in fact is an oddity got compensated for by a highly aesthetic reward, namely a sense of relief following the momentary experience of shock

caused by the illogicality of such thematic discontinuity. This is a relief due to our finding that the subject matter in the ‘sampiran’ is something not to be seriously taken, something trivial, which could be anything intentionally presented to prepare an entry point for the rest (the last two lines) of the ‘pantun’. However, against this thematic nonsense it, indeed, at the same time presents a sound richness (rhythm, metric pattern, tone, end rhyme, and frequently also assonance, alliteration, etc) so designed to allow a chance for a play with these sound aspects in the process of the recital for the effect of right accentuation, tempo, etc, all for maximizing the aesthetic effect in the reading.

Such aesthetic potential can be manifested and more accentuated in the recital of the ‘pantun’ through singing. The singing of the ‘pantun’ is allowed by the fact that its strict composition rule is so constituted that the ‘pantun’ as a compositional product can surely be rhythmically as well as melodiously sung. The mode of its singing, depending on the skill of the singer-reader, could also be varied, fitted to the ‘pantun’s’ theme or message as well as to the demand of the occasion of the reading performance (that is, whether for fun, for creating or intensifying the melancholic or romantic atmosphere, for serious reflection, etc). Now, what can be taken as the message of our sample ‘pantun’?

### **Central Theme and Message of the ‘pantun’ “Dari Mana Datangnya Lintah”**

Concern on the message of this ‘pantun’ requires us to have certain sensitivity in reading it at the metaphorical symbolic level. If we read it only at the literal level we tend to miss the actual message expressed in this ‘pantun’. Apart from the sensuousness caused by the solid formal and sound parallelism between the ‘sampiran’ part (the first line pair) and the second line pair, our attention tends to be drawn to these last two lines as the carrier of the ‘pantun’s’ proper content, its real subject matter. That is why the absurdity of the subject matter in the ‘sampiran’ caused by its discontinuity with the central subject matter in the last second lines serves only as an entry point to these last two lines as the locus for revealing the actual message of the ‘pantun’. To compensate for such disturbing topic discontinuity of the ‘sampiran’ part, the deep

sensuousness of sound parallelism between the two halves of the 'pantun' is accurately exploited toward achieving the necessary effect of suspense which is necessary for retaining the reader's interest and curiosity to continue reading the rest (the last two lines) of the 'pantun'. That is the way how the 'sampiran' assumes its function in the 'pantun', indeed, in that very absurdity of its subject matter. It is clear that an irony in the 'pantun's composition technique is purposefully employed, which involves trivializing the subject matter in the 'sampiran' whereby at the same time to give prominence to its sound aspect toward creating strong parallelism to that in the last two lines. This is the device by which to shift the attention to the actual theme and message of the 'pantun' as an art work in its wholeness.

As for the theme and the message of our sample 'pantun' we are required to make our interpretation (as mentioned above) at the metaphorical symbolic level. In this case we could not avoid recalling the socio-cultural background as the milieu of the 'pantun' creation, namely the Indonesian culture in which the faces of love is contrasted between that which is already established and settled (namely, true love) and that which is still in the process of becoming, namely becoming true or false. Therefore, love ('cinta') in our sample 'pantun' is described as an entity in the condition of travelling and taking shape from the eyes ('mata') as the origin or starting point of its growth to the heart ('hati') as its final destination. It is when being faced with this statement or proposition about the nature of falling in love that our general knowledge about the growth and condition of such affection (or love schemata) becomes activated within the context of our culture.

In the context of Indonesian culture the nature of falling in love is often described, among others, in terms of one's eyes versus one's heart as found in the sample 'pantun' under concern herein. In certain contexts in Indonesian culture the physical perception derived from the eyes is often seen as capable of presenting only a shallow and, therefore, false judgment so that it is something not to be immediately trusted. Quite in contrast with the judgment by the eyes is the judgment by the heart. The decision based on the judgment by the heart is something to be undoubtedly trusted because the heart can never be dishonest, never

tells lies, never confuses anything with something else. It can never be dictated by any vested interest in making judgment. Therefore, the heart is taken as representing positive values so that it is definitely trustable in life in diametrical contrast with the eyes which often represent falsehood in making judgment.

In fact, there are quite a number of well established metaphorical expressions using the word ‘mata’ (eyes) showing the negative tendencies (untruthfulness) within Indonesian culture as well as metaphorical expressions using the word ‘hati’ (heart) showing positive tendencies (truthfulness), which indicates that semiotically the words ‘mata’ and ‘hati’ are quite significant symbolic devices within the culture. To mention just some, can herein be listed the following:

**Expressions with ‘mata’:** 1) ‘mata keranjang’ (meaning like glancing at others’ wives or husbands); 2) ‘mata duitan’ (meaning judging everything in terms of money/money-oriented); 3) ‘bermata hijau’ (synonymous in meaning to that of ‘mata duitan’); 4) ‘mata-mata’ (meaning spy); 5) ‘air mata buaya’ (meaning pretending to need others’ sympathy who will only become the victims); etc. **Expressions with ‘hati’:** 1) ‘kata hati’ or ‘bisikan hati’ (meaning conscience); 2) ‘permata hati’ or ‘buah hati’ or ‘tambatan hati’ (meaning the loved one such as one’s child, one’s wife or husband); 3) ‘rendah hati’ (meaning not proud); 4) ‘hati kecil’ (meaning the source of truthful or honest attitude); 5) ‘berbesar hati’ (meaning open to facing or accepting any judgment); etc. These lists of metaphorical expressions strongly signal the centrality of both the word ‘mata’ and the word ‘hati’ in Indonesian culture. We can even have the expression ‘mata hati’, the combination of the two words, meaning seeing or judging with honesty, in which due to the core word ‘hati’ in that compound the word ‘mata’ tends to assume a positive meaning.

After reading the ‘pantun’ “Dari Mana Datangnya Lintah”, we can give an interpretation about its central subject matter or its theme. Thematically the ‘pantun’ can be taken as presenting the process of falling in love. As for its message which can be taken as presenting some advice associated with the nature of falling in love, the ‘pantun’ presents a lesson about how to make a decision in accepting or rejecting an offer

or proposal of love, that is, how the judgment should be made in terms of whether the love is just a representation of material- and physical-oriented attitude based merely on a very shallow sense perception over our lover, who at most is of attraction only to the eyes because, for example, of certain physical beauty or material possession, or it is, indeed, a representation of true affection originating from deep understanding of the more noble values of human existence not primarily conditioned by the desire to possess the loved one physically and materially. It is these two different attitudes to love, the one based merely on shallow physical perception and the other on profound reflection concerning nobler human values, which are metaphorically pictured in the ‘pantun’, the former as love falsely decided at the level of physical perception only (relying only on the eyes), and the latter as love rightly decided based on profound reflection (relying on the heart) upon the nature of love so that some power of discrimination is achieved for rightly discerning and not confusing false love for true love.

### **Some Last Notes**

Such is the more serious learning obtainable through reading the ‘pantun’ “Dari Mana Datangnya Lintah”. Following how the ‘pantun’ is structured, particularly its being split into two equal parts made intensively parallel to each other, particularly in its various sound aspects, but ironically made thematically absurd at the same time at the move from the first part to the second part, we the readers are forced under the tension caused by such contradiction to try to find some way of revealing certain central significance which the ‘pantun’ may have, namely significance in terms of having both its central theme and, more particularly, its message. This task of revealing this significance of the ‘pantun’ out of such high complexity in its composition, indeed, makes the reader intensely engaged in the process of reading and interpretation. From such kind of engagement could, of course, be obtained a certain sense of pleasure or enjoyment. Therefore, learning and enjoyment, or ‘utile’ and ‘dulce’ (in Horace’s terminology), are indeed two kinds of reward obtainable in intensely engaging ourselves with reading the ‘pantun’. What is more?



A creative and sensitive reader has much chance to add the reward of fun to those two rewards of learning and enjoyment mentioned above. In reciting the ‘pantun’ in front of an audience, for example, the ‘pantun’ can be used to tease those being in love at the moment, in which the recital of the ‘pantun’ helps to criticize and at the same time lead their love relation toward the ideal one pictured in the ‘pantun’, that is, love settling within the heart, not that only passing before the eyes.

### References:

- Alisjahbana, Sutan Takdir. 1946a. *Puisi Lama*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Alisjahbana, Sutan Takdir. 1946b. *Puisi Baru*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Alisjahbana, Sutan Takdir. 1987. *Sajak-sajak dan Renungan (Poems and Reflection)*. Jakarta: P.T. Dian Rakyat.
- Shklovsky, Victor. 1988. “Art as Technique”. In David Lodge (Ed). *Modern Criticism and Theory: A Reader*. London: Longman. pp. 16-30.
- Wellek, Rene & Austin Warren. 1955. *Theory of Literature*. London: Jonathan Cape.
- Zoes, Aart van. 1993. *Semiotika: Tentang Tanda, Cara Kerjanya dan Apa yang Kita Lakukan*
- Dengannya*. Terjemahan dari *Semiotiek, Overtéken, hoe ze werken en wat we ermee doen*. Penerjemah Ani Soekowati. Jakarta: Yayasan Sumber Agung.

# 18. **TEKS RITUAL TAU SA'O WAJA PADA MASYARAKAT DEGALEA NANGARORO KABUPATEN NAGEKEO FLORES NTT**

---

**Veronika Genua**  
Universitas Flores

## **I. PENDAHULUAN**

Pengalaman dalam suatu tradisi adat istiadat merupakan salah satu unsur budaya masyarakat. Bahasa-bahasa di dunia merupakan salah satu wujud jati diri masyarakat penuturnya. Setiap manusia menjalani kehidupannya dengan suatu kepercayaan pada adat istiadat (Kurniawan, 2021:75). Semua bahasa di dunia memiliki kedudukannya yang sama, walaupun masyarakat pemakainya digolongkan ke dalam masyarakat yang terikat dengan adat istiadat karena pada dasarnya bahasa itu terbentuk dari simbol dan tanda digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi. Bahasa sangat penting sebagai alat komunikasi antara sesama manusia, serta mengembang peran yang sangat penting dan luas dalam totalitas kehidupan manusia, karena bahasa juga sebagai sarana untuk sosialisasi, pewarisan nilai dan menyebarkan informasi. (Keraf, 1991: 50). Komunikasi melalui bahasa juga memungkinkan setiap orang untuk mempelajari adat istiadat.

Gambaran yang disampaikan tersebut dalam aspek yang lain, bahasa merupakan salah satu identitas etnik. Etnik Indonesia memiliki satu bahasa persatuan yang sama yakni Bahasa Indonesia. Dengan kata lain, ciri yang menonjol dari identitas bahasa bangsa Indonesia tercermin dari adanya bahasa persatuan yaitu Bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia memiliki karakter khusus, karena bahasa berakar dari tradisi etnik lokal yang kemudian dimodifikasi dan diadopsi menjadi bahasa persatuan yang berfungsi sebagai bahasa resmi kenegaraan. Faktor pengenalan bahasa daerah dapat menanamkan rasa saling menghargai antara suku bangsa yang satu dengan suku bangsa yang lain, nilai-nilai maupun kekayaan bahasa daerah merupakan variasi budaya nasional yang harus dipelihara.

Bahasa pada etnik Keo digunakan oleh para penutur Degalea Nangaroro Nagekeo. . Bahasa etnik Keo ini dipelihara dengan baik oleh para pemakainya serta berbagai ungkapan dari generasi berikutnya. Dalam peristiwa tutur, bahasa etnik Keo digunakan secara lisan, dan bahasa ini tidak memiliki tradisi tertulis. Bahasa Keo berkembang sama dengan bahasa Indonesia dan bahasa daerah lainya. Hal ini disebabkan keanekaragaman penutur bahasa sehingga kemungkinan keaslian bahasa Keo akan bergeser dan terancam punah. Untuk itu, perlu adanya suatu usaha sadar dan terencana dalam rangka pembinaan, pelestarian bahasa sehingga bahasa Keo tetap menjadi suatu kebanggaan penuturnya.

Selain sebagai sarana komunikasi sehari-hari, bahasa Keo juga merupakan sebagai sarana Teks adat yang dapat digunakan dalam Ritual perkawinan, Ritual kelahiran, Ritual kematian dan Ritual membangun rumah adat serta Ritual-Ritual resmi lainnya. Ritual *tau sa'o waja* merupakan suatu kebiasaan adat yang dilaksanakan oleh suatu suku untuk membangun sebuah rumah adat.

Teks dalam Ritual *tau sa'o waja* merupakan sarana ekspresi dalam hubungan adat dengan leluhur dan sang Khalik, sebagai pengatur dan pemersatu kehidupan manusia secara turun- temurun. Teks adat itu erat kaitan dengan perkembangan budaya berpikir dan bertindak masyarakat pendukungnya. Di samping itu, Teks adat digunakan sebagai dasar pijak untuk diterapkan dalam dunia pendidikan agar misi budaya daerah dapat dilestarikan dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya termasuk para generasi muda. Melalui Teks yang tersimpan dalam bahasa daerah yang bernuansa estetis dapat dipelajari dan diwarisi kepada generasi penerus sehingga memahami dan setia melestarikannya dalam mengangkat aset-aset budaya, dalam hal ini teks adat dalam ritual *tau sa'o waja*

## II. TEKS ADAT *TAU SA'O WAJA*

Sesuatu yang dituturkan atau diucapkan pada saat berlangsungnya Ritual adat yang diucapkan oleh tua adat *mosalaki* atau orang yang memiliki wewenang dalam suatu daerah karena memiliki kekuatan. Sesuatu yang dituturkan atau diucapkan pada saat

berlangsungnya Ritual adat dan tidak dituturkan sebagai alat komunikasi biasa sehari-hari.

Berdasarkan asal kata, *tau sa'o waja* terdiri dari tiga kata yaitu *tau* artinya membuat/membangun, *sa'o* artinya rumah dan *waja* artinya adat. *Tau sa'o waja* merupakan pembangunan rumah adat yang dilakukan oleh masyarakat dalam suku tertentu. Pembangunan rumah adat ini dilakukan dengan tujuan bahwa masyarakat dalam suku itu tetap menghormati warisan dari nenek moyang yang diturunkan kepada mereka (seluruh mosalaki). Berikut ada empat tahap pembuatan rumah adat yaitu:

### 1. Tahap *yaba taka*

Secara etimologi frasa *yaba taka* terdiri dari dua kata *yaba* artinya asah dan *taka* artinya kapak. *Yaba taka* merupakan Ritual asah kapak yang dilaksanakan pada awal pembuatan rumah adat. Tahap ini merupakan tahap persiapan untuk melakukan penebangan kayu dalam pembuatan rumah adat. Ritual ini berlangsung selama satu hari, dan dilanjutkan dengan penebangan kayu selama satu minggu. Kayu-kayu yang sudah ditebang dikumpulkan dan dibawa dipinggir kampung untuk dilakukan persiapan *pa laga kaju*.

### 2. Tahap *pa laga kaju*

Secara etimologi Frasa, *pa laga kaju* terdiri dari tiga kata yaitu *pa* artinya memotong kerbau, *laga* artinya langgar atau melewati, dan *kaju* artinya kayu. *Pa laga kaju* adalah Ritual pemotongan kerbau yang sudah digiring melewati kayu yang digunakan sebagai tiang raja rumah adat. Ritual ini bertujuan agar tiang raja yang sudah dipahat dan telah dilakukan ritual *pa laga kaju* tidak cepat rusak dan tetap kuat. Tiang raja tersebut dipalang dijalan masuk menuju tempat pembuatan rumah adat kurang lebih lima puluh meter dari rumah adat. Seekor kerbau merah yang telah disiapkan, digiring untuk melewati tiang raja yang sudah dipalang didepan jalan. Setelah melewati tiang raja, kerbau tersebut dipotong pada saat itu juga.

### 3. Tahap *pebha ki*

Secara etimologi frasa, *pebha ki* terdiri dari dua kata yaitu *pebha* yang artinya meletakkan dan *ki* artinya alang-alang. *Pebha ki* itu sendiri adalah meletakkan alang-alang untuk pembuatan atap rumah adat. Kegiatan ini berlangsung selama satu hari dan harus selesai pada hari itu juga. Alang-alang tersebut terlebih dahulu diletakkan dibagian depan rumah adat.

### 4. Tahap *obo idi*

Secara etimologi frasa, *obo idi* terdiri dari dua kata yaitu *obo* yang artinya potong dan *idi* artinya pinggir atau ujung alang-alang. Jadi, *obo idi* adalah memotong ujung alang-alang. Ritual ini merupakan rangkaian kegiatan paling akhir dalam pembuatan rumah adat. Kegiatan ini bertujuan agar rumah adat yang telah berdiri sudah layak untuk dihuni.

Ritual adat ini berlangsung selama satu hari, dan diakhiri dengan misa syukur pemberkatan rumah adat.

## III. TEORI LINGUISTIK KEBUDAYAAN

Sebagai tindak lanjut penulis ini, acuan yang digunakan penulis bermuara pada teori linguistik kebudayaan. Linguistik Kebudayaan adalah disiplin ilmu imperative yang mengupas bahasa untuk menemukan pemahaman tentang kebudayaan. Linguistik Kebudayaan memberikan penjelasan tentang keterkaitan antara bahasa dan kebudayaan dan menunjukkan kemungkinan keterkaitan penerapan berbagai pendekatan yang berbeda terhadap data-data kebahasaan.

Kegunaan Linguistik Kebudayaan ditunjukkan oleh disiplin ilmu ini untuk memahami komunikasi lintas budaya yang bisa memperluas budaya kita terhadap budaya orang lain. Bahasa dan budaya adalah milik suatu kelompok masyarakat. Dari sisi bahasa, kelompok dimaksud disebut *guyup tutur* atau masyarakat bahasa (*speech community*), sedangkan dari sisi budaya disebut *guyup budaya* atau kelompok etnik (*ethnic group*). Dari sisi hakikat bahasa dan budaya bersifat arbitrer/manasuka. Sifat kemanasukan ini dapat menyebabkan persepsi yang berbeda, bahkan bertentangan antara *guyup tutur* dan *guyup budaya* yang satu dengan yang lainnya. Dengan adanya sifat kemanasukan itu,

maka khusus untuk penelitian terhadap pemakaian bahasa dalam dimensi budaya diperlukan pendekatan gabungan antara etik-emik.

Pendekatan etik-emik ini menganut prinsip bahwa yang paling mengetahui budaya suatu kelompok etnis adalah kelompok etnik itu sendiri. Meskipun demikian, pemilik budaya kadang-kadang tidak tuntas menjelaskan muatan budaya yang dimiliki yaitu, atas dasar dikotomi pemahaman budaya oleh pendukungnya itu, diperlunya pendekatan yang dapat menjadi jalan keluar dalam penelitian Linguistik Kebudayaan, yakni pendekatan etik-emik.

Etik, menurut Duranti (1997:272) mengacu pada hal-hal yang berkaitan dengan budaya yang menggambarkan klasifikasi dan fitur-fiturnya menurut temuan pengamat/peneliti. Sementara emik mengacu pada sudut pandang suatu masyarakat dalam mempelajari dan memberi makna terhadap satu tindakan atau membedakan dua tindakan. Etik adalah apa yang dipahami peneliti, sementara emik adalah apa yang ada dalam benak anggota guyup tutur.

Keduanya bermanfaat karena (1) penafsiran peneliti diperlukan dalam analisis bahasa dan budaya; (2) intuisi pemilik bahasa dan budaya sangat diperlukan dalam upaya memahami bahasa-bahasa dalam perspektif budaya; (3) hasil penelitian yang ideal adalah perpaduan antara yang dikatakan pemilik dan yang diinterpretasikan oleh peneliti. Kebudayaan berkaitan dengan bahasa, bahasa dalam kaitan dengan kebudayaan dikatakan berperan ganda, yakni sebagai bagian dari kebudayaan dan sebagai wahana untuk memahami dan mengreaksikan kebudayaan, serta untuk mewariskan kebudayaan.

Hubungan antara bahasa dan budaya banyak dikaji oleh antropolog hanya sedikit linguis yang tertarik dengan persoalan hubungan antara bahasa dengan hal diluar bahasa termaksud hubungan bahasa dengan kebudayaan. Linguistik berarti ilmu bahasa. Ilmu bahasa adalah ilmu yang objeknya bahasa. Bahasa disini maksudnya adalah bahasa yang digunakan sehari-hari (fenomena lingual). Bahasa sebagai khasanah budaya tertentu terkait dengan bahasa merupakan cermin bagi masyarakat penuturnya, sebagai indeks tidak ada masyarakat sebagai lambang-lambang bunyi bermakna yang digunakan dalam penulisan lisan.

#### IV. PEMBAHASAN

Setiap teks yang disampaikan memiliki tahapan sesuai tradisi adat istiadat masing-masing. Teks ritual adat *tau sa'o waja*, selengkapnya akan dibahas dari segi bentuk dan makna berikut ini.

##### 4.1 Bentuk Teks adat dalam ritual *tau sa'o waja* pada masyarakat Degalea Nangaroro Kabupaten Nagekeo

Pelaksanaan Ritual *tau sa'o waja* terdiri dari 4 tahap yaitu:

1. Tahap *Yaba Taka* 'asah parang'

Tahap *yaba taka* merupakan tahap permohonan dan pemberitahuan kepada Tuhan yang menciptakan alam semesta dan kepada leluhur yang telah mewariskan Ritual ini. Ritual ini dilakukan di dalam kampung. Ritual ini melibatkan semua laki-laki dalam suku yang dipimpin oleh tua adat.

2. Tahap *Pa Laga Kaju* "memotong kerbau yang sudah melewati kayu-kayu pembuatan rumah adat "

*Pa laga kaju* artinya memotong kerbau yang telah melewati kayu-kayu pembuatan rumah adat. Ritual ini disaksikan oleh seluruh masyarakat suku Lea. Ritual ini dilakukan agar kayu-kayu yang telah dilanggar kerbau tidak cepat rusak

3. Tahap *Pa Laga Kaju* (memotong kerbau yang sudah melewati kayu-kayu pembuatan rumah adat )

*Pa laga kaju* artinya memotong kerbau yang telah melewati kayu-kayu pembuatan rumah adat. Ritual ini disaksikan oleh seluruh masyarakat suku Lea. Ritual ini dilakukan agar kayu-kayu yang telah dilanggar kerbau tidak cepat rusak.

4. Tahap *Pa Laga Kaju* 'memotong kerbau yang sudah melewati kayu-kayu pembuatan rumah adat'

*Pa laga kaju* artinya memotong kerbau yang telah melewati kayu-kayu pembuatan rumah adat. Ritual ini disaksikan oleh seluruh masyarakat suku Lea. Ritual ini dilakukan agar kayu-kayu yang telah dilanggar kerbau tidak cepat rusak.

Berikut ini cuplikan data teks *yaba taka* terlihat pada data di bawah ini.

Data 1

*Yaba taka tau kema sa'o waja*  
Asah parang untuk kerja rumah adat  
Asah parang untuk pembuatan rumah adat

Bentuk Teks pada tahap *yaba taka* yaitu pemberitahuan kepada penguasa semesta dan leluhur sekaligus mohon ijin kepada penguasa hutan karena akan diambil kekayaan alam seperti kayu dan alang-alang untuk pembuatan rumah adat.

Data Teks adat *yaba taka* diuraikan ke dalam aspek fonologi dan morfologi. Aspek fonologi terdiri dari permainan bunyi dan persamaan bunyi, sedangkan aspek morfologi terdiri dari sinonim, antonim, dan jenis kata.

Berikut ini peneliti akan mengkaji bentuk Teks pada tahap *yaba taka*:

a. Ciri fonologi pada tahap *yaba taka*

1. Persamaan bunyi

Ditinjau dari aspek fonologis Teks adat dalam Ritual *Tau Sa'o Waja* terdapat persamaan bunyi yang menarik yang menimbulkan efek keindahan bunyi, yakni:

Data

*Yaba taka tau kema sa'o waja*  
Asah parang untuk kerja rumah adat  
Asah parang untuk pembuatan rumah adat

Ditinjau dari aspek fonologis, Teks adat tersebut memiliki persamaan bunyi, yakni:

Persamaan bunyi /a/ pada suku kata kedua kata /ba/ dengan bunyi /a/ pada suku kata kedua kata /ka/ dalam Teks '*yaba taka tau kema sa'o waja*' "asah parang untuk kerja rumah adat", terdapat persamaan bunyi vokal yakni persamaan bunyi vokal /a- a/ yakni pada kata *ya-ba - ta-ka*.

2. Permainan bunyi

Ditinjau dari aspek fonologis Teks adat dalam Ritual *Tau Sa'o Waja* terdapat persamaan bunyi yang menarik yang menimbulkan efek keindahan bunyi, yakni:



Data

*Miu ta piku liku pena aya*

Kamu yang kerja dengan hasil keringat sendiri

Hasil kerja kerasnya

Ditinjau dari aspek fonologi, Teks adat tersebut memiliki permainan bunyi:

Permainan bunyi /i/ pada suku kata pertama kata /pi/ dengan /e/ pada suku kata pertama kata /pe/ dalam Teks “*miu ta piku liku pena aya*” “kamu yang kerja dengan hasil keringat sendiri”, terdapat permainan bunyi vocal yakni permainan bunyi vocal /i-e/ pada kata *pi-ku-pe-na*.

b. Ciri morfologi pada tahap *yaba taka*

a. Kata berantonim

Pilihan kata berantonim merupakan kata yang berlawanan makna dengan kata lain, lawan kata (KBBI, 2005:58). Pilihan kata berantonim dalam Ritual *tau sa'o waja* pada tahap *yaba taka* adalah:

***Kobe negha dhu, seyu negha pebhu, leya negha sawe***

Malam sudah tiba, bicara sudah selesai, siang sudah habis

Kini sudah tiba harinya

Pilihan kata berantonim pada Teks *yaba taka* terdapat pada kata ***leya*** “siang’ dan ***kobe*** “malam”.

b. Kata bersinonim

Pilihan kata bersinonim merupakan bentuk bahasa yang maknanya mirip atau sama dengan bentuk bahasa lain. (KBBI 2005:1072). Pilihan kata bersinonim dalam Ritual *tau sa'o waja* pada tahap *yaba taka* adalah:

***Uyu ngai kami negha kapi***

Karena napas kami sudah bergabung

Kebersamaan dan persatuan yang sudah bersatu

Pilihan kata bersinonim pada Teks *yaba taka* terdapat pada kata ***kapi*** dan ***pida*** yang artinya bergabung.

c. Kelas Kata

Dilihat dari jenis kata, Teks adat dalam Ritual *Tau Sa'o Waja* memiliki beberapa jenis kata, yaitu:

a. Nomina

Nomina benda adalah semua kata yang merupakan nama benda, nama diri, atau yang dibendakan. Contoh bentuk kata benda dalam Ritual *tau sa'o waja* pada tahap *yaba taka* adalah pada Teks:

***Ebu ta welu***

cucu yang simpan

leluhur yang mewariskan

Pada kata ***ebu*** tergolong ke dalam bentuk kata benda yang menyatakan orang yang artinya cucu.

b. Pronomina

Pronomina adalah kata yang digunakan untuk menggantikan kata benda atau sesuatu yang dibendakan. Contoh bentuk kata ganti pada tahap *yaba taka* adalah pada Teks sebagai berikut:

***Miu nitu pai ta bani***

Kamu roh minta yang kejam

Roh yang berani

Pada kata ***miu*** merupakan kata ganti orang kedua jamak yang artinya kamu.

c. Verba

Verba adalah kata yang menyatakan tindakan, perbuatan atau cara melakukan sesuatu. Contoh bentuk kata kerja pada data 1 yaitu pada Teks sebagai berikut:

***Yaba taka tau kema sa'o waja***

Asah parang untuk kerja rumah adat

Asah parang untuk pembuatan rumah adat

Pada kata ***yaba*** dan ***kema*** tergolong ke dalam kata kerja, karena inti frase kerja yakni ***yaba*** artinya asah sedangkan penjelas juga frase kerja yakni ***kema*** artinya kerja. ***Yaba*** merupakan inti berada di depan penjelas atau atribut, sehingga kaidah inti mendahului penjelas atau atribut.

d. Adjektiva

Kata adjektiva adalah kata yang menjelaskan keadaan dan sifat suatu benda atau yang dibendakan. Contoh bentuk kata sifat pada data 1 adalah sebagai berikut:

*Miu nitu pai ta **bani***  
Kamu roh minta yang kejam  
Roh yang berani

Pada kata **bani** tergolong ke dalam bentuk kata sifat yang artinya kejam.

#### 4.2 Makna Teks Adat Ritual *Tau Sa'o Waja*.

Setiap teks adat tentunya memiliki makna yang terkandung didalamnya. Makna yang terkandung dalam teks tau sa'o waja berikut ini.

1. Makna religius

Makna religius bagi masyarakat Degalea adalah tempat sebagai permohonan atau doa yang disampaikan kepada sesuatu yang berada diatas yang dipersepsi oleh mereka sebagai Tuhan pencipta langit dan bumi. Makna ini tertera dalam ungkapan sebagai berikut:

*Ema dewa yeta, ta tau ngai gea*  
Bapak Tuhan diatas yang bikin napas lebar  
Tuhan yang telah memberikan karunia

Teks diatas adalah seruan kepada Tuhan yang maha pencipta yang menciptakan segalanya. Teks tersebut mengandung makna religius yang terkandung pada penggunaan "*Ema Dewa*", Tuhan Allah.

2. Makna penghormatan kepada leluhur

Makna penghormatan kepada leluhur merupakan tanda penghormatan kepada leluhur yang dalam kepercayaan selalu menyertai dan membimbing setiap langkah keturunan. Makna ini tertera pada data berikut ini:

*Ine ame ta wa'a yale, ta yede pawe*  
Ibu bapak yang di bawah pemikiran bagus  
Orangtua yang mempunyai pemikiran bagus

Teks diatas adalah penghormatan kepada leluhur yang telah meninggal. Teks diatas yang mengandung yang mengandung penghormatan kepada leluhur yang terkandung pada penggunaan “*ine ame ta wa’a yale*” ibu ayah.

3. Makna permohonan kepada Tuhan dan leluhur

Makna permohonan menggambarkan keyakinan masyarakat yang sangat tinggi terhadap Tuhan yang menciptakan alam semesta dan terhadap arwah leluhur yang telah mewariskan Ritual *Tau Sa’o Waja*. Masyarakat memohon agar lewat Ritual *tau sa’o waja* semua masyarakat tetap bersatu dengan damai. Makna ini tertera pada data berikut ini:

***Ema Dewa yeta, ta tau ngai gea***

Bapak Tuhan diatas yang bikin napas lebar

Tuhan yang telah memberikan karunia

***Ine ame ta wa’a yale, ta yede pawe***

Ibu bapak yang di bawah pemikiran bagus

Orangtua yang mempunyai pemikiran bagus

Ungkapan di atas menyatakan bahwa masyarakat suku Lea ingin Tuhan dan para leluhur yang telah meninggal tetap menyertai mereka agar semua masyarakat suku tetap rukun dan damai sampai ke anak cucu yang akan datang.

4. Makna kebersamaan

Makna kebersamaan merupakan satu cara pandang yang tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan individu atau kehidupan berkelompok dalam menjalani aktifitas kehidupan sehari-hari. Makna kebersamaan tertera pada data berikut ini:

***Mai kita papa oko***

Mari kita berkumpul

Mari kita berkumpul

***Mo’o tau yoko todo***

Mau buat sembunyi ubun-ubun

Menutupi ubun-ubun rumah adat

Teks tersebut menyatakan bahwa dalam hidup bermasyarakat, manusia yang satu bergantung pada manusia yang lain begitupun

sebaliknya. Jadi manusia yang satu tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain.

## V. PENUTUP

Berdasarkan data telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa setiap adat atau wilayah memiliki tradisi adat istiadat serta memiliki cirinya masing-masing. Setiap teks yang dituturkan tersebut memiliki bentuk kebahasaan dan makna yang terkandung didalamnya yang dapat menambah khazanah kebahasaan untuk memperkaya pengetahuan. Selain itu, dibalik setiap tuturan terkandung pesan yang sangat bermanfaat untuk kehidupan masyarakat setempat ataupun seluruh masyarakat yang hendak mempelajari budaya setempat. Semoga pemaparan ini dapat bermanfaat walau hanya sederhana.

## DAFTAR PUSTAKA

- Depdikbud. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dhugé, Maria Fatim. 2009. Teks Adat Dalam Ritual Yoka Yaka di Desa Wolokisa Kecamatan Nangaroro Kabupaten Nagekeo. Ende: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Flores.
- Duranti, Alessandro. 1997. *Linguistic Anthropology*. Cambridge : Cambridge University Press.
- Genua, Veronika. 2007. Teks Sodha dalam Ritual *Joka Ju*, pada masyarakat Lio Ende Kabupaten Ende (Tesis) Uneversitas Udayana Denpasar.
- Keraf, Gorys. 1991. *Tata Bahasa Rujukan Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.
- Kurniawan, Bektigali, dkk.2021. Tradisi Reon Pono Rogo Sebagai Budaya Kekuatan Jati Diri Bangsa. *Jurnal Budaya Nusantara* Vol. 5 No.2 (Maret) 75-82
- Keraf, Goris. 1970. *Tata Bahasa Indonesia*. Ende: Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti. 1974. *Fungsi dan Sikap Bahasa*. Ende: Nusa Indah.
- Sumarsono. 1970. *Soiolinguistik*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- <https://media.neliti.com/media/publications/229684-pendekatan-dalam-penelitian-linguistik-k-552117e0.pdf>

# 19. BAHASA DAN GENDER

---

**I Ketut Suar Adnyana**

Email : [suara6382@gmail.com](mailto:suara6382@gmail.com)

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia dan Daerah, FKIP,  
Universitas Dwijendra

**I Gusti Ayu Putu Istri Aryasuari**

Email: [istriaryasuari15@gmail.com](mailto:istriaryasuari15@gmail.com)

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia dan Daerah, FKIP,  
Universitas Dwijendra

## **Abstrak**

Kajian bahasa dan gender telah banyak dilakukan. Hasil kajian tersebut sampai saat ini menimbulkan perdebatan. Hal ini menandakan bahwa kajian bahasa dan gender pada suatu masyarakat tertentu dipengaruhi oleh perbedaan budaya suatu masyarakat. Perbedaan budaya tersebut mengakibatkan perbedaan pandangan antara laki-laki dan perempuan. Cara pandang yang berbeda ini tentu mengakibatkan perbedaan strategi linguistik antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan strategi dalam berkomunikasi antara laki-laki dan perempuan perlu diinterpretasikan sehingga pesan yang disampaikan dapat dipahami. Hasil kajian para ahli tentang bahasa dan gender belum menemukan titik temu karena kajian yang dilakukan lebih banyak mendeskripsikan perbedaan bahasa dan gender suatu masyarakat tertentu. Hasil kajian tersebut tidak serta merta berlaku pada masyarakat yang lain.

## **I. PENDAHULUAN**

Bahasa merupakan salah satu bentuk praktis sosial. Hal tersebut mengindikasikan bahwa bahasa adalah bagian dari masyarakat. Di samping itu bahasa adalah sebuah proses sosial. Bahasa merupakan bagian dari masyarakat. Hal itu mengindikasikan bahwa masyarakat tidak bisa dilepaskan dari aktivitas penggunaan bahasa. Hal ini sejalan dengan pernyataan Fairclough (1989:23) “*Language is a part of society; linguistic phenomena are social phenomena of special sort, and social phenomena are (in part) linguistic phenomena*”. Fenomena kebahasaan merupakan proses sosial yang mencakup segala aktivitas kebahasaan, seperti mendengarkan, berbicara, menulis, dan membaca serta

melibatkan pemahaman terhadap konteks sosial sehingga tujuan komunikasi dapat dicapai dengan baik.

Menurut Spencer dan Oatey (2001:2) tujuan komunikasi dapat tercapai apabila peserta komunikasi dapat saling mentransmisi informasi dan dapat saling menjaga hubungan sosial. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Brown dan Yule (dalam Spencer dan Oatey (2001:2) bahwa fungsi bahasa sebagai fungsi transaksional dan fungsi interaksional. Fungsi transaksional menekankan pada bagaimana informasi disampaikan dengan akurat sehingga apa yang dimaksud oleh pembicara dapat diterima dengan baik oleh lawan bicara sebaliknya, fungsi interaksional menekankan pada bagaimana peserta komunikasi tersebut saling menjaga hubungan sosial sehingga proses komunikasi dapat berlangsung dengan nyaman.

Pada fungsi transaksional ini peserta wicara diharapkan dapat melakukan interpretasi pada tingkatan teks dan konteks (Fairclough,1989:142). Selanjutnya dijelaskan bahwa pada interpretasi teks peserta wicara dihadapkan pada proses interpretasi *surface of utterance*. Pada tahap ini peserta wicara melakukan dekode terhadap untaian bunyi yang didengar sehingga bunyi-bunyi tersebut dipahami sebagai kumpulan kata, frasa dan kalimat. Tahapan berikutnya adalah *meaning utterance*. Peserta wicara menentukan makna dari ujaran-ujaran tersebut dengan mengombinasikan makna dari setiap kata, informasi gramatikal, menangkap makna tersembunyi di balik kalimat-kalimat tersebut dan pada akhirnya peserta wicara dapat menangkap makna keseluruhan ujaran tersebut.

Bahasa sebagai proses sosial mencirikan bahwa segala aktivitas kebahasaan merupakan suatu proses produksi yang menghasilkan sebuah produk (teks). Menurut Fairclough (1989:24), teks tersebut merepresentasikan pengetahuan bahasa, alam, dunia sosial suatu masyarakat tertentu, bagaimana kepercayaannya, asumsinya, dan lain sebagainya. Pernyataan tersebut mengimplikasikan bahwa untuk dapat menginterpretasikan suatu teks, yang merupakan proses sosial, seseorang diharapkan betul-betul memahami kehidupan sosial masyarakat, yang merupakan tempat diproduksi teks tersebut. Seseorang tidak akan dapat melakukan proses interpretasi dengan mengabaikan faktor sosial

yang mendukung proses produksi suatu teks. Hal itu terjadi karena pada prinsipnya proses interpretasi merupakan proses pemaknaan antara properti suatu teks dengan budaya masyarakat yang merupakan tempat teks tersebut dihasilkan. Budaya suatu masyarakat tertentu memengaruhi proses produksi suatu teks.

Kebudayaan suatu masyarakat tertentu, menurut Spencer dan Oatey (2001:4) dimanifestasikan dalam berbagai bentuk lapisan mulai dari nilai-nilai, asumsi dasar, sistem kepercayaan, sikap, konvensi, sistem kemasyarakatan dan institusi, bentuk ritual, tingkah laku, artefak dan produk kebudayaan. Bentuk lapisan kebudayaan tersebut perlu dipahami karena pada prinsipnya sistem kebudayaan suatu masyarakat akan direalisasikan dalam bentuk tingkah laku dan bentuk lingual setiap anggota masyarakatnya.

## II. PEMBAHASAN

Perbedaan pola perlakuan antara anak laki-laki dengan perempuan tentu mengakibatkan perbedaan dalam cara berbahasa antara laki-laki dengan perempuan. Coates (1986:12) menyatakan bahwa perempuan sebagai anggota dari suatu masyarakat mempunyai status sosial yang berbeda dengan laki-laki. Kaum perempuan merupakan grup *inferior* yang posisinya selalu berada di bawah grup *superior* (laki-laki). Status ini berakibat pada perbedaan bahasa yang mencerminkan tiap kelompok sosialnya. Selanjutnya Coates menekankan bahwa perbedaan pendekatan atau cara pandang terhadap laki-laki dengan perempuan diakibatkan oleh dua pendekatan yang ada pada masyarakat. Pertama, pendekatan perbedaan (*difference approach*) yang memandang bahwa antara laki-laki dengan perempuan merupakan kelompok yang berbeda. Kedua, pendekatan dominasi (*dominant approach*). Pendekatan ini memandang bahwa laki-laki sebagai grup atasan memiliki kekuasaan yang lebih besar daripada perempuan yang merupakan grup bawahan.

Adanya perlakuan yang berbeda antara laki-laki dengan perempuan membawa akibat pada perbedaan bahasa antara bahasa laki-laki dengan perempuan seperti pada tabel berikut ini.



Tabel 1 Perbedaan Bahasa Laki-laki dan Perempuan

Laki- Laki	Perempuan
Bahasa kurang standar	bahasa lebih standar
lebih banyak berbicara	tidak banyak bicara
kurang menggunakan <i>tag questions</i>	lebih banyak menggunakan <i>tag questions</i>
kurang dalam menyampaikan pertanyaan	lebih banyak bertanya
lebih banyak menggunakan perintah	kurang dalam menggunakan bentuk perintah
lebih banyak bersumpah	jarang bersumpah
kurang memakai bentuk sopan	lebih dalam menggunakan bentuk sopan

(bdk. Lakoff ,1975: 158)

Lakoff (1975: 158) menyatakan bahwa perbedaan bahasa laki-laki dengan perempuan ada hubungannya dengan perbedaan posisi antara laki-laki dengan perempuan dalam struktur sosial masyarakat. Posisi perempuan sebagai kelompok yang tidak mempunyai kekuatan (*powerless*) dan sebagai kelompok yang termarginalkan. Sebagai kelompok yang termarginalkan, perempuan berusaha mencapai posisi yang lebih menguntungkan dengan mengubah model pengucapan dengan harapan mendapatkan hak sebagai penutur suatu bahasa (*authoritative positions as speakers*).

Teori Gender memandang bahwa dalam suatu masyarakat ada perbedaan ideologi gender. Dengan perbedaan pandang tersebut, dengan jelas dibedakan antara perempuan dan laki-laki. Ciri pembeda tersebut dipengaruhi oleh Teori *Nature* dan Teori *Nurture*. Teori *Nature* memandang bahwa perbedaan antara perempuan dan laki-laki disebabkan oleh perbedaan fisiologis dan biologis (Abdullah, 1998:12). Karena perbedaan fisiologis tersebut wanita memang ditakdirkan secara alamiah sebagai makhluk yang lemah (secara fisik) dibandingkan dengan laki-laki. Dengan pandangan itu, masyarakat secara alamiah pula dapat mengodifikasi perbedaan pekerjaan antara laki-laki dengan perempuan. Laki-laki secara umum mengerjakan pekerjaan yang membutuhkan

tenaga lebih banyak, sedangkan perempuan mengerjakan pekerjaan yang tidak terlalu membutuhkan tenaga. Teori *Nurture* melihat perbedaan antara laki-laki dan perempuan bukan dari ciri fisik seseorang, melainkan perbedaan tersebut diakibatkan oleh perbedaan cara pandang masyarakat terhadap laki-laki dengan perempuan. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh faktor sosial budaya (Budiman, 1981).

Kedua teori tersebut saling memengaruhi sehingga melahirkan teori interaksi *Nature* dan *Nurture*. Teori ini memandang perbedaan gender karena adanya elaborasi antara perbedaan pandangan berdasarkan jenis kelamin (secara biologis) antara perempuan dan laki-laki dengan pandangan sosial terhadap perempuan dan laki-laki. Interaksi kedua faktor itu membawa pengaruh pada perbedaan gender. Secara biologis antara perempuan dengan laki-laki bisa dibedakan: perempuan memiliki vagina, mengalami haid, memiliki susu untuk menyusui, memiliki alat reproduksi seperti sel telur, kandungan dan lain-lain. Sebaliknya, laki-laki memiliki penis, jakun, memiliki pelir untuk memproduksi sperma, otot-otot lebih kuat dibandingkan dengan perempuan. Jenis kelamin mulai dibedakan sebelum lahir segera setelah masa konsepsi, sedangkan sosiologi maskulin dan feminin, yaitu perbedaan gender dibedakan setelah lahir ( Chambers, 2003 :117).

Dengan kata lain gender merupakan elaborasi faktor sosial dan faktor biologis. Pemahaman orang tentang perbedaan gender sebagai laki-laki dan perempuan adalah proses sosial. Gender merupakan piranti yang lebih dikonstruksikan secara sosial daripada bersifat biologis. Orang tidak dilahirkan dengan gender, tetapi mempelajari perilaku dan sikap yang sesuai dengan jenis kelaminnya (Muhith,2003:11). Begitu bayi lahir, bayi itu sangat bergantung pada orang tuanya. Ini merupakan proses sosial antara bayi dengan lingkungan terdekatnya.

Pola perlakuan lingkungan akan membentuk peran gender. Masyarakat pada umumnya memperlakukan bayi laki-laki dengan bayi perempuan dengan cara yang berbeda. Hal tersebut bisa dicermati dari cara berbicara dengan bayinya. Orang tuanya akan menggunakan lebih banyak *diminutive* (yang mengindikasikan hal yang kecil seperti *kitty*, *doggie* ) kepada bayi perempuan dibandingkan dengan bayi laki-laki. Laki-laki diberi banyak larangan karena kecenderungan anak laki-laki

adalah lebih nakal dibandingkan dengan perempuan (Eckert dan McConnell-Ginet, 2003:17). Proses sosial seperti ini kemudian melahirkan fenomena sosial, misalnya perempuan dikenal lembut, keibuan, sedangkan laki-laki dikenal kuat, jantan, perkasa. Kelembutan seorang perempuan dapat dilihat dari cara berbicara yang lembut dan lebih sopan dibandingkan dengan laki-laki (Cameron, 1992: 43). Coates (1986:12) menyatakan bahwa perempuan sebagai anggota dari suatu masyarakat mempunyai status sosial yang berbeda dengan laki-laki. Kaum perempuan merupakan grup *inferior* yang posisinya selalu berada di bawah grup *superior* (laki-laki). Dengan status ini, berakibat pada perbedaan bahasa yang mencerminkan tiap kelompok sosialnya.

Selanjutnya Coates (1986) menekankan bahwa perbedaan pendekatan atau cara pandang terhadap laki-laki dengan perempuan diakibatkan oleh dua pendekatan yang ada pada masyarakat. Pertama, pendekatan perbedaan (*difference approach*) yang memandang bahwa antara laki-laki dengan perempuan merupakan kelompok yang berbeda. Kedua, pendekatan dominasi (*dominant approach*), yang memandang bahwa laki-laki sebagai grup atasan memiliki kekuasaan yang lebih besar daripada perempuan yang merupakan grup bawahan. Akibat dari perlakuan yang berbeda antara laki-laki dengan perempuan membawa akibat pada perbedaan bahasa antara bahasa laki-laki dengan perempuan.

Ayim (1977:25-81) menyatakan ada tiga teori yang bisa dipakai untuk menjelaskan perbedaan bahasa laki-laki dan perempuan. Ketiga teori tersebut adalah (1) teori dominasi laki-laki, (2) teori sosialisasi peranan jenis kelamin, dan (3) register yang sesuai. Teori dominasi laki-laki memandang bahwa perbedaan bahasa antara laki-laki dengan perempuan merupakan refleksi dari dunia patriarki. Laki-laki sebagai kelompok dominan dan perempuan sebagai kelompok *submission*. Perbedaan pandangan tersebut mengakibatkan perbedaan pola ujaran antara laki-laki dan perempuan. Teori sosialisasi peranan jenis kelamin menyatakan bahwa laki-laki dan perempuan tumbuh dalam budaya yang berbeda. Budaya inilah yang sangat memengaruhi bagaimana karakter laki-laki dan perempuan. Laki-laki dan perempuan telah diajarkan secara sosial bagaimana mereka bertindak. Mereka mempelajari semua itu dari proses sosialisasi. Teori register yang sesuai, memandang bahwa peran

sosial sangat memengaruhi cara berbahasa seseorang. Perempuan yang menghabiskan mengasuh anak akan mengembangkan cara berbicara dengan laki-laki ketika dia berkomunikasi dengan anak-anaknya. Perbedaan cara tersebut terjadi karena pengaruh peran sosial yang berbeda antara perempuan dan laki-laki.

Perbedaan peran sosial tersebut berpengaruh pada pilihan bahasa dalam berkomunikasi.

Ujaran yang diproduksi atau yang dihasilkan seseorang perlu diinterpretasikan sehingga bisa dipahami oleh orang yang terlibat dalam percakapan. Interpretasi akan berhasil apabila orang yang terlibat dalam percakapan itu saling memahami latar belakang budaya masing-masing atau mempunyai latar belakang yang sama. Begitu pula dalam penelitian ini, objek penelitian berupa tuturan sebuah guyub tutur, maka untuk dapat memahami percakapan tersebut perlu dianalisis strategi linguistik yang dipakai dalam percakapan. Tannen (1993:165) menyatakan bahwa setiap ujaran tidak dapat dipahami dari analisis bentuk linguistiknya saja, tetapi harus dipahami strategi linguistik yang dipakai oleh pembicara. Strategi linguistik merupakan cara yang digunakan oleh penutur untuk menyatakan maksud ujarannya (Padmadewi, 2005:49).

Menurut Tannen (1993:173) ada lima strategi linguistik, yaitu (1) ujaran tidak langsung (*indirectness*), (2) interupsi (*interruption*), (3) diam versus suka berbicara (*silence versus volubility*), (4) pengangkatan topik (*topic raising*), (5) pernyataan konflik atau konflik verbal (*adversativeness or verbal conflict*).

Coates (1996:103) menggunakan istilah *style* untuk strategi linguistik, selanjutnya digunakan istilah strategi untuk mengganti istilah *style*. Adapun strategi itu adalah (1) banyak berbicara (*verbosity*), (2) *tag questions*, (3) bertanya (*questions*), (4) memberikan perintah (*commands and directives*), (5) bersumpah dan (6) menggunakan kata-kata tabu (*swearing and taboo language*).

Lebih jauh Tannen menyatakan strategi linguistik mempunyai banyak makna. Makna itu akan bisa diinterpretasi bergantung pada konteks, ragam percakapan, interaksi peserta wicara, dan strategi. Semua strategi linguistik memiliki potensi menimbulkan keambiguan yang bersumber pada kekuasaan dan solidaritas. Kekuasaan dan solidaritas

ibarat dua sisi mata uang. Suatu ujaran dapat bermakna kekuasaan dan solidaritas. Kekuasaan mengatur hubungan yang asimetri pada saat seseorang berada pada posisi subordinat terhadap yang lain, sedangkan solidaritas mengatur hubungan yang simetris yang ditandai oleh persamaan sosial. Pola hubungan ini akan berpengaruh pada strategi linguistik yang digunakan laki-laki dan perempuan dalam berkomunikasi.

Penelitian linguistik di beberapa masyarakat di dunia menunjukkan adanya bukti bahwa bahasa laki-laki berbeda dengan bahasa perempuan. Ini mengindikasikan bahwa suatu kelompok sosial tertentu memiliki karakteristik bahasa yang mencirikan kelompoknya.

Trudgill (1983: 170) mengadakan penelitian mengenai variasi pengucapan sufiks {-ing} pada bahasa Inggris Norwich antara pembicara laki-laki dengan pembicara perempuan, seperti pada kata-kata *walking, laughing*. Variasi pengucapan sufiks {-ing} ada dua, yaitu [ɪŋ] yang merupakan aksent standar (RP) dan [ən -ŋ] merupakan aksent tidak standar. Pengucapan [ɪŋ] ditandai dengan (ng)-1, sedangkan pengucapan [ən -ŋ] ditandai dengan (ng)-2. Informan dibagi menjadi lima kelas sosial: *middle middle class (MMC)*, *lower middle class (LMC)*, *upper working class (UWC)*, *middle working class (MWC)*, dan *lower working class (LWC)*. Penjaringan data dilakukan pada empat ragam kontekstual, yaitu *word list, reading passage, formal speech, dan casual speech*. Tampak ada perbedaan pengucapan antara laki-laki dan perempuan. Pembicara laki-laki lebih banyak menggunakan bentuk nonstandar dibandingkan dengan pembicara perempuan.

Hasil penelitian ini secara metodologis sangat akurat karena penjaringan data dilakukan pada empat ragam kontekstual, yaitu *word list, reading passage, formal speech, dan casual speech* sehingga hasil yang diperoleh mempunyai reliabilitas yang tinggi. Keempat langkah penjaringan data tersebut pada intinya merupakan tahapan penjaringan data yang saling melengkapi. Ketiga langkah pertama, yaitu *word list, reading passage, formal speech* bisa dikategorikan sebagai langkah penjaringan data yang menuntut kesadaran informan ketika mengucapkan suatu kata. Ketika kesadaran itu ada pada diri informan bahwa dirinya sedang diteliti, kemungkinan saja informan tersebut

mengubah cara mengucapkan suatu kata. Kelemahan pada ketiga langkah tersebut ditutupi dengan langkah *casual speech*. Pada langkah ini pengucapan setiap informan terekam ketika mereka berkomunikasi secara alamiah atau kesadaran informan bahwa dirinya sedang direkam tidak ada sehingga pengucapan yang dihasilkan benar-benar menggambarkan pengucapan secara alamiah.

Zimmerman dan West (1975) mengadakan penelitian terhadap mahasiswa di sebuah kedai kopi, toko obat dan tempat umum lainnya di Universitas California. Dalam penelitian itu, hal yang menjadi fokus perhatian adalah *overlaps* dan *interruption*. Berikut disajikan tabel hasil pengamatan.

Tabel 2 Giliran Bicara antara Laki-laki dan Perempuan

	Male Speaker	Female Speaker	Total
Overlaps	9	0	9
Interruptions	46	2	48

(Zimmerman dan West, 1975)

Tabel 2 merupakan hasil percakapan antara perempuan dengan laki-laki. Pada percakapan ini terjadi sembilan ketumpangtindihan dan 48 interupsi. Ketumpangtindihan hanya dilakukan oleh pembicara laki-laki, interupsi dilakukan laki-laki sebanyak 46 kali dan dua kali dilakukan oleh perempuan. Selanjutnya Zimmerman dan West menegaskan bahwa dalam percakapan campuran antara laki-laki dan perempuan, laki-laki sering melakukan interupsi dan pembicara lambat merespons (*delayed minimal responses*). Ini dilakukan untuk menghindari kontrol perempuan dalam pembicaraan.

Kontrol terhadap topik pembicaraan umumnya sama di antara pembicara sesama jenis. Dalam suatu pembicaraan antara perempuan dengan laki-laki, laki-laki cenderung mendominasi pembicaraan. Dominasi pembicaraan merupakan fokus penelitian yang dilakukan Lee-Pellegrini (1980). Pembicara laki-laki lebih mendominasi pembicaraan sebab mereka menggunakan bentuk interaksi berdasar pada kekuasaan (*power*) untuk mengontrol topik pembicaraan.

Dari hasil penelitian tersebut bisa ditentukan bahwa dalam percakapan yang melibatkan pembicara laki-laki dan perempuan, laki-laki melakukan ketumpangtindihan (*overlaps*) dan interupsi melebihi pembicara perempuan. Akan tetapi, dari hasil penelitian tersebut, Zimmerman dan West tidak menyebutkan dengan jelas mengapa pembicara laki-laki lebih sering melakukan ketumpangtindihan dan interupsi dibandingkan dengan pembicara perempuan. Dengan demikian, penelitian tersebut hanya memberikan gambaran bahwa pembicara laki-laki lebih sering melakukan ketumpangtindihan dan interupsi dari pada perempuan.

Brekweg (1997:12) mengadakan penelitian pada tahun 1979-1980, khusus meneliti jumlah keraguan (*hesistancy*) yang digunakan oleh laki-laki dan perempuan. Penelitian ini bersifat verifikatif karena penelitian tersebut diilhami oleh hipotesis Lakoff yang menyatakan bahwa perempuan lebih banyak menggunakan ucapan yang menandakan keraguan (*hesistancy*) dibandingkan dengan laki-laki.

Data dalam penelitian Brekweg diambil dari enam responden, yaitu tiga perempuan dan tiga laki-laki mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Belanda Universitas Leyden. Umur informan antara 24 tahun sampai dengan 30 tahun. Prosedur pengambilan data dilakukan dengan menggunakan *tape recorder* dan dalam pelaksanaan perekaman dilakukan secara diam-diam sehingga informan tidak menyadari bahwa dirinya direkam. Prosedur pengambilan data dilakukan dengan wawancara, baik secara formal maupun informal. Informan dalam wawancara diwawancarai oleh pewawancara laki-laki dan perempuan. Hasil dari wawancara ditabulasikan dalam bentuk tabel dan dianalisis dengan menggunakan metode kuantitatif. Penelitian Brekweg difokuskan pada perbedaan penggunaan *tag-question: toch?, he? (isn't it)*, *hedges/hedging verbs: ik denk ..., dat...(I think..., that...)*, *qualifiers* : tipe pertama: *waarschijnlijk (probably)*, tipe kedua: *een beetje ,of zo (little, or some thing like that)*, *fillers*, tipe pertama *ik bedoel (I mean)*, tipe kedua: *eh,nou (eh, well)*, tipe ketiga *ik ik ga (I'll I'll go)*. Simpulan penelitian ini adalah perempuan lebih banyak menggunakan bentuk-bentuk yang menyatakan keragu-raguan (*hesistancy*) dibandingkan dengan laki-laki. Akan tetapi, hasil penelitian yang dilakukan oleh

Lakoff, Brekweg, tidaklah didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan Dubois dan Crouch (1975)). Hasil penelitian Dubois dan Crouch menunjukkan bahwa dari 33 *tag questions* yang direkam, semuanya dihasilkan oleh laki-laki.

Dengan perbandingan hasil penelitian tersebut perlu dipertanyakan apakah memang benar penggunaan *tag questions* berkaitan dengan gender. Menurut Coates (1986:104), penggunaan *tag questions* dipengaruhi oleh faktor ekstra-linguistik. Selanjutnya dijelaskan bahwa penggunaan *tag questions* sangat ditentukan oleh tujuan pembicaraan tersebut. Apakah pembicara dalam berkomunikasi menggunakan *tag questions* untuk mengekspresikan bahwa sesuatu itu kemungkinan terjadi (*modal meaning*) seperti pada kalimat berikut ini. *She's coming around noon isn't she (husband to wife concerning expected guest)*. Penggunaan *tag questions* pada kalimat tersebut untuk mendapatkan konfirmasi kepada lawan bicara tentang kedatangan seseorang pada siang hari.

Penggunaan *tag questions* selain untuk menyampaikan *modal meaning*, juga dipakai untuk mengekspresikan makna afektif (*affective meaning*) seperti pada kalimat berikut ini. *The hen's brown isn't she (Teacher to pupil)*. Dari analisis tersebut dapat dideskripsikan bahwa, baik laki-laki maupun perempuan, dalam berkomunikasi sama-sama menggunakan *tag questions*. Yang membedakan bukanlah kuantitas dalam menggunakan *tag questions*, melainkan penggunaan *tag questions* tersebut untuk tujuan *modal meaning* atau *affective meaning*.

Fishman (1978) menunjukkan bahwa selama 12,5 jam percakapan antara perempuan dengan laki-laki ada 370 pertanyaan yang dicatat selama percakapan itu. Dari 370 pertanyaan itu, 263 buah pertanyaan diajukan oleh perempuan. Sebuah survei juga dilakukan terhadap orang-orang yang sedang membeli tiket di Central Station di Amsterdam- penjual tiketnya laki-laki- menunjukkan bahwa perempuan lebih sering bertanya daripada laki-laki (Brouwer, 1979).

Dari hasil penelitian tersebut hal, yang perlu dipertanyakan adalah mengapa perempuan lebih banyak bertanya dibandingkan dengan laki-laki. Apakah ini penanda bahwa laki-laki memiliki pengetahuan melebihi perempuan? Analisis terhadap hasil penelitian tersebut belum



dapat memberikan gambaran apakah memang perempuan lebih banyak bertanya dibandingkan dengan laki-laki. Hal tersebut bisa dicermati dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Brouwer. Dalam penelitiannya, Brouwer (1979) hanya melakukan pengamatan terhadap para pembeli tiket di sebuah stasiun yang penjual tiketnya laki-laki saja dan tidak melakukan pengamatan terhadap para pembeli tiket yang penjual tiketnya perempuan. Apabila hal tersebut dilakukan, tentu hasil analisis akan memberikan gambaran yang lebih jelas apakah perempuan memang lebih banyak bertanya dibandingkan dengan laki-laki.

De Boer (1987: 10) melakukan penelitian terhadap empat perempuan dan empat laki-laki. Penelitian difokuskan pada tiga variabel yaitu *sentence type* (tipe kalimat), *topic continuation* (keberlanjutan topik), dan *turn-start* (giliran bicara). Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan lebih banyak mengajukan pertanyaan, lebih banyak menggunakan *tag questions*, lebih banyak menggunakan pernyataan yang bersifat menegaskan (*assertion*).

Pada variabel yang kedua tidak ada perbedaan signifikan antara perempuan dan laki-laki. Verbiest mengodifikasikan variabel kedua (*topic continuation*) menjadi *continue* dan *shift* (*expansion, relation, dan renewal*). Pada tataran *continue* (inisiatif melanjutkan topik pembicaraan) tidak ada perbedaan signifikan antara perempuan dengan laki-laki. Pada tataran *shift*, perbedaan hanya terdapat pada *shift-renewal*. Pada tataran ini, perempuan lebih sering melakukan perubahan topik pembicaraan yang mengarah pada topik pembicaraan yang baru. Variabel ketiga (*turn-start*) meliputi *no simultanity*, *competition*, dan *overlap*. Pada tataran *no simultanity*, tidak ada perbedaan signifikan antara laki-laki dengan perempuan, tetapi pada tataran *competition* ada perbedaan antara laki-laki dengan perempuan. Pada tataran *competition* laki-laki lebih mempunyai inisiatif untuk mengambil alih pembicaraan dibandingkan dengan perempuan.

Penelitian yang dilakukan De Boer (1987:10) bersifat verifikatif karena dengan penelitian ini De Boer dapat membuktikan bahwa asumsi Maltz dan Borker yaitu perbedaan penggunaan bahasa antara laki-laki dengan perempuan diakibatkan oleh perbedaan pola

sosial interaksi tidak sepenuhnya benar atau tidak ditemukan dalam penelitian De Boer.

## II. SIMPULAN

Bahasa yang diproduksi suatu masyarakat dipengaruhi oleh perbedaan pandangan suatu masyarakat terhadap laki-laki dan perempuan. Cara pandang ini mengakibatkan perbedaan bahasa antara laki-laki dan perempuan. Beberapa kajian berkaitan dengan bahasa dan gender telah banyak dilakukan. Hasil kajian pada masyarakat tertentu menunjukkan ada perbedaan cara berbahasa antara laki-laki dan perempuan tetapi hasil kajian tersebut belum tentu berlaku pada masyarakat lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ayim, M. N. 1997. *The Moral Parameters of Good Talk a Feminist Analysis*. Canada: Wilfrid Laurier University Press.
- Brekweg, L. 1987. Hesitancy in Female and Male Speech. Dalam: Brouwer, Dede dan De Haan, Dorian., editors. *Women's Language, Socialization and Self-image*. Dordrecht- Holland: Foris Publications.
- Budiman, Arief. 1981. *Pembagian Kerja Secara Seksual: Sebuah Pembahasan Sosiologis tentang Peran Wanita di dalam Masyarakat*. Jakarta: Pt Gramedia
- Cameron, D. 1992. *Feminism and Linguistic Theory*. New York: St.Martin's Press.
- Chambers, J.K. 2003. *Sociolinguistic Theory*. Blackwell Publishers.
- Coates, J. 1986. *Women, Men and language*. London and New York: Longman.
- De Boer, M. 1987. Sex Differences in Language: Observations of Dyadic Conversations between Members of The Same Sex. Dalam: Brouwer, Dede., De Haan, Dorian., editors. *Women's Language, Socialization and Self-image*. Dordrecht-Holland: Foris Publications.
- Eckert, P. dan Sally Mc Connell-Ginet. 2003. *Language and Gender*. Cambridge: University Press.
- Fairclough, N. 1989. *Language and Power*. London and New York: Longman.
- Fishman, P.1980. Conversational Insecurity. Dalam Giles, Robinson and Smith. Editors. *Language Sosial Psychological Perspectives*. Oxford :Pergamon Press.

- Lakoff, R. 1975. *Language and Woman' s Place*. New York: Harper & Row. Longman.
- Leet-Pellegrini, H.M. 1980. Conversational Dominance as a Function of Gender and Expertise In: Giles, Robinson dan Smith., editors. *Language: Social Psychological Perspectives*. Oxford: Pergamon Press.
- Spencer, H and Oatey. 2001. *Culturally Speaking: Managing Rapport through Talk across Culture*.
- Tannen, D. 1993. *Gender and Conversational Interaction*. New York, Oxford: Oxford University Press.
- Trudgill, P. 1983. *On Dialect: Social and Geographical Perspectives* .Oxford: Basil Blackwell.
- Zimmerman, D. dan C. West. 1975. Sex Role, Interruptions and Silence in Conversation. Dalam: Thorne, B. dan Henley, N., editor. *Language and Sex: Difference and Dominan*. Massachusetts: Newbury House.

## 20. VERBA MENANAM BAHASA BIMA : KAJIAN METABAHASA SEMANTIK ALAMI

---

**Hajrin**

Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia

Email : [rinhajrin6@gmail.com](mailto:rinhajrin6@gmail.com)

**Irma Setiawan**

Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia

e-mail: [irmasetiawan@ummat.ac.id](mailto:irmasetiawan@ummat.ac.id)

### **Abstract**

Verba merupakan kata yang menggambarkan proses, perbuatan, atau keadaan. Verba menanam bahasa Bima di Kecamatan Lambu memiliki beberapa variasi leksikon. Tindakan menanam dalam bahasa Bima ini memiliki sebutan yang berbeda-beda sesuai dengan alat, cara dan sasaran dari menanam tersebut. Tujuan dari tindakan menanam ini akan mengacu pada alat serta bagaimana tindakan itu dilakukan. Pendekatan yang digunakan untuk menganalisis setiap leksikon pada tindakan menanam bahasa Bima adalah Metabahasa Semantik Alami (MSA). Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Subjek pada penelitian ini adalah masyarakat yang ada di Kecamatan Lambu. Pengumpulan data dengan metode cakap dan metode simak serta pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*, sehingga pada penelitian ini peneliti mendapatkan 20 variasi leksikon verba menanam bahasa Bima yang ada di Kecamatan Lambu yaitu : *Mu.ra, um.bu, pari, di'di, nggu.da, pan.ta, cong.ge, ca.ki, ca.fa, ta'u, ca.ka, co.ha, cim.bi, cu.ba, cu.bu, com.po, cing.gi, puri, ton.to .pe.ta*. 20 leksikon verba menanam ini diklasifikasi berdasarkan: (1) variasi verba menanam berdasarkan tujuan, (2) variasi verba berdasarkan cara (3) variasi verba menanam berdasarkan alat.

Setiap leksikon menanam bahasa Bima ini dieksplikasikan sesuai yang diusulkan *weirzbicka*. Tindakan menanam yang dilakukan oleh pengalam juga memiliki makna yang tersendiri sesuai dengan konteks mengapa tindakan itu terjadi.

**Keywords:** *Verba Menanam, Bahasa Bima , MSA*

## I. PENDAHULUAN

Verba dalam kajian semantik memiliki manfaat untuk menjelaskan suatu tuturan dengan representasinya. Ilmu semantik memiliki cabang dalam terapannya yang disebut dengan semiotika. Semiotika merupakan salah satu bidang studi yang membahas tentang makna selain dari semantik. Semiotika sering juga semiologi, bedanya, kalau semantik objek studinya adalah makna yang ada didalam semua sistem lambang dan tanda.

Bahasa Bima memiliki bermacam verba tindakan, seperti memotong, melempar, memasak dan sebagainya. Verba tindakan yang paling mudah ditemukan di dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Bima adalah verba menanam. Penelitian ini membahas salah satu tindakan bahasa Indonesia, yaitu verba menanam dalam bahasa bima. Pemilihan verba sebagai objek penelitian ini di karenakan kehadiran verba sangat berpengaruh terhadap pembentukan sebuah kalimat. Penutur bahasa di Kecamatan Lambu adalah salah satu masyarakat yang menuturkan verba menanam lebih dari satu leksikon. Jumlah leksikon verba menanam dalam bahasa bima pada masyarakat di Kecamatan Lambu kurang lebih sebanyak 20 leksikon dan memiliki unsur kedekatan makna yaitu menanam. Selain itu, verba menanam mengandung tata cara yang berbeda karena dipengaruhi oleh instrumen tanam, cara, alat yang digunakan. Diantaranya: *Mu.ra, um.bu, pa.ri, di.di, nggu.da, pan.ta, cong.ge, ca.ki, ca.fa, ta'u, ca.ka, co.ha, cim.bi, cu.ba, cu.bu, com.po, cing.gi, pu.ri, ton.to, pe.ta.*

Berdasarkan uraian di atas, ada beberapa alasan mengapa peneliti mengkaji verba menanam bahasa Bima di Kecamatan Lambu dengan teori MSA. Pertama, penelitian semantik verba menanam dalam bahasa Bima belum pernah di lakukan. Kedua, variasi sebutan verba menanam ternyata lebih dari satu berdasarkan beberapa hasil observasi awal peneliti, dan ketiga sebagai bentuk usaha melestarikan dan mempertahankan eksistensi bahasa Bima sehingga peneliti yakin mampu untuk mengkaji permasalahan tersebut.

Verba menanam dalam bahasa Bima di Kecamatan Lambu adalah kelas kata kerja yang ditunjukkan dengan aktivitas atau tindakan melakukan sesuatu hal untuk tujuan tertentu. Dalam 'menanam' terdapat

pelaku tindakan ‘X’ dan sasaran tindakan ‘Y’. Kedua aspek ini berinteraksi sehingga membentuk variasi dalam tindakan ‘menanam’ variasi dalam tindakan ‘menanam’ mencakup tiga hal, yakni intensitas atau waktu, media atau atribut yang digunakan, dan efek atau dampak tindakan yang dilakukan pelaku ‘X’. Ketiga kriteria ini dapat memperlihatkan fitur semantik pada setiap variasi leksikon verba ‘menanam’. Aspek intensitas memuat tingkatan waktu dalam bertindak, aspek media atau atribut memuat komponen bahan atau alat yang dijadikan untuk proses ‘menanam’, dan hasil tindakan memuat akibat yang dapat ditimbulkan dari media dan intensitas tindakan.

## II. TEORI METABAHASA SEMANTIK ALAMI

Teori metabahasa semantik alami (MSA) yang diterjemahkan dari bahasa Inggris yakni *Natural Semantic Metalanguage* (NSM) dirancang untuk mengeksplikasikan semua makna, baik makna leksikal, makna ilokusi maupun makna gramtikal. Teori ini ternyata dapat pula digunakan untuk mengeksplikasikan makna verba dalam bahasa Bima khususnya makna verba dalam tindakan menanam. Pendukung teori percaya pada prinsip bahwa kondisi alamiah sebuah bahasa adalah mempertahankan satu bentuk untuk satu makna dan satu makna untuk satu bentuk, artinya bahwa setiap leksikon yang di analisis dengan teori ini akan membentuk satu makna yang utuh terhadap leksikon tersebut tanpa adanya sebuah penggadaan makna. Teori MSA dalam kajian semantik tidak saja sebagai teori mutakhir yang relatif modern, akan tetapi merupakan suatu pendekatan teori yang mampu memberikan hasil analisis yang memandai dalam setiap makna (Setiawan, 2022).

Prinsip dasar teori MSA antara lain mereduksi makna leksikon dengan cara parafrasa sederhana dalam kerangka eksplikasi sistematis. Chaer menegaskan bahwa semantik memiliki kedudukan yang sama dengan fonologi, gramatika, dan sintaksis dalam satu kajian linguistik (Chaer, 2002). Sedangkan menurut (Ullmann 2014: 1) semantik adalah telaah makna, lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan hubungan makna yang satu dengan yang lain, dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat. Dengan anggapan bahwa makna menjadi bagian dari bahasa, maka semantik merupakan bagian dari

linguistik.MSA juga mengandung konsep makna asali, yakni makna leksikon yang tidak dapat diparasifkan lagi menjadi lebih sederhana. Konsep-konsep penting yang digunakan dalam teori MSA adalah makna asali, polisemi takkomposisi, sintaksis semesta pilihan velensi, dan resonansi. Goddard (Sudipa, 2012:146) menjelaskan bahwa masing-masing bentuk kata memiliki fitur semantik yang dapat memunculkan makna pembeda terutama pada kata yang berada dalam satu medan makna.

### **Makna**

Makna ialah maksud atau arti dari suatu bahasa yang dimunculkan oleh pembicara atau penulis, suatu makna timbul pada setiap orang sesuai dengan apa yang ditangkap dari sebuah bahasa atau sesuai dengan persepsi pemberi makna. Makna adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari semantik. Pateda (dalam Muzaiyanah, 2012:146) mengemukakan bahwa makna merupakan kata-kata dan istilah yang membingungkan. Makna adalah hasil dari kesepakatan bahasa, artinya bahwa dalam bahasa terdapat kesepakatan makna yang digunakan untuk melabelkan sesuatu bahasa untuk maksud tertentu.

Makna sangat erat dengan semantik karena semantik merupakan salah satu bidang linguistik yang membahas tentang makna. Verhaar (2016:385) menyatakan bahwa semantik adalah cabang dari linguistik yang membahas arti atau makna. Kata semantik dalam bahasa Indonesia (*Inggris ; Semantic*) diturunkan dari kata *sema* dalam bahasa Yunani (bentuk nominal) yang berarti “tanda” atau “lambang” dan bentuk verbalnya adalah *semaino* yang berarti “melambungkan”. Tanda atau lambang yang dimaksud disini sebagai padanan kata “sema” itu adalah tanda linguistik (*Prancis: sign linguistique*) seperti yang dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure, yakni sudah disebutkan bahwa tanda linguistik itu terdiri dari komponen penanda (*Prancis:signifie*) yang berwujud bunyi dan komponen petanda (*Perancis:signife*) yang berwujud konsep atau makna (Chaer dan Muliastuti:1.3). Semantik sangat erat hubungannya dengan kehidupan manusia karena bahasa yang digunakan manusia sebagai alat komunikasi haruslah memiliki makna yang tepat agar terjadi komunikasi efektif.

## **Makna Asali**

Salah satu asumsi utama teori MSA untuk menghindari kekeliruan analisis makna adalah makna asali. Makna asali (*semantics primitivies*) yang dimaksudkan oleh Goddard (dalam Setiawan, (2018:4) adalah sebuah perangkat makna yang tidak dapat berubah karena diwariskan manusia sejak lahir. Sebuah pengungkapan makna asali dalam teori ini hanya mampu dilakukan dengan teknik eksplikasi. implikasi teoritis penggunaan makna asali adalah untuk menerangkan makna serumit apapun dengan cara lebih sederhana. Pemahaman makna asali diharapkan dapat menjelaskan makna yang rumit menjadi lebih sederhana tanpa harus berputar-putar (*ciricular*) sebagaimana dikemukakan oleh Goddnard (dalam Sudipan, 2012:52):

*“ It is impossible to define all words, in defining we comply a definition to express the idea which we want to join to define word; if we wanted to define ‘the definition’ still other words would be needed, and so on to infinity. Hence , it is necessary to stop at some primitive words which are not defined”.*

(adalah *mustahil* untuk mendefinisikan semua kata. Dalam mendefinisikan kata kita harus mengacu pada satu definisi untuk menyatakan gagasan yang diperlukan dalam mendefinisikan kata; jika kemudian kita ingin mendefinisikan “definisi” suatu kata, kata lain masih pula diperlukan, dan seterusnya. Karena itu diperlukan kata-kata asali yang tak bisa lagi didefinisikan.)

## **Polisemi takkomposisi**

Polisemi takkomposisi merupakan satu bentuk leksikon yang dapat mengungkapkan dua makna asali yang berbeda. Hal ini terjadi karena adanya hubungan komposisi antara satu komponen dan eksponen lainnya karena eksponen tersebut memiliki kerangka gramatikal yang berbeda dalam melakukan sebuah verba tindakan menanam, maka sangat kemungkinan akan muncul polisemi takkomposisi antara melakukan dan terjadi, sehingga pengalamn dalam tindakan ini memiliki eksponen sebagai berikut: “ X melakukan sesuatu, dan karena itu sesuatu terjadi pada Y”. Contoh pada verba ‘menanam’, dalam bahasa Bima yaitu [*nggu.da*] kata ini memiliki makna umum yaitu ‘menanam’, akan tetapi



dalam konteks kealamiahannya makna verba ini terjadi sebuah polisemi takkomposisi antara tindakan dan akibat tindakan, sehingga makna asali yang diperoleh adalah “X melakukan sesuatu, dan karena itu sesuatu pada Y” (Rahayu, dkk., 2020); (Setiawan, 2018).

Konsep makna asali dan polisemi takkomposisi inilah yang dijadikan acuan untuk menelaah sesuatu yang di kembangkan berdasarkan 63 makna asali yang telah dirumuskan oleh Wierzbicka dalam mencermati verba ‘menanam’ yang berwujud tindakan dan akibat tindakan.

### **Realisasi Eksplikasi Makna**

Realisasi eksplikasi ialah suatu bentuk perwujudan dari sebuah penjelasan tentang suatu objek. Eksplikasi adalah sebuah teknik analisis yang dikembangkan oleh Wierzbicka dalam teori metabahasa semantik untuk memaparkan suatu makna, baik makna leksikal, gramatikal, maupun makna asali dengan cara memparafraskan sebuah leksikon. Suatu tindakan dapat menimbulkan makna berbeda-beda sesuai dengan situasi dan kondisi pelaku. Pendekatan MSA memiliki cara formal untuk mempresentasikan makna yaitu dengan eksplikasi makna dalam bentuk parafrasa secara reduktif, yaitu cara untuk menyampaikan dengan kata-kata lain yang sederhana sesuai dengan apa yang dialami lakukan ketika pengalaman mengungkapkan ekspresinya (Ana:2017). Eksplikasi memiliki ciri khas tersendiri di dalam pengaplikasiannya, yaitu mengacu pada konsep relatif, entitas, mekanisme, proses dan hasil. Selanjutnya Wierzbicka (1996:35); Sujati-Baratha (2000:248) dalam Sudipa (2012:54) parafrasa harus mengikuti kaidah-kaidah berikut:

1. Parafrasa harus menggunakan kombinasi sejumlah makna asali yang diusulkan oleh Wierzbicka. Kombinasi sejumlah makna asali diperlukan terkait dengan klaim dari teori MSA, yaitu satu bentuk tidak dapat diuraikan hanya dengan memakai satu makna asali.
2. Parafrasa dapat pula dilakukan dengan memakai unsur yang merupakan kekhasan suatu bahasa. Hal ini dapat dilakukan dengan menggabungkan unsur-unsur yang merupakan keunikan bahasa itu sendiri untuk menguraikan makna.
3. Kalimat parafrasa selalu menggunakan bahasa yang sederhana.

4. Kalimat parafrasa kadang-kadang memerlukan indentasi dan spasi khusus.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sub bab metode penelitian telah menerapkan bahwa penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Pengumpulan data berupa metode cakap dan metode simak yang dapat mengumpulkan bentuk verba menanam yang terdapat di Kecamatan Lambu sebanyak 20 leksikon, yaitu *mu.ra, um.bu, pa.ri, di'di, nggu.da, pan.ta, cong.ge, ca.ki, ca.fa, ta'u, ca.ka, cim.bi, cu.ba, cu.bu, com.po, cing.gi, pu.ri, ton.to, pe.ta,* dan *co.ha*. Leksikon-leksikon tersebut diklarifikasi ke dalam variasi verba menanam, variasi verba menanam berdasarkan tujuan di bagi menjadi 4 bagian. Pada penelitian ini peneliti menemukan ada 4 perbedaan pada tujuan menanam, yang pertama pada tujuan menyakiti. Pada tujuan ini, peneliti tidak menemukan tujuan menanam berupa 'menyakiti' melainkan mencari tahu. Kedua, pada tujuan 'membenamkan', pada tujuan ini peneliti tidak menemukan tujuan menanam membenamkan, melainkan 'menyelamkan' di air dan tanah. Ketiga, pada tujuan 'berdiri', pada tujuan peneliti menemukan bahwa menanam dengan tujuan berdiri yaitu memasukan. Keempat, pada tujuan 'membuang', pada penelitian ini peneliti menemukan bahwa menanam dengan tujuan membuang bibit atau benih di tanah yang sudah di sediakan.

(2) variasi verba menanam berdasarkan cara, pada penelitian ini, variasi verba menanam berdasarkan cara dibagi menjadi tiga bagian, (a) menanam berdasarkan posisi anggota badan dan sasaran, dan (b) telapak tangan terbuka dengan sasaran benda, (c) telapak tangan menggenggam dengan sasaran manusia. (3) variasi verba menanam berdasarkan alat. Pada penelitian ini variasi verba menanam berdasarkan alat dikelompokkan menjadi dua bagian. (a) menanam tanpa menggunakan alat, (b) menanam menggunakan alat dan (c) menanam menggunakan alat dan tanpa menggunakan alat.

Penelitian ini mengungkapkan realisasi makna verba menanam yang digunakan oleh masyarakat di Kecamatan Lambu yang dianalisis menggunakan teknik eksplikasi sederhana untuk mengungkapkan

makna ilokusi yang terkandung dalam verba menanam. (1) verba menanam bermakna memasukkan, (2) verba menanam bermakna menjatuhkan, (3) verba menanam bermakna membenamkan (menyembunyikan).

#### IV. SIMPULAN

Berdasarkan perian data tentang variasi verba menanam dalam bahasa Bima di Kecamatan Lambu bahwa jumlah bentuk leksikon menanam bahasa Bima sebanyak 20 leksikon yaitu: *mu.ra, um.bu, pa.ri, di'di, nggu.da, pan.ta, cong.ge, ca.ki, ca.fa, ta'u, ca.ka, cim.bi, cu.ba, cu.bu, com.po, cing.gi, pu.ri, ton.to, pe.ta*, dan *co.ha*. Leksikon-leksikon tersebut diklasifikasikan ke dalam tiga variasi yakni:

1. Variasi verba menanam berdasarkan tujuan terbagi menjadi 4 bagian.
2. Variasi verba menanam berdasarkan cara dan sasaran terbagi menjadi tiga bagian yakni: (a) menanam berdasarkan posisi anggota badan dan sasaran, (b) telapak tangan terbuka dengan sasaran benda, (c) telapak tangan menggenggam dengan sasaran manusia.
3. Variasi verba menanam berdasarkan alat terbagi menjadi tiga bagian yakni: menanam tanpa menggunakan alat, menanam menggunakan alat, menanam menggunakan alat dan tanpa menggunakan alat.

Pencapaian analisis makna dari setiap leksikon menjadi maksimal karena setiap satu leksikon mewakili satu makna yang didasari pada makna asli. Setiap leksikon verba menanam dapat dieksplikasikan dengan memperhatikan alat, cara, dan sasaran, akibat dan tujuan tindakan itu dilakukan. Tindakan menanam bukanlah tindakan yang dilakukan hanya atas dasar adanya perasaan marah atau membenci suatu objek, namun tindakan menanam juga dapat dilakukan pada suasana hati sedang gembira. Sehingga makna yang ingin dilakukan pengalam dalam tindakan menanam ini bisa mengacu pada konteks mengapa menanam itu terjadi.

## Daftar Pustaka

- Alwasilah, C. 2011. *Linguistik Suatu Pengantar*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Aminuddin. 2016. *Semantik Pengantar Studi Tentang Makna*. Malang: Sinar Baru Algensindo.
- Bungin, B. 2010. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana
- Chaer, Abdul. 2002. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. 2014. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Chaer dan Agustian. 2014. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal* Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Chaer dan Muliastuti, 2014. *Modul 1 Makna dan Semantik*. PBIN 4215: Modul Semantik Bahasa Indonesia.
- Irma Setiawan. 2018. "Verba Lempar Bahasa Sasak : Kajian Metabahasa Semantik Alami" Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Universitas Muhammadiyah Mataram: Mataram. Diambil pada tanggal 28 November 2012. [https://www.researchgate.net/publication/336898021\\_VERBA\\_LEMPAR\\_BAHASA\\_SASAK\\_KAJIAN\\_METABAHASA\\_SEMANTIK\\_ALAMI](https://www.researchgate.net/publication/336898021_VERBA_LEMPAR_BAHASA_SASAK_KAJIAN_METABAHASA_SEMANTIK_ALAMI)
- Iswatun. 2018. "Verba Memotong Bahasa Bima : Kajian Metabahasa Semantik Alami". *Skripsi tidak diterbitkan*. Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia. Universitas Muhammadiyah Mataram: Mataram. Di ambil pada tanggal 11 November 2021.
- Ismail, Mansyur, dkk. 1985. *Kamus Bima- Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Mahsun, 2012. *Edisis Revisi: Metode Penelitian Bahasa : Tahapan Strategi, Metode dan Tekniknya*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Mahsun. 2017. *Edisi Ketiga: Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Rajawali Press.
- Muhamad. 2016. *Metode Penelitian Bahasa*. Jogkarta: Ar-Ruzz Media
- Mahsun. 2006. *Kajian Dialektologi Diakronis Bahasa Bima Mbojo di Bima dan Dompu*. Yogyakarta: Gama Media. <https://www.google.com/search?q=kajian+dialektologi+diakronis+bahasa+bima+mbojo+di+bima+dan+dompu+oleh+mahsun&oq=kajian+dialektologi+diakronis+bahasa+bima+mbojo+di+bima+dan+dompu+oleh+>

mahsun&aqs=chrome..69i57.7458lj0j7&sourceid=chrome&ie=UTF-8Tim

- Moleong, L.J. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhammad. 2016. *Metode Penelitian Bahasa*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Muzaiyanah. 2012. *Jenis Makna dan Perubahan Makna*. Wardah No. 25/XXIV.
- Rahayu, U. P., Mandala, H., & Setiawan, I. (2020). Variasi Verba Memukul Bahasa Sasak di Kecamatan Kediri: Kajian Metabahasa Semantik Alami. *Jurnal Ilmiah Telaah*, 5(2), 41-49.
- Setiawan, I. 2018. Verba Lempar Bahasa Sasak: Kajian Metabahasa Semantik Alami. *Jurnal Ilmiah Telaah*, 3(1), 1-13.
- Setiawan, I. 2022. Language Kinship as Regional Conflict Resolution in West Nusa Tenggara Comparative Historical Linguistic Study. *Journal of Research and Innovation in Language*, 4(1), 82-100.
- Subroto, E. 2007. *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: UNS Proses.
- Sudipa, I Nengah. 2021. *Struktur Semantik Verba Tindakan Bahasa Bali*. Denpasar : Swasta Nulus
- Sudipa, I Nengah. 2022. *Struktur Semantik Verba Proses Bahasa Bali*. Denpasar : Swasta Nulus
- Tim Penyusun. 2016. KBBI V 0.2.1 Beta (21). *Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia*.
- Ullmann, S. 2014. *Pengantar Semantik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Umi Puji Rahayu. 2019. "Variasi Verba Memukul Bahasa Sasak Di Kecamatan Kediri : Kajian Metabahasa Semantik Alami" Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Universitas Muhammadiyah Mataram: Mataram. Diambil pada tanggal 10 November 2021. <http://repository.ummat.ac.id/344/2/CAVER-BAB%20III.pdf>
- Verhaar, J. W. 2016. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah MadaUniversity Press.
- Wahab, Abd. Rauf, dkk. 2001. *Kamus Daerah Bima- Indonesia-Inggris*. Yogyakarta: Jendela.

# 21. BAHASA SEBAGAI SEMIOTIKA SOSIAL

**Dr. I Ketut Suardana, M.Hum**

Universitas Bali Dwipa  
Program Studi Bahasa Inggris  
[suardanate920@gmail.com](mailto:suardanate920@gmail.com)

## **Abstrak**

Linguistik yang dikenal dengan ilmu bahasa tidak hanya berfokus pada bahasa verbal, tetapi juga bahasa nonverbal. Kedua jenis bahasa tersebut saling mendukung untuk memperlancar interaksi sosial. Bahasa disebut sebagai semiotika sosial karena bahasa tidak hanya digunakan sebagai alat interaksi sosial saja, tetapi bahasa juga digunakan mengetahui ada apa di balik bahasa yang digunakan oleh pengguna bahasa itu. Bahasa mengandung makna modalitas, yaitu proposisi atau proposal. Pemahaman proposisi atau proposal pada suatu teks dikaitkan dengan sejauh mana tingkat pemahaman pengguna bahasa itu. Proposisi, bahasa hanya memberikan informasi atau fakta atas teks dibawakan. Proposal, bahasa memberikan petunjuk yang berupa perintah atau larangan terkait dengan isi teks yang disampaikan.

## **I. BAHASA FUNGSIONAL**

Bahasa merupakan wahana yang sangat penting di masyarakat karena bahasa digunakan sebagai alat interaksi sosial. Di masyarakat, peranan bahasa digunakan sebagai berbagai fungsi di masyarakat. Halliday (1978) menyatakan bahwa bahasa didapatkan dari proses interaksi sosial yang didapatkan dari lingkungan. Itu artinya bahwa lingkungan sangat berpengaruh terhadap bahasa yang disimpan di benak pengguna bahasa karena pemerolehan bahasa terjadi di lingkungan. Penggunaan bahasa yang baik bisa diinterpretasikan bahwa pengguna bahasa tersebut dibesarkan di lingkungan yang baik. Sebaliknya, penggunaan bahasa yang tidak baik mencerminkan bahwa pengguna bahasa tersebut dibesarkan di lingkungan yang tidak baik.

Pandangan tersebut sejalan dengan Skinner (2013), yaitu lingkungan sangat berpengaruh pada pemerolehan bahasa. Lingkungan diartikan secara lebih luas yang tidak hanya melibatkan lingkungan sebagai tempat fisik, tetapi lingkungan juga melibatkan komponen-komponen yang ada di luar lingkungan itu sendiri. Komponen-komponen tersebut meliputi rangsangan yang disebut dengan

*reinforcement*. *Reinforcement* merupakan suatu tindakan yang berfungsi merangsang anak kecil berbicara, berpikir, dan bertingkah laku. Rangsangan atau stimuli diartikan dalam arti luas seperti fasilitas, usaha atau tindakan, teknologi, teman, dan lain-lain. Rangsangan mampu mempercepat pembelajar bahasa menggunakan bahasa. Ada pepatah mengatakan “orang bisa mengerjakan sesuatu karena terbiasa”.

Bahasa yang digunakan oleh anak kecil mengandung makna *potential meaning* (Halliday, 1978). Itu artinya bahwa bahasa yang digunakan masih banyak mengandung kemungkinan makna karena bahasa yang digunakan sangat minim dengan struktur klausa. Karena alasan itu, orang tua sering mengalami kesulitan memahami maksud atau makna bahasa yang digunakan oleh anak kecil. Hanya orang-orang sering dekat dengan anak kecil akan lebih mudah memahami bahasa yang digunakan. Halliday (1976) dalam Webster (2013) menekankan fungsi bahasa pada anak kecil pada anak kecil dikategorikan menjadi:

- a) *Instrumental*, yaitu bahasa yang digunakan menyampaikan keinginan untuk memiliki sesuatu yang diinginkan oleh anak kecil. Ekspresi *mobil* yang dikeluarkan oleh anak memungkinkan orang-orang masih belum memahami maksud ekspresi tersebut. Konteks situasi harus dipahami ketika menginterpretasikan ekspresi tersebut. Orang tua akan menginterpretasikan ekspresi tersebut seperti *saya ingin punya mobil itu*. Itu artinya bahwa bahasa *instrumental* berfungsi menyampaikan keinginan anak kecil untuk memuaskan diri.
- b) *Regulatory*, yaitu bahasa yang digunakan untuk mengontrol tingkah laku pada anak kecil. Kontrol dalam hal ini berkaitan dengan suruhan atau larangan. Penggunaan bahasa ini bersifat individual karena anak kecil yang lainnya tidak akan mengerti fungsi bahasa ini. Karena bahasa yang digunakan mengontrol anak berbeda dari satu keluarga dengan keluarga-keluarga yang lain. Contoh *lagi*, ekspresi tersebut akan dipahami secara berbeda oleh anak-anak lainnya. Akan tetapi, perintah yang diekspresikan oleh orang tua kepada anaknya akan sangat mudah dipahami sehingga anaknya akan melakukan suatu tindakan sesuai dengan harapan orang tua. Itu lah alasannya bahasa ini disebut dengan *regulatory*.

- c) *Interactional*, yaitu bahasa berfungsi sebagai bahasa interaksi sosial. Fungsi bahasa ini sering ditemukan pada anak-anak ketika berinteraksi dengan orang lain misalnya, *Hai*. Ekspresi tersebut menunjukkan keakraban pembicara dengan orang yang disapa. Terkadang anak kecil sering menegur sapa sesama temanya dengan memanggil nama orang yang dipanggil, misalnya, *komang. Bapak, Ibu*, dan lain-lain.
- d) *Personal*, yaitu bahasa digunakan oleh anak kecil menyampaikan perasaan atas suatu situasi yang terjadi atau dialami. Pada tahap ini, anak kecil sudah bisa menggunakan konteks atau bahasa dengan struktur yang lebih baik sehingga bahasa yang diekspresikan sangat mudah dipahami, misalnya, *takut*. Ekspresi tersebut akan dipahami bahwa anak kecil tersebut merasakan sesuatu yang membuat dia takut.
- e) *Heuristic*, fungsi bahasa ini sudah mengalami perkembangan pada anak kecil. Anak kecil sudah mengalami perkembangan kognitif, yaitu mencari tahu dengan cara “kenapa”. Fungsi bahasa pada fase ini mencerminkan kekritisian anak. Kekritisian anak juga ditandai dengan hal-hal yang lebih spesifik yang ditandai dengan “yang mana”. Contoh, *mobil-mobilan yang merah*. Ekspresi tersebut menunjukkan bahwa anak tidak mau dibelikan mobil-mobilan yang berwarna selain berwarna merah.
- f) *Imaginative*, adalah bahasa yang berfungsi sebagai alat atau wahana penyampaian ide mengenai entitas-entitas yang berada di sekitarnya. Fungsi bahasa ini digunakan menyebutkan fungsi-fungsi entitas yang dimaksud.

Penggunaan bahasa mengalami seiring dengan perkembangan perkembangan kognisi pengguna bahasa itu sendiri. Bahasa tidak hanya digunakan hanya sebagai bahasa pengantar saja atau sebagai alat komunikasi saja. Banyak pakar linguistik memberikan fungsi-fungsi bahasa berdasarkan cara pandangannya. Dari sekian banyaknya fungsi bahasa yang dikemukakan oleh sekian banyaknya pakar. Halliday (2014) menekankan fungsi bahasa yang disebut dengan metafungsi bahasa, yaitu: (i) ideasional, (ii) interpersonal, dan (iii) tekstual.



Bahasa ideasional merupakan bahasa yang digunakan menyatakan suatu ide atau pengalaman yang terjadi di alam semesta ini. Bahasa ini mengkaji jenis proses atau tindakan yang dilakukan, fungsi pelibat dalam teks, dan sirskumstan yang mencakup; tempat, waktu peristiwa terjadi, bagaimana suatu peristiwa dilakukan, bagaimana peristiwa dilihat, dan lain-lain. Pelibat, jenis, dan sirskumstan akan membentuk suatu klausa sehingga bahasa ideasional mampu memberikan gambaran teks, yaitu apakah pantas teks tersebut terjadi, di manakah teks terjadi, dan lain-lain. Bahasa ini mampu memberikan suatu gambaran atau ilustrasi terhadap suatu bahasa berdasarkan kajian yang disebut dengan transitivitas.

Contoh

- i. Saya memetik bunga di taman
- ii. Saya memetik bunga di sawah
- iii. Saya memetik bunga di kuburan

Ketiga klausa di atas mempunyai struktur yang sama, yaitu: pelibat, proses, dan sirskumstan. Akan tetapi, sirskumstan tersebut berbeda di antara ketiga klausa di atas. Sirskumstan tersebut menjadi pembeda yang mempengaruhi fungsi. Klausa (i) menyatakan bahwa bunga tersebut diperjual-belikan sehingga bunga tersebut tidak mempunyai nilai nominal, tetapi secara semiotika, bunga tersebut berfungsi sebagai nilai sosial tinggi. Hanya orang yang mempunyai jiwa estetika saja yang mempunyai taman. Fungsi bunga pada klausa mempunyai nilai estetika. Klausa (ii) menyatakan bahwa bunga yang ada di sawah merupakan komoditi jual-beli yang dihargai perkilo. Bunga ini mempunyai nilai nominal atau harga berdasarkan harga pasar. Klausa (iii) menyatakan bahwa bunga tersebut tidak mempunyai nilai ekonomi. Secara semiotika, bunga tersebut hidup di tempat yang tidak suci yang tidak cocok untuk dipakai upacara. Oleh karena itu, bunga tersebut menunjukkan adanya ketidak-sucian sehingga orang-orang tidak mau mempunyai bunga seperti itu.

Bahasa Interpersonal merupakan fungsi sosial interaksi. Itu artinya bahwa bahasa ini digunakan sebagai alat komunikasi dengan memperhatikan penggunaan bentuk klausa, modalitas, dan *tense*.

Penggunaan ketiga aspek tersebut menunjukkan adanya hubungan antar pelibat teks. Hubungan dalam hal ini adalah status dan solidaritas (Martin dan David, 2008). Klausa yang bermakna proposal (perintah atau permintaan) sering digunakan dalam bentuk imperatif oleh pembicara yang mempunyai status lebih tinggi daripada orang yang diajak bicara.

Contoh

- i. Ambil sampah itu kemudian masukkan ke kantong sampah.
- ii. Tolong ambil sampah tersebut kemudian anda masukkan sampah tersebut ke tong sampah, terima kasih
- iii. Saya akan senang sekali jika anda mengerti arti suatu kebersihan.

Klausa proposal (i) digunakan kepada bawahannya atau orang mempunyai status lebih rendah. Klausa (ii) digunakan oleh orang masih saling menghargai statusnya. Itu artinya kedua klausa menunjukkan belum akrab sehingga bahasa yang digunakan tergolong sopan (Leech, 2014), yaitu menggunakan adjung. Klausa (ii) tersebut menunjukkan bahwa orang diperintahkan mengambil sampah tersebut tidak merasa disuruh melakukan tindakan tersebut karena orang yang disuruh tidak merasa disuruh karena ada rasa penghormatan. Itu artinya orang yang menyuruh mempunyai rasa hormat kepada orang lain. Klausa (ii) menyatakan bahwa pembicara menyuruh orang lain dengan cara memberikan definesi kebersihan. Klausa tersebut sering digunakan sebagai sindirian atas suatu fenomena supaya orang yang diajak bicara mau melakukan. Jadi, klausa tersebut menunjukkan bahwa pembicara menyuruh dengan cara tidak langsung.

Bahasa tekstual adalah bahasa yang digunakan menyampaikan proposisi kepada orang lain. Penyampaian bahasa melibatkan tema-remas, media, intonasi, tujuan, ideologi, dan lain-lain. Bahasa tekstual merupakan perpaduan antara bahasa ideasional dan bahasa interpersonal. Ketika berbicara tekstual, bahasa ideasional dan interpersonal juga dilibatkan. Penggunaan bahasa tekstual menentukan jenis teks yang dilihat dari sudut pandang tema-remas dalam suatu teks.

Contoh

- i. Suatu ketika, saya akan datang ke rumah anda.
- ii. Saya akan datang ke rumah anda suatu ketika.

- iii. Saya akan datang ke rumah anda supaya saya betul-betul paham permasalahan itu.

Klausa (i) menggunakan *suatu ketika* sebagai tema. Itu artinya waktu menjadi suatu perhatian khusus yang disampaikan oleh pembicara. Adjung tersebut menyatakan suatu kepastian bahwa pembicara akan datang. Akan tetapi, hari yang tepat tidak disebutkan. Klausa (ii) menyatakan bahwa *saya* menjadi perhatian. Subjek *saya* dipandang orang yang paling tepat, bukan orang lain karena *saya* mempunyai kepentingan tertentu atas suatu fenomena. Klausa (iii) merupakan klausa kompleks (Suardana, 2022), yaitu klausa yang menyatakan tujuan dengan konjungsi *supaya*. Klausa tersebut menggunakan tematik dua, yaitu *saya* dan *supaya*. Konjungsi *supaya* menunjukkan tujuan pelaku melakukan suatu aktivitas. Oleh karena itu, klausa (iii) menyatakan tujuan teks.

## II. BAHASA NONVERBAL

Bahasa tidak hanya dalam bentuk verbal saja, tetapi bahasa juga dalam bentuk non-verbal. Masih banyak orang beranggapan bahwa bahasa nonverbal tidak merupakan bagian dari linguistik. Pandangan mereka adalah bahwa bahasa nonverbal adalah bagian dari ilmu komunikasi. Bahasa hanya mencakup teks yang melibatkan bukti-fukti tulisan. Pandangan tersebut menjadi perdebatan yang sangat panjang.

Walaupun demikian, penulis memandang bahwa bahasa nonverbal adalah salah satu cabang linguistik karena bahasa nonverbal digunakan sebagai alat komunikasi yang melibatkan konteks. Bedanya adalah pada tataran leksikogramatika saja. Bahasa verbal menggunakan bentuk-bentuk lingual fonologi dan leksikogramatika. Representasi bahasa nonverbal bisa dalam bentuk berbagai macam, misalnya, gerak tubuh, warna, gambar, bunyi-bunyian, dan lain-lain. Bentuk-bentuk bahasa nonverbal sering digunakan melengkapi atau mengiringi bahasa verbal.

Seorang guru yang mengajar di kelas akan menggunakan kedua jenis bahasa tersebut karena keberadaan bahasa verbal dalam hal mengajar dipandang sangat bermanfaat, yaitu memperjelas penyampaian

materi sehingga hasil pembelajaran sangat maksimal. Bahasa nonverbal yang dimaksud di sini adalah bahasa tubuh, yaitu peragaan teks. Bayangkan, jika seorang guru mengajar hanya menggunakan bahasa verbal, pelajaran yang disampaikan kurang menarik. Mata pelajaran dipandang sangat menarik jika penyampaiannya melibatkan kedua jenis bahasa tersebut. Jadi, bahasa nonverbal tidak kalah penting di masyarakat.

Untuk memahami makna atau referen suatu teks, Peirce dalam Short (2007) membedakan tiga pendekatan, yaitu: simbol, ikon, dan indeks. Ketiga jenis bahasa nonverbal tersebut ditemukan di masyarakat. Bahasa nonverbal saat ini disebut dengan semiotik, yaitu salah satu cabang linguistik yang mempelajari tentang tanda. Semiotik adalah ilmu yang mempelajari bukan fisiknya atau bendanya, tetapi mempelajari ada di balik benda itu.

Simbol adalah bentuk bahasa yang menyatakan antara penanda dan petanda tidak mempunyai hubungan atau relasi semantik. Akan tetapi, petanda dan penanda sudah menjadi kesepakatan di antara pengguna bahasa. Makna bahasa dikatakan sebagai arbiter atau mana suka (Chandler, 2000). Itu artinya bahwa makna bahasa sudah disepakati berdasarkan konteks. Misalnya, lampu-lampu pada lampu lalu lintas mempunyai fungsi-fungsi masing-masing. Lampu merah diartikan bahwa pengendara harus berhenti, lampu kuning diartikan bahwa pengendara harus berhati-hati. Lampu hijau diartikan bahwa pengendara dipersilakan berjalan. Makna-makna tersebut berlaku pada situasi di jalan raya dalam keadaan ramai, yang ditempatkan di persimpangan jalan. Akan tetapi, tanda-tanda tersebut bisa saja dimaknai berbeda apabila konteksnya berbeda. Lampu yang sama ditempatkan di diskotek akan dimaknai sebagai dekorasi. Contoh kedua, air mineral, Aqua yang masih disegel dan ditempatkan di atas meja akan dimaknai sebagai air mineral yang bagus untuk kesehatan. Akan tetapi, air mineral tersebut akan dipandang sebagai sampah jika dimasukkan ke tong sampah walaupun dalam keadaan tersegel. Sekali lagi, makna bahasa simbol didapatkan dari kesepakatan berdasarkan konteks.



Gambar 1  
Lampu Lalu Lintas

Ikon adalah bentuk bahasa yang menyatakan antara penanda dan petanda mempunyai relasi semantik. Relasi tersebut bisa dalam bentuk kemiripan fungsi, bentuk, bunyi, warna, sifat, dan lain-lain. Kemiripan suatu tanda bisa dalam bentuk metaphor yaitu menyamakan entitas yang satu dengan yang lain (Chandler, 2000).



Gambar 2  
Gambar Lambang Kabuten Karangasem

Gambar di atas menampilkan sejumlah tanda yang mengandung makna tertentu. Tanda-tanda tersebut

- Gambar Pulau Bali di atas Gunung Agung menyatakan bahwa Karangasem merupakan salah kabupaten yang berlokasi di Pulau Bali. Gambar Pulau Bali tersebut merujuk pada bentuk Pulau Bali yang sebenarnya.
- Gambar Gunung Agung menyatakan bahwa gunung tersebut adalah gunung yang berada di Kabupaten Karangasem. Gunung tersebut diyakini sebagai sumber kehidupan bagi Masyarakat Kabupaten Karangasem.

- Gambar pura diartikan bahwa ada sebuah pura terbesar yang terletak di Kabupaten Karangasem, yaitu Pura Besakih. Pura tersebut merupakan pura yang disembah oleh seluruh penduduk di Bali yang beragama Hindu. Gambar pura tersebut mewakili seluruh bangunan pura yang ada di Pura Besakih.
- Gambar padi dan kapas menunjukkan bahwa masyarakat Kabupaten Karangasem dalam keadaan sejahtera. Gambar padi menyatakan bahwa Kabupaten Karangasem yang merupakan daerah pertanian mampu memenuhi kebutuhan pangan bagi Masyarakat Kabupaten Karangasem. Gambar kapas menunjukkan bahwa Masyarakat Kabupaten Karangasem mampu memenuhi kebutuhannya yaitu berupa pakaian.
- Warna merah dikaitkan dengan api karena api berwarna merah. Warna merah dikaitkan dengan bara api yang pernah melanda Kabupaten Karangasem, yaitu lahar akibat letusan Gunung Agung yang terjadi pada tahun 1963. Warna merah tersebut menunjukkan bahwa Kabupaten Karangasem dikenal dengan kota lahar.

Indeks merupakan bentuk bahasa yang menyatakan bahwa adanya relasi semantik antara petanda dengan petanda. Hubungan yang terjadi adalah sebab-akibat. Ada hasil karena ada usaha.



Gambar 3  
Sawah Subur

Gambar 3 menunjukkan sawah yang subur dengan sejumlah tanda seperti.

- Padi yang sudah berwarna kuning, itu artinya bahwa padi tersebut sudah siap panen. Secara semiotika, petani sukses menanam padi sehingga hidup mereka menjadi makmur.
- Padi yang tumbuh dengan subur dan berbuah lebat menunjukkan bahwa petani yang menggarap memberikan pupuk dan air yang cukup sehingga hasil yang ditunjukkan pada padi tersebut maksimal.
- Ladang yang sangat luas menunjukkan bahwa hasil panen yang akan didapatkan sangat banyak.

Sekali lagi, simbol, ikon, dan indeks merupakan bentuk-bentuk bahasa nonverbal yang sering digunakan di masyarakat. Kajian ketiga bentuk tersebut tidak kaku, terkadang simbol bisa menjadi ikon, ikon menjadi indek atau indeks menjadi simbol. Kajian tersebut tergantung cara pandang kita dan bagaimana kita bisa memberikan pemaparan yang logis.

### III. MODALITAS

Linguistik Fungsional Sistemik (LFS) memberikan pemahaman modalitas dalam bahasa. Modalitas diartikan sebagai proposisi dan proposal (Halliday, 2014). Proposisi berkaitan dengan sistem idea, informasi, atau fakta yang diberikan atau diminta. Proposal berkaitan dengan permintaan atau penawaran benda atau jasa. Bahasa baik verbal maupun nonverbal mempunyai makna modalitas pada dua lapisan. Lapisan pertama bisa dalam bentuk proposisi, yaitu hanya sebatas informasi yang dipahami dari sebuah fenomena sosial. Lapisan kedua dimaknai lebih dalam dalam bentuk konotatif, yaitu adanya perintah atau kewajiban yang harus dilakukan. Pemahaman modalitas suatu fenomena sosial tergantung pada tingkat pemahaman pemerhati fenomena sosial atau teks. Berikut ini adalah contoh pemahaman teks dalam bahasa nonverbal.



Gambar 4  
Bungkus Rokok

Gambar 4 menampilkan gambar orang yang sedang merokok dan dua tengkorak. Secara proposisi, gambar tersebut menyatakan bahwa jika kita merokok maka reksiko yang akan muncul adalah kematian yang direalisasikan dengan gambar tengkorak. Dua gambar tengkorak tersebut menunjukkan adanya reksiko besar terhadap kematian. Gamabr tersebut merupakan penegasan atau repitisi. Lapisan yang lebih dalam bisa dipahami bahwa gambar tersebut menyuruh kita tidak merokok karena rokok dapat menyebabkan kematian.

Jika kita menjelaskan gambar tersebut dengan lapisan yang lebih dalam, yaitu dalam bentuk proposal. Kita akan menyuruh anak kecil tidak boleh merokok karena rokok bisa menyebabkan kematian. Mendengar proposal seperti itu, anak kecil tidak akan berani mati sehingga anak kecil itu tidak akan mau merokok. Proposisi seperti itu mampu membentuk paradigma tertentu di benak anak kecil terhadap bahaya rokok sehingga ketika melihat orang yang sedang merokok akan terlintas proposisi bahawa merokok sangat menakutkan.



Gabar 5  
Masako



Gambar 5 merupakan gambar bumbu penyedap masakan dengan menggunakan sejumlah tanda yang bisa dianalisis secara modalitas sebagai berikut.

- Warna kuning pada gambar 5 dikaitkan dengan warna kuning pada buah-buahan yang berwarna kuning ketika sudah matang. Buah manga, nangka, nenas, dan lain-lain akan berwarna kuning jika buah-buahan tersebut dalam keadaan matang yang terasa sangat enak. Warna kuning tersebut dikaitkan dengan masako. Itu artinya masako akan sangat enak digunakan pada makanan-makanan yang sudah dimasak secara matang. Secara proposal, bumbu tersebut sebaiknya digunakan untuk makanan-makanan yang direbus. Tidak disarankan menggunakan penyedap rasa ini pada makanan-makanan yang mentah.
- Tulisan *Masako* ditulis berwarna merah. Warna merah identik dengan warna cabe yang pedas. Itu artinya bumbu ini mengandung rasa pedas seperti cabai. Oleh karena itu, bumbu ini tidak cocok untuk makanan bayi.
- Gambar ayam menyatakan bahwa bumbu ini mengandung kaldu ayam sehingga kuah sayur atau sambal akan mengandung rasa ayam. Secara proposisi, makanan yang dibuat akan terasa ayam meskipun tidak ada daging ayam di dalam makanan.
- Tulisan *daging ayam* berwarna putih menunjukkan bahwa ayam yang digunakan sebagai rasa penyedap rasa tersebut merupakan daging pilihan yang masih sangat segar. Secara proposal, penyedap makanan ini sangat terjamin kesehatannya atau *igenis*. Jadi, kita perlu khawatir atas kualitasnya.
- Ada angka *RP 500* menyatakan bahwa kita tidak harus mengeluarkan biaya yang tinggi untuk mendapatkan penyedap ini. Harga tersebut tidak membuat anggaran rumah tangga menjadi terganggu. Jadi, harga yang murah, tetapi mendapatkan penyedap yang enak dan *igenis*.
- Tulisan *halal* pada lambang MUI (Majelis Ulama Indonesia) pada gambar yang berwarna hijau menunjukkan bahwa penyedap rasa ini sudah terdaftar di MUI. Indonesia didominasi oleh orang yang

beragama Islam sehingga kita tidak perlu khawatir karena produk ini sudah mendapatkan rekomendasi dari MUI.

- Tulisan *PT Ajinomoto Indonesia Mojokerto* menunjukkan bahwa bumbu ini dibuat di Inonesia. Kita diharapkan menggunakan produk buatan lokal seperti yang diiklankan selama ini *Cintailah produk lokal*.

#### IV. SIMPULAN

Bahasa adalah bukan hanya sebagai alat komunikasi yang digunakan di masyarakat, tetapi juga digunakan pada skop yang lebih luas. Bahasa tidak hanya dipandang sebagai bahasa verbal saja, tetapi juga mencakup bahasa non-verbal yang melibatkan kode-kode, gambar, gerakan tubuh, dan lain-lain. Bahasa nonverbal yang juga disebut dengan semiotik mengkaji suatu entitas atau perilaku di luar bentuk fisiknya, tetapi mengkaji di luar entitas atau perilaku yang dilihatnya.

Bahasa tidak akan bisa berdiri sendiri, tetapi bahasa bersama konteks akan membentuk makna tertentu. Kurang pemahaman konteks menyebabkan gagalnya pemahaman makna teks. Bahasa nonverbal tidak hanya bermakna proposisi, tetapi juga memerlukan kajian yang lebih dalam, yaitu proposal. Jadi, setiap teks mengandung makna modalitas yang ditentukan oleh pemahaman pengguna bahasa.

#### Daftar Pustaka

- Chandler, Daniel. (2000). *The Basic semiotics*. London: Routhledge.
- Halliday, M.A.K. (1976). *Early Language Learning: A Sociolinguistic Approach*. Dalam *Early Childhood*. Webster (Editor). 2013. London: Continuum.
- Halliday, M.A.K. dan Ruqaiya Hasan. (1976). *Cohesion in English*. London: Longman.
- Halliday, M.A.K. (1978). *Language as Social Semiotics The Social Interpretation of Language and The Meaning*. London: Edward Arnold.
- Halliday, M.A.K. (2014). *Halliday's Introduction to Functional Grammar*. London: Routhledge.
- Martin, J.R dan David Rose. (2008). *Genre Relation Mapping Culture*. London: Equinox.

- Leech, Geoffrey. (2014). *The Pragmatics of Politeness*. New York: Oxford University Press.
- Short, T.L. (2007). *Peirce's Theory of Sign*. New York: Cambridge University Press.
- Suardana, I Ketut. (2022). *Klausua Sudut Pandang Systemic Functional Linguistics*. Denpasar: Swasta Nulus.
- Skinner. B.F. (2013). *Contingencies of Reinforcement A Theoretical Analysis*. America: Skinner Fondation.

## 22. PENGGUNAAN GAYA BAHASA DALAM NOVEL *PULANG-PERGI* KARYA TERE LIYE

---

**Anak Agung Ayu Meitridwiastiti**

Prodi Sistem Informasi

Institut Teknologi dan Bisnis STIKOM Bali

[agungayumey23@gmail.com](mailto:agungayumey23@gmail.com)

### **Abstrak**

Penelitian penggunaan gaya bahasa dalam novel *Pulang-Pergi* karya Tere Liye ini merupakan penelitian deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis gaya bahasa dan fungsi gaya bahasa yang termuat dalam novel *Pulang-Pergi*. Sumber data penelitian ini adalah penggunaan gaya bahasa kias yang terdapat dalam novel *Pulang-Pergi*, lebih rinci pada aspek jenis gaya bahasa dan fungsi gaya bahasa. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik pembacaan dan pencatatan, yaitu dilakukan dengan cara membaca keseluruhan cerita novel *Pulang-Pergi* dengan cermat, teliti, dan berulang-ulang. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif. Analisis data dilakukan dengan mengklasifikasikan data ke dalam jenis gaya bahasa. Menganalisis jenis-jenis gaya bahasa tersebut secara deskriptif untuk mencari fungsi gaya bahasa dalam novel, dan membuat simpulan dari semua pembahasan yang dilakukan terkait dengan gaya bahasa yang ada dalam novel *Pulang-Pergi*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jenis gaya bahasa dalam novel yaitu simile, personifikasi, hiperbola, litotes, repetisi. Fungsi gaya bahasa dalam novel *Pulang-Pergi*, yaitu memperindah bunyi dan penuturan, menjelaskan gambaran, menekankan penuturan atau emosi, menghidupkan gambaran, membangkitkan kesan dan suasana tertentu, dan melukiskan perasaan tokoh.

**Kata Kunci:** gaya bahasa, fungsi, *Pulang-Pergi*, novel

### **Abstract**

This research on the use of language style in the novel *Pulang-Pergi* (Sea Telling Stories) by Tere Liye is a descriptive study. This study aims to describe the types of figurative language and the functions of the language styles contained in the novel *Pulang-Pergi*. The data source of this research is the use of figurative language styles in the novel *Pulang-Pergi*, in more detail on the aspects of the type of language style and the function of language style. The data was collected by reading and recording techniques, namely by reading the whole story of the novel *Pulang-Pergi* carefully, thoroughly, and repeatedly. The data

obtained were then analyzed using descriptive analysis techniques. Data analysis is done by classifying the data into types of language style. Analyzing the types of figurative language descriptively are done to find the function of language style in the novel, and making conclusions from all discussions related to the language style in the novel *Pulang-Pergi*. The results of this study show that the types of language style in the novel are simile, personification, hyperbole, litotes, reps. The function of language style in the novel *Pulang-Pergi* is to beautify the sound and narrative, explain the picture, emphasize the narrative or emotion, animate the picture, evoke a certain impression and atmosphere, and describe the feelings of the character.

**Keywords:** language style, function, *Pulang Pergi*, novel

## I. PENDAHULUAN

Karya sastra adalah hasil karya manusia baik lisan maupun tulisan yang menggunakan bahasa sebagai media pengantar dan memiliki nilai estetika (keindahan) yang dominan. Melalui karya sastra pengarang berusaha menuangkan segala imajinasi yang ada melalui kata-kata. Menurut Nurgiyantoro (2012:57), karya sastra ialah fenomena sosial budaya menyertakan kreativitas-kreativitas manusia. Karya sastra ini hadir dari pengekspresian serta pengalaman pengarang melalui proses imajinasinya. Mahayana (2015:89) mengatakan bahwa karya sastra merupakan dunia imajinatif pengarang yang selalu terkait dengan kehidupan sosial. Novel merupakan hasil dari pengolahan fenomena sosial masyarakat yang digambarkan oleh pengarang melalui sebuah karangan naratif.

Novel merupakan salah satu wahana untuk mengungkapkan sesuatu secara bebas, melibatkan permasalahan secara kompleks. Menurut Wicaksono (2017 :71) novel adalah jenis karya sastra yang berbentuk prosa fiksi dalam ukuran yang panjang yaitu sekitar 40.000 kata dan lebih kompleks dari cerpen serta luas didalamnya menceritakan konflik-konflik kehidupan manusia yang dapat mengubah nasib tokohnya. Sebuah novel jelas tidak akan selesai dibaca dalam sekali duduk, karena panjangnya sebuah novel memiliki peluang yang cukup untuk mempermasalahkan karakter tokoh dalam perjalanan waktu. Novel merupakan jenis karya sastra yang ditulis dalam bentuk naratif yang mengandung konflik tertentu dalam kisah kehidupan tokoh-tokoh

dalam ceritanya. Nurgiyantoro (2012:10) menyatakan bahwa “Novel merupakan karya fiksi yang dibangun oleh unsur-unsur pembangun, yakni unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik”. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra.

Bahasa merupakan alat komunikasi manusia yang digunakan untuk berinteraksi sesamanya. Kedudukan bahasa sebagai alat komunikasi mempunyai peran yang sangat penting, karena membawa pesan maupun informasi dari penutur kepada lawan. Salah satu pemakaian bahasa untuk menyampaikan pesan adalah bahasa tulis yang biasa digunakan dalam karya sastra seperti novel dan puisi. Karya sastra tersebut yang mengunggulkan bahasa dalam penciptaannya, karena bahasa bersifat indah. Keindahan bahasa dalam karya sastra tampak pada penggunaan bahasa kias seperti bahasa kias perbandingan, perumpamaan, dan penghalusan nilai rasa.

Gaya bahasa berasal dalam batin seorang pengarang yang terjadi karena perasaan dan imajinasi yang timbul atau hidup dalam hati pengarang sehingga, karyanya menjadi indah dan menarik serta dapat menimbulkan efek dan konotasi tertentu. Majas adalah gaya bahasa dalam bentuk tulisan maupun lisan yang dipakai dalam suatu karangan yang bertujuan untuk mewakili perasaan dan pikiran dari pengarang (Sadikin, 2010:32). Sebuah gaya bahasa yang baik harus mengandung tiga unsur kejujuran, sopan-santun, dan menarik. Hasil karya sastra seperti novel, cerpen, dan puisi, gaya bahasa mempunyai fungsi memberikan warna pada karangan sehingga gaya bahasa dapat mencerminkan ekspresi individual dan alat melukiskan suasana cerita dan mengintensifkan penceritaan. Keraf (2009:113) mengemukakan gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa).

Gaya bahasa atau style adalah pemanfaatan atas kekayaan bahasa oleh seseorang dalam bertutur atau menulis; pemakaian ragam tertentu untuk memperoleh efek-efek tertentu: keseluruhan ciri-ciri bahasa sekelompok penulis sastra: cara khas dalam menyatakan pikiran dan perasaan dalam bentuk tulis atau lisan ( Hasan dalam Murtono,

2010:15). Gaya bahasa juga bermakna cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis atau pemakai bahasa (Keraf dalam Murtono, 2010:15). Gaya bahasa ini bersifat individu dan dapat juga bersifat kelompok. Gaya bahasa yang bersifat individu disebut idiolek, sedangkan yang bersifat kelompok (masyarakat) disebut dialek. Gaya bahasa memungkinkan kita dapat menilai pribadi, watak, dan watak, dan kemampuan seseorang ataupun masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut.

Gaya bahasa terdiri dari berbagai jenis. Menurut Keraf (2009:129-145) jenis gaya bahasa adalah sebagai berikut. *Pertama*, gaya bahasa berdasarkan pilihan kata. Gaya bahasa berdasarkan pilihan kata, gaya bahasa mempersoalkan kata mana yang paling tepat dan sesuai untuk posisi-posisi tertentu dalam kalimat, serta tepat tidaknya penggunaan kata-kata dilihat dari lapisan pemakaian bahasa dalam masyarakat. Dengan kata lain, gaya bahasa ini mempersoalkan ketepatan dan kesesuaian dalam menghadapi situasi-situasi tertentu. Bahasa standar (bahasa baku) dapat dibedakan menjadi, gaya bahasa tidak resmi, dan gaya bahasa percakapan. Perbedaan antara gaya bahasa resmi dan tidak resmi sebenarnya bersifat relatif. Antara kedua ekstrim ini masih terdapat bermacam-macam perbedaan warna yang berturut-turut akan masih mengandung unsur-unsur dari gaya sebelumnya.

*Kedua*, gaya bahasa berdasarkan nada. Gaya bahasa berdasarkan nada didasarkan pada sugesti yang dipancarkan dari rangkaian kata-kata yang terdapat dalam sebuah wacana. Sugesti ini akan lebih nyata kalau diikuti dengan sugesti suara dari pembicara, bila sajian yang dihadapi adalah bahasa lisan. Nada itu pertama-tama lahir dari sugesti yang dipancarkan oleh rangkaian kata-kata, sedangkan rangkaian kata-kata itu tunduk pada kaidah-kaidah sintaksis yang berlaku, maka nada, pilihan kata, dan struktur kalimat sebenarnya berjalan sejajar. Contoh: bahasa yang digunakan dalam wacana.

*Ketiga*, gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat. Gaya bahasa berdasarkan struktur sebuah kalimat dapat dijadikan landasan untuk menciptakan gaya bahasa. Dimaksudkan dengan struktur kalimat di sini adalah kalimat bagaimana tempat sebuah unsur kalimat yang dipentingkan dalam kalimat tersebut. Ada kalimat yang bersifat periodik,

bila bagian yang terpenting atau gagasan yang mendapat penekanan ditempatkan pada akhir kalimat. Ada kalimat yang bersifat kendur yaitu bila bagian kalimat yang mendapat penekanan ditempatkan pada awal kalimat. Bagian-bagian yang kurang penting atau semakin kurang penting dideretkan sesudah bagian yang dipentingkan tadi. Jenis yang ketiga adalah 4 kalimat berimbang yaitu kalimat yang mengandung dua bagian kalimat atau lebih yang kedudukannya sama tinggi atau sederajat.

*Keempat*, gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna. Gaya bahasa berdasarkan makna diukur dari langsung tidaknya makna, yaitu apakah acuan yang dipakai masih mempertahankan makna denotatifnya atau sudah ada penyimpangan. Bila acuan yang digunakan itu masih mempertahankan makna dasar, maka bahasa itu masih bersifat polos. Tetapi bila sudah ada perubahan makna baik berupa makna konotatif atau sudah menyimpang jauh dari makna denotatifnya maka, acuan ini dianggap sudah memiliki gaya yang dimaksudkan. Penggunaan bahasa untuk memperoleh efek estetika adalah unsur retorika. Macam-macam unsur retorika meliputi gaya bahasa, penyiasan, struktur, pencintaan dan kohesi.

Jenis bahasa kiasan dalam bahasa Indonesia ada bermacam-macam, namun hanya beberapa jenis gaya bahasa yang sering digunakan dalam novel *Pulang-Pergi*. Pertama, gaya bahasa simile. Kedua, gaya bahasa personifikasi. Ketiga, gaya bahasa hiperbola. Keempat, gaya bahasa litotes. Kelima, gaya bahasa metafora. Rangkaian kata-kata yang digunakan dalam novel dapat mendukung cerita agar menarik dan tokoh tampak hidup. Peranan gaya bahasa dapat menggerakkan atau menghidupkan cerita.

Seperti yang telah dikatakan Aminudin (2002:281) gaya bahasa dapat berfungsi untuk menggambarkan objek dan peristiwa sekaligus menampilkan gagasan secara sugestif. Selain itu Keraf (2009:114) memberikan beberapa butir kaidah yang dapat mengukur kejelasan tersebut, di antaranya. Pertama, kejelasan dalam struktur gramatikal. Kedua, kejelasan dalam korespondensi dengan fakta yang digunakan melalui kata-kata atau kalimat. Ketiga, kejelasan dalam pengurutan ide secara logis. Keempat, kejelasan dalam menggunakan kiasan dan perbandingan. Salah satu novel yang dipandang memiliki gaya bahasa



yang khas adalah novel *Pulang-Pergi*. Novel ini banyak menggunakan gaya bahasa. Penggunaan bahasa itu tentu mempunyai fungsi estetik.

Tujuan penelitian ini adalah pertama, untuk menganalisis jenis gaya bahasa dalam novel, kedua, untuk menganalisis fungsi gaya bahasa dalam novel. Ada beberapa fungsi gaya bahasa yang terdapat dalam novel *Pulang-Pergi* yaitu ; *Pertama*, fungsi gaya bahasa simile yaitu untuk memberikan efek keindahan cerita dalam novel sehingga sifat persamaannya dalam kalimat dapat dipahami. *Kedua*, fungsi gaya bahasa personifikasi yaitu untuk menciptakan efek keindahan cerita dalam novel yang mengiaskan benda-benda mati bertindak, berbuat, berbicara seperti manusia sehingga cerita dalam novel lebih indah dan menarik. *Ketiga*, fungsi gaya bahasa hiperbola yaitu untuk memberikan efek keindahan cerita dalam novel sehingga cerita tampak lebih hidup dan menarik dengan menggunakan kata yang melebih-lebihkan dari kenyataan sebenarnya. *Keempat*, fungsi gaya bahasa litotes yaitu untuk memberikan efek keindahan cerita dalam novel yang sifatnya merendahkan diri sehingga cerita lebih indah dan menarik. *Kelima*, fungsi gaya bahasa repetisi yaitu mengungkapkan pengulangan kata, frasa, atau klausa yang sama untuk mempertegas makna dari kalimat atau wacana. Dalam repetisi, pengulangan seluruh kata atau bentuk lain yang diulang memiliki arti kata yang sama.

Tere liye adalah salah satu penulis novel yang disukai hampir semua kalangan dan memiliki banyak sekali karya. Novel yang ditulisnya hampir semua menjadi Best Seller di toko-toko buku, dan beberapa karyanya sudah didaptasi juga menjadi sebuah film. Satu dari banyak karyanya yaitu novel yang berjudul *Pulang-Pergi* sangat layak untuk dikaji jenis-jenis gaya bahasa apa saja yang terdapat di dalam novel tersebut. Berdasarkan hal itu, maka penelitian ini dilakukan untuk mengetahui jenis-jenis gaya bahasa apa saja yang digunakan

## II. KAJIAN PUSTAKA

### 2.1 Diksi

Keterbatasan kosakata yang dimiliki seseorang dalam kehidupan sehari-hari dapat membuat seseorang tersebut mengalami kesulitan mengungkapkan maksudnya kepada orang lain. Sebaliknya,

jika seseorang terlalu berlebihan dalam menggunakan kosa kata, dapat mempersulit diterima dan dipahaminya maksud dari isi pesan yang hendak disampaikan. Oleh karena itu, agar tidak terjadi hal demikian, seseorang harus mengetahui dan memahami bagaimana pemakaian kata dalam komunikasi. Salah satu yang harus dikuasai adalah diksi atau pilihan kata.

Menurut KBBI (Depdikbud 1990: 205), diksi adalah pemilihan kata yang bermakna tepat dan selaras (cocok penggunaannya) untuk mengungkapkan gagasan dengan pokok pembicaraan, peristiwa dan khalayak pembaca atau pendengar pilihan kata-kata. Kridalaksana (2001: 44) menjelaskan pengertian diksi adalah pilihan kata dan kejelasan lafal untuk memperoleh efek tertentu dalam berbicara di depan umum atau karang mengarang.

Diksi atau pilihan kata adalah kemampuan seseorang membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna sesuai dengan gagasan yang ingin disampaikannya, dan kemampuan tersebut hendaknya disesuaikan dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki sekelompok masyarakat dan pendengar atau pembaca. Diksi atau pilihan kata selalu mengandung ketepatan makna dan kesesuaian situasi dan nilai rasa yang ada pada pembaca atau pendengar.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dijelaskan pengertian diksi adalah kemampuan memilih kata untuk disusun menjadi kalimat untuk disampaikan secara tertulis sesuai dengan EBI yang mewakili gagasan atau pikiran yang akan disampaikan.

## **2.2 Jenis Diksi**

Diksi merupakan salah satu cara yang digunakan pengarang dalam membuat sebuah caption agar dapat dipahami oleh pembaca. Ketepatan pemilihan kata akan berpengaruh dalam pikiran pembaca tentang isi sebuah caption. Jenis diksi menurut Keraf, (2010: 89- 108) adalah sebagai berikut.

### **a. Denotasi**

Denotasi adalah konsep dasar yang didukung oleh suatu kata (makna itu menunjuk pada konsep, referen, atau ide). Denotasi juga merupakan batasan kamus atau definisi utama suatu kata, sebagai lawan

dari pada konotasi atau makna yang ada kaitannya dengan itu. Denotasi mengacu pada makna yang sebenarnya. Contoh makna denotasi:

- a) Rumah itu luasnya 250 meter persegi.
- b) Ada seribu orang yang menghadiri pertemuan itu.

## **b. Konotasi**

Konotasi adalah suatu jenis makna kata yang mengandung arti tambahan, imajinasi atau nilai rasa tertentu. Konotasi merupakan kesan-kesan atau asosiasi-asosiasi, dan biasanya bersifat emosional yang ditimbulkan oleh sebuah kata di samping batasan kamus atau definisi utamanya. Konotasi mengacu pada makna kias atau makna bukan sebenarnya. Contoh makna konotasi:

- a) Rumah itu luas sekali
- b) Banyak sekali orang yang menghadiri pertemuan itu.

## **2.3 Fungsi Diksi**

Pemakaian diksi diharapkan mampu membantu pembaca dalam memahami suatu karya. Menurut Sudjiman (1993:22), efek yang dapat ditimbulkan dari pemilihan kata, rangkaian kata, dan pasangan kata adalah menonjolkan bagian tertentu atau *foregrounding*. Menonjolkan bagian tertentu atau *foregrounding* adalah memberi penekanan atau perhatian dalam suatu karya. Gaya bahasa juga dapat menimbulkan reaksi tertentu untuk menggugah tanggapan pikiran pembaca. Menimbulkan pikiran dari pembaca yaitu pembaca dapat menemukan arti atau makna beragam dari penyusunan diksi tersebut.

Fungsi lain dari diksi adalah memperjelas maksud yaitu fungsi gaya bahasa berfungsi untuk memperjelas maksud. Maksudnya adalah pembaca akan dimudahkan dalam menangkap maksud penulis dengan dibantu diksi atau pilihan kata yang tepat.

## **2.4 Hakikat Gaya Bahasa**

Gaya bahasa adalah bahasa indah yang digunakan untuk meningkatkan dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum (Tarigan, 2013 :4). Dapat disimpulkan gaya bahasa ialah

pemilihan bahasa yang digunakan oleh penulis dalam membuat suatu karya dan biasanya gaya bahasa antar penulis berbeda-beda. Setiap penulis memiliki ciri khasnya masing-masing.

## 2.5 Gaya Bahasa

Gaya bahasa dalam retorika dikenal dengan istilah *style*. Kata “*Style*” diturunkan dari bahasa latin “*stylus*”. Yaitu semacam alat untuk menulis pada lempengan lilin. Pada perkembangan berikutnya, kata *style* lalu berubah menjadi kemampuan dan keahlian untuk menulis atau mempergunakan kata-kata secara indah (Keraf,2008: 112). Secara singkat (Tarigan, 2009: 4) mengemukakan bahwa gayabahasa merupakan bentuk retorik, yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicaradan menulis untuk meyakinkan atau mempengaruhi penyimak atau pembaca.

Majas sering dianggap sebagai sinonim dari gaya bahasa, namun sebenarnya majas termasuk dalam gaya bahasa. Sebelum masuk pada pembahasan tentang majas, terlebih dahulu akan dikemukakan pengertian tentang gaya bahasa. Gaya bahasa mempunyai cakupan yang sangat luas. Menurut penjelasan Harimurti Kridalaksana (Kamus Linguistik (1993), gaya bahasa (*style*) mempunyai tiga pengertian, yaitu:

- 1) Pemanfaatan atas kekayaan bahasa oleh seseorang dalam bertutur atau menulis.
- 2) Pemakaian ragam tertentu untuk memperoleh efek-efek tertentu.
- 3) Keseluruhan ciri-ciri bahasa sekelompok penulis sastra.

Pengertian gaya bahasa dari para ahli tersebut tidak tampak adanya perbedaan yang mendasar, bahkan ketiga pendapat tersebut semakin memperjelas konsep dari gaya bahasa itu sendiri. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa adalah pengaturan kata-kata dan kalimat-kalimat oleh penulis atau pembaca dalam mengekspresikan ide, gagasan, dan pengalamannya untuk meyakinkan atau mempengaruhi penyimak atau pembaca. Untuk itu, gaya bahasa dalam suatu karangan atau tulisan seseorang harus dapat dikuak dan

disibakkan dengan pikiran logika dan dengan pertimbangan-pertimbangan yang mantap.

## 2.6 Fungsi Gaya Bahasa

Gaya bahasa menurut (Tarigan, 2009: 4) merupakan bentuk retorik yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk mempengaruhi pembaca atau pendengar. Bertolak dari pernyataan tersebut, dapat dilihat fungsi gaya bahasa yaitu sebagai alat untuk meyakinkan atau mempengaruhi pembaca atau pendengar. Disamping itu, gaya bahasa juga berkaitan dengan situasi dan suasana karangan. Maksudnya ialah bahwa gaya bahasa menciptakan keadaan perasaan hati tertentu, misalnya kesan baik ataupun buruk, senang tidak enak dan sebagainya yang diterima pikiran dan perasaan karena pelukisan tempat, benda-benda, suatu keadaan atau kondisi tertentu.

Selain pendapat di atas, Tarigan (2009:4) mengatakan bahwa kadang-kadang dengan kata-kata belumlah begitu jelas untuk menerangkan sesuatu; oleh karena itu dipergunakanlah persamaan, perbandingan serta kata-kata kias lainnya. Bertolak dari beberapa pendapat di atas, dapatlah dilihat fungsi gaya bahasa yaitu sebagai alat untuk memperkuat efek terhadap gagasan yang disampaikan, alat untuk memperjelas sesuatu dan alat untuk menciptakan keadaan hati tertentu.

Berdasarkan beberapa pendapat tentang fungsi gaya bahasa yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan fungsi gaya bahasa adalah sebagai berikut:

1. **Gaya bahasa** berfungsi sebagai alat untuk mempengaruhi atau meyakinkan pembaca atau pendengar, maksudnya gaya bahasa dapat membuat pembaca atau pendengar semakin yakin dan percaya terhadap apa yang disampaikan penulis;
2. **Gaya bahasa** berfungsi sebagai alat untuk menciptakan keadaan perasaan hati tertentu, maksudnya gaya bahasa dapat menjadikan pembaca hanyut dalam suasana hati tertentu, misalnya kesan baik atau buruk, senang, tidak enak dan sebagainya setelah mengetahui tentang apa yang disampaikan penulis;
3. **Gaya bahasa** berfungsi sebagai alat untuk memperkuat efek terhadap gagasanyang disampaikan, maksudnya gaya bahasa

dapat membuat pembaca atau pendengar terkesan terhadap agasan yang disampaikan penulis atau pembicara.

### **III. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif ini digunakan untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang objek yang dianalisis. Menurut Rofi'udin (2003:22) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang didasarkan pada data yang berupa kata-kata dalam mendeskripsikan objek-objek yang diteliti. Mardalis (2009:26) menjelaskan bahwa metode deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan apa-apa saat itu berlaku. Adapun metode deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan data-data dalam novel *Pulang-Pergi* karya Tere Liye yang diterbitkan oleh PT Sabak Grip Nusantara, Jawa Barat 2021. Data dalam penelitian ini berupa kata, frase, klausa, dan kalimat yang terdapat dalam novel *Pulang-Pergi*. Penelitian ini menggunakan teknik pustaka, simak, dan catat. Teknik pustaka adalah teknik yang menggunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data. Teknik simak dan catat berarti penulis sebagai instrument kunci melakukan pengamatan secara cermat, terarah dan teliti terhadap sumber data primer (Subroto, 2007:11). Teknik catat dalam penelitian ini yaitu dengan mencatat kata, frase, klausa, dan kalimat yang berkaitan dengan objek penelitian.

### **IV. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Penggunaan Gaya Bahasa**

Penggunaan Gaya Bahasa dalam novel *Pulang-Pergi* karya Tere Liye adalah gaya bahasa simile, gaya bahasa personifikasi, gaya bahasa hiperbola, gaya bahasa litotes, gaya bahasa repetisi. Dari 5 jenis gaya bahasa kiasan yang ditemukan terdapat tuturan yang mengandung gaya bahasa kiasan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa dalam novel *Pulang-Pergi* karya Tere Liye ditemukan tuturan yang mengandung gaya bahasa kiasan. Untuk lebih jelas akan diuraikan masing-masing gaya bahasa kiasan yang ditemukan dalam novel dengan beberapa contoh yang mewakili dari keseluruhan jumlah gaya bahasa yang ditemukan.

#### 4.1.1 Gaya Bahasa Simile

Persamaan atau simile adalah gaya bahasa perbandingan yang bersifat eksplisit. Yang dimaksud adalah bahwa ia langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain. Untuk itu, ia memerlukan upaya yang secara ekplisit menunjukkan kesamaan itu, yaitu kata-kata: seperti, sama, sebagai, bagaikan, laksana, dan sebagainya (Keraf, 2010: 138).

“Padang ilalang terlihat sejauh mata memandang. Matahari senja *seperti* tak sengaja tersangkut di lereng bukit, mulai menggelinding pelan-pelan.” (PP, 2021: 1)

“Insting Bujang berdentang kencang. Tatapan itu *seperti* mengirimkan pesan serius. Mata itu, berkilat *seperti* induk singa yang terluka” (PP, 2021: 52)

“Fatal sekali akibatnya bagi tantara militer itu, sebelum mereka tahu dari mana sumber tembakan, mereka berjatuhan *bagaikan* remah roti.” (PP, 2021: 186)

“Tuan Salonga” suaranya terdengar bergetar, “Aku mohon, jangan mati. ASTAGA!” White menoleh kaget- *mendengar Junio bicara*. Itu *seperti menyaksikan keajaiban dunia kedelapan*.” (PP, 2021: 412)

Gaya Bahasa simile yang ditunjukkan dari empat ungkapan tersebut menggambarkan sebuah perbandingan yang eksplisit. Pada ungkapan yang pertama menggambarkan matahari senja yang diandaikan sesuatu yang tersangkut pada suatu tempat sehingga terlihat mulai tidak terlihat keasliannya. Ungkapan ini seakan menjelaskan dengan senja yang membuat suasana semakin terasa sendu. Pada ungkapan yang kedua, adalah mata yang berkilat menandakan sebuah pesan yang mengandung arti sangat kuat dan terkesan serius bagi penerima pesannya. Selanjutnya untuk ungkapan ketiga memiliki arti jatuhnya korban terlihat seperti sebuah serpihan roti yang berantakan dan begitu banyak jumlahnya. Untuk ungkapan keempat menjelaskan tokoh “Junior” yang digambarkan sebagai tokoh pendiam, ketika mengeluarkan sebuah pernyataan dari

perasaannya seperti sesuatu yang luar biasa bagi tokoh lainnya. Empat ungkapan di atas dapat dikatakan bahwa gaya bahasa simile menjadi salah satu gaya bahasa yang sering digunakan untuk mengungkapkan sesuatu yang sama dengan hal lain. Gaya bahasa ini digunakan untuk menegaskan atau membantu menggambarkan satu hal dengan membandingkannya dengan hal lain yang mungkin tampaknya gak berhubungan.

#### 4.1.2 Gaya Bahasa Personifikasi

Personifikasi adalah gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan (Keraf, 2010: 140).

“Rumah-rumah panggung terlihat berdiri *termangu*, dengan atap genteng runtuh, jendela terbuka, daun pintu tergeletak, dan dinding papan terkelupas dimakan rayap.” (PP, 2021: 1)

“Senja yang sempurna, Matahari bulat siap *beristirahat* di balik lereng-lereng bukit.” (PP, 2021:13)

“Di luar sana, dari jendela kamar lantai dua kastil, langit terlihat mendung. Butiran salju sepanjang hari turun *membungkus rerumputan hijau*, membuat *tumpukan salju menggelayut* di dedaunan, juga bebungaannya. Tanaman maze luas itu terlihat putih.” (PP,2021: 55)

Kalimat di atas dikategorikan sebagai majas personifikasi karena memberi sifat insani pada benda mati. Salah satunya pada kalimat yang pertama menggambarkan sebuah benda mati yaitu rumah yang termangu yang dapat menimbulkan reaksi indra perasa dan penggerak tubuh yang biasanya muncul dari dalam diri karena sebuah motivasi akan sebuah perilaku atau penggerak dari sebuah perilaku. Namun menggunakan kata termangu, beristirahat pada ungkapan kedua dan salju membungkus rerumputan pada ungkapan ketiga menjadikan reaksi indra yang tidak biasa. Gaya bahasa personifikasi yang digunakan pada ketiga ungkapan tersebut mampu



menggambarkan suasana seakan hidup dan nyata, sehingga mampu membangkitkan suasana, kesan/citraan terhadap indera tertentu; sekaligus mampu menciptakan keindahan (estetika) tuturan itu sendiri`.

#### 4.1.3 Gaya Bahasa Hiperbola

Hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan suatu hal (Keraf, 2010: 135).

“Penduduk kota memenuhi *pasar tumpah* di sepanjang jalan dengan ruko-ruko berbaris.ahnya.” (PP, 2021: 14)

“Dua sedan itu uterus *meluncur membelah* jalanan kota Moskow.” (PP, 20221: 38)

“Aku berani bertaruh, Keluarga Tong menguasai 30% lebih sistem keuangan nasional, bukan? Jika Basyir atau Parwez sedang kesal, *satu teleponnya bisa membuat perekonomian seluruh negeri demam.*” (PP, 2021: 44)

“Kau membutuhkan jari yang sensitif agar bisa *merasakan jiwa pistol* yang kau genggam, White. *Merasakan pistol itu bernapas*, bukan hanya sekedar menarik pelatuknya, *memuntahkan peluru.* (PP, 2021: 234).

Gaya bahasa yang digunakan pada keempat kalimat di atas mengandung suatu pernyataan yang berlebihan dengan membesar-besarkan suatu hal. Kalimat pertama menggunakan kata *pasar tumpah* di sepanjang jalan, yang seharusnya kata tumpah digunakan untuk sesuatu cairan dalam sebuah tempat tidak tertampung dengan baik sehingga melebihi kapasitas menyebabkan tumpah. Jadi dengan kata tersebut seakan-akan ada aktivitas yang berlebihan saat melakukan kegiatan. Sedangkan pada kalimat kedua sebuah transportasi mampu meluncur hingga membelah sebuah jalanan hal itu biasanya dapat dilakukan sebuah benda tajam, ini pun sebuah kesan yang terlalu berlebihan. Selanjutnya untuk ungkapan ketiga suatu aktivitas yang dikesankan berlebihan juga diperlihatkan dengan sebuah telepon yang dapat membuat perekonomian sebuah negeri

demam. Kata demam yang biasanya digunakan untuk reaksi tubuh yang tidak sehat. Untuk ungkapan keempat aktivitas berlebihan dengan sebuah tangan agar dapat merasakan jiwa, pernapasan pistol serta memuntahkan peluru. Hal ini menunjukkan sebuah penekanan luar biasa terhadap sesuatu yang disampaikan lewat gaya bahasanya yang sangat berlebihan. Dampaknya, majas ini dapat memberikan kesan jenaka atau dramatis tergantung dari cara penggunaannya.

#### 4.1.4 Gaya Bahasa Litotes

Litotes adalah gaya bahasa yang dipakai untuk menyatakan sesuatu dengan tujuan merendahkan diri. Sesuatu hal dinyatakan kurang dari keadaan sebenarnya. Atau suatu pikiran dinyatakan dengan menyangkal lawan katanya (Keraf, 2008: 132-132).

“*Aku merasa seperti ikan* dalam akuarium, menunggu diumpankan ke hiu, sial!, seumur hidup akulah yang menjadi hiu, memburu ikan-ikan lain” (PP, 2021: 167)

“Aku membujuk hatiku agar berani menyapa gadis itu. Tapi bagaimanalah, *tubuhku lunglai* setiap kali mendekat, *mulutku kelu* setiap kali hendak mengucapkan ‘Kamusta’, itu artinya ‘Hello’ dalam bahasa Tagalog.” (PP, 2021: 237)

“Kami tidak dibayar untuk berjalan kaki berkilometer, kami dibayar untuk menembak, melempar granat, bertarung dan semua hal hebat lainnya. *Kami pembunuh bayaran bukan atlet lintas alam.*” (PP, 2021: 267)

Ketiga ungkapan di atas dikategorikan sebagai majas litotes karena pada ketiga ungkapan tersebut menunjukkan bahwa pernyataan yang memperkecil sesuatu atau melemahkan, dan menyatakan kebalikannya. Pengarang memanfaatkan majas litotes untuk membuat penutur terlihat lebih sederhana padahal dia tidak sesederhana yang dikatakannya pada ungkapan di atas. Gaya bahasa yang dipakai untuk menyatakan sesuatu lebih kecil dari kenyataan dari yang sebenarnya dengan maksud merendahkan diri.

#### 4.1.5 Gaya Bahasa Repetisi

Repetisi adalah perulangan bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai (Keraf, 2010: 127).

“Sudah lama sekali dia meninggalkan *talang* tersebut, semua telah berubah. *Talang* itu sudah lama sepi, bahkan lima-enam tahun lalu, penduduk *talang* telah pergi, panen padi tadah hujan gagal berkali-kali, harga kopi dan karet tidak menarik, penduduk pindah satu per satu menyisakan rumah-rumah panggung kosong, *talang* berhantu.” (PP, 2021: 6)

“Berhari-hari naik bus, *ferry*, menyeberangi selat berganti bus empat kali, juga *ferry* empat kali, hingga tiba di Manila.” (PP, 2021; 42)

“Kenapa *anak* itu harus meniru gaya berpakaianmu, Salonga? celana pendek, kaos oblong, sandal jepit, tidak tahukah *anak* itu jika selera berpakaian yang jelek sekali! Itu ketinggalan zaman berpulu-puluh tahun lalu, bahkan babu lebih keren dari itu! Kau seharusnya tahu *anak* itu sepuluh kali lebih tampan dibandingkan kau yang pendek, gemuk wajah berminyak.” (PP, 2021: 31)

Gaya bahasa repetisi ini banyak ditemukan dalam novel *Pulang-Pergi*. Tiga ungkapan di atas adalah salah satu gaya bahasa repetisi yang ditemukan di antara banyak gaya bahasa repetisi. Gaya bahasa yang digunakan oleh penulis yaitu gaya bahasa repetisi adalah gaya bahasa yang berupa pengulangan kata atau kelompok kata yang sama dengan maksud menarik perhatian atau bersifat sebagai penegasan. Gaya bahasa ini juga digunakan untuk suatu cara memperkuat makna atau maksud dengan mengulang kata atau bagian kalimat yang hendak diperkuat maksudnya baik dalam sebuah situasi atau pendapat. Hal ini adanya pengulangan suatu kata atau kalimat di dalam teks untuk membuat bagian tersebut terlihat lebih menonjol serta menarik perhatian para pembaca dan pendengar.

## 4.2 Fungsi Gaya Bahasa

Bahasa kias dalam karya sastra dapat memunculkan dan mengembangkan apresiasi dari pembaca. Pembaca dapat masuk dalam suatu karya sastra dengan adanya bahasa kias yang digunakan. Nurgiyantoro (2009: 297) menyatakan bahwa penggunaan bahasa kias atau pemajasan dapat membangkitkan kesan dan suasana tertentu, tanggapan indera tertentu serta memperindah penuturan yang berarti menunjang tujuan-tujuan estetis karya sastra. Sama halnya penggunaan bahasa kias berperan dalam penyampaian maksud seseorang. Kadangkala penafsiran seseorang dapat berbeda dengan maksud yang diungkapkan orang lain melalui gaya bahasa.

Fungsi bahasa kias adalah menggambarkan sesuatu dalam karya sastra agar menjadi jelas, hidup, intensif, dan menarik. Penggunaan majas dapat ditujukan untuk membangkitkan kesan dan suasana tertentu, tanggapan indera tertentu, serta memperindah penuturan, yang berarti menunjang tujuan-tujuan karya sastra. Dengan demikian fungsi-fungsi yang muncul dari pemanfaatan pemajasan ada bermacam-macam tetapi semua fungsi itu tetap bertujuan untuk membangun nilai estetis dalam karya sastra.

Penuturan yang digunakan sehari-hari dapat pula ditemukan penggunaan bentuk majas tetapi fungsinya berbeda pada penggunaan majas pada karya sastra. Apabila dalam penuturan sehari-hari penggunaan bahasa kias berfungsi untuk mempercepat pengertian, karena penggunaan bentuk yang lazim maka pemakaian majas pada karya sastra justru memperlambat pemahaman atau berefek mengasingkan. Hal tersebut disebabkan bentuk-bentuk majas yang digunakan dalam karya sastra adalah bentuk-bentuk baru, dan pengarang bebas memilih majas sesuai dengan kebutuhan, selera, serta kreatifitasnya.

Sehingga fungsi-fungsi bahasa kias dalam kajian ini adalah untuk memperindah bunyi dan penutur, menjelaskan gambaran, memberi penekanan penuturan atau emosi, menghidupkan gambaran, membangkitkan kesan dan suasana tertentu, untuk mempersingkat penulisan dan penuturan dan melukiskan perasaan tokoh. Berikut pembahasan mengenai fungsi bahasa kias tersebut.

#### **4.2.1 Memperindah bunyi dan penutur**

Menurut KBBI (Depdikbud 1990: 205), diksi adalah pemilihan kata yang bermakna tepat dan selaras (cocok penggunaannya) untuk mengungkapkan gagasan dengan pokok pembicaraan, peristiwa dan khalayak pembaca atau pendengar pilihan kata-kata. Kridalaksana (2001: 44) menjelaskan pengertian diksi adalah pilihan kata dan kejelasan lafal untuk memperoleh efek tertentu dalam berbicara di depan umum atau karang mengarang. Pada novel *Pulang-Pergi* dapat diperhatikan dengan seksama bahwa diksi atau pilihan kata yang digunakan oleh pengarang mampu menciptakan keindahan bunyi dari setiap kata yang digunakan. Hal ini seperti diketahui bahwa diksi atau pilihan kata adalah kemampuan seseorang membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna sesuai dengan gagasan yang ingin disampaikan, dan kemampuan tersebut hendaknya disesuaikan dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki sekelompok masyarakat dan pendengar atau pembaca. Pengarang menggunakan diksi atau pilihan kata yang terlihat dari beberapa gaya bahasa yang ditemukan akan selalu mengandung ketepatan makna dan kesesuaian situasi dan nilai rasa yang ada pada pembaca atau pendengar. Fungsi lain dari diksi adalah memperjelas maksud yaitu fungsi gaya bahasa berfungsi untuk memperjelas maksud. Maksudnya adalah pembaca akan dimudahkan dalam menangkap maksud penulis dengan dibantu diksi atau pilihan kata yang tepat. Dapat disimpulkan suatu cipta karya sastra dalam hal ini novel dengan pilihan kata yang tepat mampu membuat pembaca merasakan suatu keindahan dari bunyi kata dan penutur yang menyebutnya pun merasakan nilai keindahan dari pilihan kata tersebut.

#### **4.2.2 Menjelaskan gambaran**

Kehadiran bahasa kias bisa membuat gambaran menjadi jelas. Pada fungsi memperjelas gambaran, yang dilukiskan pengarang merupakan sesuatu hal yang lazim atau mungkin terjadi dalam kehidupan nyata, sehingga tanpa kehadiran pembanding pun pembaca dapat menangkap maksudnya. Gaya bahasa memiliki fungsi

menjelaskan gambaran, yaitu memberikan penjelasan berupa gambaran atau gagasan pengarang kepada pembaca atau pendengar karyanya. Penyampaian penjelasan tersebut dapat dilakukan dengan cara menghubungkan suatu hal ke hal yang lebih mudah untuk dipahami oleh pembaca atau pendengar. Pengarang melalui perannya, baik sebagai narator maupun tokoh yang bercerita mencoba melukiskan gambaran dengan lebih jelas. Ini sesuai dengan pendapat Sayuti (1985: 124) yang menyatakan bahwa majas merupakan alat atau sarana untuk memperjelas gambaran.

#### **4.2.3 Memberi penekanan penuturan atau emosi**

Gaya bahasa yang digunakan dalam novel *Pulang Pergi* mampu memberikan penekanan sebuah penuturan dan emosi yang begitu tinggi. Penekanan bertujuan untuk memberikan kesan mendalam terhadap hal yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca atau pendengar karyanya dengan suatu cara seperti pengulangan kata. Penekanan dalam sebuah tutuan dan menghadirkan emosi dapat memberikan efek keindahan didalam cerita, membuat isi yang ingin disampaikan menjadi lebih menarik dan konkret, menjadikan nilai kesan yang sangat mendalam dalam hati pembaca, menggunakan kesamaan setiap objek agar pembaca dapat lebih mudah mengerti.

#### **4.2.4 Menghidupkan gambaran**

Sesuatu yang melebihi-lebihkan akan terkesan menekankan penuturan sehingga pembaca dapat bermajinasi melalui kesan yang berlebihan tersebut walaupun pada kenyataannya itu tidak mungkin. Gaya bahasa digunakan oleh pengarang digunakan dalam menghidupkan gambaran agar bahasa dan kata yang digunakan menjadi lebih beragam, kaya akan perubahan, menonjolkan ciri-ciri benda yang di deskripsikan secara jelas. Di samping itu menghidupkan gambaran dengan sebuah gaya bahasa dapat mewujudkan peristiwa, menghidupkan objek yang digambarkan, watak dan perasaan tokoh, situasi latar, dan tentunya alur dari cerita

tersebut. Hal ini agar pembaca dapat merasakan langsung makna dari cerita dalam novel.

#### **4.2.5 Membangkitkan kesan dan suasana tertentu**

Penggunaan gaya bahasa dapat ditunjukkan untuk membangkitkan kesan dan suasana tertentu misalnya suasana sunyi, seram, romantis, sepi, ramai dan sebagainya. Membangkitkan kesan dan suasana tertentu, artinya dapat membawa pembaca hanyut dalam suasana hati tertentu, seperti kesan baik atau buruk, perasaan senang atau tidak senang, benci, dan sebagainya setelah menangkap apa yang dikemukakan pengarang. Fungsi gaya bahasa dalam hal ini sangat memberikan efek sebagai suatu kesan kepada pembaca.

#### **4.2.6 Melukiskan perasaan tokoh**

Gaya bahasa atau pemajasan dapat pula difungsikan untuk melukiskan perasaan tokoh. Pengarang memanfaatkan bentuk majas dalam menggambarkan keadaan batin tokoh seperti kebahagiaan atau kesusahan. Sesuai dengan pendapat Perrine (Waluyo, 1987) menyatakan bahasa adalah cara untuk menambah intensitas perasaan penyair dan menyampaikan sikap penyair.

## **V. SIMPULAN**

Gaya bahasa yang digunakan setiap penulis dalam membuat karya sastra beraneka ragam. Pemanfaatan kekayaan bahasa, pemakaian ragam tertentu dengan tujuan agar memperoleh efek-efek tertentu. Terdapat tiga fungsi dari majas atau gaya bahasa, menurut Harimurti Kridalaksana dalam bukunya Kamus Linguistik. Pertama majas adalah pemanfaatan atas kekayaan bahasa dalam bertutur atau menulis. Kedua, dengan memakai ragam tertentu, majas berfungsi menciptakan suatu efek. Terakhir alias ketiga, majas bisa menunjukkan ciri-ciri kebahasaan penulis karya sastra. Meski demikian, majas tak hanya bisa digunakan dalam bentuk tulisan, majas juga bisa diaplikasi secara lisan. Sehingga pengguna bahasa dapat lebih memahami penggunaan, pengertian dan fungsi dari majas tersebut.

Pada Novel *Pulang- Pergi* karya Tere Liye ditemukan 5 gaya bahasa yaitu; (1) Gaya Bahasa Simile, (2) Gaya Bahasa Personifikasi, (3) Gaya Bahasa Hiperbola, (4) Gaya Bahasa Litotes, dan (5) Gaya Bahasa Repetisi, Fungsi pemakaian gaya bahasa dalam novel Novel *Pulang- Pergi* karya Tere Liye yang mendukung keseluruhan makna terdapat pada gaya kalimat, gaya kata, bahasa figuratif, dan citraan. Gaya kalimat berfungsi sebagai penekanan dalam mengungkapkan watak dan perasaan tokoh. Gaya kata yang digunakan dalam novel tersebut memiliki fungsi untuk mewujudkan peristiwa. Dalam novel tersebut, gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang menjadi fungsi dalam memperindah bunyi dan penuturan, menjelaskan gambaran, menekankan penuturan atau emosi, menghidupkan gambaran, membangkitkan kesan dan suasana tertentu, dan melukiskan perasaan tokoh.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2013. *Pengantar apresiasi karya sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Depdikbud. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ibnu, Syhadi, dkk. 2003. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Keraf, Gorys. 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa*. PT Gramedia Pustaka Utama: Jakarta
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia
- Mahayana, M.S. 2015. *Kitab Kritik sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Mardalis. 2009. *Metode Penelitian Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta. Gajah Mada.
- Sadikin, Mustofa. 2010. *Kumpulan sastra Indonesia*. Gudang Ilmu: Jakarta Timur
- Subroto, Edi.D. 2007. *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.
- Tarigan, Henry Guntur. 2013. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung : Angkasa
- Rofi'uddin, Ahmad. 2003. *Rencana Penelitian Pengajaran Bahasa Indonesia*. Malang: Universitas Negeri Malang



# 23. PARTIKEL BAHASA KOLOR PADA MASYARAKAT WASEPANG DESA KOMBA KECAMATAN KOTA KOMBA KABUPATEN MANGGARAI TIMUR

---

Yosef Demon<sup>1</sup> and Paulina Sedia<sup>1</sup>,

[yosefdemon86@gmail.com](mailto:yosefdemon86@gmail.com), [paulinasedia@gmail.com](mailto:paulinasedia@gmail.com),

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Flores

## Abstrak

Tulisan ini ini menelaah tentang bentuk dan makna partikel Bahasa Kolor pada masyarakat Waesepang, Desa Komba, Kecamatan Kota Komba, Kabupaten Manggarai Timur. Data diperoleh menggunakan metode simak dan cakap dan dilengkapi dengan teknik simak libat cakap dan teknik cakap semuka. Data dianalisis menggunakan model penalarana induktif-deduktif secara kompilatif. Hasil analisis data membuktikan bahwa partikel dalam Bahasa Kolor berbentuk monomorfem yang berjumlah sembilan partikel. Kesembilan partikel itu seperti, 'ko', 'le', 'ele', 'a', 'no', 'noang', 'i', 'e', 'ma'. Setiap partikel Bahasa Kolor dapat berdiri sendiri juga dapat dilekatkan pada bentuk lingual yang diikutinya dan memiliki fungsi lebih dari satu. Partikel Bahasa Kolor terikat secara sintaksis. Artinya partikel-partikel ini akan mempunyai makna ketika berdistribusi di dalam kalimat. Jadi partikel Bahasa Kolor tidak memiliki makna leksikal tetapi bermakna gramatikal. Posisi partikel Bahasa Kolor sangat elastis dapat berposisi kiri atau di depan, tengah dan juga pada bagian belakang atau kanan kalimat. Secara gramatikal makna partikel Bahasa Kolor seperti menegaskan kalimat afirmatif, kalimat interogatif, kalimat imperatif, dan kalimat imperatif permintaan.

Kata kunci: Bentuk, Makna, Partikel, Bahasa Kolor

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Mendokumentasikan bahasa daerah merupakan salah satu cara mempertahankan bahasa daerah agar tetap lestari. Bahasa Kolor merupakan bahasa minor yang keberadaannya hampir punah, karena jumlah penuturnya yang sedikit. Identitas penutur Bahasa Kolor menjadi luntur akibat mobilitas penutur, serta pengaruh bahasa-bahasa mayor yang ada di sekitar wilayah Kolor. Oleh sebab itu, adanya kekuatiran

akan kelestarian dan keberlanjutan Bahasa Kolor apabila tidak didokumentasikan akan membuat bahasa tersebut perlahan hilang.

Bahasa Kolor merupakan sebuah bahasa minoritas yang hidup dan berkembang di Kecamatan Kota Komba, perbatasan bagian timur Kabupaten Manggarai Timur dengan perbatasan bagian barat Kabupaten Ngada di pulau Flores, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Wilayah sebaran penutur bahasa Kolor meliputi beberapa kampung di Desa Komba yaitu kampung Waesepang, Munde, Bonggirita dan Ratelalu, serta Kelurahan Ronggakoe, yaitu Waerana dan sekitarnya. Bahasa Kolor adalah bahasa yang dipertuturkan oleh masyarakat etnik Kolor yang berdampingan dengan etnik Rongga di Kabupaten Manggarai Timur (Arka, 2016).

Bahasa Kolor atau bahasa Wae Rana adalah bahasa yang dipertuturkan di Flores Tengah, Provinsi Nusa Tenggara Timur, Indonesia. Penutur Bahasa Kolor diperkirakan berjumlah 3000-an penutur (BahasaWae Rana. *Wikipedia: Ensiklopedia Gratis*, 23 Des 2020. Web.6 April 2021, id.m.wikipedia.org/wiki/Bahasa\_Wae\_Rana). Salah satu kekhasan sebagai kekhususan ciri Bahasa Kolor dengan bahasa daerah lain yang mendiami wilayah Kota Komba seperti Bahasa Rongga yang mendiami wilayah Paundoa, Waewole, Lekolembu, dan Kisol, ditandai dengan pemarkah sangkalan *'mbaen'* (negatif) yang berpadanan makna dengan *'mbiwa'* dalam Bahasa Rongga yang berarti 'tidak' dalam Bahasa Indonesia. Oleh karena itu, selain disebut Bahasa Waerana, Bahasa Kolor juga sering dengan Bahasa Mbaen, (Bustan dan Djahimo, 2014:94).

Bahasa Kolor sebagaimana bahasa daerah lainnya memiliki kekhasan yang tidak dimiliki bahasa daerah lainnya. Salah satu kekhasan Bahasa Kolor yaitu kategori partikel. Partikel Bahasa Kolor acap kali digunakan dalam kalimat. Sebuah kalimat tidak akan sempurna, lengkap dan gramatik jika tidak menggunakan partikel. Partikel dalam Bahasa Kolor berfungsi memberikan makna tambahan yang bersifat mengintensifikan makna topik yang ditonjolkan.

Partikel dalam bahasa Indonesia adalah morfem-morfem yang berfungsi menegaskan kalimat tertentu. Partikel penegas dalam bahasa Indonesia terdapat lima jenis, yakni *-kah*, *-lah*, *-tah*, *-pun* (Chaer, 2011:194). Partikel merupakan unsur gramatikal yang tidak

mempunyai makna yang jelas tetapi mempunyai fungsi dalam konteks yang luas. Partikel tidak memindahkan jenis kata (kelas kata) dari kata-kata yang diikutinya (Keraf,1991:92). Kata-kata yang diikuti oleh sebuah partikel bisa bermacam-macam jenis, dan tetap mempertahankan jenis katanya. Dalam penggunaannya, partikel berfungsi menghubungkan kata, frase, klausa, atau kalimat dan menunjukkan sifat hubungan di antara unsur-unsur yang dihubungkan itu ( Kentjono,dkk.,2010:192).

## 1.2 Teori

Noortyani (2017:11) berpendapat bahwa sintaksis merupakan cabang linguistik yang membahas struktur internal kalimat seperti frasa, klausa dan kalimat. Cabang linguistik tersebut biasanya mempelajari bagaimana suatu kalimat dalam suatu bahasa itu dibentuk oleh masyarakat pemakainya (Dr. Tutik Wahyuni M.Hum,2020). Sintaksis adalah tata bahasa membahas hubungan gramatikal antarkata dalam kalimat. Adapun alat-alat sintaksis bahasa Indonesia, seperti, urutan kata, bentuk kata, intonasi, dan kata tugas.

## 1.3 Urutan Kata

Dalam tata bahasa, dikenal istilah *tacit knowledge* yang dapat memberikan penilaian dengan tepat, apakah suatu kalimat itu gramatikal atau tidak juga dinilai secara tepat ambiguitasnya suatu kalimat. Di samping itu, pantas atau tidaknya kalimat itu diucapkan. a) Apakah suatu kalimat itu gramatikal atau tidak?, b) Apakah kalimat itu ambigu atau tidak? c) Apakah kalimat itu pantas atau tidak diucapkan?

## 1.4 Bentuk Kata

Sebuah kalimat mempunyai bentuk kata yang berbeda satu sama lain maka akan berbeda pula maknanya. Kategori kata yang digunakan sangat beragam sesuai maksud atau makna. Kata merupakan satuan terkecil yang dapat berdiri sendiri dan dapat melambangkan suatu arti atau pengertian. Kata termasuk dalam golongan morfem bebas. Kata dapat dibentuk dari beberapa morfem, baik morfem terikat, maupun morfem bebas atau gabungan morfem bebas. Kata dibentuk dari satu morfem saja yaitu morfem bebas (Dewi,2009). Kata dapat

ditersendirikan. Yang dimaksudkan dengan ditersendirikan ini adalah bahwa sebuah kata dalam kalimat dapat dipisahkan dari yang lain dan dapat dipindahkan pula berdasarkan konteks situasi dan sistem sintaksis yang berlaku (Parera,2007).

Morfem adalah satuan gramatik terkecil yang tidak dapat dibagi lagi menjadi satuan gramatik lain yang lebih kecil (Sumadi,2012). Adapun jenis- jenis morfem seperti, morfem bebas, semi bebas dan terikat. Morfem bebas adalah morfem yang dapat berdiri sendiri dalam suatu tuturan, Morfem semi bebas adalah morfem yang sudah bebas secara morfologis, tetapi masih terikat secara sintaksis, dan morfem terikat adalah morfem yang tidak dapat berdiri sendiri dalam suatu tuturan. Morfem ini terikat secara morfologis dan secara sintaksis. Terikat secara sintaksis karena tidak diberlakukan sebagai kalimat, dan terikat secara morfologis karena morfem ini tidak dapat berdiri sendiri sebagai kata tanpa harus digabung dengan morfem lain.

### **Intonasi**

Keraf dalam Dr. Tutik Wahyuni M.Hum (2020)) menyatakan bahwa bila kita memperhatikan tutur bicara seseorang maka arus ujaran (bentuk bahasa) yang sampai ke telinga kita terdengar seperti terombak-ombak. Berdasarkan ciri formalnya, kalimat ini memiliki pola intonasi yang berbeda dengan pola intonasi berita atau tanya. Pola intonasinya ialah: [2] 3, atau [2] 3 2 jika diikuti partikel -lah pada p-nya.

Partikel bermakna unsur-unsur kecil dari suatu benda, analog dengan makna tersebut, unsur kecil dalam bahasa, kecuali yang jelas satuan bentuknya, disebut partikel, (Finoza,2005:75). Partikel adalah kategori kata yang terikat secara sintaksis. Kedudukan partikel sangat penting karena akan menentukan makna. Dalam kaitan dengan kata tugas, partikel berperan membentuk kalimat tanya (interogatif), yaitu –kah, dan –tah, ditambah dengan –lah yang dipakai dalam kalimat perintah (imperatif) dan kalimat pernyataan (deklaratif), serta –pun yang hanya dipakai dalam kalimat pernyataan. Kategori partikel penegas meliputi kata yang tidak tertakhluk pada perubahan bentuk dan hanya menampilkan unsur yang diiringinya (Alwi,dkk.,2010:313). Partikel adalah semacam kata tugas yang mempunyai bentuk yang khusus yaitu

sangat ringkas atau kecil, dengan mempunyai fungsi-fungsi tertentu. Bentuk-bentuk -kah, -tah, -lah, dan -pun. Partikel ialah jenis kata yang tidak mengalami perubahan yang memiliki fungsi membantu dan menentukan arti, hubungan, penekanan, pertanyaan, keraguan dan lainnya dalam kalimat ( Marion,2008:47).

## II. METODE

Telaah partikel Bahasa Kolor merupakan telaah deskriptif kualitatif yang akan mendeskripsikan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai data, fenomena atau keadaan yang berlangsung pada saat penelitian dilakukan,(Rukajat,2018:10). Data berbentuk data lisan dikumpulkan dengan menggunakan metode simak dan metode cakap dan dilengkapi dengan teknik teknik simak libat cakap, cakap semuka, teknik catat dan teknik dokumentasi. Pengumpulan dan analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mereduksi atau katagorisasi data, data display dan penarikan simpulan. Data disajikan secara informal, yaitu data disajikan dengan menggunakan kata-kata atau kalimat.

## III. PEMBAHASAN

Partikel Bahasa Kolor pada masyarakat Waesepang, Desa Komba, Kecamatan Kota Komba, Kabupaten Manggarai Timur berbentuk monomorfem dan bermakna gramatikal. Hasil analisis data membuktikan bahwa partikel dalam Bahasa Kolor berbentuk monomorfem mencakup partikel, *'ko'*, *'le'*, *'ele'*, *'a'*, *'no'*, *'noang'*, *'i'*, *'e'*, *'ma'*. Setiap partikel Bahasa Kolor ini memiliki fungsi masing-masing, beberapa partikel fungsinya lebih dari satu, dan digunakan secara mandiri atau berdiri sendiri dalam suatu kalimat. Partikel Bahasa Kolor ini terikat secara sintaksis. Artinya partikel-partikel ini akan mempunyai makna ketika berdistribusi di dalam suatu kalimat. Jadi secara leksikal partikel dalam Bahasa Kolor ini tidak memiliki makna leksikal tetapi bermakna gramatikal. Posisi partikel dalam kalimat dapat berposisi kiri kata, tengah dan juga pada kanan kata yang mengikuti atau mendahuluinya.

Bentuk dan makna partikel-partikel Bahasa Kolor ini dibahas secara bersamaan. Bentuk dan makna partikel-partikel Bahasa Kolor diuraikan sebagai berikut.

### 1) Partikel *-ko*

Partikel *-ko* merupakan partikel pada Bahasa Kolor yang memiliki dua fungsi yaitu berfungsi mengatakan kepemilikan atas sesuatu, dan berfungsi sebagai partikel penegas. Distribusi partikel *-ko* dalam Bahasa Kolor dapat berdistribusi di awal kata yang diikutinya, di tengah kalimat dan berdistribusi di akhir kalimat. Keberadaannya tidak bisa dilepaskan dari kata yang menjadi konstituen sebelumnya. Partikel *-ko* menegaskan kalimat deklaratif, dan kalimat interogatif. Seperti terlihat pada contoh berikut ini.

Data 1a

<b>Ko</b>	<i>sekolan</i>	<i>mbaen</i>	<i>manga</i>	<i>saing</i>	<i>olon</i>
#1	3 2 2	1 2	3 2	1 3	2 1#
<b>Ko</b>	<i>səkolan</i>	<i>mbae</i>	<i>manga'</i>	<i>saing</i>	<i>olon</i>
Partikel	sekolah	tidak	ada	sampai	depan
	'Pendidikannya tidak sampai tamat'.				

Kalimat pada data (1a) merupakan kalimat deklaratif. Partikel *-ko* pada data (1a) menyatakan kepemilikan dari 'seseorang' yang dimaksud yakni *sekolan* 'sekolahnya'. Partikel *-ko* ditulis terpisah dari konstituen yang diikutinya. Partikel *-ko* berdistribusi pada kiri atau awal kalimat, menyatakan intensitas atau penekanan terhadap kata yang diikutinya. Partikel *-ko* pada data (1a) menerangkan fungsi S *səkolan* 'sekolahnya'. Makna kalimat pada data (1a) ialah 'pendidikan orang itu tidak sampai tamat'. Partikel *-ko* pada data (1a) bisa berdistribusi di tengah seperti tampak dalam contoh (1b) berikut ini.

Data 1b

<i>Mbaen</i>	<i>Manga</i>	<i>Saing</i>	<i>olon</i>	<i>ko</i>	<i>Sekolan</i>
#2 2	2 2	1 2	2 2	1	2 1 1#
<i>Mbae</i>	<i>manga'</i>	<i>saing</i>	<i>olon</i>	<i>part</i>	<i>səkolan</i>
Tidak	ada	sampai	depan	part	sekolah
	'Tidak sampai tamat pendidikannya.'				

Data (1b) merupakan transposisi atau transformasi dari data (1a). Partikel *-ko* berposisi pada tengah kalimat. Posisi partikel *-ko* pada data (1b) menyatakan intensitas atau penekanan pada kata atau kelompok kata yang mendahuluinya, yaitu fungsi P *mbaen manga saing olon* ‘tidak sampai tamat’. Makna kalimat (1b) menyatakan bahwa ‘tidak sampai tamat pendidikan orang itu. Jadi yang diintensitaskan ialah frase ‘tidak sampai tamat’ bukan frase ‘sekolahnya’ seperti pada data (1a)

**Data 2**

<i>Wain</i>	<i>gia</i>	<i>molas</i>	<i>nggoi</i>	<b><i>ko</i></b>
#1 2	2 2	3 2	1 3	2#
<i>Waing</i>	<i>gia</i>	<i>molas</i>	<i>nggo'i</i>	<i>ko</i>
Isteri	dia	orang	cantik	baik

‘Isterinya cantik’.

Kalimat pada data (2) merupakan kalimat deklaratif. Partikel *-ko* berposisi di kanan kata atau kelompok kata yang mengikutinya berfungsi sebagai partikel penegas, hanya saja penegasan ini lebih terlihat untuk menyatakan pernyataan penguatan atau pemertahanan (positif) dituturkan oleh petutur ketika ingin memperoleh respon dari mitra tutur. Partikel *-ko* yang berposisi di akhir atau kanan kata yang didahuluinya berfungsi meyakinkan mitra tutur.

Partikel *-ko* pada data (3) menerangkan fungsi S *wain gia* ‘isterinya’ dan predikat *ata molas nggoi* ‘orang yang cantik’. Kehadiran Partikel *-ko* pada data (3) mengharapkan mitra tutur menyepakati hal yang disampaikan bahwa ‘isteri dari orang itu cantik’.

**Data 3**

<i>Mbaru</i>	<i>siza</i>	<i>pale</i>	<i>onen</i>	<b><i>ko?</i></b>
#1 3	3 2	1 2	2 2	3#
<i>Mbaru</i>	<i>siza</i>	<i>pale</i>	<i>onen</i>	<b><i>ko?</i></b>
Rumah	mereka	sebelah	mana	partikel

Sebelah manakah rumah mereka?

Kalimat pada data (3) merupakan kalimat interogatif. Pada data (3) partikel *-ko* berfungsi menegaskan kalimat interogatif ditandai nada akhir menaik atau meninggi. Partikel *-ko* pada data (3) dituturkan oleh

petutur yang belum mengetahui alamat ‘rumah’ yang sedang dicari. Partikel *-ko* pada data (3) menerangkan rasa penasaran petutur, sehingga mengharapakan petunjuk dari mitra tutur.

## 2) Partikel *-le*

Partikel *-le* adalah partikel bahasa Kolor menegaskan kalimat perintah atau imperatif, dan kalimat tanya atau interogatif. Partikel *-le* adalah partikel yang dalam penggunaannya dirasa halus oleh penutur Bahasa Kolor. Partikel *-le* berdistribusi pada bagian kanan atau belakang kata yang mendahuluinya. Partikel *-le* berfungsi meminimalkan paksaan.

### Data 4

<i>Dai</i>	<i>kilang</i>	<i>lakon</i>	<i>eti</i>	<b><i>le !</i></b>
#1 2	3 2	1 2	2 3	<b>2#</b>
<i>Dai</i>	<i>kilang</i>	<i>lakon</i>	<i>əti</i>	<b><i>le !</i></b>
Mau	cepat	jalan	itu	partikel!

‘Berjalanlah lebih cepat!’

Kalimat pada data (4) merupakan kalimat imperatif. Pada data (4) merupakan bentuk partikel-*le* yang berposisi pada kanan atau akhir kalimat yang mendahuluinya. Partikel *-le* pada data (4) menegaskan kalimat imperatif ditandai nada akhir kalimat sedikit menaik. Partikel *-le* berfungsi meminimalkan nada perintah. Kalimat ini dirasa halus sehingga dapat digunakan oleh semua usia. Pada data (4) partikel *-le* meminimalkan paksaan pada *Pdai kilang* ‘cepat’ terhadap *O lakon eti* ‘jalannya itu’. Penutur menyuruh untuk ‘berjalanlah lebih cepat lagi’.

### Data 5

<i>Gau</i>	<i>ngo</i>	<i>apa</i>	<b><i>le ?</i></b>
2 2	1	2 2	3
<i>Gau</i>	<i>ngo</i>	<i>apa</i>	<b><i>le ?</i></b>
Kau	buat	apa	<b>part</b>

‘Apa yang sedang kau lakukan?’

Kalimat pada data (5) merupakan kalimat interogatif. Data (5) merupakan bentuk partikel *-le* yang berfungsi menegaskan kalimat



interogatif ditandai nada akhir kalimat yang meninggi atau menaik. Partikel *-le* pada kalimat interogatif selalu berposisi pada akhir atau kanan kata yang mendahuluinya. Partikel *-le* dalam penggunaannya dirasa sangat sopan dan halus oleh penutur Bahasa Kolor. Partikel *-le* pada data (5) berfungsi menghaluskan nada pertanyaan terhadap *Pngo apa* ‘sedang apa’, kepada *S gau* ‘engkau’. Partikel *-le* mengungkapkan makna keingintahuan petutur dalam konteks mitra yang sedang melakukan kesibukan. Partikel *-le* pada contoh kalimat (5) memiliki fungsi penegas mengenai rasa keingintahuan petutur terhadap sesuatu hal.

### 3) Partikel *-ele*

Partikel *-ele* adalah partikel yang menegaskan kalimat deklaratif. Partikel ini berfungsi menerangkan sesuatu. Partikel *-ele* bertugas menerangkan kata yang berkategori adjektifal. Berposisi pada kiri dan tengah kalimat. Seperti pada contoh berikut ini.

#### Data 6a

<i>Ele</i>	<i>nggoi</i>	<i>adak</i>	<i>ranar</i>	<i>eti</i>	<i>lau</i>
#2 2	1 3	2 2	1 2	23	2 1#
<b>Ele</b>	nggo'i	adak	ranar	oti	lau
Partikel	baik	sifat	laki-laki	itu	sana
'Baik sekali perilakunya.'					

Kalimat pada data (6a) merupakan kalimat deklaratif. Data (6a) merupakan bentuk partikel *-ele* berfungsi menegaskan kalimat deklaratif. Partikel *-ele* berposisi pada kiri atau depan dan menerangkan kalimat yang mengikutinya. Partikel *-ele* pada data (6a) menyatakan intensitas atau penekanan pada *P nggoi* ‘baik’. Partikel *-ele* pada data (6a) berfungsi menyatakan pendapat penutur tentang hal yang diketahui dalam hal ini ‘penutur menerangkan bahwa ‘baik perilaku laki-laki itu’. Partikel *-ele* dapat berdistribusi pada tengah kalimat seperti tampak pada data (6b) berikut.

**Data 6 b**

<i>Adak</i>	<i>ranar</i>	<i>Eti</i>	<i>Lau</i>	<i>ele</i>	<i>Nggoi</i>
#2 2	1 3	2 2	12	23	2 1#
<b>Ele</b>	nggo'i	adak	ranar	əti	lau
Partikel	baik	sifat	laki-laki	itu	sana
'Perilaku baik'.					

Data (7b) merupakan transposisi atau transformasi dari data (7a). Pada data (7a) posisi partikel *-ele* pada kiri kata yang mengikutinya. Partikel *-ele* menyatakan intensitas atau menekankan P *adak* 'perilaku'. Partikel *-ele* pada data (7b) menyatakan pendapat penutur tentang hal yang diketahui bahwa 'perilaku laki-laki itu baik'

**4. Partikel *-a***

Partikel *-a* adalah partikel dalam bahasa kolor yang dipakai untuk memberikan ketegasan yang sedikit lebih kasar, sehingga dalam penggunaannya partikel ini bisa menyinggung orang lain. Partikel ini digunakan ketika petutur sedang marah terhadap lawan tuturnya.

Partikel *-a* menegaskan kalimat imperatif dan juga kalimat deklaratif. Partikel *-a* selalu berposisi di akhir kalimat. perintah yang ditegaskan oleh partikel *-a* mengharuskan mitra tutur untuk segera melakukan hal yang diperintah. Dalam kalimat deklaratif, partikel *-a* berfungsi sebagai penegas, hanya saja kalimat penegas partikel *-a* menyatakan penegasan yang lebih terlihat menyatakan pernyataan penguatan atau pemertahanan (positif) dan pernyataan negasi atau ingkaran (negatif). Pemakaian Partikel *-a* dapat dilihat pada contoh berikut ini.

**Data 7**

<i>Lako</i>	<i>kilang</i>	<i>a!</i>
#1 2	3 2	2#
<i>Lako'</i>	<i>kilang</i>	<i>a!</i>
jalan	cepat	Partikel
'Berjalanlah lebih cepat!'		

Pada data (7) merupakan bentuk partikel *-a* yang berfungsi menegaskan kalimat imperatif. Nada akhir kalimat pada data (7) mendatar keras. Partikel *-a* dipakai untuk memberikan ketegasan yang agak kasar dan keras kepada mitra tutur. Partikel *-a* Pada data (7) dituturkan oleh petutur yang sedang marah. Penutur menyuruh agar lawan tuturnya segera berjalan lebih cepat. Pada data (7) satuan gramatik terdiri satu fungsi sintaksis yaitu frase *lako kilang* ‘jalan cepat’ yang menduduki fungsi P. Kalimat ini dapat dipahami oleh partisipan atau mitra tutur dalam proses komunikasi tertentu karena berada pada konteks tertentu.

### Data 8

*Pene kewa a!*  
 #12 32 2#  
*Pene kəwa a!*  
 Tutup pintu partikel!  
 ‘Tutuplah pintu itu!’

Data (8) partikel *-a* menegaskan kalimat imperatif. Partikel *-a* pada data (8) dipakai untuk memberikan ketegasan yang sedikit kasar. Petutur menggunakan partikel *-a* pada data (8) menegaskan untuk segera “menutup pintu” dengan nada perintah yang keras. Kalimat pada data (8) terdiri atas dua fungsi sintaksis, yaitu *pene* ‘tutup’ yang menduduki fungsi P dan *kewa* ‘pintu’ yang menduduki fungsi O. kalimat ini secara pragmatis dapat dipahami oleh mitra tutur dalam konteks tertentu, kalimat ini dirasa lengkap tanpa menghadirkan fungsi S.

## 5. Partikel *-No*

Partikel *-no* dalam Bahasa Kolor adalah partikel penegas dan memiliki nada akhir sebagai kalimat larangan dan kalimat deklaratif. Dalam kalimat larangan Partikel *-no* selalu berdistribusi di tengah kalimat dan berkategori verbal, partikel *-no* sedikit menghaluskan nada larangannya. Sedangkan dalam kalimat deklaratif partikel *-no* selalu berdistribusi di depan atau kiri kalimat yang mendahuluinya. Partikel *-no* yang berdistribusi di depan atau kiri kata yang diikutinya berkategori adjektifal atau selalu diikuti oleh kata yang berkategori sebagai kata sifat.

Sama seperti partikel *-ma*, partikel *-no* juga dalam kalimat deklaratif menyatakan menyatakan kekecewaan atau kekaguman yang sangat dalam pada sesuatu hal, akan tetapi Partikel *-no* dipakai untuk memberikan ketegasan yang sedikit keras pada kalimat deklaratif.

**Data 9**

<i>Lezong</i>	<i>agu</i>	<i>ata</i>	<i>gae</i>	<i>neka</i>	<b>no</b>	<i>ngak</i>
#1 2	2 2	22	2 3	3 1	1	2#
<i>Lezong</i>	<i>aghu</i>	<i>ata</i>	<i>ga'e</i>	<i>neka</i>	<i>no</i>	<i>ngak</i>
Omong	dengan	orang	tua	jangan	part	teriak
'Jangan berteriak saat berbicara dengan orang tua!'						

Pada data (9) merupakan bentuk partikel *-no* yang berfungsi membentuk kalimat larangan dengan nada akhir mendatar sedikit panjang. Partikel *-no* pada data (9) dipakai sedikit menghaluskan nada perintah, dan hanya digunakan oleh penutur berusia lebih tua untuk memberi wejangan kepada partisipan atau mitra tutur yang lebih muda. Partikel *-no* pada kalimat ini bermakna 'apabila sedang berbicara dengan orang tua, tidak boleh berteriak'. Partikel *-no* pada data (9) berkategori verba *no ngak* 'teriak.

**Data 10**

<i>Kome</i>	<i>ngo</i>	<i>kao</i>	<i>neka</i>	<b>no</b>	<i>balong</i>
#1 2	1	2 2	3 1	1	2 2#
<i>KomE</i>	<i>ngo</i>	<i>kao</i>	<i>neka</i>	<i>no</i>	<i>balong</i>
Jika	mau	kerja	jangan	partikel	malas
'Jangan bermalas-malasan.'					

Data (10) merupakan partikel *-no* yang menegaskan kalimat larangan. Partikel *-no* pada data (10) digunakan untuk menghaluskan nada perintah larangan. Partikel *-no* berkategori adjektifal menekankan atau mengintensitaskan P *kao* 'bekerja'. Partikel *-no* pada data (10) bermakna 'tidak boleh malas kalau bekerja'.

**6. Partikel -e**

Partikel *-e* adalah partikel dalam Bahasa Kolor berfungsi sebagai partikel penegas yang bertujuan mempertegas informasi dan

memiliki nada akhir sebagai kalimat tanya. Partikel *-e* ini digunakan ketika penutur sudah mengetahui jawaban dari apa yang akan ditanyakan. Partikel *-e* berfungsi mengonfirmasi hal yang telah diketahui. Partikel *-e* berdistribusi di belakang kalimat dengan intonasi tanya yang menurun.

**Data 11**

<i>Ende</i>	<i>emang</i>	<i>gau</i>	<i>lau</i>	<i>uma</i>	<i>e ?</i>
#12	22	12	22	12	<b>1#</b>
<i>əndE</i>	<i>əmang</i>	<i>gau</i>	<i>lau</i>	<i>uma</i>	<i>e ?</i>
Mama	bapa	kau	sana	kebun	<b>part</b>

‘Orangtuamu di kebun, bukan?’

Pada data (11) merupakan bentuk partikel *-e* yang berfungsi menegaskan kalimat tanya. Nada akhir kalimat interogatif yang diakhiri partikel *-e* menurun. Partikel *-e* berfungsi untuk mengonfirmasi hal yang sudah diketahui. Pada data (11) petutur sebenarnya sudah mengetahui bahwa ‘orang tua dari anak tersebut berada di kebun’.

**Data 12**

<i>Kelar</i>	<i>kulia</i>	<i>gau</i>	<i>e ?</i>
#12	2 2	3 2	1#
<i>Kəlar</i>	<i>kulia</i>	<i>gau</i>	<i>e ?</i>
Habis	kuliah	engkau	partikel ?

‘Kuliahmu sudah selesai, bukan ?’

Data (12) merupakan bentuk partikel *-e* yang menegaskan kalimat tanya. Partikel *-e* letaknya di belakang atau kiri kata yang mendahuluinya. Petutur sudah mengetahui jawaban dari pertanyaannya, hanya saja penutur mau meyakinkannya lagi. Pada data (12) petutur mengetahui bahwa ‘kuliah dari orang itu sudah selesai’. Tetapi demi memperoleh kepuasan batin maka penutur mengonfirmasinya lagi.

**Data 13**

<i>Senog</i>	<i>wae</i>	<i>eti</i>	<i>e ?</i>
#1 2	2 2	12	1#
<i>Senog</i>	<i>wae</i>	<i>eti</i>	<i>e ?</i>
Dingin	air	itu	Partikel

‘Air itu dingin, bukan ?’

Data (13) partikel *-e* menegaskan kalimat tanya. Penutur sudah mengetahui bahwa ‘airnya dingin’, akan tetapi penutur menerangkannya lagi kepada mitra tutur yang akan menggunakan air tersebut, agar memperoleh respon yang sama dari si mitra tutur.

**7. Partikel *-ma***

Partikel *-ma* adalah partikel pada Bahasa Kolor yang tidak dapat berdistribusi pada awal atau kiri kalimat, serta tengah kalimat, melainkan pada akhir atau belakang kata yang mendahuluinya. Partikel *-ma* berposisi pada akhir kalimat menyatakan kekecewaan atau kekaguman yang sangat dalam pada sesuatu hal. Meskipun ditulis terpisah dengan konstituen yang mendahuluinya, akan tetapi partikel *-ma* ini, tetap tidak bisa berdiri sendiri. Dalam Bahasa Kolor partikel *-ma* dibedakan menjadi dua jenis berdasarkan muatan emotifnya. Pertama, partikel ini digunakan untuk menyatakan suatu kekaguman, (emosi positif), dan kedua partikel *-ma* digunakan untuk mengungkapkan rasa kekecewaan (emosi negatif) berikut contoh partikel *-ma* berdasarkan pendistribusian dan fungsi emotifnya.

**Data 14**

<i>Daki</i>	<i>anak</i>	<i>eghi</i>	<i>ma</i>
#1 3	2 2	1 2	2#
<i>Daki</i>	<i>anak</i>	<i>eghi</i>	<i>ma</i>
Kotor	anak	ini	<b>part</b>

‘Anak ini sangat kotor’.

Bentuk ujaran pada data (14) merupakan bentuk partikel *-ma* dengan emosi negatif. Pada konteks ini petutur mengungkapkan kekesalan serta kekecewaan yang sangat dalam atas apa yang menimpa

si anak. Secara eksplisit tuturan tersebut tertuju pada si anak. Petutur beranggapan bahwa si anak sangatlah kotor. Partikel *-ma* pada data (14) menghaluskan nada penyampaian sehingga tidak menimbulkan rasa tersinggung oleh partisipan atau mitra tutur dalam proses berkomunikasi. Kalimat pada data (14) terdiri atas dua fungsi sintaksis. Kalimat data (14) merupakan kalimat inversi, predikat mendahului subjek. Satuan gramatik yang menduduki fungsi P ‘kotor’ sedangkan yang menduduki fungsi S ‘anak itu’.

### 8. Partikel -i

Partikel *-i* adalah partikel Bahasa Kolor yang berfungsi sebagai partikel penegas. Dalam penggunaannya berfungsi menegaskan kalimat afirmatif. Berdistribusi berada pada akhir atau belakang kata atau kelompok kata yang mendahuluinya. Partikel *-i* digunakan untuk menyatakan sesuatu hal yang sudah terjadi, penutur memberitahukan tentang sesuatu yang belum diketahui oleh lawan tutur, agar mitra tutur mengetahui hal yang dibicarakan

#### Data 15

<i>Ute</i>	<i>wero</i>	<i>bengu</i>	<i>egha</i>	<i>kelar</i>	<i>ga</i>	<i>i</i>
#32	1 3	22	3 2	12	1	2#
<i>UtE</i>	<i>wəro</i>	<i>bəngu</i>	<i>əgha</i>	<i>kəlar</i>	<i>ga</i>	<i>i</i>
Sayur	tadi	malam	itu	habis	sudah	Partikel

‘Sayur tadi malam sudah habis’.

Data (15) partikel *-i* berfungsi menegaskan sesuatu yang telah habis. Partikel *-i* pada data (15) petutur Ingin memberitahukan kepada mitra tutur bahwa ‘sayur yang semalam telah habis’ sehingga mitra tutur tidak menanyakannya lagi ketika hendak makan. Partikel *-i* pada data (15) ini berfungsi lebih menegaskan hal yang sudah habis dimakan. Partikel *-i* menegaskan frase ‘sudah habis’ yang berkategori adjektifal.

### 9) Partikel -noang

Partikel *-noang* adalah partikel yang sangat sering digunakan penutur Bahasa Kolor dalam perbincangan sehari-hari. Partikel *-noang* digunakan untuk menandai frasa yang berfungsi sebagai ungkapan

perasaan penutur yang mengkhawatirkan dan sesuatu. Partikel *-noang* berdistribusi pada awal kata yang diikutinya. Penggunaan partikel *-noang* dapat dilihat pada data berikut ini.

**Data 16**

<i>noang</i>	<i>saipizan</i>	<i>ko</i>	<i>kelar</i>	<i>eti</i>	<i>zondi!</i>
#3 2	12 3 2	1	2 2	13	2 2#
<i>noang</i>	<i>saipizan</i>	<i>ko</i>	<i>kelar</i>	<i>ati</i>	<i>zondi!</i>
<b>part</b>	kanan	part	selesai	itu	sebentar!

‘Kapan selesainya!’

Data (16) adalah bentuk kalimat tanya bernada akhir turun. Fungsi partikel *-ele* pada data (16) ialah menegaskan rasa kekhawatiran petutur tentang hal yang sedang dikerjakan. Petutur menyangsikan pekerjaan akan selesai atau tidak.

**IV. SIMPULAN**

Berdasarkan temuan dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa partikel Bahasa Kolor pada Masyarakat Waesepang, Desa Komba, Kecamatan Kota Komba, Kabupaten Manggarai Timur ditemukan terdapat sembilan partikel seperti partikel *-ko*, *-le*, *-e*, *-a*, *-ma*, *-noang*, *-i*, *-no* dan *-ele*. *Tiap partikel memiliki* fungsi masing-masing, dan ada beberapa partikel memiliki fungsi lebih dari satu. Partikel yang berfungsi menyatakan kepemilikan atas sesuatu yakni *-ko*, mengintensitaskan kata atau frase tertentu yakni partikel *-le*, *-ko*, *-a*, dan *-i*, menerangkan suatu maksud tertentu yakni partikel *-ele*, menyatakan kekecewaan atau kekaguman partikel *-ma*, dan *-no*, mengkhawatirkan sesuatu partikel *-noang*, dan berfungsi menegaskan informasi yaitu partikel *-e*. Kesembilan partikel Bahasa Kolor ini bisa berdistribusi pada kiri, tengah dan awal baik yang mendahuluinya maupun yang mengikutinya. Perbedaan letak partikel membedakan penekanan suatu kata atau kelompok kata tertentu. Adapun makna partikel Bahasa mencakup makna menegaskan kalimat interogatif, kalimat imperatif, dan kalimat deklaratif.



## Daftar Pustaka

- Alwi, H., Dardjowidjojo, S., Lapoliwa, H., & Moeliono, A. M. (2010). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (xiv). Pusat Bahasa dan Balai Pustaka.
- Arka, I W, Sumitri, N. W. 2016. “Bahasa Ritual Dan Kekuasaan Tradisional Etnik Rongga”. Australia National University / FSB Unud.
- BahasaWae Rana. *Wikipedia: Ensiklopedia Gratis*, 23 Des 2020. Web. 6 April 2021, id.m.wikipedia.org/wiki/Bahasa\_Wae\_Rana
- Bustan, F., & Djahimo, S. E. P. (2014). “Bentuk dan Makna Wacana Kelahiran Bayi Dalam Guyub Tutar Kolor di Flores”. *JIPB*, 01(02), 2303.
- Chaer, A. (2011). *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dewi, W. W. R. (2009). *Morfologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Intan Pariwara.
- Dr. Ajat Rukajat M.M.Pd. (2018). *Pendekatan Penelitian Kualitatif* (1st ed.). CV. Budi Utama.
- Dr. Tutik Wahyuni M.Hum. (2020). *Sintaksis Bahasa Indonesia Pendekatan Kontekstual*. Lakeisha.
- Finoza, L. (2005). *Komposisi Bahasa Indonesia*. Penerbit Mawar Gempita.
- Kentjono, D., dkk. 2010. *Tata Bahasa Acuan Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing*. Jakarta: Penerbit Wedatama Widya Sastra.
- Keraf, Gorys. (1991). *Tata Bahasa Indonesia*. Penerbit Nusa Indah.
- Marion, Elisa Carolina. (2008). “ Analisis Kesalahan Penggunaan Partikel Ni dan De”. *Jurnal Lingua Cultura*. Vol.2 No.1 Mei 2008:46-58. Diakses tanggal 3 Oktober 2021.
- Noortyani, Rusma. 2017. *Buku Ajar Sintaksis*. Penerbit Penebar Pustaka Media: Yogyakarta.
- Parera, Jos Daniel. 2007. *Morfologi Bahasa*. Jakarta: Percetakan PT Gramedia.
- Sumadi. (2012). *Morfologi Bahasa Indonesia*. Universitas Negeri Malang (UM Press).

## 24. THE LEXICON IN THE MAKING OF JOKONG IN MANDAR COMMUNITY: ECOLINGUISTIC APPROACH

---

**Suparman**

Universitas Teknologi Sumbawa

Email: suparman@uts.ac.id

### I. INTRODUCTION

Humans are social beings who must interact with each other in fulfilling various needs of life. Therefore, humans cannot possibly live alone without interacting with other people. In everyday life, humans recognize the culture and create various forms of ideas, activities, and artifacts to fulfill their needs.

Language is one of the most important elements that affect human life and culture. According to Sudaryanto, (2017: 36) says that language is a wealth of human culture. One of the functions of language in human life is to develop the human mind which is obtained from interaction with the surrounding environment, namely between humans and other living things. Furthermore, the relationship between humans and the surrounding nature produces a variety of languages. In particular, the application of the cultural environment can also be linked to the quality and condition of the linguistic environment.

The linguistic environment is closely related to certain entities that are close to it and are marked according to the language spoken. Furthermore, entities in the linguistic environment are in the form of flora and fauna entities that live and grow in certain community areas. As is the case in the Mandar community in the coastal area of Sumbawa Regency, West Nusa Tenggara Province, getting to know the flora and fauna entities used in the manufacture of Jokong.

*Jokong* is a means of fishing or transportation used by the Mandar community since they first inhabited the coastal area of Saleh Bay in the Sumbawa district. Furthermore, in the initial manufacturing process, the ritual process and the process of descent (*massorong*)

recognize the lexicon related to the flora and fauna entities that exist in their environment.

Based on the above background, this study documents and explains the lexicons used in the manufacturing process until the completion stage of the Mandar community Jokong. The approach used in this research is an ecolinguistic study. The study of ecolinguistics cannot be separated from the theoretical framework of the interaction, interrelation, and interdependence between language and the environment that forms a language system as a sign of reciprocal relations, connectedness, and dependence with the environment.

## II. THEORETICAL BASIS

The study of ecolinguistics was first introduced by Einar Haugen in his writing entitled *Ecology of Language* in 1972. Haugen prefers the term ecology of language to other terms related to this research. The choice is due to its wide scope, which linguists can collaborate with various other types of social science in understanding interactions between languages (Haugen in Fill & Mühlhäusler, 2001:57).

Language ecology can be defined as the study of the interactions between existing languages and their environment. According to Haugen, language ecology may be defined as the study of interactions between any given language and its environment (Haugen, 1972) in Fill (2001). Meanwhile, Fill (1993:126) in Lindo & Bundsgaard (eds.) (2000), defines ecolinguistics as an umbrella term for '[...] all approaches in which the study of language (and languages) is in any way combined with ecology'.

Furthermore, Mbeti (2009:1) explains that ecolinguistics is a science of language that examines the relationship between language and the environment. In more detail, Fill (2001: 43) says that ecolinguistics cannot be separated from the theoretical framework of the interaction, interrelation, and interdependence between language and the environment that forms a language system as a sign of reciprocal relations, connectedness, and dependence with the environment. In other words, language lives because of the environment that supports the existence of language.

The study of language and the human environment cannot be separated from the study of micro-linguistics. The study of micro-linguistics related to this research is the study of morphology. Morphology is the study of the lexicon and the formation of the lexicon. The emphasis of this research relates to the lexicons in the making of Jokong in the Mandar community.

Then, the lexicon is a term that refers to a mental dictionary and grammatical rules about its language that must be owned by speakers of a language. The lexicon is a component that contains information about the characteristics of words in a language, such as semantic, syntactic, and phonological behavior (Crystal, 2008). Meanwhile, in the Big Indonesian Dictionary, it is stated that the lexicon is a vocabulary; a language component that contains all information about the meaning and use of words in the language and; the richness of words possessed by a language. Thus, this research is a study of the lexicon which is intended to document and explain some lists of words in the making of Jokong in the Mandar community, where these lexicons are natural environmental entities accompanied by explanations and also refer to the richness of words owned by the Mandar community.

### **III. RESEARCH METHODS**

This research uses a descriptive qualitative approach. The qualitative descriptive approach is a research paradigm to reveal certain social situations by describing reality correctly, formed by words based on relevant data collection and analysis techniques obtained from natural situations in detail and depth in the form of written documents or documents in the form of pictures. . Types of descriptive research in language research, tend to be used mainly in collecting data and describing data scientifically.

This research was conducted on the Mandar community who live in Mandar Village, Bajo Medang Village, Labuhan Badas District, Sumbawa Regency, West Nusa Tenggara Province. The data source of this research is *pande jokong* (the maker of Jokong) in the village community of Mandar, and the data is *ecolexicon* and phrases related to Jokong. Furthermore, the data collection technique used a note-taking

technique. The data analysis process begins by reviewing all the data obtained from note-taking techniques, and conducting data reduction which is carried out by making clear abstracts, namely by making units and categorizing, checking the validity of the data, and describing detailed data.

#### **IV. DISCUSSION**

The results of the identification of the lexicon referred to in making *Joko* in this study are; 1) lexicons before the making of *Jokong*, 2) lexicons in the process of making *Jokong*, and 3) lexicons after the making of *Jokong*. The following are the categories regarding the three types of the lexicon in *Jongong* as follows.

##### 1) List of lexicons before the creation of *Jokong*

The list of lexicons before the making of *Jokong* are 8 (eight) types of *aju* (wood) as the raw material for making *Jokong*, namely *aju kesaming*, *bungur*, *sappang*, *bakko*, *bidara*, *laban*, *prek mayung*, and *ironwood*. Another lexicon, *posasiq*, *kobik*, *wase*, *cottage*, *keel*, *pande jokong*, *parewa*, *pakbarazanjiang*, and *mapute atena*.

##### 2) Lexicons in the process of making *Jokong*

The list of lexicons in the process of making *Jokong* are striped lexicon, *tobo*, *tajoq*, *lappar*, *Barattang*, *palatto*, *palljarang*, *sobal*, *sangilang*, *tahdiq*, *guling*, and *bose*.

##### 3) Lexicons after the creation of *Jongong*.

The list of lexicons after the creation of *Jokong* includes the lexicons *sokkol*, *cucur*, *loka*, *peca*, and *undung*.

The following is a discussion of the three categories of data regarding the lexicon contained in *Joko*.

#### **1. Lexicons before the creation of *Jongong***

Before making the *Jokong*, the *Mandar* community will usually prepare *parewa* (carpentry tools) to make *Jokong*. After that, *pande jokong* (*jokong* maker) will look for *aju* (wood) according to his wishes

to be used in making jokong. The process of searching for jokong is known as posasiq, namely by exploring the forest, looking for ponna aju (timber trees) that suit the needs of pande jokong, and cutting down ponna aju using Mandar kobik (Mandar machete) and wase (ax). In making Jokong, the Mandar community usually uses 8 (eight) types of ponna aju kesambi, bungur, sappang, bakko, bidara, laban, and prek mayung. The following is an explanation of 8 (eight) types of wood used in the manufacture of Jokong.

Tabel 1. Type of Wood in Making Jukong

No	Wood type			Place of Wood type in Sumbawa
	Sumbawa	Indonesia	Latin	
1	Kesaming	Kesambi	<i>Schleichera oleosa</i>	Pulau Sumbawa (Desa Mata, Dan Desa Kwangko)
2	Bungir	Bungur	<i>Lagerstroemia speciosa per</i>	Pulau Sumbawa (Desa Mata, Dan Desa Kwangko)
3	Seppang	Sappang	<i>Biancaea sappan</i>	Pulau Sumbawa (Desa Mata, Dan Desa Kwangko)
4	Beropa/	Bakau	<i>Sonneratia alba</i>	Pulau Sumbawa (Desa Labuhan Jambu, Pulau Tanjung Padang)
5	Laban	Laban	<i>Vitex pinnata</i>	Pulau Sumbawa (Desa Mata, Lara, Dan Kwangko)
6	Prek Mayung	Kruing	<i>Dipterocarpus retusus</i>	Pulau Sumbawa (Desa Mata, Lara, Dan Kwangko)

No	Wood type			Place of Wood type in Sumbawa
	Sumbawa	Indonesia	Latin	
7	Goal	Bidara	<i>Ziziphus mauritiana</i>	Pulau Sumbawa (Gili Rakit Dan Pulau Tanjung Padang Labuhan Jambu)
8	Ulin	Ulin	<i>Eusideroxylon zwageri</i>	Kalimantan

Furthermore, after the Jokong wood is cut, the type of wood that is cut will be split into aju hut (backwood) for Jongong. Then later, Pande Jokong will make aju keel (the bottom wood) for Joko. After the payment has been completed by Pande Jokong, the Pakbarazanjiang ritual process will be carried out, which is a process of reading the Al Barazanji Book by several people, and must be done using Mapute Atena (with a clean and sincere heart).

## 2. Lexicons in the process of making *Jokong*

The lexicon used in the process of making *Jokong* includes striped, tobo, tajoq, lappar, kalandara, barattang, palatto, palljarang, sobal, sangilang, tahdiq, guling, and bose lexicon. The explanation of the lexicon above is as follows.

The striped lexicon is the first part to be done in the manufacture of outrigger boats. The bottom or hull of the boat, is made of a solid piece of wood. The inside is dredged with a small hoe and chisel to get a cavity or space under the boat. Tobo's lexicon is a view of the board or wall of a boat. The Tajoq lexicon is a curved beam that is mounted on the inside of the boat wall, from top to bottom to function as the skeleton or bones of the boat. Tajoq functions so that the stripes, tobo are integrated, strong, and unified.

Furthermore, the kalandara lexicon is the peg beams that run across both sides of the upper boat that serve as the support for the boat's lappar. Usually made of teak wood. The Baratang lexicon is two long logs with a size of 8: 9 with the length of the boat. It is located in front

just below the front paccon and one is located in the middle of the body of the boat. The Baratang is installed through the body of the boat just below the tadhiq board. The palatto lexicon is a stick of bamboo (a type of straight bamboo that has a large diameter). To tie the palatto to the tadhiq, a rope called a tasi is used. Palatto serves to maintain the balance of the boat. The front is thin and tapered so that it is easy to split the sea surface. The pallajarang lexicon is a mast whose function is to direct the second lower lathe so that the top of the sail does not open far from the mast.

The Sobal lexicon is a triangular type of sail used on Joko's boat. The function of sobal is so that the boat is not quickly carried away by the wind when drifting and the position of the bow of the boat remains parallel to the fishing gear that is washed away in front. The sanggilang lexicon is two thick, stacked boards, the top beam is wide V-shaped. Its function is as a place to lean on or a place to tie the steering wheel. The paccong lexicon is the end of the bow or stern of a boat. Paccong is made of jackfruit wood or other types, in the form of a triangular pyramid, the middle part of the paccon that points upward is smaller than the top or in other words has a distinctive curve in the middle. The tadhiq lexicon is a wooden palatto holder made of lamtoro roots or stems in the shape of an inverted L, tied to the west end. The lower end of the tadhiq is tied with a palatto.

### **3. Lexicons after the creation of Jokong**

The lexicons found after the creation of Jokong include the lexicon sokkol, cucur, loka, peca, and undung, After the work on the Jongg boat has been completed. The Mandar Community will hold a thanksgiving event or reading-reading, usually abbreviated as mambaca which is often done after the boat building. The mambaca procession is an activity to offer prayers of salvation to God Almighty so that he will always be given health and safety during the construction of the boat and during sailing, as well as blessings for the boat to be built. The explanation of the lexicon above is as follows.

Lexikon sokkol is a typical food made from glutinous rice (parepulu'), prepared in three kinds, namely white, black and red. Sokkol



food is a symbol of prosperity and hope that the boat can bring abundant results. The cucur lexicon is a typical food in the form of a flat round shape made of brown sugar, as a symbol of sweetener so that every work always bears sweet fruit or succeeds in achieving what you want.

The loka lexicon means banana in Indonesian. Loka in Mandarin consists of several mentions, namely loka manurung or banana kepok as a symbol of respect or position (to manurung), loka tira' or Ambon banana as a symbol of enthusiasm or agility (matira'), and loka warangang or banana baraan as a symbol of hope for results. abundant or many (burns).

Lexicon ule-ule (green bean porridge) is a regional specialty made from processed brown sugar and green beans (sometimes not using green beans). This food is called peca lopi (boat porridge) because this food resembles porridge and is strived to always be there (typical) when going to do the inauguration of the boat. The lexicon ule' means to go along, with the suggestion that this boat will always be followed by sustenance (fish) during its voyage (ule'-ule' means to follow). The lexicon of undung (incense) as a symbol of fragrance, is based on the assumption that Islam (the religion of the majority of Mandar people) likes things that are fragrant or perfumed.

## V. CONCLUSION

The implementation of making jokong in the Mandar community in the Sumbawa Coastal Region is carried out based on the stages in making the traditional boat itself. As for the implementation of the making of the Jokong consists of the manufacture of the boat, the stages in the process of making the boat, and the stages after the manufacture of the boat. These three stages have lexicons used in making Joko. The lexicon before the making of Jokong was 8 (eight) types of aju (wood) as the raw material for making Jokong, namely aju kesaming, bungur, sappang, bakko, bidara, laban, prek mayung, and ironwood. Another lexicon, posasiq, kobik, wase, cottage, keel, pande jokong, parewa, pakbarazanjiang, and mapute atena. The lexicon in the process of making Jokong are striped, tobo, tajoq, lappar, Barattang, palatto, palljarang, sobal, sangilang, tahdiq, guling, and bose lexicon, and the

lexicon used after manufacture includes the lexicon sokkol, ,cucur, loka, peca , and unlucky.

## REFERENCES

- Crystal, David. 2008. *A Dictionary of Linguistics and Phonetics 6th Edition*. United Kingdom: Blackwell Publishing
- Fill, A. dan peter M. (2001). *The Ecolinguistics Reader Language, Ecology, Environment (2nd ed.)*. Continuum. Lindo, Anna Vibeke and Jeppe Bundsgaard (eds). 2000. *Dialectical Ecolinguistics Three Essays for the Symposium 30 Years of Language and Ecology in Graz December 2000*. Austria: Univerisity of Odense Research Group for Ecology, Language and Ecology.
- Mbete, A. M. (2009). *Selayang Pandang Tentang Ekolinguistik: Perspektif Kelinguistikan Yang Prospektif*'. (Bahan Untuk Berbagi Pengalaman Kelinguistikan Dalam Martikulasi.
- Sudaryanto. (2017). *Metode Dan Aneka Teknik Analisis Bahasa Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistis*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

# 25. TIPOLOGI LEKSIKAL VERBA TINDAKAN BAHASA MANGGARAI: SEBUAH KAJIAN *ECOLINGUISTIC* DAN *NATURAL* *SEMANTIC METALANGUAGE (NSM)*

---

Vinsensius Gande, S.Pd., M.Hum

(Dinas Pariwisata, Ekonomi Kreatif, dan Kebudayaan  
Kabupaten Manggarai Barat)

## ABSTRAK

Artikel yang berjudul “Tipologi Leksikal Verba Tindakan Bahasa Manggarai: Sebuah Kajian Ecolinguistic dan *Natural Semantic Metalanguage (NSM)*” bertolak dari masalah pokok yaitu Bagaimanakah tipologi leksikal verba tindakan bahasa Manggarai? Adapun tujuannya untuk mengeksplikasi verba tindakan bahasa Manggarai.

Artikel ini bukan melalui sebuah penelitian yang sesungguhnya. Data kajian ini melalui wawancara langsung kepada informan. Data yang diwawancarai mengenai pohon enau dan cara pengolahannya. Informan yang diwawancarai terbatas pada pengrajin tuak. Data yang dianalisis juga terbatas pada verba tindakan Membawa, Membersihkan, Memotong, Mengikat, Memukul, Memasak, dan Meminum

Pemilihan pohon Enau sebagai entitas karena pohon ini salah satu pohon budaya yang paling bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari bagi masyarakat pedesaan. Beberapa verba yang diangkat dalam artikel ini merupakan aktivitas yang paling dominan bagi pengrajin tuak, seperti *nduit*, *lemba*, *lele*, *teong*, *cu'i*, *waca*, *lempa*, *seo*, *paking*, *pante*, *puteng*, *weo*, *pongo*, *tewa*, *kokor*. dan *loga*, *inung*. Akrivitas tersebut merupakan bagian dari tradisi pengrajin tuak sebagai bentuk dependensi orang Manggarai dengan alamnya terutama pohon enau.

Mengenai hal tersebut erat kaitannya dengan teori ekolinguistik. Selanjutnya, sejumlah data tersebut dieksplikasi dengan menggunakan teori NSM.

## I. PENDAHULUAN

Secara topografi, kabupaten Manggarai Barat sebagian besar terdiri atas pegunungan dan perbukitan dengan kemiringan lebih dari 30° sedangkan daerah yang agak landai kurang dari 15% (Anonim, 2000). Kondisi topografi tersebut sangat rentan terhadap longsor dan erosi.

Salah satu pohon yang sudah dikultuskan oleh leluhur orang Manggarai, yaitu *pu'u raping* 'pohon enau'. Pohon ini tumbuh secara alami. Dia tumbuh secara sporadis, baik di dataran rendah maupun di dataran tinggi. Ada yang tumbuh di sekitar pekarangan rumah, kebun, dan hutan. Tetapi umumnya tumbuh di lereng bukit, lembah, ngarai, dan pinggir sungai.

Pohon ini dipilih sebagai tanaman budaya karena dapat berfungsi sebagai pelindung, penyeimbang ekosistem, dan ekologi pedesaan. Akar seratnya sangat kokoh, agak dalam, dan dapat mengikat tanah, sehingga memiliki fungsi penting sebagai penahan erosi dan longsor.

*Pu'u raping* dalam bahasa Latin artinya *Arengga Saccharifera Labill, famili Areceaceae*. *Pu'u Raping* merupakan salah satu jenis pohon yang dapat dimanfaatkan air dan bagian-bagiannya untuk berbagai keperluan hidup bagi orang Manggarai.

*Raping* bagi orang Manggarai tidak hanya untuk keperluan penyeimbang ekosistem, ekologi pedesaan, konservasi, melainkan juga untuk kebutuhan ekonomi dan budaya. Secara ekonomi, tuak dari pohon enau dapat dibuatkan minuman berakohol, seperti tuak dan *sopi* (dalam bahasa lokal). Selain untuk minuman, juga dapat buat *gola* 'gula' dan batang pohonnya dapat pula dibuatkan *mbutak* 'tepung'. Di samping keuntungan secara ekonomis, tuak juga untuk berbagai keperluan ritual, baik dalam ritual kelahiran, pernikahan, ritual kematian, ritual gereja, ritual tanam, panen, ritual penerimaan tamu, dan ritual-ritual lainnya. Penggunaan dalam acara adat mengandung konsepsi filosofis yang sangat tinggi.

Konsepsi filosofis tuak juga sebagai *magneto* atau perekat etnisitas, klen atau dalam bahasa lokal *hae-wa'u*. Selain sebagai perekat kehidupan sosial budaya masyarakat, tetapi juga sebagai perekat kehidupan sosial politik masyarakat, dan juga perekat hubungan secara vertikal kepada Tuhan sebagai Sang Pencipta.

Beberapa hal yang telah disebutkan di atas, menunjukkan bahwa *raping* mempunyai arti penting bagi kehidupan orang Manggarai. Konsepsi filosofis simbolik tuak terutama dalam hal mempersatukan kesatuan genealogis dan antargenealogis.

## II. LANDASAN TEORI

Teori yang digunakan untuk mengkaji masalah bahasa dan ekologi adalah ekolinguistik dan Metabahasa Sementik Alami (MSA). Teori ekolinguistik mulai dikembangkan oleh Einer Haugen sekitar tahun 1972. Einer Haugen seorang tokoh paradigma linguistik pertama. Linguis pertama yang memperkenalkan istilah *language ecology*. Dijelaskan bahwa gejala bahasa dapat dieksplikasi mengikuti parameter ekologi.

Sekitar tahun 1990, ekolinguistik menjadi paradigma baru dalam kajian ilmu bahasa. Dalam hal ini, bahasa tidak hanya mengaitkan konteks sosial, melainkan juga konteks ekologi. Yang dimaksud dengan ekologi bahasa adalah ilmu yang mempelajari interelasi antara bahasa yang ada dalam koginsi manusia dengan komunitas multilingual (Jorgensen dan Bendoricchio, 2001).

Selain teori Ekolinguistik, artikel ini juga dikaji dari sudut pandang teori MSA. Teori MSA semula diusulkan dan dikembangkan oleh seorang linguis terkenal yang bernama Wierzbicka tahun 1972, 1980, 1991, 1992, dan 1996 dan pengikutnya lebih dari tiga dasawarsa. Teori MSA merupakan sebuah teori yang mengaitkan linguistik dengan ilmu-ilmu lain di luar linguistik di antaranya filsafat, antropologi, dan psikologi. Linguistik dalam ilmu filsafat misalnya, memainkan peran yang sangat penting terutama dalam hal mengekspresikan atau mengaktualisasikan hasil perenungan filosofis seseorang.

Demikian halnya dengan antropologi. Penggunaan bahasa mengikuti parameter antropologi. Bentuk pengkodeanya dalam bentuk penamaan benda-benda budaya, cerita mitos, fabel, legenda, dan metafor-metafor atau dalam bentuk leksikal, gramatikal, tekstual, dan kultural.

Bahasa juga memainkan peran yang sangat penting dalam ilmu psikologi terutama dalam hal motivasi, pengungkapan emosi (baik dan buruk), dan pengendalian diri. Motivasi dan emosi seseorang dapat diketahui dari ekspresi leksikal. Setiap leksikal dapat diketahui skenario motivasional prototipikalnya. Melalui skenario motivasional prototipikal leksikal dapat diketahui konsepsi filosofi seseorang, yaitu apa yang

diinginkan seseorang dalam melakukan sesuatu, apa yang dipikirkan seseorang dalam melakukan sesuatu.

Seperti yang diungkapkan Leech (2003) bahwa semantik sebagai bagian linguistik, tidak hanya mengkaji masalah pokok dalam komunikasi di dalam organisasi sosial dan pusat studi pikiran manusia, yaitu proses berpikir, kognisi, konseptualisasi yang saling mengait dengan cara kita mengklasifikasikan dan mengemukakan pengalaman kita tentang dunia nyata melalui bahasa, tetapi semantik juga sebagai titik pertemuan berbagai persilangan arus berpikir dari berbagai disiplin ilmu, misalnya linguistik, filsafat, dan psikologi. Dipertegas oleh Hidayat, (2009:31) bahwa tanpa bahasa, seseorang tidak mungkin bisa mengungkapkan hasil-hasil perenungan kefilosofannya kepada orang lain (Hidayat, 2009:31).

Menurut Frawley (1992) bahwa makna bahasa merupakan suatu kerangka konseptual yang menggambarkan kategorisasi dalam dunia, sehingga aspek bentuk, fungsi, dan makna bahasa tersebut dapat dilihat sebagai wahana yang berisi representasi mental penutur bahasa tersebut. Melihat pentingnya ketiga aspek bahasa tersebut, maka perlu diberikan perhatian dalam disiplin ilmu linguistik.

Artikel ini mengacu pada konsep Haugen dan Wierzbicka yang menyatakan bahwa adanya interaksi bahasa dan ekologi, baik secara leksikal, gramatikal, tekstual, maupun kultural. Dijelaskan bahwa interaksi suatu bahasa dengan lingkungannya, terjadi di mana tempat bahasa itu dituturkan. Pandangan Haugen didasari oleh pemikiran Sapir dan Whorf. Menurut Sapir dan Whorf, bahasa mempunyai fungsi budaya dan perkembangan kebudayaan dipengaruhi oleh bahasa, karena mempunyai fungsi prarasional. Dijelaskan bahwa bahasa dapat membentuk kognisi manusia karena kognisi manusia tergantung dari bahasa dalam eksternalisasinya dan akibatnya menjadi determinan pemahaman atas lingkungan, baik lingkungan sosial maupun lingkungan alamnya. Berangkat dari pemikiran tersebut, dapat disimpulkan bahwa bahasa dan budaya erat sekali kaitannya dengan ekologinya, di mana bahasa dan budaya tersebut dituturkan.

Menurut Sudipa (2021:10) bahwa verba tindakan dikonsepsikan berasal dari kategori *action* yang diwujudkan dengan DO

‘melakukan’ pada daftar makna asli. Elemen ‘melakukan’ ini mengungkapkan dua struktur bawahan yang dikenal dengan polisemi takkomposisi. Polisemi tak komposisi ini didefinisikan sebagai sebuah pengertian bahwa satu tipe verba memiliki dua atau lebih eksponen untuk memetakan struktur semantik. Eksponen tersebut tidak saling terkait, seperti ‘membawa’ memiliki dua eskponen polisemi tak komposisi (a) MELAKUKAN dan (b) BERPINDAH.

### III. PEMBAHASAN

Struktur semantik verba tindakan:

1. Verba Tindakan dengan MELAKUKAN dan BERPINDAH
  - a. Tindakan bernosi Membawa

#### *Nduit*

*Duit* artinya memikul. Entitas yang dipikul adalah *dongge* ‘bambu’. Sarana yang dipakai berupa batangan kayu. Jumlah *dongge* hanya satu buah. Memikul *dongge* dengan menggunakan sebatang kayu dan kedua tangan memegang batangan kayu tersebut sebagai penyeimbang. Tradisi *nduit* ini biasanya dilakukan hampir setiap pagi dan sore hari. *Dongge* biasanya berukuran kurang lebih 80 atau 80 cm.

Secara semantik, verba tindakan *nduit* dapat diikuti oleh entitas lain, selain *dongge*. Verba *nduit* dapat dieksplikasi sebagai berikut.

Eksplikasi

Pada waktu itu, X melakukan sesuatu pada Y

Karena ini, Y berpindah ke bagian sesuatu (punggung) pada waktu bersamaan

X menginginkan ini (baik)

X melakukan sesuatu seperti ini

#### *Lemba*

*Lemba* artinya memikul sesuatu dengan menggunakan sarana tertentu (sebatang kayu). Sesuatu yang dipikul macam-macam, termasuk memikul jerigen tuak. Tradisi *lemba tuak* biasanya dilakukan oleh pengrajin tuak pada saat

setelah mereka pulang dari hutan. Jumlah jerigen yang dipikul minimal dua. Sebagian jerigen di bagian depan dan sebagiannya di bagian belakang. Prinsipnya harus seimbang. Jarang mereka memikul dengan satu jerigen. Tergantung banyak atau tidaknya tuak pada saat itu.

Verba tindakan *lemba* dapat diikuti oleh entitas lain, selain jerigen. Verba *lemba* dapat dieksplikasi sebagai berikut.

Eksplikasi

Pada waktu itu, X melakukan sesuatu pada Y

Karena ini, Y berpindah ke bagian tubuh dari X (pundak kiri/kanan) pada waktu bersamaan

X menginginkan ini (baik)

X melakukan sesuatu seperti ini (kehati-hatian)

### ***Lele***

*Lele* dalam bahasa Indonesia artinya ‘memikiul’. Entitas yang dipikul adalah *tuak*. Sarana yang digunakan berupa *robo*, Dilakukan dengan cara menggantungkan *robo* di bagian bahu kiri atau kanan seseorang. Sarana *robo* berukuran kurang lebih kecil. Penggunaan kata *lele* sama maknanya dengan memikul tas yang satu tali. Biasanya tas satu tali dipikul di bagian kiri atau kanan bahu (digantungkan di bahu kiri atau kanan). Tindakan *lele* dilakukan dengan penuh kehati-hatian.

Tradisi *lele tuak* biasanya dilakukan dalam urusan adat. Tuak dibawa ke rumah *tua golo* ‘kepala kampung’ dalam urusan meminta sebidang tanah untuk tempat tinggal atau untuk lahan garapan. Selain material tuak yang dibawa, juga *manuk* ‘ayam’. Menurut tradisi, tuak ditaruh di sebuah *robo* (tempat khusus penyimpan tuak). *Robo* ini berukuran kecil. Bagian mulut *robo* ditutupi ijuk dan diikat dengan tali ijuk untuk pegangan. *Robo* yang berisi tuak digantungkan pada bagian bahu kiri atau kanan, tergantung kebiasaan.



Verba tindakan *lele* dapat diikuti oleh entitas lain dalam penggunaannya, seperti *lele tas* ‘memikul tas’, *lele lipa* ‘memikul kain’, dll. Verba *lele* dapat diekplikasikan sebagai berikut.

#### Eksplikasi

Pada waktu itu, X melakukan sesuatu pada Y  
Karena ini, Y berpindah ke bagian dari sesuatu (bahu kiri/kanan) pada waktu bersamaan  
X menginginkan ini (Baik)  
X melakukan sesuatu seperti ini

#### **Teong**

*Teong* artinya menggantung dan *dongge* artinya bambu. Tradisi *teong dongge* dilakukan selama dua kali sehari, yaitu pagi hari dan sore hari. Ada istilah yang sering digunakan, yaitu *wae gula* dan *wae mane*. *Wae* artinya wae dan gula artinya pagi dan *mane* artinya sore. *Wae gula* artinya air tuak pada saat pagi hari dan *wae mane* artinya air tuak pada saat sore hari. Setiap pagi dan sore ditada dengan menggunakan bambu. Proses tada inilah yang disebut *teong*.

Secara semantik, verba *teong* dapat diikuti entitas lain, selain *dongge*. Verba *teong* ini dapat dieksplikasi sebagai berikut.

#### Eksplikasi

Pada waktu itu, X melakukan sesuatu pada Y  
Karena ini, Y berpindah ke bagian dari sesuatu (pohon enau) pada waktu bersamaan  
X menginginkan ini (baik)  
X melakukan sesuatu seperti ini

#### **Cu'i**

*Cu'i* artinya menurunkan atau mengambil sesuatu dari gantungan. Tradisi *cu'i dongge* dilakukan dua kali sehari, yaitu saat pagi hari dan sore hari. Setiap pagi dan sore

dilakukan tradisi *teong* dan *cu'i*. Penggunaan verba tindakan *cu'i* dan verba tindakan *teong* dapat diikuti entitas lain atau tidak terbatas pada entitas *dongge*. Verba tindakan *cu'i* dapat dieksplikasi sebagai berikut.

Eksplikasi

Pada waktu itu, X melakukan sesuatu pada Y

Karena ini, Y berpindah ke bagian sesuatu (sesuatu bagian dari pohon)

X menginginkan ini (baik)

X melakukan sesuatu seperti ini

b. Tindakan bernosi Membersihkan

***Waca***

*Waca* artinya mencuci. Sarana tertentu yang dipakai biasanya sabun dan air. Dalam tradisi *waca* bagi pengrajin tuak agak berbeda. Untuk penyimpan tuak, dicuci dengan menggunakan air panas tanpa menggunakan sabun cuci. Biasa disebut *waca dongge*. Tradisi *waca dongge* dilakukan pada saat pagi dan sore hari sebelum *dongge* digunakan. Hal ini dilakukan secara rutin agar tuaknya bersih dan terasa enak diminum.

Penggunaan verba *waca* dapat diikuti oleh entitas lain, selain *dongge*. Verba tindakan *waca* dapat dieksplikasi sebagai berikut.

Eksplikasi

Pada waktu itu, X melakukan sesuatu pada Y

Karena ini, Y melakukan ini dengan sesuatu X (air panas) pada waktu bersamaan

X menginginkan ini (bersih)

X melakukan sesuatu seperti ini

## 2. Verba Tindakan **Melakukan** dan **Terjadi**

### a. Tindakan bernosi Memotong

#### **Lempa**

*Lempa* artinya memotong. Entitas yang dipotong adalah pelepah pohon enau. Sarana yang digunakan berupa parang. Dilakukan dengan cara memotong bagian tengah pelepah dalam keadaan tidak terlepas agar mudah diatur. Tujuannya sebagai tempat duduk bagi orang *pante* (pengrajin tuak). Dari tempat itulah dia melakukan aktivitas *pante*. Tradisi *lempa raping* tidak semua orang bisa melakukan. Hanya orang yang berpengalaman *pante* yang bisa melakukannya. *Lempa raping* merupakan perlakuan pertama dalam tahapan *pante*.

Secara semantik, verba tindakan *lempa* hanya bisa diikuti oleh entitas *pante* saja. Tidak ditemukan penggunaannya dalam konteks selain aktivitas *pante*, seperti *lempa raping*. Verba tindakan *lempa* dapat dieksplikasi sebagai berikut.

Pemetaan eksponennya sebagai berikut:

“Seseorang X *lempa* sesuatu Y menggunakan pahat dengan gerak terarah, berulang-ulang, kehati-hatian, dan posisi duduk dengan hasil berupa entitas yang berbentuk potongan agak besar. Y menjadi bagian yang terpisah.”  
Subeksponennya, ‘X *lempa* Y’ ‘sesuatu yang baik terjadi.’

Dieksplikasi sebagai berikut:

Pada waktu itu, X melakukan sesuatu pada Y

Karena ini, pada waktu yang bersamaan terjadi sesuatu pada Y

X melakukan sesuatu dengan cara tertentu (memotong)

X melakukan sesuatu dengan alat tertentu (parang)

Y menjadi bagian yang tidak terpisah

X menginginkan ini (baik)

X melakukan sesuatu seperti ini

a. Kerangka leksikosintaktik (*Lexico-syntactic frame*)

Seseorang X *pante* sesuatu Y dengan menggunakan sesuatu Z karena ini, sesuatu terjadi pada Y sesuai yang diinginkan

b. Skenario motivasional prototipikal (*Prototypical motivational scenario*)

Seseorang *lempa* sesuatu seperti ini pada entitas tertentu

karena seseorang menginginkan ini:

seseorang memikirkan seperti ini:

“seseorang tidak menginginkan ini menjadi terpisah. Seseorang menginginkan ini menjadi baik, Karena ini, seseorang ingin melakukan sesuatu pada sesuatu, seseorang ingin terjadi sesuatu sesuai yang diinginkan”

c. Instrumen (*instrument*)

Pada saat itu, seseorang ingin sesuatu seperti ini, seseorang *pante* sesuatu dengan menggunakan sesuatu, sesuatu bukan bagian dari tubuh seseorang, sesuatu bagian dari parang, pada saat seseorang melakukan sesuatu seperti ini dengan menggunakan sesuatu (parang)

seseorang memegang bagian dari sesuatu

d. Penggunaan instrumen (*using the instruments*)

Pada saat seseorang ingin melakukan sesuatu seperti ini dengan menggunakan sesuatu,

bagian parang menyentuh ke arah tertentu dan berulang-ulang pada sesuatu, pada saat itu, tangan seseorang bergerak sesuai yang diinginkan, karena

ini, pada waktu yang bersamaan bagian parang langsung menyentuh bagian sesuatu, sesuatu yang lain terjadi sesuai yang diinginkan

- e. Hasil yang diinginkan (*What is happening to the object*)  
Karena ini, sesuatu terjadi pada sesuatu sesuai yang diinginkan (sesuatu yang baik terjadi)  
Karena ini, sesuatu tidak seperti ini sebelumnya

### **Seo**

*Seo* artinya memotong. Entitas yang dipotong bagian kulit batang. Sarana yang dipakai adalah parang. Dilakukan dengan cara memotong bagian kulit batang dengan tujuan membersihkan agar lebih muda untuk *tewa*, *paking*, dan *pante*. Dipotong dengan penuh kehati-hatian agar tidak luka pada batangnya. Tradisi *seo rapping* hanya bisa dilakukan oleh orang yang berpengalaman.

Secara semantik, verba *seo* hanya dapat diikuti oleh entitas *pante*, seperti *seo rapping*. Verba ini hanya ditemukan dalam konteks *pante*. Verba tindakan *seo* dapat dieksplikasi sebagai berikut.

Pemetaan eksponennya sebagai berikut:

“Seseorang X *seo* sesuatu Y menggunakan pahat dengan gerak terarah, berulang-ulang, kehati-hatian, dan posisi duduk dengan hasil berupa entitas yang berbentuk potongan agak besar. Y menjadi bagian yang tidak terpisah.” Subekspennya, ‘X *seo* Y’ ‘sesuatu yang baik terjadi.’

Dieksplikasi sebagai berikut:

Pada waktu itu, X melakukan sesuatu pada Y

Karena ini, pada waktu yang bersamaan terjadi sesuatu pada Y

X melakukan sesuatu dengan cara tertentu (memotong)

X melakukan sesuatu dengan alat tertentu (parang)

Y menjadi bagian yang tidak terpisah

X menginginkan ini (baik)

X melakukan sesuatu seperti ini

a. Kerangka leksikosintaktik (*Lexico-syntactic frame*)

Seseorang X *seo* sesuatu Y dengan menggunakan sesuatu Z karena ini, sesuatu terjadi pada Y sesuai yang diinginkan

b. Skenario motivasional prototipikal (*Prototypical motivational scenario*)

Seseorang *seo* sesuatu seperti ini pada entitas tertentu karena seseorang menginginkan ini:

seseorang memikirkan seperti ini:

“seseorang tidak menginginkan ini menjadi bagian yang terpotong. Seseorang menginginkan ini menjadi baik, Karena ini, seseorang ingin melakukan sesuatu pada sesuatu, seseorang ingin terjadi sesuatu sesuai yang diinginkan”

c. Instrumen (*instrument*)

Pada saat itu, seseorang ingin sesuatu seperti ini, seseorang *seo* sesuatu dengan menggunakan sesuatu, sesuatu bukan bagian dari tubuh seseorang, sesuatu bagian dari parang, pada saat seseorang melakukan sesuatu seperti ini dengan menggunakan sesuatu (parang)

seseorang memegang bagian dari sesuatu

- d. Penggunaan instrumen (*using the instruments*)  
Pada saat seseorang ingin melakukan sesuatu seperti ini dengan menggunakan sesuatu, bagian parang menyentuh ke arah tertentu dan berulang-ulang pada sesuatu, pada saat itu, tangan seseorang bergerak sesuai yang diinginkan, karena ini, pada waktu yang bersamaan bagian parang langsung menyentuh bagian sesuatu, sesuatu yang lain terjadi sesuai yang diinginkan
- e. Hasil yang diinginkan (*What is happening to the object*)  
Karena ini, sesuatu terjadi pada sesuatu sesuai yang diinginkan (sesuatu yang baik terjadi)  
Karena ini, sesuatu tidak seperti ini sebelumnya

### ***Paking***

*Paking* artinya mengiris. Entitas yang diiris adalah batang. Sarana yang dipakai adalah pahat. Dilakukan dengan cara mengiris pada bagian bulir buah rapping yang akan dijadikan sumber mata air. Diiris tipis dan halus dengan penuh kehati-hatian. Hasil yang diinginkan baik.

Ada tiga tahapan sebelum dilakukan *paking*, yaitu *lempa*, *seo*, dan *tewa*. Tradisi *paking* bertujuan untuk memastikan ada air atau tidak. Setelah *paking* ditinggalkan beberapa hari. Jika dalam beberapa hari ada tetesan airnya, maka langkah berikutnya dilakukan *pante* dan *teong dongge*.

Secara semantik, verba *paking* tidak dapat diikuti entitas lain, selain *rapping*. Istilah *paking* hanya ditemukan dalam konteks *rapping*. Verba tindakan *paking* dapat dieksplikasi sebagai berikut.

Pemetaan eksponennya sebagai berikut:

“Seseorang X *paking* sesuatu Y menggunakan pahat dengan gerak terarah, berulang-ulang, kehati-hatian, dan posisi duduk dengan hasil berupa entitas yang berbentuk potongan agak tipis dan lembek/halus. Y menjadi banyak bagian yang terpisah.” Subekspennya, ‘X *paking* Y’ ‘sesuatu yang baik terjadi.’

Eksplikasi

Pada waktu itu, X melakukan sesuatu pada Y

Karena ini, pada waktu yang bersamaan terjadi sesuatu pada Y

X melakukan sesuatu dengan cara tertentu (mengiris)

X melakukan sesuatu dengan alat tertentu (pahat)

Y menjadi banyak bagian yang terpisah (tipis dan halus)

X menginginkan ini (baik)

X melakukan sesuatu seperti ini (kehati-hatian)

Karena ini, sesuatu tidak seperti ini sebelumnya

a. Kerangka leksikosintaktik (*Lexico-syntactic frame*)

Seseorang X *paking* sesuatu Y dengan menggunakan sesuatu Z karena ini, sesuatu terjadi pada Y sesuai yang diinginkan

b. Skenario motivasional prototipikal (*Prototypical motivational scenario*)

Seseorang *paking* sesuatu seperti ini dengan gerak terarah dan berulang-ulang pada bagian tertentu, karena seseorang menginginkan ini:

seseorang memikirkan seperti ini:



“seseorang menginginkan ini  
seseorang menginginkan ini (bagian  
yang tidak terpisah)  
karena ini, seseorang ingin melakukan sesuatu  
pada sesuatu pada waktu yang bersamaan  
seseorang ingin terjadi sesuatu sesuai yang  
diinginkan”

c. Instrumen (*Instrument*)

Pada saat itu, seseorang ingin sesuatu seperti ini,  
seseorang *paking* sesuatu dengan menggunakan sesuatu,  
sesuatu bukan bagian dari tubuh seseorang  
sesuatu bagian dari pahat,  
pada saat seseorang melakukan sesuatu seperti ini  
dengan menggunakan sesuatu (pahat), seseorang  
memegang bagian dari sesuatu

d. Penggunaan instrumen (*Using the instrument*)

Pada saat seseorang ingin melakukan sesuatu seperti ini  
dengan menggunakan sesuatu,  
bagian pahat langsung menyentuh bagian sesuatu  
pada saat itu, pahat seseorang bergerak sesuai yang  
diinginkan  
karena ini, pada waktu yang bersamaan bagian pahat  
langsung menyentuh bagian sesuatu.

e. Hasil yang diinginkan (*what is happening to the object*)

Karena ini, sesuatu terjadi pada sesuatu sesuai yang  
diinginkan (baik)  
karena ini, sesuatu tidak seperti ini sebelumnya

***Pante***

*Pante* artinya mengiris. Entitas yang diiris batang.  
Sarana yang dipakai adalah pahat (ada pahat khusus). *Pante*  
dilakukan dengan cara mengiris tuak dengan menggunakan

pahat khusus dengan tipis dan halus, serta penuh kehati-hatian. Hasil yang diinginkan baik. Tradisi *pante* dilakukan setiap hari, yaitu pagi dan sore. Dalam bahasa Manggarai, ada istilah *wae gula* dan *wae mane*. *Wae gula* artinya air tuak yang diambil pagi hari dan *wae mane* artinya air tuak yang diambil pada sore hari. Pada saat setelah diambil *wae gula* dan *wae mane*, maka wajib dilakukan *pante*.

Secara semantik, verba *pante* hanya bisa diikuti oleh entitas tuak dan *mince*. Verba *pante* pada prinsipnya mengiris pada bagian batang buah dengan tujuan agar bisa menghasilkan tuak. Verba *pante* dimaknai suatu tindakan ‘mengiris’ pada entitas batang sebagai sumber mata air tuak dengan menggunakan alat berupa pahat dengan gerak terarah, berulang-ulang, kehati-hatian, dan posisi duduk pada Y.

Pemetaan eksponennya sebagai berikut:

“Seseorang X *pante* sesuatu Y menggunakan pahat dengan gerak terarah, berulang-ulang, kehati-hatian, dan posisi duduk dengan hasil berupa entitas yang berbentuk potongan agak tipis dan lembek/halus. Y menjadi banyak bagian yang terpisah.” Subeksponennya, ‘X *pante* Y’ ‘sesuatu yang baik terjadi.’

Dieksplikasi sebagai berikut:

Pada waktu itu, X melakukan sesuatu pada Y

Karena ini, pada waktu yang bersamaan terjadi sesuatu pada Y

X melakukan sesuatu dengan cara tertentu (mengiris secara terarah dan berulang-ulang)

X melakukan sesuatu dengan alat tertentu (pahat tajam)

Y menjadi banyak bagian yang terpisah

X menginginkan ini (baik)

X melakukan sesuatu seperti ini (kehatian-hatian)

- a. Kerangka leksikosintaktik (*Lexico-syntactic frame*)  
Seseorang X *pante* sesuatu Y dengan menggunakan sesuatu Z karena ini, sesuatu terjadi pada Y sesuai yang diinginkan
  
- b. Skenario motivasional prototipikal (*Prototypical motivational scenario*)  
Seseorang *pante* sesuatu seperti ini dengan gerak terarah dan berulang-ulang pada satu entitas karena seseorang menginginkan ini: seseorang memikirkan seperti ini:  
“seseorang tidak menginginkan ini menjadi kasar dan terpisah. Seseorang menginginkan ini menjadi baik, Karena ini, seseorang ingin melakukan sesuatu pada sesuatu, seseorang ingin terjadi sesuatu sesuai yang diinginkan”
  
- c. Instrumen (*instrument*)  
Pada saat itu, seseorang ingin sesuatu seperti ini, seseorang *pante* sesuatu dengan menggunakan sesuatu, sesuatu bukan bagian dari tubuh seseorang sesuatu bagian dari pahat tajam, pada saat seseorang melakukan sesuatu seperti ini dengan menggunakan sesuatu  
seseorang tanpa memegang bagian dari sesuatu
  
- d. Penggunaan instrumen (*using the instruments*)  
Pada saat seseorang ingin melakukan sesuatu seperti ini dengan menggunakan sesuatu,  
bagian pahat tajam menyentuh ke arah tertentu dan berulang-ulang pada sesuatu, pada saat itu, tangan seseorang bergerak sesuai yang diinginkan, karena ini, pada waktu yang bersamaan bagian

pahat tajam langsung menyentuh bagian sesuatu, sesuatu yang lain terjadi sesuai yang diinginkan

e. Hasil yang diinginkan (*What is happening to the object*)

Karena ini, sesuatu terjadi pada sesuatu sesuai yang diinginkan (sesuatu yang baik terjadi)

Karena ini, sesuatu tidak seperti ini sebelumnya

b. Tindakan bernosi Mengikat

***Puteng***

*Puteng* artinya mengikat. Sarana yang digunakan berupa tali. Sesuatu yang diikat itu adalah jenis kayu yang jumlahnya lebih dari satu atau dalam jumlah yang banyak. Jumlahnya tergantung kemampuan memikulnya. Verba *puteng* tidak hanya terbatas pada entitas kayu, tetapi juga pada gula malang ‘gula batang’ asal Manggarai.

Tradisi *puteng gula malang* ‘mengikat gula batang’ biasa dilakukan oleh pengrajin tuak. Setelah diolah menjadi gula, gula-gula tersebut dibungkus dan diikat satu-persatu. Jika sesuatu yang diikat jumlahnya hanya satu batang, dalam bahasa Manggarai disebut *pongo* dan jika lebih dari satu disebut *puteng*. Tali yang digunakan untuk mengikat gula batang biasanya tali hutan.

Secara semantik, verba *puteng* dapat diikuti oleh entitas lain, selain gula. Verba tindakan verba tindakan *puteng* dapat dieksplikasi sebagai berikut.

Eksplikasi

Pada waktu itu, X melakukan sesuatu pada Y

Karena ini, pada waktu bersamaan, sesuatu terjadi pada Y

X melakukan ini dengan sesuatu (sarana tertentu; tali)

X melakukan sesuatu pada bagian Y (batang)

Y menjadi sesuatu (Satu ikatan)

X menginginkan ini (baik)  
X melakukan sesuatu seperti ini

### **Weo**

*Weo* artinya mengikat. Entitas yang diikat bagian dari sesuatu yang tidak bergerak sebagai tumpuan. Sarana yang digunakan untuk mengikat berupa tali. Dalam tradisi pengrajan tuak, pada bagian mata air tuak/mince dibungkus (*kobo*) dengan daun kayu *kilit* atau *kohong* (*kilit/kohong* nama jenis kayu lokal), lalu diikat dengan tali. *Weo kobo tuak* menjadi salah satu tradisi dalam hal *pante*.

Penggunaan verba *weo* tidak hanya terbatas pada entitas *pante*, melainkan juga dapat diikuti entitas lainnya.

Pemetaan eksponennya sebagai berikut:

“Seseorang X *weo* sesuatu Y menggunakan sarana tertentu (tali), dengan kehati-hatian dan posisi duduk dengan hasil baik” Subekspennya, ‘X *weo* Y’ ‘sesuatu yang baik terjadi.’

### Eksplikasi

Pada waktu itu, X melakukan sesuatu pada Y

Karena ini, pada waktu bersamaan, sesuatu terjadi pada Y

X melakukan ini dengan sesuatu (sarana tertentu; tali)

X melakukan sesuatu pada bagian tertentu (batang)

Y menjadi sesuatu (baik)

X menginginkan ini (sesuatu yang baik terjadi)

X melakukan sesuatu seperti ini

### **Pongo**

*Pongo* artinya mengikat. Entitas yang diikat bagian batang. Sarana yang dipakai berupa tali. Dilakukan dengan

cara mengikat bagian batang dengan berulang-ulang dengan penuh kehati-hatian. Tradisi *pongo gola malang* ‘ikat gula Manggarai’ biasa dilakukan oleh pengrajin tuak. Gula Manggarai ada yang berbentuk batangan, ada juga yang berbentuk tempurung, tergantung bentuk malnya. Namun, umumnya dalam bentuk batangan. Setiap batang wajib dibungkus dengan daun dari pohon enau itu sendiri. Setiap bungkus wajib juga diikat. Ikatan ini disebut *pongo*. Selanjutnya, setiap batang diikat menjadi satu ikatan yang jumlahnya banyak. Biasanya dalam satu ikatan berjumlah 25 batang. Ikatan semacam ini disebut *puteng*. Tradisi *pongo* dan *puteng* tidak hanya terbatas pada entitas gula saja.

Verba tindakan *pongo* dapat diikuti oleh entitas lain selain gula batang. Verba *pongo* dapat dieksplikasi sebagai berikut.

Pemetaan eksponennya sebagai berikut:

“Seseorang X *pongo* sesuatu Y menggunakan tali dengan berulang-ulang, dengan hasil berupa entitas yang berbentuk ikatan, Y menjadi bagian yang tidak terpisah.” Subekspennya, ‘X *pongo* Y’ ‘sesuatu yang baik terjadi.’

Eksplikasi

Pada waktu itu, X melakukan sesuatu pada Y

Karena ini, pada waktu bersamaan, sesuatu terjadi pada Y

X melakukan ini dengan sesuatu (sarana tertentu; tali)

X menjadi sesuatu (diikat)

X menginginkan ini (baik)

X melakukan sesuatu seperti ini

c. Tindakan bernosi memukul

***Tewa***

*Tewa* artinya memukul. Entitas yang dipukul bagian batang. Sarana yang dipakai berupa pemukul yang terbuat dari kayu. Jenis kayu yang dipakai untuk *tewa* adalah kayu *pasa* atau *ara* (nama jenis pohon lokal). Dilakukan dengan cara memukul bagian batang berulang-ulang dan penuh kehati-hatian. Hasil yang diinginkan sesuatu yang baik.

*Tewa raping* merupakan bagian dari tradisi pengrajin tuak. *Tewa raping* biasa dilakukan diawal sebelum *paking* dan *pante*. Bagian batang buah enau (*wole*) sebagai sumber air dipukul 2 sampai 3 kali seminggu hingga matang. Ketika sudah matang baru dilakukan *paking* ‘mengiris’.

Verba *tewa* tidak dapat diikuti oleh entitas lain, selain *raping*. Penggunaannya hanya terbatas pada entitas *raping*. Verba *tewa* dapat dieksplikasi sebagai berikut.

Pemetaan eksponennya sebagai berikut:

“Seseorang X *tewa* sesuatu Y menggunakan pemukul terbuat dari kayu dengan berulang-ulang dan kehati-hatian dengan hasil berupa entitas yang berbentuk lembek, Y menjadi bagian yang tidak terpisah.”  
Subeksponennya, ‘X *tewa* Y’ ‘sesuatu yang baik terjadi.’

Eksplikasi

Pada waktu itu, X melakukan sesuatu pada Y

Karena ini, pada waktu bersamaan, sesuatu terjadi pada Y

X melakukan ini dengan sesuatu (sarana tertentu: pemukul)

Sesuatu yang baik terjadi pada Y

X menginginkan ini (lembek)

X melakukan sesuatu seperti ini

d. Tindakan bernosi Memasak

**Kokor**

*Kokor* artinya memasak. Entitas yang dimasak adalah *mince* dan *tuak*. Sarana yang digunakan berupa kualiti dan tungku api. Dilakukan dengan cara memasukan *mince* atau *tuak* ke dalam kualiti dengan penuh kehati-hatian. Banyaknya tergantung kebutuhan.

*Mince* atau *tuak* yang dihasilkan ternyata tidak hanya untuk minum-minum. *Mince* dapat diolah menjadi gula dan *tuak* dapat diolah menjadi minum *sopi* (minum beralkohol). *Kokor gola* dan *kokor sopi* menjadi sebuah tradisi.

Verba *kokor* tidak hanya diikuti oleh entitas minuman *mince* dan *tuak*, melainkan juga entitas lain, seperti telur, dll. Verba *kokor* dapat dieskplikasi sebagai berikut.

Eksplikasi

Pada waktu itu, X melakukan sesuatu pada Y

Karena ini, sesuatu terjadi pada Y

X berpikir seperti ini:

Sesuatu bagus terjadi pada Y

Saya merasa ini bagus

X melakukan sesuatu pada Y dengan sesuatu (kualiti dan tungku api)

X melakukan sesuatu seperti ini

e. Tindakan bernosi meminum

**Loga**

*Loga* dalam bahasa Indonesia artinya meminum. Entitas yang diminum adalah *mince* atau *tuak*. Sarana yang digunakan *dongge*. Dilakukan dengan cara meminum langsung dari *dongge* yang masih digantung di pohon, tanpa sepengetahuan pemiliknya, alias mencuri. *Loga tuak* sering dialami oleh pemiliknya.



Verba *loga* tidak dapat diikuti oleh entitas lain, kecuali dalam konteks *tuak* atau *mince*. Verba *loga* dapat dieksplikasi berikut ini.

Eksplikasi

Pada waktu itu, X melakukan sesuatu pada Y

Karena ini, sesuatu terjadi pada Y

X berpikir seperti ini:

Sesuatu yang buruk terjadi pada Y

Saya merasa ini buruk

X menginginkan ini

X melakukan sesuatu seperti ini

***Inung***

*Inung* dalam bahasa Indonesia artinya meminum. Entitas yang diminum adalah *mince* atau *tuak*. Sarana yang digunakan adalah gelas atau bentuk lain. Dilakukan dengan cara menuangkan *mince* atau *tuak* ke gelas atau pengganti gelas, selanjutnya diminum.

Verba *inung* dapat diikuti oleh entitas lain atau minuman jenis lain. Verba *inung* dapat dieksplikasi seperti berikut ini.

Eksplikasi

Pada waktu itu, X melakukan sesuatu pada Y

Karena ini, sesuatu terjadi pada Y

X berpikir seperti ini:

Sesuatu yang baik terjadi pada Y

Saya merasa ini nikmat

X menginginkan ini (baik)

X melakukan sesuatu seperti ini

**IV. SIMPULAN**

Artikel ini hanya mengangkat sebagian kecil data. Data yang diangkat hanya satu entitas, yaitu *pu'u Raping* 'pohon Enau'. Entitas ini

diangkat karena pohon ini sebagai pohon budaya yang sangat bermanfaat bagi kehidupan orang Manggarai. Meskipun tidak semua aspek bahasa diangkat dalam artikel ini. Ranah bahasa yang diangkat berhubungan dengan ilmu ekolinguistik dan ilmu semantik khusus aplikasi teori Metabahasa Semantik Alami. Artikel ini salah satu upaya pengembangan ilmu ekolinguistik dan Semantik.

Sejumlah data yang diangkat berkaitan dengan verba tindakan. Selanjutnya data-data tersebut untuk dianalisis menggunakan pendekatan semantik, dengan aplikasi teori Metabahasa Semantik Alami (MSA). Dengan tujuan untuk mengetahui kedalaman konsepsi filosofis leksikal bahasa Manggarai. Realisasi leksikal verba tindakan yang dinalisis adalah Bernosi Membawa: *Nduit, lemba, lele, teong, cu'i*. Membersihkan: *waca*. Memotong: *lempa, seo, paking, pante*. Mengikat: *puteng, weo, pongo*. Memukul: *tewa*. Memasak: *kokor*. Meminum: *loga, inung*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Fill, Alwin. Peter Mühlhäusler. 2001. *The Ecolinguistic Reader. Language, Ecology dan Environment*. Continuum London and New York.
- Fill, Alwin. Hermine Penz (eds). 2007. *Sustaining Language: Essay in Applied Ecolinguistics*. Lit Verlag GmbH & Co.Kg Wien. Krotenthaergasse 1078. A-1080 Wien and London.
- Jorgensen, S.E and G. Bendoricchio. 2001. *Fundamentals of Ecological Modelling*. Third Eddition. Elsevier Science Ltd. The Boulevard, Longford Land Kidlington, Oxford OX5 1GB, UK.
- Frawley, W.1992. *Linguistic Semantics*. New Jersey: Lawrence Erlbaum.
- Hidayat, A. A. 2009. *Filsafat Bahasa: Mengungkap Hakikat Bahasa, Makna dan Tanda*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Leech, G. 2003. *Semantik*. (Paina Partana, Pentj). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudipa, I Nengah. 2021. *Struktur Semantik Verba Tindakan Bahasa Bali*. Denpasar: *Swasta Nulus.b*
- Wierzbicka, A. 1996. *Semantics: Primes and Universals*. New York: Oxford University Press.

## 26. POLISEMI LEKSEM *KUCING* DALAM BAHASA INDONESIA: KAJIAN SEMANTIK

---

**Dr. Ita Fitriana, S.S., M.A.**

*Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto, Indonesia*

[ita.fitriana@unsoed.ac.id](mailto:ita.fitriana@unsoed.ac.id)

### **Abstrak**

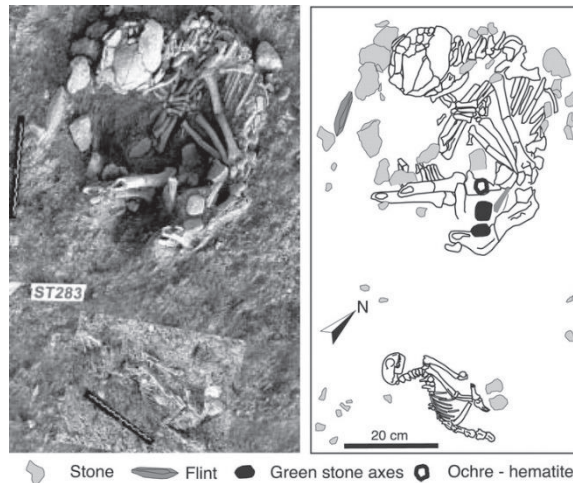
Kucing merupakan binatang yang banyak ditemukan di sekitar kita, bahkan di seluruh dunia kecuali kutub selatan. Sehingga bukan hal aneh jika banyak ditemukan leksikon yang berhubungan dengan kucing dalam bahasa Indonesia. Misalnya kucing garong, lidah kucing, mata kucing dan lain sebagainya. Meskipun menggunakan leksikon kucing, namun makna dari leksikon-leksikon tersebut berbeda-beda sesuai dengan konteks kalimat yang menyertainya. Berdasarkan hal tersebut maka peneliti bermaksud untuk mengetahui berbagai macam polisemi leksikon kucing pada bahasa Indonesia beserta makna yang menyertainya. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data korpus yang sudah dikumpulkan oleh universitas Leipzig dan dipublikasikan pada situs <https://corpora.uni-leipzig.de/>. Landasan teori yang digunakan adalah semantik, khususnya pendekatan relasi makna polisemi dan metode korpus. Sementara metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tipe makna perluasan dari leksem kucing yang ditemukan dalam korpus. Temuan pada penelitian adalah sepuluh tipe makna perluasan dari leksem kucing. Makna yang meliputi terdiri dari kelompok makanan, tanaman, perilaku, mistis, dan permata. Leksikon kucing pada makna kamus memiliki arti binatang kelompok *Felidae* yang memiliki cakar seperti sabit. Namun memiliki makna yang jauh berbeda dengan jika berada dalam konteks kalimat yang berbeda. Hal tersebut dapat terjadi karena pengaruh pergeseran penggunaan, spesialisasi dalam lingkungan sosial, bahasa figuratif, homonim-homonim yang diinterpretasikan kembali, dan karena pengaruh asing.

**Kata Kunci:** *polisemi, kucing, semantik, korpus*

### **I. PENDAHULUAN**

Kucing merupakan hewan yang sering kita temui, entah itu di perkotaan ataupun di pedesaan. Hampir semua tempat di bumi ini merupakan habitat kucing, kecuali kutub selatan. Sehingga, keberadaan

kucing erat sekali dengan kebudayaan masyarakat di berbagai belahan dunia. Tidak dapat dikatakan secara pasti kapan awal mula hubungan manusia dengan kucing. Diperkirakan lebih dari 9500 tahun lalu (Vigne dkk., 2004:259). Hal tersebut berdasarkan penelitian dari situs penggalian yang ditemukan tahun 1983 di Siprus, diperkirakan berasal dari tahun 7500 SM, terdapat kerangka manusia dan kerangka kucing berumur delapan bulan.



Gambar 4 - Kerangka manusia dan kerangka kucing di situs penggalian Cyprus (Vigne dkk., 2004)

Sebagai bagian dari kebudayaan, bahasa digunakan dalam berbagai konteks komunikasi. Namun terkadang terjadi kesalahan pemahaman dalam berkomunikasi. Banyak faktor yang mempengaruhi terjadinya kesalahan tersebut, salah satu diantaranya adalah terdapat lebih dari satu makna dalam leksikon yang digunakan dalam berkomunikasi (Ekoyanantiasih, Siregar, dan Sasangka, 2007:1). Hal ini menuntut kepiawaian pemakai bahasa untuk menggunakan kosakata yang sesuai dengan situasi berbahasa. Sebuah leksem dapat terdiri lebih dari satu representasi semantis. Selain itu, sering juga diasosiasikan dengan sekumpulan jejaring makna yang berkaitan dan pada tingkat tertentu bersifat konvensional. Fenomena ini dikenal dengan polisemi. Menurut Djajasudarma (2012:64), pengertian polisemi tumpang tindih

dengan homonimi, yaitu gejala kesamaan tulisan dan lafal dua kata yang berbeda. Sementara menurut Palmer (1995:100), polisemi adalah kata yang memiliki seperangkat makna yang berbeda. Berbeda dengan homonim yang tidak dapat dirunut pertalian maknanya, hubungan makna yang terdapat dalam kata-kata berpolisemi dapat dicari kaitan atau pertalian maknanya.

Polisemi adalah salah satu fenomena kebahasaan yang penting. Hal tersebut pernah dikemukakan oleh Ullman (1962:117) bahwa polisemi adalah inti dari analisis semantik dan unsur fundamental tutur manusia yang dapat muncul dengan berbagai cara. Contoh perbedaan polisemi dan homonim terdapat pada leksikon kepala dan tahu. Leksikon kepala dapat dikatakan sebagai polisemi karena memiliki beberapa makna, seperti kepala sekolah, kepala tombak, kepala negara, dan lain sebagainya. Meskipun posisi leksikon tersebut berbeda-beda sesuai dengan konteks kalimatnya, tetapi memiliki makna yang sama, yaitu sebagai pemimpin atau yang memiliki posisi di atas. Selanjutnya adalah leksikon tahu dapat dikatakan sebagai homonim sesuai dengan konteks kalimat yang menyertainya. Misalnya pada kalimat *orang itu tahu segalanya* dibandingkan dengan kalimat *pak Junaedi membuat tahu berwarna kuning*. Leksikon tahu pada kalimat pertama memiliki makna mengerti, sedangkan pada kalimat kedua memiliki makna makanan dari kedelai putih yang digiling halus.

Berdasarkan pemahaman tentang polisemi tersebut, maka peneliti bermaksud meneliti polisemi leksem kucing yang banyak terdapat dalam bahasa Indonesia. Leksem kucing tersebut diantaranya yaitu, kumis kucing, akar kucing, kucing garong, kucing hitam, kucing-kucingan, lidah kucing, malu-malu kucing, mata kucing, anjing dan kucing, dan nasi kucing.

## II. METODE

Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data korpus yang sudah dikumpulkan oleh universitas Leipzig dan dipublikasikan pada situs <https://corpora.uni-leipzig.de/>. Leksem kucing dipilih karena leksem ini memiliki keragaman dalam pengaplikasian komunikasi sehari-hari sesuai dengan konteks yang digunakan. Misalnya kucing

garong yang memiliki makna laki-laki yang memperlakukan wanita dengan tidak baik ternyata memiliki kesamaan dengan sifat kucing liar yang terkadang berperilaku garong atau mencuri makanan.

Landasan teori yang digunakan adalah semantik, khususnya menggunakan pendekatan relasi makna polisemi dan metode korpus. Menurut Farida (2008:40) makna adalah hubungan bahasa dengan dunia luar sesuai dengan kesepakatan para pengguna bahasa tersebut. Sifat dari bahasa adalah dinamis, yang mana sewaktu-waktu dapat berubah entah secara morfologi, fonologi, leksikon, semantik, ataupun sintaksis. Pada kajian ini, perubahan dari bahasa yang akan dipelajari adalah perubahan pada bidang semantik. Surastina (2011:5) menuliskan bahwa semantik menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan lainnya, dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat. Menurut Meyerhoff (2018:55) perubahan makna adalah sebuah proses di mana penutur mungkin mulai menggunakan kata-kata dengan cara yang sedikit berbeda, dan karena perubahan-perubahan kecil ini terus terjadi, suatu kata dapat berakhir dengan makna yang sangat berbeda dari makna awalnya.

Pergeseran makna yang terjadi pada leksem kucing yaitu perluasan makna, sinestesia, dan asosiasi. Pengertian perluasan makna adalah perubahan makna pada suatu kata yang terjadi karena makna yang pada awalnya memiliki makna spesifik atau khusus, sekarang lebih luas atau umum dari makna terdahulu. Misalnya pada leksikon kepala, pada masa lalu kepala memiliki makna bagian dari tubuh yang berada di atas leher. Sedangkan maknanya sekarang menjadi lebih luas, yaitu sebagai pimpinan, ujung benda bagian atas, dan lain sebagainya.

Pengertian sinestesia atau pertukaran makna adalah proses perubahan makna yang terjadi sebagai akibat pertukaran tanggapan antara dua indra yang berbeda. Misalnya pada kalimat perempuan itu berkata pedas terhadap lelaki yang mengganggunya. Leksikon pedas seharusnya ditanggapi oleh lidah, namun leksikon berkata pedas ditanggapi oleh telinga. Pengertian asosiasi atau persamaan makna adalah proses perubahan makna yang terjadi akibat persamaan sifat antara dua kata atau lebih. Misalnya pada leksikon kursi yang memiliki makna tempat duduk dengan kursi yang bermakna jabatan. Metode yang

digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang dianalisis secara deskriptif. Metode deskriptif berarti penelitian yang dilakukan hanya berdasarkan pada fakta yang ada sehingga yang dihasilkan berupa perian bahasa yang sifatnya seperti potret (Sudaryanto, 1992:62).

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut adalah hasil dan pembahasan analisis polisemi leksem kucing:

- a) Kumis kucing (n) atau dalam bahasa ilmiahnya adalah *Orthosiphon aristatus* merupakan tanaman perdu yang daunnya berbulu halus dan memiliki bunga berwarna putih keungu-unguan berbentuk menyerupai kumis kucing. Oleh karena itulah tanaman tersebut dinamakan kumis kucing. Kata kumis kucing merupakan kata majemuk yang berasal dari dua kata, yaitu kumis dan kucing. Makna dari kata kumis kucing memiliki dua jenis, yaitu makna denotatif jika bermakna kumis milik kucing, dan makna konotatif jika bermakna tanaman perdu yang bunganya menyerupai kumis milik kucing. Pergeseran makna yang terjadi pada leksikon ini adalah perluasan makna. Pada mulanya, kumis kucing diartikan sebagai kumis yang dimiliki oleh bangsa kucing, sedangkan saat ini menjadi nama dari tanaman sejenis perdu.
- b) Lidah kucing (n) merupakan nama salah satu jenis makanan ringan, yaitu kue kering berbentuk pipih dan oval, mirip seperti lidah kucing. Pergeseran makna yang terjadi pada leksikon ini adalah perluasan makna. Makna lidah kucing pada mulanya hanya diartikan sebagai lidah milik kucing. Saat ini makna lidah kucing menjadi nama sejenis kue kering berbentuk oval dan pipih. Sama seperti kumis kucing, kata lidah kucing merupakan kata majemuk dari kata lidah dan kucing. Termasuk dalam jenis *inanimate* karena merupakan jenis makanan.
- c) Kucing garong (n) termasuk dalam jenis makna konotatif, yaitu sebuah istilah yang disematkan kepada laki-laki yang memperlakukan wanita dengan cara yang kurang baik. Makna kucing garong pada zaman dahulu sering diasosiasikan terhadap kucing liar yang mencuri makanan. Sehingga masyarakat sering menyebut kucing tersebut dengan sebutan kucing garong. Makna garong dalam

kamus besar bahasa Indonesia dituliskan sebagai pencuri atau perampok. Pergeseran makna yang terjadi pada leksikon ini adalah persamaan makna atau asosiasi.

- d) Kucing hitam (n) memiliki dua jenis makna, yaitu asosiatif dan denotatif. Secara denotatif adalah jenis kucing yang memiliki bulu berwarna hitam di sekujur tubuhnya. Sementara secara asosiatif, kucing hitam dikaitkan dengan hal-hal yang berbau mistis. Pergeseran makna yang terjadi pada leksikon ini adalah persamaan makna atau asosiasi. Makna yang semula berarti kucing yang berwarna hitam, bergeser menjadi sesuatu yang membawa kutukan.
- e) Anjing dan kucing (n) termasuk dalam jenis makna konotatif, yaitu tidak akur satu sama lain. Leksikon ini mengalami pergeseran makna asosiasi atau persamaan makna. Makna yang mengalami pergeseran adalah makna yang semula diambil dari sifat anjing dan kucing yang bermusuhan menjadi dua orang atau lebih yang tidak saling akur.
- f) Malu-malu kucing (n) termasuk dalam jenis makna konotatif, yaitu berpura-pura malu. Leksikon ini mengalami pergeseran makna asosiasi atau persamaan makna. Sifat kucing yang seakan-akan terlihat enggan ketika ditawari makanan oleh pemiliknya, namun saat pemilik lengah ternyata makanan tersebut telah habis dimakan kucing. Persamaan makna ini yang kemudian melekat pada leksikon malu-malu kucing. Leksikon tersebut bisa ditujukan untuk manusia atau hewan yang bertingkah laku pura-pura malu.
- g) Akar kucing (n) termasuk dalam jenis makna denotatif, yaitu tanaman sejenis perdu berasal dari genus *Acalypha* yang semua bagian tanamannya terasa pahit dan sering digunakan sebagai bumbu masakan dan obat demam. Tanaman ini disukai kucing terutama pada bagian akar, untuk mengatasi permasalahan pada pencernaan mereka. Oleh karena itu, tanaman ini disebut akar kucing. Sebutan lain untuk tanaman ini adalah kucing-kucingan, anting-anting, dan kucing galak. Pergeseran makna yang terjadi pada leksikon ini adalah asosiasi, sebab bagian akar pada tanaman tersebut disukai kucing.
- h) Mata kucing (n) termasuk dalam jenis makna denotatif, yaitu sejenis batu permata yang jika terkena cahaya akan mengeluarkan garis-garis sehingga menyerupai mata kucing. Pergeseran makna yang terjadi



pada leksikon ini adalah asosiasi, sebab kilauan pada batu tersebut menyerupai mata kucing.

- i) Nasi kucing (n) termasuk dalam jenis makna denotatif, yaitu nasi disertai lauk dengan porsi yang kecil atau sedikit dan dibungkus daun pisang atau kertas minyak. Pergeseran makna yang terjadi pada leksikon nasi kucing ini adalah asosiasi, sebab porsi nasi yang disajikan seperti porsi yang dimakan kucing.
- j) Kucing-kucingan (v) termasuk dalam jenis makna konotatif, yaitu permainan sembunyi-sembunyian atau kejar-kejaran. Pergeseran makna yang terjadi pada leksikon ini adalah asosiasi, sebab kucing-kucingan yang dimaksud pada leksikon ini kucing yang berkejar-kejaran.

#### IV. SIMPULAN

Leksikon kucing pada makna kamus memiliki arti binatang kelompok *Felidae* yang memiliki cakar seperti sabit. Namun memiliki makna yang jauh berbeda jika berada dalam konteks kalimat yang berbeda. Hal tersebut dapat terjadi karena pengaruh pergeseran penggunaan, spesialisasi dalam lingkungan sosial, bahasa figuratif, homonim-homonim yang diinterpretasikan kembali, dan karena pengaruh asing.

#### Daftar Pustaka

- Djajasudarma, Fatimah. 2012. *Semantik 1: Makna Leksikal dan Gramatikal*. Bandung: Refika Aditama.
- Ekoyanantiasih, Ririen, Marida Gahara Siregar, dan Wisnu Sasangka. 2007. *Polisemi Verba dalam Bahasa Melayu Betawi*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Farida, Sasmi. 2008. "Pergeseran Makna Generik-Spesifik dalam Novel Harry Potter dan Relikui Kematian." *Jurnal Metalingua* 6(1):39–45.
- Meyerhoff, Miriam. 2018. *Introducing Sociolinguistics*. 3rd ed. London: Routledge.
- Palmer, Frank Robert. 1995. *Semantics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sudaryanto. 1992. *Metode Linguistik ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Surastina. 2011. *Pengantar Semantik dan Pragmatik*. Yogyakarta: New Elmatara.
- Ullmann, Stephen. 1962. *Semantics: An Introduction to the Science of Meaning*. 1st Ed. Oxford: Basil Blackwell.
- Vigne, J. D., J. Guilaine, K. Debue, L. Haye, dan P. Gérard. 2004. "Early Taming of the Cat in Cyprus." *Science* 304(5668):259–259. doi: 10.1126/science.1095335.

# 27. PARATAKSIS DAN HIPOTAKSIS DALAM TEKS *LI'I ENGGE PA-PALARA-NA* *JOANE*, TEKS INJIL YOHANIS DALAM BAHASA WAJJEWA: PENDEKATAN LINGUISTIK SISTEMIK FUNGSIONAL

---

Magdalena Ngongo

Universitas Kristen Artha Wacana

Email: magdalenangongo12@gmail.com

## Abstrak

Artikel ini mencermati dan menjelaskan pemakaian parataksis dan hipotaksis dalam teks *Li'I Engge Pa-palara-na Joane*, teks Injil Johanes dalam bahasa Wajjewa. Data dalam tulisan ini diambil dari Alkitab Penjanjian Baru dalam Bahasa Wajjewa, *Kira Ndandi Bo'u*, yaitu dalam teks Injil Johanes yang dalam bahasa Wajjewa disebut *Li'I Engge Pa-palara-na Joane*. Teks ini terdiri atas 21 pasal dan 54 teks. Untuk itu jenis penelitian ini adalah dokumentasi. Data dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan metode padan dan secara khusus merujuk pada pendekatan linguistik sistemik fungsional oleh Halliday. Hasil analisis memperlihatkan bahwa parataktik dalam teks direalisasi oleh pemakaian koordinasi konjungsi seperti *mono*, *pangu*, *mala*, *lapata* 'dan', *baka*, 'kemudian', *taka* 'tetapi', *nyakido* 'hanya saja'. Hipotaktik memperlihatkan penggunaan konjungsi subordinasi, seperti *ka* 'jika', *ba* 'bahwa', 'apabila, jika'; *balenga*, *lengana*, *baanangge*, *baangge* 'sesudah, sesudah itu', *orona* 'karena', oleh sebab itu', *nggai* 'agar supaya', *a*, *pa-* 'yang', *nia* 'jadi'. Ditemukan pula adanya pemakaian parataksis dan hipotaksis secara berurutan, misalnya, *mono ngga'i* 'dan agar', *taka ngga'i* 'tetapi agar', *baangge ba lenga* 'dan kemudian/sesudah'. Fakta ini mengindikasikan betapa pentingnya penekanan hubungan antarklausa dalam teks itu dinyatakan. Pemakaian parataksis dan hipotaksis dalam teks ini memperlihatkan hubungan yang setara dan tidak setara dalam klausa. Fakta ini tentu memperlihatkan adanya kekohesifan teks secara menyeluruh dan mendukung koherens teks yang mana dalam teks ini menjelaskan tentang ajaran Yesus Kristus dalam Injil Yohanes.

**Kata kunci:** hipotaksis, parataksis, Linguistik Sistemik Fungsional, teks, Wajjewa

## I. PENDAHULUAN

Parataksis dan hipotaksis merupakan dua bagian penting dari tipe interdependensi klausa dalam teks karena keduanya memegang peranan sebagai penghubung antarklausa dalam teks. Hubungan antarklausa dalam teks berkenaan dengan komponen logis sistem linguistik yang merupakan hubungan fungsi semantik sehingga membuat bahasa itu logis (Halliday, 1994: 216). Dengan kata lain bahwa hubungan antara klausa dalam teks memiliki fungsi semantik yang dapat membuat bahasa menjadi logis. Berkenaan dengan hubungan logis tersebut maka ada dua dimensi sistemik dalam menginterpretasi hubungan antarklausa, yaitu sistem interdependensi atau sistem taktik dan sistem logiko-semantik. Kedua dimensi ini tentu sangat penting dalam kajian suatu teks secara sistemik.

Kedua dimensi, sistem taktik dan logico semantik tersebut dicermati lewat klausa kompleks, karena dalam klausa kompleks tercakup dua dimensi tersebut. Klausa kompleks ada di bawah logika metafungsi bahasa yang merupakan perluasan dari ideasional metafungsi bahasa. Klausa kompleks merujuk pada hubungan yang ada antara klausa dalam kalimat. Secara semantik, efek penggabungan klausa dalam klausa kompleks merupakan pengikat integrasi makna (Halliday dan Matthiessen, 2004: 365). Dengan demikian maka pembahasan hubungan antar klausa dalam teks yang akan diuraikan dalam tulisan ini dibatasi hanya pada tipe hubungan interdependensi atau hubungan taktik yaitu parataksis dan hipotaksis. Parataksis dan hipotaksis merupakan salah satu bagian yang secara sistemik terdapat pada level lexicogrammar sesuai konsep linguistik sistemik fungsional oleh Halliday (1994, 2004, 2014). Parataksis dan hipotaksis tersebut direalisasi dalam penggunaan konjungsi koordinator, kontinuatif dan subordinasi.

Penelitian tentang parataksis dan hipotaksis sudah banyak dilakukan oleh ahli-ahli bahasa atau peneliti bahasa (Halliday 1989; 1994; Eggins 1994; Halliday dan Matthiessen 1995, 2004, 2014; Eid 2016; Sinnamaki 2006; Tam, 2013; Martin 2014; Ngongo 2015, 2017, 2018 ) Hasil dari penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa realisasi pemakaian hipotaksis lebih dominan dari pada realisasi

pemakaian parataksis baik dalam text tertulis maupun dalam teks lisan. Fakta ini menunjukkan bahwa hubungan antarkalusa dalam teks yang menggunakan interdependensi klausa begitu penting dan nyata dalam teks. Mengapa penting? Karena interdependensi merupakan salah satu bagian yang menentukan terjadinya kekohesifan teks,

Hubungan antarkalusa mencakup dua bagian tipe interpendensi, yaitu parataktik dan hipotaktik, serta hubungan logikosemantik (Halliday dan Matthiessen, 2004:373). Hubungan antarklausa ini berada pada klausa kompleks. Klausa kompleks ada di bawah logika metafungsi bahasa yang merupakan perluasan dari ideasional metafungsi bahasa. Klausa kompleks merujuk pada hubungan yang ada antara klausa dalam kalimat. Salah satu tipe hubungan itu adalah hubungan taxis atau interdependensi yang meliputi parataksis dan hipotaksis.

Pemakaian klausa kompleks dalam hubungan taksis dimarkahi berbeda dari klausa rangking. Klausa rangking dimarkahi oleh label ||...||. Sedangkan klausa kompleks dimarkahi oleh penanda |||...||| Klausa kompleks dibutuhkan dengan alasan bahwa klausa menghubungkan satu dengan yang lain dalam cara yang khusus serta pembagiannya ke dalam klausa konstituen mungkin akan mengaburkan hubungan antar klausa.

Pada umumnya ditemukan bahwa hubungan dua klausa dalam teks memiliki hubungan yang sangat dekat yaitu adanya *dependent clauses* (klausa terikat) dan *independent clauses* (klausa bebas). Untuk itulah alasan klausa kompleks dibutuhkan. Alasan lain adalah pola distribusi dalam teks itu penting secara gaya bahasa. Suatu teks yang terdiri dari banyak klausa simplek akan memiliki banyak efek yang berbeda terhadap pembaca yang berhadapan dengan suatu teks yang memiliki banyak klausa kompleks.

Hubungan klausa parataksis statusnya setara, maka klausa dinomori secara sekuen, yaitu '1' untuk klausa pertama dan diikuti oleh '2' untuk klausa kedua dan seterusnya (Halliday dan Matthiessen, 2004: 374-376). Hipotaksis menunjukkan hubungan dua elemen yang memiliki status yang tidak setara. Huruf Yunani digunakan untuk menandai hipotaksis. Simbol  $\alpha$  selalu dibalik klausa utama atau klausa

dominan. Simbol lainnya yaitu dari  $\beta$  dari depan digunakan untuk klausa terikat pada klausa bebas /utama atau klausa dominan

Apabila ada dua klausa bebas yang saling berhubungan, maka penanda hubungannya adalah "1" and "2". Klausa tersebut dapat ditulis dengan simbol sebagai berikut:  $1^2^3$  (parataksis), Apabila terdapat dua klausa yang tidak setara atau terdapat satu klausa bebas dan satu klausa terikat maka penanda hubungannya adalah  $\alpha^{\beta}$  atau  $\beta^{\alpha}$ . Apabila ada dua klausa terikat maka simbol  $\beta$  diulangi untuk ke dua-duanya  $\beta 1^{\beta 2^{\alpha}}$  atau  $\alpha^{\beta 1^{\beta 2}}$ , yang mana simbol sisipan adalah (^) yang menunjuk pada rentetannya.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis tertarik untuk menganalisis realisasi pemakaian parataksis dan hipotaksis dalam teks *Li'I Engge Pa-palara-na Joane*, teks Injil Johanes dalam bahasa Wajewa. Bahasa Wajewa merupakan salah satu bahasa tutur di masyarakat Wewewa, Kabupaten Sumba Barat Daya. Bahasa ini untuk sementara masih memiliki penutur yang dapat dikatakan cukup banyak oleh karena digunakan di lima kecamatan. Namun penulis khawatir bahwa pada masa yang akan datang akan berkurang oleh karena generasi penerusnya telah dipengaruhi oleh perkembangan teknologi yang makin cepat berkembang. Menyadari hal tersebut maka penulis tertarik untuk mengkaji Teks *Li'I Engge Pa-palara-na Joane*, teks Injil Johanes dalam bahasa Wajewa. Teks ini menarik karena memiliki realisasi pemakaian hubungan interdependensi baik parataksis maupun hipotaksis. Untuk itu teks ini sebagai representasi pemakaian parataksis dan hipotaksis dalam bahasa Wajewa. Teks dalam bahasa Wajewa ini merupakan salah satu bagian dalam buku Alkitab Perjanjian Baru dalam bahasa Wajewa yaitu *Kira Dandi Bo'u 'Janji Baru'*. Buku ini dicetak oleh Lembaga Alkitab Indonesia pada tahun 1970.

Hasil pantauan sementara penulis bahwa belum pernah ada studi analisis atau penelitian yang berhubungan dengan buku ini dari segi linguistik. Walaupun di pihak lain penelitian bahasa Wajewa sendiri baik dari kajian struktur, makna maupun konteks budaya tentu sudah ada, misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Kuipers (1998), Kasni (2012); Ngongo (2013, 2015,2016). Penulis berpikir dengan kajian ini akan menjadi salah satu cara untuk memertahankan bahasa lokal dan

mewariskannya kepada generasi muda serta dapat memotivasi mereka untuk tetap melestarikan bahasa lokal ini sebagai warisan budaya. Selain itu juga hasil penelitian ini akan menjadi bahan awal bagi peneliti lainnya untuk mengkaji bagian lain dari buku ini ataupun dalam konteks tuturan lainnya dalam masyarakat Wewewa atau masyarakat pada umumnya.

## II. METODE

Metode diskriptif kualitatif dianggap paling sesuai untuk jenis penelitian ini karena secara mendetail menganalisis mendeskripsikan secara sistemik pemakaian parataktis dan hipotaktis dalam teks. Data diambil dari Alkitab Perjanjian Baru dalam bahasa Wajewa yaitu Buku Alkitab *Kira Ndandi Bo'u 'Janji Baru'*, khususnya dalam teks Injil Johanes yang dalam bahasa Wajewa disebut *Li'i Engge Pa-palara-na Joane* 'Suara/Injil yang dijelaskan Johanis'. Teks ini terdiri atas 21 pasal dan 54 teks. Dengan demikian jenis penelitian ini dapat diklasifikasikan sebagai analisis dokumentasi. Data tertulis ini diidentifikasi, diklasifikasi dan dianalisis berdasarkan teori Linguistik Sistemik Fungsional yang difokuskan pada level lexicogramar. Hasil analisis disajikan secara formal dan informal atau gabungan dari keduanya.

## III. PEMBAHASAN

Pemakaian Parataksis dan hipotaksis dalam klausa pada teks menunjukkan adanya hubungan interdependensi klausa dalam teks. Hubungan ini sangat penting untuk menjaga agar terjadi kekohesifan teks. Interpretasi kekohesifan teks penting untuk memahami makna dalam teks. Interpretasi tersebut dapat dilakukan dengan mencermati beberapa penanda leksikal antara lain melalui pemakaian parataksis dan hipotaksis. Berdasarkan data dokumentasi maka realisasi pemakaian parataksis dan hipotaksis dalam teks *Li'i Engge Pa-palara-na Joane*, teks Injil Johanes dalam bahasa Wajewa terlihat dengan jelas. Mulai dari pasal satu sampai dengan pasal 21 terdapat realisasi pemakaian parataksis dan hipotaksis di sana. Misal data pada pasal satu ayat satu, // 1 *Ne kapu'u-nawe wa'ini na Li'i//2 **mono** na Li'i mbara-nani ;jAla// 3 **mono** jAla wa na Li'i//* //1Pada mulanya adalah Firman//2 dan Firman itu bersama-sama dengan Allah //dan Allah itu adalah Firman//

Klausa ini memiliki realisasi parataksis serta memiliki tiga klausa bebas. Ketiga klausa tersebut memiliki hubungan yang direalisasikan dalam pemakaian konjungsi *mono* ‘dan’.

Selanjutnya data pemakaiannya parataksis dan hipotaksis dapat dilihat pada tabel 01.

Tabel 01: Komposisi parataktis dan hipotaktis teks.

Pasal	Jumlah Teks	Jumlah Parataksis	Jumlah hipotaksis
Psl 1	4	12	40
Psl 2	2	4	20
Psl 3	2	9	22
Psl 4	2	19	31
Psl 5	2	15	25
Psl 6	4	25	43
Psl 7	3	18	36
Psl 8	3	20	35
Psl 9	1	6	35
Psl 10	2	17	23
Psl 11	2	15	42
Psl 12	5	12	28
Psl 13	3	17	25
Psl 14	2	16	20
Psl 15	3	12	18
Psl 16	2	23	20
Psl 17	1	10	17
Psl 18	3	15	21
Psl 19	3	21	25
Psl 20	3	16	21
Psl 21	2	13	22
Jumlah	54	315	569

Tabel 01 memperlihatkan komposisi parataksis dan hipotaksis dalam teks. Dari 21 pasal terdapat 54 teks. Dari 54 teks tersebut terdapat 315 parataksis dan 569 hipotaktis. Rata-rata setiap pasal memiliki 2-3 teks. Berdasarkan data pada tabel 01 ini terlihat bahwa pemakaian hipotaksis lebih besar dari parataksis. Hal yang sama juga ditemukan dalam teks lisan dan tertulis bahwa hipotaksis lebih dominan dalam teks dibandingkan parataksis (Ngongo 2013, 2016). Juga hasil penelitian yang dilakukan oleh Eid (2016) dan Sinnamaki (2006). Fakta ini



mengidikasikan bahwa hubungan antarklausa yang direalisasi dalam pemakaian hipotaksis cenderung lebih memberikan informasi tambahan untuk memperjelas pesan atau informasi yang dinyatakan dalam klausa-klausa. Dengan kata lain, kenyataan ini mengidikasikan bahwa hubungan hipotaksis lebih membuat pelibat memberikan penjelasan secara mendetail yang direalisasikan dalam klausa yang menyatakan hubungan tidak setara dan tentu dengan sendirinya akan terjadi keterkaitan makna dari pesan yang disampaikan. Pemakaian dari masing-masing bagian ini yaitu parataksis dan hipotaksis akan dibahas secara berurutan.

### 3.1 Parataksis dalam Teks

Hubungan parataksis dalam teks adalah hubungan antara dua elemen yang memiliki status yang setara. Hubungan klausa parataksis memiliki status yang sama atau dengan kata lain kedua klausa itu adalah klausa independen atau klausa bebas. Oleh karena hubungan klausa parataksis statusnya setara, maka klausa dinomori secara sekuen, yaitu '1' untuk klausa pertama dan diikuti oleh '2' untuk klausa kedua dan seterusnya (Halliday dan Matthiessen, 2004: 372). Selanjutnya klausa dependen dihubungkan dengan klausa utama sesudah tema tekstual dan atau tema interpersonal sebelum tema topikal dari klausa utama. Dengan demikian bahwa tema tekstual dan atau tema interpersonal selalu dengan klausa utama yang kemudian diikuti oleh klausa dependen. Hal ini menunjukkan bahwa klausa utama merupakan domain dari klausa kompleks, sedangkan klausa dependen sebagai kualifiernya. Jika demikian maka klausa utama selalu di depan dan diikuti klausa dependen yang juga memiliki tema topik dan rema.

Hubungan taksis/ interdependensi klausa yang memiliki hubungan yang setara pada teks dapat dilihat pada contoh data sebagai berikut.

(01) // 1 *Ne kapu'u-nawe wa 'ini na Li'i//2 **mono** na Li'i mbara-nani ;jAla// ...*

S P Kopl Konj S P Kompl

Pada awal ada itu Suara dan itu Suara dekat Allah  
'Pada mulanya adalah Firman **dan** Firman itu bersama-sama dengan Allah'

( Joane 1:1)

- (02) // 1 *Ne jemi ndai pande-kini*// 2 *taka ne Zaua ku pande ni* //  
 S Neg P Kompl Konj S Pen P Kompl  
 // 1 Kamu tidak kenal dia // 2 tetapi Saya saya kenal dia//  
 ‘Kamu tidakmengenal dia tetapi saya mengenal dia.’  
 (Joane 8:55a)
- (03) // 1 *Nda ku-dundaka-kinggumi bai ana lalol*// 2 *enga ame-dongga mbara-milangge*//  
 Neg S P Kompl ajung P S Kompl  
 Tidak aku tinggalkan kamu seperti yatim piatu// 2 tetap datang aku  
 dekat kamu  
 ‘Aku tidak meninggalkan kamu seperti yatim piatu, Aku tetap datang  
 kembali pada kamu.’ (Joane 14:18)
- (04) // 1 *Ku-paduki baadawe ne li’imu*// 2 *nia kaa mbutu ndi ate ponu tana*//  
 S P Kompl Kont S P Kompl ajung  
 // 1 Aku sampaikan sudah ini suaramu// jadi benci mereka hati di atas  
 dunia//  
 ‘Aku telah menyampaikan firmanMu kepada mereka dan dunia  
 membenci mereka.’ (Joane 17:14)
- (05) // 1 *Pa-matua waidawe ne abia*// 2 *Ne li’imu niawe abia* // (Joane 17:17)  
 P S Kompl S P Kompl  
 // 1 Kudus percaya mereka itu yg benar// 2 itu suaramu itu yang benar //  
 ‘Kudu skanlah mereka dalam kebenaran; Firmanmu adalah kebenaran.’

Pada contoh data nomor 01-05 masing-masing memiliki dua klausa. Masing-masing dari ke dua klausa tersebut memiliki hubungan yang setara yang disebut hubungan parataksis. Ke dua klausa dari masing-masing klausa adalah klausa bebas. Ke dua klausa ‘*nia ka*’ (contoh klausa no 04) dan klausa tersebut juga termasuk sebagai parataktik. Klausa 05 tidak menggunakan konjungsi tetapi memiliki hubungan yang setara.

Berikut adalah data konjungsi yang menghubungkan klausa yang setara dalam teks.

- |                    |              |
|--------------------|--------------|
| (1) <i>Mono</i>    | ‘dan’        |
| (2) <i>Nia ka</i>  | ’dan’, jadi’ |
| (3) <i>ka</i>      | ’dan’        |
| (4) <i>baka</i>    | ’jadi’       |
| (5) <i>pangngu</i> | ’dan’        |
| (6) <i>taka</i>    | ’tetapi’     |

- (7) 'ba'                      'dan, bahwa'  
 (8) *domo*                      'juga'

Hubungan klausa parataksis dalam teks juga selalu didominasi oleh kontinuatif yang biasanya berada pada awal klausa atau awal klausa ke dua. Kontinuatif yang dimaksudkan misalnya, *nia ka, mala, niawe*, 'baiklah, jadi', dengan demikian, 'jadi'. Contoh data pemakaian kontinuatif dapat dilihat pada contoh klausa berikut.

- (06) || 1 *Nia kaa kondoka-ni* || 2 *Ne wo 'u ana papanunga-nanggu...* || (Joane 9:28)  
 Kont S P Kompl Kompl P S  
 || 1 jadi mereka memarahi dia || 2 engkau anak yang dididik dia.....//  
 'Jadi mereka memarahinya, engkau murid dia...'  
 (07) || 1 *Nia ka ne Zoua Morimi* || 2 *baka Nggurumi ba kuwano baa-dunggumi ndi*  
 ||  
 Kont S Kompl Konj Kompl S P Asp Kompl  
 || 1 Jadi ini Aku Tuhan kamu || 2 dan Guru kamu sudah ku bersihkan itu ||  
 (Joane 13:13)  
 'jadi Aku ini Tuhan kamu dan Guru kamu telah membasuh nya.'  
 (08) || 1 *Ahinana mawine ba na-karoduka paana* || 2 *enga kalalu-na//ne niangge/*  
 Kont S Pen P ajung ajung P S Kont  
*mala ba rapa baa-donawe* || (Joane 16:21)  
 kont P S  
 || 1 sama seperti perempuan dia sakit melahirkan || 2 dan meraung dia//  
 jadi saatnya sudah itu ||  
 'Sama seperti perempuan sakit melahirkan, dan dia meraung, itu sudah saatnya (melahirkan).'

Contoh klausa nomor 06- 07 menggunakan pemarkah kontinuatif, *Nia kaa* 'jadi' (nomor 06 dan 07), dan *niangge* 'jadi' (nomor 08). Beberapa kontinuatif lainnya yang ada dalam teks.

- Malla*                      'kemudian, selanjutnya'  
*Niawe, nia ka*                      'jadi, lalu'  
*Baangge, banangge*                      'kemudian, sesudah itu'  
*Baka*                      'sesudah itu,'  
*Ba lenga, lengana*                      'sesudah itu'  
*Lapata*                      'sampai pada, hingga'

Pemakaian kontinuatif banyak muncul dalam teks. Bahkan sering muncul bersamaan dengan konjungsi parataksis seperti contoh data klausa nomor 09 dan 10 berikut.

- (09) || 1*Niawe nia kaa pillo watu* || 2 *ka kabena-wa ba hidani* //  
 Kont S P Kompl Konj S P Kompl  
 ||lalu, mereka ambil batu dan mereka melempari dia || (Joane 8:59)  
 ‘Jadi mereka mengambik batu untuk melempari Dia.’
- (10) || 1*Nia ka na kjandi bina nawuke-ni bina* || 2 *mono hida mbembe arenge-nawe li'ina* //  
 Kont S P Kompl Konj S P Kompl  
 ||lalu penjaga pintu buka ini pintu ||2 dan itu domba dengar  
 itu suara dia//  
 ‘Lalu penjaga membuka pintu dan domba-domba mendengar suaranya.’  
 (Joane 10:3)

Pemakaian kontinuatif dalam teks ini nampaknya kurang bervariasi jika dibandingkan dengan pemakaian kontinuatif dalam teks lisan. Pemakaian kontinuatif dalam teks lisan lebih dominan dibandingkan dengan konjungsi parataksis, (Ngongo 2013:239; 2015:30).

### 3.2 Hipotaksis dalam Teks

Hipotaksis menunjukkan hubungan dua elemen yang memiliki status yang tidak setara. Dengan kata lain bahwa hubungan antara dua klausa itu bertingkat yaitu satu adalah klausa bebas dan yang satunya adalah klausa terikat. Huruf Yunani digunakan untuk menandai hipotaksis. Simbol  $\alpha$  selalu dibalik klausa utama atau klausa dominan. Simbol lainnya yaitu dari  $\beta$  dari depan digunakan untuk klausa terikat pada klausa bebas /utama atau klausa dominan.

Selanjutnya klausa dependen dihubungkan dengan klausa utama sesudah tema tekstual dan atau tema interpersonal sebelum tema topikal dari klausa utama. Dengan demikian bahwa tema tekstual dan atau tema interpersonal selalu dengan klausa utama yang kemudian diikuti oleh klausa dependen. Hal ini menunjukkan bahwa klausa utama merupakan domain dari klausa kompleks, sedangkan klausa dependen sebagai

kualifiernya. Jika demikian maka klausa utama selalu di depan dan diikuti klausa dependen yang juga memiliki tema topik dan rema.

Fakta memerlihatkan bahwa pemakaian hipotaksis (569) dalam teks lebih dominan dibandingkan dengan parataksis yang berjumlah 315.

Data pemakaian hipotaksis dalam teks dapat dicermati pada contoh klausa berikut.

- (11) ||β... *ba nggara-kuni awai ngga // α ngga'i ka nda enga-kani kapota dana* ||  
 S P Kompl Konj S Neg P ajung  
 ||... barang siapa yang percaya saya// agar jangan tinggal dia gelap dalam ||  
 'Barang siapa yang mempercayai-Ku dia tidak akan tinggal dalam kegelapan.'  
 (Joane 12:46b)
- (12) ||β *Bai manuwara-dongga Zaua//α enga pa-mendara-minggandi li'i-nggulangge*||  
 Konj S P Kompl Ajung P S Kompl  
 ||Jika kamu sayang Aku// tetap pegang kamu itu suara ku ||  
 'Jikalau kamu mengasihi Aku// kamu pegang erat (turuti) perintah-Ku.'  
 (Joane 14:15)
- (13) ||β Ba na-lengana parenge-we Pilatu ne ahinana-ngge// α ka ngindi-wa nggjounga Jezu... ||  
 Konj P Kompl S Kompl S P Kompl ajung  
 ||β Setelah dia selesai dengar itu Pilatus hal itu || α mereka bawa dia ke luar Yesus ||  
 (Joane 19:13)  
 'Setelah Pilatus mendengar hal itu, mereka membawa Yesus ke luar.'
- (14) ||β *Ngga'i ka ndai mapiata ponu-kana// taka ngga'i ka hina pongu taka nawe...* ||  
 Konj Neg S P ajung Konj S P ajung  
 ||β Agar kamu tidak putuskan alasan// tetapi agar yang benar betul itu... ||  
 'Agar kamu jangan asal memutuskan, tetapi memutuskan dengan benar.'  
 (Joane 7:24)
- (15) ||α *Baangge na Pilatu ka na patuka-ngge ngindiwa Jesu*|| β *ngga'i ka bole wa, ba hina*||  
 Kont S P Kompl Konj S P Kompl  
 || α Sesudah itu Pilatus menyuruh membawa Yesus|| β agar dipukul dia||  
 'Lalu Pilatus menyuruh membawa Yesus agar mereka menyesah Dia.'  
 (Joane 19:1)

Keseluruhan contoh klausa (11-15) menunjukkan pemakaian konjungsi subordinasi untuk klausa hipotaksis. Hubungan ke dua klausa tidak setara atau dengan kata lain memiliki hubungan bertingkat. Klausa terikat atau klausa dependen tidak dapat berdiri sendiri dan harus

dihubungkan dengan klausa bebas agar dapat bermakna. Pada contoh klausa di atas terlihat bahwa klausa bebas, misalnya pada contoh (15) mendahului klausa terikat, sehingga posisi klausa dominan diikuti oleh klausa terikat. Klausa terikat dapat pula mendahului klausa bebas atau klausa dominan seperti pada klausa (10-14). Hubungan interdependensi antara ke dua klausa dihubungkan dengan subodinatif konjungsi seperti ‘*ga’i* ‘agar supaya’, *ba* ‘jika’.

Ditemukan pula bahwa klausa parataksis dan hipotaksis dapat digunakan secara bersamaan dalam teks, seperti pada data berikut.

- (16) || $\alpha$  1 *Na pakabura-ndandi matada* ||  $\alpha$  2 ***mono*** *na-pakatula-dawe ateda*//  
 $\beta$  1 ***ngga’i ka*** *nda etawaikana matada*//  
 $\beta$  2 *ka nda rengga waikana ateda*//  $\beta$  3 ***ka*** *nda ma-winggira-kana*//  $\beta$  4 ***lapata*** *ba ku-pazeidala-wi ba hina*||  
 (Joane12:40)

|| $\alpha$  1 Ia butakan itu mata mereka ||  $\alpha$  2 dan Ia degilkan itu hati mereka  
 || $\beta$  1 agar mereka tidak lihat mata mereka||  
 $\beta$  2 tidak tanggap hati mereka ||

‘ Ia membutakan mata dan mendegilkan hati mereka supaya mereka jangan melihat dengan mata dan menanggapi dengan hati lalu berbalik sehingga aku menyembuhkan mereka.’

Contoh data klausa no.16 memperlihatkan pemakaian klausa kompleks yang mana didahului oleh dua klausa bebas *Na pakabura-ndandi matada* ***mono*** *na-pakatula-dawe ateda* ‘Ia membutakan mata mereka dan mendegilkan hati mereka, selanjutnya diikuti oleh empat klausa terikat  $\beta$  ***Ingga’i ka*** *nda etawaikana matada*//  $\beta$  2 ***ka*** *nda rengga waikana ateda*//  $\beta$  3 ***ka*** *nda ma-winggira-kana*//  $\beta$  4 ***lapata*** *ba ku-pazeidala-wi ba hina* ‘ $\beta$ 1 supaya mereka jangan melihat dengan mata  $\beta$ 2 dan menanggapi dengan hati  $\beta$ 3 lalu mereka berbalik  $\beta$  4 sehingga Aku menyembuhkan mereka.’

Klausa bebas tersebut digabungkan dengan konjungsi koordinasi *mono* ‘dan’, sedangkan klausa terikat dihubungkan dengan konjungsi subordinasi *ngga’i* ‘agar supaya’, *ka* ‘agar’, *lapata* ‘hingga’

Klausa (16) terdiri atas dua bagian, dua klausa bebas dan empat klausa terikat. Oleh karena bagian kedua subordinat pada yang ke dua

klausa bagian pertama, maka hubungan ini adalah hubungan secara hipotaktik. Untuk itu segmen pertama digunakan symbol  $\alpha$ , dan segmen kedua digunakan simbol  $\beta$ . Apabila ada dua klausa dalam segmen pertama, maka symbol  $\alpha$  diulangi untuk ke dua-duanya. Sedangkan pada segmen ke dua terdiri atas empat klausa dependen atau terikat maka simbol  $\beta$  diulangi pada setiap klausa. Untuk segmen pertama ada dua klausa yang berhubungan satu dengan yang lainnya. Oleh karena ke duanya adalah klausa independen, maka ke duanya memiliki hubungan. Penanda hubungannya adalah "1" dan "2". Kalimat tersebut dapat ditulis dengan simbol sebagai berikut:  $\alpha 1^{\wedge} \alpha 2^{\wedge} \beta 1^{\wedge} \beta 2^{\wedge} \beta 3^{\wedge} \beta 4$ , yang mana simbol sisipan adalah (^) yang menunjuk pada rentetannya.

Gabungan parataksis dan hipotaksis dalam klausa pada teks menunjukkan bahwa partisipan dalam mempertukarkan pengalamannya merangkai sedemikian pesannya melalui hubungan antarklausa agar lawan bicara dan pelibat lainnya mencermati dengan sungguh-sungguh. Jika tidak, maka pesan tidak akan sampai dan akan terjadi salah pengertian.

Beberapa konjungsi subordinasi dalam klausa hipotaksis lainnya yang ada dalam teks.

<i>lango ka</i>	‘biarpun’
<i>orona</i>	‘oleh karena
<i>a</i>	‘yang’
<i>lengana, balengana</i>	‘setelah’
<i>toma</i>	‘sebelum’

#### IV. SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah disampaikan maka dapat disimpulkan bahwa parataksis dan hipotaksis dalam teks *Li'I Engge Papalara-na Joane*, teks Injil Johanes direalisasi dalam pemakaian konjungsi koordinator (parataksis) and subordinator (Hipotaksis). Parataksis dan hipotaksis secara bersama dipakai dalam klausa. Hipotaksis lebih banyak dipakai dalam setiap ayat dari pasal-pasal yang ada. Asumsi penulis bahwa pemakaian hipotaksis lebih memberikan informasi tambahan untuk mempertegas pesan yang disampaikan.

Penyampaian pesan dalam klausa juga sering diikuti dengan pemakaian kontinuatif. Hal ini dilakukan agar terjadi kesenambungan pesan yang disampaikan.

Berdasarkan fakta ini maka penulis berharap akan ada peneliti lain yang melanjutkan hasil ini dengan memperkaya pada bagian logico sematiknya.

### **Bio Data**

**Magdalena Ngongo** adalah dosen Bahasa Inggris di Universitas Kristen Artha Wacana sejak 1996 sampai sekarang. Ia menyelesaikan S1 di Undana tahun 1984, S2 di IKIP Malang tahun 1995 dan S3 di UNUD tahun 2013. Ia pernah melakukan beberapa penelitian tentang pembelajaran bahasa Inggris, linguistik yang hasilnya dapat dilihat di *google scholar* atau beberapa jurnal ilmiah cetak, misalnya di Undana, UNUD, Undhira Bali, UKAW. Ia pernah mengikuti seminar internasional antara lain di Italy, Kualalumpur dan Indonesia. Sejak tahun 2015 Ia diberi tugas tambahan sebagai wakil rektor I di UKAW.

### **References**

- Eid S.M.F. (2016). *Functional analysis of Clauses Complex in the Language of News*
- Websites Texts: A Comparative Study of Two Articles. *International Journal of Scientific and Research Publications*, Volume 6, June 2016. ISSN 2250-3153
- Eggs S. (1994). *An Introduction to Systemic Functional Linguistics*. Pinter Publishers. London
- Halliday , M.A.K. (1985). *An Introduction to Functional Grammar*. London:EdwardArnold
- Halliday,M.A.K. and Martin,,J.R, (1993). *Writing Science and Discursive Power*. London: Falmer Pittsburgh: University of Pittsburgh Press.
- Halliday,M.A.K.. (1994). *An Introduction to Functional Grammar*. (2<sup>nd</sup> Edition). London: Arnold.
- Halliday,M.A.K. (2002). *Linguistik Studies of Texts and Discourse*, London. London: Continumm
- Halliday,M.A.K.and Matthiensen, M.,I.,M. Christian, (2004). *An Introduction to Functional Grammar*. (3<sup>rd</sup> Edition). London: Arnold.



- Halliday, M.A.K. and Matthiensen, M., I., M. C, (2014). *Hallidayian's Introduction to Functional Grammar* (4th ed.). London and New York. Routledge Taylor and Francis Group
- Kuipers, C. J. 1998. *Language Identity, and Marginality in Indonesia. The Changing Nature of Ritual Speech on the island of Sumba*. Cambridge University Press
- Martin, J.R. & D. Rose, (2003). *Working With Discourse: Meaning Beyond the Clause*. London: Continuum.
- Martin J.R( 1992). *English Text: System and Structure*. Amsterdam. John Benyamin Publishing Company
- Martin J,R (2014). Evolving systemic functional linguistics: beyond the clause. Retrieved from <http://functionalinguistics>. Springeropen.com
- Ngongo, M. (2013) “*Teks Kette Katonga Weri Kawendo Pada Masyarakat Adat Wewewa di Pulau Sumba: Analisis Linguistik Sistemik Fungsional.*” *A Dissertation*. UNUD, Denpasar
- Ngongo, M. (2015). Hubungan Logis Antarklause dalam Teks Bahasa Wajewa. *Jurnal Litera*, Undhira, Bali. Vol.1 No.1 Januari 2015 ISSN 2442-6865 Denpasar. Bali
- Ngongo, M. (2016). Systematic Analysis of Gramatical Metaphor in Text of Wajewa Language. *International Refereed Research Journal. ResearchersWorld- Journal of Arts, Sciences and Commerce*. Volume 7, Issue 4, Oktober 2016. ERM Publishers
- Ngongo, M. (2018). Taxis and Logico Semantic Relation in Undergraduate Students' English Theses Writing Text: A Systemic Functional Linguistics Approach. *International Refereed Research Journal. ResearchersWorld- Journal of Arts, Sciences and Commerce*. Vol IX, Issue E-ISSN 229-4586. ISSN 2231-4172. ERM Publishers
- Sinnemaki K. (2006). On Halliday's distinction between embedded and hypotactic clauses. Pdf Scholar articles, SKY Journal of Linguistics. Volume 19. [scholar.google.com.br>citations](http://scholar.google.com.br/citations)
- Tam, N. (2013). The Notion of Clause Complexin Systemic Functional Linguistics. *VNU Journal of Foreign Studies*, 29 (4), 25-36, Retrieved from [www.tapchi.vnu.edu.vn>2014/04>3.pdf](http://www.tapchi.vnu.edu.vn/2014/04/3.pdf)

# 28. LEKSIKON BERELASI AIR DALAM BAHASA MANGGARAI: KAJIAN EKOLINGUISTIK

---

Tobias Gunas, S.S., M.Pd.

Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng

## Abstrak

Leksikon adalah salah satu aspek bahasa yang menunjukkan interelasi manusia dengan lingkungan hidupnya. Leksikon juga menggambarkan hubungan penggunaan dengan tiga dimensi lingkungan, yaitu ideologi, sosiologi, dan biologi. Leksikon berelasi air sangat bervariasi pada setiap bahasa daerah baik bentuk, makna, dan pemanfaatannya. Keberagaman ini berkaitan erat dengan interelasi penutur bahasa dengan lingkungannya. Artikel ini bertujuan untuk mengungkapkan leksikon berelasi air dalam Bahasa Manggarai (BM). Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan menerapkan teknik perekaman dan dokumentasi untuk pengumpulan data. Data dianalisis melalui tiga tahap, yaitu reduksi, tampilan data, dan penarik simpulan serta dikaji dengan teori ekolinguistik. Hasil analisis mengungkapkan bahwa Bahasa Manggarai memiliki beberapa leksikon berelasi air, yaitu *wae*, *tuak*, *usang*, *lo'o*. Leksikon ini berkategori nomina dan bermakna air atau zat cair. Leksikon *wae* memiliki bentuk posesif *waen*, sedangkan ketiga leksikon lainnya tidak mempunyai bentuk posesif. Leksikon *wae* dan *tuak* digunakan dalam praksis sosial-budaya masyarakat Manggarai. Secara ideologis, masyarakat Manggarai berpandangan bahwa air merupakan salah satu dimensi penting yang menopang kehidupan warga kampung secara keseluruhan baik secara sosial maupun kultural. Sementara, *tuak* merupakan sarana persembahan dalam upacara adat. Secara metaforis, leksikon *wae* bermakna sumber hidup, kesejahteraan, kesuburan, perdamaian, pembebasan dari masalah, dan kedukaan.

Kata kunci: *leksikon, berelasi air, Bahasa Manggarai, Ekolinguistik*

## I. PENDAHULUAN

Pada hakikatnya, bahasa tidak saja berfungsi sebagai sarana komunikasi bagi manusia untuk menunjukkan eksistensinya dalam kehidupan sosial. Akan tetapi, lebih dari itu manusia, yang hidup dalam beragam guyup tutur, menggunakan bahasa untuk membangun relasi dengan lingkungan alam. Bahasa digunakan oleh manusia untuk memahami dan mengkonstruksi hubungannya dengan lingkungan alam.

Bahasa menjadi sarana yang memberi makna relasi antara manusia dan lingkungannya. Bila dikaitkan dengan perspektif ekolinguistik, bahasa memiliki interelasi dengan ekologi (Chen, 2016). Interelasi antara bahasa dan ekologi tercermin melalui leksikon, kalimat, ungkapan-ungkapan metaforis tertentu, dan wacana, yang digunakan oleh setiap masyarakat tutur dengan latar budaya yang berbeda.

Bahasa selalu berada dan hidup dalam suatu tatananan lingkungan sosial-budaya (mikro kosmos) dan lingkungan alam (makro kosmos). Dalam dua lingkungan yang berbeda ini, bahasa saling bersinggungan dan berelasi satu dengan lainnya. Dialektika antar bahasa dan lingkungan (ekologi) dapat saling memengaruhi. Bahasa dapat membentuk dan memengaruhi cara pandang, sikap dan perilaku orang atau komunitas sosial terhadap lingkungan sosial-budaya dan lingkungan alam. Sebaliknya, lingkungan sosial-budaya dan alam juga dapat membentuk dan memengaruhi perkembangan bahasa. Dalam konteks inilah, adanya interdependensi, interaksi, dan interelasi terjadi antar bahasa dan lingkungan (Genua,2016;Nuzwaty,2019). Misalnya, masyarakat yang bermukim di wilayah pegunungan memiliki khasanah bahasa yang berbeda dari masyarakat yang di tinggal di wilayah pesisir pantai. Masyarakat pegunungan mungkin mengenal lebih banyak leksikon tentang jenis tumbuh-tumbuhan, sedangkan masyarakat di kawasan pesisir pantai memiliki beragam leksikon tentang ekosistem laut. Mengapa terjadi demikian? karena dua kelompok masyarakat tersebut tentu memandang lingkungan sosial-budaya dan lingkungan alam dengan cara yang berbeda dan melalui bahasa yang berbeda pula. Di sinilah tampak jelas interelasi timbal-balik atau mutualis terjadi antar bahasa dan lingkungan.

Satuan-satuan lingual menggambarkan khazanah makna dan pengetahuan dari suatu masyarakat tutur tentang lingkungan hidup di sekitarnya. Menurut Mbetse (2015), leksikal, kalimat, dan ungkapan-ungkapan metaforis menunjukkan kekayaan makna dan khazanah pengetahuan tentang alam dan semua dimensinya. Berdasarkan pandangan ini, keberagaman kode-kode lingual merepresentasi hubungan manusia dan alam. Keberagaman lesikon menunjukkan perbedaan pemaknaan masyarakat tutur terkait lingkungan hidup, serta

nilai-nilai budaya dan filosofis yang terkandung di dalamnya. Leksikon yang merupakan salah satu fitur kebahasaan (*linguistic features*) membentuk pandangan tertentu “*cultural code*” dari guyub tutur (Stibbe 2014). Karena itu, dapat dipastikan bahwa aspek leksikon memiliki tingkat keberbedaan yang tinggi baik bentuk maupun medan maknanya dalam setiap bahasa yang digunakan guyub tutur untuk menjelaskan suatu realitas di lingkungan alam dan hubungannya dengan manusia. Hal ini sejalan dengan pandangan Sapir bahwa, lingkungan ragawi dan sosial berhubungan dengan perangkat leksikon yang menunjukkan adanya hubungan simbolik verbal guyub tutur dan lingkungannya, flora dan fauna, termasuk anasir-anasir alamiah lainnya (Renjaan 2017).

Air merupakan unsur alam yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya. Tanpa air kehidupan semua makhluk hidup dan segenap ekosistemnya akan musnah. Air dapat dikatakan sebagai asupan bagi keberlangsungan makhluk hidup di bumi. Begitu pentingnya esensi air bagi kehidupan manusia sehingga setiap guyub tutur memiliki beragam bentuk leksikon untuk mengekspresikan maknanya. Setiap bahasa menggunakan bentuk dan khazanah leksikon berelasi air secara berbeda. Secara khusus, bahasa daerah di Indonesia menunjukkan keunikan dan kekayaan leksikon berelasi air disertai ungkapan-ungkapan tertentu dalam konteks kehidupan sosial-budaya. Demikian juga halnya, Bahasa Manggarai (BM) mempunyai bentuk dan khazanah leksikon berelasi air yang merepresentasi pengetahuan penuturnya.

Bahasa Manggarai (BM) adalah bahasa daerah yang digunakan oleh guyub tutur yang menempati wilayah Manggarai Barat, Manggarai Tengah, dan Manggarai Timur. Masyarakat Manggarai meyakini bahwa air merupakan salah satu dimensi yang sangat penting dalam membangun kehidupan sosial-budaya. Dalam hal ini, air merupakan fundasi yang mendasari relasi masyarakat dengan lingkungan hidup yang ada di sekitar. Air yang dikenal dengan leksikon “*wae*” dalam Bahasa Manggarai memiliki keterkaitan dengan unsur budaya lainnya dalam suatu kampung (*beo*), seperti rumah adat (*Mbaru Gendang*), halaman kampung (*natas*), mesbah (*compang*), ladang/kebun (*uma du’at*), dan mata air (*mata wae*). Dalam konteks dimensi- relasional inilah, leksikon

“wae” digunakan dengan bentuk dan makna yang berbeda-beda. Karena itu, artikel ini bertujuan untuk menjelaskan bentuk dan khasanah leksikon berelasi air dari perspektif ekolinguistik.

Berdasarkan kajian literatur, ada beberapa penelitian terdahulu mengkaji topik tentang leksikon dalam bahasa daerah, yang dijadikan sebagai acuan dalam kajian leksikon berelasi air dalam Bahasa Manggarai, terutama penerapan teori dan metodologi penelitian. Dalam penelitiannya, Genua (2016) mengkaji khazanah leksikon tanaman pangan etnik Nagekeo di Flores Tengah dan menunjukkan adanya klasifikasi dan nomenklatur jenis tanaman, yaitu *umu dewa* “umur panjang” dan *umu woko* “umur pendek”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif untuk menggambarkan makna referensial dari leksikon terkait jenis tanaman pangan. Teori yang digunakan untuk menganalisis khazanah leksikon tanaman pangan adalah teori semantik dan ekolinguistik. Selain itu, hasil kajian ini merepresentasi masyarakat etnik Nagekeo sebagai masyarakat agraris. Namun, temuan penelitian ini tidak dikaitkan secara komprehensif bagaimana hubungan leksikon tersebut dengan dimensi sosial-kultural masyarakat etnik Nagekeo.

Selanjutnya, dalam penelitian Renjaan (2017), kajian leksikon bahasa Kei dikaitkan dengan lingkungan kelautan. Metode penelitian campuran (Mixed Method) digunakan untuk mengeksplanasi leksikon bahasa Kei dalam lingkungan masyarakat kelautan. Data dianalisis dari teori ekolinguistik dan teori linguistik yang relevan. Penelitian ini mengungkapkan temuan yang sangat menarik tentang perbedaan pengetahuan tentang leksikon kelautan antar penutur usia muda dan usia tua. Hal ini berimplikasi pada keberagaman sejumlah leksikon tersebut dalam dinamika masyarakat penutur bahasa Kei. Meskipun demikian, hasil penelitian ini belum dikorelasikan dengan faktor-faktor non-kebahasaan yang memengaruhi perbedaan penguasaan leksikon pada kelompok penutur berusia muda dan usia tua dan variabel lainnya.

Kajian ekolinguistik lain tentang leksikon juga telah dilakukan dalam penelitian Sarmi (2015). Leksikon yang diteliti berkaitan dengan lingkungan alam dalam geyup tutur Bahasa Using di Kabupaten Banyuwangi. Metode penelitian campuran (Mixed Method) dengan

pendekatan fenomenologis diaplikasikan dalam mengkaji masalah lesikon lingkungan alam dalam masyarakat penutur Bahasa Using. Teknik pengumpulan data adalah survei dengan melibatkan sejumlah responden berdasarkan klaster usia, serta didukung dengan teknik wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini menunjukkan temuan dan hasil yang menarik tentang keberagaman bentuk lingual leksikon lingkungan alam dalam Bahasa Using berupa kata dan relasi makna. Sementara keberagaman lesikon-leksikon dalam kategori generik dan spesifik berada pada kondisi penggunaan yang sangat baik. Adapun leksikon tertentu yang mengalami penurunan dan kepunahan karena leksikon tersebut tidak dipakai lagi serta dipandang kurang begitu penting.

Sejauh ini, penelitian Bahasa Manggarai(BM) belum dilakukan dalam perspektif makro dan interdisipliner, yaitu hubungan bahasa dengan lingkungan. Penelitian-penelitian terdahulu masih berfokus pada aspek mikro BM yang mencakup fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Barung (2020) menganalisis aspek morfologi BM, dalam kasus keproduktifan afiks, sedangkan kajian sintaksis dalam kasus konstruksi pasif dan peran semantis BM oleh Jeladu (2020) dan Yosefina Samu (2018). Berdasarkan temuan-temuan penelitian tersebut tentang BM, tampak jelas belum ditemukan kajian spesifik berkaitan dengan leksikon BM dalam bidang ekolinguistik.

Pada prinsipnya, bahasa sebagai produk kognisi manusia dan praksis sosial dalam suatu guyup tutur tidak terlepas dari latar lingkungan hidup yang membentuknya. Latar lingkungan hidup yang dimaksud dalam kaitannya dengan bahasa meliputi lingkungan sosio-kultural dan lingkungan alam. Bahasa mengekspresikan hubungannya dengan lingkungan tersebut. Dalam perspektif inilah, diperlukan kajian ekolinguistik. Secara etimologi, istilah ekolinguistik terdiri dari kata ekologi dan linguistik. Kata ekologi berarti ilmu lingkungan, dan linguistik adalah ilmu bahasa. Bidang kajian ekolinguistik pada awalnya diperkenalkan oleh Haugen (1972) dengan istilah “ekologi bahasa” yang dipahami sebagai kajian tentang interaksi bahasa dan lingkungan. Berkaitan dengan pengertian ekolinguistik, Mbete (2009)

mengemukakan bahwa ekolinguistik merupakan kajian interdisipliner yang menghubungkan ekologi dan linguistik serta melibatkan wacana antar manusia dan lingkungan alam (LeVasseur 2015; Santoso 2017).

Ekologi merupakan salah satu dimensi penting dari kajian ekolinguistik karena lingkungan ekologis bersinggungan erat dengan penggunaan bahasa. Haugen (1972) menyebutkan bahwa ada dua lingkungan ekologis yang berkaitan dengan bahasa, yaitu lingkungan alam semesta ragawi dan lingkungan sosial-budaya (dalam Nuzwaty, 2019). Lingkungan alam semesta ragawi berkaitan dengan pranata ekosistem di alam, sedangkan lingkungan sosial-budaya tentu berhubungan dengan pranata masyarakat dan budaya dimana manusia berinteraksi dengan sesamanya melalui bahasa. Secara spesifik dalam kajian teori yang dikemukakan oleh Steffensen & Fill (2014) dikemukakan bahwa interelasi antar bahasa dan lingkungan tidak dapat dipisahkan dari empat tipe lingkungan, yaitu : (1) lingkungan simbolik; (2) lingkungan alam semesta; (3) lingkungan sosio-kultural; dan (4) lingkungan kognitif. Ke empat lingkungan ekologis tersebut membentuk dan memengaruhi cara orang atau kelompok masyarakat berinteraksi dengan sesama dan lingkungan alam. Selanjutnya, berkenaan dengan hubungan bahasa dengan ekologi, Bang & Door (2000) mengembangkan teori “logical dimension model”, yang menunjukkan interelasi tiga dimensi lingkungan, yaitu dimensi ideologis, dimensi sosiologis, dan dimensi biologis (ragawi) (Ino and Sidu 2019).

Leksikon adalah aspek bahasa yang dapat merepresentasi dimensi ideologis, sosiologis, dan dimensi biologis dalam setiap guyup tutur. Menurut Fill & Mühläuser (2001), leksikon mengilustrasikan hubungan simbolik-verbal antara guyub tutur dan lingkungannya, seperti nama tempat, nama flora, nama fauna, dan nama-nama benda budaya lainnya (dalam Baru, 2016) Leksikon merepresentasi berbagai pemikiran atau pandangan mengenai lingkungan alam dan sosial-budaya dalam kelompok masyarakat tertentu. Selain itu, leksikon juga dapat mendeskripsikan karakteristik lingkungan ideologi, sosio-kultural, dan ragawi. Karena itu, kajian leksikon berelasi *wea* dalam BM dihubungkan dengan tiga dimensi ekologi tersebut.

## II. METODOLOGI

Penelitian ini menerapkan metode penelitian kualitatif sesuai dengan karakteristik masalah yang dikaji. Jenis data yang dikumpulkan berupa kata-kata, frasa, dan kalimat. Teknik perekaman dan dokumentasi diterapkan untuk mengumpulkan data terkait bentuk dan khazanah leksikon berelasi air (*wae*) dalam Bahasa Manggarai. Teknik perekaman dilakukan untuk mengumpulkan data terkait leksikon *wae* digunakan dalam komunikasi sehari-hari, sedangkan dokumentasi berkaitan teks-teks yang dipakai untuk memperkaya data tentang leksikon tersebut. Selanjutnya, data dianalisis berdasarkan teori ekolinguistik dan teori semantik.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAAN

### 3.1 Bentuk Leksikon Berelasi Air Kategori Nomina

Dalam Bahasa Manggarai, ada beberapa leksikon berelasi air, seperti *wae*, *usang*, *tuak*, *lo'o*. Kata-kata ini berkategori nomina. Masing-masing kata tersebut memiliki perbedaan makna. Kata *wae* bermakna zat cair atau air menurut Kamus Bahasa Manggarai (Verheijen, 1967:731). Kata *usang* berarti air hujan, dan *lo'o* bermakna air dari embun. Sedangkan, kata *tuak* bermakna air yang mengandung zat alkohol. Penggunaan ketiga leksikon tersebut dapat dilihat pada empat contoh berikut:

Contoh (1)

1. eme poli hang neka hemong inung *wae* (setelah makan, jangan lupa minum air)
2. pake *wae usang* kudut cebong agu cuci (gunakan air hujan untuk mandi dan cuci)
3. kapu manuk, lele *tuak*. Nggitu de eme kudut tegi tana one kamping tua teno (bawah ayam dan jinjing arak. Kalau hendak minta tanah dari tetua adat)
4. tong titik *lo'o* one saung haju kaut tong. (Tada titik embun dari daun pohon)

Leksikon -leksikon tersebut berkategori nomina dan bermakna literal yang sama, yaitu air atau zat cair. Sedangkan, secara substantif



memiliki makna yang berbeda. Leksikon *wae* digunakan sebagai unsur inti (head) untuk membentuk suatu frase, serta berkolokasi dengan kata-kata lain untuk membentuk makna tertentu. Lebih dari itu, kata ini memiliki konstruksi lebih beragam dan luas daripada ketiga leksikon lainnya. Berikut adalah beberapa contoh pembandingan.

Contoh (2)

1. Wae inung (air minum)
2. Wae usang (air hujan)
3. Wae tacik (air laut)
4. Wae memur (air kumur)
5. Wae tuak (air miras)
6. Wae cemok (air persembahan)
7. Wae barong (air persembahan)
8. Wae gola (air gula/teh)

Pada contoh (1-8), lesikon *wae* dikombinasikan dengan kata lainnya untuk mengkonstruksi frase. Dalam konstruksi ini, terlihat jelas bahwa leksikon tersebut berperan sebagai konstituen inti yang diterangkan oleh kata benda lainnya sebagai kata keterangan (modifier). Konstruksi frase (1), (4), (6), (7), dan (8) menunjukkan contoh pemakaian kata *wae* berkategori kolokasi. Leksikon *wae*, *usang*, *tuak*, dan *lo'o* menggambarkan khazanah pengetahuan guyup tutur Bahasa Manggarai (BM) tentang air sebagai salah satu dimensi penting di lingkungan hidupnya. Secara khusus, masyarakat Manggarai menggunakan lesikon *wae* dan *tuak* dengan frekuensi lebih tinggi dalam kehidupan sosial-budaya, seperti upacara adat atau ritual tertentu. Karena itu, kedua leksikon tersebut menggambarkan air sebagai sarana utama yang mengandung makna simbolis dan nilai kultural.

### 3.2 Bentuk Leksikon Berelasi Air Kategori Posesif

Leksikon *wae* tidak hanya berbentuk nomina atau kata benda, tetapi bisa berkategori posesif. Dalam konstruksi posesif, kata ini ditambahkan dengan imbuhan {-n} menjadi {*wae'n*}. Secara morfologis, proses pembentukan posesif leksikon *waen* ditambahkan dengan

imbuhan {-n} untuk menyatakan kepunyaan atau milik, seperti pada contoh berikut:

Contoh (3)

1. Na *wae'n pake*, na uten kuse ( simpan air dari katak, simpan air udang)
2. Tebur taung *wae'n ngalor* hitu ga (air dari sungai itu kotor)
3. Neka hang kanang nuru, inung agu *wae'n*.

Dalam konstruksi frase pada contoh (3) di atas, leksikon posesif *waen* dapat digunakan dengan dua konstruksi. Pada konstruksi pertama, leksikon posesif *waen* digunakan dengan kata benda lain, seperti contoh (1) dan (2). Secara literal, frase *wae'n pake* berarti air dari atau miliknya katak. Sementara, leksikon *waen* juga dapat berdiri sendiri tanpa digabungkan dengan kata benda lain pada konstruksi kedua (contoh 3). Dalam konstruksi kedua, leksikon posesif *waen* mengacu pada kata benda sebelumnya. Misalnya, leksikon posesif *waen* menunjukkan kepemilikan dari kata benda *nuru*. Kecuali itu, leksikon-leksikon lain seperti *tuak*, *usang*, *lo'o* tidak memiliki bentuk posesif.

### 3.3 Kategori Leksikon Berelasi Air

Leksikon berelasi air dapat dikategorikan ke dalam empat kelompok kata berdasarkan bentuk, makna, sumber, dan pemanfaatannya. Berikut adalah gambaran ringkas terkait kategori leksikon tersebut, yaitu, *wae*, *usang*, *tuak*, *lo'o*.

Kategori Leksikon Berelasi Air

Bentuk (Nomina)	Makna	Sumber	Pemanfaatannya
Wae	Air	Mata Air	Untuk Air Minum,
Wae Sosor	Air Pancuran		Mandi, Cuci, Masak Dan Upacara Adat
Wae Teneng	Air Masak	Periuk/Ceret/Termos	Minum
Wae Rua	Air Mendidih	Periuk/Termos/Ceret	
Wae Kolang	Air Panas	Periuk/Termos/Ceret	
Wae Cemok	Sumber Air	Mata Air	
Wae Ngalor	Air Sungai	Sungai	
Wae Ces	Air Dingin	Periuk/Ceret	
Wae Kopi	Air Kopi		Kopi

Bentuk (Nomina)	Makna	Sumber	Pemanfaatannya
Wae Bakok	Air Putih	Air Panas, Kopi, Dan Gula	Minum
Wae Barong	Sumber Air	Ceret	Ritual Adat
Mata Wae	Mata Air	Mata Air	
Wae Lu'u	Air Mata	Mata Air	Belasungkawa/Simpatu
Bowo Wae	Tumpah Air (Metaforis: Meninggal)	Kedukaan	Berita Duka
Wae Teku	Air Timbah	Mata Air	Minum, Mandi, Cuci, Masak
Salang Wae	Jalan air	k	
Usang	Air yang turun dari langit	Awan	Air minum, cuci, mandi, dan pengairan
Usang Mese	Hujan deras dengan intensitas tinggi		
Usang Rete	Hujan rintik		
Usang Buru	Hujan disertai angin		
Usang Pasat	Hujan disertai kilat		
Tuak	Nira yang mengandung zat alkohol	Pohon enau (pohon tuak)	Upacara/ritual adat
Tuak Bakok/Tuak Raja	Arak warna putih, rasanya agak manis dan sedikit asam.	Pohon enau	
Tuak Sopi	Arak warna bening dengan kadar alkohol tinggi	Hasil penyulingan	
Tuak Bir	Arak buatan atau produk dari luar yang dijual di toko		Menghabiskan musuh
Tuak Anggor	Arak mengandung racun		
Tuak Rasung			
Lo'o	Endapan tetesan air	Kondensasi gas	kesejukan

### 3.4 Leksikon *Wae* dan *Tuak* Dalam Ungkapan Metaforis

Guyub tutur Manggarai tidak saja mengenal leksikon berelasi air untuk menunjukkan obyek atau benda yang mengandung zat cair. Namun, dalam kehidupan komunal, leksikon *wae* dan *tuak* dipakai sebagai sarana untuk meneggambarkan interrelasi masyarakat Manggarai dengan tiga dimensi ekologi, yakni ideologi, sosio-kultural, dan biologi. Kedua leksikon tersebut digunakan lebih dominan pada beragam upacara adat, di antaranya *penti*, *barong wae*, *kelas*, *bowo wae*, *hambor*, dan masih banyak ritual-ritual lainnya. Ungkapan-ungkapan metaforis yang dipertuturkan dalam ritual adat mengekspresikan leksikon air yang memuat nilai ideologi, sosio-kultural, dan biologis kehidupan masyarakat Manggarai.

Secara filosofis, kehidupan masyarakat Manggarai berlandaskan pada lima falsafah, yaitu *gendang onen*, *natas bate labar*, *compang bate dari*, *uma bate duat*, dan *wae bate teku*. Dalam ungkapan ini, tercermin interelasi antara warga kampung dengan lingkungan hidupnya. Pandangan dan konsep interelasi dan interdependensi manusia dan alam semesta juga dinyatakan dalam ungkapan *tanan wa* (bumi sebagai pijakan, *awangn eta* (langit di atas sebagai pelindung), *parn awo* (terbit di timur), *kolepn sale* (terbenam di barat)". Relasi ini bersifat "opositoris binaris" (Deki, 2011:47). Gambaran interelasi dan interdepensi orang Manggarai dengan alam juga sangat jelas dinyatakan melalui penggunaan leksikon *wae* dalam ungkapan tertentu yang mengandung unsur metafora.

Contoh (4)

1. *neho kembus wae teku*, *mboas wae woang*.
2. *na waen pake*, *na uten kuse*.
3. *Wae bate teku*.
4. *tae wole nelu*, *toe salang tuak*, *salang wae*, *wae teku tedeng*.
5. *one lesos sale*, *one wae laun*.
6. *Bowo wae*
7. *Wae lu'u*

Contoh (4) mengilustrasikan ungkapan-ungkapan metaforis yang mengeksploitasi leksikon *wae*. Leksikon ini digunakan sebagai

metafora. Metafora adalah pemakaian kata atau ungkapan lain untuk obyek atau konsep lain berdasarkan kias atau persamaan (Kridalaksana, 2001:136). Metafora bisa berbentuk cerita yang menggambarkan sesuatu seolah-olah merepresentasi sesuatu yang lain dan secara implisit mengandung wujud atau identitas antara sesuatu yang lain sebaliknya (Martin 2014: 78, dalam Stibbe, 2015:63). Selain itu, metafora membentuk kognisi (pengetahuan) dan pemahaman manusia tentang dunia (alam). Pada ungkapan-ungkapan tersebut di atas, metafora berleksikon *wae* menyatakan konsep dan pandangan orang Manggarai tentang interelasi dengan sesama di lingkungan sosial-budaya dan lingkungan alam sekitarnya.

Secara ideologis, leksikon *wae* menunjukkan pandangan hidup masyarakat Manggarai dalam tiga fase, yaitu lahir, hidup, dan mati. Pada fase lahir, *wae* adalah sumber kehidupan dan kesejahteraan. Manusia berawal dari air (*wae inung*) dalam rahim ibu (*tuka wing*). Pada fase hidup, air menggambarkan kesuburan dan kesejahteraan hidup. Demikian halnya pada fase mati, air melambangkan duka dan kesedihan. Dari sisi sosio-kultural, leksikon *wae* bermakna bersih dari dosa atau kesalahan, serta hubungan kekerabatan. Dan secara biologis, air adalah salah satu aspek ekosistem kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya di alam (flora dan fauna) yang perlu dijaga dan dirawat. Masing-masing ungkapan metaforis pada contoh (4) dapat dijelaskan secara ringkas berikut ini.

Pertama, ungkapan *neho kembus wae teku, mboas wae woang* mengandung metafora yang berhubungan dengan leksikon *wae*. Ungkapan ini biasa digunakan dalam ritual *penti* khususnya upacara di mata air. *Wae* bermakna sumber kesuburan dan kesejahteraan hidup orang Manggarai. Karena itu, sumber mata air harus dijaga dan dirawat dengan baik agar senantiasa mengalir serta ditimba oleh warga kampung sepanjang waktu. Diyakini pula bahwa makhluk halus (*ata pele sina*) yang mendiami tempat tersebut dan harus dihormati dengan memberikan persembahan. Kedua, ungkapan metaforis *na waen pake, na uten kuse* menggambarkan sifat dan perilaku seseorang yang sama seperti orangtuanya. Leksikon *waen* dan *uten* berelasi dan bermakna sifat yang mengalir atau yang diturunkan. Ketiga, ungkapan *wae bate teku*

berkaitan dengan salah satu pilar kehidupan masyarakat Manggarai, yaitu sumber air timba. Ungkapan ini mengungkapkan interelasi kehidupan seluruh warga kampung dengan sumber air. Sumber air menopang keberlangsungan hidup dan eksistensi masyarakat Manggarai.

Selanjutnya, ke empat, ungkapan metaforis *tae wole nelu, toe salang tuak, salang wae, wae teku tedeng*. Ungkapan ini sering dipertuturkan dalam upacara adat perkawinan di lingkungan masyarakat Manggarai. Dalam ungkapan tersebut, hubungan perkawinan atau kekerabatan dibandingkan seperti jalannya air yang terus mengalir, bukan seperti air minuman keras yang bisa berhenti kapan saja. Leksikon *wae* dan *tuak* sama-sama berelasi air. Namun, keduanya memiliki karakteristik yang berbeda serta diperlukan dalam lingkungan sosial-budaya masyarakat Manggarai. *Wae* bermakna air yang bersumber dari mata air, sedangkan *tuak* adalah air arak atau nira dari pohon enau. *Tuak* tidak mengalir lancar seperti air dan bahkan bisa berhenti pada suatu waktu. Jadi, relasi kekerabatan yang dibangun antara dua keluarga atau suku hendaknya selalu langgeng ibarat air yang terus mengalir.

Kelima, ungkapan metaforis *one lesos sale, one waes laun* digunakan untuk konteks perdamaian dan resolusi konflik secara adat. Dalam praksis sosial, kehidupan warga kampung tidak selalu harmonis. Ada saatnya muncul masalah di antara mereka, seperti sikap dan perilaku yang melanggar norma dan etika, konflik warisan, dan beragam persoalan lainnya. Dalam budaya Manggarai, dikenal “hambor” sebagai bentuk perdamaian dan penyelesaian konflik secara adat. Pada upacara tersebut, kedua belah pihak atau warga yang bermasalah bersepakat untuk berdamai, melupakan konflik yang terjadi, dan saling memaafkan. Tua adat merestuinnya dengan mengucapkan ungkapan *one lesos sale, one waes laun*. Secara simbolik, leksikon *waes* bermakna pembersihan dan pembebasan dari masalah atau dosa.

Ungkapan ke enam *bowo wae* biasanya digunakan untuk menyampaikan berita duka kepada keluarga atau kerabat di dalam dan di luar kampung. Leksikon ini bermakna orang meninggal. Keluarga atau kerabat yang mendengarnya datang menyampaikan belasungkawa dan rasa simpati dengan membawa sesuatu (uang, kain, babi) sambil mengucapkan “*ho’o wae lu’u dami*”. Leksikon ini bermakna air mata

kesedihan atau kedukaan. Kedua ungkapan metaforis tersebut berkaitan erat. Dalam konteks sosial-budaya Manggarai, kata *wae* tidak hanya dipakai untuk menyatakan syukur dan keperluan sehar-hari, tapi juga peristiwa duka. Dengan demikian, leksikon *wae* dapat dikategori ke dalam beberapa peristiwa hidup, yaitu kelahiran, syukur, perdamaian, kesejahteraan, relasi kekerabatan, dan kematian. Kategori ini diletakkan dalam interelasi dengan tiga dimensi ekologi, yaitu ideologi, sosiologi, dan biologi.

#### IV. SIMPULAN

Leksikon berelasi air dalam Bahasa Manggarai menggambarkan dan interdependensi masyarakat dengan lingkungan hidup di sekitarnya. Dalam interelasi itu, tiga dimensi yang direpresentasikan, yaitu lingkungan ideologi, sosiologi, dan biologi. Ada beberapa leksikon berelasi air yang ditemukan dalam Bahasa Manggarai seperti *wae*, *usang*, *tuak*, *lo'o*. Leksikon *wae* dan *tuak* mencerminkan praxis sosial-budaya masyarakat Manggarai. Secara metaforis, leksikon *wae* bermakna sumber hidup, kesejahteraan, kesuburan, pembebasan, dan duka. Selain itu, leksikon ini merefleksikan air sebagai salah pilar yang menopang kehidupan masyarakat atau warga kampung. Leksikon berelasi air juga menunjukkan interelasi yang kuat antara masyarakat Manggarai dengan lingkungan alam di sekitarnya sebagai satu kesatuan yang utuh.

#### REFERENSI

- Baru, Yosefina. 2016. "Leksikon Nama Orang Pada Etnis Miyah: Kajian Ekolinguistik." *Kibas Cenderawasih* 13(1):43–50.
- Barung, Kanisisus. 2020. "Keproduktifan Afiks Dalam Proses Morfologis." *Prolitera* 3(1).
- Chen, Sibio. 2016. "Language and Ecology: A Content Analysis of Ecolinguistics as an Emerging Research Field." *Ampersand*. doi: 10.1016/j.amper.2016.06.002.
- Genua, Veronika. 2016. "Khazanah Leksikon Tanaman Pangan Etnik Nagekeo: Kajian Ekolinguistik." Pp. 397–413 in *Simposium Internasional Bahasa-Bahasa Lokal, Nasional dan Global*, edited by dkk Satyawati, Ni Made Sri. Kendari: PBL.

- Ino, La, and La Ode Sidu. 2019. "Metaphorical Expression on Kaghati in Muna Language : Ecolinguistic Perspective." *IJLLT* 2(1):65–70. doi: 10.32996/ijllt.2019.2.1.9.
- Jeladu, Komar. 2020. "Konstruksi Pasif Bahasa Manggarai: Sebuah Analisis Leksikal Fungsional." *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa* 1(1):108–22. doi: 10.22225/jr.1.1.112.108-122.
- LeVasseur, Todd. 2015. "Defining 'Ecolinguistics?': Challenging Emic Issues in an Evolving Environmental Discipline." *Journal of Environmental Studies and Sciences*. doi: 10.1007/s13412-014-0198-4.
- Mbete, Aron Meko. 2015. "Pembelajaran Bahasa Berbasis Lingkungan :Perspektif Ekolinguistik." *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa* 1(2):352–64.
- Nuzwaty. 2019. *Pengenalan Awal Ekolinguistik*. Medan: Sastra UISU Press.
- Renjaan, Meiksyana Raynold. 2017. "Leksikon Bahasa Kei Dalam Lingkungan Kelautan: Kajian Ekolinguistik." 18(1):1–24.
- Santoso, Wahyudi Joko. 2017. "Nalisis Sosio-Ekono-Ekolinguistik Terhadap Pemertahanan Leksikon Tanaman Tradisional Untuk Bumbu Masak Bagi Mahasiswi Di Kota Semarang." *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra* 2(September):69–76.
- Sarmi, Ni Nyoman. 2015. "Khazanah Leksikon Lingkungan Alam Dalam Dinamika Guyub Tutur Bahasa Using: Kajian Ekolinguistik." Udayana Denpasar.
- Steffensen, Sune Vork, and Alwin Fill. 2014. "Ecolinguistics: The State of the Art and Future Horizons." *Language Sciences* 41:6–25. doi: 10.1016/j.langsci.2013.08.003.
- Stibbe, Arran. 2014. "An Ecolinguistic Approach To Critical Discourse Studies." *Critical Discourse Studies* 11(1):117–28. doi: 10.1080/17405904.2013.845789.
- Stibbe, Arran. 2015. *Ecolinguistics: Language, Ecology and the Stories We Live By*. London and New York: Routledge.
- Yosefina Samu, Albertine. 2018. "Fungsi Sintaktis Dan Peran Semantis Argumen Inti." *Linguistik Indonesia* 36(2):187–204.



# 29. TRANSITIVITY IN THE TRANSLATION OF THE TEXT *TALKS BETWEEN LORD SIVA AND SATI* FROM ENGLISH INTO INDONESIAN

---

**Dr. Ni Ketut Dewi Yulianti, S.S., M.Hum.**

**Ni Kadek Dwiyani, S.S., M.hum.**

Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar, Jl. Nusa Indah, Denpasar, Bali.

e-mail: [dewiyulianti@isi-dps.ac.id](mailto:dewiyulianti@isi-dps.ac.id)

## **Abstract**

The research is a descriptive translation study focusing on the transitivity analysis which is a stylistic aspect of the text *Talks between Lord Siva and Sati* that will provide an understanding of the types of process, participant, and circumstance in the English text and its translations into Indonesian. All the transitivity structures of the source language text and its translations in the target language one are analyzed. Besides, the character value contained in the text is described as well.

The quality of the translation of the text, especially its readability, will be analyzed by involving informants who are the target language users. Readability is the degree to which a text can be understood easily. The translation is said to have a high degree of readability when the text is easily understood by the target language text readers.

Theoretically, the analysis of translation quality is very significant to see how the transitivity of the source language text is translated into the target language text when viewed from the existing theories, such as translation theory proposed by Larson and functional grammar theory proposed by Halliday. Since the text is a religious one, the results of this analysis will provide insight not only in terms of the quality of the translation, but also in terms of the practice of building the character of students or anyone who read it.

Keywords: *transitivity, stylistics, translation, character building*

## **I. INTRODUCTION**

According to Halliday (2014), there are three major functions of language, namely: the ideational, the textual, and the interpersonal. The ideational function is the use of language to express content and to communicate information. Where content is the focus, the emphasis will

be on transferring information clearly and effectively so that it can be comprehended quickly and easily.

The quality of the translation of the text, especially its readability, will be analyzed by involving informants who are the target language users. Readability is the degree to which a text can be understood easily. The translation is said to have a high degree of readability when the text is easily understood by the target language text readers.

Theoretically, the analysis of translation quality is very significant to see how the transitivity of the source language text is translated into the target language text. Based on the above explanation, there are three things discussed in this paper, that is to say, the transitivity analysis of the English source language (SL) text “Talk between Lord Siva and Sati” and its translation in Indonesian target language (TL) text “*Percakapan antara Deva Siva dan Sati*, the character value contained in the text, and the readability of the translation.

## II. LITERARY REVIEW

Halliday & Matthiessen (2014:83) explain that there are three lines of meaning in the clause. The three lines of meaning are as follows.

Table 1: The three lines of meaning in the clause

<i>Metafunction</i>	<i>Clause as...</i>	<i>System</i>	<i>Structure</i>
<i>Textual</i>	<i>Message</i>	<i>Theme</i>	<i>Theme ^ Rheme</i>
<i>Interpersonal</i>	<i>Exchange</i>	<i>Mood</i>	<i>Mood [Subject+finite]+ Residue +  [Predica-tor (+complement)(+Adjunct)]</i>
<i>Experien-tial</i>	<i>Representa-tion</i>	<i>Transitivity</i>	<i>Process+participant(s) (+circumstances), e.g. Process+Actor+Goal</i>

According to Larson (1998:3), **translation** is done by going from the form of the first language to the form of second language by way of semantic structure. When a **translator** makes a **translation**, it **means** that he or she transfers **meaning** of source text.

### III. RESEARCH METHODS

The data of this study were taken from a text in *Srimad Bhagavatam* canto 4 entitled “Talk between Lord Siva and Sati” (Prabhupada, 1993:89) and its Indonesian translation “*Percakapan antara Dewa Siva dan Sati*” (Prabhupada, 2011:105). The genre of the text is religious text. The analysis focuses on the transitivity in the source language (SL) text and its translation (target language/TL) in Indonesian.

This study was conducted through a library research. The method adopted for collecting the data in this study was observation, which was done by reading closely the texts under study which carry quite a number of character values. In collecting the data for this study, observation and recording method, backed up by the method of questionnaires and interviews are applied. Readability assessment instrument (readability rating instrument) used in this study is detailed in the following table.

Table 2: Readability measurement scale of translation (adapted from Larson (1988) and Nababan (1999))

Scale	Definition	Conclusion
1	The translation is elusive, there are terms that are not understood by the reader. Meaning can not be understood because the sentence is not logical.	Difficult
2	The translation is understandable and its meaning could be understood, but there are some terms that are poorly understood by the readers. Meaning is less understandable because there are some less logical sentences.	Moderate
3	The translation is easy to understand and uses terms that can be understood. Meaning can be understood due to logical and easily legible sentences.	Easy

Questionnaires used to collect data about the readability level of translation contain alternative questions for the informants to select one of three alternative answers provided, namely (1) easy, (2) moderate, and (3) difficult. The Informants involved to complete a questionnaire in this study are three people from the general public who have read the translated work of “Talk between Lord Siva and Sati” in Indonesian *Percakapan antara Dewa Siva dan Sati*.

## IV. RESULTS AND DISCUSSION

### 4.1 The Transitivity and Character Value Analysis

Before analysing the data, discussing the message of the text becomes significant in analysing the transitivity. The message of the SL text "Talk between Lord Siva and Sati" is that Sati as the wife of Lord Siva was asking permission from her husband to attend a ceremony held by her father, Daksa. Knowing that Daksa has animosity toward Lord Siva and Sati was not invited by her father, Lord Siva did not agree about Sati's request. But, still Sati wanted to go, she was pleading to Lord Siva to go. A daughter does not need any invitation to go to a father's house. That was her main point.

Lord Siva is advising her not to go by giving proper reason. That even though a person maybe endowed with all the six great qualities, vidya-learning, tapo-austerity, vithya-wealth, vapu-beauty, vayah-youth, urayi-great heritage, birth in very exalted family. Actually Daksa had all of them. He was very learned naturally. He was very opulent. He was very expert in performing austerity. But if one is proud, these qualities act in detrimental way. Instead of becoming assets, instead of becoming ornament they actually become hindrance to their character. They become blemishes to the character, because they become proud, puffed-up, they become arrogant.

Lord Siva knew what would be the consequence of Sati's going there. A personality like Lord Siva knows the time in all three aspects, but besides that, another thing is that such an exalted or a personality who is endowed with the vedic wisdom, spiritual wisdom, can foresee things from its sequence. He could see what was the problem with Daksa. Daksa was in the bodily consciousness of life, he was in material consciousness.

This message which is contained in the SL text is equally translated into the TL text. This is also proved by the assessment done by the informants about the level of readability of the translated text.

There are actually six types of process in English (relational, material, mental, verbal, existential, and behavioural), but there are only four types of process are found in this paper, namely relational, material, verbal, and existential. From the twenty data found in the SL text, five

data are taken as the sample of analysis. The transitivity in the translation of the SL text into the TL text can be describes as follows.

Table 3: Data number 1.

<b>SL</b>	Daksa	<b>Began</b>	another <i>yajna</i> performance , to which Lord Siva was not invited
<b>TL</b>	Daksa	<b>membuat</b>	<i>yajna yang lain, dimana Dewa Siva tidak diundang</i>
	<b>Actor</b>	<b>Process</b>	<b>Goal</b>

The ideational meaning which is related to clause as representation in the above sentences represents material process with actor, process, and goal.

Participants who are involved in the process are “Daksa”, “another *yajna*”, and “Lord Siva” with types of circumstantial element of Location with the category of Place.

The translation analysis of the SL into the TL seen from the ideational function, material process or process of doing with verb “begin” in SL is translated accurately into the TL.

Table 4: Data number 2

<b>SL</b>	One who has attraction for his birth place for his body, and for other such items mentioned in the Bhagavatam	<b>is considered</b>	to be like an ass or a cow
<b>TL</b>	<i>Orang yang tertarik pada tanah kelahirannya, terhadap badannya, dan terhadap hal lain yang disebutkan dalam Bhagavatam</i>	<i>Dianggap</i>	<i>seperti seekor keledai atau seekor sapi</i>
	Carrier	Process	Attribute

The ideational function which is related to clause as representation in the above sentence represents relational process with verb “is” with intensive type of relational in mode of “attributive”

Participants who are involved in the process are “one who has attraction for his birth place for his body, and for other such items

mentioned in the Bhagavatam”, “an ass” and “a cow” with types of circumstantial element of Manner and category of Comparison.

The translation analysis of the SL into the TL seen from the ideational function, relational process or process of being with verb “is” with intensive type and attribute mode in SL is translated accurately into the TL.

Table 5: Data number 3.

<b>SL</b>	There	<b>Is</b>	an attraction between woman and man
<b>TL</b>	<i>Ada</i>	-	<i>ketertarikan antara perempuan dan laki-laki</i>
		<b>Process</b>	Existent: entity

The ideational meaning in connection with clause as representation in the above sentence represents Existential Circumstantial that describes something happens or exist.

The word “there” has no representation function, and is followed with non-finite clause. The word “there” is needed to fill the position of subject.

Participants who are involved in the process are “an attraction”, “woman”, and “man” with types of circumstantial element of Contingency and category of Condition (Halliday, 2014:313).

Table 6: Data number 4.

<b>SL</b>	The spiritual world, where everything is pure	is	pervertedly reflected in this material world
<b>TL</b>	<i>Dunia spiritual, dimana segalanya murni</i>		<i>dipantulkan secara terbalik di dunia material</i>
	Carrier	<b>Process</b>	Attribute

The ideational function which is related to clause as representation in the above sentence represent relational process with verb “is” with intensive type of relational in mode of “attributive”

Participant who are involved in the process are “The spiritual world”, and “this material world” with types of circumstantial element of Location and category of Place.

The translation analysis of the SL into the TL seen from the ideational function, relational process or process of being with verb “is” with intensive type and attribute mode in SL is translated accurately into the TL.

Table 7: Data number 5.

<b>SL</b>	Sati	Addressed	her husband as <i>aja</i> , which refers to one who has transcended the bondage of birth and death, or one who has realized his eternal position
<b>TL</b>	<i>Sati</i>	<i>Menyebut</i>	<i>suaminya sebagai aja, yang mengacu kepada orang yang telah melampaui belenggu kelahiran dan kematian, atau orang yang telah menginsafi kedudukan kekalnya</i>
	Sayer	Process	Reported

The above sentence contains verbal process which is a process of saying (Halliday & Matthiessen, 2014:303).

The participants involved in the process are “Sati”, and “her husband”, with circumstantial element of Angel with category of Viewpoint.

The analysis of the translation of SL into the TL seen from the ideational function, verbal process in SL is translated accurately into the TL.

#### 4.2 The Readability of The Translation

The assessment that is aimed at determining the level of readability of translated text should be left totally to the readers (cf. Dewi Yulianti, 2016:429). Results of the TL text readers’ assessment determines whether the translation they read is easy, moderate or difficult for them. In the assessment of the level of readability more than one appraiser need to be specified to maintain the objectivity of the assessment results. Here are the results of the assessment of the readers of *Percakapan antara Dewa Siva dan Sati*, the translation of the text “Talk between Lord Siva and Sati”.

Table 8: Readability Level.

INFORMANT	Low	%	Mode-rate	%	High	%
A	–		1	5	19	95
B	–		2	10	18	90
C	–		1	5	19	95

## V. CONCLUSIONS

After analysing the SL text and its translation with the focus on the translation of the transitivity, the moral values, and the level of readability of the TL text, some conclusions can be presented as follows.

There are four types of process are found in this paper namely, relational, material, verbal, and existential. From the twenty data found in the SL text, five data are taken as the sample of analysis, and all of them are translated accurately into the TL text. Besides, the message which contains character value of Lord Siva, Sati and Daksa is also translated properly into the TL text.

This can be proved by the level of readability which is in high level taken from the assessment done by three informants who has used the translated text.

## ACKNOWLEDGEMENTS

My deep gratitude goes to Prof. Drs. Ketut Artawa, M.A.,Ph.D for his constant encouragement for me in learning Functional Grammar.

## REFERENCES

- Dewi Yulianti, N.K. 2016. “Aspek Stilistika dalam Teks *Srimad Bhagavatam*: Kajian Terjemahan dari Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia” (disertasi). Denpasar: Program Studi Linguistik, Program Pascasarjana, Universitas Udayana.
- Dewi Yulianti ,Ni Ketut; PASTIKA, I Wayan; ARTAWA, Ketut. Readability of the Translation of Figure of Speech in *Srimad Bhagavatam* From English Into Indonesian. **e-Journal of Linguistics**, [S.l.], jan. 2017. ISSN 2442-7586. Available at: <<https://ojs.unud.ac.id/index.php/eol/article/view/26455>>. Date accessed: 07 oct. 2017.



- Halliday, M.A.K. & Matthiessen, C.M.I.M. 2014. *An Introduction to Functional Grammar*. New York: Oxford University Press Inc.
- Halliday, M.A.K. 1985. *An Introduction to Functional Grammar*. London: Edward Arnold.
- Larson, M.L. 1998. *Meaning-Based Translation. A Guide to Cross-Language Equivalence*. Second Edition. Lanham: University Press.
- Nababan, M. 2004. "Translation Processes, Products, and Practises of Professional Indonesian Translators". *Unpublished Ph.D. Thesis*. Wellington: Victoria University of Weeington

## Data Source

- Prabhupada, A.C. Bhaktivedanta Swami. 1987. *Srimad Bhagavatam. Fourth Canto*. Los Angeles: The Bhaktivedanta Book Trust.
- Prabhupada, A.C. 2011. *Srimad Bhagavatam*. (Indonesian Translation: Translator Team). Jakarta: Hanuman Sakti di bawah lisensi The Bhaktivedanta Book Trust

## APPENDIX

### The Text "Talk between Lord Siva and Sati

- SL:** But in the tension between the father -in- law and son- in -law, Daksa began another yajna performance , to which Lord Siva was not invited (p.90)

**TL:** *Namun dalam perselisihan antara mertua dan menantu tersebut, Daksa membuat yajna yang lain, dimana Dewa Siva tidak diundang* (p.106)
- SL:** Their eyes moved, their earrings and other ornaments glittered and glared, their dresses were the nicest possible, and all of them had special lockets on their necklaces (p.94)

**TL:** *Mata mereka lincah, anting-anting serta perhiasan lainnya gemerlap dan menyilaukan, busana mereka adalah yang terbaik, dan semua memiliki liontin khusus pada kalungnya* (p.111)
- SL:** In the material world there is an attraction between woman and man (p. 96).

**TL:** *Di dunia material ada ketertarikan antara perempuan dan laki-laki* (p.114).
- SL:** Therefore, she addressed her husband as *aja*, which refers to one who has transcended the bondage of birth and death, or one who has realized his eternal position (p.99).

- TL:** *Karena itu, Sati menyebut suaminya sebagai aja, yang mengacu kepada orang yang telah melampaui belunggu kelahiran dan kematian, atau orang yang telah menginsafi kedudukan kekalnya (p.117).*
5. **SL:** Those who are under the spell of external energy accept this manifestation to be fact, whereas those who are advanced in spiritual realization, know that it is illusion (p.99).  
**TL:** *Mereka yang berada di bawah pesona energi luar menganggap perwujudan ini sebagai hal yang nyata, sedangkan mereka yang maju dalam keinsafan spiritual mengetahui bahwa ini hanyalah ilusi (p.117).*
6. **SL:** One who has attraction for his birth place for his body, and for other such items mentioned in the Bhagavatam is considered to be like an ass or a cow (p.99).  
**TL:** *Orang yang tertarik pada tanah kelahirannya, terhadap badannya, dan terhadap hal lain yang disebutkan dalam Bhagavatam dianggap seperti seekor keledai atau seekor sapi (p.118)*
7. **SL:** Those who are just like playthings in the hands of a woman cannot make any advancements in spiritual realization(p.99)  
**TL:** *Mereka yang seperti mainan di tangan seorang wanita tidak bias mencapai kemajuan dalam keinsafan spiritual (p.118)*
8. **SL:** When the ocean was churned by the demigods and demons, the churning of first produced poison so because the poisonous ocean might have affected others who were not so advanced, Lord Siva drank all the ocean water (p.101).  
**TL:** *Ketika samudera diaduk oleh pada dewa dan raksasa yang pertama dihasilkan ada lah racun, jadi karena lautan yang mengandung racun itu memengaruhi yang lain yang belum begitu maju maka Dewa Siva meminum seluruh air laut (119).*
9. **SL:** In Bhagavad Gita it is said that a liberated person is always in mental equilibrium in both the distress and the happiness of this material world (p. 103)  
**TL:** *Di dalam Bhagavad Gita dinyatakan bahwa orang yang sudah terbebaskan selalu memiliki sifat mental yang seimbang baik dalam duka cita maupun suka cita di dunia material ini (p.122).*
10. **SL:** The difference between the pleasure and pain in this material world and that of spiritual world is that in the spiritual world the effect is qualitatively absolute (p.103).

- TL:** *Perbedaan antara kebahagiaan dan penderitaan di dunia material ini dan kebahagiaan dan penderitaan di dunia spiritual ialah bahwa di dunia spiritual pengaruhnya bersifat mutlak (p.122).*
11. **SL:** This fact was already experienced by Lord Siva because although Lord Siva was faultless, Daksa has cursed him in so many harsh words (105).  
**TL:** *Kenyataan ini sudah pernah dialami oleh Dewa Siva sendiri sebab meskipun Dewa Siwa tidak bersalah, Daksa telah menghujatnya dengan kata-kata kasar (124).*
12. **SL:** Tigers are very kind to their cubs, but it is also known that sometimes they eat them (108).  
**TL:** *Macam bersikap baik pada anak-anaknya, namun juga diketahui bahwa terkadang mereka memakan anak-anaknya (128).*
13. **SL :** If one is hurt by the arrows of an enemy, one is not as aggrieved as when cut by the unkind words of a relative, for such grief continuous to rend one's heart day and night (p.108).  
**TL:** *Jika seseorang terluka oleh ppanah musuh, kesedihan yang dirasakannya tidak seburuk jika ia dilukai oleh kata-kata tidak simpatik dari seorang kerabat, sebab kesedihan seperti it uterus mengoyak hati siang dan malam (p.129).*
14. **SL:** For example, when iron is put into a fire, it becomes warm, and when red-hot, although it is iron, it acts like fire (p.114).  
**TL:** *Sebagai contoh, ketika besi dipanggang di atas api, besi itu menjadi panas, dan ketika merah membara, meskipun ia adalah besi, ia berfungsi seperti api (p. 135).*
15. **SL:** One surrenders to a person, not to impersonal non duality (p.117).  
**TL:** *Orang berseerah diri kepada sesosok pribadi bukan kepada non dualitas yang impersonal (p.139)*
16. **SL:** Your father is undoubtedly worshipable, even more than I am, but take care, for although he is the giver of your body, he may also the taker of your body because when you see your father, because of your association with me he may insult you (p.118).  
**TL:** *Tidak diragukan bahwa ayahmu pantas dipuja bahkan lebih daripada diriku, namun pertimbangkanlah sebab meskipun dia yang memberimu badan, mungkin dia juga yang akan mengambil badannmu sebab apabila engkau bertemu ayahmu, disebabkan oleh pergaulanmu denganku, ia bias menghina dirimu (p.140).*

17. **SL:** The spiritual world, where everything is pure, is perversely reflected in this material world (p.104).  
**TL:** *Dunia spiritual, dimana segalanya murni, dipantulkan secara terbalik di dunia material (p.123).*
18. **SL:** Since everything in the spiritual world is absolute, in the spiritual varieties of apparent pleasure and pain there is no perception other than eternal bliss, whereas in material world, because everything is contaminated by the mode of material nature, there are feeling of pleasure and pain (p.104).  
**TL:** *Oleh karena segala yang ada di dunia spiritual itu mutlak, tidak ada persepsi lain selain kebahagiaan kekal dalam keragaman spiritual dari apa yang tampak seperti suka dan duka, sedangkan di dunia material, karena segalanya tercemari oleh sifat-sifat alam material, ada perasaan suka dan duka (p.123).*
19. **SL:** Therefore, one may feel sorry in absolute world, but the manifestation of so -called pain is always full of bliss (p.103).  
**TL:** *Karena itu, barang kali seseorang merasa sedih di dunia mutlak, namun perwujudan dari apa yang kelihatannya sebagai penderitaan itu selalu penuh kebahagiaan (p.123).*
20. **SL:** Lord Siva is *atmarama*, or situated in complete self-realization, but because he is the incarnation in charge of material mode of ignorance, *tamo guna*, he is sometimes affected by the pleasure and pain of the material world (p.103).  
**TL:** *Dewa Siva adalah atmarama, atau berada dalam keinsafan diri yang sempurna, namun karena beliau adalah inkarnasi yang bertugas mengatur sifat kebodohan material, tamo guna, terkadang beliau yang dipengaruhi oleh kebahagiaan dan penderitaan dunia material (p.122).*

# 30. FUNGSI BAHASA DIREKTIF PADA TANDA LUAR RUANG DI AREA LAPANGAN RENON, KOTA DENPASAR

---

**Gabriel Fredi Daar**

Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng

Email: [freddydaar@gmail.com](mailto:freddydaar@gmail.com)

**Ni Luh Supartini**

Institut Pariwisata dan Bisnis Internasional, Bali

Email: [supartini@ipb-intl.ac.id](mailto:supartini@ipb-intl.ac.id)

## ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, bertujuan untuk menganalisis fungsi bahasa pada tanda luar ruang berupa banner dan papan plang di area lapangan Renon, Kota Denpasar. Penelitian ini hanya berfokus pada tanda verbal berupa tulisan. Data dikumpulkan secara kualitatif menggunakan teknik purposif sampling dengan bantuan kamera *handphone*. Peneliti mengambil data yang secara design dapat terbaca dengan jelas. Terdapat empat data yang digunakan sebagai bahan analisis yang mengandung fungsi bahasa direktif. Teori Fungsi bahasa Leech (1974) sebagai basis teori untuk menganalisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua jenis fungsi bahasa direktif yang terlihat secara eksplisit pada tanda luar ruang di area lapangan Renon, Kota Denpasar di antaranya fungsi bahasa direktif himbauan atau ajakan dan fungsi bahasa direktif larangan. Fungsi bahasa direktif himbauan bertujuan untuk menghimbau pengunjung agar membuang sampah pada tempat yang sudah disediakan. Fungsi bahasa direktif larangan bertujuan untuk melarang pengguna untuk melakukan aktivitas yang merugikan kepentingan bersama diantaranya larangan merusak fasilitas umum, larangan berjualan, larangan membuang sampah sembarangan dan larangan membawa anjing peliharaan. Hasil penelitian ini diharapkan berkontribusi secara teoritis bagi penguatan teori fungsi bahasa dalam mengaji bahasa pada ruang publik.

**Kata Kunci:** *fungsi bahasa, direktif, tanda luar ruang,*

## I. PENDAHULUAN

Area lapangan Renon, Kota Denpasar merupakan ruang terbuka yang disiapkan Pemprov Bali yang dapat digunakan untuk berbagai aktivitas olahraga seperti sepak bola, bola basket, Voly, jogging, dan

berbagai jenis olahraga lainnya. Area tersebut dapat diakses secara bebas oleh masyarakat pencinta olahraga. Konsen pemerintah terhadap upaya mendorong terwujudnya masyarakat yang sehat melalui olahraga merupakan langkah yang patut diapresiasi. Hal ini tentunya mendukung implementasi misi ke 3 Pemprov Bali “Mengembangkan pelayanan kesehatan masyarakat yang terjangkau, merata, adil dan berkualitas serta didukung dengan pengembangan sistem dan data base riwayat kesehatan Krama Bali berbasis kecamatan”.

Dengan adanya ruang terbuka yang dapat diakses secara bebas untuk aktivitas olahraga memungkinkan masyarakat dari berbagai kalangan dapat menggunakan ruang tersebut. Oleh karena itu, himbauan-himbauan dan ajakan-ajakan secara tertulis perlu dibuat dan ditempatkan pada setiap titik sentral di area lapangan Renon agar dapat dilaksanakan oleh masyarakat pengguna area tersebut. Ajakan-ajakan tersebut bertujuan untuk menjadikan area lapangan Renon bersih, nyaman dan ramah bagi semua pengguna sehingga dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan.

Penelitian ini membahas tentang bahasa pada ruang publik dalam bentuk banner dan papan plang yang ditempatkan pada beberapa titik di area lapangan Renon. Menurut Landry dan Bourhis (1997) rambu-rambu publik adalah jenis tanda luar ruang yang merupakan komponen kajian linguistik lanskap. Linguistik Lanskap adalah studi yang berfokus pada penggunaan bahasa di ruang publik dan tujuan penggunaan bahasa tersebut (Ardhian & Fajar, 2017). Lanskap lingkup linguistik merupakan salah satu unit analisis yang dapat dikaji dari berbagai perspektif. Bahasa pada ruang publik pada penelitian ini dikaji dengan menggunakan teori fungsi bahasa.

Leech (1974) mengelompokkan fungsi bahasa ke dalam lima jenis yaitu fungsi informatif, fungsi ekspresif, fungsi direktif, fungsi fatis, dan fungsi estetis. Fungsi Informatif adalah penggunaan bahasa untuk memberikan informasi. Fungsi informatif bahasa dapat berupa opini, argumentasi, pengumuman, ceramah, teguran, dan laporan berita. Bahasa informatif adalah berbagi informasi. Fungsi ekspresif adalah penggunaan bahasa untuk menyampaikan ekspresi penutur. Hal ini dapat digunakan untuk menunjukkan perasaan seperti kata-kata makian dan

seruan. Fungsi direktif menggunakan bahasa untuk mempengaruhi perilaku atau tindakan orang. Bentuk yang paling banyak adalah perintah dan permintaan. Teori Leech (1974) menunjukkan bahwa direktif adalah membuat pendengar melakukan tindakan yang diminta atau dipengaruhi oleh pembicara. Pyles & John (1968) menyatakan bahwa fungsi direktif bahasa memungkinkan kita untuk menasihati, membujuk dan meyakinkan. Fungsi fatis adalah fungsi menjaga jalur komunikasi tetap terbuka, dan menjaga hubungan sosial yang baik. Contoh fungsi ini banyak ditemukan pada salam (membuka percakapan), perkenalan, perpisahan, dan pertanyaan sopan santun rutin sebagai obrolan ringan. Fungsi estetika adalah penggunaan bahasa untuk artifak kebahasaan dan tanpa tujuan. Bahasa di sini adalah sejenis seni. Fokusnya adalah pada keindahan bahasa. Fungsi estetis sering terjadi pada puisi atau karya sastra (Seruni & Hamzah, 2019). Pada penelitian ini, kajian hanya difokuskan pada fungsi bahasa direktif yang secara eksplisit terlihat pada tanda luar ruang (banner) di area lapangan Renon, Kota Denpasar.

Beberapa penelitian sebelumnya membahas lanskap linguistik pada area tertentu. Purwanto & Filia (2020) melakukan penelitian tentang Fungsi Strategis Bahasa dalam Kegiatan Ekonomi: Studi Linguistik Lanskap Iklan Restoran di Kota Pontianak. Penelitian mereka menunjukkan bahwa dalam kegiatan ekonomi khususnya yang berkaitan dengan kebutuhan pokok, warga kota Pontianak masih memiliki pengetahuan dan kesadaran yang cukup tinggi untuk menggunakan bahasa Indonesia, baik di luar maupun di ruang publik. Selain itu, kajian yang dilakukan juga menunjukkan setidaknya lima peran bahasa asing dan bahasa daerah yang tidak dapat digantikan oleh padanan bahasa Indonesia. Demikian pula Da Silva, Tjung, Wijayanti, & Suwartono (2021) melakukan penelitian tentang penggunaan bahasa dan pariwisata di Yogyakarta; Lanskap linguistik Malioboro. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa bahasa Indonesia dan bahasa Inggris terungkap dalam tanda-tanda komersial, peraturan dan infrastruktur, yang sebagian besar bersifat informatif.

Berdasarkan penelitian-penelitian tentang tanda-tanda luar ruang di atas, terlihat bahwa penelitian-penelitian tersebut secara umum terfokus pada bagaimana bahasa didistribusikan di ruang publik. Sangat

sedikit penelitian yang berfokus pada analisis fungsi bahasa khususnya fungsi bahasa direktif pada tanda luar ruang. Oleh karena itu, penelitian ini secara khusus mengkaji fungsi bahasa direktif pada tanda luar ruang di area lapangan Renon, Kota Denpasar sebagai kontribusi dalam memperkaya teori fungsi bahasa melalui kajian linguistik lanskap. Landasan teori yang akan digunakan untuk menganalisis fenomena tersebut adalah teori fungsi bahasa yang dikemukakan Leech (1974).

## **II. METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk membahas fungsi bahasa direktif yang tersampaikan secara eksplisit melalui papan nama tanda-tanda luar ruang (banner dan papan plang) di area lapangan Renon, Kota Denpasar. Data dalam penelitian ini berupa gambar banner dan papan plang yang diperoleh dengan bantuan kamera handphone. Sampling sumber data ditentukan secara purposive yaitu mengambil sample yang secara design masih terbaca. Selain itu, sample yang diambil memuat fungsi bahasa direktif yang sesuai dengan tujuan penelitian ini. Ada empat data yang diambil. Semua data dianalisis untuk menentukan jenis fungsi bahasa direktif yang digunakan pada tanda luar ruang tersebut. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teori fungsi bahasa yang dikemukakan oleh Leech (1974). Peneliti menyesuaikan jenis fungsi bahasa yang termuat pada banner dan papan plang dengan teori fungsi bahasa.

## **III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil pengumpulan dan analisis data, berikut dijelaskan fungsi bahasa direktif yang secara eksplisit dapat dilihat masyarakat pengguna area lapangan Renon pada banner dan papan plang yang ditempatkan pada beberapa titik. Terdapat dua jenis fungsi bahasa direktif yang terlihat diantaranya fungsi direktif berbentuk himbauan dan fungsi bahasa direktif larangan.



### 3.1 Fungsi Bahasa Direktif Himbauan

Pada dasarnya manusia menggunakan bahasa sebagai media dalam berkomunikasi. Dalam konteks ini, bahasa yang digunakan adalah bahasa manusia. Bahasa dalam pengertian Linguistik Sistemik Fungsional, merupakan salah satu bentuk semiotika sosial yang berfungsi dalam konteks situasi dan budaya serta digunakan baik secara lisan maupun tulisan. Dari perspektif ini, bahasa adalah struktur yang dibentuk oleh fungsi dan sistem yang bersamaan (Wiratno & Santosa, 2014).

Bahasa digunakan secara fungsional untuk mengungkapkan tujuan dan fungsi proses sosial dalam suatu konteks situasi atau konteks budaya (Halliday, 1994). Pada penelitian ini, bahasa pada tanda luar ruang menggunakan papan plang menjalankan fungsinya yaitu mengomunikasikan pesan-pesan tertentu kepada pembaca khususnya pengguna area lapangan Renon, Kota Denpasar. Fungsi bahasa yang terlihat pada papan plang tersebut adalah fungsi bahasa direktif himbauan atau ajakan, yang dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 3.1 Papan Plang Himbauan Membuat Sampah pada Tempatnya

Berdasarkan gambar 3.1 dapat dilihat bahwa fungsi bahasa yang digunakan pada papan plang adalah fungsi bahasa direktif himbauan atau ajakan. Fungsi bahasa direktif himbauan atau ajakan bertujuan untuk mengajak pendengar untuk melakukan suatu tindakan sesuai dengan himbauan atau ajakan pembicara (Leech, 1974). Pada bahasa tulis pada ruang publik, fungsi bahasa direktif himbauan atau ajakan bertujuan untuk mempengaruhi pembaca untuk melakukan sesuatu sesuai dengan ajakan yang tertuang pada tulisan. Pada gambar 3.1 di atas terlihat bahwa

himbauan atau ajakan dibuat dalam bentuk kalimat imperatif “ Buanglah Sampah pada Tempatnya” yang memiliki maksud lebih dari ajakan atau himbauan yaitu memerintahkan para pengunjung area lapangan Renon untuk menjaga kebersihan. Kebersihan terjaga hanya melalui kedisiplinan dan ketertiban pengguna untuk membuang sampah pada tempatnya. Penanggungjawab lapangan Renon sudah menyediakan tong sampah berdasarkan jenis sampah untuk mendukung terimplementasinya himbauan atau ajakan-ajakan tersebut.

Merujuk fungsi instrumental, dengan menggunakan media-media tertentu, bahasa dapat menyebabkan terjadinya tindakan-tindakan tertentu pada pendengar atau pembaca. Arini (2018) dalam penelitian tentang Bentuk, Makna, dan Fungsi Bahasa Tulis Media Sosial Sebagai Alat Komunikasi dan Interaksi Pada Internet mengatakan bahwa media sosial menjadi salah satu sarana interaksi dan berbagi kesan melalui pesan- pesan yang dipublikasikan dan menjadi sebuah pemicu munculnya sebuah peristiwa pada pembaca. Pada penelitian ini, penggunaan bahasa pada ruang publik dengan menggunakan media papan plang diharapkan juga menimbulkan tindakan-tindakan tertentu pada pembaca khususnya penggunaan area lapangan Renon yaitu menertibkan diri untuk membuang sampah pada tempat-tempat yang telah disediakan.

### **3.2 Fungsi Bahasa Direktif Larangan**

Bahasa dan komunikasi sangat dekat dengan kehidupan manusia. Bahasa digunakan sebagai media untuk berkomunikasi dalam interaksi manusia. Bahasa sangat penting sebagai bagian dari komunikasi, dan komunikasi merupakan keterampilan yang dipelajari manusia. Biasanya, manusia memiliki kemampuan alami untuk berbicara dan berbicara satu sama lain. Di dalam komunikasi, bahasa menjalankan fungsinya memberi, menerima, atau bertukar informasi, ide, dan pendapat agar pesan dari lawan bicaradapat dipahami oleh lawan bicara (Kanaza, 2020).

Pada penelitian ini, bahasa menjalankan fungsinya untuk mempengaruhi pembaca atau pendengar agar melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang disampaikan. Bahasa berfungsi mengomunikasikan

pesan-pesan tertentu kepada pendengar melalui media luar ruang (banner dan papan plang). Berdasarkan data yang terkumpul, dapat dilihat bahwa bahasa pada ruang publik tersebut merupakan bahasa tulis dengan kategori fungsi direktif, larangan yang dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 3.2 Tanda luar ruang berupa larangan

Fungsi bahasa direktif bertujuan untuk mempengaruhi pendengar untuk melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang disampaikan pembicara (Susanthi, dkk. 2018; Susanthi dkk., 2021). Pada bahasa tulis di ruang publik, fungsi bahasa direktif bertujuan untuk mempengaruhi pembaca untuk melakukan sesuatu. Fungsi direktif pada tanda luar ruang di area lapangan Renon adalah fungsi direktif larangan. Berdasarkan gambar 3.2 di atas, terlihat empat fungsi directif larangan yang disampaikan melalui banner dan papan plang di antaranya; (1) Larang merusak fasilitas umum yang tersedia di area lapangan Renon. Fasilitas umum merupakan instrument yang dapat diakses dan digunakan oleh semua warga masyarakat Kota Denpasar. Oleh karena itu, semua pengguna perlu merawat dan menjaga fasilitas-fasilitas tersebut. (2) Larangan membuang sampah sembarangan. Fungsi bahasa direktif pada poin ini lebih dari sekedar himbauan. (3) Larangan berjualan di sekitar lapangan Renon. Area lapangan Renon merupakan arena khusus dan terbuka yang difungsikan untuk berbagai aktivitas olahraga. Itu artinya, aktivitas-aktivitas lain yang dapat mengganggu kenyamanan pengguna tidak diperkenankan. Selain itu, aktivitas yang menghasilkan sampah dihindari agar area tersebut tetap bersih dan nyaman. (4) Larangan membawa anjing peliharaan dan binatang lainnya. Fungsi bahasa direktif larangan pada poin ini menunjukkan konsen pengelola area lapangan

Renon untuk menciptakan ruang terbuka yang ramah dan terhindar dari berbagai kecelakaan dan penyakit yang berasal dari berbagai sumber termasuk dari binatang peliharaan. Selain itu, secara sosial larangan ini bertujuan untuk menjaga keharmonisan sosial di antara sesama pengguna area lapangan Renon.

Keempat fungsi bahasa direktif larangan di atas lebih dari sekedar himbauan atau ajakan kepada pengguna atau pengunjung. Larangan merupakan fungsi bahasa direktif yang lebih kuat dan mengandung konsekuensi tertentu jika dilanggar. Pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan berakibat pada sanksi-sanksi tertentu sesuai dengan peraturan daerah yang berlaku.

#### **IV. SIMPULAN**

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa linguistik lanskap merupakan unit analisis yang dapat dikaji dari berbagai perspektif termasuk dari perspektif fungsi bahasa yang digunakan pada tanda luar ruang tersebut. Fungsi bahasa yang terlihat secara eksplisit pada tanda luar ruang berupa banner dan papan plang di area lapangan Renon, Kota Denpasar adalah fungsi bahasa direktif himbauan atau ajakan dan larangan. Bahasa pada ruang publik tersebut berfungsi untuk mengomunikasikan kepada pengguna tentang pesan yang ingin disampaikan yaitu pesan himbauan untuk membuang sampah pada tempatnya dan pesan larangan untuk merusak fasilitas umum, larangan membuang sampah sembarangan, larangan berjualan dan larangan membawa anjing peliharaan. Fungsi bahasa direktif larangan lebih dari sekedar himbauan, dan memiliki konsekuensi tertentu jika dilanggar.

#### **REFERENSI**

- Ardhian, D., & Fajar, Y. (2017). Linguistics Landscape in Malang City, East Java. *JETAFL (Journal of English Teaching as a Foreign Language)*, December, 25–42.
- Arini, D. A. (2018). Bentuk, Makna, Dan Fungsi Bahasa Tulis Media Sosial Sebagai Alat Komunikasi Dan Interaksi Pada Internet. *Bahasa Tulis Media Sosial Skriptorium*, 2(1), 37–37.

- Da Silva, A. M., Tjung, Y. N., Wijayanti, S. H., & Suwartono, C. (2021). Language use and tourism in Yogyakarta: The linguistic landscape of Malioboro. *Wacana*, 22(2), 295–318. <https://doi.org/10.17510/WACANA.V22I2.721>
- Halliday, M.A.K. (1994). *Introduction to Functional Grammar, 2nd Ed.* London: London: Edward Arnold.
- Kanaza, F. U. (2020). a Language Function: the Analysis of Conative Function in Meghan Markle'S Speech. *Etnolinguial*, 4(1), 43. <https://doi.org/10.20473/etno.v4i1.20347>
- Landry, R., & Bourhis, R. Y. (1997). Linguistic landscape and ethnolinguistic vitality: An Empirical study. *Journal of Language and Social Psychology*, 16, 23–49.
- Leech Geoffrey. (1974). *Semantic the Study of Meaning. Second Edition.* Pelican Book
- Pemerintah Provinsi Bali, Dinas Kesehatan. Diakses pada 23 Agustus 2022 dari <https://diskes.baliprov.go.id/visi-dan-misi/#:~:text=Mengembangkan%20pelayanan%20kesehatan%20masyarakat%20yang,kesehatan%20Krama%20Bali%20berbasis%20kecamatan.>
- Purwanto, D., & Filia, F. (2020). Fungsi Strategis Bahasa Dalam Kegiatan Ekonomi: Sebuah Kajian Linguistik Lanskap Iklan Restoran Di Kota Pontianak. *Literatus*, 2(2), 123–132.
- Pyles, Thomas & Algeo John. (1968). *English an Introduction to Language.* New York: Harcourt Brace Jovanovich, INC. p.233
- Seruni, L. M., & Hamzah, H. (2019). an Analysis of Language Function of Indonesian Therapeutic Discourse: Cupping Therapy. *English Language and Literature*, 8(3). <https://doi.org/10.24036/ell.v8i3.105368>
- Susanthi, I. G. A. A. D., Pastika, I. W., Yadnya, I. B. P., & Satyawati, M. S. (2018). Language Function Used in ELT Textbook Focused on Medical Conversation. *Journal of Language Teaching and Research*, 9(1)
- Susanthi, I. G. A. A. D., Muliawan, M. S. D., & Suarjaya, A. A. G. (2021). The Language Functions Used in Guiding Conversation: Pragmatics Approach. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 7(1), 1–9. <https://doi.org/10.22225/jr.7.1.2903.1-9>
- Wiratno, T., & Santosa, R. (2014). Bahasa, Fungsi Bahasa, dan Konteks Sosial. *Modul Pengantar Linguistik Umum*, 1–19. <http://www.pustaka.ut.ac.id/lib/wp-content/uploads/pdfmk/BING4214-M1.pdf>

# 31. BUDAYA SIRIH PINANG 'BASE BUAH' DALAM MASYARAKAT BALI

---

Ni Nyoman Supadmi

nyomansupadmi5@gmail.com

## Abstrak

*Sirih pinang (base buah)* dalam tulisan ini mengacu pada *sirih (Piper betle L)*, *pinang (Areca catechu L)* dan *kapur (pamor)*. Diberbagai daerah di Indonesia, budaya *sirih pinang*, dan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya mulai pudar. Namun di Bali, kesehariannya masih menanam *sirih-pinang (base-buah)* dan memanfaatkan *sirih-pinang (base buah)* dalam kesehariannya, menggunakan pada praktik ritual symbol berbentuk budaya agama dan acara seremonial. Sirih -pinang menjadi symbol penting dalam budaya Bali. Sirih-pinang sebagai sumber daya budaya tak benda berpotensi untuk dilindungi dalam kerangka pelestarian budaya takbenda.

Kata kunci: Sirih pinang, budaya Bali, pelestarian budaya.

## I. PENDAHULUAN

Budaya adalah landasan hidup masyarakat yang sifat fundamental dan merupakan representasi jati diri manusia yang bukan saja mengatur tata cara kehidupan, tetapi juga dapat dijadikan sebagai nilai edukasi untuk membangun Pendidikan pada generasi yang berikutnya. Melalui budaya orang dapat mengidentifikasi nilai-nilai etis dan spiritual serta edukatif untuk mengembangkan kreatifitas yang lebih baik serta eksistensi manusia yang seutuhnya. Pada umumnya dalam lingkungan masyarakat sebagai satu kesatuan sosial yang hidup dan berkembang, tidak terlepas dari pergaulan atau pengaruh budaya. Norma dan nilai budaya yang diwariskan secara turun temurun sering ditampilkan secara simbolis dalam bentuk upacara, maupun ekspresi yang ditampilkan melalui atribut-atribut budaya seperti bahasa, kesenian tradisional, symbol-simbol budaya maupun bentuk bentuk ritualnya. Salah satu bentuk kebudayaan yang juga turut memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat khususnya bagi masyarakat di Bali yaitu budaya *Sirih pinang ( base buah)*. Biasanya *Sirih pinang (base buah)* ini menjadi tradisi yang sangat melekat di dalam masyarakat Bali.

Sampai saat ini *sirih pinang* menjadi suatu keharusan dalam berbagai upacara adat. Contohnya dalam upacara pernikahan dan upacara resmi kerajaan. Dalam upacara pernikahan, *sirih pinang* ini dihias sebagai salah satu barang antaran atau barang bawaan pengantin laki-laki dan pelengkap mahar atau mas kawin sebagai tanda penghargaan kepada pengantin perempuan. Di samping itu dalam upacara resmi kerajaan *sirih pinang* memiliki peran sangat penting, yakni untuk menghormati tamu atau undangan yang hadir .

Bentuk - bentuk tradisi yang di dalamnya praktik makan *sirih pinang* (*base buah*) digunakan dalam acara-acara adat masyarakat Bali misalnya dalam pertemuan adat untuk membahas peminangan/Perkawinan. Dalam kegiatan tersebut *sirih pinang* (*base buah*) telah disiapkan pada tempatnya dan diletakkan di tengah para peserta musyawarah atau rapat adat. *Sirih pinang* (*base buah*) sebagai material adat fungsinya sebagai media pemersatu masyarakat, sekaligus menciptakan kerukunan hidup diantara masyarakat yang hadir dalam pertemuan adat. *Sirih pinang* (*base buah*) yang biasanya dimakan pada acara-acara adat, diletakkan dalam suatu wadah bersamaan juga dengan *kapur* (*pamor*) memiliki makna yang cukup dalam. Dapat dibayangkan bahwa dalam satu wadah atau satu tempat ini semua orang yang ikut dalam suatu upacara adat ataupun kegiatan-kegiatan lainnya dalam masyarakat atau keluarga. Ini menunjukkan bahwa budaya *sirih pinang* (*base buah*) merupakan simbol kebersamaan dan persekutuan antara orang bersaudara khususnya di Bali. *Sirih pinang* sudah menjadi suatu warisan yang diturunkan para leluhur untuk memupuk kebersamaan dalam kesatuan serta memelihara kerukunan dan kekerabatan dalam masyarakat adat dan juga keselarasan, saling melengkapi, saling memperbaiki. Daun *Sirih* (*base*) menjadi salah satu sarana ritual yang paling banyak di gunakan daerah Bali. Selain dijadikan sebagai symbol daun *sirih* ini banyak berguna. Daun *Sirih* (*base*) juga digunakan sebagai kelengkapan membuat porosan di Bali yang sangat penting untuk upakara, tudung tandingan suci , base jeriji, biya kaon, base tempel, dan sejumlah upakara lainnya.

*Sirih pinang* dalam tulisan ini mengacu pada kata benda, yaitu tanaman *sirih* (*piper betle* L) *pinang* (*Aeca catechul*). Di Bali masyarakat

masih menanam mengelola, memanfaatkan dan mengkonsumsi *sirih pinang* (*base buah*) dalam kesehariannya serta menggunakannya pada praktik ritual dan acara seremonial. Berangkat dari gambaran tersebut maka menarik untuk di bahas mengenai bagaimana budaya sirih pinang di Bali. Disamping itu berkaitan dengan fenomena memudar dan menghilangnya nilai budaya yang terkandung dalam budaya sirih pinang yang memiliki fungsi sosial, ekonomi, budaya, dan Kesehatan, maka kiranya diperlukan upaya pelestariannya.

#### Tujuan Penulisan

Medeskripsikan mengenai pentingnya pemaknaan budaya *Sirih Pinang* bagi Masyarakat Bali agar budaya lestari.

#### Manfaat penulisan

Memberikan masukan pengetahuan akan pentingnya *Sirih-Pinang* (*base-buah*) dijadikan sebagai nilai edukasi untuk membangun Pendidikan pada generasi yang berikutnya.

## II. PEMBAHASAN

Bagaimana pemaknaan budaya *sirih pinang* (*basé buah*) dalam masyarakat Bali?

Kebudayaan adalah suatu fenomena universal. Setiap masyarakat bangsa di dunia memiliki kebudayaan, meskipun bentuk dan coraknya berbeda – beda dari masyarakat bangsa yang satu ke masyarakat bangsa lainnya . Berbicara mengenai kebudayaan, banyak definisi yang disampaikan oleh para ahli berbeda sesuai sudut pandangnya. Sehubungan dengan itu, maka menurut Koentjaraningrat, kata kebudayaan berasal dari kata Sansekerta ”Budhi” yang berarti budi atau akal. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda dan menyelesaikan perbedaan-perbedaannya, membuktikan bahwa budaya itu dipelajari. Budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh. Budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Secara tata bahasa, pengertian kebudayaan diturunkan dari kata budaya yang cenderung menunjukkan pada pola pikir manusia. Kebudayaan sendiri diartikan sebagai segala hal yang berkaitan dengan akal atau pikiran



manusia, sehingga dapat menunjukkan pada pola pikir, perilaku serta karya fisik sekelompok manusia.

Dalam kebudayaan terdapat nilai-nilai yang dianut masyarakat setempat dan hal itu memaksa berperilaku sesuai kebudayaan. Antara kebudayaan satu dengan lainnya terdapat dalam menentukan nilai-nilai hidup sebagai tradisi atau adat istiadat yang dihormati. Adat istiadat yang berbeda tersebut, antara satu dengan lainnya tidak bisa dikatakan benar atau salah, karena penilaiannya selalu terkait pada kebudayaan tertentu. Kebudayaan sangat berpengaruh pada kepribadian seseorang, begitu pula sebaliknya. Dalam perkembangan kepribadian diperlakukan kebudayaan, dan kebudayaan akan terus berkembang melalui kepribadian tersebut. Tingginya sebuah kebudayaan masyarakat dapat dilihat dari kualitas, karakter, dan kemampuan individunya. Manusia dan kebudayaan adalah hal yang saling berkaitan. Manusia dengan kemampuan akalnya membentuk budaya, dan kebudayaan dengan nilai-nilai menjadi landasan moral dalam kehidupan manusia. Seseorang yang berperilaku sesuai nilai-nilai budaya, khususnya nilai etika dan moral akan disebut manusia yang berbudaya. Selanjutnya, perkembangan diri manusia juga tidak terlepas dari nilai-nilai budaya yang berlaku. Kehidupan dan masyarakat memiliki kekuatan yang mampu mengontrol, membentuk dan mencetak individu.

### **Makna dan fungsi daun *Sirih* (*basé*) sebagai bahasa**

Daun *Sirih* atau daun *base* (bahasa bali) menjadi salah satu sarana ritual yang paling banyak digunakan bagi umat Hindu di Bali, selain di jadikan sebagai symbol dari pemuja Dewa Siwa, daun sirih juga digunakan menjalin persahabatan dan persaudaraan. Tumbuhan *sirih* (*base*) sangat istimewa karena akarnya tumbuh di bumi daun bunga, dan buahnya di akasa dikenal dengan tumbuhan surgawi. *Sirih* (*base*) dipersembahkan pada roh leluhur dan/ atau untuk ritual daur hidup maupun penyembuhan dalam sistem medik tradisional. Bahkan yang tidak kalah pentingnya *sirih-pinang* (*base buah*) dikaitkan pula dengan ritual sosial, yakni penghormatan terhadap tamu, yang berkunjung ke rumah dan atau dalam suatu pertemuan formal. Begitu pula jika seseorang bertemu di jalan maka mereka lazim menawarkan *sirih* dan

menyuguhkannya bersama-sama. Pada setiap rumah di Bali tempo dulu memiliki tempat *sirih pinang* (*base buah*) yang disebut *Pabuan*. Pabuan ini lengkap dengan alat penghancurnya yang di sebut penyokcokan. Penyokcokan amat penting bagi orang yang sudah tua dan giginya sudah tiada sehingga tidak mampu mengunyah *sirih-pinang* (*base buah*). *Penyokcokan* digunakan untuk menghancurkan *sirih pinang* (*base buah*) agar lebih mudah memamahnya. Keluarga raja-raja yang mengenal pabuan dari tembaga. Biasanya pada saat raja-raja bepergian secara berombongan maka ada petugas wanita cantik yang membawa Pabuan (Reid 2014). Pabuan dan penyokcokan dibuat artistik dan keterlibatan wanita sebagai pembawanya, tidak sekedar bernilai tetapi terkait dengan symbol status sosial. Kegiatan mengkonsumsi *sirih pinang* mengacu pada daya seksualitas laki-laki dan perempuan. Gagasan ini mengakibatkan *sirih pinang* (*base buah*) dijadikan symbol perkawinan, pertunangan. Perpaduan antara *sirih pinang* menjadi simbol persetubuhan, dengan panasnya *buah pinang* dan dinginnya *daun sirih* (*base*) (Reid,2014).

Budaya mengunyah *sirih* yang sering disebut dalam banyak bahasa daerah, antara lain, "*Nyirih*", "*nginang*", "*bersisig*", "*menyepah*", atau "*nyusur*" setidaknya hingga kini masih terlihat lazim dilakukan oleh generasi tua, baik laki-laki maupun perempuan, di sejumlah daerah. Tradisi *nyiri* kini hanya tersisa dalam sebuah masyarakat tradisional, yang notabene sedikit terpapar oleh proyek modernitas atau proses pembaratan secara intensif. Tradisi *nyirih* memberikan hikmah tentang perjalanan proses keterputusan dan sekaligus kesinambungan sebuah tradisi dari masa lalu. *Menginang* atau *menyirih* adalah istilah yang dipakai untuk menyebut kebiasaan. Kebiasaan mengonsumsi *sirih pinang* (*base buah*) terkait pula dengan aspek ekologis yakni, base, buah dan pamor tersedia pada lingkungan alam orang Bali dan menghasilkan buah tidak mengenal musim kondisi ekologinya mirip dengan pohon kelapa. Pembudidayaan *daun sirih* (*base*) sangat mudah. Kapur sangat mudah didapat pada Kawasan pantai. Dengan demikian bahwa pengkonsumsian *sirih pinang* sangat penting, tidak saja karena memiliki makna sosial, religious dan seksualitas tetapi dipermudah pula oleh faktor ekologis, teknologis dan ekonomi. Kegiatan memamah *sirih*

*pinang* pada masyarakat Bali disebut dengan *Nginang*. *Sirih (base)*, *pinang (buah)* dan *kapur (pamor)* tiga komponen penting dalam *Nginang* disebut *Kinangan*. *Kinangan* ditempatkan pada suatu wadah khusus yang disebut *Pabuan* guna menambah efektivitas bagi konsumennya. Alat penghancur *base*, *buah pamor* atau dapat disebut penyokcokan atau dihancurkan memakai batu-pola kerjanya menyerupai cobek. *Pabuan* tidak saja berisi sirih, pinang, dan kapur tetapi juga tembakau (Mako) dan Gambir (Reid 2014).



Pabuan (tempat sirih pinang )



Sirih pinang (basé buah)

Secara umum ada tiga unsur utama bahan menyirih, yaitu berupa *daun sirih*, *buah pinang* dan *kapur sirih*. *Sirih (base)*, *pinang (buah)* dan *kapur (pamor)* adalah symbol yakni barang yang mewakili, mengacu, menandakan, mengingatkan menggantikan atau berkaitan dengan sesuatu yang lebih besar, transenden atau tertinggi atau terakhir dan kepercayaan, terhadap tiga Dewa dalam agama Hindu, Yakni Tri Murti. Symbolis ini diperkuat pula oleh hukum kesesuaian warna. Kitab-kitab purana menyatakan bahwa Brahma berkulit merah, Wisnu berkulit Hitam atau Kehijau-hijauan, dan Siwa berkulit Putih (Titib,2003). Pola ini berkesesuaian dengan *pinang (buah)*, *sirih(base)*, dan *kapur (pamor)* yakni berwarna merah,hijau dan putih. Agama Hindu membolehkan penggunaan symbol yang disebut nyasa. Nyasa tidak saja berbentuk benda, melainkan dapat pula memakai warna (Puja, 2007; Bjonness, 2013; Suamba, 2004). Dengan demikian penempatan *pinang(buah)* = merah=Brahma A, *Sirih (base)* = hitam/hijau=Wisnu= U, dan *Kapur (pamor)* = putih= Siwa=M pada dasarnya adalah nyasa yang dibenarkan

dalam agama Hindu. Simbolis seperti ini dapat pula dijelaskan dengan mengikuti pemikiran Endraswara (2016) tentang ekologi sastra. Esensi gagasan ekologi sastra adalah karya sastra sebagai buatan manusia yang tidak lepas dari lingkungan alam. Hubungan antara lingkungan alam dan sastra adalah berdialektika. Bertolak dari gagasan ini maka *pinang* (*buah*), *sirih* (*base*), dan *kapur* (*pamor*) sebagai symbol Brahma Wisnu dan Siwa dapat diposisikan sebagai teks Sastra. Kemunculannya berhubungan dengan ekologi orang Bali, yakni kaya akan pinang, sirih, dan kapur sebagai bagian dari lingkungan alamnya. Aspek ekologis ini dituangkan dalam teks yang menyimpulkan pinang=Brahma, sirih=Wisnu, dan kapur=Siwa.

*Sirih* (*base*) memiliki lambang sifat rendah hati, memberi, serta selalu memuliakan orang. Makna ini ditafsirkan dari cara tumbuh sirih yang memanjat pada para-para, batang pohon sakit, atau batang pohon yang digemarinya. Tanpa merusakkan batang apapun tempat ia hidup.

*Buah* (*pinang*) melambangkan keturunan orang yang baik budi pekerti, jujur, serta memiliki derajat tinggi. Bersedia melakukan suatu pekerjaan dengan hati terbuka dan bersungguh-sungguh. Makna ini ditarik dari pohon pinang yang tinggi lurus ke atas serta mempunyai buah yang lebat dalam standan.

*Kapur* (*pamor*) yang memberi lambang hati yang putih bersih dan serta tulus, tetapi jika keadaan memaksa, ia akan berubah menjadi lebih agresif dan merah.

Gambir memiliki rasa pahit melambangkan kecekatan atau keteguhan hati. Makna diperoleh dari warna daun gambir kekuning-kuningan. Dimaknai bahwa sebelum mencapai sesuatu, kita harus sabar melakkan proses untuk mencapainya.

Tembakau melambangkan hati yang tabah dan bersedia berkorban dalam segala hal. Ini karena daun tembakau memiliki rasa yang pahit dan memabukkan bila diiris halus sebagai tembakau, dan tahan lama disimpan.

Manfaat dan fungsi *daun sirih* sebagai persembahan ketika ada upacara upacara adat di Bali, seperti untuk persembahan, upacara pernikahan, untuk menyapa tamu, untuk penyembuhan dan lain-lain.

### **A. Sirih pinang (*basé buah*) dalam persembahan**

*Sirih pinang (base buah)* dalam persembahan

*Sirih pinang (base buah)* merupakan perlengkapan yang wajib yang harus ada dalam sebuah persembahan seperti dalam sebuah banten kecil yang disebut *canang* di Bali atau upacara adat. Oleh karena sajian *sirih pinang* merupakan hakekat sopan santun dan keramahan tamahan, arwah para leluhur juga harus diberi sesaji *sirih pinang*. Itu sebabnya, sesaji *sirih pinang* hadir pada setiap upacara ritus yang penting. Menyajikan *sirih pinang* dan *menyirih* merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam upacara upacara di Bali.

### **B. Sirih pinang (*base buah*) dalam ritus hidup**

Dalam upacara yang berkaitan dengan dengan ritus hidup orang Bali seperti kelahiran, perkawinan, kehamilan, dan kematian, keberadaan *sirih pinang* wajib ada. Dalam hal ini terutama terlihat pada prosesi perkawinan adat dan penguburan saat ada kematian. Suatu perkawinan adat di Bali ditujukan untuk membentuk keluarga dan rumah tangga baru, sekaligus juga menyatukan dua keluarga besar. Pada umumnya proses perkawinan adat di Bali melalui beberapa tahapan. Salah satu tahapan perkawinan yang dinamakan *ngidih* atau *meminang* berarti "membawa *sirih-pinang (base buah)*". Ia memiliki makna sebagai suatu lamaran (*pinang*) dari keluarga pihak laki-laki kepada keluarga pihak perempuan. Dalam tahapan ini pihak laki-laki membawa *sirih-pinang(base buah)*. Disamping pihak laki-laki yang membawa *sirih pinang (base buah)*, pihak perempuan yang dilamar pun menyediakan *sirih pinang (base buah)* sebagai suguhan bagi semua orang yang hadir pada acara tersebut. *Sirih pinang (base buah)* sebagai hantaran dari pihak laki-laki mengisyaratkan suatu permohonan dan penghargaan, sedangkan penyambutan dari pihak perempuan menandakan penghormatan bagi yang datang. Suatu sikap saling menghargai dan menghormati dari kedua belah pihak. Ketersediaan *sirih pinang (buah base)* menjadi suatu hal yang wajib hadir. Baik dalam ritual prosesi perkawinan maupun sebagai jamuan untuk orang yang hadir pada acara tersebut.

Selain dalam perkawinan adat di Bali, kehadiran *sirih pinang* (*base buah*) dapat dalam prosesi orang yang meninggal dunia. Daun Sirih dan pinang digunakan sebagai simbolis *base jeriji* (daun sirih yang dibentuk menyerupai jeriji manusia) daun sirih itu yang digunakan untuk upacara. Saat upacara kematian misalnya dalam *Ngereka* itu menggunakan *daun sirih* yang dibentuk jari jemari yang digunakan untuk sebagai symbol atau badan manusia.

### **C. *Sirih pinang (base buah)* dalam kehidupan Sosial.**

*Sirih pinang (base buah)* merupakan sajian yang pertama Ketika berkunjung ke rumah orang Bali. Ketika berkunjung ke rumah orang Bali, tuan rumah akan menggelar tikar, mempersilakan duduk menyuguhkan *sirih pinang (base buah)*, menyajikan kopi Bali, dan jika waktunya cukup senggang akan mempersilakan makan nasi beserta lauk pauknya. Ketersediaan sirih pinang di rumah menjadi kewajiban, baik itu untuk konsumsi sendiri, maupun untuk tamu yang datang. Namun jika ada tamu dan kebetulan tuan rumah tidak memiliki sirih pinang makai akan meminta ke tetangganya. Di sisi lain Ketika tuan rumah mengetahui bahwa orang yang bertamu tidak mengkonsumsi sirih pinang maka tetep disuguhkan sebagai tanda penghargaan atas kedatangannya.

### **D. *Sirih Pinang basé buah* untuk Pengobatan**

Dalam aspek ini, sirih pinang digunakan untuk kepentingan pengobatan dan penangkal dari yang bersifat supranatural.

Kuatnya peran *sirih pinang* dalam pergaulan tampak pada penggunaan istilah ”*sekapur sirih*” untuk menyebut pembuka kata. *Sekapur sirih* maksudnya segulung selengkapnya, yakni sebagai prakata, kata pengantar, atau pendahuluan lengkap dari sesuatu yang akan disampaikan, misalnya pidato, dan tulisan. Di samping itu muncul pula aneka peribahasa yang memakai kata ”*sirih*” untuk mengibaratkan atau menyindir suatu keadaan. Misalnya, ”*Sirih* pulang ke gagang”, yang artinya sudah pada tempatnya atau kembali seperti semula, ”Seikat bagai *sirih*”, serumpun bagai *serai*” yang berarti seia-sekata atau bersama-sama menanggung suka dan duka, untung dan rugi, senang dan sedih, serta gembira dan nestapa, dan ”*Sirih* naik *junjungan patah*”, yang

menggambarkan seseorang yang derajat kehidupannya baru saja naik., tiba tiba sudah mendapat kesusahan atau kemalangan. Undangan atau jemputan memakai *sirih pinang* ( *basé buah*). Lantas *sirih pinang* (*basé buah*) menjadi unsur yang paling utama penting saat menyampaikan pinangan .

Pelestarian mengandung makna melindungi, mengembangkan dan memanfaatkan. Jadi melestarikan tradisi Bali dapat dimaknai sebagai upaya melindungi mengembangkan dan memanfaatkan tradisi warisan leluhur. Tetapi melestarikan lebih dimaknai sebagai melindungi atau mencegah dari kerusakan, kepunahan tradisi yang sudah ada. Ada kebiasaan turun temurun yang harus dikembangkan atau dijaga dilestarikan..

### III. PENUTUP

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa. *Sirih pinang* (*basé buah*) merupakan symbol budaya penting bagi orang Bali. *Sirih pinang* hadir dalam keseharian hidup orang Bali dalam hubungan dengan sesama yang masih hidup hingga leluhur, dari acara formal hingga ritual adat. Kesemuanya itu melibatkan *sirih pinang*. *Sirih pinang* menjadi sajian khas orang Bali yang disebut *Kinangan*. *Sirih pinang* (*base buah*) dalam budaya Bali memiliki beragam fungsi yaitu sosial, budaya, ekonomi, dan pengobatan. Selain itu budaya *sirih pinang* (*base buah*) mengandung nilai-nilai budaya orang Bali. Budaya *Sirih Pinang* (*base buah*) menjadi symbol penting bagi orang Bali. Dengan melihat pentingnya budaya *sirih pinang* bagi orang Bali salah satu upaya pelestarian (perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan) terhadap budaya *sirih pinang*(*base buah*) ini. Salah satu peluang pelestariannya ialah dengan memanfaatkan system perlindungan hukum sumber daya budaya tak benda, yaitu melalui warisan budaya tak benda

### Daftar Pustaka.

Atmadja, N.B. (2014) *Saraswati Dan Ganesha Sebagai Simbol Paradigma Interpretativisme Dan Positivisme : Visi Integral Mewujudkan Iptek dari Pembawa Musibah menjadi Berkah bagi Umat Manusia*. Denpasar; Pustaka Larasan bekerja sama dengan IBIKK BCCC Undiksha Singaraja dan Universitas Hindu Indonesia.

- Barker, C. (2004) *Cultural Studies Teori dan Praktik*. Terjemahan Nurhadi. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Bjonness, R. (2013) *Tantra Yoga Cinta dan Pencerahan Tuntutan Personal, Tradisi, Filsafat dan Praktik Tantra Bagian A. Terjemahan AVA*. Jakarta: Yayasan Ananda Marga Yoga.
- Burde, J (2011) *Rahasia OM*. Terjemahan A,A. Ngurah Surya Wijaya. Surabaya: Paramita
- Dillistone, F.W. (2002) . *Daya Kekuatan Simbol The Power of Symbols*. Terjemahan A. Widyamartaya. Yogyakarta: Kanisius.
- Endraswara, S (2016). *Metodologi Ekologi Sastra Konsep, Langkah dan Penerapan*. Jakarta: CAPS.
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan dan Mentalitas Pembangunan*, Gramedia; Jakarta, 1994.
- Puja.G (2007) *Wedaparikrama Himpunan Naskah Mantra dan Stotra Teks Asli Bahasa Sansekerta dan Penjelasmnya*. Surabaya: Paramita
- Reid,A. (2014) *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga 1450-1680 Jilid I : Tanah di Bawah Angin*. Terjemahan Moctar Pobotinggi. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Suamba. IBP. (2004) *Om Pranava Mantra*, Denpasar: Dharmopadesa Pusat.
- Titib, Md. (2003) *Teologi dan Simbol-simbol dalam Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.



## 32. ILLOCUTIONARY ACTS IN CARS MOVIE

Dewa Ayu Kadek Claria<sup>1</sup>, I Gusti Ngurah Adi Rajistha<sup>2</sup>,  
A.A.Istri Manik Warmadewi<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Warmadewa, Denpasar, Indonesia  
[clariadewaayu@gmail.com](mailto:clariadewaayu@gmail.com) <sup>1\*)</sup>

### Abstract

This research aimed to find out the illocutionary acts in cars movie. The data source of this research is taken from Car Movie which is an American computer animated film produced by Pixar Animation Studios and released by Walt Disney Pictures. This research used a qualitative method by watching, observing, and taking notes on words that contain the illocutionary acts. The theory used to analyze the data is the theory proposed by John R. Searle in his book entitled *Speech Acts an Essay in the Philosophy of Language*. The results show that there are five kinds of illocutionary acts are found in Cars Movie, they are representative, directive, expressive, commissive and declarative.

Keywords: Illocutionary, Movie, Speech acts

### I. INTRODUCTION

In every communication process, several things occur, such as speech events and speech acts in one speech situation (Chaer and Agustina, 2010:47). Speech is one form of language. Language as a communication tool must be understood correctly by speakers and speech partners so that its use does not cause misunderstandings. There are two types of language can be used to convey our intentions and thought such as spoken language and written language (Halliday and Hasan 1989: 10). Spoken language is an utterance that is formed from sounds like conversation, speech, and television or radio broadcast. Whereas, written language is language in the written form such as novel, book, magazine, movie script, letter, newspaper, articles, journals, etc. Through a language, communication can be made much easier and understandable.

As a communication event, the conversation is a series of speaking activities that are called speech acts (Tarigan, 1986:3). According to Brown and Yule (1983:47), a speech act is generally

defined as “an action via utterances”. The utterances do not only contain the grammatical structures and words, but also contain the actions in the utterances. According to Austin (1962: 94), speech act is everything which we do at the time of conversing or set of verbal discussion. Speech acts is the act performed by someone and it can be an act of speaking and writing when the speaker makes an utterance in a context. In every utterance the speaker performs and act such as stating a fact or opinion, confirming, or denying something, making a prediction or a request, asking a question, issuing an order, giving advice or permission, making an offer or a promise, greeting, thanking, condoling, effecting, a baptism or declaring an umpire’s decision and so forth (Allan, 1986:164).

In speech act, every utterance is spoken by the speaker has a specific meaning and purpose following the intended purpose (Leech, 1983:13-14). In this case, every utterance has a different effect on the listener, based on the speaker's intention. Thus, the speaker wants to provoke the listener of the audience by the utterance and need speech act to deliver his or her message by using language. Speech act is not only found in our daily life but also in the movie, especially in the conversation between characters of the movie to the other characters.

Movie is one of an entertainment that uses spoken language and written language. Movie has a conversation between all participants or characters involved in it. The linguistic phenomena that occur in the movie are very diverse, one of them is illocutionary acts. According Graham (2005:117) states that a film has advantages as a method of recording real people and historical events, and largely values in this era.

Based on the background above, in this research, the object to be used is *Cars Animation Movie* and there are two problems to be discussed namely what kind of illocutionary acts found in the *Car Animation Movie* and what are the functions of each illocutionary acts performed in *Car Animation Movie*. In this case, Car Animation Movie is a 2006 American computer animated film produced by Pixar Animation Studios and released by Walt Disney Pictures. This movie got positive reviews and also received commercial success.

## II. METHODS OF RESEARCH

Method of research is an important part in conducting scientific research, because it consists of some procedures in order to get a good result from the research. The method of this research can be divided into four, they are the method in determining data source, data collection, data analysis, and presenting the result of analysis.

The data were taken from *Cars Movie* by downloading the movie first. The form of the data is a conversation between the characters in the movie and also obtained from the script of the movie. It is because sometimes the utterances produced by the speakers are not clear enough, so the data need to compare. This movie was chosen because it has any kind of illocutionary acts to be analysed and also got positive reviews and received commercial success, so it is relevant to be used as a data source. The data of this study were collected by using the observation method. After the required data were collected, they are analysed according to the illocutionary act and its function that produced by the characters in that movie one by one. The method in analysing data was descriptive method. The analysis data in this study was analysed descriptively by identifying the utterance used by the characters in the movie.

## III. DISCUSSION

Searle (1969: 16) proposed that speech act is the basic minimal unit of linguistic communication. And the unit of linguistic communication is not symbol, word, or sentence, but rather the production or issuance of symbol, word or sentence in the performance of speech act. This production or issuance of a sentence taken under certain condition. According to Searle, to understand language one person must understand the speaker's intention. Without the speaker's intention, it is impossible to understand the words as a speech act. For Searle the basic unit of language is the speech act or illocutionary act, the production of a taken in the context of speech act.

Austin (1955) argues that illocutionary acts are one type of speech act that contains the responsibility of the speaker to do something as in the content of his speech. Illocutionary speech acts are speech acts

that contain meaning and function or speech power. Illocutionary acts contain certain intentions that are proposed to the speaker. Austin said an illocutionary act is "...an act of doing something in saying something" which has the function of saying or informing something and is used to do something. An example of an illocutionary speech act is when someone says "*This room is hot*". This utterance implies that the speaker asks the other person to open the window or turn on the fan. So it is very clear that the speech contains certain aims and objectives aimed at the interlocutor. The aim of illocutionary act is to make the utterance not only informing but also need to be fulfilled. By using this purpose, speaker intention will be obtained by the hearer and uttered by some verbs known as performative verbs. Illocutionary is harder to be identified compared to locutionary act as it depends on the meaning by the speaker based on the context.

In cars movie, there are five types of illocutionary acts that has been found. They are representative, directive, expressive, commissive and declarative.

### 3.1 Representative

Representative is also called assertive (Yayuk, 2016: 136). A representative is a speech act in conveying a thing or problem by a speaker using certain propositions, so that it represents the expression of the truth of something he conveys.

McQueen : Matter, what are you doing in here? (00:01:08)

Matter : I didn't want you to be lonely (00:01:10)

This conversation happened when McQueen stay on car box while waiting for the race started. And then Matter, his friend come to the box and make him shock. After that he said "*Matter, what are you doing in here?*". This utterance shows representative act because it doesn't have another meaning. Mcqueen only wants to know why Matter there. Matter also answer it by giving the reason such as "*I didn't want you to be lonely*".

### 3.2 Directive

Directive is what the speaker's say to ask the hearer to do something. It means the speaker wants to hearer to do the speaker wants. Directives express what the speaker wants. They may be commands, orders, requests, suggestions and they can be negative or positive.

Mcqueen : *Ow ow guys stop overreact , it is little slump , we gonna win next week, that's enough no comment*  
(00:09:52)

This conversation happened when Mcqueen lose the competition. Reporter give many questions to his manager how can he lose the competition. Then Mcqueen want to protect his manager from the reporter because he can see his manager can't answer it anymore. So, he said to the reporter "*Ow ow guys stop overreact, it is little slump, we gonna win next week, that's enough no comment*". This utterance has directive meaning because Mcqueen wants the reporter to stop asking many questions to his manager.

### 3.3 Commissive

Commissive is a speech acts that has function to encourage the speaker to do something. Commissive is performed when speakers commit themselves to some future action. In conversation common commissives are threats, refusals, swear, promise, stating ability, vow, offer.

Mcqueen : *I can do this, I promise, I will trainee like Doc* (00:36:24)

This utterance is produced by Mcqueen, he says it to Sterling in Ruzteze Racing Centre. In this situation, Sterling want Mcqueen retired because of his age and his speed is not fast anymore. Sterling thinks he can't beat Jackson Storm because Storm is new generation with new machine and technology. But Mcqueen still want to join the race and say "*I can do this, I promise, I will trainee like Doc*" to Sterling. This utterance is commissive act because he promise something to Sterling.

### 3.4 Expressive

Expressive is the act express the psychological attitude of the speaker towards something, for example. The expressive speech act occurs when the speaker shows his or her feelings and physiological state to the listener. They can be statements of apologies, thanks, praise, criticism, expressing likes/dislikes, joy, disappointment.

Jackson Storm : Thanks, thanks, I appreciate it (00:05:57)

This conversation is produced by Jackson Storm after his race and be a winner. In here, he is moving to the backstage and so many reporter congratulate him. He is very excited and say “*Thanks, thanks, I appreciate it*”, this utterance has expressive meaning because he express his gratitude.

### 3.5 Declarative

Declarative is a speech act that can change the world by the utterance. Here the speaker has to have a special institutional role, in a specific context for performing a declaration appropriately. In using a declaration, the speaker changes the world via words. The act of declaration is a speech act like strengthen, justifies, or even changes an action/condition through the statement it makes. The speech included in this is the speech of forgiving, forgiving, allowing, canceling, deciding, granting.

Mcqueen : This why I have announcement to make, I have thought long time about it, and I finally decided ... (00:19:15)

Car : You do? You want to race? (00:19:16)

Mcqueen : Are you kidding me? Of course, I want keep racing (00:19:20)

This utterance is produced by Mcqueen and another car. In this situation he wants to give decision to stop racing or keep racing to his friends. He said “*This why I have announcement to make, I have thought long time about it, and I finally decided ...*”, his speech is cutted by him and after that other car asked “*You do? You want to race?*” curiously. Then he told his decision “*Are you kidding me? Of course, I want keep*

*racing*". Mcqueen's speech is part of declarative because he is deciding something.

#### IV. CONCLUSION

The illocutionary speech acts are produced by the character on the movie. It can be concluded that five kinds of illocutionary acts are found in *Car Animation Movie*, they are representative, directive, expressive, commissive and declarative. Each speech has different meaning to convey the message to the interlocutor. In representatives, there are describing and explaining function. In directives, there are commanding, asking, ordering function. In commissive there are promising functions. In expressives there are thanking and apologizing functions. In declarative only deciding something.

#### BIBLIOGRAPHY

- Allan, Keith. 1986. *Meaning and Speech Act*. Australia: Monash University.
- Austin, J.L, 1955. *How To Do Things with Words*. Great Britain: Oxford University Press.
- Brown, G. and G. Yule. 1983. *Discourse Analysis*. London: Cambridge University Press.
- Chaer, A. and Agustina, L. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Graham, G. 2005. *Philisophy of the Arts: Introduction to Aesthetics*. Oxon: Routledge
- Halliday, M AK and Hasan. 1989. *Language, Context, and Text: Aspect of Language in a Social-Semiotic Perspective*. Victoria: Deakin University.
- Leech, Geoffrey. 1983. *Principles of Pragmatics*. London: Longman.
- Searle, John R. 1969 *Speech Acts. An Essay in the Philosophy of Language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Tarigan, Henry. 1986. *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa

# 33. POTRET PEREMPUAN JAWA DALAM NOVEL PEREMPUAN BERKALUNG SORBAN KARYA ABIDAH EL KHALIEQY

---

Fithriyah Inda Nur Abida

## Abstrak

*Situasi realita kehidupan perempuan Jawa sangat tergambar pada novel 'Perempuan Berkalung Surban' karya Abidah El Khalieqy. Novel ini menceritakan kehidupan perempuan dalam konteks pesantren di lingkungan masyarakat tradisional Jawa. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan kepustakaan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik studi pustaka, pembacaan, dan pencatatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam novel Perempuan Berkalung Surban, perempuan digambarkan sebagai pribadi yang terbelenggu dengan beragam norma dan adat istiadat yang berkembang dalam masyarakat. Budaya patriarki yang kuat dalam masyarakat Jawa menyebabkan adanya diskriminasi dan bias gender antara laki-laki dan perempuan. Perempuan dianggap sebagai makhluk marginal dan laki-laki menganggap diri mereka yang berkuasa dan berpikir bahwa segala sesuatu ada dalam kendali mereka. Sistem patriarki ini mengakibatkan posisi perempuan direndahkan dan terjadi perilaku diskriminasi terhadap perempuan seperti yang tergambar pada tokoh-tokoh dalam novel 'Perempuan Berkalung Surban'.*

*Kata kunci: Perempuan Jawa, Bias gender, Perempuan Berkalung Surban, Patriarki.*

## I. PENDAHULUAN

Perempuan Jawa identik dengan kelembutan, kepatuhan, dan kesantunan. Gambaran identitas ini tentu tidak dapat dilepaskan dari budaya patriarki yang masih mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat Jawa (Koentjaraningrat, 1976), (Fayumi, 2001), (Darwin, 2001). Dalam adat dan budaya patriarkis, perempuan diharuskan menuruti semua perintah dari orang tuanya maupun dari suami. Budaya Jawa memandang perempuan dengan anggapan bahwa kaum perempuan tidak lain hanyalah seorang pelayan yang kedudukannya di bawah kaum laki-laki (Salim, 1999), (El Sadawi, 2011), (Sakina, 2017). Kondisi inilah yang menyebabkan adanya diskriminasi dan bias gender antara laki-laki



dan perempuan. Bahkan, hingga di era modern saat ini, isu gender masih terus terjadi dalam masyarakat dan menjadi hal yang tabu untuk dibicarakan. Dalam sistem patriarki, seringkali terjadi subordinasi dan marginalisasi terhadap perempuan dalam kehidupan bermasyarakat (Fakih, 1996), (Umar, 1999). Perempuan dianggap sebagai makhluk marginal dan laki-laki menganggap diri mereka yang berkuasa dan berpikir bahwa segala sesuatu ada dalam kendali mereka. Sistem patriarki ini mengakibatkan posisi perempuan direndahkan dan terjadi perilaku diskriminasi terhadap perempuan. Ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan tidak hanya muncul dalam kehidupan sehari-hari tetapi juga telah direpresentasikan ke dalam karya sastra. Wellek & Warren (2004: 109) dan Saputro (2020, 17) menyatakan bahwa karya sastra sejatinya adalah tiruan atau pembayangan dari dunia kehidupan nyata. Peristiwa yang terjadi dalam karya sastra merupakan presentasi ulang dan cerminan dari realitas kehidupan dunia nyata. Oleh karena itu, gambaran kehidupan yang dialami tokoh-tokoh dalam karya sastra juga dapat terjadi dalam kehidupan masyarakat.

Situasi realita kehidupan perempuan Jawa sangat tergambar pada novel *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El Khalieqy. Novel ini menceritakan kehidupan perempuan dalam konteks pesantren di lingkungan masyarakat tradisional Jawa. Dalam novel ini, perempuan digambarkan sebagai pribadi yang terbelenggu dengan beragam norma dan adat istiadat yang berkembang dalam masyarakat. Ironisnya, norma dan adat istiadat tersebut justru banyak yang menomor duakan kaum perempuan. Kaum laki-laki yang dianggap paling kuat, paling berkuasa, paling berhak dalam segala bidang dibanding perempuan. Gambaran ini, tentu sangat identik dengan realita kehidupan perempuan Jawa yang digambarkan sebagai pribadi yang patuh, penurut, serta kalem. Citra perempuan Jawa tidak dapat dilepaskan dari tata karma dan adat istiadat yang mengikat gerak bebas perempuan. Peran perempuan hanya mengisi wilayah domestik di dalam rumah atau sering dikenal dengan istilah ‘kanca wingking’ (Sukri dkk, 2001: 2). Posisi perempuan hanya ada dalam posisi menerima tanpa perlawanan. Padahal menurut Suryadi (2019: 270) perempuan Jawa itu pada dasarnya memiliki kekuatan, pemikiran, dan pandangan yang kuat. Jika dilihat dari budayanya,

perempuan Jawa dikenal sebagai sosok yang lemah namun kuat. Sifat lemah ini tercermin dalam salah satu cara tutur kata yang lembut, tenang, dan santun. Padahal, di balik kelemahan wanita Jawa, ada kelebihan yang tidak dimiliki pria. Meski demikian, adanya warisan budaya patriarki yang mengunggulkan laki-laki, menjadikan peran dan posisi perempuan menjadi subordinate dan marginal. Melalui penokohan yang ada dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban*, potret perempuan dalam konteks sosial kultural masyarakat Jawa akan digali dan dipetakan dalam kaitannya dengan ketidaksetaraan gender dan marginalisasi terhadap perempuan.

## II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode penelitian kualitatif sering disebut sebagai metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting). Menurut Moleong (2013:11) metode deskriptif digunakan karena data yang akan dikumpulkan adalah berupa kata-kata, bukan angka-angka. Sesuai dengan pendapat tersebut, dalam penelitian ini ditampilkan kutipan-kutipan untuk memberi gambaran mengenai ketidakadilan gender terhadap perempuan yang muncul dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban*. Proses penelitian dimulai dengan menyusun asumsi dasar dan aturan berpikir yang akan digunakan dalam penelitian (Jabrohim, 2012). Penelitian ini mendeskripsikan diskriminasi gender dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El Khalieqy. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan yang didukung oleh referensi baik berupa teks novel maupun sumber buku penunjang lainnya. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik studi pustaka, pembacaan, dan pencatatan. Langkah awal yaitu dengan melakukan pembacaan novel secara mendetail dan menyeluruh. Hal ini dilakukan untuk menemukan data yang valid dan konsisten. Data yang menunjukkan diskriminasi dan marginalisasi terhadap tokoh perempuan di catat dan setelah itu dilakukan penyesuaian dengan pustaka acuan yang digunakan untuk menilai relevansinya.

### III. PEMBAHASAN

Sosok perempuan seringkali dianggap sebagai jenis kelamin kedua terutama dalam konteks masyarakat yang memegang teguh budaya patriarki. Dalam kehidupan budaya masyarakat Jawa, ketidakadilan peran dan perlakuan di berikan kepada perempuan dalam setiap aspek kehidupan. Nilai-nilai patriarki yang sangat kental dalam budaya Jawa membuat kaum perempuan mengalami diskriminasi dalam kehidupannya. Pola perlakuan diskriminasi antara laki-laki dan perempuan ini sudah terjadi bahkan sejak dalam lingkup keluarga dalam usia yang masih belia. Beberapa bias gender yang dapat kita amati dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* antara lain adalah tindakan diskriminatif yang diterima oleh Anisa, seorang anak perempuan, putri satu-satunya dari keluarga Kyai ternama di daerahnya. Anisa sering menerima perlakuan diskriminatif dari orang tua nya hanya karena dia adalah seorang perempuan.

*“Benar, mbak. Habis Rizal dan Wildan boleh Kembali tidur, sementara Nisa harus membersihkan tempat tidur dan membantu Ibu memasak di dapur. Sementara Rizal dan Wildan masuk lagi ke kamar, katanya mau belajar, padahal Nisa lihat sendiri mereka Kembali tidur sehabis sholat shubuh.”(Perempuan Berkalung Sorban, hal. 21)*

Peristiwa ini terjadi Ketika Anisa masih anak-anak, kedua kakaknya selalu dibebaskan dari semua tugas. Setelah belajar, kedua kakak laki-laknya bebas untuk bermain atau melakukan apapun yang mereka suka. Sedangkan, Anisa harus membantu ibunya mengerjakan seluruh kegiatan rumah tangga. Dalam kutipan diatas kita bisa melihat bahwa Rizal dan Wildan bisa Kembali tidur, sementara Nisa harus membantu memasak di dapur, membereskan tempat tidur, dan membantu ibunya dengan pekerjaan rumah tangga lainnya. Seringkali pula Anisa melihat kedua kakak laki-laknya berpura-pura meminta izin untuk belajar padahal kenyataannya mereka hanya tidur-tiduran dan bermalas-malasan. Tetapi tindakan ini tidak mendapat respon yang positif, sebaliknya jika Anisa yang berbuat sesuatu, dia yang akan langsung mendapat teguran.

*“Sekarang dengar! Mulai hari ini kau tidak boleh keluar rumah selain sekolah dan ke pondok. Jika sekali ketahuan membangkang, bapak akan kunci kamu dalam kamar selama seminggu, paham?”* (Perempuan Berkalung Sorban, hal.40)

Dalam konteks ini kita bisa melihat bahwa Anisa langsung dihukum ketika melanggar perintah atau tidak menuruti perintah orang tuanya. Padahal jika kedua kakak laki-lakinya melanggar, perbuatan itu seperti dilupakan dan tidak ada peringatan atau hukuman apapun. Kondisi ini dikarenakan Anisa adalah seorang perempuan. Sebagai seorang perempuan, Anisa seharusnya patuh, diam, dan setia pada apapun yang diberikan. Kemerdekaan berpikir dan bersikap seharusnya tidak boleh ada pada perempuan yang baik. Oleh karena itu, peringatan dan hukuman perlu diberikan agar Anisa paham dan sadar pada kodratnya sebagai perempuan. Sikap dan perilaku ini jelas menunjukkan adanya diskriminasi terhadap perempuan. Budaya patriarki yang kuat membuat masyarakat atau dalam hal ini keluarga menganggap perlakuan yang berbeda antara perempuan dan laki-laki adalah wajar. Perempuan memang seharusnya ada di bawah kuasa laki-laki. Seorang perempuan yang baik memang seharusnya menurut dan melakukan segala perintah yang diberikan. Dengan demikian, pelanggaran pada perintah yang diberikan sudah selayaknya mendapatkan hukuman.

*O... jadi rupanya kamu yang mempunyai inisiatif, bocah wedok...”* (Perempuan Berkalung Sorban, hal.23)

Dalam kutipan ini kita bisa melihat bahwa perempuan juga seharusnya tidak boleh memiliki inisiatif atau pemikiran sendiri. Perempuan harus mengikuti norma dan adat istiadat yang sudah diberikan kepada mereka. Pelanggaran terhadap pakem yang sudah diberikan tentu menyalahi kodrat dan menjadikan perempuan tersebut memiliki stereotipe negatif di mata masyarakat. Seperti yang dapat kita lihat pada kutipan diatas, kosa kata ‘bocah wedok’ diungkapkan dengan nada satire yang mengindikasikan seorang perempuan seharusnya manut (patuh) saja, tidak perlu harus membuat inisiatif atau hal-hal baru yang tidak sesuai dengan kodratnya yang cukup menerima perintah saja tanpa perlu memikirkan apapun.

Perilaku diskriminasi lainnya yang diterima oleh perempuan adalah dalam hal pendidikan. Proses belajar mengajar seyogyanya diberikan tanpa perbedaan kepada anak laki-laki dan perempuan. Tetapi dalam kutipan berikut kita dapat melihat bahwa perempuan itu hanya boleh belajar sesuatu yang berkaitan dengan urusan domestik (macak, masak, manak) sedangkan ilmu pengetahuan lainnya tidak perlu untuk dipelajari. Apalagi skill atau keahlian yang jauh dengan ranah domestik seperti belajar berkuda.

*“Apa ibu belum mengatakan padamu kalau naik kuda hanya pantas dipelajari oleh kakakmu Rizal, atau kakakmu Wildan. Kau tahu mengapa? Sebab kau ini anak perempuan, Nisa. Nggak pantas, anak perempuan kok naik kuda, pencilakan, apalagi keluyuran mengelilingi ladang, sampai ke blumbang segala. Memalukan! .”* (Perempuan Berkalung Sorban, hal. 21)

Dalam kutipan diatas, kita dapat melihat bahwa seorang perempuan tidak diperbolehkan untuk berperilaku ‘pencilakan’ dan ‘keluyuran’. Perbuatan ini dianggap sangat memalukan jika dilakukan oleh perempuan. Padahal kemampuan berkuda dan mengeksplorasi alam sangat bermanfaat dalam kehidupan manusia. Pembelajaran hidup justru lebih banyak kita dapatkan dari pengalaman di luar sekolah dan keluarga. Otak manusia juga akan lebih terasah dengan pengalaman bermain dan belajar di alam bebas. Meski demikian, perilaku ini dilarang dan dianggap memalukan apabila dilakukan oleh perempuan. Dari penjelasan ini kita bisa melihat bahwa terjadi adanya ketimpangan perlakuan terhadap perempuan. Proses belajar perempuan hanya terbatas pada ranah domestik dan tidak diberikan keleluasaan terhadap proses pembelajaran di luar ranah domestik tersebut.

Ketidakadilan gender, khususnya untuk kaum perempuan sudah terjadi secara turun temurun. Konsep patriarki yang berkembang di tengah-tengah masyarakat, membuat posisi kaum perempuan semakin lemah dan terpojokkan. Seperti yang dapat kita lihat dalam kutipan berikut ini:

*Jadi selama ini nenek selalu mengalah?  
Itulah yang harus nenek lakukan cucu.  
Pantas nenek tak pernah diperhitungkan.*

*Diperhitungkan? Nenek terlonjak*

*Benar, nenek tidak pernah diperhitungkan, nenek tahu apa sebabnya?*

*Sebab nenek mematok harga mati, dan harga mati nenek adalah kekalahan. Siapakah yang mau memperhitungkan pihak yang kalah. (Perempuan Berkalung Sorban, hal. 82)*

Sikap pasrah dan selalu mengalah dari kaum perempuan terjadi karena nenek Kejora sangat menjunjung tinggi budaya patriarki. Hal ini juga ia terapkan dalam cara mendidik anggota keluarga laki-laki dan perempuan. Pada dasarnya setiap anak berhak mendapatkan perlakuan dan didikan yang sama tanpa menimbang-nimbang apakah dia adalah anak laki-laki atau anak perempuan. Akan tetapi, dalam novel ini nenek tersebut memperlakukan cucu perempuan dan laki-lakinya dengan berbeda. Kondisi ini disebabkan karena si nenek juga mengalami didikan yang sama di masa kecilnya dan menganggap bahwa posisi perempuan memang seharusnya dibawah kuasa laki-laki. Bias gender ini kemudian menjadi tirani yang diwariskan secara turun temurun dan dianggap sebagai sesuatu yang wajar dan benar. Kondisi inilah yang membuat ketimpangan gender terhadap perempuan terus bergulir hingga di masa-masa mendatang.

Pandangan bahwa perempuan haruslah menjadi seorang penurut, setia, serta lembut telah tertanam dalam kehidupan bermasyarakat di tanah Jawa. Pandangan ini diperkuat karena budaya priyayi yang diadopsi oleh kebanyakan keluarga Jawa dari golongan kelas atas (keraton), khususnya masyarakat yang berada di wilayah sekitar keraton. Budaya dan tata nilai dalam masyarakat yang telah dibentuk sedemikian rupa, membuat terjadinya pembagian peran antara kaum laki-laki dan kaum perempuan. Dimana, peran publik dimainkan oleh laki-laki sedangkan peran domestik dimainkan oleh perempuan. Peran publik yang dimainkan oleh laki-laki menghasilkan materi atau kedudukan yang membuatnya mendapatkan posisi superior. Sedangkan peran perempuan yang tidak menghasilkan materi maupun kedudukan membuatnya diletakkan pada posisi inferior. Penggolongan superior dan inferior tersebutlah yang menyebabkan sebagian laki-laki memandang rendah status perempuan sebagai ibu rumah tangga.

*Ibu seorang perempuan sederhana yang mengelola rumahnya menjadi kastil yang indah bagi nak2 dan suaminya. Ia tak pernah kemana2. Ia melangkahi pintu besar hanya di waktu takziah, pesta pernikahan atau menjadi imam di langar yang khusus untuk perempuan” (Perempuan Berkalung Sorban, hal. 102)*

Tugas perempuan yang terbatas pada wilayah domestik kerap dipandang sebelah mata. Cara pandang tersebut lah yang menyebabkan status ibu rumah tangga menjadi semakin dianggap remeh. Warisan budaya yang dipelihara dalam masyarakat, sering memosisikan perempuan sebagai pelengkap, membuat perempuan takut untuk menyuarkan hak- hak yang sepatutnya didapatkan oleh perempuan. Dalam kutipan diatas kita bisa melihat bahwa perempuan fungsinya hanya menjadi seorang Ibu yang harus berada di dalam rumah; mengelola rumah, membesarkan anak dst nya. Perempuan seharusnya hanya berkuat di dalam rumah saja, tidak perlu untuk pergi kemana- mana. Walaupun harus melangkahkan kakinya ke luar rumah itu hanya untuk urusan yang sangat penting seperti takziah, pernikahan anaknya, dan beribadah. Lebih lanjut lagi, perempuan bahkan tidak memiliki hak dan suara atas masa depannya seperti yang dialami oleh Anisa yang dipaksa menikah dengan seseorang yang bahkan tidak ia kenal.

*Rupanya mereka tengah merundingkan sesuatu untuk masa depanku. Alangkah jauhnya mereka melewati nasibku. Begitu riangnya mereka menggambari masa depanku semau-maunya. Pastilah mereka mengira, alangkah bodoh dan naifnya aku ini, sehingga untuk menentukan nasib masa depanku sendiri, tak perlu lagi mereka melibatkanku” (Perempuan Berkalung Sorban, hal. 81)*

Anisa tidak memiliki hak untuk menentukan pasangan hidupnya, untuk memikirkan masa depannya dan untuk banyak hal dalam hidupnya. Tugas seorang perempuan hanya perlu menurut dan mematuhi saja perintah yang diberikan. Penentuan masa depan, jodoh dan lainnya diatur oleh wali perempuan tersebut. Kondisi ini semakin diperkuat dengan diam nya perempuan dan kerasnya penolakan masyarakat apabila terjadi perubahan dan pergeseran terhadap budaya yang sudah mengakar dalam masyarakat. Pemikiran-pemikiran dangkal seperti inilah yang menyebabkan patriarki tumbuh subur di tanah Jawa. Kondisi inilah yang

membuat kesetaraan gender semakin sulit untuk diterapkan dalam konteks masyarakat Jawa.

#### IV. SIMPULAN

Karakter perempuan Jawa sangat identik dengan kultur Jawa, seperti bertutur kata halus, diam, tidak berkonflik, mementingkan harmoni, santun, patuh, dan setia. Seorang perempuan Jawa diharuskan untuk dapat menerima segala situasi bahkan yang terpahit sekalipun (Handayani, 2008). Sikap dan perilaku ini tidak dapat dilepaskan dari budaya patriarki yang masih sangat kuat dipegang oleh masyarakat Jawa. Dalam konteks patriarki, perempuan dianggap sebagai manusia kelas kedua. Budaya Jawa memandang perempuan dengan anggapan bahwa kaum perempuan tidak lain hanyalah seorang pelayan yang kedudukannya di bawah kaum laki-laki (Salim, 1999), (El Sadawi, 2011), (Sakina, 2017). Kondisi inilah yang menyebabkan adanya diskriminasi dan bias gender antara laki-laki dan perempuan. *Perempuan Berkalung Sorban* merupakan novel yang berlatar belakang lingkungan pesantren, yang menyajikan situasi ketidaksetaraan gender. Adat istiadat dan norma yang berlaku, justru banyak yang menomor duakan kaum perempuan. Kaum laki-laki dianggap paling kuat, paling berkuasa, paling berhak dalam segala bidang dibanding perempuan. Potret ini jelas tergambar pada beberapa tokoh yang ada dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El Khalieqy. Melalui penggambaran bias gender dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* peneliti ingin menunjukkan masih lekatnya budaya patriarki dalam masyarakat Jawa yang mengakibatkan sulitnya kesetaraan gender ini dimunculkan dalam masyarakat Jawa dan pesantren pada umumnya. Budaya patriarki yang kuat dan penerimaan masyarakat akan tradisi dan budaya tersebut membuat ketidaksetaraan gender terus terjadi di masyarakat.

#### Daftar Pustaka

Darwin, M. dan Tukiran, (editor). 2001. *Menggugat Budaya Patriarkhi*. Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gadjah Mada bekerja sama dengan Ford Foundation



- El Saadawi, Nawal. 2011. *Perempuan dalam Budaya Patriarki*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Fakih, M. (2013). *Analisis gender dan transformasi sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fayumi, Badriyah dkk. 2001. *Keadilan dan Kesetaraan Jender (Perspektif Islam)*. Tim Pemberdayaan Perempuan Bidang Agama. Departemen Agama RI.
- Hanum, Farida. 2018. *Kajian dan dinamika gender*. Malang: Intrans Publishing.
- Haryanti, N. D. (2015). Konstruksi gender pada novel Perempuan Berkalung Sorban karya Abidah El Khalieq. *Dialektika: Jurnal bahasa, sastra, dan pendidikan bahasa dan sastra Indonesia*, 2(2), 216-241. <https://doi.org/https://doi.org/10.15408/dialektika.v2i2.3629>
- Jabrohim. 2012. *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar
- Khalieqy Abidah El. 2009. *Perempuan Berkalung Sorban*. Yogyakarta. Araska
- Koentjaraningrat, 1976. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan
- Moeleong, Lexy. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rusdakarya
- Sakina, A. I. (2017). Menyoroti budaya patriarki di Indonesia. *Share: Social Work Journal*, 7(1), 71-80. <https://doi.org/10.24198/share.v7i1.13820>
- Salim, H. (editor), 1999. *Menjadi Perempuan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar bekerja sama dengan Lembaga Studi dan Pengembangan Perempuan dan Anak dan Ford Foundation.
- Saputro, Angga. 2020. *Pemahaman Perkembangan Teori Sastra*. Jakarta: Lakeisha
- Sukri, dkk. 2001. *Perempuan dan Seksualitas dalam Tradisi Jawa*. Yogyakarta: Gama Media
- Umar, N. (1999). *Argumen Kesetaraan Gender. Perspektif Al Quran*. Jakarta: Paramadina.
- Wellek, Rene dan Warren Austin. 2004. *Teori Kesusastraan (terjemahan melalui Budiyanto)*. Jakarta: Gramedia.

# 34. PERGESERAN MAKNA KATA SAPAAN "KRAENG" SEBAGAI PENANDA KESANTUNAN PADA GUYUB TUTUR MANGGARAI: KAJIAN SOSIOPRAGMATIK

---

**Yohanes P. F. Erfiani**  
e-mail: irnoerfiani21@gmail.com

## *Abstrak*

*Artikel ini dimaksudkan untuk mengkaji pergeseran makna kata sapaan "Kraeng" sebagai penanda kesantunan pada guyub tutur Manggarai (GTM). Pergeseran makna kata sapaan tersebut dianalisis dengan menggunakan pendekatan kajian sosiopragmatik sebagai payung teori utama dan dikombinasikan dengan teori kata sapaan. Artikel ini juga menggunakan pendekatan metode penelitian kualitatif. Berdasarkan data yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwasanya secara harafiah, GTM menggunakan kata sapaan "Kraeng" sebagai penanda kesantunan yang ditujukan kepada setiap laki-laki yang memiliki garis keturunan bangsawan, misalnya; para raja, ksatria dan lain sebagainya. Namun, pada era modern ini, penggunaan kata sapaan "Kraeng" telah mengalami pergeseran makna. Pergeseran makna kata sapaan tersebut didasarkan atas beberapa faktor, antara lain; faktor hubungan peran dalam masyarakat, status sosial dan ekonomi, jenis kelamin, dan tingkat keakraban. Dengan demikian, dapat ditarik sebuah simpulan bahwa kata sapaan "Kraeng" dapat disandingkan kepada seluruh lapisan masyarakat guyub tutur Manggarai yang memenuhi faktor-faktor tertentu.*

**Kata kunci:** *Pergeseran Makna, Kata Sapaan, "Kraeng", Penanda Kesantunan, Guyub Tutur Manggarai (GTM)*

## *Abstract*

*This article is intended to examine the meaning shift of the greeting word "Kraeng" as a politeness marker in the Manggarai Speech Community (MSC). The meaning shift of the greeting words was analyzed by using the sociopragmatic theory as the main theory and combined with the theory of greeting words. This article also used a qualitative research method. Based on the data obtained, it can be concluded that literally, MSC used the greeting word "Kraeng" as a politeness marker aimed for every man who has a noble lineage, for example; kings, knights and etc. However, in this modern era, the use of the greeting word "Kraeng" has undergone the meaning shift. The meaning shift of*

*the greeting words is based on several factors, including: the factors of relationship role in society, social and economic status, gender, and level of intimacy. Therefore, the conclusion can be drawn that the greeting word "Kraeng" can be juxtaposed to all levels of MSC who meet certain factors.*

**Keyword:** *Meaning Shift, Greeting Words, "Kraeng", Politeness Marker, Manggarai Speech Community (MSC)*

## I. PENDAHULUAN

Secara garis besar, pengertian kata sapaan adalah morfem, kata atau frase yang dipergunakan untuk saling merujuk dalam pembicaraan dan yang berbeda-beda menurut sifat hubungan antara pembicara (Kridalaksana dalam Misnawati, 2014). Selain itu, Subyakto dan Nababan (dalam Faizah dkk, 2015; bandingkan Sartika, 2016: 92) menyatakan bahwa kata sapaan adalah kata atau istilah yang dipakai untuk menyapa lawan bicara. Dengan kata lain, kata sapaan merupakan kata yang dipakai oleh seseorang untuk menyapa atau untuk berinteraksi dengan orang lain. Adapun sejumlah penggunaan kata sapaan yang digunakan untuk menandakan kesantunan dalam GTM. Salah satu kata sapaan yang paling ikonik adalah kata sapaan "*Kraeng*".

Secara historis, kata sapaan "*Kraeng*" digunakan oleh GTM sejak zaman dahulu kala hingga sekarang. Kata sapaan tersebut secara khusus digunakan oleh GTM yang ditujukan kepada seorang laki-laki yang memiliki garis keturunan dari keluarga bangsawan, seperti; para raja, ksatria dan lain sebagainya. Pada umumnya, secara harafiah kata "*Kraeng*" memiliki arti "tuan". Berdasarkan fakta budaya tersebut, kata sapaan "*Kraeng*" memiliki penanda kesantunan yang sangat sakral dan tinggi dalam budaya Manggarai. Hal ini didasari oleh karena GTM menggunakan kata tersebut untuk menandakan penghormatan yang tinggi kepada para raja, ksatria atau orang yang secara khusus dihormati oleh GTM. Dengan demikian, kata sapaan "*Kraeng*" tidak bisa digunakan secara sembarangan oleh GTM karena kata sapaan tersebut memiliki posisi yang sangat tinggi dan agung.

Seiring dengan perkembangan zaman, kata sapaan "*Kraeng*" telah mengalami pergeseran makna atau perluasan makna yang cukup signifikan. Kata tersebut tidak hanya digunakan oleh GTM untuk

disandingkan kepada para raja atau ksatria. Namun, kata tersebut dapat pula disandingkan kepada siapapun yang dianggap dapat memenuhi sejumlah kategori-kategori tertentu. Hal tersebut didasarkan atas sejumlah faktor, seperti; faktor hubungan peran dalam masyarakat, status sosial, jenis kelamin, keakraban dan lain sebagainya.

Oleh karena itu, artikel ini mencoba untuk memaparkan secara singkat, padat dan jelas tentang penggunaan kata sapaan “*Kraeng*” yang telah mengalami pergeseran atau perluasan makna berdasarkan makna harafiahnya. Dengan perkataan lain, secara sederhana dapat dikatakan bahwa artikel ini mencoba untuk mengkaji tentang penggunaan kata sapaan “*Kraeng*” yang digunakan oleh GTM untuk menandakan kesantunan pada hubungan peran dalam masyarakat, status sosial, jenis kelamin, dan tingkat keakraban.

## II. BAHAN DAN METODE

Pada bagian ini, penulis mendeskripsikan teori yang diterapkan dalam artikel ini. Teori dapat dikatakan sebagai kunci dalam memaparkan sesuatu. Dengan perkataan lain, teori merupakan kumpulan ide atau gagasan yang berisi alasan-alasan yang bertujuan untuk memaparkan sebuah fakta atau peristiwa (Erfiani, 2015). Erom (2014:61) menambahkan bahwa teori digunakan sebagai sebuah alat untuk menyanggahkan peneliti dalam menganalisis, menginterpretasi dan menyimpulkan sebuah penelitian.

Dalam menganalisis data dalam artikel ini, penulis menerapkan pendekatan kajian makrolinguistik khususnya pendekatan kajian sosiopragmatik sebagai payung teori utama. Selain itu, penulis mengkombinasikan teori sosiopramatik dengan teori kata sapaan sebagai teori pendukung. Adapun teori sosiopragmatik dan kata sapaan dijelaskan secara singkat, padat dan jelas berikut ini.

### 2.1 Sosiopragmatik

Berdasarkan konstruksi gabungan kata sosiopragmatik terdiri atas dua kata, yaitu; kata sosiolinguistik dan pragmatik. Masing-masing kata tersebut mengandung makna yang memiliki interelasi dengan ilmu linguistik. Artinya, kajian sosiolinguistik dan pragmatik mengkaji

tentang bahasa dan kebudayaan. Hal tersebut dipertegas dengan pengertian umum dari masing-masing kata tersebut, yaitu; *sosiolinguistik* yang berarti masyarakat dan *linguistik* yang merupakan ilmu yang mengkaji tentang bahasa. Dengan demikian, berdasarkan gabungan kedua kata tersebut, dapat dimaknai secara singkat, padat dan jelas bahwa *sosiolinguistik* adalah studi mengenai bahasa yang memiliki relevansi dengan kondisi dan situasi kemasyarakatan dalam sebuah budaya.

Di sisi lain, *pragmatik* dapat dikatakan sebagai kajian tentang struktur teks berdasarkan konteks yang secara langsung melibatkan teks tersebut serta (konteks) situasi dan kondisi yang ada diluar teks. Bahwasanya, konsep *pragmatik* diawali dengan pemahaman tentang *sosiolinguistik* sebagai sebuah disiplin ilmu yang mempelajari arti ujaran atau bahasa secara kontekstual (Yule, 1986: 3; Damarsasi, 2017: 12). Artinya, bagaimana seseorang menggunakan bahasa dalam berkomunikasi dengan masyarakat sosial berdasarkan konteks keberadaanya (Darsasi, 2017: 25).

Dengan demikian, kajian *sosiopragmatik* merupakan kajian *pragmatik* yang menggunakan pendekatan sosial. Kajian *sosiopragmatik* menganalisis aspek-aspek makna suatu peristiwa tindak tutur yang ditinjau dari konteks situasi pertuturan dan konteks sosial budaya di mana bahasa itu digunakan (Paker, 1986; Manurung, 2010: 930). Pendapat lain mengenai kajian *pragmatik* datang dari Dike (2014; Damarsasi, 2017: 13), yaitu kajian *pragmatik* merupakan kajian entitas kebahasaan yang menggabungkan rancangan penulisan *sosiolinguistik* dan *pragmatik* dalam wadah dan lingkup kebudayaan tertentu. Oleh karena itu, dapat ditarik sebuah simpulan bahwasanya inti kajian *sosiopragmatik* terletak pada konteks. Maksud dari konteks adalah lebih pada interelasi antara bahasa dan konteks ketika dituturkan.

Interelasi antara bahasa dan budaya berlaku pula pada penggunaan kata sapaan yang digunakan berdasarkan konteks-konteks tertentu ketika pertuturan terjadi atau kepada siapa kata sapaan tersebut disandingkan. Jadi, konteks memiliki peranan yang penting dalam sebuah interaksi atau komunikasi dalam setiap guyub tutur. Oleh karena itu, pendekatan kajian *sosiopragmatik* sangat penting untuk diterapkan dalam mengkaji sebuah

bahasa dan konteks budayanya. Hal ini disebabkan bahasa memiliki interelasi yang cukup kuat dengan budaya. Artinya, dalam bahasa ada budaya dan dalam budaya ada bahasa. Kedua unsur ini bagaikan dua sisi uang logam yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Dengan perkataan lain, ketika peneliti meneliti sebuah bahasa, maka ia harus memperhatikan tentang konteks budayanya. Hal tersebut perlu diperhatikan guna mendapatkan pemahaman bahasa yang baik dan tepat.

Dalam kaitannya dengan kajian tentang penggunaan kata sapaan, cukup tepat untuk mengombinasikannya dengan kajian sosiopragmatik. Hal tersebut didasari oleh penggunaan kata sapaan yang disesuaikan dengan konteks dan situasi dari sebuah guyub tutur. Dengan demikian, artikel ini menerapkan pendekatan kajian sosiopragmatik sebagai payung teori utama dan dikolaborasikan dengan teori kata sapaan sebagai objek utama dalam penelitian ini.

## **2.2 Kata Sapaan**

Kata sapaan merupakan kata yang sering dipakai oleh setiap orang ketika mereka ingin menyapa orang lain dalam melakukan interaksi sosial. Yule (1996: 43) (dalam Gudian, 2016: 212) memaparkan bahwa kata sapaan merupakan salah satu ekspresi deiksis sosial yang digunakan untuk menandai status sosial seseorang. Artinya, kata sapaan digunakan untuk menyapa seseorang atas dasar faktor-faktor tertentu, seperti status sosial, hubungan kekerabatan, ekonomi dan lain sebagainya.

Pengertian lain mengenai kata sapaan diungkapkan pula oleh Kridalaksana (1982: 14) (dalam Halidi, 2019: 46), yaitu; merujuk pada kata atau ungkapan yang dipakai untuk menyebut dan memanggil para pelaku dalam suatu peristiwa bahasa. Selain itu, Kridalaksana (1993:191) (dalam Halidi, 2019: 46) juga mengatakan bahwa sapaan adalah morfem, kata, atau frase yang diperlukan untuk saling merujuk dalam situasi pembicaraan dan berbeda-beda menurut sifat hubungan antara pembicara. Dengan demikian, berdasarkan sejumlah pengertian tersebut dapat diketahui secara gamblang bahwasanya peran atau fungsi kata sapaan sangat penting dalam interaksi/komunikasi sosial setiap guyub tutur.

Jika dilihat secara seksama, kata sapaan terkesan sederhana namun memiliki fungsi yang sangat penting dalam penggunaannya di lingkungan kehidupan masyarakat. Hal ini didasari oleh karena kata sapaan langsung disandingkan dengan nama diri atau pribadi seseorang. Namun, penggunaan kata sapaan tidak digunakan secara bebas, tetapi didasarkan atas sejumlah faktor-faktor tertentu, misalnya; faktor hubungan kekerabatan, status sosial, ekonomi dan lain sebagainya.

Pernyataan diatas mendukung pernyataan yang diungkapkan oleh Holmes (2001 dan 2003) (dalam Yanti Yusrita, dkk, 2016), yaitu; penggunaan kata sapaan dipengaruhi oleh beberapa faktor sosial, yaitu; siapa dan kepada siapa kita bicara, latar dan konteks sosial dimana kita berbicara, dan topik yang sedang dibicarakan serta fungsi kita berbicara untuk apa memberikan informasi atau untuk mengungkapkan perasaan atau emosi positif atau negatif.

Dengan demikian, fungsi kata sapaan menurut Carter dan Mc Carthy (2006: 231-235) (dalam Fitri, 2019: 20-24) adalah sebagai berikut: 1). *Summons* (Panggilan), 2). *Turn Management* (Pengaturan giliran berbicara), 3). *Ritual and Sociable Context* (ritual dan konteks sosial), 4). *Softening dan lessening threats to dignity* (memperhalus dan mengurangi ancaman terhadap gengsi dan martabat), 5). *Topic Management* (pengaturan topik), dan 6). *Joking, banter* (senda gurau).

Pada artikel ini, penulis lebih memusatkan perhatian pada beberapa faktor penggunaan kata sapaan dalam budaya GTM, khususnya kata sapaan “*Kraeng*”, seperti; faktor hubungan kekerabatan, status sosial dan ekonomi, jenis kelamin dan tingkat hubungan keakraban. Dengan perkataan lain, penulis mengkaji secara detail tentang penggunaan kata sapaan “*Kraeng*” berdasarkan faktor-faktor tersebut.

## 2.3 Metode

Metodologi penelitian adalah sebuah susunan dari beberapa sub metode yang digunakan atau diaplikasikan dalam melaksanakan sebuah penelitian mulai dari awal hingga akhir penelitian (Eichelberger, 1989: 4; Erom 2014: 63). Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah metode penelitian kualitatif. Bogdan dan Taylor (Moleong, 2017: 4) menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif sebagai prosedur

penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dengan demikian, berdasarkan kategori data yang diperoleh, metode pendekatan penelitian yang cocok untuk artikel ini adalah metode penelitian kualitatif.

Jenis data mencakup data lisan versus data tulis, data primer versus data sekunder dan data kualitatif. Data lisan merupakan data primer dan data tulis merupakan data sekunder. Data lisan atau primer diperoleh langsung dari para informan. Sedangkan, data tulis atau sekunder diperoleh dari sumber-sumber tertulis dalam buku, jurnal, dan media cetak dan online. Sejumlah data-data tersebut diperoleh oleh penulis melalui pengamatan terlibat, elisitasi, wawancara, studi dokumentasi, penyimakan dan pencatatan.

Teknik analisis data dalam artikel ini dikelompokkan menjadi beberapa teknik menurut Miles dan Huberman (Sugiyono, 2013: 338) yang terdiri dari tiga alur (pokok) yang saling berhubungan, yaitu; (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan (verifikasi).

### III. PEMBAHASAN

Seperti yang sudah dijelaskan terdahulu pada bagian latar belakang bahwasanya kata sapaan “*Kraeng*” telah mengalami pergeseran makna yang cukup signifikan berdasarkan makna harafiahnya yang berarti “tuan”. Secara garis besar, penggunaan kata sapaan “*Kraeng*” ditujukan kepada setiap laki-laki yang memiliki garis keturunan bangsawan, misalnya; para raja, ksatria dan lain sebagainya. Namun, makna tersebut telah mengalami perubahan makna seiring dengan perkembangan zaman yang semakin pesat. Oleh sebab itu, adapun sejumlah pergeseran makna penggunaan kata sapaan “*Kraeng*” pada GTM, yaitu:

#### 3.1 Hubungan Peran dalam Masyarakat

Dalam lingkungan kehidupan budaya GTM, hubungan peran dalam masyarakat mengakibatkan munculnya sejumlah sapaan. Sapaan-sapaan tersebut memiliki ciri khas tersendiri dalam penggunaannya.



Seperti yang sudah dijelaskan terdahulu bahwa salah satu kata sapaan yang paling ikonik dalam budaya GTM adalah kata sapaan “*Kraeng*”. Cenderung, penggunaan kata sapaan tersebut diikuti pula oleh nama jabatan/profesi.

Contoh:

“*Kraeng Dosen*” yang berarti “Tuan dosen”.

“*Kraeng Guru*” yang berarti “Tuan guru”.

“*Kraeng Dokter*” yang berarti “Tuan Dokter”.

Kata sapaan dalam frase tersebut, yaitu “*Kraeng*” selalu diikuti oleh kata “Dosen, Guru, Dokter dan lainnya” yang menjelaskan tentang sebuah profesi seseorang. Di samping itu, penggunaan kata sapaan “*Kraeng*” juga dapat langsung diikuti dengan nama jabatan/profesi dan nama diri.

Contoh:

“*Kraeng Dosen Aim*” yang berarti “Tuan dosen Aim”.

“*Kraeng Guru Dion*” yang berarti “Tuan guru Dion”.

“*Kraeng Dokter Herman*” yang berarti “Tuan dokter Herman”.

Dengan perkataan lain, penggunaan kata sapaan “*Kraeng*” dalam frasa-frasa tersebut juga diikuti oleh kata “Dosen, Guru dan Dokter” yang menjelaskan tentang profesi seseorang dan diikuti oleh nama diri seseorang, yaitu Aim, Dion dan Herman. Fenomena ini menandakan bahwa penggunaan kata sapaan “*Kraeng*” semakin menambah nilai kesantunan atas nama diri dan profesi seseorang.

### 3.2 Status Sosial dan Ekonomi

Sejak jaman dahulu, berdasarkan peran status sosial, kata sapaan “*Kraeng*” ditujukan kepada laki-laki yang memiliki garis keturunan bangsawan, seperti; para raja, ksatria dan lain sebagainya. Namun, di era modern ini, kata sapaan “*Kraeng*” telah mengalami banyak pergeseran makna yang cukup signifikan dalam lingkungan budaya GTM. Hal tersebut disebabkan oleh penggunaannya. Salah satunya adalah penggunaan kata sapaan “*Kraeng*” yang memiliki interelasi dengan status sosial dan ekonomi seseorang. Artinya, kata sapaan “*Kraeng*” dapat digunakan atau dipakai untuk menyapa seseorang yang memiliki jabatan atau kedudukan dalam sebuah lingkungan masyarakat.

Contoh:

“*Kraeng*” Bupati yang berarti “Tuan” Bupati

“*Kraeng*” Lurah yang berarti “Tuan” Lurah

“*Kraeng*” Camat yang berarti “Tuan” Camat

Di samping itu, kata sapaan “*Kraeng*” dapat pula digunakan kepada seseorang yang memiliki status kehidupan ekonomi yang tinggi. Hal tersebut dibuktikan dalam praktek kehidupan GTM sehari-hari. GTM menggunakan kata sapaan “*Kraeng*” untuk menyatakan status sosial dan ekonomi seseorang. Penggunaan kata sapaan ini menjadi sebuah ikhwal yang lumrah terjadi dan banyak ditemui dalam seluruh lapisan GTM. Kata sapaan “*Kraeng*” secara gamblang memunculkan nilai kesantunan yang tinggi, apabila jika disejajarkan dengan nama diri seseorang.

### 3.3 Jenis Kelamin

Sejak jaman dahulu, para leluhur GTM menggunakan kata sapaan “*Kraeng*” untuk dipadankan kepada seorang laki-laki yang memiliki garis keturunan bangsawan, seperti; raja, ksatria dan lain sebagainya. Artinya, para laki-laki yang berasal dari keturunan masyarakat biasa dan tidak memiliki silsilah keturunan bangsawan tidak menyandang kata sapaan “*Kraeng*”. Namun, pada jaman modern ini, penggunaan kata sapaan “*Kraeng*” telah mengalami pergeseran makna yang didasarkan atas kategori jenis kelamin. GTM menggunakan kata sapaan “*Kraeng*” secara universal atau menyeluruh kepada semua orang yang berjenis kelamin laki-laki tanpa memandang status sosial atau silsilah keluarga. Ketika menggunakan kata sapaan “*Kraeng*” sebelum nama seorang laki-laki dalam ruang formal dan informal menandakan nilai kesantunan yang sangat tinggi dalam budaya GTM.

Contoh:

“*Kraeng*” Aim

“*Kraeng*” Irno

“*Kraeng*” Nikus

“*Kraeng*” Dion

### 3.4 Keakraban

Fenomena faktor keakraban juga mempengaruhi penggunaan kata sapaan dalam budaya GTM, khususnya penggunaan kata sapaan “*Kraeng*”. Faktor ini memberikan perbedaan kepada GTM dalam menggunakan kata sapaan “*Kraeng*”. Hal tersebut didasari oleh hubungan relasi yang akrab antara penutur dan mitra tutur. Jika, penutur dan mitra tutur memiliki hubungan/relasi yang cukup akrab, maka penutur dapat menggunakan kata sapaan “*Kraeng*” ataupun tidak berdasarkan keinginan penutur. Namun sebaliknya, jika penutur tidak memiliki hubungan atau relasi yang cukup akrab dengan mitra tutur, maka cenderung penutur harus menggunakan kata sapaan “*Kraeng*” untuk menjaga nilai kesantunan. Dengan perkataan lain, GTM sering menggunakan kata sapaan “*Kraeng*” untuk menjaga kesantunan dengan sesamanya.

## IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasaan yang telah dianalisis, dapat disimpulkan beberapa ikhwal penting, yaitu;

- (i) Secara harafiah, GTM menggunakan kata sapaan “*Kraeng*” sebagai penanda kesantunan yang ditujukan kepada setiap laki-laki yang memiliki garis keturunan bangsawan, seperti; para raja, ksatria dan lain sebagainya. (ii) Pada era modern ini, kata sapaan “*Kraeng*” telah mengalami pergeseran atau perluasan makna berdasarkan makna harafiahnya. (iii) Di era modern ini, GTM menggunakan kata sapaan “*Kraeng*” untuk ditujukan kepada setiap laki-laki yang memenuhi beberapa kriteria-kriteria tertentu. Hal tersebut didasari oleh beberapa faktor, seperti; faktor hubungan peran dalam masyarakat, status sosial, jenis kelamin, dan keakraban.

## Referensi

- Damarsasi, Gusti Dinda. 2017. *Kajian Sosiopragmatik Kefasitan Berbahasa Para Abdi Dalem Keraton Yogyakarta*. Tesis tidak diterbitkan. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Erfiani, Yohanes. P. F. 2015. Covariation of Morphology and Methaphor in Manggarai Language: Cultural Linguistics Perspective. *Jurnal Ilmiah Sosio-Sains, Vol. 8, No. 8, 12-33*.

- Erom, Kletus. 2014. *Practical Guidelines for Writing Research Report a Normal the Subject Research on Language Teaching*. Handout does not publish. Kupang: Widya Mandira Catholic University.
- Faizah, Lisniarti dkk. 2015. Sistem Sapaan Bahasa Melayu Riau Subdialek Inuman Kabupaten Kuantan Singingi. *Jurnal Online Mahasiswa Bidang Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Vol. 2. No. 1, 1-13*.
- Fitri, Elia Nurpradina. 2012. *Penggunaan Kata Sapaan Bahasa Jerman Dalam Novel Remaja Und Wenn Schon!*. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Gusdian, Rosalin Ismayoeng. 2016. Penggunaan Kata Sapaan Oleh Pembawa Acara Apa Kabar Indonesia (AKI) Di TV One. *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra dan Pengajarannya, Vol. 2. No. 2, 212-215*.
- Halidi, Muhamad Hasan M. 2019. Penggunaan Kata Sapaan Bahasa Gorontalo. *Jurnal Bahasa dan Sastra, Vol. 4. No. 4, 44-55*.
- Manurung, Rosida Tiurma. 2010. Model Gaya Bertutur Penghuni di Apartemen Bersubsidi: Suatu Kajian Sosiopragmatik Alih Kode. *Jurnal Sosioteknologi, Edisi 10, 923-933*.
- Misnawati. 2014. Kata Sapaan Pada Masyarakat Ujuang Batuang: Tinjauan Sosiolinguistik. *Jurnal Penelitian Bahasa, Vol. 2, No. 3, 1-13*.
- Sartika, Maria Angelina. 2016. Sapaan Dalam Bahasa Manggarai Di Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Ilmiah Kebudayaan SINTESIS, Vol. 10, No. 2, 91-112*.
- Sugiyono. 2013. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Yanti, Yusrita, dkk. 2016. *Kata Sapaan dalam Masyarakat Minangkabau di Beberapa Daerah: Variasi Bentuk, Fungsi dan Raqqqwnah Penggunaan*. Kongres Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia, Universitas Udayana Denpasar, 24-27 Agustus.

# 35. MENDORONG MINAT BERBAHASA MELALUI PENERAPAN MEDIA AUDIO VISUAL DAN MEDIA CETAK

---

Ni Made Meidy Sri Astuti<sup>1</sup>, Dewa Ayu Widiastri<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

Jalan Seroja, Tonja, Denpasar Utara

\*Pos-el: <sup>1</sup> [meidysri7@gmail.com](mailto:meidysri7@gmail.com), <sup>2</sup> [dewaayuwidiastri1@gmail.com](mailto:dewaayuwidiastri1@gmail.com)

## Abstract

The decline in students' interest in language learning in second language learning is caused by various factors. One of them is the boring classroom atmosphere. Therefore, the teacher is tasked with providing activities and creating a pleasant atmosphere during the second language learning process. There are many ways to create a pleasant atmosphere in language learning. One of them is by combining learning media, namely print media with audio-visual media. By combining these two learning media, besides creating a pleasant atmosphere so that they can develop vocabulary in language. Based on this, this study aims to encourage language interest through the application of collaboration between audio-visual media and print media in second language learning. This research is a type of qualitative research library research model that collects information data with the help of various literatures contained in the literature. Data collection techniques used in the study were reading and note-taking techniques. The results of this study indicate that collaboration between print media and audio-visual media will encourage students to have both implicit and explicit motivations and goals. Besides that, various approaches can be used which will be directed especially at students, but in it there is the role of the teacher who is the driving force for students to learn the target language.

***Keywords: Media, Language Interest, Teacher Role***

## Abstrak

Menurunnya minat berbahasa siswa dalam pembelajaran bahasa kedua disebabkan oleh berbagai faktor. Salah satunya adalah suasana kelas yang membosankan. Oleh karena itu, pengajar bertugas menyediakan aktivitas dan menciptakan suasana yang menyenangkan selama proses pembelajaran bahasa kedua. Banyak cara menciptakan suasana yang menyenangkan dalam pembelajaran bahasa. Salah satunya dengan mengkombinasikan media pembelajaran yakni media cetak dengan media audio visual. Dengan dikombinasikan kedua media pembelajaran ini selain menciptakan suasana yang

menyenangkan sehingga dapat mengembangkan pembendaharaan kosakata dalam berbahasa. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendorong minat berbahasa melalui penerapan kolaborasi antara media audio visual dengan media cetak pada pembelajaran bahasa kedua. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif model *library reseach* yang mengumpulkan data informasi dengan bantuan bermacam literatur yang terdapat dalam kepustakaan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah teknik baca dan teknik catat. Hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa kolaborasi antara media cetak dan media audio visual akan mendorong siswa untuk memiliki motivasi dan tujuan baik implisit maupun eksplisit. Disamping itu, berbagai pendekatan bisa digunakan yang akan mengarah khususnya pada siswa, tetapi didalamnya ada peran guru yang menjadi penggerak siswa untuk belajar bahasa target.

**Kata Kunci: Media, Minat Berbahasa, Peran Guru**

## I. PENDAHULUAN

Menilik realitas dari bahasa, bahwasannya bahasa merupakan alat yang digunakan untuk berkomunikasi. Belajar bahasa kedua atau asing tentu saja melibatkan penguasaan pengetahuan dan keterampilan pembelajar itu sendiri. Dengan demikian, guna mencapai sebuah keberhasilan dalam pembelajaran bahasa kedua atau asing maka perlu adanya pendekatan yang bervariasi sehingga pembelajar bahasa (siswa) tertarik dan termotivasi untuk belajar bahasa. Disisi lain, pengajaran bahasa mengalami perkembangan dari waktu ke waktu mengikuti perubahan pola pikir, filsafat yang melandasinya, tujuan serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tentunya. Pengajaran bahasa tidak berpusat hanya pada guru saja, akan tetapi melihat upaya siswa untuk memahami dan merealisasikan bahasa yang sudah diajarkan dalam kehidupan nyata. Guru bukan hanya sekadar penyampai pengetahuan, tetapi guru layaknya sebagai seorang pelatih yang artinya guru harus membantu siswa dalam memahami tugas yang ada dihadapan siswa, memotivasi, membangun disiplin, dan belajar bagaimana mengerjakan tugas itu sendiri. Oleh karena itu, guru dituntut untuk mengembangkan bagaimana pengajaran bahasa yang efektif.

Berdasarkan hal tersebut, seringkali belajar bahasa hanya melihat dan menitikberatkan pada guru yakni pada aspek pengajaran saja. Padahal, dalam belajar bahasa kedua atau bahasa asing juga harus

melihat aspek pembelajaran dimana menciptakan suatu kondisi yang memungkinkan terjadinya tindakan belajar oleh siswa, yakni menekankan pada empat aspek keterampilan berbahasa yang meliputi keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Oleh karena itu, pengajar bertugas menyediakan aktivitas dan menciptakan suasana yang menyenangkan selama proses pembelajaran bahasa kedua.

Banyak cara menciptakan suasana yang menyenangkan dalam pembelajaran bahasa. Salah satunya dengan mengkombinasikan media pembelajaran yakni media cetak dengan media audio visual. Dengan dikombinasikan kedua media pembelajaran ini selain menciptakan suasana yang menyenangkan juga akan meningkatkan minat baca, serta mengembangkan pembendaharaan kosakata dalam berbahasa. Media audio visual adalah jenis media yang selain mengandung unsur suara juga mengandung unsur gambar yang dapat dilihat, seperti misalnya rekaman video, berbagai ukuran film, slide suara dan lain sebagainya. Dengan adanya variasi-variasi didalamnya, media audio visual ini sebagai langkah awal dalam meningkatkan minat dalam belajar bahasa kedua.

Disisi lain, media cetak juga berperan dalam pembelajaran bahasa. Salah satu media cetak yang digunakan adalah majalah. Majalah akan memberikan informasi yang didalamnya berisi tulisan dengan ragam bahasa yang bervariasi. Dalam majalah berisi rubrik-rubrik yang berbeda sehingga majalah dapat digunakan sebagai media yang edukatif dan sebagai jembatan untuk membaca buku yang lebih serius. Dengan demikian, jika membicarakan tentang media baik media cetak dengan media audio visual yang dikolaborasikan sangat berpengaruh dalam meningkatkan minat menyimak, berbicara, dan membaca, maka secara otomatis kemampuan dalam menulis pun akan meningkat.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendorong minat berbahasa melalui penerapan kolaborasi antara media audio visual dengan media cetak pada pembelajaran bahasa kedua. Peneliti berharap penelitian ini akan berguna bagi dunia pendidikan bahasa serta memberikan solusi dengan mengkolaborasikan media cetak dan media audiovisual sebagai media pembelajaran yang menyenangkan, edukatif, dan tepat bagi semua peserta didik.

Beberapa tulisan dalam bentuk penelitian maupun artikel ilmu pada jurnal nasional yang berkaitan dengan mendorong minat berbahasa melalui media pembelajaran telah banyak ditemukan. Studi mengenai minat berbahasa khususnya belajar bahasa kedua melalui penerapan media pembelajaran pernah dilakukan oleh Marlianingsih (2016), Ramliyana (2016), dan Lestari (2017).

Kajian pertama dilakukan oleh Marlianingsih (2016) dengan judul “Pengenalan Kosa Kata Bahasa Inggris Melalui Media Audio Visual (Animasi) Pada PAUD”. Penelitian Marlianingsih bertujuan untuk memberikan pengenalan penguasaan kosakata bahasa Inggris melalui penggunaan media audio visual berupa animasi pada anak usia 4-6 tahun di perumahan Graha Pandak kabupaten Bogor tahun 2014-2015. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media *audio visual* berupa media animasi dapat meningkatkan rasa ketertarikan belajar yang besar dan meningkatkan penguasaan kosa kata bahasa Inggris.

Penelitian kedua dilakukan oleh Ramliyana (2016) yang berjudul “Membangkitkan Motivasi Belajar Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA) Melalui Media Komik”. Adapun tujuan yang dilakukan oleh Ramliyana adalah untuk mendeskripsikan penggunaan media komik untuk membangkitkan motivasi belajar pada pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur Asing (BIPA) di Pusat Bahasa Universitas Trisakti Jakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta tidak bosan karena aktivitas yang dilakukan di dalam kelas selama proses pembelajaran.

Demikian pula hasil kajian yang diungkapkan oleh Lestari (2017) berjudul “Penggunaan *Youtube* sebagai Media Pembelajaran Bahasa Inggris”. Tujuan penelian tersebut untuk melihat sejauh mana *Youtube* dapat digunakan sebagai media pembelajaran dalam matakuliah Bahasa Inggris. Hasil penelitian menunjukkan bahwa video yang ada di *Youtube* dapat digunakan sebagai salah satu media pembelajaran.

Ketiga hasil penelitian di atas memiliki relevansi dengan penelitian ini. Kerelevansiannya adalah sama-sama mengkaji tentang peran media pembelajaran guna mendorong minat berbahasa khususnya bahasa kedua atau bahasa target. Akan tetapi, tidak hanya memiliki



relevansi dengan penelitian terdahulu, penelitian ini juga memiliki kebaharuan. Jika dalam

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif digunakan oleh peneliti karena kerap kali digunakan untuk menganalisis kejadian atau keadaan sosial, yaitu kejadian dalam teks. Penelitian ini bersifat deskripsi analitik yaitu suatu penelitian yang menghubungkan data sesuai dengan kategori sehingga dapat dicapai deskripsi baru dan membentuk teori baru. Penelitian ini tergolong penelitian pustaka/literer atau disebut juga study teks, yaitu study pustaka yang seluruh substansinya memerlukan olahan filosofi atau teoritik yang terkait pada values. Oleh karena itu, maka penelitian ini menggunakan paradigma kualitatif dengan pendekatan *content analysis*.

Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Menurut Sugiyono (2015: 225), sumber data primer adalah sumber data utama atau yang langsung digunakan dalam penelitian, sedangkan sumber data sekunder merupakan sumber data yang tidak secara langsung diperoleh untuk kepentingan penelitian. Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu, sumber data primer dan sekunder.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah: 1) Larlen. 2012. *Upaya Meningkatkan Minat Belajar Bahasa Indonesia Melalui Pemanfaatan Teknologi pada Pembelajaran Kelas X SMA Pelita Raya Jambi*. Pena, Vol.2 No. 2, ISSN 2089-3973, FKIP Universitas Jambi, 2) Ramli, M. 2012. *Media dan Teknologi Pembelajaran*. Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 3) Sutirman. 2013. *Media dan Model-model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 4) Kristanto, A. 2016. *Media Pembelajaran*. Jawa Timur: Bintang Sutabaya, 5) Erika, dkk. 2019. *Media Pembelajaran Berbasis Cetak*. Surakarta: Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 6) Hasan, dkk. 2021. *Media Pembelajaran*. Klaten; Tahta Media Group. Sedangkan sumber data sekunder pada penelitian ini adalah buku-buku dan beberapa literatur penunjang yang berkaitan dengan penelitian.

Dalam penelitian ini yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Peneliti berfungsi sebagai *human instrument* yang artinya dapat menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuannya.

Metode pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah studi kepustakaan. Nazir (1988: 111) menyatakan studi kepustakaan adalah studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah teknik baca dan teknik catat. Analisis data menurut Patton adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam satu pola, dan satuan uraian dasar sehingga dapat dirumuskan dalam bentuk kesimpulan. Dengan menggunakan pendekatan *content analysis* beberapa tahapan yang akan digunakan dalam analisis data, yang mana data-data tersebut berupa teks. Maka tahapan-tahapan analisis data adalah sebagai berikut : a) teks diproses dengan aturan dan prosedur yang telah dirancangan, b) teks diproses secara sistematis, disusun berdasarkan kategori yang telah ditetapkan, c) proses menganalisis teks dengan mengarah kepada pemberian sumbangan pada teori, d) proses analisis berdasarkan pada deskripsi yang telah dijelaskan.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan mengenai penerapan media audiovisual dan media cetak dalam mendorong minat berbahasa, akan dijabarkan sebagai berikut.

#### **Pengertian Media Audio Visual**

Dalam proses belajar mengajar kehadiran media mempunyai arti yang cukup penting. Karena dalam kegiatan tersebut ketidak jelasan bahan yang disampaikan dapat dibantu dengan menghadirkan media sebagai perantara. Kerumitan bahan yang akan disampaikan kepada anak didik dapat disederhanakan dengan bantuan media.

Menurut Yudhi Munadi (2008:55) media audio visual adalah media yang melibatkan indera pendengaran dan pengelihatian sekaligus dalam satu proses. Menurut Syaiful Bahri Djamarah, dkk (2013:124) media audio visual adalah media yang mempunyai unsur suara dan gambar. Jenis media ini memiliki kemampuan yang lebih baik, karena meliputi kedua jenis media yang pertama dan kedua. Dari beberapa pendapat diatas dapat diasumsikan bahwa media audio visual adalah media yang memiliki unsur suara dan gambar yang digunakan sebagai perantara dalam menyampaikan pesan-pesan dari bahan pelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.

### **Jenis-jenis Media Audio Visual**

Arief S. Sadiman, dkk (2011:67), memaparkan jenis-jenis media audio visual sebagai berikut.

#### **a) Film**

Film merupakan media yang amat besar kemampuannya dalam membantu proses, belajar mengajar khususnya dalam pembelajaran bahasa kedua. Kemampuan film melukiskan gambar hidup dan suara memberinya daya tarik tersendiri. Media ini dapat menyajikan informasi, memaparkan proses, menjelaskan konsep-konsep yang rumit, mengajarkan keterampilan, dan mempengaruhi sikap.

#### **b) Televisi**

Selain film, Televisi adalah media yang menyampaikan pesan-pesan pembelajaran secara audio visual dengan disertai unsur gerak. Televisi tidak hanya digunakan sebagai media hiburan saja. Tetapi juga sebagai media pembelajaran. Dengan televisi siswa menjadi tahu kejadian-kejadian mutakhir.

#### **c) Video**

Video merupakan gambar bergerak, yang disertai dengan unsur suara, yang dapat diunduh melalui youtube. Video dapat menyampaikan pesan yang bersifat fakta meliputi kejadian atau peristiwa penting, berita maupun fiktif seperti misalnya cerita, bisa bersifat informatif, edukatif maupun instruksi. Video memiliki beberapa *feature* yang sangat bermanfaat untuk digunakan dalam proses pembelajaran bahasa. Salah

satu *feature* tersebut adalah *slow motion* dimana gerakan objek atau peristiwa tertentu yang berlangsung sangat cepat dapat diperlambat agar mudah dipelajari oleh pembelajar. Dengan demikian, pembelajaran akan aktif melihat, mendengar, mengamati, menafsirkan, dan pembelajar dapat mempraktekkan apa yang telah disajikan lewat program video tersebut.

Berdasarkan jenis-jenis media audio visual dalam pembelajaran bahasa kedua media yang digunakan dipilih mulai dari hanya satu atau dua kata kemudian bertahap menjadi kalimat dan seterusnya. Dengan demikian, pembelajar akan memahami bahasa tersebut secara perlahan.

### **Keunggulan Media Audio Visual**

Menurut Wina Sanjaya (2014:109) ada beberapa kelebihan penggunaan media audio visual dalam proses pembelajaran diantaranya:

- 1) Media audio visual dapat memberikan pengalaman belajar yang tidak mungkin dapat dipelajari secara langsung. Misalnya untuk mempelajari kehidupan didasar laut, siswa dapat belajar melalui film, sebab tidak mungkin siswa disuruh menyelam. Demikian juga untuk mempelajari materi-materi abstrak lainnya.
- 2) Media audio visual memungkinkan belajar lebih bervariasi sehingga dapat menambah motivasi dan gairah belajar.
- 3) Dalam batasan tertentu media audio visual dapat berfungsi sebagai sumber belajar, yang dapat dimanfaatkan siswa untuk belajar secara mandiri tanpa sepenuhnya tergantung pada kehadiran guru.

### **Media Cetak**

Media cetak merupakan sarana atau perantara komunikasi yang di cetak pada bahan dasar kertas dan kain untuk menyampaikan pesan atau informasi. Unsur utama dari media cetak adalah teks dan gambar visualisasi. Jenis media cetak yang termasuk di dalam media massa adalah surat kabar atau koran, majalah, tabloid dan lain sebagainya.

Media cetak adalah suatu media yang statis dan mengutamakan pesan-pesan visual. Media ini terdiri dari lembaran dengan sejumlah kata, gambar, atau foto, dalam tata warna dan halaman putih. Media cetak adalah suatu dokumen yang berisi rekaman peristiwa yang

dapatkan oleh seorang jurnalis dan diubah dalam bentuk kata-kata, gambar, dan foto. Fungsi utama media cetak adalah memberi informasi dan menghibur.

### **Jenis-jenis Media Cetak**

Dikutip dari buku *Esai Penerapan Ejaan Bahasa Indonesia (2020)* karya Widya Fitriantiwi, dkk, yang termasuk media cetak adalah sebagai berikut.

#### 1) Surat kabar harian

Adalah jenis media cetak yang diterbitkan tiap hari. Media cetak ini masih dibagi lagi menjadi surat kabar harian nasional, surat kabar harian daerah, serta surat kabar harian lokal. Biasanya informasi yang disampaikan dalam surat kabar harian bersifat baru atau terkini.

#### 2) Surat kabar mingguan

Jenis media cetak ini sering juga disebut tabloid. Informasi dalam tabloid umumnya berupa berita hiburan. Namun, tak jarang pula tabloid memuat liputan mendalam.

#### 3) Majalah mingguan

Adalah jenis majalah yang terbit tiap seminggu sekali. Informasi yang disampaikan biasanya berupa liputan mendalam mengenai sebuah peristiwa.

#### 4) Majalah tengah bulanan

Jenis media cetak ini terbit sekali dalam sebulan. Biasanya informasi yang dimuat dalam majalah tengah bulanan adalah berita investigatif atau dari hasil penelitian.

#### 5) Majalah dwibulanan

Majalah ini terbit sekali tiap dua bulan. Informasi dalam majalah dwibulanan berkaitan dengan hasil aktivitas organisasi atau perusahaan. Contohnya laporan neraca perusahaan.

#### 6) Majalah tribulanan

Isi majalah ini hampir sama dengan majalah dwibulanan. Hanya saja perbedaannya terletak pada periode penerbitan.

## 7) Buletin

Jenis media cetak ini hanya dibuat untuk kalangan tertentu. Umumnya buletin terdiri dari beberapa halaman, dan tidak ditujukan untuk kepentingan komersial.

### **Karakteristik Media Cetak**

Media cetak memiliki beberapa karakteristik yaitu sebagai berikut.

1. Membaca merangsang orang untuk berinteraksi dengan aktif berfikir dan mencerna secara reflektif dan kreatif, sehingga lebih berpeluang membuka dialog dengan di samping memungkinkan untuk mengulas permasalahan secara lebih mendalam dan lebih spesifik.
2. Kritik sosial yang disampaikan melalui media cetak akan lebih berbobot atau lebih efektif karena diulas secara lebih mendalam dan bisa menampung sebanyak mungkin opini pengamat serta aspirasi masyarakat pada umumnya.
3. Media cetak lebih bersifat fleksibel, mudah dibawa ke mana-mana, bisa disimpan (dikliping), bisa dibaca kapan saja, tidak terikat waktu.
4. Dalam hal penyajian iklan, walaupun media cetak dalam banyak hal kalah menarik dan atraktif disbanding media elektronik namun di segi lain bisa disampaikan secara informative, lengkap dan spesifik untuk memenuhi kebutuhan masyarakat konsumen.

### **Mendorong dan Memotivasi Siswa**

Salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh guru bahasa adalah bagaimana memotivasi siswa. Meskipun banyak siswa pada awalnya tertarik untuk belajar bahasa kedua, tidak jarang antusiasme mereka menghilang seiring waktu, sebagian karena belajar bahasa kedua membutuhkan banyak kerja keras, sebagian karena bahasa kedua tampaknya tidak segera berguna atau relevan dengan kehidupan mereka, dan sebagian karena mereka jarang mendapatkan kesempatan untuk menggunakan keterampilan yang mereka pelajari. Dalam pembelajaran bahasa kedua, guru harus mampu memotivasi siswa baik secara ekstrinsik maupun intrinsik. Adapun motivasi yang dimaksud adalah sebagai berikut.

**Tabel 1**  
**Motivasi Intrinsik dan Ekstrinsik**

<b>Motivasi Ekstrinsik</b>	<b>Motivasi Instrinsik</b>
Nilai ujian yang bagus	Rasa pencapaian (misalnya, kebanggaan, harga diri)
Peningkatan jangkauan kesempatan pendidikan	Rasa percaya diri terhadap kemampuan seseorang untuk menangani lebih luas berbagai situasi
Peluang kerja yang lebih baik (misalnya, jangkauan yang lebih luas, lebih baik gaji, lebih banyak peluang promosi, kesempatan untuk bepergian)	Peluang untuk mengejar minat yang lebih luas (misalnya, melalui membaca buku atau menonton film yang disukai dalam bahasa Inggris, mendengarkan lagu bahasa Inggris)
Kemampuan untuk berinteraksi dengan orang-orang dari negara lain (untuk tujuan praktis)	Rasa memahami dunia lebih baik, menjadi lebih berhubungan dengan kancah internasional, dan menjadi "warga dunia"
Akses ke informasi profesional dalam bahasa Inggris (misalnya, buku, jurnal, website, kuliah)	Kesempatan untuk mengembangkan persahabatan dengan orang-orang dari negara lain (karena keinginan pribadi untuk melakukannya)
Akses ke berbagai informasi yang lebih luas tentang dunia dan peristiwa dunia	

Untuk dapat memotivasi siswa dan mendorong siswa agar lebih aktif terlibat dalam pembelajaran bahasa kedua adalah dengan membuat kelas semarak dan semenarik mungkin. Ciptakan suasana kelas yang hidup dan menyenangkan bukan kelas yang membosankan atau tegang. Cara kedua untuk membangkitkan dan mempertahankan minat siswa dalam belajar bahasa kedua adalah dengan membuat kelas Anda sekomunikatif mungkin. Dominasi waktu lebih diberikan kepada siswa atau memberikan kesempatan untuk berbicara dan latihan menulis sesuai

imajinasi dan kreativitas siswa, daripada menulis ulang kalimat atau menirukan dialog yang dihafalkan.

Selain itu, dalam membangkitkan dan mempertahankan minat siswa, guru perlu memberikan rasa kemajuan dan penghargaan atas hasil pekerjaan siswa. Contohnya melalui pujian, atau lain sebagainya. Oleh sebab itu, dengan adanya media pembelajaran sebagai bahan atau alat untuk mencapai tujuan yang diinginkan maka media cetak yang dikombinasikan dengan media audio visual akan menarik minat siswa dalam belajar bahasa kedua. Dengan demikian, pembelajar tidak hanya menguasai satu aspek keterampilan berbahasa saja tetapi menguasai pula keterampilan berbahasa lainnya yakni menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

### **Mendorong Siswa Untuk Mengambil Inisiatif**

Peran terakhir guru bahasa adalah menggerakkan siswa untuk mengambil alih pembelajaran bahasa mereka sendiri, menetapkan tujuan mereka sendiri, membuat rencana belajar mereka sendiri, dan kemudian berpegang pada rencana itu karena orang yang memulai sendirilah yang paling mungkin berhasil dalam pembelajaran bahasa. Guru mendorong peserta didik menjadi pembelajar yang mandiri. Ketika merencanakan pembelajaran, guru perlu memikirkan cara-cara di mana dapat mendorong siswa untuk mengambil inisiatif.

Ketika guru sudah memberikan media pembelajaran berupa media cetak dan media audiovisual untuk merangsang siswa dalam belajar bahasa kedua, maka guru juga dapat melakukan beberapa cara berikut guna melatih siswa untuk dapat memahami apa yang sudah dipelajari.

- a) Meminta siswa menyimpan daftar kosakata mereka sendiri baik dari majalah yang dibaca, video atau film yang diputar,
- b) Memberikan kebebasan memilih buku mereka sendiri untuk latihan membaca terhadap bahasa kedua,
- c) Meminta mereka memilih topik untuk ditulis atau didiskusikan,
- d) Meminta mereka untuk merekam materi kemudian mendengarkan suara mereka sendiri



Jadi, salah satu aspek untuk membantu siswa mengendalikan pembelajaran mereka sendiri adalah dengan media pembelajaran yang dapat merangsang menggunakan bahasa kedua dan menyenangkan serta dapat mengarahkan dan membimbing mereka menggunakan strategi pembelajaran yang berbeda-beda. Dengan demikian, akan tercipta suasana belajar yang tidak tegang dan mampu mendorong pembelajar menguasai bahasa kedua.

#### **IV. SIMPULAN**

Dalam pembelajaran bahasa kedua, dengan adanya kombinasi atau kolaborasi antara media cetak dan media audiovisual akan mendorong siswa untuk memiliki motivasi dan tujuan bukan hanya eksplisit tetapi juga tujuan implisit. Disamping itu, berbagai pendekatan bisa digunakan yang akan mengarah khususnya pada siswa, tetapi didalamnya ada peran guru yang menjadi penggerak siswa untuk belajar bahasa target.

Salah satu aspek untuk membantu siswa mengendalikan pembelajaran mereka sendiri adalah dengan media pembelajaran yang dapat merangsang menggunakan bahasa kedua dan menyenangkan serta dapat mengarahkan dan membimbing mereka menggunakan strategi pembelajaran yang berbeda-beda. Dengan demikian, akan tercipta suasana belajar yang tidak tegang dan mampu mendorong pembelajar menguasai bahasa kedua.

Melalui kombinasi kedua media pembelajaran ini seiring dengan perkembangan teknologi, maka siswa tidak hanya diarahkan menguasai satu keterampilan saja tetapi diarahkan untuk menguasai empat aspek keterampilan berbahasa. Media pembelajaran yang digunakan bisa digunakan secara bergantian agar pembelajar tetap memiliki motivasi tinggi belajar bahasa.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

- Gunawan dan Ritonga. 2019. *Media Pembelajaran Berbasis Industri 4.0*. Medan: Raja Grafindo Persada.
- Hareta dan Eti. 2021. *Media Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dan Teknologi Informasi*. Banten: Unpam Press.

- Hasan, dkk. 2021. *Media Pembelajaran*. Klaten; Tahta Media Group
- Kristanto, A. 2016. *Media Pembelajaran*. Jawa Timur: Bintang Sutabaya, 5)
- Erika, dkk. 2019. *Media Pembelajaran Berbasis Cetak*. Surakarta: Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
- Larlen. 2012. Upaya Meningkatkan Minat Belajar Bahasa Indonesia Melalui Pemanfaatan Teknologi pada Pembelajaran Kelas X SMA Pelita Raya Jambi. *Pena*, Vol.2 No. 2, ISSN 2089-3973, FKIP Universitas Jambi.
- Lestari, Renda. 2017. Penggunaan *Youtube* sebagai Media Pembelajaran Bahasa Inggris. Seminar Nasional Kedua Pendidikan Berkemajuan dan Menggembirakan. ISBN: 978-602-361-102-7, STKIP Muhammadiyah Muara Bungo.
- Marlianingsih, Noni. 2016. Pengenalan Kosa Kata Bahasa Inggris Melalui Media Audio Visual (Animasi) Pada PAUD. *Faktor Jurnal Ilmiah Kependidikan* Vol. 3 No. 2. Halaman 133-140, FBS Universitas Indraprasta PGRI.
- Ramli, M. 2012. *Media dan Teknologi Pembelajaran*. Banjarmasin: IAIN Antasari Press.
- Ramliyana, Randi. 2016. Membangkitkan Motivasi Belajar Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA) Melalui Media Komik. *DIALEKTIKA: Jurnal bahasa, sastra, dan pendidikan bahasa dan sastra Indonesia*, 3(1). Halaman 1-19, Universitas Indraprasta Jakarta, Indonesia.
- Sutirman. 2013. *Media dan Model-model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu,
- Wicaksono, dkk. 2016. *Teori Pembelajaran Bahasa (Suatu Catatan Singkat)*. Yogyakarta: Garudhawaca

# 36. TEORI ECOTOPIANISM: PENENTUAN PELAKU UTAMA SEBAGAI ALAM ATAU MANUSIA MENURUT ANALISIS EKOLOGI SASTRA DALAM PUISI “SUARA SAKING GERÉMBÉNG JURANG”

---

I Gusti Ayu Sundari Okasunu

[ayusundariokasunu@gmail.com](mailto:ayusundariokasunu@gmail.com)

Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengamati fungsi frasa nomina “jero” sebagai subjek pelaku dalam puisi *Suara Saking Gerémbéng Jurang* karya Nyoman Manda dalam kaitannya dengan penerapan teori ekologi sastra ecotopianism. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif dimana data diperoleh melalui studi pustaka dan dianalisis secara informal dengan menggunakan teknik dokumentasi. Dalam penelitian ini, pandangan ecotopianist oleh Ernest Callenback (1975), Cheryll Glotfety (1996) dan kajian oleh David Pepper (2007), menjadi dasar utama pengamatan fungsi frasa nomina “jero” di dalam puisi tersebut. Adapun objektivitas dalam penelitian ini ialah untuk (1) menganalisis siapa subjek utama dalam puisi ini dengan kaitannya sebagai pelaku manusia terhadap alam serta (2) menjabarkan bentuk penyimpangan prinsip ecotopianisme oleh frasa nomina “jero” dalam puisi tersebut. Penelitian ini menemukan bahwa frasa nomina ‘jero’ dalam puisi *Suara Saking Gerémbéng Jurang* berfungsi sebagai subjek orang ketiga secara sintaksis namun berperan sebagai subjek pelaku utama perusak alam menurut pandangan penyair dalam penyampaian maknanya. Selain itu, dapat diketahui bahwa puisi ini menggambarkan adanya penyimpangan prinsip ecotopianisme berupa pengrusakan alam tanpa kaidah pelestarian serta adanya indikasi keluhan kerusakan alam tanpa usaha pelestarian.

**Kata kunci:** *subject positioning, penyimpangan prinsip ecotopianisme, fungsi frasa nomina, ekologi sastra*

## I. PENDAHULUAN

Sastra adalah ungkapan yang bersifat pribadi berupa pengalaman pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk proyeksi yang konkret yang dapat membangkitkan pesona dengan alat

berupa bahasa (Sumardjo & Saini, 1997: 3-4). Sumardjo & Saini (1997:18) menyebutkan, sastra dapat dibagi dalam dua jenis, yaitu imajinatif dan non-imajinatif. Sastra imajinatif mencakup puisi di dalamnya. Kosasih (2012:97) menyatakan bahwa puisi merupakan suatu karya dengan penggunaan kata-kata indah dan penuh makna. Puisi dalam cakupannya sebagai salah satu karya sastra memiliki fungsi sebagai media penyampaian gagasan dari penyair terhadap suatu makna. Semi (1988:19) mengungkapkan bahwa karya sastra banyak berkaitan dengan bidang ilmu pengetahuan lain. Salah satunya bidang ilmu ekologi.

Ekologi merupakan kajian ilmu yang membahas tentang hubungan organisme dengan lingkungan. Oleh karenanya, ekologi sastra dapat dimaknai sebagai ilmu yang mengaji hubungan sastra dengan lingkungan. Dalam paradigma ekologi, karya sastra diposisikan sebagai komponen atau spesies di dalam suatu ekosistem (Kaswadi, 2015:5).

Dalam kajian sastra, ekologi digunakan dalam pembatasan tertentu, salah satunya pada konteks alam dan manusia. Kajian ekologi sastra mencakup dua pokok pembahasan yakni, (1) aspek alam yang menginspirasi penulisan karya sastra dan (2) kajian ekologi yang menekankan pada pembelaan atau advokasi terhadap kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh perbuatan manusia (Widianti, 2017:3). Paradigma ekologi sastra diartikan sebagai pendekatan ekologi dalam penafsiran karya sastra. Dalam paradigma ekologi sastra, manusia dan alam diposisikan sebagai suatu hubungan sebab-akibat dan aksi-reaksi dimana dalam kondisi ekosistem tertentu terikat secara kompleks dan saling berkaitan (Syifa & Soraya: 2018:199).

Berdasarkan pokok bahasa paradigma ekologi sastra yang kedua, terdapat hubungan advokatif antara sastra yang menggambarkan kerusakan oleh manusia dan sastra sebagai media advokasi kerusakan lingkungan oleh manusia. Hal ini sejalan dengan teologi *ecotopianism*. Paham *ecotopianism* belum terlalu berkembang di Indonesia khususnya di Bali. Paham ini merupakan suatu teori yang berasal dari istilah 'ecotopia' atau lebih dikenal sebagai 'ekologi utopia'. Istilah ini dicetuskan oleh Ernest Callenback pada tahun 1975 pada novelnya yang berjudul serupa. *Ecotopianism* mengaji adanya isu-isu ekologi yang

mendukung teks sastra dalam advokasi visi alternatif dalam memerangi degradasi lingkungan dan mengurangi konsekuensi dari perubahan lingkungan akibat ulah manusia.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian mengenai prinsip ecotopianism masih sangat jarang dilakukan di Indonesia mengingat paham ini belum tersebar secara luas di kalangan penyair nasional. Selain itu, isu yang diangkat dalam puisi “*Suara Saking Gerémbéng Jurang*” merupakan puisi ekologis yang menyiratkan adanya penyimpangan dalam paham ecotopianism melalui karya sastra. Dengan jarangnyanya isu ini dibahas dalam penelitian ekologi sastra di Indonesia sedangkan contoh karya yang menggunakan prinsip tersebut ada bukti tulisnya, maka sangat relevan apabila isu ini dikaji secara lebih mendalam.

## II. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif dengan teknik dokumentasi, analisis deskriptif, dan pencatatan (Miles dan Hubman, 2014). Pemilihan karya sastra sebagai data diambil secara cermat dengan mempertimbangkan konstruksi makna terkait ecotopianism dan kekuatan puisi yang dibuktikan dengan pengakuan oleh badan budaya. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah puisi yang ditulis oleh I Nyoman Manda (2009) berjudul “*Suara Saking Gerémbéng Jurang*”. Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka dari beberapa jurnal, makalah konferensi, buku teks, dan artikel berita. Dalam menganalisis data, penelitian ini menggunakan metode analisis dimana analisis kritis berpedoman pada beberapa langkah yaitu; mengklasifikasikan bahasa kiasan dan maknanya terkait dengan unsure alam, menganalisis hubungan antara makna puisi dan prinsip ecotopianisme yang digambarkan, dan menguraikan hubungan antara puisi dan latar belakang sosial budaya.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penafsiran puisi dapat direpresentasikan secara luas berdasarkan pengetahuan pribadi namun istilah bahasa kiasan yang digunakan untuk

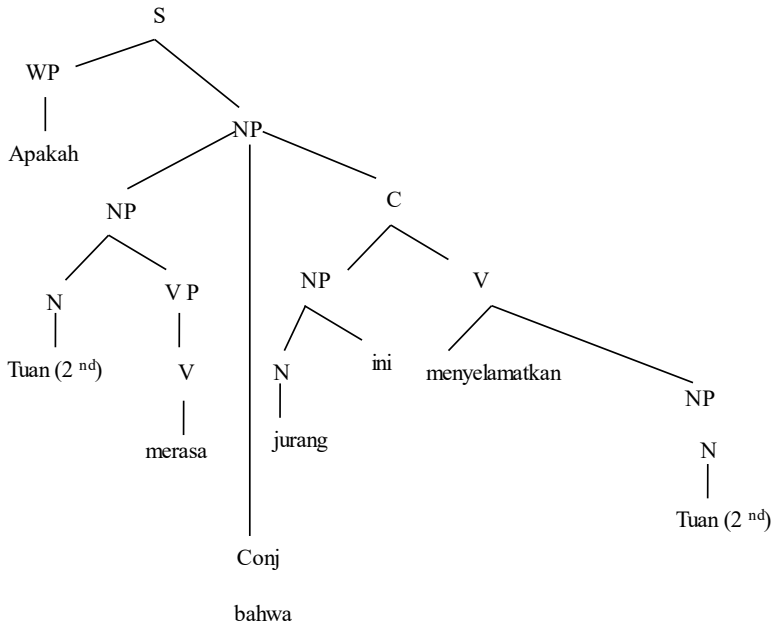
memandu interpretasi untuk secara lugas mengikuti sudut pandang analisis dapat diuraikan sebagai berikut

- [1] *singké jero marasa*  
*sangkaning jurang gerémbéng*  
*jurang*  
*gerémbéng*  
*nyelamtang jero*  
*saking blabar*

Baris 6-7

Dalam penggalan baris puisi di atas dapat dilihat bahwa “jero” dalam hal ini merupakan subjek utama kedua setelah penyair. Penyair menempati posisi sebagai subjek utama apabila dilihat dari sudut pandang penyair dan pembaca. Penyair dalam hal ini berupaya untuk membuat suatu efek dimana ketika pembaca membaca puisi ini, ia akan berada pada posisi sebagai “alam” yang sedang mempertanyakan perilaku “jero” yang adalah manusia terhadapnya. Ini merupakan suatu upaya penciptaan mood dan tone dimana penyair menggiring pembaca berujar selayaknya ‘alam’ meskipun pada kenyataannya pembaca adalah nomina yang merujuk kepada ‘manusia’ sebagai pelaku pengerusakan alam. Subjek dalam sebuah puisi dapat ditentukan melalui pemaknaan *mood* dan *tone* dalam puisi. Mood merupakan perasaan yang diciptakan oleh penulis untuk mendorong pembaca membayangkan dan mereplikasikan isi hati penulis terhadap imajinasi subjek puisi oleh pembaca.

Kembali pada puisi tersebut, penyair memulai dengan inti sari bertanya “singke jero merase jurang grebenge nyelamtang jero saking blabar” yang dapat dialihbahasa Indonesia menjadi “tidakkah (apakah) Tuan merasa bahwa jurang ini yang menyelamatkan Tuan dari banjir bandang”. Kalimat ini dapat dijelaskan fungsi sintaksisnya sebagai berikut:



Kemudian secara makna, dapat diamati bahwa penyair (alam) mengekspresikan rasa penolakan terhadap apa yang dilakukan ‘manusia’. Alam menyatakan kesediaan dan keberadaannya sebagai ‘jurang’ dan ‘grebeng’ sebagai suatu entitas yang jelek dan terbawah tetapi mampu menyelamatkan eksistensi manusia di dalam ekosistem dari adanya banjir bandang. Dalam hal ini, alam menyatakan secara implicit bahwa manusia telah melupakan jasa alam dalam kehidupan dan keseimbangan ekosistem. Hal ini tentu bertentangan dengan prinsip ecotopianism yang dijabarkan oleh Milbrath et.al (1994 dalam David Pepper 2007:300) “in the free society they want for their ‘new environmental paradigm’ people could choose to destroy their own ecosystem”. Hal ini menunjukkan bahwa pada dasarnya baris keenam sampai tujuh ingin menggambarkan bahwa manusia saat ini telah menyimpang dari prinsip “minimal disruption of ecology” dengan adanya rasa ‘tidak tahu balas budi’ merusak alam dengan seenak hati.

Hal yang sejalan juga dibahas pada baris berikutnya yaitu:

- [2] dadi hati  
jero nancebang tiang beton  
di jurang gerémbéng

Baris 20-22

Baris tersebut jelas menunjukkan bahwa manusia telah melupakan prinsip utama pelestarian alam dengan makna di bahasa Indonesia “tega sekali Tuan menancapkan tiang beton di jurang” yang mana hal yang dimaksudkan adalah adanya pengalihfungsian lahan serta pembangunan skala besar yang memusnahkan ekosistem alam seperti sawah, jurang, *carik*, dan tanah lapang hijau. Dalam puisi tersebut juga terdapat diksi-diksi yang berkaitan dengan kondisi alam yang melatar belakangi penyelenggaraan upacara tersebut. Pada bait pertama dalam puisi tersebut, tampak adanya penggunaan diksi-diksi yang menggambarkan kondisi lingkungan. Penyair menggunakan diksi-diksi terkait dengan kondisi alam yang disebabkan oleh adanya proses pengalihan lahan yang menyebabkan ‘alam’ merasa sakit secara semantic atau rusak secara harfiah.

Pada bait ini, alam seakan mempertanyakan kewajiban manusia dalam menjaga kelestariannya. Penyair menggunakan diksi-diksi yang berkaitan dengan proses pengalihan lahan seperti pada frasa ‘tiang beton’. Tiang dan beton merupakan dua kata yang berbeda makna. Tiang merujuk pada fitur bangunan yang tinggi sebagai penyangga sedangkan beton merujuk kepada bahan atau material pembangunan. Namun, penyair menggunakan diksi tersebut untuk menekankan bahwa alih fungsi lahan tersebut dilakukan untuk upaya pembangunan secara massif bangunan-bangunan tinggi dan kokoh yang dalam hal ini berkaitan dengan alih fungsi lahan untuk pariwisata dan industri.

Selain itu, untuk menekankan fakta bahwa pengalihan lahan ini dapat merusak alam, penyair menggunakan diksi “nancebang” atau diartikan sebagai “menancapkan”. Ini merupakan suatu bentuk metafora dimana penyair selaku ‘alam’ menempatkan diri sebagai unsure hidup. Kata menancapkan umumnya digunakan dengan alat bantu pisau, seperti contohnya “Pemburu menancapkan pisau di dada si kerbau”. Dalam



pemahaman diksi ini, jelas bahwa kata ‘menancapkan’ berdampingan makna dengan proses yang dilakukan manusia kepada unsure hidup lain. Namun jika sudut pandang penulis diperluas, kata menancapkan juga dapat berarti “Petani menancapkan cangkulnya di tanah”. Namun kalimat ini agak sulit berterima tetapi masih dapat dipahami oleh pembaca sehingga dikaitkan dengan kata ‘menancapkan tiang beton’ bahwa manusia melakukan penggalian lahan untuk memasang pondasi awal beton dan tiang beton untuk bangunan.

Berdasarkan uraian di atas, terdapat banyak kasus yang sejatinya bertentangan dengan prinsip *ecotopianism*. Salah satunya adalah maraknya kasus alih fungsi lahan di Bali yang menyebabkan hilangnya ekosistem hewan liar serta berkurangnya jumlah sawah-pertanian. Hal ini dibuktikan melalui pernyataan Anggota DPRD Bali Dapil Jembrana Kade Darma Susila dalam keterangannya pada Tribun-Bali News pada Jumat, 05 November 2021

“Banyak pihak yang abai terhadap peraturan yang ironisnya dibuat oleh pemerintah sendiri. Banyak hutan dan lahan produktif yang menurut para ahli sebagai penyerap air beralih fungsi menjadi penyalur bencana. Banyak lahan beralih fungsi menjadi perumahan, yang mana produktif sebagai penyerap air sehingga serapan tidak bisa maksimal”.

Terjadinya peralihan lahan yang ekstrem sejatinya pernah disinggung dalam salah satu puisi berbahasa Bali oleh I Nyoman Manda pada tahun 2009 berjudul “*Suara Saking Gerémbéng Jurang*”. Salah satu baris dalam puisi ini berbunyi, “*dadi hati jero nancebang tiang beton*” yang merupakan makna metaphor tentang maraknya alih fungsi lahan. Namun, dalam penggambarannya subjek utama dalam puisi tersebut masih kabur. Subject positioning tokoh dalam puisi ini ada dua, yakni “jero” sebagai pelaku pengalihan fungsi lahan dan “tiang” sebagai alam. Dalam kajian ekologi sastra, memahami oleh siapa dan kepada siapa hubungan sebab-akibat ini terbentuk sangatlah penting.

Menurut Pepper (2007:18), *ecotopianism* adalah “utopia lingkungan radikal” yang tersirat dalam makna suatu karya sastra untuk mempromosikan “harmonisasi alam”. Sejalan dengan hal ini, Canavan & Stanley (2014:32) menjelaskan bahwa ekotopia mendukung adanya

gagasan “ekonomi ekologis” atau “ekonomi berkelanjutan” yang mengadopsi beberapa langkah untuk mengurasi kerusakan lingkungan di bawah payung kapitalisme. Ia juga menyatakan, “*the major interest of ecotopian studies is to give aspiration to live in balance with nature and treat the earth as a mother*”. Visi misi dalam studi kasus terkait ecotopianism adalah tentang pentingnya melindungi alam dari aktivitas-aktivitas yang merusak ekosistem. Pandangan ini berkeyakinan bahwa bumi dapat dipertahankan atau dikelola dengan lebih baik pun untuk keberlangsungan hidup umat manusia.

#### IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian terhadap puisi “Suara Saking Gerémbéng Jurang”, terdapat wujud ekologi sastra yakni dengan digunakannya puisi sebagai media menyampaikan pesan bahwa alam dan manusia adalah kesatuan aksi-reaksi. Ini ditunjukkan melalui diksi-diksi yang menggambarkan bahwa alam pun memiliki hak untuk dilestarikan dan bahwa manusia bergantung terhadap alam dalam system keseimbangan ekosistem. Manusia dan alam merupakan satu kesatuan yang saling bergantung pun memengaruhi. Ketika alam menunjukkan gejala yang tidak seimbang dalam kehidupan ekosistemnya, maka manusia yang hidup berdampingan dengannya, secara alamiah akan melakukan tindakan-tindakan sebagai bentuk penyeimbangan.

#### Referensi

- Asyifa & Soraya. (2018). Kajian Ekologi Sastra (Ekokritik) dalam Antologi Puisi Merupa Tanah di Ujung Timur Jawa. *Proceeding Paper Seminar Nasional Ekplorasi Bahasa, Sastra dan Budaya Jawa Timuran*: Universitas Jember.
- Bryson, J. Scott, “‘Between the Earth and Silence’: Place and Space in the Poetry of W.S. Merwin”, in *Ecopoetry: A Critical Introduction*, pp. 101-116
- Cannavan, Gerry and Roinson Kin Stanley. (2014). *Green Planets: Ecology and Science Fiction*. Middle Town: Wesleyan University Press

- Esten, M. (1978). *Kesusastaan (Pengantar, Teori, dan Sejarah)*. Bandung: Angkasa
- Fisher-Wirth, Ann, and Laura-Gray Street, 'Editor's Preface' in *The Ecopoetry Anthology*, ed. by Ann Fisher-Wirth and Laura-Gray Street (San Antonio: Trinity University Press, 2013), pp. xxvii-xxxi
- Hui-Chuan, Chang (2005). "Ecological Utopia: A Study of Three Literary Utopias in the 1970s". *Environmental Studies*. 16(3): 251-269. Print.
- Kaswadi. (2015). Paradigma Ekologi dalam Kajian Sastra. *Jurnal Paramasastra*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya Volume 2 Nomor 2
- Kosasih. (2012). *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Odia, E. C. (2020). Ecotopianism in Recent Nigerian Eco-Poetry: The New Threshold in Niyi Osundare and Nnimmo Bassey's Eco-Poems. *Journal of English and Communication in Africa*. 2(182) page 169-196.
- Pepper, D. (2007). *Environmental Values*. Volume 16 Issue 3: 289-312. Print.
- Phillips, D. (1999). Ecocriticism, Literary Theory, and The Truth of Ecology. *New Literary History*. 1999. 30:577-602. The Johns Hopkins University Press
- Sumardjo, Jakob, dan Saini K.M. (1997). *Apresiasi Kesusastaan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Widianti, A.W. (2017). *Apresiasi Puisi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

### **Internet:**

- Tribun-Bali News. (2021). Soroti Maraknya Alih Fungsi Lahan dan Hutan, Dewan Bali Sebut Pengelolaan Tak Libatkan Masyarakat. Diunggah di <https://bali.tribunnews.com/2021/11/06/soroti-maraknya-alih-fungsi-lahan-dan-hutan-dewan-bali-sebut-pengelolaan-tak-libatkan-masyarakat> dan diakses pada Senin, 16 Mei 2022

# 37. PROSES MORFOLOGIS *BATATA* DALAM PENGobatan TRADISIONAL MASYARAKAT CIACIA DI KABUPATEN BUTON SELATAN

---

<sup>1</sup> Husni; <sup>2</sup> I Putu Permana Mahardika

Universitas Dayanu Ikhsanuddin, Baubau, Dinas Kebudayaan Provinsi Bali  
email: <sup>1</sup> husnifahri0@gmail.com; <sup>2</sup> permanamahardika@gmail.com

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan menganalisis bentuk lingual *batata* yang difokuskan pada proses pembentukan kata yang dilakukan dengan cara mengulang baik keseluruhan bentuk dasar maupun sebagian. Proses ini menghasilkan kata baru yang lazim disebut reduplikasi atau kata ulang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah penggabungan antara metode linguistik dan metode etnografi, yaitu observasi partisipatif dengan teknik simak libat bebas cakap dan wawancara mendalam dengan teknik catat dan rekam. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *batata* dalam Pengobatan Tradisional Masyarakat Ciacia di Kabupaten Buton Selatan terdiri atas perulangan utuh, sebagian, dengan perubahan bunyi, dan semu.

Kata Kunci: *Batata, Morfologi, Reduplikasi*

## I. PENDAHULUAN

*Batata* merupakan istilah lokal yang digunakan oleh masyarakat Ciacia, yaitu permohonan berupa kata-kata yang mengandung kekuatan magis religious atau doa kesukuan yang memanfaatkan bahasa lokal dengan didasari oleh keyakinan bahwa ada kekuatan besar dibalik kekuatan manusia. Kekuatan itu menurut La Ode Abdul Hamid bersumber dari kekuatan yang telah diwariskan oleh para leluhur yang ditunjukkan kepada *Kawasa Ompu* (Tuhan Maha Kuasa) (Wawancara, tanggal 22 April 2022). Secara morfologis kata-kata yang terkandung di dalam *batata* tersebut mencerminkan bentuk perulangan yang menarik untuk diungkap.

Kata *morfologi* bersumber pada bahasa Greek, yang berpararel dengan bahasa Jerman *formenlehre* yang berarti studi/kajian bentuk. Istilah morfologi dalam *Kamus Lama Bahasa Inggris* (Old English Dictionary/OED) tahun 1860 tertulis *morphology*, *morphological*, dan *morphologically*. Konsep ini sebenarnya termasuk terminologi biologi yang berkembang tiga puluh tahun sebelumnya, ketika Darwin meluncurkan *On the Origin of Species*, yang terbit tahun 1859 (Matthews, 1974: 2).

Munculnya konsep morfologi terinspirasi oleh konsep biologi yang diluncurkan oleh Darwin. Hal itulah yang kemudian mendorong Max Muller, seorang filolog, pada tahun 1889 mengajar di Oxford, tentang “Evolusi Kata” di dalam Bahasa Indo-Eropa berdasarkan 4-500 kata asal. Dengan langkah seperti ini, kata-kata kuno yang merupakan unsur asli suatu bahasa dapat terpecahkan (Simpson, 2021: 2).

Di dalam buku yang berjudul *Morphology: The Descriptive Analysis of Words* tercatat bahwa “*Morphology is the study of morphemes and their arrangement in forming words*” (Nida, 1962: 1). Ramlan (1979: 2) mengatakan bahwa morfologi adalah bagian ilmu bahasa yang membicarakan atau yang mempelajari seluk-beluk struktur kata serta pengaruh perubahan-perubahan struktur kata terhadap golongan dan arti kata. Sementara itu, Matthews menyatakan bahwa morfologi adalah studi tentang bentuk kata. Di sisi lain, Bybee (1985: 1-9) dalam bukunya yang berjudul *Morphology: A Study of the Relation between Meaning and Form* mengisyaratkan bahwa morfologi merupakan studi tentang hubungan makna dan bentuk.

Menurut Aronoff dan Fudeman (2011: 2), *morphology refers to the mental system involved in word formation or to the branch of linguistics that deals with words, their internal structure, and how they are formed* (Morfologi merujuk pada sistem mental yang terlibat dalam pembentukan kata atau cabang linguistik yang berhubungan dengan kata-kata, struktur internal kata, dan bagaimana kata itu dibentuk).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa wilayah morfologi adalah kata-kata. Bagaimana kata-kata terbentuk adalah perhatian bidang ini sehingga struktur morfologis adalah struktur yang terdiri atas unsur-unsur untuk membentuk kata-kata. Pada hakikatnya,

pekerjaan morfologi adalah menyelidiki morfem-morfem serta menyusunnya menjadi kata dan menguraikan kata menjadi morfem-morfem. Dengan demikian, unsur terkecil yang dibicarakan dalam morfologi adalah morfem, sedangkan unsur terbesar adalah kata.

Salah satu proses pembentukan kata dapat dilakukan dengan cara mengulang bentuk dasar, baik mengulang seluruh bentuk dasar, sebagian bentuk dasar, mengombinasikan dengan afiks, maupun terjadi perubahan fonem pada salah satu konstituenya. Hasil proses pembentukan kata ini lazim disebut dengan reduplikasi atau kata ulang (*reduplication*).

Reduplikasi adalah proses morfemis yang mengulang bentuk dasar atau sebagian dari bentuk dasar (Verhaar, 2001: 152). Senada dengan itu, Simpen (2021: 90) mengatakan bahwa reduplikasi adalah salah satu proses pembentukan kata yang dilakukan dengan cara mengulang baik keseluruhan bentuk dasar maupun sebagian, proses ini menghasilkan kata baru yang lazim disebut reduplikasi atau kata ulang. Secara tradisional, perulangan ini tidak dapat dibedakan dengan pengulangan (*repetisi*) sehingga istilah bentuk ulang, kata ulang, pengulangan, dan perulangan dianggap sama. Oleh karena itu, secara tradisional dikenal istilah kata ulang semu. Di samping itu, istilah perulangan konstituen di depan bentuk dasar (*dwipurwa*) dan perulangan di belakang konstituen bentuk dasar (*dwiungkur*), juga merupakan terminologi tata bahasa tradisional (Simpen, 2021: 6).

Berdasarkan uraian tersebut di atas, fokus penelitian ini mengungkap dan menganalisis bentuk reduplikasi *batata* pengobatan tradisional masyarakat Ciacia di kabupaten Buton Selatan.

## II. METODOLOGI

Penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan menggunakan paradigma naturalistik dan interpretatif. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif meliputi rangkaian praktik material interpretatif deskriptif dan rangkaian representasi, berupa kata-kata atau pernyataan-pernyataan (Denzin, Norman K, 2011: 3). Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah penggabungan antara metode linguistik yakni metode simak dan cakap (Sudaryanto, 1993:

133; Mahsun 2005: 90-101) dan metode etnografi (Spradely, 1997), yaitu observasi partisipatif dengan teknik simak libat bebas cakup dan wawancara mendalam dengan teknik catat dan rekam. Adapaun tahapan yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

Langkah pertama yaitu: (1) melakukan observasi awal untuk melihat kemungkinan-kemungkinan teknik yang paling sesuai dan diterima oleh pemilik *batata* saat peneliti berada di lapangan mengumpulkan data, mengingat objek penelitian sangat tertutup; (2) menyatakan kesediaan menjadi murid *pande batata* (PB) dengan cara memenuhi dan atau menyanggupi syarat (*sarati*) budaya yang ditentukan oleh PB dengan tujuan mendapatkan berkahnya; (3) mengamati dan berpartisipasi langsung dengan kehidupan narasumber, menyadap apa yang narasumber ucapkan, sambil menyimak pembicaraan dengan melakukan apa yang dikerjakan oleh narasumber, mencatat dan merekam tuturan *batata* yang dituturkan oleh PB; (4) menyatakan terus terang kepada narasumber bahwa peneliti sedang melakukan penelitian dengan menunjukkan bukti-bukti berupa ijin dari pemerintah daerah dan instansi terkait; (5) menyampaikan bahwa keterlibatan peneliti terhadap semua aktivitas PB tidak akan menimbulkan kerugian secara spiritual, moral, dan sosial-politik dengan cara menempatkan diri secara etis, spiritualistis psikologis dalam kehidupan PB.

Langkah kedua adalah wawancara dengan tahapan sebagai berikut: (1) melakukan wawancara terstruktur dan relatif tertutup dengan pertanyaan-pertanyaan deskriptif yang difokuskan pada topik khusus dan umum secara intens dan menyeluruh dan berulang-ulang yang terdiri dari pertanyaan utama, pertanyaan contoh, pertanyaan pengalaman dan pertanyaan bahasa asli (Spradley, 1997: 109-110); (2) melakukan wawancara semi terstruktur, untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana narasumber atau pihak yang diajak bicara diminta pendapat dan idenya. Peneliti mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh narasumber; (3) melakukan wawancara tak terstruktur sebagai bentuk partisipatif peneliti dengan masyarakat dan lingkungannya, untuk menemukan data berupa informasi alamiah dari rangkaian interaksi dengan masyarakat setempat; (4) memancing narasumber dengan pertanyaan yang berkaitan dengan latar budaya yang

terdapat pada ekspresi lingual *batata* dalam pengobatan tradisional; (5) merekam dan mencatat semua proses wawancara.

Data yang sudah diperoleh dengan metode pengumpulan data di atas, dianalisis dengan beberapa metode analisis, sesuai dengan karakter data dan tujuan penelitian. Dengan beritik tolak pada karakter data dan tujuan penelitian maka metode analisis data yang digunakan adalah metode linguistik (Sudaryanto, 1993). Untuk analisis data dengan tujuan memperoleh gambaran tentang bentuk lingual *batata* dilakukan dengan metode Agih atau distribusional: teknik lesap; ganti; perluas; dan teknik balik. Metode dan teknik ini dinamakan teknik dasar bagi unsur langsung (BUL). Dinamakan bagi unsur langsung karena cara awal kerja analisis teknik ini adalah membagi satuan lingual *batata* (konstruksi kata, frasa, kalusa, kalimat) menjadi beberapa unsur atau bagian (konstituen). Unsur-unsur tersebut dianggap sebagai bagian yang langsung membentuk satuan lingual *batata* yang dianalisis (Sudaryanto, 1993: 31-82; Zaim, 2014: 106-112).

### III. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data secara morfologis, *batata* dalam pengobatan tradisional masyarakat Ciacia di kabupaten Buton Selatan ditemukan bentuk-bentuk kata ulang (*reduplication*) seperti berikut.

#### 3.1 Reduplikasi Utuh

Jenis perulangan utuh adalah bentuk kata ulang yang kata dasarnya mengalami pengulangan semua atau penuh. Bentuk perulangan ini tidak mengalami afiksasi sehingga disebut perulangan utuh. Unsur yang diulang adalah seluruh bentuk dasar, tanpa variasi fonem dan tidak berkombinasi dengan proses afiksasi. Reduplikasi utuh dalam *batata* dapat dilihat pada data yang digaris tebal berikut.

Data (34) *BP Kabunculia* (Bertubrukan dengan Setan)

(34-1) ***Jampi-jampi tau onu harar lanua***

doa-doa            ND    ND

‘Doa-doa Tau Onu Harar Launa’



Data (42) *BP Kolala Pocu* (Sakit Kepala)

(42-1) *Buka kunci buka Adamu*

buka kunci buka Adam

‘Buka kunci buka Adam’

(42-2) *Buka ntara **buka-buka***

buka kuat buka-buka

‘Buka kuat buka-buka’

Data (44) *BP Jagano Panaki* (Jaganya Penyakit)

(44-1) ***Pua-pua benteng***

pua pua benteng

‘Pua-pua benteng’

(44-2) ***Pua-pua po-nganga***

pua pua Pref-belah

‘Pua-pua terbelah’

(44-3) ***Pua-pua lao-lao***

pua pua lao lao

‘Pua-pua lao lao’

Data (52) *BP Kaposule* (Mengusir Sihir)

*Bismillah*

‘Dengan Nama Allah’

(52-1) *Sambi **gani-gani***

tebas gani-gani

‘tebas gani-gani’

Berdasarkan data (34-1), bentuk kata *jampi-jampi* ‘doa-doa’; (42-2) *buka-buka* ‘buka-buka’; (44) *pua-pua* ‘pua-pua’, *lao-lao* ‘lao-lao’; dan (52-1) *gani-gani* ‘gani-gani’ adalah kata yang dihasilkan melalui proses reduplikasi. Keenam kata tersebut dapat dikembalikan bentuk dasarnya, yaitu *jampi*, *buka*, *pua*, *lao*, dan *gani*. Dalam proses reduplikasi ini tidak terdapat perubahan fonem ataupun proses afiksasi. Oleh karena itu, secara morfologis semua data di atas tergolong kata ulang utuh. Unsur yang diulang adalah seluruh bentuk dasar. Artinya, kata tersebut secara utuh mengalami perulangan yang sama yang terdapat di ruas kiri dan di ruas kanan.

Dengan kata lain, semua kata ulang yang terdapat pada data (34-1), (42-2), (44-1-3), (52-1) memiliki kata dasar yang terdapat di ruas kiri. Bentuk yang terdapat pada ruas kiri ataupun ruas kanan dapat berdiri sendiri dalam masing-masing untaian tuturan *batata* yang lain atau kalimat lainnya. Secara terpisah kedua bagian kata ulang utuh ini mampu berdiri sendiri dalam satuan gramatika.

Dalam konteks *batata*, pada data (34) *BP Kabunculia* merupakan *batata* yang ditunjukkan kepada makhluk halus dengan nama diri (ND) *Tau Onu Harar Launa* yang marah akibat ditubruk oleh manusia. Kemarahan itu, menurut narasumber, mengakibatkan penyakit mendadak seperti sakit perut, demam, dan muntaber. Untuk itu, dalam pengobatan penyakit tersebut, *pande batata* membacakan *batata* dari kepala sampai kaki sebanyak tiga kali tiupan. Perulangan kata *jampi* ‘doa’ memberikan informasi penegasan terhadap penyebab penyakit yang sengaja ditimbulkan oleh makhluk halus yang bernama *Tau Onu* dan *Harar Launa*. Oleh karena itu, dengan menyebut nama makhluk halus tersebut diyakini dapat menyembuhkan penyakit tersebut. Hal ini berbeda dengan data (42) *BP Kolala Pucu* ‘sakit kepala’ merupakan *batata* yang ditunjukkan kepada nabi Adam untuk membuka penyakit sakit kepala yang dialami manusia. Penyakit itu bersumber dari rasa iri manusia kepada manusia lainnya dengan cara mengirim sihir dengan cara *kakunci* ‘ilmu pengunci’. Hal ini dapat dilihat pada baris pertama data (42-1) *buka kunci buka Adamu* ‘buka kunci buka nabi Adam’. yang menunjukkan bahwa PB meminta pertolongan kepada nabi Adam, untuk membuka kunci penyakit sakit kepala tersebut. Kemudian, dilanjutkan pada baris kedua (42-2) *buka ntara buka-buka* ‘buka kuat buka-buka’. Bentuk perulangan pada kata *buka* ‘buka’ menggambarkan kualitas.

Selanjutnya, data (44-1-3) menggambarkan *batata* jaga/bentengi penyakit yang ditandai dengan adanya kata *jaga* ‘jaga/bentengi’ pada baris pertama. Bentuk perulangan kata *pua* ‘pua’ dan *lao* ‘lao’ menggambarkan intensitas mengenai kualitas kesan bunyi yang bernuansa magis walaupun tidak diketahui maknanya secara pasti, baik narasumber maupun peneliti. Demikian juga pada data (52-1), bentuk perulangan kata *gani* ‘gani’ tak memiliki referen makna dalam skemata

*PB* dan penutur bahasa Ciacia saat ini, namun bunyinya dalam *batata* menggambarkan intensitas mengenai kualitas, bernuasa magis.

### 3.2 Reduplikasi Sebagian

Reduplikasi sebagian adalah proses pembentukan kata dengan bentuk dasarnya tidak diulang secara keseluruhan atau hanya diulang sebagian katanya saja. Bentuk reduplikasi sebagian dalam *batata* hanya ditemukan satu data, seperti berikut.

Data (4) *BP Kawaolanca Isi Lalo* (penyakit kuning/penyakit bisul dalam)

- (4-1) *Maraja-raja sali-ku kawaoloko*  
maraja raja tumpah- KLIT penyakit bisul dalam  
'Maraja raja tumpahkanku penyakit bisul dalam'
- (4-2) *Maraja-raja sali-ku kawao kakukulu-no*  
maraja raja tumpah- KLIT penyakit bisul dalam satu-satu-SF  
'Maraja-raja tumpahkanku penyakit bisul dalam satu-satunya'
- (4-3) *Maraja-raja sali-ku kawaolanca*  
maraja raja tumpah- KLIT penyakit kuning  
'Maraja-raja tumpahkanku penyakit kuning'
- (4-5) *Maraja-raja sali-ku kawaolanca mohane*  
maraja raja tumpah- KLIT penyakit kuning laki-laki  
'Maraja-raja tumpahkanku penyakit kuning laki-laki'
- (4-6) *Maraja-raja sali-ku kawaolanca mowine*  
maraja raja tumpah- KLIT penyakit kuning perempuan  
'Maraja-raja tumpahkanku penyakit kuning perempuan'
- (4-7) *Maraja-raja sali-ku sorora kakukulu-no*  
maraja raja tumpah- KLIT bisul satu-satu-SF  
'Maraja-raja tumpahkanku penyakit bisul satu-satunya'
- (4-8) *Maraja-raja sali-ku sorora mohane*  
maraja raja tumpah- KLIT bisul laki-laki  
'Maraja-raja tumpahkanku penyakit bisul laki-laki'
- (4-9) *Maraja-raja sali-ku sorora mowine*  
maraja raja tumpah- KLIT bisul perempuan  
'Maraja-raja tumpahkanku penyakit bisul perempuan'

- (4-10) **Maraja-raja** *sali-ku rajabu*  
maraja raja tumpah- KL1T rajab  
'Maraja-raja tumpahkanku bulan rajab'
- (4-11) **Maraja-raja** *sali-ku samadhana*  
maraja raja tumpah- KL1T samadana  
'Maraja-raja tumpahkanku samadana'
- (4-12) **Maraja-raja** *sali-ku kurusewa*  
maraja raja tumpah- KL1T penyakit cacar air  
'Maraja-raja tumpahkanku penyakit cacar air'
- (4-13) **Maraja-raja** *sali-ku kalumera*  
maraja raja tumpah- KL1T penyakit kalumera  
'Maraja-raja tumpahkanku penyakit kalumera'
- (4-14) **Maraja-raja** *sali-ku kalumera mohane*  
maraja raja tumpah- KL1T F penyakit kalumera laki-laki  
'Maraja-raja tumpahkanku penyakit kalumera laki-laki'
- (4-15) **Maraja-raja** *sali-ku kalumera mowine*  
maraja raja tumpah- KL1T penyakit kalumera perempuan  
'Maraja-raja tumpahkanku penyakit kalumera perempuan'
- (4-16) **Maraja-raja** *sali-ku kalumera mompute*  
maraja raja tumpah- KL1T penyakit kalumera putih  
'Maraja-raja tumpahkanku penyakit kalumera putih'
- (4-17) **Maraja-raja** *sali-ku kalumera maijo*  
maraja raja tumpah- KL1T penyakit kalumera hijau  
'Maraja-raja tumpahkanku penyakit kalumera hijau'
- (4-18) **Maraja-raja** *sali-ku kanda bhoba*  
maraja raja tumpah- KL1T luka mulut  
'Maraja-raja tumpahkanku penyakit luka mulut'
- (4-19) **Maraja-raja** *sali-ku piompua*  
maraja raja tumpah- KL1T penyakit cacar air  
'Maraja-raja tumpahkanku penyakit cacar air dari Allah'
- (4-20) **Asala pisa antalao kanda bhoba**  
asal pisa antalao luka mulut  
'Asal pisa antalao penyakit luka mulut'

Kata ulang *maraja-raja* pada data (4) adalah kata yang dihasilkan melalui proses reduplikasi. Kata jadian itu dapat dikembalikan bentuk dasarnya, yaitu *raja*. Kata ini mengalami proses perulangan sebagian sehingga menjadi *maraja-raja*. Apabila dilihat dari unsurnya yang diulang maka perulangan ini disebut perulangan dwiungkur (lihat Simpen, 2021: 89), karena bagian yang diulang adalah bagian yang ada di belakang kata yang dimaksud.

Dalam konteks *batata*, data (4) *BP Kawaolanca Isi Lalo* merupakan *batata* yang menggambarkan jenis penyakit *kawaoloko*, *kawaolanca*, dan *kalumera* “penyakit kuning/penyakit bisul dalam”. Munculnya penyakit ini terjadi akibat dari penyakit *kanda bhoba* “luka mulut” yang disebutkan pada baris terakhir (4-20). Untuk itu, dalam pengobatan penyakit tersebut, *pande batata* membacakan *batata* melalui air putih yang kemudian diminumkan kepada pasien sebanyak tiga kali tegukan dalam satu helaan napas. Bentuk perulangan kata *raja* ‘raja’ yang diulang sebanyak 19 kali adalah untuk menggambarkan sapaan yang ditujukan kepada makhluk halus yang memiliki kuasa serta cenderung bersifat negatif atau membahayakan manusia. Dengan kata lain, dengan menyapa makhluk halus tersebut diyakini dapat menyembuhkan penyakit.

### 3.3 Reduplikasi dengan Perubahan Fonem

Reduplikasi sebagian adalah proses pembentukan kata melalui perulangan yang disertai dengan perubahan fonem. Unsur yang diulang adalah fonem pada suku pertama atau kedua mengalami perubahan bunyi. Bentuk reduplikasi dengan perubahan bunyi dalam *batata* ditemukan pada data yang digaris tebal berikut.

Data (23) *BP Tamba* (Keracunan Ikan)

(23-1) *Jipu ari*

jipu ari

‘Jipu ari’

(23-2) *Pariku ari*

pariku ari

‘Pariku ari’

(23-3) *Jipura pura puna*

jipura pura puna  
'Jipura pura puna'

(23-4) *Barakati aku Muhammadarasulullah*

berkah 1T Muhamadarasulullah  
'Berkah aku Muhamad Rasulullah'

Data (32) *BP Palancara Koanaa* (Perlancar Persalinan)

(32-1) *Hu huna*

Hu huna  
'Dia Allah milik Allah'

(32-2) *simuna jipuna*

simuna jipuna  
'Simuna jipuna'

Kata ulang *pura-puna* pada data (23-3) adalah kata yang dihasilkan melalui proses reduplikasi disertai dengan perubahan fonem konsonan, yaitu fonem /r/ menjadi /n/. sedangkan kata ulang *simuna jipuna* pada data (32-2) mengalami perubahan fonem yang berbeda dengan data (23-3), yaitu terdapat dua fonem konsonan /s/, /m/ menjadi /j/, /p/. Dalam konteks *batata*, bentuk yang diulang itu sukar dicari referen maknanya dalam skemata penutur bahasa Ciacia saat ini, namun bunyinya mengggambarkan musikalitas dan dapat menggerakkan daya keyakinan bagi *pande batata* dalam pengobatan penyakit.

### 3.4 Reduplikasi Semu

Reduplikasi semu sebenarnya adalah kata dasar, tetapi bentuknya terlihat seperti kata ulang utuh. Dengan kata lain, kata-kata itu tidak dapat dipulangkan pada bentuk yang lebih kecil sehingga tidak dapat disebut kata ulang. Kata-kata sejenis itu, secara tradisional disebut kata ulang semu (Simpen, 2021: 89). Reduplikasi semu tidak memiliki arti jika berdiri sendiri, seperti dalam *batata* berikut.

Data (7) *BP Kabongka Pocu* (Sakit Kelapa)

(7-1) *Isoo nabi ngkaru-ngkaru*

2T nabi ngkaru-ngkaru  
'Engkau nabi ngkaru-ngakru'

- (7-2) **Wanangkiri wanangkaru**  
Nankir Mungkar  
'Malaikat Munkar Nankir'  
Data (18) *BP Kolala Ngii* (Sakit Gigi/kaku)
- (18-1) *A I U*  
ama ina ungkaka  
'Ayah ibu anak'
- (18-2) **Wanangkiri Wanangkaru**  
Nankir Munkar  
'Malaikat Munkar dan Nankir'
- (18-3) *Barakati Bismillah*  
Berkah Bismillah  
'Berkah Bismillah'

Berdasarkan data (7-1), bentuk kata *ngkaru-ngkaru* 'Nabi Ngkaru-Ngkaru'; (7-2) *wanangkiri-wanangkaru* 'Nankir-Munkar' dan (18-2) *wanangkiri-wanangkaru* 'Nankir-Munkar' adalah mirip bentuknya dengan kata ulang utuh (lihat data 34, 42, 44, dan 52) karena sama-sama diulang. Akan tetapi, kata *ngkaru-ngkaru* dan *wanangkiri-wanangkaru* tidak memiliki bentuk dasar. Kedua kata tersebut tidak dapat dipulangkan pada bentuk yang lebih kecil. Namun, di sisi lain, kedua kata tersebut itu adalah kata yang dikenal sebagai nama salah satu nabi Ngkaru-Ngkaru dan malaikat munkar dan nankir dalam konsepsi Islam. Oleh karena itu, kedua kata tersebut secara tradisional disebut kata ulang semu.

#### IV. SIMPULAN

Setiap bahasa memiliki kekhasan tersendiri, tergantung pada rumpun dan tipe bahasa yang bersangkutan. Kekhasan itu salah satunya terefleksi melalui model pemahaman bentuk perulangan (reduplikasi) yang terkadang dalam *batata* pengobatan tradisional masyarakat Ciacia di kabupaten Buton Selatan. Bentuk tersebut lazimnya disebut sebagai kata ulang. Bentuk perulangan terdiri atas perulangan utuh, sebagian, perubahan fonem, maupun semu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aronoff, Mark, and Kirsten Fudeman. 2011. *What Is Morphology?* Second Edi. United Kingdom: WILEY-BLACKWELL.
- Bybee, Joan. 1985. *Morphology: A Study of Relation between Meaning and Form*. Amsterdam / Philadelphia: John Benjamins Publishing Company.
- Denzin, Norman K, Yvonna S Lincoln. 2011. *The Sage Handbook of Qualitative Research 1*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi Metode, Dan Tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Matthews, Peter Hugoe. 1974. *Morphology: An Introduction to the Theory of Word-Structure*. London: Cambridge University Pres.
- Nida, Eugene A. 1962. *Morphology: The Descriptive Analysis of Words*. Second Edi. Ann Arbor: University of Michigan Press.
- Ramlan. 1979. *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif: Ilmu Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: UP Karyono.
- Simpen, I Wayan. 2021. *Morfologi Kajian Proses Pembentukan Kata*. ed. Faatimah Azzahrah. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Spradley, James. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sudaryanto. 1993. *Metode Dan Aneka Teknik Analisis Bahasa Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Verhaar, J.W.M. 2001. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Zaim, M. 2014. *Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural*. ed. Ermanto. Padang: Sukabina Press.



## 38. **FILSAFAT MAKNA DALAM PUISI BALI** **“EDA NGADĒN AWAK BISA”**

---

**I Gusti Ayu Vina Widiadnya Putri**

Universitas Mahasaraswati Denpasar

miss.vina@unmas.ac.id

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis filosofi makna dalam puisi Bali. Filsafat adalah ilmu yang mencari kebenaran suatu objek. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Tujuan artikel ini adalah untuk menggali sedalam mungkin tentang semantik (kata, arti, dan makna). Kajian ini mengkaji dan mendalami makna semantik untuk mengetahui makna dan makna denotasi yang digunakan dalam tiga aspek filsafat. Berdasarkan analisis makna yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat diketahui bahwa berdasarkan perspektif ontologis dalam semantik Menurut Ferdinand de Saussure, semantik terdiri dari (1) komponen yang menafsirkan, yaitu berupa bentuk bunyi bahasa, dan (2) komponen yang dimaknai atau makna dari komponen pertama. Berdasarkan hasil penelitian maka ditemukan bahwa puisi ini mengandung nasihat untuk anak-anak bahwa pengetahuan itu penting dalam hidup. Berdasarkan struktur kalimat dan konteksnya, makna kalimat tersebut adalah seorang ayah dengan penuh keikhlasan, menasihati seseorang bahwa ilmu adalah sebuah bekal.

*Kata kunci: filosofi, makna, puisi Bali*

### **I. PENDAHULUAN**

Filsafat adalah ilmu yang mencari kebenaran suatu objek. Ada banyak tahapan dalam pencarian kebenaran. Pertama, manusia menyimpulkan sesuatu dengan pikirannya. Kedua, spekulasi berubah menjadi beberapa ide. Ketiga, ide-ide tersebut kebenaran dan kemudian, menjadi titik tolak pencarian menjadi ilmu seperti hukum, politik, dan linguistik (Susanto, 2021). Pembahasan ruang lingkup filosofis bahasa ini erat kaitannya dengan linguistik, khususnya bidang semantik. Selain persoalan di atas, filsafat bahasa juga membahas hakikat bahasa sebagai objek material filsafat.

Hakikat bahasa sebagai zat dan bentuk; hubungan bahasa dengan pemikiran, budaya, dan komunikasi manusia; dan bidang-bidang lain terutama berkaitan dengan pembahasan bahasa dalam sifatnya yang

terdalam. Bahasa pada hakekatnya adalah sistem tanda yang tidak hanya merupakan rangkaian bunyi-bunyi percobaan tetapi juga memiliki makna non-empiris. Dengan demikian, bahasa adalah sistem tanda yang bermakna, alat komunikasi manusia, luapan emosi manusia, merupakan sarana untuk mengungkapkan keberanian manusia dalam kehidupan sehari-hari, terutama untuk mempelajari hakikat kebenaran dalam kehidupan. (Wijaya, 1994) menyatakan bahwa pada hakikatnya ada tiga cara untuk mencapai makna, yaitu pikiran, materi, dan energi. Filsafat merupakan hal yang penting dalam kehidupan, mampu menjawab semua pertanyaan dengan metode berpikir yang logis dan tidak terikat oleh norma. Penelitian sebelumnya yang membahas tentang filsafat makna yang telah dibahas adalah penelitian oleh (Ridwan et al., 2021) yang menyatakan bahwa sains dapat disebut sebagai metode berpikir objektif dalam menggambarkan dan memberi makna pada dunia faktual dan memiliki prinsip untuk mengorganisasikan. dan mensistematisasikan akal sehat. Penelitian lain tentang filsafat makna (Istikomah & Nurhayati, 2021) menyatakan bahwa makna dan saling ketergantungan antara filsafat dan bahasa. Filsafat membutuhkan bahasa sebagai sarana penyampaian gagasan dan sebagai objek kajian dalam filsafat. Sementara itu, bahasa juga sangat membutuhkan filsafat sebagai sarana atau metode analisis yang sistematis untuk menemukan pemecahan masalah kebahasaan. Urgensi kajian filsafat bahasa khususnya makna semantik adalah untuk nalar manusia dalam membangun interpretasi bahasa. Filsafat bahasa akan menyelidiki, dan menggali makna semantik secara mendalam, sejauh, dan seluas mungkin.

## II. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Tujuan artikel ini adalah untuk menggali sedalam mungkin tentang semantik (kata, arti, dan makna). Kajian ini mengkaji dan mendalami makna semantik untuk mengetahui makna dan makna denotasi yang digunakan dalam tiga aspek filsafat. Kajian filosofis bahasa oleh (Gadamer, 1975), teori makna oleh (Allan, 2014) dan (Kreidler, 2002) digunakan untuk mendukung analisis. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah dengan mencatat dan

mengamati teks *pupuh ginanti saking tuhu manah guru*” untuk mengetahui filsafat dari tiga aspek yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Penggunaan penelitian kualitatif bertujuan untuk memperoleh fakta dan informasi tentang makna dan makna denotatif yang dituangkan dalam bentuk *pupuh ginanti*. Data diambil dari kata-kata dalam *pupuh ginanti* yang berjudul “*saking tuhu manah guru*”. *Pupuh ginanti* merupakan salah satu puisi Bali yang mengandung nilai moral untuk disampaikan kepada pendengarnya.

### III. KERANGKA TEORITIS

#### 3.1 Kajian Filosofis Kajian

Filosofis bahasa berkaitan dengan penggunaan dan fungsi bahasa, seperti pembahasan bahasa dalam kaitannya dengan penggunaannya untuk tindakan manusia. Menurut Gadamer, makna bahasa dapat selalu ditafsirkan lebih lanjut, dan mencoba mengurangi maknanya menjadi apa pun yang dapat ditentukan pada titik waktu tertentu adalah mencoba menghilangkan makna penuh bahasa. Penafsiran teks tidak mengharuskan kita untuk meninggalkan semua prasangka kita tentang maknanya, tetapi untuk menyadarinya dan menemukan bagaimana mereka berkontribusi pada pemahaman teks atau kesalahpahaman teks. Pengalaman hermeneutis juga memerlukan pengakuan bahwa tingkat pemahaman dapat berubah selama periode waktu tertentu dan bahwa interpretasi kita tentang makna selalu berada dalam tradisi hermeneutis (Gadamer, 1975). Ada banyak jenis filsafat : filsafat pendidikan, filsafat bahasa, filsafat pendidikan dan bahasa, filsafat seni, filsafat agama, dan sebagainya (Alwasilah, 2014). Filsafat bahasa mencari kebenaran di bagian bahasa. Pembahasan filsafat bahasa mencakup sejumlah kajian, seperti tugas pokok filsafat adalah analisis konsep (conceptual analysis), dengan demikian salah satu bidang terminologi filsafat bahasa adalah memberikan analisis yang lengkap tentang hal-hal yang mendasarinya. konsep yang dibuat. Melalui analisis linguistik, dengan fokus pada bidang semantik, ia memberikan kata yang memiliki makna pasti dan muncul dengan cara yang membangkitkan refleksi filosofis.

### 3.2. Teori Semantik (Word, Sense, dan Meaning)

Kata-kata merupakan susunan bangunan bahasa. Jika dipilih dengan benar dan tepat, kata-kata membantu struktur bahasa bersatu dan membantu pembelajar bahasa menyampaikan makna yang dimaksudkan. Jika, di sisi lain, mereka dipilih secara tidak tepat dan tidak akurat, mereka mengarah pada kebingungan dan segmentasi makna (Shalaby et al., 2007). Orang berbicara dengan kata-kata, mereka berpikir dengan kata-kata, mereka "melakukan sesuatu" dengan kata-kata; pada tingkat yang signifikan, kata-kata membentuk kehidupan orang. Diperdebatkan, mereka juga berkontribusi secara signifikan untuk membentuk urusan dunia. Kata-kata juga memberi kita cara untuk menggambarkan sesuatu. Namun, deskripsi bahasa tidak pernah lengkap. Dengan memilih kata untuk menggambarkan suatu hal atau peristiwa tertentu, seseorang memilih untuk mengungkapkan informasi tempat-tempat tertentu dan meninggalkan banyak Fields speechless lainnya (Cliff Goddard dan Anna Wierzbicka, 2014). Penting untuk mengenali bahwa kalimat memiliki makna terlepas dari apa yang digunakan pembicara untuk mengartikannya dalam ucapan tertentu. Merupakan kebiasaan untuk membicarakan ini sebagai , atau **indra** jika memiliki lebih dari satu indra (Allan, 2014).

Noam Chomsky khususnya telah mengomentari kreativitas pembentukan kalimat (Chomsky, 1965) Ini adalah salah satu wawasan paling penting tata bahasa generatif bahwa sejumlah kecil aturan kombinasi memungkinkan pembicara menggunakan serangkaian kata yang terbatas untuk membuat kalimat yang sangat besar. , mungkin tak terbatas, jumlah kalimat, untuk memungkinkan ini aturan untuk pembentukan kalimat harus rekursif, memungkinkan penyematan berulang atau koordinasi kategori sintaksis. Untuk memberikan contoh sederhana, aturan komposisi, di mana elemen dalam tanda kurung adalah opsional dan tanda bintang berarti grup opsional dapat diulang, akan memungkinkan perluasan yang berpotensi tanpa batas. Salah satu unsur kalimat adalah kata. Arti sebuah kata sebagian tergantung pada hubungannya dengan kata lain dan aspek relasional. Leksem tidak hanya berarti; mereka memberi makna pada pernyataan di mana mereka muncul, dan makna yang mereka berikan tergantung pada kosakata

terkait lain yang dengan pernyataan ini. Makna yang dimiliki sebuah leksem karena hubungan-hubungan tersebut adalah makna dari tersebut leksem. Bagian dari hubungan ini terlihat dalam cara kata-kata pergi atau tidak pergi bersama-sama dengan cara yang bermakna. Masing-masing kata memiliki berbagai arti; Setiap makna ditentukan oleh konteks linguistiknya, seperti halnya makna pintu pada tertentu ditentukan oleh konteks fisik di mana ia terjadi. Makna leksem, sebagian, adalah hubungannya dengan - leksem bahasa lainnya. Setiap leksem terkait dalam satu cara atau lain dengan banyak lain leksem bahasa. Seseorang pertama belajar kosakata melalui asosiasi khusus dengan hal-hal, tindakan, dan karakteristik (referensi), dan ketika seseorang belajar mengenali contoh yang berbeda dari hal yang sama, peristiwa yang sama, generalisasi (menunjukkan). Perlahan-lahan, belajar dari anggota bahasa dan dari pengalaman asosiasi mana yang menguntungkan dan mana yang tidak (konotasi). Seseorang memperoleh pengetahuan implisit tentang bagaimana leksem dikaitkan dengan leksem lain (hubungan pengertian). Pengetahuan implisit tentang hubungan sintagmatik memfasilitasi persepsi dan identifikasi pribadi tentang apa yang didengar dan dibaca seseorang, memungkinkannya untuk mengoreksi secara otomatis apa yang didengar dan dilihat, atau apa yang dipikirkan, didengar, dan dilihat. Asumsi argumen kompatibel dengan cara yang berbeda di mana tanda, mode presentasi, dan referensi adalah bidang yang terkait (Textor, 2010). Seperti yang dikatakan oleh (Martinez del Castillo, 2015) bahwa kontribusi semua elemen membentuk sebuah kalimat dan menentukan aspek tertentu dari kalimat itu. Dalam pengertian ini ungkapan-ungkapan seperti dalam pengertian ini, makna yang disampaikan dalam kombinasi unsur-unsur kebahasaan bukan milik kata-kata, melainkan setiap kombinasi kata-kata. Itu milik sistem bahasa. Empat makna yang biasanya dibahas dalam semantik adalah denotasi, konotasi, referensi, dan pengertian. Denotasi adalah kerangka makna, yang ditemukan dalam definisi yang diberikan oleh kamus; sedangkan konotasi adalah tambahan naungan makna yang ditambahkan pada denotasi suatu kata (Beirut, 2013). Denotasi sebuah kata adalah definisi literalnya, definisi kamusnya, dan tidak mengandung emosi. Lebih jauh, makna lebih dari sekadar denotasi. Orang tidak hanya

berbicara dan menulis untuk menggambarkan hal-hal dan peristiwa dan karakteristik; mereka juga mengungkapkan pendapat mereka, menguntungkan dan tidak menguntungkan. Bahasa melengkapi sarana untuk mengekspresikan berbagai sikap; aspek makna ini disebut konotasi. Aspek lain adalah hubungan pengertian: makna dari setiap ekspresi bervariasi dengan konteks, ekspresi lain apa yang muncul dengannya dan ekspresi apa yang kontras dengannya (Kreidler, 2002).

#### IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan filsafat ilmu erat kaitannya dengan ketiga filsafatnya, yaitu filsafat ontologi, epistemologi, dan aksiologi (Don-Solomon & Eke, 2018). Ketiga aspek filsafat tersebut akan dibahas dalam artikel ini untuk menggali makna semantik sedalam-dalamnya.

##### 4.1 Perspektif Ontologis dalam Semantik (Word, Sense, dan Meaning)

Ontologi adalah spesifikasi eksplisit dari sebuah konseptualisasi. Istilah ini dipinjam dari filsafat, di mana ontologi adalah penjelasan sistematis tentang keberadaan. Tubuh pengetahuan yang diwakili secara formal didasarkan pada konseptualisasi: objek, konsep, dan entitas lain yang dianggap ada di beberapa bidang minat dan hubungan yang ada di antara (Genesereth, MR, & Nilsson, 1987). Semantik ontologis, sebuah kompleks teori, metodologi, deskripsi, dan implementasi yang terintegrasi, mencoba untuk mensistematisasikan - ide deskripsi semantik sebagai representasi dan manipulasi makna. Semantik berasal dari bahasa Yunani *sema* (kata benda) yang berarti tanda atau lambang. Kata kerjanya adalah *semino* yang artinya menandai atau melambangkan. Kata semantik disepakati sebagai istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dan hal-hal yang ditandakannya. Semantik adalah studi sistematis makna dan linguistik semantik adalah studi tentang bagaimana bahasa mengatur dan mengekspresikan makna (Kreidler, 2002) Semantik adalah studi tentang makna yang dikomunikasikan melalui bahasa. Menurut Ferdinand de Saussure, semantik terdiri dari (1) komponen yang menafsirkan, yang berupa bentuk bunyi bahasa, dan (2) komponen yang diartikan atau

makna dari komponen pertama. Tugas dasar dalam semantik sebagai menunjukkan bagaimana orang mengkomunikasikan makna dengan potongan-potongan bahasa. Jika komponen independen dari semantik diidentifikasi, satu isu sentral adalah hubungan antara makna kata dan makna kalimat. Mengetahui bahasa, terutama bahasa ibu seseorang melibatkan mengetahui ribuan kata. Seperti disebutkan sebelumnya, kita dapat menyebut penyimpanan mental kata-kata ini sebagai leksikon, membuat paralel terbuka dengan daftar kata dan makna yang diterbitkan sebagai kamus. Ia dapat membayangkan leksikon mental sebagai kumpulan pengetahuan yang besar tetapi terbatas, yang sebagiannya harus semantik. Leksikon ini tidak sepenuhnya statis karena kita terus belajar dan melupakan kata-kata. Namun, jelas bahwa pada suatu saat kita menyimpan sejumlah besar pengetahuan semantik dalam ingatan. Frasa dan kalimat juga memiliki makna, tetapi perbedaan penting antara makna kata di satu sisi, dan makna frasa dan kalimat di sisi lain, menyangkut produktivitas. Itu selalu mungkin untuk membuat kata-kata baru, tetapi ini adalah kejadian yang relatif jarang. Di sisi lain, pembicara secara teratur membuat kalimat yang belum pernah mereka gunakan atau dengar sebelumnya, yakin bahwa audiens mereka akan memahaminya.

#### **4.2 Perspektif Epistemologis Tentang Semantik (Kata, Rasa, dan Makna)**

Istilah epistemologi pertama kali dikemukakan oleh Ferrier (1854), di mana ada dua cabang dalam filsafat: epistemologi dan ontologi. Epistemologi berasal dari bahasa Yunani, episteme yang berarti pengetahuan, dan logos yang berarti teori. Istilah "epistemologi" berasal dari kata Yunani "episteme" dan "logos". "Episteme" dapat diterjemahkan sebagai "pengetahuan" atau "pemahaman" atau "kenalan", sedangkan "logos" dapat diterjemahkan sebagai "akun" atau "argumen" atau "alasan". Sama seperti masing-masing terjemahan yang berbeda ini menangkap beberapa segi arti dari istilah-istilah Yunani ini, demikian pula setiap terjemahan menangkap segi epistemologi yang berbeda itu sendiri. Meskipun istilah "epistemologi" tidak lebih dari beberapa abad, bidang epistemologi setidaknya setara dalam filsafat.

Mempelajari semantik secara epistemologi berarti mempelajari semantik ditinjau dari konsep proses, prosedur, atau cara kerja makna semantik dalam bahasa. Analisis perspektif semantik dan epistemologis dapat ditunjukkan dalam menganalisis data salah satu puisi Bali untuk menggali sedalam-dalamnya mengenai makna semantik. Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah salah satu puisi Bali (pupuh) yang memiliki makna denotatif dan makna yang berbeda pada kata-kata tersebut. Puisi tersebut dapat dilihat di bawah ini:

Judul : *Eda Ngaden Awak Bisa* .

*Eda ngaden awak bisa*

*Depang anake ngadanin*

*Geginane buka nyampat*

*Anak sai tumbuh luu*

*Ilang luu buka katah*

*Yadin ririh liu nu peplajahan*

Tabel 1: Penemuan kata, denotasi, dan makna

<b>Tanpa</b>	<b>kata</b>	<b>Denotasi</b>	<b>Rasa</b>
1	<i>Bisa</i> “ <i>Eda ngaden awak bisa</i> ”	Bisa melakukannya	Cerdas, terkenal
2	<i>Ngadanin</i> “ <i>Depang anake ngadanin</i> ”	Memberi nama	Penilaian diri
3	nyampat “ <i>Geginane buka nyampat</i> ”	Sapu	Belajar sesuatu
4	“ <i>luu</i> ” <i>'Anak sai tumbuh luu'</i>	Rubbish	Ilmu
5	<i>buka katah</i> “ <i>Ilang luu buka katah</i> ”	Dush	Ilmu dan apa saja yang bisa dipelajari
6	<i>'ririh'</i> “ <i>Yadin ririh</i> ”	bisa melakukan apa saja	Pintar



Berdasarkan data pada tabel temuan, ditemukan bahwa kata-kata memiliki arti yang berbeda dari makna denotatif. Arti itu ditemukan ketika di antara leksikon-leksikon lain yang menyusunnya. Pada baris pertama, secara leksikal *bisa* berarti seseorang dapat melakukan apa saja. Arti kata tersebut juga bisa berarti siswa yang pintar. Baris kedua menggunakan kata *ngadanin* yang berarti kegiatan yang memberi nama kepada orang lain. Pada baris ketiga, kata *nyampat* memiliki makna dan makna denotatif yang berbeda. Arti kata *nyampat* adalah menyapu sedangkan arti kata *nyampat* adalah mempelajari segala sesuatu tentang kehidupan. Pada baris keempat, terdapat kata *luu* berarti sampah. Arti dari kata ini adalah pengetahuan. Pada baris kelima terdapat kata *katah* yang artinya gerimis. Arti makna dalam kata ini adalah pengetahuan dan hal lain yang dapat dipelajari.

Pada baris pertama, *bisa* berarti bisa melakukan apa saja. Arti dari *bisa* adalah orang yang pintar dan terkenal. Arti yang dapat ditemukan dalam struktur kalimat adalah sebagai berikut:

Baris pertama : *Eda ngaden awak bisa*

Arti arti :

- tidak berpikir kamu bisa melakukan apapun
- tidak berpikir kamu pintar
- tidak berpikir kamu yang terkenal

Orang Bali akan mendapatkan arti yang berbeda dari kata *bisa*, tidak hanya sebagai seseorang yang bisa melakukan apa saja, sedangkan kata *bisa* memiliki arti yang berbeda sebagai orang pintar. Arti yang dapat ditemukan pada baris pertama kalimat tersebut adalah kata *bisa*, yang secara denotatif berarti seseorang bisa melakukan apa saja. Arti lainnya adalah cerdas. Orang yang cerdas dapat memikirkan lebih banyak pengetahuan dan dapat menjawab apa pun dalam banyak pertanyaan. Makna semacam ini masuk akal. Arti (kata) adalah fokus makna kata: definisi dan hubungan makna didefinisikan pada tingkat arti kata daripada bentuk kata secara keseluruhan.

Baris kedua : *Depang anake ngadanin*

Arti rasa :

- Biarkan orang lain menyebutnya begitu
- Biarkan orang lain memberinya nama seperti itu
- Biarlah orang lain yang menilai

Pada baris kedua kalimat tersebut, disebutkan bahwa kata *ngadanin* memiliki arti yang berbeda. Kata *ngadanin* tidak hanya diartikan sebagai kegiatan seseorang dalam memberi nama secara harfiah. Sedangkan bisa juga diartikan sebagai hakim. Kata *ngadanin* memiliki arti denotatif pemberian nama seseorang, namun pada baris kalimat tersebut kata *ngadanin* juga memiliki arti hakim yang satu dengan yang lain. Arti kata *ngadanin* dalam kalimat ini memiliki arti memberi nasehat kepada anak atau memberikan pesan moral kepada orang lain. Jenis makna yang diasosiasikan dengan kata dan kalimat oleh sistem bahasa, dan bukan makna pembicara yang secara khusus diasosiasikan dengan ujaran yang dibuat oleh pembicara pada kesempatan tertentu. Makna semacam ini masuk akal.

Baris ketiga : *Geginane buka nyampat*

Rasa :

- Seperti seseorang menyapu
- Seperti seseorang yang belajar
- Seperti seseorang mendapatkan sesuatu

Baris ketiga dalam *pupuh ginada* di atas menggunakan kata *nyampat* yang dapat memberikan arti yang berbeda berdasarkan konteks kata-kata yang menyusunnya. *Nyampat* dalam arti denotatif adalah **menyapu**. Dalam konteks kalimat yang menyusunnya, arti kata *nyampat* dalam kalimat tersebut adalah pembelajaran apa saja. Baris pada kalimat ketiga *geginane buka nyampat* bisa berarti bahwa pengetahuan bisa didapat dari mana saja. Arti kata *nyampat* juga memiliki arti “bersandar dan mendapatkan ilmu”. Jika dihubungkan dalam konteks kalimat berdasarkan kata penyusunnya, *geginane buka nyampat* artinya ilmu juga bisa didapat dimana saja dan kapan saja.

Baris keempat: *Anak sai tumbuh **luu***

Rasa :

- Sampah akan ada selamanya
- Pengetahuan akan selalu berkembang
- Ilmu tidak akan pernah habis untuk dipelajari

Pada baris keempat *pupuh ginada* di atas, terdapat kata *luu* yang memiliki kata dasar *luu* yang berarti sampah. Kata *luu* bisa memiliki arti yang berbeda berdasarkan konteks kalimatnya. Kata *luu* dalam kalimat *anak sai tumbuh luu* memiliki arti ilmu tidak akan pernah habis untuk belajar, seseorang tidak bisa berhenti belajar. Kata *luu* tidak hanya memiliki makna denotatif sebagai sampah. Dalam kalimat ini, beberapa pengertian terbentuk dari susunan konteks kalimat seperti pengetahuan akan selalu berkembang dan tidak akan pernah habis untuk belajar.

Baris kelima : *Ilang **luu** buka katah*

Rasa :

- Jika sampah habis, masih banyak debu
- Banyak ilmu yang harus dipelajari
- Tidak pernah kekurangan ilmu untuk dipelajari

Pada baris kelima di atas, arti kata *buka* memiliki arti yang berbeda berdasarkan konteks kalimatnya. Kata *buka* memiliki makna denotatif harta. Kata *merta* dalam konteks kalimat dapat memiliki arti mencari nafkah, mencari nafkah, atau mencari nafkah. Arti kata *merta* ditemukan berdasarkan leksikon atau kata-kata di antara kata-kata lain di sekitarnya, sehingga membentuk pengertian yang dapat dipahami. Berdasarkan konteks kalimat, pengertian pada baris kelima kalimat tersebut adalah sesuatu yang digunakan untuk mencari nafkah, dan sesuatu yang digunakan untuk mencari nafkah, atau sesuatu yang digunakan untuk mencari nafkah.

Enam baris : *saenun ceningé urip*.

Rasa :

- Semua kehidupan
- kamu hidup
- Selama kamu hidup

Baris terakhir *pupuh ginanti* ditutup dengan kalimat *saenun ceningé urip*. Kata *urip* memiliki makna denotatif "usia". Kata *urip* bila ditempatkan dalam kalimat *saenun ceningé urip* memiliki arti hidup. Arti adalah fokus makna kata: definisi dan hubungan makna ditentukan pada tataran makna kata. dari bentuk kata secara keseluruhan. Arti kata *urip* akan memiliki arti bila ada susunan kata-kata yang menempel disekitarnya. Arti dari baris kelima bisa jadi selama kamu masih hidup, jadi arti dari kata *urip* adalah Aksiologi

### **4.3 Perspektif Aksiologi tentang Makna Semantik (Kata, Rasa, dan Makna)**

(dari bahasa Yunani *axios*, "layak"; *logos*, "ilmu"), juga disebut teori nilai, studi filosofis tentang kebaikan, atau nilai, dalam arti luas dari istilah-istilah ini. Mempelajari semantik secara aksiologis berarti mempelajari semantik (kata, arti, dan makna) ditinjau dari konsep nilai atau manfaat semantik. Mempelajari makna semantik sangat berguna bagi semua orang karena seseorang akan mengetahui makna yang tepat dalam suatu bahasa, apakah seseorang mendengar bahasa tersebut, melihat teks, atau berbicara dengan orang lain. Berikut ini diuraikan aspek aksiologi makna semantik: dengan mempelajari makna semantik seseorang akan dapat memahami makna atau makna sebuah simbol. Tujuan semantik adalah untuk mengetahui (mengeksplorasi, mengeksplorasi) mengapa makna bahasa yang disampaikan {lisan, tertulis, tanda} jauh lebih kompleks daripada kata-kata atau gerak tubuh yang digunakan. Belajar semantik untuk dapat menemukan kebenaran tentang makna tersirat atau tersurat. Kajian puisi dengan menggunakan teori semantik berusaha untuk menalar kata-kata yang terkandung dalam puisi dengan dibatasi oleh jenis-jenis makna yang berupa makna leksikal, makna gramatikal, makna referensial, dan makna figuratif. Dalam

aksiologi, nilai atau manfaat dalam menganalisis makna dalam puisi adalah mengetahui secara jelas esensi atau maksud pengarang bagi pendengarnya. Makna tersebut dianalisis secara mendetail untuk mendapatkan makna asli dari bait-bait puisi tersebut.

## V. SIMPULAN

Berdasarkan analisis makna yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa berdasarkan perspektif ontologis dalam semantik Menurut Ferdinand de Saussure, semantik terdiri dari (1) komponen yang menafsirkan, yang berupa bentuk bunyi dari bahasa, dan (2) komponen yang diartikan atau makna dari komponen pertama. Studi semantik dari sudut pandang epistemologis berarti studi semantik dari perspektif konseptual proses, prosedur, atau operasi semantik denotatif dalam bahasa. Analisis semantik dan perspektif epistemologis dapat ditunjukkan dengan menganalisis data dari puisi Bali yang digali secara mendalam dari segi makna semantik puitis. Puisi dalam *Pupuh Ginanti* berjudul "*Saking Tuhu Manah Guru*" memiliki makna denotatif dan makna di setiap barisnya. Makna tersebut dapat dipahami berdasarkan hubungan rasa dari bait *Pupuh Ginanti*. Puisi ini menasihati anak-anak bahwa pengetahuan itu penting dalam hidup. Berdasarkan struktur kalimat dan konteksnya, makna dari kalimat tersebut adalah seorang ayah dengan penuh keikhlasan, beliau menasehati anaknya bahwa ilmu adalah bekal. Ilmu dapat digunakan setiap hari. Dapat digunakan untuk mencari nafkah sepanjang hidup. Pesan moral yang ingin disampaikan pengarang kepada pendengarnya adalah pentingnya ilmu pengetahuan untuk masa depan. Kata-kata yang digunakan pengarang mengisyaratkan pesan dapat menunjukkan arti kata-kata yang bermakna. Menurut perspektif aksiologi, nilai atau manfaat dari menganalisis makna dalam puisi adalah untuk mengetahui sifat atau maksud dari penulis untuk pembaca atau pendengar. Makna dianalisis secara khusus untuk mendapatkan makna asli dari ayat- ayat.

## Referensi

- Allan, K. (2014). Linguistic meaning. In *Linguistic Meaning*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315880297>
- Ambarini, & Umaya, N. M. (2010). *Semiotika Teori dan Aplikasi Pada Karya Sastra* (I. P. S. Press (ed.)).
- Anindita, K. A., & Satoto, S. (2017). International Journal of Active Learning Diction in Poetry Anthology Surat Kopi by Joko Pinurbo as A Poetry Writing Teaching Material. *International Journal of Active Learning*, 2(1), 39–49. <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/ijal>
- Beirut, A. M. (2013). Translating connotative meaning in literary texts at the university of Petra. *International Journal of Applied Linguistics and English Literature*, 2(5), 81. <https://doi.org/10.7575/aiac.ijalel.v.2n.5p.81>
- Cliff Goddard and Anna Wierzbicka. (2014). *Words and Meaning*. Oxford University Press.
- Kreidler, C. W. (2002). *Introducing English Semantics*. Routledge.
- Martinez del Castillo, J. (2015). Meaning, What is It. *International Journal of Language and Linguistics*, 3(6), 67. <https://doi.org/10.11648/j.ijll.s.2015030601.19>
- Nyoman, N., Lastini, A., & Anggreni, N. M. (2018). Bentuk Ajaran Catur Guru Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar ADI WIDYA*, 3(1), 19–29.
- Pradana, G. Y. K. (2021). Corona in Pupuh Ginada Dasar: A cultural response to crisis situations due to the Coronavirus pandemic. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 724(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/724/1/012074>
- Quadri, K. M., Ahmed, H., & Wahab, M. O. A. (2021). International Journal of Linguistics, Literature and Translation (IJLLT) The Impact of Students' Proficiency in English on Science Courses in a Foundation Year Program. *International Journal of Linguistics, Literature and Translation (IJLLT)*, 3(11), 55–67. <https://doi.org/10.32996/ijllt>
- Shalaby, N., Yahia, N., & Elkomi, M. (2007). Analysis of Lexical Errors in Saudi College Learners' Composition. King Saud University. *Journal Applied Linguistics*, 21(January), 17–32.
- Textor, M. (2010). Routledge Philosophy GuideBook to Frege on Sense and Reference. In *Routledge Philosophy GuideBook to Frege on Sense and Reference*. <https://doi.org/10.4324/9780203845905>

# 39. INVENTARISASI BAHASA BALI DI LAMPUNG PADA OBJEK TERNAK BABI: KAJIAN EKOLINGUISTIK

---

I Wayan Ardi Sumarta  
wayanardisumarta@gmail.com

## Abstrak

Pemindahan penduduk dari suatu daerah ke daerah lain membuat khasanah bahasa ikut menjadi media yang asik diperbincangkan. Pada tulisan ini, bahasa yang dibahas terkait dengan pelestarian dan inventarisasi bahasa Bali pada ranah peternakan, khususnya ternak babi. (1) Metode dalam pengumpulan data dikakukan dengan wawancara. (2) Analisis menggunakan metode kualitatif dengan teknik deskriptif analitik. (3) Penyajian hasil dilakukan dengan metode informal dengan teknik deduktif. Kajian ini menghasilkan bahasan terkait khasanah bahas Bali pada ranah peternakan babi sebagai upaya pelestarian bahas Bali di daerah transmigran-Lampung.

## I. PENGANTAR

Masyarakat transmigran asal Bali di Lampung membawa hampir semua dan bahkan berusaha untuk melestarikan segala aktivitas adat istiadat kebudayaan daerah Bali yang dibawanya ke Lampung. Berbeda dengan kondisi di wilayah lain ada yang mengakulturasikannya. Kekuatan bahasa Bali yang masih bertahan dan lestari di Lampung membawa segala unsur yang berkaitan dengan aktivitas bahasa tersebut dipakai. Bahasa merupakan alat komunikasi dan tanpa adanya lingkungan, kebudayaan, dan maksud atau tujuan lain yang melatarbelakangi suatu bahasa dapat digunakan maka bahasa tidak ubahnya hanya seperti sepeda yang jika tidak digunakan lagi lambat laun akan rusak, usurnya terurai dan punah. Namun, produktifitas penggunaan bahasa Bali di Lampung sangat baik. Hal ini dapat dibuktikan dengan segala aktivitas ditingkatan adat/desa yang berhubungan dengan pelaksanaan upacara adat Bali dan bahasa Bali masih menjadi bahasa utama dalam interaksinya.

Saussure dan Barker dalam Mbetse (2008:8), bahasa harus memiliki kekokohan dan ada dalam kognisi penuturnya serta harus digunakan lebih sering sehingga menyatu dalam kehidupan sosial, budaya, dan masyarakatnya. Menurut Mbetse (2009:2), dalam pandangan ekolinguistik, bahasa dan komunitas penuturnya dilihat sebagai suatu organisme yang hidup dan tersistem dalam suatu kehidupan, bersama organisme-organisme yang lain. Selanjutnya, Rahardjo (2004:159) menyatakan bahwa waktu dan upaya manusialah yang dapat menentukan kelestarian sebuah bahasa daerah tersebut. Adapun tentang apa yang digunakan oleh generasi tua semata-mata untuk mempertahankan bahasa daerahnya agar tetap lestari dari ancaman kepunahan. Dengan adanya kehidupan peternakan, membuat leksikon bahasa Bali yang berhubungan dengan aktivitas tersebut dapat lestari.

Dalam lingkup kajian ekolinguistik dinyatakan bahwa bahasa merekam kondisi lingkungan ragawi dan sosial. Hal ini seperti yang dinyatakan Sapir (dalam Fill dan Muhlhauster, 2001:14) bahwa, lingkungan ragawi dan sosial berhubungan dengan perangkat leksikon yang menunjukkan adanya hubungan simbolik verbal guyub tutur dan lingkungannya, flora dan fauna, termasuk anasir-anasir alamiah lainnya. Keberagaman leksikon kekhasan daerah menandakan lingkungan ragawi yang terjaga kelestariannya.

Ekolinguistik mengkaji hubungan bahasa dengan lingkungan, flora, dan fauna. Berkaitan dengan maksud tersebut dalam konteks ini ekologi bahasa dalam aktivitas berternak babi di Lampung juga masih sangat produktif untuk digunakan dan lestari. Kosakata yang berkaitan dengan data penginfentarian bahasa Bali yang berhubungan dengan aktivitas berternak babi masih utuh dan bahkan berkembang sesuai dengan kondisinya. Bahasa Bali di Lampung menyerap istilah-istilah baru dalam pengembangan usaha peternakan babi di Lampung. Misalnya, penyerapan bahasa yang berkaitan dengan pengembangan pakan babi yang baru di Lampung. Dahulu masyarakat Bali di Lampung hanya memberi makan peliharaannya dengan pakan dari irisan batang pisang yang direbus bersama keladi. Dalam bahasa Bali di Lampung disebut *dagdag*. Saat ini masyarakat Bali di Lampung sudah menggunakan bahasa lain seperti memberi makan dedak atau dalam



bahasa Bali disebut *oot*. Masih ada lagi perkembangan pakai berternak babi di Lampung yang sekaligus menyerap kebahasaannya untuk menyebut keterkaitan benda itu.

## II. METODE PENELITIAN

Studi kasus merupakan sebuah penelitian yang mengkaji secara mendalam tentang suatu peristiwa atau aktivitas agar mendapatkan informasi secara mendalam (Rahardjo, 2017). Sumber data penelitian ini adalah hasil wawancara dengan peternak babi di Lampung. Metode dan teknik dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga tahapan, yaitu Metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi. Teknik pengumpulan data dengan teknik wawancara. (2) Analisis data menggunakan metode kualitatif (Emzir 2010). Teknik analisis data menggunakan teknik deskriptif analitik dengan cara mendeskripsikan fakta yang kemudian disusul dengan analisis data; (3) Penyajian hasil analisis data menggunakan metode informal (Sudaryanto, 2015) dengan dibantu teknik deduktif (Puzey, 2016).

## III. PEMBAHASAN

Menurut Mbete dan Abdurahman (2009), leksikon terekam melalui proses konseptualisasi pikiran pengguna bahasa sehingga menjadi leksikon fungsional, dengan demikian penutur akan menggunakan leksikon yang ada dalam konseptualnya dengan dukungan lingkungan ragawi yang tersedia.

Masyarakat Bali di Lampung mempunyai aktivitas bertani dan berternak. Pagi hari, sebelum berangkat ke ladang jagung, padi, dan kebun sawit atau karet masyarakat Bali di Lampung hampir disetiap rumah mempunyai hewan ternak. Hewan ternak yang biasa dipelihara di lingkungan masyarakat Bali di Lampung ialah ternak ayam, sapi, kambing, dan babi. Babi menjadi peliharaan ternak yang paling banyak diminati oleh masyarakat Bali di Lampung. Hal ini berkaitan dengan kebermanfaatannya yang diperoleh ketika memelihara babi. Tujuan utama peternak babi di Lampung ialah untuk pemenuhan kebutuhan adat.

Masyarakat Bali di Lampung menjadikan babi sebagai hewan peliharaan yang dapat lebih efektif menyelesaikan masalah menu

makanan. Ada peristilahan masyarakat yang dapat dikutip. “*Peh, jeg kucite tampah sek, pragat be gae ne*”. Artinya, dengan memotong satu ekor babi dapat menuntaskan masalah konsumsi pada perkumpulan masyarakat dalam prosesi adat dan beragama.

Pemahamannya ialah daripada membeli berpuluh ekor ayam untuk hidangan makanan akan lebih efektif memotong satu ekor babi karena satu ekor babi yang dipotong dapat diolah menjadi bervariasi jenis makanan khas adat Bali. Pada bagian kulit dan *jeroan* organ dalam tubuh babi (hati, paru, dan lainnya) dapat diolah menjadi *lawar* (sayuran khas Bali), bagian tulang yang berisi proporsi daging dapat dijadikan kuah sop, dan usus yang sudah dibersihkan kemudian dibuat adonan sambal Bali kemudian daging yang diiris dengan ukuran 1-2 cm akan dimasukkan di dalam usus yang sudah dibersihkan lalu digoreng dan menjadi jenis makanan khas Bali yang dinamai *urutan*.

Masih banyak olahan babi yang dapat menghasilkan menu makanan khas Bali. Oleh karena itu, babi menjadi alternatif konsumsi yang ekonomis. Olahan itu masih bisa dimakan untuk 2 sampai 3 hari mendatang. Berkaitan dengan intensitas tinggi terhadap aktivitas yang berhubungan dengan babi, hal ini membuat ekologi bahasa yang berkaitan dengan babi sangat lestari.

**Berikut hasil inventarisasi kosakata bahasa Bali tentang berternak babi yang dapat disajikan dalam bentuk tabel berikut.**

No	Kata	Terjemahan	Keterangan
1	<i>Kaong</i>	Babi Jantan	Khusus babi jantan yang tidak dikediri
2	<i>Bangkung</i>	Babi Betina	Induk babi untuk reproduksi
3	<i>Buang</i>	Minta kawin	Tanda babi meminta kawin
4	<i>Mekundang</i>	Mengawinkan	Proses mengawinkan babi
5	<i>Beleng</i>	Hamil	Kehamilan babi sekitar 4 bulan
6	<i>Ngelekadang</i>	Melahirkan	Kelahiran babi (8-12 ekor) beserta ari-ari

No	Kata	Terjemahan	Keterangan
7	<i>Menyonyoin</i>	Menyusui	Proses menyusui
8	<i>Ngamah</i>	Makan	Babi makan dalam 1 hari 2 kali makan
9	<i>Debong</i>	Batang Pisang	Biasanya yang sudah selesai berbuah
10	<i>Lompong</i>	Pelepah Keladi	Daun dan pelepah
11	<i>Dagdag</i>	Makanan olahan batang pisang dan pelepah keladi yang diiris tipis dan sudah direbus	Olahan yang direbus sampai tekstur lembut dan biasanya dicampur dengan sisa makanan yang sudah terbuang
12	<i>Oot</i>	Jerami padi yang lembut	Ditempat menggiling padi ada bagian terpisah dengan beras yang berupa jerami namun lembut
13	<i>Ampas</i>	Sisa olahan kedelai menjadi tahu	Dapat dibeli di pabrik tahu
14	<i>Onggok</i>	Sisa olahan singkong	Dapat dibeli di pabrik tepung singkong
15	<i>Sentrat</i>	Olahan nutrisi ternak	Dapat dibeli di kios hewan
16	<i>Kucit</i>	Anakan babi	Babi lahir sampai lepas menyusui
17	<i>Celeng</i>	Babi besar	Babi siap timbang/ potong dari kelahiran usia 8-12 bulan
18	<i>Nampah</i>	Memotong hewan babi	Aktivitas bersama-sama memotong babi
19	<i>Bajug</i>	Babi mandul	Babi betina yang tidak bisa hamil
20	<i>Neres</i>	Mengkebiri	Anak babi

Tingkat pengetahuan leksikon ternak babi dalam bahasa Bali dipengaruhi oleh pengetahuan terhadap lingkungan (ekologi) tersebut. Dengan demikian, masyarakat Bali di Lampung sebagai pemilik dan pengguna bahasa tersebut tentunya telah berinterelasi dan berinteraksi dengan lingkungannya sehingga memiliki pengetahuan, konsep dan

ideologi yang lahir dan terbangun dalam komunitas lingkungannya pula, secara khusus pengetahuan leksikon-leksikon ternak babi. Kondisi lingkungan dan nilai kelestarian adat turut memengaruhi pelestarian dan juga tingkat pengetahuan masyarakat Lampung tentang objek atau benda yang ditemui. Pengenalan, pengetahuan, dan pemahaman yang mendalam adalah fakta interaksi, interelasi dan interdependensi masyarakat Bali di Lampung sebagai penutur bahasa Bali dengan lingkungan yang dikodekan secara lingual dalam wujud leksikon-leksikon yang berhubungan dengan ternak babi.

Untuk mendapat gambaran yang lebih deskriptif tentang tingkat pengetahuan leksikon berternak babi, penulis yang juga sebagai informan dapat menjadi bagian dari masyarakat tutur bahasa Bali di Lampung dan bila diujikan kepada informan. Interaksi penulis kepada masyarakat tutur bahasa Bali menjadi bentuk perolehan data dalam kelompok guyub tutur (*speech community*). Selain cara tersebut juga dapat diambil data dengan menggunakan cara wawancara dengan rekomendasi daftar pertanyaan. Ada empat pilihan jawaban yang diajukan pada informan untuk mengetahui tingkat pengetahuan informan tentang leksikon ternak babi di Lampung, yaitu

- (a) Tahu, kenal, dan referennya masih banyak
- (b) Tahu, kenal, dan referennya sedikit/langka
- (c) Tahu, kenal, tetapi referennya sudah hilang/ punah
- (d) Sama sekali tidak kenal

#### IV. SIMPULAN

Bahasa tidak ubahnya seperti sepeda yang jika sudah tidak digunakan lagi maka akan punah secara perlahan segala unsur pembangunnya akan rapuh dan tergerus usia. Begitu pula bahasa, jika saat perpindahan penduduk dari satu wilayah ke wilayah lain dengan tidak serta membawa khasanah bahasa yang dimilikinya tentu konseptual dan realitas bahasa yang dimiliki akan hilang khusus bagi orang yang meninggalkan daerah asalnya. Dalam hal ini, masyarakat Bali di Lampung membawa segala hal yang berkaitan dengan adat istiadat dan juga konsep kepercayaannya ke daerah transmigran sehingga membuat

segala hal yang berkaitan dengan realisasi dari pelaksanaan acara tersebut membawa serta bahasa yang melekat padanya. Dalam bahasan ini, khususnya khasanah bahasa yang dibahas terkait dengan peternakan babi yang mengisi vitalitas urusan konsumsi dalam acara adat Bali-Lampung.

## DAFTAR PUSTAKA

- Djasudarma, Hj. T. Fatimah. 2006. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Emzir. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Rajawali Press. Jakarta.
- Fill, Alwin. 2001. "Language and Ecology: Ecolinguistics Perspectives for 2000 and Beyond" dalam: Graddon, David. 2001. *Applied Linguistics for The 21st Century*. UK: Catchline.
- Fill, Alwin dan Peter Mühlhäusler. 2001. *The Ecolinguistics Reader Language, Ecology and Environment*. London: Continuum.
- Halliday, M.A.K. dan Ruqaiya Hasan. 1978. Bahasa, Konteks dan Teks: Aspek-Aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial. (Terjemahan: Asruddin Barori Tou dari Judul Asli: Language, Context, and Text: Aspects of Language in a Social-Semiotic Perspective). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Lindø, Anna Vibeke dan Jeppe Bundsgaard (eds). 2001. Dialectical Ecolinguistics Three Essays for the Symposium 30 Years of Language and Ecology in Graz December 2000. Austria: University of Odense Research Group for Ecology, Language and Ecology.
- Lindø, Anna Vibeke dan Simon S. Simonsen. 2000. The Dialectics and Varieties of Agency-the Ecology of Subject, Person, and Agent. Dialectical Ecolinguistics. Three Essays for the Symposium 30 Years of Language and Ecology in Graz December 2000. Austria: University of Odense Research Group for Ecology, Language and Ecology.
- Lyons, J. 1995. *Pengantar Teori Linguistik* (Terjemahan). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mbete, Aron Meko. 2002. "Ungkapan-Ungkapan dalam Bahasa dan Fungsinya dalam Melestarikan Lingkungan" dalam jurnal *Linguistika*. Volume 9 No. 17. Denpasar. Program S2 dan S3, Program Pascasarjana Universitas Udayana.

- Mbete, Aron Meko. 2008. Ekolinguistik : “Perspektif Kelinguistikan yang Prospektif”“. Bahan Kuliah Matrikulasi Program Magister Linguistik, Program Pascasarjana Universitas Udayana.
- Mbete, Aron Meko. 2009. “Problematisasi Keetnik dan Kebahasaan dalam Perspektif Ekolinguistik”. Disampaikan dalam Seminar Nasional *Budaya Etnik III*, Diselenggarakan oleh USU, Medan 25 April 2009.
- Mbete, Aron Meko dan Abdurahman Adisaputera. 2009. “Penyusutan Fungsi Sosioekologis Bahasa Melayu Langkat pada Komunitas Remaja di Stabat”, Langkat.
- Puzey, Guy. 2016. Linguistic Landscapes. Dalam *The Oxford of Handbook of Names and Naming*, ed. Carole Hough, 476–496. Oxford: Oxford University Press.
- Puzey, Guy. 2016. Renaming as Counter-Hegemony: The Cases of Noreg and Padania. Dalam *Names and Naming: People, Places, Perceptions, and Power*, ed. Guy Puzey dan Laura Kostanski, 244–272. Bristol: Multilingual Matters.
- Rahardjo, Mudjia. 2004. Language and Power: “A Close Look at Critical Sociolinguistics”. [www.mudjarahardjo.com](http://www.mudjarahardjo.com). Diunduh 14 Juni 2012.
- Rahardjo, Mudjia. 2017. *Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif*. Malang: Universitas Islam Negeri (artikel).
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa, Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press

## 40. **TRANSPOSITION IN TECHNICAL TRANSLATION: HOW IS IT APPLIED?**

---

**I Gusti Agung Sri Rwa Jayantini**

Universitas Mahasaraswati Denpasar

agung\_srijayantini@unmas.ac.id

### **Abstract**

*There is clear evidence that doing translation services becomes a prospective career that challenges the translators to be competent in taking their tasks. The translators must master both the source language (SL) and the target language (TL) in order to avoid misleading translation results. This study tries to explain how transposition as one type of procedure that the translator may choose when dealing with the translation of technical terms. The change of syntax occurs showing the different construction of English and Indonesian as the source and target language in this study. The analysis shows that the transposition takes place in several forms, i.e. (i) word class with another without changing the meaning of the message, (ii) obligatory transposition occurs when the target language has no other choices because of the other language system, (iii) optional transposition is chosen by the translator to carry out if it fits better into the utterance for the sake of the style.*

**Keywords: Transposition, Procedures of Translation, Technical Terms**

### **I. INTRODUCTION**

In translation, the transfer of one specific technical term from one language to another takes an effort of constructing an appropriate syntactical construction of the target language term. Since the terms are representation of very specific concepts, the translators may face some difficulties in transferring the message precisely. Sometimes the translators are not convinced in translating the English terms using the closest equivalent of the TL language because the readers seem to be more familiar with the English terms which are adapted as new terms through the process of changing the spelling and pronunciation. Consequently, most translators ‘borrow’, ‘adapt’ and finally ‘adopt’ the terms to enrich the vocabulary of the language into which the English terms are translated. Al-Hassnawi (2003) points out that there are many

technical terms used to express new concepts, techniques, procedures and inventions which must be accurately translated by the translator. He also states that many English terms have developed more rapidly during the last couple of years as science and technology also grow very fast.

Similarly, such a problem is also faced by the translator in translating the technical terms from English into Indonesian. Sometimes, the use of English terms or the foreign terms which have been integrated into Indonesian terms are preferable because people are more familiar with them. The translators may not even try to propose new ‘original’ Indonesian terms to replace ‘the foreign-adopted’ terms. In other words, borrowing seems to be the predominant strategy in translating English-Indonesian scientific terms. However, it needs further investigation whether this very rough assumption is true or not. It must also include the analysis of the translator’s ideology and procedures in translating scientific terms from English into Indonesian.

Translation procedures are methods implemented by the translators when they formulate equivalence for the purpose of transferring elements of meaning from the Source Language (SL) to the Target Language (TL). The procedures are applied by the translators in translating sentences and smaller units of language within that text. Vinay and Darbelnet in their article entitled *A Methodology for Translation* (in Venuti, 2000) differentiate procedures of translation into two broad categories i.e. direct or literal translation and oblique translation which is similar to Bell’s methodology in 1991 with his literal and non-literal translation. As one of the procedures, transposition is the translating process which involves replacing a word class with another without changing the meaning of the message. The transposition can also be applied within a single language. There are two types of transpositions: obligatory transposition and optional transposition. Obligatory transposition occurs when the target language has no other choices because of the other language system, e.g. *consolidated financial statement (SL) → laporan keuangan konsolidasian (TL)*. (Khaerun, 2003). Optional transposition is chosen by the translator to carry out if it fits better into the utterance for the sake of the style. For example:



*Wajahku akan menjadi sepotong mainan (SL) → Dolls will face like mine (TL)* (Aveling in Herliany 2006).

In this paper, transposition is investigated in “The Bilingual Glossary of Biosecurity” (henceforth TBGB). The glossary consists of many technical terms ranging from A to Z which, in general, represents three specific fields of studies i.e. biosecurity, community management and social learning. The number of technical terms varies from those initiated by ‘A’ to only one term initiated by ‘Z’. For example, there are 31 words and phrases initiated by ‘A’ and only 1 word initiated by ‘Z’. It is necessary to investigate the procedures and the ideology of the translator since this is a bilingual glossary of interdisciplinary studies which challenges the translator due to the total number of technical terms and specific fields of study. In addition, the bilingual glossary is primarily intended to support the research in the field of biosecurity between Australia and Indonesia that has been intensively done since 2007.

## II. MATERIAL AND METHOD

According to Jiang (2006), a successful and ideal translation project is traditionally viewed as a perfect integration of two different texts in two cultures. He also presents the terms proposed by Venuti which are closely associated with the involvement of target audience aspect and cultural context of both languages. Meanwhile, Xianbin (2005) asserts that the debate on foreignization or domestication is still heated in Chinese translation circles. He shares his idea in translation journal *Accurapid*. It is found that the terms used by Chinese scholars and Venuti look the same, but actually have different origins and meanings and are used in different contexts for different purposes. The Chinese scholars have utilized the Chinese original term *Yihua* that is compatible with alienation or foreignization and *Guihua* that is similar to adaptation or domestication before Venuti published *The Translator’s Invisibility* in 1995 when domestication and foreignization is firstly introduced. Xianbin admits the same concept of Chinese *guihua* with Venuti’s *domestication*, however *yihua* is obviously different from *foreignization*. There are some arguments supporting this statement.

Yu and Li (2007) state that the relationship between domestication and foreignization is along-discussed issue in the field of translation theory. They emphasize that domestication is target language culture-oriented while foreignization is source language culture-oriented. Either domestication or foreignization has advantages and disadvantages. "To domesticating translation, it is natural and smooth. Despite this advantage, it has the disadvantage of losing cultural information and violating faithfulness. The result is the translation might be of no use if the reader does not understand the translation because of their limited knowledge and comprehension." (Yu & Li, 2007) Furthermore Yu and Li highlight that absolute foreignization and domestication actually do not exist. To identify how technical terms are translated, the procedures of translation proposed by Vinay and Dalbarnet (in Venuti, 2000) are used. The theory of domestication and foreignization applied in this study is Venuti's (1995, 1998) supported by the theories of other linguists such as Shuttleworth and Cowie (in Wenfen, 2010), Hatim dan Mason (1997), Hatim and Munday (2004). Concerning the translation phenomena in technical translation in terms of procedures and the characteristics of domestication and foreignization, the concept of Byrne (2007) is used as a reference in the analysis.

In relation to conducting a research in translation studies, Olohan (2004, p.24) discusses a parallel corpus which can be unidirectional, i.e. source texts in language A and target texts in language B, or bidirectional, i.e. source language text in language A and translations in language B, and source texts in language B and their translations in language A. Since it was not conducted in field or some places, this research is a library research where the data is in the form of documents or printed out texts. The method of collecting the data in this study is observation method as proposed by Sudaryanto (1988, pp.1-37). It is categorized as human observation which is contrast with mechanical observation. As the name suggests, human observation is undertaken by the researcher without relying heavily on any tools or machine to record or collect the data. The observation method is applied by observing thoroughly the source language (SL) terms and their translation i.e. the target language (TL) terms. This method is implemented by note-taking

technique to collect the relevant data. The note taking technique is of use to identify as well as classify the data. The identification and classification of the collected data is significantly important to formulate the analysis more easily.

The data are analyzed based on the classification of problems which mainly focus on the ideology of translation, the procedures and the translation phenomena taking place in technical translation. The method that is implemented in analyzing the data in this study is the qualitative one proposed by Djajasudarma (1993). In her book, she says that qualitative method becomes the starting point of qualitative research that emphasizes the quality of original data according to descriptive understanding. This method presents the reality of relationship between the researcher and respondent directly. Qualitative data sources usually include observation and participant observation (fieldwork), interviews and questionnaires, documents and texts, and the researcher's impressions and reactions. This study utilizes documents and texts as the qualitative data source which are read carefully then classified concerning the theory of translation and the applied concepts.

### III. RESULT AND DISCUSSION

Transposition procedure is adopted by the translator in translating 13 technical terms found in TBGB. There are three classifications made to explain how the change of category in grammar takes place in transposition procedure. The first classification is the change of form, from a phrase in SL to a word in TL and the change of a phrase in SL to an embedded relative clause in a phrase. For example, the phrases which are changed into words are clearly seen in *Agrosilvopastural system* → *Agrosilvopastura*, *Sylvopastural systems* → *Silvopastura*. Another example is the change of a phrase in SL into a phrase which is embedded by a relative clause in TL. It can be seen in the translation of the terms, e.g. *competent authority* → *otoritas yang kompeten*, *cohesive social capital* → *modal social yang terpadu*, *stored product* → *produk yang disimpan*, etc. The embedded relative clause in the Indonesian phases is marked by the word 'yang'. For instance, in *competent authority* → *otoritas yang kompeten*. *Otoritas yang kompeten*

can be literally translated into *the authority which is competent* so do the term *modal social yang terpadu* (*social capital which is integrated*) and *produk yang disimpan* (*the product which is stored*).

Table 1: The Application of Transposition

No	SL Terms	TL Terms	Transposition Takes Place
1	Agrosilvopastural systems	Agrosilvopastura	A phrase → A word
2	Sylvopastural systems	Silvopastura	A phrase → A word
3	Competent authority	Otoritas yang kompeten	Embedded relative clause <i>the authority which is competent</i>
4	Cohesive social capital	Modal sosial yang terpadu	Embedded relative clause <i>social capital which is integrated</i>
5	Stored product	Produk yang disimpan	Embedded relative clause <i>the product which is stored</i>
6	Regulated area	Kawasan yang diatur	Embedded relative clause <i>The area which is regulated</i>
7	Regulated non-quarantine pest	Hama bukan karantina yang diregulasi	Embedded relative clause <i>Non-quarantine pest which is regulated</i>
8	Debarked wood	Kayu yang terkuliti	Embedded relative clause <i>The wood which is debarked</i>
9	Pest free place of production	Tempat produksi yang terbebas hama	Embedded relative clause <i>The place of production which is pest free</i>
10	Pest free production site	Tapak produksi yang terbebas hama	Embedded relative clause <i>The production site which is pest free</i>
11	Living modified organism	Organisme yang termodifikasi hidupnya	Embedded relative clause <i>The organism whose life is modified</i>
12	Genetically modified organism	Organisme yang faktor genetiknya termodifikasi	Embedded relative clause <i>The organism whose genetic factor is modified</i>
13	Endangered area	Kawasan yang terancam	Embedded relative clause <i>The area which is endangered</i>

The detailed explanation of how transposition takes place is presented in table 5. Besides, the SL terms and TL terms (see table 5). In relation to domestication and foreignization, transposition is a procedure of translation that makes the audience closer to the form of the target language. The domestic flavor of target language can be seen from the TL forms which replace the SL forms so that the translation may not be awkward and sound originally Indonesian. Following is the terms in TBGB which are translated by means of transposition procedure. The explanation on the change of grammar in the translation process is included.

Datum 1

Source Language	Target Language
<i>agrosilvopastural systems</i>	<i>agrosilvopastura</i>

Observing the phenomenon takes places in the translation of the term *agrosilvopastural systems* into *agrosilvopastura*, it is interesting to analyze it from two perspectives that is the change of form and how the translator transfer the meaning of SL term to TL term. The focus of the observation is on the procedure of translation utilized by the translator, specifically transposition. Transposition is the translating process which involves replacing one word class with another without changing the meaning of the message. The basic principle of transposition procedure is same as Catford's shift in translation. It can also be labeled as recategorization. This procedure involves a change in grammar from SL to TL, e.g. singular to plural, position of the adjective, changing the word class or part of speech. The focus is not only on how the equivalence of meaning takes place but also on the change of the form. As stated by Larson (1998:3) the form of language refers to actual words, phrases, clauses, sentences, paragraphs, etc., which are spoken or written. It is obvious that there is a grammar change in the translation of *agrosilvopastural systems* → *agrosilvopastura*. A phrase is changed into a word. In such a case, the procedure adopted in translating *agrosilvopastural systems* into *agrosilvopastura* which clearly shows a change of phrase to word is transposition.

The phrase *agrosilvopastural systems* means “the combination of component woody plant (forestry) with the agriculture (annual crop) and livestock at same farm management unit, such as forest-gardens, home-gardens, and village-forest-gardens.” In TBGB, this definition is cited from Sardjono et al, 2003. The Indonesian version of this explanation is *pengkombinasian komponen berkayu (kehutanan) dengan pertanian (hasil tani tahunan) dan sekaligus peternakan pada unit manajemen lahan yang sama, misalnya pada kebun hutan, kebun perumahan dan kebun desa*. The translator omits the element of *systems* in *agrosilvopastural systems* as he considers that the term *agrosilvopastura* implies the meaning of *system*. Thus, *agrosilvopastural systems* is not directly transfer into *sistem agrosilvopastural*, but only *agrosilvopastura*. In translation, the change from a phrase to a word is considered as transposition procedure. For this reason, the translation of *agrosilvopastural systems* → *agrosilvopastura* is classified as a biosecurity-related term which undergoes the change of grammar when in this case, the form of SL term (*agrosilvopastural systems*) is transferred into a different form into TL (*agrosilvopastura*).

Datum 2

Source Language	Target Language
<i>Competent authority</i>	<i>Otoritas yang kompeten</i>

In the field of biosecurity, *competent authority* is translated *otoritas yang kompeten* which means “the official authority charged by the government with sector control of biosecurity, including setting and enforcing of regulatory requirements” (TBGB, 2009, p.17). This definition is cited from FAO (2007). The translator transfers the explanation of *competent authority* into “*otoritas resmi yang ditugaskan oleh pemerintah dalam pengendalian sektor ketahanan hayati, termasuk dalam menyusun dan menguatkan tindakan pengaturan yang dipersyaratkan*”. From the explanation given, it can be interpreted that the word *competent* in the phrase *competent authority* means the authority (charged by the government) should be the ones that are competent enough (to set and enforce regulatory requirement).

From the syntactical category, *competent authority* is a phrase which consists of an adjective (*competent*) followed by a noun (*authority*). This English phrase implies the meaning “the authority whose character is competent” or “the authority that is competent”. The latter construction is similar with how the Indonesian people give qualities to a particular thing or a person. For example, *a beautiful girl* may be sometimes translated into *seorang gadis cantik* (literally a-girl-beautiful) or *seorang gadis yang cantik* (literally a-girl-who-beautiful). The addition of *yang* makes the Indonesian construction is understood in different way from the English clause construction. The first combination is *seorang gadis cantik* (*a beautiful girl*) while the second is *seorang gadis yang cantik* (*a girl who is beautiful*). Many Indonesian people usually put the word ‘yang’ which actually has similar function to the adjective clause subordinators *who*, *which* and *that* in a noun phrase consisting of adjective plus noun. Thus, it is common to hear the addition of ‘yang’ in Indonesian noun phrases *sebuah buku yang bagus* (a book which is good) which refers to *a good book* (*sebuah buku bagus*)

Likewise, in the case of *competent authority* → *otoritas yang kompeten*, the translator is influenced by the common way of Indonesian people in giving qualities to something. Thus, the addition of ‘yang’ to a noun phrase *otoritas yang kompeten* is considered not awkward instead of choosing *otoritas kompeten* to replace *competent authority*. *Otoritas kompeten* which has the same construction with *competent authority* does not sound like *otoritas yang kompeten* in the sense that the phrase *otoritas yang kompeten* gives more obvious characteristics to the noun (*authority*) it explains. Thus, the translator prefers to say *otoritas yang kompeten*, not *otoritas kompeten*.

In translation, a change in grammar from SL to TL, e.g. singular to plural, position of the adjective, changing the word class or part of speech is called transposition procedure. From the translation of *competent authority* → *otoritas yang kompeten*, the change in grammar can be seen from a noun phrase (*competent authority*) in SL whose construction is an *adjective* determines the head *noun* is translated into an embedded relative clause which becomes dependent to other clauses in TL (*otoritas yang kompeten*).

Datum 3

Source Language	Target Language
<i>Stored product</i>	<i>Produk yang disimpan</i>

In TBGB (2009, p. 83) *stored product* is translated into *produk yang disimpan*. It is defined as “unmanufactured plant product intended for consumption or processing, stored in a dried form” (this includes in particular grain and dried fruits and vegetables) (FAO 1990, cited in ISPM No 5 2008). In the Indonesian language, it means “produk tumbuhan yang tidak diolah, yang dimaksudkan untuk dikonsumsi atau diolah, yang disimpan dalam bentuk kering (termasuk biji-bijian tertentu dan buah-buahan kering, dan sayur-mayur. Having this phrase as a biosecurity-related term, it can be concluded that a common-sounded term has its specific meaning when it is used in a particular field of study.

The translation of *stored product* → *produk yang disimpan* is classified in the same category with *competent authority* → *otoritas yang kompeten*. The similarity is that a noun phrase in SL is transferred into an embedded relative clause *produk yang disimpan* (*the product which is stored*). Instead of saying *produk disimpan*, the use of ‘yang’ is considered more suitable to represent the meaning that stored product is, in fact, the product which is stored (*produk yang disimpan*). The difference lies in the adjectives used in those two noun phrases. The phrase *competent authority* consists of adjective and noun while the phrase *stored product* is constructed from participial adjectives (Quirk et al, 1985, p.413).

Datum 4

Source Language	Target Language
<i>biosecurity</i>	<i>ketahanan hayati</i>

The term *biosecurity* is translated *ketahanan hayati*. The procedure applied in translating *biosecurity* → *ketahanan hayati* is adaptation. In this case, the translator tries to domesticate the term *biosecurity* by applying the characteristics of domestication i.e. to change the SL values and introduce a new technical term which sounds naturally



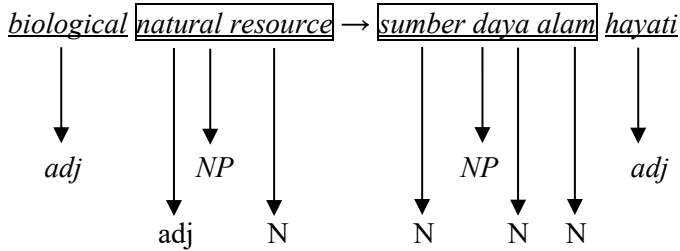
Indonesian. The term *biosecurity* is not literally translated into *biosekuriti* like many other mix loanwords used to replace the terms: *bakterisida*, *bakteriofag*, *bioaugmentasi*, *biodonamika*, *bioetika*, *bioprospeksi*, *bioproses*, *biosintesis*, *bioteknologi*, *bioteroriesme*.

There must be another or some choices of Indonesian term which is considered appropriate by the translator to replace the meaning or even the concept of *biosecurity* into *ketahanan hayati*. Literally, security means *keamanan* in the Indonesian language, not *ketahanan*. The interpretation to the concept of *biosecurity* makes the translator choose *ketahanan* instead of *keamanan*. The choice of *ketahanan* is based on the concept that *biosecurity* in English mainly means to guard the flora and fauna from the other harmful organisms, pests and diseases. In this way, the translator also tries to transfer the meaning optimally relevant to the conditions of the reader since the concept of security is not only about being secure but also to be protected and continuously maintained.

#### Datum 5

Source Language	Target Language
<i>biological natural resource</i>	<i>sumber daya alam hayati</i>

The term *biological natural resource* is adapted into *sumber daya alam hayati*. It is merely transfer into *sumber daya alam biologi* which, undoubtedly, will sound clumsy. Therefore, the translator tries to adapt the term into its Indonesian equivalent which sounds natural and is familiar with the target audience. The classification of *sumber daya alam hayati* into the procedure of adaptation is when the word *biology* is directly transferred into *biologi*. The translator seems to popularize the word *hayati* to replace *bio* and *biology*. This strategy works only for several terms, the other terms which have the element of *bio* are still translated into *bio*. In this study, foreignization takes place if the element of *bio* in the term is unchanged while domestication takes place when the element of *bio* in a word and *biology* or *biological* in a phrase is translated into *hayati*. The translation of *sumber daya alam hayati* into *sumber daya alam hayati* shows a perfect transfer which can be shown as follows:



In relation to this study, it can be interpreted that translation phenomena are the facts or events occur in the process of translation as well as the specific findings found after the analysis on the product of translation is made. Since the focus of this study is technical translation, translation phenomena presented in the following sections refers to the interesting findings to be shared, whether the utilized theory match with the finding or not. The discussion includes the specific findings on the procedures of translation utilized by the translator in translating the biosecurity-related terms in TBGB and how the characteristics of domestication and foreignization are applied by the translator. In conducting a research, making conclusions and suggestions is the final stage in which the findings are summarized and the contributions of the research are shown clearly.

#### IV. CONCLUSION

Having done the analysis of English-Indonesian technical translation which includes the procedures of translation, the characteristics of domestication and foreignization applied by the translator and the phenomena occur in technical translation of the Bilingual Glossary of Biosecurity, there are some conclusions and suggestions that are respectively formulated in this chapter. The detailed conclusions are presented in the first section followed by the suggestions in the second section. Transposition is the translation process which involves replacing a word class with another without changing the meaning of the message. The transposition can also be applied within a single language. There are two types of transpositions: obligatory transposition and optional transposition. Obligatory transposition occurs when the target language has no other choices because of the other

language system while optional transposition is chosen by the translator to carry out if it fits better into the utterance for the sake of the style. The typical characteristic of this procedure is a change in grammar from SL to TL, for instance from singular to plural, position of the adjective, changing the word class or part of speech.

## Bibliography

- Al-Hassnawi, 2003 *The Aspects of Scientific Translation*. Retrieved June 1, 2009 <http://www.translationdirectory.com>.
- Byrne, J. 2006 *Technical Translation: Usability Strategies for Translating Technical Documentation*. Dordrecht: Springer
- Catford, J.C. 1965. *A Linguistic Theory of Translation*. London: Oxford University Press
- Choliludin. 2007. *The Technique of Making Idiomatic Translation*. Jakarta: Kesaint Blanc
- Hatim, B. and Jeremy Munday. 2004. *Translation: An Advanced Resource Book* London/New York: Routledge
- Hatim, B and Ian Mason. 1997. *The Translator as Communicator*. London: Routledge
- Herliany, D.R. 2006. *Santa Rosa*. Yogyakarta: Indonesia Tera
- Larson, M.L 1998. *Meaning Based Translation. A Guide to Cross-Language Equivalence. Second Edition*. New York: University Press of America
- Newmark, Peter. 1988. *A Text Book of Translation*. London: Prentice Hall
- Nida, E.A. 1975. *Componential Analysis of Meaning. An Introduction to Semantic Structure*. Paris: The Hague
- Nida, E.A. and Charles R. Tiber. 1969. *The Theory and Practice of Translation*. Leiden: E.J.Brill
- Olohan, M. 2004. *Introducing Corpora in Translation Studies*. New York: Routledge
- Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik (Bagian Pertama:Ke Arah Memahami Metode Linguistik)*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- , 1988. *Metode Linguistik (Bagian Kedua:Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data)*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Vinay, Jean-Paul and Dalbernet, Jean in Venuti, Lawrence. 2000. *A Methodology for Translation*. London:Routledge

- Venuti, L. 1995. *The Translator's Invisibility. A History of Translation*. London/NewYork: Routledge
- 2000. *The Translation Studies Reader*. London: Routledge
- Yu Yuan and Li Wan Jun, 2007. *Analysis of Nida's Dynamic Equivalence from the Perspective of Domestication and Foreignization. Sino-US English Teaching. Volume 4 No 9. p.74-76*
- Xianbin, H. 2005. Foreignization/Domestication and Yihua/Guihua: A Contrastive Study. Retrieved June 1, 2009 <http://www.proz.com>.
- Zhao Ni. 2008. *The Relationship between Domestication and Foreignization*. Retrieved 1 June 2009 <http://zhidao.baidu.com/question/42902880>

# 41. PEMETAAN DAN EKSPLIKASI MAKNA VERBA TINDAK TUTUR BAHASA BALI POLISEMI TAK-KOMPOSISI MENGATAKAN DAN TERJADI

---

**Dr. Rabiyyatul Adawiyah, M.Pd**  
Universita Nahdlatul Wathan-Mataram

**Komang Dian Puspita Candra**  
Fakultas Bahasa Asing Universitas Mahasaraswati

**Eka Dwi Putra,**  
STKIP Agama Hindu Amlapura

## Abstrak

Artikel ini mengulas makna yang melekat pada butir leksikon verba tindak tutur Bahasa Bali, khususnya dari Polisemi tal-komposisi MENGATAKAN dan TERJADI. Data bersumber dari Bahasa Bali lisan dan ditelaah menggunakan teori Metabahasa Semantik Alami. Hasilnya setiap leksikon dalam tipe ini memiliki perbedaan makna halus seperti, antara *nyesel* dan *ngerieng*.

Kata kunci : polisemi tak-komposisi, tindak tutur

## I. PENGANTAR

Teori makna mutakhir yang Bernama Natural Semantic Metalanguage (NSM) yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan Metabahasa Semantik Alami (MSA) digunakan untuk menganalisis data Bahasa Bali. Dua daya bedah yang diterapkan sekaligus mampu memberikan makna sebutir leksikon tanpa berputar-putar ‘circularity’ dan tidak kabur ‘obscure’. Daya bedah yang dimaksud adalah (i) pemetaan dan (ii) eksplikasi.

Tindak tutur adalah bagian dari kajian **pragmatik** ‘*ilmu makna dalam konteks*’. Tindak tutur merupakan pengujaran kalimat untuk menyatakan agar suatu maksud dari pembicara diketahui pendengaran. Tindak tutur (*speech acts*) adalah ujaran yang dibuat sebagai bagian dari interaksi sosial. Menurut Sumarsono, dan Paina Partama, (2002) tindak

tutur merupakan bagian dari peristiwa tutur, dan peristiwa tutur merupakan bagian dari situasi tutur.

Polisemi tak-komposisi adalah bentuk leksikon tunggal yang dapat mengekspresikan dua makna asali yang berbeda. Wierzbicka (1996:27-29) menjelaskan bahwa polisemi tak komposisi terjadi karena hubungan komposisi antara satu eksponen dan eksponen lainnya memiliki kerangka gramatikal yang berbeda.

Mencermati Verba Tindak Tutur Bahasa Bali (VTTBB) dalam pemakaian keseharian banyak sekali kita temukan dan sangat menantang untuk dilakukan pengkajian secara ilmiah. Maka dari itu, artikel ini bertujuan untuk menelisik makna setiap butir leksikon verba tindak tutur yang hanya memiliki polisemi tak-komposisi *mengatakan* dan *terjadi*.

## II. BAHAN DAN METODE

Data tulisan bersumber dari Bahasa lisan. Data lisan adalah hasil verifikasi informan kunci di dua kabupaten yaitu Kabupaten Bangli dan Tabanan. Tiap-tiap kabupaten diambil 4 kecamatan. Di Kabupaten Bangli, *key informan* berasal dari kecamatan (i) Bangli, (ii) Kintamani, (iii) Susut, dan (iv) Tembuku. Sedangkan dari kabupaten Tabanan diambil empat dari delapan kecamatan yang ada yakni: (i) Baturiti, (ii) Kediri, (iii) Kerambitan, dan (iv) Marga. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teori makna Bernama MSA dengan dua daya bedah sekaligus yakni (i) pemetaan dan (ii) eksplikasi. Hasil analisis diuraikan secara deskriptif kualitatif menggunakan metode informal.

## III. PEMBAHASAN

Sejumlah verba Tindak Tutur Bahasa Bali ditelaah melalui (i) pemetaan makna dengan menggunakan empat sandaran yakni : *entity*, *process*, *instrument* dan *result*, sedangkan (ii) eksplikasi yaitu penjelasan dengan kalimat kanonis menggunakan 65 butir makna asali.

### 3.1 Menyesal:

- (1) Eda *nyesal* awak. Tusing melah ento (Informan Bangli=IB)  
'Jangan *menyesali* diri. Tidak baik itu'

- (2) Dé eda *nyesel* lekad dadi jelema yadiastun Madé lekad buka kéné  
(Informan Tabanan=IT)  
'De jangan *menyesal* lahir menjadi mausia walaupun Made lahir seperti ini'

Verba Mengatakan Bahasa Bali *nyesel*, dan *maseselan* 'menyesal' terdiri atas polisemi tak-komposisi MENGATAKAN dan TERJADI, sehingga memiliki eksponen "X **mengatakan** sesuatu karena sesuatu **terjadi** pada X"

Pemetaan makna verba *nyesel*, dan *maseselan* adalah bahwa penutur verba ini mengatakan hal ini ketika terjadi sesuatu yang buruk. Akibat dari terjadinya sesuatu yang buruk tersebut, maka penutur pun merasakan hal yang buruk. Sesuatu yang buruk itu terjadi bisa saja karena keinginan yang tidak terpenuhi, atau karena situasi sekitar yang bertentangan dengan keinginan penutur.

Verba *nyesel*, *maseselan* (*sesel* 'sesal', KBI, 2014:655) mengindikasikan makna bahwa petutur mengatakan sesuatu yang buruk telah terjadi dan baru disadari. Umumnya perasaan buruk ini diungkapkan kepada mitra tutur setelah sesuatu buruk terjadi akibat kurang-awasan petutur. Contoh (1) *mara tiang nyesel dugas ke Jawa buung meli tas Guess* 'baru saya *menyesal*, disaat ke Jawa lupa membeli tas merk Guess'; (2) *suba liwat mara meseselan, mula biasa kéto* 'sudah lewat baru *menyesal*, memang biasa begitu'.

#### Eksplikasi

Pada waktu itu X mengatakan sesuatu

X mengatakan ini karena sesuatu yang buruk terjadi

Karena sesuatu yang buruk terjadi

Maka X merasakan sesuatu yang buruk

Karena merasakan sesuatu yang buruk

Maka X mengatakan ini

X mengatakan sesuatu seperti ini

### 3.2 Menggerutu :

- (1) “Anak ngentut dogén bisa kena danda. Kalingké jabatan” kéto taén dingeh ia *ngrieng* (TD : 3)  
    “”orang kentut saja bisa kena danda. Apalagi jabatan” begitu pernah dengar dia *menggerutu*
- (2) “.. tuah ja bangké tusing milihin sema. Suba bangké” Madé Arsa Wijaya *ngamémél* (TD : 5)

Verba Mengatakan Bahasa Bali *ngemolmol*, *ngemélmél*, *ngirimik*, *ngerengkeng*, dan *ngerieng* ‘menggerutu’ terdiri atas polisemi tak-komposisi MENGATAKAN dan TERJADI, sehingga memiliki eksponen “X **mengatakan** sesuatu dan sesuatu **terjadi** pada X”

Pemetaan makna verba *ngemolmol*, *ngemélmél*, *ngirimik*, *ngerengkeng*, dan *ngerieng* adalah bahwa penutur mengatakan sesuatu karena sesuatu terjadi. Sesuatu yang terjadi itu tidak sesuai dengan keinginan penutur, oleh sebab itu penutur merasa buruk karena hal tersebut. Makna **menggerutu** diucapkan dengan cara bergumam artinya, dengan suara yang pelan, atau bahkan mungkin tanpa suara. Bila dibandingkan, misalnya dengan **menyesal** hanya diucapkan dari ‘dalam hati, sedangkan **menggerutu**, ada ujaran yang keluar melalui mulut penutur dan biasanya dapat didengar jelas oleh mitra tutur. Jelas volume suara ada perbedaan antara *ngemolmol*, *ngemélmél*, *ngerengkeng* dengan *ngirimik* . Kalau dua leksikon pertama suaranya agak terdengar walau tidak jelas kata-katanya, sedangkan kata kedua terakhir hanya gerakan mulut yang nampak komat-kamit berulang-ulang walaupun samar-samar ada suara terdengar.

#### Eksplikasi

- Pada waktu itu X mengatakan sesuatu
- X mengatakan ini karena sesuatu terjadi
- karena sesuatu itu terjadi maka X merasa buruk
- X mengatakan ini dengan cara ini (suara pelan/dalam hati)
- X mengatakan sesuatu seperti ini



### 3.3 Memfitnah, menuduh

- (1) “Aget Pak midep *nyelék-nyelékang* timpal. Yén ten kénten, ten polih dados Kadis (IB)  
‘Beruntung Pak pintar *menjelek-jelekkang* teman. Kalau tidak begiyu, tidak pernah jadi Kadis’
- (2) Sing dadi *misunaang* anak apang tusing ngaé biota  
‘tidak boleh menuduh orang supaya tidak membuat gaduh’ Misunaang (IB)

Verba Mengatakan Bahasa Bali *nyengguh*, *misunaang*, dan *nyelélék-nyelékang* ‘menuduh’ terdiri atas polisemi tak-komposisi MENGATAKAN dan TERJADI, sehingga memiliki eksponen “ X **mengatakan** sesuatu kepada Y, karena sesuatu buruk **terjadi** pada Y.

Pemetaan makna verba Bali *nyengguh*, *misunaang*, dan *nyelélék-nyelékang* adalah bahwa penutur mengatakan sesuatu karena mitra tutur melakukan sesuatu yang belum tentu buruk, tetapi dianggap buruk oleh penutur. Penutur mengatakan ini karena ingin orang lain juga mengetahui kalau mitra tutur melakukan sesuatu yang buruk. Akibatnya ada orang lain juga beranggapan yang sama dengan penutur, tetapi mitra tutur memiliki tanggapan sebaliknya, tidak mengakui kesalahan yang dituduhkan penutur.

Verba *nyengguh* (*sengguh* ‘duga,sangka’, KBI,2014:646) mengindikasikan makna bahwa penutur awalnya menduga-duga mitra tutur melakukan sesuatu tanpa mengetahui apa yang sebenarnya dikerjakan. Perbuatan mitra tutur bisa berkaitan dengan hal yang baik atau sebaliknya. Verba *misunaang* (*pisuna* ‘fitnah’, KBI,2014:542) bermakna lebih cenderung menduga mitra tutur telah melakukan hal yang buruk, padahal belum tentu. Verba *nyeléknyelékang* (*jelé* ‘buruk’, KBI,2014:282) bermakna bahwa penutur menuduh dengan menganggap mitra tutur tidak berharga

Eksplikasi :

Pada waktu itu X mengatakan sesuatu pada Y

X mengatakan sesuatu karena Y mungkin melakukan sesuatu

X mengatakan bahwa mungkin Y melakukan sesuatu yang buruk

X mengatakan ini karena ingin orang lain tahu Y melakukan ini

X mengatakan sesuatu seperti

### 3.4 Berkelakar

- (1) Sakéwala melahné, tusing taén gedeg yén tiang *ngonjakin*. (IT)  
'tetapi baiknya, tidak pernah marah kalau saya *menyandai*'
- (2) Ia klinyak-klinyuk mara *guyonin* tiang. Ia tusing gedeg jailin tiang (IB)  
'Dia bignung baru saya *main-mainin*. Dia tidak marah diperdaya oleh saya'

Verba Mengatakan Bahasa Bali *ngonjakin*, *nguyonin*, dan *mucingin* 'mengolok-olok' terdiri atas polisemi tak-komposisi MENGATAKAN dan TERJADI, sehingga memiliki eksponen " X **mengatakan** sesuatu kepada Y, oleh karena itu sesuatu **terjadi** Y .

Pemetaan makna verba makna verb *ngonjakin*, *nguyonin*, dan *mucingin* adalah bahwa penutur mengatakan secara berkelakar dan tidak serius kepada mitra tutur dalam keadaan santai. Penutur mengatakan ini agar sesuatu keakraban terjadi pada mitra tutur.

Pada leksikon *ngonjakin* (*gonjak* 'kelakar', KBI,2014:237) penutur mengatakan sesuatu yang lucu supaya mitra tutur bisa tertawa, pada leksikon *nguyonin* berisi nuansa yang lebih serius (informan Bangli), dengan contoh kalimat *suud apa nguyonin anaké bajang, ia kanti lek*' berhenti membuli anak remaja itu, dia sampai sangat malu'. Bila leksikon *mucingin* (*pucing* 'jangan diberi apa-apa yang diminta', KBI,2014:559) ada makna tersirat bahwa penutur mempermainkan mitra tutur dengan gaya tertentu, misalnya, ada mau minjam uang,

dijanjakan hari ini, tetapi tidak jadi, lagi dijanjakan besok, dan seterusnya, akhirnya tidak diberikan apa yang diminta.

Eksplikasi :

Pada waktu itu X mengatakan sesuatu pada Y

X mengatakan sesuatu supaya sesuatu terjadi pada Y

X mengatakan ini supaya Y merasakan sesuatu (santai, senang, ribet)

X mengatakan ini dengan cara tertentu (lucu dan sejenisnya)

X mengatakan sesuatu seperti

### 3.5 Memperdaya, menipu

(1) Tiang bakatanga dogén *dayananga* (IT)

‘ Saya bisa saja *diperdaya* ’

(2) “ ... ené ada buin abedik lakar aba ka kapé”. “Sing tawanga *uluk-uluk*” (IB)

‘memang anak cerdas. Bisa saja *memperdaya* bapaknya. Tidak *menipu* namanya’

Verba Mengatakan Bahasa Bali *nayaan*, *nyailin*, dan *nguluk-uluk* ‘memperdaya’ terdiri atas polisemi tak-komposisi MENGATAKAN dan TERJADI, sehingga memiliki eksponen “ X **mengatakan** sesuatu kepada Y, oleh karena itu sesuatu **terjadi** Y .

Pemetaan makna verba *nyailin* (*jail* ‘nakal, suka mengganggu, KBI,2014:273) adalah bahwa penutur mengatakan secara berkelakar dan tidak serius kepada mitra tutur dalam keadaan santai. Penutur mengatakan ini agar sesuatu keakraban terjadi pada mitra tutur. Keakraban bisa terjadi dalam bentuk mitra tutur diperdaya dengan cara-cara tertentu oleh penutur.

Pada leksikon *nguluk-uluk* penutur mengatakan sesuatu yang lebih serius dari sekedar *nayaang* dan sesuatu serius bisa terjadi pada mitra tutur. Bisa mitra tutur kehilangan kepercayaan kepada penutur karena penutur pernah *nguluk-nguluk* mitra tutur, seperti contoh *tiang sing percaya tekén I Keneg wiréh taén nguluk-nguluk, mejanji maang*

*nyilih pipis, puputné sing ada apa* ‘saya tidak percaya dengan I Keneg karena pernah *berbohong* berjanji meminjamkan uang ternyata tidak jadi’ (informan Tabanan)

Eksplikasi :

Pada waktu itu X mengatakan sesuatu pada Y

X mengatakan sesuatu supaya sesuatu terjadi pada Y

X mengatakan ini supaya Y merasakan sesuatu

X mengatakan ini dengan cara tertentu (pura-pura serius)

Y merasakan sesuatu buruk (dibohongi)

X mengatakan sesuatu seperti

### 3.6 Menyalahkan

- (1) Buka anak iju dogén. Tusing masi *nyalahang* (IT)  
‘seperti orang yang beruntung. Tidak juga *menyalahkan*’
- (2) Tusaing masi *nyalahang*, bes kaliwat jelén tiangé. (IT)  
‘Tidak juga *menyalahkan*, terlalu jelek diri saya’

Verba Mengatakan Bahasa Bali *melihang*, dan *nyalahang* ‘menyalahkan’ terdiri atas polisemi tak-komposisi MENGATAKAN dan TERJADI, sehingga memiliki eksponen “ X **mengatakan** sesuatu, sesuatu **terjadi** pada Y”

Pemetaan makna verba *melihang*, dan *nyalahang* adalah bahwa seseorang yang menyalahkan pastilah beranggapan bahwa ada sesuatu (Z) yang buruk telah terjadi pada Y. Umumnya orang yang *melihang*, dan *nyalahang* pastilah merasa kedudukannya terpengaruhi dengan berita yang tidak baik itu, sehingga orang itu ingin memperbaiki. Cara memperbaiki supaya tidak terjadi lagi, penutur mengingatkan mitra tutur supaya tidak melakukan hal buruk itu lagi.

Verba *melihang* (*pelih* ‘salah’, KBI,2014:609), merepresentasikan makna bahwa penutur mengatakan sesuatu pada mitra tutur agar menyadari bahwa mitra tutur melakukan kekeliruan, sedikit berbeda dengan kesalahan. Kekeliruan mengandung unsur penyimpangan dari norma umum, sedangkan kesalahan bermuatan

sesuatu yang tidak benar dan tidak berakibat fatal. Verba *nyalahang* (*salah* ‘salah’, KBI,2014:521) memiliki makna bahwa petutur sebelum mengatakan sesuatu sudah melihat mitra tutur salah dan dengan harapan bisa memperbaiki sesuai apa yang sudah dipostulasikan bersama.

Eksplikasi:

Pada waktu itu X mengatakan sesuatu pada Y

X berpikir :

Saya memikirkan bahwa semua orang akan mengatakan bahwa apa yang telah terjadi (Z) buruk bagi saya

Saya berasumsi kita ingin tahu mengapa itu terjadi

Saya berkata: Saya pikir itu terjadi karena Y melakukan sesuatu buruk

X mengatakan sesuatu seperti ini

### 3.7 Memarahi :

- (1) Miiih. *Memedih* Blin icangé. Mara ibi maan darmawacana (IT)  
‘Ohhh. *Marah-marah* kakakku. Baru kemarin dapat penyuluhan agama’
- (2) Tiang mabalik *geréngina* (IT)  
‘Saya balik dimarahi’

Verba Mengatakan Bahasa Bali *memedih*, *ngewélang*, *nguél*, *ngréngin*, dan *namprat*, ‘memarahi’ terdiri atas polisemi tak-komposisi MENGATAKAN dan TERJADI, sehingga memiliki eksponen “ X **mengatakan** sesuatu, sesuatu **terjadi** pada Y”

Pemetaan makna verba *memedih*, *ngewélang*, *nguél*, *ngréngin*, dan *namprat* adalah bahwa seseorang yang memarahi pastilah beranggapan bahwa ada sesuatu (Z) yang buruk telah terjadi pada Y. Umumnya orang yang marah pastilah merasa sesuatu buruk dengan berita yang tidak baik itu, sehingga orang itu ingin memperbaiki. Cara memperbaiki supaya tidak terjadi lagi, penutur mengingatkan dengan

keras mitra tutur supaya tidak melakukan hal yang dianggap buruk itu lagi.

Verba *mamedih* biasanya penutur tidak secara vokal mengatakan sesuatu yang buruk telah terjadi sehingga memarahi mitra tutur, verba *ngewélang*, *nguél* dan *ngréngin* dengan kata-kata kurang sopan dan bernada tinggi penutur mangatakan kepada mitra tutur dan verba *namprat* berciri selain kata-kata yang kurang enak didengar oleh mitra tutur yang dikatakan penutur, juga dibarengi dengan gerakan anggota tubuh, seperti lengan-tangan.

Eksplikasi:

Pada waktu itu X mengatakan sesuatu pada Y

X berpikir :

Saya memikirkan bahwa Y telah melakukan sesuatu yang buruk (Z) menurut saya

Saya mengira hal itu sudah terjadi

Saya merasakan sesuatu yang tidak baik

X mengatakan sesuatu seperti ini

### 3.8 Mengutuk

(1) Dugas ento, ada reramanné ané Luh *mamastu* (IB)

‘waktu itu ada roang tuanya yang perempuan *mengutuk*’

(2) Sinah di keneh bapan tiangé suba *mastu* yadiastun tusing pesu uli bibih bapan tiangé (IB)

‘pasti di pikiran ayah saya sudah *mengutuk* walaupun tidak keluar dari bibir ayah saya’

Verba Mengatakan Bahasa Bali *memastu*, ‘mengutuk’ terdiri atas polisemi tak-komposisi MENGATAKAN dan TERJADI, sehingga memiliki eksponen “ X **mengatakan** sesuatu, sesuatu **terjadi** pada Y”

Pemetaan makna verba *memastu* (*pastu* ‘kutuk’, KBI,2014:514) adalah bahwa seseorang yang mengutuk pastilah telah mengetahui bahwa ada sesuatu (Z) yang buruk telah terjadi pada Y. Umumnya orang yang *memastu* pastilah mengetahui sesuatu buruk telah terjadi dan sangat menyesealkan, sehingga penutur ingin menyalahkan mitra tutur

dengan keras, dan berharap agar mitra tutur merasakan dan menemui hal yang buruk.

Eksplikasi:

Pada waktu itu X mengatakan sesuatu pada Y

X berpikir :

Saya mengetahui bahwa Y telah melakukan sesuatu yang buruk (Z) menurut saya

Saya mengetahui hal itu sudah terjadi

Saya merasakan sesuatu yang tidak baik

Karena itu, X mengatakan sesuatu (kutukan) pada Y supaya Y merasakan hal yang buruk

X mengatakan sesuatu seperti ini

### 3.9 Menyindir

- (1) Sinah ia *nyimbingin* awak tiangé ané tusing pesan inget tekén kawitan, ané nelekadang awak tiangé (TD:60)  
'Pasti dia *menyindir* diri saya yang tida ingat sekali dengan leluhur, yang melahirkan diri saya'
- (2) Bapa Sangkan Dadi *nglémékin*. Eda galak ajak buron ia masi ngelah Widhi (JLN:39)  
'Bapak Sangkan Dadi *menyindir*. Jangan kejam dengan hewan ia punya jiwa'

Verba Mengatakan Bahasa Bali *nyimbingin*, *nglémékin*, dan *ngedékin* terdiri atas polisemi tak-komposisi MENGATAKAN dan TERJADI, sehingga memiliki eksponen " X mengatakan sesuatu, sesuatu terjadi pada Y"

Pemetaan makna verba *nyimbingin*, *nglémékin*, dan *ngedékin* adalah bahwa seseorang yang menyindir pastilah beranggapan bahwa ada sesuatu (Z) yang kira-kira buruk dirasakan penutur karena ulah mitra tutur. Umumnya orang yang menyindir pastilah merasa sesuatu yang dianggap buruk terjadi pada dirinya. Penutur dengan tidak berterus terang mengatakan hal itu kepada mitra tutur. Tujuan orang *mesesimbing* (KBI,2014:662) adalah agar mitra tutur menyadari perbuatan yang

dianggap buruk yang dilakukan oleh mitra tutur. Unsur yang menonjol adalah ketidak terusan terang penutur memilih kata secara langsung untuk mengungkapkan maksudnya.

Verba *nglémékin* (*lémék* ‘rabuk’, KBI,2014:410) bermakna penutur biasanya mengatakan sesuatu dengan terang-terang karena ada unsur memarahi mitra tutur yang sudah dianggap melakukan sesuatu yang buruk terhadap penutur, *apang suud megaé dadi bebotoh, kurenanné sesai nglémékin* ‘supaa berhenti menjadi penjudi, istrinya setiap hari menyindir dan memarahi. Verba *ngedékin* (*kedék* ‘tertawa’, KBI,2014:321) bermakna selain menyindir juga membuat mitra tutur merasa malu. Penutur dengan terang-terangan mengatakan dan mengungkapkan sindirannya supaya banyak orang yang tahu. Contoh *kanti pesu enech ia ngedékin timpalné ané teka siduri* ‘sampai keluar kencing dia menyindir dan menertawai temannya yang datang terakhir’

Eksplikasi:

Pada waktu itu X mengatakan sesuatu pada Y

X berpikir :

Saya mengetahui bahwa Y telah melakukan sesuatu yang buruk (Z) menurut saya

Saya mengira hal itu sudah terjadi

Saya merasakan sesuatu yang tidak baik

X mengatakan sesuatu dengan cara tertentu (tidak berterusan terang) pada Y

X mengatakan sesuatu seperti ini

#### IV. SIMPULAN

Verba Tindak Tutur Bahasa Bali memiliki sejumlah polisemi tak-komposisi, seperti *mengatakan* dan *mengatakan*; *mengatakan* dan *mengetahui*; *mengatakan* dan *merasakan*; *mengatakan* dan *melakukan*. Tetapi dalam artikel ini hanya sebagai model analisis terhadap data yang ada dalam Bahasa Bali.



## Daftar Bacaan

- Adawiyah, Rabiyyatul. 2021. **Verba Tindakan Bahasa Bima Kajian : Metabahasa Semantik Alami**. Denpasar : Fakultas Ilmu Budaya (Disertasi)
- Austin, J.L. 1962. *How to Do Things with Words*. Oxford:Clarendon Press
- Bungin, Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif : Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Givon, Talmy. 1984. *Syntax : A Functional Typology Introduction*. Vol. 1 Amsterdam/Philadelpia: John Benyamins.
- Krishnantara, Gde Yudhi. 2020. *Struktru Semantik Verba MENGATKAN Bahasa Inggris*. Tesi. Denpasar : Universitas Udayana
- Lestari, Denok. 2018. *Verba Ujaran dalam Bahasa Bali*, dimuat pada JURNAL KAJIAN BALI Volume 08, Nomor 02, Oktober 2018
- Rolike, Eunike Ade. 2018. “Struktur dan Peran Semantis Verba Ujaran Bahasa Indonesia: Kajian Metabahasa Semantik Alami (MSA)”. Tesis. Universitas Udayana: Denpasar
- Searle, J.R. 1969. *Speech Acts*. Cambridge University Press
- Subroto, Edi. 1992. *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta:Sebelas Maret University Press.
- Sudaryanto, 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta:Duta Wacana
- Sumarsono, dan Paina Partama. 2002. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Sudipa, I Nengah. 2010. **Struktur Semantik Verba Keadaan Bahasa Bali**. Denpasar. Udayana University Press. ISBN 978-602-8586-88-0
- Sudipa, I Nengah. I Made Rajeg. IBW Widiassa Keiten. IB Pramana Pidada dan Putu Aryana. 2015. *Buku Penuntun : VERBA BAHASA BALI : Makna dan Penggunaannya*. Denpasar : Percetakan : Swasta Nulus
- Sudipa, I Nengah. Ni Made Suryati. LP Laksmi dan I Ketut Jirnaya. 2018 *Semantics Structure of Balinese Verb : Mabersih ‘to Clean’ Conveying Profane-Sacred Values*. International Journal of Linguistics. Macrothink Institute. ISSN 1948-5425
- Sudipa, I Nengah. I Nyoman Weda Kusuma. Made Henra Dwikarmawan Sudipa dan Komang Dian Puspita Candra. 2019, *Ngaba and Makta of Balinese Verbs, how to map their meanings?*. International Journal of Social Sciences and Humanities. e- ISSN 2550-7001, p-ISSN 2550-701X

Sudipa, I Nengah. I Nyoman Weda Kusuma. Made Henra Dwikarmawan Sudipa dan Komang Dian Puspita Candra. 2019, Balinese Verbs related to Water : Metalanguage Approach. *Jurnal Internasional Linguistics and Cultural Review* 5(1), 20-30. <https://doi.org/10.37028/lingcure.v5n1.81>. ISSN 2690-103X (online)

Taupan, Kum Talita. 2017. Mapping Of Speech Act Verb Meanings With Reference To Read With Me Bible Translated Into Seratus Lima Cerita Anak Alkitab. Tesis. Denpasar : Universitas Udayana

Wierzbicka. Anna. 1996. *Semantics : Primes and Universal*. Oxford : Oxford University Press.

-----  
KBI (Kamus Bali-Indonesia) 2014, diterbitkan oleh Dinas Kebudayaan Pemerintah Kota Denpasar

**Kode Informan arti singkatan**

IT = Informan Tabanan

IB = Informan Bangli

## 42. ALIH BAHASA FIGURATIF PADA TERJEMAHAN KARYA SASTRA PUISI

---

**Sang Ayu Isnur Maharani, I Nyoman Tri Ediwan**

Prodi Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana

isnu\_maharani@unud.ac.id, tri\_ediwan@unud.ac.id

### Abstrak

Tulisan ini berjudul “**Alih Bahasa Figuratif Pada Terjemahan Karya Sastra Puisi**”. Tulisan ini dibuat berangkat dari fenomena ditemukannya hasil terjemahan puisi yang kurang berterima dalam bahasa sasaran (BSa). Penerjemahan puisi memiliki tingkat kesulitan yang lebih tinggi dibanding teks terjemahan pada umumnya. Penerjemah biasanya menghadapi masalah dalam menerjemahkan bahasa kiasan oleh karena penting untuk menghasilkan kesepadanan dari bahasa sumber (BSu) ke bahasa sasaran (BSa) terutama dari aspek sosio budaya. Tulisan ini berusaha mengidentifikasi bahasa figuratif serta pergeseran pada terjemahan karya sastra puisi.

Tulisan ini mengambil data secara acak dari antologi puisi yang berjudul ‘Serpihan Sajak Dari Australia’. Sumber data adalah puisi berbahasa Inggris (BSu) dengan terjemahannya dalam bahasa Indonesia (BSa). Tulisan ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan metode dokumentasi. Adapun teknik yang digunakan adalah teknik simak dan catat. Puisi dari BSu dicatatkan baris per baris demikian halnya dengan puisi dari BSa untuk kemudian dianalisa dengan cara membandingkan isi puisi tersebut. Analisa mencakup bahasa figuratif dan juga strategi terjemahan yang digunakan pada terjemahan karya sastra puisi tersebut. Adapun pendekatan atau teori yang diaplikasikan untuk penelitian ini adalah teori terjemahan (Larson), teori pergeseran penerjemahan (Catford dan Simatupang)

Dipilihnya jenis terjemahan Estetik Puitis adalah sebagai bentuk apresiasi peneliti kepada Guru Besar dan Penyair kenamaan Indonesia Sapardi Djoko Damono yang telah menghasilkan banyak karya dan memenangkan pelbagai penghargaan. Melalui tulisan ini diharapkan akan bisa menjadi referensi bagi akademisi, linguis ataupun penerjemah dalam menghasilkan karya karya lainnya, khususnya penelitian di bidang terjemahan puisi.

***Kata kunci: alih bahasa, bahasa figuratif, pergeseran, strategi, karya sastra puisi***

## I. PENDAHULUAN

Alih Bahasa atau yang lebih dikenal dengan istilah terjemahan merupakan bagian ilmu linguistik terapan yang kebermanfaatannya diperlukan pada berbagai ranah; dalam berbagai disiplin ilmu untuk menjembatani informasi yang belum ditransfer pada bahasa sasaran atau bahasa target. Terjemahan pada era global merupakan keniscayaan sebagai salah satu bentuk komunikasi dunia. Terjemahan bisa mengacu pada ‘Proses’ dan juga bisa juga dimaknai sebagai ‘Produk’. Acuan ‘Proses’ adalah kegiatan berlangsungnya penerjemahan dari bahasa sumber (BSu) menjadi bahasa sasaran (BSa) oleh seorang penerjemah. Sedangkan ‘Produk’ mengacu pada hasil karya terjemahan seorang penerjemah. Secara etimologi terjemahan didefinisikan sebagai perubahan bentuk dari satu ke bentuk yang lainnya, dari bahasa yang satu atau ke bahasa lainnya (Kamus Merriam Webster, 1974). Terjemahan juga dimaknai sebagai kegiatan mempelajari leksikon, struktur gramatika, situasi komunikasi dan konteks budaya dari teks bahasa sumber, menganalisisnya untuk kemudian menentukan maknanya, lalu merekonstruksinya pada makna yang sama dengan menggunakan leksikon dan struktur gramatika yang sesuai pada bahasa sasaran dan juga konteks budayanya (Larson, 1984:3) Berangkat dari uraian sederhana mengenai terjemahan di atas maka menerjemahkan buku atau karya tulis baik fiksi ataupun nonfiksi dari satu bahasa ke bahasa lainnya adalah suatu pekerjaan yang tidak hanya sekedar mengalihbahasakan suatu karya saja. Namun, lebih dari itu, penerjemah juga dituntut untuk menyalurkan gagasan penulis ke pembaca dalam bahasa sasaran. (Pustaloka Kompas, Mei 2003).

Jenis karya terjemahan beragam, disampaikan dari linguist yang berbeda. Menurut Larson (1984:15) terjemahan dibagi atas dua jenis yaitu terjemahan berbasis bentuk (*form based translation*) dan terjemahan berbasis makna (*meaning based translation*). Sedangkan Catford (1978:21) menyebutkan pembagian terjemahan berdasarkan eksten yaitu terjemahan penuh (*full translation*) dan terjemahan yang tidak penuh (*partial translation*). Dalam tataran level, jenis terjemahan terdiri atas terjemahan total (*total translation*) dan restricted translation. Dalam tataran ranking, terjemahan dibagi atas *rank-bound translation*

dan *unbounded translation*. Lain halnya dengan Jacobson (2000) yang membagi jenis terjemahan menjadi terjemahan intralingual, interlingual dan intersemiotik. Selanjutnya, jenis terjemahan yang disampaikan menurut Brislin di Choliludin (2007:26-30) adalah berdasarkan tujuan terjemahannya yaitu Terjemahan Pragmatis, terjemahan Estetik Puitis, terjemahan Etnografi, dan terjemahan Linguistik. Terjemahan Pragmatis mengacu pada terjemahan dari pesan yang berkepentingan dengan keakuratan informasi yang dimaksudkan untuk disampaikan dalam bentuk dalam aspek-aspek lain dari versi bahasa aslinya. Terjemahan Estetik memperhitungkan pengaruh, emosi dan perasaan versi asli serta informasi dalam pesan. Terjemahan Etnografi tujuannya adalah untuk menjelaskan konteks budaya bahasa sumber dan versi bahasa target. Sedangkan terjemahan Linguistik berfokus pada kesetaraan makna dengan morfem konstituen dari bahasa sumber dan bentuk gramatikal.

Tulisan ini akan membahas lebih detail mengenai jenis terjemahan yang disampaikan oleh Brislin yaitu terjemahan Estetik Puitis. Jenis terjemahan ini merupakan bagian dari jenis terjemahan karya sastra. Terjemahan karya sastra terdiri atas dua yaitu terjemahan karya sastra kreatif seperti novel, cerpen, puisi dan drama. Terjemahan karya sastra deskriptif, seperti essay, karya sastra ilmiah, teori sastra dan kritik sastra. (Arin Purwo dkk, 2012). Terjemahan Estetik Puitis merupakan terjemahan dengan tingkat kesulitan yang tinggi; berbeda dengan jenis terjemahan lainnya. Menerjemahkan karya sastra khususnya puisi membutuhkan strategi ataupun ketrampilan khusus; penerjemah harus mahir dengan bahasa sumber dan sasaran serta setidaknya memiliki pemahaman tentang stilistika, karya sastra dan budaya. Tingkat kesulitannya ada pada kemampuan penerjemah untuk bisa memahami serta mengapresiasi suatu karya sastra melalui proses kreatifnya. Untuk menghasilkan terjemahan puisi yang berterima dalam BSA tentunya bisa terjadi pergeseran dalam proses menerjemahkan tersebut. Pergeseran yang terjadi bisa berupa pergeseran bentuk ataupun pergeseran makna oleh karena puisi mengandung banyak bahasa figuratif.

Berangkat dari uraian latar belakang di atas maka tulisan ini merumuskan dua masalah untuk di analisa, yaitu:

- (1) Apa saja bahasa figuratif yang ditemukan pada puisi '*The Death of the Bird*' dan juga terjemahannya 'Ajaj si Burung Betina'?
- (2) Bagaimana pergeseran yang terjadi pada puisi *The Death of the Bird*' dan juga terjemahannya 'Ajaj si Burung Betina'?

## II. METODOLOGI

Metode penelitian yang digunakan dalam melaksanakan penelitian merupakan alat prosedur dan teknik yang digunakan dalam melaksanakan penelitian (Djajasudarma, 1993:3). Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan penelitian kualitatif, yaitu usaha merencanakan dan menentukan segala kemungkinan dan perlengkapan yang diperlukan dalam suatu penelitian kualitatif (Lincoln & Guba, 1985).

Sumber Data tulisan ini dipilih secara acak dari antologi puisi yang berjudul MENDORONG JACK KUNTIKUNTI Serpihan Sajak dari Australia. Edisi Bilingual Inggris-Indonesia. Buku ini diterbitkan oleh Yayasan Obor Indonesia di Jakarta tahun 1991. Buku ini dipilih oleh karena buku ini merangkum puisi-puisi dari penyair-penyair terbaik yang dimiliki oleh Australia. Sumber data dipilih secara acak dan merupakan puisi terjemahan dari Bahasa Inggris (BSu) ke Bahasa Indonesia (BSa). Puisi yang digunakan untuk tulisan ini berjudul '*The Death of the Birth*' karya A.D Hope dengan versi terjemahannya '*Ajaj si Burung Betina*'

Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak, yaitu menyimak (membaca) secara teliti semua baris-baris dari bait-bait yang ada dalam puisi tersebut. Teknik yang digunakan untuk penelitian ini adalah teknik catat. Setiap baris dari sumber data dituliskan beserta terjemahannya. Hasil terjemahan kemudian dianalisa untuk mengidentifikasi bahasa figuratifnya, pergeseran terjemahan yang terjadi dan juga untuk mengetahui strategi yang digunakan.

Metode dan teknik analisa data yaitu deskriptif kualitatif. Metode ini menerapkan teknik deskripsi pada saat dilakukan analisa mengenai bahasa figuratif, pergeseran terjemahan dan juga strategi menerjemahkan karya sastra puisi. Hasil analisa data diuraikan dengan kalimat-kalimat, tidak berupa tabel secara deskriptif.

### III. PEMBAHASAN

Pada bagian ini diuraikan hasil identifikasi dari bahasa figuratif yang dapat ditemui pada sumber data penelitian ini. Bahasa figuratif yang ditemukan diuraikan secara berturut turut dalam bahasa Inggris-bahasa Indonesia

Bahasa Figuratif yang ditemukan dalam puisi ‘**THE DEATH OF THE BIRD**’ adalah sebagai berikut:

#### A. Metafora

- 1) *For every bird there is this last migration*
- 2) *Love pricks the course in lights across the chart*
- 3) *And the great earth, with neither grief not malice,  
Receives the tiny burden of her death*

#### B. Imajeri

- 1) *The sands are green with a mirage of valleys*
- 2) *The palm-tree casts a shadow not its own;*
- 3) *Down the long architrave of temple or palace*
- 4) *Blows a cool air from moorland scraps of stone.*

#### C. Metonimi

- 1) *With a warm passage to a summer station*
- 2) *Aware of ghost that haunt heart’s possession*

#### D. Hiperbola

- 1) *By a whole hemisphere, summons her to come*

#### E. Oximoron

- 1) *Once more the cooling year kindles her heart*
- 2) *The delicate voice, more urgent with despair*
- 3) *Going away she is also coming home*
- 4) *Alone in the bright host of her companion*
- 5) *The guiding spark of instinct winks and dies*

#### F. Simbolisme

- 1) *The invisible thread is broken as she flies*

#### G. Personifikasi

- 1) *And day by day the whisper of love grows stronger*
- 2) *Custom and fear constraining her no longer,  
Drives her at last on the waste leagues of air*
- 3) *Lost in the blue unfriendliness of space*

- 4) *The immense and complex map hills and rivers  
Mocks her small wisdom with its vast design*
- 5) *And darkness rises from the eastern valleys*
- 6) *And the winds buffet her with their hungry breath*

Bahasa Figuratif yang ditemukan pada puisi ‘AJAL SI BURUNG BETINA’ adalah sebagai berikut:

A. Hiperbola

- 1) Bagi setiap burung ada perjalanan penghabisan
- 2) Terpisah oleh belahan bumi, mengundangnya datang

B. Oximoron

- 1) Sekali lagi tahun mendingin menyalakan jiwanya
- 2) Ia pun pergi dan sekaligus pulang
- 3) Suara lembut itu yang seperti mendesak oleh putus asa
- 4) Nyala naluri yang membimbingnya mengerdip dan hilang

C. Metafora

- 1) Di jalur hangat menuju ke persinggahan musim panas
- 2) Cinta menggariskan titik-titik cahaya melintas peta
- 3) Dan setelah pulang, kenangan menjelma hasrat
- 4) Peta yang luas dan rumit dari sungai dan bukit  
Dengan keluasanya, mencemooh kearifannya yang sempit
- 5) Dan bumi yang agung, tanpa dengki ataupun duka  
Menerima beban ringan ajalnya

D. Personifikasi

- 1) Sadar akan bayangan masa lalu yang di jiwanya sarat
- 2) Dan cinta terasing berkabung di dadanya
- 3) Hari demi hari semakin kuat bisikan cinta
- 4) Adat dan kecemasan tak lagi mampu menahannya
- 5) Akhirnya mendesaknya ke keluasan udara
- 6) Dan gelap bangkit dari timur sana
- 7) Dan angin memukulnya dengan hembusan dahaga

E. Asosiasi

- 1) Titik yang lenyap di antara daerah tak bermakna
- 2) Sendiri tanpa daya, tak pasti akan tempatnya
- 3) Tak memberinya jalan, cahaya kusut tak memberinya tanda



## F. Simbolisme

- 1) Tersesat di keasingan biru angkasa
- 2) Benang gaib itu putus ketika ia terbang

Melalui identifikasi bahasa figuratif yang ditemukan pada uraian di atas maka berikut akan dianalisa mengenai pergeseran terjemahan yang terjadi pada bahasa figuratif terjemahan puisi tersebut.

### Data 1

Metafora: *For every bird there is this last migration* (BSu)

Bagi setiap burung ada perjalanan penghabisan (Bsa)

Metafora merupakan salah satu bahasa figuratif yang mengungkapkan ungkapan secara tidak langsung berupa perbandingan analogis. Makna yang terkandung dalam jenis bahasa ini adalah peletakan kedua dari makna asalnya, yaitu makna yang bukan menggunakan kata dalam arti sesungguhnya, melainkan sebagai kiasan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan.

Data di atas dapat dikategorikan sebagai metafora karena mengacu pada kata '*last migration*' yang jika secara literal dapat diterjemahkan menjadi 'migrasi terakhir'. Ketika pembaca membaca judul puisi yang bercerita tentang 'burung' maka secara otomatis pikiran pembaca akan dibawa pada asumsi tentang 'migrasi' yang sedianya dilakukan oleh kawanan burung.

Kata '*last migration*' yang diterjemahkan menjadi 'perjalanan penghabisan' mengalami pergeseran terjemahan pada tataran semantik, yaitu perbedaan sudut pandang budaya.

*Last migration* (BSu)      Perjalanan penghabisan (Bsa)

For every bird      there is **this** last migration (BSu)

Bagi setiap burung      ada      perjalanan penghabisan (Bsa)

Jika ditinjau secara lebih spesifik dan literal maka dapat kita temui adanya penghilangan kata '*this*' yang berarti 'disini' pada terjemahan bahasa sasaran. Selain itu pada bahasa figuratif Bsu kita bisa mengkategorikan kalimat tersebut menjadi metafora sedangkan pada bahasa figuratif Bsa kalimat tersebut dapat dikategorikan menjadi bahasa figuratif hiperbola. Hal ini bisa terjadi oleh karena kata '*last migration*'

diterjemahkan secara berlebihan menjadi ‘perjalanan penghabisan’. Kata ‘*last*’ berarti terakhir. Pada terjemahan Bsa kata ‘*last*’ diterjemahkan menjadi ‘penghabisan’, padahal yang kita pahami tidak ada penghabisan dari sebuah migrasi; itulah sebabnya hasil terjemahan Bsa pada data di atas menjadi bahasa figuratif hiperbola.

### **Data 2**

*By a whole hemisphere, summons her to come* (Bsu)

Terpisah oleh belahan bumi, mengundangnya datang (Bsa)

Data BSu di atas dapat dikategorikan menjadi bahasa figuratif mengacu pada kata ‘*by a whole hemisphere*’ yang secara literal berarti ‘oleh seluruh lapisan bumi’. Secara lebih spesifik kata ‘*whole*’ yang berarti ‘seluruh’ memberikan kesan berlebihan pada kalimat yang dibentuknya. Akan tetapi sebaliknya, dalam Bsa kata ‘seluruh’ justru tidak muncul; digantikan oleh kata ‘terpisah’. Ini menunjukkan bahwa bahasa figuratif yang diciptakan pada Bsu belum tentu memiliki kesepadanan bahasa figuratif yang sama pada Bsa.

Pergeseran yang terjadi pada terjemahan data di atas adalah terjemahan pada tataran kategori yaitu pada tataran struktur dan kelas kata. Seperti diuraikan lebih detail berikut:

By a whole hemisphere (Bsu) terpisah oleh belahan bumi (Bsa)

Kata hubung + pemarkah+kata benda kata kerja+kata hubung+kata benda

Secara struktur Bsu memulai kalimatnya dengan kata hubung ‘*by*’ sedangkan pada Bsa kata ‘oleh’ didahului dengan kata kerja intransitif ‘terpisah’. Pergerakan dimaksud adalah untuk memberikan nilai bahasa puitis yang elok tanpa mengurangi makna yang ingin disampaikan. Demikian halnya dengan pergeseran kelas kata, baris puisi di atas memiliki kelas kata yang berbeda oleh karena terjemahan baris pada Bsa tidak diterjemahkan secara literal.

Secara semantik, baris puisi di atas juga mengalami pergeseran secara semantik. Seperti halnya data sebelumnya, data 2 mengalami pergeseran semantik; dapat ditemui pada kata ‘*by a whole*’ yang diterjemahkan menjadi ‘terpisah’

By a whole.....(Bsu)  
Kata keterangan

terpisah.....(Bsa)  
Kata kerja

### Data 3

*And the winds buffet her with their hungry breath* (Bsu)  
Dan angin memukulnya dengan hembusan dahaga (Bsa)

Data 3 menunjukkan bahasa figuratif personifikasi dapat dilihat dari kata *'buffet'* yang diterjemahkan menjadi 'memukulnya' pada Bsa. Personifikasi lebih detail mendeskripsikan angin yang memukul burung dengan hembusan dahaganya. Angin berlaku layaknya manusia yang memukul si burung. Pergeseran yang terjadi pada data di atas dapat dikategorikan pergeseran semantik oleh karena kata *'hungry breath'* yang secara literal berarti 'nafas lapar' diterjemahkan menjadi 'hembusan dahaga'. Kata *'hungry'* yang berarti 'lapar' diterjemahkan menjadi 'dahaga' pada Bsa. Boleh jadi ini dilakukan untuk memberikan nilai estetis bahasa; terjemahan yang literal atau mengabaikan unsur estetis tentunya akan kurang enak didengar jika diterjemahkan menjadi 'nafas lapar' atau 'hembusan lapar'. Peran rasa dalam terjemahan estetis puitis tentunya menjadi hal utama untuk menghasilkan hasil terjemahan yang memiliki nilai estetis pada Bsa.

## IV. SIMPULAN

Alih Bahasa yang lebih dikenal dengan istilah terjemahan merupakan sebuah aktifitas bahasa yang dilakukan oleh berbagai kalangan masyarakat sebagai wujud aktualisasi dunia global. Terdapat berbagai jenis terjemahan yang dapat ditemui dalam berbagai jenis teks atau genre. Salah satu jenis terjemahan yang dapat ditemukan pada karya sastra adalah terjemahan estetik puitis; terjemahan ini adalah terjemahan yang memperhitungkan pengaruh, emosi dan perasaan versi asli serta informasi dalam pesan.

Terjemahan Estetik Puitis pada puisi *'The Death of The Bird\_Ajal Si Burung Betina'* menemukan berbagai jenis bahasa figuratif; diantaranya adalah metafora, personifikasi, hiperbola, simbolisme, oxymoron serta asosiasi. Pergeseran terjemahan yang dapat ditemukan

pada data puisi di atas, diantaranya adalah pergeseran kategori dalam tataran struktur dan kelas kata, juga pergeseran pada tataran semantik yang memiliki perbedaan sudut pandang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Baker, Mona (ed). 2000. *Routledge Encyclopedia of Translation Studies*. London: Routledge
- Basnett, S. 2002. *Translation Studies*. 3<sup>rd</sup>.ed. New York: Routledge
- Chiaro, Delia. 1992. *The Language of Jokes: Analyzing verbal play*. London: Routledge
- Delabatista, D. 1993. *There's a Double Tongue: An Investigation into the translation of Shakespeare's wordplay with special reference to Hamlet*. Amsterdam: Rodopi
- Firmin, M. 2008. Data Collection. In L.M Given (eds). *The Sage Encyclopedia of Qualitative Reasearch Methods*. California: Sage
- Hatim, B & Munday, J.2004. *Translation : An Advanced Resource Book*. New York: Routledge
- Larson, M. 1998. *Meaning-Based Translation: A Guide to Cross-Language Equivalence*. 2<sup>nd</sup>.ed. New York: University Press of America
- Nida. E.A. 1975. *Language Structure and Translation*. Standford: Standford Univ Press

# 43. PERSEPSI GUYUB TUTUR MASYARAKAT MALAKA TENTANG BAHASA DAN BUDAYA KE-BATAR-AN PADA PERUBAHANAN EKOLOGIS KE- BATAR-AN :SEBUAH TINJAUAN EKOLINGUISTIK

---

Maria Magdalena Namok Nahak  
Universitas Timor  
Email marianahak1669@gmail.com

## Abstrak

Artikel ini mengulas tentang persepsi guyub tutur masyarakat Malaka tentang bahasa dan budaya ke-*batar-an* pada perubahan ekologis ke-*batar-an*: sebuah tinjauan ekolinguistik.

Tulisan ini memiliki dua permasalahan yakni; (1) Struktur apa sajakah yang terdapat dalam tuturan ritual teks ke-*batar-an*,(2) Fungsi tuturan ritual apa sajak yang terdapat dalam tutura ritual teks ke-*batar-an* GTTF orang Fehan. Payung teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori ekolinguistik disandingkan dengan teori linguistik kebudayaan. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Berdasarkan simpulan penelitian bahwa struktur skematis tuturan ritual teks ke-*batar-an* terdiri atas pembuka, isi dan penutup. Fungsi teks ke-*batar-an* meliputi teks fungsi informatif, fungsi emotif, fungsi direktif, fungsi puistik dan fungsi magis dalam teks tuturan ritual orang Fehan.

## I. PENDAHULUAN

Persepsi guyub tutur Tetun Fehan tentang bahasa dan budaya ke-*batar-an* sangat kuat. *Batar* dianggap sebagai sumber penghidupan. Seluruh aspek kehidupan orang Malaka berhubungan erat dengan *batar* ‘jagung’. Seiring dengan perubahan lingkungan kebahasaan dan kebudayaan yang juga telah berubah dan secara intensif masuknya budaya Indonesia sebagai bahasa nasional, pengaruh penyusutan leksikon asli sudah terjadi. Dewasa ini, di wilayah Kabupaten Malaka, alat-alat tradisonal ke-*batar-an* yang ramah lingkungan yang merajut

kebersamaan itu telah mengalami penyusutan dan tergantikan. Perubahan budaya, perubahan pola pikir, dalam alih teknologi tradisi ke teknologi baru itu tergambarkan pada gejala perubahan segi-segi kebahasaan. Ungkapan-ungkapan dan leksikon-leksikon tertentu yang merekam budaya dan teknologi tradisi guyub tutur Tetun Fehan itu, di antaranya ada yang mengalami penyusutan. Perangkat leksikon yang mengalami penyusutan pada saat membajak tanah sebelum menanam *batar* ‘jagung’ seperti, *aisuak* ‘alu’ telah diganti dengan traktor yakni mesin pertanian modern. Hal ini, menunjukkan bahwa banyak leksikon-leksikon teks ke-*batar*-an yang berkaitan dengan proses ritual pada pratanam, tanam, panen, dan pascapanen telah mengalami penyusutan.

Selanjutnya, Bunsdgaard dan Steffensen menjelaskan ekolinguistik adalah studi tentang interrelasi dimensi biologis, sosiologis, dan ideologis bahasa (dalam Lindo dan Bundsgaard (eds), 2000: 11). Ketiga dimensi yang tergambar di atas saling berhubungan satu sama lain. Dimensi ideologi terkait dengan mental individu, mental kolektif, kognitif, sistem ideologi, dan sistem psikis, sedangkan dimensi sosiologis terkait cara manusis mengatur hubungannya satu sama lain.

### **Sistem Kepercayaan**

Bagi guyub tutur Tetun Fehan, budaya bertani pada masa lampau tentu tidak lagi sama persis dengan yang dipraktikkan saat ini karena dari aspek kepercayaan dan keyakinan sudah mengalami pergeseran. Yang masih tersimpan hanya cerita mitos serta kumpulan material di alam. Pergeseran leksikon-leksikon bertani dalam pengelolaan, benih, lahan, dan tanaman secara langsung (struktural) dan tidak langsung, telah tergeser, seiring dengan diperkenalkan “pertanian ilmiah” menggunakan mesin modern traktor.

Mayoritas penduduk di Kabupaten Malaka beragama Katolik. Faktor agama Katolik ikut memengaruhi perkembangan ke-*batar*-an di Kabupaten Malaka termasuk perkembangan ke-*batar*-an di Desa Kamanasa, Desa Fahiluka, Desa Laenmanen/Sasitamean, dan Desa Bereliku. Guyub tutur Tetun Fehan sebelumnya sangat kuat mempertahankan dan melaksanakan ritual ke-*batar*-an secara utuh seperti tradisi yang dilakukan oleh leluhur guyub tutur Tetun Fehan.

Pada awalnya, sejak dahulu kala, guyub tutur Tetun Fehan menganggap upacara ritual *batar* 'jagung' bukan hanya sekadar sebagai salah satu jenis makanan lokal masyarakat Malaka, melainkan *batar* 'jagung' dipandang sebagai gambaran pemikiran orang hidup yakni harus selalu dipelihara, disiram, dan dirabuk. Jagung juga mengajarkan bagaimana menanam jagung, memasukan ke dalam lubang butuh kesabaran. Benih jagung yang sudah ditanam harus ditutup tanah, jagung harus menanggung beban tanah yang ditimbunkan. Jagung yang ditanam untuk keluar dari tumpukan tanah itu tentunya membutuhkan air. Filosofi inilah yang terpatri di dalam kehidupan masyarakat Kabupaten Malaka sehingga selalu bekerja keras tanpa mengenal lelah.

Dalam komunikasi verbal, penutur (asli/jati) tidak pernah memikirkan kaidah bagaimana ia menyusun kata-kata agar pesan yang ingin disampaikan dapat dipahami oleh mitra tuturnya. Sebagai pemilik dan pengguna bahasa, penutur tidak pernah berpikir bahwa bahasa yang digunakan terdiri atas satuan-satuan kecil yang membuat rangkaian bermakna. Dalam penggunaan bahasa secara lisan, spontanitas penutur dalam menggunakan bahasanya berjalan secara wajar.

Proses berpikir dalam penggunaan bahasa berjalan secara cepat, seakan-akan tidak terjadi proses berpikir dalam menyusun kata-kata. Proses berpikir terjadi jika penutur dituntut untuk mengomunikasikan pesannya secara tertulis. Penutur menuliskan pesan yang dikomunikasikan menggunakan lambang-lambang bunyi satu persatu. Spontanitas dalam berbahasa tersendat oleh proses penulisan yang memerlukan waktu, sehingga penulis memerlukan waktu, untuk mengingat apa yang sebenarnya dikomunikasikan ( Rahyono, 2012 : 24).

Sejalan dengan pandangan tersebut, guyub tutur Tetun Fehan dan juga guyub tutur lainnya akan secara spontan menyampaikan pikiran atau pandangan kepada orang lain. Jika komunikasi verbal yang dilakukan gagal hanya karena kesalahan kecil, berarti bahasa dibangun oleh satuan-satuan kecil yang berdampingan membentuk struktur rangkaian yang bermakna. Hal ini menunjukkan bahwa secara natural dan spontan para penutur mampu memahami satuan-satuan bahasa yang

bermakna dalam mewujudkan sebuah bahasa sebagai sarana komunikasi verbal.

Skema teks tersebut dapat menunjukkan bagian-bagian teks ke-*batar*-an diurutkan sehingga menjadi satu kesatuan arti. Struktur skematis tersebut juga memberikan penekanan pada bagian yang harus didahulukan yang disebut pendahuluan atau pembuka kemudian isi dan penutup. Hal ini tergantung pada teks ke-*batar*-an dengan jenis ritual dalam ritual *batar* 'jagung'. Dalam menganalisis skematik teks ke-*batar*-an digunakan cara kerja yang dikemukakan Van Dijk (1985).

## II. METODE PENELITIAN

Ada beberapa metode yang digunakan dalam penelitian teks ke-*batar*-an guyub tutur bahasa Tetun Fehan, sebagai berikut:

### a. Metode Observasi

Menurut Sugiyono (2013:309) melalui observasi peneliti menggali tentang perilaku, dan makna perilaku tersebut. Dalam kegiatan observasi, peneliti tidak terlibat langsung, tetapi hanya mengamati cara informan melakukan proses menanam, memetik, dan memanen. Jadi, observasi yang dilakukan merupakan partisipasi pasif. Peneliti mengamati cara tahap pertama yang bisa dilakukan dalam proses pengumpulan data ialah dengan melakukan observasi awal.

Penerapan metode observasi bertujuan agar peneliti bisa melihat atau menemukan langsung dinamika kehidupan kehidupan budaya ke-*batar*-an pada guyub tutur Tetun Fehan. Dalam observasi pengamatan peneliti masuk dalam lingkungan objek penelitian, yaitu lingkungan kehidupan guyub tutur Tetun Fehan yang berkenaan dengan *batar* 'jagung'.

### b. Metode Wawancara

Teknik yang digunakan dalam metode wawancara, yaitu 1) elisitasi (pancingan), dengan teknik ini diharapkan peneliti mendapatkan data sebanyak-banyaknya. 2) Cakap semuka, dilakukan secara langsung dengan informan, untuk melihat kemungkinan penambahan data. 3) Catat, teknik ini mencatat hal-hal penting yang diperoleh selama wawancara dan digunakan untuk mencatat data hasil rekaman hingga menjadi data tulis. Selain itu, wawancara disandingkan dengan teknik



penggalian pengalaman pribadi (*personal experience*) dengan asumsi bahwa informan kunci atau fukun (tuah adat) merefleksikan ide, makna dari pengalaman individu yang dalam penelitian ini berkaitan dengan ritual ke-*batar*-an.

### c. Metode Triangulasi

Dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber karena narasumber atau informan berada pada tempat atau wilayah yang berbeda.

## III. KERANGKA TEORI

### 1. Ekolinguistik

Ekolinguistik adalah suatu disiplin ilmu yang mengkaji hubungan antara lingkungan dan bahasa. Ekolinguistik merupakan ilmu bahasa interdisipliner, menyanding ekologi dan linguistik (Mbate 2008:1). Disiplin ilmu ini mengkaji hubungan timbal-balik antara bahasa dan lingkungan manusia/sosial dan lingkungan alamiah. Istilah ekolinguistik (ekologi bahasa) berhubungan dengan kata 'ekologi' yaitu ilmu yang mempelajari interaksi organisme dengan lingkungannya dan yang lainnya. Kajian Ekolinguistik memiliki parameter yaitu *interrelationships* (interelasi bahasa dan lingkungan), *environment* (lingkungan ragawi dan sosial budaya) dan *diversity* (keberagaman bahasa dan lingkungan) (Haugen dalam Fill dan Muhlhausler, 2003:1). Jadi, dapat dibedakan bahwa ranah kajian ekologi mencakup ketergantungan dalam suatu sistem, sementara dalam ekologi bahasa, konsep ekologi memadukan lingkungan, konservasi, interaksi, dan sistem dalam bahasa.

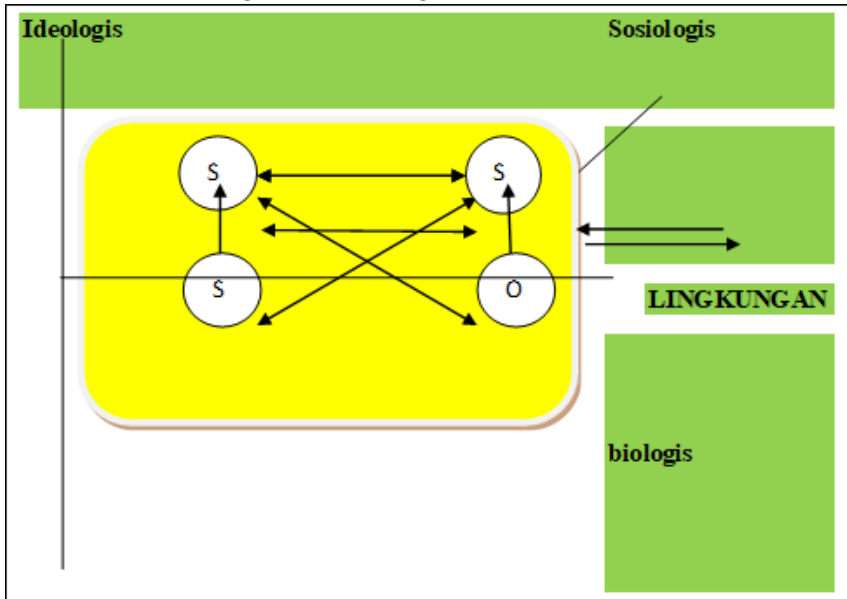
Pakar ekolinguistik Haugen (1972:326) menggambarkan lingkungan alam sebuah bahasa sebagai masyarakat pengguna bahasa itu, dan bahasa sesungguhnya hanya ada dalam otak penuturnya yang hanya berfungsi menghubungkan penutur dengan sesamanya, dan dengan alam sekitar yaitu lingkungan sosial dan lingkungan alam. Makna lingkungan yang dimaksud mencakup pikiran seseorang yang merujuk kepada dunia atau wilayah tempat bahasa itu ada dan digunakan.

Haugen (1972:325, dalam Fill dan Muhlhuasler, 2007:57) menyatakan bahwa ekologi dapat dibedakan secara psikologis dan

sosiologis. Ekologi secara psikologis adalah interaksi ekologi dengan bahasa lain dalam pikiran penutur dwibahasa dan multibahasa, sedangkan ekologi secara sosiologis adalah interaksi ekologi dengan masyarakat yang berfungsi sebagai media komunikasi. Ekologi suatu bahasa ditemukan oleh orang yang mempelajarinya, menggunakannya, dan menyebarkannya kepada orang lain. Berikut ini adalah tabel mengenai lingkungan bahasa yang penting dalam ekolinguistik

Bagan 2.1

Berikut ini abstraksi hubungan antara Ideologis, Sosiologis, dan Biologis Terkait dengan Perubahan Bahasa



Keterangan:

S1 : Pembuat teks

S2 : Penikmat teks

S3 : Konteks

• : Objek yang dirujuk dalam komunikasi

Diadopsi dari bagan Dialogue Model oleh Bang & Door (dalam Lindo dan Bundesgard, ed.,2000:10)

Ketiga dimensi menurut Bang & Door di atas saling berhubungan satu dengan yang lain. Dimensi ideologis terkait dengan mental individu, mental kolektif, kognitif, sistem ideologi, dan sistem psikis, sedangkan dimensi sosiologis terkait cara manusia mengatur hubungannya satu sama lain. Dimensi biologis berhubungan dengan kolektivitas biologis manusia yang hidup berdampingan dengan spesies lainnya (hewan, tumbuhan, tanah, laut, dll). Fenomena bahasa berjalan secara berkesinambungan dan saling terkait Bahasa merupakan objek ketiga dimensi tersebut (Lindo dan Bundsgraad (eds), 2000:11).

## 2. Linguistik Kebudayaan

Linguistik kebudayaan merupakan bidang ilmu interdisipliner yang mempelajari hubungan bahasa dan kebudayaan di dalam suatu masyarakat (L.Tobin, 1990:4). Linguistik kebudayaan memandang bahasa dan kebudayaan seperti dua sisi mata uang, yang satu tidak mungkin ada tanpa yang lainnya, atau setidaknya, memerikan yang satu dengan mengabaikan yang lainnya merupakan pekerjaan yang sudah tentu tidak tuntas karena bahasa dari perspektif antropologi merupakan bagian dari kebudayaan (Koentjaraningrat, 1983:182). Sebaliknya, kebudayaan pada umumnya diwariskan secara lebih saksama melalui bahasa; Artinya, bahasa merupakan wahana utama bagi pewarisan, sekaligus pengembangan kebudayaan. Duranti (1997:27) mendeskripsikan suatu budaya sama halnya dengan mendeskripsikan bahasa.

Hubungan bahasa dan kebudayaan dikemukakan oleh White dan Dillingham, 1973:31 sebagai "*Language is apart of culture; the science of linguistics is subdivision of culturohgy*". Pengertian ini tidak hanya menyiratkan hubungan bahasa dan budaya, tetapi juga antara ilmu bahasa dengan ilmu budaya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa, baik secara empirik maupun secara teoretis, bahasa dan budaya memiliki hubungan ketercakupun; bahasa merupakan bagian dari kebudayaan.

Berdasarkan gambaran tentang linguistik kebudayaan dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan dalam teks ke-*batar*-an dalam guyub tutur bahasa Tetun dalam ritual *hamis* dan kegiatan nonritual. Para informan dalam melakukan ritual menggunakan bahasa sesuai tradisi

atau budaya masyarakat setempat. Hal ini, sudah menjadi kepercayaan masyarakat secara turun-temurun.

#### IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### 4.1. Struktur Teks Ke-*batar-an*

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, yakni *fukun/dato/liuri* 'tetuah adat' (bapak Yoseph Nahak, tanggal, 20 Juli 2016) dan juga masyarakat yang selalu mengikuti upacara ritual *batar* 'jagung' tradisional diketahui bahwa terdapat struktur pada teks ke-*batar-an*. Struktur kalimat *Nain/fukun/dato* 'tetuah adat' yang diucapkan tidak tersusun namun terungkap secara spontan. Hal ini terjadi berkat karunia atau kharisma khusus yang sudah diberikan oleh para leluhur yang diterima tanpa disadari. Struktur skematis data teks ke-*batar-an* terdiri atas: 1) pembuka, 2) isi, dan 3) penutup. Struktur skematis tuturan ritual teks ke-*batar-an* dan penjelasannya dapat diuraikan berikut ini.



##### (1) Pembuka

Seorang *fukun/dato* 'tetuah adat' dalam memulai doa dengan menyapa merupakan kunci pembuka pintu dalam pengobatan. Dalam guyub tutur Tetun Fehan, termasuk *fukun/dato*'tetuah adat' sebagaimana hasil wawancara dengan para *fukun/dato/liurai* 'tetuah adat' terdapat keyakinan bahwa tanpa campur tangan Tuhan, leluhur, dan penguasa alam dikuatir petani guyub tutur bahasa Tetun bisa gagal panen. Pada bagian ini dapat dipaparkan data struktur *kebataran* pada bagian

pembuka dengan menyapa *nai maromak* ‘penguasa tertinggi’ untuk suatu pengharapan yang dituturkan oleh *fukun/dato* ‘tetua adat’ dapat terlihat pada data berikut.

Data: *fukun/dato* ‘ritual pada tahap tanam’

*Nai Maromak leten no iha as ba*  
Tuhan Allah atas KONJ ada tinggi pergi

‘Tuhan yang maha tinggi di surga’

*Maromak iha railaran*

Tuhan KONJ bumi

‘Tuhan di Bumi’

*Hosi ain Foho to’o ain tasi*

Dari kaki gunung KONJ laut

‘dari gunung ke laut’

Data tersebut menunjukkan bahwa suatu ritual tahap pratanam dan tahap tanam selalu mengawali untuk membuka pintu membuka lahan dan tahap tanam dengan menyebut nama *Maromak iha leten as ba* ‘Tuhan Yang Maha Kuasa’ dengan penuh keyakinan, kepercayaan, dan rendah hati agar segala sesuatu yang diminta dikabulkan. Kalimat pembuka untuk menyatakan pengharapan akan membuka pintu bagi proses pratanam, tanam batat ‘jagung’ Dengan menyampaikan permohonan maka ritual doa yang disampaikan dapat dikabulkan. Hal ini diyakini bahwa Tuhan sebagai wujud tertinggi yang diimani setiap orang yang beragama secara khusus yang beragama Khatolik. Hal ini dimungkinkan karena pada umumnya *ata bhisa/bhisa mali* ‘dukun’ dan informan pada wilayah

Masyarakat yakin dan percaya bahwa semua benda yang ada di alam memiliki roh atau kekuatan seperti terdapat pada data berikut.

Data :

*Nai Maromak leten no iha as ba*  
Tuhan Allah atas KONJ ada tinggi pergi

‘Tuhan yang maha tinggi di surga’

*Maromak iha raiklaran*

Tuhan KONJ bumi

‘Tuhan di Bumi’

*Hosi ain Foho to'o ain tasi*  
Dari kaki gunung KONJ laut  
'dari gunung ke laut'

Sapaan pembuka yang diucapkan oleh orang-orang tertentu, telah menjadi suatu kepercayaan bahwa dalam setiap doa, baik untuk ritual pada tahap pratanam, tanam secara tradisional maupun ritual adat tertentu, dapat menyebut kalimat seperti *emik han na ami haleka iha troman*. Kata *troman* selalu berhubungan dengan roh penjaga alam semesta, baik roh jahat maupun roh baik.

## (2) Isi

Isi dalam suatu teks merupakan pesan yang ingin disampaikan. Isi dalam teks ke-*batar*-an 'kejagungan' adalah isi berita atau informasi secara keseluruhan. Isi yang terkandung di dalamnya, yakni proses jalannya peristiwa ritual ke-*batar*-an. Seorang *liurai/dato/fukun* 'tetua adat/kepala suku' dalam memulai proses pratanam, tanam, panen, pascapanen, akan selalu melihat waktu yang tepat dalam melaksanakan ritual doa yang akan dituturkan pada saat acara ritual ke-*batar*-an.

## (3) Penutup

Sebagaimana halnya dengan bagian pendahuluan, doa ritual ke-*batar*-an 'jagung' selalu terdapat pada bagian awal dilanjutkan dengan isi yang membuat proses pratanam, tanam dan pascatanam ritual ke-*batar*-an. Keyakinan orang Malaka, selalu menyapa alam semesta serta segala isinya mulai dari timur hingga barat, utara hingga selatan, dari gunung hingga pesisir pantai, akan terungkap pada kalimat penutup setiap tuturan ritual permohonan. Model kalimat tersebut selalu digunakan untuk menyebut keadaan.

Matabian uma sia tuan no nurak sia hoto  
Arwah rumah PRO-3 tua ada muda PRO-3 mereka  
'Arwah leluhur tua dan muda'  
Hosi ain foho too ain tasi  
Dari kaki gunung sampai kaki laut  
'dari gunung sampai pesisir pantai'

Penggalan data ke-*batar*-an tersebut mengisyaratkan alam semesta untuk melindungi serta menjauhkan segala sesuatu yang mengganggu tanaman jagung agar berbuah banyak dan hasil panen melimpah.

## 4.2 Fungsi Teks Ke-*batar*-an Bahasa Tetun Fehan

Fungsi bahasa dalam teks ke-*batar*-an tradisional, ialah untuk menelaah penggunaan dari bahasa itu sendiri. Haliday (1994:20) mengatakan bahwa fungsi bahasa dipandang sebagai padanan penggunaan. Fungsi tersebut diartikan sebagai cara orang menggunakan bahasa, baik cara bertutur, menulis, maupun mendengar dan membaca, agar dapat mencapai sasaran atau tujuan. Fungsi bahasa dalam ke-*batar*-an dianalisis berdasarkan kerangka yang disampaikan Jakobson (1992) dan Leech (2003). Fungsi bahasa dalam teks ke-*batar*-an berbentuk kata, frasa, dan klausa maupun kalimat, mempunyai fungsi sendiri. Fungsi dalam *kebataran* selalu berhubungan dengan Sang Pencipta, manusia, makhluk gaib, hewan, dan tumbuhan. Keseluruhan fungsi tersebut dapat diuraikan seperti berikut.

### 4.2.1 Fungsi Informatif Teks Ke-*batar*-an Guyub Tutur Tetun Fehan

Fungsi informatif tentang hubungan manusia dengan *maromak* ‘Sang Pencipta’ merupakan hubungan secara vertikal, antara manusia sebagai makhluk lain dan Tuhan sebagai pencipta. Segala keberhasilan atau pun kegagalan hasil panen yang kita terima, semuanya kehendak yang Mahakuasa. Fungsi informatif tentang hubungan manusia dengan Sang Pencipta dapat dilihat pada data ke-*batar*-an berikut.

Data :

*Maromak iha leten as ba*  
Tuhan KONJ atas surga  
‘Tuhan di surga/Tuhan yang ada di langit tertinggi’  
*Rainai sia iha raiklaran*  
Tuhan mereka KONJ bawah tanah  
‘Tuhan yang ada di bumi’

#### 4.2.2 Fungsi Emotif ( Ekspresif)

Data keseriusan permohonan dalam ke-*batar*-an dapat dipaparkan seperti berikut.

Data:

*Rainain daka to'os lidun hat*  
jin jaga kebun sudut empat  
'Penguasa alam semesta'  
*Hosi foho to'o aintasi*  
mulai gunung KONJ di pinggir pantai  
'dari gunung sampai pantai'  
*Mai ita hamotuk neon ida*  
mari N kumpul hati satu  
'Mari kita satu hati'

Data tersebut menunjukkan ekspresi kemarahan yang dituturkan oleh *fukun/to'os nain* 'tetuah adat/tuan kebun pada saat memohon kepada *maromak* 'Sang Pencipta', *rainain* 'penguasa alam semesta' yang sedang sakit. Ekspresi kemarahan tersebut dilakukan untuk menunjukkan sikap kekecewaan apabila para petani gagal panen yang dialami oleh para petani tradisional *batar* 'jagung'.

#### 4.2.3 Fungsi Direktif

Setiap kepercayaan atau keyakinan terhadap alam gaib atau alam supernatural menjadi bagian kehidupan manusia. Guyub tutur Tetun Fehan memiliki suatu keyakinan terhadap adanya alam gaib dan juga keyakinan adanya penghuni alam gaib. Dalam data berikut dapat dilihat fungsi direktif yang berupa ajakan atau permintaan tersebut.

Data:

*mai ita neon mesak*  
mari 1JMK satu hati  
'Mari kita sehati'  
*mai ita halon ba Naimarok*  
marilah 1JMK mohon pergi Tuhan  
'Marilah kita mohon'  
*Nebe tinan oin to'os no isin*  
KONJ tahun depan kebun KONJ hasil



Kalimat ajakan tersebut memiliki dua versi, yakni ajakan yang diikuti partikel dan kalimat ajakan yang tidak diikuti partikel. Kalimat ajakan tanpa diikuti oleh partikel *lah* ditujukan pada makhluk gaib. Bentuk ajakan tersebut berfungsi sebagai penegasan untuk bermitra antara manusia dan makhluk gaib. Kalimat yang diikuti partikel *lah* berfungsi untuk menghaluskan isi pada teks *ke-batar-an*. Pada data tersebut terdapat ajakan yang dimaksudkan untuk memohon kepada Maromak ‘Sang Pencipta’ agar hasil panen berlimpah.

#### 4.2.4 Fungsi Puitik (Estetik)

Sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan pesan yang dituangkan lewat teks *ke-batar-an* memiliki keindahan seperti terlihat pada data berikut.

Data :

*Fo malirin no manas*

beri dingin KONJ panas

‘berilah kesegaran’

*Batar nea bot*

Jagung gigi besar

‘jagung besar’ ‘

Efek keindahan terlihat pada bunyi suku kata *e* pada kata *masin* dan *e* yang menunjukkan partikel sesuai dengan dialek masyarakat setempat. Selain itu, terdapat pula keindahan, seperti terlihat pada kalimat *masin e* ‘garam’ yang menunjukkan konotasi pada maksud kalimat tersebut. Keindahan kalimat tersebut terlihat pada bunyi suku kata *e* pada frasa *masin e* Maksud dari frasa tersebut bermakna kebersihan.

#### 4.2.5 Fungsi Magis

Media interaksi berupa tuturan ritual kadang-kadang menyiratkan fungsi magis bahasa, seperti terlihat pada data teks *ke-batar-an* berikut.

Data:

*Rainain daka to'os lidun hat*  
jin jaga kebun sudut empat  
'Penguasa alam semesta'  
*Hosi foho to'o aintasi*  
mulai gunung KONJ di pinggir pantai  
'dari gunung sampai pantai'

Doa tersebut memiliki kekuatan gaib dan menciptakan hubungan yang harmonis dengan penguasa alam semesta. Selain itu, doa tersebut berfungsi pula untuk mendatangkan keselamatan agar terbebas dari sakit/penyakit dan mara bahaya yang akan menimpah masyarakat setempat. Istilah yang digunakan oleh Palmer (1996:113), yakni tuturan bersifat konstitutif terhadap pandangan, pemikiran dan perilaku transedental.

## V. SIMPULAN

Berdasarkan analisis teks ritual ke-*batar*-an ditemukan struktur skematis dan fungsi teks ritual ke-*batar*-an yaitu: (1) Pembuka, (2) Isi, dan (3) Penutup. Sedangkan fungsi teks ritual ke-*batar*-an meliputi: (1) Fungsi informatif, (2) Fungsi emotif, (3) Fungsi Direktif, (4) Fungsi Magis.

## RUJUKAN

- Al-Gayoni, Yusradi Usman. 2012. *Ekolinguistik*. Jakarta Selatan. Pang Linge bekerjasama dengan Research Center for Gayo. Mahara Publishing. Al-Gayoni, Yusri. <http://ekormguistik-tradisilisan.blogspot.com>
- Bang, J. Chr. dan Door, J. (1996). *Language, Ecology, and Truth - Dialogue and Dialectics*, [online] Dapat diakses lewat situs: [www.pdfio.com/k-22479.html](http://www.pdfio.com/k-22479.html).
- Cassirer, Ernst. 1987. *Manusia dan Kebudayaan: Sebuah Esei Tentang Manusia*. Diindonesiakan oleh Alois A. Nugroho. Jakarta. PT Gramedia.
- Creswell J.W. 2009. *Research Design Kualitatif, Kuantitatif, and Mixed Methods* proocAes. Singapore: Sage
- Daeng, Harts J. 2000. *Manusia Kebudayaan dan Lingkungan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Danesi, Marcel. 2012. *PESAN, Tanda, dan Makna. Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Derni, Ammaria. 2008. *The Ecolinguistic Paradigm: An Integrationist Trend in Language Study*". *The International Journal of Language Society and Culture*. Issue 24. [online] Dapat diakses lewat situs: [www.educ.utas.edu.au/users/tIe/JOURNAL](http://www.educ.utas.edu.au/users/tIe/JOURNAL)
- Duranti, A. 2001. *Linguistic Anthropology: "History, Ideas, and Issues"*. dalam Duranti: (Ed) hlm. 1-38). Cambridge: Cambridge University Press.
- Fairclough. 1989. *Relasi Bahasa, Kekuasaan, dan Ideologi*. Diterjemahkan oleh Indah Rohmani judul asli *Language dan Power*. Malang: Boyan Publishing.
- Fill, Alwin and Peter Muhlhausler. 2001. (Eds.). *The Ecolinguistics Reader. Language, Ecology, and Environment*. London and New York: Continuum.
- Fill, A. dan Mühlhäusler. 2001. *The Ecolinguistics Reader Language, Ecology and Environment*. London and New York: Continuum.
- Fraley, William. 1992. *Linguistic Semantics*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates Publishers.
- Genua. 2018. *Ekoleksikon Nijo Pada Guyub Tutur Lio-Flores: Kajian Ekolinguistik*. (Disertasi) Universitas Udayana.
- Halliday, M.A.K. & Hasan, R. 1992. *Bahasa, Konteks dan Teks: Aspek-aspek Bahasa dalam pandangan Semiotika Sosial*. Terjemahan oleh Barori Tou. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Haugen, Einer. 1972. *The Ecology of Language*. Standford, CA: Standford University Press.
- Hoed, B.H. 1994. *Linguistik, Semiotik, dan Kebudayaan Kita*. Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Tetap dan Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Karamanian, A. Patricia. 2002. *Translation and Culture*. In *Translation Journal*. Vol.6, No.1 Januari 2002. URL: <http://accurapid.com/journal/14theory.htm>.
- Keraf A. Sonny. 2014. *Filsafat Lingkungan Hidup Alam sebagai Sebuah Sistem Kehidupan*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Magdalena Namok Nahak, Maria. *The Ritual of Ecolinguistics in the Text of Batar in Tetun Fehan Malaka, Timor, East Nusa Tenggara Province: Ecolinguistic View*. *e-Journal of Linguistics*, [S.l.], v. 14, n. 1, p. 44-56, jan. 2020. ISSN 2442-7586. Available at:

<<https://ojs.unud.ac.id/index.php/eol/article/view/57044>>. Date  
accessed: 30 aug. 2020. doi: [https://doi.org/10.24843/e-  
jl.2020.v14.i01.p05](https://doi.org/10.24843/e-<br/>jl.2020.v14.i01.p05)

<https://doi.org/10.21744/ijllc.v5n6.763>[https://www.semanticscholar.org/paper/  
Ecotext-Of-Batar-In-Tetun-Fehan-Speakers%2C-Timor%2C-Nahak-  
Simpem/c750270091f957092f871efc5c129cd1ca1f4b5a](https://www.semanticscholar.org/paper/Ecotext-Of-Batar-In-Tetun-Fehan-Speakers%2C-Timor%2C-Nahak-Simpem/c750270091f957092f871efc5c129cd1ca1f4b5a)

Jurnal Sosial Humaniora p-ISSN 2087-4928 e-ISSN 2550-0236 Volume 8  
Nomor 1, April 2017 75 KEARIFAN LOKAL DALAM LEKSIKON  
PUJI-PUJIAN RITUAL NGAJI RASA LOCAL WISDOM IN THE  
LEXICON OF RITUAL BLESSING NGAJI RASA S Mila1a

<http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/31630>

[https://text-id.123dok.com/document/ozlv9592y-khazanah-leksikon-fauna-  
pada-guyub-tutur-bahasa-lio.html](https://text-id.123dok.com/document/ozlv9592y-khazanah-leksikon-fauna-<br/>pada-guyub-tutur-bahasa-lio.html)

Margono, S (2013). Metode Penelitian Pendidikan. Rineka Cipta.  
Jakarta.Nahak,

Maria Magdalena, (2020). Teks dan Ekoteks Ke-*batar*-an Guyub Tutur Tetun  
Fehan, Timor: Kajian Ekolinguistik. (Disertasi) Universitas  
UdayanaSudaryanto. (1993). Metode dan Teknik Analisis Bahasa.  
Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

# 44. ENGLISH EDUCATION LEARNING THROUGH MORPHOLOGICAL PROCESS IN EARLY CHILDHOOD

---

**Inayatul Mukarromah**

UIN JEMBER ( The State of Islamic University)

*East Java Indonesia*

*Inayatuluinkhas @gmail.com*

## **Abstract**

Language is an instrument of communication. The process of learning needs fundamental of educational development in all level, from early childhood to high schools, in which curriculum restructuring is one option. The application of curriculum 2013 has to be adjusted with the needs of students in society. Meanwhile, curriculum 2013 is a competence development based curriculum. It was initiated in curriculum 2004 and 2006 (KTSP). They also included in those curriculum as of: attitude competence, knowledge, and skills simultaneously. The purposes of the research are; 1) maintaining second language process in early childhood 2). Increasing students' ability in combining words into inflections 4) carrying second language students in early childhood into linguistics. It is a qualitative research. Data collection is based on observation and interview. The data is analyzed and conducted concurrently with gathering data, making interpretations, and writing reports. The result shows that English is an International language; first; students in early childhood enlarge their second language based on their psychology and sociology. Second; the students in early childhood can increase their words based on their mind. Third; students in early childhood have to know the process of word formation. Fourth; Students in early childhood can learn morphological process as the basic of linguistics. The Conclusion shows that students in early childhood need linguistics to improve their words and combine words into word formation.

***Keywords—Morphology, education, early childhood***

## **I. INTRODUCTION**

Indonesia education rules at number20 on 2013, it is about foreign educational language or second language education system that is always used as the link of specific purposes on education and can support the students 'ability on using foreign language.

*Berk (2009:4). American educator, philosopher, psychologist, and theorist John Dewey explored education as a social process (Dewey, 1897). ...children learn best when they interact in a rich environment with other people (Mooney, 2000; Rushton & Larkin, 2001)....*

The students at the elementary school have to their social process through environment receive from others, children attach value and social meanings to their activities. Based from that statement shows that social interaction is really important to build character mind of students whom they are still sitting in the elementary school. The environment aspect like from family environment will be the empowering to increase students mind on their studying especially on English educational program. The study of a foreign language can help students to encourage critical reflection on the relation between language and culture, and contributes to the achievement of national goals, such as economic development or national security. Increases their sense of self-worth and the important think students can enlarge their knowledge and science. Language is a tool communication, many Countries sometimes have different variety of languages and most of them have many nearly different rules and the usage.

*Halliday (1977: 7). Language has functional approach to Language means, first of all, investigating how language is used; trying to find out what the purposes that language serves for us are, and how we are able to achieve.*

Ken Appleton (2006: 78). Elementary teachers in the United States teach science for only a small fraction of the day if at all), only on certain days and typically in the afternoon. It is really different with Curriculum 2013 in Indonesia, which is a further development of competence based curriculum initiated in curriculum 2004 and 2006 (KTSP), includes also attitudes competence, knowledge, and skills simultaneously. The relevance of the students in the elementary school with this curriculum that students sitting in the elementary school will learn English as one of their subject or material since the curriculum had been applied to their learning that English as the International language and it will be important thing to develop students' ability on English

since English can support all the aspects of the students' science or knowledge. English is the category of International language and most of the people around the world used English as the tool of communication. Because of the importance of learning English makes the government create the curriculum to support the students' skill and knowledge.

*Lieber (2009: 3). Learning English is started by the word and the students will learn about word as the basic their science and knowledge to comprehend English language. The combination of word can increase into vocabulary, it can also increase into some variation of words. Since the definition of words is a stretch of letters that occurs between blanks paces. A word is something small that means something. "To which a devil's advocate might respond.*

The topic of this article has relation with the article that had been written by William. P. Bintze with the title is "Teaching Vocabulary across the Curriculum". He summarized the important research on vocabulary growth and development and shared effective instructional strategies that middle school teachers can use to teach vocabulary a cross the content areas. He organized around four questions: When does learning vocabulary start? What does learning vocabulary mean? How is vocabulary learned? What is the relationship between vocabulary growth and reading comprehension? These were selected because they represent fundamental and frequently asked questions about vocabulary, and these questions have been the focus for an extensive body of research that has produced key findings about teaching and learning vocabulary. Based on the article here, the writer wants to enlarge about the process of learning vocabulary into the process of learning morphology since vocabulary is a part of word and word is part of learning morphology. Since word carry us into morpheme although it consists of one or two morphemes and they can carry either simple word or complex word. Based from those morphemes will be lexeme that can change the category and also change the meaning. Where the lexeme formation can increase into mental lexicon.

Another Journal by the title is "Learning Word Meanings from Context during Normal Reading is also has relation with the topic

discussed and this study investigated incidental learning of word meanings from context during normal reading. Effects of word and text properties on learning from context were examined in some detail. Word properties investigated included length, morphological complexity, and part of speech. Text properties included the strength of contextual support for each word, readability as measured by standard formulas, and several measures of density of difficult words. Among the word properties, only conceptual difficulty was significantly related to learning from context. Among the text properties, learning from context was most strongly influenced by the proportion of unfamiliar words that were conceptually difficult and by the average length of unfamiliar words. The journal here analyses word by using text from context, it also uses morphological process on learning word. The morphological process is like part of speech or et cetera. While the writer here tries to analyze word into morphological process on inflections aspect into linguistic aspect.

Another journal which has relation with the topic discussed by the title is “Factors That Influence the Difficulty of Science Words”. This study examines, within the domain of science, the characteristics of words that predict word knowledge and word learning. The author identified a set of word characteristics length, part of speech, polysemy, frequency, morphological frequency, domain specificity, and concreteness that, based on earlier research, were prime candidates to explain variation in word knowledge and word learning. The outcome measures were the pretest (evidence of word knowledge) and posttest (evidence of word learning) vocabulary scores of second-through fourth-grade students who participated in one of several studies designed to evaluate the efficacy of science units that were part of a multiyear research hand development program for an integrated science and literacy curriculum. The journal here domains of science, the characteristics of words predict word knowledge and word learning. Meanwhile the differences with the writer writes is about English as the empowering education and students can increase their words based on their mind.



When the students learn about how they can increase their word, in that case morphology will determine the rules. Although many people do not realize that actually the students learn word is based from morphology process and started when they have an English material in the Elementary school or junior high school and the mental lexicon owned by them is influenced them. Mental lexicon will also determine the students' mind.

*Lieber (2009: 7). States each person's mental lexicon is sure to contain things that are different from other people's mental lexicon. One person may know lots of words for types of birds of flowers, another might know all the specialized vocabulary of sailing, and so on.*

From his statement can concluded that languages have words, but the particular sign a language uses to express a particular meaning is arbitrary.

*Lieber (2009: 80) it is like Lieber said that "The words of one's language make up its lexicon". One might think of the lexicon as a kind of mental dictionary where words are stored. Our knowledge of each word, like the lexical entries in a dictionary, includes several kinds of information.*

So consider what you know. If we are learning about morphological process we have to know the linguistic either micro or macro since linguistic is the basic foundation as the students learning language. They have to know that linguistic is the part and the heart of the language. It is like the important part of the body in language.

Linguistic has the variety branch it is like micro and macro. Both of them are always use to Improve students' ability to learn English although the students are still as the basic study.

*Wahab (1998: 112) States "that the quality of the teacher is not only depends on the curriculum but the linguist teacher is really important as the basic of the study language.*

*Meanwhile Fiona ( 2015: 9)states "linguistic knowledge can make a strong contribution to our understanding of the social world.....Language as a fundamental part of the educative*

*process and for linguistic knowledge being seen as an essential part of our general knowledge.....”*

The problem why the writer selects this problem since some people are discussing about linguistic they will think that linguistic is learning about morphology, Syntax, semantic and phonology, so they must be avoided since they are very complicated. They sometimes do not realize that linguistic start to be learnt since the students studied in the low level at their English education at their school.

The problem of the study; How English as the empowering education at the primary school? How students at the primary school can increase their words based on their mind? How the student's at the primary school ways to improve and combine word into inflections? And how language can carry the teaching and learning process based on linguistic aspect?

## **II. DISCUSSION**

### **2.1 English as the empowering Education at the Primary school**

To first problem shows that English is really important in this world. Most of the global media use English as giving an explanation, instruction and giving an information or et cetera. English is the media for finding a good job since if the students have capability in English language from elementary school of course they will be better for their next study to the junior to senior until collage. They must be better of learning English since they are still in elementary school. The students can develop English language when they are still young.

Elaine (2014: 9) states that “language learning and use in educational settings when thinking of language in education, you might think first of language and literacy instruction.....”. From her statement here shows that learning foreign language is really important for the students at primary school since study foreign language or SFL will assist them to increase their second language or SL. The suitable foreign language can be learnt by the students at the elementary school is study English as foreign language where it can assist students to solve the problem in all aspects of their science or knowledge .In that case the suitable language is students learn language will be the standard

language in the world .The standard foreign language for the students in the world as the students' second language. English can be empowering to all the aspects of science and knowledge for the students and the students can solve their problem easily if one of the aspects of science and knowledge use English as the reference.

## **2.2 Students at the primary school can increase their word based on students' mind**

Fasold (2014: 66) states "Children's students have different mental lexicon to comprehend word and the process word into inflection, affixation or derivation.....".

While Aronoff (2008: 33) stated that Words like noun, verb, adjective, and adverb refer to what linguist can call lexical category. They are labels that tell us how a word is generally used in a sentence. Announce can be subject of the sentence, but not so adverb. So word is the basic information about word. Based on the theory here is clearly that absolutely language is universal since most of languages have them (verb, adverb, adjective, noun). Many languages have words order and they have relationship between linguistic elements especially the element of morphology and syntax.

To answer the second problem is really important that giving attention first to the morphological process is really important especially to the students whom they are still sitting at elementary school. Since they have to learn first about the word before they learn the process of making phrase, clause and sentence. The students whom they are sitting at the elementary school have different rules how to learn English as their basic study since they have different mental lexicon, beside that every student has known about words based on their own language. The Students' information can be on vocabulary, part of speech and meaning category. Based on psycholinguistic that the elementary students learn English through such as introducing word as the firstly step, secondly the students try to learn vocabulary and understand the meaning, third they begin learn the process of morpheme such as the process of affixation and finally the children students try to learn the rules from word into inflection process based on the right rules of grammar.

The students at elementary school will learn morphology process by understanding word, how to spell and how to memorize vocabulary and understand meaning. It is not only psychometric aspect that will support them into their learning process but the cognitive aspect is also really important for them.

### **2.3 The students at the Primary school ways to improve and combine word into inflection**

The third problem that can be match based on the theory that actually sound and morpheme is the first think before students learn about word and finally will be bound morpheme and inflection. An English material should be learnt by students from the word into word, the process of word into affixation, inflection and derivation before they learn about the rules deeply.

Mar'at (2008: 33) As Evans stated that children usually begin to make sentence that consist of two simple words that can be connected. There is no suffix process. The morphological process is usually used by the children when they are on differentiation shape.

*Boij (2007: 22) the children's student learn about free or bound morpheme then combine them into word and finally combine into grammatical word since morpheme will learn about combine word into sentence.*

After students learns about the combination of the morpheme automatically they will learn about Inflection is the morphological marking of properties on a lexeme resulting in a number of forms for that lexeme, a set of grammatical words.

Students at the elementary school cannot learn sentence first without understanding the using of word and how to combine into a sentence. In that case the morphological process is always used although when they are still in the elementary school.

### **2.4 Language can carry the teaching and learning process based on linguistic aspect**

Lado ( 1964: 22) says“ The relevance of linguistic information and training for language teacher should be self-evident from the fact that

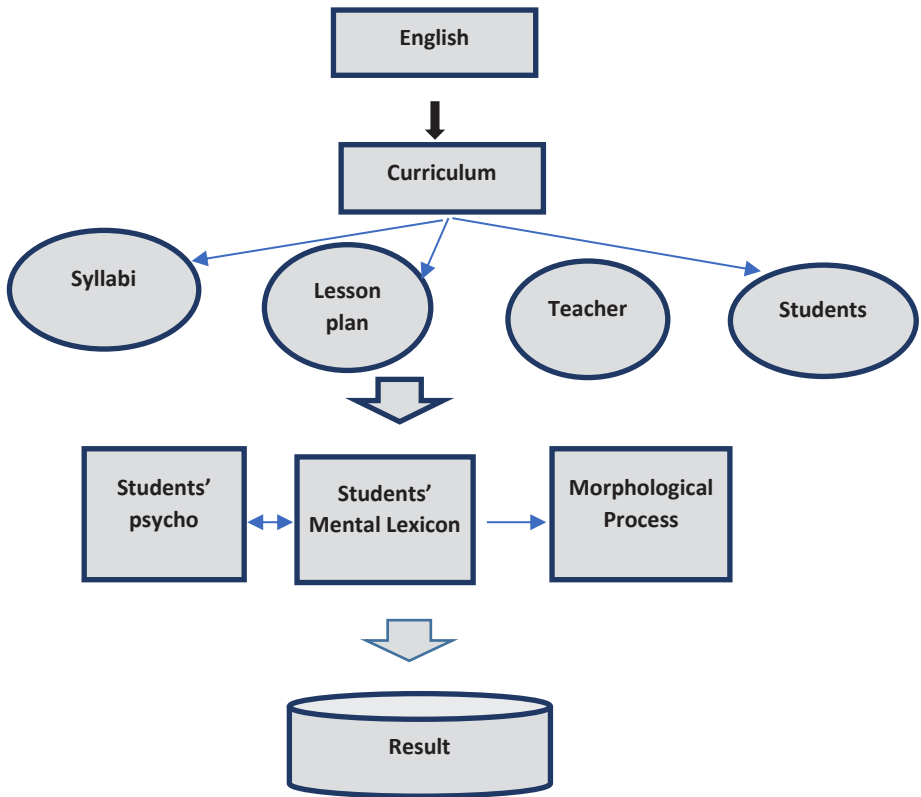
linguistics provides the description of the sound, words, and sentences he must teach and helps him to understand the linguistic problem of his students. Based from the his statement is clearly enough to comprehend that linguistic competence is very important, in that case the teacher has to have own capability of how to combine language and linguistic. The students learn language certainly they will learn deeply about linguistic aspect. How to produce and study sound then connect to the phonology aspect ,how to produce word and create into part of speech, vocabulary, affixation, phrase, clause and sentence then will be morphology and syntax aspects and how to understand meaning will be semantic understanding and cetera.

Finally based on the fourth problem that the theory below explains that every school level has curriculum and it will lead the teacher since it can be easier to arrange material design to her or his students based on the students 'need. Curriculum is the foundation for making material design. Where does material design can be led by the teacher to his other students to comprehend the context, focus study, method and strategy, the activity teaching and learning process and outline, handbook, exercises et cetera.

The Creative Curriculum uses these building blocks as the foundation for its philosophy. The objectives for children are learning and guide lines for teaching and working with families. The Creative curriculum helps teachers interact with children in ways that promote development and learning...Creative curriculum can carry the students to the social competence, to encourage students' learning. The Creative Curriculum gives educators the tools they need.

Berk (2009: 11) Creative curriculum can carry the students to the social competence, to encourage students' learning. The Creative Curriculum gives educators the tools they need to help to all her or his students at their classrooms succeed in school and in life

The children language is not only depends on memorizing vocabulary but phonological like reading aloud, knowledge of the alphabet, read aloud, and writing is also can support students into Language.



Picture 1: Schema of Research Method

Cresswell (2009:13) This method uses qualitative research. In this case the writer tends to use Phenomenology approach research where does she uses research survey, experiment and Naturalistic. Phenomenology research will be an approach research that tends to identify the phenomenon of human experiences. The writer sets aside his or her own experiences in order to understand and those of the participants in the study (Nieswiadomy: 1993).

### III. CONCLUSION

For getting result based on the problem one until four. The writer uses the variety methods such as explained above. The phenomenon on research as an umbrella of the survey, experiment and

naturalistic research. Ongoing process involving continual reflection about the data, and writing memos throughout the study. The data analysis is conducted on currently with gathering data, making interpretations, and writing reports. While interviewers are going on. The writer analyzes an interview collected earlier, writing memo. The writer analyzes data based on the research problem. Those are about words based on students' mind, the students' method to improve and combine word into inflection and Students increase in cross linguistic differences in the choice of morpheme form.

The technique of collecting data is done by the writer through participant, observation, and interview. The writer observes survey, experiment and naturalistic done by herself and sometimes the writer needs documentation like video when the writer is in the field research area. The steps of observation are systematic plan since observation must be match with the research planning purposes. The writer comes to the object of the research to observe the situation of the school, class, teachers and students. The observation does not only observe by using eyes, video but the writer needs an instrument to write and to imagine the condition of the students and teacher in their class, the problem that is solved by the students at the primary school, the process student's psycho into mental lexicon until the process of increase students' mind. Mean while the form interview is done by the writer using form an interview and free interview. The researcher done them to the teacher whom he or she is teaching English, students at the primary school whom they are learning English. Formal interview is done by the writer by using camera, video, note and recorder and the writer prepares the systematic questions to the participants like to the teacher students, head master and the stockholders in that school institution. Free interview is also used by the writer to get the result of the research deeply and it will support the formal interview result of the research. The writer does not make systematic question before but the question forms directly appear when the writer is in the research filed area. The technique of collecting data above is done seriously by the writer in order it will be easier to analyze data.

## References

- [1]. Berk. The creative curriculum. <http://teachingstrategies.com/content/pageDocs/research-foundation-Creative.2009.Curriculum.pdf>; p4
- [2]. M. K Halliday. Explorations in functions of language. London. Hill Street.1977; 7
- [3]. Appleton K. Elementary Teacher Education. Association for science teacher education. Routledge. New York. 2006. <http://educationalillinoisstate.edu/download/case/av.4middle>
- [4]. L Bauer. Mentallexiconinflections. Cambridge. Cambridge University Pres. 2003; 3
- [5]. William. P. B with the titleis “Teaching Vocabulary across the Curriculum. <http://Educational.illinoisstate.edu/download/case/AV-4.MiddleSchool> Journal March 2011; .45
- [6]. American Educational Journal. <http://aer.sagepub.com/content/24/2/237.short>.
- [7]. [G.N.Charvetti and friends.Factor that influence the difficulty of science Words.school of education,University ofMichigian.610 E.University Avenue http://jlr.sagepub.com/content/early/2015/11/17/1086296X15615363.\(2016\). abstract.](http://jlr.sagepub.com/content/early/2015/11/17/1086296X15615363)
- [8]. L Bauer. Mentallexiconinflections. UK: Cambridge University Press. 2006; 7
- [9]. ibid
- [10]. A Wahab.Isu–isulinguistic. Surabaya: Langga University press.1998; 112
- [11]. Fiona and T Marr. Whydolinguistic. UK. Bloomsbury Academic. 2015; 187
- [12]. ESilver. Language education social implication. UK. British Library Cataloging–in –publication data.2014; 9
- [13]. Fasold, An Introductionto language and linguistics. UK. Cambridge University press.UK.2014; 66
- [14]. M Aronoffand K Fudeman. Whatismorphology? Australia. Utopiapress. 2008; 33
- [15]. Mar’at. Psycholinguistic. Rafika Aditama. (2008). Bandung: Bandung Press; 55
- [16]. G. Booij. Thegrammarofwords. NewYork: oxford University press. 2007;99
- [17]. R Lado. Language Teaching. Georgetown: Georgetown University press. 1964; 22
- [18]. J. W Creswell. Researchdesign. USA: United States of America. p.2009;13



## 45. PELANGGARAN MAKSIM PADA IKLAN OBAT

---

**Kadek Ayu Ekasani, Putu Dian Yuliani Paramita, dan  
Ida Ayu Gayatri Kesumayathi**  
ekasani@ipb-intl.ac.id

### *Abstract*

*Language has an important function for people, especially as a communication function. Language has utterances that can be used as an instrument to give the information, ideas, facts, and news from the speaker. The language of advertisement also has some utterances that can be used to attract audiences' attention and interest. Advertisers usually use some unique words in their language to make the advertisement different from the others. The analysis of this research is focused on the violation of four conversational maxims. They are the maxim of quantity, the maxim of quality, the maxim of manner, and the maxim of relevance. An advertisement has an ideology thwantsant to be analyzed in this research. This research aims at those violations of the conversational maxims found in medicadvertisementsment. The source of the data was taken from www.youtube.com. Methodologically this study applies documentation and observation methods that, accordingly, will appropriately be analyzable qualitatively. The collected data were analyzed by using the theory of linguistics, Grice (1975) for conversational maxims, and Storey (2003) for ideology. The result of the analysis is presented informally.*

*Keywords: advertisement, maxim, violation, ideology.*

### *Abstrak*

*Bahasa mempunyai fungsi yang penting bagi manusia terutama fungsi komunikatif. Bahasa memiliki tuturan yang bisa digunakan sebagai alat untuk menyampaikan informasi, pendapat, fakta, berita dari penutur. Bahasa iklan juga memiliki tuturan-tuturan yang bisa digunakan untuk menarik perhatian dan minat penonton. Pembuat iklan biasanya menggunakan kata-kata unik atau bahkan pelanggaran untuk membuat iklan itu berbeda dari yang lain. Analisis dari penelitian ini difokuskan pada pelanggaran dari empat maksim percakapan. Keempat maksim itu adalah maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim cara berbicara, dan maksim relevansi. Iklan memiliki ideologi yang ingin dianalisis pada penelitian ini. Tujuan penelitian ini terletak pada pelanggaran maksim yang ditemukan pada iklan obat. Sumber data diambil dari www.youtube.com. Metodologi penelitian ini adalah dokumentasi dan observasi, yang akan dianalisis secara kualitatif. Metode pengumpulan data*

*dianalisis dengan teori linguistik, Grice (1975) untuk pelanggaran maksim, dan Storey (2003) untuk ideologi. Hasil penelitian akan disajikan secara informal.*

*Kata Kunci: iklan, maksim, pelanggaran, ideologi.*

## **I. PENDAHULUAN**

Bahasa mempunyai fungsi yang penting bagi manusia terutama fungsi komunikatif. Bahasa sebagai alat komunikasi dapat digunakan untuk menyampaikan informasi atau berita, fakta, pendapat, dan lain-lain dari seorang penutur. Bahasa juga berperan penting dalam setiap tuturan. Salah satunya adalah tuturan iklan pada media elektronik, yakni pengiklan menggunakan bahasa sebagai salah satu alat komunikasi untuk menyampaikan gagasan-gagasan dalam menjual produk.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1999: 369) iklan adalah 1. berita pesanan untuk mendorong, membujuk khalayak ramai agar tertarik pada barang dan jasa yang ditawarkan, 2. pemberitahuan pada khalayak mengenai barang atau jasa yang dijual, dipasang di media massa (seperti surat kabar dan majalah) atau di tempat umum. Iklan adalah suatu pemberitahuan yang disampaikan kepada masyarakat luas tentang barang atau jasa baik yang dilakukan perorangan, perusahaan swasta maupun pemerintah. Iklan sebagai sarana komunikasi massa, iklan memiliki sasaran yakni pembaca, pendengar, dan pemirsa secara massa. Sebagai ragam bisnis, bahasa iklan merupakan salah satu bentuk pemakaian bahasa yang bertujuan untuk meyakinkan konsumen agar tergerak untuk melakukan sesuatu seperti yang diinginkan oleh pengiklan (pesan). Oleh karena itu, bahasa iklan harus dibuat semenarik mungkin sehingga konsumen tertarik untuk mencoba atau membeli produk yang ditawarkan.

Dalam sebuah percakapan, untuk dapat memahami makna tersirat suatu ujaran pemahaman mengenai prinsip kerjasama atau kesepakatan bersama sangat diperlukan. Prinsip kerjasama atau kesepakatan bersama, yakni kesepakatan bahwa hal yang dibicarakan oleh partisipan harus saling berkait (Grice, 1975 Kushartanti, 2007: 106). Prinsip kerja sama mengharuskan penutur memberikan kontribusi percakapan sesuai dengan apa yang dibutuhkan. Menurut Grice (1975) ada empat jenis maksim percakapan yang harus ditaati oleh peserta

pertuturan, yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara berbicara. Pelanggaran maksim dapat terjadi dalam sebuah percakapan ketika informasi yang ingin disampaikan oleh penutur (iklan) kepada mitra tutur (pembaca iklan) tidak tersampaikan dengan baik. Pelanggaran yang terjadi pada sebuah iklan bertujuan untuk menciptakan iklan yang unik sehingga mampu untuk menarik perhatian mitra tutur. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka menarik untuk melakukan penelitian yang menelaah pelanggaran-pelanggaran maksim pada iklan komersial produk obat serta ideologi yang melatarbelakangi iklan obat tersebut.

## II. KAJIAN PUSTAKA

Penelitian ini menggunakan sejumlah tesis, dan artikel dari jurnal nasional terakreditasi sebagai kajian pustaka. Studi terdahulu yang dikaji dalam penelitian ini antara lain Arifin (2013), Pratiwi (2014), dan Putri (2014).

1. Arifin (2013) dengan judul “*Analisis Pragmatik Bahasa Iklan Pada Media Elektronik tahun 2012*” yang menekankan pembahasan pada jenis – jenis tindak tutur yang terdapat dalam bahasa iklan pada media elektronik khususnya di wilayah Madiun dan Magetan, serta mengetahui cara pembentukan bahasa iklan pada media elektronik. Pada penelitian itu ditemukan bahwa tindak tutur yang terdapat pada bahasa iklan adalah tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi. Aneka cara yang digunakan dalam pembentukan bahasa iklan pada media elektronik adalah (1) penggunaan teknik persuasi, (2) pemanfaatan permainan bunyi, (3) pemanfaatan bentuk gaya bahasa, (4) pemanfaatan unsur bahasa asing, (5) pemanfaatan dialog.
2. Pratiwi (2014) yang berjudul “*Makna Tanda Verbal dan Non-Verbal Pada Iklan Makanan di Televisi*”. Dalam penelitian itu ditekankan pada pengungkapan makna di balik tanda verbal dan non-verbal yang digunakan pada iklan makanan di TV. Pada penelitian itu ditemukan bahwa tanda verbal berupa kata, ujaran dan ungkapan mengandung makna konotasi yang bertujuan untuk menghaluskan ujaran sehingga tidak menyinggung pihak – pihak tertentu. Sedangkan tanda non-verbal berupa adegan, bentuk,

warna, posisi, ekspresi, bahasa tubuh yang memiliki makna dapat diinterpretasikan sesuai dengan konteks yang melatarbelakangi iklan tersebut.

3. Putri (2014) yang berjudul “The Realization of Conversational Maxim in The Dialogues of Forrest Gump Movie” yang menekankan pembahasan pada pelanggaran maksim yang terdapat pada film Forrest Gump, implikatur yang muncul ketika maksim tersebut dilanggar, serta frekuensi dari tiap – tiap pelanggaran maksim yang ditemukan pada dialog – dialog dalam film Forrest Gump. Pada penelitian itu ditemukan bahwa pelanggaran maksim sesuai dengan teori Grice ditemukan pada film Forrest Gump, yaitu maxim kuantitas sejumlah 98 (49%) ujaran atau ucapan, diikuti oleh maxim relevance yang berjumlah 52 (26%) ujaran atau ucapan, maxim cara yang berjumlah 39 (19.5%), dan yang terakhir maxim kualitas sejumlah 11 (5.5%) ujaran atau ucapan. Implikatur tercipta akibat pelanggaran maksim.

Semua penelitian yang telah disebutkan di atas tentu berbeda dengan penelitian ini. Yang pertama tentang analisis pragmatik pada media elektronik, yang kedua tentang makna tanda verbal dan non verbal pada iklan makanan di TV dan yang ketiga tentang realisasi maksim percakapan di film, sedangkan penelitian ini ialah tentang pelanggaran prinsip kerjasama pada iklan obat dan ideologi yang melatarbelakangi iklan obat tersebut.

### **III. LANDASAN TEORI**

Sejumlah teori yang digunakan untuk menjawab dan memecahkan permasalahan dalam penelitian ini. Teori-teori tersebut antara lain: teori maksim dari Grice (dalam Kushartanti, 2007: 106), dan teori ideologi yang dikembangkan oleh Storey (2003).

#### **1. Prinsip Kerjasama**

Grice (dalam Kushartanti, 2007: 106) mengemukakan bahwa dalam rangka melaksanakan prinsip kerja sama itu, setiap penutur harus mematuhi empat maksim percakapan. Keempat maksim percakapan itu

adalah: maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara.

1) Maksim kuantitas

Berdasarkan maksim kuantitas, dalam percakapan penutur harus memberikan kontribusi yang secukupnya kepada mitra tuturnya. Misalnya:

(a) Anak gadis saya sekarang sudah punya pacar.

(b) Anak gadis saya yang perempuan sudah punya pacar

Kalimat (a) menunjukkan kontribusi yang cukup kepada mitra tuturnya. Bandingkan dengan kalimat (b) yang terasa berlebihan. Karena di dalam kalimat (b) kata gadis sudah mencakup makna 'perempuan' sehingga kata perempuan dalam kalimat tersebut memberikan kontribusi yang berlebih. Maksim kuantitas juga dipenuhi oleh apa yang disebut pembatas (*hedge*), yang menunjukkan keterbatasan penutur dalam mengungkapkan informasi. Hal ini dapat kita lihat dalam ungkapan di awal kalimat seperti singkatnya, dengan kata lain, kalau boleh dikatakan, dan sebagainya.

2) Maksim Kualitas

Berdasarkan maksim kualitas, peserta percakapan harus mengatakan hal yang sebenarnya. Misalnya, seorang mahasiswa Sekolah Tinggi Pariwisata Bali Internasional seharusnya mengatakan bahwa Kampus Sekolah Tinggi Pariwisata Bali Internasional terletak di Denpasar, bukan kota lain, kecuali jika ia benar-benar tidak tahu. Kadang kala, penutur tidak merasa yakin dengan apa yang diinformasikannya. Ada cara untuk mengungkapkan keraguan seperti itu tanpa harus menyalahi maksim kualitas. Seperti halnya maksim kuantitas, pemenuhan maksim kualitas oleh ungkapan tertentu. Ungkapan di awal kalimat seperti setahu saya, kalau tidak salah dengar, katanya, dan sebagainya, menunjukkan pembatas yang memenuhi maksim kualitas.

3) Maksim Relevansi

Berdasarkan maksim relevansi, setiap peserta percakapan memberikan kontribusi yang relevan dengan situasi pembicaraan. Misalnya

(a) A: Kamu mau minum apa?

B: Yang hangat -hangat saja.

(b) C: Kamu mau minum apa?

D: Sudah saya cuci kemarin.

Di dalam penggalan percakapan (a) kita dapat melihat bahwa B sudah mengungkapkan jawaban yang relevan atas pertanyaan A. Di dalam penggalan percakapan (b), sebagai penutur bahasa Indonesia kita dapat mengerti bahwa jawaban D bukanlah jawaban yang relevan dengan pertanyaan C. Topik-topik yang berbeda di dalam hubungannya dengan maksim relevansi, kaitan ini dapat dilihat sebagai pembatas. Ungkapan-ungkapan di awal kalimat seperti Ngomong-ngomong....., Sambil lalu....., atau *By the way*..... merupakan pembatas yang memenuhi maksim relevansi.

4) Maksim Cara (Pelaksanaan)

Berdasarkan maksim cara, setiap peserta percakapan harus berbicara langsung dan lugas serta tidak berlebihan. Misalnya:

(a) A: Mau yang mana, komedi atau horor?

B: Yang komedi saja. Gambarnya juga lebih bagus.

(b) C: Mau yang mana, komedi atau horor?

D: Sebetulnya yang drama bagus sekali. Apalagi pemainnya aku suka semua. Tapi ceritanya tidak jelas arahnya. Action oke juga, tapi ceritanya aku taidak mengerti.

C: Jadi kamu pilih yang mana?

Di dalam kedua penggalan percakapan di atas kita dapat melihat bahwa jawaban B adalah jawaban yang lugas tidak berlebihan. Pelanggaran terhadap maksim dapat dilihat dari jawaban D. Untuk memenuhi maksim cara/ maksim pelaksanaan, adakalanya kelugasan tidak selalu bermanfaat di dalam interaksi verbal. Sebagai pembatas dari maksim cara/ pelaksanaan, pembicara dapat menyatakan ungkapan seperti bagaimana kalau....., menurut saya..... dan sebagainya.

## 2. Ideologi

Untuk menelaah ideologi yang melatarbelakangi iklan digunakan teori ideologi yang dikembangkan oleh Storey (2003). Ada empat konsep dasar mengenai ideologi yang pertama, ideologi menunjuk pada kesadaran (keyakinan) atau pendirian tentang pemikiran atau pandangan tertentu; kedua, ideologi menyangkut ide-ide, gagasan, pedoman atau petunjuk-petunjuk produksi tentang makna; ketiga, ideologi menentukan cara memandang, orientasi memandang atau menyikapi tentang segala sesuatu; keempat, ideologi mempengaruhi pikiran, selera, perasaan, dan menuntut tindakan kebudayaan serta tindakan sosial seseorang atau kelompok. Prinsip-prinsip dasar itulah yang digunakan untuk menelaah ideologi yang tersembunyi di balik iklan-iklan obat.

## IV. METODE PENELITIAN

Data dalam penelitian ini adalah tuturan-tuturan yang mengandung pelanggaran maksim prinsip kerjasama dalam iklan obat. Sumber data adalah asal data dari suatu penelitian itu diperoleh. Sumber data merupakan bagian yang penting bagi peneliti karena ketepatan memilih dan menentukan ketepatan kekayaan data atau informasi yang diperoleh. Sumber data dalam penelitian berupa tuturan dari beberapa iklan obat yang diambil dari sumber youtube. Iklan obat yang digunakan adalah Tolak Angin, Fatigon, Entrostop Anak, Konidin, Polysilane.

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini yaitu metode observasi. Sementara itu, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik rekam serta teknik simak dan catat. Perekaman dilakukan dengan mengunduh video mengenai iklan obat di [www.youtube.com](http://www.youtube.com), kemudian melakukan teknik simak dan catat mengenai data – data yang diperlukan.

Data penelitian yang diperoleh selanjutnya dianalisis dengan beberapa teori linguistik. Teori Grice (1975) digunakan untuk menganalisis pelanggaran prinsip kerjasama dan teori Storey (2003) digunakan untuk menganalisis ideologi yang terkandung pada iklan obat. Hasil analisis data disajikan dengan metode informal dimana hasil analisis data disajikan dengan menggunakan untaian kata, kalimat, serta

istilah teknis untuk merumuskan dan menerangkan setiap permasalahan penelitian.

## V. ANALISIS PELANGGARAN PRINSIP KERJASAMA PADA IKLAN OBAT

Berdasarkan hasil analisis data yang merujuk pada tiga permasalahan yang dirumuskan, hasil penelitian adalah sebagai berikut:

### 1. Analisis Pelanggaran Prinsip Kerjasama

Menurut Grice (dalam Kushartanti, 2007: 106) untuk melaksanakan prinsip kerja sama setiap pembicara harus mematuhi empat jenis maksim percakapan (*conversational maxim*), yaitu (1) maksim kuantitas, (2) maksim kualitas, (3) maksim relevansi, dan (4) maksim pelaksanaan/ cara. Maksim adalah prinsip yang harus ditaati oleh peserta tutur dalam berinteraksi, baik secara tekstual maupun interpersonal dalam upaya melancarkan jalannya proses komunikasi. Pelanggaran maksim sering dilakukan oleh pembuat iklan untuk menciptakan iklan yang unik dan mampu menarik minat dari penonton untuk menggunakan produk yang diiklankan. Berikut ini adalah contoh pelanggaran terhadap keempat maksim tersebut pada iklan obat.

#### a) Pelanggaran Maksim Kuantitas

Pelanggaran maksim kuantitas terjadi ketika seorang pembicara memberikan informasi yang berlebihan kepada lawan bicara. Contohnya pada data berikut.

#### Data (1)

(1) Nama gue Din, kalo batuk mau tahu gayanya kayak gimana?  
(2) Batuk lebay..... (3) Batuk cool ....(4) Batuk jaim...(5) Tapi gue yakin nggak batuklah boy. (6) Gue pilih Konidin, bisa Konidin tablet atau Konidin OBH.

(Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=C7mj4TTiQPw>)

Pelanggaran terhadap maksim kuantitas dapat dilihat pada tuturan 6, “Gue pilih *Konidin*, bisa *Konidin* tablet atau *Konidin* OBH.”. Pada tuturan tersebut kata “*Konidin*” terus digunakan berulang-ulang, padahal cukup digunakan 1 kali saja. Jika



tuturan tersebut digabung maka menjadi, “Gue pilih Konidin, bisa tablet atau OBH.” Ketika tuturan tersebut dirangkai tentu saja menimbulkan efek yang berbeda. Dalam hal ini pengiklan memiliki tujuan tertentu dengan menggunakan satu kata secara berulang-ulang.

**Data (2)**

P1 : (1) Eh pak...

P2 : (2) Eh.. ada pak Gub

P3 : (3) Saya itu Bejo benar – benar mirip Joko. . KW 2. (4) Sifat mirip, BEJO, bersih, jujur, ojo dumeh. (5) Suka blusukan juga, ndak takut masuk angin. (6) Masuk angin minum bintang tujuh masuk angin. (7) Aromaterapinya langsung hangat, angin minggat asli herbal bukan KW, KW an. (8) Orang BEJO minum bintang tujuh masuk angin.

(Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=sND771iRc38>)

Pada tuturan 7, “Aromaterapinya langsung hangat, angin minggat *asli* herbal *bukan KW, KW an*” terdapat pelanggaran maksim kuantitas. Karena di dalam tuturan 7 kata “asli” sudah berarti tidak palsu, murni, sehingga kata *KW, KWan* dalam kalimat tersebut memberikan kontribusi yang berlebih.

b) Pelanggaran Maksim Kualitas

Pelanggaran maksim kualitas dapat terjadi ketika seorang pembicara mencoba untuk memberikan informasi yang cenderung tidak benar atau bohong mengenai suatu hal kepada lawan bicara. Contohnya pada data berikut.

**Data (3)**

(1) Nama gue Din, kalo batuk mau tahu gayanya kayak gimana?  
(2) Batuk lebay..... (3) Batuk cool .... (4) Batuk jaim... (5) Tapi gue yakin nggak batuklah boy. (6) Gue pilih Konidin, bisa Konidin tablet atau Konidin OBH.

(Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=C7mj4TTiQPw>)

Pada tuturan 2-4 terjadi pelanggaran terhadap maksim kualitas. Pada tuturan 2-4 jenis *Batuk* dapat dikategorikan menjadi 3 yaitu batuk lebay, cool, dan jaim. Dalam hal ini penutur mengatakan sesuatu yang tidak sesuai dengan kenyataannya. Faktanya jenis batuk ada dua yaitu batuk kering dan berdahak.

**Data (4)**

P1 : (1) Eh pak...

P2 : (2) Eh.. ada pak Gub

P3 : (3) Saya itu Bejo benar – benar mirip Joko. . KW 2. (4) Sifat mirip, BEJO, bersih, jujur, ojo dumeh. (5) Suka blusukan juga, ndak takut masuk angin. (6) Masuk angin minum bintang tujuh masuk angin. (7) Aromaterapinya langsung hangat, angin minggat asli herbal bukan KW, KW an. (8) Orang BEJO minum bintang tujuh masuk angin.

(Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=sND771iRc38>)

Pelanggaran maksim kualitas juga terjadi pada data (3) yaitu pada tuturan 8, “Orang *BEJO* minum bintang tujuh masuk angin”. *BEJO* yang dimaksud adalah orang yang bersih, jujur dan ojo dumeh (tidak sombong). Pada tuturan tersebut bahwa semua kategori orang *BEJO* minumannya bintang tujuh masuk angin,

c) Pelanggaran Maksim Cara Berbicara

Pelanggaran maksimcara berbicara dapat terjadi ketika pembicara memberikan suatu informasi yang tidak beraturan atau tidak jelas kepada lawan bicara. Contohnya pada data berikut.

**Data (5)**

(1) Produktif itu tak kenal lelah dan tak kenal waktu. (2) Karena bagi orang tercinta mereka adalah tulang punggung keluarga. (3) Capek.. jangan kalah sama capek. (4) Minum fatigon biar kembali produktif tiap hari. (5) Fatigon dengan aksi ganda,

mengatasi capek, pegal, dan kram kesemutan. (6) Fatigon tubuh kembali fit.

(Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=ZE0AOdqez3o>)

Pada tuturan 2, “Karena bagi orang tercinta mereka adalah tulang punggung keluarga” terdapat pelanggaran maksim cara berbicara. Pada kata *mereka* tidak jelas yang menjadi *tulang punggung keluarga*, karena biasanya yang menjadi tulang punggung keluarga adalah ayah, namun pada gambar visual tidak ada kejelasan informasi yang diberikan apakah ibu juga sebagai tulang punggung keluarga atau hanya ayah saja. Sehingga pada tuturan 2 dapat dikatakan melanggar maksim cara berbicara

d) Pelanggaran Maksim Relevansi

Pelanggaran maksim relevansi dapat terjadi ketika seorang pembicara memberikan jawaban yang tidak bertautan dengan pembicaraan sebelumnya ataupun mencoba untuk mengalihkan topik pembicaraan yang sedang terjadi dalam sebuah percakapan. Contohnya pada data berikut.

**Data (6)**

(1) Produktif itu tak kenal lelah dan tak kenal waktu. (2) Karena bagi orang tercinta mereka adalah tulang punggung keluarga. (3) Capek.. jangan kalah sama capek. (4) Minum fatigon biar kembali produktif tiap hari. (5) Fatigon dengan aksi ganda, mengatasi capek, pegal, dan kram kesemutan. (6) Fatigon tubuh kembali fit.

(Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=ZE0AOdqez3o>)

Pada tuturan 1-3 terdapat pelanggaran maksim relevansi, dimana antara tuturan 1-3 tidak bertautan satu dengan yang lainnya. Tuturan 1 menjelaskan tentang produktif, namun pada tuturan 2 menjelaskan tentang tulang punggung keluarga, sedangkan pada tuturan 3 menjelaskan tentang capek. Sehingga tidak ada relevansi antara tuturan 1-3 dan menyebabkan pelanggaran terhadap maksim relevansi.

### **Data (7)**

(1) Secepat apa sih Polysilane mengatasi sakit maag? (2) Secepat kamu menghubungi temanmu yang sedang mengalami sakit maag. (3) Disaat perihnya, untuk kembung, apalagi mual kalo telat makan, disaat nyeri lambung. (4) Polysilane cepat hilangkan kembung, dan menetralkan asam lambung, yang menyebabkan sakit maag. (5) Ohh. Secepat itu! (6) Polysilane segar di mulut nyaman di perut. (7) Polysilane cepat atasi sakit maag dan kembung. (8) Segar di mulut, nyaman di perut.  
(Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=BcRfVrq2fUY>)

Pada tuturan 1-2 terdapat pelanggaran maksim relevansi, karena pada tuturan 1 pembicara menanyakan seberapa cepat obat Polysilane mengatasi sakit maag, namun pada tuturan 2 dijawab “Secepat kamu menghubungi temanmu yang sedang mengalami sakit maag”. Hal ini tidak ada relevansinya karena pada tuturan 1 yang ditanya adalah bagaimana cepat kerja obat Polysilane menyembuhkan sakit maag, tetapi pada tuturan 2 secepat menghubungi teman yang terkena penyakit maag. Selanjutnya pada tuturan 6 dan 8 terjadi pelanggaran maksim relevansi karena dalam tuturan itu muncul kata *segar di mulut* yang tidak ada relevansinya dengan tuturan – tuturan sebelumnya yang membahas tentang penyakit perut.

## **2. Analisis Ideologi Pada Iklan Obat**

Analisis ideologi dapat ditelaah berdasarkan analisis makna iklan sebelumnya. Dikatakan bahwa mitos yang berkembang di masyarakat yang dan telah menjadi mantap itulah yang melatarbelakangi munculnya ideologi. Storey (2003: 7) menyatakan bahwa teks-teks menawarkan berbagai penandaan ideologis yang saling bersaing mengenai cara bagaimana dunia ini mengada. Demikian juga dengan teks iklan yang cenderung merefleksikan realitas. Ini dapat dilihat pada data berikut.

**Data (8)**

- P1 : (1) Eh pak...  
P2 : (2) Eh.. ada pak Gub  
P3 : (3) Saya itu Bejo benar – benar mirip Joko. . KW 2. (4) Sifat mirip, BEJO, bersih, jujur, ojo dumeh. (5) Suka blusukan juga, ndak takut masuk angin. (6) Masuk angin minum bintang tujuh masuk angin. (7) Aromaterapinya langsung hangat, angin minggat asli herbal bukan KW, KW an. (8) Orang BEJO minum bintang tujuh masuk angin.

(Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=sND771iRc38>)

**Data (9)**

- (1) Apa yang ibu lakukan kalau anak diare? (2) Mesti cepet di stop tapi bingung pake apa. (3) Kalau kasi obat dewasa, takut salah. (4) Ada nggak sie yang aman buat diare anak? (5) Baru entrostop anak, obat diare anak pertama di Indonesia. (6) Dengan kandungan herbal dan rasa yang disukai anak. (7) Ekspres keluarkan, bereskan mulesnya dan stop diarenya. (8) Dengan Entrostop anak, kami nggak khawatir lagi. (9) Entrostop anak ekspres bereskan diare anak.

(Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=1Zllw-h4He4>)

Pada data 8 dan 9 terdapat penggunaan kata *herbal* seperti pada data 8 tuturan 7, “Aromaterapinya langsung hangat, angin minggat asli *herbal* bukan KW, KW an; dan data 9 tuturan 6, “Dengan kandungan *herbal* dan rasa yang disukai anak” dimana pada tuturan tersebut disesuaikan dengan realitas di masyarakat bahwa penggunaan obat herbal saat ini telah banyak ditinggalkan karena dianggap bahwa obat herbal yang ada dipasaran sekarang mengandung banyak bahan kimia yang berbahaya bagi tubuh. Sehingga mitos yang muncul di masyarakat adalah bahwa obat herbal tidak terbuat murni dari bahan alami melainkan ada bahan kimia yang ditambahkan pada kandungannya.

Mitos tersebut akhirnya menggiring kita pada sebuah ideologi yaitu ideologi alami dengan herbal. Ini dapat dilihat kembali pada data 8

tuturan 7 bahwa bahwa obat herbal yang ditawarkan adalah asli dari bahan herbal bukan KW, KWan. Selain itu tuturan 6 pada data 9 juga menawarkan obat yang mengandung bahan herbal untuk anak.

## VI. SIMPULAN

Dari pembahasan pada bab sebelumnya dapat diperoleh simpulan sebagai jawaban atas masalah penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Pada semua iklan terjadi pelanggaran prinsip kerjasama yaitu pada maksim kuantitas, kualitas, cara berbicara dan relevansi. Faktanya pelanggaran ini dilakukan untuk menimbulkan pertanyaan dari para penonton dan ketertarikan pada produk iklan yang ditawarkan sehingga muncul keinginan untuk menggunakan produk tersebut. Pelanggaran yang terjadi tidak mengacaukan pesan dari iklan namun sebaliknya membuat iklan menjadi lebih menarik untuk disimak.
- 2) Ideologi lahir dari mitos yang telah mantap dan mitos sendiri lahir dari konotasi yang tetap. Iklan makanan dan minuman pada TV dilatarbelakangi oleh mitos yang berbeda-beda. Secara umum pengiklan membentuk sebuah mitos yang mengagung-agungkan produk yang diiklankan. Dengan kata lain pengiklan melakukan segala upaya untuk memberi keyakinan pada khalayak bahwa produknya sangat luar biasa dan harus dicoba. Secara umum, iklan obat memiliki ideologi alami dengan herbal. Pesan utamanya adalah bahan alami dengan herbal tidak memiliki efek samping sehingga tidak membahayakan bagi tubuh.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Samsul. 2013. *Analisis Pragmatik Bahasa Iklan Pada Media Elektronik Tahun 2012*. Dalam Jurnal Ilmu Pendidikan Vol. 01 Nomor 01, November 2013. pp. 8-26
- Grice, H. P. 1975. "Logic and Conversation." In: *Syntax and Semantics 3: Speech Arts*. Eds. Cole, Peter and Jerry L. Morgan. New York: Academic Press.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed. 2 - cet. 10. 1999. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.

- Kushartanti. 2007. *Pesona Bahasa Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Peter, J. Paul dan Jerry C Olson. 2000. *Consumer behavior : Perilaku Konsumen Dan Strategi Pemasaran Jilid 1. Edisi Keempat*. Jakarta: Erlangga.
- Pratiwi, Desak Eka. 2014. *Makna Tanda Verbal Dan Non-Verbal Pada Iklan Makanan Di Televisi*. Dalam Jurnal Kajian Linguistik, Tahun Ke-11, No 1, Februari 2014
- Putri, Carla Ferdiana. 2014. *The Realization Of Conversational Maxim In The Dialogues Of Forrest Gump Movie*. Master Thesis. IAIN Tulungagung
- Thompson, Neil. 2003. *Communication and Language*. New York: Palgrave Macmillan.
- <https://www.youtube.com/watch?v=ZE0AOdqeZ3o> (iklan Obat Fatigon)
- <https://www.youtube.com/watch?v=C7mj4TTiQPw> (Iklan Obat Konidin)
- <https://www.youtube.com/watch?v=BcRfVrq2fUY> (Iklan Obat Polysilane)
- <https://www.youtube.com/watch?v=1Zllw-h4He4> (Iklan Obat Entrostop Anak)
- <https://www.youtube.com/watch?v=sND771iRc38> (Iklan Obat Tolak Angin)
- 
-

## 46. GLOTALISASI BAHASA KEDANG

Nurul Khasanah

[Nurulrull108@gmail.com](mailto:Nurulrull108@gmail.com)

Universitas Udayana

### Abstrak

Glotalisasi merupakan salah satu keunikan yang dapat ditemukan pada proses fonologis bahasa Kedang. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan jenis perubahan bunyi yang terjadi pada kata kerja dan kata benda dalam bahasa Kedang (Bkd) dengan kaidah fonologi generatif transformasional berupa ciri pembeda. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan sumber data sekunder yang diperoleh dari kamus bahasa Kedang. Peneliti juga mewawancarai informan untuk mengkonfirmasi kebenaran data dengan menggunakan metode agih dan padan. Teori fonologi generatif transformasional digunakan untuk menganalisis data yang telah ditemukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga bentuk glotalisasi dalam bahasa kedang, yaitu; (1) bunyi uvular berubah menjadi glotal di akhir kata, yang konsisten terjadi sebelum bunyi vokal [a], [e], dan [o], (2) bunyi uvular berubah menjadi glotal di tengah kata, yang konsisten terjadi diantara dua bunyi vokal bulat atau tidak bulat, dan (3) penyisipan bunyi glotal di awal kata, yang konsisten terjadi jika kata tersebut diawali oleh bunyi vokal.

**Kata Kunci:** *Glotalisasi, Fonologi Generatif, Bahasa Kedang.*

### Abstract

Glottalization is one of the unique things that can be found in the phonological process of the Kedang language. The objective of research is to use transformational phonological principles in the form of distinctive features to describe the changes that verbs and nouns undergo in the Kedang language (Bkd). A qualitative descriptive research was applied with secondary data from Kedang dictionary. In order to verify the accuracy of the data, researcher conducted informant interviews using agih and padan methods. The data has been examined using transformational generative. Based on the results, there are three types of glottalization in kedang language: (1) uvular sound changes to glottal at the end of the word, which consistently occurs before vowels [a], [e], and [o], (2) uvular sound changes to glottal in middle position, which consistently occurs between two rounded vowels or unrounded vowels, and (3) insertion of glottal sounds at the beginning of the word, which consistently occurs if the word is preceded by vowel sound.

**Keywords:** *Glottalization, Generative Phonology, Kedang Language.*



## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Bahasa Kedang (Bkd) merupakan bahasa yang dituturkan oleh dua kecamatan di Kabupaten Lembata, Nusa Tenggara Timur. Berdasarkan letak geografisnya, dua kecamatan ini berada di bawah kaki gunung Uyelewon dengan jumlah desa sebanyak dua puluh empat. Dalam tuturannya, bahasa Kedang (Bkd) memiliki dua dialek besar, yaitu dialek pesisir dan dialek pedalaman. Pada dasarnya, sistem fonologis dalam bahasa Kedang (Bkd) memiliki keunikan dan sangat menarik untuk dikaji karena kata kerja dan nomina didominasi oleh bunyi vokal. Keberadaan bunyi vokal dalam kata kerja dan nomina mempengaruhi artikulasi bunyi yang dihasilkan.

Fonologi generatif dikemukakan oleh Routlege (2009) dalam (Hindawi, 2018) sebagai perangkat aturan, prinsip, atau batasan efisien untuk menghasilkan bentuk *surface structure* dan untuk membentuk model kajian fonologi yang terinternalisasi oleh penutur asli. Harms (1968) menjelaskan tujuan utama fonologi generatif adalah untuk menentukan suatu gambaran fonemik dari morfem dan rangkaian kaidah-kaidah berurutan bersamaan dengan batasan/jeda; (1) menganalisis generalisasi fonologi dari bahasa dan (2) menentukan bentuk fonetik dari semua ungkapan dalam bahasa.

Seperti proses fonologis pada bahasa-bahasa lainnya, perubahan bunyi bahasa Kedang dapat dikaji dan ditelaah secara detail dengan menggunakan teori yang digagas oleh Schane (1973) dengan menitikberatkan pada ciri pembeda/*distinctive features*. Adanya fitur pembeda dalam proses fonologis berfungsi untuk menjelaskan perubahan fonem satu dengan lainnya, karena pada kata kerja, nomina, atau frasa mengandung segmen-segmen yang berbeda dan menjadi satu kesatuan saat diartikulasikan. Selain itu, Schane (1973) mengklasifikasikan ciri pembeda menjadi tiga jenis, yaitu; ciri utama (*major class*), cara pengucapan (*manner of articulation*), dan tempat artikulasi (*place of articulation*).

Chomsky dan Halle (1968:4--5) menjelaskan bahwa bahasa membentuk kelas gambaran fonetik yang wajar dari kalimat-kalimat dengan cara menetapkan seperangkat ciri-ciri pembeda yang bersifat

universal dan syarat-syarat penggabungan yang wajar pula. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa ciri pembeda dalam kajian fonologi memegang peran penting, yaitu: (1) ciri-ciri pembeda adalah realitas fisik dari realita psikologi dalam fonetik, (2) ciri pembeda dalam fonologi adalah milik fonem-fonem yang membedakannya dari fonem-fonem lain, (3) ciri-ciri pembeda dalam fonologi adalah milik fonem terkecil yang dipakai untuk membedakan arti (Simanjuntak dalam Tauk, 2016:149).

Bahasa Kedang (Bkd) memiliki karakter fonem vokal dan konsonan yang unik dan berbeda dari bahasa di rumpunnya, terlebih pada artikulasi kata kerja dan nomina. Jika bahasa lainnya bahasa lainnya memiliki struktur kata KVKV atau VKVK maka bahasa Kedang (Bkd) didominasi oleh bunyi vokal di awal kata, seperti contoh kata *eqi* ‘saya’, sekilas struktur kata tersebut berpola VKV namun pada saat diartikulasikan oleh penutur, terjadi perubahan bunyi dengan adanya pelesapan bunyi uvular [q] dan penambahan bunyi glotal [ʔ] di awal kata sehingga merubah struktur kata dan bunyi bahasa menjadi KVV, [ʔei] bermakna ‘saya’. Hal unik lainnya ditemukan dalam kata kerja *dapaq* ‘mendapatkan’ yang mana saat diartikulasikan mengalami perubahan bunyi uvular menjadi glotal [*dapaʔ*]. Perubahan-perubahan inilah yang harus dijelaskan lebih detail menggunakan fitur pembeda agar detail fonem yang berubah dapat diketahui dengan jelas dan rinci.

Penerapan pendekatan fonologi generatif transformasional dalam menganalisa bunyi bahasa daerah sebelumnya telah dikaji oleh Afriani (2019) dalam bahasa Sasak dialek Bayan. Penelitiannya berfokus pada perubahan struktur silabel dan netralisasi vokal yang terjadi karena pengaruh afiksasi [bə]. Hasil penelitiannya menunjukkan adanya perubahan struktur silabel bahasa Sasak terjadi karena penyisipan bunyi [r] dan [l] serta penyisipan bunyi semivokal [w] dan [y] jika mendapatkan suffiks /-aŋ/. Adapun netralisasi yang terjadi adalah ketika vokal [ə] menjadi [a] diakhir kata. Selanjutnya, penelitian dalam bahasa Makassar oleh Khasanah (2020) dengan pendekatan fonologi generatif transformasional yang berfokus pada nasalisasi dan perubahan struktur silabel karena adanya prefik [an-] dan [ak-]. Dengan menggunakan fitur pembeda, ditemukan perubahan bunyi prefik [ak-] menjadi [aʔ-] dan [an-] menjadi [aŋ], geminasi, serta penyisipan dan pelesapan awalan [an-].

Dua penelitian di atas berbeda dengan penelitian ini dari sisi fokus pembahasan dimana kajian ini berfokus pada uvularisasi dan glotalisasi. Adapun teori dan pendekatan yang digunakan adalah sama, yaitu teori fonologi generatif transformasional oleh Schane (1973) dengan deskripsi perubahan bunyi menggunakan fitur pembeda. Selanjutnya, pada bahasa Helong dilakukan penelitian oleh Tauk (2016) terkait dengan proses dan kaidah fonologis posleksikal dengan menggunakan pendekatan fonologi generatif transformasional oleh Goyvaerts (1975). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada bahasa Helong, ditemukan lima proses dan kaidah fonologis posleksikal, yaitu; (1) pelepasan bunyi vokal, (2) pelepasan konsonan, (3) metatesis, (4) disasimilasi, dan (5) geminasi.

Berdasarkan pemaparan singkat di atas, peneliti tertarik untuk menjelaskan jenis perubahan bunyi yang terjadi pada kata kerja (*verbs*) dan kata benda (*noun*) dalam bahasa Kedang (Bkd), mendeskripsikan secara detail perubahan fonem yang terjadi dengan kaidah fonologi generatif transformasional berupa ciri pembeda/ *distinctive features*, serta menentukan kaidah dan pola perubahan yang terjadi dalam bahasa Kedang (Bkd).

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan fokus kajian uvularisasi dan glotalisasi pada kata kerja dan kata benda dalam bahasa Kedang (Bkd). Sumber data pada penelitian ini adalah data sekunder berupa kamus bahasa Kedang yang kemudian diperkuat dengan wawancara seorang informan yang berasal dari desa Leubatang, Kec. Omesuri, Kabupaten Lembata. Proses analisis dalam penelitian ini menggunakan model agih dan padan yang digagas oleh Sudaryanto (2015). Teknik padan digunakan untuk memilih kata kerja dan kata benda dengan daya pilah fonetik artikulatoris. Pemilihan ditentukan oleh perubahan yang terjadi pada kata kerja dan kata benda pada tuturan masyarakat Kedang.

Langkah pertama dalam menganalisis data adalah mengklasifikasikan bunyi kata kerja dan kata benda sesuai dengan proses perubahan bunyi. Kedua, data yang telah diklasifikasikan kemudian dibuat kaidah perubahannya. Selanjutnya, peneliti menggunakan teori

Schane (1973) untuk menentukan perubahan fonem dan menjelaskannya dalam ciri pembeda. Setelah itu, peneliti melanjutkan dengan teknik hubung banding untuk memperkuat data yang telah didapatkan, peneliti mewawancarai seorang informan yang berasal dari Kedang untuk mengkonfirmasi kebenaran data dan perubahan fonologis yang terjadi. Disamping itu, peneliti sebagai penutur asli juga menggunakan intuisinya dalam menganalisis data. Proses akhir dari penelitian ini adalah menguraikan hasil penemuan yang telah didapatkan dengan menggunakan pendekatan fonologi generatif transformasional.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahasa Kedang (Bkd) merupakan bahasa isolatif yang tidak memiliki afiksasi dalam kata kerja (*verbs*) dan kata benda (*nouns*). Peneliti menemukan dua perubahan fonologis yang terjadi pada kata kerja dan kata benda dalam bahasa Kedang (Bkd), yaitu uvularisasi dan glotalisasi vokal dan konsonan. Perubahan ini dipengaruhi oleh sistem fonologis dan struktur kata yang ada dalam bahasa Kedang (Bkd). Data yang telah dianalisis menunjukkan adanya empat perubahan bunyi artikulasi, yaitu;

#### 3.1 Bunyi Uvular Berubah Menjadi Bunyi Glotal di Akhir Kata

Perubahan bunyi uvular menjadi bunyi glotal di akhir kata terjadi pada tataran kata kerja dalam bahasa Kedang (Bkd). Proses perubahan ini terjadi ketika didahului oleh bunyi vokal terbuka, semi-terbuka, dan semi tertutup, [e], [a], dan [o]. Berikut data kata kerja yang mengalami perubahan bunyi;

Kata kerja Asal	Perubahan Bunyi	Glosa
/eweq/	[eweʔ]	Menjinjing
/bukaq/	[bukaʔ]	Membuka
/daq/	[daʔ]	Mencoba
/miwaq/	[miwaʔ]	Menanam
/dapeq/	[dapeʔ]	Menempel

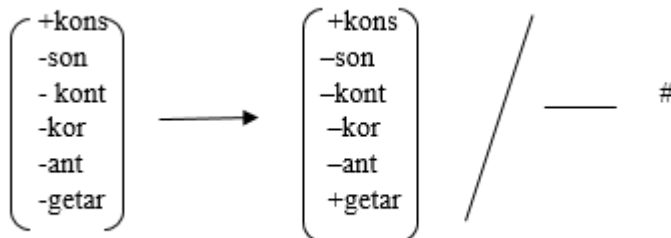
Tabel 1

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa bunyi uvular berubah menjadi bunyi glotal di akhir kata ketika didahului oleh vokal [e] dan [a]. Konsistensi perubahan bunyi uvular menjadi glotal terjadi dengan bentuk struktur kata KV-KV-K dan posisi bunyi uvular plosif tidak getar berada di akhir kata. Pada kata [ewe $q$ ] ‘menjinjing’ bunyi uvular didahului oleh fonem vokal semi tertutup [e] dan berubah menjadi [ewe $ʔ$ ] ‘menjinjing’. Selanjutnya, kata [da $q$ ] ‘mencoba’ mengalami perubahan bunyi ketika didahului oleh vokal terbuka [a] menjadi [da $ʔ$ ] ‘mencoba’.

Bunyi uvular plosif tidak getar dihasilkan karena adanya penyempitan uvula dan bagian belakang lidah tanpa adanya hambatan dan getaran. Sedangkan, bunyi glotal diartikulasikan oleh pita suara tertutup, kedua bunyi ini memiliki perbedaan tempat artikulasi. Analisis peneliti mengasumsikan bahwa penutur bahasa Kedang (Bkd) cenderung memunculkan bunyi glotal dengan tujuan mempermudah artikulasi kata. Proses perubahan ini disebut dengan glotalisasi karena pita suara tertutup sewaktu artikulasi primer diucapkan dan bunyi uvular tergantikan. Berdasarkan perubahan yang terjadi, kaidah fonologi yang muncul adalah;

**[q] → [ʔ] / - #**

Kaidah tersebut menunjukkan bahwa perubahan bunyi uvular menjadi glotal terjadi di akhir kata. Dalam hal ini perubahan terjadi jika bunyi uvular didahului oleh vokal terbuka, vokal semi terbuka, dan vokal semi tertutup. Perhatikan ciri pembeda berikut ini;



Ciri pembeda di atas menunjukkan perubahan bunyi yang terjadi pada kata kerja bahasa Kedang dengan perbedaan [-getar] pada bunyi uvular [q] dan [+getar] pada bunyi glotal [ʔ] di posisi akhir. Secara detail, bunyi uvular memiliki ciri [+kons, -son, -kont, -kor, -ant, -getar] berubah menjadi bunyi glotal dengan ciri bunyi [+kons, -son, -kont, -kor, -ant, +getar], sehingga letak perbedaan kedua bunyi ini adalah [-getar] dan [-getar]. Ciri perbedaan bunyi pada kata kerja bahasa Kedang (Bkd) terjadi pada cara artikulasi (*manner of articulation*) dengan tujuan mempermudah artikulasi kata saat bertutur.

### 3.2 Bunyi Uvular Berubah Menjadi Bunyi Glotal di Tengah Kata

Selain perubahan di akhir kata, bunyi uvular berubah menjadi glotal juga terjadi di tengah kata dimana bunyi uvular diapit oleh bunyi vokal, baik vokal terbuka, semi terbuka, semi tertutup maupun vokal tertutup. Perubahan ini dapat terjadi pada tataran tutur kata kerja maupun kata benda. Berikut data perubahan bunyi yang telah didapatkan;

Kata kerja Asal	Perubahan Bunyi	Glosa
/laqur/	[laʔur]	Menggali
/kaqo/	[kaʔo]	mengambil
/daqang/	[daʔang]	Membentak
/moqer/	[moʔer]	Menahan
/maqar/	[maʔar]	Memadatkan

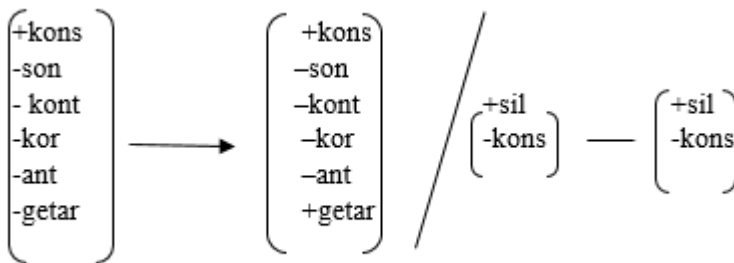
Tabel 2

Tabel di atas menunjukkan bahwa bunyi uvular berubah menjadi glotal di tengah kata ketika diapit oleh bunyi vokal. Konsistensi perubahan ini terjadi pada kata kerja, kata benda, pronomina, dan semua aspek bahasa Kedang (Bkd), seperti pada bunyi [laqur] ‘menggali’ berubah menjadi [laʔur] di antara bunyi vokal [a] dan [u]. Jika diperhatikan, vokal yang mengapit bunyi uvular diklasifikasikan berdasarkan posisi bibir, yaitu vokal bulat dengan vokal bulat dan vokal tidak bulat dengan vokal tidak bulat. Sehingga, bunyi vokal berpengaruh kepada artikulasi bunyi uvular di tengah kalimat, uniknya pola struktur kata dalam verba bahasa Kedang (Bkd) bersifat sama, yaitu KVKVK.

Bunyi uvular plosif tidak getar dihasilkan karena adanya penyempitan uvula dan bagian belakang lidah tanpa adanya hambatan dan getaran. Kemudian bunyi vokal diartikulasikan dengan tanpa adanya penutupan atau penghimpitan pita suara, sedangkan bunyi glotal diartikulasikan oleh pita suara tertutup. Ketiga bunyi tersebut memiliki perbedaan ciri utama, cara artikulasi dan tempat artikulasi. Proses ini disebut dengan glotalisasi karena saat diucapkan, pita suara tertutup dan bunyi uvular tergantikan dengan glotal diantara dua vokal. Kaidah perubahan ini dapat dirumuskan sebagai berikut;

$$[q] \rightarrow [ʔ] / \text{v} - \text{v}$$

Kaidah perubahan bunyi di atas menunjukkan dengan jelas bunyi uvular berubah menjadi bunyi glotal sebelum dan sesudah bunyi vokal. Konsistensi vokal yang mengapit bunyi uvular diklasifikasikan sesuai dengan posisi bibir yaitu vokal bulat akan berpasangan dengan vokal bulat dan vokal tidak bulat dengan vokal tidak bulat. Seperti pada bunyi [maqar] ‘memadatkan’ berubah menjadi [maʔar] dimana pasangan vokal [a] dan [a] merupakan vokal bulat. Untuk melihat perubahan bunyi secara detail, perhatikan ciri pembeda berikut ini;



Ciri pembeda tersebut menjelaskan bunyi uvular plosif tidak getar dengan ciri [+kons, -son, -kont, -kor, -ant, -getar] → bunyi glotal dengan ciri [+kons, -son, -kont, -kor, -ant, +getar] diantara bunyi vokal [a] dengan ciri bunyi [+sil, -ting, +rend, +blng, +bul]. Berdasarkan klasifikasi Schane (1973) perbedaan artikulasi verba bahasa Kedang (Bkd) ini terletak pada tempat artikulasi dengan perbedaan yang

signifikan pada [+getar] dan [-getar] diantara bunyi vokal bulat maupun tidak bulat. Sehingga, peneliti mengasumsikan bahwa kemunculan bunyi vokal [a] yang berada diantara bunyi uvular menyambungkan gugus bunyi vokal satu dengan lainnya dengan merubah bunyi uvular menjadi bunyi glotal.

### 3.3 Penyisipan Bunyi Glotal

Proses penyisipan bunyi glotal disebut dengan glotalisasi vokal dengan bentuk penambahan bunyi glotal di awal kata sebelum bunyi vokal. Dalam bahasa Kedang, fenomena ini dapat terjadi pada kata kerja (*verbs*), kata benda (*nouns*), kata ganti (*pronouns*), dan kata sifat (*adjs*). Namun, dalam pembahasan kali ini peneliti akan memaparkan bentuk glotalisasi vokal yang terjadi pada kata benda dan kata kerja, perhatikan data di bawah ini;

Kata Asal	kerja/nomina	Perubahan Bunyi	Glosa
/itaq/		[ʔitaq]	Menyentuh
/ipu/		[ʔipu]	minyak
/ola/		[ʔola]	Bekerja
/olor/		[ʔolor]	Kilat
/ohong/		[ʔohong]	Menggergaji

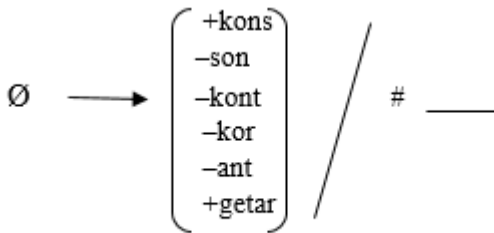
Tabel 3

Tabel di atas menunjukkan kata kerja dan kata benda dalam bahasa Kedang mengalami penyisipan bunyi glotal di awal kata. Data pada tabel di atas memiliki struktur kata VKVK, yaitu [itaq] ‘menyentuh’ dan [olor] ‘kilat’, struktur VKV [ipu] ‘minyak’ dan [ola] ‘bekerja’, serta struktur kata VKVKK, yaitu [ohong] ‘menggergaji’. Keseluruhan kata tersebut mendapatkan sisipan bunyi glotal di awal kata sebelum bunyi vokal saat artikulasi. Penyisipan bunyi vokal digunakan untuk memperkuat gugus vokal di awal kata yang menjadi ciri khas dari penutur Kedang. Hal ini dapat dirumuskan dalam kaidah perubahan bunyi sebagai berikut;

$$\emptyset \rightarrow [\text{ʔ}] / \# -$$



Kaidah tersebut menjelaskan bahwa  $\emptyset \rightarrow$  terjadi penyisipan bunyi glotal [ʔ] di awal kata sebelum bunyi vokal, seperti pada contoh [ipu]  $\rightarrow$  [ʔ+ipu], [olor]  $\rightarrow$  [ʔ+olor], dst. Artinya, pada saat diartikulasikan bunyi vokal dipantulkan dengan bunyi glotal agar tidak mengalami pelemahan bunyi vokal. Berikut penjelasan ciri pembeda terkait dengan penyisipan bunyi glotal di awal kata;



Ciri pembeda tersebut menjelaskan secara umum proses perubahan kata kerja dan kata benda dalam bahasa Kedang (Bkd) pada saat artikulasi. Misalnya pada kata /ipu/ ‘minyak’ dengan ciri bunyi [+sil, +ting, +depan, -bulat] berubah menjadi [[ʔolor]. Bunyi vokal [i] diartikulasikan dengan meninggikan ujung lidah bagian depan dengan tidak membulatkan bibir. Sedangkan bunyi glotal [ʔ] diartikulasikan dengan menutup glotis atau pita suara dengan tujuan untuk memberatkan bunyi. Jika diasumsikan, penutur bahasa Kedang dapat memanjangkan bunyi vokal [i.] tanpa menambahkan bunyi glotal akan tetapi potensi penyisipan bunyi glotal lebih besar dibandingkan dengan bunyi vokal [i] karena pada dasarnya sistem fonologis bahasa Kedang (Bkd) yang diadaptasi dari bahasa Indonesia (BI) tidak memiliki bunyi vokal panjang.

## IV. PENUTUP

### 4.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa glotalisasi dalam bahasa Kedang diklasifikasikan menjadi tiga jenis, yaitu; perubahan bunyi uvular plosif tidak getar menjadi bunyi glotal di akhir kata, perubahan bunyi uvular plosif tidak getar menjadi bunyi glotal di tengah kata, dan penyisipan bunyi glotal di awal kata. Proses

perubahan bunyi dianalisis menggunakan teori Schane (1973) dan dijelaskan detail perubahannya menggunakan kaidah perubahan dan ciri pembedaa/*distinctive features*.

Konsistensi glotalisasi yang terjadi pada tuturan masyarakat membentuk beberapa pola penanda, yaitu; bunyi uvular yang berubah menjadi glotal didahului oleh vokal terbuka, semi terbuka, dan semi tertutup, dalam hal ini vokal [e], [a], dan [o]. Kedua, Bunyi uvular yang berubah menjadi glotal di tengah kata diapit oleh bunyi vokal yang diklasifikasikan berdasarkan posisi bibir, yaitu vokal bulat dengan vokal bulat, dan vokal tidak bulat dengan vokal tidak bulat, seperti vokal [a] dengan vokal [a]. Ketiga, penyisipan bunyi glotal dalam bahasa Kedang (Bkd) terjadi apabila sebuah kata diawali oleh bunyi vokal, hal ini dimaksudkan untuk memperkuat bunyi vokal di awal kalimat.

#### 4.2 Saran

Setelah penelitian terkait dengan glotalisasi dalam bahasa Kedang dengan menggunakan pendekatan fonologi generatif transformasional, diharapkan ada penelitian lanjutan dalam bidang linguistik dalam bahasa Kedang, seperti fonologi, tipologi, semantik, ekolinguistik, dll.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Al-Hindawi, F. H. (2018). The Basic Tanets of Generative Phonology. *Journal of Education and Practice, Vol.9 No.1*.
- Dominikus Tauk, I. W. Pastika (2016). Proses dan Kaidah Fonologis Posleksikal Bahasa Helong. *Linguistika Vol, 23 No. 45*, 148-157.
- Evi Afriani, A. S. (2019). Sistem Perubahan Struktur Silabel Dan Netralisasi Vokal Dalam Bahasa Sasak Dialek Bayan. *Jalabahasa, Vol. 15 No. 1* , 36-47.
- Harms, R. (1968). *Introduction to Phonological Theory*. New York: Prentice Hall. Inc. Englewood Cliffts.
- Nurul Khasanah, A. S. (2020). Syllable Structure and Nasalization Change in Makassar Language. *Lingua Cultura*, 107-113.
- Schane, Sanford A. (1973). *Generative Phonology*. New Jersey: Prentice Hall.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.

## 47. KAJIAN METAFORA DALAM JUDUL BERITA MEDIA CETAK

---

**I Gusti Ngurah Parthama**

*Prodi Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Budaya*

*Universitas Udayana*

Denpasar, Indonesia

ngurah\_parthama@unud.ac.id

### *Abstrak*

Penelitian ini membahas mengenai tipologi metafora yang terdapat pada judul – judul pemberitaan media cetak. Metafora menjadi fenomena kebahasaan yang kerap menjadi bahan analisa penelitian. Hal tersebut mengingat peran metafora sebagai suatu gaya bahasa kiasan yang memberikan pemaknaan lebih dari suatu gaya tuturan harfiah atau denotative. Penelitian ini memfokuskan metafora pada judul pemberitaan media cetak. Adapun pemilihan fokus pada judul pemberitaan media cetak mengingat pemberian judul suatu berita adalah hal yang penting dalam sebuah media cetak. Judul memberikan daya tarik awal seorang pembaca untuk membaca secara lebih terperinci berita yang disampaikan. Dengan penggunaan metafora maka variasi judul dapat dilakukan dengan tujuan menarik minat pembaca serta memberi alternatif ekspresi dengan tuturan yang lebih variatif. Sumber data yang digunakan adalah harian media cetak daerah. Data yang dianalisa merupakan judul – judul pemberitaan pada media cetak tersebut. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi dengan penerapan teknik membaca rinci, memilah, mencatat, dan mengklasifikasikan. Sedangkan teknik analisa data dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif berdasarkan pada teori – teori yang berhubungan dengan tipologi metafora. Adapun teori – teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori yang berkaitan dengan tipologi metafora dari Ullman (1972) dan Parera (2004). Berdasarkan kedua ahli, metafora dipaparkan menjadi metafora antropomorfik, metafora kehewanian atau kebinatangan, metafora dari konkret ke abstrak, metafora sinesteis, metafora mati, dan metafora hidup. Pemaparan mengenai tipologi metafora nantinya akan diikuti dengan fitur – fitur pembentuk suatu ujaran atau ekspresi menjadi bagian atau klasifikasi tipologi metafora tertentu.

**Kata kunci:** *metafora, tipologi metafora, judul berita*

## I. PENDAHULUAN

Metafora merupakan fenomena menarik dalam komunikasi baik secara lisan maupun tertulis. Penggunaan metafora menjadi alternatif bagi penutur untuk dapat mengekspresikan pendapat, pandangan, maupun model tuturan lainnya. Dengan menggunakan metafora, tuturan menjadi lebih dimungkinkan untuk menarik perhatian penutur lainnya. Setidaknya, para penutur yang terlibat memiliki kemampuan yang luas untuk mampu memahami tuturan berisikan metafora dalam konteks – konteks tertentu. Di samping itu, para penutur yang mengaplikasikan metafora dalam komunikasinya mempunyai pilihan – pilihan diksi maupun makna tertentu dengan penggunaan metaforanya. Dengan demikian, proses komunikasi berlangsung menjadi lebih menarik.

Untuk mendapatkan kriteria unik pada pembuatan judul suatu berita, penggunaan metafora menjadi pilihan. Pemakaian metafora memungkinkan seorang penulis memunculkan suatu perbandingan maupun persamaan. Perbandingan maupun persamaan tersebut tentunya menjadi sesuatu yang perlu dijelaskan pada isi berita. Dalam hal ini, perbandingan atau persamaan yang dimunculkan dalam bentuk metafora diungkapkan dengan gaya bahasa kiasan. Keraf (2007: 15) mengungkapkan tentang metafora sebagai gaya bahasa kiasan yang memiliki karakteristik perbandingan maupun persamaan. Gaya bahasa kiasan yang dimaksud adalah adanya ide kesamaan diantara dua hal yang dibandingkan. Namun, pada sisi lain juga terdapat perbandingan yang mempunyai dua karakter berbeda yaitu perbandingan gaya bahasa polos dan perbandingan gaya bahasa kiasan. Perbandingan gaya bahasa polos atau langsung biasanya terdapat pada tuturan seperti *dia sama nakalnya dengan kakaknya*. Sedangkan perbandingan gaya bahasa kiasan muncul pada ujaran *giginya seperti untaian mutiara*.

Tujuan yang bersifat umum lebih menekankan pada aspek fenomena kebahasaan di masyarakat. Fenomena kebahasaan terutama metafora memang sudah lama terjadi. Namun, fenomena kebahasaan yang berhubungan dengan metafora dan media cetak masih sangat terbatas dalam pembahasannya. Apalagi dengan jika memperhatikan peran dan fungsi media untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat, maka metafora yang diaplikasikan pada judul – judul

pemberitaan menjadi opsi untuk menarik perhatian pembaca. Untuk itu, fenomena kebahasaan terkait metafora menjadi bahan yang menarik untuk dianalisa lebih lanjut.

Pemahaman metafora sebagai suatu bentuk asosiasi terhadap kondisi harfiah atau denotatif juga dipaparkan oleh Ekoyanantiasih (2015) dalam artikelnya yang berjudul *Majas Metafora Dalam Pemberitaan Olahraga di Media Cetak*. Pemaknaan asosiatif muncul sebagai suatu bentuk ekspresi yang berkaitan juga dengan makna konotatif. Ekoyanantiasih memaparkan pemahaman konotasi dari tiga perspektif ahli bahasa yang berbeda (Keraf, 1991: 26; Djayasudarma, 1994: 9; Alwi, et.al., 1992: 2). Merangkum dari ketiganya, pemahaman konotasi dikaitkan dengan makna tambahan, makna asosiatif, dan pemaknaan dalam kalimat yang selanjutnya memunculkan makna konotasi. Sehingga memaknai metafora sebagai suatu bentuk asosiasi berkaitan erat dengan hubungan antara makna denotasi dan makna konotasi. Lebih lanjut, Ekoyanantiasih menjelaskan variasi – variasi majas metafora dalam bentuk – bentuk kata, frasa, dan klausa. Adapun majas metafora dalam bentuk kata baik kata tunggal maupun berimbuhan seperti *otak*, *tiket*, *algojo*, *bertempur*, *berjibaku*, dan *beroperasi*. Sementara itu, majas metafora dalam bentuk frasa meliputi *permainan cantik Persib*, *benang kusut*, dan *batu karang*. Sedangkan dalam hal klausa yang menjadi contoh majas metafora adalah *gantung sarung tinju*, *menjebol gawang*, dan *merobek gawang*. Adanya variasi – variasi majas metafora tersebut mengindikasikan bahwa dalam pemberitaan media cetak terutamanya terkait bidang olahraga juga telah menerapkan metafora sebagai pilihan kata untuk menarik perhatian pembaca.

Artikel terkait metafora pada media cetak dibahas Meyridah (2015) dengan artikel berjudul *Pemakaian Metafora Dalam Judul – Judul Berita Pada Media Cetak Kalimantan Selatan*. Artikel itu secara umum menekankan pembahasan pada bentuk metafora, fungsi metafora, dan wahana atau tenor yang digunakan pada metafora dalam judul di media cetak. Pembahasan keseluruhan bagian mengenai metafora tersebut ditekankan pada judul – judul media cetak di Kalimantan Selatan. Media cetak yang menjadi sumber data adalah *Banjarmasin Post*, *Kalimantan Post*, *Barito Post*, *Mata Benua*, dan *Radar*

*Banjarmasin*. Dengan pendekatan model penelitian kualitatif yang didasarkan pada aspek fenomenologis pada pengamatan terhadap fenomena jurnalistik yang terjadi, maka diperoleh sejumlah kesimpulan terkait dengan metafora. Adapun bentuk metafora yang ditemukan antara lain metafora antropomorfis, metafora binatang, metafora konkret ke abstrak, metafora sinestik, metafora kompleks, metafora mati, dan metafora hidup. Selanjutnya, fungsi metafora yang digunakan pada judul media cetak di Kalimantan Selatan juga bervariasi. Fungsi – fungsi itu meliputi fungsi pengungkapan sesuatu secara implisit, fungsi menyatakan kekerasan, fungsi kelembutan atau kesantunan, fungsi mengatasi keterbatasan leksikon, fungsi penghindaran terhadap kejenuhan, fungsi pembentukan kosakata baru, dan fungsi mengekspresikan tuturan. Meyrindah juga memaparkan wahana atau tenor yang menjadi fokus pada metafora dalam judul berita di media cetak. Wahana atau tenor yang digunakan berdasarkan pada aspek metafora konseptual. Adapun aspek konseptual yang muncul lebih banyak ditekankan pada aspek manusia, minyak, kegiatan menyanyi, lukisan, jenasah, cahaya, cairan, lautan, dan barang.

Ullman (dalam Zidny, 2013) menjabarkan metafora dalam empat kategori. Kategori itu diberdasarkan pada perbandingan atau persamaan suatu hal dengan hal – hal lain yang menjadi bandingannya. Keempat kategori terdiri dari metafora antropomorfik (*anthropormic metaphor*), metafora binatang atau kehewanian (*animal metaphor*), metafora konkret ke abstrak (*from concrete to abstract metaphor*), dan metafora sinestesis (*synesthetic metaphor*). Masing – masing metafora mempunyai keunikan perbandingan dan persamaan terhadap hal tertentu. Metafora antropomorfik mempunyai kecenderungan membandingkan sesuatu atau benda terhadap manusia atau tubuh manusia. Secara sederhana dapat dipahami jika metafora antropomorfik dipahami sebagai pengalihan atau pemindahan fitur – fitur tubuh manusia terhadap sesuatu atau benda yang tak bernyawa.

Metafora binatang atau kehewanian memiliki kemiripan dengan metafora antropomorfik. Hanya, metafora binatang atau kehewanian lebih cenderung menggunakan perbandingan atau persamaan hewan atau tubuh hewan terhadap sesuatu atau benda yang tidak bernyawa.

Sedangkan metafora konkret ke abstrak merupakan metafora yang mengalihkan atau memindahkan sesuatu yang bernyawa atau konkret kepada sesuatu atau benda yang abstrak. Dalam hal pengalihan dapat dilihat pada contoh *bintang pelajar*. Dalam frasa *bintang pelajar* terdapat nomina konkret yaitu *pelajar*. Selanjutnya mendapat tambahan penjelasan menjadi *bintang pelajar*. Dalam pemahamannya, frasa *bintang pelajar* menjadi sesuatu yang tidak konkret atau abstrak karena tidak dapat dilihat atau dirasakan secara nyata. Metafora selanjutnya adalah metafora sinestesis. Metafora sinestesis bertujuan untuk mengalihkan suatu pengalaman kepada pengalaman lainnya. Dalam hal ini pengalaman yang dimaksud biasanya berkaitan dengan indera – indera tertentu. Seperti dalam contoh *rasanya enak dipandang*. Dalam frasa *rasanya enak dipandang* terdapat pengalihan pengalaman. Pengalaman *rasanya* seharusnya berhubungan dengan indera rasa, namun pada frasa *rasanya enak dipandang* justru berpindah kepada indera penglihatan.

## II. METODE PENELITIAN

Sumber data yang akan digunakan adalah media cetak harian Bali Post terbitan bulan Januari hingga Mei 2019. Pemilihan harian Bali Post dengan pertimbangan sebagai media lokal yang telah mempunyai pengalaman cukup lama dalam hal penerbitan media cetak. Selanjutnya data – data judul penelitian yang digunakan adalah data terkait judul – judul pemberitaan pada bidang politik, pemerintahan, dan ekonomi. Hal tersebut menjadi dominan pada awal tahun 2019 yang berkaitan dengan pelaksanaan pemilihan umum serentak.

Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode dokumentasi. Metode dokumentasi diikuti sejumlah tahapan teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulan data antara lain teknik membaca rinci dan pemilahan judul – judul berita yang berisikan unsur metafora. Teknik membaca rinci dan pemilahan judul berita memungkinkan peneliti untuk memilih data judul pemberitaan media cetak yang mempunyai model metafora atau yang tidak. Selanjutnya teknik mencatat untuk menuliskan data yang akan digunakan sebagai data penelitian. Teknik pencatatan juga digunakan untuk dapat

mengetahui secara awal jenis judul berita yang mengandung metafora. Sementara pada bagian berikutnya akan dilakukan teknik pengklasifikasian data penelitian berdasarkan jenis – jenis metafora yang terdapat pada judul berita media cetak.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut adalah data metafora antropomorfik yang ditemukan pada judul – judul berita media cetak untuk kategori politik, pemerintahan, dan ekonomi.

NO	DATA	SUMBER	KATEGORI
1	Di Era “MarketPlace” Industri Kreatif Jangan <b>Buta</b> Digital	BP 26/2/19 hal. 5	Ekonomi
2	Harga Tiket Pesawat Naik, Angkutan Darat <b>Menggeliat</b>	BP 2/3/19 hal. 15	Ekonomi
3	Alokasi Pupuk Kimia Subsidi Turun, Petani <b>Didorong</b> Gunakan Pupuk Organik	BP 6/3/19 hal. 10	Ekonomi

*Tabel 1. Metafora Antromorfik*

Pada data 1 Di Era “MarketPlace” Industri Kreatif Jangan **Buta** Digital merupakan judul sebuah berita ekonomi. Fitur buta berkaitan dengan keadaan manusia dimana seseorang tidak memiliki kemampuan untuk melihat. Sedangkan pada judul berita tersebut, penggunaan buta menjadi ekspresi metafora antropomorfik dengan dibandingkan pada keadaan ekonomi khususnya yang berhubungan dengan industri kreatif. Sedangkan data 2 yang juga berhubungan dengan kategori ekonomi Harga Tiket Pesawat Naik, Angkutan Darat **Menggeliat** juga mendeskripsikan karakteristik manusia. Kata menggeliat berhubungan dengan aktivitas yang dilakukan oleh manusia jika hendak melakukan sesuatu. Pada data 2 di atas, kata menggeliat menjadi bagian dari kategori antropomorfik yang berkaitan dengan angkutan darat.

Dalam bidang ekonomi, pemilihan kata yang juga memunculkan persamaan atau perbandingan terhadap manusia atau tubuh manusia terdapat pada data 3 Alokasi Pupuk Kimia Subsidi Turun, Petani **Didorong** Gunakan Pupuk Organik. Penggunaan kata didorong



memunculkan adanya pilihan ekspresi metafora khususnya antropomorfik. Kata didorong mempunyai pemahaman aktivitas manusia untuk membuat sesuatu bergerak maju. Dalam kaitan dengan metafora antropomorfik, kata didorong dikaitkan dengan bidang ekonomi yaitu subsidi dan penggunaan pupuk organik.

Pilihan leksion **buta**, **menggeliat**, dan **didorong** memperlihatkan adanya metafora antropomorfik pada judul berita. Pemilihan kosakata tersebut mengacu pada kegiatan – kegiatan yang dilakukan oleh manusia. Namun, hal tersebut selanjutnya dipindahkan pada aktivitas lain yang berkaitan dengan pemberitaan media massa. Dengan pemindahan pemaknaan yang terjadi itu, maka ketiga leksikon menunjukkan adanya penggunaan metafora yang berkaitan dengan aktivitas manusia yang digunakan untuk mendeskripsikan hal – hal lain pada pemberitaan media cetak.

Bagian ini membahas mengenai tipologi dan fitur metafora konkrit ke abstrak yang terdapat pada judul – judul berita. Adapun judul – judul berita yang digunakan adalah berita kategori politik, pemerintahan, dan ekonomi.

NO	DATA	SUMBER	KATEGORI
1	<b>Pesta</b> Demokrasi Jangan Bikin Takut	BP 8/4/19 hal.1	Politik
2	Manggis Bangkok <b>Rusak</b> Pasar Ekspor Manggis Bali	BP 8/4/19/ hal.2	Ekonomi
3	Jelang Pemilu Polda Berharap Situasi Tidak <b>Memanas</b>	BP 30/3/19 hal.2	Politik

*Tabel 2. Metafora konkrit ke abstrak*

Data 1 hingga data 3 memuat ekspresi metafora konkrit ke abstrak dalam berbagai ekspresi. Adapun pilihan kata yang digunakan pada judul adalah *pesta*, *rusak*, *memanas*, *tumbuh*, dan *sedot*. Setiap kata dipergunakan pada judul berita yang berkaitan dengan bidang politik dan ekonomi. Pada judul berita data 1 *Pesta Demokrasi Jangan Bikin Takut*, penggunaan kata *pesta* tidak mencerminkan keterkaitan dengan perayaan yang bersifat hura – hura. Namun lebih dihubungkan pada pelaksanaan pemilihan umum atau kegiatan demokratis di bidang politik.

Sedangkan pada bidang ekonomi, judul – judul berita *Manggis Bangkok Rusak Pasar Ekspor Manggis Bali* pada data 2 memiliki makna tersendiri dan tidak mempunyai keterkaitan dengan makna sesungguhnya. Penggunaan kata *rusak* pada judul berita dikaitkan dengan dengan bidang ekonomi yaitu harga dari buah manggis. Sehingga secara keseluruhan judul berita pada data 2 mempunyai makna yang berbeda dari makna sesungguhnya.

Data 3 juga berkaitan dengan politik menggunakan pilihan kata *memanas* dengan judul *Jelang Pemilu Polda Berharap Situasi Tidak Memanas*. Pilihan kata *memanas* sebagai kondisi suhu yang tinggi justru dihubungkan dengan kegiatan pemilihan umum. Namun lebih dikaitkan dengan keadaan politik di Indonesia menjelang pemilihan umum serentak. Dimana keadaan politik justru meningkat dalam kaitan aktivitas seperti kampanye, kegiatan partai politik, dan kegiatan lainnya yang dilakukan calon presiden maupun calon anggota parlemen. Sehingga penggunaan kata *memanas* mengacu terhadap keadaan perpolitikan di Indonesia.

Pemakaian pilihan kata **pesta**, **rusak**, dan **memanas** mengacu pada metafora konkrit ke abstrak. Ketiga kosakata mempunyai pemaknaan sendiri. Meskipun begitu, saat digunakan sebagai judul berita dalam politik dan ekonomi mempunyai pemaknaan yang abstrak. Penggunaan kata **pesta** yang dihubungkan dengan kegiatan demokrasi, pemilihan kata **rusak** yang digunakan berkaitan dengan pasar ekspor, dan penggunaan kata **memanas** yang digunakan bersamaan dengan pemilu. Dengan keterkaitan tersebut, maka ketiga leksikon menjadi bentuk metafora konkrit ke abstrak yang pada awalnya mempunyai makna, akan tetapi dalam konteks penulisan judul berita media cetak menjadi bersifat abstrak.

#### IV. SIMPULAN

Terdapat dua tipologi metafora yang digunakan pada judul – judul berita media cetak. Kedua tipologi tersebut adalah tipologi metafora antropomorfik dan metafora konkrit ke abstrak. Keduanya sangat dominan terlihat pada penulisan judul – judul berita media cetak kategori politik, pemerintahan, dan ekonomi. Dari kedua metafora tersebut,

metafora konkrit ke abstrak justru terlihat lebih banyak digunakan dalam rentang waktu penelitian ini dilaksanakan. Pemahaman terkait metafora konkrit ke abstrak lebih menunjukkan pada penggunaan kata atau frasa dengan arti yang konkrit, namun dalam konteks pemakaian pada judul berita justru memunculkan pemahaman yang abstrak.

Fitur – fitur metafora pada judul – judul berita berdasarkan tipologi antropomorfik dan konkrit ke abstrak mencerminkan adanya perubahan fitur terutama fitur makna. Makna – makna pada kata maupun frasa sesungguhnya menjadi berubah saat digunakan pada judul – judul berita kategori politik, pemerintahan, dan ekonomi. Dalam hal ini, makna – makna yang berubah lebih menyesuaikan dengan kondisi pada konteks judul berita yang dimaksud. Terdapat perubahan makna dalam hal perbandingan ataupun perubahan makna dalam hal mengupayakan penyamaan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ekoynantiasih, Ririen. (2015). *Majas Metafora Dalam Pemberitaan Olahraga di Media Massa Cetak* dalam Jurnal Pujangga Universitas Nasional, volume 1, no. 1.
- Firnanda, Ni Wayan Virna. (2019). *The Use of Metaphor in Advertisement*. Skripsi. Universitas Udayana.
- Keraf, Gorys. (2007). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Meyridah. (2015). *Pemakaian Metafora Dalam Judul – Judul Berita di Media Massa Cetak Kalimantan Selatan* dalam Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya volume 5, no. 1.
- Riadi, Agus. (2012). *Karakteristik Gaya Bahasa Judul – Judul Berita Pada Media Online Detik.com*. Naskah publikasi untuk mencapai derajat Sarjana S-1, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sukarno. (2017). *Makna dan Fungsi Ungkapan Metaforis Dalam Wacana Hukum Pada Surat Kabar Harian Jawa Pos* dalam Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, volume 17, nomor 1, April 2017, halaman 15 – 28.
- Zidny, Defry Maolana. (2013). *Metafora Kecantikan Dalam Iklan di Mata Konsumen: Analisis Psikologis Persepsi Konsumen Terhadap Metafora Kecantikan Dalam Iklan Versi Vaseline, Nivea, dan Citra*. Skripsi. Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang.

# 48. VERBA MINUM BAHASA BALI: PENDEKATAN METABAHASA SEMANTIK ALAMI

---

**Made Bayu Anantawijaya Nala**  
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana  
Pos-el: bayu.anantawijaya@unud.ac.id

## **Abstract**

*This article aims at mapping the meaning configuration of Balinese verb belonging to the concept of **drink**. The data was taken by observation method and participation combined with note-taking technique. The collected data was analyzed by applying the theory of Natural Semantic Metalanguage. The result showed that there are a number lexicon showing such a promising concept: **nyiuip, nginem, nyeret, nyedot, nyilapin**.*

***Keywords:** Field meaning, Verb, Drink*

## **I. PENDAHULUAN**

Setiap bahasa yang digunakan oleh suatu kelompok masyarakat dalam berkomunikasi sudah pasti memiliki sistem-sistem dalam penggunaannya. Di dalam sistem yang sudah disepakati tentunya ada varian-varian bahasa dalam pengaplikasiannya. Masyarakat Bali sebagai penutur aslinya menggunakan bermacam kata dalam kesehariannya. Berbagai kegiatan yang dilakukan masyarakat Bali tentu saja memiliki arti dan juga maknanya sendiri. Tiap kegiatan tersebut dapat diungkapkan dalam sebuah kata yang memiliki makna. Dalam penggunaannya, tentu saja para penuturnya harus memilih salah satu varian leksikon berdasarkan entitas, alat yang digunakan, dan juga cara melakukannya untuk mendapatkan makna yang ingin dicapai (Widani, 2016: 128). Verba “minum” dalam bahasa Bali dipertimbangkan memiliki aktivitas fisik yang kompleks seperti entitas yang diperlakukan, cara melakukannya, alat yang digunakan, dan hasil yang diinginkan. Untuk melihat perbedaan variasi makna yang terkandung dalam verba tersebut secara tuntas, dibutuhkan kajian Metabahasa Semantik Alami (MSA) yang dikembangkan oleh Goddard (1994). Teori MSA digunakan untuk mengklasifikasi dan mengeksplikasi verba sesuai dengan makna

asali. Dari hasil pengamatan, setiap leksikon memiliki suatu perbedaan, tetapi masih terklarifikasi sebagai verba “minum”, tentunya hal ini memberikan makna yang berbeda berdasarkan fungsinya. Hal ini dapat dipetakan melalui konfigurasi dan eksplikasi. Tulisan ini bertujuan untuk mengurai bagaimana konfigurasi dan eksplikasi verba “minum”.

## II. BAHAN DAN METODE

Data untuk penelitian ini bersumber dari bahasa lisan yang dipergunakan oleh masyarakat Bali yang merupakan penutur bahasa Bali. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak disertai teknik catat (Sudaryanto, 2015:203). Metode simak digunakan untuk mempermudah memahami korpus data yang ada. Teknik catat dilakukan untuk mengkalsifikasi data yang sudah terkumpul. Data dianalisis dengan pendekatan teori Metabahasa Semantik Alami (MSA) yang merupakan terjemahan dari Natural Semantic Metalanguage (NSM). Teori MSA yang diterapkan dalam tulisan ini mengombinasikan tradisi filsafat, logika dalam kajian semantik dengan pendekatan tipologi terhadap studi bahasa berdasarkan atas penelitian empiris lintas bahasa (Weirzbicka, 1996:23). Dengan cara demikian diharapkan mampu memberi gambaran tentang komponen dan struktur semantik. Pemilihan teori ini disebabkan karena: (1) teori MSA dirancang untuk mengeksplikasikan semaua makna, baik makna leksikal, makna gramatikal maupun makna ilokusi; (2) pendukung teori ini percaya pada prinsip bahwa kondisi alamiah sebuah bahasa adalah mempertahankan satu bentuk untuk satu makna dan satu makna untuk satu bentuk; (3) dalam teori MSA eksplikasi makna dibingkai dalam sebuah metabahasa yang bersumber dari bahasa alamiah. Dalam teori MSA terdapat sejumlah konsep teoritis penting, seperti makna asali, aloleksi, polisemi, pilihan valensi dan sintaksis MSA. Untuk kepentingan analisis tulisan ini, hanya diulas beberapa konsep yang relevan, seperti makna asali dan polisemi takkomposisi. Makna asali, salah satu asumsi yang mendasari teori MSA merupakan makna yang tidak dapat dideskripsikan tanpa perangkat makna asali. Munculnya asumsi ini dilatari pemahaman bahwa sebuah kata merupakan konfigurasi dari makna asali, bukan ditentukan oleh makna kata lain dalam verba. Jelasnya, makna asali merupakan

perangkat makna yang tidak dapat berubah (Goddard, 1996:2) karena diwarisi manusia sejak lahir.

Polisemi Tak Komposisi. Polisemi menurut MSA merupakan bentuk verba tunggal yang dapat mengekspresikan dua makna asali yang berbeda. Hal ini terjadi karena adanya hubungan komposisi antara satu eksponen dan eksponen lainnya. Eksponen tersebut memiliki kerangka gramatikal yang berbeda. Pada tingkatan yang sederhana, eksponen dari makna asali yang sama mungkin akan menjadi polisemi dengan cara yang berbeda pada bahasa yang berbeda pula. Lebih lanjut dikatakan bahwa ada dua jenis hubungan, yaitu (1) hubungan yang menyerupai pengertian (*entailment-like relationship*), seperti melakukan, terjadi dan (2) hubungan implikasi (*implicational relationship*), misalnya merasakan, terjadi. Perhatikan contoh berikut ini.

- (1) X melakukan sesuatu pada Y  
    Sesuatu terjadi pada Y
- (2) Jika X merasakan sesuatu  
    Maka sesuatu terjadi pada X

Perbedaan sintaksis dapat diketahui dari verba melakukan dan terjadi pada contoh (1) di atas ialah bahwa melakukan memerlukan dua argumen, sedangkan terjadi hanya membutuhkan satu argumen. Hubungan implikasi terjadi pada verba terjadi dan merasakan. Misalnya, apabila X merasakan sesuatu, maka sesuatu terjadi pada X. Weirzbicka tidak mengklaim bahwa MSA ini merupakan teori yang tuntas, tetapi disebut sebagai ‘perkiraan’ yang lebih lanjut dibuktikan dengan uji coba, seperti kutipan berikut ini. “Weirzbicka (1996:233)

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang sudah terkumpul didekati dengan NSM dengan maksud untuk (a) memetakan makna dengan konfigurasi yang bersandar dari entitas, cara, alat, hasil dan keadaan kejiwaan. (b) eksplikasi dengan bahasan ini bermuatan makna asali. Konsep makan dalam konfigurasi bahasa Bali adalah suatu aktivitas yang terjadi pada entitas sehingga entitas itu dapat dimanfaatkan. Temuan terhadap leksikon minum dalam bahasa Bali memiliki bentuk berbeda-beda yang diurai sebagai berikut ini.

(3-1) Bli **nginem** yéh ané mewadah gelas ento.  
**ng-inem**

‘Kakak **AVminum** air yang berwadah gelas itu.’

Kakak **meminum** air yang berwadah gelas itu

Pada data (3-1) verba **nginem (AV-inem)** unsur **ng-** menunjukkan *active voice* (AV). **Inem** merupakan bentuk dasar sehingga **ng-inem** menjadi **nginem**.

Data *inem memiliki* arti minum. Tindakan ini biasanya dilakukan dengan bantuan alat seperti gelas. Tindakan ini dilakukan akibat rasa haus yang dirasakan. Tindakan **nginem** dilakukan oleh X, yaitu Bli dengan menggunakan gelas sehingga Y, yaitu ‘air’ masuk kedalam tubuh X melalui mulut, dan X menginginkan ini.

Berdasarkan pemetaan di atas, eksplikasi verba *minum* dalam bahasa Bali **nginem** adalah sebagai berikut.

**Nginem** ‘minum’

Pada saat itu X melakukan sesuatu

Saat bersamaan Y keluar (air)

X melakukan sesuatu dengan menggunakan gelas

X menginginkan ini

X melakukan sesuatu seperti ini.

(3-2) Bape **nyérét** tuak uli kétéł  
**ny-cérét**

Bapak **AVminum** tuak dari kétéł

Bapak **meminum** tuak dari kétéł

Pada data (3-2) verba **nyérét (AV-cérét)** unsur **ny-** menunjukkan *active voice* (AV). **Cérét** merupakan bentuk dasar sehingga **ny-cérét** menjadi **nyérét**.

Leksikon *nyérét* memiliki makna ‘meminum’ berelasi dengan benda contohnya alat penyimpanan air *cérét* atau *kétéł*. Pelaku yang melakukan verba *nyérét* memosisikan kepala menghadap keatas dan *cérét* atau *kétéł* diarahkkan kearah mulut dari atas tanpa menyentuh bibir *kétéł*. Tindakan *nyérét* dilakukan oleh X, yaitu Bapa dengan

menggunakan kétéel dengan cara tertentu, sehingga Y, yaitu ‘tuak’ masuk kedalam tubuh X melalui mulut, dan X menginginkan ini.

Berdasarkan pemetaan di atas, eksplikasi verba *minum* dalam bahasa Bali *nyérét* adalah sebagai berikut.

*Nyéret* ‘minum’

Pada saat itu X melakukan sesuatu

Saat bersamaan Y keluar (tuak)

X melakukan sesuatu dengan menggunakan kétéel

X menginginkan ini

X melakukan sesuatu seperti ini.

(3-3) Wayan *nyedot* és gulané kanti telah

*ny-sedot*

Wayan AVminum és gulanya sampai habis

Wayan **meminum** es gulanya sampai habis.

Pada data (3-3) verba *nyedot* (*AV-minum*) unsur *ny-* menunjukkan *active voice* (AV). *Sedot* merupakan bentuk dasar sehingga *ny-sedot* menjadi *nyedot*.

Leksikon *Nyedot* memiliki makna ‘meminum’ berelasi dengan benda contohnya minuman, sedotan, atau pipet. Untuk konsep *nyedot* yang berakar kata ‘sedot’ bermakna ‘minum’ memiliki arti khusus, yang digunakan dalam menyebutkan verba minum dengan sedotan. Tindakan *nyedot* dilakukan oleh X, yaitu Wayan dengan menggunakan sedotan atau pipet dengan cara tertentu, sehingga Y, yaitu ‘es gula’ masuk kedalam tubuh X melalui mulut, dan X menginginkan ini.

Berdasarkan pemetaan di atas, eksplikasi verba *minum* dalam bahasa Bali *nyedot* adalah sebagai berikut.

*Nyedot* ‘minum’

Pada saat itu X melakukan sesuatu

Saat bersamaan Y keluar (és gula )

X melakukan sesuatu dengan menggunakan pipet

X menginginkan ini

X melakukan sesuatu seperti ini.



- (3-4) Asuné *nyilapin* yéh di tukadé  
*ny-silap-SUFF*  
 Anjing AVminumSUFF air di sungai  
 Anjing meminum air di sungai

Pada data (3-4) verba *nyilapin (AV-minum-SUFF)* unsur *ny-* menunjukkan *active voice (AV)*. *Silap* merupakan bentuk dasar sehingga *ny-silap-in* menjadi *nyilapin*.

Leksikon *Nyilapin* memiliki makna ‘meminum’ berelasi dengan benda contohnya minuman, atau lidah alat yang digunakan untuk minum. Untuk konsep *nyilapin* yang berakar kata ‘silap’ bermakna ‘minum’ memiliki arti khusus, yang digunakan dalam menyebutkan verba minum dengan lidah. Pada data (3-4) di atas menggambarkan bahwa entitas yang diminum adalah air (air yang mengalir di sungai) dengan menggunakan lidah. Tindakan *nyilapin* dilakukan oleh X, yaitu anjing dengan menggunakan lidah dengan cara tertentu, sehingga Y, yaitu ‘air’ masuk kedalam tubuh X melalui mulut, dan X menginginkan ini.

Berdasarkan pemetaan di atas, eksplikasi verba *minum* dalam bahasa Bali *nyilapin* adalah sebagai berikut.

*Nyilapin* ‘minum’

- Pada saat itu X melakukan sesuatu
- Saat bersamaan Y masuk (air )
- X melakukan sesuatu dengan menggunakan lidah
- X menginginkan ini
- X melakukan sesuatu seperti ini.

- (3-5) Madé *nyiuup* kopi di warung  
*ny-siuup*  
 Madé AVminum kopi di warung  
 Madé meminum kopi di warung

Pada data (3-5) verba *nyiuup (AV-minum)* unsur *ny-* menunjukkan *active voice (AV)*. *Siuup* merupakan bentuk dasar sehingga *ny-siuup* menjadi *nyiuup*.

Leksikon *nyiup* yang berarti ‘minum’, berelasi dengan kopi, the, atau minuman panas. Gelas adalah alat yang digunakan untuk melakukan tindakan ini. Untuk konsep *nyiup* yang berakar kata *siup* bermakna ‘minum’. Pada data (3-5) di atas menggambarkan bahwa entitas yang diminum adalah kopi dengan alat yang digunakan adalah gelas. Pemetaan komponennya ‘X’ yaitu Made melakukan sesuatu terhadap ‘Y’ yaitu kopi dengan menggunakan gelas dengan cara tertentu, sehingga Y masuk kedalam tubuh X dan X menginginkan ini.

Berdasarkan pemetaan di atas, eksplikasi verba *minum* dalam bahasa Bali *nyilapin* adalah sebagai berikut.

***Nyiup* ‘minum’**

Pada saat itu X melakukan sesuatu

Saat bersamaan Y masuk (kopi)

X melakukan sesuatu dengan menggunakan gelas

X menginginkan ini

X melakukan sesuatu seperti ini.

#### IV. SIMPULAN

Penguraian makna pada verba “minum” dalam bahasa Bali menggunakan pendekatan Metabahasa Semantik Alami (MSA) menunjukkan adanya varian-varian dari verba “minum”. Hasil dari analisis menunjukkan adanya perbedaan dalam sayu medan makna yang dipengaruhi oleh entitas, cara, alat, hasil dan keadaan kejiwaan yang ada. Telaah makna menggunakan metode MSA memberikan pemaknaan yang jelas sehingga tidak akan ada lagi kesalahan memilih leksikon yang tepat ketika mengungkapkan suatu ujaran minum bahasa Bali seperti *nyiup, nginem, nyérét, nyedot, nyilapin*.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Goddard, Cliff. 1996. *Semantic Theory and Semantic Universal*. Cross Linguistic
- Goddard, Cliff. 1997. *Semantic Analysis. A Practical Introduction*. Australia: The University of New England

Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Sanata Dharma (15-18) University Press: Yogyakarta.

*Syntax from Semantic Point of View (NSM Approach)* 1-5 Australia

Wierzbicka, Anna. 1996. *Semantics: Primes and Universal*. Oxford: Oxford University Press

## 49. BAHASA TETUM PRASA DI TIMOR LESTE : KAJIAN MORFOSINTAKSIS

---

**Lourenço Marques da Silva**

Program Doktor Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, UNUD

### **Abstrak**

Memasuki pada kajian tentang morfosintaksis sebagai perpaduan morfologi dan sintaksis dalam bidang mikrolinguistik berkarakteristik mendorong dan membawa penulis ke dalam dominasi tataran mikrolinguistik secara teoretis sebagai inti kajian linguistik sebelum mengaplikasikan penerapannya pada bidang makrolinguistik yang dikonsiderasikan sebagai percabangannya. Realisasi kajian morfosintaksis ini mempunyai tujuan lebih mengenal, mengeksplorasi, mendatakan dan mendokumentasikan data-data mengenai tataran dan struktur pembedangan linguistik dalam bahasa-bahasa yang menus tersentuh dengan sentuhan-sentuhan aksi ilmiah agar dikonservasikan akan menjadi pula sebuah materi pengajaran di hari-hari mendatang. Kajian terealisasi berdasarkan pada beberapa pandangan teoritis dari sejumlah linguist yang telah berkecimpung pula pada garis penelitian yang identik melalui metode kualitatif dan kuantitatif pada analisis morfologis dan sintaksis yang selanjutnya dapat dipadukan menjadi analisis morfosintaksis pada data-data dalam Bahasa Tetun Prasa di Timor-Leste.

**Kata kunci:** Kajian morfosintaktik, tataran dalam mikrolinguistik, Bahasa Tetun Prasa.

### **Abstract**

Entering into the study of morphosyntax as a combination of morphology and syntax in the field of microlinguistics has the characteristics of encouraging and bringing the author into the dominance of the theoretical microlinguistic level as the core of linguistic studies before applying its application to the field of macrolinguistics which is considered as a branch. The realization of this morphosyntactic study has the aim of getting to know, explore, record and document data on the level and structure of linguistic fields in languages that have been touched with touches of scientific action so that they will be conserved and will also become a teaching material in the days to come. The study was realized based on several theoretical views from a number of linguists who have also been involved in identical research lines through qualitative and quantitative methods in morphological and syntactic analysis which can then be combined into morphosyntactic analysis of data in the Tetun Prasa language in Timor-Leste.

**Keywords:** Morphosyntactic studies, microlinguistic level, Tetun Prasa.

## I. PENDAHULUAN

Sesuai dengan pembedangan linguistik, para linguist membedakan linguistik itu menjadi dua bidang kelinguistikan. Masing-masing dapat disebutkan sebagai bidang mikrolinguistik dapat dikontekskan sebagai inti studi linguistik lebih condong secara teoritis dan bidang makrolinguistik juga dikontekskan sebagai studi terapan linguistik yang lebih condong pada aplikasi materi linguistiknya. Setiap bidang yang disebutkan itu, mempunyai subbagian yang selanjtnya dalam konteks studi linguistik dinamakan tataran mikrolinguistik dan tataran makrolinguistik.

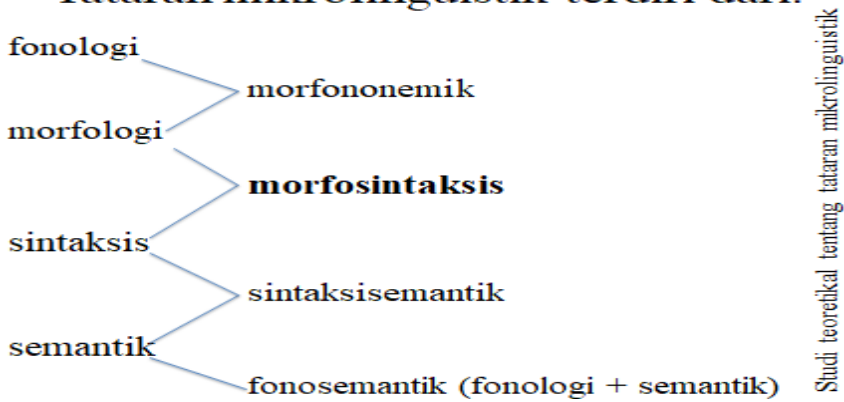
Dalam bidang mikrolinguistik meliputi pada tataran-tataran linguistiknya sebagaimana dapat diilustrasikan dengan titik-titik: fonetik, fonologi, leksikologi, morfologi, sintaksis dan tataran semantik.

Sedangkan pada bidang makrolinguistik juga diidentifikasi tataran-tataran kelinguistikan yang meliputi analisis linguistik, analisis percakapan, linguistik historis, pragmatik, sosiolinguistik, psikolinguistik, text linguistik, neurolinguistik dan masih ada beberapa tataran lainnya yang tidak sempat dipaparkan di sini dapat terlihat pada skema di bawah ini.



Melihat pada kedua bidang tersebut, yang masing-masing sebagai inti dan percabangan atau perbidangan dalam beberapa tataran linguistiknya dengan begitu merentangkan, maka dalam artikel sederhana sebagai tugas awal dalam perjalanan perkuliahan ini, hanya terfokus pada salah satu tataran dari bidang mikrolinguistik, yakni pada kajian morfosintaksis merupakan gabungan dari tataran morfologi dan tataran sintaksis sesuai dengan penjelasan Prof. dalam kuliah matrikulasi pada tanggal 29 Agustus 2022 yang lalu dapat digambarkan seperti berikut ini.

### Tataran mikrolinguistik terdiri dari:



Selanjutnya menjadi sasaran pada kajian dalam artikel ini adalah studi morfosintaksis dari bahasa Tetun Prasa atau Tetun sebagai bahasa nasional yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari pada semua level masyarakat Timor di Timor-Leste. Kajian ini merupakan evidensi komprovatif bahwa walaupun bahasa tetun belum memasuki pada level bahasa ilmiah seperti bahasa Indonesia dan lainnya, juga memiliki semua struktur linguistik sebagaimana pembedangannya di atas.

## II. PEMBAHASAN

Studi tentang morfosintaksis berbasis pada beberapa pandangan teoretis sangat relevan dari beberapa linguist yang sudah lama berkecimpung di dalamnya. Bahwa, studi atau analisis morfosintaksis bermula dari dua tingkat, yang mana analisis morfologis

dan analisis sintaksis sebagaimana dikatakan oleh Márcia Fernandes dalam Neto dan Infante (2009: 5). Selanjutnya dapat diberikan bahwa morfosintaksis merupakan gabungan dari beberapa kelas kata dalam sebuah urutan yang diikatkan dengan norma kebahasaan untuk membentuk sebuah kalimat dengan memiliki arti yang lengkap.

Di bagian lain, sebuah kutipan dari Kamus Elektronik António Houaiss „„morfossintaxe adalah tingkat struktur atau deskripsi linguistik yang meliputi morfologi di mana studi tentang bentuk kata dan sintaksis adalah aturan kombinasi yang mengatur pembentukan kalimat sebagai bagian dari tata bahasa yang mempelajari morfem gramatikal dalam kaitannya dengan fungsi sintaksisnya““.

Dicionário Eletrónico António Houaiss (DEAH) morfossintaxe é o nível da estrutura ou da descrição linguística que engloba a morfologia onde estudo das formas e a sintaxe são regras de combinação que regem a formação de frases como parte da gramática que estuda dos morfemas gramaticais relativamente à sua função sintática.

Senada dengan kedua pandangan teoritis terdahulu, Ramlan apud Havid Mutofa (2015) melalui makalahnya morfosintaksis adalah gabungan dari morfologi dan sintaksis. Adapun morfologi adalah cabang tata bahasa yang menelaah struktur atau bentuk kata, yang utamanya melalui penggunaan morfem. Adapun sintaksis adalah cabang tata bahasa yang menelaah kaidah-kaidah yang mengatur cara kata-kata dikombinasikan untuk membentuk kalimat dalam suatu bahasa.

Dikutif dari pendapat Polili (2014: 93) dalam artikelnya morfosintaksis adalah kajian mengenai kategori-kategori gramatikal atau satuan-satuan bahasa yang melibatkan perangkat morfologi dan sintaksis secara bersamaan.

Wahiudi dalam Kridalaksana (1993: 143) dalam karya tulisnya dapat mendefinisikan bahwa morfosintaksis sebagai struktur bahasa yang mencakup morfologi dan sintaksis sebagai satu organisasi dan kedua bidang itu tidak bisa dipisahkan.

Berpaling dari kutipan ide teoretis di atas tentang kajian morfosintaksis, tidak satupun yang membatasi tindakan kajian

morfosintaksis hanya pada bahasa-bahasa ilmiah saja, seperti bahasa Indonesia, Portugis, Inggris saja, namun sebagai referensi bagi semua bahasa manusia secara umum. Salah satunya kajian morfosintaksis bahasa yang ditetapkan dalam tulisan artikel ini adalah *Bahasa Tetun Prasa*.

Dengan demikian, maka pengkaji berpaco pada sebuah kenyataan melalui rangkaian kegiatan penelitian virtual, pembacaan berbagai buku dan site sumber, mengeksplorasi data secara subyektif dan mengdeskripsikan beberapa data dalam bahasa Tetun Prasa dengan bentuk data kalimat naratif dan bentuk grafik di bawah metode kualitatif dan metode kuantitatif atau gabungan kualitatif dan kuantitatif dalam proses elaborasi artikel ini.

Data-data yang diformulasikan itu berupa kalimat-kalimat bahasa Tetun Prasa lalu diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sebagai bahasa ilmiah. Data-data yang dieksplorasi dan diformulasikan berupa kalimat-kalimat deklaratif berintikan adjetif, substantif atau kata benda, verbo atau kata kerja yang dikaji dengan analisis morfosintatik, tata bahasa tradisional, analisis peran tata bahasa dan analisis sintagmatik. Dan diidentifikasi pula sebagai inti kalimat data, adalah yang *diperhitamkan* pada setiap data dilustrasikan dalam bentuk kalimat naratif dan tabel rangkaian.

### 1.1 Data kalimat Morfosintaksis secara naratif

01    Sira        ba    sosa    rupa    iha Golgota Mool.

*Mereka pergi beli pakaian di Golgota Mool.*

Analisis morfologis:

- |              |  |
|--------------|--|
| Sira         | : kata ganti orang ketiga jamak                                |
| ba           | : kata kerja bantu   |
| sosa         | : kata kerja inti  |
| roupa        | : kata benda   |
| iha          | : kata depan   |
| Golgota Mool | : kata keterangan tempat (nama khusus pusat penjualan pakaian) |



Analisis morfosintatik:

- Sira : subyek  
 ba sosa : predikat  
 rupa : obyek langsung  
 iha Golgota Mool : pelengkap tak langsung adverbial lokatif

Dilihat secara mendalam bahwa, pada data tersebut, analisis morfologis hanya mengidentifikasi kata-kata yang diurutkan dalam kalimat menurut asal mula dari kelas katanya saja, tanpa melihat hubungan fungsi gramatikal dari satu kata dengan kata lain pada ekspresi kalimat. Sedangkan dalam analisis morfosintaksisnya bukan mendeskripsikan kata, melainkan mengelompokkan kata menurut karakteristik hubungan fungsi sintaksis dari satu kata atau kelompok kata dengan yang lain pada proses pembentukan enunsiasi kalau dalam pengucapan dan kalimat kalau dalam bentuk tertulis.

Dapat dilihat pula bahwa pada proses morfosintaksis terjemahan dari bahasa asal (tetun) ke bahasa sasaran ilmiah (bahasa Indonesia) tidak terjadi pergeseran bersifat pergantian posisi kata baik pergeseran ke depan (progresif) atau ke belakang (regresif). Yang terjadi adalah terjemahan kata bersifat linear atau pada posisi linear saja dari kata ke kata dalam data kalimat atau dengan ungkapan lain tidak terjadi persimpangan posisi kata dalam proses penerjemahannya.

02 Ó mai tarde be ó nia etu alin mak han tiha ona.

Kamu datang terlambat sehingga nasimu sudah dimakan adik.

Analisis morfologis:

- Ó *kamu* : kata ganti orang pertama tunggal  
 mai *datang* : kata kerja  
 tarde *terlambat* : kata keterangan waktu  
 be *yang* : konjungsi relatif  
 ó *kamu* : kata ganti orang pertama tunggal  
 nia *punya* : kata ganti posesif  
 etu *nasi* : kata benda

alin	<i>adik</i>	: kata ganti orang ketiga tunggal
mak	<i>yang</i>	: konjungsi relatif
han	<i>makan</i>	: kata kerja
tiha	<i>tak leksikon</i>	: kata bantu verb keterangan waktu perfektif
ona	<i>sudah</i>	: kata keterangan waktu inseptif

Analisis morfositatik:

Ó	: subyek pasif
mai tarde	: predikat
be	: konjungsi relatif pembatas klausa
ó nia etu	: objetu
alin	: subyek aktif
han	: predikat subyek aktif
tiha ona	: penanda verbal dari keterangan waktu

Pada analisis morfologisnya, dapat mendeskripsikan semua kata dari masing-masing kelas kata tanpa melihat hubungan fungsi sintaksis atau gramatikal dalam kalimat. Kalau dalam analisis sintaksisnya dapat memfokuskan pada hubungan fungsional sintaksis dari satu atau kelompok kata dengan yang lain.

Pada proses morfositaksis terjemahannya terdapat dua pergeseran persimpangan posisi kata, yakni pergeseran persimpangan progresif dari kata subyek aktif *alin (adik)* dalam klausa kedua dan pergeseran persimpangan regresif dari kata penanda verbal keterangan waktu inseptif *ona* pada posisi akhir ke kata *sudah* ditengah dalam klausa kedua.

## 1.2 Data kalimat Morfosintaksis dalam bentuk tabel dan grafik

Analisis morfositatik pada dua data anterior dengan bentuk naratif, kalau pada beberapa data berikut bentuk tabel dan grafik. Pada ketiga data berikut analisisnya tetap berfokus pada analisis morfologis dan sintaksis. Proses morfositaksis pada data kalimat ketiga ini berintikan pada kata kerja (verb) resprokal *baku malu*, pada data keempat substantif *aviaun* dan data kelima berintikan pada kata benda (substantif) *Tiu Manuel* dan *asu aman*.

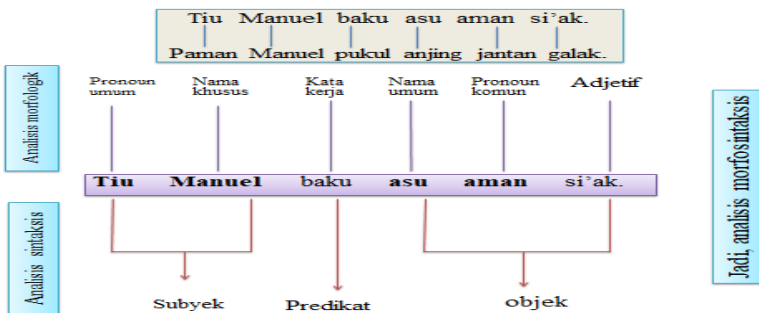
03



04



05



Pada data kalimat keenam dan ketujuh berikut ini tanpa adanya analisis morfologis, hanya berkonsentrasi pada analisis morfosintatik pada sudut pandang morfosintaksis, tata bahasa tradisional, peran tata bahasa dan sudut pandang sintagmatik.

06

**Analisis morfosintaksis dari sudut pandang yang berbedad-beda 1**

Contoh:

Mane barak mak gosta feto **bonita**.  
 Banyak laki-laki yang suka perempuan cantik.

**Morfosintaksis:**

numeral. Subs. Konj. verb Subs. Adj.

**Tata bahasa tradisional:**

Subyek Predikat Obyek Langsung

**Peran tata bahasa:**

Pelaku Aksi Pasien

**Sintagmatik:**

SN SV SN2 SAdj.

SN = Sintagma Nominal SV = Sintagma Verbal  
 SN2 = Sintagma Nominal 2 SAdj. = Sintagma Adjektival

Pada data kalimat keenam di atas ini, berintikan kata adjektif **bonita** (cantik) yang dihitamkan, lalu pada data kalimat ketujuh di bawah ini berintikan pada kata adjektif juga **silénsiu** (nyanyak) yang dihitamkan itu. Pada kedua data inipun tidak dikenakan dengan analisis morfologis, hanya dengan analisis morfosintatiknya saja.

07

**Analisis morfosintaksis dari sudut pandang yang berbedad-beda 2**

Contoh:

Horisehik kalan Maria toba ho **silénsiu**.  
 Kemarin malam Maria tidur dengan nyanyak.

**Morfosintaksis:**

Adveb. Subs. Verbo Prep. Adj.

**Tata bahasa tradisional:**

Adv.Temp. Subyek Predikat Adjektif

**Peran tata bahasa:**

Kata bantu Adverb. Pelaku Aksi Kompl.Sirkunst.  
 Adjektival

**Sintagmatik:** SAdvr. SN SV SPrep. SAdj.

SAdvr. = Sintagma Adverbial SPrep. = Sintagma Preposisional

### III. PENUTUP

Kajian tentang bidang mikrolinguistik ini berfokus pada tataran perpaduan dari morfologi dan sintaksis menjadi submorfosintaksis melalui studi atau analisis morfologis dan dengan beberapa bentuk

analisis morfosintatik pada data-data kalimat dalam Bahasa Tetun Prasa di Timor-Leste. Sebagai hasil kajian data yang diformulasikan tersebut semua dengan kalimat deklaratif saja, yang masing-masing berintikan pada adverbial lokatif, adverbial temporal, kata kerja kata, kata benda atau substantif, dan kata adjektif.

Kajian pada tataran morfosintatik ini merupakan sebuah kajian komprovasi bahwa bahasa yang belum tersentuh banyak di tingkat ilmiah, dalam hal ini bahasa Tetun Prasa juga memiliki struktur dan tataran linguistik sama dengan struktur dan tataran linguistik yang dimiliki oleh bahasa-bahasa ilmiah seperti bahasa Indonesia, Inggris dan Portugis.

Ini merupakan suatu tindakan yang berorientasi dan membawa aksi-aksi ilmiah di bidang linguistik ke lapangan bahasa-bahasa yang dikategorikan belum ilmiah untuk mengeksplorasi, mendatakan dan selanjutnya mendokumentasikan yang gilirannya pada saat ke depan dikembangkannya menjadi bahasa ilmiah pula.

## DAFTAR RUJUKAN

- Dicionário Eletrônico Antônio Houaiss = Kamus Elektronik Antonio Houaiss. KRIDALAKSANA, Harimurti. 1993. Kamus Linguistik. Jakarta: PT. Gramedia
- NETO, Pasquale Cipro; INFANTE, Ulisses. Gramática da Língua Portuguesa. 3. edição. São Paulo: Scipione, 2009.
- POLILI, Andi Wete. 2014. "Morfosintaksis Verba Kognitif dan Verba Persepsi Bahasa Nias". Artikel. Medan: Universitas Negeri Medan.
- RAMLAN, M. 1985. *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*, Karyono, Yogyakarta.
- SETYAWATI, Nanik. 2010. Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia Teori dan Praktik. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Sudaryanto. 1993. Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa, Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik. Yogyakarta. Penerbit Duta Wacana University Press

# 50. KONSTRUKSI DAN MAKNA VERBA MAJEMUK BERAKHIRAN - *TATSU* BAHASA JEPANG

---

Made Henra Dwikarmawan Sudipa

## Abstrak

Penelitian ini fokus menganalisis konstruksi dan makna verba majemuk bahasa Jepang yang dibentuk dari verba *tatsu*. Verba *tatsu* dapat diterjemahkan menjadi ‘berdiri’, namun maknanya berubah kalau digabungkan menjadi verba majemuk. Data yang digunakan berupa kalimat yang berasal dari artikel berita pada laman resmi Asahi Shinbun. Data dikumpulkan menggunakan metode simak disertai teknik catat, kemudian dianalisis menggunakan metode agih. Teori yang digunakan adalah teori pemajemukan menurut Booij (2007) dan Kageyama (2016). Berdasarkan hasil analisis, ditemukan 30 data verba majemuk *~tatsu*. Jika dilihat dari proses konstruksinya, verba majemuk yang dibentuk dari leksikon *tatsu* terdiri dari gabungan nomina (N+V) dan verba (V+V). Dalam penggabungan verba, V1 mengalami perubahan bentuk sesuai dengan golongan verba. Verba *tatsu* juga dapat mengalami perubahan bunyi konsonan menjadi *datsu*. Jika dilihat dari segi makna, verba *tatsu* menambahkan makna pada V1 yaitu memulai sesuatu, menunjukkan keadaan yang intens, dan melakukan suatu tindakan dengan intens..

**Kata kunci:** konstruksi, makna, verba majemuk, bahasa Jepang

## Abstract

This research focuses on analyzing the construction and meaning of Japanese compound words formed by the verb *tatsu*. Verb *tatsu* can be translated into ‘stand’, but its meaning can be changed when combined with other words. The data was collected from Japanese news articles on the official website Asahi Shinbun through the observation method dan note-taking technique. The data was analyzed using the identity method. The identity method was used to analyze the construction and meaning of Japanese compound nouns by using compound theory by Booij (2007) and Kageyama (2016). Based on the results, 30 data compound verbs are using *~tatsu*. When viewed from the construction process, compound verbs formed using *~tatsu* lexicon consist of a combination of nouns (N+V) and verbs (V+V). In combining both verbs, the first verb (V1) was transformed based on its types, while the verb *tatsu* can be transformed into a voiced consonant *datsu*. Furthermore, *tatsu* adds meaning to V1: inception, intensive results, and intensive action.

**Keywords:** *construction, meaning, compound verb, Japanese*

## I. PENDAHULUAN

Pembentukan kata adalah suatu proses dimana kata-kata baru diciptakan. Seiring dengan perkembangan zaman, jumlah kata yang terbentuk dari proses ini sangat banyak. Bahkan terciptanya kata dapat menggantikan kata lama karena berbagai faktor seperti lebih mudah diucapkan, makna yang lebih spesifik, dan sebagainya. Salah satu proses pembentukan kata adalah pemajemukan (*compound*).

Pemajemukan merupakan proses menggabungkan dua atau lebih morfem, kata, frasa atau klausa sehingga membentuk satu konstruksi (Kridalaksana, 2009:184). Proses penggabungan kata ini berfungsi untuk mengungkapkan suatu ekspresi dalam satu kata. Dari aspek morfologinya, suatu bahasa memiliki keunikan tersendiri dalam proses pembentukan kata (*word formation*). Proses pembentukan kata dalam morfologi dapat menciptakan kata baru dengan cara memperluas kata dalam suatu bahasa secara sistematis (Booij, 2007:14).

Kata majemuk memiliki ciri umum yaitu terdiri atas kombinasi leksem-leksem menjadi kata yang lebih luas. Dalam kasus sederhana, pemajemukan terdiri dari kombinasi dua kata, dimana satu kata memodifikasi makna kata lain (yang berupa *head* atau inti). Makna kata majemuk terbentuk dari relasi semantis antara dua konstituen (Booij, 2007:75).

Dalam bahasa Jepang, Akimoto (2001:85) mengklasifikasikan pemajemukan berdasarkan kelas kata yang melekat di akhir, sebagai berikut: 1) *fukugou-meishi* (nomina majemuk); 2) *fukugou-doushi* (verba majemuk); 3) *fukugou-keiyoushi* (adjektiva majemuk); 4) *fukugou-keiyoudoushi* (nomina-adjektiva majemuk); dan 5) *fukugou-fukushi* (adverbia majemuk). Penelitian ini menganalisis verba majemuk bahasa Jepang yang dibentuk oleh verba *~tatsu*. Verba *tatsu* merupakan verba bahasa Jepang dan dapat diterjemahkan menjadi ‘berdiri’ (Matsuura, 2014:1052). Selain dapat digunakan secara independen, verba *tatsu* sering ditemukan dalam bentuk kata majemuk. Salah satunya dalam membentuk verba majemuk.

Kageyama (2016) mengungkapkan bahwa verba majemuk bahasa Jepang (VMBJ) secara leksikal dapat diklasifikasikan secara aspektual dan tematik. Dalam kelompok VMBJ aspektual, V2 tidak

memiliki struktur argumen dan kehilangan makna literalnya. V2 berfungsi menambahkan makna *aktionsart* yakni mengungkapkan suatu peristiwa atau kejadian yang menyangkut terjadinya, keberlangsungannya, dan prosesnya (Bukhori, 2009:184). Dalam kelompok VMBJ tematik, masing-masing konstituen memiliki argumen yang memiliki relasi tematik dengan subjek dan objek. Selain itu, baik kedua konstituen masih memiliki makna literal yang bergabung membentuk keseluruhan kata majemuk.

Penelitian tentang kata majemuk sudah dilakukan sebelumnya. Dalam bahasa Inggris, Septiani (2021) menganalisis proses pembentukan kata dan makna dari kata majemuk bahasa Inggris yang ditemukan dalam video *youtube* milik *Beauty Within*. Septiani menggunakan teori tentang pemajemukan menurut berbagai ahli. Berdasarkan hasil analisis, Septiani menemukan tiga jenis kata majemuk yaitu nomina majemuk, adjektiva majemuk, dan verba majemuk. Setiap jenis kata majemuk terdiri dari gabungan dua atau lebih kata dan secara sintaksis berfungsi sebagai kelas kata. Jika dilihat dari maknanya, ditemukan kata majemuk endosentris dan eksosentrik. Endosentrik adalah kata majemuk yang maknanya berasal dari inti dalam kata, sedangkan kata majemuk eksosentrik tidak memiliki inti.

Selain itu, Rosliana (2018) dalam penelitiannya yang berjudul “Makna Verba Majemuk Bahasa Jepang” menganalisis makna verba majemuk bahasa Jepang yang diakhiri *kaesu*. Data dikumpulkan dari situs berbahasa Jepang, khususnya yang memuat artikel berita. Teori yang digunakan adalah teori verba majemuk menurut Kageyama (2012). Berdasarkan hasil analisis, ditemukan 12 makna verba majemuk yang diakhiri *kaesu*.

Penelitian Septiani dan Rosliana sama-sama menganalisis kata majemuk. Septiana menganalisis kata majemuk dalam bahasa Inggris, sedangkan penelitian ini membahas dalam bahasa Jepang. Selain itu, jenis kata majemuk yang dianalisis adalah verba majemuk yang diakhiri verba *tatsu*. Kemudian Rosliana hanya menganalisis verba majemuk yang terdiri atas gabungan verba, sedangkan penelitian ini menganalisis gabungan nomina dan verba.



## II. METODE

Sumber data berasal dari artikel yang dimuat pada situs berita Jepang *Asahi Shinbun*. Situs ini merupakan salah satu situs berita Jepang nasional Jepang yang terbit sejak 1874 hingga sekarang. Sumber data ini digunakan karena memuat kalimat bahasa Jepang yang standar dan mudah dimengerti. Data dikumpulkan menggunakan metode simak disertai teknik dasar catat. Metode simak dipilih karena objek yang diteliti berupa bahasa yang sifatnya teks (Sudaryanto, 2015:205-206). Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data kalimat yang mengandung verba majemuk berakhiran *tatsu*.

Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan metode metode padan. Menurut Sudaryanto (2015:15), metode padan menggunakan alat penentu di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan. Metode ini digunakan karena dalam analisis data verba majemuk bahasa Jepang akan disesuaikan dengan teori pemajemukan. Teknik dasar dalam metode padan ialah teknik pilah unsur penentu dengan daya pilah sebagai pembeda referen. Teknik ini menggunakan daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki oleh peneliti (Sudaryanto, 2015: 25-27).

Setelah data dianalisis, tahap selanjutnya ialah penyajian hasil analisis. Tahap penyajian hasil analisis merupakan suatu tahap penelitian yang berupa penyusunan laporan dengan menerapkan metode informal. Metode informal adalah metode yang menguraikan hasil analisis dengan kata-kata biasa (Sudaryanto, 2015:241).

## III. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan 23 data verba majemuk yang dibentuk oleh verba *tatsu*. Adapun konstruksinya terdiri atas gabungan nomina dan verba sebanyak 13 data, kemudian gabungan verba dan verba sebanyak 10 data. Berikut dipaparkan data beserta analisis konstruksi dari verba majemuk yang dibentuk dari verba *tatsu*.

No.	Nomina	Verba Majemuk <i>tatsu</i>	Arti
1	<i>Oshige</i> ‘takut, segan’	<i>Oshigedatsu</i>	Ketakutan
2	<i>Kioi</i> ‘semangat’	<i>Kioitatsu</i>	Bersehat
3	<i>Saki</i> ‘duluan’	<i>Sakidatsu</i>	Mendahului
4	<i>Samuke</i> ‘rasa dingin’	<i>Samukedatsu</i>	Kedinginan
5	<i>Su</i> ‘sarang’	<i>Sudatsu</i>	Meninggalkan sarang
6	<i>Tabi</i> ‘perjalanan’	<i>Tabidatsu</i>	Memulai perjalanan
7	<i>Keba</i> ‘bulu halus’	<i>Kebadatsu</i>	Timbul bulu halus pada permukaan kertas atau kain
8	<i>Saka</i> ‘terbalik’	<i>Sakadatsu</i>	Berdiri tegak
9	<i>Kado</i> ‘sudut	<i>Kadodatsu</i>	Menyudutkan
10	<i>Me</i> ‘mata’	<i>Medatsu</i>	Mencolok
11	<i>Nioi</i> ‘bau’	<i>Nioitatsu</i>	Bau menyengat
12	<i>Sakki</i> ‘amarah’	<i>Sakkidatsu</i>	Dipenuhi amarah
13	<i>Nami</i> ‘ombak’	<i>Namidatsu</i>	Berombak

Tabel 1. Nomina yang digabungkan dengan *tatsu*

Ada 13 nomina yang dapat digabungkan dengan verba *tatsu* dalam membentuk verba majemuk. Jika dilihat dari konstruksinya, nomina tidak mengalami perubahan setelah mengalami proses pemajemukan. Adapun perubahan terjadi pada verba *tatsu*, dimana ketika digabungkan konsonan “t” mengalami perubahan bunyi dari tak bersuara menjadi bersuara “d”. Sehingga ditemukan perubahan verba *tatsu* menjadi *datsu* pada beberapa verba majemuk. Hal ini disebut *rendaku*, yakni fenomena morfofonologi dimana ada perubahan pada morfem yang mempengaruhi suara pada awal konsonan kata kedua (Yoshikazu, 2003:173). Fenomena ini sering terjadi pada proses afiksasi dan pemajemukan.

No.	Verba	Verba Majemuk <i>tatsu</i>	Arti
1	<i>Isamu</i> 'bersemangat'	<i>Isamitatsu</i>	Bersemangat
2	<i>Ideru</i> 'keluar'	<i>Idetatsu</i>	Keluar
3	<i>Takeru</i> 'melolong'	<i>Takeritatsu</i>	Melolong keras
4	<i>Takeru</i> 'mengamuk'	<i>Takeritatsu</i>	Mengamuk hebat
5	<i>Tobu</i> 'melompat'	<i>Tobitatsu</i>	Melompat
6	<i>Nieru</i> 'merebus'	<i>Nietatsu</i>	Merebus
7	<i>Moeru</i> 'terbakar'	<i>Moetatsu</i>	Terbakar hebat
8	<i>Moeru</i> 'bertunas'	<i>Moetatsu</i>	Bertunas
9	<i>Uku</i> 'mengambang'	<i>Ukitatsu</i>	Berbunga-bunga
10	<i>Furuu</i> 'bersemangat'	<i>Furuitatsu</i>	Bersemangat

Tabel 2. Verba yang digabungkan dengan *tatsu*

Kalau dilihat dari konstruksinya, V1 mengalami perubahan bentuk infinit sesuai dengan golongan verbanya. Adapun dalam bahasa Jepang terdiri dari tiga golongan, yaitu *shiin doushi*, *boin doushi*, dan *henkaku doushi* (Masuoka dkk, 1989:15). Dalam hal ini, ditemukan dua jenis golongan verba yang dapat melekat pada verba *tatsu* yaitu *shiin doushi* dan *boin doushi*. Sebagai contoh, golongan *shiin doushi* verba *isamu* 'bersemangat' mengalami perubahan menjadi *isami-* sebelum digabungkan dengan verba *tatsu* menjadi *isamidatsu* 'bersemangat'. Konjugasi -u pada *shiin doushi* mengalami perubahan menjadi vokal -i. Selain *isamu*, verba lain yang termasuk golongan *shiin doushi* adalah *takeru*, *tobu*, *uku*, dan *furuu*. Kemudian verba *ideru* 'keluar' yang merupakan golongan *boin doushi* mengalami perubahan menjadi *ide-* sehingga kalau digabungkan menjadi *idetatsu*. Konjugasi -ru pada verba *boin doushi* dihilangkan kalau digabungkan. Verba lain yang termasuk *boin doushi* adalah *nieru* dan *moeru*.

Kageyama memaparkan bahwa verba majemuk dapat dibagi menjadi dua, yakni verba majemuk aspektual dan tematik. Berdasarkan data yang diperoleh, verba majemuk yang diakhiri *tatsu* termasuk dalam verba majemuk aspektual. Hal ini dikarenakan verba *tatsu* mengalami

kehilangan makna literalnya ketika digabungkan menjadi verba majemuk. Berikut dipaparkan data kalimat disertai hasil analisis makna.

### 3.1 Memulai suatu tindakan

- (3-1) 小倉さんは9月11日、米北西部のアイダホ州に向けて  
旅立つ。

*Ogura-san wa 9 gatsu 11-nichi,-mai hokuseibu no Aidaho-shū ni mukete tabidatsu.*

‘Pada 11 September, Ogura **memulai perjalanan** ke Idaho di barat laut Amerika Serikat.’

- (3-2) 塾帰りの深夜前のスーパーでは私に肩を組んでくる無  
邪気なやつだ。そんな彼もいつかは**巣立つ**。

*Juku kaeri no shin'ya mae no sūpā dewa watashi ni kata o kunde kuru mujaki na yatsuda. Son'na kare mo itsuka wa sudatsu.*

‘Dia pria lugu yang meletakkan bahunya di atasku di supermarket sebelum tengah malam dalam perjalanan pulang dari les. Dia **akan meninggalkan** sarang suatu hari nanti.’

Pada (3-1) terdapat penggunaan verba majemuk *tabidatsu*. Dalam hal ini, verba *tabidatsu* merupakan gabungan dari nomina *tabi* ‘perjalanan’ dan *tatsu* ‘berdiri’. Verba *tatsu* sebagai V2 kehilangan makna aslinya dan berfungsi menambahkan makna *aktionsart* ‘memulai suatu tindakan’ kepada *tabi*. Sehingga verba majemuk *tabidatsu* diterjemahkan ‘memulai perjalanan’. Hal yang sama terdapat pada (3-2), dimana verba majemuk *sudatsu* memiliki makna ‘mulai meninggalkan sarangnya’.

### 3.2 Menunjukkan suatu keadaan yang intens

- (3-3) あるときはイタリアのヴェスヴィオ火山に飛び、燃え立つ炎をながめながら、噴火で滅んだ古代文明を学ぶ。

*Aru toki wa Itaria no vesuvio kazan ni tobi, moetatsu honō o nagamenagara, funka de horonda kodaibunmei o manabu.*

‘Suatu hari, saya terbang ke Gunung Vesuvius di Italia dan belajar tentang peradaban kuno yang dihancurkan oleh letusan sambil menyaksikan **kobaran api yang hebat**.’

- (3-4) ボートは波立つ海を後ろ向きに進むため、浜辺で待機する仲間が体全体を使って進む方向を指示しながら「バウサイ（左手をもっと回して）」などと叫ぶ。

*Bōto wa namidatsu umi o ushiromuki ni susumu tame, hamabe de taiki suru nakama ga karada zentai o tsukatte susumu hōkō o shiji shinagara `bausai (hidarite o motto mawashite)` nado to sakebu.*

‘Karena perahu bergerak mundur di laut **berombak deras**, kawan-kawan yang menunggu di pantai menggunakan seluruh tubuh mereka untuk menunjukkan arah yang harus dituju, sambil berteriak "Bausai (lebih banyak putar dengan tangan kiri)".’

Pada (3-3), terdapat penggunaan verba majemuk *moetatsu*. Verba ini merupakan gabungan verba *moeru* ‘terbakar’ dan *tatsu* ‘berdiri’. Sama seperti analisis sebelumnya, verba *tatsu* berfungsi menambahkan makna *aktionsart* kepada konstituen pertama. Dalam hal ini, verba *tatsu* menerangkan ‘suatu keadaan yang intens’ kepada verba *moeru*. Maka dari itu, verba majemuk *moetatsu* dapat diterjemahkan menjadi ‘terbakar hebat’. Adapun pada (3-4) terdapat penggunaan verba majemuk *namidatsu* yang memiliki makna ‘ombak yang deras’.

### 3.3 Melakukan suatu tindakan dengan intens

(3-5) いや、こちらはもっと感情的なものが判りやすく唖り立っている。

*Iya, kochira wa motto kanjō-tekina mono ga wakari yasuku takeritatte iru.*

‘Tidak, yang ini lebih emosional dan **menggema dengan hebat.**’

Pada (3-5), verba majemuk *takeritatsu* merupakan gabungan verba *takeru* ‘menggema’ dan *tatsu* ‘berdiri’. Dalam hal ini, verba *tatsu* menambahkan makna ‘suatu tindakan yang dilakukan dengan intens’. Maka dari itu, verba majemuk *takeritatsu* dapat diterjemahkan menjadi ‘menggema dengan hebat’.

## IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan 23 data yang menunjukkan verba majemuk dengan akhiran verba *tatsu*. Dilihat dari konstruksinya, verba *tatsu* dapat mengalami proses pemajemukan dengan kelas kata nomina (N+V) dan verba (V+V). Adapun perubahan kalau digabungkan dengan verba dimana V1 mengalami perubahan menjadi bentuk infinit sesuai dengan golongannya. Untuk golongan *shiin doushi* V1 mengalami perubahan vokal akhir menjadi -i, kemudian *boin doushi* mengalami kehilangan konjugasi -ru. Verba *tatsu* juga dapat mengalami perubahan konsonan awal menjadi *datsu* yang merupakan peristiwa morfofonologi *rendaku*. Dari segi makna, verba *tatsu* kehilangan makna literal dan berfungsi menambahkan makna pada V1. Ada tiga jenis makna yang ditemukan yaitu memulai suatu tindakan, menunjukkan keadaan yang intens, dan melakukan sesuatu dengan intens.

## Daftar Pustaka

- Akimoto, Miharuru. (2002). *Yoku Wakaru Goi*. Tokyo: ALC.
- Bukhori, Herri Akhmad. (2009). “Aktionsart dalam Bahasa Jerman”. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Booij, Geert. (2007). *The Grammar of Words: An Introduction to Morphology*. New York: Oxford University Press.
- Matsuura, Kenji. (2014). *Kamus Jepang-Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.
- Kageyama, Taro. Kishimoto, Hideki. (2016). *Handbook of Japanese Lexicon and Word Formation*. Japan: Kobe University.
- Kridalaksana, Harimurti. (2009). *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.
- Roslina, Lina. Lailatussoimah, Ida. (2018). *Makna Verba Majemuk Bahasa Jepang*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Septiani, Oriza Ayu. (2021). “English Exocentric and Endocentric Compound Words Found In Beauty Within’s Youtube Videos”. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Yoshikazu, Tanaka. (2003). *Nihongogaku Jiten*. Tokyo: Kenkyusha.

# 51. INTERFERENSI PREFIKS *men-* PADA ADVERBIA BERAWALAN *ma-* BAHASA BALI: KAJIAN MORFOLOGI

---

Ni Made Verayanti Utami

Fakultas Bahasa Asing Universitas Mahasaraswati Denpasar  
verayanti.utami@unmas.ac.id

## Abstract

This study was focused on analyzing the interference of prefix *meN-* in Balinese adverbs with prefix *ma-*. This study also investigate the factors of the interference happened in literary works. The data source was taken from *Kasusastran Bali (Satua Bawak Mabasa Bali)*, a literary work written by Balai Penelitian Bahasa Singaraja. This book represents the Indonesian morphological interference in Balinese. It became the reason why this book is taken as the data source. The data was collected through direct observation method. It was following several steps, such as reading the literary book and choosing the adverbs represented Indonesian morphological interference in Balinese. Next, the data was analyzed by descriptive qualitative and verification qualitative method. This study utilized three main theories to resolve the research problems. The first theory was proposed by Menyuk (1971) about *The Acquisition and Development of Language*. Then, the theory of Balinese affix was proposed by Granoka (1996). The last main theory which explained about Indonesian affix is proposed by Sneddon (1996) in his book *Indonesian: A Comprehensive Grammar*. This study was also utilized one supporting theory about factors lead the interference which was proposed by Grosjean (1982). The result of this study found that the prefix *meN-* in Indonesian interfere the written from of Balinese adverbs with prefix *ma-*. It happened due to the hypercorrection and influence of the other language.

**Keywords:** *interference, prefix, Balinese, morphology*

## Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang interferensi prefiks *meN-* pada kata keterangan bahasa Bali yang berawalan *ma-*. Selain itu penelitian ini meneliti tentang faktor-faktor terjadinya interefensi yang terjadi pada karya sastra. Karya sastra berjudul *Kasusastran Bali (Satua Bawak Mabasa Bali)* merupakan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini. Karya sastra ini ditulis oleh Tim Balai Penelitian Bahasa Singaraja. Karya sastra berupa buku ini digunakan sebagai karya sastra karena terdapat interferensi morfologis bahasa Indonesia terhadap bahasa Bali di dalamnya. Data yang berupa kata keterangan bahasa



Bali dikumpulkan dengan menggunakan metode observasi langsung melalui beberapa tahapan sebagai berikut; membaca buku karya sastra dan memilih kata keterangan yang menunjukkan terjadinya interferensi bahasa Indonesia pada bahasa Bali. Kemudian, data tersebut dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dan verifikasi kualitatif. Penelitian ini menggunakan tiga teori utama untuk memecahkan rumusan masalah. Teori pertama dikemukakan oleh Menyuk (1971) tentang interferensi dalam bukunya yang berjudul *The Acquisition and Development of Language*. Lalu, teori mengenai afiks dalam bahasa Bali dikemukakan oleh Granoka (1996). Teori utama yang terakhir tentang afiks dalam bahasa Indonesia dikemukakan oleh Sneddon (1996) dalam bukunya yang berjudul *Indonesian: A Comprehensive Grammar*. Penelitian ini juga menggunakan satu teori pendukung yaitu teori tentang faktor-faktor yang memicu terjadinya interferensi. Teori ini dikemukakan oleh Grosjean (1982). Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa prefiks *meN-* dalam bahasa Indonesia mempengaruhi bentuk tulis kata keterangan berawalan *ma-* pada bahasa Bali. Hal ini diakibatkan oleh hiperkoreksi dan pengaruh dari bahasa lain.

**Kata kunci:** *interferensi, prefiks, bahasa Bali, morfologi*

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Penelitian ini membahas tentang interferensi prefiks *meN-* pada adverbia berawalan *ma-* dalam bahasa Bali. Interferensi merupakan masuknya unsur serapan ke dalam bahasa lain yang ber-sifat melanggar kaidah gramatika bahasa yang menyerap (KBBI,2021). Menyuk (1971) dalam Sudipa (2011) mengungkapkan bahwa interferensi bisa terjadi pada ranah fonologi, morfologi, sintaksis dan semantik. Pada ranah morfologi, interferensi ditemukan dalam tataran kata atau morfem. Hal ini termasuk awalan, akhiran dan juga imbuhan yang terdapat dalam suatu bahasa. Interferensi bisa ditemukan pada berbagai bahasa termasuk bahasa Bali. Bahasa Bali memiliki standar tata bahasa seperti bahasa-bahasa lainnya termasuk bahasa Indonesia. Dalam bahasa Bali, pembentukan verba dapat dilakukan dengan penambahan prefiks *ma-*, *N-*, *ka-*, dan sufiks *-ang*, *-a*, *-in*, (Granoka, 1996). Sama halnya dengan pembentukan adverbia dalam bahasa Bali. Salah satunya bisa dibentuk dengan menambahkan awalan *ma-*. Pembentukan adverbia berawalan *ma-* melalui proses yang mirip dengan pembentukan adverbia berawalan *meN-* dalam bahasa Indonesia, yaitu dengan menambahkan kata dasar dibelakang prefiks *ma-* atau *meN-*.

Fenomena kemiripan lainnya juga terjadi pada pelafalan prefiks *ma-* dalam bahasa Bali. Jatiyasa (2017) menyatakan adanya sistem silabik (suku kata) dalam pelafalan bahasa Bali menyebabkan setiap suku kata terakhir yang berakhir dengan huruf vokal /a/ pada morfem atau kata dilafalkan /ə/ (pepet). Hal ini juga terjadi pada morfem {*ma-*} yang dilafalkan menjadi /mə/. Kaidah ini memberikan kontribusi yang besar terhadap bentuk tulis kata keterangan berawalan *ma-* dalam bahasa Bali. Sedangkan dalam bahasa Indonesia prefiks *meN-* merupakan aturan yang memang sesuai dengan kaidah tata bahasa bahasa Indonesia. Kesalahan bentuk tulis ini dapat ditemukan pada media cetak seperti buku dan karya sastra.

Berdasarkan fenomena tersebut, kajian interferensi morfologi terhadap adverbial berawalan *ma-* dalam bahasa Bali ini dilakukan. Karya sastra yang digunakan sebagai data merupakan buku cerita yang berjudul *Kasusastran Bali (Satua Bawak Mabasa Bali)*. Penelitian ini dilakukan untuk menemukan faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya interferensi pada ranah morfologi. Selain itu penelitian ini bertujuan untuk memberi wawasan tambahan kepada penulis berbahasa Bali agar dapat menghindari kesalahan-kesalahan pembentukan dan penulisan dalam ragam tulis berbahasa Bali.

## 1.2 Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah;

1. Bagaimana bentuk interferensi prefiks *meN-* pada adverbial berawalan *ma-* dalam bahasa Bali?
2. Mengapa interferensi tersebut bisa terjadi?

## 1.3 Kajian Pustaka

- 1.3.1. Penelitian ini menggunakan beberapa kajian terdahulu yang sudah diterbitkan dalam jurnal dan buku. Terdapat dua kajian yang berhubungan dengan interferensi yang digunakan sebagai rujukan dalam penelitian ini. Kajian yang pertama diambil dari jurnal ilmiah. Kajian yang ditulis oleh Suindratini, dll (2013) ini berjudul *Interferensi Bahasa Bali dan Bahasa Asing Dalam*

Cerita Lisan Bahasa Indonesia Kelas Vii Siswa SMP Negeri 10 Denpasar. Penelitian yang menggunakan metode observasi dengan teknik simak, rekam dan catat ini menggunakan 50 siswa SMP sebagai responden. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat interferensi dalam ranah fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik pada cerita lisan yang dihasilkan para responden. Ada 18 siswa tidak menyelipkan bahasa Bali dan bahasa Asing, sedangkan 32 responden terdapat interferensi berkisar satu dan dua buah interferensi dalam satu wacana. Suindrati, dkk menungkapkan bahwa terjadinya interferensi bahasa Bali ke dalam bahasa Indonesia terjadi bukan disengaja oleh siswa untuk mempermudah penyampaian buah pikirannya. Tetapi, hal ini terjadi karena siswa tetapi terjadi karena penguasaan sistem bahasa Ibu (bahasa Bali) mereka lebih tinggi dari kemampuan mereka berbicara dalam bahasa Indonesia.

- 1.3.2. Kajian lainnya dikemukakan oleh Suarta (2013) dalam artikelnya yang berjudul Interferensi Morfologis Bahasa Bali terhadap Bahasa Indonesia Lisan oleh Teman Sebaya di Kecamatan Toili Barat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara rinci bagaimana interferensi morfologi bahasa Bali terhadap bahasa Indonesia yang diujarkan oleh penutur asli bahasa Bali yang tinggal di Kecamatan Toili Barat serta mengungkap faktor-faktor terjadinya interferensi tersebut. Penelitian ini sama dengan kajian sebelumnya yaitu menggunakan teknik simak libat cakap, teknik catat dan rekam.. Data yang sudah terkumpul kemudian ditranskripsikan dan diklasifikasikan dari segi bahasa Indonesia yang terpengaruh bahasa Bali. Kemudian penyebab terjadinya interferensi dianalisis sehingga didapat hasil analisis yang nyata. Kajian ini menghasilkan dua bentuk interferensi morfologis, yaitu interferensi afiks bahasa Bali terhadap kata-kata dalam bahasa Indonesia dan reduplikasi bahasa Bali pada kata berbahasa Indonesia. Sedangkan penyebab terjadinya interferensi adalah kebiasaan responden menggunakan bahasa Bali dimana bahasa

Bali merupakan bahasa ibunya dan kemampuan dwibahasa dari di penutur atau responden.

- 1.3.3. Kajian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan dua kajian yang dirujuk. Persamaannya adalah sama-sama mengungkap tentang fenomena interferensi morfologi yang terjadi antara bahasa Bali dan bahasa Indonesia. Sedangkan perbedaannya adalah metode yang digunakan kedua kajian di atas berbeda dengan metode yang digunakan dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan metode observasi langsung pada sumber data yang berupa karya sastra. Berbeda dengan kedua kajian sebelumnya, kajian tersebut menggunakan siswa dan penutur asli sebagai responden (sumber data) pada penelitian mereka. Perbedaannya juga terlihat pada teori yang digunakan untuk menganalisis data, sehingga terdapat perbedaan pada hasil dari penelitian ini yang dapat digunakan sebagai temuan baru yang berbeda.

#### 1.4 Metode

Terdapat tiga poin yang dijelaskan pada bagian ini, yaitu; sumber data, metode pengumpulan data dan metode analisis data. Sumber data pada penelitian ini diambil dari karya sastra berupa buku yang di dalamnya berisi cerita berbahasa Bali dengan judul *Kasusastran Bali (Satua Bawak Mabasa Bali)*. Buku yang diterbitkan oleh Balai Penelitian Bahasa Singaraja pada tahun 1977 ini merupakan buku yang berisi kumpulan cerita pendek berbahasa Bali. Terdapat tiga ceritapendek dalam buku ini, yaitu; *Mategul Tan Patali* oleh I Gusti Ngurah Waca Warsana, *Togog* oleh Nyoman Manda, *Matemu Ring Rumah Sakit* oleh I Nyoman Tri Satya Paramartha. Buku yang memiliki 43 halaman ini dipilih sebagai sumber data karena masih terdapat interferensi prefiks *meN-* pada adverbial berawalan *ma-* dalam cerita-cerita yang disajikan di buku ini. Cerita-cerita dalam buku ini ditulis oleh orang-orang yang fasih berbahasa Bali atau penutur asli bahasa Bali dan juga memang orang yang profesional di bidang bahasa khususnya bahasa Bali. Profesi para penulis antara lain guru bahasa Bali di tingkat SMA, sastrawan dan penulis novel Bali.

Metode observasi langsung digunakan sebagai metode pengumpulan data pada penelitian ini. Dalam mengumpulkan data, terdapat dua tahapan yang dilakukan. Pertama, membaca ketiga cerita pendek yang terdapat dalam buku karya sastra tersebut. Kemudian menandai kata keterangan berawalan *ma-* yang mendapat interferensi bahasa Indonesia berprefiks *meN-*. Ada dua metode yang digunakan untuk menganalisis data pada penelitian ini, yaitu; metode deskriptif kualitatif dan verifikasi kualitatif. Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis bagaimana interferensi prefiks *meN-* pada adverbial berawalan *ma-*. Sedangkan metode verifikasi kualitatif digunakan untuk menemukan faktor-faktor yang memicu terjadinya interferensi. Dalam proses analisisnya terdapat tiga teori utama dan satu teori pendukung untuk memecahkan rumusan masalah yang telah disebutkan sebelumnya. Ketiga teori utama tersebut antara lain; Menyuk (1971) tentang interferensi dalam bukunya yang berjudul *The Acquisition and Development of Language*. Lalu, teori mengenai afiks dalam bahasa Bali dikemukakan oleh Granoka (1996). Serta yang terakhir tentang afiks dalam bahasa Indonesia dikemukakan oleh Sneddon (1996) dalam bukunya yang berjudul *Indonesian: A Comprehensive Grammar*. Teori pendukung yang digunakan yaitu teori tentang faktor-faktor yang memicu terjadinya interferensi. Teori ini dikemukakan oleh Grosjean (1982).

## II. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

### 2.1 Temuan

Temuan pada penelitian ini mengungkapkan bahwa prefiks *meN-* dalam bahasa Indonesia mempengaruhi bentuk tulis kata keterangan berawalan *ma-* pada bahasa Bali. Selain itu, sistem silabik dalam pelafalan bahasa Bali juga mempengaruhi terjadinya interferensi prefiks *meN-* pada awalan *ma-* dalam bahasa Bali. Hal ini membuktikan bahwa faktor penyebab terjadinya interferensi adalah hiperkoreksi dan pengaruh dari bahasa lain. Hiperkoreksi disebut juga kesalahan pembentukan kata yang diakibatkan oleh kurangnya pengetahuan seseorang terhadap kaidah-kaidah bahasa tulis dalam suatu bahasa.

## 2.2 Pembahasan

Bentuk-bentuk interferensi prefiks *meN-* terhadap adverbial berawalan *ma-* dijelaskan secara rinci pada pembahasan berikut:

Data 1.

*Mekejang anaké kapiolasang, santukan ipun kasengguh pradnyan ring sekolahan.*  
 ADV<sup>1</sup> S<sup>2</sup> V<sup>3</sup> Conj<sup>4</sup> S V ADJ<sup>5</sup> Prep<sup>6</sup> ADV  
 semua orang kasihan karena dia dikenal pintar di sekolah  
 ‘Semua orang merasa kasihan karena Ia dikenal sebagai anak yang pintar di sekolah’

(Balai Penelitian Bahasa Singaraja, 1977:2)

Kata *mekejang* dalam bahasa Bali merupakan adverbial yang memiliki arti semua atau seluruh ([dictionary.basabali.org](http://dictionary.basabali.org)). Kata keterangan ini merupakan kata keterangan yang menunjukkan kuantitas. Kata ini memiliki prefiks atau awalan *ma-* dalam bahasa Bali. Prefiks *ma-* digabungkan dengan kata dasar *kejang* yang memiliki arti kaku. Penambahan awalan *ma-* mengubah arti dari kata tersebut. Selain itu perubahan juga terjadi pada kelas kata, yaitu dari adjektiva menjadi adverbial. Akan tetapi pada data di atas kata *mekejang* ditulis dengan prefiks *meN-*, dimana berdasarkan tata bahasa baku bahasa Bali, penulisan yang tepat adalah *makejang*. Hal ini menunjukkan bahwa telah terjadi interferensi prefiks *meN-* pada bahasa Indonesia terhadap prefiks *ma-* dalam bahasa Bali.

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Grosjean, terdapat dua tipe deviasi atau penyimpangan; deviasi intra-bahasa yang disebabkan oleh simplifikasi, overgeneralisasi, dan hiperkoreksi. Sedangkan tipe yang kedua adalah deviasi inter-bahasa yang disebabkan oleh pengaruh dari bahasa lain (1982:296). Pada data di atas, kata *mekejang* mengalami kedua tipe deviasi yang dikemukakan oleh Grosjean. Deviasi intra-bahasa terjadi dalam bentuk pelafalan silabik huruf vokal /a/ menjadi /ə/. Kata *makejang* dilafalkan /məkəjang/ dalam bahasa Bali. Pengaruh pelafalan dalam bahasa yang sama mempengaruhi bahasa tulis pada kata *makejang*. Kata yang seharusnya ditulis *makejang* menjadi *mekejang*. Berikutnya, deviasi inter-bahasa disebabkan oleh bentuk penulisan prefiks *meN-* dalam bahasa Indonesia (bahasa lain).

Dalam bahasa Indonesia prefiks *meN-* dapat digunakan untuk membentuk kelas kata verba ataupun adjektiva. Akan tetapi kata *mekejang* dalam bahasa Bali merupakan adverbial. Pembentukan interferensi ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh dari bahasa Indonesia terhadap bahasa Bali, khususnya dalam ranah morfem.

<sup>1</sup>ADV=adverbial

<sup>3</sup>V=verba

<sup>5</sup>ADJ=adjektiva

<sup>2</sup>S=subjek

<sup>4</sup>Conj=konjungsi

<sup>6</sup>Prep=preposisi

Data 2.

*Sube tehubulan mekeloné* beli mlali mai ngalih anaké buka Luh, dadi  
 ADVP<sup>7</sup> S V ADV V NP<sup>8</sup>

Conj

Sudah tiga bulan lamanya kakak jalan-jalan kesini mencari anak seperti Luh, tetapi 'Sudah tiga bulan Kanda datang kesini untuk melamar gadis seperti Dinda Luh, tetapi

*tuara mrupa apa.*

Neg<sup>9</sup> V O

tidak berbentuk apa.

sia-sia.'

(Balai Penelitian Bahasa Singaraja, 1977:7)

Kalimat di atas merupakan kalimat kompleks dalam bahasa Bali. Kalimat tersebut terdiri dari beberapa klausa yang di dalamnya terdapat frasa. Kata *mekelone* terdapat pada klausa pertama yang merupakan bagian dari frasa kata keterangan. Kata *makele* mendapat sufiks *-ne* yang dalam bahasa Indonesia sepadan dengan *-nya*. Sama halnya dengan bahasa Indonesia, sufiks *-ne* dalam bahasa Bali juga berfungsi sebagai referensi. Kata *makele* memiliki makna jangka waktu yang lama atau panjang ([dictionary.basabali.org](http://dictionary.basabali.org)). Pada data 2, kata *mekelone* seharusnya ditulis *makelone*. Terjadi interferensi morfologis prefiks *makele* pada prefiks *ma-*.

Ada dua faktor yang mempengaruhi terjadinya interferensi pada data di atas. Faktor yang pertama adalah deviasi intra-bahasa. Deviasi intra-bahasa yang terjadi pada data 2 adalah hiperkoreksi. Hiperkoreksi disebut juga kesalahan pembentukan kata yang diakibatkan oleh

kurangnya pengetahuan seseorang terhadap kaidah-kaidah bahasa tulis dalam suatu bahasa. Seperti data sebelumnya sistem silabik pada huruf vokal bahasa Bali mempengaruhi pengetahuan penutur asli bahasa Bali terhadap kaidah bahasa tulis bahasa Bali itu sendiri. Dalam ragam lisan vokal /a/ dilafalkan menjadi /ə/. Hal inilah yang mempengaruhi kesalahan penulisan adverbia berawalan *ma-* dalam bahasa Bali. Deviasi ini terjadi pada tataran bahasa yang sama yaitu bahasa Bali. Faktor yang kedua adalah deviasi inter-bahasa yang terjadi pada tataran bahasa yang berbeda. Pada data 2 penulisan adverbia berawalan *ma-* dalam bahasa Bali dipengaruhi oleh prefiks *makelone* dalam bahasa Indonesia. Tim penulis karya satra merupakan penutur asli Bali yang juga penutur asli Bahasa Indonesia. Pemahaman mereka terhadap kedua bahasa adalah sama akan tetapi fenomena interferensi sangat mungkin terjadi pada seorang yang menguasai dwibahasa.

---

<sup>7</sup>ADVP=frasa adverbia    <sup>9</sup>Neg=negasi    <sup>8</sup>NP=frasa nomina

### III. SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa prefiks *makelone* dalam bahasa Indonesia mempengaruhi bentuk tulis kata keterangan berawalan *ma-* pada bahasa Bali. Interferensi yang ditemukan dalam karya satra sebagai data dalam penelitian ini disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor deviasi intra-bahasa dan deviasi inter-bahasa. Faktor deviasi intra-bahasa terjadi pada tataran bahasa yang sama. Hal ini terjadi karena adanya hiperkoreksi pada penggunaan bahasa Bali tulis yang dipengaruhi oleh sistem silabik bahasa Bali itu sendiri. Hiperkoreksi disebut juga kesalahan pembentukan kata yang diakibatkan oleh kurangnya pengetahuan seseorang terhadap kaidah-kaidah bahasa tulis dalam suatu bahasa. Sedangkan faktor deviasi inter-bahasa terjadi pada tata bahasa Indonesia terhadap bahasa Bali. Penulisan adverbia berawalan *ma-* dalam bahasa Bali dipengaruhi oleh prefiks *makelone* dalam bahasa Indonesia.



## DAFTAR RUJUKAN

- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring*. Dikutip dari: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/> Pada 31 Agustus 2022.
- BasabaliWiki. 2022. *Makejang dan Makelo*. Dikutip dari: [https://dictionary.basabali.org/w/index.php/Special:RunQuery/Word\\_search?Word+search%5BText%5D=makejang&title=Special%3ASearch&run=true&Word+search%5BLang%5D=Basa+Bali](https://dictionary.basabali.org/w/index.php/Special:RunQuery/Word_search?Word+search%5BText%5D=makejang&title=Special%3ASearch&run=true&Word+search%5BLang%5D=Basa+Bali) Pada 31 Agustus 2022.
- Granoka, IWO dkk. 1996. *Tata Bahasa Baku Bahasa Bali*. Denpasar: Pemerintah Propinsi Tingkat I Bali.
- Grosjean, F. 1982. *Life with Two Languages*. USA: Harvard University Press.
- Jatiyasa, I Wayan. 2017. *Afiksasi dan Reduplikasi Bahasa Bali dalam Novelet Rasti Karya Idk Raka Kusuma*. Dikutip dari: <https://e-journal.stkip-amlapura.ac.id> pada 31 Agustus 2022.
- Menyuk, P. 1971. *The Acquisition and Development of Language*. Englandwood: Prentice- Hall.
- Sneddon, James Neil. 1996. *Indonesian: A Comprehensive Grammar*. London: Routledge.
- Suarta, I Dewa Gede Agung. 2013. *Interferensi Morfologis Bahasa Bali terhadap Bahasa Indonesia Lisan oleh Teman Sebaya di Kecamatan Toili Barat*. Dikutip dari: <https://repository.ung.ac.id/skripsi/show/311408022/interferensi-morfologi-bahasa-bali-terhadap-bahasa-indonesia-lisan-oleh-teman-sebaya-di-kecamatan-toili-barat.html>. Pada 31 Agustus 2022.
- Suindratini, dkk. 2013. *Interferensi Bahasa Bali dan Bahasa Asing Dalam Cerita Lisan Bahasa Indonesia Kelas Vii Siswa SMP Negeri 10 Denpasar*. Dikutip dari: [https://ejournal-pasca.undiksha.ac.id/index.php/jurnal\\_bahasa/article/view/580](https://ejournal-pasca.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_bahasa/article/view/580). Pada 31 Agustus 2022.
- Sudipa, I Nengah. 2011. *Interferensi Pengaruh Bahasa Indonesia dalam Bahasa Inggris*. Denpasar: Udayana University Press.
- Tim Balai Penelitian Bahasa Singaraja. 1977. *Kasusastran Bali (Satua Bawak Mabasa Bali)*. Singaraja: Balai Penelitian Bahasa Singaraja.

## 52. MORFOFONEMIK BAHASA INGGRIS

---

Melati Theresia  
Universitas Udayana

### Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk menganalisa morfofonemik dalam Bahasa internasional, salah satunya Bahasa **Inggris**. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Jansen (1990). Penelitian ini merupakan library research. Sumber data dalam penelitian ini adalah buku *A Course in Modern Linguistics* dan buku *Introducing English Linguistics*. Dalam hasil penelitian ini terlihat proses-proses morfofonemik bahasa Inggris: Asimilasi, Disimilasi, Penyisipan, Penghapusan, dan Haplogi.

*Kata Kunci: morfofonemik, Bahasa*

### I. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu alat komunikasi yang dipakai oleh manusia untuk berhubungan dengan manusia lainnya. Begitu pentingnya Bahasa dalam kehidupan sehari-hari manusia, menyebabkan beranekaragam Bahasa. Keanekaragaman Bahasa ini berbeda antara satu daerah dengan daerah lainnya dan tiap daerah memiliki ciri khas sendiri dalam Bahasa. Bahasa juga mengalami perubahan dan perkembangan karena dipengaruhi oleh perubahan sosial dalam masyarakat dan juga perkembangan teknologi. Oleh karena itu, fonomena-fonomena Bahasa ini harus diteliti, karena bahasa menjadi suatu hal yang sangat kompleks, dan dibutuhkan pemahaman-pemahaman yang berkaitan dengan bahasa tersebut. Pemahaman ini berguna untuk mengetahui seluk beluk suatu bahasa dan perkembangan Bahasa. Salah satu ilmu yang meneliti tentang Bahasa adalah Linguistik.

Linguistik dibedakan menjadi dua bagian berdasarkan bagian-bagian bahasa mana yang dikaji, yaitu: linguistik mikro dan makro. Linguistik makro mengkaji bahasa dalam hubungannya dengan faktor-faktor di luar bahasa. Pada bidang ini melahirkan lagi cabang-cabang linguistik seperti sosiolinguistik, antropolinguistik, filologi, stilistika banyak disiplin ilmu, sehingga sehingga menghasilkan banyak sekali ilmu-ilmu baru yang berkaitan dengan bahasa. Sedangkan, linguistik

mikro hanya mengkaji struktur internal suatu bahasa tertentu atau struktur internal bahasa pada umumnya.

Mikrolinguistik yang mengkaji struktur internal atau sistem Bahasa itu sendiri atau mempelajari bahasa secara langsung (Kridalaksana (2011:154). Mikrolinguistik memiliki beberapa bidang yang dibahas. Abdullah dan Achmad (2012:17) mengungkapkan bahwa dalam mikrolinguistik terdapat beberapa bidang, yaitu fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan leksikologi. Linguistik mikro umumnya merupakan studi dasar linguistik, sebab yang dipelajari adalah struktur internal bahasa saja. Dengan perkembangan zaman lahirlah ilmu baru dalam bidang mikro linguistic ini, seperti: morfofonemik, morfosintaksis dan fonosemantik.

Morfosintaksis merupakan gabungan antar morfologi dan sintaksis. Menurut Kridalaksana (1993: 143) morfosintaksi sebagai struktur bahasa yang mencakup morfologi dan sintaksis sebagai satu organisasi dan kedua bidang itu tidak bisa dipisahkan. Kajian Morfosintaksis bukanlah kajian dua cabang linguistik yang terpisah, tetapi morfologi dan sintaksis merupakan satu kesatuan komponen yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya. dalam pembentukan kalimat (kajian sintaksis) dipengaruhi oleh morfologi. Proses pembentukan sintaksis tidak terlepas dari bentuk kata (kata jadian) yang akan terlihat pada konsep fungsi, kategori, dan peran kalimat. Jadi, morfosintaksis lebih mengacu pada pembagian kelas-kelas kata.

Selanjutnya ilmu baru Linguistik adalah fonosemantik atau sering dikenal dengan istilah onomatope. Onomatope merupakan objek diberi nama sesuai dengan suara atau bunyi yang dihasilkannya. Objek yang dimaksud di sini adalah binatang dan peristiwa alam. Menurut Keraf (1991) di dalam (Yanti, 2007:13) Cara-cara ini tercipta kata-kata dalam bahasa yaitu manusia berusaha meniru bunyi-bunyi yang mereka dengar dari ayam, anjing, desir angin dan ombak dan memberikan penamaan kepada objek atau perbuatan yang menghasilkan bunyi tersebut. Jespersen (1922:397) mengatakan bahwa suara / bunyi memiliki kekhasan dalam penamaan sebuah konsep, meskipun kekhasan tersebut terbatas pada beberapa kelompok kata saja (onomatope). Kata-kata onomatope seringkali dianggap sebagai fenomena linguistik yang

memiliki hubungan antara bunyi dengan makna (Hasada, 1994:12). Menurut Ullmann (1981) dalam tipologi semantisnya mengatakan bahwa onomatope termasuk kata-kata yang mencerminkan asal-usulnya secara fonetis.

Morfofonemik merupakan salah satu cabang ilmu baru di linguisitik, yang mengabungkan anatara fonologi dan morfologi. Menurut Arifin (2007:8) morfofonemik sebagai proses berubahnya suatu fonem menjadi fonem lain sesuai dengan fonem awal kata yang bersangkutan. (Arifin, 2007:8). Ramlan (2001:83) membagi perubahan fonem dalam proses morfofonemik ini dalam tiga wujud, yaitu proses perubahan fonem, proses penambahan fonem, dan proses hilangnya fonem. Untuk mengetahui proses morfofonemik yang terjadi, perlu diungkap peristiwa morfofonemik sebanyak-banyaknya. Dari peristiwa tersebut dapat dikelompokkan jenis morfofonemik berdasarkan kesamaan prosesnya. Simpulan tersebut kemudian dapat dijadikan kaidah pembentukan kata turunan yang benar. Jangan sampai menimbulkan kesalahan sampai pada tataran makna. Jika terjadi kesalahan pada tataran makna, hal itu akan mengganggu komunikasi yang berlangsung. Jika terjadi gangguan pada kegiatan komunikasi, maka hilang fungsi utama bahasa sebagai alat komunikasi.

Kajian morfofonemik tidak dibicarakan dalam tataran fonologi karena masalahnya baru muncul dalam kajian morfologi. Ada berbagai macam pengertian mengenai istilah morfofonemik. Yang pertama, Ramlan (2001:83) menyatakan, morfofonemik mempelajari perubahan-perubahan fonem yang timbul sebagai akibat pertemuan morfem dengan morfem lain. Selanjutnya, Kridalaksana (2007:183) mendefinisikan bahwa proses morfofonemik adalah peristiwa fonologis yang terjadi karena pertemuan morfem dengan morfem. Selain itu, Samsuri (1980:201) menjelaskan morfofonemik adalah studi tentang perubahan-perubahan pada fonem-fonem yang disebabkan oleh hubungan dua morfem atau lebih serta pemberian tanda-tandanya. Poedjosoedarmo (1979:186) menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan perubahan morfofonemik ialah perubahan bentuk fonemis sebuah morfem yang disebabkan oleh fonem yang ada di sekitarnya.

Ada beberapa pendapat para ahli tentang perubahan fonem dalam proses morfofonemik ini, yaitu: yang pertama Ramlan (2001: 83) membagi perubahan fonem dalam proses morfofonemik ini dalam tiga wujud, yaitu proses perubahan fonem, proses penambahan fonem, dan proses penghilangan fonem. Yang kedua, Chaer membagi perubahan fonem dalam proses morfofonemik ini dalam lima wujud, yaitu: pemunculan fonem; pelesapaon fonem; peluluhan fonem; perubahan fonem; dan pergeseran fonem. Yang terakhir Jansen (1990) ada beberapa proses morfofonemik, yaitu:

1. Asimilasi, yaitu proses yang menyebabkan bunyi menjadi sama.
2. Disimilasi (kebalikan dari asimilasi), yaitu bunyi yang menjadi tidak sama.
3. Penyisipan atau *insertion*, yaitu masuknya elemen baru (dalam hal ini, fonem baru) pada morfem
4. Penghapusan atau *deletion*, juga dikenal dengan istilah *elision*, merupakan kebalikan dari penyisipan, mengeliminasi (atau menghapus) fonem atau bunyi yang ada dari sebuah morfem
5. Haplologi, merupakan proses penghapusan bunyi atau suku kata (silabel) yang bunyinya serupa (berulang) dengan bunyi atau silabel yang bersebelahan (Jensen, 1990: 162).
6. Metatesis, yaitu pertukaran antara dua bunyi.
7. Harmonisasi vokal, sebuah proses dimana bunyi vokal dalam sebuah kata harus mengikuti aturan dalam beberapa fitur fonologis.
8. Reduksi atau Pengurangan vokal, dimana vokal mengalami pergeseran, perpendekan, atau hilang dari morfem.
9. Aturan nada, yaitu aturan yang mengubah dan menetapkan nada atau intonasi dalam kata disertai penambahan bunyi vokal baru sebelum verba.
10. Aturan urutan morfem, yaitu aturan yang menentukan urutan morfem dalam sebuah kata, yang kemudian menyatakan makna atau bentuknya.

Pada penelitian ini berfokus pada morfofonemik dalam Bahasa Inggris dengan menggunakan teori dari Jansesn (1990). Tujuannya untuk melihat bagaimana bentuk-bentuk morfofonemik dalam Bahasa Inggris.

## **II. METODE PENELITIAN**

### **2.1 Desain Penelitian**

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan (library research). Library research adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Catatan yang terkumpul dipilih dan ditandai kemudian ditetapkan sebagai data penelitian. Selanjutnya data yang terkumpul diolah dengan melakukan pemisahan dan penggabungan berdasarkan kesamaan dan perbedaan karakter data yang terkumpul (katagorisasi), kemudian dianalisis dan ditafsirkan (diinterpretasi).

### **2.2 Pengumpulan Data**

Sebagaimana permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian ini diteliti dengan pendekatan kualitatif, dan yang menjadi alat pengumpul data utama ialah peneliti itu sendiri melalui metode library research pada buku-buku:

buku-buku teks bahasa Inggris antara lain:

- (1) *A Course in Modern Linguistics* (1968) oleh Hockett,
- (2) *Introducing English Linguistics* (2009) oleh Meyer

### **2.3 Analisis Data**

Analisis data merupakan langkah yang terpenting dalam suatu penelitian. Setiap data yang dikumpulkan dari lapangan ditulis dalam uraian terperinci dan membentuk data. Data yang terkumpul dibuat reduksi data, yang dilakukan dengan membuat abstraksi yaitu rangkuman data inti. Kemudian dipilih, dan difokuskan pada hal-hal yang penting dan berkaitan dengan kata-kata yang mengandung morfofonemik.

### III. PEMBAHASAN

#### 3.1 Asimilasi

Asimilasi merupakan perubahan morfofonemik tempat sebuah fonem yang cenderung lebih banyak menyerupai fonem lingkungannya. Asimilasi adalah peristiwa berubahnya sebuah bunyi menjadi bunyi yang lain sebagai akibat dari bunyi yang ada di lingkungannya, sehingga bunyi itu menjadi sama atau mempunyai ciri-ciri yang sama dengan bunyi yang mempengaruhinya.

Dalam Bahasa Inggris, asimilasi disebabkan oleh pembubuhan afiks yang terdiri dari prefiks dan sufiks.

#### Asimilasi yang disebabkan oleh prefiks:

Datum 1:

Kata “tempt”

{ad-} + *tempt* /'tɛmpt/ „menggoda“ → *attempt* /ə'tɛmpt/ „mencoba“

Pada kata “tempt” ditambah dengan prefiks “ad”. Seharusnya kata ini menjadi “adtempt”, tetapi karna terjadi asimilasi sehingga terjadi perubahan bunyi /d/ menjadi /t/ karena akibat dari pengaruh bunyi /t/ pada kata *tempt*.

Datum 2:

Kata “legal”

{in-} + *legal* /liɣəl/ „sah“ → *illegal* /ɪliɣəl/ „tidak sah“

Pada datum 2 juga terjadi asimilasi karena ada penambahan prefiks pada awal kata. Pada kata “legal” ditambah dengan prefiks “in”, maka terjadi perubahan morfofonolog pada kata tersebut. Seharusnya kata “legal” menjadi “inlegal”, akan tetapi karena pengaruh bunyi /l/ pada kata “legal” mengubah bunyi /n/ pada prefiks “in”, sehingga menjadi “illegal”

#### Asimilasi yang disebabkan oleh sufiks:

Asimilasi juga menyebabkan perubahan dalam sebuah kata jika diberikan akhiran, suffiks, pada kata tersebut. Hal ini dapat dilihat dalam datum berikut ini:

Datum 3:

Kata “add”

*add* /'æd/ „menambahkan“ + {-s} → *adds* /'ædz/ „menambahkan“ pada datum 3 ini kata kerja “add” ‘s’ seharusnya menjadi /æds/ tetapi hal ini tidak terjadi karena terjadi asimilasi pada kata tersebut. Asimilasi ini terjadi karena pengaruh bunyi /d/ pada akhir kata “add”. Jika bunyi kata konsonan pada akhiran kata berbunyi /b/, /d/, /g/, /l/, /m/, /n/, /ŋ/, /r/, /D/, /ð/, /v/, maka bunyi /s/ berubah menjadi bunyi /z/.

Datum 4:

kata “mattress”

*mattress* /'mætrəs/ „kasur“ + {-es} → *mattresses* /'mætrəsɪz/ „kasur“ (jamak)

Pada datum 4 ini kata “mattress” merupakan kata nominal. Kata ini dalam bentuk singular, jika kata ini lebih dari satu maka ada penambahan “s” dibelaknagnya. Pada kata “mattress“ dalam bentuk plural terjadi asimilasi. Seharusnya pelafalan kata “mattress“ + “s” menjadi /'mætrəses/, akan tetapi pengaruh dari bunyi /ɪ / **pada kata, menjadi** /'mætrəsɪz/. Hal ini disebabkan jika bunyi silabel pada akhir kata berbunyi /s/, /tʃ/, /dʒ/, /z/, /ʃ /, /ʒ/, **maka bunyi /s/ teraimilasi menjadi bunyi /iz/.**

### 3.2 Disimilasi

Kebalikan dari asimilasi, disimilasi adalah perubahan bunyi dari dua bunyi yang sama atau mirip menjadi bunyi yang tidak sama atau berbeda. Disimilasi dalam Bahasa Inggris terjadi akibat pelekatan prefiks dan sufiks pada morfem dasar dan juga perbedaan variasi dialek.

#### Disimilasi yang disebabkan oleh prefiks:

Datum 5

Kata “noble”

{in-} + *noble* /'noubəl/ „mulia“ → *ignoble* /,ɪg'noubəl/ „hina“

Pada datum 5 ini kata “ignoble” berasal dari penggabungan prefiks in [in] dan bentuk dasar noble ['noubəl]. Mestinya, kalau tidak ada perubahan menjadi innoble [in'noubəl] Tetapi, karena ada dua bunyi [n],



maka [n] yang pertama diperbedakan atau didisimilasikan menjadi [g] sehingga menjadi [ignoble].

### Disimilasi yang disebabkan oleh sufiks:

Datum 6:

Kata “bombing”

*bomb* /'bɑm/ „bom“ + {-ing} → *bombing* /'bɑmɪŋ/ „mengebom“  
 pada datum 6 ini terjadi disimilasi dengan cara elesapan konsonan adalah menghilangkan suatu bunyi konsonan pada sebuah kata. Kata “bombing” berasal dari bentuk dasar “bom” dan akhiran “ing”. Seharusnya kalau tidak ada perubahan menjadi *bombing* /'bɑmɪŋ/. Pada pelafalannya, terdapat dua buah bunyi konsonan /m/ dan /b/, maka pelafalan bunyi /b/ dilepaskan atau dihilangkan. sehingga bunyinya menjadi /'bɑmɪŋ/.

### 3.3 Penyisipan (*insertion*)

Dalam bahasa Inggris, penyisipan terjadi karena proses itu sendiri, maupun dengan proses lain seperti proses afiksasi, pemajemukan dan perbandingan dialek.

Datum 7:

Kata “live”

Morfem dasar	Arti	<i>Epenthesis</i>	Arti
<i>live</i> /'laɪv/	„hidup“	<i>alive</i> /ə'laɪv/	„masih hidup“

Pada kata “live” terjadi penyisipan fonem vocal (*epenthesis*), sehingga kata “live” menjadi “alive”. Fonem “a” disisipi dalam kata “live”.

### 3.4 Penghapusan (*deletion*)

Dalam Bahasa Inggris, penghapusan terjadi pada pelafalan kata baku yang melibatkan huruf bisu, penyederhanaan atau kontraksi, afiksasi dan perbandingan dialek.

Datum 8:

Kata ‘honor’

Pada datum 8, kata “honor” mengalami penghapusan bunyi /h/ pada kata tersebut. Sehingga bunyi /h/ pada awal morfem (*aphaeresis*) ‘honor’

hilang, dan menjadi /'anər/. Seharusnya jika tidak terjadi penghapusan bunyi kata 'honor' pelafalan bunyi adalah /'hanər/.

### 3.5 Haplologi

Haplologi, merupakan jenis perubahan yang jarang dan cenderung sporadis dalam penerapannya, dengan menghilangkan semua suku kata. Dalam haplologi juga terjadi penambahan bunyi, tidak hanya kehilangan bunyi (lenition) tetapi bunyi juga bisa ditambahkan. Hal ini terjadi pada datum 9.

Datum 9

Kata "thimble"

Pada datum 9 ini terjadi haplologi pada kata tersebut. Seharusnya pelafalan kata "thimble" /θymle/, tetapi karna terjadi hiplologi dengan penambahan dengan konsonan pada konsonan lain maka menjadi /θimbl/. Penambahan konsonan /b/ pada /θymle/ menjadi /θimbl/.

## IV. PENUTUP

Morf fonemik merupakan subsistem yang dibentuk dari dua sistem yang berbeda tetapi memiliki keterkaitan dan hubungan dalam pembentukan kata Bahasa Inggris adalah Asimilasi, dalam Bahasa Inggris, asimilasi disebabkan oleh pembubuhan afiks yang terdiri dari prefiks dan sufiks. Disimilasi dalam Bahasa Inggris terjadi akibat pelekatan prefiks dan sufiks pada morfem dasar dan juga perbedaan variasi dialek. Penyisipan terjadi karena proses itu sendiri, maupun dengan proses lain seperti proses afiksasi, pemajemukan dan perbandingan dialek. Penghapusan terjadi pada pelafalan kata baku yang melibatkan huruf bisu, penyederhanaan atau kontraksi, afiksasi dan perbandingan dialek. Dan yang terakhir, haplologi proses ini terjadi karena pemajemukan (compounding) dan proses afiksasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zainal dan Junaiyah. 2007. *Morfologi: Bentuk, Makna, dan Fungsi*. Jakarta: PT Grasindo
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineko Cipta.

- Eriyanti, R. W., Syarifuddin, K. T., Datoh, K., & Yuliana, E. (2020). LINGUISTIK UMUM. *uwais inspirasi indonesia*.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. Kamus Linguistik. Jakarta: PT. Gramedia
- Pateda, Mansur. (2011). *Lingustik : sebuah pengantar*. Bandung : Angkasa
- Ramlan. 2001. *Sintaksis*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Soeparno. (2002). *Dasar dasar linguistik umum*. Yogyakarta : Angkasa

# 53. VERBA *MANGARĒK* BAHASA MINANGKABAU: KAJIAN METABAHASA SEMANTIK ALAMI

---

Yola Merina

Program Doktor Ilmu Linguistik, Universitas Udayana

[yolam3@gmail.com](mailto:yolam3@gmail.com)

## Abstrak

Penelitian ini mendeskripsikan tentang leksikal verba '*MANGARĒK*' pada Bahasa Minangkabau (BM) berdasarkan pendekatan Metabahasa Semantik Alami (MSA). Tujuan penelitian ini untuk mengkategorikan makna yang komprehensif dari leksikal verba '*MANGARĒK*' dalam BM yang diujarkan dengan leksikon yang bervariasi tergantung pada objek, cara, alat, dan hasil akhir yang dihasilkan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan sumber data sekunder dari intuisi peneliti sebagai penutur asli BM. Teknik catat diterapkan untuk mengumpulkan data yang diperkuat dengan mewawancari seorang informan laki-laki dan perempuan. Berdasarkan hasil analisis data maka ditemukan, bahwa dalam BM, leksikal verba '*MANGAREK*' (memotong) dikelompokkan menjadi kategori tumbuhan, benda, dan anggota tubuh dan juga ditemukan tiga verba yang dapat memenuhi dua kategori sekaligus. Serta kategori terkait yang dapat ditemukan adalah substantif, substantif relasional, penjumlah, penilai, penjelas, gerak, dan sentuh. Walaupun verba tersebut memiliki kedekatan makna namun penggunaan masing-masing verba dapat diketahui oleh penutur BM dengan tepat.

Kata kunci: *Bahasa Minangkabau, Verba MANGAREK, Makna Alamiah Metabahasa*

## Abstract

This research describes the lexical verb '*MANGAREK*' in Minangkabau (BM) based on the Natural Semantic Metalanguage (MSA) approach. The purpose of this research is to categorize the comprehensive meaning of the lexical verb '*MANGAREK*' in BM which is uttered with a lexicon that varies depending on the object, method, tool, and the final result produced. This research uses a qualitative descriptive method with secondary data sources from the researcher's intuition as a native speaker of BM. The technique was applied to collect the data collected by interviewing a male and a female informant. Based on analysis data, it was found that in BM, the lexical verb '*MANGAREK*' (to cut) is categorized into of plants, objects, and part of body and also found three verbs that can fulfill two categories at once. As well as related categories

that can be found are substantive, relational substantive, summing, appraising, explanatory, motion, and touch. Although these verbs have close meanings, the use of each verb can be known by BM's speakers correctly.

Keywords: *Minangkabau*, *MANGAREK Verbs*, *Natural Semantic Metalanguage*

## I. PENDAHULUAN

Masyarakat penutur Bahasa Minangkabau (BM) memiliki variasi verba untuk menyampaikan makna '*MANGAREK*' (memotong). Makna verba dapat digambarkan berputar-putar dan hal itu terjadi pada bahasa apapun termasuk BM dimana makna verba dibatasi dari makna yang kompleks dan bukan dari makna yang sederhana (Mulyadi, 2000). Makna yang berputar-putar tentunya perlu dipahami agar penggunaan leksikal dari suatu kata dapat dipergunakan dengan tepat dan sesuai dengan kategori objek yang dimaksudkan. Oleh karena itu, untuk mengetahui hal tersebut maka kata dapat ditelaah dari sudut pandang Metabahasa Semantik Alamiah (MSA).

Metabahasa Semantik Alami (MSA) atau yang dikenal dengan *Natural Semantic Metalanguage* merupakan sistem dekomposisi representasi makna berdasarkan bilangan prima semantik universal yang ditetapkan secara empiris dimana makna sederhana yang tidak dapat didefinisikan yang muncul sebagai makna kata dalam semua bahasa (Goddard, 2012). Kata-kata meta bahasa dianggap sebagai sub bagian dari bahasa alami yang tentunya memiliki standar dan sangat disiplin.

Kajian tentang MSA sudah banyak diteliti oleh peneliti terdahulu baik Bahasa Austronesia, bahasa asli Aborigin, dan bahasa lainnya di dunia (Widani, 2016). Dewasa ini penelitian MSA makin banyak diteliti oleh linguis dalam bahasa daerah di Indonesia seperti Bahasa Bali, Nias, Jawa, Batak, Karo, dan Minangkabau. Penelitian ini menarik diteliti dalam bahasa daerah karena bentuk kata memiliki makna yang berbeda (Chaer, 1990 dalam Syifa & Subiyanto, 2022). Perbedaan ini terlihat jelas ketika suatu kata dilihat dari sudut pandang MSA untuk melihat konsep makna yang sebenarnya, polisemi, dan makna sintaksis berdasarkan universalitas bahasa sebagai instrumen (Wierzbicka, 1996). Teori MSA berperan untuk menganalisis makna sebenarnya yang

berperan sebagai patokan untuk mengetahui makna asali dimana makna tersebut tidak terlepas dari refleksi dari pikiran penuturnya serta juga ditentukan oleh unsur sosial dan budaya. Konsep ini dapat deskripsikan berdasarkan kategori terkait dan makna asali yang diadaptasi dari ahli Metabahasa Semantik Alami (MSA) yang dipaparkan pada table di bawa ini:

Tabel 1. Makna asali dan kategori terkait dengan makna asali  
(Diadaptasi dari Goddard & Wierzbicka, 2014)

<b>Kategori Terkait</b>	<b>Makna Asali</b>
Substantif	AKU, KAMU, SESEORANG, SESUATU/HAL, ORANG, TUBUH
Substantif relasional	JENIS, BAGIAN
Pewatas	INI, SAMA, LAIN (NYA)
Penjumlah	SATU, DUA, BEBERAPA, SEMUA, BANYAK, SEDIKIT
Penilai	BURUK, BAGUS
Penjelas	BESAR, KECIL
Predikat mental	TAHU, PIKIR, INGIN, TIDAK INGIN, RASA, LIHAT, DENGAR
Ujaran	UJAR, KATA, BENAR
Tindakan, peristiwa, gerak, dan kontak	LAKU/KERJA, TERJADI, GERAK, SENTUH
Lokasi, eksistensi, Kepunyaan, spesifikasi	ADALAH (TEMPAT), ADALAH (ORANG), ADA, ADALAH (BENDA/SESUATU)
Hidup dan mati	HIDUP, MATI
Waktu	KETIKA, SEKARANG, SEBELUM, SESUDAH, LAMA, SEBENTAR, BEBERAPA WAKTU/SAAT, SAAT INI
Tempat	DI) MANA, (DI) SINI, (DI) ATAS, (DI) BAWAH, JAUH, DEKAT, SEBELAH, (DI) DALAM
Konsep logis	TIDAK, MUNGKIN, DAPAT, KARENA, JIKA
Penguat, penambah	SANGAT, LEBIH
Kesamaa	SEPERTI

Kajian MSA untuk bahasa daerah sebelumnya menjelaskan bahwa makna suatu verba dapat diklasifikasikan berdasarkan cara, proses, objek, dan komponen (Ana & Konis, 2022);(Syifa & Subiyanto, 2022) yang disesuaikan dengan aktifitas yang kompleks, entitas yang diperlukan, alat yang digunakan, dan hasil yang diinginkan (Surbakti et al., 2022). Telaah verba menggunakan teori MSA memberi peluang untuk mendapatkan konfigurasi makna yang jelas sehingga terpolakan suatu makna dan satu bentuk alhasil tidak ada kesalahan pemilihan leksikon dalam mengungkapkan sesuatu yang ada pada pikiran penutur (Sudipa, 2012) serta telaah verba dapat dibedakan dari fitur semantik yakni jenis, ukuran, keras atau tidak keras, dilakukan sekali atau berulang kali, disengaja ataupun tidak disengaja (Aryasuari & Ariana, 2022) sertain juga dapat memperjelas makna yang masih rancu (Rosa, 2018).

Berdasarkan kajian MSA pada bahasa daerah yang sudah banyak dilakukan maka penelitian ini bertujuan untuk menentukan variasi leksikon '*MANGAREK*' dalam BM yang memiliki kedekatan makna dan kemudian dikelompokkan berdasarkan objek yang akan digunakan dan dituju sehingga pemakaian leksikal verba tepat digunakan dan tidak mengubah ketepatan kata dalam mendeskripsikan suatu proses dan cara. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang mumpuni bagi penutur yang ingin memahami dan mempelajari BM serta memberikan keterbaruan bagi pengguna BM.

## II. METODE

Metode dari penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dengan memaparkan fenomena makna verba '*MANGAREK*' dalam BM. Data pada topik penelitian ini berasal dari data sekunder yang berasal dari intuisi peneliti sebagai penutur asli yang juga didukung dari kamus Mingakabau – Indonesia (Rusmali et al., 1985) serta juga dilakukan wawancara kepada penutur Minangkabau asli yang tinggal di Kota Padang dan Pariman untuk memperkuat kemunculan verba tersebut dalam betutur. Informan berjumlah dua orang yakni seorang laki-laki dan perempuan yang seumurannya yakni berusia 36 tahun dan memiliki level pendidikan yang sama.

Dalam mengumpulkan data peneliti menggunakan metode simak dengan teknik lanjutannya adalah teknik catat dimana peneliti meminta informan menyebutkan verba yang memiliki kedekatan makna dengan verba '*MANGAREK*' serta memberikan contoh dalam frasa. Metode simak dalam arti disini peneliti menyimak penggunaan verba yang disebutkan informan dan kemudian mencatatnya pada buku catatan (Sudaryanto, 2015). Selanjutnya peneliti juga menggunakan metode cakup dengan teknik lanjutannya adalah cakup semuka untuk mewawancarai informan melalui telfon untuk memverifikasi kebenaran data. Dalam menganalisis peneliti menggunakan teknik Hubung Banding Menyamakan (HBS) dengan klasifikasi verba ke dalam kategori tumbuhan, benda dan anggota tubuh untuk menganalisis struktur semantik leksikal verba '*MANGAREK*' dan menjabarkan konfigurasi makna verba.

### III. PEMBAHASAN

Leksikal verba disebutkan oleh informan dan juga diberikan contoh dalam frasa untuk yang kemudian dikategorikan berdasarkan objek dan dianalisis dengan menggunakan teori MSA. Pada verba '*MANGAREK*' 'memotong' dalam BM menggambarkan struktur semantik dengan subkategori X (seseorang/sesuatu) melakukan sesuatu kepada pasien Y (seseorang/sesuatu) dengan menggunakan instrumen dan alat yang dilambangkan dengan Z sehingga memparafrasekan arti dari verba '*MAGAREK*' diperoleh X melakukan sesuatu kepada Y dengan menggunakan Z sehingga sesuatu terjadi kepada Y.

Verba '*MANGAREK*' (memotong) dalam BM dideskripsikan dalam variasi leksikon yang diklasifikasikan berdasarkan objek yang dituju. Pengkategorian leksikon pada verba '*MANGAREK*' dibagi menjadi 3 kategori diantaranya (1) tumbuhan, (2) benda, dan (3) anggota tubuh yang mana pengelompokannya dapat dilihat dari table di bawah ini:



Tabel 2. Kategori verba 'MANGAREK' berdasarkan objek

<b>KATEGORI BERDASARKAN OBJEK</b>	<b>VERBA</b>	<b>FRASA</b>
Tumbuhan	<i>Manguduang</i>	<i>Manguduang buah</i> 'memotong bambu'
	<i>Manyabik</i>	<i>Manyabik padi</i> 'menyabit padi'
	<i>Mairih</i>	<i>Mairih bawang</i> 'mengiris bawang'
	<b><i>Mamapek</i></b>	<b><i>Mamapek bonsai</i></b> 'mamangkas bonsai'
	<i>Manabeh</i>	<i>Manabeh rumput</i> 'memotong rumput'
	<b><i>Mamangkeh</i></b>	<b><i>Mamangkeh bonsai</i></b> 'memangkas bonsai'
	<i>Marambah</i>	<i>Marambah samak</i> 'membabat semak'
	<i>Manabang</i>	<i>Manabang batang kayu</i> 'menebang batang kayu'
	<i>Mangapiang</i>	<i>Mangapiang karambia</i> 'membelah kelapa'
	<b><i>Mambalah</i></b>	<b><i>Mambalah buah</i></b> 'Membelah buah'
Benda	<i>Mamutuih</i>	<i>Mamutuih tali</i> 'memutus tali'
	<i>Manguntiang</i>	<i>Manguntiang baju</i> 'mengunting baju'
	<i>Maarik</i>	<i>Maarik kayu</i> 'Mengergaji kayu'
	<i>Mangaragaji</i>	<i>Mangaragaji papan</i> 'menggergaji papan'
	<b><i>Mambalah</i></b>	<b><i>Mambalah kayu</i></b> 'membelah kayu'
	<i>Mancabiak</i>	<i>Mancabiak karateh</i> 'merobek kertas'
Anggota tubuh	<b><i>Mamapek</i></b>	<b><i>Mamapek abuak</i></b> 'memangkas rambut'
	<i>Manyunek</i>	<i>Manyunek anak urang</i> 'menyunat penis'
	<i>Mancukua</i>	<i>Mancukua bulu</i> 'mencukur bulu'

Dari tabel di atas dapat dideskripsikan bahwa verba '*MAGAREK*' pada BM dapat dianalisis berdasarkan teori Metabahasa Semantik Alami (MSA). Verba yang dihitamkan memiliki dua kategori objek yang berbeda yang juga dijelaskan pada pembahasan di bawah ini.

### 3.1 Kategori Tumbuhan

Verba '*MANGAREK*' untuk kategori tumbuhan juga dikelompokkan dalam subkategori gerakan, jumlah, dan substantif rasional yakni memiliki makna asali bagian dari objek yang dipotong dengan cara dan alat yang digunakan. Verba '*MANGUDUANG*' dan '*MANYABIK*' merupakan proses memotong sesuatu dengan cara sekali ayun dengan alat pemotong yang tajam seperti sabit dan parang. Konsep verba tersebut membuat penutur memahami proses yang dilakukan dengan alat yang tajam dan butuh kekuatan tangan dan ayunan yang kuat sehingga objek yang dipotong terbagi menjadi dua bagian dengan seketika.

Verba '*MAIRIH*' dipotong dengan cara berkali-kali atau berulang-ulang dengan alat pisau menjadi potongan yang pipih dan jumlah yang banyak sehingga hasil akhir dari objek menjadi banyak atau menjadi beberapa bagian. Verba '*MAMAPEK*', '*MANABEH*', '*MAMANGKEH*', dan '*MARAMBAH*' adalah verba '*MAGAREK*' yang dilakukan dengan cara berkali-kali ayun dengan menggunakan parang tajam yang dapat menghasilkan beberapa potongan atau bagian dari objek yang dipotong. Alat yang dapat digunakan dalam proses memotong ini adalah berupa parang, golok, dan gunting. Verba '*MANABANG*' dan '*MANGAPIANG*' memiliki makna memotong dengan cara melakukan beberapa kali ayun menghasilkan dengan alat berupa parang atau golok yang mana hanya mengasilkan dua bagian atau potongan saja.

Memotong objek dengan menggunakan verba '*MAMBALAH*' dilakukan dengan menggerakkan alat berupa pisau dengan cara menggerakkan alat berulang-ulang dengan menyentuh permukaan objek seperti entitas buah hingga terpotong menjadi dua bagian yang diinginkan. Konsep verba '*MEMBELAH*' tidak hanya dapat digunakan untuk kategori tumbuhan saja tetapi dapat juga pada kategori lainnya yakni kategori benda.

Agar terbayangkan perbedaannya dari masing-masing verba dengan kategori tumbuhan di atas maka dapat dijabarkan berdasarkan contoh frasa yang berterima melalui eksplikasi berupa X (seseorang) melakukan sesuatu kepada Y (objek) dengan menggunakan Z (alat dan cara) sehingga sesuatu terjadi kepada Y (dipotong/ terpotong) dengan menghasilkan objek menjadi dua bagian dan beberapa bagian.

### 3.2 Katergori Benda

Verba '*MANGAREK*' dalam BM untuk katagori benda dapat dikategorikan dengan cara satu kali gerakan, beberapa kali gerakan yang berulang-ulang, dan beberapa kali ayunan yang diulang-ulang. Konsep '*MANGAREK*' pada kategori benda ini menghasilkan dua potongan objek yang tipis, tebal, besar, kecil, panjang, dan pendek

Deskripsi makna verba '*MAMUTUIH*' mendeskripsikan memotong dengan cara satu kali gerakan menggunakan alat berupa gunting yang menghasilkan dua bagiaan. Verba ini juga bisa dipakai untuk memotong dua bagiaan tali atau benang dengan menggunakan gigi yang merupakan bagian dari anggota tubuh manusia. Jadi verba '*MAMUTUIH*' dapat berterima dipakai untuk kategori benda dan anggota tubuh. Pada verba '*MANGUNTIANG*' berarti memotong dengan cara satu kali gerak dan bisa juga berkali-kali dan berulang-ulang dimana gerakannya dengan menggunakan alat berupa gunting yang menghasilkan objek manjadi dua bagian.

Khusus untuk verba '*MAARIK* dan *MANGGARAGAJI*' merupakan verba yang bermakna '*MANGAREK*' (memotong) dengan cara sama-sama mengerakkan alat berulang-ulang tetapi memiliki pembeda yang komplek yakni ukuran dan panjang alat serta juga posisi dalam proses memotong objek. Verba '*MAARIK*' memotong dengan cara mengerakkan alat berulang-ulang dari sisi kiri ke kanan dimana alat pemotong yang pakai adalah gergaji yang panjang dan besar serta objek yang dipotong adalah papan atau kayu besar menghasilkan dua potongan objek kayu. Sedangkan, verba '*MANGGARAGAJI*' yakni memotong dengan menggunakan gergaji dengan cara mengerakkan alat berulang-ulang tetapi memiliki ukuran gergaji yang berbeda dimana verb

'MANGGARAGAJI' menggunakan ukuran gergaji yang kecil dan pendek tetap menghasilkan dua potongan objek dari sisi atas ke bawah.

Cara memotong objek menjadi dua bagian untuk verba 'MAMBALAH' dapat menggunakan alat berupa kapak, golok, dan bahkan pisau dengan cara mengayunkan alat. Membelah dengan menggunakan alat kapak dan golok dilakukan dengan cara mengayun alat berkali-kali atau berulang-ulang dimana yang dihasilkan adalah dua potong objek kayu dan jika alat yang digunakan adalah pisau maka verba 'MAMBALAH' bermakna 'MANGAREK' (memotong) dengan cara menekan alat sekali gerak pada objek yang dipotong yakni seperti entitas makanan yakni kue. Hasil dari objek tetap sama yakni terpotong menjadi dua bagian baik untuk objek yang berukuran panjang, besar ataupun objek yang kecil dan pendek.

Konsep 'MANGAREK' dalam BM untuk verba 'MANCABIAK' bermakna memotong objek dengan cara satu kali gerakan yang menggunakan alat berupa anggota tubuh yakni tangan dengan memberikan kekuatan pada tangan saat melakukannya. Adapun objek yang dapat dipotong dengan verb ini adalah objek seperti kertas. Berbeda dengan verba lainnya pada kategori benda yang mana alat pemotongnya menggunakan senjata tajam namun verba 'MANCABIAK' hanya membutuhkan tenaga dengan memotong menggunakan tangan manusia. Hasil akhirnya membagi objek menjadi dua bagian dengan bentuk yang prasisi dan bisa juga tidak prasisi dimana satu bagian bisa besar dan panjang dan bagian lainnya bisa pendek dan kecil.

Aktifitas memotong objek menjadi dua bagian pada kategori benda dapat dideskripsikan dengan entitas, alat, cara dan hasil secara garis besar berdasarkan contoh frase yang berterima dalam BM maka eksplikasinya berupa X (seseorang) melakukan sesuatu kepada Y (objek) dengan menggunakan Z (alat dan cara) sehingga sesuatu terjadi kepada Y (dipotong/ terpotong) dengan menghasilkan objek menjadi dua bagian dan beberapa bagian yang tipis dan tebal; kecil dan besar; pendek dan panjang yang termasuk kepada subkategori substantif rasional, penjelas, dan ukuran.

### 3.3 Kategori Anggota Tubuh

Pada kategori anggota tubuh, verba '*MANGAREK*' (memotong) pada penutur Minangkabau atau BM makna asalnya dikategorikan terkait dengan gerak dan sentuh. Verba '*MAMAPEK*' terjadi pada entitas anggota tubuh yang bermakna memotong dengan maksud meratakan rambut dan gigi yang tidak rapi dengan alat berupa gunting dan alat gerinda gigi yang dilakukan secara medis dengan cara mengerakkan alat berkali-kali dan menggunakan mesin pemotong. Hasilnya objek yang dipotong menjadi rapi dan teratur.

Deskripsi verba '*MANYUNEK*' bermakna memotong menggunakan alat medis pada alat vital anak laki-laki yang akan baliq dengan cara menggerakkan alat medis yakni gunting yang sudah disterilkan. Hasilnya objek yang dipotong menjadi terkelupas menjadi dua bagian. Kemudian, verba "*MANCUKUA*" pada prinsipnya bermakna memotong dengan menggunakan alat cukur berupa pisau tipis untuk motong bulu atau rambut pada anggota tubuh seperti jenggot, bulu ketiak, kaki, tangan, dan alis dengan cara menyentuh anggota tubuh dengan pisau cukur. Hasil akhirnya objek yang dipotong terlepas dari anggota tubuh manusia.

Cara memotong objek dengan kategori anggota tubuh dapat dideskripsikan dengan eksplikasi yakni X (seseorang) melakukan sesuatu kepada Y (objek) dengan menggunakan Z (alat dan cara) sehingga sesuatu terjadi kepada Y (dipotong/ terpotong/terlepas) dengan menghasilkan objek menjadi dua bagian dengan kategori kontak dan gerak yang memiliki makna asali gerak dan sentuh pada anggota tubuh manusia.

Verba '*MANGAREK*' dalam BM ternyata juga memiliki beberapa leksikal verba yang dipakai tidak hanya terdapat pada satu kategori objek saja tetapi dapat digunakan pada kategori lainnya. Hal itu dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3. Kategori verba ‘MANGAREK’ berdasarkan 2 objek yang berbeda

<b>KATEGORI BERDASARKAN 2 OBJEK YANG BERBEDA</b>	<b>Verba</b>	<b>Frasa</b>
Tumbuhan dan anggota tubuh	<i>Mamangkeh</i>	<i>Mamangkeh bonsai Mamangkeh abuak</i>
	<i>Mamapek</i>	<i>Mamapek bonsai Mamapek abuak</i>
Tumbuhan dan benda	<i>Mambalah</i>	<i>Mambalah buah Mambalah kayu Mambalah kue</i>

Dari tabel di atas ternyata ada tiga verba ‘MANGAREK’ (memotong) dalam BM yang dapat digunakan untuk mendeskripsikan cara memotong 3 objek yakni tumbuhan, benda, dan anggota tubuh. Jadi verba tersebut dapat diputar-putar penggunaannya tergantung pada objek apa yang ingin dipotong sesuai dengan entitas, alat, dan cara yang menghasilkan bentuk yang berbeda juga.

Dari uraian di atas maka tampak bahwa MSA dapat mendeskripsikan makna asali dari suatu verba sesuai dengan pengkategorian suatu objek. Adapun kategori verba ‘MANGAREK’ dalam BM cenderung lebih banyak mengacu pada kategori benda hal itu diasumsikan bahwa ‘MANGAREK’ (memotong) suatu benda membutuhkan alat yang beragam dan tentunya dengan cara dan hasil yang beragam juga.

Verba ‘MANGAREK’ untuk dua objek yang berbeda memiliki eksplikasi berupa X (seseorang) melakukan sesuatu kepada Y (objek) dengan menggunakan Z (alat dan cara) sehingga sesuatu terjadi kepada Y (dipotong/ terpotong) dengan menghasilkan objek menjadi dua bagian dan beberapa bagian dengan kategori terkait dengan gerakan untuk ke tiga verba dengan dua objek yang berbeda, penilai untuk verba ‘MAMANGKEH’ dan ‘MAMAPEK’, dan substantif relasional untuk verba ‘MAMBALAH’.

#### IV. PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis dari verba 'MANGAREK' (memotong) dalam BM menggunakan teori MSAdapat mengungkap makna dari verba-verba yang memiliki makna asali yang berbeda-beda. Hal itu dapat dideskripsikan berdasarkan kategori tumbuhan, benda, dan anggota tubuh manusia. Juga ditemukan verba 'MANGAREK' yang dapat digunakan pada dua kategori objek sekaligus tergantung cara, alat dan hasil yang diinginkan. Penelitian ini juga menemukan bahwa makna asali suatu verba dapat menghasilkan konsep polisemi yang memiliki kedekatan makna yang sama. Ternyata pendapat Goddard & Wierzbicka (2014) terbukti dapat mengkategorikan makna asali dari verba 'MANGAREK' dalam BM dimana kategori terkait yang dapat ditemukan adalah substantif, substantif relasional, penjumlah, penilai, penjelas, gerak, dan sentuh. Singkatnya, teori ini diasumsikan sangat mumpuni untuk menjelaskan dan mendeskripsikan cara, alat, dan hasil yang terbentuk pada verba 'MANGAREK' dalam BM.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Ana, H., & Konis, L. Y. (2022). The Meaning of "Cooking Verbs" in Muna Language: Natural Semantic Metalanguage (Makna "Verba Memasak" dalam Bahasa Muna: Metabahasa Semantik Alami) Haerun. *KANDAI*, 18(1), 80–91. <https://doi.org/10.26499/jk.v18i1.3296>
- Aryasuari, I. G. A. P. I., & Ariana, I. P. (2022). Verba "Menggigit" dalam Bahasa Bali: Pendekatan Metabahasa Semantik Alami. *Stilistika*, 10(2), 256–266. <https://doi.org/10.5281/zenodo.6757634>
- Goddard, C. (2012). *Oxford Handbooks Online The Natural Semantic Metalanguage Approach. March 2019.* <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780199544004.013.0018>
- Goddard, C., & Wierzbicka, A. (2014). Words and meanings: Lexical semantics across domains, languages, and cultures. Oxford: Oxford University Press. In *Oxford: Oxford University Press.*
- Mulyadi. (2000). Struktur Semantis Verba Sentuh Bahasa Indonesia. *LINGUISTIKA*, 11(1), 40–52. <https://doi.org/10.20961/hsb.v2i1.17484>
- Rosa, R. N. (2018). The Meanings of Minangkabaunese Verb 'Mancaliak': A Natural Semantic Metalanguage Approach Makna. *Lingua Didaktika*, 12(1), 1–11. <https://doi.org/10.24036/ld.v12i1.9787>

- Rusmali, M., Usman, A. H., Nikelas, S., Husin, N., Lana, A., Sulastri, I., & Basri, I. (1985). *Kamus Minangkabau-Indonesia*.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sudipa, I. N. (2012). Makna “Mengikat” Bahasa Bali: Pendekatan Metabahasa Semantik Alami. *Jurnal Kajian Bali*, 02(2), 49–68.
- Surbakti, E. B., Ginting, S. D. B., & Wahdaniah. (2022). Struktur Verba Menter Dalam Bahasa Karo : Kajian Metabahasa Semantik Alami. *KODE: Jurnal Bahasa*, 11, 126–137.
- Syifa, R. D., & Subiyanto, A. (2022). Semantic Structure of Javanese Verb ‘to cut’: Natural Semantics Metalanguage Analysis. *Lingua Didaktika*, 16(1), 64–73. <https://doi.org/10.24036/ld.v16i1.113185>
- Widani, N. N. (2016). Makna “ Mengambil ” Bahasa Bali : Pendekatan Metabahasa Semantik Alami ( MSA ). 2(1), 127–141. <https://doi.org/10.22225/jr.2.1.242.124-137>
- Wierzbicka, A. (1996). Semantics: Primes and Universals. In *Oxford University Press, UK*. <https://doi.org/10.2307/417582>



## 54. ONOMATOPOEIA DALAM PERCAKAPAN SEHARI-HARI KELOMPOK PETANI

---

I Dewa Ayu Devi Maharani Santika

devimaharani17@gmail.com

Universitas Udayana

### Abstrak

Menirukan suara benda, binatang maupun pergerakan manusia dan menuangkan kata-kata tersebut dalam kalimat disebut sebagai Onomatopoeia. Biasanya Onomatopoeia muncul pada komik-komik, lagu anak-anak dan karya seni tulis lainnya. Namun ada fenomena bahwa dalam percakapan sehari-hari, onomatopoeia juga digunakan untuk menyusun ujaran. Penelitian ini bertujuan menemukan onomatopoeia yang digunakan dalam percakapan sehari-hari sekelompok petani di desa. Penelitian ini menggunakan teknis bebas libat capak, observasi dan note taking. Proses Morfologi dan Makna leksem juga digunakan untuk menganalisis data, selain menggunakan teori Onomatopoeia dari Ullman (1994). Hasil analisis menunjukkan bahwa Onomatopoeia yang diucapkan lebih banyak pada tipe Secondary Onomatopoeia yang memiliki proses reduplikasi yang juga mendominasi pembentukan kata-kata onomatopoeia selain proses afiksasi dan pemajemukan. Dalam segi makna kata-kata tersebut memiliki makna kegiatan yang ingin dijelaskan.

**Kata Kunci:** *onomatopoeia, proses morfologi, makna*

### Abstract

Imitating things, animals or human movement dan inserting the words into spoken sentence is Onomatopoeia. Commonly, onomatopoeia used in comics, children's songs, and any other literary works. However, there is a phenomenon that in everyday conversation, onomatopoeia is also used to compose speech. This study aims to find onomatopoeia used in the daily conversation of a group of farmers in the village. This study uses the uninvolved technique of engaging in direct conversation, observation and note taking. Morphological processes and lexeme meanings were also used to analyze the data, in addition to using the Onomatopoeia theory from Ullman (1994). The results of the analysis show that Onomatopoeia is spoken more in the Secondary Onomatopoeia type which has a reduplication process that also dominates the formation of onomatopoeia words in addition to affixation and compounding processes. In terms of meaning, these words have the meaning of the activity to be explained.

**Keywords:** *onomatopoeia, morphology process, meaning*

## I. PENDAHULUAN

Banyak Bahasa yang mengadopsi suara-suara menjadi kata-kata yang digunakan dalam ujaran maupun tulisan. Suara atau fonetik yang meniru benda atau object yang dimaksud dan kemudian bertansformasi menjadi kata disebut Onomatopoeia (Askarovich, 2020:7). Setelah terbentuk menjadi kata, tentu saja bentuk onomatopoeia ini akan memiliki makna. Menurut Mirtojiev (dalam Askarovich, 2020) Suara juga memiliki makna terutama jika membangkitkan rasa imagery. Laing (dalam Laili dan Putri, 2021) mengatakan onomatopoeik merupakan bentuk kata yang paling bisa dipahami oleh seseorang dari sejak bayi, karena bentuk yang sederhana. Karena merupakan kata-kata yang paling dikenal dari sejak awal mengenal Bahasa, kata-kata onomatopoeic seringkali muncul dalam ujaran-ujaran seseorang, terutama dalam mengekspresikan atau menjelaskan sesuatu.

Onomatopoeia berasal dari Bahasa Yunani “Onoma” yang berarti nama dan “Peico” yang berarti membuat atau melakukan. (Hojiev dalam Askarovich, 2020). Jadi bisa disimpulkan onomatopoeia adalah membuat nama dari suara-suara binatang, atau suara alami dari objek maupun tindakan yang dilakukan seseorang. Karena banyaknya suara yang terdapat dalam keseharian seseorang, ada beberapa tipe-tipe Onomatopoeia yang diberikan untuk dapat mengkategorikan kata-kata tersebut. Elizabeth (2013) menjelaskan ada 6 tipe onomatopoeia, yaitu: Mesin (*Mechanical*), Gerakan cepat (*Fast Motion*), Musik (*Musical*), Menyiapkan makanan dan makan (*Food Preparation and Eating*), Perlawanan (*Fighting*) dan binatang (*Animals*). Sementara Hinton et al (1994) menyebut ada *Corporeal sounds symbolism* yang merupakan imitasi dari suara internal seseorang, baik dari fisik maupun emosinya, *Imitative sounds symbolism* adalah menunjukkan suara-suara dari alam dan lingkungan, *Synesthetic sounds symbolism* menunjukkan bentuk Gerakan, perubahan ukuran maupun bentuk, dan *Conventional sound symbolism* yang merujuk pada kelompok bunyi-bunyi tertentu yang memiliki makna tertentu pula. Selanjutnya Ullman (1994) memberikan 2 tipe onomatopoeia, yaitu *Primary Onomatopoeia*, yaitu suara yang serupa dengan object yang mengeluarkan suara tersebut, dan *Secondary*

*Onomatopoeia*, yaitu suara yang muncul akibat pergerakan objek yang dimaksud dengan objek lain.

Seperti yang disebutkan sebelumnya, kata-kata onomatopoeic telah dikenalkan dari sejak awal pertumbuhan seseorang sehingga akan cenderung melekat pada dirinya dan dipergunakan dalam ujarannya. Sasamoto (2019) menyatakan ada hubungan yang tidak dapat diingkari antara suara dan apa yang dihubungkan dengan suara tersebut. Seperti bagaimana menjelaskan sosok anjing dengan suara ‘guk-guk’, kucing dengan suara ‘meong’ hingga gerakan angin ‘*wuss-wuss*’. Laila dan Putri (2021) menemukan bahwa ada banyak kata-kata Onomatopoeik dalam lagu-lagu anak-2 berbahasa Inggris yang kemudian dapat dipahami oleh anak-anak karena proses pengulangan, dan kata tersebut memiliki unsur fonologi yang sama dengan Bahasa Indonesia. Sidiq (2019) juga menemukan hubungan onomatopoeia dalam tataran sintaksis. Kata-kata onomatopoeic yang ditemukan dalam *Hulk Digital Comic* dapat dikelompokkan dalam 3 kelas kata yaitu, kata benda, kata kerja dan kata seru. Selain dalam komik dan lagu, onomatopoeia juga ditemukan dalam Advertising dan jurnalisme (Manokaran dan Niang, 2022). Dalam penelitian tersebut ditemukan *onomatopoeia blends* yang berbentuk kata yang muncul dari proses blending dan coinage.

Berbeda dengan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, penelitian ini mencoba melihat penggunaan Onomatopoeia dalam percakapan keseharian sebuah kelompok Petani yang ada di desa berdasarkan teori Ullman (1994). Selain itu kata-kata onomatopoeic ini juga akan dilihat dari tatanan Morfologi dan semantiknya.

## II. METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dalam melakukan dan menjelaskan analisis. Sumber data nya adalah percakapan yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat desa yang semua nya berprofesi sebagai petani di Desa Satra, Klungkung, Bali. Ada 7 percakapan yang diamati dan dijadikan sumber data. Teknik pengumpulan data menggunakan Teknik bebas libat capak, observasi dan juga pencatatan. Data dianalisis menggunakan teori Onomatopoeia dari Ullman (1994) dan menggunakan pendekatan morfologi dan

semantic. Hasil temuan disajikan dalam bentuk table dan selanjutnya dibahas secara deskriptif.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Hasil

Seperti yang telah disampaikan diatas, ada beberapa tipe onomatopoeia yang dirumuskan oleh beberapa ahli. Penelitian ini juga berusaha menemukan tipe dan tatanan Morfologi, dan makna dari kata-kata onomatopoeic yang muncul dalam percakapan keseharian sekelompok masyarakat yang berprofesi sebagai petani tersebut.

Dari 7 percakapan yang dilakukan di tempat kerja petani ini (*carik*), ada 10 kata onomatopoeia yang ditemukan. Data tersebut dapat dilihat pada table di bawah ini:

**Tabel 1. Hasil Temuan kata-Kata Onomatopoeia**

No	Onomatopoeia	Tipe Onomatopoeia	Proses Morfologi	Makna
1	Glebuk	Secondary	Afiksasi	Jatuh
2	Sret-sret	Secondary	Reduplikasi	Menyemprot dari arah yang teratur
3.	Buk	Secondary	fonem	Jatuh
4.	Kres-kres	Secondary	Reduplikasi	Menyabit rumput
5.	Tik-tik	Secondary	Reduplikasi	Memetik cabai
6.	Dig-dig	Secondary	Reduplikasi	Menuai padi
7.	Nglepus	Secondary	Afiksasi	Merokok
8.	Kliak-kliuk	Secondary	Pemajemukan	Jalannya ular
9.	Klentang Klentung	Secondary	Pemajemukan	Alat mengusir burung di sawah
10.	Geek-geek	Primary	Reduplikasi	Bebek minta diberi makan

Kata-kata onomatopoeic yang muncul dalam ujaran yang dihasilkan oleh objek-objek penelitian dapat dikelompok tipe *Primary Onomatopoeia* dan *Secondary Onomatopoeia*. Untuk tipe *Secondary* ditemukan lebih banyak karena partisipan dalam percakapan tersebut cenderung menggunakan suara yang timbul akibat gerakan objek yang dijelaskan sehingga menimbulkan bunyi tertentu yang kemudian menjadi petunjuk partisipan lain untuk dapat membayangkan objek serta kegiatan penyerta nya. Data untuk tipe *Primary* yang ditemukan merupakan suara yang muncul dari hewan unggas, yaitu bebek, yang kebetulan dipelihara oleh salah satu partisipan dalam percakapan yang diamati.

Selanjutnya, dari kata-kata onomatopoeic yang ditemukan dapat juga dilihat proses pembentukan suara tersebut menjadi sebuah kata (*Morphological Process*). Lieber (2009) menjelaskan proses pembentukan kata terdiri dari *Affixation*, *Compounding*, *Conversion* dan *Minor Process* seperti *Coinage*, *Blending*, dsb. Chaer (2003: 177) berpendapat pembentukan kata dari sebuah bentuk dasar melalui pembubuhan afiks (dalam proses afiksasi), pengulangan atau reduplikasi, penggabungan atau proses komposisi, serta pemendekan atau proses akronimisasi. Ada tiga proses morfologi yang muncul dalam data-data tersebut, yaitu Afiksasi (kata mendapat imbuhan), Reduplikasi (kata berulang) dan Pemajemukan (kata berulang dengan bentuk yang berbeda). Proses Reduplikasi paling banyak terjadi karena suara yang berulang dengan bentuk fonem yang sama cenderung diucapkan oleh partisipan. Kata yang berulang inipun memberi gambaran yang lebih jelas tentang objek yang dimaksud pada lawan bicaranya.

Makna dari kata-kata onomatopoeic ini juga sangat penting dalam percakapan yang diamati, karena membantu menyampaikan pesan pembicara kepada lawan bicaranya. Pateda (2010) menyatakan bahwa kata memiliki berbagai bentuk dan melalui makna pada tingkat kata ini dapat dikaji dalam bentuk kajian Semantik Leksikal. Dari 10 kata yang ditemukan, ada berbagai makna yang muncul saat kata-kata tersebut digunakan dalam kalimat. Secara umum, makna kata-kata dalam tipe **Secondary** adalah untuk menjelaskan kegiatan yang dilakukan pembicara atau objek yang dibicarakan. Sedangkan tipe **Primary**

merupakan terjemahan pembicara atas keadaan hewan peliharaannya yang mengeluarkan suara tersebut.

### 3.2 Pembahasan

Kata-kata onomatopoeic yang diperoleh dari beberapa percakapan participant yang berprofesi sebagai petani berhubungan dengan kegiatan yang mereka lakukan di sawah/ladang (*carik*: Bahasa Bali). Dari dua tipe Onomatopoeia menurut pendapat Ullman (1962), Primary dan Secondary Onomatopoeia, tipe yang kedua lebih banyak ditemukan dalam percakapan-percakapan tersebut. Objek yang menimbulkan suara/bunyi mengalami perpaduan gerak dan dan suara. Kegiatan pertama yang dimaksud berhubungan dengan pekerjaan petani-petani tersebut disawah seperti data berikut:

- a) *Kar nyemprot jani, ae? Uli dini kemu laku, sret-sret mekejang kena, enggal dadine.*
- b) *Pireng tiang Dwayu Indra kres-kres drike. Uli semengan ngantos tengai ten mereren. Aeng siteng ragane ngarit.*
- c) *Didian tiang ngalap tabia dibi. Iteh je tiang tik-tik pedidi, jeg saget pun akampil maan.*

Dari kalimat yang disampaikan di atas, ada tiga kata onomatopoeic yang muncul, yaitu *Sret-sret*, *Kres-kres*, dan *Tik-tik*. Kata-kata ini disebut sebagai onomatopoeia dalam tipe Secondary karena muncul dari objek yang mengeluarkan suara saat mengalami pergerakan. Hal ini serupa dengan temuan Alfarisy et al (2022) yang menjelaskan dalam Bahasa Jepang dikenal istilah Onomatopoeia ‘Giongo’ yang merupakan tiruan dari bunyi yang dikeluarkan oleh benda mati. Contoh yang diberikan dalam penelitian mereka adalah bunyi ‘*patto*’, onomatope yang merupakan tiruan suara kembang api. Dari proses morfologi nya suara yang dimaksud membentuk kata dengan menggunakan proses reduplikasi kata karena mengulang bentuk yang sama. Namun terlepas dari proses morfologi yang sama, makna yang dimiliki kata-kata tersebut sangat berbeda satu sama lain. ‘*Sret-sret*’ menunjukkan suara orang yang bergerak secara lurus horizontal. Kegiatan ini dilakukan bersamaan dengan membawa alat compress yang akan menyemprotkan cairan anti hama pada tanaman di sawah yang dimaksud. Sedangkan pada kata

‘Kres-kres’, makna yang diperoleh adalah menyabit rumput. Ini dipertegas dengan kata ‘ngarit’ (menyabit) yang diucapkan pembicara di akhir kalimatnya atau bisa disebut katafora (Putrayasa, 2014:52). Dalam komik berbahasa Inggris, (Sidiq, 2019) ditemukan kata yang menggambarkan pergerakan tajam yang diakibatkan oleh benda tajam seperti pisau, yaitu ‘Crash’. Namun yang membedakannya dengan onomatopoeia ‘sret-sret’ adalah alat yang digunakan. Lebih lanjut lagi kata ‘crash’ termasuk dalam tipe *synthetic sound symbolism* (Hinto et al in Sidiq, 2019) yang berarti bunyi yang muncul karena gerakan. Kata yang terakhir ‘Tik-tik’ adalah bermakna memetik cabai (*tabia*: Bahasa bali). Informasi mengenai kata onomatopoeic ini ada di awal kalimat (c), yaitu ‘ngalap *tabia*’ (memetik cabai), dimana ini disebut anaphora (Putrayasa, 2014). Pembicara membentuk kata ‘tik-tik’ dari suara cabai yang terpisahkan dari tangkainya akibat proses pemetikan tersebut.

Selanjutnya onomatopoeia yang muncul dalam percakapan-percakapan yang diamati dapat juga menggambarkan aktivitas lain yang dilakukan di sawah, namun bukan kegiatan petani melakukan pekerjaannya. Kegiatan tersebut dapat dilihat dari data dibawah ini:

- d) *Ragane drike sik kubu ne, tiang driki ngompres, jek **glebuk** kenten pireng tiang. Miriban uyun dwajin tiange dibi nike. Mekebusan ngarit toh tengaine.*
- e) *Nged san punyan durene nike. Ping kude **buk** kenten durene ulung. Yen ten enggalang jemak, ilang nike.*
- f) *Dong dini **nglepus**, paling alih tiang uli tuni. Buung ngabe bunganne ke peken? Nyanan enggalan sanje.*

Kata onomatopoeic ‘glebuk’, ‘buk’, dan ‘nglepus’ termasuk dalam tipe Secondary onomatopoeia. Ini karena suara-suara ini muncul akibat pergerakan objeknya. Kata *glebuk* dan ‘buk’ sebenarnya menyatakan dua gerakan yang sama, yaitu jatuh. Yang membedakan adalah objek yang melakukan gerakannya, di (d) objek nya adalah manusia dan di (e) objeknya adalah buah durian. Dilihat dari proses morfologi nya, kata ‘glebuk’ memiliki proses afiksasi karena kata dasarnya ‘buk’mendapat awalan ‘gle’ dan lebih bermakna pada jatuhnya seseorang dalam posisi semula yang tidak terlalu tinggi. Sedangkan pada data (e), kata ‘buk’ tidak memiliki proses morfologi, karena kata ini merupakan bentuk dasar. Makna kata ini adalah jatuh, namun posisi

semula objek adalah dari tempat yang tinggi, dalam keadaan ini dari atas pohon. Chang (2018) menemukan dalam komik berbahasa Inggris 'Tintin' objek yang jatuh dari ketinggian dan kemudian menyentuh tanah adalah 'bing-bang-boom'. Kata ini menekankan pada proses jatuhnya objek hingga terhenti saat menyentuh tanah. Berbeda dengan 'Glebuk' dan 'buk' yang lebih menekankan pada hasil pergerakan objek.

Untuk data (c) proses afiksasi juga terjadi disini. Kata dasarnya adalah 'pus' dengan makna mengeluarkan asap bersamaan dengan mengeluarkan nafas dari mulut. Namun pada data (c), ada awalan 'ngle' yang kemudian membuat kata tersebut memiliki makna orang sedang merokok. Onomatopoeia yang berhubungan dengan suara udara akibat pergerakan yang muncul dalam komik berbahasa Inggris 'Hulk' adalah 'fwoosh' dan 'swoosh' namun hal ini memiliki makna pergerakan manusia atau benda yang berhubungan dengan keseluruhan tubuh atau benda tersebut. Sementara kata 'nglepus' disini berkenaan dengan bagian dari tubuh seseorang yang mengeluarkan udara dan asap sehingga menimbulkan suara tersebut.

Data yang ditemukan selanjutnya adalah berhubungan dengan benda dan binatang yang disekitar sawah (*carik*). Kata onomatopoeia yang ditemukan dapat dilihat pada kalimat berikut:

- g) *Pah ade gen dini lipi ne. lipi gadang sade. Kliak-kliuk samping batise, ten taunin.*
- h) *To gen anggo bambune, atepang, dadiang kentungan kedeng ben tali uli dini. Nyak klentang klentung ngulah kedis.*
- i) *Geek-geek rame san bebeke. Sap tunyan ngemaang ngamah.*

Onomatopoeia yang ditemukan dalam kalimat diatas adalah 'kliak-kliuk', 'klentang-klentung' dan 'geek-geek'. Kata-kata pada data (g) dan (h) termasuk tipe *Secondary* karena muncul dari pergerakan dan suara. Proses morfologi yang dialami suara ini sehingga menjadi kata dalam kalimat-kalimat tersebut adalah Pemajemukan (*compounding*). Ini karena kata-kata tersebut menggabungkan 2 kata dengan fonetik yang berbeda sehingga dapat menimbulkan makna. Sedangkan kata 'geek-geek' adalah Onomatopoeia tipe *Primary*, karena suara ini mewakili objek tersebut atau kata ini mengimitasi suara objek secara natural. Kata ini memiliki proses reduplikasi, dimana satu bentuk diulang.



Untuk segi makna, kata pada data (g) berarti gerakan ular yang merayap. Ular adalah hewan melata yang bergerak dengan menggunakan badannya, dan disertai dengan gerakan badan ke kiri dan ke kanan secara beruntutan. Sehingga pembicara menyebut gerakan tersebut ‘Kliak-kliuk’ (meliuk-liuk). Untuk kata di data (h) Pembicara menyebutkan penggunaan benda kentungan yang terbuat dari beberapa bilah kecil bambu, dimana bila mendapat gerakan ditarik maka akan saling bergesekan dan menimbulkan suara yang akan ditakuti oleh burung. Sehingga makna kata ‘klentang klentung’ adalah alat atau cara mengusir burung. Terakhir adalah kata ‘geek-geek’ yang memiliki merupakan suara bebek. Namun dalam kalimat tersebut diartikan bebek-bebek merasa lapar. Hal ini diasumsikan oleh pembicara yang menjelaskan kepada lawan bicaranya bahwa ia belum memberi makan peliharaannya itu, oleh karena itu bebek-bebek bersuara dengan bising. Untuk suara bebek dalam Bahasa Inggris yang muncul di lagu anak-anak (Laili dan Putri, 2021) adalah ‘quack-quack’. Meski fonetiknya hampir sama namun secara keseluruhan karena perbedaan budaya, onomatopoeia yang dihasilkan untuk suara bebek menjadi berbeda. Pada penelitian Laila dan putri suara bebek yang diberikan memberi makna memperkenalkan wujud hewan tersebut, sedangkan suara bebek yang ditemukan dalam sumber data penelitian ini diartikan hewan tersebut lapar.

#### IV. PENUTUP

Onomatopoeia muncul tidak hanya di komik maupun karya seni lainnya, namun juga dalam percakapan sehari-hari. Ada banyak objek yang terlibat dalam aktifitas manusia, sehingga memungkinkan munculnya imitasi suara yang dijadikan kata-kata dalam ujaran. Dalam percakapan yang diamati pada sebuah kelompok petani yang disebut diatas, ditemukan kata-kata yang dapat dikategorikan onomatopoeia baik untuk tipe *Primary* ataupun *Secondary*. Namun yang lebih banyak ditemukan adalah kata dengan tipe *Secondary Onomatopoeia*, karena berusaha menjelaskan atau menggambarkan benda yang mengalami pergerakan dan menghasilkan suara yang identic dengan benda atau objek yang dimaksud. Kata-kata onomatopoeic yang ditemukan

memiliki proses morfologi karena digunakan dalam kalimat yang diucapkan, atau menjadi bagian dari tuturan. Proses tersebut adalah Afiksasi, Reduplikasi, dan Pemajemukan. Proses reduplikasi atau pengulangan bentuk paling banyak ditemukan, karena proses ini membantu menekankan imitasi suara untuk benda yang dimaksud, sehingga memberikan visualisasi yang jelas pada interlocuternya. Sedangkan untuk unsur makna yang dimiliki oleh masing-masing kata-kata onomatopoeic yang ditemukan dapat dipahami dengan penjelasan tentang objek yang diimitasi yang terletak diawal (anaphora) maupun di belakang (Katafora) kalimat. Selain itu makna kata-kata tersebut menunjukkan proses kegiatannya, seperti terjatuh dari tempat tinggi maupun rendah, merokok, menyemprot, dan menyabit. Selanjutnya kata-kata tersebut bermakna bunyi dari objek yang saling bergesekan dan bunyi yang menggambarkan langsung objeknya, seperti suara bebek.

## DAFTAR RUJUKAN

- Alfarisy, F., Baihaqy, M. R., Utomo, A. P., & Afifurrohman, N. (2022). Analisis Onomatope dalam Bahasa Jepang dan Bahasa Jawa. *COMSERVA Indonesian Journal of Community Services and Development*, 1(11), 1047-1053. <https://doi.org/10.36418/comserva.v1i11.186>
- Askarovich, K. A. (2020). Expression of connotative meaning in onomatopoeia. *Scientific reports of Bukhara State University*, 76.
- Candra, S. I., Arifin, M. B., & Asanti, C. (2022). EUPHEMISM EXPRESSED BY THE CHARACTERS OF SHAKESPEARE IN LOVE MOVIE SCRIPT. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni dan Budaya*, 6(1), 57-71. <http://dx.doi.org/10.30872/jbssb.v6i1.5097>
- Chaer, A. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chang, A., Rufinus, A., & Suhartono, L. (2018). THE ANALYSIS OF ONOMATOPOEIA IN “THE ADVENTURE OF TINTIN AND THE BLUE LOTUS”. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 7(1). <http://dx.doi.org/10.26418/jppk.v7i1.23799>
- Crystal, D. (2003). *The Cambridge Encyclopedia of the English language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Elizabeth. (2003). *What is Onomatopoeia*. Retrieved from [www.wisegeek.org/what-is-onomatopoeia.html](http://www.wisegeek.org/what-is-onomatopoeia.html).

- Laili, N.M, Putri, F. 2021. Phonological study of Onomatopoeia in Children's songs. *Journal of English Language teaching and Literature*. Vol 6(1). 211-224. <https://dx.doi.org/10.21462/jeltl.v6i1.519>
- Libert, A. (2020). Review of Words That Go Ping: The Ridiculously Wonderful World of Onomatopoeia by Barbara Lasserre. *Australian Journal of Linguistics* 40:3:400-401. <https://doi.org/10.1080/07268602.2020.1787089>
- Lieber, R. 2009. *Introducing Morphology*. Cambridge: Cambridge University Press
- Pateda, M. 2010. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta
- Putrayasa, I.B. 2014. *Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Prihadi, D., Jayantini, I. G. A. S. R., & Resen, I. W. (2021). An Analysis Types of Onomatopoeia Words in Batman Beyond Comic. *ELYSIAN JOURNAL: English Literature, Linguistics and Translation Studies*, 1(2), 47-56.
- Siddiq, M. B. (2019). ONOMATOPOEIA ANDWORD CLASS CATEGORIES ANALYSIS IN HULK DIGITAL COMIC. *Proceedings of EEIC*, 2, 102-113.
- Sasamoto, R. (2019). *Onomatopoeia and relevance: Communication of impressions via sound*. Springer Nature.
- Ullmann, S. (1962). *Semantics: An Introduction to the Science of Meaning*. Oxford Basil Blackwell.

# 55. THE REALIZATION OF NOUN PHRASES IN PRODUCT NAMES OF VIRTUAL STORES

---

Magdalena Br Marpaung, S.S., M.Hum

NIM 2290111010

[marpmaqdie@gmail.com](mailto:marpmaqdie@gmail.com)

## Abstract

Digitalization enhances the use of language either interactionally or transactionally. One of the languages used that enhances dramatically is in the process of online shopping from sellers to buyers in virtual stores, and one of the realizations is in naming the products which are in the form of noun phrases. Theoretically, noun phrases are structured by head + modifiers (pre and post-modifiers). The focuses of this study are to discover the (1) structures, (2) composition, and (3) meaning of noun phrases as product names. The data are 10 product names taken from Tokopedia and limited by types of woman's needs/cosmetics. The data analysis discovers the structures of product names in **head + modifiers**; 9 of them are in the structure of "**pre-modifiers + head**" while 3 of them are completed with post modifiers or in the structure of "**pre-modifier + head + post modifier**", and 1 of the product name is structured in "**head + post modifier**". Due to their composition, it is also found that the 10 product names are initiated by a proper noun or the brand of the products and composed various by the existence of adjective, noun, present and past participle, and article or determiner. The three post-modifiers informed the size of the products. (3) Due to the meaning of the product names, the virtual stores implicitly give as much information as possible in the name of the products including their brands, quality, benefits, and size, in order to attract buyers.

Keywords: Noun phrase, head, modifiers

## Abstrak

Era digital telah meningkatkan kreatifitas penggunaan Bahasa yang salah satu diantaranya adalah pada proses jual beli secara virtual di banyak *e-commerce* seperti Tokopedia, Lazada, dll. yang terlihat jelas dalam hal penamaan produk yang dijual yaitu dengan urutan kata yang panjang dan variatif. Studi ini bertujuan untuk melihat secara mendalam tentang (1) struktur, (2) komposisi, dan (3) tujuan dari penamaan produk yang dijual secara virtual oleh para pelaku toko virtual. Studi ini adalah sebuah studi yang bertujuan mendeskripsikan ketiga hal diatas secara mendalam yang dilaksanakan dengan instrument observasi. Data dalam studi ini adalah 10 nama produk yang diambil dari toko

virtual Tokopedia dan dibatasi hanya pada produk kebutuhan Wanita. Berdasarkan data analisis ditemukan bahwa nama produk dibuat dengan struktur **inti + keterangan** di antaranya: 9 nama produk dengan struktur **keterangan + inti**, dan 1 diantaranya memiliki struktur **inti + keterangan**, diantara 9 nama produk dengan struktur **keterangan + inti**, 3 diantaranya dilengkapi dengan keterangan setelah inti, atau dengan struktur **keterangan + inti + keterangan**. Data analisis juga menunjukkan komposisi kata pada nama produk, yaitu yang dominan diawali dengan merek produk dan banyak diisi dengan kata sifat dan kata benda. Akhirnya, data analisis juga menunjukkan bahwa nama produk dibuat se-informatif mungkin sehingga calon pembeli dapat memberikan gambaran lengkap produk hanya dengan melihat nama produknya saja.

Kata kunci: Frase Kata Benda, inti frase, keterangan

## I. INTRODUCTION

### 1.1. The Background of the Study

Language is a system of sounds that can be transformed into written and used as a means of communication. Interactionally, language demands a response while transactionally language offers information with or without expecting any response. Digitalization duplicates the use of language massively, one of them is in virtual transactions of online shopping. The efficacy of online shopping has been its value to be many people preference in buying something. There are many popular virtual stores such as Lazada, Shopee, Tokopedia, Bukalapak, and still many others which attract buyers in many ways such as pictures provided, the competitive price which is transparently informed, and of course, the language used to persuade readers or customers, and one of them is in the way they named their products.

By offering goods, each of the virtual store names its products as attractive as possible by clearly naming them in nouns. Their efforts to be attractive in naming the goods turn the words used into a group of words, noun phrases, which are realized in various. The variety of form of the noun phrase influences the realization of head and modifiers (pre and post-modifiers) structures and composition. How is the realization of the noun phrase as product names in virtual stores? So, this article is willing to show you the structure of noun phrases in the product names of the virtual stores which limited the data to the product of woman's needs.

## 1.2. The Questions of the Study

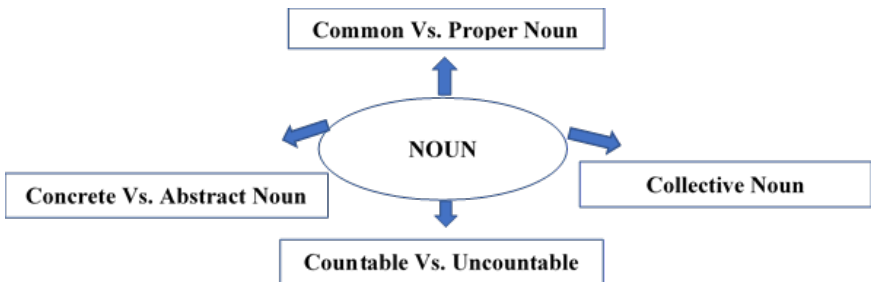
Due to the background overview, the following are questions of this study:

1. How is the structure of the noun phrase as product names in virtual stores?
2. How is the composition of the noun phrase as product names in virtual stores?
3. What is the meaning realized in the structure and composition of noun phrases as product names in virtual stores?

## 1.3. Theoretical Review

### 1.3.1. Noun

Noun is the name of thing (Adil, 2018; Dukuh & Dancer, 2022; Imran et al., 2009; Kartika, 2017; Oramas et al., 2016; Sukamto & Widyantoro, 2009). As names of things, nouns are classified and defined into several types (Lehmann, 2002; V-raising et al., 2007). The noun can be defined as follows (1) concrete vs. abstract noun, (2) common vs. proper noun, (3) single vs. collective noun, and (4) countable vs. uncountable noun (Imran et al., 2009; V-raising et al., 2007).



*Figure 1. Noun Classification*

Concrete nouns are words such as names of things that are touchable such as a table, book, television, girl, boy, father, house, kitchen, etc. while abstract nouns are words such as names of things that are untouchable for example ideas, imagination, friendship, love, hatred, feeling, convenience, cares, helps, participation, etc.

Common nouns are names of things general such as hospital, school, institution, city, country, lake, river, wife, husband, girl, boy, and so on, while proper nouns are names of things that belong to be a property of someone such as Medan, Udayana, Sanglah, Denpasar, Toba (for Danau Toba), Indonesia, Mrs. Juno, Melati (as a girl's name), Garuda (for Garuda Restaurant), etc.

Furthermore, nouns also can be defined as a single nouns and a collective nouns. Nouns in general are names of things around such as a book, dictionary, person, friend, wife, girl, boy, etc, while collective nouns are names of things that are arranged collectively, for example, group, society, community, jury, team, committee, etc. In the usage, collective nouns are always singular while the non-collective nouns have remained singular or plural.

Nouns are also defined as countable and uncountable. Countable nouns are names of things that are countable and realized in the form of singular and plural, for example, glass, broom, room, house, tree, and still many others, while uncountable nouns are names of things that can't be counted and need tools of measurement to be counted such as sugar in one kilogram of sugar, vegetable oil in one pound of vegetable oil, coffee in two tablespoons of coffee, milk in 200 ml of milk, and money in two thousand dollars, etc. In conclusion, nouns are names of things that are realized in the form of the common and proper, single and collective, concrete and abstract, or countable and uncountable noun. The following table will show you clear differences by examples from each type of noun.

### 1.3.2. Noun Phrase

A phrase is a meaningful group of words with one word as head of the meaning, the head of the meaning identified the type of the phrase. There are noun phrases, verb phrases, adjective phrases, participial phrases, gerund phrases, prepositional phrases, and adverbial phrases.

A noun phrase is a meaningful group of words which is headed by a noun, the following are examples of noun phrases:

- a. A new luxurious blue expensive branded **bag**
- b. A clumsy cute **boy** at the corner

- c. A Fresh juicy **mango** on the table
- d. A smart discipline male **student** in the classroom
- e. A bright blue **sky** in the morning of 2<sup>nd</sup> September
- f. A beautiful big red **kite** in the sky
- g. A new difficult subject's **material** from the lecturer

### 1.3.2.1. The Structure of Noun Phrase

Noun phrase composed by head and modifiers (Giusti, 1996; Paperno, 2014) with noun as the head of the phrase. The existence of the modifiers can be in two places; before the head and called pre-modifier and after the head called as post-modifier.

The following are the example of the analysis:

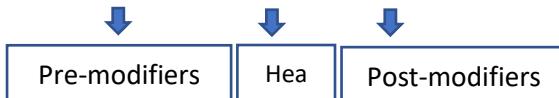
1. **A new luxurious blue expensive branded bag** – with bag as the head of the phrase



A new luxurious blue expensive branded bag is a noun phrase that is structured in *pre-modifiers* + *head*, “a new luxurious blue expensive branded” is a pre-modifier for it comes before “bag” as the head of the noun phrase. Further, the pre-modifier in that noun phrase composed by an article + five adjectives (new, luxurious, blue, expensive, & branded). In addition, the five adjectives defined the quality of the head for new, luxurious, and expensive. There’s also an adjective of colour for **blue**, and one past participle for the adjective of **branded**.

The following is another example of noun phrase:

2. **A clumsy cute boy at the corner**



A cute clumsy boy at the corner is a noun phrase which is structured in **pre-modifiers** + **head (boy)** + **post-modifiers**. “A cute clumsy” is a pre-modifier for it comes before the head (boy), then “at the corner” is a post-modifier for it comes after the head (boy). Further, each of pre-modifiers and post-modifiers are composed differently. The pre-



modifier is composed by article + 2 adjective of quality (cute and clumsy), while the post modifier is composed in prepositional phrase which is structured by preposition + determiner (the) + noun.

The two examples above defined the structure of noun phrase which consist of **head + modifiers** with three possibilities structures as follows:

1. Pre-modifiers + head
2. Head + post-modifiers
3. Pre-modifiers + head + post-modifiers

The pre-modifiers and post-modifiers are also clearly shown composed by definite words of adjective, noun, article, determiner, past participle, and other phrases. In conclusion, noun phrase is structured by head + modifiers (pre-modifiers and post-modifiers) and composed by noun as the head preceded and followed by adjective, article, determiner, another noun, past participle, and other phrases.

#### 1.4. The Method of the Study

This is a study of descriptive qualitative. It is defined in that way for its objective to describe the structure and composition of noun phrase as the product names in virtual store. This study is also analyzed qualitatively as it will be dealt with words.

This study collects the data by administered observation as its instrument. The researcher as the key instrument observed the virtual store of Tokopedia and limited the observation to the products types of women need especially beauty stuff (cosmetics). The observation is administered once and directly collect 10 as follows:

No	Product Names	Virtual Store/ Source
1	Hannasui Bobba boba Edition Mattedorable lip cream	Belda.Stuff - Tokopedia
2	Zalmore Ladies V-neck Loose Tee	Zalmore OS - Tokopedia
3	Clarins Mini Instant Light Lip Comfort Oil	YessiShop - Tokopedia
4	YOU Noutriwear+ Airy Loose Powder	YOU OS - Tokopedia

No	Product Names	Virtual Store/ Source
5	Lumecolors Compact Powder Two Way Cake Pressed Powder	Lumecolors Tangerang - Tokopedia
6	Beeme Nourishing Balm	Beeme Jawa barat - Tokopedia
7	PIGEON TEENS Jelly Tint Yuna	PIGEON INDONESIA - Tokopedia
8	Xi Xiu Divine Liquid Eyeliner Pen Waterproof	Havillastore - Tokopedia
9	Emina WaterColor Lip Serum 2 gr	Emina OS - Tokopedia
10	Emina Bright Stuff Moisturizing Cream 20 ml	Emina OS - Tokopedia

The 10 data of product names will be analyzed by answering the questions as the following (1) the structure of the noun phrase, (2) the composition of noun phrase, and (3) the meaning realization in the noun phrase as the product names in virtual stores. Furthermore, the three questions will be answered simultaneously in each product names or noun phrase.

## II. DISCUSSION

The following are the analysis of the 10 noun phrases as the product names which are taken from virtual store of Tokopedia and limited by the goods of women needs (cosmetics).

### 1. Hannasui Bobba Boba Edition Mattedorable Lip Cream



“Hannasui Bobba Boba Edition Mattedorable Lip Cream” is a noun phrase which is structured in **pre-modifiers + head**. The noun phrase is preceded by the modifiers (before the head) and ended by the noun as the head of the noun phrase. The pre-modifier is composed by proper noun + adjective of quality (bobba, boba, edition, & mattedorable). Furthermore, the head itself is structured by **pre-modifier (lip) + head (cream)**, which is composed by **noun + noun**, where the

pre-modifier ‘lip’ defined the head of ‘cream’ by telling the cream is specifically suggested applied for lips.

2. Zalmore Ladies V-neck Loose Tee



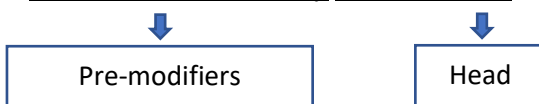
“Zalmore Ladies V-neck Loose Tee” is a noun phrase which is structured in **head + post-modifiers**. The noun phrase as the product names is initiated by the head and followed by some modifiers of shape, manner, and form. Unlike the first data, this data is preceded by the head in the form of proper noun specifically for woman “Zalmore Ladies” then modified by its shape (V-neck), manner (loose), and form (tee). However, the head of “zalmore ladies” is structured by **head (zalmore) + post-modifiers (ladies)**, which is composed by **noun + noun** where the post-modifier ‘ladies’ explain the head ‘zalmore’ which is specifically designed for woman/ladies.

3. Clarins Mini Instant Light Lip Comfort Oil



“Clarins Mini Instant Light Lip Comfort Oil” is a noun phrase which is structured in **pre-modifiers + head**. In this noun phrase, the head of “lip comfort oil” is defined by strings of words as pre-modifiers, which consist of proper noun (Clarins) and adjective (mini, instant, and light). Furthermore, the head of the noun phrase is structured by **pre-modifiers (lip, comfort) + head (oil)**, the pre-modifier is composed by noun (lip) + adjective (comfort). So, the oil is specifically defined comfort and applied for lip.

4. YOU Noutriwear+ Airy Loose Powder



“YOU Noutriwear+ Airy Loose Powder” is a noun phrase which is structured in **pre-modifiers + head**, the pre-modifier is composed by **proper noun (YOU) + adjective (Noutriwear+ and airy)**, while the head is composed by **adjective (loose) + noun (powder)**.

5. **Lumecolors Compact Powder Two Way Cake Pressed Powder**



“Lumecolors Compact Powder Two Way Cake Pressed Powder” is a noun phrase which is structured in **pre-modifiers + head**, the modifiers come before the head which is composed by **proper noun (lumecolors) + Adjective (compact, two, and way) + noun (powder and cake)**, while the head is composed by **pre-modifier (adjective: pressed) + head (powder)**.

6. **Beeme Nourishing Balm**



“Beeme Nourishing Balm” is a noun phrase which is structured in **pre-modifiers + head**, the modifiers come before the head which is composed by **proper noun (beeme) + adjective (nourishing)**, while the head is noun of “balm”.

7. **PIGEON TEENS Jelly Tint Yuna**



“PIGEON TEENS Jelly Tint Yuna” is a noun phrase which is structured in **pre-modifiers + head**, the modifiers come before the head. The pre-modifier is composed by **proper noun (PIGEON) + adjective (TEENS)**, while the head is composed by **pre-modifiers (noun: jelly) + head (noun: tint) + proper noun (yuna)**.

8. **Xi Xiu Divine Liquid Eyeliner Pen Waterproof**



“Xi Xiu Divine Liquid Eyeliner Pen Waterproof” is a noun phrase which is structured in **pre-modifiers + head**, the modifier come before the head. The pre-modifier is composed of **proper noun (Xi Xiu) + adjective (divine, liquid)** while the head is composed by **head (eyeliner) + post-modifiers (noun: pen + adjective: waterproof)**.

9. **Emina Water Color Lip Serum 2 gr**



“Emina Water Color Lip Serum 2 gr” is a noun phrase which is structured in **pre-modifiers + head**, the modifiers come before the head. The pre-modifier is composed by **proper noun (Emina) + noun (water) + adjective (color)**, while the head is composed by **pre-modifier (noun: lip) + head (serum) + post-modifiers (2 gr)**.

10. **Emina Bright Stuff Moisturizing Cream 20 ml**



“Emina Bright Stuff Moisturizing Cream 20 ml” is a noun phrase which is structured in **pre-modifiers + head**, the modifiers come before the head. The pre-modifiers is composed by **proper noun (Emina) + adjective (bright) + noun (stuff)**, while the head is composed by **pre-modifier (adjective: moisturizing) + head (cream) + Post- modifier (20 ml)**.

### III. THE FINDINGS

The 10 product names were analyzed and the followings are the findings:

Data of		Findings
1	Structure	<b>Pre-Modifiers + Head (<i>pre-modifiers + head</i>)</b>
	Composition	Pre-Modifiers (proper noun, adjective, noun), Head (Adjective, noun)
2	Structure	<b>Head (<i>pre-modifiers + head</i>) + Post-Modifiers</b>
	Composition	Head (proper noun, noun), Post-modifier (noun, adjective)
3	Structure	<b>Pre-Modifiers + Head (<i>pre-modifiers + head</i>)</b>
	Composition	Pre-Modifiers (proper noun, adjective), Head (noun, adjective, noun)
4	Structure	<b>Pre-Modifiers + Head (<i>pre-modifiers + head</i>)</b>
	Composition	Pre-Modifiers (proper noun, adjective), Head (adjective, noun)
5	Structure	<b>Pre-Modifiers + Head (<i>pre-modifiers + head</i>)</b>
	Composition	Pre-Modifiers (proper noun, adjective, noun), Head (adjective, noun)
6	Structure	<b>Pre-Modifiers + Head</b>
	Composition	Pre-Modifiers (proper noun, adjective), Head (noun)
7	Structure	<b>Pre-Modifiers + Head (<i>pre-modifiers + head + post-modifiers</i>)</b>
	Composition	Pre-Modifiers (proper noun, adjective), Head (noun, proper noun)
8	Structure	<b>Pre-Modifiers + Head (<i>head + post-modifiers</i>)</b>
	Composition	Pre-Modifiers (proper noun, adjective), Head (noun, adjective)
9	Structure	<b>Pre-Modifiers + Head (<i>pre-modifiers + head + post-modifiers</i>)</b>
	Composition	Pre-Modifiers (proper noun, noun, adjective), Head (noun, adjective)

Data of		Findings
10	Structure	<b>Pre-Modifiers + Head</b> ( <i>pre-modifier + head + post-modifier</i> )
	Composition	Pre-Modifiers (proper noun, adjective), Head (adjective)

The findings above answer the questions of the study as follows:

1. In naming the products, virtual stores realized their ideas in the structure of **head + modifiers**, by detail of **9 noun phrases in pre-modifier + noun**, and 3 of them are completed with post-modifier (**pre-modifier + head + post-modifier**), however there is 1 noun phrase is structured in **head + post-modifier**.
2. As a noun phrase, the head must be in noun, while the modifiers (pre-modifiers & post-modifiers) are realized various by the existing of proper noun, adjective, noun, present participle, past participle, even article and determiner.
3. Uniquely, whatever preceded; whether it is by head or pre-modifiers, the product names are always initiated by **proper noun** or “the brand” of the products such as Hanasui, Lumecolors, Emina, etc.

#### IV. CONCLUSION

Digitalization in all aspects of human life has enhanced language use dramatically including in the online shopping. Sellers of virtual stores attract buyers as attractive as possible including by naming their products. Their efforts in naming the products to be attractive structured the noun phrase differently and uniquely either in its structures and composition.

After analyzing 10 product names taken from Tokopedia virtual stores which are limited into goods of woman needs, there were 10 patterns discovered are structured in **head + modifiers** by the details of 9 noun phrases are structured in **pre-modifiers + head**, while 3 of them are completed with post-modifiers or in the structure of **pre-modifiers + head + post-modifiers**. However, there is 1 noun phrase which is structured in **head + post-modifiers**.

This study also discovers the composition of the modifiers (pre-modifiers and post modifiers) of the product names which are realized uniquely by the existence of proper noun as the initial/first parts in all noun phrase (whether it was realized as head or pre-modifiers). Moreover, pre-modifiers and post modifiers which are completed the noun phrase were in the forms of adjective, proper noun, noun, present participle, past participle, and article or determiner

## BIBLIOGRAPHY

- Adil, M. (2018). Campuran Kode Bahasa Dampelas dalam Percakapan Bahasa Indonesia di Kalangan Masyarakat Desa Talaga Kecamatan Dampelas Kabupaten Donggala. *Bahasa Dan Sastra*, 3(3), 1–8.
- Dukuh, R., & Dancer, T. (2022). *Jurnal Pujangga Volume 8 , Nomor 1 , Juni 2022 ISSN P 2443-1478 ISSN E 2443-1486 Prodi Sastra Inggris , Universitas Nasional , Jakarta Jurnal Pujangga Volume 8 , Nomor 1 , Juni 2022 ISSN P 2443-1478 ISSN E 2443-1486 PENDAHULUAN Latar Belakang Penerjemahan*. 8.
- Giusti, G. (1996). Is there a FocusP and a TopicP in the Noun Phrase structure? *Working Papers in Linguistics*, 6(2), 105–128. <http://muse.jhu.edu/content/crossref/journals/language/v086/86.3.giusti.html%5Cnhttp://dspace-unive.cilea.it/handle/10278/471>
- Imran, I., Said, M., & Setiarini, N. L. P. (2009). Kolokasi Bahasa Indonesia. *Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur & Sipil)*, 3, 27–33.
- Kartika, D. (2017). Perbandingan Gramatikal Kata Benda Bahasa Indonesia dan Bahasa Jepang Diana. *Lensa : Kajian Kebahasaan, Kesusastraan Dan Budaya*, 7(2), 124–137.
- Lehmann, C. (2002). Thoughts on grammaticalization (Second, revised version). *Arbeitspapiere Des Seminars Für Sprachwissenschaft Der Universität Erfurt* 9, 9, 171.
- Oramas, C. V., Keluarga, D. D., & Oramas, C. V. (2016). *No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title. 3(November)*, 2016.
- Paperno, D. (2014). Noun phrase structure. *Mandenkan*, 2(51), 47–49. <https://doi.org/10.4000/mandenkan.561>
- Sukamto, R. A., & Widyantoro, D. H. (2009). Penguraian Bahasa Indonesia dengan Menggunakan Pengurai Collins. *Malindo*, 1–7.
- V-raising, F., October, P., & This, P. (2007). *The organization of transformational grammar*. 1–6.



## 56. VARIASI BUNYI LEKSIKAL BAHASA BALI DIALEK UNGGASAN

---

**Putu Devi Maharani**

Program S3 Linguistik Universitas Udayana  
devmaharani86@gmail.com

### *Abstract*

*Sound variation of Balinese lexical used by local people of the South Bali region which is Unggasan, is one of the data that is quite unique and interesting to discuss because the variation of the sound used is slightly different from the standard Balinese lexical sound. This linguistic phenomenon is commonly used by people from various circles in the area. This article aims to find out variations of the lexical sounds of the Balinese language in Unggasan dialect and to find the rules of sound variations that occur. The theory used in finding sound variations or phonological variations that occur and the rules are from Schane (1973) and Odden (2015). From the observations and analysis, it was found there are 8 rules of lexical sound variations in the Balinese of Unggasan dialect, such as changing the sound /ə/ to /o/, replacing the sound of the velar segment, omitting the voiced-stop-bilabial sound, inserting nasal sounds, inserting glottal fricative sounds, inserting sounds /h/, assimilate the sound /u/ into /o/. This sound variations found from phonology processes and the environment that influenced it.*

**Key words:** *sound variation, Balinese, Unggasan dialect*

### **Abstrak**

Variasi bunyi leksikal bahasa Bali yang digunakan oleh masyarakat asli daerah Bali Selatan yakni desa Unggasan menjadi salah satu data yang cukup unik dan menarik untuk dibahas karena variasi bunyi yang digunakan sedikit berbeda dengan bunyi leksikal bahasa Bali baku. Fenomena kebahasaan ini biasa digunakan oleh masyarakat dari berbagai kalangan di daerah tersebut. Tulisan ini bertujuan untuk menemukan variasi-variasi bunyi leksikal bahasa Bali dialek Unggasan dan menemukan kaidah variasi bunyi yang terjadi. Teori yang digunakan dalam menemukan variasi bunyi atau variasi fonologis yang terjadi dan kaidahnya adalah dari Schane (1973) dan Odden (2015). Dari hasil pengamatan dan analisis ditemukan 8 kaidah variasi bunyi leksikal bahasa Bali dialek Unggasan, yakni perubahan bunyi /ə/ menjadi /o/, penggantian bunyi segmen antar velar, pelepasan bunyi hambat bilabial bersuara, penyisipan bunyi nasal, penyisipan bunyi glotal frikatif, penyisipan bunyi /h/, asimilasi bunyi /u/ menjadi /o/. Variasi bunyi ini dilihat dari proses fonologis dan lingkungan fonologis yang menentukan variasi tersebut.

**Kata kunci :** variasi bunyi, bahasa Bali, dialek Unggasan

## I. PENDAHULUAN

Bahasa Bali adalah bahasa daerah yang biasanya digunakan masyarakat di pulau Bali dalam berinteraksi secara formal maupun informal. Walau pulau Bali tidak begitu luas, namun ditemukan berbagai variasi dialek bahasa Bali berdasarkan area tempat tinggal masyarakatnya. Variasi dialek tersebut biasanya dalam tataran fonologis, morfologis dan struktur kalimat. Dalam tulisan ini fokus membahas variasi fonologis atau variasi bunyi pada leksikal bahasa Bali di daerah desa Unggasan. Desa Unggasan merupakan salah satu desa di daerah Bali bagian Selatan. Desa ini merupakan salah satu daerah yang lokasinya sangat dekat dengan pantai. Unggasan merupakan salah satu desa yang terletak pada kecamatan Kuta Selatan, Badung Bali. Penggunaan bahasa Bali masyarakatnya cukup unik dan menarik untuk dibahas karena memiliki kekhasan. Walau ada beberapa leksikal Bahasa Bali yang khas digunakan di daerah ini, variasi bunyi leksikal bahasa Bali yang digunakan masyarakatnya juga cukup khas. Variasi bunyi leksikal dalam dialek bahasa Bali masyarakat desa Unggasan jika didengar oleh masyarakat berbahasa Bali lainnya akan terdengar cukup unik karena beberapa leksikal memiliki bunyi leksikal yang berbeda dengan bahasa Bali baku. Pada umumnya setiap kabupaten di Bali memiliki kekhasan dialek dalam bahasa Balinya. Terdapat 8 kabupaten di Bali yakni, Badung, Gianyar, Klungkung, Karangasem, Tabanan, Buleleng, Jembrana dan Denpasar. Desa Unggasan ini merupakan salah satu desa di daerah kabupaten Badung, namun terdapat variasi bunyi leksikal yang terjadi dibandingkan dengan desa-desa yang masuk dalam kabupaten Badung lainnya. Tetapi walaupun ada beberapa variasi bunyi pada leksikal yang ditemukan, arti leksikal tersebut tetap masih bisa dimengerti oleh penutur bahasa Bali lainnya.

Variasi bunyi merupakan variasi bahasa yang terdapat dalam bidang fonologi, yaitu mencakup variasi bunyi dan variasi fonem (Nadra, 2009: 23). Odden (2015: 11) menyebutkan bahwa fonologi konsen terhadap bunyi-bunyi bahasa yang mana bunyi-bunyi tersebut memiliki struktur dan aturan tata bahasa. Dalam teori fonologi generatif variasi bunyi yang terjadi dari bentuk dasar/asalnya mengalami suatu proses fonologis yang dapat dikaji dengan merumuskan suatu kaidah. Konsep

dasar fonologi generatif adalah setiap morfem memiliki satu bentuk dasar. Dengan memakai kaidah-kaidah fonologis, semua varian morfem yang terjadi dalam lingkungan yang berbeda dapat diderivasikan dari bentuk asalnya (Suparwa, 2009:14).

Secara teoritis dalam menganalisis variasi fonologi yang terdapat dalam suatu morfem ataupun leksikal akan ditemukan 1) representasi dasar (abstrak); 2) kaidah fonologis; dan 3) representasi turunan (fonetis). Representasi dasar merupakan bentuk asal varian morfem yang berbeda-beda. Kaidah fonologis merupakan kaidah yang mengubah representasi dasar menjadi representasi turunan yang secara eksplisit menggambarkan proses suatu bahasa, sedangkan representasi turunan merupakan bentuk yang secara langsung memberitahukan tentang berbagai manifestasi fonetis sebuah morfem. Proses dan kaidah perubahan bunyi tersebut disebabkan oleh segmen-segmen di sekeliling dan distribusinya di dalam morfem. Representasi fonetik suatu struktur permukaan merupakan suatu rangkaian segmen fonetik. Kaidah fonologis merupakan penetapan secara tepat persyaratan terjadinya proses fonologis (Schane, 1973:62). Kaidah tersebut dapat dinyatakan dengan bahasa sehari-hari dan/atau dapat pula dengan suatu notasi formal. Dalam penulisan kaidah fonologis telah dikembangkan berbagai konvensi yang merujuk ke segmen dan kelas segmen.

Kelas konsonan dan vokal dilambangkan dengan K dan V, piranti + dipakai untuk menyatakan batas morfem, # dipakai untuk menyatakan batas kata, dan // dipakai untuk menyatakan batas frasa, kemudian symbol Ø digunakan untuk kaidah penyisipan jika symbol itu muncul disebelah kiri tanda panah dan untuk pelepasan symbol Ø akan muncul di sebelah kanan tanda panah (Schane, 1973; Kenstowicz, 1994; Suparwa, 2009). Hayes (2009:28) menjelaskan symbol / berarti dalam lingkungan, symbol garis bawah yang panjang        menunjukkan di mana alofon atau variasi bunyi muncul relatif terhadap tetangganya. Dalam mengekspresikan lingkungan alofon atau variasi bunyi, kita sering harus menentukan tidak hanya satu spesifik bunyi. Untuk menggambarkan kelas seperti itu, digunakan tanda kurung siku, yang berisi properti fonetik tertentu – yang, dalam konteks fonologi, disebut dengan fitur.

/  $\left( \begin{array}{l} \text{konsonan} \\ \text{tidak bersuara} \end{array} \right)$  \_\_\_\_\_

Notasi diatas berarti variasi bunyi yang terjadi ada dalam lingkungan setelah konsonan tidak bersuara (Hayes, 2009:28).

Dalam fonologi generatif dikenal adanya empat macam kaidah fonologis (Schane, 1973 dalam Suparwa,2009:36) yakni

- (1) Kaidah perubahan ciri;
- (2) Kaidah pelesapan dan penyisipan;
- (3) Kaidah permutasian dan perpaduan; dan
- (4) Kaidah bervariasi

Dalam menetapkan sebuah kaidah, ada tiga hal yang perlu diperhatikan. Ketiga hal yang dimaksud adalah (a) segmen mana yang berubah; (b) bagaimana segmen itu berubah; dan (c) dalam kondisi apa segmen itu berubah. Segmen yang mengalami perubahan digambarkan dengan notasi tertentu yang digambarkan dengan perangkat ciri minimal dan cara perubahan tersebut dihubungkan dengan tanda panah yang menunjuk ke arah perubahan. Dalam penggambarannya, segmen yang berubah muncul disebelah kiri tanda panah, sedangkan perubahannya muncul disebelah kanan tanda panah, dan lingkunagn perubahan ditulis sesudah garis miring.

Dalam artikel ini dibahas beberapa variasi bunyi leksikal bahasa Bali dialek Unggasan dan kaidah variasi perubahan bunyi dari bentuk baku bahasa Bali yang diperoleh dari sampling masyarakat Unggasan secara acak dengan cara memberikan tes. Tes yang dimaksud adalah dengan memberikan daftar kata bahasa Indonesia yang berisi kata benda, verba, sifat, numeral, kata keterangan, dan kata ganti dan secara langsung meminta para narasumber untuk menyebutkan terjemahannya dalam bahasa Bali. Sehingga data dari penelitian ini berupa data lisan. Data lisan ini pada penelitian ini juga diperoleh dengan cara wawancara, observasi-partisipasi dan dokumentasi dengan cara merekam pembicaraan antar masyarakat daerah Unggasan secara diam-diam tanpa diketahui oleh penutur. Untuk itu metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode simak,dan metode cakap

(Sudaryanto,1993). Teknik yang digunakan adalah teknik elisitasi (teknik pancing), perekaman dan pencatatan.

## II. PEMBAHASAN

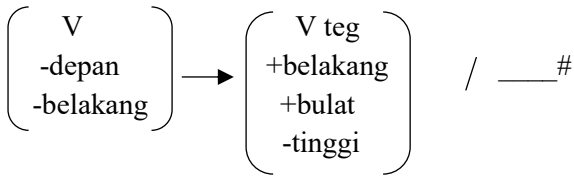
Dari hasil observasi dan analisis data, secara umum terdapat 8 variasi bunyi yang khas pada tuturan bahasa Bali dialek Unggasan yang ditemukan, yakni;

### 2.1 Perubahan Bunyi /ə/ Menjadi /o/

Variasi bunyi yang cukup mudah terdeteksi dari bahasa Bali dialek Unggasan ini adalah berubahnya bunyi vokal tengah sedang sentral tidak bulat /ə/ pada akhir kata atau leksikal bahasa Bali baku menjadi vokal belakang sedang bulat /o/. Perubahan bunyi ini berlaku pada bunyi akhir leksikal kata dasar maupun leksikal yang mendapatkan proses morfologis sebelumnya dengan tambahan akhiran. Beberapa contoh data leksikal yang menunjukkan hal tersebut adalah sebagai berikut:

Kata	fonetis dalam bahasa Bali baku	fonetis dalam dialek Unggasan	Arti
<i>dasa</i>	[dasə]	[daso]	‘sepuluh’
<i>dua</i>	[duə]	[duo]	‘dua’
<i>tenga</i>	[təŋə]	[təŋo]	‘setengah’
<i>kaja</i>	[kajə]	[kajo]	‘utara’
<i>mata</i>	[matə]	[mato]	‘mata’
<i>iya</i>	[iyə]	[iyō]	‘dia’
<i>raga</i>	[ragə]	[rago]	‘kita’
<i>bapa</i>	[bapə]	[bapo]	‘ayah’
<i>pengina</i>	[pəŋinə]	[pəŋino]	‘betina’
<i>dingeha</i>	[diŋəhə]	[diŋəho]	‘didengar’
<i>bayaha</i>	[bayahə]	[bayaho]	‘dibayar’

Kaidah fonologis yang diperoleh dari variasi perubahan bunyi ini adalah sebagai berikut,

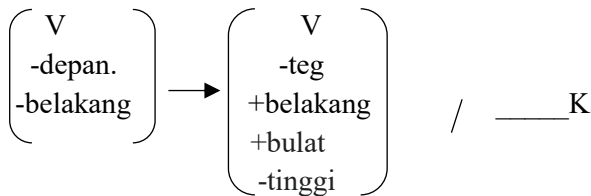


## 2.2 Perubahan Bunyi /ə/ Menjadi /ɔ/

Variasi bunyi dengan perubahan bunyi vokal tengah sedang sentral tidak bulat /ə/ pada akhir kata menjadi vokal belakang sedang terbuka bulat /ɔ/ ditemukan pada kata yang terdiri dari suku kata yang diakhiri bunyi konsonan. Contoh data yang menunjukkan hal tersebut adalah sebagai berikut:

Kata	fonetis dalam bahasa Bali baku	fonetis dalam dialek Unggasan	Arti
<i>nyeh</i>	[nyəh]	[nyɔh]	'takut'
<i>nyeb</i>	[nyəb]	[nyɔb]	'mual'

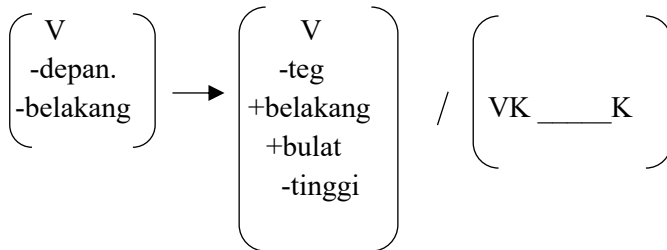
Aidah fonologis dari perubahan bunyi tersebut dapat direpresentasikan sebagai berikut:



Variasi perubahan bunyi bunyi vokal tengah sedang sentral tidak bulat /ə/ menjadi vokal belakang sedang terbuka bulat /ɔ/ juga terjadi jika bunyi tersebut ada pada lingkungan ditengah kata (tidak pada suku kata pertama sebuah kata) atau pada suku kata terakhir yang diapit oleh konsonan. Perubahan bunyi ini berlangsung pada suku kata tertutup.

Kata	fonetis dalam bahasa Bali baku	fonetis dalam dialek Unggasan	Arti
<i>peteng</i>	[pətəŋ]	[pətəŋ]	‘malam’
<i>semengan</i>	[səməŋan]	[səməŋan]	‘pagi’
<i>tengai tepet</i>	[təŋai tətət]	[təŋai tətət]	‘tengah hari’
<i>berek</i>	[bərək]	[bərək]	‘busuk’
<i>pajeng</i>	[paʝəŋ]	[paʝəŋ]	‘payung’
<i>masem</i>	[masəm]	[masəm]	‘asam’
<i>beseh</i>	[bəsəh]	[bəsəh]	‘bengkak’
<i>ngelekan</i>	[ŋələkən]	[ŋələkən]	‘menelan’
<i>ngantem</i>	[ŋantəm]	[ŋantəm]	‘menghantam’

Adapun representasi kaidah fonologis yang menggambarkan peristiwa perubahan bunyi tersebut dapat terlihat dalam kaidah berikut:

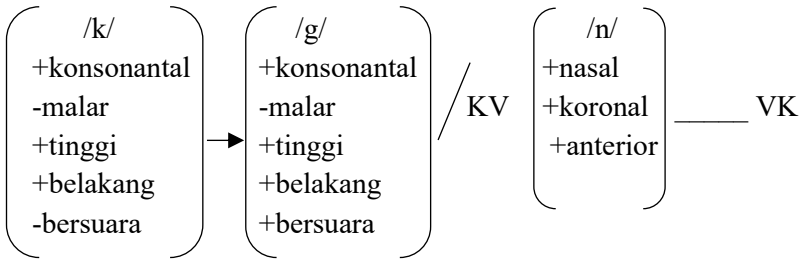


### 2.3 Penggantian Bunyi Antar Segmen Velar

Kata	fonetis dalam bahasa Bali baku	fonetis dalam dialek Unggasan	Arti
<i>kénkén</i>	[kenken]	[keŋen]	‘bagaimana’
<i>buin kejep</i>	[buɪn kəjəp]	[bɪn ɡəjəp]	‘lagi sebentar’
<i>buin kuda</i>	[buɪn kudə]	[bɪn ɡudo]	‘lagi berapa’

Dari data diatas, ditemukan terjadinya variasi penggantian bunyi velar hambat tidak bersuara /k/ menjadi velar hambat bersuara /g/ karena dipengaruhi oleh bunyi nasal dental /n/ yang muncul sebelum bunyi velar hambat tidak bersuara /k/. Kata *kejep* ‘sebenjar’ jika diucapkan sendiri tanpa didahului kata *buin* ‘lagi’ akan terucap [kəjəp]. Fonem /k/ dalam fenomena tersebut tidak mengalami perubahan menjadi /g/. Namun,

ketika bunyi velar hambat tidak bersuara ini ada pada lingkungan yang dekat, khususnya, setelah bunyi nasal dental /n/, bunyi ini menjadi berasimilasi menjadi velar hambat bersuara /g/. Kaidah fonologis untuk fenomena ini dapat direpresentasikan sebagai berikut:

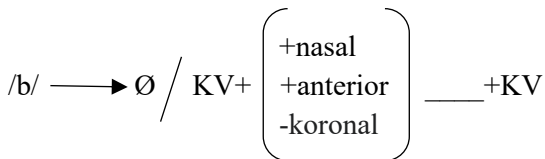


## 2.4 Pelepasan Bunyi Hambat Bilabial Bersuara

Variasi bunyi dengan pelepasan bunyi pada bahasa Bali dialek Unggasan dapat ditemukan pada segmen bunyi hambat, bilabial bersuara /b/ jika berdekatan dengan segmen bunyi bilabial nasal /m/.

Kata	fonetis dalam bahasa Bali baku	fonetis dalam dialek Unggasan	Arti
<i>megambel</i>	[mægambəl]	[mægaməl]	memainkan <i>gambelan</i>
<i>megembel</i>	[mægəmbəl]	[mægəmə]	menggenggam

Kaidah fonologis berikut ni menunjukkan bahwa bunyi /b/ akan lesap jika ada pada lingkungan tengah kata yang didahului bunyi /m/ yang memiliki fitur +nasal, +anterior, -koronal.





## 2.5 Penyisipan Bunyi Nasal

Dalam pengumpulan data ditemukan data penyisipan dalam variasi bahasa Bali dialek Unggasan yang cukup unik. Proses penyisipan tersebut adalah penyisipan bunyi nasal velar pada awal sebuah kata jika fonem pertama dari kata tersebut adalah vokal depan sedang tidak bulat /e/ yang diikuti oleh bunyi nasal velar.

Kata	fonetis dalam bahasa Bali baku	fonetis dalam dialek Unggasan	Arti
<i>éngkén</i>	[eŋken]	[ŋeŋen]	‘ada apa’
<i>énggal</i>	[eŋgal]	[ŋeŋgal]	‘cepat’

Kaidah fonologis untuk fenomena penyisipan bunyi nasal velar tersebut adalah sebagai berikut:

$$\emptyset \rightarrow \left( \begin{array}{c} +\text{Nasal} \\ -\text{anterior} \end{array} \right) / \# \_ \left( \begin{array}{c} \text{V} \\ +\text{depan} \end{array} \right) \left( \begin{array}{c} +\text{nasal} \\ -\text{anterior} \end{array} \right) \text{KV}$$

## 2.6 Penyisipan Bunyi Glotal Frikatif

Variasi perubahan bunyi dengan penyisipan juga ditemukan pada data berikut:

Kata	fonetis dalam bahasa Bali baku	fonetis dalam dialek Unggasan	Arti
<i>baa</i>	[bæə]	[bəho]	‘bara’
<i>daar</i>	[daar]	[dahar]	‘makan’
<i>raab</i>	[raab]	[rahab]	‘atap’

Pada data diatas menunjukkan dalam lingkungan bunyi 2 vokal yang memiliki fitur rendah berhimpitan kemunculannya dalam sebuah kata, maka akan dilakukan penyisipan bunyi glotal frikatif /h/ diantara vokal berfitur rendah tersebut.

$$\rightarrow \emptyset \left( \begin{array}{c} \text{K} \\ +\text{glottal.} \\ +\text{rendah} \end{array} \right) / \text{K} \left( \begin{array}{c} \text{V} \\ +\text{rendah} \end{array} \right) \_ \left( \begin{array}{c} \text{V} \\ +\text{rendah} \end{array} \right)$$

## 2.7 Penyisipan Bunyi /ho/

Variasi penyisipan bunyi /ho/ pada bahasa Bali dialek Unggasan ini ditemukan pada beberapa kata tanya dalam bahasa Bali yang diakhiri suku kata /ja/. Penyisipan bunyi /ho/ ini akan muncul dalam lingkungan akhir bunyi kata tanya yang berakhiran /ja/ yang dibunyikan /jo/ pada dialek Unggasan.

Kata	fonetis dalam bahasa Bali baku	fonetis dalam dialek Unggasan	Arti
<i>kija</i>	[kijə]	[kijəho]	‘ke mana’
<i>dija</i>	[dijə]	[dijəho]	‘di mana’
<i>saja</i>	[sajə]	[sajəho]	‘benar kah’

Kaidah sederhana untuk fenomena tersebut dapat direpresentasikan sebagai berikut:

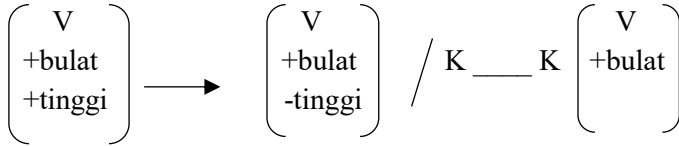
$$- \text{ } \rightarrow \quad [ho] / \text{VK } [jo] \text{ \_\_\_\_\_\#}$$

## 2.8 Asimilasi Bunyi /u/ Menjadi /o/

Proses asimilasi juga ditemukan pada variasi bunyi bahasa Bali dialek Unggasan, dimana bunyi vokal tinggi belakang bulat /u/ menjadi bunyi vokal sedang belakang bulat /o/ jika berada pada lingkungan dekat dengan vokal tinggi belakang bulat /u/, vokal tinggi belakang bulat terbuka /ʊ/ atau vokal sedang belakang bulat /o/ lainnya dalam satu kata. Misalnya pada kata-kata berikut:

Kata	fonetis dalam bahasa Bali baku	fonetis dalam dialek Unggasan	Arti
<i>bulung</i>	[bulʊŋ]	[bʊlʊŋ]	‘rumput laut’
<i>mula</i>	[mulə]	[mʊlʊ]	‘memang’
<i>kekupu</i>	[kəkupu]	[kəkʊpʊ]	‘kupu-kupu’
<i>bulu</i>	[bulu]	[bʊlu]	‘bulu’

Kaidah fonologis yang bisa dibentuk dalam aturan variasi bunyi yang terjadi pada proses asimilasi di atas adalah sebagai berikut:



### III. PENUTUP

Bahasa Bali dialek Unggasan memiliki variasi bunyi yang unik dan menarik jika dibandingkan dengan dialek daerah-daerah di dekatnya. Variasi bunyi yang ditemukan secara umum terdapat 8 variasi, yakni perubahan bunyi /e/ menjadi /o/, perubahan bunyi /ə/ menjadi /ɔ/, pergantian bunyi antar segmen velar, pelepasan bunyi hambat bilabial bersuara, penyisipan bunyi nasal, penyisipan bunyi glottal frikatif, penyisipan bunyi /ho/ pada akhir kata, dan asimilasi bunyi /u/ menjadi /o/. Kaidah fonologis menjadi sebuah formula yang akan sangat membantu peneliti dalam melihat dan mengetahui formula atau aturan bunyi yang mengalami perubahan ataupun modifikasi di dalam penggunaannya.

### DAFTAR RUJUKAN

- Crystal, D. (2008). *A Dictionary of Linguistics and Phonetics (6<sup>th</sup> Edition)*. Oxford: Blackwell Publishing.
- Hayes, Bruce. 2009. *Introductory Phonology*. United Kingdom: Blackwell Publishing.
- Katamba, F. (1996). *An Introduction to Phonology*. New York: Addison Wesley Longman Publishing.
- Nafisah, Saidatun. 2017. "Proses Fonologis dan Pengkaidahannya Dalam Kajian Fonologi Generatif". *Deiksis*. 9 (01), 70-78.
- Odden, D. (2013). *Introducing Phonology: Second Edition*. New York: Cambridge University Press.
- Schane, Sanford A. 1973. *Generative Phonology*. Englewood Cliffs New Jersey: Prelice Hall.
- Nadra dan Reniwati. 2009. *Dialektologi Teori dan Metode*. Yogyakarta: CV Elmatara.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Anea Teknik Analisis Bahasa, Pengantar Penelitian Wahana*.

- Suparwa, I Nyoman. 2009. *Teori Fonologi Mutakhir: dari Generatif ke Optimalitas Contoh Penerapan dalam Bahasa Indonesia*. Denpasar: Udayana University Press
- Maharani, Putu Devi and Candra, Komang Dian Puspita. 2017. *Variasi Fonologis Bahasa Bali Dialek Kuta Selatan*. In: "International Seminar "Language Maintenance and Shift" VII ISSN: 2540-8755, July 19 - 20, 2017, Hotel NEO Semarang.

# 57. VARIASI VERBA MAKAN BAHASA MELAYU KUPANG: PENDEKATAN METABAHASA SEMANTIK ALAMI

---

**Agnes Maria Diana Rafael**

Program Doktor Linguistik

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana

## **Abstract**

This study examines the variation of the meaning of the verb 'eat' in Kupang Malay Language (KML) by applying Natural Semantic Metalanguage (NSM) approach. The research method used in this study is qualitative, this NSM study uses the natural speech from KML's native speakers. The informen talked on various topics in their daily life. Furthermore, the conversations of the speakers were recorded during the observation process. Based on the data analysis of the variation of the verb 'eat' in KML, the number of lexicon varieties of the verb 'eat' in the KML is 8 verbs. They are 'maale,' 'ceke,' 'deta,' 'sadot,' 'sap. ,' 'masko,' 'soak,' and 'kodo.' These lexicons are classified into several variations, the first is based on the oral organs that practices the action, which consists of four categories. The second is based on the kinds of food, that consists of two categories. The following is based on how to do it, that consists of eight verbs. The last is based on the goals and results achieved, that consist of four categories.

*Keywords: Kupang Malaya, Eat, Natural Semantic Matalanguage.*

## **Abstrak**

Penelitian ini mengkaji variasi makna verba 'makan' dalam Bahas Melayu Kupang (BMK) dengan pendekatan Metabahasa Semantik Alami. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah kualitatif, penelitian MSA ini menggunakan tuturan dari penutur asli BMK Selanjutnya percakapan para narasumber direkam selama proses pengamatan berlangsung.. Berdasarkan perian data variasi verba 'makan' dalam Bahasa Melayu Kupang (BMK) maka jumlah bentuk leksikon verba 'makan' dalam BMK sebanyak 8 verba., yaitu verba 'maale,' 'ceke,' 'deta,' 'sadot,' 'isap,' 'masko,' 'rendam,' dan 'kodo.' Leksikon- leksikon tersebut diklasifikasikan ke dalam beberapa variasi yaitu variasi verba makan berdasarkan organ mulut yang melakukannya terdiri dari 4 kategori. Variasi verba makan berdasarakna jenis makanan, terdiri dari 2 kategori. Variasi verba makan berdasarkan cara melakukannya, terdiri dari 8 verba yang disesuaikan dengan proses melakukan tindakan makan oleh ke-8 jenis verba. Variasi verba makan berdasarkan tujuan dan hasil yang dicapai,

terdiri dari 4 kategori. Variasi verba makan berdasarakan perilakunya, terdiri dari dua kategori yaitu verba berperilaku sopan.

*Kata kunci: Bahasa Melayu Kupang, Makan, Metabahasa Semantik Alami.*

## I. PENDAHULUAN

Bahasa Melayu Kupang (selanjutnya disingkat BMK) adalah salah satu bahasa kreol yang memiliki penutur paling banyak di Nusa Tenggara Timur (NTT). Rafael, AMD & Nama, D (2022) memaparkan bahwa BMK telah bermetamorfosa menjadi bahasa utama dan bahasa pemersatu berbagai suku di NTT dan berbagai suku di Indonesia yang menetap di beberapa kota di Provinsi NTT yaitu kota Kupang dan ibukota-ibukota Kabupaten lainnya di NTT. Masih menurut Rafael, AMD & Nama, D (2022) BMK juga digunakan sebagai *lingua franca* di ibukota kabupaten Kupang, Kabupaten Timor Tengah Selatan, Kabupaten Timor Tengah Utara, Kabupaten Belu, Kabupaten Malaka, Kabupaten Alor, Kabupaten Rote Ndao, dan Kabupaten Sabu Raijua.

Setiap kosakata dalam BMK memiliki fitur semantik yang unik yang harus dikaji untuk membuka tabir makna kata asali dari setiap kosakatanya. BMK sendiri secara semantis terdiri dari verba tindakan, verba proses, dan verba keadaan. Dalam kajian ini dikhususkan untuk mengkaji verba tindakan dengan nosi “makan,” dalam BMK. Kajian ini menggunakan pisau analisis Teori Metabahasa Semantik Alami (MSA). Adapun teori MSA menurut Mulyadi & Sireger (2006) memiliki dua keunggulan yaitu yang pertama adalah keunggulan praktis sehingga dapat diterima oleh semua penutur bahasa karena parafrase bahasa bersumber dari bahasa yang alamiah sehingga membentuk sebuah metabahasa. Keunggulan yang kedua MSA tidak eksklusif artinya teori ini selalu membuka peluang untuk dapat dimodifikasi atau disesuaikan ketika proses representasi makna berlangsung. Pelopor teori MSA adalah Anna Wiersbicka. Selanjutnya menurut Wiersbicka, dalam Tualaka (2016), MSA memiliki prinsip utama untuk mengkombinasikan budaya kajian semantik, filsafat, dan logika, dengan menerapkan pendekatan tipologi dari suatu bahasa yang menitikberatkan pada kajian empiris lintas bahasa. Masih menurut Wiersbicka, dalam Tualaka (2016), bahwa prinsip lain dari teori MSA adalah selalu mempertahankan satu bentuk

untuk satu makna (makna leksikal, ilokusi, atau makna gramtikal), serta mempertahankan pula satu makna untuk satu bentuk dan koonstruksi gramatikal.

Menurut Rahayu, dkk (2020), teori MSA ini dapat aplikasikan untuk mengkaji makna verba dalam suatu bahasa, karena prinsip dasar teori ini adalah mereduksi makna leksikon dengan metode parafrasa dalam bingkai ekplikasi yang terstruktur. MSA memiliki konsep makna asali, makna polisemi takkomposisi, makna aloleksi, makna sintaksis semesta pilihan valensi, dan makna resonansi. Adapun Sudipa (2010:8) menjabarkan bahwa makna asali, adalah salah satu asumsi yang manjadi pijakan dari teori MSA, makna asali tidak bisa dideskripsikan atau dijelaskan tanpa perangkat makna asali.

MSA mengkaji setiap unsur dan komponen yang terkecil dari setiap bahasa. Goddard dan Wierzbicka, menjabarkan sejumlah komponene dari setiap bahasa yang terdiri dari 65 sementik primes dan 50 *semantic molecules* yang berlaku universal dan terdapat di semua bahasa. Wiersbicka menjelaskan bahwa perangkat ‘makna asali’ berlaku universal, karena perangkat tersebut dapat merepresentasikan pikiran manusia yang hakiki meski berasal dari tingkatan kebudayaan yang berbeda-beda. Perangkat makna asali dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Perangkat Makna Asali

NO	KOMPONEN	ELEMEN SEMANTIK
1	Substantive	I, YOU, SOMEONE, SOMETHING, PEOPLE, BODY
2	Relation Substantive	KIND OF, PART OF
3	Determiners	THIS, THE SAME, OTHER
4	Quiantifiers	DO, HAPPEN, MOVE, PUT, GO
5	Attributes	BIG, SMALL, GOOD, BAD
6	Intensifiers	VERY
7	Mental Predicates	WANT, FEEL, THINK, KNOW, SEE, HEAR
8	Speech	SAY, WORDS, TRUE

NO	KOMPONEN	ELEMEN SEMANTIK
9	Actions, Events, Movements	DO, HAPPEN, MOVE, TOUCH
10	Existence and Possesive	THERE IS, HAVE
11	Life and Death	LIFE, DIE
12	Logical Concept	NOT, MAYBE, CAN, BECAUSE, IF
13	Time	WHEN, NOW, AFTER, BEFORE, A LONG TIME, A SHORT TIME FOR SOME TIME, MOMENT
14	Space	WHERE, HERE, ABOVE, BELOW NEAR, FAR, INSIDE, TOUCHING (CONTACT)
15	Augmentor	MORE
16	Similarity	LIKE (HOW, AS)

Tabel 1 di atas memaparkan bahwa perangkat asli terdiri dari komponen-komponen leksikon yang memiliki pola sintaksis yang bersifat universal. Verba tindakan yang akan dikaji dalam penelitian adalah verba tindakan ‘makan’ dalam BMK. Kajian ini membahas dikarenakan dalam BMK, verba ‘makan’ memiliki gradasi makna semantik yang membedakan nilai rasa dan kesantunan dari suatu bentuk verba makan ke bentuk verba makan yang lainnya. Makna verba ‘makan’ berbeda dari satu bentuk leksikon ke bentuk leksikon yang lainnya, yang dipengaruhi organ dalam mulut dalam melumat makanan dan pada saat makanan yang telah dihancurkan masuk kedalam kerongkongan manusia. semua proses tersebut memiliki bentuk verba yang berbeda-beda untuk tiap-tiap tindakan verba. Oleh sebab itu penelitian ini akan mengkaji variasi verba ‘makan’ dalam BMK dengan pendekatan metabahasa semantik alami (MSA).

## II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian adalah penelitian kualitatif, penelitian MSA ini menggunakan tuturan dari penutur asli BMK. Para penutur berbicara dalam kehidupan sehari-hari mereka tentang topik yang beragam. Selanjutnya percakapan para narasumber direkam selama proses pengamatan berlangsung. Proses penyimakan adalah salah satu bentuk



metode yang diterapkan selama proses penelitian berlangsung, metode ini dibahas oleh Mahsun (2007:29). Proses penyimak diawali dengan teknik menyimak yang dipadu pandangan dengan teknik sadap libat cakup. Teknik sadap libat cakup, dengan menyimak percakapan informan lalu ikut terlibat dalam percakapan tersebut. pada saat informan menggunakan leksikon-leksikon verba yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini, maka leksikon-leksikon tersebut di rekam dan dicatat. Selanjutnya, analisi data menggunakan analisis padan dengan tujuan untuk menjawab masalah penelitian yang berkaitan dengan variasi makna semantik verba tindakan ‘makan’ dalam BMK. Metode agih juga diaplikasikan untuk mengkaji peran semantik dari variasi makna verba ‘makan’ dalam BMK.

### III. PEMBAHASAN

Verba ‘makan’ berdasarkan teori Givon, dalam Santana (2018:170) adalah jenis verba tindakan dengan tipe “melakukan.” Givon mengklasifikasikan verba menjadi 3 kategori yaitu verba keadaan, verba proses, dan verba tindakan. Selanjutnya verba tindakan memiliki tiga sub tipe yaitu tipe gerakan, tipe ujaran, dan tipe melakukan. Dalam BMK variasi makna verba “makan” memiliki beberapa ciri pembeda semantik atau (*semantic feature distinctiveness*). Klasifikasi makna terdiri dari beberapa bagian menurut Goodard dalam Santana (2018: 170) yaitu skenario motivasi prototipikal, alat dan penggunaan alat, serta hasil akhir yang terjadi pada objek. Tabel 2 menampilkan klasifikasi makna verba BMK.

Tabel 2  
Klasifikasi Makna Variasi Verba ‘Makan’ BMK

No	Variasi Verba ‘Makan’	Organ tubuh	Jenis Makanan	Cara	Tujuan dan Hasil	Perilaku
1	Maale	Gigi dan lidah	Semua jenis makanan bertekstur semi keras	Mengunyah secara perlahan-lahan.	Lapar menjadi kenyang.	Santun

			hingga keras			
2	<i>Ceke</i>	Gigi dan lidah	Semua jenis makanan	Mengunyah dengan terburu-buru.	Menghilangkan rasa kelaparan.	Tidak sopan dan sangat kasar (orang yang mengucapkan verba <i>ceke</i> biasanya dalam keadaan marah).
3	<i>Masko</i>	Lidah dan tenggorokan	Makanan cair, misalnya sup atau makanan berkuah.	memakan sekali telan dengan tidak mengunyah	Ada faktor terburu-buru atau sangat kelaparan, sehingga makanan ditelan tanpa dikunyah.	Tindakan makan yang tidak sopan dan tidak formal.
4	<i>Deta</i>	Lidah	Semua jenis makanan	Menjilat makanan dengan lidah.	Untuk mengetahui rasa dari makanan tersebut.	Tindakan makanan yang tidak sopan, karena diawali dengan kegiatan mencelupkan jari ke makanan lalu jari tersebut dijilati oleh lidah.
5	<i>Sadot</i>	Bibir atas, bibir bawah dan lidah	Makanan cair, misalnya sup dan sayuran bening.	Dilakukan dengan cara menghisap jenis makanan cair secara perlahan-lahan hingga cepat, dapat	Untuk mengatasi rasa lapar, untuk menghibur diri atau bersenang-senang.	Sopan

				juga dibantu dengan pipet.		
6	<i>Isap</i>	Lidah dan rongga mulut	Coklat atau permen	Dilakukan dengan cara mengulum dan menghisap makanan yang dimakan hingga habis.	Untuk bersenang-senang.	Sopan
7	<i>Kodo</i>	Lidah dan tenggorokan.	Semua jenis makanan .	Tindakan memasukan makanan yang dimakan ke dalam kerongkongan.	Untuk mengatasi rasa lapar.	Sopan
8	<i>Rendam</i>	Lidah dan rongga mulut	Jenis makanan padat.	Dilakukan dengan cara menyimpan makanan dengan durasi yang lama di dalam mulut, tanpa menghisapnya (biasa dilakukan oleh anak-anak kecil).	Tidak ingin menelannya, dan bertujuan untuk membuang makanan tersebut, jika tidak diketahui orang lain.	Tidak sopan.

1. Verba “*maale*” berarti menguyah secara perlahan-lahan, sambil menikmati rasa dari makanan tersebut, tindakan ‘*maale*’ dilakukan oleh organ tubuh manusia terutama gigi geraham dan dibantu oleh lidah dan kalenjer lidah. Kegiatan ‘*maale*’ adalah kegiatan menguyah makanan hingga makanan tersebut menjadi halus, lalu ditelan.

Contoh kalimat :

a. “*Adi e maale su itu sayur dalam mulut jang rendam lama-lama lai.*”

PN PART Makan sudah Det Sayur PREP mulut jangan rendam lama-lama lagi.

‘Adik makanlah sayur itu, jangan kamu menyimpannya terlalu lama di dalam mulut.’

b. *Lu maale itu makanan pung lama lai.*

2TG makan DET makanan terlalu lama lagi

‘Kamu makan lama sekali.’

Berdasarkan pemetaan di atas, eksplikasi verba ‘*maale*’ sebagai berikut:

Pada saat lapar X melakukan sesuatu

Saat bersamaan Y masuk (makanan)

X melakukan secara berulang-ulang

X menginginkan ini

X merasa puas

2. Verba ‘*ceke*’ mengandung arti seseorang merasakan suasana hati yang tidak baik, karena sesuatu terjadi pada dirinya. Oleh sebab itu dia menggunakan kata kerja ‘*ceke*’ yang dalam BMK mengandung nilai rasa yang kurang santun dan tidak dapat digunakan di situasi formal, pada mitra tutur orang yang dituakan, atau orang yang baru saja dikenal. Verba ‘*ceke*’ adalah verba yang berkonotasi negatif, dan orang yang melakukan aktifitas makan dengan mengamalkan makna verba ‘*ceke*,’ maka dia akan makan dengan terburu-buru.

Contoh kalimat”

a. “*Beta talalu je’e deng dia ee kasih itu nasi do beta mau ceke!*”

1TG terlalu jengkel CONJ 3TG PART beri DET nasi PART  
1 TG mau makan

‘Saya sangat marah dengan dirinya, berikan nasi itu saya mau makan!’

b. *Parempuan tu su gila, lia do dia ceke itu daging ke orang mabok!*

Gadis        DET sudah gila, lihat PART 3TG makan DET daging seperti orang mabuk.

“Gadis itu sudah seperti orang gila, lihatlah dia memakan daging itu seperti orang yang mabuk.”

Berdasarkan pemetaan di atas maka, ekplikasi verba ‘*ceke*’ sebagai berikut:

X merasa marah (pada sesuatu di luar dirinya) X melakukan sesuatu.

Secara bersamaan Y masuk (makanan).

X menginginkan tindakan ini.

X merasa puas.

(Perasaan marah X tidak diketahui dapat diatasi atau tidak dengan melakukan tindakan tersebut kepada Y.

3. Verba ‘*masko*,’ mengandung arti bahwa aktifitas makan dilakukan dengan cara menelan makanan yang dimakan. Makanan yang ditelan bersifat cair dan lembut, sehingga tidak memerlukan gigi untuk menghancurkan makanan tersebut. Akan tetapi aktifitas ini tidak sopan dan dilakukan secara terburu-buru dan cepat, sehingga seringkali tindakan ‘*masko*’ menghasilkan bunyi yang tidak sopan ketika proses menelan terjadi.

Contoh kalimat:

a. *Lia lu pungkaka su kelaparan ko dia masko sa itu makanan.*

Lihat 3TG POS kakak sudah kelaparan sehingga 3TG makan saja DET makanan.

“Lihatlah, kakakmu sudah sangat lapar, sehingga dia menelan secara terburu-buru makanan itu.”

b. *Andia su lu datang terlambat ko masko sa semua di meja.*

“Karena kamu terlambat datang, sehingga kamu makan secara terburu-buru semua makanan yang tersedia di meja makan.”

Berdasarkan pemetaan di atas eksplikasi verba ‘*masko*’ sebagai berikut :

X melakukan sesuatu terhadap Y.

Secara bersamaan dan terburu-buru Y (makanan) masuk ke dalam.

X menginginkan tindakan ini.

X merasa puas.

4. Verba ‘*deta*’ memiliki makna makan dengan cara mencicipi makanan dengan ujung lidah, yang dibantu oleh salah satu jari. Caranya salah satu jari dicelupkan di makanan lalu ditempelkan di ujung lidah. Tujuan dari tindakan ini adalah untuk mengetes rasa dari makanan yang akan dimakan. Tindakan verba ‘*deta*’ dimaknai sebagai tindakan yang tidak sopan.

Contoh kalimat:

- a. *Stop lu deta-deta itu sambal, pedis aa, nan lu pung perut sakit!*

Berhenri 2TG menjilat DET sambal, pedis PART, nanti 2TG POS perut sakit!

“Berhentilah menjilat sambal itu, nanti kamu sakit perut!”

- b. *“Nona, lu stop deta garam, nan lu kencing sesak!”*

Nona, 2TG berhenti menjilati garam, nanti 2TG kencing sempit!

“Nona berhentilah menjilati garam itu, nanti kamu bisa sakit ginjal!”

Berdasarkan pemetaan di atas ekplikasi verba ‘*deta*’ sebagai berikut :

Pada saat itu X melakukan sesuatu.

Saat yang bersamaan Y masuk (garam, gula, lombok).

X melakukan sesuatu dengan ujung jari.

X menginginkan tindakan ini.

X melakukan seperti ini.

5. Makna verba *'sadot,'* adalah verba tindakan yang mengandung arti menyedot atau menyeruput makanan. Jenis makanan yang disedot biasanya bertekstur cair, misalnya sop ayam atau jenis makanan berkuah lainnya. Tindakan menyeruput makanan atau menyedot makanan ini, dianggap tidak sopan, karena seringkali menimbulkan bunyi-bunyi yang tidak sedap didengar oleh orang lain.

Contoh kalimat:

- a. *"To'o Petrus su terlalu lapar ko dia sadot itu kuah harbabiruk."*

Paman Petrus sudah terlalu lapar sehingga 3TG menyeruput DET sop sembarangan.

"Paman petrus terlalu kelaparan, sehingga dia menyeruput kuah dengan sembarangan."

- b. *"Ina Selvi sadot ame dia pung kuah bakso semua."*

Ina Selvi menyeruput sudah 3TG POS sop bakso semua.

"Ina Selvi menyeruput kuah baksonya hingga habis."

Berdasarkan pemetaan di atas ekplikasi verba *'sadot'* sebagai berikut :

X melakukan sesuatu.

X melakukan secara perlahan-lahan hingga bertempo cepat.

Secara bersamaan Y masuk (sop).

X merasa menginginkan ini.

X melakukan seperti ini.

6. Makna verba *'isap'* adalah tindakan yang dilakukan oleh lidah dan kalenjer lidah dan dibantu oleh langit-langit keras dalam rongga mulut untuk menghisap makanan yang dapat mencair sendiri ketika dilarutkan oleh kalenjer lidah. Jenis makanan yang dapat dikenai tindakan verba *'isap,'* yaitu permen, coklat, dan makanan lain yang bersifat lembut dan mudah larut.

Contoh kalimat:

- a. *"Adi e stop su isap-isap itu permen, nanti lu pung gigi baulat semua."*

Adi PART berhenri sudah menghisap DET permen, nanti 2TG POS gigi rusak semua.

Adik berhentilah menghisap makanan tersebut, agar gigimu tidak rusak.

- b. *“Beta suka isap ame coklat batang e.”*  
ITG suka menghisap sudah coklat batang PART.  
*“Saya suka menghisap coklat batang.*

Berdasarkan pemetaan di atas ekplikasi verba ‘*isap*’ sebagai berikut :

- X melakukan sesuatu.
- X melakukan secara perlahan-lahan.
  - Secara bersamaan Y masuk (coklat).
  - X menginginkan ini.
  - X melakukan seperti ini.

7. Makna verba ‘*kodo*’ mengandung arti menelan makanan yang telah dihancurkan oleh gigi selama proses makan berlangsung. Makanan ditelan melalui bantuan akar lidah dan masuk ke dalam tenggorokan menuju ke dalam sistem pencernaan manusia.

Contoh kalimat:

- a. *“Marlenci kodo ame itu nasi su, jang barendam dalam lu pung mulut.”*  
*Marlenci telan sudah DET nasi sudah, jangan menyimpan dalam 2TG POS mulut*  
*“Marlenci silakan menelan makanan itu, jangan direndam saja di dalam mulutmu.”*
- b. *“Lu ni kasih takuju beta, ko beta kodo ame itu permen anteru-anteru.”*  
*2TG ini memberi kaget, ITG jadi ITG telan sudah DET permen utuh-utuh.*  
*“Kamu ini mengejutkan saya, sehingga saya menelan utuh permen itu.”*



Berdasarkan pemetaan maka, ekplikasi verba 'kodo' sebagai berikut :

X melakukan sesuatu.

Secara bersamaan Y masuk (permen).

X menginginkan ini.

X melakukan seperti ini.

8. Makna verba '*rendam*' adalah menyimpan makanan dalam mulut dan tidak mengunyahnya. Tindakan verba ini biasanya dilakukan oleh anak kecil (berusia 1-7 tahun), ketika orangtuanya memberi makan anak tersebut dengan cara menyuapi anak kecil itu. Anak-anak yang menolak makan atau merasa bosan dengan makanan, akan menyimpan makanan di dalam mulut saja, dan tidak mengunyahnya. Tindakan ini dapat mengakibatkan gigi anak-anak menjadi rusak.

Contoh kalimat:

a. "*Robi rendam ame itu makanan su dari tadi ni.*"

Robi menyimpan sudah DET makanan sudah dari tadi ini

"Robi menyimpan makanan di dalam mulutnya sedari tadi."

b. "*Ayo kodo su itu makanan, stop rendam-rendam dalam lu pung mulut.*"

Ayo telan sudah DET makanan, berhenti menyimpan PREP  
2TG POS mulut.

"Ayo telanlah makanan itu, berhentilah menyimpan makanan tersebut dalam mulutmu."

Berdasarkan pemetaan di atas maka, ekplikasi verba '*rendam*' sebagai berikut :

X melakukan sesuatu.

Secara bersamaan Y disimpan (makanan)

X menginginkan ini.

X melakukan seperti ini.

#### IV. SIMPULAN

Berdasarkan perian data variasi verba ‘makan’ dalam Bahasa Melayu Kupang (BMK) maka jumlah bentuk leksikon verba ‘makan’ dalam BMK sebanyak 8 verba., yaitu verba ‘*maale,*’ ‘*ceke,*’ ‘*deta,*’ ‘*sadot,*’ ‘*isap,*’ ‘*masko,*’ ‘*rendam,*’ dan ‘*kodo.*’ Leksikon- leksikon tersebut diklasifikasikan ke dalam beberapa variasi yaitu variasi verba makan berdasarkan organ mulut. Variasi verba makan berdasarkan jenis makanan, terdiri dari dua kategori, yaitu kategori makanan keras misalnya dan kategori makanan lembut dan berkuah. Variasi verba makan berdasarkan cara melakukannya. Variasi verba makan berdasarkan tujuan dan hasil yang dicapai, terdiri dari 4 kategori, yaitu untuk tujuan mengatasi rasa lapar; tujuan untuk bersenang-senang saja walaupun tidak merasa lapar; tujuan untuk meneges rasa dari makanan; dan tujuan untuk membuang menyimpan. Selanjutnya, variasi verba makan berdasarkan perilakunya verba berperilaku sopan dan verba berperilaku tidak sopan.

#### REFERENCES

- Dixon, Robert M. W., and Alexandra Aikhenvald. 2006. *Serial Verb Constructions A Cross Linguistic Typologi*. Oxford: Oxford University Press
- Goddard, Cliff. 1997. *Semantic Analysis : A Practical Introduction*. Australia: The University of New England Grimes, Jacob J. 2003. *Kamus Pengantar Bahasa Kupang*. Kupang: Artha Wacana Press
- Mahsun. 2007. *Edisi Revisi: Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Mulyadi & Sireger, R.K (2006). Aplikasi Teori Metabahasa Makna Alami Kajian Makna. *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*. Vol. II. Hlm. 69-75.
- Rafael, AMD, dan Nama, D. 2022. “Konstruksi Kalimat Transitif Bahasa Melayu Kupang ( Kajian Tatabahasa Leksikal Fungsional.” *HINEF: Jurnal Rumpun Ilmu Pendidikan*. Vol. 1, No. 1 Januari.
- Rahayu, UP, Mandala, H, dan Setiawan I. (2020). “Variasi Verba Memasak Bahasa Sasak Di Kecamatan Kediri, Kajian Metabaha Seamntik Alami,” *JurnalIlmiahTelaah* <http://journal.ummat.ac.id/index.php/telaah> p-ISSN2477-2429 | e-ISSN 2620 Vol.5, No.2, Juli 2020, Hal. 41-49.

- Sentana, GDD. (2022). "Kearifan Lokal Verba "Makan" Dalam Bahasa Bali: Kajian Metabahasa Semantik Alami (Msa)." [Kearifan Lokal Verba "Makan" Dalam Bahasa Bali: Kajian Metabahasa Semantik Alami \(Msa\) \(123dok.Com\)](#)
- Sudipa, I. N. dan I Gusti Agung Sri Rwa Jayantini. 2010. The English Mental Predicate "KNOW" An NSM Approach. *Majalah PUSTAKA: jurnal Ilmu-ilmu Budaya*, No. 2, Vol.X. UKAW. 2002. *Ethnologue-language of the world*. 16th edition Wierzbicka, Anna. 1996. *Semantic : Primes and Universal*. Oxford : Oxford University Press.
- Sudipa, I. N. 2012. Makna Mengikat Bahasa Bali: Pendekatan Metabahasa Semantik Alami. *Jurnal Kajian Bali*. Vol. 02 No. 02. Oktober. Diambil pada tanggal 22 Desember 2018 dari <https://ojs.unud.ac.id>.
- Syifa, R. D. dan Subiyanto. A. (2022). "Konstruksi Relasi Semantik Verba Serial Dalam Bahasa Kedang Semantic Relation Of Serial Verbs Construction In Kedang." Vol. 50, No. 1.
- Tualuka, D. (2016). "Struktur Verba Persepsi Bahasa Melayu Kupang: Perspektif Metabahasa Semantik Alami (MSA): *Jurnal Triton Pendidikan*. Vol. 01, No.01.

## 58. URUTAN KATA BAHASA JERMAN

---

Yunanfathur Rahman

[rahman.2290111013@student.unud.ac.id](mailto:rahman.2290111013@student.unud.ac.id)

Universitas Udayana

### Abstrak

Tulisan ini mendeskripsikan tentang urutan kata Bahasa Jerman sebagai pemahaman penting untuk menghindari kesalahan gramatikal Bahasa Jerman. Bahasa Jerman yang merupakan bahasa berkasus memiliki urutan kata yang terbagi ke dalam tiga kategori, yakni: (1) Posisi kedua (V-medial); (2) Posisi awal (V-inisial); dan (3) Posisi akhir (V-final). Bahasa Jerman memiliki kebebasan dalam distribusi Nomina dan Verba. Hal ini bisa terjadi karena sifat kekompakan (*Compact*) Bahasa Jerman. Nomina Bahasa Jerman bersifat kompak yaitu padu, ringkas, dan padat dikarenakan adanya sarana morfologis berupa imbuhan infleksional, pembentukan kompositum, dan adanya imbuhan gender pada sistem derivasi nominanya.

Kata Kunci : Kekompakan, Urutan Kata, Bahasa Jerman

### Abstract

This paper describes word order in German as an important understanding to avoid grammatical errors in German. German, which is a case language, has a word order which is divided into three categories, namely: (1) Second position (V-medial); (2) Initial position (V-initials); and (3) Final position (V-final). German language can freely distribute the Nouns and Verbs. German language is compact. German nouns are compact, namely coherent, concise, and dense due to the presence of morphological entities in the form of inflectional affixes, composite formation, and the presence of gender affixes in the noun derivation system.

Keywords: Compactness, Word Order, German

## I. PENDAHULUAN

Bahasa Jerman adalah salah satu bahasa di Eropa yang memiliki jumlah penutur terbanyak. Bahasa Jerman yang juga disebut *Deutsch* dan juga *Tedesco* dituturkan oleh 80.600.000 penutur (Lewis, 2019). Bahasa Jerman adalah bahasa berkasus. Kasus (Kridalaksana, 2008: 108) adalah kategori gramatikal dari nomina, frase nominal, pronomina, atau ajektiva yang memperlihatkan hubungannya dengan kata lain dalam konstruksi

sintaksis. Dalam bahasa Jerman, kasus berfungsi untuk menyatakan hubungan antara suatu nomina dengan nomina lain melalui sarana morfologis dan juga menyatakan hubungan antara nomina dengan nomina lain serta dengan kata kerja dalam konstruksi sintaksis. Fungsi ini tidak hanya dinyatakan melalui kasus, namun juga melalui sarana yang lain seperti penggunaan preposisi, intonasi, dan urutan kata atau *word order* (Widodo, 2004: 177).

Penelitian Mahardika, dkk. (2021: 13-16) menyebutkan bahwa subjek penelitian melakukan empat macam kesalahan gramatikal, yakni: *Omission Errors*; *Addition Errors*; *Misformation Errors*; dan *Misordering Errors*. Penelitian ini menunjukkan bahwa kesalahan gramatikal berupa kesalahan urutan kata juga masih muncul. Oleh karena itu, dalam tulisan ini akan dijabarkan tentang urutan kata. Supaya pembahasan bisa lebih jelas dibatasi pada urutan kata Bahasa Jerman.

## II. PEMBAHASAN

### 2.1. Urutan Kata (*Word Order*)

Poedjosoedarmo (2001: 9) menyebutkan bahwa terdapat tiga komponen yang dimanfaatkan tata bahasa agar dapat menyampaikan berbagai pesan dengan cara yang kreatif, dan agar berbagai pesan yang dibawakan melalui kalimat-kalimat itu ada kejelasan, agar kalimat itu dapat dibuat ringkas mungkin, dan juga mudah dikelola dan dipahami. Tiga komponen tata bahasa itu adalah (a) Prosodi (tekanan dan intonasi); (b) Distribusi atau urutan kata/frase dan (c) Butir leksikon (imbuhan infleksional sebagai pemarkah gramatik, kata tugas, dan partikel).

Salah satu komponen yang berperan untuk memperjelas dan meringkas tata kalimat dalam tata bahasa adalah urutan kata. Kridalaksana (2008: 251) mendefinisikan urutan kata sebagai penempatan kata dalam deretan tertentu menurut norma suatu bahasa, baik dalam tingkat kalimat dan klausa, maupun dalam tingkat frase. Misalnya, dalam klausa *Kita mempelajari bahan bab ini*, maka subyek *Kita* mendahului verba *mempelajari*, dan obyek *bahan bab ini* menyusul kemudian. Dalam contoh ini urutan katanya adalah Subyek (S), Predikat (V), Obyek (O). Menurut Kushartanti dan Lauder (2005: 182-183) secara

teoretis ada enam klasifikasi Bahasa berdasarkan urutan, yaitu: SVO, VSO, VOS, SOV, OSV, dan OVS. Dapat dicontohkan sebagai berikut:

SOV	Petani pohon menebang.	(bahasa Turki)
SVO	Petani menebang pohon.	(bahasa Indonesia)
VSO	Menebang petani pohon.	(bahasa Welsh)
VOS	Menebang pohon petani.	(bahasa Malagasi)
OVS	Pohon menebang petani.	(bahasa Hixkaryana)
OSV	Pohon petani menebang.	(bahasa Apurina).

## 2.2. Urutan Kata (*Wortstellung*) Bahasa Jerman

Kasus dalam bahasa Jerman terdiri atas kasus nominatif (Nom), akusatif (Akk), dativ (Dat), dan genetif (Gen). Selain kasus, bahasa Jerman juga mengenal pembagian nomina atas gender. Gender dalam bahasa Jerman ada tiga, maskulin; feminin dan netral. Adanya kasus dan juga gender ini memungkinkan pembentukan urutan kata dalam frase yang fleksibel. Oleh karena itu dua kalimat di bawah ini akan bermakna sama meskipun mempunyai konstruksi yang berbeda.

(1) Der Hund	beißt	den Mann.
The dog (Nom)	gigit	orang laki-laki (Akk)
(2) Den Mann	beißt	der Hund.
Orang laki-laki (Akk)	gigit	the dog (Nom)

Konstruksi kedua kalimat tersebut (kalimat (1) dan (2)) adalah berbeda, kalimat (1) berpola SVO dan kalimat (2) berpola OVS, tetapi akan bermakna sama, yaitu *Anjing mengigit laki-laki itu*. Kesamaan makna ini muncul karena kedua kalimat ini mengandung elemen yang sama.

Bahasa Jerman termasuk bahasa dengan urutan kata yang bebas (Sahel, 2005: 1). Segmen-segmen sebuah kalimat tidak harus menempati suatu posisi tertentu, tetapi dapat muncul dalam posisi yang berbeda-beda dalam suatu kalimat. Jadi, di depan verba finit tidak hanya Subyek yang bisa berdiri, tetapi Obyek atau Adverbia juga bisa berdiri di sana. Posisi verba finit dalam kalimat juga bervariasi dan tergantung pada tipe

kalimat: *Verb-Erststellung im Fragesatz* (verba posisi pertama dalam kalimat tanya), *Verb-Zweitstellung im Hauptsatz* (verba posisi kedua dalam kalimat induk) dan *Verb-Endstellung im Nebensatz* (verba posisi akhir pada anak kalimat). Pembagian ini menurut Fagan (2009: 138) dijabarkan sebagai berikut:

- (a) *verb-first clauses*
  - (3) Hat er dich gestern angerufen?  
'Apakah dia menelepon kamu kemarin?'
  - (4) Ruf mich morgen an!  
'Telponlah aku besok!'
- (b) *verb-second clauses*
  - (5) Er hat dich gestern nicht angerufen, weil er dich nicht stören wollte.  
'Dia tidak menelepon kamu kemarin, karena dia tidak ingin mengganggu kamu.'
  - (6) Sobald er Zeit hat, wird er dich anrufen.  
'Ketika dia punya waktu, dia akan menelepon kamu.'
- (c) *verb-final clauses*
  - (7) . . . dass er dich gestern nicht angerufen hat.  
'... bahwa dia tidak menelepon kamu kemarin'
  - (8) . . . wer dich gestern angerufen hat.  
'yang kamu telepon kemarin'

Hampir mirip dengan pernyataan Fagan, Widodo (2018: 238) membagi distribusi V dalam klausa bahasa Jerman ke dalam tiga golongan:

1. Posisi kedua (V-medial)
2. Posisi awal (V-inisial)
3. Posisi akhir (V-final).

Berikut akan dijabarkan macam-macam urutan kata/*word order/Wortstellung* bahasa Jerman. Dalam pembahasan ini akan digunakan simbol N1 untuk Nomina (Subyek); N2 untuk Obyek Langsung (Obyek Akusatif); N3 untuk Obyek Tidak Langsung (Obyek Datif); N4 untuk Obyek Genetif dan V untuk kata kerja.

### 2.2.1. *Verb-second clauses (V-medial)*

Dalam banyak hal, urutan kata bahasa Jerman bisa dikatakan identik dengan urutan kata bahasa Inggris, yaitu urutan kata N1 + V + N2 (atau elemen lain). Seperti pada "Ich sehe dich." ("I see you.") or "Er arbeitet zu Hause." ("He works at home."). Urutan kata seperti ini menempatkan Subyek pada posisi pertama, verba pada posisi kedua dan Obyek langsung (elemen lain) pada posisi ketiga.

Perlu diketahui sebelumnya bahwa apabila kita membicarakan verba, yang dimaksud adalah verba finit. Verba finit adalah bentuk kata kerja yang dibatasi oleh kala dan dalam beberapa bahasa (bahasa Jerman) menunjukkan kesesuaian dengan persona dan jumlah (Kridalaksana, 2008: 255), seperti misalnya *er geht, wir gehen, du gehst*, dll. *Geht* dalam *er geht, wir* dalam *wir gehen, gehst* dalam *du gehst* adalah bentuk verba finit dari verba infinitif *gehen*. Selain itu, ketika dibicarakan posisi kedua, posisi kedua di sini berarti elemen kedua, bukan serta merta kata kedua. Seperti misalnya:

(9) Der alte Mann	kommt	heute nach Hause.
Lelaki tua tersebut	datang	hari ini ke rumah.
	N1	V

N1 sebagai Subyek terdiri atas 3 kata, dan V sebagai kata kerja muncul pada posisi kedua, meskipun V merupakan kata keempat. Dalam kalimat deklaratif bahasa Jerman, verba selalu terletak pada posisi (elemen) kedua. Subyek akan muncul pada awal kalimat atau setelah verba jika Subyek tidak muncul pada elemen pertama. Jadi dapat dikatakan bahwa N1 dan V berhubungan sangat erat.



### 2.2.2. *Verb-first clauses (V-inisial)*

Verba finit posisi pertama muncul pada kalimat tanya dan kalimat perintah (Fox, 2005: 264). Verba finit muncul pada posisi pertama dan kemudian diikuti subyek, dan selanjutnya berpola seperti kalimat pada umumnya.

- (10) Lesen Sie Romane  
      baca Anda roman

‘Bacalah roman!’ atau ‘Apakah Anda membaca roman?’

Kalimat (10) bisa *menjadi* kalimat ambigu, apakah kalimat tersebut merupakan kalimat tanya atau kalimat perintah. Dalam bahasa tulis hal ini ditandai dengan punctuation, (10a) *Lesen Sie Romane!* atau (10b) *Lesen Sie Romane?*, dan dalam bahasa lisan ditandai dengan intonasi. Verba finit posisi pertama muncul pada kalimat tanya *ya/tidak* atau biasa disebut *yes/no interrogatives*, karena kalimat ini membutuhkan jawaban *ya* atau *tidak* atau jawaban yang ekuivalen dengan *ya* atau *tidak*. Kalimat perintah dalam bahasa Jerman bisa berwujud kalimat perintah untuk orang kedua tunggal (du dan Sie) dan orang kedua jamak (ihr).

### 2.2.3. *Verb-final clauses (V-final)*

Seperti yang telah dijelaskan di bagian awal (2.2.1.), kalimat deklaratif Bahasa Jerman selalu memposisikan verba pada elemen kedua. Peraturan ini dapat diterapkan pada kalimat atau frase yang berupa klausa bebas. Pada klausa terikat atau klausa subordinatif verba tidak muncul pada elemen kedua, melainkan pada elemen final.

Klausa subordinatif atau klausa terikat (Kridalaksana, 2008: 125) adalah klausa yang tidak dapat berdiri sendiri sebagai kalimat lengkap, tetapi dapat menjadi kalimat minor dengan intonasi final. keterikatan itu nyata bila klausa itu terdapat dalam kalimat bersusun (complex sentences). Klausa subordinatif diawali oleh munculnya konjungsi subordinatif, seperti misalnya *dass* ‘bahwa’, *ob* ‘apakah’, *weil* ‘karena’, *wenn* ‘jika’, dan sebagainya. Klausa subordinatif juga muncul pada klausa relatif dengan pronomina relatif, seperti misalnya *den, der, die, welche*, dan sebagainya. Pada klausa subordinatif verba

yang dikonjugasikan (verba finit) ditempatkan pada posisi akhir atau final, oleh karena itu klausa jenis ini digolongkan dalam *verb-final clauses*.

- (11) Ich weiß nicht, wann er heute ankommt.  
saya tahu tidak kapan dia hari ini tiba.  
'Saya tidak tahu jam berapa dia datang hari ini.'
- (12) Als sie hinaus ging, bemerkte sie sofort die glühende Hitze.  
Als sie hinausging, bemerkte sie ...  
Ketika dia pergi keluar, menyadari dia ...  
perempuan kala lampau perempuan  
... sofort die glühende Hitze.  
... segera panas yang sangat tersebut.  
'Ketika dia pergi keluar, barulah dia merasakan panas yang sangat itu.'
- (13) Es gibt eine Umleitung, weil die Straße repariert wird.  
Es gibt eine Umleitung, ...  
itu ada sebuah pemblokiran jalan, ...  
... weil die Straße repariert wird.  
... karena jalan tersebut memperbaiki verba penanda pasif.  
verba bentuk pasif  
'Ada pemblokiran jalan, karena jalannya sedang diperbaiki.'
- (14) Das ist die Dame, die wir gestern sahen.  
itu adalah wanita yang kita kemarin melihat  
verba kala lampau  
'Itu adalah wanita yang kemarin kita lihat.'

Setiap klausa subordinatif Bahasa Jerman selalu dipisahkan dengan koma. Urutan kata pada klausa subordinatif menganut V-final, verba terletak di posisi akhir. Klausa subordinatif pada Bahasa Jerman bisa muncul pada awal maupun akhir kalimat. Pada kalimat (11)-(14) bisa disimpulkan bahwa klausa subordinatif bahasa Jerman

selalu dimulai dengan konjungsi subordinatif dan berakhir dengan verba finit (verba yang dikonjugasikan) pada posisi final. Tanda koma juga selalu dipakai untuk memisahkan klausa subordinatif dari klausa utamanya, baik jika klausa subordinatifnya mendahului klausa utama, maupun jika terletak sesudah klausa utama.

Kalimat (14) merupakan klausa subordinatif yang berupa klausa relatif, yang dimunculkan melalui penggunaan *die* pada *die wir gestern sahen*. Klausa relatif ini menjelaskan identitas seseorang (atau sesuatu) pada klausa utama.

#### 2.2.4. Keunikan Urutan Kata Bahasa Jerman

Pada pembelajaran bahasa Jerman dikenal istilah TEKAMOLO/TAKAMALA, yang merupakan singkatan dari temporal/*time* (wann/when), kausal, modal/*manner* (wie/how) dan lokal/*place* (wo/where). Dalam bahasa Indonesia *Erik pulang ke rumah naik kereta api hari ini*. Kalimat ini akan menjadi kalimat (15) dalam bahasa Jerman.

(15)	Erik	kommt	heute	mit der Bahn	nach Hause.
	erik	datang	hari ini	naik kereta api	ke rumah
			wann/when	wie/how	wo/where

Kalimat (15) juga bisa berwujud *Heute kommt Erik mit der Bahn nach Hause*. Dalam kalimat ini masih tetap ditemui pola yang sama, yaitu temporal *heute*, modal *mit der Bahn*, dan lokal *nach Hause*.

Urutan kata bahasa Jerman juga dipengaruhi oleh elemen-elemen yang ada pada klausa atau kalimat.

- (16) Klaus gibt dir das Geld am Freitag zurück.  
Klaus gibt dir das Geld ...  
Klaus mengembalikan kamu uang tersebut  
pronomen nomina/ Obyek  
dativ langsung/akusatif  
... am Freitag zurück.  
... pada hari Jumat (prefik verba yang terpisah)  
'Klaus mengembalikan uang tersebut kepada kamu pada hari Jumat.'

Kalimat (16) mempunyai obyek langsung *das Geld* dan juga obyek tak langsung *dir*. Jika salah satu dari kedua Obyek tersebut adalah pronomina (*dir*) dan yang lain adalah nomina (*das Geld*), maka yang menempati posisi lebih awal adalah pronomina.

- (17) Wir haben der Frau ihr Buch am Montag zurückgegeben.  
Wir haben der Frau ihr Buch ...  
kami verba penanda Wanita tersebut miliknya buku ...  
kala lampau (dativ)  
... am Montag zurückgegeben.  
... pada hari Jumat mengembalikan.  
'Kami sudah mengembalikan bukunya kepada wanita tersebut pada hari Jumat.'

Kalimat (17) mempunyai obyek langsung *ihr Buch* dan juga obyek tidak langsung *der Frau*. Perbedaannya dengan kalimat (16) adalah kedua obyek dalam kalimat (17) adalah sama-sama nomina. Dalam situasi seperti ini, obyek tidak langsung mendahului obyek langsung.

- (18) Ich sage es ihm später.  
saya mengatakan sesuatu dialaki-laki kemudian.  
pronomen (dativ)  
akusatif

'Saya mengatakan sesuatu kepada lelaki itu kemudian.'

Seperti halnya kalimat (16) dan (17), kalimat (18) juga memiliki dua obyek, yaitu obyek langsung *es* dan obyek tak langsung *ihm*. Kedua obyeknya adalah pronomina, sehingga pada kalimat seperti ini, obyek langsung mendahului obyek tak langsung.

### III. PENUTUP

Dari uraian urutan kata bahasa Jerman di atas, ada tiga pola distribusi verba dalam bahasa Jerman seperti yang dinyatakan oleh Widodo (2018: 238). Distribusi verba (V) dalam klausa Bahasa Jerman tersebut antara lain:

1. Posisi kedua (V-medial)
2. Posisi awal (V-inisial)
3. Posisi akhir (V-final).

Menurut Poedjosoedarmo (2000, 2001), Bahasa Jerman termasuk bahasa yang memberikan kebebasan distribusi N dan V. Hal senada juga diungkapkan Kushartanti & Lauder (2005: 183), bahwa urutan kata Bahasa Jerman tampaknya tetap, tetapi sesungguhnya urutan kata itu bercampur. Bahasa Jerman digolongkan dalam bahasa SVO, tetapi pola SVO hanya terdapat dalam klausa induk saja, sedangkan dalam klausa subordinatif urutan katanya adalah SOV.

Nomina bahasa Jerman dapat berada di mana saja, oleh karena itu dapat dikatakan fleksibel. N dapat berpindah tempat atau bertukar tempat dengan N2, dan juga N3. Untuk dapat berpindah-pindah seperti ini, nomina harus jelas (Poedjosoedarmo, 2000). Pada bahasa Jerman Nomina (N1, N2, N3) dapat dibedakan dengan jelas sesuai dengan fungsi sintaksisnya, hal ini ditandai dengan adanya pemarkah kasus (nominatif, akusatif, dan juga dativ).

Kejelasan nomina ini disebut juga kekompakan, karena nomina seperti ini akan bersifat kompak yaitu padu, ringkas, dan padat. Kekompakan ini diperoleh dari adanya sarana morfologis yaitu berupa imbuhan infleksional, pembentukan kompositum, dan adanya imbuhan gender pada sistem derivasi nomina yg memiliki fitur semantik jenis kelamin. Verba bahasa Jerman juga kompak. Pada verba finit terdapat

konjugasi. Dari konjugasi ini terlihat jelas informasi tentang status verba yang berkaitan dengan persona, kala, jumlah, dan modus.

## DAFTAR PUSTAKA

- Fagan, S. M.B. 2009. *German: A Linguistic Introduction*. Cambridge: Cambridge University Press
- Fox, A. 2005. *The Structure of German*. New York: Oxford University Press
- Kridalaksana, H. 2008. *Kamus Linguistik (edisi keempat)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Kushartanti, Y.U., & Laufer, M.R.M.T. ed. 2005. *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Lewis, M. P. (ed.). 2019. *Ethnologue: Languages of the World, Sixteenth edition*. Dallas, Tex.: SIL International. Online version: <http://www.ethnologue.com/>, diakses tanggal 2 September 2022
- Mahardika, I.G.A., Sudipa, I.N., Artawa, I.K. Grammatical Errors in English Descriptive Essay. *The International Journal of Language and Cultural Vol. 3 No. 02. September 2021*. Pp. 11-17
- Podjosoedarmo, S. 2000. Pengaruh Urutan Frasa pada Perwujudan Frasa dan Kata. *Jurnal Penelitian Humaniora Vol.I, No. 2. Agustus 2000*.
- Podjosoedarmo, S. 2001. Teori Tata Bahasa Universal. *Kumpulan Makalah dan Jurnal*. Yogyakarta: Mahasiswa Program Pascasarjana Linguistik 2007, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada
- Sahel, S. 2005. *Wortstellung im Deutschen*. Universität Bielefeld. Fakultät für Linguistik und Literaturwissenschaft
- Widodo, P. 2004. Unsur Penguasa dalam Bahasa Jerman dan Pengaruhnya Terhadap Wujud Nomina. *Diksi Vol. 11. No.1. Januari 2004*. pp. 169-188
- Widodo, P. 2018. *Distribusi Nomina dan Verba dalam Klausa Bahasa Jerman dan Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: UNY Press

# 59. **MAKNA PENGGUNAAN BAHASA PADA LABEL KEMASAN AIR MINUM BOTOL AQUA GAGAH\***

---

**Sang Ayu Isnun Maharani**  
Universitas Udayana  
Email: isnun\_maharani@unud.ac.id

## **Abstrak**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menguraikan tentang makna penggunaan bahasa. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan makna dan juga faktor penyebab penggunaan bahasa pada label air minum botol Aqua Gagah\*. Penelitian ini dilakukan dengan metode observasi dan teknik catat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna penggunaan bahasa yang terjadi pada label kemasan air minum botol Aqua Gagah\* memiliki makna konotatif dan kontekstual. Faktor yang mempengaruhi terjadinya penggunaan bahasa pada media tersebut adalah prestise dan gaya bahasa.

Kata kunci: makna, interferensi, faktor, media iklan

## **Abstract**

This research is qualitative research that describes the meaning of language use. The objective of this research is to describe the meaning and also the factors that cause the use of language on the Aqua Gagah bottled water label\*. This research was conducted using observation methods and note-taking techniques.

The results showed that the meaning of the use of language that occurs on the label for drinking water bottles Aqua Gagah\* has a connotative and contextual meaning. Factors that influence the use of language in the media are prestige and style of language.

Keywords: meaning, interference, factor, advertisement media

## **I. PENDAHULUAN**

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan untuk berkomunikasi baik secara personal ataupun kelompok. Bahasa dapat digunakan untuk menyampaikan berbagai ekspresi dan menjadi jembatan bermacam budaya dari suatu masyarakat. Bahasa Indonesia memiliki berbagai fungsi, diantaranya sebagai fungsi pemersatu,

penanda kepribadian, penambah kewibawaan, dan kerangka acuan. Bahasa Indonesia berkembang dari masa ke masa dan memasuki abad ke-20 perkembangan bahasa Indonesia semakin beragam. Perkembangan bahasa dapat dimaknai sebagai meningkatnya kemampuan penguasaan alat berkomunikasi, baik alat komunikasi dengan cara lisan, tulisan, maupun tanda-tanda dan isyarat. Perkembangan bahasa (Christiana, 2012: 203) meliputi: perkembangan morfologis, sintaksis, semantik dan pragmatik.

Peminjaman bahasa sering disalah artikan dengan interferensi. Interferensi merupakan gejala perubahan terbesar, terpenting, dan paling dominan dalam perkembangan bahasa (Hockett dalam Suwito, 1983:54). Gejala interferensi dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain sulit untuk dihindari dikarenakan perilaku penutur bahasa penerima. Semakin maju sebuah negara maka interferensi pun tidak terelakkan. Salah satunya dapat ditemui pada media iklan. Penelitian ini berusaha membahas perihal makna dari penggunaan bahasa pada label kemasan air minum botol Aqua Gagah\* dan juga faktor penyebab penggunaan bahasa tersebut.

Makna dapat dimaknai sebagai hubungan antara lambang bunyi dengan acuannya. Makna juga dapat diartikan sebagai bentuk responsi dari stimulus yang diperoleh dari pemeran dalam komunikasi sesuai dengan asosiasi maupun hasil belajar yang dimiliki. Selain itu, makna dapat diartikan sebagai pengertian atau konsep yang dimiliki atau terdapat pada suatu tanda linguistik.

Makna sebagai penghubung bahasa dengan dunia luar sesuai dengan kesepakatan para pemakainya sehingga dapat saling dimengerti. Makna mempunyai tiga tingkat keberadaan, yaitu:

- a. Pada tingkat pertama, makna menjadi isi dari suatu bentuk kebahasaan.
- b. Pada tingkat kedua, makna menjadi isi dari suatu kebahasaan.
- c. Pada tingkat ketiga, makna menjadi isi komunikasi yang mampu membuahkan informasi tertentu.

Pada tingkat pertama dan kedua makna dilihat dari segi hubungannya dengan penutur, sedangkan pada tingkat ketiga makna



lebih ditekankan pada makna dalam komunikasi. Pada penelitian ini tingkat keberadaan makna berada pada tingkat ketiga, dimana makna menjadi isi komunikasi yang membuahkan informasi tertentu.

## II. BAHAN DAN METODE

Sumber data dalam penelitian ini adalah kemasan air minum botol Aqua. Dipilihnya Aqua sebagai sumber data selain karena Aqua merupakan merek kenamaan Indonesia dan alasan lainnya adalah karena produk Aqua berinovasi dalam hal marketing yaitu dengan adanya variasi tampilan berupa penggunaan bahasa yang tidak biasa pada label kemasannya.

Metode dan teknik pengumpulan data adalah dengan menggunakan metode observasi dan teknik catat. Data dianalisa dengan teknik deskriptif dan merupakan penelitian kualitatif. Untuk menganalisa data, maka teori Parera diaplikasikan untuk tulisan ini.

Menurut Parera (1990) ia menyebutkan bahwa secara umum teori makna dibedakan menjadi empat, yaitu teori Referensial, Kontekstual, Konseptual dan Formalisme. Teori makna yang digunakan adalah teori kontekstual. Teori ini adalah mengungkapkan makna sebagai sebuah kata terikat pada lingkungan kultural dan ekologis pemakai bahasa tertentu. Teori ini berasumsi bahwa sistem bahasa itu saling berkaitan satu sama lain di antara unit-unitnya, dan selalu mengalami perubahan dan perkembangan. Karena itu dalam menentukan makna, diperlukan adanya penentuan berbagai konteks yang melingkupinya. Makna kontekstual adalah makna sebuah leksem atau kata yang berada didalam satu konteks. Makna konteks dapat juga berkenaan dengan situasinya, yakni tempat, waktu dan lingkungan penggunaan bahasa tersebut. Teori kontekstual sejalan dengan teori relativisme dalam pendekatan semantik bandingan antarbahasa. Pada teori ini mengisyaratkan pula bahwa sebuah kata atau simbol ujaran tidak mempunyai makna jika ia terlepas dari konteks (Parera, 1990 : 17).

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Makna Penggunaan Bahasa

Menurut KBBI makna merupakan suatu pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan. Pada dasarnya makna mempunyai hubungan erat antarabahasa (ujaran), pikiran, dan realitas di alam.

Makna kata dalam suatu frase atau kalimat terbagi menjadi dua yaitu:

- 1) Makna denotatif adalah makna dari sebuah frasa atau kata yang tidak mengandung arti atau perasaan tambahan. Dalam hal ini, seorang penulis hanya menyampaikan informasi, khususnya dalam bidang ilmiah, akan cenderung untuk mempergunakan kata – kata yang denotatif. Tujuan utamanya untuk memberi pengenalan yang jelas terhadap fakta. Ia tidak menginginkan interpretasi tambahan dari tiap pembaca (Keraf, 2007 : 28).
- 2) Makna konotatif adalah makna yang mengandung arti tambahan, perasaan tertentu, atau nilai rasa tertentu di samping makna dasar yang umumnya. Makna tersebut sebagian terjadi karena pembicara ingin menimbulkan perasaan setuju atau tidak setuju, senang atau tidak senang, dan sebagainya pada pihak pendengar.

Penggunaan bahasa dalam label botol minum air Aqua Gagah\* menunjukkan deskripsi dalam campuran bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Penggunaan bahasa tersebut dapat diidentifikasi sebagai sebuah interferensi bahasa. Interferensi merupakan gejala umum dalam sociolinguistik yang terjadi sebagai akibat dari kontak bahasa, yaitu penggunaan dua bahasa atau lebih dalam masyarakat tutur yang multilingual. Interferensi oleh Jendra (1995:187) dinyatakan sebagai gejala penyusupan sistem suatu bahasa ke dalam bahasa lain. Interferensi timbul karena dwibahasawan menerapkan sistem satuan bunyi (fonem) bahasa pertama ke dalam sistem bunyi bahasa kedua sehingga mengakibatkan terjadinya gangguan atau penyimpangan pada sistem fonemik bahasa penerima.

Weinrich (1970:11) menyebutkan bahwa jika unsur interferensi terjadi secara berulang ulang dalam tuturan seseorang atau sekelompok

orang sehingga semakin lama unsur itu semakin diterima sebagai bagian dari sistem bahasa mereka, maka terjadilah integrasi. Sehingga dapat dipahami lebih lanjut bahwa interferensi masih dalam proses, sedangkan peminjaman bahasa (integrasi) sudah menetap dan diakui sebagai bagian dari bahasa penerima. Salah satu contohnya adalah kata *computer* dari bahasa Inggris dipinjam dan diintegrasikan ke dalam bahasa Indonesia dan dicatatkan dalam kamus bahasa Indonesia menjadi ‘komputer’.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya interferensi selain kontak bahasa adalah sebagai berikut:

(1) Kedwibahasaan peserta tutur, (2) Tipisnya kesetiaan pemakai bahasa penerima, (3) Tidak cukupnya kosakata bahasa penerima, (4) Menghilangkan kata-kata yang jarang digunakan, (5) Kebutuhan akan sinonim, (6) Prestise bahasa sumber dan gaya bahasa, (7) Terbawanya kebiasaan dalam bahasa Ibu.

Perusahaan Aqua merupakan salah satu perusahaan air minum yang ternama di Indonesia. Air minum dikemas dalam berbagai bentuk kemasan yang senantiasa menarik dan tetap diingat sepanjang masa dengan menyertai iklan dan atau bahasa iklan. Pengertian periklanan menurut Fandy Tjiptono (2005: 226) adalah bentuk komunikasi tidak langsung yang didasari pada informasi tentang keunggulan atau keuntungan suatu produk yang disusun sedemikian rupa sehingga menimbulkan rasa menyenangkan yang akan mengubah pikiran seseorang untuk melakukan pembelian. Iklan pada kemasan minum botol aqua merupakan jenis *product advertising*, lebih spesifik adalah *non direct advertising*, yaitu iklan yang didesain untuk menumbuhkan permintaan jangka panjang. Apabila ditinjau dari aspek tujuan maka Aqua menunjukkan *reminder advertising* yaitu iklan yang berupaya melekatkan nama atau merek produk tertentu di benak khalayak.

Dalam perkembangannya, perusahaan Aqua senantiasa membuat terobosan untuk memasarkan produknya. Salah satunya adalah dengan mencantumkan kata, kalimat atau frase kekinian pada label kemasan minum botolnya, seperti terlihat pada contoh dibawah ini:



Pada kemasan di atas dapat kita lihat kalimat:

(3-1) *Lagi stalking* kepencet *like*, kamu

**GAGAH\***

**#AdaAQUA**

**\*Gagah = Galau Gundah**

Penggunaan bahasa campuran terlihat dari data di atas, yaitu dengan penggunaan bahasa Indonesia pada kata ‘Lagi’, ‘kepencet’, ‘kamu’, GAGAH\*. Sedangkan penggunaan bahasa Inggris dapat terlihat pada kata ‘*stalking*’ dan ‘*like*’ yang berarti ‘mengintip dengan sengaja’ dan ‘suka’. Dua kata tersebut diintegrasikan ke dalam sebuah kalimat “Lagi *stalking* kepencet *like*, kamu GAGAH\*. Adapun makna dari kalimat tersebut adalah makna konotasi karena kata yang digunakan tidak menunjukkan arti yang sebenarnya.

Penggunaan bahasa seperti yang tercantum pada label kemasan tersebut dapat dikategorikan sebagai interferensi bahasa oleh karena kata ‘*stalking*’ dan ‘*like*’ bukan merupakan kata-kata pinjaman (tidak tercantum di kamus) akan tetapi secara sengaja diintegrasikan dalam kalimat untuk tujuan menarik minat pembeli dan juga mengikuti tren gaya hidup kekinian.

Adapun makna harfiah dari kata ‘*stalking*’ berarti mengintip dengan sengaja dan cenderung dilakukan pada media sosial seperti instagram. Instagram adalah media sosial yang memuat momen-momen

orang pribadi melalui foto-foto. Kebiasaan ‘*stalking*’ merupakan gaya hidup kekinian yang dilakoni oleh banyak masyarakat baik tua maupun muda yang bertujuan untuk melihat foto-foto dari rekaman momen-momen orang-orang (baik yang dikenal ataupun tidak) pada akun media sosial instagram.

Makna kata ‘*stalking*’ di atas memiliki makna konotasi yang artinya melakukan tindakan melihat sesuatu, baik gambar ataupun video yang dilakukan dengan sengaja dan dilakukan melalui telepon genggam. Demikian halnya dengan kata ‘*like*’ juga merupakan makna konotasi yang merujuk pada ikon atau simbol yang terdapat pada media sosial.

Kata-kata ‘*stalking*’ dan ‘*like*’ merupakan bentuk interferensi yang terjadi berulang ulang oleh kelompok orang dalam masyarakat yang dipengaruhi oleh gaya hidup modern atau yang lebih familiar disebut dengan gaya hidup kekinian. Interferensi kata ‘*stalking*’ dan ‘*like*’ masih dalam proses dan belum sepenuhnya diakui secara formal yang terbukti dengan belum tercantumnya dua kata tersebut pada kamus bahasa Indonesia. Hal ini merupakan “gangguan kebahasaan” yang secara tidak sengaja diterima oleh masyarakat. Perihal ini terjadi dikarenakan pihak perusahaan melakukan iklan dengan sengaja dengan menggunakan pilihan kata yang diadopsi dari gaya hidup masyarakat yang kekinian sehingga ungkapannya bisa dengan mudah diterima.

(3-2) **Lagi stalking    kepencet    like.....(SINTAKSIS)**

Kata keterangan    kata kerja    kata kerja

Secara sintaksis kalimat tersebut mengalami interferensi oleh karena dalam bahasa Indonesia biasanya Kata keterangan + kata kerja +objek akan tetapi yang terlihat pada data di atas, tata kalimatnya berbeda. Kata ‘*like*’ sendiri termasuk ke dalam jenis kata kerja dalam bahasa Inggris, sedangkan jika dimaknai secara harfiah ke dalam bahasa Indonesia artinya suka; kata suka hendaknya diikuti oleh objek semisal *like noodle* = suka mie. Sedangkan kata ‘*like*’ pada data di atas berfungsi sebagai kata benda.

### (3-3) ‘Lagi *stalking* kepencet *like*.....(GRAMATIKA)

Secara gramatika sebuah kalimat akan terbaca alami apabila terdapat paralelisme dari kata katanya. Kata ‘*stalking*’ merupakan bentuk kata kerja (*Verb-ing*) dalam bahasa Inggris, sewajarnya kata yang digunakan pada bagian kalimat selanjutnya adalah kata kerja (*Verb-ing*) namun seperti yang terlihat pada data di atas, kata yang digunakan adalah kata kerja biasa (*Verb*).

### (3-4) ‘Lagi *stalking* kepencet *like*.....(SEMANTIK)

Secara semantik kalimat dari data di atas juga akan menimbulkan makna yang kurang dipahami jika pembaca kurang mengetahui atau mengikuti gaya hidup kekinian. Kata *stalking* yang berarti mengintip dengan sengaja memiliki konotasi negatif secara harfiah terlihat tidak memberikan makna yang sewajarnya pada kata kata yang mengikutinya: -kepencet dan *-like*. Kalimatnya dalam bahasa Indonesia bila diterjemahkan akan terbaca, ‘Lagi mengintip dengan sengaja kepencet suka’.

Akan tetapi apabila dibingkai dalam konteks penggunaan bahasa yaitu penggunaan pada media sosial tentunya akan bisa lebih dipahami oleh karena kata ‘*like*’ yang dimaksud adalah gambar jempol (seperti dalam facebook) atau jantung (seperti dalam instagram) atau juga jantung putih dalam lingkaran merah (seperti dalam Path). Hal ini sejalan dengan teori makna konstektual oleh Parera yang menyebutkan bahwa sebuah kata terikat pada lingkungan kultural dan ekologis pemakai bahasa tertentu. Kata ‘*stalking*’ tersebut terikat pada konteks dunia maya, demikian halnya kata ‘*like*’.

Ditinjau dari aspek semantik kalimat diatas memaparkan adanya kemunculan konsep baru menggantikan konsep yang lama. Konsep yang dimaksud adalah konsep ‘*like*’=suka. Sebelum media sosial masih belum dikenal luas seperti sekarang jika seorang ‘mengintip’ mereka cenderung menyimpan ekspresi suka/tidak suka mereka secara pribadi, dan konsep mengintip juga merupakan hal yang tabu untuk dilakukan atau dibicarakan. Akan tetapi dalam konsep kehidupan modern, mengintip

secara sengaja menjadi sebuah gaya hidup yang digemari oleh banyak orang dan tidak terkesan tabu. Ekspresi suka karena mengintip pun harus dideklarasikan atau diketahui oleh orang banyak dengan jalan menekan tombol 'like'. Kata Gagah = Galau Gundah pada data di atas termasuk variasi bahasa Indonesia yang bertujuan untuk memperkaya khasanah bahasa pergaulan jaman kekinian.

### **3.2 Faktor yang mempengaruhi Penggunaan Bahasa Pada Label Kemasan Minum Botol Aqua Gagah\***

Pada kerangka Jendra, terdapat tujuh faktor yang mempengaruhi Interferensi Bahasa. Akan tetapi, pada label kemasan minum botol Aqua Gagah\* faktor penyebab adanya interferensi bahasa adalah prestisi dan gaya bahasa. Gaya bahasa yang digunakan adalah adanya sisipan bahasa Inggris pada kalimat bahasa Indonesia. Kata kata tersebut bukan merupakan kata-kata pinjaman (*loanwords*) oleh karena belum tercatat pada kamus bahasa Indonesia.

Kemasan botol minuman dari salah satu perusahaan air minum besar Indonesia merupakan contoh produk *advertising* (iklan). Sebagai sebuah produk iklan, strategi pemasaran tentu berperan signifikan untuk kelangsungan produk itu sendiri. Pemasaran yang dilakukan oleh Aqua adalah dengan mengikutsertakan leksikon yang kekinian dan cenderung bergaya anak muda. Gaya bahasa yang mengikuti gaya hidup modern atau kekinian merupakan menjadi lebih 'membumi' dan mudah diingat oleh masyarakat sehingga target penjualan bisa tercapai.

### **III. SIMPULAN**

Makna yang dapat ditemui dari label kemasan Aqua menunjukkan makna konotasi dan bersifat kontekstual. Adapun bahasa yang digunakan dalam label kemasan tersebut menunjukkan interferensi dengan memasukkan unsur pilihan leksikal berbahasa Inggris. Adapun interferensi yang terjadi adalah interferensi sintaksis, leksikon dan semantik.

Hasil penelitian menunjukkan faktor yang mempengaruhi terjadinya penggunaan bahasa tersebut dikarenakan oleh prestise dan

penggunaan gaya bahasa yang didesain sedemikian rupa sebagai salah satu bentuk strategi pemasaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ardiana, Leo Indra.1990. *Analisis Kesalahan Berbahasa*. FPBS IKIP Surabaya
- Fandy Tjiptono, 2005. *Pemasaran Jasa*. Malang: Bayumedia Publisng.
- Jendra, I Wayan. 1991. *Dasar-Dasar Sociolinguistik*. Denpasar: Ikayana
- Kridalaksana, Harimurti.1989. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia: Sebuah Bunga Rampai*. Yogyakarta: Kanusius
- Kridalaksana, Harimurti. 1998. *Introduction to Word Formation and Word Classes*. Jakarta: Universitas Indonesia
- Parera, J.D. 1990. *Teori Semantik*. Bandung: Angkasa
- Supriyadi, dkk.1997. *Pendidikan Bahasa Indonesia 4*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Suwito.1985. *Pengantar Awal Sociolinguistik: Teori dan Problema*. Surakarta Henary Cipta
- Weinreich, Uriel.1970. *Languages in contact: Findings and Problems*. Mouton



## 60. **VARIASI FONOLOGI BAHASA SASAK DI KABUPATEN LOMBOK UTARA**

---

Gita Sarwadi\*)

### **Abstak**

Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan variasi fonologi Bahasa Sasak di Kabupaten Lombok Utara. Metode yang digunakan deskriptif kualitatif, sedangkan metode penyediaan data yang digunakan dengan metode cakap, simak, dan introspeksi dengan menggunakan teknik cakap semuka, tansemuka, catat, dan rekam. Pada penelitian ini diharapkan akan menemukan variasi yang bersifat teratur (korespondensi) dan variasi yang bersifat tidak teratur (variasi). Dengan berdasarkan analisis penghitungan dialektometri bahwa dari lima daerah tersebut dinyatakan tidak ada perbedaan bahasa, dialek, sub dialek, dan wicara.

**Katakunci:** *Variasi, Fonologi, Bahasa, dan Sasak.*

### **1. PENDAHULUAN**

Pada jurnal ini akan dibahas persoalan penggunaan bahasa yang diteliti dari sisi Variasi Fonologi Bahasa Sasak di Kabupaten Lombok Utara. Kabupaten Lombok utara merupakan salah satu kabupaten dari empat kabupaten di Nusa Tenggara Barat yang terdiri atas lima kecamatan, yakni kecamatan Pemenag, Tanjung, Gangga, Kayanagan, dan Bayan. Semua daerah tersebut mayoritas masih menggunakan bahasa Sasak sebagai bahasa pertamanya. Sehubungan dengan kajian ini, yang paling menarik untuk dikaji adalah dari sisi apakah ada Variasi Fonologi pada Bahasa Sasak di Kabupatn Lombok Utara dan tidak banyak para peeneliti mengkaji persoalan ini, maka dengan demikian penulis berkeyakinan dari fakta dilapangan yang ditemukan dari sisi cara pengucapan bahasa tentunya ada Variasi dari Bahasa dari masing-masing daerah penelitian.

Pada bahasan ini menggunakan kajian kualitatif dengan menerapkan metode simak dan cakap (Mahsun, 2013; Sudaryanto, 1993). Keadaan geografis yang berbeda-beda telah memisahkan masyarakat menjadi kelompok-kelompok yang terdiri atas berbagai bangsa. Keberagaman bangsa tersebut telah melahirkan budaya yang

berbeda-beda, termasuk di dalamnya bahasa. Selain faktor geografis juga faktor status sosial, faktor situasi bahasa, waktu, budaya dan individual telah menyebabkan munculnya variasi-variasi bahasa. Penggunaan bahasa termasuk variasi bahasa (Maya, 2014:153).

Perbedaan fonologi yang dimaksudkan menyangkut perbedaan fonetik, jadi merupakan perbedaan fonologikal. Perbedaan fonologi perlu dibedakan dengan perbedaan leksikon mengingat dalam penentuan isolek sebagai bahasa, dialek, atau subdialek dengan menggunakan dialektometri pada tataran leksikon, perbedaan-perbedaan fonologi ( yang termasuk morfologi) yang muncul dianggap tidak ada (Ayatrohaedi, 1985: 246-247) dalam (Mahsun, 1995: 24).

Perubahan bunyi yang berupa korespondensi dan variasi mengisyaratkan adanya perbedaan fonologi yang berupa korespondensi dan variasi. Begitu pula, dengan adanya penjenjangan dalam hal perbedaan fonologi yang berupa korespondensi. Dengan demikian, perbedaan fonologi yang berupa korespondensi dapat diklarisifikasikan atas:

- (a) Perbedaan yang berupa korespondensi sangat sempurna,
- (b) Perbedaan yang berupa korespondensi sempurna, dan
- (c) perbedaan yang berupa korespondensi kurang sempurna; sesuai dengan kriteria penjenjangan korespondensi bunyi tersebut. Selanjutnya, perbedaan fonologi dapat pula dikelompokkan atas 4 kelompok, yaitu perbedaan yang berupa;
  - (a) korespondensi vokal,
  - (b) variasi vokal,
  - (c) korespondensi konsonan, dan
  - (d) variasi konsonan (Mahsun, 1995: 50-51).

Ihwal yang sama juga dipaparkan oleh Fernandez (1993:13) yang menyatakan bahwa dialektologi merupakan ilmu yang mengkaji variasi bahasa yang berbeda dalam suatu dialek ataupun variasi bahasa dalam dialek berbeda yang ditinjau berdasarkan faktor geografis. Seirama dengan Lauder dan Fernandez, Mahsun (1995:11, 2010:33) memandang bahwa dialektologi sebagai ilmu tentang dialek suatu bahasa yang mengkhususkan pada kajian “apa dan bagaimana” perbedaan-

perbedaan isolek. Dalam pada itu, dapat dikatakan bahwa fokus kajian dialektologi pada dasarnya mencari unsur-unsur perbedaan fisik suatu bahasa dalam suatu dialek yang dapat membedakannya dengan bahasa dalam dialek lain. Terkait hal ini, Mahsun (1995:23) menegaskan bahwa perbedaan dialek suatu bahasa dapat ditinjau dari aspek-aspek kebahasaan, yakni fonologi, morfologi, dan leksikon.

## 2. PEMBAHASAN

### 2.1 Variasi Fonologis Bahasa Sasak Kabupaten Lombok Utara

Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan bahwa dalam bahasa Sasak Kabupaten Lombok Utara terdapat perbedaan variasi fonologis berupa korespondensi (perubahan teratur) dan variasi (perubahan tidak teratur). Berikut dikemukakan beberapa jenis perbedaan tersebut:

#### 2.1.1 Perbedaan fonologi bersifat teratur (korespondensi)

Dari hasil analisis data pada wilayah penelitian ditemukan perbedaan bunyi yang bersifat teratur atau berkorespondensi antara lima wilayah tutur yaitu (1) Desa Pemenang Timur, (2) Desa Jenggala, (3) Desa Genggeling, (4) Desa Kayangan, dan (5) Desa Akar-Akar yang menjadi objek penelitian, dalam hal ini ditemukan dua bentuk fonologi bersifat teratur (korespondensi) yang akan kami uraikan pada pembahasan berikut ini, yaitu:

a. PT, J, G, AA : Ø ~ K : s / # —

Perbedaan yang bersifat teratur (korespondensi) ini ditemukan pada bentuk yang menyatakan makna “bapak” dan “ibu”. Berikut kami sajikan dua bentuk glosnya, yakni:

Glos	PT/J/G/AA	K
Bapak	[ama?]	[sama?]
Ibu	[ina?]	[sina?]

Perbedaan fonologi ini terjadi pada wilayah Pemenang Timur, Jenggala, Genggeling, dan Akar-Akar. Perbedaan tersebut ditemukan pada bentuk yang menyatakan makna “*bapak*” yaitu wilayah Pemenang Timur, Jenggala, Genggeling, dan Akar-Akar direalisasikan dalam

bentuk *ama?*, sedangkan pada wilayah Kayangan muncul sebagai *sama?*. Perbedaan tersebut dikatakan bersifat teratur karena ditemukan pada dua wilayah. Sedangkan Perbedaan fonologi ini terjadi pada wilayah Pemenang Timur, Jenggala, Genggeling, dan Akar-Akar. Perbedaan tersebut ditemukan pada bentuk yang menyatakan makna “Ibu” yaitu wilayah Pemenang Timur, Jenggala, Genggeling, dan Akar-Akar direalisasikan dalam bentuk *ina?*, sedangkan pada wilayah Kayangan muncul sebagai *sina?*. Perbedaan tersebut dikatakan bersifat teratur karena ditemukan pada dua wilayah.

Glos di atas, yakni “bapak” dengan berian [ama?] dan [sama?] memperlihatkan adanya penambahan fonem /s/ pada berian [ama?] sehingga menjadi [sama?]. Namun demikian, meskipun ada berian yang mendapat penambahan fonem /s/, tetapi kedua berian tersebut tetap menampilkan dua suku kata dengan pola penyusunan suku kata yang berbeda. Dalam hal ini, berian [ama?] memiliki dua suku kata, yakni a-ma? dengan pola suku kata yang dibentuk oleh vokal-konsonan vokal konsonan (V-KVK). Sementara itu, berian [sama?] juga terdiri atas dua suku kata, yakni sa-ma? dengan pola suku kata yang dibentuk oleh konsonan-vokal dan konsonan vokal konsonan (KV-KVK).

Sehubungan dengan itu, dapat dikatakan bahwa kedua berian tersebut hanya memiliki kesamaan pada jumlah suku kata, tetapi memiliki pola suku kata yang berbeda. Fonem /s/ yang ditambahkan pada berian [ama?] → [sama?] merupakan fonem mati, oral, apiko-alveolar, dan frikatif yang hanya dipraktikkan oleh masyarakat Sasak KLU di satu desa titik penelitian, yakni desa Kayangan, sedangkan berian [ama?] dipraktikkan di empat desa titik pengamatan, yakni desa Pemenang Timur, Jenggala, Genggeling, dan Kayangan. Berian [sama?] tidak hanya berbeda dengan berian yang dipraktikkan oleh masyarakat Sasak KLU, tetapi berbeda juga dengan berian-berian yang dipraktikkan oleh masyarakat Sasak di Lombok Barat, Lombok Tengah, Lombok Timur, dan Kota Mataram yang secara umum mempraktikkan berian [ama?]. Sedangkan pada Glos yang kedua, yakni “ibu” dengan berian [ina?] dan [sina?] merupakan ihwal yang sama dengan glos kedua. Dalam hal ini, berian [ina?] dan [sina?] memperlihatkan penambahan fonem /s/ pada awal suku kata berian [ina?] → [sina?].

Kedua berian ini menampilkan suku kata yang sama. Berian [inaʔ] dengan dua suku kata, yakni i-naʔ dengan pola susunan suku kata yang dibentuk oleh fonem vokal dan fonem konsonan vokal konsonan (V-KVK). Sementara itu, berian [sinaʔ] terdiri atas dua suku kata juga, yakni si-naʔ dengan pola suku kata yang dibentuk oleh fonem konsonan vokal dan fonem konsonan vokal konsonan (KV-KVK). Sehubungan dengan itu, dapat dikatakan bahwa kedua berian tersebut hanya memiliki kesamaan pada jumlah suku kata, tetapi memiliki pola suku katayang berbeda. Fonem /s/ yang ditambahkan pada berian [amaʔ] → [samaʔ] merupakan fonem mati, oral, apiko-alveolar, dan frikatif yang hanya dipraktikan oleh masyarakat Sasak KLU di satu desa titik penelitian, yakni desa Kayangan, sedangkan berian [amaʔ] dipraktikan di empat desa titik pengamatan, yakni desa Pemenang Timur, Jenggala, Genggelang, dan Kayangan.

### 2.1.2. Perbedaan fonologi bersifat tidak teratur (variasi)

Perbedaan fonologi yang bersifat tidak teratur ditemukan beberapa jenis variasi dari titik pengamatan. Dalam hal ini, akan dibahas secara detail hal ihwal yang terkait dengan masalah ini, sebagai berikut:

#### a. PT: e ~ a J, G, K, AA : o – ɛ

Perbedaan yang bersifat teratur (korespondensi) ini ditemukan pada bentuk yang menyatakan makna ‘*baring*’ (Posisi terlentang seakan-akan tidur)

Contoh:

GLOS	PT	J/G/K/AA
Baring	[gelaʔ-gelaʔ]	[goleʔ-goleʔ].

Perbedaan fonologi ini terjadi pada wilayah Pemenang Timur. Perbedaan tersebut ditemukan pada bentuk yang menyatakan makna ‘*baring*’ yaitu wilayah Pemenang Timur, direalisasikan dalam bentuk *gelaʔ-gelaʔ*, sedangkan pada wilayah Jenggala, Genggelang, Kayangan, dan Akar-Akar muncul sebagai *goleʔ-goleʔ*. Perbedaan tersebut dikatakan bersifat tidak teratur karena ditemukan hanya pada wilayah tersebut.

**b. PT, J, G, AA : u ~ i dan Ø ~ ? /# K—**

Perbedaan yang bersifat teratur (korespondensi) ini ditemukan pada bentuk yang menyatakan makna ‘*bunuh*’

<b>GLOS</b>	<b>PT/J/G/AA</b>	<b>K</b>
Bunuh	[bunoʔ]	[binoʔ].

Perbedaan fonologi ini terjadi pada wilayah Pemenang Timur, Jenggala, Genggeling, dan Akar-Akar. Perbedaan tersebut ditemukan pada bentuk yang menyatakan makna “*bunuh*” yaitu wilayah Pemenang Timur, Jenggala, Genggeling, dan Akar-Akar direalisasikan dalam bentuk *bunoʔ*, sedangkan pada wilayah Kayangan muncul sebagai *binoʔ*. Perbedaan tersebut dikatakan bersifat tidak teratur karena ditemukan pada wilayah tersebut.

Glos “*bunuh*” dengan berian [bunoʔ] dan [binoʔ] menunjukkan adanya variasi perubahan fonem vokal /u/ dengan /i/. Kedua berian ini memiliki suku kata yang sama dan dibentuk dengan pola susunan fonem yang sama. Berian [bunoʔ] terdiri atas dua suku kata, yakni bu-noʔ dengan pola suku kata yang dibentuk oleh fonem konsonan vokal dan fonem konsonan vokal konsonan (glotal) (KV-KVK). Sementara itu, berian [binoʔ] juga terdiri atas dua suku kata, yakni bi-noʔ dengan pola suku kata yang dibentuk oleh fonem konsonan vokal dan konsonan vokal konsonan (glotal) (KV-KVK). Sehubungan dengan itu, apabila dilihat suku kata dan pola suku kata pembentuknya, kedua berian ini akan dipandang terbentuk dengan konstruksi yang sama, tetapi pada kenyataannya kedua berian ini dibentuk dengan fonem vokal yang berbeda, yakni fonem /u/ pada berian [bunoʔ] merupakan fonem tinggi, belakang, dan bulat, sedangkan fonem /i/ pada berian [binoʔ] merupakan fonem tinggi, depan, dan tak bulat. Kedua fonem vokal yang berbeda, yakni vokal /u/ dan /i/ yang membentuk kedua berian ini dipraktikkan pada titik pengamatan yang berbeda, yakni berian [bunoʔ] dengan fonem /u/ dipraktikkan di empat desa titik pengamatan, yakni desa Pemenang Timur, Jenggala, Genggeling, dan Akar-Akar, sedangkan fonem vokal /i/ dalam berian [binoʔ] hanya dipraktikkan di satu desa titik pengamatan, yakni desa Kayangan. Kata ini sering digunakan oleh masyarakat secara umum untuk menyatakan bunuh

kepada manusia ataupun binatang, kemudian untuk benda mati digunakan kata mati atau matEaŋ.

c. PT: i ~ J, G, K, AA : u/#K—

Perbedaan yang bersifat teratur (korespondensi) ini ditemukan pada bentuk yang menyatakan makna ‘*lesung pipi*’ (Tanda Kecil yang membentuk ke dalam pada pipi kiri dan kanan).

GLOS	PT	J/G/K/AA
Lesung Pipi	[sijen]	[sujen].

Pada data di atas ditemukan Perbedaan fonologi ini terjadi pada wilayah Pemenang Timur. Perbedaan tersebut ditemukan pada bentuk yang menyatakan makna ‘*lesung pipi*’ yaitu wilayah Pemenang Timur direalisasikan dalam bentuk *sijen*, sedangkan pada wilayah Jenggala, Genggelang, Kayangan, dan Akar-Akar muncul sebagai *sujen*. Perbedaan tersebut dikatakan bersifat tidak teratur atau variasi karena ditemukan hanya pada wilayah tersebut.

Glos ‘*lesung pipi*’ dengan berian [sujen] dan [sijen] menggambarkan adanya perubahan fonem vokal /u/ dengan fonem vokal /i/. Berian [sujen] memiliki dua suku kata, yakni su-jen dengan pola suku kata yang dibentuk oleh fonem konsonan vokal dan fonem konsonan vokal konsonan (VK-KVK). Sementara itu, berian [sijen] terdiri atas dua suku kata juga, yakni si-jen dengan pola suku kata yang dibentuk oleh fonem konsonan vokal dan fonem konsonan vokal konsonan (KV-KVK). Dalam pada itu, dapat dikatakan bahwa kedua berian ini memiliki suku kata sama dan pola fonem pembentuk suku yang sama. Akan tetapi, perubahan fonem /u/ dengan fonem /i/ pada kedua berian ini menunjukkan adanya perbedaan penggunaan fonem vokal yang berbeda, yakni fonem /u/ pada berian [sujen] merupakan fonem vokoid yang tinggi, belakang, dan bulat, sedangkan fonem /i/ pada berian [sijen] merupakan fonem tinggi, depan, dan tak bulat. Selain perbedaan ini, berdasarkan kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa penggunaan berian [sujen] dengan fonem /u/ ternyata dipraktikkan di empat desa titik penelitian, yakni desa Jenggala, Genggelang, Kayangan, dan Akar-Akar,

sedangkan penggunaan fonem /i/ pada berian [sijen] hanya dipraktikan di satu desa titik penelitian, yakni desa Pemenang Timur.

**d. PT, J, G : o ~ K, AA : a/#K—**

Perbedaan yang bersifat teratur (korespondensi) ini ditemukan pada bentuk yang menyatakan makna ‘*tahu*’

GLOS	PT/J/G	K/AA
Tahu	[towaŋ]	[tawaŋ]

Perbedaan fonologi ini terjadi pada wilayah Pemenang Timur, Jenggala, dan Genggelang. Perbedaan tersebut ditemukan pada bentuk yang menyatakan makna ‘*tahu*’ yaitu wilayah Pemenang Timur, Jenggala, dan Genggelang direalisasikan dalam bentuk *towaŋ*, sedangkan pada wilayah Kayangan, Akar-akar muncul sebagai *tawaŋ*. Perbedaan tersebut dikatakan bersifat tidak teratur karena ditemukan hanya pada wilayah tersebut.

Glos ‘tau’ dengan berian [towaŋ] dan [tawaŋ] menunjukkan adanya perubahan fonem /o/ dengan fonem /a/. Kedua fonem tersebut masing-masing melekat sebagai fonem kedua pada suku kata pertama setiap berian dan pelekatan kedua fonem inilah yang membedakan wujud fisik kedua berian. Dalam hal ini, kedua berian tersebut memiliki suku kata dan pola suku kata yang sama. Berian [towaŋ] memiliki dua suku kata, yakni to-waŋ dengan pola suku kata yang dibentuk oleh fonem konsonan vokal dan konsonan vokal konsonan (KV-KVK). Sementara itu, berian [tawaŋ] juga memiliki dua suku kata, yakni ta-waŋ dengan pola suku kata yang dibentuk oleh fonem konsonan vokal dan konsonan vokal konsonan (KV-KVK). Berian [towaŋ] dipraktikan oleh masyarakat Sasak KLU di tiga desa titik pengamatan, yakni desa Pemenang Timur, Jenggala, dan Genggelang, sedangkan berian [tawaŋ] dipraktikan di dua desa titik pengamatan, yakni desa Kayangan dan Akar-Akar. Dalam hal ini dapat dilihat bentuk perbedaan secara jelas pada peta daerah pengamatan yang diberikan tanda aksir pada daerah pengamatan Pemenang Timur, Jenggala dan Genggelang.



**e. PT, J, G, K : p ~ AA : b/#—**

Perbedaan yang bersifat teratur (korespondensi) ini ditemukan pada bentuk yang menyatakan makna '*lempar*'

GLOS	PT/J/G/K	AA
Lempar	[pelewas]	[belewas].

Berdasarkan data di atas ditemukan Perbedaan fonologi ini terjadi pada wilayah Pemenang Timur, Jenggala, Genggelang, dan Kayangan. Perbedaan tersebut ditemukan pada bentuk yang menyatakan makna '*lempar*' yaitu wilayah Pemenang Timur, Jenggala, Genggelang, dan Kayangan direalisasikan dalam bentuk *pelewas*, sedangkan pada wilayah Akar-Akar muncul sebagai *belewas*. Perbedaan tersebut dikatakan bersifat tidak teratur karena ditemukan hanya pada wilayah tersebut.

**f. PT, G, K : r ~ J, AA : t/— #**

Perbedaan yang bersifat teratur (korespondensi) ini ditemukan pada bentuk yang menyatakan makna '*sempit*'

GLOS	PT/G/K	J/AA
Sempit	[suker]	[suket].

Perbedaan fonologi ini terjadi pada wilayah Pemenang Timur, Genggelang, dan Kayangan. Perbedaan tersebut ditemukan pada bentuk yang menyatakan makna '*sempit*' yaitu wilayah Pemenang Timur, Genggelang, dan Kayangan direalisasikan dalam bentuk *suker*, sedangkan pada wilayah Jenggala dan Akar-Akar muncul sebagai *suket*. Perbedaan tersebut dikatakan bersifat tidak teratur karena ditemukan hanya pada wilayah tersebut.

**2.1.3. Variasi Pelesapan dan Perubahan Bunyi Fonem**

Berdasarkan pengamatan dan pertanyaan yang dilakukan di lima desa titik pengamatan, terdapat beberapa glos leksikal yang mendapat pelesapan dan perubahan bunyi fonem, yakni leksikal yang bermakna acuan, yakni 'ini' dan 'itu'. Lebih jelasnya, dapat disimak di bawah ini.

**a. PT, J, G : Ø~ K, AA : k/-#**

Perbedaan yang bersifat teratur (korespondensi) ini ditemukan pada bentuk yang menyatakan makna ‘*buruk*’

<b>GLOS</b>	<b>PT/J/G</b>	<b>K/AA</b>
Buruk	[lənɛ]	[lənɛk].

Perbedaan fonologi ini terjadi pada wilayah Pemenang Timur, Jenggala, dan Genggelang. Perbedaan tersebut ditemukan pada bentuk yang menyatakan makna ‘*buruk*’ yaitu wilayah Pemenang Timur, Jenggala, dan Genggelang direalisasikan dalam bentuk [lənɛ], sedangkan pada wilayah Kayangan, dan Akar-Akar muncul sebagai [lənɛk]. Perbedaan tersebut dikatakan bersifat variasi atau tidak teratur karena ditemukan hanya pada wilayah tersebut.

Glos ‘buruk’ dengan berian [lənɛ] dan [lənɛk] memperlihatkan adanya penambahan fonem /k/ pada berian [lənɛ] → [lənɛk]. Penambahan fonem /k/ pada berian [lənɛ] juga menyebabkan perubahan bunyi fonem /e/ yang semulanya diucapkan pada posisi lidah yang sedang, tetapi setelah mendapat penambahan fonem /k/ diucapkan pada posisi lidah yang agak rendah, yakni /ɛ/. Fonem /k/ merupakan fonem mati, oral, veral, dan plosif. Meskipun demikian, kedua berian ini masing-masing memiliki dua suku kata yang sama, yakni berian [lənɛ] terdiri atas suku kata le-ɲɛ dengan pola suku kata dibentuk oleh fonem konsonan vokal dan fonem konsonan vokal (KV-KV). Sementara itu, berian [lənɛk] memiliki dua suku kata juga, yakni le-ɲɛk dengan pola penyusun suku kata yang dibentuk oleh fonem konsonan vokal dan fonem konsonan vokal konsonan (KV-KVK). Berian [lənɛ] dipraktikan di tiga desa titik pengamatan, yakni desa Pemenang Timur, Jenggala, dan Genggelang, sedangkan berian [lənɛk] dipraktikan di dua desa titik penelitian, yakni desa Kayangan dan Akar-Akar. Berian [lənɛ] identik dengan berian yang dipraktikan oleh masyarakat Sasak yang ada di Lombok Barat, Lombok Tengah, Lombok Timur, dan Kota Mataram.

- b. **PT, AA : Ø ~ G, K : e/#—**  
**G, K : ə~PT, AA : i/-#**

Perbedaan yang bersifat teratur (korespondensi) ini ditemukan pada bentuk yang menyatakan makna ‘*ini*’

GLOS	PT/AA	G/K
Ini	[ni]	[enɛ]

Perbedaan fonologi ini terjadi pada wilayah Pemenang Timur, dan Akar-Akar. Perbedaan tersebut ditemukan pada bentuk yang menyatakan makna ‘*ini*’ yaitu wilayah Pemenang Timur, dan Akar-Akar direalisasikan dalam bentuk *ni*, sedangkan pada wilayah Genggeling dan Kayangan muncul sebagai *enɛ*. Perbedaan tersebut dikatakan bersifat variasi atau tidak teratur karena ditemukan hanya pada wilayah tersebut.

- c. **PT, J, G, K : w ~ AA : o/#—**

Perbedaan yang bersifat teratur (korespondensi) ini ditemukan pada bentuk yang menyatakan makna ‘*tahun*’

GLOS	PT/J/G/K	AA
Tahun	[tawon]	[ton].

Perbedaan fonologi ini terjadi pada wilayah Pemenang Timur, Jenggala, Genggeling, dan Kayangan. Perbedaan tersebut ditemukan pada bentuk yang menyatakan makna ‘*tahun*’ yaitu wilayah Pemenang Timur, Jenggala, Genggeling, dan Kayangan direalisasikan dalam bentuk *tawon*, sedangkan pada wilayah Akar-Akar muncul sebagai *ton*. Perbedaan tersebut dikatakan bersifat variasi atau tidak teratur karena ditemukan hanya pada wilayah tersebut.

- d. **PT : r~ J, G, K, AA : q /- #**

Perbedaan yang bersifat teratur (korespondensi) ini ditemukan pada bentuk yang menyatakan makna ‘*bengkak*’

Glos	PT	J,G,K,AA
Bengkak	[bəsər]	[baʔ]

Perbedaan fonologi ini terjadi pada wilayah pemenang Timur. Perbedaan tersebut ditemukan pada bentuk yang menyatakan makna ‘*bengkak*’. Yaitu wilayah Pemenang Timur. direalisasikan dalam bentuk *besser*, sedangkan pada wilayah Jenggala, Genggelang, Kayangan, dan Akar-Akar muncul sebagai *ba?*. Perbedaan tersebut dikatakan bersifat variasi atau tidak teratur karena ditemukan hanya pada wilayah tersebut.

**e. J, G, K, AA : k ~ PT : Ø/— #**

Perbedaan yang bersifat teratur (korespondensi) ini ditemukan pada bentuk yang menyatakan makna ‘*lutut*’

GLOS	J/G	PT
Lutut	[kətut]	[tut]

Perbedaan fonologi ini terjadi pada wilayah Jenggala, Genggelang, Kayangan, dan Akar-Akar. Perbedaan tersebut ditemukan pada bentuk yang menyatakan makna ‘*lutut*’ yaitu wilayah Jenggala, Genggelang, Kayangan, dan Akar-Akar direalisasikan dalam bentuk *kəkətut*, sedangkan pada wilayah Pemenang Timur muncul sebagai *tut*. Perbedaan tersebut dikatakan bersifat variasi atau tidak teratur karena ditemukan hanya pada wilayah tersebut.

**3. PENUTUP**

**3.1 Simpulan**

Berikut kami sajikan simpulan yang berbentuk kaidah dari variasi fonologi. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan perbedaan fonologi (korespondensi) pada wilayah yang sudah diamati ditemukan dua bentuk fonologi, pertama Perbedaan fonologi bersifat teratur (korespondensi) ada dua yaitu; (1) PT,J,G,AA: Ø~K:s#- Glos “bapak” [ama?] [sama?] dan [ina?] [sina?]. Kedua perbedaan fonologi bersifat tidak teratur (variasi) yaitu; (a) PT: e ~ a J,G,K,AA: o – ε Glos ‘Baring’ [gela?-gela?] [golε?-golε?], (b) PT,J,G,AA: u ~ i dan Ø ~ ? /# K— Glos ‘Bunuh’ [buno?] [bino?], (c) PT: i ~ J,G,K,AA: u/#K—Glos “Lesung Pipi” [sijen] [sujen], (d) PT,J,G: o ~ K,AA: a/#K— Glos “Tahu” [towan] [tawan], (e) PT,J,G,K: p ~ AA: b/#— Glos “Lempar” [pelewas] [belewas], (f) PT,G,K: r ~ J,AA: t/— # Glos “Sempit” [suker] [suket], (g)

PT,J: p ~ G,K,AA: m/- # Glos “Tajam” [tajəp] [tajəm], (h) PT,J,AA: t ~ K: s/#— Glos “Tusuk” [tusuʔ] [susuʔ], (i) PT,G,J: m ~ K,AA: ŋ/#— Glos “Telanjang” [məlombas] [ŋəlombas], (j) PT,J,G: e ~ K,AA: ε/-# Glos “Buruk” [ləŋe] [ləŋeʔ]. Adapun Variasi Pelesapan dan Perubahan Bunyi Fonem yaitu (a) PT,J,G: Ø ~ K,AA: k/-# Glos “Buruk” [ləŋe] [ləŋek], (b) PT,AA: Ø ~ G,K: e/#— Glos “Ini” [ni] [ene], (c) PT,J,G,K: w ~ AA: o/#— Glos “Tahun” [tawon] [ton], (d) PT: r ~ J,G,K,AA: q /- # Glos “Bengkak” [bəsər] [baʔ], (e) J,G,K,AA: k ~ PT: Ø/- # Glos “Lutut” [kətut] [tut].

Berdasarkan hasil kajian pemetaan variasi fonologi pada daerah lima desa pengamatan dapat ditarik simpulan bahwa Variasi fonologis yang dipraktikkan oleh masyarakat Sasak KLU di lima desa titik pengamatan terdiri atas enam variasi, yakni: (1) variasi perubahan fonem vokal, (2) variasi perubahan fonem konsonan, (3) variasi penambahan fonem, (4) variasi penambahan dan perubahan bunyi fonem, (5) variasi pelesapan fonem, (6) variasi pelesapan dan perubahan bunyi fonem. Kemudian berdasarkan hasil penghitungan persentase penentuan variasi masing-masing daerah penelitian tidak ditemukan bentuk adanya perubahan bahasa, dialek, sub dialek artinya tidak ada perubahan secara fonologi karena hanya kurang dari 3 % menunjukkan tidak ada perbedaan bahasa. Karena keterbatasan pengetahuan dari peneliti, tentunya masih banyak yang seharusnya bisa dimunculkan teori dan pembahasan ini. semoga menjadi motivasi bagi kami untuk terus menerus belajar dan menggali pengetahuan penelitian Variasi Fonologi.

### 3.2 Saran

Dalam penelitian ini, tentunya masih ada kekurangan dan kekhilafan penulisan mulai dari kajian teori, pembahasan, dan simpulannya. Dan saya sebagai peneliti mengharapkan kritik dan saran untuk menyempurnakan tesis ini, sehingga kedepannya bisa menghasilkan pembahasan yang sempurna, karena pada hakekatnya kebenaran dan kesempurnaan hanya milik Allah, SWT. Demikian tesis ini kami susun semoga bermanfaat bagi saya sendiri dan peneliti selanjutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Mahsun. 2013. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Ayatrohaedi. 1979 dan 1983. *Dialektologi Sebuah Pengantar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mahsun. 1995. *Dialektologi Diakronis*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Mahsun. 1995. *Dialektologi Diakronis: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Mahsun. 2006. *Dialektologi Diakronis Bahasa Sasak Di Pulau Lombok*. Yogyakarta: Gama Media
- Mahsun. 2014. *Genolinguistik; Kolaborasi Linguistik Dengan Genetika Dalam Pengelompokan Bahasa Dan Populasi Pnuturnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Mahsun. 2014. *Metode Penelitian Bahasa; Tahapan Strategi, Metode, Dan Tekniknya*. Jakarta: PT Rajagrafisindo Persada
- Fernandez, Inyo Yos. 1993. *Dialektologi Sinkronis dan Diakronis*. Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada.
- Lauder, Multamia. 2002. *Perkembangan Dialektologi di Indonesia*. Jakarta: Atmajaya.
- Mahsun. 2010. *Genolinguistik: Kolaborasi LInguistik dengan Genetika dalam Pengelompokan Bahasa dan Populasi Penuturnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

# 61. KONSTRUKSI VERBA SERIAL BAHASA NIAS : KAJIAN TIPOLOGI

---

**Thomas Alfa Edison Telaumbanua**

Program Doktor Ilmu Linguistik, Universitas Udayana

thomastelaumbanua7@gmail.com

## **Abstrak**

Penelitian ini memiliki tujuan untuk melihat struktur dan pola pembentukan verba serial pada bahasa Nias(BN). Konstruksi Verba Serial (KVS) merupakan urutan kata kerja yang secara bersama bertindak sebagai predikat tunggal, tanpa penanda koordinasi yang jelas, subordinasi, atau ketergantungan sintaksis dari jenis lain. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik simak libak catat (SLC) dengan menggunakan teori konstruksi verba serial Aikhenvarld. Data berasal dari penutur asli bahasa Nias dan dari penulis sendiri sebagai penutur asli. Hasil analisis menunjukkan bahwa KVS bahasa Nias terdiri dari klausa tunggal yang berada dalam struktur frasa verba. Pola pembentuk KVS dapat berupa V1 transitif + V2 transitif, V1 transitif + V2 intransitif, V1 intransitif + V2 intransitif, dan V1 intransitif + V2 transitif. Secara semantis KVS bahasa Nias memiliki dua ciri, yaitu serialisasi verba instrumental, dan serialisasi verba perpindahan atau gerakan.

**Kata Kunci:** *Konstruksi verba serial, Bahasa Nias, Tipologi*

## **Abstract**

This study aims to examine the structure and pattern of serial verb formation in the Nias (BN) language. Serial Verb Construction (KVS) is a sequence of verbs that together act as a single predicate, without any obvious markers of coordination, subordination, or syntactic dependence of other types. This study uses a qualitative descriptive method with the Libak Note (SLC) technique using Aikhenvarld's serial verb construction theory. The data comes from native speakers of the Nias language and from the author himself as a native speaker. The results of the analysis show that the Nias language KVS consists of a single clause in a verb phrase structure. The pattern of forming KVS can be V1 transitive + V2 transitive, V1 transitive + V2 intransitive, V1 intransitive + V2 intransitive, and V1 intransitive + V2 transitive. Semantically KVS Nias language has two characteristics, namely serialization of instrumental verbs, and serialization of displacement or Movement verbs.

**Kata Kunci:** *Konstruksi verba serial, Bahasa Nias, Tipologi*

## I. PENDAHULUAN

Pulau Nias merupakan salah satu pulau di provinsi Sumatera Utara. Pulau ini memiliki luas wilayah 4.771 km<sup>2</sup> dan penduduk kurang lebih satu juta jiwa, Saat ini Nias terbagai dalam 4 kabupaten dan 1 kota, yaitu kabupaten Nias, Nias Selatan, Nias Barat, Nias Utara, dan Kota Gunungsitoli. Bahasa Nias (BN) adalah bahasa yang dituturkan oleh masyarakat suku Nias. Verba dalam Bahasa Nias merupakan predikat inti dari klausa atau kalimat. Verba menurut Kridalaksana (2002) adalah kelas kata yang biasanya berfungsi sebagai predikat yang dalam bahasa lain memiliki ciri morfologis seperti kata, aspek, persona, dan jumlah. Dalam BN, verba yang berfungsi sebagai predikat dapat terdiri dari satu atau dua verba yang kemudian disebut sebagai verba serial atau serialisasi verba. Verba serial memiliki fungsi yang sama yaitu sebagai predikat tunggal dan kedua verba merupakan verba inti. Durie (1997) menyatakan bahwa verba merupakan suatu konstruksi yang memiliki dua verba inti dan hadir berdampingan dan sama-sama berfungsi sebagai verba inti atau tunggal.

Penelitian mengenai verba serial bahasa Nias masih belum pernah dilakukan baik itu dengan pendekatan ilmu morfologi, sintaksis, dll. Oleh sebab itu, peneliti memiliki keinginan untuk melihat bagaimana konstruksi verba dalam BN. Adapun penelitian lain tentang verba serial dalam bahasa-bahasa daerah lain yang sudah pernah dilakukan seperti Pradnyayanti (2010) meneliti tentang konstruksi verba beruntun bahasa Sasak dengan pendekatan tipologis. Pradnyayanti menyatakan bahwa terdapat ciri semantis verba beruntun bahasa sasak yaitu: motion, benefaktif, kecaraan, instrumen, aspek, kausatif, lokatif, purpose, dan sinonim. Kosmas (2010) yang meneliti konstruksi verba serial bahasa Rongga yang ternyata secara sintaksis, konstruksi verba serial bahasa Rongga selalu membentuk klausa tunggal dan klausa sederhana. Dalam penelitiannya Kosmas menemukan verba serial tipe semantis di antaranya: serialisasi verba kausatif, benefaktif, instrumental, aspektual, kecaraan, tujuan, lokatif, dan arah atau perpindahan.

Konstruksi verba serial (KVS) adalah urutan kata kerja yang secara bersama bertindak sebagai predikat tunggal, tanpa penanda koordinasi yang jelas, subordinasi, atau ketergantungan sintaksis dari jenis lain. KVS juga dapat berbagi inti dan argumen lainnya. Setiap komponen dari KVS harus dapat terjadi dengan sendirinya (Aikhenvarld, 2006: 1). Dari definisi



tersebut dapat disimpulkan bahwa KVS memiliki lima ciri, yaitu:(1)KVS menggambarkan suatu peristiwa tunggal,(2) KVS tidak dihubungkan dengan pemarkah konjungsi, (3)KVS membentuk klausa tunggal, (4) KVS berbagi argumen yang sama, dan dapat berdiri sendiri dalam konstruksi bukan serial. Pendapat Aikhenvard mengenai KVS tersebut adalah KVS yang termasuk dalam kajian tipologi yang ditandai dengan munculnya dua atau lebih verba dalam satu klausa yang tidak dihubungkan oleh konjungsi atau perbedaan intonasi seperti empat poin yang telah dipaparkan di atas.

Sebagai contoh awal, perhatikan KVS berdasarkan ciri semantis pada bahasa Sasak, sebuah bahasa Melayu Kupang

- (1) *Dia dudu tongka dagu sa*  
3TG duduk menyangga dagu saja  
Dia duduk menonngkat dagunya
- (2) *Ketong dudu lipa kaki lebe bae*  
1JM duduk lipat kaki lebih baik  
Kita lebih baik duduk bersilah

(Latupeirissa, 2017)

Makna kecaraan pada serialisasi verba pada data (1) terdapat pada verba kedua, tongka ‘dagu’, sedangkan verba pertama, dudu menunjukkan pada aktivitas argumen (pelaku) secara umum. Makna kecaraan pada data (2) terdapat dalam serialisasi verba, dudu lipa ‘kaki’, dan makna aktivitas ditunjukkan oleh verba pertama, dudu ‘duduk’. Seperti tampak pada kedua data di atas, konstruksi serialisasi verbanya berdampingan tanpa dipisahkan oleh kehadiran argumen ini.

Kemudian, mari lihat contoh KVS tipe semantis bahasa Rongga yang dikenal sangat kaya akan verba serial yang dapat dilihat jelas. Namun ada juga KVS bahasa Rongga yang tampak samar-samar.

- (3) *Ma'e poke dhegha wea te'a*  
jangan buang main emas murni  
‘Jangan sia-siakan emas murni itu (pendidikan itu)

(Kosmas, 2010)

Hubungan semantis antara verba pembentuk KVS dalam bahasa Rongga bervariasi dan tidak selalu jelas. Serialisasi poka dhegha pada (3) memiliki makna kamus ‘buang’ dan ‘main-main/mainkan’ dan makna gramatikal ‘sia-siakan’. Makna gramatikal ‘sia-siakan’ lebih transparan dari makna ‘buang utama-utama’.

Berdasarkan beberapa penelitian verba serial bahasa-bahasa sebelumnya, KVS BN memiliki perbedaan terutama pada penggunaan klitik yang sering hadir dan dapat mempengaruhi makna gramatikal pada verba serial. Dalam bahasa yang serumpun seperti bahasa Rongga dan bahasa Kupang, kehadiran klitik pada dua bahasa tersebut hampir tidak pernah terlihat sementara BN adalah bahasa yang sangat kaya akan klitik. Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya, belum ada peneliti yang membahas tentang verba serial bahasa Nias oleh sebab itu penelitian ini perlu adanya. Kajian ini bertujuan untuk melihat bagaimana konstruksi verba serial berdasarkan karakteristik tipologis.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengaplikasikan metode deskriptif kualitatif. Data diperoleh dari informan dan dari penulis sendiri sebagai penutur asli BN. Pemilihan informan berdasarkan pada beberapa kriteria (modifikasi Mahsun, 2005: 93) yaitu: penutur asli bahasa Nias, lahir dan tinggal di wilayah tersebut hingga dewasa, dapat diajak berkomunikasi, dan dapat memberikan informasi yang sesuai dengan jujur. Teknik yang digunakan dalam penyediaan data adalah teknik simak libat cakap dan teknik wawancara (Sudaryanto, 2015). Data-data verba serial yang telah dikumpulkan dianalisis berdasarkan karakteristik verba serial, kemudian tipe semantis apa saja yang terdapat dalam verba serial BN. Setelah verba serial diklasifikasikan, kemudian ditentukan tipe-tipe semantis verba serial BN. Hasil analisis dalam penelitian ini disajikan dengan menggunakan metode penyajian informal. Menurut Sudaryanto (2015) penyajian hasil analisis data secara informal adalah penyajian hasil analisis dengan menggunakan kata-kata yang biasa sehingga akan langsung dapat dipahami.

### III. HASIL

Secara sintaksis KVS BN dibentuk dari sebuah klausa tunggal. Dua verba pembentuk KVS berbagi SUBJ yang sama dan berfungsi sebagai predikat tunggal. Verba yang mengisi fungsi predikat dalam sebuah klausa dapat dibentuk dari verba pertama (V1) + verba kedua (V2) yang bersamaan muncul yang berprefix *mo* dan saling mengikuti tanpa pemarkah konjungsi. Perhatikan contoh KVS BN berikut.

- (4) *Yaaga fefu ndra-möi mofanö tanö*  
 3JM semua KLIK-pergi PREF-pulang kaki  
 ‘Kami semua berangkat dengan jalan kaki’
- (5) *I-törö noßo ve’a-möi ba Sibolga*  
 3S -lewat kapal MUT-pergi ke Sibolga  
 ‘Dia naik kapal ke Sibolga’

Verba serial pada klausa (5) *ndra-möi mofanö* ‘pergi pulang’ terbentuk dari V1 *möi* ‘pergi’ dan V2 *mofanö* ‘pulang’. Dua verba pembentuk KVS tersebut merupakan verba transitif yang masing-masingnya membutuhkan argumen. KVS tersebut menyatakan aktivitas yang telah dilakukan oleh SUBJ *Yaaga* ‘kami’. Pada klausa (5), V1 *törö* ‘lewat’ merupakan verba intransitif dan V2 *möi* ‘pergi’ merupakan verba intransitif juga yang mana verba serial *i-törö noßo ve’a-möi* ‘lewat kapal pergi’ menyatakan sebuah tindakan yang akan dilakukan oleh SUBJ *I* ‘dia’. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pola KVS BN berdasarkan contoh di atas memiliki pola pembentukan V1 transitif + V2 transitif dan V1 intransitif + V2 transitif yang disisipi oleh nomina.

Adapun Ciri sintaksis KVS diantaranya: bisa beroperasi bersama unsur gramatikal lainnya, memerlukan satu argumen atau lebih, tidak boleh mengandung dua frasa nomina yang mengacu pada argumen yang sama, tidak dipisahkan oleh konjungsi apapun, sama-sama bersatus sebagai verba utama dan bukan verba bantu, dan hanya membutuhkan satu subjek (Kosmos, 2010).

### 3.1 Tipe-Tipe Semantis KVS BN

#### 3.1.1 Serialisasi Verba Perpindahan

Serialisasi perpindahan ini merupakan KVS yang memiliki makna sebuah gerakan atau tindakan pada salah satu verba. Pada KVS BN, makna gerakan ditunjukkan pada verba pertama dan makna tindakan pada verba kedua. Perhatikan contoh berikut.

- (6) *Fagohi ira muanösi nohi*  
 Berlari 3JM memanjat kelapa  
 ‘Mereka berlomba memanjat pohon kelapa’

Contoh pada 6 verba pertama *fagohi* ‘memanjat’ menyatakan makna gerakan yang dilakukan oleh SUBJ, sedangkan verba kedua *fagohi* ‘lari’ menyatakan sebuah tindakan yang dilakukan untuk menghasilkan sesuatu. KVS pada (6) membentuk V1 intransitif dan V2 transitif.

#### 3.1.2 Serialisasi Verba Instrumental

Serialisasi instrumental adalah KVS yang menyatakan makna alat yang digunakan dalam melakukan sesuatu. Dalam BN, verba yang menyatakan instrumen terdapat pada verba kedua. Perhatikan klausa berikut.

- (7) *Sano i-cili naßenia ma-make sadrala*  
 3S Klik-lempar teman-Klit Pref-pakai sandal  
 ‘Sano melempar temannya dengan sandal’

- (8) *Lidra i-taba geu ma-make balatu*  
 3S Klik-memotong kayu Pref-pakai parang  
 ‘Lidra memotong kayu dengan sandal’

Contoh KVS pada 7 *cili mamake* ‘lempar pakai’ menyatakan verba yang membutuhkan alat dalam melakukan sebuah aktivitas atau tindakan yaitu *sadrala* ‘sandal’. Hadirnya instrumen membuat KVS *cili mamake* memiliki makna ‘melempar dengan’ yang menyatakan adanya penggunaan alat *sadrala* ‘sandal’ tersebut terhadap OBJ. KVS ini terbentuk dari V1 intransitif + V2 intransitif yang masing-masing verba

memiliki argumen yang sama. Klausa (8) juga menunjukkan hal yang sama, verba serial *itaba mamake* ‘potong pakai’ memiliki makna instrumental yaitu ‘memotong dengan’ yang menghendaki penggunaan alat atau instrumen yang digunakan terhadap OBJ geu ‘kayu’ yaitu balatu ‘parang’. Dua KVS tersebut dibentuk dari V1 intransitif + V2 intransitif yang masing-masing verba memiliki argumen yang sama

#### IV. PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini dikemukakan bahwa KVS tipe semantis bahasa BN memiliki 2 dari sepuluh ciri semantis yang telah dikemukakan oleh Baker, Durie, dan Kroeger (Baker 1997; 79-81; Durie 1997, Kroeger, 2004) yaitu serialisasi perpindahan atau Gerakan dan serialisasi instrumental.

Penelitian mengenai KVS tipe semantis bahasa Nias belum pernah dilakukan sebelumnya sehingga sebagai perbandingan, tulisan yang dibuat oleh Kosmas (2010) yang membahas KVS bahasa Rongga yang merupakan bahasa yang memiliki persamaan dan perbedaannya dengan bahasa Nias yang dapat dilihat.

Hasil analisis konstruksi verba serial tipe semantis BN di atas, penulis menemukan persamaan antara KVS BN dengan KVS bahasa Rongga yaitu KVS kedua bahasa dibentuk dari klausa tunggal dan berbagi argumen yang sama di mana hal tersebut sesuai dengan definisi KVS Aikhenvarld (2006). KVS bahasa Nias dan bahasa Rongga juga memiliki pola pembentukan yang terdiri dari V1+V2 yaitu: V1 transitif + V2 transitif, V1 transitif + V2 intransitif, V1 intransitif + V2 intransitif, dan V1 intransitif + V2 transitif.

#### V. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis di atas, ditemukan beberapa ciri umum KVS BN dan ditemukan pula dua ciri semantis di dalamnya. Beberapa kesimpulan yang penulis dapat dari hasil analisis KVS BN di antaranya: KVS BN terbentuk dari klausa tunggal sehingga verba pertama dan verba kedua pembentuk KVS berbagi argumen yang sama, KVS BN terbentuk dari dua verba namun dapat pula terdiri dari tiga verba dan berada dalam satu struktur frasa yaitu frasa verba, klitik adalah

bentuk yang selalu hadir baik sebelum atau sesudah KVS. Klitik juga dapat muncul secara bersamaan dan letak kehadirannya dapat mempengaruhi makna gramatikal, pola pembentuk KVS BBm dapat berupa V1 transitif + V2 transitif, V1 transitif + V2 intransitif, V1 intransitif + V2 intransitif, dan V1 intransitif + V2 transitif, dan berdasarkan tipe-tipe semantis, KVS BN memiliki enam ciri yaitu serialisasi verba perpindahan atau gerakan dan serialisasi verba instrumental.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aikhenvald, A. Y. & R. M. W. Dixon. (2006). *Serial Verb Constructions- A CrossLinguistic Typologi*. Oxford: Oxford University Press.
- Hijriati, S. 2016. *Serial Verb Constructions in Sasak Language of Meno-Mene Dialect*. Masters Thesis. Semarang: Diponegoro University.
- Kridalaksana, H. 2002. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia
- Kroeger, P. R. (2004). *Analyzing syntax: a lexical-functional approach*. Dalam Jeladu Kosmas. *Konstruksi Verba Serial Bahasa Rongga*. Kupang: Universitas Nusa Cendana.
- Pradnyayanti (2010). *Konstruksi Verba Beruntun Bahasa Sasak Dialek Ngeto-Ngete*. Tesis. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press

## 62. MAKNA LEKSIKON MISTIS DALAM NOVEL BASUR KARYA PUTU YUDIANTARA

---

**Dewa Gede Bambang Erawan**

erawan.2290111017@student.unud.ac.id

Program Studi Doktor Linguistik Konsentrasi Wacana Sastra  
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana

### **Abstrak**

Penelitian makna leksikon mistis pada novel “Basur” karya Putu Yudiantara merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Dikatakan sebagai penelitian deskriptif kualitatif karena metode dan analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Data penelitian ini adalah leksikon mistis; sumber data penelitian ini adalah leksikon mistis yang terpadat pada novel “Basur” karya Putu Yudiantara. Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah teknik baca dan catat. Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini adalah pedoman pencatatan data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Perubahan makna yang terjadi pada leksikon mistis dalam novel “Basur” karya Putu Yudiantara berupa penyempitan dan perluasan makna. Baik perluasan maupun penyempitan leksikon mistis dalam novel ini cenderung dekat dengan hal-hal mistis, atau yang berkaitan dengan kegaiban, seperti; ajaran sepirtual, kepercayaan, tradisi, makhluk halus dan lain-lain.

**Kata kunci:** *Leksikon, mistis, novel, Basur*

### **Abstract**

*The research on the meaning of the mystical lexicon in the novel "Basur" by Putu Yudiantara is a descriptive study with a qualitative approach. It is said to be a qualitative descriptive research because the method and data analysis used is a qualitative descriptive method. The data of this research are mystical lexicon; The source of the data for this research is the mystical lexicon which is the densest in the novel "Basur" by Putu Yudiantara. The data collection technique of this research is reading and note-taking technique. The data collection instrument in this study was a data recording guide. The results of this study indicate that the changes in meaning that occur in the mystical lexicon in the novel "Basur" by Putu Yudiantara are in the form of narrowing and expanding meaning. Both the expansion and narrowing of the mystical lexicon in this novel tend to be close to mystical things, or those related to the occult, such as; spiritual teachings, beliefs, traditions, spirits and others.*

**Key words:** *Lexicon, mystical, novel, Basur*

## I. PENDAHULUAN

Bahasa mistis memiliki karakteristik atau ciri tersendiri yang dapat dilihat dari asal bahasa, penggunaannya, serta maknanya (Rossi&Savitri, 2021). Agar mampu memahami makna mistis pada sebuah karya sastra khususnya novel, maka pemahaman yang mendalam terkait dengan leksikon dan “mistis” yang bertalian erat dengan hal-hal “mistis” atau dianggap sebagai sesuatu yang gaib oleh masyarakat setempat. Terkait dengan hal itu, diperlukan adanya batasan agar dipahami betul yang merupakan leksikon mistis pada sebuah karya sastra khususnya novel. Seperti yang diketahui bersama bahwa leksikon adalah satu himpunan kata- kata dan idiom sebuah bahasa yang ada pelbagai macam sesuai dengan bidang pemakaian kata- kata dan idiom-idiom tersebut (Parera, 2019). Mistis/mistik merupakan subsistem yang ada dalam hampir semua agama dan sistem religi untuk memenuhi hasrat manusia mengalami dan merasakan emosi bersatu dengan Tuhan; tasawuf; suluk. Mistis juga diartikan sebagai hal gaib yang tidak terjangkau dengan akal manusia yang biasa (<https://kbbi.web.id/>).

Penggunaan leksikon mistis pada sebuah novel khususnya novel yang berbau tradisi dan budaya Bali bisa ditemukan pada salah satu novel yang berjudul “Basur” karya Putu Yudiantara. Dalam novel tersebut banyak terdapat leksikon “mistis” yang berkaitan dengan penggunaan “ilmu hitam” oleh tokoh utama “Basur” terkait dengan upayanya menuruti setiap keinginan Tigaron. Tigaron dalam cerita “Basur” merupakan anak tunggal yang sangat disayangi oleh Basur. Dalam konteks cerita itu, setiap permintaan Tigaron termasuk memperistri setiap gadis yang ada di desanya tidak pernah diabaikan oleh Basur, sehingga Tigaron menjadi sosok yang sangat manja. Sedangkan Basur sendiri merupakan sosok yang sangat disegani dan sekaligus ditakuti di desanya karena kemampuannya dalam ilmu “*kedyatmikan*” atau yang lebih dikenal dengan ilmu “*pengeleakan*”. Kemaysuran dari Basur dalam menjalankan ilmu “*kedyatmikan*” tersebut juga digunakan untuk memenuhi segala keinginan Tigaron termasuk salah satunya adalah untuk meminang setiap gadis yang disukai oleh Tigaron.

Kemistisan yang digambarkan oleh setiap leksikon pada novel “Basur” karya Putu Yudiantara ini tampak pada penggunaan istilah-



istilah yang berkaitan dengan kegaiban atau ajaran sepiritual. Dalam novel “Basur” ada leksikon yang secara leksikal tidak bermakna mistis, tetapi justru maknanya menjadi sangat mistis ketika diadopsi dalam novel ini. Hal tersebut tidak terlepas dari stigma masyarakat khususnya masyarakat Bali yang hingga saat ini masih begitu kental dan percaya bahwa ada sosok “Basur” yang begitu mahir dalam menggunakan “ilmu hitam” dan siap menyakiti siapa saja yang tidak sepaham dengannya.

Berdasarkan hal tersebut perlu dilakukan kajian yang lebih mendalam mengenai makna leksikon “mistis” yang terdapat pada novel “Basur” karya Putu Yudiantara.

## II. LANDASAN TEORI

Analisis leksikon pada karya sastra sudah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Hal tersebutlah yang menjadi acuan dan sekaligus motivasi bagi peneliti dalam melaksanakan penelitian ini. Berikut ini merupakan beberapa hasil penelitian yang berkaitan dengan analisis leksikon yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Pertama penelitian yang berjudul “Bentuk Leksikon Bahasa Prokem dalam Novel Koala Kumal Karya Raditya Dika” (Isna Nur Jannah, dkk., 2020). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa bentuk leksikon bahasa prokem yang banyak ditemukan adalah bentuk leksikon polimorfemis. Kedua, penelitian yang berjudul “Leksikon Jawa Sebagai Cerminan Budaya dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban Karya Abidah Elkhaliqy: Kajian Stilistika” (Ahmad Faizi, 2015). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan leksikon Jawa di dalam PBS mencerminkan nilai-nilai budaya yang ada di masyarakat pesantren dan keluarga pesantren. Berbagai pemanfaatan leksikon Jawa tersebut sengaja dilakukan untuk melahirkan nilai-nilai estetis pada PBS. Ketiga, penelitian yang berjudul “Kajian Ekolinguistik Leksikon Fauna Peribahasa Indonesia” (Jufika Martalina, 2019). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa leksikon fauna yang digunakan pada peribahasa Indonesia adalah laba-laba, lalat, siput, ulat, semut, lipan, gaang, lebah, kuda, anjing, kucing, harimau, singa, ayam, burung, cicak, ular, belut, dan ikan gurami. Leksikon tersebut memiliki peranan penting, baik dalam konstruksi peribahasa maupun peranannya di lingkungan Indonesia. Melalui pemahaman

*ecosophy*, leksikon tersebut memiliki nilai kearifan lokal, nilai religius, nilai konsumsi, nilai produksi dan nilai potensi. Keempat, penelitian yang berjudul “Leksikon Bahasa Gaul Dalam Novel Generasi Micin Vs Kevin Karya Pionicon”(Melani Rizki, dkk.,2022). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut. (1) Berdasarkan asal bahasanya, leksikon bahasa gaul dalam novel Generasi Micin Vs Kevin berasal dari bahasa daerah (Jawa dan Betawi), bahasa Indonesia (standar dan nonstandar), bahasa asing (Inggris dan Tiongkok), gabungan dua bahasa (Indonesia – Inggris), serta bahasa yang tidak teridentifikasi asalnya. (2) Berdasarkan bentuknya, leksikon bahasa gaul dalam novel Generasi Micin Vs Kevin berbentuk monomorfemis dan polimorfemis. Bentuk polimorfemis dapat dilihat dari segi polimorfemis dengan reduplikasi dan polimorfemis dengan afiksasi. Berdasarkan keempat penelitian yang sudah dipaparkan di atas secara umum sama-sama menganalisis leksikon dari berbagai aspek dengan metode analisis yang digunakan oleh peneliti masing-masing, termasuk penelitian yang peneliti lakukan merupakan pengkajian leksikon yang terdapat pada sebuah karya sastra, khususnya novel. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini lebih menitikberatkan analisis dari aspek makna leksikon “mistis” yang terdapat pada novel “Basur” karya Putu Yudiantara. Alasan peneliti mengaji pada aspek tersebut, karena di dalam novel “Basur” tersebut sarat akan hal-hal yang bersifat mistis yang sangat erat dengan tradisi masyarakat Hindu di Bali yang patut dilestarikan keberadaannya.

### III. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode tersebut digunakan karena data yang ditemukan dan dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel “Basur” karya Putu Yudiantara edisi pertama 2016. Data penelitian ini adalah leksikon “mistis” yang terdapat dalam novel “Basur” karya Putu Yudiantara. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik baca dan teknik catat. Instrumen pengumpulan data penelitian ini adalah pedoman pencatatan data yang berbentuk tabulasi. Metode analisis data

yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik deskriptif.

#### IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna leksikon “mistis” dalam novel “Basur” karya Putu Yudiantara meliputi perubahan makna berupa penyempitan dan perluasan makna. Penyempitan makna dalam konteks ini berarti makna leksikon tersebut berubah menjadi lebih sempit ketika menjadi leksikon “mistis”, dan makna leksikon berubah menjadi lebih luas ketika menjadi leksikon “mistis”. Pemaparan tersebut terdapat pada tabel data berikut ini.

Tabel 1. Penyempitan makna leksikon mistis pada novel “Basur”

No	Leksikon	Penyempitan Makna		Contoh dalam kalimat
		Makna Awal	Makna Mistis	
1.	Niskala	Hal-hal yang bersifat tidak kasat mata	Hal-hal yang bersifat tidak kasat mata, dan orang-orang tertentu saja bisa ada di sana dan mengalaminya	Peperangan sedang terjadi di alam <i>niskala</i> , korban sudah berjatuh dan mereka tidak mampu menghibur diri dari ketakutan kalau mereka pun akan menjadi salah satu korban peperangan yang mereka tidak bisa lihat, tidak bisa dipahami, dan tidak bisa dihalau.
2.	Pengasih	Ilmu yang digunakan untuk memengaruhi sukma seseorang secara halus agar mendapatkan hasil yang diinginkan.	Ilmu yang membuat seseorang tergilagila atau terpesona pada orang lain.	I Tigaron seperti terkena <i>pengasih</i> .
3.	Sandyakala	Sore menjelang malam, sekitar	Waktu yang digunakan oleh	Karena <i>sandyakala</i> ini, rasanya sangat

No	Leksikon	Penyempitan Makna		Contoh dalam kalimat
		Makna Awal	Makna Mistis	
		Pkl. 18.00	penekun sepiritual dalam menjalankan ilmunya	berbeda.
4.	Sanggah	Tempat menaruh sebuah persembahan yang terbuat dari anyaman bambu berbentuk segitiga	Salah satu Perlengkapan yang wajib digunakan oleh penekun sepiritual ( <i>pengeleakan</i> ) dalam menjalankan ilmunya.	Di tangan kirinya dia memegang sebuah sanggah.
5.	Rajah	Gambar	Suratan (gambaran, tanda, dsb) yg dipakai sbg azimat (untuk penolak penyakit, atau menggelar ilmu sepiritual ( <i>kedyatmikan</i> ).	Gede Basur kemudian berdiri lalu, menyembah sebentar dan mengambil selebar kain putih dengan rajah Aksara Modre dan gambar Rangda dst.....,

Pada tabel 1 di atas, kolom makna awal menunjukkan makna awal yang dimiliki oleh leksikon yang terdapat pada kolom leksikon, sedangkan makna mistis adalah makna leksikon setelah menjadi leksikon mistis pada novel “Basur” karya Putu Yudiantara. Contoh dalam kalimat berarti penggunaan leksikon mistis pada kolom leksikon pada kalimat yang ada di novel “Basur” karya Putu Yudiantara. Berdasarkan analisis data, penyempitan makna cenderung terjadi pada leksikon mistis.

Data 1-5 yang terdapat pada tabel di atas menunjukkan bahwa. Data 1 pada tabel 1, makna “Niskala” adalah hal-hal yang bersifat tidak kasat mata. “Niskala” ketika menjadi leksikon mistis pada novel “Basur” karya Putu Yudiantara menyebabkan maknanya menjadi lebih sempit, yaitu hal-hal yang bersifat tidak kasat mata, dan orang-orang tertentu saja bisa ada di sana dan mengalaminya. Penjelasan serupa terdapat pada data no 2-5 pada tabel 1. Ketika menjadi leksikon mistis, makna “pengasih” dibatasi “Ilmu yang membuat seseorang tergila-gila atau terpesona pada orang lain.”, begitu pula dengan makna leksikon “sandyakala” dibatasi

“waktu yang digunakan oleh penekun sepiritual dalam menjalankan ilmunya”, makna leksikon “sanggah” dibatasi ‘perlengkapan yang wajib digunakan oleh penekun sepiritual (*pengeleakan*) dalam menjalankan ilmunya’, dan makna leksikon “Rajah” dibatasi pada “Suratan (gambaran, tanda, dsb) yg dipakai sbg azimat (untuk penolak penyakit, atau menggelar ilmu sepiritual (*kedyatmikan*).” Berdasarkan pemaparan tersebut, maka penyempitan makna yang terjadi pada leksikon mistis cenderung sangat berkaitan dengan hal-hal yang lebih bersifat mistis/gaib.

Lain halnya dengan penyempitan makna, perluasan makna pada leksikon mistis yang terdapat pada novel “Basur” terdapat pada tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Perluasan makna leksikon mistis pada novel “Basur”

No	Leksikon	Perluasan Makna		Contoh dalam kalimat
		Makna Awal	Makna Mistis	
1.	Desti	Sejenis ilmu sihir (Ilmu Hitam)	Semua adalah jenis-jenis sihir ilmu hitam yang berbeda dengan “Pengiwa” namun, seringkali dianggap sama.	“Dia bisa berlapang dada menerima kalau sampai dia mati terkena salah satu jenis <i>celetik</i> , kena <i>teluh teranjana</i> , <i>desti</i> , atau sihir sejenis.”
2.	Pangiwa	Ilmu Kiri	Ilmu kiri, tapi tidak sama dengan “ilmu jahat”	“Mengetahui kuasa-kuasa di Bhuana Agung dan di Bhuana Alit secara jelas adalah landasan bagi setiap ilmu, baik itu panengen maupun pangiwa!” Lanjut Kaki Balian lagi.
3.	Panengen	Ilmu Kanan	Ilmu Kanan, tapi tidak selalu berarti “ilmu baik”	“Mengetahui kuasa-kuasa di Bhuana Agung dan di Bhuana Alit secara jelas adalah landasan bagi setiap ilmu, baik itu panengen maupun pangiwa!” Lanjut Kaki Balian lagi.

No	Leksikon	Perluasan Makna		Contoh dalam kalimat
		Makna Awal	Makna Mistis	
4.	Sungsungan	Junjungan	Sesembahan di alam <i>niskala</i>	Sungsungan bapa Memberitahukan hal tersebut dan menitahkan bapa untuk datang membantu.....dst.

Data 1 pada tabel 2 menunjukkan bahwa, leksikon “desti” yang semula bermakna sejenis ilmu sihir (ilmu hitam) meluas maknanya menjadi jenis-jenis sihir atau ilmu yang berbeda dengan “pengiwa” namun, seringkali dianggap sama. Data 2 pada tabel 2 menunjukkan bahwa, leksikon “pangiwa” yang makna awalnya adalah “ilmu kiri” meluas menjadi ilmu kiri, namun tidak bisa digeneralisir bahwa pengiwa itu adalah semua hal yang berkaitan dengan “ilmu jahat”. Data 3 pada tabel 2 menerangkan bahwa, leksikon “panengen” yang makna awalnya adalah “ilmu kanan” meluas maknanya menjadi “ilmu kanan”, tapi tidak selalu “panengen” berarti segala hal yang berkaitan dengan “ilmu baik”. Data 4 pada tabel 2 menerangkan bahwa, leksikon “sungsungan” yang makna awalnya adalah junjungan, meluas maknanya menjadi “sesembahan di alam *niskala*”. Berdasarkan data 1- 4 yang terdapat dalam tabel 2, menjelaskan bahwa perluasan makna leksikon yang terdapat pada novel “Basur” karya Putu Yudiantara berkaitan erat dengan hal mistis yang hingga saat ini masih dipercayai oleh masyarakat Bali sebagai sesuatu yang sakral dan pingit.

Berdasarkan data yang tersaji pada tabel 1 dan 2, menunjukkan bahwa perubahan makna leksikon mistis yang terjadi, dapat secara menyempit, maupun meluas. Perubahan makna menyempit maupun meluas pada leksikon mistis yang terdapat pada novel “Basur” ini tidak bisa dilepaskan dari ilmu *sepiritual/kekyatmikan* yang dari dulu hingga saat ini masih dipelajari dan berusaha untuk dilestarikan oleh masyarakat Bali. Selain itu, meluas atau menyempitnya leksikon mistis pada novel “Basur” karya Putu Yudiantara ini tidak bisa dilepaskan juga dengan tradisi adat istiadat, budaya, serta kepercayaan masyarakat Hindu di Bali.

## V. SIMPULAN

Perubahan makna yang terjadi pada leksikon mistis dalam novel “Basur” karya Putu Yudiantara berupa penyempitan dan perluasan makna. Baik perluasan maupun penyempitan leksikon mistis dalam novel ini cenderung berkaitan dengan hal-hal mistis, atau hal-hal yang berkaitan dengan kegaiban, seperti ajaran sepirtual, kepercayaan, tradisi, makhluk halus dan lain-lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Faizi, A. (2015). Leksikon Jawa Sebagai Cerminan Budaya Dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban Karya Abidah Elkhaliqy: Kajian Stilistika. *LITERASI: Indonesian Journal of Humanities*, 5(2), 170-186.
- Jannah, I. N., Faizah, H., & Septyanti, E. (2020). Bentuk Leksikon Bahasa Prokem dalam Novel Koala Kumal Karya Raditya Dika. *JURNAL TUAH: Pendidikan dan Pengajaran Bahasa*, 2(1), 67-76.
- Martalina, J., & Oktavianus, F. U. Leksikon Fauna Peribahasa Indonesia Dalam Novel Atheis Karangan Achdiat Karta Mihardja.
- Parera, Jos Daniel. 2019. Leksikon Istilah Pembelajaran Bahasa. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Rizki, M., Supriyono, S., & Alfiawati, R. (2022). Leksikon Bahasa Gaul Dalam Novel Generasi Micin Vs Kevin Karya Pionicon. *Warahan: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 1-15.
- Rossi, R. F., & Savitri, A. D. Leksikon Mistis Dalam Buku Kisah Tanah Jawa Jagad Lelembut Karya Mada Zidan Dan Bonaventura D Genta.

## 63. MAKNA HASIL PENERJEMAHAN SEMANTIK PADA ISTILAH KEBUDAYAAN

---

I Putu Ambara Putra

Denpasar, Bali

ambarap2@gmail.com

### Abstrak

Semantik dan penerjemahan sudah lama bersanding sebagai sebuah ilmu dalam menyulihkan bahasa. Semantik mempelajari padanan makna pada sebuah kalimat hingga menemukan arti dan informasi yang terkandung di dalamnya. Ilmu penerjemahan, di sisi lain, mempelajari bagaimana sebuah makna disulih atau dipindahkan dari satu bahasa sumber ke bahasa sasaran tanpa merubah makna dan informasi yang dimilikinya. Dalam penerapannya, ilmu semantik mempelajari arti pada sebuah kata atau kalimat, yang mana dalam proses penerjemahan melakukan penyulihan makna menjadi istilah yang memiliki kesetaraan dalam makna maupun informasi semantik. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah istilah kebudayaan yang dikumpulkan dari cerita *Rangda dari Jirah* yang diterjemahkan oleh I Gede Semadi Astra dan I wayan Bawa.

*Kata kunci: penerjemahan semantik, semantik, penerjemahan, istilah kebudayaan*

### Abstrak

*Semantics and translation have long been side by side as a science in language dubbing. Semantics studies the equivalent meaning of a sentence to find the meaning and information contained in it. The science of translation, on the other hand, studies how a meaning is transferred or transferred from one source language to the target language without changing the meaning and information it has. In its application, semantic science studies the meaning of a word or sentence, which in the translation process performs the translation of meaning into terms that have equivalence in meaning and semantic information. The data used in this study are cultural terms gathered from the story *Rangda from Jirah* which was translated by I Gede Semadi and I wayan Bawa.*

**Keywords:** semantic translation, semantic, translation, cultural terms



## I. PENDAHULUAN

Sebagai bagian dari ilmu linguistik, semantik merupakan bagian dari mikro linguistik yang bertumpu pada makna dan arti dari sebuah kombinasi bunyi-bunyian yang disusun sedemikian rupa hingga membentuk sebuah kata, hingga ke tingkat frasa. Pada penerapannya dalam penelitian, ilmu semantik sangat lazim dalam penelitian yang bertujuan dalam pengungkapan makna dan konsep pada sebuah susunan kata, baik dalam bentuk kalimat maupun frasa.

Dalam penerapan semantik di ranah linguistik makro, semantik juga dapat dipadukan dengan ilmu penerjemahan. Semantik dalam pengaplikasiannya berfungsi sebagai untuk menggali makna yang diharapkan dari pada kata-kata yang akan diterjemahkan. Sementara ilmu penerjemahan sendiri kemudian bertugas sebagai pengantar makna yang telah ditemukan dan memindahkannya ke bahasa target sebagai hasil terjemahan. Proses ini juga disebut sebagai metode penerjemahan semantik.

Penerjemahan secara umum adalah sebuah proses memindahkan kalimat-kalimat pada bahasa sumber (BSu) menjadi bentuk bahasa target (BSa). Dalam penerjemahan, makna dan informasi suatu kata adalah hal yang mutlak. Sebagian penerjemah selalu menemukan tantangan dalam menerjemahkan, terutama dalam mempertahankan makna dalam keadaan seutuh-utuhnya. Oleh karena itu, memahami ilmu semantik dan mengkolaborasikannya dengan ilmu penerjemahan merupakan pilihan yang harus diambil oleh penerjemah yang berbasis pada makna bahasa sumber.

Ada beberapa pakar yang sudah mendefinisikan semantik sebagai ilmu dari cabang linguistik mikro. Ferdinand de Saussure sendiri mendefinisikan semantik sebagai ilmu yang mempelajari hubungan dari sebuah arti pada lambang dan simbol dari sebuah bahasa. Semantik terdiri dari komponen yang mengartikan, berupa wujud-wujud yang memiliki bentuk bahasa, serta komponen-komponen yang dimaknai, atau diberikan makna dan arti dari komponen pertama itu sendiri.

Selain Saussure, ada beberapa pakar linguistik yang ikut serta menyumbangkan pikirannya dalam menjelaskan ilmu semantik. Verhaar (1981) berpendapat bahwa semantik adalah teori arti. Teori arti ini

dimaksud sebagai sebuah cabang sistematik bahasa yang menyelidiki makna atau arti pada sebuah kata atau kombinasi antara kata yang terjalin menjadi sebuah kalimat hingga ke tingkat frasa.

Lehrer (1974) juga mengemukakan bahwa semantik adalah ilmu tentang makna, baik makna sebuah kalimat ataupun sebuah frasa. Bagi beliau, bidang kajian semantik itu sangat luas dikarenakan ilmu ini juga menyinggung berbagai aspek struktur bahasa beserta fungsinya secara makro. Bahkan penerapan semantik sendiri bisa diaplikasikan pada psikologi, filsafat, hingga antropologi.

Berikutnya Chaer (2009) menyatakan bahwa semantik merupakan ilmu yang membahas tentang makna dan arti. Chaer juga membagi semantik sesuai dengan bahasa yang menjadi objek yang ditelitinya; semantik leksikal, semantik gramatikal, semantik sintaksikal, dan semantik maksud. Untuk semantik leksikal, bagian semantik ini membahas leksikon sebuah bahasa. Lalu semantik gramatikal membahas makna-makna gramatikal dari sebuah kalimat pada tataran morfologi. Semantik sintaksikal merupakan ilmu semantik yang objek penelitiannya berpaku kepada hal-hal yang berkaitan dengan sintaksis. Terakhir adalah semantik maksud yang mana merupakan jenis ilmu semantik yang berkenaan dengan bentuk-bentuk gaya bahasa, seperti metafora, ironi, litotes, dan sebagainya.

Ferdinand de Saussure (1966) mengemukakan bahwa makna merupakan bagian dari ‘pengertian’ dan ‘konsep’ yang dikandung di dalam tanda-tanda linguistik Unsur pada sebuah makna dapat dibagikan menjadi dua, yaitu yang dapat diartikan dan yang mengartikan. Unsur yang diartikan, atau unsur makna inilah yang dimaksud dengan makna dan konsep dari tanda-tanda bunyi. Kemudian untuk unsur yang mengartikan, atau pemberi arti ditujukan kepada bunyi-bunyian yang terbentuk dari fonem-fonem bahasa—unsur bunyi.

Nida dan Taber (1982) berargumen bahwa penerjemahan adalah sebuah usaha seseorang dalam menghasilkan sebuah pesan atau informasi dari bahasa sumber yang kemudian dibawa ke istilah bahasa sasaran yang sudah sangat mendekati, baik secara arti maupun struktur bahasa, dengan istilah dari bahasa sumber. Sebuah penerjemahan seharusnya mampu memberikan dampak yang sama kepada pembaca.

Dampak yang dimaksud adalah, sebuah reaksi yang diharapkan dari teks bahasa sumber seharusnya sama kepada si pembaca dari pihak bahasa sasaran. Bila terasa adanya jarak antara sumber terjemahan dengan hasil terjemahan, maka ada kemungkinan bahwa hasil terjemahan masih belum mendekati sumber terjemahan secara arti.

Newmark (1988) juga berpendapat bahwa definisi penerjemahan adalah sebuah proses atau keterampilan yang mengubah atau menggantikan informasi tulis dan/atau pernyataan tertulis dengan makna dan informasi yang sama diantara dua bahasa yang berbeda. Dalam penjelasan di atas, yang dimaksud dengan mengubah informasi adalah sebuah proses yang mana kata atau frasa pada sumber terjemahan ketika berpindah menjadi bahasa sasaran, maka hasil terjemahan masih tetap mempertahankan informasi yang dibawa dari bahasa sumber, meski tidak secara langsung, namun selama masih berterima, maka penerjemahan sudah berhasil dilakukan.

Kebudayaan yang berbeda sering kali menjadi penghambat dalam penerjemahan. Mona Baker (1992) menjelaskan bahwa budaya adalah ide yang abstrak dan nyata yang disangkut pautkan dengan agama, kepercayaan, adat, dan bahkan kuliner. Namun tidak bisa dihindari bahwa perbedaan bahasa inilah yang menyebabkan perbedaan budaya. Diketahui secara luas bahwa bahasa mencerminkan budaya, dan budaya menjunjung bahasa. Bahasa adalah sejenis isyarat dan bunyi-bunyian yang digunakan kelompok individu tertentu sebagai perantara komunikasi dan sarana pengekspresian diri. Dari bahasa mereka lah kelompok individu ini membentuk sebuah norma dan identitas yang menjadi budaya mereka. Pada akhirnya, budaya ini lah yang akan menempel erat dengan bahasa mereka sebagai identitas yang unik.

Permasalahan kebudayaan dalam penerjemahan biasanya terjadi karena perbedaan persepsi terhadap sesuatu hal, seperti contoh gerakan menunjukkan ibu jari. Di budaya barat sebagian besar, bahkan di Indonesia sendiri, mengacungkan ibu jari memiliki makna setuju atau menyetujui sesuatu. Namun lain halnya di beberapa negara seperti Italia, Yunani, Iran dan Iraq, dimana mengacungkan ibu jari bermakna sebuah hinaan yang paling buruk (Halcrow, 2019). Alangkah lebih bijaksana

bila mengucapkan kata ‘setuju’ secara langsung sesuai dengan bahasa yang berlaku di sana.

Selain itu juga kata ‘oke’ bisa bermakna negatif bagi beberapa orang, seperti mengindikasikan perasaan terpaksa untuk menyetujui yang mana bisa menyinggung orang lain, padahal maksudnya tidak demikian. Oleh karena itu, mempelajari kebudayaan sebelum bahasa sangat diperlukan untuk mencegah kesalahpahaman yang bisa menimbulkan ketidakberterimaan dalam proses penerjemahan kedepannya.

Istilah kebudayaan sendiri dicetus oleh Newmark (1988) sebagai, sesuai namanya, istilah-istilah khusus yang hanya berlaku pada lingkungan sosial tertentu yang belum tentu memiliki arti, atau bahkan bisa berarti berlawanan bila dibawa ke lingkungan sosial yang berbeda. Newmark membagi istilah kebudayaan menjadi lima bagian; 1) ekologi, 2) materi kebudayaan, 3) sosial budaya, 4) organisasi dan adat, dan 5) bahasa tubuh dan kebiasaan.

## II. PEMBAHASAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang mengedepankan kefleksibelan penulisan dan analisa data secara induktif (Creswell, 2009). Dalam penerapannya, penelitian kualitatif mengedepankan peneliti sebagai pencetus teori yang berdasarkan dari berbagai macam pengalaman individu, makna sosial, dan sejarah sosial dalam mengembangkan teori baru dan pola baru.

Jika dicermati dari kacamata ilmu penerjemahan, metode penerjemahan semantik dan penerjemahan setia sangat mirip dalam hal mempertahankan makna dan arti pada kalimat yang akan diterjemahkan. Hanya saja, jika dilihat dari keluesan dalam menerjemahkan, penerjemahan setia sangat kaku dalam mentransfer hasil terjemahan ke bahasa sasaran. Metode penerjemahan semantik mentransfer makna dengan dasar berterimaan dari segi arti dan informasi yang terkandung dari terjemahan yang akan ditransfer dari bahasa sumber.

Sebagai contoh penerjemahan kata ‘master dan ‘sir pada contoh kedua kalimat berikut yang mana menghasilkan penerjemahan dengan hasil yang sama.

BSu	BSa
Yes, master!	Baik, tuan!

**Table 2.1**

Dalam bahasa Inggris, penggunaan kata ‘miss’ dan ‘mrs’ memiliki konotasi yang berbeda. Kata ‘master’ dan ‘sir’ selalu diasosiasikan dengan status senioritas seseorang. Kata ‘master’ lebih ditujukan kepada seseorang yang memang diagungkan atau disegani karena kemampuannya dalam menguasai satu hal, terutama bila hal tersebut sangat berdampak pada kelangsungan hidup seseorang atau lebih—sihir dan teknik bertarung, sebagai contoh. Kata ‘master’ juga memiliki atribut terhadap orang yang memiliki otoritas dan kewenangan terhadap seseorang dibawahnya, yaitu si pelaku yang mengucapkan ‘yes, master!’ pada contoh.

BSu	BSa
Yes, sir!	Baik, tuan!

**Table 2.2**

Sama halnya dengan kata ‘sir’, yang mana sama-sama ditujukan kepada seseorang yang memiliki status sebagai bangsawan atau pemegang otoritas pada lingkungan tertentu, yang mana kemudian orang yang bekerja di bawah naungannya memanggilnya dengan sebutan ‘sir’ sebagai tanda kehormatan. Kata ‘sir’ juga bisa digunakan untuk kata ganti bagi seseorang yang terpandang atau dihormati, seperti guru atau dosen. Kedua contoh kata juga bisa digunakan bersamaan dengan nama si penyandang gelar kehormatan (Sir Johan dan Master George). Dari sini dapat disimpulkan bahwa kedua kata, ‘master’ dan ‘sir’, adalah identitas atau kata ganti terhadap seseorang yang dihormati dan disegani.

Kedua kata tersebut—dalam kasus ini adalah Inggris sebagai bahasa sumber—apabila dibawa ke bahasa sasaran, yaitu bahasa Indonesia, maka keduanya diterjemahkan sebagai ‘tuan, yang mana sama-sama memiliki makna yang sama seperti kedua contoh dalam bahasa Inggris, yaitu panggilan bagi orang yang dihormati dan disegani.

Dalam penerjemahan, kesulitan dalam prosesnya tidak bisa dipungkiri lagi. Satu dari sekian rintangan dalam penerjemahan adalah kebudayaan, atau dalam konteks ini adalah istilah kebudayaan. Kebudayaan bagi Newmark (1988) adalah cara hidup dan manifestasi kehidupan yang tidak sama dengan lingkungan sosial satu dengan lainnya, atau unik terhadap satu lingkungan sosial tertentu, yang mana menggunakan bahasa yang juga sama uniknya dalam hal mengungkapkan perasaan. Sejak lama perbedaan budaya sering menjadi penghalang pada jembatan penerjemahan dalam menghubungkan dua bahasa dari dua kebudayaan yang berbeda.

Sebagai bayangan, berikut adalah data-data dengan penerjemahan semantik pada istilah kebudayaan yang ditemukan pada cerita *Rangda dari Jirah* sebagai data.

BSu	BSa
Kalian harus banyak belajar dari <b>Kitab</b> Menewa, buku pedoman pemerintahan	You have a lot to learn from the <b>Book</b> of Menewa, a government manual

**Table 2.3**

Kata ‘kitab’ dalam bahasa sumber—bahasa Indonesia—merupakan istilah kebudayaan yang menyangkut materi kebudayaan. Menurut Newmark, materi kebudayaan merupakan artefak atau benda-benda budaya yang unik pada lingkungan sosial tertentu. Makna unik yang dimaksud ialah keberadaannya memiliki kesan yang tidak sama dengan lingkungan kebudayaan lain.

Penerjemahan dua kata berikut, dari ‘kitab’ ke ‘book’, merupakan hasil dari penerjemahan semantik. Kata ‘kitab’ memiliki asosiasi pada sebuah perantara atau alat untuk menyimpan informasi dan menyebar ilmu pengetahuan, terutama bila itu melibatkan kekuatan ilahi. Kata

‘kitab’ juga sering diasosiasikan dengan kesucian dan kekeramatan. Kemudian pada bahasa sasaran—bahasa Inggris—kata ‘book’ juga sama-sama dikaitkan dengan atribut alat penyimpanan informasi dan perantara penyebaran ilmu pengetahuan. Kedua atribut pada ‘buku dan ‘book’ memiliki informasi yang sama. Serta secara arti atau makna, keduanya sama-sama merupakan benda yang digunakan untuk membaca.

BSu	BSa
tidak ada lagi pemuda lain yang mau dengan dirinya, anak <b>tukang sihir</b> .	there is no other young man who wants to be with him, the son of a <b>sorcerer</b> .

**Data 2.4**

Data pada tabel 2.4 menyorot kepada kata ‘tukang sihir’ dimana diterjemahkan sebagai ‘sorcerer’ ke bahasa target. Dalam klasifikasinya, kata ‘tukang sihir’ tergolong sebagai kebudayaan sosial. Menurut Newmark, istilah yang termasuk ke dalam kebudayaan sosial identik dengan panggilan kehormatan, julukan, dan kata ganti kehormatan.

Kata ‘tukang sihir’ terdiri dari dua kata; *tukang* dan *sihir*. Kata *tukang* identik dengan atribut pelaku, orang yang ahli, atau orang yang menguasai. Dengan penggabungan menjadi ‘tukang sihir’ maka maknanya menjadi ‘seseorang yang ahli dalam sihir’ atau ‘orang yang melakukan sihir’. Jaman dahulu kata ‘tukang sihir’ selalu disangkutkan dengan kejahatan dan kutukan, sehingga orang yang mendapat julukan tersebut selalu dipandang buruk di tengah masyarakat, bahkan pengucilan.

Dalam bahasa sasaran, ‘sorcerer’ berasal dari kata ‘sorcery’ (sihir) dan akhiran *-er* yang mana merubah makna menjadi ‘penyihir’. Dengan demikian, makna ‘sorcerer’ memiliki kesamaan makna dan informasi

yang sama dengan ‘tukang sihir’; sebagai orang yang ahli dengan sihir, atau orang yang selalu melakukan sihir.

BSu	BSa
Dengan cepat sekali ia memasang <b>kuda-kuda...</b>	Very quickly he put on a <b>stance...</b>

**Data 2.5**

Data berikutnya merupakan istilah kebudayaan yang dikategorikan sebagai perilaku dan kebiasaan. Dalam hal ini, ‘kuda-kuda’ disini tidak memiliki hubungan apapun dengan hewan bernama yang mirip dengan data (kuda; *horse*). Kata ‘kuda-kuda’ disini jsutru lebih kepada posisi bertarung yang umum dalam persilatan, atau olahraga bela diri silat yang terkenal di Indonesia.

Kata ‘kuda-kuda’ diterjemahkan secara semantik menjadi ‘stance’, yang mana memiliki makna yang mirip. Kata ‘stance’ disini bila diterjemahkan secara harfiah akan menjadi ‘gaya berdiri’ yang mana tidak akan menimbulkan dampak terjemahan yang sama dengan ‘kuda-kuda’, namun bila dilihat secara makna dan informasi yang terkandung di dalam kedua data, kata ‘kuda-kuda’ dan ‘stance’ sama-sama memiliki makna ‘melakukan gerakan siaga’ dan ‘gaya berdiri yang tegas’.

### III. PENUTUP

Penggunaan metode penerjemahan semantik masih dianggap belum cukup dalam menerjemahkan istilah kebudayaan, terutama dalam meneremahkan istilah budaya yang bersumber dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Inggris sebagai bahasa target. Hal ini dikarenakan akibat dari metode peneremahan semantik yang masih terbatas dalam mentransfer makna dan informasi. Selama hasil terjemahan dari bahasa sumber dan bahasa sasaran memiliki kesetaraan dalam hal makna dan informasi yang terkandung di dalamnya, penerjemahan semantik masih terasa seperti ada jurang pemisah antara terjemahan dengan pembaca bahasa



sumber. Jurang tersebut biasanya akan dipersempit apabila hasil terjemahan mampu membuat pembaca bahasa sasaran me-relate, atau menangkap maksud dari terjemahan sebagai sesuatu yang setara dengan apa yang budaya mereka telah miliki.

## Daftar Pustaka

- Halcrow, Nathalie., 2019. *I'm Sorry! Was that rude? Hand Gesture Around the World*, Culturewizard, dikutip pada 1 September 2022 dari: <https://www.rw-3.com/blog/im-sorry-was-that-rude-hand-gestures-around-the-world#:~:text=There%20are%20many%20cultures%20where,this%20is%20an%20insulting%20gesture.>
- Verhaar, J.M.W. 1981. *Pengantar Linguistik Jilid I. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.*
- Lehrer, Adrienne. 1974. *Semantic Fields and Lexical Structure*. Amsterdam: North-Holland
- Chaer, Abdul. 1994. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Newmark, P. 1988. *A Textbook of Translation*. New York: Prentice Hall.
- Newmark, P. 1988. *Approaches to Translation*. Great Britain: Prentice Hall International (UK) Ltd.
- Nida, E. and Taber, C. 1982. *The Theory and Practice of Translation*. Leiden: E. J. Brill.
- Creswell, J. W. 2009. *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. California: Sage Publication, Inc.
- Baker, Mona. 1992. In *Other Words, A Coursebook on Translation*. London: Routledge.

## 64. PESAN DAN MAKNA IKLAN GOJEK INDONESIA CERDIKIAWAN : KAJIAN VERBAL DAN VISUAL

---

I Wayan Juniarta

Universitas Udayana Denpasar

jjuniarta@unmas.ac.id

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis elemen pesan dan makna tanda verbal dan visual yang ditunjukkan pada iklan Gojek Indonesia: Cerdikiawan. Penelitian ini menggunakan metode observasi dalam proses pengumpulan data. Metode ini dilakukan dengan mengaplikasikan empat teknik, yaitu: menonton iklan berulang-ulang; mencatat makna verbal yang terkandung dalam iklan; memilih data berdasarkan ujaran dan adegan yang ditampilkan pada iklan; dan langkah terakhir mengklasifikasikan makna verbal dan visual dan selanjutnya megklasifikasikan pesan dan makna pada setiap tanda. Metode analysis data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif menggunakan teori pesan dan makna Saussure (1983). Temuan pada penelitian ini menunjukkan bahwa ada pesan dan makna yang ditemukan pada setiap tanda verbal dan visual yang ditampilkan pada iklan Gojek Indonesia: Cerdikiawan. Sebagai tambahan, pesan dan makna pada iklan ini menekankan konsep yang ditunjukkan oleh iklan ini. Lebih jauh lagi, pesan dan makna pada iklan ini dikuatkan oleh pesan dan objek yang diperlihatkan di setiap adegan pada iklan ini.

*kata kunci: pesan, makna, tanda verbal dan visual, iklan*

### Abstract

This research aimed at finding out and analyzing the signifier and signified elements of verbal and visual signs presented in Gojek Indonesia: Cerdikiawan advertisement. This study used the observation method in collecting the data. The method is carried out by four techniques, they are: watching the advertisement repeatedly; note taking the verbal signs contained in the advertisement; selecting the data based on utterances and scenes that is presented by the advertisement: and finally classifying the verbal and visual signs and further the signifier and signified of each sign. The method of analyzing data used in this research is the descriptive qualitative method using signifier and signified theory proposed by Saussure (1983). The findings of this research showed that there were signifier and signified found in every verbal and visual sign presented in Gojek indonesia: Cerdikiawan advertisement. In

addition, the signifier and signified emphasized the concept carried by the advertisement. Furthermore, the signifier and signified in this advertisement are amplified by the message and object shown in every scene of the advertisement.

*keywords: signifier, signified, verbal and visual signs, advertisement*

## **I. PENDAHULUAN**

Komunikasi adalah salah satu kegiatan manusia yang signifikan dalam berinteraksi dengan manusia lainnya. Dalam berkomunikasi, seseorang dapat membagi ide dan maksud yang mereka miliki dengan baik kepada orang lain. Di samping itu dengan berkomunikasi, seseorang dapat menggali informasi yang dimiliki oleh orang lain. Kemampuan berkomunikasi seseorang sangat dipengaruhi oleh kemampuan berbahasa. Dengan kemampuan berbahasa yang baik, maka maksud dan tujuan dari orang tersebut akan lebih mudah tersampaikan kepada orang lain. Dalam mengungkapkan maksud dan ide seseorang dalam bertutur dan menyampaikan ujaran tentu sangat dipengaruhi oleh kemampuan dalam memaknai apa yang diucapkan. Wijaya, B. S. (2011) mengatakan bahwa komunikasi yang mampu meraih kepercayaan masyarakat adalah komunikasi yang mampu menunjukkan kebenaran pesan dengan melibatkan perasaan pendengar. Ini berarti kemampuan pembicara berkomunikasi dengan jujur akan mempengaruhi kepercayaan pendengarnya dalam memahami pesan yang dimaksud. Kesalahan dalam memaknai maksud dan ide akan berimbas kepada kesalahpahaman dalam berkomunikasi antara pembicara dan pendengar. Lebih jauh, cara seseorang dalam berkomunikasi dapat dilakukan dengan menggunakan simbol dan tanda, disamping kata-kata itu sendiri. Pratama, I. G. Y. (2021). 17-22. menyebutkan bahwa aktivitas komunikasi yang dilakukan seseorang kepada orang lain dilakukan dengan menggunakan tanda yang tegas. Ini berarti pemilihan tanda tertentu dilakukan oleh seseorang untuk menyampaikan maksudnya dalam berkomunikasi dengan orang lain. Dalam linguistik, ilmu yang secara khusus mengkaji makna dari simbol yang digunakan dalam berkomunikasi adalah semiotik

Semiotik adalah cabang dari linguistik yang mempelajari tentang simbol dan tanda. Lebih jauh lagi, semiotik adalah ilmu yang mengungkap makna dari simbol dan tanda tersebut. Agung, A. T. D. G.,

et.al (2022) 156-164. mengungkapkan juga bahwa semiotik pada dasarnya berhubungan dengan kemampuan manusia dalam melihat hal-hal yang dilihat di sekitar mereka. Ini berarti segala macam tanda yang dapat dilihat dan berada di disekitar manusia dapat dipahami dari sudut pandang semiotik. Semiotik menjadi penting dalam komunikasi karena semiotik mampu mengungkap makna yang dibawa oleh tanda, baik dalam bentuk kata dan gambar yang diungkapkan. Saussure (1983) menyebutkan bahwa tanda adalah komposisi dari pesan dan makna. Signifier adalah bentuk visual dari tanda yang ditampilkan sementara signifier adalah konsep verbal dan non-verbal. Penggunaan konsep verbal dan visual dalam berkomunikasi berbanding lurus dengan perkembangan teknologi informasi.

Dengan perkembangan teknologi yang pesat sekarang ini, cara seseorang berkomunikasi untuk menyampaikan ide dan maksud sudah berkembang dengan mudah. Banyak media komunikasi yang digunakan oleh manusia dalam berkomunikasi untuk menyampaikan ide dan maksud yang tidak hanya dilakukan dengan komunikasi verbal saja, tetapi juga melalui komunikasi visual. Media komunikasi ini bahkan tidak hanya dimanfaatkan oleh manusia secara individu saja, tetapi organisasi, kelompok, dan juga perusahaan dengan gencar menggunakannya untuk menyampaikan ide dan maksud mereka. Lebih jauh lagi, media komunikasi ini kemudian menjadi media yang tepat untuk memasarkan produk yang mereka jual melalui bentuk iklan. Seperti yang dikatakan oleh Sasmito, S. A., et.al. (2022). 989-1000 dikatakan bahwa iklan adalah jenis komunikasi khusus yang digunakan oleh suatu perusahaan sebagai usaha yang efektif untuk memasarkan produknya. Dalam hal ini fungsi iklan sebagai sarana komunikasi harus mampu membujuk penikmatnya untuk membeli produk pada iklan.

Iklan adalah salah satu bentuk komunikasi dari sebuah organisasi baik itu perusahaan atau organisasi nirlaba untuk menyebarkan informasi secara efektif kepada masyarakat. Iklan dibagi menjadi dua jenis, yaitu: Iklan layanan masyarakat dan iklan komersil. Tujuan kedua jenis iklan ini tentu berbeda. Iklan layanan Masyarakat bertujuan untuk meningkatkan kepekaan masyarakat terhadap masalah sosial yang sedang terjadi di masyarakat, misalnya: iklan penggunaan tas

belanja ramah lingkungan. Selanjutnya, Iklan komersial memiliki tujuan untuk meningkatkan penjualan produknya untuk mencapai angka penjualan yang ditargetkan oleh perusahaan, misalnya: iklan produk makanan. Emeraldien, 2019 (pp. 128-144) menyatakan dalam mendapatkan perhatian masyarakat luas, persahaan menggunakan kekuatan media masa untuk menunjukkan keberadaanya karena media massa mampu menayangkan iklan kreatif yang dibuat oleh perusahaan tersebut. Ini berarti semakin kreatif sebuah iklan, maka semakin besar peluang perusahaan untuk meningkatkan penjualan produk mereka. Lebih jauh, Ramdani, F. S., et.al.(2021).180-186 menyatakan bahwa iklan adalah media yang efektif dalam membangun citra sebuah produk sehingga citra yang dibawa iklan tersebut akan membawa identitas produk di mata masyarakat. Ini menunjukkan bahwa pandangan masyarakat terhadap produk yang dihasilkan oleh perusahaan tercipta dari cara iklan mempromosikan produk tersebut. Saat ini, kreativitas pembuat iklan dalam menyebarkan informasi kepada masyarakat menjadi semakin tinggi. Semakin hari penggunaan fitur bahasa dan gambar dalam iklan menjadi penentu dalam menarik perhatian masyarakat dalam melihat dan memahami maksud iklan tersebut. Ide dalam menggunakan kata dan gambar tidak lagi mengacu kepada cara lama dengan menggunakan kata-kata yang secara jelas bermaksud menjual sebuah produk, tetapi lebih kepada pemilihan kata-kata dan gambar yang nyeleneh dan aneh sehingga orang yang melihat iklan tersebut akan terus membicarakannya. Semakin nyeleneh pemakaian gambar dan kata-kata yang digunakan oleh iklan maka semakin banyak orang akan membicarakannya. Ardia, V., et.al. (2020) 71-79 mengungkapkan bahwa semiotika pada iklan membantu penikmatnya untuk mengungkap makna baik itu makna verbal dan makna visual yang ditunjukkan pada iklan tersebut. Ini artinya dalam mengungkap makna yang dikandung oleh iklan, maka penonton harus melihat tanda verbal dan visual yang ditunjukkan oleh iklan tersebut. Salah satu iklan yang menampilkan tanda verbal dan visual yang nyeleneh dan unik secara terus menerus adalah Iklan komersial media elektronik Gojek Indonesia “Cerdikiawan”.

Iklan komersial Gojek Indonesia dimiliki oleh perusahaan nasional di bidang jasa angkutan umum, Gojek Indonesia. Iklan ini ditayangkan di media YouTube pada 22 Juli 2019 yang sampai saat ini telah ditonton oleh lebih dari 113 juta kali. Iklan ini secara terus menerus menampilkan tanda verbal dan visual yang unik dan berbeda dibandingkan dengan iklan-iklan pada umumnya. Tanda- verbal dan visual yang ditunjukkan ini banyak mengandung lapisan makna yang menarik untuk dikupas. Penelitian ini bertujuan untuk mengklasifikasikan pesan dan makna dari tanda verbal dan visual yang ditunjukkan oleh iklan Gojek Indonesia “Cerdikiawan” dan menganalisa makna yang terkandung dari pesan dan makna tanda verbal dan visual pada iklan.

Penelitian tentang pesan dan makna pada iklan Gojek Indonesia: Cerdikiawan sudah pernah dilakukan sebelumnya, tetapi penelitian sebelumnya hanya membahas pesan dan makna pada iklan Gojek Indonesia: Cerdikiawan secara umum. Penelitian ini mengkaji pesan dan makna pada setiap tanda verbal dan visual yang ditampilkan pada iklan Gojek Indonesia: Cerdikiawan. Lebih jauh, penelitian ini mengungkap kedalaman pesan dan makna yang ditampilkan pada tanda verbal dan visual dalam menguatkan konsep yang diusung oleh iklan ini.

## **II. METODE PENELITIAN**

Sumber data dari penelitian ini diambil dari iklan komersil yang berjudul Gojek Indonesia “Cerdikiawan” yang disutradarai oleh Dimas Djayadiningrat, seorang sutradara kenamaan Indonesia dan diunggah ke media YouTube pada 22 Juli 2019. Iklan ini diunduh dari akun YouTube resmi Gojek Indonesia dengan jumlah subscriber 276 ribu orang. Iklan ini sendiri telah ditonton sebanyak 113.828.428 kali. Iklan ini dipilih sebagai sumber data karena iklan ini mengandung banyak tanda verbal dan visual yang memiliki pesan dan makna untuk diungkap. Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode simak dan catat dengan menggunakan 4 teknik, yaitu: Menonton iklan ini berulang-ulang untuk mendapatkan tanda verbal dan visual yang disajikan, menulis tanda verbal dan visual yang disajikan oleh iklan Gojek Indonesia “Cerdikiawan”, menyeleksi tanda verbal dan visual pada iklan,

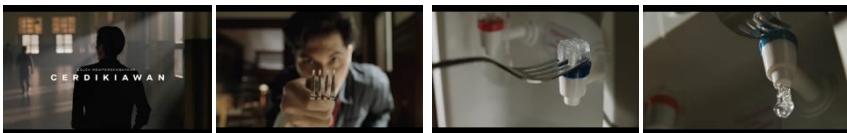
terakhir mengklasifikasikan tanda verbal dan visual pada iklan Gojek Indonesia “Cerdikiawan” berdasarkan pesan dan makna. Selanjutnya metode analisis data pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan teori signified dan signifier dari Saussure (1983).

### III. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Dalam iklan komersial berjudul Gojek Indonesia “Cerdikiawan” ditemukan tanda-tanda verbal dan visual yang ditunjukkan sepanjang iklan ini. Tanda visual yang dipresentasikan oleh iklan Gojek Indonesia “Cerdikiawan ini” menggunakan cuplikan-cuplikan adegan yang menggelitik mata penonton dan mengungkap lebih dalam makna dari tanda verbal pada iklan ini. Lebih jauh, pesan dan makna yang ditampilkan pada setiap tanda verbal dan visual iklan Gojek Indonesia “Cerdikiawan” akan dijelaskan sesuai dengan data yang didapatkan pada iklan ini. Selanjutnya, tanda verbal dan visual ini dianalisis menurut pesan yang ditunjukkan dan makna yang terkandung pada pesan tanda verbal dan visual di setiap data. Ada 7 data yang ditemukan pada iklan Gojek Indonesia “Cerdikiawan”, namun penelitian ini hanya menganalisis dua data sebagai representasi dalam mangungkap pesan dan makna keseluruhan pada iklan Gojek Indonesia “Cerdikiawan” ini.

#### Data (3-1)

**Ini kisah Cerdikiawan, anak bangsa yang berkarya dengan kecerdikan (00.00 – 00.05)**



Gambar 1. rangkaian adegan data 1 pada iklan Gojek Indonesia “Cerdikiawan”

Pesan dan makna pada tanda verbal dan visual data (3-1) dapat digambarkan pada tabel pesan dan makna di bawah ini.

JENIS TANDA	PESAN	MAKNA
VERBAL	Ini kisah Cerdikiawan,	Konsep baru untuk manusia yang memiliki jalan keluar untuk segala kesulitan yang dialami
	anak bangsa yang berkarya dengan kecerdikan	Generasi selanjutnya, yang memiliki cara-cara baru dalam berinovasi dengan memaksimalkan situasi dan fasilitas yang ada
VISUAL	Siluet punggung seorang pemuda	Menunjukkan satu perwakilan satu generasi muda yang memiliki inovasi cemerlang
	Gojek mempersembahkan CERDIKIAWAN	Nama perusahaan dan tema iklan
	Gambar pemuda memegang garpu menuju kearah kamera	Representasi dari sebuah alat sederhana yang digunakan untuk memenuhi keinginan seseorang
	Garpu dimasukkan ke celah kenop air dispenser yang rusak	Selalu ada jalan keluar untuk masalah yang ada
	Air keluar dari dispenser	Masalah terpecahkan

Tabel 1. Pesan dan makna verbal dan visual data 1 pada iklan Gojek Indonesia “Cerdikiawan”

Dari tabel 1 di atas, ada dua pesan verbal yang disampaikan oleh iklan Gojek Indonesia “Cerdikiawan”, yaitu: **Ini kisah Cerdikiawan dan anak bangsa yang berkarya dengan kecerdikan**. Kedua pesan ini memiliki makna pengenalan tentang kata baru, Cerdikiawan, yang akan disebutkan sepanjang iklan ini dan definisi singkat tentang arti dari



Cerdikiawan itu sendiri. Lebih jauh lagi makna yang dikandung oleh dua pesan di atas adalah mengenalkan konsep baru tentang Cerdikiawan yang menitikberatkan kepada sosok individu yang selalu memiliki jalan keluar dari segala permasalahan yang sedang dihadapi walaupun dengan keterbatasan sumber daya yang dimiliki. Selanjutnya, penggunaan kata **anak bangsa** pada pesan verbal kedua mengukap makna lebih jauh dengan menysasar kepada sosok generasi muda yang seharusnya memiliki cara-cara baru dalam melahirkan inovasi dengan memanfaatkan situasi dan fasilitas yang ada. Selanjutnya, dari tanda visual, ada empat pesan yang terkandung pada data 1 yang akan deskripsikan satu persatu. **Gambar siluet punggung seorang pemuda** mengandung makna yang menjadi representasi sosok Cerdikiawan itu sendiri. Pengambilan gambar dari sisi belakang dan berbentuk siluet atau bayangan mengandung makna bahwa siapa saja bisa menjadi seorang Cerdikiawan tanpa melihat wajah, sosok, dan penampilan fisiknya. Kemudian latar belakang yang cerah pada layar mengungkap makna sosok Cerdikiawan ini melihat tantangan yang ada di depannya secara jelas dan nyata. Bersamaan dengan tampilan di atas, iklan juga menampilkan tulisan **Gojek mempersembahkan: CERDIKIAWAN**. Hal ini menunjukkan perusahaan yang mempersembahkan iklan ini tema dari iklan yang dipresentasikan dengan huruf kapital dan warna putih, kontras dengan latar belakang yang cenderung gelap. Selanjutnya layar menunjukkan **seorang pemuda yang memegang sebuah garpu**. Dengan pandangan mata yang serius pemuda ini mengarahkan ujung mata garpu mendekati kamera. Dan garpu juga menjadi fokus dalam adegan ini. Pesan visual ini dapat dibagi menjadi dua hal, yaitu garpu dan pemuda dengan tatapan mata serius. Garpu adalah salah satu alat makan yang berfungsi memasukkan makanan ke mulut. Di samping itu garpu juga berfungsi sebagai alat bantu sendok untuk memasukkan makanan ke mulut. Dengan penjelasan di atas, garpu memiliki makna representatif sebagai alat bantu yang sederhana dengan banyak fungsi digunakan oleh Cerdikiawan untuk mewujudkan ide-ide inovatif mereka. Selanjutnya, ekspresi wajah dari pemuda Cerdikiawan yang serius mengungkap keseriusan Cerdikiawan dalam mewujudkan inovasi mereka walaupun hanya dengan alat yang sederhana. Adegan ketiga dalam iklan

memperlihatkan **garpu dimasukkan ke celah kenop air dispenser yang sudah rusak**. Adegan ini menunjukkan bahwa garpu digunakan sebagai pengganti kenop air dispenser yang rusak untuk mengalirkan air. Lebih dalam adegan ini memberi makna bahwa Cerdikiawan selalu dapat mencari inovasi sebagai jalan keluar untuk setiap masalah yang ada dengan mempergunakan alat sederhana. Adegan terakhir pada data satu memperlihatkan **air akhirnya keluar dari dispenser**. Hal ini menunjukkan akhirnya air keluar dari dispenser dengan bantuan garpu yang digunakan sebagai pengganti kenop dispenser yang patah dan tidak berfungsi. Lebih dalam, makna dari mengalirnya air dari dispenser mengandung makna bahwa masalah yang dihadapi akhirnya dipecahkan oleh inovasi yang muncul dari ide Cerdikiawan.

### **Data (3-2)**

Data kedua dalam penelitian ini adalah tanda verbal dan visual yang terakhir pada iklan Gojek Indonesia: Cerdikiawan. Tanda verbal dan visual tersebut dapat dilihat di bawah ini.

**Jadilah cerdikiawan dan raih ragam solusi untuk setiap situasi, layakny aplikasi karya anak bangsa**  
(00.53 – 00.59)



Gambar 3. Rangkaian adegan data 3 pada iklan Gojek Indonesia  
“Cerdikiawan”

Dari data di atas maka dapat disusun pesan dan makna dari tanda verbal dan visual pada data 3 melalui tabel di bawah ini.

JENIS TANDA	PESAN	MAKNA
VERBAL	Jadilah cerdikiawan dan raih ragam solusi untuk setiap situasi  layaknya aplikasi karya anak bangsa	Mengajak penonton kreatif dan inovatif dalam memecahkan masalah  Aplikasi Gojek yang lahir dari hasil kreatifitas generasi muda Indonesia
VISUAL	Telepon genggam diselipkan ke sandal jepit bekas yang ditempel ke <i>dashboard</i> mobil  Perempuan muda dengan perasan senang menikmati musik dengan gelas bekas minuman sebagai <i>headset</i>  Dua tangan memegang telepon genggam dengan aplikasi gojek yang menyala  Perempuan muda tersenyum senang sambil memegang telepon genggam	Inovasi yang diciptakan dengan menggabungkan hal lama dan baru  Hasil yang maksimal didapatkan dari sumber daya yang sudah pernah dipakai  Tolok ukur bahwa Gojek dimulai dari kreatifitas  Kepuasan yang dirasakan oleh orang yang memanfaatkan inovasi dan kreatifitas

Tabel 3. Pesan dan makna verbal dan visual data 3 pada iklan Gojek Indonesia “Cerdikiawan”

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa ada dua tanda verbal dan empat tanda visual pada data 2 yang akan dideskripsikan secara berurutan. Pesan verbal yang pertama adalah kata-kata **Jadilah Cerdikiawan dan raih ragam solusi untuk setiap situasi**. Kalimat ini mengandung makna ajakan kepada generasi muda untuk menjadi Cerdikiawan dan mengajak mereka untuk berkreasi dan berinovasi

dalam memecahkan masalah yang sedang mereka hadapi saat ini. Lebih dalam lagi kata-kata **ragam solusi untuk setiap situasi** mengandung makna bahwa pada setiap masalah yang dihadapi, ada berbagai macam cara untuk memecahkannya, karena setiap Cerdikiawan memiliki cara mereka sendiri dalam menciptakan solusi dan berinovasi pada masalah yang sama. Selanjutnya kalimat kedua berbunyi **layaknya aplikasi karya anak bangsa**. Makna frase ini mengacu pada aplikasi Gojek Indonesia itu sendiri. Frasa ini menunjukkan bahwa aplikasi Gojek Indonesia berawal dari hasil inovasi anak muda bangsa dalam mencari solusi kreatif untuk memecahkan masalah yang ada saat itu, yaitu kemacetan dan kurangnya angkutan umum yang layak untuk dinaiki. Selanjutnya, tanda visual pertama yang ada pada data 2 ini adalah **telepon genggam yang diselipkan ke sandal jepit bekas yang ditempel ke dashboard mobil**. Tanda visual ini mengandung makna yang mengacu kepada inovasi kreatif yang ditunjukkan oleh para Cerdikiawan dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Lebih jauh lagi tanda ini memiliki makna bahwa solusi bisa muncul dari inovasi kreatif dengan menggabungkan hal lama dan juga hal baru. Makna ini ditegaskan oleh sandal jepit bekas yang ditempelkan ke dashboard mobil yang masih baru. Tanda visual yang kedua adalah **perempuan muda menikmati musik dengan perasaan senang hanya dengan menggunakan bekas minuman sebagai headset**. Tanda ini mengacu kepada perasaan yang ditimbulkan setelah para Cerdikiawan berhasil melakukan inovasi dengan sumber daya sederhana yang dimiliki dan akhirnya membuat solusi atas masalah yang awalnya muncul. Perasaan senang ini kemudian di perkuat dengan ekspresi muka perempuan muda yang tertawa lepas dan bahasa tumbuh meloncat-loncat kegirangan. Tanda visual ketiga pada adegan ini adalah **dua tangan memegang telepon genggam dengan aplikasi gojek yang menyala dan sedang digunakan**. Adegan ini memiliki makna yang mengaju kepada Aplikasi Gojek Indonesia adalah salah satu contoh inovasi kreatif yang dibuat oleh pemiliknya, salah satu Cerdikiawan. Pada akhirnya adegan Perempuan muda tersenyum senang sambil memegang telepon genggam. Hal ini mengandung makna bahwa inovasi yang dibuat oleh Cerdikiawan bisa digunakan oleh orang lain dan memiliki dampak yang

menyenangkan. Makna ini diperkuat dengan raut wajah senang yang ditunjukkan oleh perempuan muda yang sedang menggunakan aplikasi Gojek Indonesia.

#### IV. SIMPULAN

Dari deskripsi dan analisis kedua data di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa Iklan Gojek Indonesia: Cerdikiawan menampilkan tanda verbal dan visual pada setiap adegan yang dirangkai pada iklan ini. Setiap tanda verbal dan visual pada iklan ini mengandung pesan dan makna, baik itu makna sebenarnya ataupun makna kias. Pesan dan makna yang terkandung pada Iklan Gojek Indonesia: Cerdikiawan ini menguatkan konsep dari iklan ini, yaitu Cerdikiawan yang mengandung makna sosok individu yang selalu memiliki jalan keluar dari segala permasalahan yang sedang dihadapi walaupun dengan keterbatasan sumber daya yang dimiliki. Setiap adegan yang ditampilkan, seperti garpu yang digunakan untuk mengalirkan air pada dispenser yang rusak, sandal jepit yang ditempel pada dasboar mobi berfungsi untuk menyangga telepon genggam, dan gelas plastic bekas digunakan sebagai headset untuk mendengarkan music menjadi gambar nyata atas konsep Cerdikiawan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Agung, A. T. D. G., Suastini, N. W., & Juniarta, I. W. (2022). Uncovering Hidden Meaning in IKEA Advertisement “Home is a Different World”: A Semiotic Analysis. *Yavana Bhasha: Journal of English Language Education*, 5(2), 156-164.
- Ardia, V., Indriawan, I., & Jamiati, J. (2020). TANDA, PESAN DAN MAKNA IKLAN GOJEK VERSI” CERDIKIAWAN” SEMIOTIKA CHARLES SANDER PIERCE. *KAIS Kajian Ilmu Sosial*, 1(2), 71-79.
- Emeraldien, F. Z., Natasya, C. S., Farahdiba, A., & Ramadhoni, C. C. (2020, March). Representation of Optimism in the Contemporary Advertising: Gojek “Cerdikiawan”. In *2nd International Media Conference 2019 (IMC 2019)* (pp. 128-144). Atlantis Press.
- Ramdani, F. S., Safitri, I., & Amzy, N. (2021). Analisis Semiotika Makna Pesan Dalam Iklan Oreo “Penuh Keajaiban” Versi Hiu. *Visual Heritage: Jurnal Kreasi Seni dan Budaya*, 3(3), 180-186.

- Pratama, I. G. Y. (2021). VIDEO IKLAN LAYANAN MASYARAKAT SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI KAUM DIFABEL. *Jurnal Nawala Visual*, 3(1), 17-22.
- Sasmito, S. A., & Santosa, H. P. (2022). Strategi Komunikasi Iklan dalam Masa Pandemi Covid-19 (Iklan Campaign KFC Stay At Home). *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(2), 989-1000.
- De Saussure, F., Bally, C., Sechehaye, A., Riedlinger, A., Alonso, A., & Sechehaye, A. (1987). *Curso de lingüística general*.
- Wijaya, B. S. (2011). Model komunikasi berasa dalam komunikasi pemasaran. *Journal Communication Spectrum*, 1(1).

## 65. POLA FRASA NOMINA DIALEK MANGGARAI TENGAH

---

**Yosefina Helenora Jem**

jemyosefina@gmail.com

### **Abstrak**

Artikel ini bertujuan untuk menemukan pola atau struktur frasa nomina dalam Dialek Manggarai Tengah dan penggolompokkannya. Penulis menggunakan pendekatan kualitatif karena data-data yang dianalisa dalam artikel ini merupakan kata-kata atau frasa-frasa nominal dalam Dialek Manggarai Tengah. Data-data dikumpulkan dengan cara merekam percakapan dalam Bahasa manggarai yang dilakukan oleh penutur asli Bahasa Manggarai dialek Manggarai Tengah dan membaca artikel penelitian yang terkait dengan proses morfologi dan atau gramatikal Bahasa Manggarai. Hasil kajian menunjukkan bahwa struktur frasa nomina dalam Bahasa Manggarai dibentuk oleh Nomina + klitik, Nomina + nomina, nomina + Adjektiva, N + Dem, Nomina + Verb, Numeralla + Nomina dan Nomina + Numeralla. Sedangkan, jenis/tipe frasa nomina dapat dikategorikan ke dalam lima kelompok yaitu: frasa nomina dengan pewatas nomina, frasa nomina dengan pewatas adjektiva, frasa nomina dengan pewatas demonstrative, frasa nomina dengan pewatas verba dan frasa nomina dengan pewatas numeralla.

**Kata Kunci:** frasa nomina, Bahasa Manggarai, dialek Manggarai Tengah

### **Abstract**

This article aims at finding out noun phrase structural rules of Manggaraian language Ruteng dialect. The writer uses qualitative approach as the data are in form of words and or noun phrases of the Manggaraian language central Manggarai dialect. The data were collected by recording the conversation done by the native speakers of Manggarai language and reading previous researches on the field of Manggaraian morphological or grammatical construction. The results indicate that the noun phrase structural rules of manggaraian language Ruteng dialect are structured by **N + Clitik, Noun + Noun, Noun + Adjective, Noun + Demonstrative, Noun + Verb, Number + Noun, and Noun + Number**. However, its types can be categorized as NP with noun as the modifier, NP with adjective as the modifier, NP with verb as the modifier, NP with demonstrative pronoun as the modifier and NP with numbers as the modifier.

**Key Words:** Noun Phrase, Manggaraian Language, Central Manggarai Dialect

## I. PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang kaya akan budaya. Salah satu kekayaan budaya yang dimiliki oleh bangsa ini adalah Bahasa. Ada sekitar 718 bahasa yang ada di Indonesia, yang tersebar dari Sabang sampai Merauke (Biro Kerja Sama dan Hubungan Masyarakat, 2022). Satu dari sekian ratus Bahasa itu adalah Bahasa Manggarai.

Bahasa Manggarai merupakan sebuah Bahasa daerah yang dituturkan oleh masyarakat Manggarai di wilayah Flores bagian barat. Bahasa ini memiliki tiga variasi dialek yaitu dialek Manggarai Barat, dialek Manggarai Tengah dan dialek Manggarai Timur (Jeladu, 2008; Verheijen, 1967). Di antara ketiga dialek tersebut, dialek Manggarai Tengah khususnya dialek Ruteng adalah dialek yang paling mudah dipahami dan memiliki status sebagai lingua franca dan Bahasa standar (Florey, 2010; Jehane, 2021). Hal ini dikarenakan adanya pengaruh misi Katolik dan sebagian besar aktivitas masyarakat seperti pendidikan, perkantoran dan perdagangan berpusat di kota ini.

Pada dasarnya sebagai sebuah Bahasa, Bahasa Manggarai dialek Manggarai tengah memiliki karakteristik yang unik yang membedakannya dengan Bahasa lainnya. Karakteristik tersebut nampak pada beberapa pola berikut ini (Arka & Wouk, 2014):

- a. Verba transitif memiliki klitik *-d* sebagai penanda pasif contoh:

*Poli=s teneng=d (l=ami) bao nakeng situ*  
Sudah masak oleh kami baru saja daging itu=3j  
Daging itu baru saja dimasak oleh kami.

- b. Kalimat pasif tidak mengalami proses morfologi, yang artinya bahwa verba dalam Bahasa Manggarai tidak memiliki penanda morfologi, contoh:

*Aku tapa muku=k*  
1s bakar pisang=1s  
Saya membakar/sedang membakar pisang

*Muku hitu tapa l=aku=i*  
Pisang itu bakar oleh=1s=3s  
Pisang itu dibakar/sedang dibakar oleh saya.



- c. klitik dapat muncul sebagai subjek tanpa referensi frasa nomina dalam klausa intransitif dan transitif, contoh:

*Hia pa'u eta mai lobo haju hitu=i*

3s jatuh atas dari ujung kayu itu=3s

Dia jatuh dari ujung atas pohon itu.

Selain keunikan-keunikan tersebut, keunikan lain yang bisa ditemukan dalam Bahasa Manggarai adalah pada tataran frasa khususnya frasa nomina yang dimiliki. Sebelum membahas tentang frasa nomina dalam Bahasa Manggarai, ada baiknya hakekat frasa perlu diperkenalkan untuk penyamaan persepsi. Frasa merupakan kumpulan kata yang saling berhubungan (Miller, 2002). Frasa juga dapat diartikan sebagai sebuah unit yang bisa terdiri dari dua kata atau lebih tetapi tidak memiliki karakteristik seperti klausa (Benjamin & Pickett, 1964; Trask, 2007). Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa frasa adalah kata atau kumpulan kata yang saling berhubungan tetapi tidak memiliki unsur subyek predikat seperti yang terdapat pada klausa.

Selanjutnya, frasa itu dibagi dalam beberapa tipe atau kategori yaitu frasa nomina, frasa verba, frasa ajektiva, frasa numeralia dan frasa preposisi (Kim & Sells, 2007). Pemberian nama frasa ditentukan oleh kata yang menjadi inti atau *head* dari frasa yang dibentuk. Artinya bahwa inti atau *head* adalah faktor yang sangat mempengaruhi proses penamaan frasa. Misalnya sebuah frasa dikonstruksikan sebagai berikut: *gadis cantik*. *Gadis cantik* merupakan sebuah frasa yang terdiri dari dua kata yakni kata *gadis* (kata benda) dan *cantik* (kata sifat/ajektiva), yang menjadi inti atau *head*-nya adalah kata *gadis* sedangkan kata *cantik* bertindak sebagai unsur pewatas untuk mendeskripsikan *gadis*. Oleh sebab itu, frasa *gadis cantik* dikategorikan sebagai frasa kata benda/nomina. Hal yang sama pun berlaku untuk frasa-frasa yang lain.

Secara sederhana, frasa nomina dapat diartikan sebagai frasa yang memiliki nomina sebagai inti atau *head* atau yang diterangkan dengan pewatas di depan atau di belakang nomina (Alwi, 2003). Frasa ini dapat berfungsi sebagai subyek dan obyek dalam kalimat. Demikian pun dalam Bahasa Manggarai, konstruksi frasa nominanya mempunyai

nomina sebagai unsur utama atau intinya dengan pewatas yang dapat diletakkan di depan atau di belakang nomina.

Selanjutnya, tulisan ini akan membahas tentang frasa nomina atau kata benda dalam Bahasa Manggarai. Hal ini penting untuk dilakukan mengingat kajian ilmiah terhadap struktur Bahasa Manggarai dialek Manggarai tengah khususnya struktur frasa nomina jarang ditemukan. Meskipun masih bisa ditemukan kajian ilmiah terhadap Bahasa Manggarai namun kajian-kajian tersebut membahas unsur kebahasaan lain baik pada tataran mikrolinguistik maupun makrolinguistik. Misalnya saja, studi tentang *Reduplikasi Dan Kata Majemuk Dalam Bahasa Manggarai Dialek Kolang Di Kabupaten Manggarai Barat* (Jehane, 2021). Studi yang dilakukan Jehane tersebut hanya mengkaji unsur reduplikasi dari dialek Bahasa kolang yang merupakan dialek lain yang dapat ditemukan di wilayah Manggarai bagian barat. Jadi, sudah dapat dipastikan bahwa tulisannya tidak mengkaji pola atau struktur frasa nomina Bahasa Manggarai dialek Manggarai tengah.

Penulis juga menemukan kajian ilmiah yang membahas struktur atau pola frasa (Jeladu, 2008; Permana, 2010). Jeladu mengkaji pola frasa preposisional Bahasa Rongga. Bahasa yang dikaji dan frasa yang dikaji oleh penulis berbeda dari Bahasa dan frasa yang dikaji oleh Jeladu. Kajian yang hampir mirip dengan kajian yang dilakukan oleh penulis adalah kajian dari Permana. Unsur yang dikaji oleh penulis sama dengan unsur yang dikaji oleh Permana yaitu frasa nominal, namun Bahasa lokal yang dikaji berbeda. Permana fokus pada pola frasa nomina Bahasa Banjar (Permana, 2010), sedangkan penulis fokus pada Bahasa Manggarai. Oleh karena itu, kajian ilmiah yang penulis lakukan ini berbeda dari kajian ilmiah dari kajian-kajian seperti yang disebutkan di atas. Itulah sebabnya melalui tulisan ini, penulis ingin menjawab pertanyaan:

1. Bagaimana konstruksi frasa nomina dalam dialek Manggarai tengah?
2. Apa saja jenis/tipe frasa nomina dalam dialek Manggarai tengah?

## II. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif karena penelitian ini bukan merupakan penelitian statistik atau penelitian kuantitatif lainnya yang terdiri dari angka-angka. Bogdan & Biklen (2007) menyebutkan bahwa metode penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang sebagai pelaku yang diamati. Dengan demikian yang menjadi data dalam penelitian ini adalah kata-kata atau frasa-frasa nomina dalam dialek Manggarai tengah. Data-data tersebut diperoleh dengan merekam pembicaraan informan dengan peneliti dan mempelajari dokumen seperti kajian-kajian ilmiah yang berkaitan dengan Bahasa Manggarai.

Peneliti mengajak para informan untuk berkomunikasi dalam Bahasa Manggarai. Selain itu, hasil kajian-kajian Bahasa Manggarai lainnya yang dilakukan oleh para peneliti lain juga dijadikan sebagai sumber data. Hal ini penulis lakukan karena penulis mempunyai keyakinan bahwa Bahasa Manggarai dengan variasi dialektanya mempunyai kemiripan yang bisa dijadikan sebagai rujukan.

Data-data tersebut dianalisis dengan cara mengidentifikasi frasa nomina, menentukan pola frasa nomina, mengelompokkan frasa nomina dan menarik kesimpulan.

## III. PEMBAHASAN

### 3.1 Konstruksi frasa nomina dialek Manggarai tengah

Frasa nomina dalam Bahasa Manggarai memiliki beberapa konstruksi sebagai berikut

#### a) **Nomina + morfem**

Misalnya: *mbaru-k* (rumah saya/rumahku)

*Loce-m* (tikarmu)

*Kaye-n* (bukunya), dll

#### b) **Nomina + nomina**

Misalnya: *cikang deko* (saku celana)

*Loke haju* (kulit kayu)

*Mbaru bangga* (rumah papan), dll

**c) nomina + Adjektiva**

Misalnya: *wuk lewe* (rambut Panjang)  
*Loke bakok* (kulit putih), dll

**d) N + Dem**

Misalnya: *kaye hitu* (Buku itu)  
*surak situ* (surat-surat itu), dll

**e) Nomina + Verb**

Misalnya: *natas labar* (taman bermain)  
*Jarum ja'ik* (jarum jahit)  
*Hae lako* (teman seperjalanan), dll

**f) Numeralla + Nomina**

Misalnya: *telu wase* (tiga tali)  
*Pat lewing* (empat periuk), dll

**g) Nomina + Numeralla**

Misalnya: *wulang pitu* (bulan tujuh), dll

### 3.2 Jenis/tipe frasa nomina Bahasa Manggarai

Frasa nomina dalam Bahasa Manggarai dapat dikategorikan ke dalam beberapa kelompok, sebagai berikut:

1. Frasa nomina dengan pewatas nomina

Frasa ini dapat dibagi lagi ke dalam beberapa kelompok:

a) Frasa nomina yang menyatakan kepemilikan

Salah satu keunikan dari Bahasa Manggarai adalah pada konstruksi frasa nominal yang menyatakan kepemilikan khususnya untuk pronomina. Pada frasa nomina jenis ini, kepemilikan ditandai dengan penggunaan morfem pada pronominal (Arka & Wouk, 2014). Morfem yang digunakan berbeda-beda untuk setiap nomina seperti yang ditampilkan pada tabel di bawah ini:

**Tabel 1. Morfem Posesif Bahasa Manggarai**

Pronominal	Morfem Apositif	Example
<i>Aku</i>	{-k}	<i>Mbaru-k</i> rumah saya
<i>Hau</i>	{-m}	<i>Wa 'i-m</i> Kaki-mu
<i>Hia</i> (he/she)	{-n}	<i>Kaye-n</i> buku-nya
<i>Ami</i>	{-gm}	<i>kaye-gm</i> Buku kami
<i>Ite</i>	{-d}	<i>Kaye-d</i> Buku kita
<i>Ise</i> (They)	{-d}	<i>Kaye-d situ.</i> Buku mereka
<i>Meu</i> (You)	{-s}	<i>Kaye-s</i> buku kalian

Selain memiliki kombinasi seperti pada tabel I di atas, Bahasa Manggarai dalam praktiknya juga mempunyai morfologi *blend*, yang merupakan campuran dari kata *de* dan kata ganti orang untuk menunjukkan kepemilikan (Semiun, 2017). Pola frasa tersebut dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini:

**Tabel 2. Blend bermakna posesif dalam Bahasa Manggarai**

<i>De</i> + Kata ganti orang	Blend posesif	contoh
<i>De aku</i>	<i>Daku</i>	<i>jongkong daku</i> (topi saya)
<i>De hau</i>	<i>dhau</i>	<i>jongkong dhau</i> (topi kamu)
<i>De hia</i>	<i>Dhia</i>	<i>jongkong dhia</i> (topi dia)
<i>De ami</i>	<i>Dami</i>	<i>jongkong dami</i> (topi kami)
<i>De ite</i>	<i>Dite</i>	<i>jongkong dite</i> (topi kita)
<i>De meu</i>	<i>Dmeu</i>	<i>jongkong dmeu</i> (topi kalian)
<i>De ise</i>	<i>Dise</i>	<i>jongkong dise</i> (topi mereka)

Tabel 1 dan tabel 2 menunjukkan bahwa pola frasa nomina Bahasa Manggarai bermakna kepunyaan memiliki

dua bentuk. Hal ini berbeda dari Bahasa daerah lainnya yang hanya mempunyai satu pola atau bentuk. Misalnya dalam Bahasa Banjar Samarinda frasa jenis ini memiliki struktur **N + N** (Permana, 2010), contohnya:

<i>Abah ulun</i>	<i>dingsanak ikam</i>
N    N	N        N
Ayah saya	anak        kamu

Atau dalam Bahasa Indonesia, frasa nomina bermakna kepunyaan memiliki konstruksi sebagai **FN = N + Pro** (Kridalaksana, 1983).

Contoh: <i>anak saya</i>	<i>teman kami</i>
N <b>pro</b>	N <b>pro</b>

- b) Frasa nomina dengan pewatas nomina menyatakan bagian

Frasa ini memiliki nomina sebagai intinya dengan pewatas nomina untuk menyatakan bagian. Ini artinya frasa ini merupakan gabungan antara dua nomina, di mana nomina inti berada di belakang nomina pewatas (**N + N**). Contohnya dalam Bahasa Manggarai adalah:

<i>Cikang deko</i>	<i>Wulu wa'i</i>
N        N	N        N
Saku    celana	Bulu kaki

<i>Para mbaru</i>	<i>Loke koja</i>
N        N	N        N
Pintu rumah	Kulit kacang

- c) Frasa nomina dengan pewatas nomina yang menyatakan terbuat dari atau bahan

Frasa ini memiliki nomina sebagai intinya dengan pewatas nomina untuk menyatakan unsur atau bahan. Ini artinya frasa ini merupakan gabungan antara dua nomina,

di mana nomina inti terletak di depan nomina pewatas (**N + N**), contohnya:

<i>Mbaru banggang</i>	<i>Mbaru watu</i>
<b>N      N</b>	<b>N      N</b>
Rumah papan	Rumah tembok

<i>Lewing tana</i>	<i>Piring kaca</i>
<b>N      N</b>	<b>N      N</b>
Periuk tana	Piring kaca

2. Frasa nomina dengan pewatas adjektiva

Frasa ini memiliki nomina sebagai inti dan adjektiva sebagai pewatasnya. Kombinasi dari frasa ini adalah **nomina + Adjektiva**, contoh:

<i>Wuk lewe</i>	<i>Loke bakok</i>
<b>N    adj</b>	<b>N    Adj</b>
Rambut Panjang	Kulit putih

<i>Gelu mese</i>	<i>Kaye weru</i>
<b>N    Adj</b>	<b>N    Adj</b>
Lengan besar	Buku baru

3. Frasa nomina dengan pewatas demonstratif

Frasa ini adalah frasa yang terdiri atas nomina sebagai unsur utama atau inti dengan pewatas demonstratif. Adapun struktur dari frasa ini dapat dilihat di bawah ini:

<b>N</b>	<b>+</b>	<b>Dem</b>
(inti)		(pewatas)

Contohnya:

*kaye hitu*  
**N Dem**  
 Buku itu

*kaye situ*  
**N Dem**  
 Buku-buku itu

*Kaye ho'o*  
**N Dem**  
 Buku ini

*Kaye so'o*  
**N Dem**  
 Buku-buku ini

Bahasa Manggarai mempunyai demonstratif yang dapat digunakan sebagai pewatas nomina. Pewatas demonstratif dalam Bahasa Manggarai ditempatkan di belakang nomina. Berdasarkan contoh di atas, ada empat demonstratif yang muncul yaitu *hitu* (itu), *situ* (itu), *ho'o* (ini) dan *so'o* (ini). Keempat demonstratif tersebut memiliki makna yang berbeda. Demonstratif *hitu* menunjukkan bahwa obyek/benda yang ditunjuk oleh si pembicara berada jauh dari posisi si pembicara dan jumlahnya satu (tunggal). Demonstratif *situ* menunjukkan bahwa obyek/benda yang ditunjuk oleh si pembicara berada jauh dari posisi si pembicara dan jumlahnya lebih dari satu (jamak).

Selanjutnya demonstratif *ho'o* menunjukkan bahwa obyek/benda yang ditunjuk oleh si pembicara berada dekat dengan si pembicara dan jumlahnya satu (tunggal). Demonstratif *so'o* menunjukkan bahwa obyek/benda yang ditunjuk oleh si pembicara berada dekat dengan si pembicara dan jumlahnya lebih dari satu (jamak).

4. Frasa nomina dengan pewatas verba

Frasa ini adalah frasa yang terdiri atas nomina sebagai unsur utama atau inti dengan pewatas verba. Struktur frasa ini adalah **N + Verba**, contohnya:



<i>Kope cakur</i>	<i>Jarum ja'ik</i>
<b>N</b> <b>V</b>	<b>N</b> <b>V</b>
Parang potong	Jarum jahit
<i>Natas labar</i>	<i>Hae lako</i>
<b>N</b> <b>V</b>	<b>N</b> <b>V</b>
Halaman bermain	Teman seperjalanan

5. Frasa nomina dengan pewatas numeralla

Frasa ini adalah frasa yang terdiri atas nomina sebagai unsur utama atau inti dengan numeralla sebagai pewatasnya. Struktur frasa ini terdiri atas dua yaitu **Num + N** dan **N + Numeralla**

Contohnya:

<i>Telu lewing</i>	<i>Pat gelas</i>
<b>Num</b> <b>N</b>	<b>Num</b> <b>N</b>
Tiga periuk	
<i>Ca sendok</i>	<i>Wulang pitu</i>
<b>Num</b> <b>N</b>	<b>N</b> <b>Num</b>
Satu senduk	Bulan tujuh

Pola frasa ini sedikit berbeda dengan pola frasa nomina lainnya, di mana pewatasnya dapat diletakkan di depan atau pun di belakang inti frasa yaitu nomina. Pola frasa nomina ini berbeda dengan pola frasa nomina dengan numeralla sebagai pewatasnya dalam Bahasa Indonesia, di mana pewatas jumlah dalam Bahasa Indonesia muncul di depan inti dari frasa nomina (Kridalaksana, 1983).

#### IV. PENUTUP

Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa:

- a) struktur frasa nomina dalam Bahasa Manggarai terdiri dari beberapa pola yaitu **Nomina + morfem**, **Nomina + nomina**, **nomina + Adjektiva**, **N + Dem**, **Nomina + Verb**, **Numeralla + Nomina** dan **Nomina + Numeralla**.

b) jenis/tipe frasa nomina dapat dikategorikan ke dalam lima kelompok yaitu:

1. Frasa nomina dengan pewatas nomina

Frasa ini dapat dibagi lagi ke dalam beberapa kelompok:

a) Frasa nomina yang menyatakan kepunyaan

b) Frasa nomina dengan pewatas nomina menyatakan bagian

c) Frasa nomina dengan pewatas nomina yang menyatakan terbuat dari atau bahan

2. Frasa nomina dengan pewatas adjektiva

3. Frasa nomina dengan pewatas demonstratif

4. Frasa nomina dengan pewatas verba

5. Frasa nomina dengan pewatas numeralla

Unsur Bahasa Manggarai yang dikaji pada artikel ini masih sangat terbatas karena hanya mengkaji pola frasa nomina Bahasa Manggarai. Oleh karena itu, penulis menyarankan agar kajian-kajian terhadap konstruksi frasa-frasa lainnya dalam Bahasa Manggarai perlu dilakukan agar pembaca dapat memiliki pengetahuan yang utuh tentang struktur frasa-frasa dalam Bahasa Manggarai.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, H. (2003). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (3rd ed.). Balai Pustaka.
- Arka, I. W., & Wouk, F. (2014). *Voice-related constructions in the Austronesian languages of Flores*.
- Benjamin, E. F., & Pickett, V. B. (1964). *Introduction to Morphology and Syntax*. The Summer Institute Linguistics.
- Biro Kerja Sama dan Hubungan Masyarakat. (2022, February 22). *Mendikbudristek Luncurkan Merdeka Belajar 17: Revitalisasi Bahasa Daerah*. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (2007). *Qualitative Research for Education. AN Introduction to Theories and Methods*. Pearson.
- Florey, M. (2010). *Endangered Language of Austronesia*. Oxford University Press.

- Jehane, H. (2021). Reduplikasi Dan Kata Majemuk Dalam Bahasa Manggarai Dialek Kolang Di Kabupaten Manggarai Barat . *Lazuardi*, 4(1), 12–33.
- Jeladu, K. (2008). Frasa Prepositional Dan Struktur Adjung Dalam Bahasa Rongga. *Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 4(1), 31–38.
- Kim, J.-B., & Sells, P. (2007). *English Syntax: An Introduction*. . Center for the Study and Language Information.
- Kridalaksana, H. (1983). *Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Pusat Pengembangan dan Pembinaan.
- Miller, J. (2002). *An Introduction to English Syntax* (H. Giegerich, Ed.). Edinburgh University Press. .
- Permana, D. (2010). Frasa Nominal Dalam Bahasa Banjar Samarinda (Suatu Kajian Konseptual Morfo-Sintaksis) . *Jurnal Eksis*, 6(1), 1375–1379.
- Semiun, A. (2017). Clitics Of Manggarai Language: The Case Of Centar Manggarai Dialect In West Flores Indonesia . *International Journal of Development Research*, 7(1), 11380–11387.
- Trask, R. L. (2007). *Language and Linguistics: The Key Concepts* (P. Stockwell, Ed.; 2nd ed.). Taylor and Francis.
- Verheijen. (1967). *Kamus Manggarai*. Gajah Mada University Press.

# 66. KOMPARATIF VERBA MEMASAK PADA BAHASA JEPANG: KAJIAN METABAHASA SEMANTIK ALAMI

---

Ngurah Indra Pradhana, S.S., M.Hum.

## Abstrak

Penelitian ini berjudul “Komparatif Verba Memasak Pada Bahasa Jepang: Kajian Metabahasa Semantik Alami”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui jenis-jenis verba memasak pada bahasa Jepang dan mengetahui komponen pembeda antar verba tersebut dengan menggunakan teori Metabahasa Semantik Alami. Metode yang digunakan untuk menganalisis adalah metode deskriptif. Data diperoleh secara korpus, dianalisis menggunakan teori MSA dengan mengikuti langkah-langkah yaitu (a) pemetaan komponen sehingga menghasilkan konfigurasi makna yang menjadi petunjuk untuk memperoleh fitur yang distingtif dan (b) dengan teknik eksplikasi. Berdasarkan hasil analisis verba-verba memasak dalam bahasa Jepang dapat diklasifikasi berdasarkan lama waktu pengerjaan, sarana, dan hasil dari proses memasak. Dalam penelitian ini ditemukan pula pasangan metode memasak dengan jenis makanannya contohnya Toku (溶く) untuk menanak nasi dan Wakasu (沸かす) untuk merebus air.

Kata kunci : Verba Memasak, Metabahasa Semantik Alami, Bahasa Jepang

## Abstract

This study is entitled "Comparative Cooking Verbs in Japanese: A Study of Natural Semantic Metalanguage". The purpose of this study is to find out the types of cooking verbs in Japanese and find out the distinguishing components between these verbs using the theory of Natural Semantic Metalinguals. The method used to analyze is the descriptive method. The data were obtained corpus, analyzed using MSA theory by following the steps, namely (a) mapping components so as to produce a configuration of meanings that are clues to obtain distinctive features and (b) with application techniques. Based on the results of the analysis of cooking verbs in Japanese, it can be classified based on the length of time of work, means, and the results of the cooking process. In this study, it was also found that the pair of cooking methods with the type of food, for example Toku (溶く) for cooking rice and Wakasu (沸かす) for boiling water.

Keywords : Cooking Verbs, Natural Semantic Metalanguage, Japanese

## I. PENDAHULUAN

Memasak merupakan salah satu aktivitas sehari-hari manusia dalam memenuhi kebutuhannya. Sudiara (2001) mengatakan, memasak adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dengan mengolah bahan makanan melalui proses penerapan panas dengan tujuan tertentu. Menurut Sihite (2000:112) memasak merupakan sebuah proses dengan penerapan panas pada bahan makanan, untuk membuat bahan-bahan dasarnya berubah menjadi makanan yang mempunyai rasa lebih enak, yang mudah dicerna, dan membunuh kuman-kuman yang mungkin terdapat di dalamnya serta mengubah bentuk bahan dasar, sehingga bermanfaat bagi tubuh manusia serta meningkatkan penampilan dari bahan dasar menjadi lebih baik. Aktivitas memasak juga memiliki seni tersendiri. Oleh karena itu, untuk mengungkapkan aktivitas tersebut terdapat banyak istilah terutama verba (kata kerja) dalam memasak. Begitu pula dalam bahasa Jepang, cukup bervariasi verba yang digunakan untuk menggambarkan aktivitas memasak tersebut.

Penelitian mengenai aktivitas memasak sudah cukup banyak dilakukan. Misalnya Rahman (2020) dalam penelitian yang berjudul “Metabahasa Semantik Alami (MSA) Verba “Memasak” Dalam Bahasa Jawa Jemberan”. Data dalam penelitian tersebut dihimpun dengan cara wawancara. Hasilnya merupakan penjabaran istilah dari para informan dan dianalisis berdasarkan teori MSA. Selain itu ada pula penelitian Parwati (2018) mengenai analisis verba memasak dalam bahasa Bali. Penelitian tersebut ditujukan untuk membahas cara eksplikasi metode memasak dalam bahasa Bali.

Penelitian sebelumnya berbeda dengan penelitian ini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui jenis-jenis verba memasak dalam bahasa Jepang dan mengetahui komponen pembeda antar verba tersebut dengan menggunakan teori Metabahasa Semantik Alami. Harapannya dapat menjadi rujukan dan tambahan pengetahuan kepada pembaca yang tertarik mengenai verba yang berkaitan aktivitas memasak dalam bahasa Jepang.

## II. LANDASAN TEORI

Dalam penelitian ini perlu adanya sebuah pemahaman mengenai beberapa konsep dan teori yang digunakan dalam proses analisis. Konsep dan teori yang digunakan dalam penelitian ini antara lain verba memasak (cooking verbs) dan teori Metabahasa Semantik Alami. Cooking verbs adalah kosa kata kerja yang berkaitan dengan kegiatan memasak. Kosa kata tersebut kerap ditemukan saat memasak atau mengikuti instruksi resep makanan. Mempelajari istilah memasak dalam bentuk kata kerja akan memperkaya kosakata, khususnya yang berhubungan masak-memasak. Dalam hal ini kosakata memasak diambil dari bahasa Jepang. Teori kedua adalah mengenai Metabahasa Semantik Alami atau disingkat dengan MSA. Teori MSA merupakan salah satu kajian semantik leksikal yang memijakkan asumsi bahwa setiap bahasa memiliki seperangkat makna yang tidak dapat diuraikan menjadi makna yang lebih sederhana lagi (Arnawa, 2009). Makna yang paling sederhana ini dinilai telah dimiliki setiap orang sejak bayi. Mereka dikaruniai seperangkat makna asali yang tidak akan berubah walaupun kehidupan di dunia ini terus berkembang. Menurut Mulyadi dan Siregar (2006: 72), prosedur pengaplikasian teori MSA ini adalah sebagai berikut. Pertama, peneliti menentukan makna asali dari kata-kata yang akan dianalisis. Kedua adalah mencari polisemi yang tepat dari maknanya. Ketiga adalah mengungkapkan properti semantis yang lain di dalam makna kata tersebut disertai bukti sintaksis dan semantis. Keempat adalah membandingkan properti semantis kata-kata yang dianggap bertalian untuk memperhatikan persamaan dan perbedaan maknanya. Kelima adalah membentuk sintaksis makna universal berdasarkan properti semantis yang ditemukan. Kemudian, keenam adalah memparafrasa makna kata-kata tersebut.

## III. METODE PENELITIAN

Metode penelitian pada artikel ini ada tiga tahap, yaitu pengumpulan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis data. Pada tahap pengumpulan data digunakan metode pengamatan secara langsung penggunaan verba dengan aktifitas ‘memasak’ dalam bahasa Jepang. Selain metode juga digunakan teknik dalam pengumpulan data.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data (Sugiyono, 2013: 224). Terkait dengan metode ini, penulis menggunakan metode simak. Di dalam metode simak, penulis menggunakan teknik lanjutan seperti teknik simak libat cakap dan teknik lanjutan catat. Metode yang digunakan untuk menganalisis data adalah metode deskriptif. Metode deskriptif analisis merupakan metode penelitian yang dilakukan berdasarkan fakta kebahasaan yang ada yaitu dengan menjabarkan, memfokuskan pada sebuah permasalahan, dan dipaparkan berdasarkan data yang ada (Sudaryanto, 2015: 62). Metode deskriptif digunakan untuk mentabulasi data, mengklaisifikasi data, dan menjabarkan hal-hal yang berkaitan penelitian ini. Dalam penelitian ini, hasil analisis data disajikan dengan menggunakan metode informal, yaitu menjelaskan data dengan cara membahasakan semua unsur secara deskriptif.

#### IV. PEMBAHASAN

Pada penelitian ini dibahas mengenai jenis-jenis verba memasak pada bahasa Jepang dan mengetahui komponen pembeda antar verba tersebut dengan menggunakan teori Metabahasa. Data diperoleh secara korpus, dianalisis menggunakan teori MSA dengan mengikuti langkah-langkah yang dilakukan oleh Sudipa (2012, hlm. 55) yaitu (a) pemetaan komponen sehingga menghasilkan konfigurasi makna yang menjadi petunjuk untuk memperoleh fitur yang distingtif dan (b) dengan teknik eksplikasi menghasilkan informasi bahwa ada leksikon “memasak” yang bisa memiliki satu parafrase yang sama atau berbeda bergantung dari kemampuan makna asali yang digunakan. Berikut ini data analisisnya.

##### 1. Yaku (焼く)

Dalam bahasa Indonesia bisa diterjemahkan dengan memanggang yaitu memasak dengan penerapan panas atau api secara langsung . Biasanya dengan peralatan seperti wajan atau oven.

Contohnya :

魚を焼く。

Sakana wo yaku

‘Memanggang ikan’

SANDARAN		Yaku (焼く)
LAMA WAKTU PENGERJAAN	CEPAT	X
	LAMA	O
SARANA	PANCI	X
	WAJAN	X
	AIR	X
	MINYAK	X
HASIL	KERING	O
	BASAH	X

Dari data tersebut dapat dijelaskan bahwa masyarakat Jepang melakukan aktivitas tersebut hanya dengan ikan sebagai entitas pokok yang termasuk ke dalam entitas non-animate, kemudian setelah beberapa saat lamanya, entitas tersebut akan berubah hingga dapat dikatakan matang. Tindakan tersebut terjadi dibantu dengan sarana berupa api dengan hasilnya kering. Pada umumnya, seseorang (masyarakat Jepang) melakukan kegiatan ini dengan sengaja dan sadar dengan pemetaan komponen “X” menginginkan ini”, dan seseorang sangat mengharapkan hasil yang baik (matang). Akibat dari kegiatan ini “sesuatu yang baik terjadi pada Y”. Pada akhir dari kegiatan ini ditandai dengan terjadinya perubahan pada entitas ‘Y’ sehingga ‘X’ menginginkan ini.

Eksplikasi

Pada saat itu, X melakukan sesuatu pada Y

Karena ini pada waktu bersamaan, sesuatu terjadi pada Y

X melakukan ini dengan sesuatu (sarana: api)

Y menjadi matang (ikan)

X menginginkan ini

X melakukan sesuatu seperti ini.



2. Kogeru (焦げる)

Metode memasak ini hampir mirip dengan *Yaku*. Hanya saja *Kogeru* ada nuansa memanggang hingga hangus.

Contoh :

魚が焦げる。

Sakana ga kogeru.

‘Ikannya hangus’

SANDARAN		Kogeru (焦げる)
LAMA WAKTU Pengerjaan	CEPAT	O
	LAMA	O
SARANA	PANCI	X
	WAJAN	X
	AIR	X
	MINYAK	X
HASIL	KERING	O
	BASAHA	X

Dari data tersebut dapat dijelaskan bahwa masyarakat Jepang melakukan aktivitas tersebut hanya dengan ikan sebagai entitas pokok yang termasuk ke dalam entitas non-animate, kemudian setelah beberapa saat lamanya, entitas tersebut akan berubah hingga melebihi dari entitas kematangan atau dikenal dengan istilah “gosong”. Tindakan tersebut terjadi dibantu dengan sarana berupa api dengan hasilnya kering. Pada umumnya, seseorang (masyarakat Jepang) melakukan kegiatan ini tanpa sengaja dan sadar dengan pemetaan komponen “X” menginginkan ini”, dan seseorang sangat mengharapkan hasil yang baik (matang) tetapi yang didapat kurang baik. Akibat dari kegiatan ini “sesuatu yang kurang baik terjadi pada Y”. Pada akhir dari kegiatan ini ditandai dengan terjadinya perubahan pada entitas ‘Y’ sehingga ‘X’ kurang menginginkan ini.

Eksplikasi

Pada saat itu, X melakukan sesuatu pada Y

Karena ini pada waktu bersamaan, sesuatu terjadi pada Y

X melakukan ini dengan sesuatu (sarana: air)

- Y menjadi matang (ikan)
- X tidak menginginkan ini
- X melakukan sesuatu seperti ini.

3. Itameru (炒める)

Dalam bahasa Indonesia dikenal dengan istilah menumis. Metode memasak dengan penerapan panas yang sedang dan biasanya menggunakan minyak yang sedikit. Selama proses memasak bahan makanan diaduk secara konstan hingga matang.

Contoh :

肉を炒める。

Niku wo itameru

‘Mengoseng daging’

SANDARAN		Itameru (炒める)
LAMA WAKTU PENGERJAAN	CEPAT	O
	LAMA	X
SARANA	PANCI	X
	WAJAN	O
	AIR	X
	MINYAK	O
HASIL	KERING	O
	BASAH	X

Dari data tersebut dapat dijelaskan bahwa masyarakat Jepang melakukan aktivitas tersebut hanya dengan daging sebagai entitas pokok yang termasuk ke dalam entitas non-animate, kemudian setelah beberapa saat lamanya, entitas tersebut akan berubah hingga dapat dikatakan matang. Tindakan tersebut terjadi dibantu dengan sarana berupa api dengan alat wajan sebagai alatnya dengan hasilnya kering. Pada umumnya, seseorang (masyarakat Jepang) melakukan kegiatan ini dengan sengaja dan sadar dengan pemetaan komponen “X” menginginkan ini”, dan seseorang sangat mengharapkan hasil yang baik (matang). Akibat dari kegiatan ini “sesuatu yang baik terjadi pada Y”. Pada akhir dari kegiatan ini ditandai dengan

terjadinya perubahan pada entitas ‘Y’ sehingga ‘X’ menginginkan ini.

Eksplikasi

Pada saat itu, X melakukan sesuatu pada Y

Karena ini pada waktu bersamaan, sesuatu terjadi pada Y

X melakukan ini dengan sesuatu (sarana: api dan wajan)

Y menjadi matang

X menginginkan ini

X melakukan sesuatu seperti ini.

4. Iru (炒る)

Iru (炒る) atau menyangrai hampir mirip dengan Itameru (炒める) atau menumis. Hanya saja Iru (炒る) merupakan metode memasak yang tidak menggunakan minyak. Biasanya metode ini digunakan untuk memasak kacang-kacangan.

Contoh :

豆を炒る。

Mame wo iru

‘Menyangrai kacang’

SANDARAN		Iru (炒る)
LAMA WAKTU Pengerjaan	CEPAT	O
	LAMA	X
SARANA	PANCI	X
	WAJAN	O
	AIR	X
	MINYAK	X
HASIL	KERING	O
	BASAHA	X

Dari data tersebut dapat dijelaskan bahwa masyarakat Jepang melakukan aktivitas tersebut hanya dengan daging sebagai entitas pokok yang termasuk ke dalam entitas non-animate, kemudian setelah beberapa saat lamanya, entitas tersebut akan berubah hingga dapat dikatakan matang. Tindakan tersebut terjadi dibantu dengan

sarana berupa api dengan alat wajan sebagai alatnya dengan hasilnya kering. Pada umumnya, seseorang (masyarakat Jepang) melakukan kegiatan ini dengan sengaja dan sadar dengan pemetaan komponen “X” menginginkan ini”, dan seseorang sangat mengharapkan hasil yang baik (matang). Akibat dari kegiatan ini “sesuatu yang baik terjadi pada Y”. Pada akhir dari kegiatan ini ditandai dengan terjadinya perubahan pada entitas ‘Y’ sehingga ‘X’ menginginkan ini.

Eksplikasi

Pada saat itu, X melakukan sesuatu pada Y

Karena ini pada waktu bersamaan, sesuatu terjadi pada Y

X melakukan ini dengan sesuatu (sarana: api dan wajan)

Y menjadi matang

X menginginkan ini

X melakukan sesuatu seperti ini.

5. Musu (蒸す)

Musu (蒸す) adalah metode memasak dengan menggunakan uap air panas.

Contoh :

野菜を蒸す。

Yasai wo musu

‘Mengukus sayur’

SANDARAN		Musu (蒸す)
LAMA WAKTU Pengerjaan	CEPAT	X
	LAMA	O
SARANA	PANCI	O
	WAJAN	X
	AIR	O
	MINYAK	X
HASIL	KERING	X
	BASAH	O

Dari data tersebut dapat dijelaskan bahwa masyarakat Jepang melakukan aktivitas tersebut hanya dengan sayur sebagai entitas pokok yang termasuk ke dalam entitas non-animate, kemudian setelah beberapa saat lamanya, entitas tersebut akan berubah hingga dapat dikatakan matang. Tindakan tersebut terjadi dibantu dengan sarana berupa api dengan alat panci sebagai alatnya dengan hasilnya basah. Pada umumnya, seseorang (masyarakat Jepang) melakukan kegiatan ini dengan sengaja dan sadar dengan pemetaan komponen “X” menginginkan ini”, dan seseorang sangat mengharapkan hasil yang baik (matang). Akibat dari kegiatan ini “sesuatu yang baik terjadi pada Y”. Pada akhir dari kegiatan ini ditandai dengan terjadinya perubahan pada entitas ‘Y’ sehingga ‘X’ menginginkan ini.

Eksplikasi

Pada saat itu, X melakukan sesuatu pada Y

Karena ini pada waktu bersamaan, sesuatu terjadi pada Y

X melakukan ini dengan sesuatu (sarana: api dan panci)

Y menjadi matang

X menginginkan ini

X melakukan sesuatu seperti ini.

## 6. Niru (煮る)

Metode memasak dengan cara ini yaitu bahan makanan dimasukkan ke dalam cairan kemudian diberi bumbu. Kuah dari bumbu dari cairan tersebut juga ikut dikonsumsi. Misalnya sup, kare, dan masakan lainnya.

Contoh :

豆を煮る。

Mame wo niru

‘Merebus kacang’

SANDARAN		Niru (煮る)
LAMA WAKTU PENGERJAAN	CEPAT	X
	LAMA	O
SARANA	PANCI	O
	WAJAN	X
	AIR	O
	MINYAK	X
HASIL	KERING	X
	BASAH	O

Dari data tersebut dapat dijelaskan bahwa masyarakat Jepang melakukan aktivitas tersebut hanya dengan kacang-kacangan sebagai entitas pokok yang termasuk ke dalam entitas non-animate, kemudian setelah beberapa saat lamanya, entitas tersebut akan berubah hingga dapat dikatakan matang. Tindakan tersebut terjadi dibantu dengan sarana berupa api dengan alat panci sebagai alatnya dengan hasilnya basah. Pada umumnya, seseorang (masyarakat Jepang) melakukan kegiatan ini dengan sengaja dan sadar dengan pemetaan komponen “X” menginginkan ini”, dan seseorang sangat mengharapkan hasil yang baik (matang). Akibat dari kegiatan ini “sesuatu yang baik terjadi pada Y”. Pada akhir dari kegiatan ini ditandai dengan terjadinya perubahan pada entitas ‘Y’ sehingga ‘X’ menginginkan ini.

#### Eksplikasi

Pada saat itu, X melakukan sesuatu pada Y

Karena ini pada waktu bersamaan, sesuatu terjadi pada Y

X melakukan ini dengan sesuatu (sarana: api dan panci)

Y menjadi matang

X menginginkan ini

X melakukan sesuatu seperti ini.

#### 7. Yuderu (茹でる)

Metode memasak bahan makanan dengan cara Yuderu (茹でる) adalah dengan menggunakan air panas, biasanya tidak ada bumbu

yang ditambahkan. Setelah masak, air sisa rebusan tersebut tidak digunakan terkecuali untuk masak kaldu dari *soba*.

Contoh :

卵を茹でる。

Tamago wo yuderu

‘Merebus telur’

SANDARAN		Yuderu (茹でる)
LAMA WAKTU PENGERJAAN	CEPAT	X
	LAMA	O
SARANA	PANCI	O
	WAJAN	X
	AIR	O
	MINYAK	X
HASIL	KERING	X
	BASAHA	O

Dari data tersebut dapat dijelaskan bahwa masyarakat Jepang melakukan aktivitas tersebut hanya dengan telur sebagai entitas pokok yang termasuk ke dalam entitas non-animate, kemudian setelah beberapa saat lamanya, entitas tersebut akan berubah hingga dapat dikatakan matang. Tindakan tersebut terjadi dibantu dengan sarana berupa api dengan alat panci sebagai alatnya dengan hasilnya basah. Pada umumnya, seseorang (masyarakat Jepang) melakukan kegiatan ini dengan sengaja dan sadar dengan pemetaan komponen “X” menginginkan ini”, dan seseorang sangat mengharapkan hasil yang baik (matang). Akibat dari kegiatan ini “sesuatu yang baik terjadi pada Y”. Pada akhir dari kegiatan ini ditandai dengan terjadinya perubahan pada entitas ‘Y’ sehingga ‘X’ menginginkan ini.

Eksplikasi

Pada saat itu, X melakukan sesuatu pada Y

Karena ini pada waktu bersamaan, sesuatu terjadi pada Y

X melakukan ini dengan sesuatu (sarana: api dan panci)

Y menjadi matang

X menginginkan ini

X melakukan sesuatu seperti ini.

8. Ageru (揚げる)

Ageru (揚げる) atau menggoreng adalah metode memasak dengan menggunakan minyak yang banyak.

Contohnya :

油で揚げる。

Abura de ageru

‘Menggoreng dengan minyak’

SANDARAN		Ageru (揚げる)
LAMA WAKTU PENGERJAAN	CEPAT	O
	LAMA	X
SARANA	PANCI	X
	WAJAN	O
	AIR	X
	MINYAK	O
HASIL	KERING	O
	BASAH	X

Dari data tersebut dapat dijelaskan bahwa masyarakat Jepang melakukan aktivitas tersebut hanya dengan daging atau sejenisnya sebagai entitas pokok yang termasuk ke dalam entitas non-animate, kemudian setelah beberapa saat lamanya, entitas tersebut akan berubah hingga dapat dikatakan matang. Tindakan tersebut terjadi dibantu dengan sarana berupa api, minyak, dengan alat wajan dan hasilnya kering. Pada umumnya, seseorang (masyarakat Jepang) melakukan kegiatan ini dengan sengaja dan sadar dengan pemetaan komponen “X” menginginkan ini”, dan seseorang sangat mengharapkan hasil yang baik (matang). Akibat dari kegiatan ini “sesuatu yang baik terjadi pada Y”. Pada akhir dari kegiatan ini ditandai dengan terjadinya perubahan pada entitas ‘Y’ sehingga ‘X’ menginginkan ini.

Eksplikasi

Pada saat itu, X melakukan sesuatu pada Y

Karena ini pada waktu bersamaan, sesuatu terjadi pada Y

X melakukan ini dengan sesuatu (sarana: api, minyak, dan wajan)



Y menjadi matang  
 X menginginkan ini  
 X melakukan sesuatu seperti ini.

9. Taku (炊く)

Taku (炊く) merupakan kosakata terdahulu dari Niru (煮る). Namun saat ini kata *taku* lebih merujuk pada menanak nasi dan padi-padian lainnya.

Contoh :

ご飯を炊く。

Gohan wo taku

‘Menanak nasi’

SANDARAN		Taku (炊く)
LAMA WAKTU PENGERJAAN	CEPAT	X
	LAMA	O
SARANA	PANCI	O
	WAJAN	X
	AIR	O
	MINYAK	X
HASIL	KERING	X
	BASAH	O

Dari data tersebut dapat dijelaskan bahwa masyarakat Jepang melakukan aktivitas tersebut hanya dengan beras sebagai entitas pokok yang termasuk ke dalam entitas non-animate, kemudian setelah beberapa saat lamanya, entitas tersebut akan berubah hingga dapat dikatakan matang (nasi). Tindakan tersebut terjadi dibantu dengan sarana berupa api dan air dengan panci sebagai alatnya dan hasilnya basah. Pada umumnya, seseorang (masyarakat Jepang) melakukan kegiatan ini dengan sengaja dan sadar dengan pemetaan komponen “X” menginginkan ini”, dan seseorang sangat mengharapkan hasil yang baik (matang). Akibat dari kegiatan ini “sesuatu yang baik terjadi pada Y”. Pada akhir dari kegiatan ini ditandai dengan terjadinya perubahan pada entitas ‘Y’ sehingga ‘X’ menginginkan ini.

Eksplikasi

Pada saat itu, X melakukan sesuatu pada Y

Karena ini pada waktu bersamaan, sesuatu terjadi pada Y

X melakukan ini dengan sesuatu (sarana: api, air, dan panci)

Y menjadi matang

X menginginkan ini

X melakukan sesuatu seperti ini.

10. Wakasu (沸かす)

Wakasu (沸かす) dalam bahasa Indonesia bisa diterjemahkan menjadi merebus atau mendidihkan cairan. Misalnya mendidihkan air untuk membuat air panas.

Contoh :

お湯を沸かす。

Oyu wo wakasu

‘Merebus air’

SANDARAN		Wakasu (沸かす)
LAMA WAKTU PENGERJAAN	CEPAT	X
	LAMA	O
SARANA	PANCI	O
	WAJAN	X
	AIR	O
	MINYAK	X
HASIL	KERING	X
	BASAH	O

Dari data tersebut dapat dijelaskan bahwa masyarakat Jepang melakukan aktivitas tersebut hanya dengan air sebagai entitas pokok yang termasuk ke dalam entitas non-animate, kemudian setelah beberapa saat lamanya, entitas tersebut akan berubah hingga dapat dikatakan matang. Tindakan tersebut terjadi dibantu dengan sarana berupa api dan air dengan panci sebagai alatnya dan hasilnya basah. Pada umumnya, seseorang (masyarakat Jepang) melakukan kegiatan ini dengan sengaja dan sadar dengan pemetaan komponen “X” menginginkan ini”, dan seseorang sangat mengharapkan hasil

yang baik (matang). Akibat dari kegiatan ini “sesuatu yang baik terjadi pada Y”. Pada akhir dari kegiatan ini ditandai dengan terjadinya perubahan pada entitas ‘Y’ sehingga ‘X’ menginginkan ini.

Eksplikasi

Pada saat itu, X melakukan sesuatu pada Y

Karena ini pada waktu bersamaan, sesuatu terjadi pada Y

X melakukan ini dengan sesuatu (sarana: api, air, dan panci)

Y menjadi matang

X menginginkan ini

X melakukan sesuatu seperti ini.

11. Atatameru (温める)

*Atatameru* merupakan proses menghangatkan atau memasak ulang makanan yang sudah jadi dengan cara merebus.

Contoh :

スープを温める。

Su-pu wo atatameru

‘Menghangatkan sup’

SANDARAN		Atatameru (温める)
LAMA WAKTU Pengerjaan	CEPAT	O
	LAMA	O
SARANA	PANCI	O
	WAJAN	X
	AIR	O
	MINYAK	X
HASIL	KERING	X
	BASAH	O

Dari data tersebut dapat dijelaskan bahwa masyarakat Jepang melakukan aktivitas tersebut hanya dengan sup sebagai entitas pokok yang termasuk ke dalam entitas non-animate, kemudian setelah beberapa saat lamanya, entitas tersebut akan berubah hingga

dapat dikatakan matang. Tindakan tersebut terjadi dibantu dengan sarana berupa api dan air dengan panci sebagai alatnya dengan hasilnya basah. Pada umumnya, seseorang (masyarakat Jepang) melakukan kegiatan ini dengan sengaja dan sadar dengan pemetaan komponen “X” menginginkan ini”, dan seseorang sangat mengharapkan hasil yang baik (matang). Akibat dari kegiatan ini “sesuatu yang baik terjadi pada Y”. Pada akhir dari kegiatan ini ditandai dengan terjadinya perubahan pada entitas ‘Y’ sehingga ‘X’ menginginkan ini.

Eksplikasi

Pada saat itu, X melakukan sesuatu pada Y

Karena ini pada waktu bersamaan, sesuatu terjadi pada Y

X melakukan ini dengan sesuatu (sarana: api, air, dan panci)

Y menjadi matang

X menginginkan ini

X melakukan sesuatu seperti ini.

12. Nessuru (熱する)

Nessuru merupakan proses menghangatkan atau memasak ulang makanan yang sudah jadi dengan menggunakan wajan.

Contoh :

フライパンを熱する。

Furaipan wo nessuru.

‘Menghangatkan di wajan’

SANDARAN		Nessuru (熱する)
LAMA WAKTU PENGERJAAN	CEPAT	O
	LAMA	O
SARANA	PANCI	X
	WAJAN	O
	AIR	X
	MINYAK	O
HASIL	KERING	O
	BASAH	X

Dari data tersebut dapat dijelaskan bahwa masyarakat Jepang melakukan aktivitas tersebut hanya dengan daging sebagai entitas pokok yang termasuk ke dalam entitas non-animate, kemudian setelah beberapa saat lamanya, entitas tersebut akan berubah hingga dapat dikatakan matang. Tindakan tersebut terjadi dibantu dengan sarana berupa api dan minyak dengan panci sebagai alatnya dan hasilnya kering. Pada umumnya, seseorang (masyarakat Jepang) melakukan kegiatan ini dengan sengaja dan sadar dengan pemetaan komponen “X” menginginkan ini”, dan seseorang sangat mengharapkan hasil yang baik (matang). Akibat dari kegiatan ini “sesuatu yang baik terjadi pada Y”. Pada akhir dari kegiatan ini ditandai dengan terjadinya perubahan pada entitas ‘Y’ sehingga ‘X’ menginginkan ini.

Eksplikasi

Pada saat itu, X melakukan sesuatu pada Y

Karena ini pada waktu bersamaan, sesuatu terjadi pada Y

X melakukan ini dengan sesuatu (sarana: api, minyak, dan panci)

Y menjadi matang

X menginginkan ini

X melakukan sesuatu seperti ini.

13. Hiyasu (冷やす)

*Hiyasu* atau mendinginkan makanan dari suhu ruangan menjadi suhu yang lebih dingin. Contohnya dengan memasukkan makanan ke dalam lemari pendingin.

Contoh :

氷でお茶を冷やす。

Koori de ocha wo hiyasu.

‘Mendinginkan teh dengan es’

SANDARAN		Hiyasu (冷やす)
LAMA WAKTU PENGERJAAN	CEPAT	O
	LAMA	O
SARANA	PANCI	X
	WAJAN	X
	AIR	X
	MINYAK	X
HASIL	KERING	X
	BASAH	O

Dari data tersebut dapat dijelaskan bahwa masyarakat Jepang melakukan aktivitas tersebut hanya dengan teh sebagai entitas pokok yang termasuk ke dalam entitas non-animate, kemudian setelah beberapa saat lamanya, entitas tersebut akan berubah hingga dapat dikatakan dingin. Tindakan tersebut hasilnya basah. Pada umumnya, seseorang (masyarakat Jepang) melakukan kegiatan ini dengan sengaja dan sadar dengan pemetaan komponen “X” menginginkan ini”, dan seseorang sangat mengharapkan hasil yang baik (matang). Akibat dari kegiatan ini “sesuatu yang baik terjadi pada Y”. Pada akhir dari kegiatan ini ditandai dengan terjadinya perubahan pada entitas ‘Y’ sehingga ‘X’ menginginkan ini.

#### Eksplikasi

Pada saat itu, X melakukan sesuatu pada Y

Karena ini pada waktu bersamaan, sesuatu terjadi pada Y

Y menjadi dingin

X menginginkan ini

X melakukan sesuatu seperti ini.

#### 14. Samasu (冷ます)

Hampir mirip dengan *hiyasu*, *samasu* merupakan proses pendinginan makanan. Hanya saja *samasu* mendinginkan dari suhu panas ke suhu ruangan.

Contoh :

お茶が暑いですから、少し冷ましましょう。

Ocha ga atsui desukara, sukoshi samashimashou.

‘Karena tehnya panas, ayo sedikit dinginkan’

SANDARAN		Samasu (冷ます)
LAMA WAKTU PENGERJAAN	CEPAT	O
	LAMA	O
SARANA	PANCI	O
	WAJAN	O
	AIR	O
	MINYAK	X
HASIL	KERING	O
	BASAH	O

Dari data tersebut dapat dijelaskan bahwa masyarakat Jepang melakukan aktivitas tersebut hanya dengan teh sebagai entitas pokok yang termasuk ke dalam entitas non-animate, kemudian setelah beberapa saat lamanya, entitas tersebut akan berubah hingga dapat dikatakan matang. Tindakan tersebut dengan hasilnya basah. Pada umumnya, seseorang (masyarakat Jepang) melakukan kegiatan ini dengan sengaja dan sadar dengan pemetaan komponen “X” menginginkan ini”, dan seseorang sangat mengharapkan hasil yang baik (matang). Akibat dari kegiatan ini “sesuatu yang baik terjadi pada Y”. Pada akhir dari kegiatan ini ditandai dengan terjadinya perubahan pada entitas ‘Y’ sehingga ‘X’ menginginkan ini.

Eksplikasi

Pada saat itu, X melakukan sesuatu pada Y

Karena ini pada waktu bersamaan, sesuatu terjadi pada Y

Y menjadi dingin

X menginginkan ini

X melakukan sesuatu seperti ini.

#### 15. Toku (溶く)

*Toku* atau mencairkan/melelehkan adalah proses pencairan makanan dari yang beku. Metode ini bisa merujuk sebuah proses mencampur misalnya mencampur air dengan tepung.

Contoh :

ミルクを溶く。

Miruku wo toku

‘Mencairkan susu‘

SANDARAN		Toku (溶く)
LAMA WAKTU PENGERJAAN	CEPAT	O
	LAMA	O
SARANA	PANCI	O
	WAJAN	O
	AIR	O
	MINYAK	X
HASIL	KERING	X
	BASAH	O

Dari data tersebut dapat dijelaskan bahwa masyarakat Jepang melakukan aktivitas tersebut hanya dengan susu sebagai entitas pokok yang termasuk ke dalam entitas non-animate, kemudian setelah beberapa saat lamanya, entitas tersebut akan berubah hingga dapat dikatakan matang. Tindakan tersebut terjadi dibantu dengan sarana berupa api dan air dengan panci atau wajan sebagai alatnya dan hasilnya basah. Pada umumnya, seseorang (masyarakat Jepang) melakukan kegiatan ini dengan sengaja dan sadar dengan pemetaan komponen “X” menginginkan ini”, dan seseorang sangat mengharapkan hasil yang baik (matang). Akibat dari kegiatan ini “sesuatu yang baik terjadi pada Y”. Pada akhir dari kegiatan ini ditandai dengan terjadinya perubahan pada entitas ‘Y’ sehingga ‘X’ menginginkan ini.

#### Eksplikasi

Pada saat itu, X melakukan sesuatu pada Y

Karena ini pada waktu bersamaan, sesuatu terjadi pada Y

X melakukan ini dengan sesuatu (sarana: api, air, dan panci/wajan)

Y menjadi matang

X menginginkan ini

X melakukan sesuatu seperti ini.

## V. SIMPULAN

Aktivitas memasak dalam bahasa Jepang diungkap dengan berbagai jenis verba. Berdasarkan hasil analisis verba-verba tersebut dapat diklasifikasi berdasarkan lama waktu pengerjaan, sarana, dan hasil dari proses memasak. Berdasarkan waktu pengerjaan dibagi menjadi 2



jenis yaitu waktu pengerjaan yang cepat, lama, dan ada pula waktu pengerjaan yang ditentukan oleh jenis dan volume makanan yang dimasak sehingga waktu pengerjaan bisa cepat atau lambat. Parameter berikutnya adalah berdasarkan sarana antara lain memerlukan panci atau wajan untuk memasak. Selain itu ada pula memasak bisa menggunakan panci maupun wajan. Namun ada pula yang tidak menggunakan sarana keduanya. Dalam memasak ada yang memerlukan air dan ada pula kelompok memasak yang memerlukan minyak. Namun ada pula yang tidak memerlukan keduanya. Hasil akhir dari masakan dapat berupa masakan yang kering dan basah. Namun untuk Samasu (冷ます) bisa keduanya. Dalam penelitian ini ditemukan pula pasangan metode memasak dengan jenis makanannya contohnya Toku (溶く) untuk menanak nasi dan Wakasu (沸かす) untuk merebus air.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arnawa, Nengah. 2009. “Bahasa Bali Usia Anak-Anak: Kajian Metabahasa Semantik Alami”. Dalam *Linguistika* 16(39): Tanpa Halaman. Denpasar: Magister Linguistik Universitas Udayana.
- Mulyadi & Rumnasari K. Siregar. 2006. “Aplikasi Teori Metabahasa Makna Alami dalam Kajian Makna”. Dalam *Logat Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra II*(2): 69—75. Medan: Universitas Sumatera Utara
- Parwati, Sang Ayu Putu Eny. 2018. “Verba “Memasak” dalam Bahasa Bali: Kajian Metabahasa Semantik Alami (MSA)”. Dalam *Aksara* 30(1): 121—132. Denpasar: Balai Bahasa Provinsi Bali.
- Rahman, Nadhifa Indana Zulfa. 2020. *Metabahasa Semantik Alami (MSA) Verba “Memasak” Dalam Bahasa Jawa Jemberan*. Balai Bahasa Sulawesi Tengah: Multilingual, Vol. 19, No.1, Juni 2020
- Sihite, Richard, 2000, *Tourism Industry (Kepariwisataaan)*, Surabaya: Penerbit SIC
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press
- Sudiara, Bagus Putu. 2001. *Pedoman Pusat Pendidikan dan Pelatihan Pariwisata*. Bali: Dhyana Pura

- Sudipa, I N. (2012). “Makna ‘Mengikat’ Bahasa Bali: Pendekatan Metabahasa Semantik Alami”. *Jurnal Kajian Bali*, Volume 02, Nomor 02. Denpasar: Universitas Udayana.
- Semantik Alami (MSA)”. *Dalam Aksara* 30(1): 121—132. Denpasar: Balai Bahasa Provinsi Bali.
- Sugiyono. (2013). *Educational Research Methods Quantitative Approach, Qualitative, and R&D*. Bandung: Alfabeta

## 67. **PUISI KATIBANGBUNG KARYA I MADE SUARSA : KAJIAN SEMANTIK**

---

**I Wayan Juliana**

STAH Negeri Mpu Kuturan Singaraja

Julianawayan69@gmail.com

### ***Abstract***

*Katibangbung's poem is one of the poems by I Made Suarsa in the poems collection gunung menyan segara madu. This collection contains various kinds of social issues in society. Such as the issue of cleanliness, social criticism, criticism of environmental pollution and the issue of human nature itself. The use of the katibangbung poem as the object of this research study is because in this poem it reflects the image of a man who is high in speech but is actually empty and contains nothing. In this article, the analysis of the katibangbung poem will be seen from a semantic perspective in order to find out its meaning and explore its meaning in the form of lexical, grammatical, referential, and figurative meanings. In addition to analyzing the semantics, it also analyzes the creation of meaning. The meaning obtained from this study is the image of a man who is arrogant and arrogant but is actually empty.*

*Keywords: Semantics, Poetry, Human image*

### **Abstrak**

Puisi katibangbung merupakan salah satu puisi dari I Made Suarsa dalam kumpulan puisi gunung menyan segara madu. Kumpulan ini memuat berbagai macam isu sosial di masyarakat. Seperti isu kebersihan, kritik sosial, kritik pencemaran lingkungan dan isu tentang sifat manusia itu sendiri. digunakannya puisi katibangbung sebagai objek kajian penelitian ini adalah karena dalam puisi ini mencerminkan citra manusia yang tinggi bicaranya namun sejatinya kosong tidak berisi apa-apa. Pada artikel ini analisis terhadap puisi katibangbung akan dilihat dari kacamata Semantik guna mengetahui arti dan mendalami maknanya berupa makna leksikal, gramatikal, referensial, dan kiasan. Selain melakukan analisis secara semantik, juga menganalisis penciptaan arti. Pemaknaan yang didapatkan dari penelaahan ini adalah citra manusia yang angkuh dan sombong namun sesungguhnya kosong.

Kata kunci: Semantik, Puisi, Citra manusia

## I. PENDAHULUAN

Sastra merupakan bentuk interpretasi penghayatan, perenungan emosional seorang sastrawan terhadap lingkungannya. Sastrawan merefleksikan setiap fenomena yang dilihat dan didokumentasikan secara terstruktur dalam karya sastra. Sastra memiliki fungsi yaitu sebagai cermin dan penunjuk arah (*the mirror and the lamp*) kehidupan yang mampu memberikan nilai-nilai yang digunakan dalam masyarakat pada umumnya dan pada individu atau persorangan khususnya. Sastra mengungkapkan banyak hal mengenai kehidupan. Sastra secara tidak langsung dapat menerka bahkan mengajak untuk menyusuri lorong waktu, melihat peradaban masyarakat terdahulu, mulai dari tingkah laku, tatanan budaya hingga sesuatu hal yang berbau religi.

Karya sastra merupakan bentuk ungkapan secara komunikatif yang mengandung pesan atau maksud dari pengarang dengan tujuan estetika. Karya sastra juga merupakan wujud permainan kata-kata pengarang yang didalamnya tertuang maksud tertentu, yang akan disampaikan kepada penikmat sastra. Karya sastra diungkapkan dalam bentuk tulisan. Menggunakan kata-kata yang disusun sedemikian rupa. Dapat dikatakan bahwa bahasa merupakan wahana pengarang untuk berekspresi dalam karyanya (Sebayang, 2018).

Dari berbagai jenis karya sastra tersebut, karya sastra yang akan dianalisis yaitu puisi. Adapun beberapa ahli yang mengemukakan definisi mengenai puisi diantaranya, Samuel Taylor Coleridge yang berpendapat bahwa puisi itu adalah kata-kata terindah dalam susunan terindah. Carlyle mengemukakan puisi adalah pemikiran yang bersifat musical. Kemudian Wordsworth yang mendefinisikan puisi sebagai ungkapan perasaan imajinatif, yaitu perasaan yang diangankan atau direkakan. Adapun Auden mengemukakan bahwa puisi merupakan ungkapan perasaan yang becampur-baur, pendapat lain muncul dari Dunton mengungkapkan puisi merupakan pemikiran manusia secara konkret dan artistik dalam bahasa emosional serta berirama. Masih banyak lagi pendapat ahli lainnya mengenai definisi puisi. Melalui pendapat-pendapat para ahli tersebut puisi dapat dikenali dan dipahami. Dari berbagai macam pendapat para ahli, dapat ditemukan garis-garis besar dari pengertian puisi yang dapat disimpulkan menjadi tiga unsur

pokok yang meliputi pemikiran, ide, atau emosi; bentuk; kesan. Semua unsur tersebut diungkapkan dalam bentuk bahasa (Pradopo, 1987: 6—7).

Puisi merupakan karya sastra yang bahasanya terikat oleh rima dan merupakan pemikiran serta perasaan seseorang tentang suatu hal yang dituangkan atau diungkapkan melalui kata-kata yang indah. Adapun dua unsur pokok puisi yang terdiri struktur batin dan struktur fisik, Waluyo (dalam N Anggraini & N Aulia, 2020).

Struktur batin merupakan unsur pembangun puisi dari dalam yang terdiri dari tema, rasa, nada, amanat. Sedangkan struktur fisik puisi merupakan unsur luar pembangun puisi yang bersifat fisik atau nampak yang terdiri dari diksi, imaji atau citraan, kata konkret, majas atau gaya bahasa, rima dan ritme, serta tipografi. Selain melalui struktur batin dan struktur fisik puisi, puisi juga dapat dimaknai melalui analisis Semantik. Analisis semantik analisis yang berhubungan dengan lambang tanda dan petanda yang ditulis oleh penulis dalam puisinya.

Dalam ilmu bahasa, dikenal ilmu yang mengkaji makna bahasa yaitu ilmu semantik. Seperti yang dikemukakan oleh Chaer (2009: 2) bahwa semantik merupakan kajian bahasa atau kajian linguistik yang mempelajari makna atau arti dalam bahasa. Oleh karenanya, melalui pengkajian bahasa dengan ilmu semantik, maka makna yang terkandung dalam sebuah bahasa dapat dikupas atau kita analisis secara saksama. Begitu halnya dengan sastra puisi, tentunya dapat telaah makna yang terkandung dalam puisi melalui ilmu semantik. Oleh karena itu, artikel ini akan melakukan analisis puisi karya I Made Suarsa yang berjudul *Katibambung* melalui pengkajian semantik.

Digunakannya puisi dari I Made Suarsa sebagai objek kajian semantik pada tulisan ini adalah atas dasar bahwa karya Made Suarsa kerap menampilkan kritik sosial pada masyarakat Bali. Pada puisi katibambung dapat dilihat bahwa pengarang menampilkan sesosok individu yang terlihat gagah dan tampak keren ternyata tidak berisi apapun dalam dirinya. Fenomena manusia tanpa isi semacam ini kerap muncul dalam kehidupan sosial masyarakat Bali, dimana mereka berlagak hanya menampilkan keglamoran namun sejatinya perut mereka kosong.

Fokus pengkajian Puisi *Katibambung* akan dilakukan pada tiga jenis makna yang terdapat dalam bidang semantik. Pertama, makna leksikal, yakni sebuah makna yang sebenarnya atau makna yang nyata dalam kehidupan (biasa disebut makna kamus); Kedua, makna gramatikal yaitu makna yang muncul akibat adanya proses gramatika pada sebuah kata seperti afiksasi; Ketiga, makna referensial yaitu makna yang muncul karena sebuah kata mempunyai referen atau sebuah kata mempunyai sesuatu yang diacu di luar bahasa; Keempat makna kias, yaitu makna yang muncul dari sebuah kata namun, makna yang muncul dari kata itu tidak merujuk pada arti yang sebenarnya.

Pengkajian puisi dari sudut pandang ilmu bahasa sejatinya sesuatu yang penting untuk dapat terus dilakukan. Penelitian dari aspek kebahasaan khususnya semantik akan mengungkap secara mendalam arti dan makna dari setiap kata yang terjalin dalam puisi. Metode yang digunakan pada artikel ini adalah metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi kepustakaan yaitu dengan cara membaca dan mencatat-catat data baris-baris puisi kemudian akan dianalisis secara semantik. Adapun tujuan dari artikel ini yaitu memaknai atau menafsirkan puisi *Katibambung* menggunakan analisis semantik.

## II. PEMBAHASAN

Analisis Puisi berdasarkan analisis semantik merupakan upaya penelusuran makna secara mendalam yang tidak hanya diterjemahkan secara arti namun juga ditafsirkan sampai pada tataran pemaknaan.

Ismail (2016: 142) mengemukakan bahwa dalam metode analisis semantik berupaya untuk mengkaji distribusi kosakata berupa tema-tema yang membentuk jaringan makna serta jaringan konseptual dalam sebuah makna semantik dengan mengejar dan mengombinasikan unit-unit makna kosakata dari unit yang paling elementer (tendensi/kecenderungan makna) hingga unit yang paling sentral (terma). Hal ini berarti, pengkajian puisi menggunakan analisis semantik berusaha menganalisis kosakata dari yang paling dasar hingga kepada intinya.

Terdapat banyak macam jenis makna yang ada dalam ilmu semantik menurut Chaer (2013, 59—78) yaitu makna leksikal, makna

gramatikal, makna referensial, makna nonreferensial, makna denotatif, makna konotatif, makna kata, makna istilah, makna konseptual, makna asosiatif, makna idiomatikal, makna peribahasa, makna kias, makna kolusi, makna ilokusi, dan makna perlokusi. Namun, pada penelitian kali ini kami hanya memfokuskan pada empat jenis makna saja. Keempat jenis makna tersebut dijelaskan sebagai berikut: Makna leksikal adalah makna yang sesuai dengan referennya, makna yang sesuai dengan hasil observasi alat indra, atau makna yang sungguh-sungguh nyata dalam kehidupan (Chaer,2013:60). Makna referensial adalah bila kata-kata itu mempunyai referen, yaitu sesuatu di luar bahasa yang diacu oleh kata itu maka kata tersebut disebut kata bermakna referensial (Chaer, 2013:64). Makna gramatikal adalah makna yang hadir sebagai akibat adanya proses gramatika seperti proses afiksasi, proses duplikasi, dan proses komposisi (Chaer, 2013: 63). Makna kias adalah semua bentuk bahasa (baik kata, frase, maupun kalimat) yang tidak merujuk pada arti sebenarnya (arti leksikal, arti konseptual, atau arti denotatif) (Chaer, 2013: 77).

<p><b><i>Katibangbung</i></b>  <i>makeber manambung</i>  <i>matinggah matembung</i>  <i>derika deriki sumbar</i>  <i>sesumbung</i>  <i>griang magriung</i>  <i>marasa kebat kapidé</i>  <i>agung</i>  <i>warna-warniné bungah</i>  <i>adung</i>  <i>sami katarung</i>  <i>adigang adigung</i></p> <p><i>nanging ngapung</i>  <i>sujatiné prumpung</i>  <i>puyung</i></p> <p><i>sampunang gung</i></p>	<p><b><i>Katibangbung</i></b>          terbang tinggi          hinggap bersuara          disana disini jemawa          sombong          mendengung berkerumun          merasa punya sayap lebar</p> <p>dengan paduan warna          menarik          semua ditandingi          utama paling utama</p> <p>namun percuma          sejatinya rusak          kosong</p> <p>janganlah gung</p>
---	---

## 2.1 Analisis Semantik Puisi *Katibangbung*

Puisi karya I Made Suarsa ini menggambarkan tentang sifat manusia yang sombong dan angkuh. Adapun pembacaan semantik pada puisi *Katibangbung*, yaitu sebagai berikut. Pada baris pertama dan kedua penulis menggambarkan bagaimana tingkah laku hewan kumbang yang memiliki sayap suka beterbangan dan hinggap dimana saja, begitu pula dapat dimakna bahwa sebagaimana sifat manusia yang suka bepergian dari tempat satu ke tempat lainnya. Baris ketiga dan keempat masih dapat ditafsirkan sifat manusia yang sombong, kesana-kemari mencari pengakuan dan mengumbar keunggulannya. Selanjutnya pada baris kelima sampai ketujuh, dapat dimaknai manusia yang merasa dirinya punya segalanya tak ada yang menandingi, kerap mengunggulkan kelebihan diri sendiri, merasa diri adalah pemenang dan lebih hebat dari yang lain. Diperingati pada baris kedelapan, bahwa siapapun yang memiliki kelebihan agar tidak bersikap sewenang-wenang terhadap orang lain. Kemudian pada bait kedua puisi tersebut dapat dimaknai bahwa semua hal yang dipamerkan bukanlah miliknya, semua yang kita miliki baik itu harta kekayaan dan hal lainnya, di dunia ini hanyalah titipan dan bukanlah segalanya. Jadi janganlah angkuh dan sombong kepada sesama, kesombongan hanya akan membuat hidup menjadi terpuruk secara perlahan. Berikut pembacaan semantik puisi *katibangbung* secara rinci dari setiap barisnya.

### *Makeber Manabung*

Kata	Jenis Kata	Analisis
<i>makeber</i>	Gramatikal	Kata <i>/makeber/</i> berarti terbang melayang, selain itu juga dapat berarti kemampuan tinggi
<i>manabung</i>	Gramatikal	Kata <i>/manabung/</i> berarti amat tinggi, <i>menabung</i> memberikan penekanan kepada <i>makeber</i> untuk menyatakan terbangnya telah amat tinggi.



***Matinggah Matembung***

Kata	Jenis Kata	Analisis
<i>matinggah</i>	Gramatikal	Kata <i>/matinggah/</i> berarti hinggap, tentu yang dimaksud di sini bukan hinggap secara denotative namun secara konotatif yang dapat diartikan singgah di satu tempat
<i>matembung</i>	Gramatikal	Kata <i>/matembung/</i> berarti turut berbicara, setelah singgah pada tempat yang ramai mulailah dia si katibangbung berbicara

***derika deriki sumbar sesumbung***

Kata	Jenis Kata	Analisis
<i>Derika</i>	Leksikal	Kata <i>/derika/</i> berarti di sana, sesuatu yang tempatnya jauh
<i>Deriki</i>	Leksikal	Kata <i>/deriki/</i> berarti di sini, sesuatu yang tempatnya dekat
<i>Sumbar</i>	Leksikal	Kata <i>/sumbar/</i> berarti jemawa, penekanan kata jemawa dapat mengarah pada ucapan dan tindakan
<i>Sesumbung</i>	Gramatikal	Kata <i>/sesumbung/</i> berarti amat menyombongkan diri, menganggap diri paling baik dibandingkan orang lain

***Griang magriung***

Kata	Jenis Kata	Analisis
<i>griang</i>	Leksikal	Kata <i>/griang/</i> identik semacam dengan suara dengungan pada kumbang
<i>magriung</i>	Referensial	Kata <i>/manabung/</i> identik semacam pengulangan dengan dengungan, namun arti yang lebih dekat adalah berkerumun

***marasa kebat kapidé agung***

Kata	Jenis Kata	Analisis
<i>marasa</i>	Gramatikal	Kata / <i>marasa</i> / berarti mengangap diri mampu
<i>kebat</i>	Kias	Kata / <i>kebat</i> / berarti terbuka lebar, selain itu juga dapat diartikan sebagai keluasan
<i>kapidé agung</i>	Leksikal	Kata / <i>kapidé agung</i> / berarti sayap besar, telah melakukan penjelahan yang luas

***warna-warnine bungah adung***

Kata	Jenis Kata	Analisis
<i>warna-warnine</i>	Gramatikal	Kata / <i>warna-warnine</i> / berarti memiliki beragam warna
<i>bungah</i>	Kias	Kata / <i>bungah</i> / berarti menarik, juga dapat diartikan sesuatu yang indah
<i>adung</i>	Leksikal	Kata / <i>adung</i> / berarti perpaduan yang tepat

***sami katarung***

Kata	Jenis Kata	Analisis
<i>sami</i>	Leksikal	Kata / <i>sami</i> / berarti semua, dapat diartikan siapapun
<i>katarung</i>	Leksikal	Kata / <i>katarung</i> / berarti ditandingi, tidak ada yang sampai diberi mengalahkan

***Adigang adigung***

Kata	Jenis Kata	Analisis
<i>Adigang adigung</i>	gramatikal	Kata / <i>Adigang adigung</i> / berarti utama, paling utama. Berkesan untuk si katibangbung bahwa dialah yang paling utama

***Nanging Ngapung***

Kata	Jenis Kata	Analisis
<i>nanging</i>	Leksikal	Kata <i>/sami/</i> berarti semua, dapat diartikan siapapun
<i>Ngapung</i>	Leksikal	Kata <i>/katarung/</i> berarti ditandingi, tidak ada yang sampai diberi mengalahkan

***Sujatine prumpung***

Kata	Jenis Kata	Analisis
<i>sujatine</i>	gramatikal	Kata <i>/sujatine/</i> berarti sesungguhnya sekali
<i>prumpung</i>	Kias	Kata <i>/prumpung/</i> berarti lobang-lobang, atau bisa juga diartikan rusak kondisi yang buruk

***Puyung***

Kata	Jenis Kata	Analisis
<i>Puyung</i>	Leksikal	Kata <i>/sami/</i> berarti kosong, tidak ada yang berisi

***Sampunang gung***

Kata	Jenis Kata	Analisis
<i>Sampunang gung</i>	Gramatikal	Kata <i>/sampunang gung/</i> berarti janganlah sampai seperti itu gung

Sebagai pengarang puisi, Suarsa mampu memberikan permainan kata sedemikian rupa. Kekuatan puisi Made Suarsa adalah terletak pada diksi-diksi yang dipilih dengan dimainkannya secara bolak-balik. Penguasaan terhadap bahasa Bali dan Jawa Kuna mampu dijalin padankan dalam puisinya. Demikianlah analisis semantik puisi *Katibangbung*. Selanjutnya akan dianalisis penciptaan arti puisi *Katibangbung*.

## 2.2 Penciptaan Arti

Penciptaan arti merupakan konvensi keputisan berupa bentuk visual yang secara linguistik tidak mempunyai arti, tetapi menimbulkan makna dalam puisi, Pradopo, 2007: 220 (dalam Lestari, 2020). Menurut Riffaterre, 1978: 2 (dalam Lestari, 2020) penciptaan arti disebabkan oleh rima (persajakan), enjambement, homolog, dan tipografi. Rima adalah persajakan dalam puisi. Rima adalah kunci yang membuat puisi menjadi indah dan memberi kesan tertentu dari penulis kepada pembaca. Enjambement menurut Tirtawirya, 1982: 35 (dalam Lestari, 2020) adalah pemenggalan kata dalam baris berikutnya. Enjambement berfungsi mengaitkan baris sebelumnya ke baris selanjutnya. Tipografi adalah tata hubungan atau tata baris yang memberi bentuk visual khas pada puisi, (Lestari, 2020).

Puisi *Katibangbung* memiliki rima sejak awal sampai akhir bait yaitu berpola aaaa, penulis konsisten menggunakan akhiran -ung sejak baris awal hingga akhir baris pada puisi tersebut. Akhiran -ung pada kata yang dipilih memiliki maksud tersendiri, yaitu untuk memfokuskan pandangan pembaca pada *Katibangbung* itu sendiri. Tidak terdapat enjambement dalam puisi *Katibangbung*. Tipografi dalam puisi *Katibangbung* sama seperti puisi pada umumnya dan tidak membentuk suatu bentuk yang khas. Puisi *Katibangbung* terdiri atas tiga bait. Bait pertama terdiri dari delapan baris, bait kedua terdiri atas tiga baris, dan bait ketiga terdiri atas satu baris.

I Made Suarsa dalam puisi *Katibangbung*, mencoba mempersoalkan citra manusia yang sombong. Sombong dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti menghargai diri secara berlebihan, meninggikan diri, congkak, dan pongah. Sombong memiliki konotasi negatif yang dihubungkan dengan tabiat seseorang yang buruk. Orang sombong bisa menyombongkan berbagai hal yang ia pikir lebih ia miliki dibandingkan orang lainnya. Begitu pula dalam puisi I Made Suarsa tersebut menggambarkan sejatinya di dunia ini tidaklah ada manusia yang paling, karena sifat tersebut hanya untuk Tuhan semata.

### III. SIMPULAN

Hasil pembacaan secara semantik pada puisi *Katibangbung* adalah menggambarkan sifat manusia yang sombong dan angkuh, kerap mengunggulkan kelebihan diri sendiri, merasa diri adalah pemenang dan lebih hebat dari yang lain. Kemudian terdapat penggantian arti pada puisi “Katibangbung”, yaitu pada baris-baris puisi bait pertama, penulis menyamakan tingkah laku hewan kumbang dengan sifat manusia yang suka pamer. Adapun penciptaan arti dalam puisi “Katibangbung” yaitu memiliki rima sejak awal sampai akhir bait yaitu berpola aaaa. Puisi “Katibangbung” terdiri atas tiga bait. Bait pertama terdiri dari delapan baris, bait kedua terdiri atas tiga baris, dan bait ketiga terdiri atas satu baris.

### DAFTAR PUSTAKA

- Asriningsari A., Umaya N. 2010. *Semiotika Teori dan Aplikasi pada Karya Sastra*. Semarang: Uppgris Press.
- Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2019. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lestari, H. P. 2020. Semiotika Riffaterre Dalam Puisi “Balada Kuning-Kuning” Karya Banyu Bening. *Alayasastra*, 16 (1), 75-91.
- Nori Anggraini, N. a. 2020. “Analisis Struktural pada Puisi Malu Aku Jadi Orang Indonesia Karya Taufiq Ismail (Pendekatan Struktural)”. *Jurnal Sasindo Unpam*, Vol. 8, No. 1, 45-59.
- Pradopo, R. D. 1987. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pribadi, B. S., & Firmansyah, D. 2019. “Analisis Semiotika pada Puisi “Barangkali Karena Bulan” Karya Ws. Rendra.” (*Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*), 2(2), 269-276.
- Rahman, M. H. (2019). “Ketidaklangsungan Ekspresi Puisi Dalam Antologi Puisi Cuaca Buruk Sebuah Buku Puisi Karya Ibe S Palogai Suatu Kajian Semiotics Of Poetry M. Riffaterre” (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Makassar).

- Ratna, I Nyoman Kutha. 2009. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sebayang, S. K. 2018. “Analisis Struktur Batin Puisi Sesamar Kasih Pencari Rezeki Karya”. (Jurnal Basastra) vol. 7, No. 1 , 1-13.
- Setiani, N. R., Rismawati, R., & Priyanto, A. (2019). “Analisis semiotik pada puisi perjalanan ke langit karya Kuntowijoyo”. (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia), 2(4), 627-634.
- Suarsa, I. M. 2005. *Gunung Menyan Segara Madu*. Surabaya: Paramita.

# 68. MAKNA DAN STRUKTUR VERBA BERMORFEM *ba-* BAHASA MALAYU KUPANG

---

Polce Aryanto Bessie

Polcearyanto6885@gmail.com

## Abstract

This article focuses on finding the word constructions in Kupang Malay especially verbs with bound morpheme *ba-*. In addition, the meaning of *ba-* is also discussed in this article. The data source was from *Tapaleuk* rubric of Kupang Post. The morphology and morpheme theories proposed by Katamba (1993) was the foundation of the data analysis. Furthermore, descriptive qualitative method proposed by Creswell (2009) was applied.

The result of this analysis indicates that morpheme *ba-* in Kupang Malay is a prefix. It is an inflectional morpheme which does not change the word class of a base. The morpheme *ba* has four meanings, they are: *much, to be more and more, continuously, and each other.*

**Key Words:** *Morpheme, Kupang Malay*

## Abstrak

Artikel ini membahas konstruksi kata dalam bahasa Malayu Kupang khususnya verba yang mengandung morfem *ba-*. Selain itu, makna *ba-* juga dibahas. Sumber data penelitian ini adalah rubrik *Tapaleuk* pada harian *Pos Kupang*. Teori Morfologi dan teori morfem yang dikemukakan oleh Katamba (1993) dipakai sebagai landasan teori menganalisa data. Selanjutnya metode deskriptif kualitatif oleh Creswell (2009) diterapkan pada penelitian ini.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa morfem *ba-* pada Malayu Kupang merupakan sebuah awalan. *Ba* juga termasuk dalam morfem infleksional sebab tidak mengubah kelas kata. Morfem *ba-* memiliki empat makna yakni: *banyak, menjadi semakin, terus-menerus, dan menyatakan makna saling.*

**Kata Kunci:** *Morfem, Malayu Kupang*

## I. LATAR BELAKANG

Kedinamisan sebuah bahasa bukan terjadi begitu saja. Memang ada sebagian fenomena bahasa terjadi tanpa disadari oleh penutur bahasa itu sendiri. Sebagai pemakai bahasa, seseorang berprinsip bahwa yang

terpenting maksudnya dapat tersampaikan dengan baik kepada lawan bicaranya atau terhadap pembaca teks oleh seseorang atau sekelompok penulis. Artinya kedinamisan ini terjadi secara spontan dan alamiah di dalam tuturan masyarakat.

Kedinamisan bahasa juga terjadi pada Malayu Kupang, sebuah bahasa yang dituturkan oleh sejumlah penduduk yang mendiami Kota Kupang. Kota Kupang adalah ibukota propinsi Nusa Tenggara Timur yang terletak di pulau Timor. Masyarakat kota Kupang terdiri dari beberapa suku pendatang seperti; suku Rote, Sabu, Alor, Sumba, Flores, Suku Helong dan Suku Dawan yang adalah penduduk asli tanah Timor. Jika penutur berasal dari suku yang sama, biasa kecenderungan menggunakan bahasa daerah untuk saling berkomunikasi. Malayu Kupang hanya dipakai jika penutur berbeda suku, atau sesama suku jika telah lama tinggal di kota Kupang.

Dalam keseharian, Malayu Kupang dipakai sebagai alat komunikasi, baik di dalam lingkungan rumah, pasar, pusat perbelanjaan dan lingkungan bermain anak. Bahkan Malayu Kupang juga di dokumentasikan melalui ada sebuah rubrik yang dinamakan *Tapaleuk* pada harian Pos Kupang. Rubrik *Tapaleuk* berisi cerita-cerita lucu, hangat dan umumnya adalah peristiwa kehidupan yang terjadi di sekitar kehidupan masyarakat. Tokoh utama dalam cerita pun selalu sama kecuali tokoh-tokoh pendukung. Rubrik ini dikemas dengan bahasa Malayu Kupang bersifat naratif. Terkadang pembaca pun dapat tertawa oleh karena pilihan diksi rubrik ini menguak rasa lucu seorang pembaca.

Selain rubrik *Tapaleuk* ada juga alkitab berbahasa Kupang saat ini. Namun Alkitab ini tidak digunakan secara langsung pada ibadah-ibadah kebaktian gereja umat Kristiani di Kota Kupang. Alkitab bahasa Kupang hanya digunakan sebagai bacaan atau pendamping bacaan untuk lebih memperkenalkan pesan-pesan alkitabiah kepada kelompok masyarakat tertentu, seperti; kelompok masyarakat putus sekolah, tidak memahami bahasa Indonesia dan lain sebagainya.

Kedua bentuk komunikasi tulisan di atas sama-sama menggunakan Malayu Kupang, namun pada artikel ini, penulis cenderung menggunakan sumber data analisa dari rubrik *tapaleuk* sebagai sumber utama pengambilan data. Ragam dan diksi pada rubrik



ini sangat kental dengan budaya tutur masrakat Kota Kupang. Bahkan rubrik ini juga ditulis oleh Jurnalis Kupang. Dengan demikian diharapkan hasil kajian dapat menambah wawasan linguistik di Indonesia.

Ada pun kajian ilmiah terdahulu pernah dilakukan terhadap rubrik *Tapaleuk* harian Pos Kupang, yakni “Pemarkah Kohesi dalam Rubrik Tapaleuk Harian Pos Kupang” oleh Taopan (2017). Penelitiannya bertujuan mendiskripsikan jenis dan penggunaan pemarkah kohesi dalam bahasa Malayu Kupang. Hasil kajiannya terdapat empat aspek kohesi gramatikal, yaitu: referensi, substitusi, elipsis dan konjungsi. Terlebih lagi ditunjukkan bahwa referensi mengacu pada referensi persona, referensi demonstratif dan referensi komparatif. Selanjutnya, aspek substitusi yang ditemukan adalah substitusi verba dan kalusa. Kemudian aspek elipsis atau pelesapan terjadi pada verba dan nomina. Sedangkan aspek konjungsi ditemukan pada konjungsi aditif, adversatif, temporal dan klausal. Penelitian ini juga menemukan aspek kohesi leksikal seperti; repetisi, kolokasi, hiponim, meronim, antonim dan sinonim.

Penelitian tersebut telah dilakukan dengan baik namun dapat dikatakan masih terdapat kekurangan sebab peneliti sebelum tidak menyertakan metode atau teknik mengumpulkan data. Penyajian temuannya tidak diuraikan secara rinci. Misalkan pada temuan aspek substitusi verba. Salah satu contoh data yang dijabarkan seperti berikut:

*Maitua satu selimut, **tenun** sonde sampe satu minggu na dudu bacarita mamtua **karja** kilat sa.*

Berdasarkan data di atas, bahwa verba *tenun* digantikan dengan verba *karja* sehingga disebut substitusi verba yang bersifat anaforis. Temuan di atas akan lebih lengkap penjelasannya jika peneliti juga menguraikan jenis verba yang dapat mengalami substitusi anaforis.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan namun, ada juga perbedaannya. Kesamaannya adalah, rubrik *tapaleuk* menjadi sumber data penelitian namun berbeda tanggal edisi terbitannya. Sedangkan perbedaan lainnya adalah, penelitian terbaru ini membahas mengenai proses pembentukan verba yang mengandung morfem *ba-* dengan menggunakan teori morfologi dan morfem yang dikemukakan oleh Katamba (1993).

Bahasa lisan memiliki beragam fenomena baik pada level morfem, kata, frasa, klausa, kalimat dan juga pada level bunyi bahasa. Sama halnya dengan Malayu Kupang. Fenomena bahasa pada Malayu Kupang beragam. Salah satu keunikannya adalah penggunaan morfem *ba*. Malayu Kupang sering menggunakan morfem *ba* pada verba untuk menyatakan suatu makna. Jika diperhatikan secara sederhana morfem *ba* dapat dikatakan sebagai sebuah imbuhan. Tapi pada konteks lain, *ba* tidak dapat dikatakan sebagai sebuah imbuhan. Persoalan bahasa di atas menarik dan perlu untuk dilakukan kajian mendalam agar dapat diketahui cara menggunakan morfem *ba* di dalam Malayu kupang, makna apa yang terkandung jika *ba* digunakan dalam tuturan masyarakat penutur. Artikel ini fokus pada dua masalah utama yaitu; (1) bentuk verba apa saja yang dapat dirangkaikan dengan morfem *ba* dan bagaimana proses pembentukannya? (2) apa saja makna yang terkandung pada morfem *ba* di dalam Malayu Kupang?

## II. LANDASAN TEORI

Artikel ini menerapkan konsep teori morphologi sebagai fondasi analisa data. Menurut Katamba (1993:5) morfem adalah bagian terkecil yang memiliki makna dan fungsi “*smallest units of meaning and grammatical function*”. Lebih lanjut Katamba berpendapat bahwa istilah morfem digunakan untuk menyatakan unsur terkecil dari semantik atau fungsi gramatika yang terkonstruksi (Katamba 1993:20).

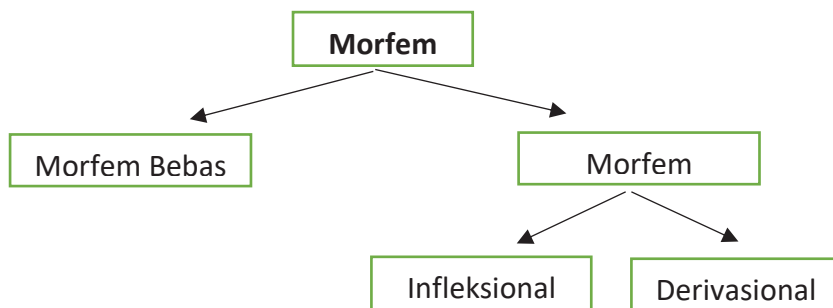
*“The term morpheme is used to refer to the smallest, indivisible units of semantic content or grammatical function which words are made up of. By definition, a morpheme cannot be decomposed into smaller units which are either meaningful by themselves or mark a grammatical function like singular or plural number in the noun.”*

Morfem dibagi menjadi dua yakni: Morfem terikat / *bound morfem* dan morfem bebas / *free morpheme*. Morfem terikat adalah jenis morfem yang tidak dapat berdiri sendiri. Morfem ini harus dilekatkan pada morfem bebas agar dapat dinyatakan maknanya. Sedangkan morfem bebas adalah jenis morfem yang dapat berberdiri sendiri atau memiliki makna. Contoh morfem bebas, antara lain: *ajar, kunci, meja,*

*orang, guru* dan lain sebagainya. Sedangkan morfem terikat contohnya: *di-* dalam bahasa Indonesia. Awalan *di-* tidak memiliki makna jika berdiri sendiri. Katamba juga menyatakan bahwa persoalan morfem bukanlah hal yang mudah. Persoalannya adalah tidak dapat dikatakan bahwa morfem memiliki makna yang konsisten. Hal ini sejalan dengan contoh yang dipaparkannya bahwa pada konteks tertentu sebuah morfem akan memberikan makna yang berbeda. Pendapat ini kemudian diperjelas lagi dengan pandangan Aronof (1976:8-10), bahwa: kata dasar yang melekat pada sebuah morfem terikat akan memiliki makna yang berbeda.

*“the morpheme as the 'minimal meaningful unit' implies the claim that every morpheme has a readily identifiable meaning. But this is problematic. There are cases where we can justify, recognizing a recurrent word-building unit as a morpheme although we cannot assign it a consistent meaning. -fer comes from the Latin word meaning 'bear, bring, send'. However, we would be hardpressed to identify a consistent meaning like 'bring' attributable to -fer- in every instance above. For this reason some linguists, such as Aronoff (1976: 8-10), have argued that it is the word in its entirety rather than the morpheme per se that must be meaningful. Whereas all words must be meaningful when they occur on their own, morphemes need not be. Some morphemes, like ex- 'former' as in ex-wife and pre- 'before' as in pre-war, have a transparent, unambiguous meaning while others like -fer do not. Their interpretation varies depending on the other morphemes that occur together with them in a word.”* (Dalam Katamba, 1993:10).

Berdasarkan uraian di atas, klasifikasi morfem terlihat pada diagram di bawah ini.



### III. METODE PENELITIAN

Studi ini menerapkan metode kualitatif (Creswell, 2009). Sumber data penelitian adalah laman harian Pos Kupang terkhususnya rubrik *Tapaleuk*. Rubrik ini setiap harinya hanya mempublikasikan satu judul bacaan. Rubrik ini ditulis dalam malayu Kupang. Ragam bahasa yang digunakan pun adalah ragam tuturan lisan. Kata-kata yang digunakan adalah kata-kata yang biasa digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Teksnya berbentuk naratif dan bukan bersambung. Sejenis cerpen tentang kehidupan sehari-hari dan *setting* pada cerita ini adalah lingkungan kota Kupang.

Teknik mengumpulkan data, antara lain; memilih judul-judul teks pada rubrik *tapaleuk* yang memuat kata-kata verba yang ada morfem *ba*, membuat daftar kalimat yang mengandung *ba-*, serta memilah dan mengkategorikan kalimat berdasarkan jenis verba yang mengandung morfem *ba*.

Selain itu, teknik menganalisa data, antara lain; (1) menampilkan data kalimat yang mengandung morfem *ba*. (2) membuat *glossing*. (3) menerjemahkan kalimat / data. (4) menjelaskan makna verba yang terkandung di dalam kalimat / data. (5) menjelaskan proses pembentukan kata verba yang mengandung *ba* dengan pendekatan teori morfologi. (6) menjelaskan makna *ba-* yang melekat pada verba di dalam kalimat / data.

### IV. PEMBAHASAN

Malayu Kupang cenderung menggunakan morfem *ba-* pada verba. Morfem ini mengandung beberapa makna jika dilekatkan pada verba. Jika dilekatkan pada verba, *ba-* selalu ditepatkan pada bagian awal atau depan dari kata yang mengikutinya. Untuk lebih jelasnya dapat diuraikan pada sub-bab di bawah ini.

#### 4.1 Verba Bermorfem *Ba*

Morfem *ba* selalu ditempatkan pada verba. Penempatan morfem *ba-* pada bagian awal konstruksi kata. Keberadaan *ba-* pada verba tidak mengubah kelas kata. Bahkan fonem pada kata dasar atau verba tidak berubah atau tidak dipengaruhi oleh morfem *ba-*.

- (1) *Dia minta tolong Ina Feok **bamasak**. (14 Juni 2022).*

3SG v.minta v.tolong 3SG Nama V.masak

“Dia meminta bantuan pada Ina Feok untuk memasak”

Data (1) di atas terdapat kata *bamasak*. Kata *bamasak* terdiri atas dua morfem yaitu morfem terikat dan morfem bebas. Morfem *ba-* pada kata *bamasak* adalah morfem terikat. Morfem ini tergolong pada morfem infleksional sebab morfem ini tidak mengubah kelas kata *masak* (verba). Konstruksi kalimat di atas menunjukkan bahwa verba *bamasak* ditempatkan pada bagian akhir kalimat.

- (2) *Ama Tobo pung sifat dar taon lalu son **barubah**.*

Nomina V.punya N prep. Adv. Tidak V

“Sejak tahun lalu, sifat Ama Tobo tidak berubah”

Data (2) di atas menunjukkan bahwa konstruksi kata *barubah* terdiri dari dua morfem yaitu morfem *ba-* dan *rubah*. Morfem *ba-* pada konstruksi ini tidak mengubah kelas kata *rubah* sebagai verba. Ada juga contoh lain yang menunjukkan *ba-* pada verba yang lain seperti pada data (3) dan (4) di bawah ini.

- (3) *Ina Feok **batareak** tanya dia pung sandal. (27 Juni 2022).*

Nama V. teriak V.tanya 3SG V.punya N.sandal

“Ina Feok berteriak menanyakan sandalnya”

- (4) *Di itu tampa ju dulu jadi tempat **batilang** paling ampuh.*

Prep.Di Adv. adv. waktu adv. V. tilang adj.paling adj. ampuh

“Tempat itu sering diadakan operasi tilang” (14 Juni 2022)

Pada data (3) dan (4) juga terdapat keunikan di dalamnya. Verba *batareak* terdiri atas dua morfem yaitu morfem terikat *ba-* dan morfem bebas *tareak* ‘teriak’. Morfem *ba-* hanya dapat ditempatkan pada bagian awal. Dia tidak dapat diletakan pada bagian akhir konstruksi misalkan *tareakba*. Konstruksi seperti ini tidak memenuhi sistem konstruksi morfologi Malayu Kupang. Hal yang sama juga terjadi pada verba *batilang* pada data (4). Morfem *ba-* pada konteks ini adalah morfem terikat yang tidak mengubah kelas kata.

Morfem *ba-* sesungguhnya dapat dikategorikan sebagai sebuah imbuhan pada Malayu Kupang. Oleh karena selalu hadir pada awal konstruksi kata maka secara teori, *ba-* adalah sebuah awalan. Pada data-data di atas, dikatakan bahwa *ba-* tidak mengubah kelas kata dari sebuah verba yang dilekatkan padanya. Jika dikaji lebih mendalam pada konteks yang lebih luas yakni pada level sintaksis maka kedudukan sebuah kata yang mengalami proses morfologis seperti *batanya* pada data (5) di bawah ini memiliki kelas kata nomina. Kedudukan kelas kata ini bukan oleh karena dipengaruhi oleh adanya awalan *ba-* melainkan kehadirannya sebagai pelengkap terhadap predikat *suka*.

- (5) Ina Feok suka batanya.  
pronomina nama V.suka V.bertanya  
“Ina Feok suka bertanya”

Selain membahas proses morfologi verba yang mengandung morfem *ba-* artikel ini juga membahas mengenai makna yang dibawa oleh *ba-* pada sebuah kata dasar. Makna morfem *ba-* di bahas pada sub-bab di bawah ini.

#### 4.2 Makna Morfem *Ba*

Morfem terikat *ba-* pada Malayu Kupang mengandung empat makna. Walau tidak mengubah kelas kata, namun morfem ini memberikan makna pada verba yang melekat padanya. Keempat makna tersebut, antara lain:

##### 1) Makna *Banyak*

Morfem *ba-* mengandung makna *banyak*. Data (6) dan (7) menjadi representasi data yang tepat.

- (6) *Baru pulang belanja sayur di pasar, Ina Feok duduk di rebis rumah sambil **bacarita** deng nada emosi deng Amam Tobo yang ada parbaiki dinamo aer yang rusak. (28 Juli 2022).*

“Sejak pulang berbelanja sayuran, Ina Feok duduk di teras samping rumah sambil bercerita dengan Ama Tobo yang sementara memperbaiki dynamo air”

Pada konstruksi kalimat (6) di atas, terdapat kata *bacarita* ‘bercerita’. Kata ini mengandung makna bahwa ada banyak hal yang disampaikan atau diceritakan. Sama halnya dengan kata *babongkar* ‘membongkar’ pada kalimat (7) di bawah ini. Kata *babongkar* memiliki makna melakukan banyak aktivitas membongkar. Makna banyak hanya terjadi jika *ba-* dilekatkan pada verba tindakan, dimana membutuhkan objek kalimat.

- (7) *Ama Tobo ada sibuk **babongkar** dinamo hanya respon singkat. (28 Juli 2022).*  
“Ama Tobo sibuk membongkar dinamo sehingga hanya merepon singkat”.

## 2) Makna *Menjadikan semakin*

Morfem *ba-* pada Malayu Kupang juga memiliki makna *menjadikan*. Pada kalimat (8) kata *batafeo* bermakna menjadi semakin berbelit-belit. Kata ini secara literal memiliki makna ‘menjadi semakin terlilit’ dan terdiri atas tiga morfem di dalamnya. Ketiga morfem tersebut adalah: *ba-*, *ta-* dan *feo* ‘lilit’. Konstruksi *tafeo* ‘terlilit’. Namun dengan adanya kehadiran *ba-* pada awal konstruksi maka makna *tafeo* bukan lagi ‘terlilit’ namun ‘menjadi semakin terlilit dan kusut’. Untuk menyatakan makna *menjadikan semakin*, morfem *ba* hanya digunakan pada verba intransitive (verba yang tidak memerlukan objek kalimat).

- (8) *Ama e, lu klo mo minta rokok na langsung inti sa ko jang **batafeo** lai. (27 Juni 2022)*  
“Ama, jika kamu ingin meminta rokok, sampaikan saja secara langsung jangan lagi basa-basi”

## 3) Makna *Berulang-ulang*

Selain makna di atas, morfem *ba-* juga mengandung makna *berulang-ulang*. Kata *baomong* ‘bicara’ pada kalimat (9) di bawah ini memiliki makna ‘bicara berulang-ulang’. Kata *baomong* pada konteks ini menyatakan bahwa aktivitas bicara dilakukan berulang-ulang dan tidak jelas isi pembicaraannya

seperti apa. Morfem ini dapat menyatakan makna *berulang-ulang* pada verba yang melekatkan jika verba tersebut adalah verba intransitif yang mana subjek atau *agent* predikat menjadi pusat atau topik kalimat.

- (9) *Bai Ndu yang lewat sonde sengaja lia Ama Tobo yang lagi minum kopi di dong pung teras rumah sambil **baomong** sendiri. (5 Juni 2022).*

“Bai Ndu tidak sengaja lewat dan melihat Ama Tobo sementara minum kopi di teras sambil bicara sendiri”

#### 4) Makna *Saling*

Morfem *ba-* juga mengandung makna *saling*. Kalimat (10) di bawah ini mengandung kata *ba’ajak* ‘saling ajak’.

- (10) *Bai Ndu deng Ama Tobo, **ba’ajak** ko pulang rumah mau lanjut cerita. (31 Mei 2022).*

“Bai Ndu dan Ama Tobo saling mengajak pulang untuk bercerita”.

## V. SIMPULAN

Berdasarkan temuan dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa morfem *ba-* dalam Malayu Kupang adalah morfem infleksional yang dikategorikan sebagai awalan. Kehadiran morfem ini tidak mengubah kelas kata. Bahkan morfem ini tidak mempengaruhi sistem bunyi pada kata verba yang melekat padanya.

Morfem *ba-* mengandung empat makna, yaitu; menyatakan *banyak* jika melekat pada verba tindakan (memerlukan objek kalimat), *menjadikan semakin* jika *ba* dilekatkan pada verba intransitif, makna *berulang-ulang* jika *ba* dilekatkan pada verba intransitive dan subjeknya menjadi topik kalimat serta *ba* menyatakan makna *saling*.

## REFERENSI

Creswell, John W. 2009. *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 3<sup>rd</sup> Edition. London: SAGE Publications, Inc.

Katamba, Francis. 1993. *Morphology*. London: Macmillan Press LTD



- Haspelmath, Martin. 2002. *Understanding Morphology*. America: Oxford University Press Inc.,
- Payne E. Thomas. 1997. *Describing Morphosyntax*. United Kingdom. Cambridge University Press.
- Plag, Ingo. 2002. *Word-Formation in English*. America: Cambridge University Press.
- Scalise, 1984. *Generative Morphology*. Netherlands: Foris Publication Holand.
- Taopan, Lisky. 2017. "Pemarkah Kohesi Dalam Rubrik Tapaleuk Harian Pos Kupang". *Retorika: Jurnal Ilmu Bahasa*. Vol.3

# 69. SYNTACTIC PARSING

## MARTIN J. PICKERING AND ROGER P. G. VAN GOMPEL

---

Dikaji Oleh:  
**Yohana Fitria Astuti**

### *Abstract*

*This article discusses syntactics parsing in research with language production from a psycholinguistic perspective. This article was written using the literature method which refers to previous research, based on psycholinguistic theory with language production. This study was conducted to explain the topics of discussion, namely two-stage accounts, interactive accounts, frequency effects, plausible effects, prosody, integration with context, processing difficulties, reanalysis, retention of abandoned analyzes, structural complexity and memory load, and ungrammatical representation construction.*

Keywords: *Psycholinguistics, Syntactic Parsing*

### **Abstrak**

Artikel ini membahas tentang syntaktik parsing dalam penelitian dengan produksi bahasa dari perspektif psikolinguistik. Artikel ini ditulis dengan menggunakan metode kepustakaan yang merujuk pada penelitian yang dilakukan sebelumnya, berdasarkan teori psikolinguistik dengan produksi bahasa. Penelitian ini dilakukan untuk menjelaskan topik bahasan yaitu akun dua tahap, akun interaktif, efek frekuensi, efek masuk akal, prosody, integrasi dengan konteks, kesulitan pemrosesan, analisis ulang, retensi analisis yang ditinggalkan, kompleksitas struktural dan beban memori, dan konstruksi representasi tidak gramatikal.

Kata Kunci: Psikolinguistik, Penguraian Sintaksis

### **PENGANTAR**

Artikel ini membahas tentang Syntactic Parsing yang ditulis oleh Martin J. Pickering dan Roger P. G. Van Gompel. Ada beberapa topik pembahasan yang dibahas yaitu diantaranya *two-stage accounts, interactive accounts, frequency effects, effects of plausibility, prosody, integration with context, processing difficulty, reanalysis, retention of*

*abandoned analyses, structural complexity and memory load, dan construction of ungrammatical representations.*

## **I. PENDAHULUAN**

Psikolinguistik merupakan ilmu yang dikaji secara terpisah baik oleh pakar linguistik maupun pakar psikologi. Wundt menjelaskan bahwa bahasa adalah alat untuk melahirkan pikiran. Menurut Wundt, satu kalimat merupakan suatu kejadian akal yang terjadi secara serempak. . Istilah psikolinguistik sendiri pertama kali digunakan oleh Thomas A. Sebeok dan Charles E. Osgood pada tahun 1954 melalui artikel *Psycholinguistics: A Survey of Theory and Research Problems*. Kajian Psikolinguistik generasi selanjutnya berpendapat bahwa dalam proses berbahasa bukanlah butir-butir bahasa yang diperoleh, melainkan kaidah dan sistem kaidahnya. Penggabungan antara Miller dan Chomsky merupakan penggabungan model linguistik tatabahasa yang relatif berbeda dengan proses psikologi. Pada perkembangannya, ada beberapa pakar psikologi yang juga tertarik untuk mengkaji psikologi secara linguistis. Pakar-pakar itu adalah John Dewey, Karl Buchler, Wundt, Watson, dan Weiss, dan lain-lain.

Menurut penulis ada masalah dalam psikolinguistik yang perlu dipelajari di masa depan. Masalah tersebut dianggap penting, belum terselesaikan dan berhubungan langsung dengan tujuan utama psikolinguistik dalam menjelaskan psikologi mekanisme penggunaan bahasa. Pertama menyangkut jangkauan penggunaan bahasa yang dialamatkan oleh subjek. Era modern psikolinguistik telah terkonsentrasi hampir secara eksklusif pada satu jenis bahasa gunakan: yaitu, yang terkait dengan pengaturan monolog. Namun, yang paling alami dan mendasar bentuk penggunaan bahasa adalah dialog: Setiap pengguna bahasa, termasuk anak- anak dan orang dewasa yang buta huruf, dapat mengadakan percakapan, belum membaca, menulis, menyiapkan pidato dan bahkan mendengarkan pidato jauh dari keterampilan universal.

Artikel dengan pembahasan yang menekankan pada topik-topik sintaksis dalam pemerolehan bahasa dilihat dari segi psikolinguistik ini memberikan penjelasan tentang mekanisme pemrosesan dasar yang digunakan selama dialog alami. Selain itu juga menjadi pertimbangan

juga menyangkut ruang lingkup, tetapi dalam hal ini sehubungan dengan topik pemahaman bacaan yang lebih konvensional, dan sejauh mana pendekatan psikolinguistik standar berlaku adil terhadap kompleksitas teks yang dibaca orang dalam kehidupan sehari-hari.

## II. PEMBAHASAN

Saat orang mendengar ucapan atau membaca teks, mereka cenderung segera memrosesnya dengan cepat. Hal ini menunjukkan bahwa penafsiran kalimat dapat terjadi sangat cepat. Fenomena bahwa setiap kata dalam kalimat langsung ditafsirkan disebut sebagai *incrementality*. Salah satu aspeknya adalah orang-orang menghitung struktur gramatikal kalimat secara bertahap. Sebagian besar bukti untuk pemrosesan atau penguraian sintaksis inkremental berasal dari studi tentang kalimat-kalimat yang berpotensi besar.

Martin J. Pickering and Roger P. G. van Gompel meninjau teori dan data yang berkaitan ke pemrosesan awal. Setelah ini, beralih ke pertanyaan analisis ulang dan pemrosesan kompleksitas, dan kemudian membahas berbagai topik baru dalam penelitian parsing yang menyediakan hubungan penting antara bidang dan bidang psikolinguistik dan kognisi lainnya lebih umum.

### 2.1 Two-Stage Accounts

Pertanyaan “besar” yang mendasari penelitian ini adalah pertanyaan enkapsulasi: sejauh mana sumber pengetahuan yang berbeda berpisah secara resmi. Enkapsulasi adalah properti penting dari modularitas, sebuah tesis bahwa pikiran terdiri dari komponen-komponen khusus yang terpisah yang ada secara independen dari toko pusat pengetahuan umum (J. A. Fodor, 1983). Dalam istilah praktis, penyelidikan enkapsulasi telah membahas masalah resolusi ambiguitas selama pemrosesan awal. Akun sintaksis paling awal resolusi ambiguitas mengasumsikan bahwa keputusan didasarkan pada strategi seperti interpret serangkaian kata sebagai agen kata kerja pasien (strategi NVN). Akun semacam itu bersifat modular, karena mengacu pada sintaksis informasi saja, dan tidak, memperhatikan analisis alternative plausability. Namun, orang akhirnya menggunakan informasi seperti yang masuk akal

dalam memilih analisis. Jadi setiap akun modular adalah dua tahap, dengan inisial pemrosesan menjadi modular, tetapi pemrosesan selanjutnya biasanya tidak modular. Frazier (1979, 1987a) mengenalkan teori "Garden Path". Teori Garden Path adalah dimana orang membangun makna berdasarkan pengetahuan sintaktik. Kita seolah-olah berjalan dikebun melewati jalan setapak, tetapi setelah tahu jalan itu keliru barulah kita balik untuk mencari jalan yang lain. *Minimal Attachment* menetapkan bahwa frasa ambigu berpengaruh ke struktur pohon sebelumnya menggunakan jumlah node paling sedikit.

(a) *The spy saw the cop with binoculars but the cop didn't see him*

Frazier berasumsi bahwa lampiran VP di klausa pertama (yaitu, *The spy saw the cop with binoculars*) melibatkan struktur pohon datar [V NP PP] VP, sedangkan lampiran NP (yaitu, *the cop had binoculars*) melibatkan frase kata benda kompleks tertanam [V [NP PP] NP] VP. Sejak VP-attachment melibatkan satu node lebih sedikit dari NP-attachment, itu adalah yang minimal terpasang analisis dan karena itu diadopsi pada awalnya. Rayner dkk. (1983) menguji prediksi ini dengan membandingkannya dengan (b), di mana analisis yang dilampirkan VP tidak masuk akal:

(b) *The spy saw the cop with a revolver.*

Mereka menemukan bahwa pembaca memiliki lebih banyak kesulitan dengan kalimat seperti (b) dibandingkan dengan kalimat seperti (a), dan menyarankan agar mereka melampirkan VP dalam kedua kasus, tetapi kemudian merevisi keputusan awal mereka di (b). Analisis ulang ini memanfaatkan prosesor matic. Keterikatan minimal digunakan untuk menjelaskan sejumlah jenis ambiguitas lokal lainnya kalimat, termasuk pengurangan relatives (c), ambiguitas objek/pelengkap seperti (d), dan ambiguitas yang disebabkan oleh kata kerja utama dalam bahasa seperti Belanda (e):

(c) *The florist sent the flowers was very pleased.*

(d) *The man realized his goals were out of reach.*

(e) ... *dat het meisje van Holland glimlachte*. "... *that the girl from Holland smiled*."

Ada dua jenis ambiguitas yang agak berbeda. Pertama, diprediksi bahwa sebuah frase akan membentuk bagian dari konstituen saat ini daripada memulai konstituen baru, seperti pada (f). Kedua, diprediksi bahwa sebuah frase akan menjadi bagian yang paling konstituen terbaru mungkin, seperti pada (g):

(f) *When Mary was knitting the socks fell to the floor*.

(g) *John said that Sue left yesterday*.

Dalam (f), *the socks* dapat berfungsi sebagai objek dari *knitting*, dalam hal ini *the socks* merupakan bagian dari kata kerja frase dipimpin oleh *knitting*; atau sebagai subjek klausa baru, seperti yang terjadi. Orang awalnya akan memperlakukan *the socks* sebagai objek *knitting*. Tapi menjadi tidak mungkin setelah *fell* (karena *fell* tidak akan memiliki subjek).

Di tahun-tahun berikutnya, teori Garden-Path memperkenalkan prinsip lain yang dikenal sebagai active filler strategy atau prinsip rantai minimal (De Vincenzi, 1991). Ini dirancang untuk menangani dengan dependensi tak terbatas, seperti WH-Question dan klausa relatif, di mana kata kerja dan argumennya dapat dipisahkan oleh batas klausa:

(h) *Which girl do you believe John loves a lot?*

Dalam (h), *Which girl* adalah object dari *loves* tetapi ditemukan di awal kalimat. Teori Garden-Path mengasumsikan bahwa kalimat seperti itu melibatkan transformasi, sehingga filler (*which girl*) bergerak dari lokasi kanoniknya setelah *love* ke depan kalimat, dan meninggalkan celah (dikenal sebagai wh-trace) di lokasi kanoniknya.

## 2.2 Interactive Accounts

Dalam interactive accounts semua sumber informasi yang berpotensi relevan dapat digunakan segera selama pemrosesan kalimat dan dapat mempengaruhi keputusan pemrosesan awal. Saat ini model pemrosesan kalimat interaktif, yang telah dikembangkan dari model interaktif sebelumnya sering disebut model berbasis kendala (atau

kepuasan kendala) meskipun ada juga model hibrida di mana beberapa informasi dapat ditunda. Model interaktif umumnya mengasumsikan bahwa prosesor mengaktifkan semua kemungkinan analisis kalimat secara paralel, dan bahwa pengaktifan analisis bergantung pada jumlah dukungan yang mereka terima dari berbagai sumber informasi. Ketika satu analisis menerima lebih banyak dukungan daripada alternatifnya, pemrosesan mudah, tetapi ketika dua atau lebih analisis menerima dukungan yang hampir sama, pemrosesan kesulitan terjadi. Selain itu, mereka cenderung leksikal, karena mereka menganggap bahwa sebagian besar atau semua informasi sintaksis disimpan dengan item leksikal individu

Salah satu kesulitan dengan model berbasis kendala adalah bahwa mereka cenderung tidak terlalu prediktif kecuali mereka telah mengidentifikasi set lengkap kendala yang mempengaruhi pemrosesan dan memiliki model yang tepat tentang bagaimana kendala ini mempengaruhi pemrosesan. Spivey dan Tanenhaus (1998) dan McRae et al. (1998) melaporkan model yang menjelaskan bagaimana berbagai sumber informasi memengaruhi pemrosesan frasa demi frasa ambiguitas yang relatif berkurang.

Dalam model ini, semua analisis sintaksis dari struktur ambigu diaktifkan secara paralel, dan aktivasinya ditentukan oleh berbagai kendala. Pada setiap kata dalam kalimat, aktivasi analisis yang paling banyak mendapat dukungan dari kendala meningkat hingga mencapai tingkat ambang batas dan prosesor bergerak ke kata berikutnya. Waktu membaca dimodelkan sebagai jumlah siklus yang harus dilalui prosesor melalui sebelum mencapai tingkat ambang batas aktivasi ini. Oleh karena itu, jika dua atau lebih analisis menerima dukungan yang sama dari berbagai kendala, waktu membaca harus: panjang, tetapi jika satu analisis menerima lebih banyak dukungan daripada alternatifnya, waktu membaca harus pendek.

Tabor, Juliano, dan Tanenhaus (1997) dan Tabor dan Tanenhaus (1999) mengembangkan a model berbasis pembelajaran untuk memprediksi kesulitan pemrosesan kalimat. Fragmen kalimat yang memiliki kelanjutan yang serupa menempati posisinya berdekatan dalam ruang dan membentuk gugusan yang berfungsi sebagai penarik. Ketika

sebuah fragmen kalimat sangat mirip dengan satu cluster dari fragmen yang ditemui sebelumnya (yaitu, ia memiliki sintaks yang sama dan semantik), itu dimulai pada posisi yang sangat dekat dengan cluster, sehingga akan dengan cepat mencapai penarik dan waktu membaca diprediksi cepat. Sebaliknya, ketika sebuah fragmen kalimat mirip dengan lebih dari satu penarik, yaitu sintaks dan semantik fragmen adalah konsisten dengan lebih dari satu analisis, waktu membaca menjadi lama.

### 2.3 Frequency Effects

Kemungkinan yang jelas adalah bahwa pilihan analisis dipengaruhi oleh frekuensi. Awal sebagian besar mengasumsikan bahwa prosesor menghitung frekuensi dengan kata kerja tertentu (atau elemen lain) yang digunakan dalam konstruksi tertentu. Beberapa verba paling sering digunakan secara transitif, sedangkan yang lain paling sering digunakan secara intransitif, dan prosesor mungkin hanya mengadopsi yang paling sering di analisis untuk setiap kata kerja dalam kasus ambiguitas. Mitchell dkk. (1995) berasumsi bahwa prosesor akan membuat pilihan khusus tentang *grain size*, dan mengusulkan agar hanya menggunakan informasi *coarse grain* selama awal pemrosesan (yaitu, informasi independen dari item leksikal). Sebaliknya, berbasis kendala teori mengklaim bahwa prosesor menggunakan informasi *fine grain* yang terkait dengan item leksikal individu.

Frequency Effects mewakili efek jangka panjang dari paparan berulang terhadap struktur sintaksis. Ada beberapa bukti bahwa paparan baru-baru ini terhadap sedikitnya satu posisi dari suatu struktur dapat mempengaruhi pemrosesan selanjutnya dari struktur yang serupa. Efek seperti itu telah ditunjukkan dalam pembacaan struktur koordinat dan dalam pencocokan gambar-ekspresi. Beberapa penelitian juga menunjukkan perilaku dan efek ilmu saraf dari presentasi berulang dari satu struktur. Selain itu juga pemahaman kalimat ambigu dipengaruhi oleh analisis yang lebih disukai dari kata kerja yang disajikan secara subliminal. Efek ini mungkin mirip dengan efek priming struktural dalam produksi bahasa.



## **2.4 Effects Of Plausibility**

Berdasarkan teori pemrosesan kalimat modular seperti teori Garden-Path, informasi yang masuk akal diabaikan selama tahap awal pemrosesan kalimat, sedangkan teori interaktif seperti teori berbasis kendala mengklaim bahwa informasi yang masuk akal digunakan segera. Hagoort menyimpulkan bahwa pemrosesan sintaksis mempengaruhi interpretasi semantik, sedangkan interpretasi semantik tidak mempengaruhi pemrosesan sintaksis. Hal ini sesuai dengan ide bahwa pemrosesan semantik mengikuti pemrosesan sintaksis dan karenanya tidak dapat memengaruhinya. Singkatnya, ada bukti yang cukup substansial bahwa pemrosesan semantik relatif tertunda ke pemrosesan sintaksis. Ini konsisten dengan prediksi akun modular pemrosesan kalimat, yang mengklaim bahwa enkapsulasi informasi membuatnya tidak mungkin untuk prosesor sintaksis untuk menggunakan informasi dari modul semantik. Selain itu, model saat ini sering terlalu spesifik untuk mendapatkan prediksi yang tepat tentang sejauh mana informasi semantik harus mempengaruhi pemrosesan sintaksis. Oleh karena itu, daripada membandingkan model modular dan interaktif, mungkin lebih bermanfaat untuk menguji contoh spesifik dari model modular dan interaktif yang membuat prediksi yang sangat spesifik tentang bagaimana informasi semantik digunakan selama pemrosesan kalimat.

## **2.5 Prosody**

Faktor penting lebih lanjut yang mempengaruhi pemrosesan kalimat adalah prosodi. Sebagian besar penelitian menunjukkan bahwa prosodic informasi digunakan dengan sangat cepat selama pemrosesan kalimat. Namun, bukti menunjukkan bahwa pembicara tidak selalu memberikan isyarat prosodik dengan andal, sehingga penggunaan informasi prosodik mungkin lebih terbatas untuk kalimat yang diproduksi secara alami daripada kalimat yang dibangun dengan hati-hati untuk menguji penggunaan informasi prosodik.

## **2.6 Integration With Context**

Jika prosesor segera menggunakan preferensi struktural, frekuensi yang berbeda analisis, atau prosodi kalimat, itu mendasarkan

keputusan awalnya pada informasi internal untuk kalimat itu sendiri. Akun seperti itu masuk akal jika prosesor terlebih dahulu harus menganalisis aspek kalimat sebelum dapat menghubungkan analisis itu dengan konteks yang lebih luas. Tapi ada kemungkinan lain: Keputusan awal mungkin melibatkan integrasi langsung dari arus kalimat dengan konteks linguistik atau nonlinguistik yang lebih luas.

Sebagian besar proposal tersebut berfokus pada konteks linguistik atau wacana dan telah membayar perhatian khusus pada sifat referensialnya. Sederhananya, sebuah konteks memperkenalkan satu atau lebih entitas, dan kalimat target lebih atau kurang tepat tergantung pada bagaimana merujuk pada mereka entitas. Dalam kasus ambiguitas, prosesor cenderung menyukai analisis yang mengacu pada entitas dengan cara yang tepat (atau setidaknya, tidak merujuknya dengan cara yang tidak tepat). Kemudian dikenal sebagai teori referensial, yang menyatakan bahwa prosesor akan mengadopsi analisis yang memerlukan postulat pra- pengandaian paling sedikit yang tidak didukung. Banyak penelitian telah menguji prediksi teori referensial dan membandingkannya dengan teori Garden-Path, yang mengklaim bahwa informasi wacana diabaikan selama pemrosesan awal.

Untuk beberapa ambiguitas, konteks linguistik dan visual tampaknya dapat mengesampingkan preferensi sintaksis yang ada tanpa adanya konteks. Efek ini muncul pada tahap paling awal pengolahan yang dapat diukur dengan metodologi saat ini. Namun, untuk lainnya ambiguitas, biasanya di mana preferensi tanpa konteks lebih kuat, konteks tidak sepenuhnya menghilangkan preferensi yang ada untuk ambiguitas di luar konteks. Ini konsisten dengan model berbasis kendala, yang menganggap bahwa konteks memiliki efek langsung pada pemrosesan kalimat, tetapi sumber informasi lain mungkin terkadang cukup kuat untuk mengesampingkan efek ini.

## **2.7 Why Does Processing Difficulty Occur?**

Masalah berbeda yang membedakan teori dua tahap dan teori berbasis kendala adalah apakah kesulitan pemrosesan disebabkan oleh analisis ulang atau persaingan. Teori dua tahap biasanya menganggap bahwa kesulitan pemrosesan selama resolusi ambiguitas sintaksis adalah

karena untuk mendeteksi kesalahan analisis dan analisis ulang selanjutnya dari yang awalnya diadopsi struktur. Sebaliknya, sebagian besar teori berbasis kendala berasumsi bahwa kesulitan pemrosesan terjadi ketika dua analisis sintaksis menerima dukungan yang kira-kira sama. Sebagian besar studi menunjukkan bukti untuk memproses kesulitan selama resolusi ambiguitas sintaksis konsisten dengan asumsi baik.

## 2.8 Reanalysis

Mengingat bukti bahwa reanalysis cenderung sulit, orang mungkin hanya menganalisis ulang ketika tidak ada kelanjutan tata bahasa yang mungkin. Asumsi seperti itu dibuat di awal model "Garden-Path", dengan J. D. Fodor dan Frazier (1980) mengusulkan bahwa analisisnya adalah "tidak akan diubah dalam menanggapi kata-kata berikutnya kecuali tidak ada yang lain" cara melanjutkan." Mereka menyebutnya prinsip Revision-as-Last-Resort (RALR). Ini mengikuti dari prinsip yang lebih umum dimana prosesor membuat sedikit perubahan pada representasi saat ini mungkin, karena ini meminimalkan biaya pemrosesan, dan sesuai dengan prinsip Minimal Attachment, yang meminimalkan biaya pemrosesan selama awal pengolahan. Jika "tidak ada cara lain untuk melanjutkan" dianggap berarti tidak ada cara tata bahasa, maka RALR hampir pasti salah

## 2.9 How Difficult Is Reanalysis?

Beberapa kalimat ambigu menyebabkan pemrosesan memiliki lebih sedikit kesulitan daripada yang lain, dan satu alasan penting untuk ini tampaknya adalah bahwa beberapa jenis analisis ulang lebih mudah daripada yang lain. Kita mungkin berharap bahwa efek bias kata kerja pada kesulitan analisis ulang akan menjadi diselidiki secara sistematis, dan memang ada beberapa bukti bahwa tingkat bias kata kerja mempengaruhi kesulitan pemrosesan. Namun, sangat sulit untuk menentukan apakah itu mempengaruhi pilihan analisis awal, karena teori berbasis kendala cenderung berasumsi, atau kesulitan analisis ulang, karena Teori Garden-Path mengasumsikan. Penelitian yang secara khusus berkaitan dengan analisis ulang telah difokuskan pada kasus-

kasus di mana kesalahan analisis tidak diragukan. Kasus yang paling jelas menyangkut karakteristik wilayah yang “ambigu”. Dari hari-hari awal parsing penelitian, intuisi umum adalah bahwa semakin lama salah analisis dipertahankan, lebih sulit itu harus ditinggalkan demi analisis yang benar.

## **2.10 Dealing With Ambiguity In Reanalysis**

Sebagian besar penelitian tentang analisis ulang hanya berasumsi bahwa orang tahu apa yang harus dilakukan ketika mereka menyadari bahwa mereka telah salah menganalisis: Mereka harus berusaha membangun analisis yang benar. Namun terkadang tidak semudah ini, karena prosesor mungkin masih menghadapi lebih dari satu alternative. Sayangnya, ada sedikit pekerjaan tentang masalah ini, mungkin karena yang relevan kalimat dan kontrol mereka cukup kompleks dan sulit untuk dibangun.

## **2.11 Retention Of Abandoned Analyses**

Teori tradisional berasumsi, secara implisit atau eksplisit, bahwa analisis yang ditinggalkan adalah dibuang begitu saja. Namun, Christianson, Hollingworth, Halliwell, dan Ferreira (2001) menyajikan tantangan besar untuk pandangan ini. Mereka mempresentasikan peserta dengan ambiguitas transitif / transitif seperti (i):

- (i) *While the man hunted the deer that was brown and graceful  
ran into the woods.*

Ketika ditanya apakah lelaki itu berburu rusa?, mereka cenderung menjawab ya. Ini mungkin karena kegagalan untuk mengadopsi analisis yang benar, tetapi peserta juga cenderung untuk menjawab ya untuk Apakah rusa lari ke hutan?, yang menunjukkan bahwa mereka melakukan reanalyze. Ada kemungkinan bahwa peserta melakukan analisis ulang dan kemudian hanya menyimpulkan bahwa pria itu diburu rusa. Memang, mereka lebih cenderung menjawab "ya" setelah (i) daripada setelah sebuah kondisi yang berakhir mondar-mandir di kebun binatang (dalam hal ini tidak mungkin seseorang berburu si kancil).

Tetapi peserta lebih cenderung memberikan jawaban yang salah setelah (i) daripada ketika klausa dibalik, yang tidak mengubah makna tetapi mencegah salah analisis. Kedua, jawaban yang salah lebih sering terjadi pada Garden Path yang sulit di (i) daripada Garden Path yang lebih mudah menggunakan frasa yang setara secara semantik *the brown and graceful deer*. Christianson et al. (2001) mengasumsikan bahwa peserta menghasilkan representasi "akhir" dari kalimat target sebelum mereka menjawab pertanyaan, tapi mungkin saja pertanyaan itu mempengaruhi pemrosesan kalimat sasaran.

## 2.12 Structural Complexity And Memory Load

Dimulai dengan teori pemrosesan kalimat pertama, sering diasumsikan bahwa memori kerja memainkan peran penting dalam pemrosesan kalimat dan bahwa kerja orang keterbatasan memori mempengaruhi kemudahan kalimat diproses. Berbeda dengan kebanyakan lainnya penelitian pemrosesan kalimat, banyak dari pekerjaan ini telah diselidiki sebagian besar tidak ambigu kalimat. Satu untaian penelitian telah berfokus pada apakah semua proses linguistik memiliki kesamaan kumpulan sumber daya memori kerja atau apakah berfungsi sumber daya memori yang didedikasikan untuk pemrosesan kalimat berbeda dari yang digunakan untuk yang lain, tugas verbal yang lebih sadar.

Menurut akun sumber daya bersama, perbedaan individu dalam memori kerja kapasitas seperti yang dinilai oleh tes rentang membaca harus mempengaruhi pemrosesan kalimat. Sebaliknya, akun sumber daya khusus mengklaim bahwa sumber daya memori kerja yang digunakan untuk pemrosesan kalimat dan tes rentang membaca adalah berbeda, jadi tes ini seharusnya tidak memprediksi efek pemrosesan kalimat. Caplan dan Waters menggambarkan literatur yang menguji akun kontras ini secara rinci. Meskipun sejumlah penelitian tampaknya menunjukkan bahwa pemrosesan kalimat dipengaruhi oleh cara kerja orang rentang memori sebagaimana ditentukan oleh tes rentang, interpretasi studi ini kontroversial dan banyak dari efeknya terbukti sulit untuk ditiru. Gibson (1998), yang memberikan penjelasan tentang kompleksitas pemrosesan yang pada saat yang sama berusaha untuk

menjelaskan beberapa masalah dalam resolusi ambiguitas. Dia mengusulkan teori lokalitas prediksi sintaksis (SPLT), yang mengklaim bahwa dua faktor berkontribusi terhadap kompleksitas kalimat, biaya penyimpanan, dan biaya integrasi.

### **2.13 Do People Construct Ungrammatical Representations?**

Sebagian besar penelitian parsing berasumsi bahwa orang hanya membangun representasi gramatikal yang konsisten dengan aturan tata bahasa. Sebagian besar penelitian memiliki hanya berasumsi bahwa orang hanya membangun representasi gramatikal, dan memiliki berusaha untuk menentukan analisis gramatikal mana yang diadopsi atau disukai pada titik yang berbeda dalam pemrosesan. Kemungkinan bahwa orang membangun representasi yang tidak gramatikal membutuhkan psikolinguistik untuk memikirkan kembali model dan akun data mereka, misalnya, mempertimbangkan kemungkinan bahwa analisis yang tampaknya tidak gramatikal dapat mengganggu gramatikal selama seleksi awal atau analisis ulang. Namun, ada beberapa, mungkin tidak terkait, bukti yang menunjukkan bahwa orang-orang dapat menghitung representasi yang tidak gramatikal. Pertama, Gibson dan Thomas (1999) menemukan bahwa orang-orang sebenarnya lebih menyukai kalimat tidak gramatikal tertentu daripada kalimat gramatikal yang melibatkan penyisipan pusat. Kedua, investigasi Christianson et al. (2001) tentang analisis ulang menyarankan agar orang tidak sepenuhnya mengabaikan analisis yang terbukti salah. Jadi satu masuk akal, ini berarti bahwa analisis tidak gramatikal dapat dipertahankan, tetapi tentu saja juga mungkin untuk berargumen bahwa apa yang dipertahankan adalah jejak analisis sebelum terbukti tidak mungkin.

## **III. SIMPULAN**

Seperti yang ditunjukkan oleh ulasan ini, sebagian besar penelitian pemrosesan kalimat terus berlanjut membahas topik yang relatif tradisional, seperti faktor awal yang mempengaruhi pemrosesan, analisis ulang, dan kompleksitas struktural. Sekarang tampaknya masuk akal untuk menyimpulkan itu sepenuhnya akun modular dari pemrosesan awal seperti teori Garden-Path tradisional tidak benar, dan bahwa

prosesor menggunakan berbagai sumber informasi selama pengolahan. Namun, ada alasan bagus untuk percaya bahwa informasi struktural tidak memainkan peran selama pemrosesan kalimat dan tidak dapat direduksi menjadi serangkaian kendala yang berinteraksi secara lemah. Sedangkan penelitian telah menunjukkan bahwa konteks wacana, masuk akal, dan frekuensi memainkan peran penting selama pemrosesan kalimat, mereka sering tidak sepenuhnya mengesampingkan preferensi dasar untuk jenis struktur tertentu.

Penelitian parsing mungkin mulai lebih fokus pada naturalistic bahasa, dialog, dan integrasi dengan konteks nonlinguistik yang kompleks. Salah satu efek dari tren ini adalah bahwa mungkin ada hubungan yang lebih erat antara pemahaman dan produksi, di khusus antara penguraian dan pengkodean sintaksis selama produksi. Dialog khususnya melibatkan produksi dan pemahaman yang erat, yang menunjukkan bahwa orang-orang dapat langsung mengakses informasi yang umum untuk kedua proses. Dengan cara yang sama, pemahaman juga dapat memprediksi struktur tata bahasa, dan mungkin menggunakan sistem produksi untuk menghasilkan prediksi tersebut. Dimasa depan diharapkan adanya perkembangan studi yang lebih mendalam tentang dialog, produksi/interaksi pemahaman, dan pemrosesan prediktif mungkin terbukti terkait dengan cara yang memperluas bidang penelitian parsing ke domain baru.

## DAFTAR BACAAN

- Caplan, D., & Waters, G. S. (1999). *Verbal working memory and sentence comprehension*. Behavioral and Brain Sciences, 22, 77–126
- Chen, E., Gibson, E., & Wolf, F. (2005). *Online syntactic storage costs in sentence comprehension*. Journal of Memory and Language, 52, 144–169
- Christianson, K., Hollingworth, A., Halliwell, J. F., & Ferreira, F. (2001). *Thematic roles assigned along the garden path linger*. Cognitive Psychology, 42, 368–407.
- Ferreira, F. (2003). *The misinterpretation of noncanonical sentences*. Cognitive Psychology, 47, 164–203.
- Fodor, J. A. (1983). *The modularity of mind*. Cambridge, MA: Cambridge University Press.

- Fodor, J. D. (1978). *Parsing strategies and constraints on transformations*. *Linguistic Inquiry*, 9, 427–473.
- Gibson, E., & Thomas, J. (1999). *Memory limitations and structural forgetting: The perception of complex ungrammatical sentences as grammatical*. *Language and Cognitive Processes*
- McRae, K., Spivey-Knowlton, M. J., & Tanenhaus, M. K. (1998). *Modeling the influence of thematic fit (and other constraints) in on-line sentence comprehension*. *Journal of Memory and Language*, 38, 283–312.
- Mitchell, D. C., & Brysbaert, M. (1998). *Challenges to recent theories of crosslinguistic variations in parsing: Evidence from Dutch*. In: D. Hillert (Ed.), *Sentence processing: A crosslinguistic perspective (Syntax and Semantics 31)* (pp. 313–335). San Diego: Academic Press
- Rayner, K., & Frazier, L. (1987). *Parsing temporarily ambiguous complements*. *Quarterly Journal of Experimental Psychology*, 39A, 657–673.
- Tabor, W., Juliano, C., & Tanenhaus, M. K. (1997). *Parsing in a dynamical system: An attractor based account of the interaction of lexical and structural constraints in sentence processing*. *Language and Cognitive Processes*, 12, 211–271



# 70. **PROSODY** **DITULIS OLEH SHARI SPEER AND ALISON BLODGETT**

---

Dikaji Oleh  
**I Gede Surya Cahyadi**

## **Abstract**

*The aims of this study is to be prosodic interested in speakers with a focus on the structure of prosodic phrases. Nineteenth century William Jones comparative method, structuralism and modern linguistics. The results of prosodic structure research are formally described in linguistic theory of phonology and autosegmental intonation, and have measurable acoustic-phonetic correlations, including variations in fundamental frequency, spectral information, amplitude, and relative duration of sounds.*

**Keywords:** *psycholinguistics prosodic, structure linguistic theory of phonology*

## **Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah untuk pemrosesan prosodik pada pembicara dengan fokus pada struktur frasa prosodik. Metode komparatif William Jones abad kesembilan belas, strukturalisme dan linguistik modern. Hasil penelitian struktur prosodik secara formal dijelaskan dalam teori linguistik fonologi dan intonasi autosegmental, dan memiliki korelasi akustik-fonetik yang dapat diukur, termasuk variasi dalam frekuensi dasar, informasi spektral, amplitudo, dan durasi relatif bunyi.

**Keywords:** *psikolinguistics prosodik, struktur teori fonologi linguistik*

## **PENGANTAR**

Acuan yang digunakan dalam tulisan ini adalah sebuah artikel berjudul "Prosody" yang ditulis oleh Shari Speer and Allison Blodgett dalam *Handbook of Psycholinguistics* karya Traxler Gemshacher (2006). Artikel ini membahas mengenai prosodi atau pola tekanan atau intonasi dalam Bahasa. Penggunaan istilah "prosodi" untuk merujuk pada stres, ritme, dan intonasi dalam kalimat lisan. Studi prosodi dalam pemrosesan tentu bergantung pada teori dan metode yang dikembangkan untuk menyelidiki bahasa lisan dalam berbagai disiplin ilmu: fonetik, fonologi, produksi dan persepsi ucapan, dan psikolinguistik. Jadi bahasa lisan,

yang disusun oleh bentuk prosodik, adalah "dasar" di mana representasi mental dan proses yang membentuk pemrosesan linguistik dibangun.

## I. PENDAHULUAN

Psikolinguistik merupakan disiplin ilmu antara bidang psikologi dan linguistik. Psikologi disini merupakan disiplin ilmu yang diorientasikan untuk mengkaji seluk-beluk stimulus, respon, dan proses berpikir yang mendasari lahirnya stimulus atau respon, sedangkan linguistik merupakan disiplin ilmu yang diorientasikan untuk mengkaji selukbeluk bahasa dari segi sejarah, struktur, kaidah, penerapan, dan perkembangannya. Chaer (2003), menyatakan bahwa psikolinguistik merupakan disiplin ilmu yang diorientasikan untuk menerangkan hakikat, pemerolehan, dan penggunaan struktur bahasa dan menerapkan pengetahuan linguistik, psikologi, dan masalah sosial lain yang berkaitan dengan bahasa. Secara khusus, dalam kajian psikolinguistik penutur menghasilkan frasa dan penonjolan prosodik untuk menunjukkan isi sintaksis, semantik, dan pragmatis dari suatu ujaran. Jika prosodi penting dalam pemahaman bahasa lisan, aspek struktur prosodik apa yang penting untuk sistem pemrosesan, bagaimana mereka dikenali, dan bagaimana waktu integrasinya dengan aspek pemahaman leksikal, sintaksis, dan wacana.

Tradisi yang berkembang di Mesopotamia, Cina, dunia berbahasa Arab, Yunani kuno, dan, mungkin yang paling menonjol, India, dalam studi tata bahasa, ditafsirkan secara luas. Untaian pekerjaan tentang bahasa ini, akhirnya, mengarah pada pengembangan, dalam karya Boole, Frege, dan lainnya, dari sistem logika formal yang memiliki kemiripan tertentu dengan bahasa alami. Akhirnya, alat formal diterapkan pada sesuatu yang kira-kira mendekati bahasa alami, dengan upaya serius pertama untuk menangkap beberapa kompleksitas bahasa nyata dalam karya Richard Montague (Thomason, 1974). Tradisi lain berfokus lebih dekat pada detail dan seluk-beluk bahasa alami, yang akhirnya mengarah pada metode komparatif William Jones dan yang lainnya pada abad kesembilan belas, dan kemudian ke Saussure, strukturalisme dan linguistik modern. Terjalin dengan isu-isu yang lebih umum yang dapat ditelusuri kembali ke Plato, menabur benih-benih

revolusi Chomskian, atau setidaknya secara retrospektif dilihat sebagai melakukannya. Perkembangan di bagian awal abad kesembilan belas juga berkaitan dengan disiplin psikolinguistik.

Diketahui bahwa ada tradisi yang berkembang dari karya eksperimental pada psikologi bahasa, khususnya di lab Wundt sendiri. Karya psikolinguistik awal Wundt, dan karya psikolog berbahasa Jerman lainnya atau psikolog yang dipengaruhi Jerman pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 telah didokumentasikan secara rinci oleh Arthur Blumenthal (1970). Menurut Blumenthal, beberapa ahli bahasa pada awalnya sangat tertarik pada karya empiris dan filosofis yang dilakukan pada bahasa di laboratorium Leipzig Wundt. Seperti diketahui, pendekatan dan filosofi yang berbeda dari berbagai laboratorium Jerman tampaknya menghasilkan masalah yang tidak dapat didamaikan dalam psikologi itu sendiri. Blumenthal berpendapat bahwa ini menyebabkan beberapa ahli bahasa, terutama Delbrück (1901), berpendapat bahwa ahli bahasa harus berusaha untuk bekerja secara independen dari psikolog. Reber (1987) juga berpendapat bahwa salah satu alasan kematian psikolinguistik modern (Chomskian) bahwa ahli bahasa tidak dapat setuju di antara mereka sendiri, dan oleh karena itu psikolog berpikir bahwa mereka akan lebih baik bekerja sendiri.

Adapun pembahasan dalam artikel ini yaitu tentang prosodi atau pola tekanan atau intonasi dalam Bahasa. Karena pentingnya mempelajari prosodi untuk kelancaran berbahasa baik secara lisan maupun verbal. Jadi bahasa lisan, yang disusun oleh bentuk prosodik, adalah dasar di mana representasi mental dan proses yang membentuk pemrosesan linguistik dibangun. Karena studi tentang pemrosesan bahasa telah bergeser dari mempertimbangkan pengenalan kata-kata dan kalimat-kalimat teks yang terisolasi menjadi mempertimbangkan perilaku pembicara/pendengar dalam percakapan sehari-hari dalam konteks wacana yang lebih luas, pemahaman tentang peran mendasar dari struktur prosodik menjadi semakin penting.

## **II. PEMBAHASAN**

### **2.1 Sejarah Singkat**

Kontroversi paling awal dalam penelitian psikolinguistik, yang seputar "studi migrasi klik" mani, yang menetapkan pentingnya konstituen sintaksis untuk proses pemahaman kalimat (Fodor & Bever, 1965; Garrett, Bever, & Fodor, 1966 ; Wingfield & Klein, 1971).

Namun, peneliti lain yang menggunakan prosedur serupa dan bahan sintaksis hanya menghasilkan efek nol atau lemah (misalnya, Watt & Murray, 1996; Nicol & Pickering, 1993; untuk tinjauan komprehensif, lihat Warren, 1997). Secara khusus, jika prosodi penting dalam pemahaman bahasa lisan, aspek struktur prosodik apa yang penting untuk sistem pemrosesan, bagaimana mereka dikenali, dan bagaimana waktu integrasinya dengan aspek pemahaman leksikal, sintaksis, dan wacana.

### **2.2 Tantangan Metodologis**

Beberapa menggunakan penutur "tidak terlatih" atau "naif", yang menghasilkan kontur prosodik yang tepat dengan berbicara, sambil mengingat salah satu dari dua makna untuk ambiguitas sintaksis, atau dengan membaca kalimat dalam konteks disambiguasi (termasuk informasi semantik sebelumnya dan teks yang ditandai dengan tanda baca, huruf tebal, atau garis bawah). Efek dari kompleksitas ini pada studi disambiguasi prosodik sintaksis adalah untuk menghasilkan hasil yang berpotensi bertentangan. Sementara prosodi gramatikal yang digunakan untuk jenis kalimat tertentu dalam satu penelitian mungkin secara sintaksis disambiguasi, prosodi yang berbeda, tetapi tetap gramatikal, dalam penelitian lain mungkin tidak.

### **2.3 Mendeskripsikan Struktur Prosodik**

Bagian berikut merangkum langkah-langkah saat ini yang sering digunakan untuk menggambarkan bentuk prosodik, dengan fokus pada jenis deskripsi yang digunakan dalam bab ini sebagai berikut.

### *2.3.1 Durasi dan Pengukuran Frekuensi Fundamental*

Batas frase prosodik dalam Bahasa Inggris dicirikan oleh pemanjangan segmental dan gerakan nada pada kata akhir frasa, dan sering kali dengan durasi diam yang mengikutinya. Garis abu-abu vertikal di jendela F0 sesuai dengan batas kata dan puncak nada dalam sinyal. Dalam spesifikasi rangsangan, menandai lokasi batas kata untuk mengukur durasi kata-kata kritis biasanya dilakukan melalui kombinasi mendengarkan dan inspeksi visual dari bentuk gelombang. Hal ini diperlukan, karena ucapan terus-menerus sering kali tidak mengandung keheningan dan/atau sedikit pengurangan amplitudo antar kata, karena koartikulasi segmen akhir kata dengan segmen awal kata berikutnya.

### *2.3.2 Sistem Anotasi*

Dalam bahasa Inggris, batas frase prosodik dicirikan oleh pemanjangan segmental dan gerakan nada (misalnya, jatuh, naik, atau turun-naik) pada kata akhir frasa, dan sering kali dengan durasi diam yang mengikutinya. Menampilkan bentuk gelombang amplitudo demi waktu untuk sebuah ucapan (dari Kjølgaard & Speer, 1999), selaras waktu dengan kontur frekuensi dasarnya (F0) dan nilai durasi untuk dua frasa prosodik utamanya dan keheningan yang mengintervensi. Hal ini diperlukan, karena ucapan terus-menerus sering kali tidak mengandung keheningan dan/atau sedikit pengurangan amplitudo antar kata, karena koartikulasi segmen akhir kata dengan segmen awal kata berikutnya.

### *2.3.3 Mengenal Bentuk Prosodik*

Dalam bahasa Inggris, kombinasi tertentu dari waktu dan nada dapat mengakibatkan ambiguitas antara tingkat frase menengah dan intonasi ketika batas-batas frase tidak kalimat-final. Ambiguitas ada/tidaknya aksentuasi H\* dapat muncul dalam kalimat deklaratif bahasa Inggris, yang sering menunjukkan urutan dua atau lebih aksentuasi H\* diikuti oleh L-L%.<sup>3</sup> Porsi ujaran yang terjadi di antara keduanya Demikian pula, penempatan aksentuasi L\* mungkin menjadi ambigu pada kata-kata akhir frase ketika sebuah frase berakhir dengan batas L-L%, karena nada rendah akhir dari ucapan mencapai bagian bawah rentang nada

pembicara, mengompresi wilayah yang tersedia untuk pelaksanaan suatu lembah untuk menunjukkan aksen.

#### ***2.4 Frasa Prosodik dan Pemrosesan Sintaktik***

Pekerjaan saat ini tentang prosodi dan pemrosesan bahasa menunjukkan pengaruh awal yang konsisten dari representasi prosodik pada produksi dan pemahaman makna sintaksis dalam kalimat dan wacana. Tiga kesimpulan luas disarankan oleh karya terbaru tentang frasa prosodik dan pemrosesan sintaksis yang dirangkum dalam bagian ini. Efek ini berimplikasi pada arsitektur mekanisme pemrosesan bahasa, menunjukkan bahwa struktur prosodik adalah yang utama untuk proses pemulihan struktur kalimat. Kontroversial, bukti yang dominan saat ini menunjukkan bahwa pembicara menghasilkan prosodi yang konsisten dengan makna yang mereka maksudkan, terlepas dari kebutuhan pendengar yang bervariasi secara situasional. Artinya, efek dari batas prosodik lokal tertentu tergantung pada posisinya dalam keseluruhan struktur prosodik suatu ujaran.

#### ***2.5 Integrasi Langsung Dari Struktur Prosodik dan Sintaktik***

Kontras dasar dengan desain sebagian besar studi frasa prosodik, di mana manipulasi prosodik menyerupai prosodi yang tidak ambigu dari kondisi yang bekerja sama dan saling bertentangan (misalnya, Blodgett, 2004; Carlson, Clifton, & Frazier, 2001; Kang & Speer, 2004; Schafer, 1997; Slowiaczek, 1981; Watson & Gibson, 2004). Seperti yang dilakukan, hasil Kjølgaard dan Speer (1999) juga konsisten dengan kesimpulan yang dimodifikasi dan agak melemah: yaitu, bahwa lokasi batas prosodik menentukan struktur awal dari ambiguitas penutupan awal/akhir, tetapi hanya ketika konten leksikal dari fragmen pendengaran memberikan dukungan yang sama untuk dua jenis penutupan.

#### ***2.6 Kondisi Produksi dan Frasa Prosodik***

Studi pemahaman yang menggunakan rangsangan "laboratorium pidato" - ucapan yang dipilih dengan cermat yang melibatkan fitur prosodik yang kontras minimal dalam kondisi yang

dibandingkan - tidak mewakili pemrosesan bahasa yang khas. (2000) dan Kraljic dan Brennan (2005), bagaimanapun, hasil dari Snedeker dan Trueswell (2003, Eksperimen 1 & 2) menunjukkan bahwa pembicara lebih mungkin untuk menghasilkan prosodi disambiguasi ketika adegan visual tidak mengaburkan ucapan ambigu sintaksis. Dalam kondisi ini, pendengar gagal untuk mengulangi tindakan yang tepat pada tingkat yang lebih baik daripada kesempatan, dan meskipun pembicara menghasilkan beberapa disambiguasi prosodik, itu jauh lebih lemah daripada yang terjadi dalam kondisi dengan tampilan ambigu.

### ***2.7 Pengaruh Representasi Prosodik Terhadap Sintakik Parsing***

Penilaian akhir kalimat sangat berguna untuk menunjukkan bahwa itu adalah representasi prosodik global - bukan hanya adanya jeda lokal antara kata-kata kalimat - yang memainkan peran penting dalam menentukan 2,815 / 5,000 Ketika tidak ada perbedaan ukuran batas prosodik sebelum frasa temporal, seperti pada (11) dan (14), pendengar lebih cenderung mengatakan bahwa frasa temporal ditunjukkan ketika Susie mempelajari sesuatu (21% n 25% penilaian). Blodgett (2004) menunjukkan bahwa bahkan temuan Kjelgaard dan Speer (1999) bahwa lokasi batas frasa intonasi dapat menentukan struktur awal untuk ambiguitas sintaksis sementara di (17) sebagian bergantung pada representasi prosodik global.

### ***2.8 Keunggulan Dalam Pengolahan dan Interaksinya dengan Frasa***

Seperti yang telah diulas di atas, studi tentang peran frasa prosodik pada interpretasi sintaksis selama pemahaman bahasa menyelidiki pengaruh hanya satu komponen struktur prosodik. Ketika studi melibatkan pidato laboratorium, para peneliti sering mengontrol jenis dan lokasi informasi aksentual untuk membatasi penyelidikan mereka pada peran frasa prosodik. 1. Penempatan dan jenis aksentasi secara andal mempengaruhi fokus dan struktur informasi dari sebuah ucapan, dan beberapa aksentasi kontras bahkan dapat digunakan secara prediktif dalam wacana. 2. Penempatan aksentasi nada, yang pernah

dianggap hanya memengaruhi fokus atau hubungan pragmatis, juga dapat memengaruhi interpretasi sintaksis sebuah kalimat.

## **2.9 Penempatan Aksen Nada**

Hasil lebih lanjut menunjukkan bahwa aksentuasi kata kerja ketika frasa nomina argumen yang diberikan diberi aksen, seperti dalam kondisi V NP, secara signifikan meningkatkan penerimaan dalam intonasi dan makna dan mengurangi waktu penilaian "masuk akal" relatif terhadap kondisi NP. Temuan ini konsisten dengan karya terbaru dalam produksi bahasa yang menunjukkan bahwa hubungan paralel sederhana antara deaksentuasi/aksentuasi dan status yang diberikan/baru dari sebuah kata tidak dapat menjelaskan distribusi aksen (Bard & Aylett, 1999). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketika pendengar telah mendengar kata "lilin" dalam ucapan pertama, mereka awalnya lebih sering melihat permen selama suku kata "CAN" beraksen dalam ucapan kedua.

## **2.10 Interaksi Aksen dan Frasa Nada**

Lokasi aksen nada dapat mempengaruhi resolusi kalimat ambigu global. Di satu sisi, frasa *who's cold* dapat berfungsi sebagai klausa relatif dan menunjukkan bahwa gadis kecil yang cantik itu dingin. Lokasi aksen nada memiliki pengaruh yang sama pada struktur dan interpretasi lampiran klausa relatif ambigu. Schafer, Carter, Clifton, dan Frazier (1996) menunjukkan bahwa proporsi penilaian lampiran N2 meningkat ketika H\* - satu-satunya aksen nada di N1 dari urutan N2 - terjadi pada N2. Dengan demikian, pendengar menggunakan informasi aksen nada dan frasa prosodik untuk menentukan struktur dan makna ujaran.

## **2.11 Model Prosody Dalam Pengolahan**

Lokasi aksen nada baru-baru ini terbukti memengaruhi pemrosesan sintaksis serta pemrosesan informasi dan struktur fokus. (2000) menunjukkan bahwa lokasi aksen nada dapat mempengaruhi resolusi kalimat ambigu global. Di satu sisi, frasa *who's cold* dapat berfungsi sebagai klausa relatif dan menunjukkan bahwa gadis kecil yang cantik itu dingin. Yaitu, karena pertanyaan WH biasanya terfokus,



dan karena aksen nada tinggi biasanya menunjukkan fokus dalam bahasa Inggris, kemunculan aksen nada tinggi pada kata-wh berkontribusi pada struktur dan interpretasi pertanyaan yang tertanam. Lokasi aksen nada memiliki pengaruh yang sama pada struktur dan interpretasi lampiran klausa relatif ambigu.

### III. SIMPULAN

Dalam penelitian ini dapat ditarik simpulan bahwa prosodi dan pemrosesan membuat efek yang diamati dalam membaca harus sesuai dengan efek serupa dalam pemahaman pendengaran. Artikel ini berfokus pada studi yang menyelidiki bahasa Inggris, akun pemrosesan yang berhasil adalah akun yang menjelaskan persamaan dan perbedaan dalam pemrosesan lintas bahasa yang memiliki sistem prosodik yang serupa dan berbeda. Struktur prosodik secara formal dijelaskan dalam teori linguistik fonologi dan intonasi autosegmental, dan memiliki korelasi akustik-fonetik yang dapat diukur, termasuk variasi dalam frekuensi dasar, informasi spektral, amplitudo, dan durasi relatif bunyi dan keheningan di antara ucapan yang memperoleh bahasa dari input yang hampir seluruhnya pendengaran, dan memang menunjukkan preferensi untuk prosodi. Pada akhirnya kajian prosodik ini diharapkan dapat berkontribusi terhadap kajian psikolinguistik pada umumnya dan menjadi salah satu acuan studi prosodik pada masa mendatang.

### DAFTAR BACAAN

- Allbritton, D., McKoon, G., & Ratcliff, R. (1996). Reliability of prosodic cues for resolving syntactic ambiguity. *Journal of Experimental Psychology: Learning, Memory, & Cognition*, 22, 714–735.
- Ayers, G. (1994). Discourse functions of pitch range in spontaneous and read speech. *OSU Working Papers in Linguistics*, 44, 1–49.
- Bard, E., & Aylett, M. (1999). The dissociation of deaccenting, givenness, and syntactic role in Spontaneous speech. In Proceedings of the XIVth International Congress of Phonetic Sciences, San Francisco, August, 1753–1756.

- Bartels, C., & Kingston, J. (1994). Salient pitch cues in the perception of contrastive focus. In: P. Bosch, & R. van der Sandt (Eds), *Focus and natural language processing. IBM Working Papers in Logic and Linguistics*, 6, 1–10, Heidelberg:IBM.
- Beckman, M. (1996). The parsing of prosody. *Language and Cognitive Processes*, 11, 17–67. Beckman, M., & Ayers, G. (1994). Guidelines for ToBI labelling. Unpublished MS. Ohio State University Version 3. March 1997. Downloadable ms. [[http://ling.ohio-state.edu/Phonetics/etobi\\_homepage.html](http://ling.ohio-state.edu/Phonetics/etobi_homepage.html)].
- Beckman, M., & Jun, S. -A. (1996). *K-ToBI (Korean ToBI)* labelling convention version 2. Manuscript. Ohio State University and UCLA. Manuscript is available at [<http://www.linguistics.ucla.edu/people/jun/sunah.htm>.]
- Chaer, Abdul. (2003). *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- MacDonald, M. C., & Seidenberg, M. S. (2006). Constraint satisfaction accounts of lexical and sentence comprehension. In *Handbook of psycholinguistics* (pp. 581-611). Academic Press.
- Suhartono, (2014) *Psikolinguistik*. In: *Psikolinguistik dan Perkembangannya*. Universitas Terbuka, Jakarta, pp. 1-42.
- Traxler, Matthew J., Morton Ann Gernsbacher. (2006) *Handbook of Psycholinguistics second edition*. Academic Press. USA

# 71. THE SYNTAX–SEMANTICS INTERFACE: ON-LINE COMPOSITION OF SENTENCE MEANING

---

*Dikaji Oleh:*

**Ni Made Widya Utami Dewi**

## **Abstrak**

Tujuan dari tulisan ini adalah untuk mendeskripsikan antarmuka sintaksis-semantik yang merupakan interaksi antara sintaksis dan semantik. Tulisan ini fokus pada komposisi kalimat yang berhubungan dengan arti kalimat serta diambil dari sebuah artikel karya *Liina Pyllkänen and Brian McElree* dalam sebuah buku pegangan psikolinguistik edisi kedua oleh Traxler dan Gernsbacher (2006). Pembahasan dalam artikel ini meliputi sejarah psikolinguistik sebagai pendahuluan, komposisionalitas, aturan dasar dari interpretasi komposisi, serta tantangan untuk komposisionalitas itu sendiri.

Kata Kunci: sintaksis, semantik, komposisionalitas

## **Abstract**

This study aims at describing the syntactic-semantic interface which is the interaction between syntax and semantics. This paper focuses on sentence composition related to sentence meaning and is taken from an article by Liina Pyllknen and Brian McElree in a second edition of a psycholinguistics handbook by Traxler and Gernsbacher (2006). The discussion in this article covers the history of psycholinguistics as an introduction, compositionality, the basic rules of the interpretation of composition, as well as challenges to compositionality itself.

*Keywords: syntax, semantics, compositionality*

## **PENGANTAR**

Artikel ini berjudul *The Syntax–Semantics Interface: On-Line Composition of Sentence Meaning* oleh penulis aslinya Liina Pyllkänen and Brian McElree. Adapun beberapa poin penting yang dibahas pada artikel ini adalah komposisionalitas, aturan dasar dari interpretasi komposisi, serta tantangan untuk komposisionalitas itu sendiri.

## I. PENDAHULUAN

Minat dalam bahasa adalah salah satu yang sudah lama ada, meskipun ketika menjadi psikolinguistik, adalah pertanyaan yang sulit. Orang Amerika Utara cenderung mencatat sejarah psikolinguistik dari tahun 1950-an. Ternyata dia punya teori yang sama dengan Jerry Fodor. Bagi seorang psikolinguistik modern, terutama yang dipengaruhi oleh pandangan Chomsky tentang linguistik, hal itu mungkin tampak aneh. Semua hak dilindungi undang-undang aktivitas manusia, dan aktivitas mental pada saat itu, kebanyakan orang sepanjang sebagian besar sejarah studi bahasa telah memperlakukan bahasa sebagai, dalam frase Jerry Katz, sebuah «objek abstrak». Dalam beberapa tradisi ini, tetapi tidak semua, hubungan antara studi bahasa dan studi logika sangat kuat. Untaian pekerjaan tentang bahasa ini, pada akhirnya, mengarah pada pengembangan dari sistem logika formal yang memiliki kemiripan tertentu dengan bahasa alami.

Psikologi tidak ada sebagai disiplin pada paruh pertama abad kesembilan belas. Pada akhir abad itu jelas terjadi. Merupakan tradisi untuk mengidentifikasi fondasi lab Wundt di Leipzig sebagai awal dari psikologi sebagai disiplin independen. Dan memang benar bahwa pembagian fakultas ke dalam departemen-departemen di universitas-universitas kaya Jerman abad kesembilan belas membebaskan psikolog dari beberapa belenggu filosofis mereka, dan memungkinkan mereka untuk memulai atau memperluas program penelitian empiris.

Perkembangan pada awal abad kesembilan belas juga berkaitan dengan disiplin psikolinguistik, Kedokteran melihat perubahan spektakuler dan pertumbuhan spektakuler, dengan studi kasus rinci muncul defisit psikologis dari berbagai jenis. Yang sangat penting bagi psikolinguistik adalah deskripsi asli dari afasia Broca dan Wernicke. Fondasi lab Wundt, dan tanggal nosionalnya tahun 1879, sudah dikenal luas. Kurang diketahui bahwa ada tradisi yang berkembang dari karya eksperimental pada psikologi bahasa, khususnya di lab Wundt sendiri.

Sama seperti psikologi sebagai ilmu yang secara tradisional ditelusuri ke pendirian laboratorium Wundt di Leipzig, psikolinguistik modern memiliki momen pendirian semi-mitosnya. Ide utamanya adalah menyatukan kembali linguistik dan psikologi, dengan demikian

mengakui bahwa mereka sebelumnya jauh lebih dekat daripada tahun 1950. Ada sedikit, jika ada, petunjuk tentang dampak yang akan datang dari karya Chomsky baik pada linguistik itu sendiri maupun psikolinguistik.

Alasan mengapa psikolinguistik menghindari dialog di masa lalu, adalah alasan teoretis yang berkaitan dengan sesuatu yang telah kami singgung dalam meliputi sejarah subjek dan landasannya dalam linguistik. Linguistik teoretis, setidaknya dalam tradisi generatif, telah mengembangkan teori tentang struktur kalimat yang terisolasi dan tidak kontekstual yang digunakan dalam teks atau pidato – dengan kata lain, dalam monolog. Dialog tidak sesuai dengan perbedaan kompetensi/kinerja yang diasumsikan oleh sebagian besar linguistik generatif, karena sulit untuk menentukan apakah ucapan tertentu "dibentuk dengan baik" atau tidak. Jadi ada sedikit alasan teoretis bagi psikolinguistik untuk mengabaikan dialog. Sampai baru-baru ini juga diasumsikan bahwa memaksakan tingkat kontrol yang memadai dalam banyak studi produksi bahasa adalah tidak mungkin.

Persepsi psikolinguistik yang lazim oleh banyak akademisi di luar disiplin, tetapi tertarik pada penggunaan bahasa, adalah bahwa bahan yang digunakan dalam sebagian besar eksperimen pendek, biasanya membosankan, tidak dikontekstualisasikan, dan umumnya tidak terkait dengan apa pun dalam kehidupan nyata. Sebagai psikolinguistik, kami tentu saja akan membela subjek terhadap penafsiran negatif dari fakta-fakta ini, menunjukkan bahwa kontrol yang memadai atas struktur kalimat dan konten sangat penting jika kita ingin memahami mekanisme dasar pemahaman.

Selanjutnya, studi mengenai psikolinguistik khususnya pembahasan mengenai antarmuka sintaksis-semantik menarik untuk dikaji lebih lanjut. Tulisan ini mengulas hal-hal penting yang berkaitan dengan antarmuka sintaksis-semantik, yang secara khusus membahas mengenai komposisionalitas, aturan dasar dari interpretasi komposisi, serta tantangan untuk komposisionalitas itu sendiri.

## II. PEMBAHASAN

### 2.1 Komposisionalitas

Makna kalimat sepenuhnya ditentukan oleh makna konstituennya dan oleh cara sintaksis konstituen digabungkan. Apakah bahasa alami mematuhi komposisi yang kuat atau lemah adalah pertanyaan yang belum terselesaikan tentang pemetaan sintaksis-semantik. Berikut ini, pertama-tama kami membuat sketsa tiga aturan interpretasi komposisional yang dianggap mendasar, sangat komposisional, dan umumnya tidak kontroversial. Aturan-aturan ini menentukan cara dasar untuk menyusun makna dari produk analisis leksikal dan sintaksis, dan kami percaya bahwa aturan tersebut mewakili jenis operasi yang harus dimasukkan ke dalam model interpretasi psikolinguistik, baik secara eksplisit maupun fungsional.

### 2.2 Aturan Dasar Dari Interpretasi Komposisi

Tugas teori interpretasi semantik adalah untuk mengkarakterisasi bagaimana elemen-elemen dalam sebuah sintaksis string secara semantik berhubungan satu sama lain. Jelas, ini tergantung pada bagaimana kita membuat konsep arti dari blok bangunan dasar, simpul terminal dari sintaksis pohon. Misalnya, ‘menghancurkan’ tidak memiliki interpretasi yang valid kecuali terjadi dalam konteks frase kata benda (NP) yang dapat ditafsirkan sebagai entitas yang mengalami kehancuran. Karena penghancuran belum selesai tanpa merusak, arti penghancuran dapat dianggap mengandung variabel berdiri untuk entitas yang dihancurkan.

- Bocah itu menghancurkan istana pasir.
- Bocah itu hancur.

Kata kerja transitif juga mengandung variabel untuk argumen subjek kontroversial, tetapi untuk kemudahan eksposisi, dapat diasumsikan mereka melakukannya. Oleh karena itu, arti menghancurkan akan menjadi rumus seperti  $y$  menghancurkan  $x$ . Karena menghancurkan tidak bisa dengan sendirinya digunakan untuk menyatakan bahwa seseorang menghancurkan sesuatu, cara standar untuk mencirikan artinya adalah sebagai aturan atau fungsi. Dengan

kata lain, menghancurkan adalah fungsi yang membutuhkan dua individu sebagai inputnya dan menghasilkan sebagai output deskripsi kehancuran sesuatu oleh seseorang. Singkatnya, ketika hubungan antara dua elemen sintaksis adalah salah satu dari seleksi, sedemikian rupa sehingga satu elemen menunjukkan fungsi yang memilih elemen lain sebagai argumen, mode komposisi semantik adalah Aplikasi Fungsional. Tubuh besar psikolinguistik penelitian, ditinjau secara singkat di bawah ini, telah menyelidiki peran argument struktur dalam parsing dan interpretasi.

### **2.3 Modifikasi Predikat**

Modifikasi Predikat dianggap sebagai komposisi dasar aturan yang menjaga transparansi penuh makna. Tentu saja, tidak semua modifikasi bersifat intersektif. Misalnya, seorang tersangka pembunuh belum tentu seorang pembunuh. Dengan demikian, Modifikasi Predikat bukanlah aturan interpretatif menyeluruh untuk tambahan. Ruang angkasa tidak memungkinkan kita untuk sepenuhnya membahas modifikasi nonintersektif.

### **2.4 Abstraksi Predikat**

Klausa relatif memiliki sintaksis permukaan kalimat, tetapi secara semantik mereka berfungsi sebagai pengubah. Agar contoh di bawah benar, individu yang disukai Mary harus memiliki kedua sifat itu menjadi anak laki-laki dan telah membangun istana pasir.

- Mary menyukai anak laki-laki yang membangun istana pasir.

Abstraksi predikat dikatakan terlibat dalam banyak jenis konstruksi. Baru-baru ini juga telah diusulkan untuk menjadi mekanisme pengikatan variabel dalam gerakan (Heim & Kratzer, 1998). Sesungguhnya, abstraksi predikat bukanlah aturan komposisi, melainkan operasi penggabungan sebuah operator pengikatan variabel rahasia ke dalam pohon sintaksis

## **2.5 Pemrosesan *Real-Time* dari Ekspresi Komposisional**

### **2.5.1 *Perbedaan antara operasi dasar***

Cara alternatif untuk menyelidiki apakah aplikasi fungsional memiliki hak istimewa status adalah untuk menentukan apakah itu secara komputasi lebih murah daripada operasi lain. Memang, Aplikasi Fungsional mungkin lebih disukai karena lebih murah. Studi yang menunjukkan bahwa argumen lebih mudah untuk diproses daripada tambahan dalam konteks ambigu struktural tidak harus menanggung masalah ini, karena biaya pemrosesan mungkin mencerminkan bias awal untuk argumen.

### **2.5.2 *Masalah pemrosesan intrinsik***

Kendala wacana cenderung menyebabkan operasi komposisi yang berbeda. Dalam paradigma dunia visual, di mana gerakan mata dipantau, sementara pemahaman berinteraksi dengan tampilan visual, Sedivy, Tanenhaus, Chambers, dan Carlson (1999) melaporkan bukti mencolok bahwa pemahaman dengan cepat menafsirkan kata sifat skalar secara kontras ketika domain referensial mendukung interpretasi ini. Temuan lain juga menunjukkan bahwa interpretasi dasar operasi berinteraksi dengan faktor kontekstual dan wacana umum. Misalnya wacana informasi dapat menghilangkan kerugian pemrosesan untuk tambahan. Liversedge dkk.(1998) menemukan bahwa, secara terpisah, frasa samping lokatif mengikuti bentuk kata kerja pasif lebih sulit diproses daripada agen frasa sampingan, meniru argumen dasar keuntungan. Namun, kerugian tambahan menghilang ketika konteks diatur dan harapan untuk suatu lokasi

## **2.6 *Tantangan Untuk Komposisi***

Meskipun aturan interpretatif memiliki cakupan empiris yang signifikan, banyak fenomena semantik tampaknya membutuhkan mekanisme interpretasi yang lebih kuat.



## **2.6.1 Jenis Ketidakcocokan**

### **2.6.1.1. Interpretasi kuantifikasi**

Sistem yang dijelaskan sejauh ini tidak dapat menjelaskan secara langsung bahkan untuk yang paling sederhana kasus kuantifikasi. Contoh di bawah secara jelas menunjukkan bahwa kelompok anak laki-laki secara kolektif memiliki berat 50 kg, bukan setiap individu yang laki-laki memiliki berat 50 kg.

- Setiap anak laki-laki memiliki berat 50 kg.

Untuk mendapatkan interpretasi ini, gagasan bahwa bobot mengambil setiap anak laki-laki sebagai argumennya adalah dilepaskan. Sebaliknya, setiap diperlakukan sebagai fungsi yang mengambil dua predikat individu sebagai argumennya: yang pertama (misalnya, anak laki-laki) membatasi domain kuantifikasi, dan yang kedua mengaitkan properti (misalnya, properti dengan berat 50 kg) dengan itu individu yang memenuhi predikat restriktor.

### **2.6.1.2 Pemrosesan ekspresi terukur secara real-time**

Sebuah strategi penelitian yang khas adalah mengkooptasi protokol eksperimental yang digunakan untuk menyelidiki ambiguitas sintaksis. Hal ini diilustrasikan seperti contoh di bawah yang diambil dari studi oleh Kurtzman dan MacDonald (1993).

- Seorang anak memanjat setiap pohon. Anak itu penuh energi.
- Seorang anak memanjat setiap pohon. Anak-anak itu penuh energi.

Sejumlah faktor dapat mempengaruhi kemungkinan bahwa pemahaman berkomitmen untuk inisial interpretasi NP ketika kalimatnya ambigu. Ini mengakibatkan agak sulit untuk membangun tes bersih apakah ruang lingkup terbalik mahal untuk dihitung di berbagai konstruksi. Hasil Anderson (2004) dengan struktur yang relatif tidak ambigu adalah: bernada. Pendekatan alternatif adalah menyelidiki struktur yang tidak ambigu dengan ekspresi terukur tunggal dalam posisi objek.

### **2.6.1.3 Jenis ketidakcocokan dalam konjungsi**

Seperti yang dijelaskan sejauh ini, NP dapat terdiri dari dua jenis yang berbeda: individu atau lebih tinggi fungsi urutan mengambil predikat sebagai argumen mereka. Fungsi orde tinggi, seperti quantifiers, ambil kata kerja sebagai argumennya, sedangkan NP tipe-e berfungsi sebagai argumen dari kata kerja. Di bawah hipotesis ini, orang mungkin berharap bahwa type e dan NP tingkat tinggi seharusnya tidak dapat digabungkan, karena ini akan menciptakan konflik untuk arah Aplikasi Fungsional. Tapi prediksi ini jelas tidak lahir: Benar nama dan NP tertentu dapat digabungkan dengan NP terukur tanpa masalah seperti pada contoh berikut.

- Guru dan setiap siswa meninggalkan kelas.
- Sally dan beberapa anak laki-laki bolos kelas.

## **2.7 Coercion**

Penelitian psikolinguistik tentang komposisionalitas terutama menyelidiki pemrosesan dua jenis ekspresi: pelengkap coercion dan aspek coercion. Bekerja pada konstruksi ini telah difokuskan baik pada mereka representasi atau pemrosesan mereka dengan sedikit sintesis.

### **2.7.1 Melengkapi coercion**

Kata kerja aspektual seperti awal dan akhir adalah contoh yang baik dari kata kerja pemilihan VP. Mereka menunjukkan fungsi yang, ketika diberikan VP, menggambarkan suatu peristiwa sebagai inputnya, mengembalikan predikat yang menunjukkan bagian awal atau akhir dari itu acara. Mengingat pembatasan pemilihan ini, kuat komposisionalitas tampaknya memprediksi bahwa kata kerja ini seharusnya tidak gramatikal jika dikombinasikan dengan objek yang tidak menunjukkan peristiwa. Tapi yang menarik, kata kerja ini sepenuhnya alami dan gramatikal dengan objek yang menunjukkan individu daripada peristiwa.

### **2.7.2 Coercion sebagai penyisipan VP**

Solusi yang mungkin adalah dengan mengasumsikan bahwa VP yang diam secara sintaksis telah dimasukkan ke dalam struktur, dan ini menghindari kebutuhan akan mekanisme interpretasi ekstra sintaksis.

Jika pemaksaan didasarkan pada penyisipan VP, itu harus diblokir persis di lingkungan di mana komplemen VP terbuka berada tidak gramatikal. Banyak kata kerja pemilihan peristiwa berpartisipasi dalam causative-unaccusative alternasi. Ini menunjukkan bahwa objek nominal yang menunjukkan peristiwa dapat naik ke posisi subjek jika agen belum mengisi posisi itu. Namun, ini hanya mungkin ketika objek langsung adalah NP, bukan ketika itu adalah VP. Ketika Argumen VP tidak gramatikal, paksaan diblokir, dan ketika argumen VP mungkin, begitu juga paksaan. Hipotesis bahwa paksaan adalah penyisipan VP berasal dari pola ini gratis.

Terlepas dari hasil positif mengenai distribusi *coercion*, hipotesis VP bermasalah di domain lain. Akibatnya, pergeseran tipe analisis *coercion* mungkin diperlukan, bahkan jika dengan mengorbankan komposisionalitas yang kuat. Secara kolektif, bukti menunjukkan bahwa *coercion* komplementer merupakan kekuatan yang kuat kandidat untuk proses interpretasi semantik murni.

Jika *coercion* membutuhkan proses ekstra-sintaksis yang bukan merupakan bagian dari repertoar default aturan interpretatif, kalimat yang dipaksakan harus lebih mahal untuk diproses daripada kontrol tanpa paksaan. Kami selanjutnya beralih ke langkah-langkah pemrosesan apakah kalimat yang dipaksakan melibatkan konstruksi on-line dari predikat acara dari entitas yang menunjukkan NP. Selanjutnya, jika resolusi ketidakcocokan tipe dalam *coercion* melibatkan komposisi struktur acara daripada hanya pengambilan aktivitas yang sesuai, harus dimungkinkan untuk mendapatkan penundaan pemrosesan yang bukan hanya karena pengambilan aktivitas.

### 2.7.3 *Real-time processing of complement coercion*

Ekspresi yang dipaksakan menghasilkan tingkat kinerja keseluruhan yang lebih rendah daripada yang minimal kontrol yang kontras, apakah paksaan dipicu oleh kata kerja pemilihan peristiwa (V-NP) atau kata sifat (NP-AP). Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman cenderung untuk menghitung interpretasi peristiwa yang masuk akal dari subjek atau objek NP ketika paksaan diperlukan. Lebih penting lagi, bagaimanapun, ukuran bagaimana interpretasi terungkap dari waktu ke

waktu menunjukkan bahwa para pemahaman menghitung interpretasi yang masuk akal dari ekspresi yang dipaksakan lebih lambat daripada ekspresi kontrol (123 ms lebih lambat dalam pemaksaan komplemen dan 158 ms lebih lambat dalam konstruksi NP-AP). Langkah-langkah ini memberikan bukti langsung bahwa pemahaman membutuhkan lebih banyak waktu untuk membangun interpretasi yang masuk akal dari yang dipaksakan melengapi.

Bukti menunjukkan bahwa ekspresi *locus of the effect* mahal untuk diproses karena pemahaman perlu melibatkan proses ekstra-sintaksis tambahan untuk menghasilkan interpretasi dari konstituen yang tidak cocok. Buktinya paling konsisten dengan idenya bahwa biaya timbul dari komposisi on-line dari struktur acara.

#### **2.7.4 Aspek Coercion**

Baik pelengkap *coercion* dan ketidakcocokan tipe dalam interpretasi quantifier melibatkan: ketidaksesuaian semantik antara predikat dan argumennya. Tata bahasa ini kasus menunjukkan bahwa bahasa alami memiliki beberapa mekanisme untuk menyesuaikan argument untuk memenuhi batasan seleksi dari predikatnya. Dalam pelengkap *coercion*, komposisi semantik transparan tidak mungkin. Dalam aspek *coercion*, komposisi semantik transparan dimungkinkan tetapi itu menghasilkan keluaran yang tidak normal. Karena kalimat yang melibatkan aspek *coercion* tetap dinilai baik, pasti ada proses yang memperbaiki anomali dan perubahan ini jenis peristiwa yang dijelaskan oleh kata kerja dari peristiwa tepat waktu ke proses. Mengingat ini perbedaan antara pelengkap dan pemaksaan aspek, perbandingan pemrosesan online mereka jelas sangat menarik bagi teori antarmuka sintaksis-semantik.

#### **2.7.5 On-line processing of aspectual coercion**

Untuk menguji apakah pemaksaan aspek memaksakan beban pemrosesan yang signifikan, Piñango, Zurif, dan Jackendoff (1999) meneliti keputusan leksikal lintas modal untuk kata-kata yang tidak terkait pada titik yang berbeda selama membaca kalimat seperti contoh dibawah ini:

- Serangga itu melompat dengan mudah hingga mencapai ujung taman...
- Serangga itu meluncur dengan mudah hingga mencapai ujung taman...

Pada adverbial duratif hingga, waktu pengambilan keputusan leksikal lebih lama untuk verba tepat waktu seperti sebagai hop daripada untuk kata kerja yang tidak terbatas secara temporal seperti meluncur. Mereka berpendapat bahwa ini akan tidak demikian halnya jika kata kerja seperti hop secara leksikal polisemis antara point-action dan interpretasi aktivitas tak terbatas. Mereka menyarankan bahwa peningkatan beban mencerminkan penerapan operasi on-line untuk menghasilkan arti kata kerja yang tidak leksikal dan berulang.

#### **2.7.6 Studi neurolinguistik tentang coercion**

Cara lain untuk menyelidiki apakah aspek coercion dan pelengkap terlibat serupa operasi interpretatif adalah mempelajari basis otak masing-masing. Piñango dan Zurif (2001) menyelidiki pemahaman kedua jenis coercion oleh afasia Wernicke dan Broca. Dalam percobaan pemaksaan aspek, tiga afasia Wernicke dan tiga afasia Broca mendengarkan kalimat yang dipaksakan dan transparan seperti kuda melompat selama satu jam kemarin dan kuda itu masing-masing melompati pagar kemarin. Setiap kalimat diikuti dengan pertanyaan pemahaman yang menanyakan apakah kuda itu melompat sekali atau berkali-kali. Afasia Wernicke dilakukan secara kebetulan untuk kalimat yang dipaksakan dan pada akurasi 87% untuk kalimat transparan. Sebaliknya, afasia Broca tampil secara signifikan di atas kesempatan untuk kedua kondisi dan tidak menunjukkan pengaruh jenis kalimat. Mengingat jumlah mata pelajaran yang sedikit, penting untuk dicatat bahwa kinerja afasia Broca sebenarnya lebih baik secara numerik kalimat paksaan daripada kalimat transparan. Jadi, tampaknya temporal kiri area memang penting untuk pemaksaan aspek, dengan cara yang tidak dilakukan area Broca. Akan tetapi, data lesi-defisit ini tidak membedakan antara hipotesis yang pemaksaan terjadi di area Wernicke dan hipotesis bahwa area Wernicke memberikan penting masukan untuk pemaksaan aspek.

### III. SIMPULAN

Sama seperti pekerjaan formal dalam teori sintaksis telah menginformasikan teori parsing, maka teori yang kaya dan substansial dalam semantik memiliki potensi untuk membimbing dan merangsang penelitian psikolinguistik dan neurolinguistik tentang waktu nyata komposisi semantik.

### PUSTAKA ACUAN

- Anderson, C. (2004). *The structure and real-time comprehension of quantifier scope ambiguity*. Ph.D. thesis, Department of Linguistics, Northwestern University.
- Heim, I., & Kratzer, A. (1998). *Semantics in generative grammar*. Oxford: Blackwell Publishers.
- Liversedge, S. P., Pickering, M. J., Branigan, H. P., & van Gompel, R. P. G. (1998). Processing arguments and adjuncts in isolation and context: The case of by-phrase ambiguities in passives. *Journal of Experimental Psychology: Learning, Memory, and Cognition*, 24.
- MacDonald, M. C., & Seidenberg, M. S. (2006). Constraint satisfaction accounts of lexical and sentence comprehension. In *Handbook of psycholinguistics* (pp. 581-611). Academic Press.
- Piñango, M. M., & Zurif, E. (2001). Semantic operations in aphasic comprehension: Implications for the cortical organization of language. *Brain and Language*, 79, 297–308.
- Piñango, M. M., Zurif, E., & Jackendoff, R. (1999). Real-time processing implications of enriched composition at the syntax–semantics interface. *Journal of Psycholinguistic Research*, 28, 395–414.
- Sedivy, J. C., Tanenhaus, M. K., Chambers, C. G., & Carlson, G. N. (1999). Achieving incremental semantic interpretation through contextual representation. *Cognition*, 71, 109–147.

# 72. CONSTRAINT SATISFACTION ACCOUNTS OF LEXICAL AND SENTENCE COMPREHENSION MACDONALD, M. C., AND SEIDENBERG, M. S.

---

Dikaji oleh:

**Ni Made Tapini Vera Udiani**

### ***Abstract***

*The aims of this study are concerned with the constraint satisfaction accounts of lexical and sentence comprehension which used the reference from the handbook of the psycholinguistic second edition by Traxler and Gernsbacher (2006). In constraint satisfaction accounts of lexical and sentence comprehension were discussed about traditional views of lexical and syntactic ambiguity, sources of the constraint-based approach, probabilistic constraints and syntactic ambiguity resolution, and state of the science: controversies, unresolved issues, and future directions.*

*Keywords: Psycholinguistic, constraint satisfaction accounts, lexical and sentence comprehension.*

### **Abstrak**

Tujuan dari penelitian ini berkaitan dengan akun kepuasan kendala pemahaman leksikal dan kalimat dengan menggunakan referensi dari buku pegangan psikolinguistik edisi kedua oleh Traxler dan Gernsbacher (2006), dalam artikel Maryellen C. MacDonald dan Mark S. Seidenberg. Terdapat beberapa pembahasan di dalam akun kepuasan kendala pemahaman leksikal dan kalimat yakni mengenai pandangan tradisional ambiguitas leksikal dan sintaksis, sumber pendekatan berbasis kendala, kendala probabilistik dan resolusi ambiguitas sintaksis, dan keadaan sains: kontroversi, masalah yang belum terselesaikan, dan arah masa depan.

Kata kunci: Psikolinguistik, Pendekatan pemenuhan variabel, pemahaman leksikal dan kalimat.

### **PENGANTAR**

Dalam penulisan kritisi ini menggunakan acuan pada sebuah artikel yang berjudul “*Constraint Satisfaction Accounts of Lexical and Sentence Comprehension*” yang ditulis oleh MacDonald, M. C., dan

Seidenberg, M. S. (2006). Dalam artikel tersebut penulis membahas mengenai pemahaman dan pandangan dari leksikal dan kalimat ambigu, serta pendekatan didalamnya, dan penjelasan lanjut mengenai leksikal dan kalimat sintaksi berbasis kendala.

## I. PENDAHULUAN

Psikolinguistik merupakan disiplin ilmu antara bidang psikologi dan linguistik. Psikologi disini merupakan disiplin ilmu yang diorientasikan untuk mengkaji seluk-beluk stimulus, respon, dan proses berpikir yang mendasari lahirnya stimulus atau respon, sedangkan linguistik merupakan disiplin ilmu yang diorientasikan untuk mengkaji selukbeluk bahasa dari segi sejarah, struktur, kaidah, penerapan, dan perkembangannya. Chaer (2003), menyatakan bahwa psikolinguistik merupakan disiplin ilmu yang diorientasikan untuk menerangkan hakikat, pemerolehan, dan penggunaan struktur bahasa dan menerapkan pengetahuan linguistik, psikologi, dan masalah sosial lain yang berkaitan dengan bahasa.

Sejarah psikolinguistik tercatat dari tahun 1950-an di negara Amerika Utara. Awal dari perkembangan psikolinguistik yakni berawal dari abad kesembilan belas, dimana psikologi tidak berupa bagian dari disiplin ilmu. Perkembangan psikologi dan bahasa dimulai pada tahun 1900, dimana seorang linguis Jerman Wundt menerbitkan sebuah buku mengenai *die Sprache* terkait dengan karya eksperimental pada psikologi bahasa. Dalam pendekatan dan filosofi yang berbeda dari berbagai laboratorium di Jerman t menghasilkan masalah yang tidak dapat dialihkan dalam psikologi itu sendiri. Menurut Blumenthal hal ini menyebabkan beberapa ahli bahasa harus berusaha untuk bekerja secara independen dari psikolog. Edmund Huey (1908) membuat suatuvkarya, dimana prosesnya sebagian besar dikerjakan di laboratorium yang didirikan oleh G. Stanley Hall di Universitas Clark di Massachusetts.

Psikolinguistik era modern memiliki momen terkait dengan dua seminar yang didukung oleh Dewan Riset Ilmu Sosial dan publikasi berikutnya dari versi asli Psikolinguistik Osgood dan Sebeok (1965) dengan tujuan untuk menyatukan kembali linguistik dan psikologi. Tokoh terkemuka dalam pengajuan organisasi seminar ini adalah John



B. Carroll, dan seorang psikolog yang terkait dengan upaya untuk membangun hipotesis Sapir. Sapir menyimpulkan bahwa bahasa memengaruhi pikiran manusia ketika masih dipengaruhi psikologi mentalisme. Cetak ulang tahun 1965 dari survei Osgood dan Sebeok berisi survei lanjutan dari Penelitian Psikolinguistik, terdapat referensi untuk bekerja pada bahasa dan pemikiran, pemerolehan bahasa, pembelajaran verbal, dan teori informasi seperti yang direpresentasikan pada pertemuan awal. Terdapat banyak referensi untuk bekerja oleh ahli bahasa, dan ada yang menyebutkan karya eksperimental awal yang terinspirasi oleh teori linguistik Chomsky.

## **II. PEMBAHASAN**

### **2.1 Kendala dalam Pemahaman Leksikal dan Kalimat**

Pemahaman bahasa merupakan kemungkinan alternatif untuk memperoleh interpretasi masukan yang ambigu membentuk klaim dasar kepuasan kendala, atau berbasis pada kendala dalam leksikal dan kalimat, teori pemahaman bahasa. Teori berbasis kendala menekankan bagaimana orang belajar, mewakili, dan menggunakan informasi probabilitas, bagaimana perbandingannya dengan pandangan alternatif, dan deskripsi jenis mekanisme komputasi yang dianggap mendasari pembelajaran dan menggunakan kendala tersebut.

### **2.2 *Pandangan Tradisional Mengenai Ambiguitas Leksikal dan Kalimat***

Terdapat dua jenis ambiguitas yaitu ambiguitas leksikal dan ambiguitas sintaksis. Kedua jenis ambiguitas ini dapat berinteraksi satu dengan lainnya, seperti dengan mengadopsi interpretasi kata benda dengan kata kerja yang dapat mempengaruhi bagaimana seseorang menafsirkan struktur sintaksis kalimat.

Ambiguitas leksikal memiliki dua tahap revolusi, dimana pada tahap pertama, sistem leksikal mengakses makna umum atau makna kata dan pada tahap kedua, informasi yang diperoleh dari konteks linguistik dan ekstra-linguistik dan pengetahuan dasar pemahaman digunakan untuk memilih makna yang sesuai dan mengintegrasikannya ke dalam representasi kalimat yang berkembang. Sedangkan pada struktur

sintaksis, standar diasumsikan dan dibangun berdasarkan aturan tata bahasa. Struktur kalimat yang diturunkan diasumsikan menempatkan tuntutan yang terbatas dalam kapasitas. Terdapat dua tahap dalam ambiguitas sintaksis yaitu, Pada tahap pertama, prinsip parsing umum digunakan untuk menetapkan struktur sintaksis kandidat secara online, pada tahap kedua, jenis pengetahuan lain digunakan untuk menyempurnakan representasi.

### **2.2.1 Sumber Pendekatan Berbasis Kendala**

Pendekatan berbasis kendala muncul dari kemajuan di beberapa bidang, termasuk teori linguistik, linguistik korpus, psikolinguistik, dan pemodelan komputasi. Keuasan kendala merupakan penyebaran aktivasi pasif melalui jaringan yang dimodulasi oleh bobot pada koneksi - daripada proses pencarian aktif terbatas sumber daya.

### **2.2.2 Mengubah Pandangan tentang Struktur Linguistik**

Model dua tahap mencerminkan pendekatan awal dalam tata bahasa generatif di mana informasi leksikal dan sintaksis dianggap terpisah, pendekatan berbasis kendala untuk pemahaman lebih erat terkait dengan pekerjaan di dalam ahli bahasa yang representasi leksikal dan sintaksis erat. Representasi leksikal dari sebuah kata tidak hanya mencangkup informasi mengenai ejaan, pengucapan, dan maknanya, tetapi juga fungsi tata bahasanya dan jenis struktur sintaksis didalamnya.

### **2.2.3 Mengubah Tampilan tentang Statistik Bahasa**

Bahasa menunjukkan variasi struktur statistik dalam distribusi elemen seperti suara, kata, dan frasa. Bever (1970) menggambarkan strategi khusus di mana para ahli menafsirkan urutan kata benda-kata kerja-kata benda sebagai objek tindakan agen.

## **2.3 Perkembangan Paradigma Koneksionis**

Pendekatan ini mencakup berbagai konsep yang berpotensi relevan dengan bahasa. Beberapa algoritma dapat digunakan untuk paradigma ini, yaitu bervariasi dalam seberapa dekat mereka meniru sifat belajar di tingkat saraf atau perilaku. Pertama jaringan menggabungkan teori pembelajaran statistik, dimana ide utamanya adalah bahwa salah satu cara orang belajar adalah dengan mengumpulkan informasi tentang

frekuensi dan distribusi peristiwa lingkungan. Kedua, model memberikan dasar untuk memahami mengapa jenis statistik tertentu relevan.

## **2.4 Kendala Probabilistik Dan Resolusi Ambiguitas Sintaktis**

Ambiguitas sintaksis muncul ketika urutan kata kompatibel dengan lebih dari satu struktur kalimat, dimana ambiguitas sintaksis bertepatan dengan semacam ambiguitas leksikal. Ambiguitas ini terkait dengan ambiguitas leksikal dalam kata kerja, yang secara opsional dapat mengambil NP objek langsung atau pelengkap sentensial. pendekatan ini menghubungkan informasi tingkat sintaksis, seperti pengetahuan tentang struktur kalimat transitif, dengan informasi spesifik leksikal, seperti frekuensi kemunculan verba tertentu dengan verba langsung, objek, frekuensi dengan mana kata benda muncul sebagai objek langsung, dan konfigurasi kata kerja atau objek langsung.

### **2.4.1 Kata Kerja Utama dan Ambiguitas Relatif yang Dikurangi**

Ambiguitas Main Verb/Reduced Relative (MV/RR), menjadi kalimat yang mudah untuk dipahami ketika dua kata opsional yang disisipkan menandai awal dari klausa relatif. Studi awal interpretasi ambiguitas memanipulasi tingkat informasi kontekstual yang konsisten dengan interpretasi relatif dan menemukan salah tafsir yang kuat dalam pola membaca di semua tingkat dukungan kontekstual, ditunjukkan oleh waktu membaca yang lama di wilayah kalimat yang mengaburkan ambiguitas (Rayner et al., 1983; Ferreira & Clifton, 1986). Studi selanjutnya mengeksplorasi sifat konteks secara mendalam dan menyarankan bahwa interpretasi dipandu oleh sejumlah kendala probabilistik, dengan kesulitan interpretasi yang diberikan ambiguitas. Beberapa kategori utama kendala adalah sebagai berikut:

#### **2.4.1.1 Animacy of the pre-verbal NP**

Kata benda dapat menjadi agen vs pasien dari kata kerja yang akan datang, dimana dalam kata benda bernyawa merupakan agen. Kata benda merupakan agen dari kata kerja berikutnya dalam interpretasi MV, dan merupakan pasien dari kata kerja dalam interpretasi RR (Trueswell et al., 1994; tetapi Ferreira & Clifton, 1986).

#### 2.4.1.2 *The relative frequency of usage of the ambiguous verb*

Dalam struktur aktif vs. pasif, interpretasi MV merupakan struktur aktif sedangkan RR adalah pasif. Frekuensi suara aktif dan pasif terkait dengan beberapa sifat kata kerja yang saling terkait, seperti frekuensi kemunculan kata kerja dalam bentuk lampau dengan past participle, dan relatifnya frekuensi penggunaan dalam konstruksi transitif dengan konstruksi intransitif).

#### 2.4.1.3 *Plausibility of the pre-verbal NP as an agent vs. patient of the ambiguous verb*

Kekuatan kendala kombinatorial dapat dilihat melalui beberapa analisis kembali terhadap kegagalan efek dari beberapa kendala sederhana. seperti, studi yang menemukan hanya efek minimal dari animasi kata benda atau faktor masuk akal wacana lain yang lebih luas (Ferreira & Clifton. 1986; Rayner et al. 1983).

#### 2.4.1.4 *The basic frequency of the MV vs. RR structure*

Dalam model dua tahap, preferensi awal untuk struktur MV berasal dari rangkaian heuristik seperti *Minimal Attachment*, tetapi dalam tradisi berbasis kendala, kategori ini muncul dari fakta bahwa struktur MV lebih umum daripada struktur RR dalam bahasa.

#### 2.4.1.5 *The nature of the words after the onset of the ambiguity*

Beberapa kata pertama setelah verba ambigu membentuk frase preposisi, tergantung pada sifat leksikal. Kata-kata setelah timbulnya ambiguitas dapat berfungsi untuk menjelaskan interpretasi lain dari ambiguitas. Kendala di sini bisa sederhana, seperti probabilitas dasar yang mengacu pada agen tindakan serta lokasi dan kendala kombinatorial, seperti sifat-sifat dengan diberikan kata kerja atau NP tertentu sebelumnya. seperti yang dilakukan oleh polisi setempat.

#### 2.4.1.6 *The thematic role of the pre-verbal noun*

Kategori ini memodifikasi peran dengan tujuan untuk mengurangi kemungkinan interpretasi relatif yang berkurang, dan beberapa penelitian yang menemukan penggunaan kendala non-sintaksis yang cenderung buruk mengandung rangsangan di mana peran tujuan direlatifkan (mis., Rayner et al. 1983).

#### 2.4.1.7 *Constraints from the broader discourse that could promote either interpretations.*

Kategori ini menjelaskan bagaimana wacana dibuat masuk akal untuk dimodifikasi dengan kata benda pada interpretasi RR. Pengaruh dari batasan tingkat wacana dapat dimodulasi oleh batasan tingkat leksikal yang lebih kuat. Misalnya, Filik, Paterson, dan Liversedge (2005) menemukan sejauh mana kata-kata yang memusatkan perhatian seperti hanya memengaruhi resolusi ambiguitas bervariasi dengan kisaran interpretasi alternatif yang diizinkan oleh kata kerja yang ambigu.

#### 2.4.2 *Model Komputasi Teori Berbasis Kendala*

Ada tiga cara model komputasi dalam pengembangan pendekatan berbasis kendala, yaitu;

- a. Sebagai alat untuk mengembangkan dan mengilustrasikan konsep-konsep teoretis baru dan analisis proses pemahaman. Model Elman menunjukkan beberapa perilaku menarik yakni mereka belajar memprediksi kata-kata yang merupakan kelanjutan gramatikal kalimat, mereka membentuk representasi dari kategori gramatikal kata, mereka mengkodekan ketergantungan jarak jauh, bukan hanya kemungkinan transisi antara kata-kata yang berdekatan.
- b. Sebagai prosedur untuk menemukan keteraturan statistik yang tersirat dalam kumpulan besar ujaran, model ini telah digunakan terutama dalam studi pemerolehan bahasa; studi oleh Mintz (2003), Redington, Chater, dan Finch (1998) dan lain-lain menunjukkan bagaimana representasi kategori gramatikal dapat diturunkan dari informasi distribusi.
- c. Sebagai cara untuk menghitung data perilaku, beberapa jaringan berulang sederhana (SRN) telah digunakan untuk tujuan ini. SRN umumnya sesuai pada analisis tambahan yang memungkinkan perilaku mereka untuk dikaitkan dengan ukuran kinerja manusia (Christiansen & Chater, 1999; MacDonald & Christiansen, 2002; Tabor, Juliano, & Tanenhaus, 1997; Tabor & Tanenhaus, 1999).

## **2.5** *Kontroversi, Masalah yang Belum Terselesaikan, dan Arah Masa Depan*

### **2.5.1** Statistik Dasar

Berupa studi empiris yang dirancang untuk membuktikan bahwa aspek penting dari pemahaman bahasa adalah dasar non-statistik, bertentangan dengan prinsip dasar pendekatan. Misalnya, McKoon dan Ratcliff (2003, 2005) menyarankan bahwa kesulitan dengan kalimat tidak terletak di ambiguitas dan berada dalam ketidakcocokan antara konstruksi dan arti kata kerja. Perubahan kata kerja keadaan yang disebabkan secara internal dapat muncul dalam klausa relatif yang tidak dikurangi tetapi tidak dikurangi. Ini pendekatan, di mana kerabat tereduksi tertentu tidak masuk akal daripada hanya ambigu, untuk beberapa derajat mendakwa semua pendekatan resolusi ambiguitas untuk konstruksi ini. kalimat ambigu global dibaca lebih cepat, tidak lebih lambat, daripada kalimat yang tidak ambigu.

### **2.5.2** *Jenis statistik yang dipakai*

Dalam teori pemahaman bahasa yang sepenuhnya ditentukan, akan menjadi jelas keteraturan statistik mana yang dikodekan dan digunakan dalam pemrosesan, dan mengapa. Jaringan saraf untuk formalisme serupa) yang memproses bahasa, tunduk pada batasan yang diberlakukan oleh arsitektur, representasi, dan input. Prosedur ini juga mendekati pengalaman anak, untuk siapa statistik yang relevan dipelajari daripada yang ditentukan sebelumnya. Akan selalu ada statistik atau kombinasi ikatan statistik agar sesuai dengan pola data apa pun untuk menilai sejauh mana struktur bahasa dibatasi. Tidak ada derajat kebebasan yang tidak terbatas dalam menghitung data karena tidak ada derajat kebebasan yang tidak terbatas dalam bagaimana suatu bahasa dapat disusun.

### **2.5.3** *Model Berbeda untuk Fenomena Berbeda*

Model yang berbeda-beda telah diterapkan pada fenomena yang berbeda, dimana model integratif akan digolongkan dalam rentang luas dari fenomena yang telah diselidiki menggunakan banyak model yang berbeda. Setiap model sedikit berbeda dari yang lain (karena kemajuan dalam memahami properti jaringan atau karena mereka fokus pada

fenomena yang berbeda), tetapi mereka diatur oleh prinsip yang sama. Ini adalah seperangkat prinsip dan bagaimana mereka berlaku untuk satu set fenomena yang merupakan teori penjelas, bukan sebagai sifat-sifat model individu. Tujuannya adalah (a) mendapatkan wawasan yang dapat ditafsirkan darinya dan (b) untuk menyelesaikan pemodelan proyek sebelum pemodel kehilangan minat atau mati.

#### 2.5.4 *Asal dari Statistik Bahasa*

Dalam akun kepuasan kendala, karakterisasi halus dari keteraturan statistik yang membatasi interpretasi ambiguitas penting untuk menangkap data perilaku. Terdapat tiga kekuatan dapat memodulasi statistik bahasa, yaitu:

- a. Beberapa keteraturan statistik dibentuk oleh struktur konseptual, sehingga aspek pemikiran nonlinguistik atau pra-linguistik membatasi bentuk ujaran.
- b. Statistik dapat dibentuk oleh kepekaan produsen bahasa terhadap batas kemampuan pemahaman, sehingga produsen menyesuaikan ucapan mereka dengan yang lebih mudah dipahami dalam proses pembuatan statistik.
- c. Beberapa statistik mungkin muncul dari proses produksi itu sendiri. MacDonald (1999) dan Gennari dan MacDonald (2004) berpendapat untuk pendekatan ini, disebut akun Production-Distribution-Comprehension (PDC), yang menunjukkan bahwa pola statistik tertentu muncul dari kebutuhan produsen bahasa untuk memaksimalkan kelancaran selama produksi.

#### 2.5.5 *Tingkat Lanjutan Statistik*

Ada tiga hal untuk tingkat lanjutan statistik bahasa yakni;

- a. Para peneliti mulai memperluas jangkauan batasan yang dipertimbangkan oleh pemahaman dengan menyelidiki sejauh mana pemahaman mengintegrasikan adegan visual dan aspek lain dari interaksi percakapan, seperti pemahaman pidato.
- b. Sesuatu yang akan menguntungkan semua perspektif teoretis adalah meningkatkan pemahaman kita tentang membaca data dan hubungannya dengan perhitungan komputasi dari proses pemahaman. Situasi ini dapat ditelusuri ke beberapa kombinasi

ketidaktepatan dalam klaim teoritis. ketidakmampuan membaca atau pengukuran dependen lainnya untuk menyelesaikan prediksi halus tentang perjalanan waktu, pertimbangan yang tidak memadai tentang kemungkinan bahwa membaca dan pengukuran dependen lainnya dapat mencerminkan strategi pemahaman sehingga data mungkin bukan refleksi murni dari proses resolusi ambiguitas.

- c. Pendekatan berbasis kendala memberi kesempatan untuk menyelidiki hubungan antara akuisisi dan kinerja terampil. Fokus dalam pemahaman orang dewasa telah pada perjalanan waktu, khususnya kecepatan yang pemahaman dapat membawa kendala untuk menanggapi input linguistik, dan telah ada diskusi yang relatif sedikit tentang mekanisme pembelajaran dimana pemahaman datang untuk memiliki kendala yang relevan.

### III. SIMPULAN

Psikolinguistik sebagai disiplin ilmu kombinasi antara psikologi dan linguistik yang diorientasikan untuk mengkaji proses psikologis yang terjadi pada orang yang berbahasa. Dalam kajian psikolinguistik, salah satu bidang kajiannya membahas mengenai pemahaman ambiguitas dalam batasan pemahaman leksikal dan kalimat. Terdapat dua jenis ambiguitas pada artikel ini yaitu ambiguitas leksikal dan ambiguitas sintaksis, dimana ambiguitas ini dapat berinteraksi satu dengan lainnya. Tahap resolusi ambiguitas leksikal berawal pada sistem leksikal yang mengakses makna umum atau makna kata, dan informasi yang diperoleh dari konteks linguistik dan ekstra- linguistik dan pengetahuan dasar pemahaman digunakan untuk memilih makna yang sesuai dan mengintegrasikannya ke dalam representasi kalimat yang berkembang. Sedangkan pada struktur sintaksis, standar diasumsikan dan dibangun berdasarkan aturan tata bahasa. Struktur kalimat yang diturunkan diasumsikan menempatkan tuntutan yang terbatas dalam kapasitas. Ambiguitas sintaksis pada tahap pertama memiliki prinsip parsing umum yang digunakan untuk menetapkan struktur sintaksis kandidat secara online, pada tahap kedua, jenis pengetahuan lain digunakan untuk menyempurnakan representasi.



## PUSTAKA ACUAN

- Chaer, Abdul. (2003). Psikolinguistik: Kajian Teoretik. Jakarta: Rineka Cipta.
- MacDonald, M. C., & Seidenberg, M. S. (2006). Constraint satisfaction accounts of lexical and sentence comprehension. In *Handbook of psycholinguistics* (pp. 581-611). Academic Press.
- Suhartono, (2014) Psikolinguistik. In: Psikolinguistik dan Perkembangannya. Universitas Terbuka, Jakarta, pp. 1-42.
- Traxler, Matthew J., Morton Ann Gernsbacher. (2006) *Handbook of Psycholinguistics second edition*. Academic Press. USA

## 73. **EYE-MOVEMENT CONTROL IN READING** **BY KEITH RAYNER DAN ALEXANDER POLLATSEK**

---

Dikaji Oleh:  
**Rani Tri Muninggar**

### **Abstrak**

*Artikel ini membahas tentang mengontrol gerakan mata saat gerakan mata dalam membaca, hubungan antara gerakan mata dan pemrosesan kognitif/linguistic, dan gerakan mata dan pemrosesan leksikal. Di dalam pembahasan juga dipaparkan bahwa dalam mengontrol gerakan mata dalam membaca terjadi pemrosesan mental dari waktu ke waktu selama membaca, dengan memberikan ketepatan sementara yang diberikan oleh gerakan mata. Selain itu, dalam kesulitan dalam menafsirkan catatan gerakan mata dalam membaca melibatkan sintaksis atau pemrosesan semantik tingkat tinggi.*

*Kata kunci: Psikolinguistik, kontrol gerakan mata*

### **Abstract**

*This study is focused about eye-movement control in reading, correlation between eye-movement and cognitive acquisition, and eye-movement with lexical acquisition. In discussion also explained that control eye-movement in reading is occurred from time to time during reading, giving the temporary precision provided by eye movement. Besides, the difficulties of interpreting eye movement in reading involve a high of syntax or semantic process.*

*Key words: Psycholinguistic, controlling eye movement*

### **PENGANTAR**

**Artikel ini ditulis oleh** Keith Rayner dan Alexander Pollatsek membahas tentang jarak pandang mata dalam proses membaca dari waktu ke waktu

### **I. PENDAHULUAN**

Psikolinguistik, sebagaimana disebut juga sebagai ilmu hibrida, yakni, ilmu yang merupakan gabungan antara dua ilmu: psikologi dan linguistik. Ilmu ini sebenarnya sudah ada pada permulaan abad 20 dimana seorang psikologi jerman Wilhelm Wundt mengatakan bahwa sebuah bahasa bisa dijelaskan dengan dasar prinsip-prinsip dasar

psikologis (Kess, 1992). Selain itu, dibenua Amerika juga ada korelasi antara bahasa dengan ilmu jiwa. Kess (1992) menjelaskan perkembangan ini dibagi menjadi empat tahap. *Pertama*, Pada tahap formatif ini pada abad ke-20 John W. Gardner, seorang psikolog dari Carnegie Corporation, Amerika, mulai menggagas penggabungan kedua ilmu ini. Hasil penelitian ini kemudian dilakukan secara terarah dan terperinci pada hubungan antara psikologi dan linguistik yang disampaikan oleh Osgood dan Sebeok. *Kedua*, pada tahap linguistik lebih banyak melakukan penelitian dengan membuktikan bahwa pemerolehan bahasa adalah unik untuk manusia. *Ketiga*, pada tahap kognitif ini Chomsky dan Lenneberg menyampaikan bahwa pertumbuhan bahasa seorang manusia terkait secara genetik dengan pertumbuhan biologisnya. Keempat, Pada tahap teori ini, psikolinguistik menjadi ilmu terpisah dari ilmu-ilmu lain karena selain berkaitan dengan pemerolehan bahasa juga berkaitan dengan neurologi, filsafat, primatology, dan genetika.

Selain itu, tujuan utama psikolinguistik dewasa ini yang bersifat kognitif, yang mengikuti satu evaluasi dalam pengkajian bahasa yang dilakukan oleh Noam Chomsky dengan tata bahasa yang memberikan satu peraturan mengenai rumus-rumus tata bahasa yang memungkinkan seorang membuat kalimat-kalimat baru yang jumlahnya tidak terbatas. Sehubungan dengan perkembangan didapatkan dalam pemerolehan bahasa juga bisa dilakukan dengan melihat data saat seorang anak melakukan gerakan matanya saat membaca dimana seorang anak akan mengetahui sebuah bahasa jika mereka memahami sebuah bahasa dengan membaca. Selain itu, mengontrol gerakan mata saat seorang anak membaca bisa diyakini mereka akan mendapatkan sebuah inti pembahasan yang sedang dibahas. Dalam kajian ini, prinsip dasar mengontrol pergerakan mata saat membaca dan apa saja permasalahannya akan dibahas secara lebih dalam lagi.

## II. PEMBAHASAN

Psikolog yang tertarik pada pemrosesan bahasa yang semakin beralih ke penggunaan data gerakan mata untuk memeriksa pemrosesan disetiap momen. Dalam pandangan kami, tidak mengherankan karena

gerakan mata merupakan salah satu cara terbaik untuk mempelajari proses pemahaman bahasa. Dalam hal ini penulis memberikan gambaran tentang apa yang diketahui tentang gerakan mata dalam membaca, dan hubungan antara gerakan mata dan pemrosesan kognitif/linguistik. Selain itu, fokus pada gerakan mata dan pemrosesan leksikal, walaupun masih membahas tentang pemrosesan wacana. Dalam hal ini juga menjelaskan beberapa model terbaru dari kontrol gerakan mata dalam membaca.

### ***2.1 Fakta Dasar Tentang Gerakan Mata Dalam Membaca***

Selama membaca, kita biasanya lebih memperhatikan bahwa mata kita membaca dengan tepat disetiap halaman. Namun, ini adalah kesan yang salah; sebaliknya mata melakukan gerakan yang cepat (disebut saccades) ketika mata mulai diam dikarenakan terjeda oleh beberapa saat (disebut fiksasi). Ketika memahami teks sulit, pembaca menggerakkan mata mereka ke bagian belakang teks tersebut (gerakan mundur ini disebut regresi). Regresi terjadi sekitar 10% dari waktu pada pembaca yang terampil. Banyak regresi pendek (kembali ke kata tepat di saat terjeda membaca) dan mungkin mengalami kesulitan pengenalan kata lainnya; regresi lainnya lebih panjang, dan mungkin mencerminkan kesulitan pemahaman.

Sebagian besar penelitian tentang gerakan mata dan membaca berfokus pada waktu fiksasi pada sebuah kata (atau pada waktu membaca untuk sebuah teks yang lebih banyak dan kompleks). Namun, baik kemungkinan regresi dari sebuah kata dan kemungkinan melewatkan sebuah kata sering dikaji ulang kembali. Ada komponen motorik murni dari gerakan mata, dan faktor visual dan okulomotor tingkat rendah juga dapat mempengaruhi waktu fiksasi dan panjang saccade. Namun demikian, informasi yang sangat berguna masih dapat diperoleh dari catatan gerakan mata.

### ***2.2 Isu Kritis Dalam Menggunakan Data Gerakan Untuk Belajar Membaca***

Jika seseorang tertarik untuk menggunakan data gerakan mata untuk mempelajari beberapa aspek pemahaman bahasa selama

membaca, ada sejumlah masalah yang melekat dalam menggunakan gerakan mata yang perlu ditangani, yakni sebagai berikut:

### **2.2.1** *Berapa jarak perseptual*

Dengan teknik ini, baik jumlah informasi umum yang tersedia untuk pembaca dapat dikontrol secara tepat, atau jumlah dan jenis informasi di wilayah tertentu. dapat dikontrol dengan tepat, seperti ketika kata pratinjau diubah menjadi kata target. Fakta bahwa rentang mengidentifikasi kata dibatasi ternyata sangat menguntungkan bagi peneliti yang tertarik menggunakan gerakan mata untuk mempelajari pemrosesan bahasa secara online. Jika pembaca dapat memproses kata-kata dalam jangkauan yang luas, akan sulit untuk mengetahui kata mana yang sedang diproses pada suatu saat dan gerakan mata. Akan ideal untuk mempelajari pemrosesan bahasa jika pembaca hanya memproses kata yang mereka fiksasi (sehingga mudah untuk mengikat apa yang sedang diproses kapan saja). Akan ideal untuk mempelajari pemrosesan bahasa jika pembaca hanya memproses kata yang mereka fiksasi sehingga mudah untuk mengetahui apa yang sedang diproses.

### **2.2.2** *Menggabungkan informasi secara menyeluruh*

Pembaca tidak memperoleh sepotong informasi pada satu fiksasi dan kemudian potongan informasi yang berbeda pada fiksasi berikutnya. Sebaliknya, ada tumpang tindih informasi dari fiksasi ke fiksasi. Artinya, mereka biasanya memperoleh informasi yang berguna dari kata di sebelah kanan kata yang difiksasi saat ini (dan kadang-kadang dari kata dua di sebelah kanan) dan informasi ini digunakan pada fiksasi berikut

### **2.2.3** *Mengontrol gerakan mata*

Ada dua komponen dalam mengontrol gerakan mata: (1) apa yang menentukan ke mana harus melihat selanjutnya dan (2) apa yang menentukan kapan harus menggerakkan mata.

- *Kapan harus menggerakkan mata*

Sejumlah besar variabel yang berkaitan dengan seberapa mudah atau sulitnya sebuah kata untuk diproses, telah terbukti mempengaruhi waktu fiksasi pada sebuah kata. Pada bagian ini, kita akan membatasi diri

pada diskusi tentang seberapa cepat informasi masuk ke dalam sistem pemrosesan dan penerapannya saat menggerakkan mata.

#### **2.2.4 *Kapan waktu memprosesan bahasa***

Ukuran ini mencakup lebih dari waktu lintasan pertama dan secara wajar dapat ditafsirkan sebagai waktu yang diperlukan setelah membaca kata target pada lintasan pertama hingga berhasil diintegrasikan dengan konteks yang sedang berlangsung. Sementara durasi fiksasi tunggal, durasi fiksasi pertama, dan durasi tatapan adalah ukuran pilihan untuk mempelajari perjalanan waktu pengenalan kata, berbagai ukuran yang lebih luas biasanya digunakan dalam mengukur pemrosesan yang terkait dengan wilayah teks yang lebih besar.

### **2.3 *Pengenalan Kata Dan Gerakan Mata***

#### **2.3.1 *Kesulitan Kata***

Ada banyak penelitian tentang apa yang membuat kata-kata secara individu lebih atau kurang sulit untuk diproses di dalam maupun di luar konteks. Bisa dikatakan indeks standar kesulitan kata yang paling banyak digunakan adalah frekuensi kata (biasanya ditentukan dari jumlah korpus bahan bacaan orang dewasa). Dalam membaca, frekuensi kata memiliki pengaruh yang sangat andal terhadap seberapa lama pembaca melihat sebuah kata.

#### **2.3.2 *Kendala kontekstual***

Konteks kalimat terlebih dahulu disiapkan sedemikian rupa sehingga kata-kata target tertentu dapat diprediksi atau tidak dapat diprediksi dari konteksnya. menunjukkan bahwa efek prediktabilitas diidentifikasi sangat awal dalam catatan gerakan mata dan di antara konteks yang hanya membatasi secara lemah. Ini menunjukkan bahwa korelasi antara kata-kata dalam teks memiliki pengaruh yang kecil kecuali orang-orang menyadarinya.

#### **2.3.3 *Jumlah makna***

Banyaknya makna suatu kata mempengaruhi waktu fiksasi pada kata. kemungkinan makna yang kira-kira sama ditemukan dalam konteks secara umum, pembaca melihat lebih lama daripada kata kontrol yang

tidak ambigu yang cocok dengan panjang dan frekuensi, sedangkan mereka tidak lagi melihat kata ambigu yang tidak jelas.

#### **2.3.4** *Pengkodean fonologis*

Setiap homofon dari kata target memberikan manfaat pratinjau yang lebih besar daripada kontrol ortografi yang cocok menunjukkan bahwa pengkodean fonologis terjadi lebih awal - bahkan sebelum sebuah kata difiksasi.

#### **2.3.5** *Hubungan antar kata dalam semantik*

Kata-kata yang secara semantik terkait satu sama lain dan berdekatan satu sama lain dalam teks menghasilkan efek yang tampak searah.

#### **2.3.6** *Efek morfologis*

Sebagian besar penelitian tentang pengenalan kata secara tradisional berurusan dengan kata-kata monomorfemik. Tradisi ini juga sebagian besar benar dalam penelitian tentang gerakan mata dan pengenalan kata. Banyak penelitian telah meneliti pemrosesan kata-kata yang kompleks secara morfem

#### **2.3.7** *Bahasa selain bahasa Inggris*

Konsep sebuah kata tidak didefinisikan dengan baik dalam bahasa Cina seperti dalam bahasa Inggris dan pembaca Cina sering tidak setuju mengenai di mana batas-batas kata berada, kebanyakan kata terdiri dari dua karakter (dan sebagian besar karakter bahasa Cina seperti morfem). Baru-baru ini telah ditunjukkan bahwa pembaca Cina menunjukkan efek frekuensi dan efek prediktabilitas cukup sebanding dengan pembaca bahasa Inggris.

#### **2.3.8** *Ringkasan pengenalan kata dan gerakan mata*

Secara umum, asumsi utama adalah bahwa faktor leksikal memainkan peran besar dalam mempengaruhi ketika mata bergerak. Kami mengakui bahwa beberapa efek yang telah kami diskusikan di atas tidak diragukan lagi terkait dengan pemrosesan pasca-leksikal. Hal ini menimbulkan pertanyaan apakah pemrosesan leksikal atau pascaleksikal, atau keduanya, terlibat dalam keputusan untuk memindahkan gerakan mata dari satu kata ke kata berikutnya.

## ***2.4 Pengaruh Tingkatan Pada Gerakan Mata: Parsing Dan Syntactic Ambiguity***

Sehubungan dengan bagaimana faktor pemrosesan kata/leksikal memengaruhi gerakan mata selama membaca. Namun, hal yang sama tidak benar mengenai faktor tingkat yang lebih tinggi (Clifton et al., 2006). Memang, efek ambiguitas parsing/sintaksis dan variabel tingkat wacana tampaknya sangat bervariasi dalam hal bagaimana mereka mempengaruhi gerakan mata. Beberapa penelitian gerakan mata paling awal tentang penguraian dan ambiguitas sintaksis menjanjikan bahwa faktor sintaksis mungkin memiliki pengaruh yang dapat diidentifikasi dengan jelas pada gerakan mata pembaca. Data gerakan mata juga menunjukkan bahwa pengetahuan sintaksis dan setidaknya beberapa jenis pengetahuan semantik, pragmatis, dan dunia nyata memiliki efek bahkan selama fiksasi pada frasa yang menyediakan akses ke pengetahuan ini.

## ***2.5 Pengaruh Tingkat Tinggi Terhadap Gerakan Mata: Proses Waktu Dan Inferensi***

Data gerakan mata tampaknya penting untuk menentukan dengan tepat kapan pembaca membuat kesimpulan saat mereka membaca, dan tentu saja data pergerakan mata menjanjikan untuk mengungkapkan jenis efek temporal ini. Dalam memahami teks, pembaca harus mampu mengintegrasikan informasi dalam kalimat dan juga membuat hubungan antar kalimat untuk membentuk representasi wacana yang koheren. Sejauh mana data pergerakan mata dapat mencerminkan proses ini

## ***2.6 Model Gerakan Mata Dalam Membaca***

Mengembangkan model kuantitatif yang dapat menjelaskan semua fenomena yang telah diamati dalam membaca adalah tugas yang berada di luar jangkauan kita saat ini, dan mungkin merupakan tujuan yang tidak dapat dicapai. Artinya, ada begitu banyak faktor yang mempengaruhi membaca, mulai dari membaca karakter kata hingga frekuensi kata dalam bahasa, kompleksitas sintaksis.



### III. SIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa kemudahan atau kesulitan yang terkait dengan kata fiksasi sangat mempengaruhi berapa lama pembaca akan melihat kata itu. Selain itu, pengaruh lain yang jelas pada gerakan mata selain faktor leksikal tingkat rendah, yakni melalui asumsi bahwa pemrosesan leksikal (atau kemudahan atau kesulitan yang terkait dengan kata yang terikat adalah sebuah alat yang menggerakkan mata melalui teks dan bahwa informasi lebih banyak lagi. Gerakan mata terus menjadi cara terbaik untuk mempelajari proses pada setiap momen yang melekat dalam proses membaca. Namun, dalam hal menyimpulkan pemrosesan mental dari waktu ke waktu selama membaca, tidak jelas apakah ada ukuran lain yang memberikan ketepatan sementara yang diberikan oleh gerakan mata. ada banyak kesulitan dalam menafsirkan catatan gerakan mata ketika manipulasi melibatkan sintaksis atau pemrosesan semantik tingkat tinggi.

### DAFTAR BACAAN

- Chaer, Abdul. 2015. *Psikolinguistik: kajian Teoritik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2018. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Traxler, Matthew J. Gernsbacher, Orton A. 2006. *Handbook Of Psycholinguistics 2nd Edition*. New York: Academic Press.
- Lust, Barbara. (2006). *Child Language Acquisition and Growth*. New York: Cambridge University Press

## 74. PSIKOLINGUISTIK ELEKTRIFIKASI II (1994–2005) (OLEH MARTA KUTAS, CYMA K. VAN PETTEN, DAN ROBERT KLUENDER)

---

Dikaji oleh :

**Ni Nyoman Ayu Devi Pragasuri**

### *Abstract*

*This article is concerned with investigations of language processing via electromagnetic recordings that have proliferated beyond the possibility of coverage. There are several research focuses, namely a sampling of the more seminal, influential, and controversial event-related brain potential (ERP) studies within the psychology of language, focusing on the last decade. Data were collected by three methods that are closely related in their neural and physical bases: ERPs, event-related frequency changes in the EEG, and MEG. The discussion result shows that unsemantically and ungrammatical structures and seeing that violations seem to produce especially clear changes in the electrical activity of the brain.*

**Keyword:** *event-related brain potential (ERP), MEG, N400, P600*

### **Abstrak**

Artikel ini berkaitan dengan penelitian pemrosesan bahasa melalui rekaman elektromagnetik yang telah berkembang biak di luar kemungkinan. Ada beberapa fokus penelitian, yaitu pengambilan sampel dari studi potensi otak (ERP) terkait peristiwa yang lebih berpengaruh dan kontroversial dalam psikologi bahasa, dengan fokus pada dekade terakhir. Data dikumpulkan dengan tiga metode yang terkait erat dalam basis saraf dan fisiknya: ERP, perubahan frekuensi terkait peristiwa di EEG, dan MEG. Hasil dari artikel ini menunjukkan bahwa struktur yang tidak semantik dan tidak gramatikal tampaknya menghasilkan perubahan yang sangat jelas dalam aktivitas listrik otak.

**Kata Kunci :** *event-related brain potential (ERP), MEG, N400, P600*

### **PENGANTAR**

**Artikel ini ditulis oleh** Marta Kutas, Cyma K. Van Petten, dan Robert Kluender, membahas *Ada beberapa fokus penelitian, yaitu pengambilan sampel dari studi potensi otak (ERP) terkait peristiwa yang*

*lebih berpengaruh dan kontroversial dalam psikologi bahasa, dengan fokus pada dekade terakhir*

## **I. PENDAHULUAN**

Ketertarikan terhadap psikolinguistik mulai muncul dari tahun 1950-an. Namun, jauh sebelum itu manusia juga telah tertarik dengan bahasa meskipun belum berorientasi secara psikologi. Salah satu contoh tokoh filsafat yang tertarik dengan sistem bahasa adalah Plato namun masih belum terlalu berkaitan secara psikologi. Psikologi sendiri sebagai disiplin ilmu belum ada pada paruh pertama abad kesembilan belas. Namun, mulai muncul dan terlihat jelas pada akhir abad itu. Perkembangan di awal abad kesembilan belas ini juga berkaitan dengan disiplin psikolinguistik nantinya. Salah satu tokoh terkenal pada masa ini adalah Wundt yang merupakan psikolog asal Jerman yang memiliki banyak karya-karya di bidang psikolinguistik.

Terjadinya perang dunia pertama mengakibatkan pengaruh yang cukup besar dalam perkembangan ilmu psikologi di benua Eropa. Di Amerika Utara juga, pengaruh Wundt berkurang secara dramatis dengan munculnya behaviorisme. Bahkan, kemunculan behaviorisme ini mempengaruhi studi bahasa baik dalam psikologi maupun linguistik. Salah satu tokoh penganut behaviorisme adalah Skinner. Pendapat-pendapat yang dikemukakan oleh Skinner sama sekali berbeda dengan apa yang ditafsirkan oleh Chomsky yang merupakan ahli psikolinguistik di Amerika.

Kemudian, pada awal hingga pertengahan abad kedua puluh di Amerika Utara berkembang psikologi kognitif, salah satu tokohnya adalah Sapir dan Whorf. Sapir adalah seorang ahli bahasa akademis. Whorf bukan seorang ahli bahasa, namun gairah dan ketertarikannya terhadap bahasa maka ia belajar secara otodidak dan itu memberikan daya tarik tersendiri bagi karyanya. Whorf pernah menyatakan bahwa bahasa menentukan pikiran seseorang sampai kadang-kadang bisa membahayakan dirinya sendiri. Sebagai contoh, Whorf yang bekas anggota pemadam kebakaran menyatakan “kaleng kosong” bekas minyak bisa meledak. Kata kosong digunakan dengan pengertian tidak ada minyak di dalamnya. Kaleng minyak yang sudah kosong masih bisa

meledak kalau terkena panas. Karena kaleng itu masih dipenuhi oleh uap bensin. Selain itu, ada banyak teori dan pendapat para ahli bahasa lainnya seperti Freud (1975) memperkenalkan gagasan yang kemudian dikenal sebagai *Slip Freudian*, salah satu jenisnya adalah slip lidah. Freud memiliki ide-ide khusus tentang asal-usul kesalahan bicara.

Psikolinguistik seperti yang kita ketahui saat ini dimulai pada pertengahan hingga akhir 1960-an. Salah satu pengaruh besar pada penelitian psikolinguistik dari tahun 1960-an adalah pekerjaan dalam kecerdasan buatan, dan khususnya penelitian dari kerangka pemrosesan informasi semantik. Perkembangan psikolinguistik sejak tahun 1960-an semakin meluas dan membahas hubungan bahasa dengan representasi informasi dalam pikiran individu lebih mendalam.

## II. PSIKOLINGUISTIK ELEKTRIFIKASI II (1994–2005)

Sejak edisi pertama *Handbook of Psycholinguistics* pada tahun 1994, penyelidikan pemrosesan bahasa melalui rekaman elektromagnetik telah berkembang biak dan meluas. Tujuan dalam artikel ini adalah untuk menawarkan contoh studi potensi otak (*event-related brain potential* atau ERP) terkait peristiwa yang lebih berpengaruh dan kontroversial dalam perkembangan psikologi bahasa dengan terfokus pada dekade terakhir.

### 2.1 Pengukur Elektromagnetik Aktivitas Otak

#### 2.1.1 Aktivitas Saraf dan Elektroensefalogram

Interaksi antar neuron adalah inti dari aktivitas otak. Interaksi ini terdiri dari aliran arus berupa pergerakan ion bermuatan yang melintasi membran sel, sehingga arah dan besarnya aliran arus dalam satu neuron bergantung pada neuron yang berkomunikasi dengannya. Elektroda perekam yang dekat dengan neuron dapat mendeteksi satu jenis perubahan cepat dalam tegangan (atau potensial) yang disebabkan oleh perubahan cepat dalam aliran arus yang menyebabkan pelepasan neurotransmitter (zat kimia yang dilepaskan di ujung serabut saraf dengan kedatangan impuls saraf dan berdifusi melintasi sinapsis menyebabkan transfer impuls ke serat saraf lain, serat otot, atau struktur lain) di sekitar neuron lain. Menempatkan elektroda dekat dengan satu

neuron terlalu invasif untuk digunakan pada manusia yang sehat. Setelah neurotransmitter dilepaskan dan diikat oleh neuron lain menyebabkan perubahan aliran arus melintasi membran sel lainnya. Potensial aksi maupun perubahan kecil yang terjadi pada tegangan di sekitar sinapsis aktif dapat direkam oleh elektroda terdekat. Aktivitas gabungan dari banyak sinapsis pada banyak neuron tetangga (disebut potensial medan) juga dapat direkam oleh sepasang elektroda yang biasanya satu elektroda ditempatkan langsung di jaringan saraf dan satu lagi agak jauh. Namun, penjumlahan potensi sinaptik ini juga dapat direkam di luar kepala secara non-invasif melalui elektroda yang ditempatkan di kulit kepala dan catatan fluktuasi tegangan (potensial) sepanjang waktu ini dapat dilakukan melalui EEG.

Elektroensefalogram (EEG) merupakan alat yang di desain untuk mengukur, merekam, dan mendeteksi aktivitas listrik otak (pada umumnya dikenal gelombang otak) melalui elektroda yang diletakkan dikulit kepala. EEG mengukur perubahan tegangan yang dihasilkan oleh aliran ion pada neuron otak. Melalui pola gelombang otak pada EEG dapat diketahui aktivitas otak dan menginterpretasikan kelainan atau penyakit yang diderita pasien seperti epilepsi, kematian fungsi otak, tumor, gangguan tidur, dan yang lainnya. Amplitudo EEG jauh lebih kecil daripada potensial medan yang direkam secara invasif karena tengkorak adalah isolator listrik yang kuat.

### **2.1.2 Potensi Otak Terkait Peristiwa (*Event-Related Brain Potentials/ERP*)**

*Event-Related Brain Potentials* (ERP) adalah salah satu jenis sinyal dari beberapa jenis sinyal yang terdapat pada EEG. ERP mencerminkan aktivitas biolistrik saraf yang berkaitan dengan proses pengolahan stimulus. Bentuk gelombang ERP dari tegangan yang diilustrasikan terhadap waktu pasca-stimulus terdiri dari serangkaian puncak positif dan negatif. Puncak ERP biasanya diberi label sesuai dengan polaritasnya, yaitu [N] untuk nilai negatif atau [P] untuk nilai positif dan latensi dalam milidetik relatif terhadap onset stimulus misalnya seperti N100 untuk stimulus berkecepatan 100ms dengan nilai negatif dan P230 untuk stimulus berkecepatan 230ms dengan nilai positif. Dalam artikel ini lebih terfokus pada karakterisasi fungsional dan

membahas manipulasi psikolinguistik yang diterapkan dengan memvariasikan rangsangan atau instruksi kepada peserta yang mengacu pada generator anatomis.

### ***2.1.3 Magnetoensefalografi (MEG) dan Medan Magnet Terkait Peristiwa***

Aliran arus di otak menghasilkan medan magnet kecil di samping medan tegangan yang direkam sebagai EEG. Pada MEG setelah kemunculan stimulus itu dapat dirata-ratakan untuk menurunkan medan magnet terkait peristiwa. MEG kurang sensitif terhadap sumber kortikal yang terletak jauh dari kulit kepala, karena sinyal magnetik menunjukkan penurunan yang lebih curam dengan meningkatnya jarak antara sumber saraf dan sensor eksternal. Secara keseluruhan, MEG mungkin menyajikan kombinasi terbaik dari resolusi spasial dan temporal dari metode non-invasif yang umum digunakan. Magnetoensefalografi (MEG) adalah teknik pencitraan saraf fungsional untuk memetakan aktivitas otak dengan merekam medan magnet yang dihasilkan oleh arus listrik yang terjadi secara alami di otak dengan menggunakan magnetometer yang sangat sensitif. Aplikasi MEG mencakup penelitian dasar dalam proses persepsi dan kognitif otak, melokalisasi daerah yang terkena patologi sebelum operasi pengangkatan dan menentukan fungsi berbagai bagian otak. Ini dapat diterapkan dalam pengaturan klinis untuk menemukan lokasi kelainan serta dalam pengaturan eksperimental untuk sekadar mengukur aktivitas otak. Namun, studi MEG tidak terlalu umum, karena perangkat perekamnya, yaitu SQUID (perangkat inferensi kuantum superkonduktor) harganya cukup mahal dan hingga saat ini tidak didukung secara luas oleh aplikasi klinis rutin seperti pemindai resonansi magnetik.

## ***2.2 Pengenalan Kata Visual***

Pada data Intrakranial dengan menggunakan stimulus ortografis dan non-ortografis, Allison dan rekannya merekam potensi yang dibangkitkan langsung dari permukaan kortikal ke berbagai rangsangan visual seperti kisi sinusoidal, gambar wajah, rangkaian huruf kata dan bukan kata, rangkaian angka, benda hidup (kupu-kupu) dan benda mati (mobil), dan lain-lain pada sejumlah besar pasien dengan kejang yang

sulit diatasi. Secara keseluruhan, rekaman kedalaman mencerminkan pemisahan sistem pengenalan objek ventral ke dalam wilayah yang terpisah secara fungsional.

Pada rekaman kulit kepala dan data MEG dengan stimulus ortografis dan non-ortografis puncak negatif pada 400 ms, disebut N400, tampak sensitif terhadap pelanggaran makna semantik yang diharapkan dari sebuah kata (mengingat konteks sebelumnya). Dari sejumlah besar komponen ERP yang sensitif terhadap proses bahasa, N400 adalah yang paling baik digunakan hingga saat ini. Label “N400” mengacu pada tegangan negatif pada ERP yang memuncak dalam amplitudo sekitar 400 ms setelah stimulus dimulai. Komponen ini pertama kali dicatat oleh Kutas dan Hillyard (1980a, 1980b) dalam perbandingan kata-kata akhir kalimat yang membentuk penyelesaian yang dapat diprediksi dan yang secara semantik tidak mungkin atau tidak kongruen. Sedangkan akhiran yang dapat diprediksi menimbulkan bentuk gelombang positif yang luas dari 200 hingga 600 ms dan kata-kata yang tidak selaras menimbulkan gelombang negatif yang besar dalam rentang waktu ini.

Latensi awal 200 ms adalah tipikal efek konteks semantik untuk kata-kata visual dan efek konteks pada kata-kata yang diucapkan biasanya dimulai agak lebih awal yaitu sekitar 50 ms dalam ucapan alami, karena informasi koartikulasi dari kata sebelumnya, atau 150 ms ketika kata-kata yang memunculkan direkam secara terpisah dan disambungkan ke dalam aliran ucapan. Sepanjang tahun 1980-an, menjadi jelas bahwa efek keselarasan kalimat N400 hanyalah salah satu indikasi kepekaan yang jauh lebih luas terhadap konteks semantic. Dengan menggunakan kata berpasangan dalam eksperimen terhadap peserta, pasangan kata yang terkait secara semantik menghasilkan N400 yang lebih kecil daripada pasangan yang tidak terkait. Dari segi kalimat dan wacana, pada amplitudo N400 diamati hanya dalam kalimat-kalimat terisolasi yang pembacanya tidak memiliki firasat sebelumnya tentang topik kalimat dan bukan untuk kalimat-kalimat dalam wacana, yang tidak memperkenalkan topik yang sama sekali baru. Secara keseluruhan, data yang ada menunjukkan bahwa amplitudo N400 adalah indeks umum dari kemudahan atau kesulitan mengambil pengetahuan konseptual yang tersimpan terkait dengan sebuah kata (atau rangsangan bermakna

lainnya), yang bergantung pada representasi yang disimpan itu sendiri, dan isyarat pengambilan yang disediakan oleh konteks sebelumnya.

### 2.3 *Faktor leksikal*

Ketika rangkaian huruf disajikan dalam daftar atau pasangan, kata-kata yang tidak berulang, secara semantik tidak terkait dengan kata-kata sebelumnya dan frekuensinya rendah menghasilkan N400s yang sangat besar, seperti halnya *nonwords* yang legal secara ortografis, *nonwords* diucapkan (*pseudowords*). Sebaliknya, mereka menyimpulkan bahwa N400 tampaknya dihasilkan oleh analisis ortografis/fonologis dan dilemahkan oleh umpan balik informasi semantik ke tingkat ortografis/fonologis dan aktivitas N400 sebagai muncul dari sistem semantik itu sendiri,

Kutas dan Hillyard (1983) pertama kali mencatat bahwa kelas terbuka atau kata “konten” berupa kata benda, kata kerja, sebagian besar kata sifat, -ly adverb) memunculkan ERP yang berbeda dari kelas tertutup atau kata “fungsi” berupa kata ganti, artikel, konjungsi, preposisi, dan lain-lain dalam kalimat. Eksperimen selanjutnya telah berusaha untuk menentukan aspek pembedaan kosakata (panjang kata, frekuensi penggunaan, pengulangan, batasan kontekstual, abstraksi makna, referensialitas, peran sintaksis, dan lain lain) bertanggung jawab atas perbedaan ini. Kata kelas tertutup dalam kalimat biasanya menghasilkan N400 yang lebih kecil daripada kata kelas terbuka.

Van Petten dan Kutas (1991) mengungkapkan bahwa ini mungkin mencerminkan pengaruh konvergen dari frekuensi penggunaan yang lebih tinggi, tingkat pengulangan yang lebih tinggi, dan prediktabilitas yang lebih besar dari item kelas tertutup dalam kalimat. Dan, memang, masing-masing faktor ini telah ditemukan untuk memodulasi N400. Ketika kata-kata kelas tertutup secara kontekstual tidak terduga dalam konteks kalimat, mereka juga dapat memperoleh N400s yang cukup besar (King dan Kutas, 1995). Namun, isi semantik dari kata-kata yang muncul mungkin juga relevan. “*Wh-words*” seperti “*who*” atau “*what*” menghasilkan N400 yang lebih besar daripada pelengkap seperti “*that*”.



Frekuensi kata mengacu pada perjumpaan dengan kata tertentu selama riwayat hidup individu (diperkirakan dari jumlah frekuensi normatif). Kata-kata berfrekuensi tinggi cenderung menghasilkan N400 yang lebih kecil daripada kata-kata berfrekuensi rendah. Efek frekuensi ini dikualifikasikan oleh interaksi dengan pengulangan (dalam eksperimen) dan batasan semantik kalimat (Van Petten, Kutas, Kluender, Mitchener, & McIsaac, 1991). Di awal kalimat, kata-kata berfrekuensi rendah menghasilkan N400 yang jauh lebih besar daripada yang berfrekuensi tinggi. Ketika kata-kata diulang dalam daftar atau ketika seluruh kalimat diulang, efek frekuensi N400 menghilang pada presentasi kedua. Efek frekuensi kata N400 juga tidak terpengaruh oleh tata bahasa. Allen dkk. (2003) menemukan bahwa kata kerja berfrekuensi tinggi (*WORK*) menghasilkan N400 yang lebih kecil daripada kata kerja berfrekuensi rendah (*SWAY*) baik itu gramatikal atau tidak gramatikal ketika muncul dalam sebuah kalimat

#### **2.4 Menggunakan Latensi N400 untuk Melacak Waktu Pemrosesan Semantik**

Salah satu daya tarik ERP sebagai ukuran dependen adalah resolusi temporal yang sangat baik yang dapat digunakan untuk mengklarifikasi waktu relatif dan urutan proses yang berbeda dalam pemahaman dan produksi. Banyak komponen ERP menunjukkan rentang latensi yang cukup luas yang dapat dengan mudah dikaitkan dengan permulaan atau penyelesaian berbagai aspek analisis stimulus. Penggunaan ERP ini mungkin atau mungkin tidak menarik bagi peneliti non-ERP, mengingat konsistensi hasil bahwa efek konteks semantik dimulai sebelum identifikasi kata berjalan hingga selesai.

#### **2.5 Bahasa Non-Harfiah**

Orang menggunakan bahasa dengan cara yang berbeda untuk tujuan yang berbeda karena bahasa memiliki berbagai fungsi komunikatif dan sosial. Orang tidak selalu bersungguh-sungguh dengan apa yang mereka katakana, namun biasanya pembaca/pendengar dari budaya yang sama dengan pembicara tidak mengalami kesulitan memahami bahwa apa yang dia baca atau dengar adalah janji, ancaman,

perintah, atau permintaan tidak langsung atau pernyataan yang mengandung ironi, lucu, atau dimaksudkan sebagai metafora. Literatur psikolinguistik memiliki pandangan bahwa dikotomi antara pemikiran literal dan figuratif atau bahasa adalah ilusi psikologis, dan bahwa satu set proses bertanggung jawab untuk pemrosesan keduanya, hingga klaim kuat bahwa bahasa kiasan tidak biasa dan istimewa, dan dengan demikian melibatkan proses pemahaman yang berbeda. Sampai saat ini, hanya ada beberapa penyelidikan elektrofisiologis dari pemrosesan bahasa non-literal, khususnya lelucon dan metafora. Satu pertanyaan berulang dalam studi ini adalah apakah belahan kanan memberikan kontribusi khusus untuk pemahaman bahasa non-literal. Pertanyaan ini telah menarik sejak awal laporan bahwa satu defisit komunikatif halus pada pasien dengan kerusakan pada belahan kanan adalah kesulitan memahami bahasa non-literal.

Coulson dan Kutas (2001) membandingkan pemrosesan kalimat lelucon satu baris versus kalimat non-lelucon, dengan kata-kata akhir dicocokkan dengan probabilitas cloze. Tujuan utama mereka adalah untuk menguji model dua tahap pemahaman lelucon di mana tahap awal pemasukan “kejutan” diikuti oleh tahap pembentukan kembali koherensi. Mereka juga mampu menilai realitas psikologis dari pergeseran bingkai (sebuah proses mengaktifkan bingkai baru dari memori jangka panjang untuk menafsirkan kembali informasi yang sudah ada dalam memori kerja). Meskipun tidak khusus untuk lelucon, pergeseran bingkai diperlukan untuk membangun kembali koherensi saat menghadapi kata atau kalimat yang menarik.

Seperti dalam banyak studi bahasa baru-baru ini, pola hasil yang spesifik berbeda tergantung pada batasan kontekstual dan apakah individu “menangkap” lelucon atau tidak. Pemerhati lelucon yang lebih baik merespons lelucon dengan positif akhir yang lebih besar (500- 900 ms), negativitas berkelanjutan di situs frontal kiri, dan N400 yang sedikit lebih besar. Sebaliknya, dalam pemahaman lelucon yang lebih buruk, kata-kata lucu menimbulkan negativitas frontal yang ditingkatkan (300-700 ms). Tampaknya ada perbedaan dalam kontribusi kedua belahan otak untuk memproses lelucon dan non-lelucon; beberapa aspek (tidak diketahui) dari pemahaman lelucon tampaknya lebih mudah untuk

belahan otak kanan, sebagaimana tercermin dalam pengurangan N400 yang terkait dengan presentasi lateral dari kata-kata yang relevan dengan lelucon setelah satu kalimat.

## **2.6 Pengolahan Morfosintaktik Dan Komponen Terkait**

Bagian ini mensurvei sejumlah masalah mengenai pemrosesan morfologis dan sintaksis yang telah ditangani menggunakan ERP: (1) enkapsulasi atau interaksi proses semantik dan sintaksis, (2) pengaruh variabel kognitif non-linguistik lainnya (seperti memori kerja) pada pemrosesan sintaksis, dan (3) fraksinasi pemrosesan sintaksis ke dalam tahap-tahap diskret. N400 telah menjadi indeks otak pemrosesan semantik dan pragmatis. Komponen yang baru-baru ini ditemukan terkait dengan pemrosesan sintaksis dan morfologis keduanya memperumit gambaran ini dan menimbulkan pertanyaan tentang sejauh mana N400 harus dianggap sebagai indeks semua tujuan pemrosesan semantik. Pada awal tahun 1983, Kutas dan Hillyard mendemonstrasikan bahwa sementara pelanggaran kemantapan semantik secara andal menimbulkan N400, sedangkan pelanggaran keamanan morfosintaktik memunculkan komponen ERP yang berbeda. Pada pelanggaran morfosintaksis ada cukup banyak laporan bahwa peningkatan negatif ini paling menonjol di situs anterior kiri yang biasa disebut sebagai LAN (300-500ms). Pada pandangan pertama, terinspirasi oleh model parsing serial, LAN dihipotesiskan untuk mencerminkan kesulitan dalam penggunaan informasi gramatikal (sebagai lawan semantik) seperti morfologi infleksional (orang, jumlah, jenis kelamin, dan fitur kasus) yang digunakan dalam tugas peran tematik. Jadi, sementara ELAN dihipotesiskan untuk mengindeks tahap awal pembangunan struktur frase, LAN itu sendiri dihipotesiskan untuk mengindeks tahap pemrosesan berikutnya yang ditujukan untuk penugasan peran tematik.

Pada komponen ERP positif untuk anomali morfologis dan sintaksis biasanya terbesar di atas situs sentroparietal, tetapi dapat menunjukkan maxima anterior. Potensi ini (diukur antara 500- 800 mdtk) sekarang secara rutin disebut sebagai P600, karena sering kali menampilkan amplitudo maksimum pada latensi ini. P600 ini telah diamati dalam menanggapi berbagai jenis pelanggaran, termasuk

kesepakatan subjek-verba, infleksi verba, infleksi kasus, struktur frase, dan batasan sintaksis tingkat yang lebih tinggi. Signifikansi fungsional P600 ke konteks bahasa untuk menunjukkan (1) ketidakmampuan pengurai untuk menetapkan struktur sintaksis (2) proses yang terlambat, terkontrol (sebagai lawan dari otomatis) analisis ulang sintaksis atau perbaikan setelah kesalahan sintaksis terdeteksi dalam model penguraian multi-tahap (3) kesulitan integrasi sintaksis dan (4) segala jenis kesulitan penguraian linguistik (semantik, morfosintaktik, atau ortografis).

Penyelidikan atas pelanggaran gabungan (morfo) sintaksis dan semantik pada awalnya dirancang untuk menguji sifat yang tepat dari hubungan antara komponen N400 dan P600. Osterhout dan Nicol (1999) menggunakan bahan stimulus dengan tipe “*One kangaroo at the San Diego Zoo would sometimes SIT/SITTING/WRITE/WRITING all day*” dalam manipulasi serupa. Mereka melaporkan bahwa pelanggaran ganda (misalnya, *WRITING*) menghasilkan N400 dan P600. Kedua komponen menunjukkan interaksi yang sedikit signifikan antara morfosintaksis dan semantic dengan hubungan P600 (sebagai penanda pemrosesan morfosintaktik) dengan N400 (sebagai penanda pemrosesan semantik).

### III. SIMPULAN

Melalui ERP terhadap aktivitas otak dapat dinyatakan mengenai disosiasi proses semantik dan sintaksis seperti yang diindeks oleh N400 dan LAN/P600, Beberapa model saraf pemrosesan bahasa saat ini tersedia yang pada akhirnya terbukti bermanfaat dalam membantu membentuk dan memperjelas pemikiran kita tentang proses bahasa di otak. Pelanggaran tampaknya menghasilkan perubahan yang sangat jelas dalam aktivitas listrik otak. Ini adalah penemuan penting yang tidak boleh diabaikan begitu saja. Dalam artikel ini masih belum memahami sepenuhnya apa indeks N400, apalagi sifat pasti dari komponen ERP terkait bahasa yang baru ditemukan dan diharapkan dapat membantu penelitian selanjutnya.

## DAFTAR BACAAN

- Allen, M., Badecker, W., & Osterhout, L. 2003. *Morphological analysis in sentence processing: An ERP study. Language and Cognitive Processes*, 18, 405–430.
- Bentin, S., McCarthy, G., & Wood, C. C. 1985. *Event-related potentials associated with semantic priming. Electroencephalography and Clinical Neurophysiology*, 60, 343–355.
- Traxler, Matthew J. Gernsbacher. 2006. *Handbook of Psycholinguistics 2nd Edition*. London: Elsevier

# 75. DISCOURSE COMPREHENSION (OLEH ROLF A. ZWAAN DAN DAVID N. RAPP)

---

Dikaji oleh  
**I Putu Ayu Putri Rahayu**

## **Abstract**

*This paper concerns with aspects that play important role in discourse comprehension according to an article written by Rolf A. Zwaan and David N. Rapp in second edition Handbook of Psycholinguistics by Traxler and Gernsbacher (2006). The aspects include; discourse genre, linguistic cues, background knowledge, situation models and the immersed experienter. The discussion result shows that discourse comprehension is an essential and complex human endeavor. This activity involves process and mechanism related to general cognition such as memory and attention.*

**Keywords:** *psycholinguistics, discourse comprehension*

## **Abstrak**

Tulisan ini berfokus pada aspek-aspek yang berperan penting dalam pemahaman wacana berdasarkan sebuah artikel yang ditulis oleh Rolf A. Zwaan dan David N. Rapp dalam Handbook of Psycholinguistics edisi kedua karya Traxler and Gernsbacher (2006). Adapun aspek-aspek ini meliputi; jenis wacana, penanda linguistik, pengetahuan latar belakang, model situasi dan *immersed experienter*. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa pemahaman wacana merupakan upaya keras manusia yang penting dan bersifat kompleks. Pemahaman wacana melibatkan proses dan mekanisme yang berkaitan dengan ingatan dan perhatian.

**Kata kunci:** psikolinguistik, pemahaman wacana

## **PENGANTAR**

Acuan yang digunakan dalam tulisan ini adalah sebuah artikel yang berjudul "*Discourse Comprehension*" yang ditulis oleh Rolf A. Zwaan dan David N. Rapp dalam *Handbook of Psycholinguistics* edisi kedua karya Traxler and Gernsbacher (2006). Artikel ini membahas mengenai aspek-aspek penting yang memengaruhi bagaimana seseorang memahami sebuah wacana. Menurut Zwaan dan Rapp pemahaman wacana dipengaruhi oleh genre wacana, penanda linguistik, pengetahuan latar belakang, model situasi dan pembaca atau pendengar yang berperan

sebagai *the immersed experiencer* ‘seseorang yang mengalami suatu pengalaman dalam pikirannya’ ketika membaca atau mendengar wacana tertentu.

## I. PENDAHULUAN

Psikolinguistik merupakan ilmu yang dikaji secara terpisah baik oleh pakar linguistik maupun pakar psikologi. Pada perkembangannya, ada beberapa pakar psikologi yang juga tertarik untuk mengkaji psikologi secara linguistis. Para pakar ini meliputi Watson (1878-1958), beliau menyamakan antara perilaku berbahasa dengan perilaku lainnya seperti makan, berjalan, dan lain sebagainya. Kemudian, John Dewey (1859-1952), menafsirkan bahasa anak-anak berdasarkan prinsip-prinsip psikologi. Ketiga, Wundt (1932-1920), menjelaskan bahasa merupakan alat untuk melahirkan pikiran. Keempat, Karl Buchler, menyatakan bahwa bahasa manusia memiliki tiga fungsi yang disebut *Organon Modell der Sprach* yaitu, *Kunigabe* adalah tindakan komunikatif berwujud verbal. *Appell* adalah permintaan yang ditujukan kepada orang lain. *Darstellung* adalah penggambaran masalah pokok yang dikomunikasikan. Pakar kelima, Weiss, mengakui adanya aspek mental dalam bahasa. Hanya saja, karena wujud bahasa tidak tampil secara fisik maka sukar dikaji dan diwujudkan kecuali bahasa berada pada konteks sosialnya.

Menurut Mehler dan Noizet (1974), terdapat tiga generasi perkembangan psikolinguistik. Psikolinguistik generasi pertama ditandai dengan penulisan artikel oleh C.Osgoods dan Sebeok. Psikolinguistik generasi kedua yaitu penggabungan antara Miller dan Chomsky merupakan penggabungan model linguistik tata bahasa yang relatif berbeda dengan proses psikologi. Kemudian, psikolinguistik generasi ketiga yaitu oleh G. Werstch dalam bukunya *Two Problems for the New Psycholinguistics*. Bagaimana manusia memahami bahasa, memproduksi bahasa dan bagaimana mereka memperoleh kedua kemampuan tersebut. Pemahaman dapat didefinisikan dalam dua sudut pandang: dalam arti sempit dan dalam arti luas. Dalam arti sempit pemahaman berarti proses mental untuk menangkap bunyi-bunyi yang diujarkan seorang penutur untuk membangun sebuah interpretasi

mengenai apa yang dia anggap dimaksudkan oleh si penutur, sedangkan dalam arti luas, hasil interpretasi tersebut digunakan untuk melakukan tindakan- tindakan yang relevan.

Psikolinguistik berhubungan erat dengan psikologi kognitif, yakni psikologi yang membahas tentang pemahaman dan berfikir. Dalam proses pemahaman bahasa, berkaitan dengan proses mengingat bahasa, dan keduanya merupakan proses bagaimana seseorang mengerti bahasa. Psikolinguistik mempelajari faktor-faktor psikologis dan neurobiologis yang memungkinkan manusia mendapatkan, menggunakan, dan memahami bahasa.

## II. PEMBAHASAN

Pemahaman wacana melibatkan kontruksi mental yang terintegrasi dari suatu peristiwa yang dijelaskan dalam wacana. Selain itu pemahaman wacana juga berkaitan dengan bagaimana representasi mental terintegrasi ini diaplikasikan. Pemahaman membutuhkan keterhubungan antara peristiwa-peristiwa dalam wacana dan representasi yang ada dalam ingatan. Dalam pemahaman wacana, penanda linguistik juga berperan penting. Misalnya, adanya artikel *indefinite* “an” biasanya berfungsi sebagai isyarat untuk memperkenalkan entitas baru ke dalam suatu situasi, sedangkan artikel *definite* “the” ditafsirkan sebagai isyarat untuk mengingat suatu referensi yang sesuai. Penanda linguistik seperti artikel *indefinite* dan *definite* dapat menciptakan maupun mengurangi ambiguitas, dengan demikian penggunaan artikel mempengaruhi pemahaman seseorang. Zwaan dan Rapp dalam Traxler dan Gernsbacher (2006: 728) menjelaskan mengenai aspek-aspek yang memengaruhi pemahaman wacana sebagai berikut:

### 2.1 *Genre Wacana*

Secara umum, pemahaman wacana dibentuk oleh genre wacana. Genre wacana dapat dikategorikan sebagai fungsi topik wacana, formalitas, sistem penyampaian, serta tujuan dan maksud pengarang atau pembicara. Tiga dari genre yang paling banyak dipelajari adalah wacana naratif, ekspositori, dan prosedural.



### **2.1.1** *Teks Naratif*

Teks jenis ini sering dikaitkan dengan fiksi, namun wacana jenis ini juga dapat mencakup nonfiksi seperti teks naratif mengenai sejarah. Adapun yang membedakan teks naratif dengan genre lainnya adalah teks naratif biasanya menggambarkan serangkaian peristiwa yang melibatkan protagonis yang berusaha mengatasi rintangan dan mencapai tujuan. Teks naratif biasanya bersifat kronologis dan akhir dari teks naratif biasanya dapat ditebak oleh pembaca. Misalnya, pembaca tahu bahwa tragedi Yunani cenderung berakhir dengan kematian karakter utama, kisah misteri mengandung sedikit informasi yang mungkin berguna untuk menebak identitas dan niat penjahat, dan biografi akan menggambarkan beberapa peristiwa besar dalam cerita seperti kehidupan subjek yang kemungkinan diceritakan secara kronologis. Dengan demikian, pembaca dapat mengandalkan pengetahuan mereka tentang subgenre naratif untuk membantu pemahaman.

### **2.1.2** *Teks Ekspositori*

Teks ini bertujuan memberikan penjelasan atau bersifat perusasif. Misalnya, buku teks, ensiklopedia, dan materi lain yang menggambarkan fakta atau prinsip (Britton & Black, 1985; Goldman & Bisanz, 2002). Pembaca dapat menggunakan pengetahuan mengenai genre ekspositori untuk memahami teks. Sebagai contoh, jika dalam sebuah artikel jurnal psikologi eksperimental maka pembaca akan menduga dalam artikel terdapat abstrak, pendahuluan, metode, hasil dan diskusi. Dengan demikian, pembaca dapat menggunakan strategi untuk memutuskan informasi mana yang penting untuk pemahaman yang memadai, sehingga dapat memusatkan perhatian mereka pada materi itu (misalnya, berfokus pada bagian metode dalam artikel).

### **2.1.3** *Teks Prosedural*

Wacana jenis ini juga diasosiasikan dengan penjelasan, tetapi tidak seperti materi ekspositori, materi prosedural biasanya disusun sebagai rangkaian petunjuk untuk menyelesaikan aktivitas tertentu. Misalnya, panduan mengoperasikan Microsoft Word. Biasanya urutan sebab akibat dalam teks prosedural dijelaskan secara eksplisit. Wacana prosedural tidak hanya mencakup arahan untuk melakukan sesuatu, tetapi sering juga mencakup deskripsi tentang apa yang tidak boleh

dilakukan (misalnya, jangan memasukkan benda logam ke dalam *microwave*).

Pengetahuan terhadap genre ini dapat memandu aktivitas kognitif yang mendasari proses pemahaman serta cara pembaca merepresentasikan informasi wacana dalam ingatan mereka. Pengetahuan ini dapat berasal dari pengalaman atau tujuan suatu teks tertentu. Sebagai contoh, ketika ditugaskan tujuan membaca tertentu (misalnya, untuk belajar atau untuk kesenangan), pembaca akan memiliki fokus yang berbeda. Genre teks dapat memodifikasi kesimpulan pembaca, menghubungkan pernyataan pada seluruh teks, dan membangun ingatan yang kuat terkait apa yang telah dibaca.

## 2.2 *Penanda Linguistik*

Penanda linguistik juga berperan dalam pemahaman pembaca terhadap wacana tertentu. Misalnya, dalam kalimat “*I saw a student enter the lab,*” artikel *indefinite “a”* merupakan penanda linguistik leksikal. Penanda ini memberikan isyarat bagi pembaca untuk mengaktifkan representasi mental seorang tokoh baru. Di sisi lain, dalam kalimat “*I saw the student enter the lab,*” pembaca kemudian mengaktifkan kembali representasi mental tokoh yang diperkenalkan sebelumnya. Kemudian, dalam kalimat “*I saw this student enter the lab,*” dalam penggunaan kata ganti “*this*” menunjukkan bahwa siswa tersebut akan menjadi fokus narasi (Gernsbacher & Shroyer, 1989). Dengan demikian, penanda linguistik membantu para pembaca mengintegrasikan informasi sehingga meningkatkan pemahaman suatu wacana. Selain itu, Kata penghubung seperti “*therefore,*” “*and then,*” “*but,*” dan “*however*” adalah penanda leksikal yang memberikan informasi tentang bagaimana asosiasi tertentu harus dibangun di antara unit linguistik (Halliday & Hasan, 1976). Misalnya, kausalitas ditandai dengan istilah “*because*”, karena istilah tersebut menunjukkan bagaimana urutan peristiwa mengarah pada hasil atau keadaan tertentu.

Selain penanda leksikal, ada penanda sintaksis dan makro-struktural. Misalnya, posisi kalimat dalam paragraf atau frasa dalam kalimat sering berfungsi sebagai penanda integrasi. Sebagai contoh, kalimat pertama sebuah paragraf biasanya menyampaikan gagasan

utama. Penyebutan pertama dapat menarik perhatian pembaca, menyampaikan informasi mengenai topik dan memberitahu pembaca mengapa suatu topik itu penting, dan memberikan materi pengantar kepada para pembaca (Clark & Clark, 1977; Gernsbacher, 1990; Givón, 1986). Dengan demikian, materi yang disebutkan pertama sangat memengaruhi pemahaman.

### **2.3 Pengetahuan Latar Belakang “*Background Knowledge*”**

Pentingnya pengetahuan latar belakang ditunjukkan dalam sebuah penelitian pada anak-anak sekolah di Jerman (Schneider & Körkel, 1989; Schneider, Körkel, & Weinert, 1989). Siswa kelas tiga dengan pengetahuan latar belakang tentang sepak bola mengungguli siswa kelas tujuh tanpa pengetahuan latar belakang dalam mengingat teks tentang sepak bola. Asumsinya adalah siswa kelas tujuh memiliki keterampilan membaca yang lebih unggul, namun dengan pengetahuan latar belakang yang tepat siswa kelas tiga dapat mengimbangi perbedaan potensial dalam kemampuan membaca (Recht & Leslie, 1988).

Bagaimana pengetahuan latar belakang memengaruhi pemahaman seseorang terhadap wacana berkaitan dengan ingatan jangka panjang “*Long Term Memory*” (LTM). Para peneliti di bidang kecerdasan buatan (AI) menunjukkan bahwa LTM tidak selalu diaktifkan melalui penelitian mereka mengenai *semantic network*. Misalnya, fakta bahwa jerapah adalah mamalia ditangkap oleh simpul jerapah dan mamalia. Kemudian, terdapat tautan ISA ‘*is a*’ (secara harfiah berarti “adalah”) yang menghubungkan kedua simpul ini. Fakta bahwa jerapah berleher panjang akan ditangkap oleh simpul jerapah dan berleher panjang. Kemudian tautan yang menghubungkan keduanya dilabeli dengan properti. Fakta ini dapat direpresentasikan dengan [HAS[GIRAFFE, LONG-NECK]]. Jika jaringan membaca kata yang sama, maka sebuah simpul dalam jaringan diaktifkan. Kemudian, aktivasi akan dikirimkan ke simpul terdekat, lalu pada gilirannya akan mengirim aktivasi ke simpul terdekat lagi dan seterusnya. Selama setiap siklus tersebut, lebih sedikit aktivasi yang akan diteruskan, sehingga aktivasi menghilang secara bertahap. Dengan demikian, LTM tidak sepenuhnya diaktifkan sepanjang waktu. Melalui proses aktivasi ini,

jaringan (baik komputer atau manusia) mampu memberikan respons afirmatif, Respon ini yang menilai validitas pernyataan seperti “*A giraffe is a mammal*” atau jerapah adalah mamalia.

Pengetahuan diperoleh selama proses pemahaman melalui proses inferensi. Terdapat beberapa jenis inferensi (van den Broek, 1994), seperti inferensi penghubung dan inferensi elaboratif. Inferensi penghubung menghubungkan dua pernyataan teks secara berurutan. Misalnya, “*Murray poured water on the bonfire. The fire went out.*” “Murray menuangkan air ke api unggun. Apinya padam.” Kedua pernyataan ini diintegrasikan dengan mengaktifkan pengetahuan bahwa air memadamkan api (Singer, 1993; Singer & Halldorson, 1996). Jadi, “air memadamkan api” berfungsi sebagai inferensi penghubung di sini. Sedangkan inferensi elaboratif adalah aktivasi pengetahuan yang menambah representasi mental dari situasi yang dijelaskan, tetapi tidak diperlukan untuk mengintegrasikan pernyataan. Inferensi instrumen adalah jenis inferensi elaboratif. Misalnya, dalam kalimat “*John let the tomato soup cool off for a while. Then he ate it.*” “John membiarkan sup tomat mendingin sebentar. Kemudian dia memakannya” inferensi instrumen yang paling masuk akal adalah John menggunakan sendok untuk memakan sup. Informasi ini tidak diperlukan untuk menggabungkan dua kalimat, tetapi ini adalah kesimpulan yang masuk akal, mengingat sendok biasanya digunakan saat makan sup.

Pembaca maupun pendengar mengandalkan pengetahuan latar belakang untuk memahami suatu wacana terlepas dari benar tidaknya pengetahuan tersebut. Dengan demikian, pengetahuan latar belakang berfungsi untuk menjembatani informasi yang baru.

## 2.4 Model Situasi

Tujuan paling dasar dari wacana adalah untuk menyampaikan informasi mengenai keadaan di dunia nyata maupun fiksi. Oleh karena itu, tujuan pembaca adalah untuk mencapai pemahaman tentang situasi yang dijelaskan. Satu teori berpengaruh telah mengusulkan bahwa pemahaman wacana melibatkan setidaknya tiga jenis representasi mental (Schmalhofer & Glavanov, 1986; van Dijk & Kintsch, 1983). Tingkat yang paling dasar adalah *surface structure*

atau struktur permukaan yaitu representasi mental dari teks yang dibaca secara harfiah. Representasi permukaan ini dapat menghilang dengan cepat dari ingatan. Tingkat kedua, representasi proposisional, berisi unit ide yang dinyatakan secara eksplisit dalam teks, bersama dengan beberapa inferensi yang menjembatannya. Representasi ini digambarkan sebagai ingatan inti (Kintsch & van Dijk, 1978). Pada tingkat ini, pembaca menggambarkan ide-ide yang dijelaskan dalam teks, tetapi belum terdapat konsep yang terkandung di dalamnya. Tingkat tertinggi, yang sering dianggap penting untuk dipahami, adalah model situasi. Pada tingkat ini, pembaca menggambarkan apa yang dijelaskan oleh teks dalam benak mereka, mengaktifkan pengetahuan implisit dari teks yang dibaca. Pembaca sering mengandalkan pengetahuan latar belakang mereka untuk mengisi keterbatasan dalam teks. Selain itu, pembaca menjalankan “*mental simulation*” atau simulasi mental dari informasi yang ada pada teks. Proses-proses ini merupakan aktivitas pada tingkat model situasi.

Contoh yang dapat merepresentasikan setiap tingkatan ini, misalnya pada kalimat “*Sid searched for a new apartment on the North side of Chicago,*” “Sid mencari apartemen baru di sisi utara Chicago.” Pada struktur permukaan maka mengandung setiap kata dalam kalimat tersebut. Sedangkan pada representasi proposisional, mengandung unit ide utama yang dijelaskan dalam kalimat. Misalnya, Sid mencari apartemen, Sid mencari Chicago. Dengan demikian, pembaca pada tingkat ini akan mengingat konsep yang disampaikan dalam kalimat (Misalnya, “Sid sedang mencari tempat tinggal di Chicago Utara”) tetapi tidak harus mengingat setiap kata. Pada tingkat model situasi, pembaca menduga tipe apartemen yang dicari Sid, inferensi tentang lingkungan yang mungkin dijelajahi oleh Sid, dan bahkan mungkin alasan mengapa Sid memutuskan pindah. Dengan demikian, pembaca membangun berbagai representasi terkait apa yang mereka baca sebagai fungsi teks, konsep yang disampaikan oleh teks, dan informasi yang relevan dari pengetahuan sebelumnya.

Model situasi dianggap sebagai pusat pemahaman dan berperan pada wacana baik tertulis maupun lisan. Namun, sebagian besar penelitian berfokus pada pemahaman teks naratif. Dalam model situasi,

terdapat lima elemen penting yaitu, *space* ‘ruang’, *time* ‘waktu’, *entity* ‘entitas’ (protagonis dan objek), *motivation* ‘motivasi’, *causation* ‘sebab-akibat’. Lima elemen ini memengaruhi ingatan pembaca dalam memahami suatu teks khususnya naratif.

## 2.5 *The Immersed Experiencer*

Penelitian model situasi dalam pemahaman naratif berkaitan dengan pembaca atau pendengar yang menjadi seorang *immersed experiencer* ‘seseorang yang mengalami suatu pengalaman dalam pikirannya’. Pandangan ini menunjukkan bahwa pembaca benar-benar mengalami apa yang diinformasikan dalam teks naratif. Mereka seolah-olah ikut berpartisipasi dalam aktivitas yang diceritakan pada teks naratif tersebut. Bukti mengenai pandangan ini berasal dari penelitian ilmu saraf kognitif pada manusia dan monyet. Penelitian menunjukkan bahwa kita memahami tindakan orang lain dengan mensimulasikan tindakan ini diam-diam, menggunakan program motorik yang akan kita gunakan sendiri untuk melakukan tindakan tersebut. Sistem otak yang terlibat dalam proses ini dijuluki “*mirror system*” ‘sistem layaknya cermin’. Sistem ini mencakup area Broca pada manusia, oleh karena itu pemahaman bahasa, seperti pemahaman tindakan, mungkin melibatkan simulasi tindakan.

Misalnya, pada kalimat “*He put the wallpaper on the table. Then he put his mug of coffee on the wallpaper.*” “Dia meletakkan *wallpaper* di atas meja. Kemudian dia meletakkan cangkir kopinya pada *wallpaper*.” Representasi proposisional yang disederhanakan dari kalimat-kalimat ini adalah [[PUT[HE, WALLPAPER]][ON[TABLE, WALLPAPER]]] dan [[PUT[HE,

MUG]][ON[MUG, WALLPAPER]]]. Jika kalimat tersebut diubah menjadi “*He put the wallpaper on the wall. Then he put his mug of coffee on the wallpaper.*” “Dia memasang *wallpaper* di dinding. Kemudian dia meletakkan cangkir kopinya pada *wallpaper*.” Representasi proposisional adalah [[PUT[HE,WALLPAPER]][ON[WALL,WALLPAPER]]] dan [[PUT[HE, MUG]][ON[MUG, WALLPAPER]]]. Kebanyakan orang akan menganggap kalimat kedua tidak masuk akal. Pemahaman pembaca disini melibatkan sistem

persepsi dan motorik dengan mengaktifkan pengalaman sebelumnya, atau *experiential traces* ‘jejak pengalaman’ pada pikiran pembaca. Misalnya, kata “*wall*” “dinding” mengaktifkan representasi visual, yang melibatkan bentuk vertikalnya; frasa “*put the wallpaper*” “memasang wallpaper” mengaktifkan program motor yang digunakan untuk memegang dan memindahkan wallpaper (misalnya, menggunakan kedua tangan); frasa preposisi “*on the wall*” “di dinding” akan mengaktifkan representasi motorik di mana lengan direntangkan di atas kepala dan mungkin representasi visual dari wallpaper yang menutupi pandangan kita pada dinding; frasa “*put his mug*” “meletakkan cangkirnya” akan mengaktifkan representasi motor, memegang cangkir (mungkin dengan pegangannya) dan memindahkannya; Frasa “*on the wallpaper*” “pada wallpaper” akan mengaktifkan representasi visual yaitu permukaan vertikal, kemudian mengarah pada kesimpulan bahwa cangkir tidak dapat diletakkan pada wallpaper di dinding.

Hal ini menggambarkan bagaimana input linguistik memfasilitasi konstruksi representasi mental yang kaya. Simulasi mental yang melibatkan *experiential traces* memungkinkan manusia menggunakan bahasa dengan seolah-olah mengalami sendiri suatu pengalaman sehingga terasa seperti kenyataan atau “*lifelike*”.

### III. SIMPULAN

Pemahaman wacana merupakan upaya manusia yang esensial dan kompleks. Upaya ini melibatkan proses dan mekanisme yang terkait dengan kognisi umum (misalnya, ingatan dan perhatian). Melalui pembahasan pada artikel ini, dapat disimpulkan bahwa pemahaman yang memadai melibatkan penggabungan pengetahuan latar belakang dan teks yang ingin dipahami. Selain itu, genre wacana, penanda linguistik, model situasi, bagaimana seorang pembaca maupun pendengar menjadi *immersed experienter* memengaruhi pemahaman terhadap suatu wacana. Harapannya, artikel ini dapat memberikan sumbangsih bagi penelitian psikolinguistik di masa mendatang khususnya mengenai pemahaman wacana.

***PUSTAKA ACUAN***

Chaer, Abdul. 2003. *Psikolinguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.

Mar'at, Samsuniwiyati. 2005. *Psikolinguistik Suatu Pengantar*. Bandung: Refika Aditama. Traxler, M., & Gernsbacher, M. A. (Eds.). (2006). *Handbook of psycholinguistics*. Elsevier. Zwaan, Rolf A. & Rapp, David N. (2006). Discourse Comprehension. *In Handbook of Psycholinguistics* (pp. 725-749). Academic Press.



# 76. NEUROIMAGING CONTRIBUTIONS TO THE UNDERSTANDING OF DISCOURSE PROCESSES

---

Dikaji Oleh:  
**Putu Ayu Suryani**

## **Abstrak**

Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan kontribusi dari *neuroimaging* dalam pemahaman pemrosesan wacana. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi dari beberapa sumber dan contoh penelitian yang berkaitan dengan judul artikel. Pengolahan informasi pustaka dilakukan secara deskriptif kualitatif. Hasil kajian menunjukkan bahwa *neuroimaging* dapat menunjukkan bagaimana (1) teks diintegrasikan; (2) pemrosesan inferensi; (3) pemrosesan bahasa figuratif; dan (4) lateralisasi pada otak manusia.

Kata kunci: *Neuroimaging*, otak manusia, pemrosesan wacana.

## **Abstract**

*This paper aims at describing the contributions of neuroimaging to the understanding of discourse processes. Data was collected by documentation techniques from several sources and examples of research related to the article. Processing of library information is carried out in a qualitative descriptive manner. The results of the study show that neuroimaging can show how (1) text is integrated; (2) inference processing; (3) figurative language processing; and (4) lateralization in the human brain.*

*Keywords: Neuroimaging, human brain, discourse processes.*

## **PENGANTAR**

Acuan yang digunakan dalam tulisan ini adalah sebuah artikel yang berjudul “*Neuroimaging Contributions to The Understanding of Discourse Processes*” oleh Robert A. Mason dan Marcel Adam Just, dalam *Handbook of Psycholinguistics* edisi kedua karya Traxler dan Gernsbacher (2006). *Neuroimaging* memungkinkan untuk melihat struktur otak atau melihat aktivitas dan fungsi otak. Secara umum, teknik *neuroimaging* dapat dibedakan menjadi dua yaitu *structural*

*neuroimaging* (CT, MRI) dan *functional neuroimaging* (fMRI, PET, dan SPECT). Keuntungan terbesar dari pendekatan penelitian ini adalah kemampuan untuk memeriksa jaringan secara keseluruhan, dan mengungkapkan aspek – aspek baru dari pemrosesan wacana.

## I. PENDAHULUAN

Sejarah psikolinguistik dimulai dari tahun 1950-an. Hal ini dimulai dari teori konsep Plato yang menjadikan mental sebagai perhatian. Perkembangan di bagian awal abad kesembilan belas juga berkaitan dengan disiplin psikolinguistik yang dikembangkan oleh Wundt, di mana pada bidang kedokteran melihat perubahan dan pertumbuhan spektakuler yang muncul dengan adanya studi kasus mengenai psikologis dari berbagai jenis yang sangat penting bagi psikolinguistik yaitu deskripsi asli dari afasia Broca (1861) dan Wernicke (1874).

Psikolinguistik modern memiliki momen pendirian kuasi-mitosnya. Terdapat tiga momen terkait, yakni dua seminar disponsori oleh Dewan Penelitian Ilmu Sosial (AS) dan publikasi berikutnya dari versi asli Psikolinguistik Osgood dan Sebeok (1965): Sebuah survei teori dan masalah penelitian. Seorang tokoh terkemuka dalam pencetusan dan organisasi seminar ini adalah John B. Carroll, editor makalah yang dikumpulkan dari Benjamin Lee Whorf (Carroll, 1956), dan seorang psikolog yang terkait dengan upaya untuk membangun hipotesis Sapir – Whorf menggunakan teknik psikologis. Ide utamanya adalah "menyatukan kembali linguistik dan psikologi" (Osgood & Sebeok, 1965, p.v).

Aitchison (1998) mendefinisikan psikolinguistik sebagai studi tentang bahasa dan minda. Sedangkan Harley (2001) menyebut psikolinguistik sebagai suatu studi tentang proses- proses mental. Oleh sebab itu, maka dapat disimpulkan bahwa bahasa berkaitan dengan proses berpikir yang terjadi di dalam otak manusia. *Neuroimaging* atau teknik pencitraan otak memungkinkan untuk melihat otak manusia tanpa melakukan sayatan atau pembedahan. Dunia medis biasanya menggunakan *neuroimaging* untuk mendeteksi adanya tumor pada otak. Dalam studi yang mengaitkan otak, proses berpikir dan kemampuan

manusia dalam berbahasa, maka melalui *neuroimaging*, dapat dideteksi bagaimana bagian-bagian otak manusia memroses satuan-satuan lingual hingga wacana. Oleh sebab itu, kontribusi *neuroimaging* terhadap pemahaman terhadap bagaimana pemrosesan wacana dalam otak manusia menjadi penting untuk dikaji.

## II. PEMBAHASAN

### 2.1 Kontribusi *Neuroimaging* Pada Pemahaman Terhadap Pemrosesan Wacana

Penelitian *neuroimaging* menyediakan jenis informasi dan wawasan baru tentang aktivitas kortikal yang mendasari pemrosesan wacana. Kombinasi data *neuroimaging* dan teori wacana berbasis perilaku menunjukkan bahwa pemrosesan wacana didukung oleh sistem beberapa jaringan kortikal yang dapat dibedakan yang diaktifkan untuk pemrosesan wacana, di atas dan di luar aktivasi yang ditimbulkan oleh pemahaman pada tingkat kata dan kalimat. Eksperimen *neuroimaging* terkontrol, dengan ukuran multidimensinya, dapat membantu menentukan kapan masing-masing komponen ini berkontribusi pada pemrosesan wacana. Dengan membuat beberapa asumsi tentang wilayah atau jaringan kortikal yang mendasari pemrosesan ini, dapat ditentukan kapan suatu area menjadi aktif dan sejauh mana diaktifkan sebagai fungsi dari properti wacana.

Jaringan pemrosesan wacana dapat dikategorikan ke dalam lima jaringan khusus, yakni; 1) Jaringan pemrosesan semantik kasar, 2) Jaringan pemantauan koherensi, 3) Jaringan integrasi teks, 4) Jaringan untuk menafsirkan perspektif protagonis atau agen, dan 5) Jaringan citra spasial. Jaringan-jaringan tersebut diilustrasikan sebagai berikut.

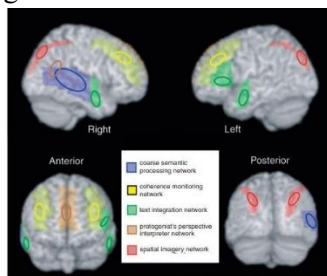


Figure 1. A Schematic representation of the Parallel Networks of Discourse. Shaded regions represent surface rendered anatomical regions as described in the text. A rough localization within anatomical regions are represented by colored ellipses. For a full color image see: [http://www.ccbi.cmu.edu/reprints/Mason\\_Figure1.tif](http://www.ccbi.cmu.edu/reprints/Mason_Figure1.tif)

## **2.2 Awal Mula *Brain Imaging* Dalam Pemahaman Wacana**

Temuan – temuan oleh Broca dan Wernicke pada akhir 1800-an mengenai pasien yang mengalami kerusakan otak dengan defisit bahasa tertentu, menunjukkan bahwa ahli psikologi telah memiliki beberapa gagasan terkait fungsi otak sebagai mekanisme pemrosesan bahasa. Dalam beberapa tahun terakhir, penyelidikan neuropsikologis yang lebih sensitif telah mendeteksi adanya gangguan fungsi wacana pada beberapa tingkat dan gangguan tersebut berkorelasi dengan kerusakan hemisfer kanan. Pada akhir tahun 1980-an, para peneliti mulai menggunakan *brain imaging* (pencitraan otak) sebagai teknik untuk menyelidiki proses kognitif. Saat itu, pencitraan otak utamanya didasarkan pada PET (Positron Emission Tomography). Salah satu pemeriksaan *neuroimaging* (pencitraan saraf) dari variabel wacana adalah studi PET tentang pemahaman metafora yang dilakukan oleh Bottini, dkk. (1994).

Kalimat yang mengandung metafora menimbulkan lebih banyak aktivasi di hemisfer kanan, terutama gyrus frontal inferior kanan dan korteks temporal posterior kanan. Nichelli, dkk. termasuk yang awal dalam menyajikan secara visual bagian yang terdiri dari beberapa kalimat dalam studi *neuroimaging*. Peserta dalam studi PET, Nichelli diminta untuk memantau detail semantik, detail sintaksis, atau moral dari suatu dongeng. Nichelli dkk. menyimpulkan bahwa aktivasi ekstra yang diamati di belahan kanan selama pemantauan moral dan tidak dalam kondisi lain adalah karena adanya penarikan inferensi atau simpulan tentang bagian tersebut. Meskipun mungkin ada beberapa penjelasan alternatif yang ditawarkan untuk temuan ini, studi pemahaman teks awal tersebut memajukan pandangan bahwa ada sesuatu yang istimewa tentang peran hemisfer kanan dalam pemrosesan wacana.

## **2.3 Mengusai Paradigma Pencitraan Untuk Penelitian Pemrosesan Wacana**

Pencitraan atau penggambaran aktivitas otak menggunakan PET membutuhkan penyerapan zat pelacak (berupa zat radioaktif) ke dalam aliran darah dan ke otak. Ketidakpekaan relatif terhadap pelacak membutuhkan interval pengambilan sampel yang panjang, sehingga aktivitas otak hanya dapat diukur selama puluhan detik. Aktivitas

tersebut kemudian dikontraskan dengan blok lain (kondisi eksperimental) di mana serangkaian proses yang berbeda terjadi. Aktivitas dalam kondisi eksperimental biasanya diperkirakan sehubungan dengan tugas dasar, biasanya tugas yang lebih sederhana yang diyakini umum untuk dua atau lebih kondisi eksperimental. Gambar yang dihasilkan kemudian “dikurangi” dari blok percobaan sehingga pemrosesan *non-baseline* dapat diisolasi. Bahkan dengan beberapa kekurangan dari paradigma pengurangan (Newman, Twilg, & Carpenter, 2001) metodologi ini sangat bermanfaat untuk hari-hari awal pencitraan. Karena PET kurang sensitif dan memerlukan pelacak radioaktif, sebagian besar pencitraan saraf fungsional utama telah beralih ke *functional Magnetic Resonance Imaging* (fMRI).

Keuntungan utama dari metodologi fMRI adalah bahwa jendela temporal yang secara signifikan lebih kecil dapat digunakan dalam pengukuran aktivitas otak daripada yang dimungkinkan dengan PET. Baru-baru ini pengembangan fMRI terkait peristiwa yang bergerak lambat telah memungkinkan pengacakan item dalam eksperimen (Buckner et al., 1996), dan yang lebih penting, telah memungkinkan pengukuran aktivitas otak selama pemahaman kalimat individu. Dalam fMRI terkait peristiwa yang bergerak lambat, interval kosong muncul (sekitar 7-14 detik, maka istilahnya lambat) di antara item, cukup untuk memungkinkan respons hemodinamik kembali ke tingkat dasar (Mason et al., 2003; Mason & Just, 2004) sehingga aktivasi yang terkait dengan kalimat individu dapat dipisahkan.

## **2.4 Perspektif Baru Pada Integrasi Teks, Pemrosesan Inferensi, Pemrosesan Bahasa Figuratif, dan Lateralisasi**

### **a) Integrasi Teks:**

Atribut teks pada tingkat wacana masuk ke dalam kombinasi dengan informasi lain untuk memungkinkan pembaca menenun kalimat individu ke dalam struktur naratif yang terintegrasi. Struktur konseptual yang dihasilkan menggabungkan informasi pragmatis dan menghubungkan teks dengan pengetahuan dunia pembaca. Pemahaman wacana mengharuskan pembaca menghasilkan simpulan dan mengekstrak makna yang tidak secara eksplisit dikodekan dalam

teks. Pembaca harus membuat kesimpulan untuk mengintegrasikan kalimat dalam gaya yang koheren, mengisi apa yang tidak ada atau ambigu dalam teks. Beberapa peneliti telah mencoba mendeskripsikan sifat-sifat representasi internal wacana. Salah satu yang paling berpengaruh adalah model situasi yang dikembangkan oleh van Dijk dan Kintsch (1983). Model situasi muncul dari pemrosesan linguistik teks itu sendiri (akses leksikal, pemrosesan sintaksis, dan konstruksi struktur mikro berbasis proposisional) dan interaksi dengan proses kognitif non-linguistik.

Beberapa upaya awal pada penyelidikan pencitraan pemrosesan wacana dirancang untuk menentukan dasar-dasar saraf dari konstruksi model situasi. Sebuah studi fMRI yang dilakukan oleh St. George dan rekan (1999) menyajikan paragraf yang terstruktur secara sintaksis yang tidak dapat ditafsirkan berdasarkan tidak pernah menentukan referensi teks. Paragraf serupa dengan yang sebelumnya digunakan oleh Bransford dan Johnson (1972.) Paragraf ini didahului atau tidak didahului oleh judul yang mengungkapkan rujukan. Misalnya, paragraf ini berisi kalimat seperti *“Typically, success requires that you start with your left leg, and make sure that it is securely in place. Then swing your body high into the air.”*. Tanpa pengetahuan tentang referensi, akan sulit untuk memahami bagian itu. Namun, dengan pengetahuan sebelumnya yang diberikan oleh sebuah judul *“Riding a Horse”*, semua kalimat menjadi dapat ditafsirkan.

Hasil fMRI mengungkapkan bahwa belahan kiri secara keseluruhan tidak menunjukkan pengaruh apakah paragraf disajikan bersama dengan judul, sedangkan belahan kanan mengungkapkan keterlibatan yang jauh lebih besar selama penyajian grafik para tanpa judul.

Lebih khusus, sulkus temporal kiri tengah dan superior menjadi lebih aktif selama pemrosesan paragraf berjudul, dan sebaliknya, sulkus temporal tengah dan superior kanan menjadi lebih aktif selama pemrosesan paragraf tanpa judul. Hasil ini mendukung gagasan bahwa belahan kanan berkaitan dengan pemetaan informasi ke dalam representasi teks, seperti yang dibahas di bawah ini. Selain itu,

hasil tersebut menunjukkan bahwa peran pemrosesan kedua belahan otak sebenarnya dapat dibedakan.

**b) Pemrosesan Inferensi:**

Terdapat beberapa studi *neuroimaging* pemrosesan inferensi. Satu pertanyaan yang telah diperdebatkan adalah apakah inferensi berbasis logika bergantung pada proses yang sama dengan inferensi berbasis teks. Dalam studi fMRI, Caplan dan Dapreto (2001) secara langsung membahas masalah ini dengan membandingkan generasi inferensi terkait logika versus inferensi berbasis teks. Ada dua jenis pasangan kalimat seperti yang ditunjukkan di bawah ini.

<i>Text based:</i>	<i>“Do you believe in angels?”</i>
	<i>“Yes, I have my own special angel”</i>
<i>Logic-related:</i>	<i>“Do you like having fun?”</i>
	<i>“Yes, because it makes me happy”</i>

Sementara kondisi logika menghasilkan aktivasi yang lebih besar dalam area bahasa kiri, kondisi berbasis teks mengungkapkan lebih banyak aktivasi di belahan kanan. Studi ini signifikan karena menunjukkan bahwa pada tingkat saraf, dan akibatnya pada tingkat proses, ada perbedaan yang signifikan antara inferensi berbasis logika dan berbasis teks. Hasilnya menyatu dengan temuan neuropsikologis yang menunjukkan bahwa belahan kanan sangat terlibat dalam pemrosesan inferensi terkait teks.

**c) Pemrosesan Bahasa Figuratif:**

Mason, Eviatar, dan Just (2005), mengategorikan pemrosesan kognitif yang kontras selama pembacaan kalimat literal dengan dua jenis bahasa kiasan yang berbeda: metafora novel yang dibuat *de novo*, dan metafora beku, yang telah ditemukan sebelumnya dan mungkin memiliki representasi yang tersimpan. Cerita-cerita itu berisi tiga kalimat. Dua kalimat pertama disajikan secara bersamaan, dan merupakan konteks kalimat ketiga, yang selalu merupakan pernyataan yang diucapkan oleh salah satu karakter. Ungkapan karakter selalu mengandung metafora beku, metafora novel, atau frasa literal.

Metafora beku:

*Mary got straight A's on her report card. Her parents were proud of her.*

*They said, "You are as sharp as a razor."*

Metafora novel:

*It was Judy's first time on an airplane. Her mom let her have the window seat.*

*Judy said "We're surrounded by great white mushrooms."*

Literal:

*Johnny went on a hike with his brother. Suddenly he saw a huge snake next to his foot. He said, "I have always been afraid of snakes."*

Seperti dalam hasil Eviatar dan Just, Mason dkk. menemukan bahwa ketika membaca bagian metafora beku, area pemrosesan bahasa yang sama aktif yang aktif selama membaca normal (misalnya, korteks prefrontal dorsolateral bilateral, lobus temporal kiri tengah dan superior serta girus frontal inferior kiri). Selain area pemrosesan bahasa bersama, terdapat aktivasi tambahan untuk metafora beku di tengah kanan dan lobus temporal superior dan girus frontal medial superior dan area paracingulate. Metafora baru menghasilkan terutama aktivasi visual-spasial, menunjukkan bahwa proses citra visual digunakan untuk menafsirkan metafora baru yang digunakan dalam penelitian ini. Sebaliknya, metafora beku dikaitkan dengan aktivasi di korteks frontal superior-medial. Ini adalah wilayah yang sama dengan jaringan penerjemah protagonis yang diusulkan dan sering dikaitkan dengan teori pemrosesan pikiran, dan metafora yang beku cenderung merujuk pada ciri-ciri karakter (misalnya, "Kamu setajam pisau cukur." ). Hasil ini menunjukkan pola yang muncul secara konsisten dalam penelitian pengolahan wacana; selama pemrosesan wacana, serangkaian jaringan kortikal yang kompleks direkrut secara dinamis tergantung pada kualitas teks dan tujuan pembaca.



**d) Lateralisasi:**

Banyak studi *neuroimaging* bahasa cenderung mendukung gagasan tradisional tentang lateralisasi hemisfer kiri yang kuat, ini mungkin karena superimposisi tugas meta-linguistik yang terdapat dalam studi ini. Long dan Baynes (2002) mengusulkan bahwa meskipun pemrosesan model situasi melibatkan interaksi dengan belahan kanan, masukan dari belahan kiri juga diperlukan. Oleh karena itu tidak mengherankan bahwa bahkan dalam tugas pemahaman wacana, belahan kiri tetap sangat aktif (Mason & Just, 2004). Tidak hanya hemisfer kiri tetap aktif, tetapi, seperti yang ditunjukkan oleh banyak penelitian *neuroimaging* yang disebutkan sebelumnya, ada aktivasi hemisfer kiri tambahan yang menyertai aktivasi hemisfer kanan (mis., Xu et al., 2005).

**2.5 Komponen Baru Terhadap Pemrosesan Wacana: Interpreter Protagonis**

Aktivasi spesifik naratif telah secara konsisten ditemukan di gyrus frontal medial, dan korteks cingulate precuneus/posterior (Ferstl & von Cramon, 2001, 2002; Ferstl et al., 2005; Xu et al., 2005). Gyrus frontal medial telah terbukti memainkan peran dalam teori proses pikiran (Fletcher et al., 1995), yang didefinisikan sebagai kapasitas untuk intuisi keyakinan, keinginan, dan tujuan dan memprediksi tindakan orang lain. Pemahaman sehari-hari tentang pikiran orang lain jelas diperlukan untuk menafsirkan maksud, tujuan, dan tindakan karakter dalam sebuah narasi. Area yang sama ini juga telah ditemukan diaktifkan dalam pemahaman metafora (Bottini et al., 1994) dan identifikasi peran tematik dalam sebuah cerita (Nichelli et al., 1995). Semua ini dianggap sebagai variabel tingkat wacana yang mungkin terlibat selama pemahaman naratif.

**2.6 Garis Besar Akun Neurokognitif Terhadap Pemahaman Wacana**

**a) Basic LH Sentence Network:**

Ketika teks sedang dibaca, maka kata – kata individu diidentifikasi, struktur sintaksis diuraikan, dan makna kata diekstraksi. Proses membaca dasar merupakan fungsi utama dari hemisfer kiri. Proses tersebut meliputi pemrosesan visual, fonologis, leksikal –

semantik, dan sintaksis. Pemrosesan tingkat wacana terjadi pada tingkat kata demi kata, momen ke momen secara paralel dengan tingkat pemrosesan bahasa yang lebih rendah. Ketika setiap kata dibaca, maka interpretasi dalam konteks akan dibangun. Interpretasi tersebut diinformasikan oleh proses akses leksikal yang berbasis arti yang penting, menggunakan beberapa bagian pada hemisfer kiri.

**b) *Coarse RH Semantic Processing Network:***

Bidang semantik kasar yang relevan untuk setiap kata diaktifkan di belahan kanan. Kemungkinan untuk inferensi atau interpretasi alternatif dari suatu konsep muncul berdasarkan tingkat bahwa bidang semantik kasar yang baru aktif ini tumpang tindih dengan bidang semantik berkode kasar yang baru diaktifkan (baik berdasarkan teks sebelumnya atau mungkin diaktifkan sebagai respons terhadap pengetahuan dunia atau skema terkait dengan konteks atau topik dari bagian itu). Jadi, setiap kali informasi yang cukup terkumpul untuk mendukung pembuatan inferensi, aktivasi tambahan harus dilihat di wilayah temporal yang tepat. Pada titik ini beberapa jaringan kortikal lain yang menyertainya mungkin aktif secara paralel.

**c) *Dorsolateral Prefrontal Coherence Monitor Network:***

Korteks prefrontal dorsolateral akan meningkatkan aktivitas secara bilateral sebagai respons terhadap kurangnya koherensi dalam teks (menandakan perlunya aktivitas belahan kanan tambahan) atau sebagai akibat dari medan semantik yang luar biasa aktif di wilayah temporal kanan. Aktivasi korteks prefrontal dorsolateral ini dapat dilihat sebagai perilaku yang diarahkan pada tujuan sehubungan dengan membimbing proses konstruksi inferensi. Sifat membimbing dan pengulangan dari proses ini tergantung pada sumber daya kognitif yang tersedia.

**d) *Left Frontal – Temporal Text Integration Network:***

Schmalhofer (2003), mengusulkan penyimpanan belahan kanan dari model situasi, dan Long dan Baynes (2002), menyarankan representasi bilateral dari model situasi. Area belahan kiri ini mencapai

tingkat aktivitas yang lebih tinggi ketika sebuah inferensi diintegrasikan ke dalam representasi wacana daripada selama membaca normal. Tingkat aktivitas yang lebih tinggi ini hanya terlihat pada teks yang tidak melebihi kemampuan pembaca untuk mengolahnya; sebaliknya, ketika sumber daya tidak tersedia untuk mengintegrasikan inferensi (karena teks yang sulit di tingkat lain atau karena kemampuan membaca pembaca), integrasi inferensi yang mungkin gagal atau pemrosesan dapat diteruskan ke belahan kanan.

**e) *Medial Frontal Protagonist/Agent Interpreter Network:***

Gyrus frontal medial aktif selama sebagian besar pemrosesan naratif. Wilayah ini tampaknya sangat cocok untuk memproses informasi yang berkaitan dengan memahami rencana dan motivasi orang lain. Ini juga dapat dilihat sebagai pemahaman tentang realitas alternatif, khususnya pandangan dunia protagonis dalam sebuah teks. Setiap simpulan yang akan terkait dengan karakteristik khusus untuk protagonis dalam cerita harus menghasilkan aktivitas di wilayah ini dalam menanggapi proses memperbarui model protagonis. Kemungkinan area ini juga merupakan bagian dari jaringan model protagonis ini, tetapi eksperimen tambahan diperlukan untuk menentukan keseluruhan jaringan. Wilayah frontal medial juga terlihat meningkatkan aktivitasnya dalam menanggapi teks yang secara khusus berorientasi emosional atau yang mengharuskan pembaca untuk merujuk ingatan berbasis emosional (Ferstl & von Cramon, 2002).

**f) *Intraparietal Sulcus Spatial Network:***

Setiap kali pembaca menemukan kalimat yang memuat banyak referensi spasial, aktivasi muncul di area sulkus intraparietal kiri (Just, dkk. 2004). Just, dkk. mempresentasikan pembaca dengan kalimat seperti, "Angka delapan ketika diputar 90 derajat terlihat seperti kacangmata." Kalimat dengan citra tinggi ini menghasilkan aktivasi tambahan secara bilateral di sulkus intraparietal dibandingkan dengan kalimat dengan citra rendah, meskipun lebih kuat di hemisfer kiri. Mason dkk. (2005) juga menemukan aktivasi sulkus intraparietal kiri tambahan untuk metafora baru mereka, yang dinilai jauh lebih

dapat divisualisasikan daripada kalimat literal dan kalimat metafora beku. Kemungkinan bahwa sulkus intraparietal kiri aktif pada sebagian besar teks naratif karena informasi spasial cenderung dikodekan dalam model situasional (Zwaan & Radvansky, 1998; Zwaan & Singer, 2003).

## **2.7 Hemisfer yang Dominan**

Menurut Yule (1985), fungsi bagian tertentu pada satu daerah otak yang mengalami kerusakan akan digantikan oleh penggantinya di bagian otak yang lain, maka sangat diperlukan kecermatan untuk menyatakan hubungan-hubungan dengan aspek-aspek perilaku linguistik dan letaknya dalam otak. Whitaker (1977) menyatakan kandungan dalam otak yang menyusun perilaku manusia, melibatkan keterkaitan beberapa wilayah otak. Oleh sebab itu, dalam hal tersebut, produksi ujaran bukanlah sekadar masalah pengurutan kegiatan saraf. Krashen (1977) memiliki pemikiran yang sejalan dengan Yule dan Whitaker. Krashen mengemukakan bahwa meskipun terdapat keunggulan pada hemisfer kiri, tetapi tidak semua aspek bahasa dibatasi pada hemisfer kiri tersebut. Dr. Antonio Damasio (dalam Cahyono, 1995) mengatakan bahwa otak memang mempunyai lokasi khusus untuk memroses bahasa, tetapi lokasi itu bukan merupakan organ bahasa yang mandiri dengan kotak-kotak tempat memroses bahasa. Ada lokasi penting dalam memroses bahasa yang dikenal dengan wilayah konvergensi. Dalam wilayah konvergensi, tersimpan kunci untuk memadukan komponen-komponen kata dan objek yang sudah tersebar luas dalam otak manusia.

## **III. SIMPULAN**

*Neuroimaging* memungkinkan untuk melihat struktur otak atau melihat aktivitas dan fungsi otak. *Magnetic Resonance Imaging* atau MRI, melibatkan penerapan kombinasi dari bidang magnetik dan gelombang energi frekuensi radio pada otak. *Positron Emission Tomography*, atau PET merupakan cara untuk mendapatkan gambaran mengenai fungsi otak. *Functional MRI* atau fMRI menggunakan pendekatan yang mirip dengan MRI tetapi terfokus pada respons berbeda. Pemrosesan wacana merupakan tugas kognitif tingkat tinggi

yang kompleks, di mana banyak aspek kognisi terlibat. Keuntungan terbesar dari pendekatan penelitian ini adalah kemampuan untuk memeriksa jaringan secara keseluruhan, dan mengungkapkan aspek – aspek baru dari pemrosesan wacana. Pada akhirnya, kajian dari kontribusi *neuroimaging* dengan kaitannya dalam pemahaman pemrosesan wacana diharapkan dapat memberi kontribusi terhadap kajian psikolinguistik dan sebagai referensi untuk penelitian dan studi sejenis di masa mendatang.

## DAFTAR BACAAN

- Chaer, Abdul. 2015. *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Darjowidjodjo, Soenjono. 2018. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Kimberley, Teresa J. & Lewis, M. Scott. 2007. *Understanding Neuroimaging*. New York: American Physical Therapy Association.
- Traxler, Matthew J. & Gernsbacher, Morton A. 2006. *Handbook of Psycholinguistics – 2nd Edition*. USA: Academic Press – Elsevier.

77. **COMPREHENSION ABILITY IN MATURE READERS KEMAMPUAN MEMAHAMI PADA PEMBACA DEWASA**  
**DEBRA L. LONG, CLINTON L. JOHNS, DAN PHILLIP E. MORRIS**

---

Dikaji Oleh  
**Ni Kadek Mita Yanti**

*Abstract*

*This study aims at describing the comprehension ability in mature readers. The data in this study were collected by means of documentation techniques from relevant sources. The results of this study indicate that there are five reader characteristics that are closely related to the comprehension ability in mature readers. These characteristics involve: word-level ability, working memory (WM) capacity, suppression ability, print exposure, and background knowledge.*

*Key words: comprehension ability, mature reader, reader characteristics*

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menjabarkan mengenai kemampuan memahami pada pembaca dewasa. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan tehnik dokumentasi dari sumber-sumber bacaan yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada lima karakteristik pembaca yang berkaitan erat dengan kemampuan memahami bacaan pada pembaca dewasa. Karakteristik-karakteristik tersebut meliputi: kemampuan pada level kata, kapasitas memori kerja (WM), kemampuan penekanan (suppression ability), eksposur cetak (print exposure), dan latar belakang pengetahuan.

Kata kunci: kemampuan memahami, pembaca dewasa, karakteristik pembaca

**PENGANTAR**

Artikel ini berjudul “Comprehension Ability in Mature Readers” (kemampuan memahami pada pembaca dewasa) yang ditulis oleh *Debra L. Long, Clinton L. Johns, dan Phillip E. Morris*. Artikel ini dimuat dalam *Handbook of Psycholinguistics* tahun 2006. Dalam artikel ini dibahas mengenai perbedaan kemampuan membaca pada pembaca dewasa serta karakteristik pembaca yang memiliki hubungan erat dengan

kemampuan membaca tersebut. Ada lima karakteristik pembaca yang dijelaskan dalam poin-poin yang terpisah dalam artikel ini. Meski demikian, kelima karakteristik tersebut terhubung antara satu dengan yang lainnya. Pembahasan mengenai kemampuan memahami pada pembaca dewasa dalam paper ini diawali dengan penjelasan tentang perspektif sejarah psikolinguistik.

## I. PENDAHULUAN

### **Perspektif Sejarah Psikolinguistik**

Sejarah psikolinguistik dicatat oleh orang Amerika Utara dari tahun 1950-an. Sedangkan menurut orang Eropa, asal-usul Psikolinguistik telah dimulai pada masa Yunani Kuno. Hal ini dapat dikaitkan dengan teori konsep milik Plato. Plato mencoba mengatakan bahwa konsep "bawaan" berasal dari kontak (misterius) kita dengan dunia ide. Dalam hal ini Plato jelas mengarah pada mental atau lebih tepatnya teori "ide". Sejarah panjang minat dalam bahasa itu sendiri, menurut penelitian terbaru, telah terjadi lebih dari 2500 tahun. Ada tradisi yang berkembang di Mesopotamia, Cina, dunia berbahasa Arab, Yunani kuno, dan, mungkin yang paling menonjol, India, dalam studi tata bahasa, ditafsirkan secara luas. Dalam beberapa tradisi ini, hubungan antara studi bahasa dan studi logika sangat kuat.

Psikologi bukan merupakan suatu disiplin ilmu pada paruh pertama abad kesembilan belas dan baru menjadi suatu disiplin ilmu pada akhir abad tersebut. Awal psikologi sebagai disiplin independen ditandai dengan pendirian laboratorium Wundt di Leipzig. Meskipun sudah berdiri dari tahun 1879 dan sudah dikenal luas, pada laboratorium ini, kurang diketahui bahwa ada tradisi yang berkembang dari karya eksperimental pada psikologi bahasa. Wundt sendiri menerbitkan sebuah buku tentang "die Sprache" pada tahun 1900, yang muncul dalam edisi dua volume pada tahun 1912–1913. Karya psikolinguistik awal Wundt, dan karya psikolog berbahasa Jerman lainnya atau psikolog yang dipengaruhi Jerman pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 telah didokumentasikan secara rinci oleh Arthur Blumenthal (1970).

Setelah perang dunia Pertama Di Amerika Utara pengaruh Wundt berkurang secara dramatis dengan munculnya behaviorisme. Di

Eropa, Wundt terlibat dalam jenis argumen yang mengarah langsung ke behaviorisme di AS, Wundt sendiri menyukai eksperimen yang ketat, tetapi kelompok Würzburg lebih menyukai penggunaan teknik introspektif. Dari kelompok inilah psikolinguistik besar Eropa berikutnya, Karl Bühler, muncul.

Psikolinguistik modern (sebagian besar Anglo-Saxon) ditandai dengan tiga momen besar yakni dua seminar yang disponsori oleh Dewan Riset Ilmu Sosial (AS) dan publikasi berikutnya dari versi asli *Psikolinguistik Osgood dan Sebeok (1965)* berjudul *A survey of theory and research problems*. Seorang tokoh terkemuka dalam organisasi seminar ini adalah John B. Carroll, editor makalah yang dikumpulkan dari Benjamin Lee Whorf (Carroll, 1956), dan seorang psikolog yang terkait dengan upaya untuk membangun hipotesis Sapir Whorf menggunakan teknik psikologis. Ide utamanya adalah "menyatukan kembali linguistik dan psikologi" dan diharapkan reuni ini akan berimplikasi mendalam terhadap permasalahan pendidikan.

Salah satu topik menarik dalam psikolinguistik yang memiliki kaitan erat dengan pendidikan adalah mengenai kemampuan seseorang dalam memahami bacaan. Kemampuan seseorang dalam membaca atau memahami bacaan tidaklah sama antara satu dengan yang lainya. Perbedaan kemampuan memahami bacaan ini bisa dilihat dari sudut pandang usia, misalnya saja pembaca dewasa memiliki kemampuan memahami bacaan yang mungkin berbeda dengan pembaca dari kelompok usia lain seperti anak-anak. Tidak hanya antara pembaca dewasa dan anak-anak, perbedaan kemampuan memahami bacaan juga dapat bervariasi antara satu orang dengan orang lain meskipun mereka sama-sama berasal dari satu kelompok usia yang sama, misalnya pembaca dewasa. Hal-hal yang dapat mempengaruhi kemampuan membaca seseorang menjadi sesuatu yang menarik untuk dikaji dengan harapan agar orang-orang dapat memahami bahwa membaca tidak hanya sekedar proses sederhana tentang bagaimana cara mengucapkan huruf, kata, atau kalimat tetapi juga merupakan proses mental yang melibatkan berbagai proses kompleks di dalamnya. Yang mana proses-proses mental ini dapat memberikan penjelasan mengapa terkadang ada perbedaan



kemampuan memahami bacaan antara satu pembaca dengan pembaca lain.

## II. PEMBAHASAN

Membaca adalah keterampilan intelektual yang kompleks, yang membutuhkan koordinasi dari berbagai komponen proses. Dalam membaca terjadi proses-proses yang berbeda pada tataran kata, kalimat dan wacana. Misalnya saja pada tataran kalimat, proses dikhususkan untuk pembentukan struktur yang menentukan hubungan sintaksis dan konseptual di dalam dan antar frasa. Pada level wacana, ide-ide eksplisit dalam sebuah teks terintegrasi antar kalimat dan dengan pengetahuan semantik dan pragmatis yang relevan secara kontekstual. Hal ini menghasilkan representasi mental yang disebut sebagai model wacana atau situasi. Untuk membangun model wacana, pembaca harus terlibat dalam proses inferensial aktif untuk menafsirkan dan merestrukturisasi informasi teks berdasarkan pemahaman mereka sebelumnya tentang suatu domain.

Pembaca dewasa memiliki perbedaan dalam berbagai komponen kemampuan membaca. Ada pembaca yang memiliki kemampuan yang buruk ada juga yang memiliki kemampuan sangat baik. Pemahaman yang buruk terhadap bacaan sering dikaitkan dengan kegagalan untuk membuat kesimpulan yang tepat selama membaca. Orang-orang dengan pemahaman yang kurang baik seperti ini biasanya kesulitan untuk mengintegrasikan ide-ide dalam teks, untuk menjawab pertanyaan, dan untuk mengidentifikasi ide-ide dan tema utama.

Ada lima karakteristik pembaca yang berkaitan dengan kemampuan memahami dari pembaca dewasa. Karakteristik-karakteristik tersebut meliputi: kemampuan pada level kata, kapasitas memori kerja (WM), kemampuan penekanan (suppression ability), eksposur cetak (print exposure), dan pengetahuan latar belakang pengetahuan. Karakteristik tersebut berkorelasi satu sama lain.

### 2.1 Perbedaan Kemampuan Individu Pada Level Kata

Kegagalan seseorang dalam membangun model wacana yang koheren merupakan hasil dari kurangnya kemampuan linguistik dasar

mereka khususnya keterampilan dalam mengidentifikasi kata (Perfetti & Lesgold, 1977; Perfetti, 1985, 1989, 1994; Vogel, 1975).

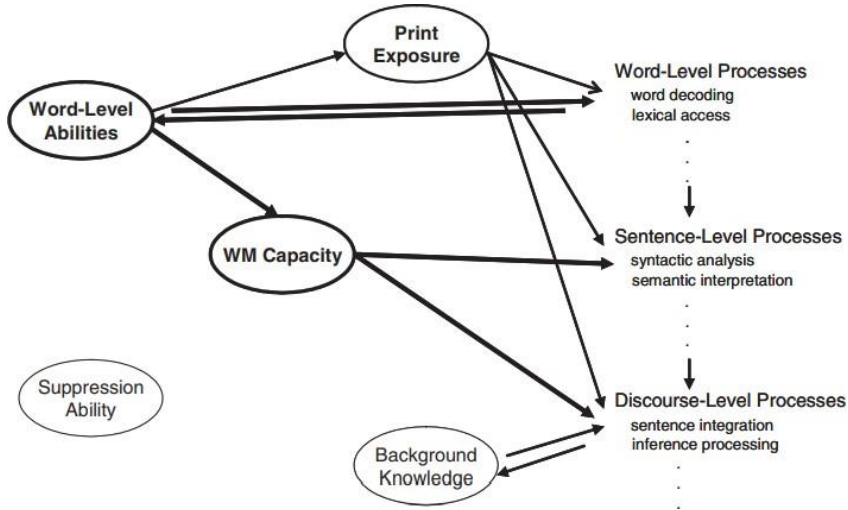
Pada pembaca pemula, keterampilan mengidentifikasi kata sangat terkait dengan kesadaran fonologis, yakni pengetahuan eksplisit tentang struktur fonologi bahasa. Pembaca dewasa menunjukkan sedikit variasi dalam hal kesadaran fonologis namun mereka sangat bervariasi dalam hal kecepatan dan akurasi dalam memetakan rangkaian huruf ke representasi berbasis suara. Tiga hal yang paling umum digunakan untuk menilai kemampuan tingkat kata pembaca dewasa adalah penamaan (pengucapan kata dan kata semu yang cepat), keputusan fonologis (keputusan tentang mana dari dua kata semu-misalnya, *bran* dan *blane*-akan menjadi kata nyata jika diucapkan keras-keras), dan keputusan ortografis (yaitu, keputusan tentang yang mana dari dua rangkaian huruf – misalnya, *bran* dan *brain* – dieja dengan benar).

Pandangan bahwa masalah pemahaman pada tingkat wacana memiliki dasar leksikal adalah asumsi utama *teori efisiensi verbal*. Perfetti berpendapat bahwa pemahaman bergantung pada pengambilan cepat kode leksikal berkualitas tinggi selama pengenalan kata. Sebuah kode leksikal berkualitas tinggi memiliki representasi ortografis yang lengkap dan detail dan memiliki representasi yang dapat diambil dari bahasa lisan dan dari pemetaan ortografis ke fonologis.

*Teori efisiensi verbal* menyebutkan dua cara bagaimana kurangnya keterampilan dalam mengidentifikasi kata dapat mempengaruhi kinerja pemahaman. Pertama, proses pemahaman yang bergantung pada representasi leksikal berkualitas tinggi, seperti analisis sintaksis, akan terpengaruh secara negatif jika pembaca mendapatkan kembali kode leksikal berkualitas rendah. Kedua, pengambilan kode leksikal yang lambat dapat membahayakan proses interpretasi tingkat tinggi dengan memakai sumber WM yang seharusnya dikhususkan untuk proses ini.

Teori efisiensi verbal mengklaim bahwa kemampuan pada level kata yang lambat dan tidak akurat dikaitkan dengan pemahaman membaca pada pembaca dewasa seperti halnya pada anak-anak. Penelitian menunjukkan bahwa pembaca dewasa memiliki proses level kata yang cukup akurat untuk membangun representasi tingkat kalimat

yang cukup baik. Pemrosesan pada level kata yang lambat, tampaknya menjadi prediksi dalam memahami bacaan, terlepas dari faktor-faktor lain seperti kemampuan verbal umum dan kapasitas WM.



Gambar 1. Hipotesis hubungan antara lima karakteristik pembaca menurut teori efisiensi verbal.

Gambar 1 menggambarkan lima karakteristik pembaca yang dibahas dalam bab ini. *Teori efisiensi verbal* menekankan tiga hal ini: kemampuan pada level kata, kapasitas WM, dan eksposur cetak. Gambar 1 menunjukkan efek langsung dari kemampuan pada level kata pada proses-proses dalam level kata dan pada paparan cetak. Pembaca dengan keterampilan mengidentifikasi kata yang cepat dan efisien belajar lebih banyak tentang kata-kata daripada pembaca dengan keterampilan yang lebih buruk dan ini terkait dengan antusiasme mereka untuk membaca. Individu yang sering membaca akan meningkatkan kemampuan tingkat kata mereka, semakin meningkatkan keinginan mereka untuk membaca. Gambar 1 juga menggambarkan efek tidak langsung dari kemampuan tingkat kata pada proses tingkat kalimat dan tingkat wacana melalui efek langsung pada kapasitas WM. Proses-proses pada level kata yang lambat dan tidak efisien akan menghabiskan sumber daya WM yang seharusnya dikhususkan untuk proses-proses interpretasi tingkat tinggi.

## **2.2 Perbedaan Individu Dalam Hal Memori Kerja (Working Memory)**

WM (Memori Kerja) adalah konstruksi teoritis yang digunakan untuk merujuk pada sistem yang bertanggung jawab untuk memelihara informasi. Ciri khas WM adalah kapasitasnya yang terbatas. Faktor-faktor yang bertanggung jawab bervariasi dari teori ke teori. Faktor-faktor ini mencakup kendala pada jumlah aktivasi yang tersedia untuk sistem WM, gangguan berbasis kemiripan, kecepatan pemrosesan, kurangnya keterampilan atau pengetahuan untuk pengkodean dan pengambilan yang efisien, dan kemampuan untuk menghambat informasi yang tidak relevan.

### **2.2.1 Keterbatasan Karena Kendala Kapasitas**

Ada dua teori yang mengaitkan variasi dalam pemahaman membaca dengan perbedaan kapasitas WM individu. Teori-teori tersebut yakni teori kapasitas pemahaman dan teori sumber interpretasi-kalimat terpisah (SSIR). Teori-teori ini memiliki perbedaan tetapi keduanya mengklaim bahwa proses interpretasi tingkat tinggi yang melibatkan ide lintas kalimat dan penggunaan makna kalimat untuk membuat kesimpulan dibatasi oleh keterbatasan kapasitas.

Teori kapasitas pemahaman (The capacity theory of comprehension)

Teori ini dicetuskan oleh Just dan Carpenter (1992). Menurut teori ini, fungsi penyimpanan dan pemrosesan yang diperlukan untuk bahasa didorong oleh aktivasi, komoditas yang mempertahankan elemen pengetahuan dalam memori dan mendukung komputasi. Aktivasi dibagi di antara fungsi penyimpanan dan pemrosesan sehingga proses-proses yang memakai aktivasi membatasi jumlah aktivasi yang tersedia untuk mendukung penyimpanan begitu juga sebaliknya. Teori kapasitas mengaitkan perbedaan individu dalam pemahaman membaca dengan variasi kapasitas, jumlah total aktivasi yang tersedia untuk sistem.

Teori SSIR (separate-sentence-interpretation-resource)

Waters dan Caplan (1996) berpendapat mengenai model WM dan dikenal sebagai teori SSIR. Bagian dari sistem WM dikhususkan untuk menganalisis struktur sintaksis dan menggunakannya untuk menentukan makna kalimat. Bagian lain dari sistem ini dikhususkan

untuk aktivitas-aktivitas yang melibatkan pemrosesan yang terkontrol secara sadar, aktivitas yang oleh Waters dan Caplan disebut " post-interpretive." Kegiatan ini termasuk membuat kesimpulan untuk mengintegrasikan ide-ide lintas kalimat, menggunakan pengetahuan dunia dalam interpretasi teks, mengingat isi kalimat, dan perencanaan tindakan berdasarkan makna kalimat dan teks. Bagian dari sistem WM ini menunjukkan variasi antar individu dan bagian ini yang berperan ketika individu melakukan tugas-tugas rentang kompleks seperti rentang waktu membaca dan operasi.

### **2.2.2. Keterbatasan Karena Kemampuan Pada Level Kata Yang Buruk Dan Kurangnya Pengalaman**

Pandangan kedua tentang keterbatasan WM menekankan peran keterampilan dan praktik dalam pemahaman, daripada kapasitas. Pandangan ini diwakili dalam dua model WM: *a connectionist-based account* diusulkan oleh MacDonald dan Christiansen (2002) dan *long-term working memory (LTWM)* yang diusulkan oleh Ericsson dan Kintsch (1995). Kedua model ini menekankan pentingnya keterampilan dan pengalaman dalam hubungan antara kapasitas dan kinerja pemahaman.

Akun Berbasis Penghubung (The connectionist-based account).

The connectionist-based account dalam WM didasarkan pada pendekatan koneksionis untuk pemrosesan bahasa. Dalam jaringan connectionist, kapasitas sistem muncul dari arsitekturnya (jumlah unit pemrosesan, bagaimana aktivasi melewati bobot, dll.) dan pengalaman jaringan (seberapa sering ia memproses input serupa di masa lalu. ). Dalam pandangan ini, kapasitas bukanlah kumpulan sumber daya yang terpisah melainkan merupakan properti dari jaringan pemrosesan itu sendiri. Dalam akun berbasis koneksionis, perbedaan individu dalam kinerja pada tugas WM muncul dari variasi dalam dua faktor. Pertama, individu dapat bervariasi sehubungan dengan kemampuan sensorik/persepsi dasar terutama kemampuan untuk mewakili informasi fonologis secara akurat. Kedua, individu dapat bervariasi dalam pengalaman membaca. Akun berbasis koneksionis menekankan faktor kedua ini. Variasi dalam praktik dapat menyebabkan perbedaan individu

yang tampak kualitatif, seperti perbedaan sifat Frekuensi Interaksi keteraturan.

Memori Kerja Jangka Panjang (*long-term working memory (LTWM)*).

Ericsson dan Kintsch (1995) mengusulkan model WM yang terdiri dari mekanisme kapasitas terbatas standar yang mereka sebut memori kerja jangka pendek (*ST-WM*), dan mekanisme berdasarkan penyimpanan terampil dan pengambilan dalam memori jangka panjang yang mereka sebut memori kerja jangka panjang (*LTWM*). Dalam model ini, jumlah informasi yang dapat dipertahankan secara aktif dalam *LTWM* tidak dibatasi oleh kapasitas tetap. Ketika individu menjadi terampil dalam suatu tugas, mereka mengembangkan mekanisme untuk mengkodekan dan mengambil informasi dari memori jangka panjang yang memenuhi tuntutan tugas.

Orang dengan pemahaman yang baik mengingat lebih banyak informasi dari teks daripada orang dengan pemahaman yang kurang/buruk. Orang yang memiliki pemahaman yang baik memiliki strategi yang efektif untuk mengkodekan struktur besar dan terintegrasi dalam memori. Struktur ini diaktifkan ketika informasi baru yang masuk dalam teks memberikan isyarat untuk pengambilannya. Sebaliknya, pemahaman yang buruk menyandikan ide-ide dari teks dalam isolasi atau dalam kelompok yang tidak terintegrasi dengan baik. Dengan demikian, isyarat pengambilan dalam memori jangka pendek mengaktifkan struktur kecil yang relatif miskin dari memori jangka panjang.

### **2.3 Perbedaan Kemampuan Individu Dalam Penekanan**

Penekanan/Supresi (juga disebut inhibisi kognitif) adalah keterampilan individu dalam mengabaikan atau menghambat informasi yang mengganggu dan mengatasi gangguan dari respons yang lebih kuat. Penekanan memainkan peran penting dalam membangun representasi yang koheren dari sebuah teks. Pembaca sering mengaktifkan informasi yang tidak relevan secara kontekstual selama proses pemahaman. Informasi ini berpotensi mengganggu proses pemahaman. Penekanan mengurangi interferensi dari informasi tersebut dengan meredam aktivasinya.

Menurut kerangka kerjanya, tujuan pembaca adalah membangun representasi mental atau "struktur" yang koheren. Pembaca memulai proses dengan membangun fondasi berdasarkan beberapa informasi awal. Pembaca mengembangkan struktur mental mereka dengan menambahkan informasi baru yang masuk ketika berhubungan atau menyatu dengan representasi ini. Ketika pembaca menerima informasi yang tidak terkait dengan informasi sebelumnya, mereka beralih untuk memulai substruktur baru. Dengan demikian, representasi mental sering terdiri dari beberapa struktur percabangan.

Menurut teori, struktur mental dibangun dari jejak memori yang tersimpan sebelumnya; jejak ini diaktifkan oleh informasi yang masuk. Aktivasi dimodulasi oleh dua mekanisme yang berbeda yakni peningkatan dan penekanan. Peningkatan meningkatkan aktivasi jejak memori ketika kontennya relevan dengan struktur mental yang sedang dikembangkan. Penekanan meredam aktivasi jejak ketika kontennya tidak terkait dengan struktur.

Gernsbacher dan rekan-rekannya berpendapat bahwa kegagalan untuk menekan informasi tidak relevan yang diaktifkan selama pemahaman mendasari perbedaan individu dalam keterampilan pemahaman (Gernsbacher, 1993). Ketika pembaca menemukan informasi yang tidak relevan, mereka beralih dari pemetaan informasi ke struktur saat ini untuk memulai substruktur baru. Kegagalan Pembaca dengan pemahaman yang buruk untuk menekan informasi yang tidak relevan menyebabkan mereka terlalu sering bergeser; mereka memulai substruktur baru ketika mereka harus melanjutkan pemetaan dalam formasi ke struktur mereka saat ini. Dengan demikian, mereka mengonstruksi representasi wacana yang kurang terintegrasi dibandingkan yang dibangun oleh pembaca dengan pemahaman yang baik.

#### **2.4 Perbedaan Individu Terkait Paparan Cetak**

Pembaca sangat berbeda dalam antusiasme mereka untuk membaca, seberapa besar mereka menghargai membaca dan waktu yang mereka habiskan untuk terlibat dalam aktivitas tersebut.

Paparan cetak cenderung mempengaruhi keterampilan pemahaman setidaknya dalam tiga cara. Pertama, individu yang sering membaca lebih mungkin untuk belajar tentang kata-kata langka daripada individu yang jarang membaca. Ini karena kata-kata langka lebih sering muncul di media cetak daripada di pidato. Hayes dan Ahrens (1988) menemukan bahwa kata-kata langka (kata-kata yang berperingkat lebih rendah dari 10.000 dalam daftar kata yang berurutan muncul 50% lebih sering dalam buku anak-anak daripada dalam percakapan orang dewasa dan acara televisi. Pertumbuhan kosakata kemungkinan akan dipercepat pada individu yang sering membaca. Kedua, individu lebih mungkin menemukan struktur sintaksis yang kompleks di media cetak daripada dalam pidato. Pemahaman teks adalah sarana utama akuisisi pengetahuan di banyak domain. Individu yang sering membaca akan belajar lebih banyak dari teks dan cenderung memperoleh lebih banyak pengetahuan daripada individu yang jarang membaca.

### ***2.5 Perbedaan Latar Belakang Pengetahuan Individu***

Salah satu temuan paling awal di bidang pemahaman teks adalah bahwa pembaca yang memiliki pengetahuan yang relevan tentang topik teks memahami dan mengingat lebih baik daripada pembaca yang tidak memiliki pengetahuan tersebut. Seorang yang ahli dalam membaca yang memiliki pengetahuan domain yang luas. Mereka mengakses jaringan kaya informasi yang saling berhubungan ketika membaca teks yang relevan dengan domain keahlian mereka. Selain itu, para ahli menggunakan strategi membaca yang lebih efektif daripada pemula dan lebih cepat serta efisien dalam mengambil informasi dari domain pengetahuan mereka.

Long dan rekan-rekannya berpendapat bahwa pembaca berpengetahuan tinggi membangun representasi teks yang berbeda secara kualitatif daripada pembaca berpengetahuan rendah. Pembaca berpengetahuan tinggi membangun model wacana di mana ide-ide teks terintegrasi satu sama lain dan dengan jaringan besar pengetahuan sebelumnya yang. Model-model ini mendukung ingatan, pemecahan masalah, generalisasi, dan kesimpulan berbasis pengetahuan. Pembaca berpengetahuan rendah, sebaliknya, membangun representasi teks yang



koheren pada tingkat kalimat, tetapi mereka tidak memiliki pengetahuan yang diperlukan untuk membangun model wacana yang koheren. Dengan demikian, pembaca berpengetahuan rendah dapat mengenali ide-ide dari sebuah teks, tetapi tidak dapat menggunakan representasi mereka untuk melakukan tugas-tugas yang memerlukan akses reflektif yang sadar ke model wacana.

Banyak peneliti memori percaya bahwa pengenalan melibatkan setidaknya dua proses komponen: ingatan dan keakraban. Ingatan melibatkan pengambilan informasi spesifik tentang item yang dipelajari, seperti informasi tentang konteks di mana item tersebut muncul. Sebaliknya, keakraban melibatkan penilaian kesamaan (perseptual dan konseptual) antara item tes dan jejak memori. Ingatan mencerminkan pemrosesan elaboratif dan khas yang terjadi pada pembelajaran, sedangkan keakraban mencerminkan kelancaran pemrosesan yang terjadi pada tes. Menurut Long dan Prat (2002), proses yang terlibat dalam membangun representasi tingkat kalimat menimbulkan keakraban, sedangkan proses yang terlibat dalam membangun model wacana menimbulkan ingatan.

### III. SIMPULAN

Membaca merupakan keterampilan intelektual yang kompleks, yang membutuhkan koordinasi dari berbagai komponen proses. Orang-orang yang memiliki pemahaman yang baik dalam membaca membangun representasi kualitas dari kalimat-kalimat individu dan kemudian menafsirkan kembali, mengatur ulang, dan mengintegrasikan representasi kalimat mereka berdasarkan pengetahuan sebelumnya yang relevan dengan teks. Dengan kata lain mereka membangun model wacana yang koheren. Di lain pihak, orang-orang dengan kemampuan memahami yang kurang, gagal mengintegrasikan representasi kalimat mereka ke dalam kesatuan yang koheren meskipun mereka memahami kalimat individu dengan cukup baik. Mereka menggambarkan ide-ide pada teks dalam isolasi atau dalam kelompok yang diatur berdasarkan tema. Dengan memahami proses-proses mental dalam memahami bacaan diharapkan nantinya pelajar ataupun pengajar dapat memilih strategi yang tepat untuk meningkatkan kemampuan memahami bacaan.

## **Daftar Bacaan**

- Long, D. L., Oppy, Johns, C.L., & Morris, P.E. (2006). Comprehension Ability in Mature Readers. *Handbook of psycholinguistics* (pp. 801-833). Academic Press.
- Traxler, Matthew J., Morton Ann Gernsbacher. (2006) *Handbook of Psycholinguistics* second edition. Academic Press. USA

## 78. **FIGURATIVE LANGUAGE**

---

Dikaji oleh  
**Ni Luh Nilasari**

### ***Abstract***

*This paper aims at describing the processing of figurative language and the concern in this paper is to take a new look at the continuing debates in psycholinguistics over what is special about figurative language use. There are several research focuses namely; Distinguishing figurative from literal language, Traditional theories and empirical results, New models and findings, Indeterminacy of figurative meaning and processing, Examining the cognitive effort and effects trade-off. The result of this research state that figurative language does not constitute a homogenous kind of language that is necessarily used and understood in completely distinct ways from nonfigurative, or what some call “literal” speech. None implies that different aspects of figurative language have no special features, both in terms of the cognitive processes involved and the meaning products that arise from interpretive processes.*

**Keyword:** *Figurative language, Literal*

### ***Abstrak***

Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemrosesan bahasa kiasan dan perhatian dalam tulisan ini adalah untuk melihat kembali perdebatan yang terus berlanjut dalam psikolinguistik tentang apa yang khusus tentang penggunaan bahasa kiasan. Ada beberapa fokus penelitian yaitu; Membedakan kiasan dari bahasa literal, Teori tradisional dan hasil empiris, Model dan temuan baru, Ketidakpastian makna dan pemrosesan kiasan, Meneliti upaya kognitif dan trade-off. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa bahasa kiasan bukan merupakan jenis bahasa yang homogen yang harus digunakan dan dipahami dengan cara yang sama sekali berbeda dari bahasa nonfiguratif, atau yang oleh sebagian orang disebut tuturan “harfiah”. Tidak ada yang menyiratkan bahwa aspek yang berbeda dari bahasa kiasan tidak memiliki fitur khusus, baik dalam hal proses kognitif yang terlibat dan produk makna yang muncul dari proses interpretatif.

**Kata Kunci:** *Bahasa Kiasan, Bahasa Harfiah*

## **PENGANTAR**

Acuan dalam tulisan ini adalah Artikel yang berjudul “*Figurative Language*” yang ditulis oleh *Raymond W. Gibbs, Jr. and*

*Herbert L. Colston* dalam buku *Handbook of Psycholinguistics Second Edition* yang membahas tentang bagaimana proses pemahaman bahasa kiasan serta perbedaan antara bahasa kiasan dengan bahasa literal. Poin – poin penting yang juga dibahas dalam artikel ini adalah teori – teori tradisional tentang proses pemahaman bahasa kiasan dan hasil empirisnya diantaranya adalah *the conversational implicature theory* H. Paul Grice (Grice, 1989), serta adanya Model-model temuan baru yang juga dibahas salah satunya yang paling menonjol adalah model “graded salience hypothesis” (Giora, 2002) dimana model baru ini mencoba untuk menawarkan gambaran umum yang mungkin berlaku untuk semua aspek bahasa kiasan, dibandingkan dengan kebanyakan teori – teori tradisional yang bertujuan untuk menggambarkan bahasa kiasan secara individu misalnya, metafora, ironi, peribahasa dll. Dalam artikel ini juga menjelaskan tentang bagaimana memeriksa upaya kognitif dan efek trade-off yang dilakukan oleh penelitian psikolinguistik pada trade-off antara upaya dan efek selama pemrosesan bahasa kiasan dengan mengadopsi model *the old tetrahedral cognitive process* (Jenkins, 1979).

## I. PENDAHULUAN

Selama penggunaan bahasa biasa, orang jarang menyadari apakah kata dan frasa memiliki makna literal, kiasan, atau jenis makna lainnya – mereka hanya mencoba memahami wacana yang diberikan dalam konteks saat ini dan tujuan pribadi mereka sendiri. Fakta tentang penggunaan bahasa biasa ini menimbulkan pertanyaan apakah ada sesuatu yang istimewa tentang bahasa kiasan, sehingga membutuhkan proses kognitif yang berbeda untuk menghasilkan dan memahami dibandingkan dengan pidato nonfiguratif. Banyak penelitian psikolinguistik menunjukkan bahwa banyak bentuk bahasa kiasan dapat ditafsirkan dengan mudah seperti kebanyakan wacana nonfiguratif, meskipun ada beberapa contoh di mana beberapa bentuk makna kiasan mungkin memerlukan banyak upaya untuk memahami dan dapat menghasilkan efek kognitif khusus, atau makna (Gibbs, 1994).

Fokus dalam artikel ini adalah untuk mengambil pandangan baru pada perdebatan berkelanjutan dalam psikolinguistik tentang apa yang

khusus tentang penggunaan bahasa kiasan. Bahasa kiasan bukan merupakan kelas terpadu bahan linguistik yang dipahami oleh proses kiasan khusus. Meskipun demikian, sifat tak tentu dari banyak aspek makna kiasan, fakta yang tidak benar diakui dalam banyak studi psikolinguistik, menimbulkan isu-isu penting tentang kemungkinan trade-off antara meminimalkan upaya kognitif dan memaksimalkan efek kognitif selama pemrosesan bahasa kiasan.

## II. PEMBAHASAN

### 2.1. Pembedaan Figuratif dari Bahasa Literal

Salah satu kesulitan yang terus berlanjut dengan literatur psikolinguistik pada pemahaman bahasa kiasan adalah mendefinisikan istilah "harfiah" dan "kiasan." Asumsi tradisional dalam banyak disiplin akademis menyatakan bahwa makna literal adalah yang utama dan produk dari pemahaman bahasa standar. Jadi, dalam istilah psikolinguistik, pengolah bahasa manusia dirancang untuk analisis makna literal. Makna nonliteral, tidak langsung, dan kiasan adalah produk sekunder, dan bergantung pada beberapa analisis sebelumnya tentang apa arti kata dan ekspresi secara harfiah. Teori umum ini menyiratkan bahwa makna nonliteral selalu membutuhkan lebih banyak waktu untuk menafsirkan daripada makna literal.

Tidak ada satu pun posisi yang disepakati tentang apa yang biasanya dilakukan orang ketika mereka menghadapi bahasa kata demi kata dalam berbicara dan membaca. Dengan demikian, sebenarnya tidak ada satu posisi pun dalam pemrosesan makna literal. Keadaan ini menyoroti absurditas teori pemrosesan ucapan kiasan yang sering didasarkan pada asumsi yang tidak diverifikasi tentang bagaimana bahasa literal itu disebut dan di pahami.

Faktanya, dalam sebagian besar eksperimen psikolinguistik, tidak jelas apa definisi operasional dari makna "harfiah". Studi-studi ini secara individual membandingkan makna metaforis vs literal, makna ironis vs literal, idiomatik vs makna literal, metonim vs makna literal, dan seterusnya. Salah satu implikasi umum di atas adalah bahwa mungkin tidak ada teori terpadu penggunaan dan pemahaman bahasa kiasan, justru karena alasan untuk menggunakan kiasan yang berbeda,

dan proses mental yang terlibat dalam memahami metafora, metonimi, ironi, dan sebagainya cukup berbeda dan tidak dapat dimasukkan di bawah satu payung yang berbeda untuk bahasa kiasan saja.

## 2.2. Teori Tradisional dan Hasil Empiris

Mengikuti kepercayaan tradisional tentang perbedaan antara bahasa literal dan kiasan, psikolinguistik telah banyak memfokuskan pada pemeriksaan kemungkinan bahwa bahasa figuratif dipahami setelah menganalisis awal makna literal. (Gibbs, 1994). , 2002). Pandangan yang paling terkenal, dan sekarang tradisional, tentang bagaimana pendengar memahami makna nonliteral berasal dari teori implikatur percakapan H. Paul Grice (Grice, 1989), yang sering disebut sebagai pandangan "pragmatis standar". Grice berargumen bahwa kesimpulan yang diperlukan untuk memahami makna nonliteral berasal dari prinsip-prinsip umum tertentu atau maksim percakapan yang diharapkan untuk diamati oleh para peserta dalam pembicaraan- pertukaran (Grice, 1989). Di antaranya adalah harapan bahwa pembicara harus informatif, jujur, relevan, dan jelas dalam apa yang mereka katakan. Ketika sebuah ujaran tampaknya melanggar salah satu dari maksim ini, seperti halnya banyak ekspresi figuratif dalam artikel surat kabar pembuka, pendengar, atau pembaca, diharapkan untuk selanjutnya mendapatkan "implikatur percakapan" yang sesuai tentang apa yang dimaksudkan pembicara untuk dikomunikasikan dalam konteksnya diberikan asumsi bahwa dia mencoba untuk bersikap kooperatif.

Hasil dari banyak eksperimen psikolinguistik telah menunjukkan bahwa pandangan pragmatis standar tidak benar sebagai teori psikologis (lihat Gibbs, 1994; Glucksberg, 2001). Banyak studi klasifikasi waktu membaca dan frase menunjukkan bahwa pendengar/pembaca sering dapat memahami interpretasi kiasan metafora, ironi/sarkasme, idiom, peribahasa, dan tindak tutur tidak langsung tanpa harus terlebih dahulu menganalisis dan menolak makna literalnya ketika ungkapan-ungkapan ini terlihat dalam konteks sosial yang realistis. Misalnya, orang dapat membaca ucapan kiasan (yaitu, "You're a fine friend" meaning "You're a bad friend") dengan cepat, kadang-kadang bahkan lebih cepat, seperti penggunaan literal dari

ekspresi yang sama dalam berbagai konteks, atau ekspresi nonfiguratif yang setara.

Temuan eksperimental ini menunjukkan bahwa pandangan tradisional tentang bahasa kiasan yang *selalu* membutuhkan upaya kognitif tambahan untuk dipahami memiliki sedikit validitas psikologis. Tetapi gagasan bahwa orang dapat menggunakan konteks untuk menyimpulkan makna kiasan tanpa analisis literal dari suatu ekspresi telah dikritik dengan berbagai alasan. Pertama, ada kesalahpahaman tentang klaim bahwa bahasa kiasan dapat dipahami "secara langsung". Kedua, beberapa penelitian telah menemukan bukti bahwa orang membutuhkan waktu lebih lama untuk memproses bahasa kiasan daripada ucapan literal yang sesuai, persis seperti yang diprediksi oleh pandangan tradisional (Blank, 1988; Giora, 2002; Schwoebel, Dews, Winner, & Srinivas, 2000) kita seharusnya tidak menyimpulkan bahwa makna literal untuk seluruh frasa atau ekspresi harus dianalisis hanya karena orang membutuhkan waktu lebih lama untuk membaca contoh baru dari bahasa kiasan daripada memproses ekspresi figuratif yang sudah dikenal atau pernyataan literal yang setara (Brisard, Frisson, & Sandra, 2000)

Bowdle dan Gentner (2005) juga mengingatkan bahwa menyamakan konvensionalitas dengan keterusterangan pemrosesan mungkin merupakan penyederhanaan yang berlebihan. Pemrosesan yang diperlukan untuk menafsirkan bahasa kiasan baru tergantung pada banyak faktor, termasuk bentuk tata bahasa, konteks, dan apakah contoh yang berbeda terkait dengan skema pemikiran figuratif yang sudah ada sebelumnya cukup sehingga ekspresi baru pun mungkin memerlukan sedikit waktu untuk memahami seperti halnya ucapan figuratif konvensional (Bowdle & Gentner, 2005; Gibbs, 1994)

### **2.3. Model dan Temuan Baru**

Perdebatan yang terus berlanjut atas pandangan tradisional pemahaman bahasa kiasan telah menyebabkan pengembangan beberapa teori alternatif, yang secara khusus berfokus pada peran konteks dalam pemrosesan bahasa kiasan. Model-model yang lebih baru ini mencoba untuk menawarkan gambaran umum yang mungkin berlaku untuk semua

aspek bahasa kiasan, dibandingkan dengan kebanyakan teori yang bertujuan untuk menggambarkan kiasan individu (misalnya, metafora, ironi, peribahasa). Yang paling menonjol dari model-model baru ini adalah “graded salience hypothesis” (Giora, 2002). Akun ini secara khusus mengklaim bahwa konteks berfungsi untuk membatasi makna kiasan hanya setelah makna kata atau frasa yang menonjol telah diakses. Arti kata atau frasa yang menonjol belum tentu berarti "harfiah". Sebaliknya, makna yang menonjol mencerminkan penggunaan kata atau frasa yang paling umum dan konvensional. Berbeda dengan pandangan pragmatis standar, bagaimanapun, konteks dapat memfasilitasi pengaktifan makna kiasan sebelum orang menganalisis makna semantik, atau literal, dari keseluruhan ekspresi linguistik. Sebuah teori terbaru terkait pemrosesan bahasa kiasan mengklaim bahwa pengolah bahasa pada awalnya mengakses interpretasi yang kompatibel dengan arti harfiah dan kiasan kata (Frisson & Pickering, 2001).

#### **2.4. Ketidaktentuan Makna Kiasan dan Pengolahan**

Penekanan penting pada pemrosesan bahasa kiasan on-line dalam psikolinguistik eksperimental sering mengabaikan apa yang telah dipahami orang ketika mereka tampaknya telah berhasil memahami ekspresi kiasan tertentu. Untuk sebagian besar, psikolinguistik dan lain-lain diam-diam berasumsi bahwa setiap pernyataan kiasan dapat diparafrasekan dengan ekspresi linguistik yang menyatakan secara literal apa yang orang harus coba komunikasikan ketika berbicara secara kiasan (misalnya, “blow your stack” artinya “to get very angry”)

#### **2.5. Memeriksa Upaya Kognitif dan Efek Trade-off**

Meskipun beberapa pertanyaan sulit mengenai sifat efek kognitif, kami percaya bahwa waktunya sudah matang untuk penelitian psikolinguistik pada trade-off antara upaya dan efek selama pemrosesan bahasa kiasan. Salah satu cara untuk memulai eksplorasi jenis ini adalah dengan mengadopsi model proses kognitif tetrahedral lama (Jenkins, 1979), yang menunjukkan bahwa beberapa faktor harus membentuk pemrosesan, termasuk (1) peserta (misalnya, kemampuan, minat, keyakinan, motivasi mereka), tujuan), (2) tugas pemahaman (misalnya,



pemahaman untuk memecahkan masalah, membuat keputusan, mengingat sesuatu, secara emosional dipengaruhi oleh sesuatu yang dikatakan), (3) tugas kriteria (misalnya, ukuran yang berbeda dari proses kognitif dan produk), dan (4) materi (misalnya, jenis bahasa, modalitas penyajian).

### **2.5.1. Peserta**

Ada berbagai variabel partisipan yang dapat mempengaruhi kelancaran pemrosesan bahasa kiasan. Misalnya, jika seorang pembicara dikenal sebagai tipe orang yang secara teratur menggunakan ironi verbal, berdasarkan pekerjaan atau jenis kelamin misalnya, dan jika situasinya telah diatur untuk menciptakan ucapan yang dimaksudkan secara ironis, maka ucapan akan dipahami dengan relatif lancar, seperti yang ditunjukkan oleh beberapa penelitian (Katz & Pexman, 1997; Pexman & Olineck, 2002; Katz, Piasecka, & Toplack, 2001). Jenis kelamin adalah variabel penting lainnya, mengingat penelitian menunjukkan bahwa pria cenderung menggunakan bahasa kiasan dalam menggambarkan emosi orang lain, sementara wanita lebih banyak menggunakan bahasa kiasan dalam berbicara tentang perasaan mereka sendiri (misalnya, “aku akan merasa seperti jantungku akan melompat keluar dari dadaku ....”) (Link & Kreuz, 2005). Karakteristik lain yang muncul dari peserta yang telah terbukti mempengaruhi pemrosesan bahasa kiasan adalah pengalaman masa lalu dan pengalaman mereka saat ini (Gibbs, 2005). Misalnya, penelitian menunjukkan bahwa pengalaman tubuh sebelumnya tentang kelaparan sebagian memprediksi penggunaan dan pemahaman mereka tentang ekspresi metaforis tentang perbedaan bentuk keinginan, seperti yang terlihat dalam pernyataan seperti “*I hunger for fame*” or “*I craved her affection*” “Saya haus akan ketenaran” atau “Saya mendambakan kasih sayangnya” (Gibbs, Lima, & Francuzo, 2004).

### **2.5.2. Tugas Orientasi**

Tugas orientasi yang diberikan kepada peserta eksperimen dapat memiliki efek penting pada apakah bahasa kiasan dilihat sebagai yang utama dibandingkan dengan pidato nonfiguratif. Pada saat yang sama, tugas orientasi dapat dengan kuat menyesuaikan lokasi tumpuan di mana pemahaman bahasa mengarah ke arah yang lebih figuratif atau kurang figuratif. Misalnya, ketika beroperasi di bawah kriteria untuk mencapai

pemahaman yang tulus atau mendalam, pendengar/pembaca dapat menggunakan pemahaman kiasan untuk menumbuhkan interpretasi yang kaya. Banyak pengalaman keras terkait pemahaman bahasa adalah bukti dari hal ini (misalnya, mendengar pidato yang kuat, lirik atau puisi lagu yang emosional, metafora yang sangat tepat atau figure lainnya). Sebaliknya, ketika mendengarkan/membaca untuk tujuan yang kurang kooperatif dan memang, untuk melawan (misalnya, seperti dalam argumen, debat), orang akan sering berebut untuk mendapatkan "makna literal" untuk memenuhi tujuan tersebut (misalnya, untuk mempersiapkan sanggahan, untuk menemukan kelemahan atau poin serangan dalam komentar orang lain).

### **2.5.3. Tugas Kriteria**

Tugas yang telah menggunakan ukuran off-line (misalnya, studi rating, penilaian kesesuaian metafora, tugas memori) sebagai kiasan sering dikritik karena ketidakmampuan mereka untuk membedakan proses yang mungkin terjadi selama membaca atau mendengar dalam proses pemahaman yang mungkin terjadi kemudian dalam aliran pemrosesan. Pengukuran waktu membaca telah lama dianggap lebih unggul karena mereka dapat menggunakan waktu membaca keseluruhan sebagai indikator yang lebih tepat, dan mungkin di luar kendali subjektif, pemrosesan online – bergantung pada asumsi bahwa, semuanya sama, waktu membaca yang lebih lama menunjukkan pemrosesan yang lebih besar. Tetapi studi waktu membaca juga berbeda dalam persyaratan tugas khusus mereka. Beberapa eksperimen meminta peserta untuk hanya membaca kalimat individu dalam sebuah cerita, dan menekan tombol segera setelah ekspresi di layar komputer dipahami. Namun penelitian lain meminta orang untuk kadang-kadang membaca ekspresi, seperti komentar figuratif, dan membuat penilaian cepat apakah itu cocok dengan konteks cerita sebelumnya. Ternyata, penilaian kesesuaian atau keterkaitan sering menghasilkan waktu pemahaman yang lebih lama untuk ekspresi figuratif dibandingkan dengan yang literal (Schwobel et al., 2001; Temple & Honeck, 1997). Tetapi ekspresi kiasan dan literal dapat dibaca sama cepatnya ketika hanya waktu pemahaman sederhana yang diukur (Gibbs, 2002). Dengan demikian, tugas yang tepat yang

digunakan mengarah pada hasil yang berbeda dengan implikasi teoretis yang sangat berbeda.

#### **2.5.4. Materi**

Ada beberapa aspek materi yang telah terbukti memiliki dampak kuat pada penggunaan dan pemrosesan bahasa kiasan. Pertama, seperti yang dijelaskan di atas, konvensionalitas ekspresi figuratif memainkan peran utama dalam cara pemrosesannya. Sejumlah besar pekerjaan pada pemahaman bahasa kiasan meneliti interpretasi ucapan tunggal setelah konteks nonfiguratif, terbukti bahwa konteks figuratif yang berbeda, dan ucapan figuratif yang diucapkan sebelumnya, memiliki efek yang kuat dari pemahaman bahasa kiasan online. Ini adalah salah satu topik yang menuntut perhatian lebih lanjut. Akhirnya, pembicara menggunakan berbagai macam perangkat metalinguistik untuk menunjukkan maksud kiasan. Ungkapan "strictly speaking" sering menyertai ekspresi metaforis (Goddard, 2004), dan penelitian menunjukkan bahwa kehadiran penanda seperti "proverbially speaking" memfasilitasi orang tentang peribahasa (Katz & Ferratti, 2003).

### **III. SIMPULAN**

Kompleksitas pemrosesan bahasa kiasan sedemikian rupa sehingga mungkin tidak ada satu teori atau model yang menjelaskan bagaimana semua aspek bahasa kiasan dapat dipahami. Bahasa kiasan bukan merupakan jenis bahasa yang homogen yang harus digunakan dan dipahami dengan cara yang sama sekali berbeda dari bahasa nonfigurative atau ucapan "harfiah". Tak satu pun dari ini menyiratkan bahwa aspek yang berbeda dari bahasa kiasan tidak memiliki fitur khusus, baik dalam hal proses kognitif yang terlibat (misalnya, pemetaan lintas-domain untuk metafora, menentukan sumber gema untuk ironi, menyimpulkan sebagian ke seluruh hubungan dengan metonimi) dan produk makna yang muncul dari proses interpretasi. Studi tentang proses dan efek kognitif, atau produk, sangat penting untuk pekerjaan teoretis di masa depan tentang bahasa kiasan, dan bahwa menjelajahi trade-off waktu nyata antara upaya dan efek adalah satu arah khusus untuk studi eksperimental baru. Dengan cara ini, penelitian bahasa kiasan harus menyediakan arena lain dalam psikolinguistik lebih umum di mana

tradisi bahasa sebagai produk dan bahasa sebagai perspektif tindakan dapat dijembatani. Harapannya agar cara trade-off ini dapat dipelajari secara empiris dan membentuk dasar untuk penelitian psikolinguistik masa depan tentang bahasa kiasan.

## DAFTAR BACAAN

- Blank, G. (1988). Metaphors in the lexicon. *Metaphor and Symbolic Activity*, 3, 21–36. Bowdle, B., & Gentner, D. (2005). The career of metaphor. *Psychological Review*, 112, 192–216.
- Brisard, F., Frisson, S., & Sandra, D. (2001). Processing unfamiliar metaphors in a self-paced reading task. *Metaphor and Symbol*, 16, 87–108.
- Frisson, S., & Pickering, M. (2001). Obtaining a figurative interpretation of a word: Support for under specification. *Metaphor and Symbol*, 16, 149–172.
- Gibbs, R. W. (1994). *The poetics of mind: Figurative thought, language and understanding*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Gibbs, R. W. (2000). Irony in talk among friends. *Metaphor and Symbol*, 15(1&2), 5–27
- Gibbs, R. W., Lima, P., & Francuzo, E. (2004). Metaphor is grounded in embodied experience. *Journal of Pragmatics*, 36, 1189–1210.
- Gibbs, R. W. (2005). *Embodiment and cognitive science*. New York: Cambridge University Press.
- Giora, R. (2002). *On our mind: Salience, context, and figurative language*. New York: Oxford University Press.
- Glucksberg, S. (2001). *Understanding figurative language: From metaphors to idioms*. New York: Oxford University Press.
- Grice, H. (1989). *Studies in the way with words*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Jenkins, J. (1979). Four points to remember: A tetrahedral model of memory experiments. In:
- L. Cermak, & F. Craik (Eds), *Levels of processing in human memory* (pp. 429–446). Hillsdale, NJ: Erlbaum.
- Katz, A., & Pexman, P. (1997). Interpreting figurative statements: Speaker occupation can change metaphor to irony. *Metaphor and Symbol*, 12, 19–41. Katz, A., Piasecka, I. L., & Toplack, M. (2001). Comprehending the

sarcastic comments of males and females. Paper presented at the 42nd annual meeting of the Psychonomic Society, Orlando, FL.

- Katz, A., & Ferratti, T. (2003). Reading proverbs in context: The role of explicit markers. *Discourse Processes*, 36, 19–46.
- Link, K., & Kreuz, R. (2005). Do men and women differ in their use of nonliteral language when they talk about emotions? In: H. Colston, & A. Katz (Eds), *Figurative language comprehension: Social and cultural influences* (pp. 153–181). Mahwah, NJ: Erlbaum.
- chwobel, J., Dews, S., Winner, E., & Srinivas, K. (2000). Obligatory processing of the literal meaning of ironic utterances: Further evidence. *Metaphor and Symbol*, 15(1 & 2), 47– 61.

# 79. EYE MOVEMENTS AND SPOKEN LANGUAGE COMPREHENSION

**MICHAEL K. TANENHAUS AND JOHN C. TRUESWELL**

---

Dikaji oleh

**I Gst Ayu P. Jesika Sita Devi N.**

## **Abstrak**

Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan isi sebuah artikel yang berjudul “Gerakan Mata dan Pemahaman Bahasa Lisan” yang ditulis oleh Michael K. Tanenhaus dan John C. Trueswell. Tulisan ini merupakan kajian pustaka. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi dari beberapa sumber dan contoh penelitian yang berkaitan dengan judul artikel. Adapun istilah dan teori yang terkandung dalam artikel ini berasal dari penelitian-penelitian linguist yaitu salah satunya dari bab pertama *pre-nominal scalar adjectives*, lalu pada bab kedua terdapat *lexical competitors* dan *voice-onset time*, dan terakhir pada bab ketiga terdapat istilah *syntactic ambiguity*.

Kata kunci: Gerakan mata, Pemahaman bahasa lisan, istilah dan teori psikolinguistik.

## **Abstract**

*This paper aims at describing the content of an article entitled “Eye Movements and Spoken Language Comprehension” written by Michael K. Tanenhaus and John C. Trueswell. This paper defined as a literature review. The data was collected by documentation method from some sources and research examples. The terms and theories contained in this article are derived from linguists’ studies, one of which is from the first chapter namely pre-nominal scalar adjectives, then in the second chapter there are lexical competitors and voice-onset time, and finally in the third chapter there is the term of syntactic ambiguity.*

*Keywords: Eye movement, spoken language comprehension, terms and theory of psycholinguistic.*

## **PENGANTAR**

### **Perspektif Sejarah dari Psikolinguistik**

Diawali dengan filosofi awal, ketertarikan pada bahasa sudah lama ada, meskipun ketika menjadi psikolinguistik, adalah pertanyaan yang lebih sulit. Orang Amerika Utara cenderung mencatat sejarah

psikolinguistik dari tahun 1950-an. Menjadi orang Eropa, naluri alami kita adalah melacak asal-usul intelektual ke Yunani Kuno. Disebutkan bahwa terdapat teori konsep Plato, karena Plato jelas memperhatikan mental. Memang, teori konsepnya lebih mirip dengan teori Fodor daripada banyak penelitian psikolinguistik tahun 1950-an.

Di samping Plato, atau lebih tepatnya teori "idea", terdapat banyak minat dalam bahasa sebelum akhir abad kesembilan belas. Bagi seorang psikolinguistik modern, khususnya yang dipengaruhi oleh pandangan Chomsky tentang linguistik, hal itu mungkin tampak aneh. Namun demikian, meskipun penggunaan bahasa tentunya bagian dari aktivitas manusia, dan aktivitas mental, kebanyakan orang di sebagian besar sejarah studi bahasa telah memperlakukan bahasa sebagai, dalam frase (1981) Jerry Katz, sebuah "objek abstrak". Ironisnya, mungkin, pandangan ini disebut Platonis. Jadi, ada sejarah panjang minat dalam bahasa itu sendiri, menurut penelitian terbaru, lebih dari 2500 tahun.

Dalam pendahuluan psikologi, psikologi tidak terdapat pada awal abad kesembilan belas. Pada akhir abad itu jelas terjadi. Ini merupakan tradisi untuk mengidentifikasi fondasi lab Wundt di Leipzig sebagai awal dari psikologi sebagai disiplin independen. Perkembangan pada awal abad kesembilan belas juga berkaitan dengan disiplin psikolinguistik dimana bidang kedokteran melihat perubahan spektakuler dengan terdapatnya studi kasus yang muncul mengenai psikologis.

Pada era modern, ilmu psikologi sebagai ilmu secara tradisional ditelusuri ke pendirian laboratorium Wundt di Leipzig, psikolinguistik modern (sebagian besar Anglo-Saxon) memiliki momen pendirian kuasi-mitosnya. John W. Gardner dan psikolog lain yang memainkan peran utama dalam menyiapkan seminar, berharap materi itu mengandung implikasi mendalam untuk perihal pendidikan.

## **I. PENDAHULUAN**

Banyak tugas sehari-hari mengharuskan orang untuk dengan cepat menginterogasi lingkungan visual mereka. Seseorang diharuskan untuk sering mengalihkan perhatian mereka ke wilayah yang relevan dengan tugas di dunia visual. Pergeseran perhatian ini disertai dengan

pergeseran pandangan (mata), dicapai dengan gerakan mata balistik yang dikenal sebagai *saccades*, yang membawa daerah yang diperhatikan ke area pusat fovea, di mana ketajaman visual paling tinggi.

Dalam psikolinguistik, gerakan mata telah menjadi salah satu tindakan respons yang paling banyak digunakan dalam studi pengenalan kata tertulis dan membaca kalimat selama lebih dari dua dekade. Sebaliknya, gerakan mata memberikan ukuran implisit yang sensitif dari pemrosesan bahasa lisan di mana responsnya sangat terikat waktu dengan input tanpa mengganggu aliran ucapan. Kedua, paradigma gerakan mata dapat digunakan dengan tugas-tugas alami yang tidak memerlukan penilaian metalinguistik. Ini membuatnya cocok untuk studi dengan anak kecil dan dengan populasi khusus. Ketiga, penggabungan dunia visual dengan bahasa memungkinkan untuk mengajukan pertanyaan tentang interpretasi real-time, terutama pertanyaan tentang referensi yang akan sulit untuk diatasi, dan mungkin akan sulit dipecahkan, jika seseorang terbatas pada ukuran kompleksitas pemrosesan. Keempat, gerakan mata dapat digunakan untuk mempelajari isu-isu tentang hubungan antara perencanaan pesan waktu-nyata dan perencanaan ucapan.

Artikel ini sangat bermanfaat dan memiliki wawasan yang baik untuk dikaji karena banyak istilah-istilah khusus dalam psikologi dan linguistik yang harus ditelaah dan dipahami bagi yang memiliki minat mendalam mengenai psikolinguistik terutama mempelajari gerakan mata dan pemahaman bahasa lisan. Selain itu, terdapat beberapa skema simulasi dan ilustrasi didalamnya yang membantu meningkatkan pemahaman tentang data yang dianalisis.

## II. PEMBAHASAN

### 2.1. Beberapa Studi Dasar

#### 2.1.1. Pemahaman

Penggunaan gerakan mata sebagai alat untuk mempelajari pemahaman bahasa lisan dipelopori oleh Roger Cooper (1974) dalam sebuah artikel yang luar biasa, berjudul *The control of eye fixation by the meaning of spoken language: a new methodology for real-time investigation of speech perception, memory and language processing*.



Cooper melacak gerakan mata peserta saat mereka mendengarkan cerita sambil melihat tampilan gambar. Tanenhaus dkk. memeriksa gerakan mata saat peserta mengikuti instruksi untuk melakukan tugas sederhana dengan objek di ruang kerja. (mis., Letakkan apel di atas handuk...) menentukan apakah frasa awalnya diuraikan sebagai argumen tujuan (tempat meletakkan apel) atau sebagai pengubah (lokasi apel yang akan dipindahkan). Selain itu, Sedivy memprakarsai garis penelitian berpengaruh yang menunjukkan bahwa kata sifat skalar pra-nominal, seperti tinggi, memengaruhi titik disambiguasi referensi potensial dalam ekspresi referensial, seperti gelas tinggi.

### 2.1.2. Pemerolehan

Dua penelitian meletakkan dasar untuk menggunakan gerakan mata untuk mempelajari pemerolehan bahasa. Meyer, Sleiderink, dan Levelt (1998) memiliki urutan nama objek peserta. Griffin dan Bock (2000) menyajikan kepada para peserta sebuah peristiwa sederhana yang digambarkan sebagai gambar garis yang dapat digambarkan dengan kalimat aktif atau pasif, seperti seorang wanita berteriak kepada seorang pria. Urutan gerakan mata mencerminkan urutan konstituen dalam tuturan. Pembicara melihat objek dalam gambar sekitar 800 ms hingga 1 detik sebelum menamainya.

**Istilah dan teori yang didapatkan setelah meringkas sub bab ini yaitu *eye movements as a tool for studying spoken language* dan *pre-nominal scalar adjectives*.**

## 2.2. *Persoalan Metodologis*

### 2.2.1. Analisis Data dan Asumsi terkait

Allopenna mengevaluasi perjalanan waktu aktivasi untuk pesaing leksikal yang kohort, yaitu, mereka berbagi fonem awal dengan kata target (misalnya, *beaker* dan *beetle*) atau yang berirama dengan kata target (misalnya, *beaker* and *speaker*).

### 2.2.2. Analisis Data

Skema tampilan sampel gambar disajikan pada Gambar 1 (Panel A). Gambar-gambar tersebut termasuk target (*the beaker*), kohort (*the beetle*), sajak (*speaker*), dan gambar yang tidak berhubungan (*the*

*carriage*). Panel B menunjukkan lima percobaan hipotetis. Titik 0 ms menunjukkan permulaan gelas kata lisan. Garis putus-putus dimulai sekitar 200 ms—titik paling awal di mana kita akan mengharapkan untuk melihat fiksasi yang digerakkan oleh sinyal, memberikan 150–200 ms yang diperlukan untuk memprogram dan meluncurkan *saccade*.

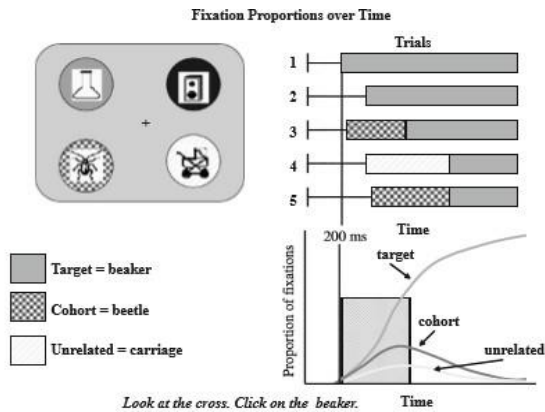


Figure 1. Sample data illustrating display, hypothetical data, proportion of fixation curves and regions of interest, modeled after Allopenna et al. (1998).

### 2.2.3. Membentuk Asumsi yang terkait

Asumsi yang menghubungkan antara pengenalan kata dan gerakan mata adalah bahwa aktivasi nama gambar menentukan kemungkinan bahwa subjek akan mengalihkan perhatian ke gambar itu dan dengan demikian membuat gerakan mata saccadic untuk memfiksasinya. Ini memformalkan hipotesis yang menghubungkan ini dengan mengubah aktivasi yang dihasilkan oleh simulasi TRACE menjadi kekuatan respons, mengikuti prosedur yang diuraikan dalam Luce (1959).

### 2.2.4. Analisis Anti-Kontingen

McMurray dkk. (2002) menggunakan variasi pada Allopenna et al. tugas untuk menyelidiki hipotesis bahwa pemrosesan leksikal sensitif terhadap perbedaan kategori kecil dalam *Voice-Onset Time* (VOT). Rangsangan yang disintesis adalah pasangan minimal yang hanya berbeda dalam menyuarakan, seperti *bomb/palm* dan *peach/beach*.

Untuk percobaan dengan VOT 20 ms, diberikan beberapa kebisingan, mungkin 20% dari rangsangan mungkin dianggap memiliki VOT ,18 ms.

Seiring berkembangnya literatur gerakan mata tentang pemahaman bahasa lisan, para peneliti mulai memvariasikan jenis tugas yang diberikan kepada peserta mereka. Efek dari variasi ini penting untuk dievaluasi dan dilacak dari percobaan ke percobaan karena seperti yang dibahas dalam pembukaan bab ini, pola gerakan mata sangat bergantung pada tugas dan tujuan.

### **2.3. Membandingkan Dunia Visual dan Studi Membaca Gerakan Mata**

Psikolinguis percaya bahwa mereka sedang menguji klaim teoritis tentang proses ini yang melampaui modalitas input. Komunitas psikolinguistik akan semakin dihadapkan pada pertanyaan tentang bagaimana mengintegrasikan hasil dari studi dunia visual dengan hasil dari studi gerakan mata dalam membaca dan terkadang bagaimana mendamaikan hasil yang bertentangan.

#### **2.3.1. Beban Pemrosesan *versus* Ukuran Representational**

Sebagian besar penelitian mengenai gerakan mata untuk penelitian membaca menggunakan gerakan mata sebagai ukuran beban pemrosesan. Yang utama adalah durasi fiksasi. Waktu membaca meningkat ketika pemrosesan menjadi lebih sulit. Sebaliknya, sebagian besar studi dunia visual menggunakan gerakan mata sebagai ukuran representasional.

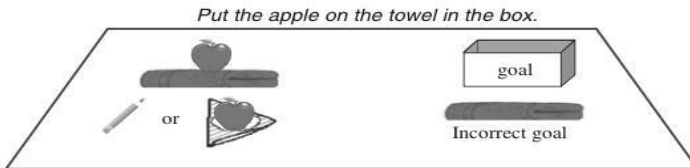
#### **2.3.2. Ambiguitas Leksikal**

Dalam serangkaian studi terkenal, Rayner dan rekannya (1988) telah memeriksa apakah beberapa pengertian homograf, seperti *bank*, *ball*, dan *port* diakses selama membaca. Kesulitan pemrosesan dibandingkan dengan kontrol yang tepat digunakan untuk menyimpulkan bagaimana kata-kata ambigu diakses dan diproses.

#### **2.3.3. Ambiguitas Sintaksis**

Dimulai dengan artikel klasik oleh Frazier dan Rayner (1982), pelacakan mata dalam membaca telah menjadi ukuran respons pilihan bagi psikolinguistik yang tertarik pada pemrosesan sintaksis. Pendekatan Frazier dan Rayner adalah untuk memeriksa pemrosesan kalimat ambigu sementara, menggunakan waktu membaca dalam wilayah yang telah

ditentukan untuk menyimpulkan jika dan kapan pembaca pada awalnya mengejar interpretasi yang salah. Misalnya, dalam konteks satu referensi (apel di atas handuk, handuk, kotak dan pensil) dan instruksi seperti, Letakkan apel di atas handuk di dalam kotak, Spivey et al. (2002) menemukan bahwa melihat ke tujuan palsu (handuk tanpa apel).



## 2.4. Efek dari Tampilan

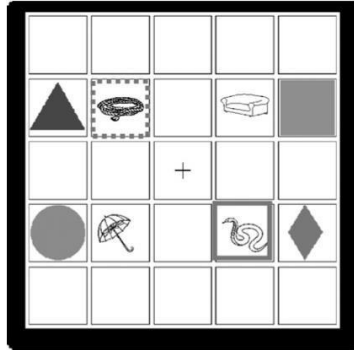
Satu-satunya faktor yang paling memperumit interpretasi studi dunia visual tentang pemrosesan bahasa adalah kebutuhan untuk menggunakan tampilan. Pertama, pengkodean tampilan dapat memperkenalkan kemungkinan. Kedua, penggunaan tampilan dengan sejumlah kecil referensi atau objek bergambar dan serangkaian tindakan potensial yang terbatas menciptakan lingkungan yang lebih terbatas daripada pemrosesan bahasa di sebagian besar konteks alami.

### 2.4.1. Pengenalan Kata Lisan

Metodologi dunia visual mungkin terbatas jika efek dari alternatif respons menutupi efek dari alternatif yang tidak ditampilkan (misalnya, efek lingkungan di seluruh leksikon). Ini akan membatasi kegunaannya untuk menyelidiki banyak masalah dalam pengenalan kata lisan, khususnya masalah tentang efek lingkungan leksikal, yaitu kumpulan kata dalam leksikon yang mirip dengan kata target.

### 2.4.2. Penamaan Implisit

Masalah penamaan implisit telah dibahas paling langsung oleh Daham dan Tanenhaus (2005) dalam sebuah studi yang memvariasikan jumlah waktu pratinjau, 300 atau 1000 ms, untuk tampilan empat gambar dengan tumpang tindih fonologis minimal antara nama pengecoh dan target. Pada subset percobaan, terdapat dua gambar secara visual mirip (misalnya, gambar ular dan tali melingkar) dan instruksi mengacu pada salah satu gambar (misalnya, klik pada ular).



#### 2.4.3. Kepekaan terhadap “Pesaing tersembunyi”

Mungkin, tes sensitivitas studi dunia visual yang paling kuat berasal dari studi yang mencari efek dari "pesaing tersembunyi" yang tidak ditampilkan. Misalnya, Magnuson dkk memeriksa dinamika temporal efek lingkungan menggunakan dua metrik yang berbeda.

#### 2.4.4. Pemrosesan Kalimat

Chambers et al. berargumen tentang efek tindakan dan keterjangkauan pada domain referensial. Namun, manipulasi memiliki efek yang berlawanan untuk instruksi yang menggunakan artikel tidak terbatas, misalnya, Angkat kubus. Sekarang masukkan ke dalam kaleng. Di sini peserta dibuat bingung ketika kubus hanya muat di salah satu kaleng.

**Istilah dan teori yang diperoleh dari sub bab ini adalah *language comprehension, lexical competitors, fixation proportions over time, the luce choice rules, dan voice-onset time (VOT).***

### 2.5. Pengaplikasian terhadap Masalah pada Pemahaman Bahasa

#### 2.5.1. Pengenalan terhadap Kata Lisan dan Prosodi

#### 2.5.2. Pengenalan Kata Lisan

Pengenalan kata lisan secara alami dapat diatasi dengan menggunakan variasi prosedur yang digunakan oleh Allopenna et al. (1998). (Magnuson, Tanenhaus, Aslin, & Dahan, 2003) terbukti berguna untuk mengatasi berbagai masalah dalam pengenalan dan pembelajaran kata lisan.

### 2.5.3. Prosodi

Studi dunia visual mulai berdampak semakin besar pada penelitian yang menyelidiki bagaimana pendengar memproses informasi tentang prosodi, yang dibawa oleh pola dan jenis aksentuasi dan diwujudkan secara akustik sebagai perubahan durasi, intensitas, dan ekskursi nada pada vokal yang ditekankan.

## 2.6. *Pemrosesan Kalimat*

### 2.6.1. Resolusi Ambiguitas Sintaksis

Crain dkk (1988) berpendapat bahwa banyak preferensi sistematis yang ditunjukkan oleh pembaca dan pendengar ketika menyelesaikan ambiguitas sintaksis sementara bukan karena perbedaan sintaksis. kompleksitas antara struktur alternatif, melainkan perbedaan implikasi referensial.

## 2.7. *Membatasi Domain Referensial*

Studi yang ditinjau sejauh ini membuat asumsi penyederhanaan bahwa domain referensial untuk ekspresi linguistik terdiri dari semua entitas yang menonjol di lingkungan yang sementara konsisten dengan ekspresi referensi saat terungkap. Domain referensial pendengar juga dipengaruhi oleh tindakan yang dimaksudkan dan keterjangkauan objek potensial yang relevan dengan tindakan tersebut (Chambers et al., 2002).

### 2.7.1. Implikatur Skalar

Beberapa kata sifat biasanya digunakan secara pra-nominal (misalnya, kata sifat skalar dan kata sifat warna), yang lain hampir selalu digunakan pasca-nominal (bentuk dengan berlian).

## 2.8. *Variasi Urutan Kata, Wacana, dan Struktur Informasi*

Paradigma dunia visual juga telah terbukti menjadi alat yang berguna untuk menyelidiki bagaimana faktor-faktor pragmatis wacana yang terkait dengan struktur informasi memengaruhi resolusi dan penguraian referensi. Salah satu bidang tersebut telah menjadi eksplorasi bagaimana pemrosesan kalimat dicapai dalam bahasa yang memiliki urutan kata yang sangat fleksibel (Kaiser & Trueswell, 2004; Järvikivi, van Gompel, Hyönä, & Bertram, 2005). Temuan

menggambarkan bahwa dalam bahasa urutan kata yang fleksibel, urutan non-kanonik dapat menghasilkan proses antisipatif mengenai status wacana konstituen yang belum didengar.

### ***2.9. Kata Ganti dan Ekspresi Rujukan Lainnya***

Banyak peneliti telah mulai menggunakan paradigma dunia visual untuk mempelajari bagaimana sintaksis dan struktur informasi berinteraksi dengan jenis bentuk rujukan (frasa kata benda penuh, kata ganti, dll.) Paradigma visual sangat berguna untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan ini karena melihat ke referensi potensial, terutama, ketika dikombinasikan dengan keputusan, memungkinkan untuk kesimpulan yang kuat tentang referensi potensial mana yang dipertimbangkan dan referensi mana yang dipilih.

### ***2.10. Landasan Umum, Keselarasan, dan Dialog***

Sehubungan dengan landasan umum, meskipun melacak apa yang diketahui, dan tidak diketahui, untuk peserta individu dalam sebuah wacana tampaknya menjadi dasar untuk mengkoordinasikan arus informasi (Brennan & Hultheen, 1995; Clark, 1992, 1996), komputasi umum dasar dengan membangun, memelihara, dan memperbarui model keyakinan mitra percakapan bisa menjadi memori intensif. Sehubungan dengan keselarasan, Pickering dan Garrod (2004) mengusulkan bahwa dialog yang sukses membutuhkan lawan bicara untuk sampai pada representasi yang serupa (sejajar) di berbagai linguistik dan konseptual tingkat.

### ***2.11. Pengembangan dalam Kemampuan Pemahaman***

Banyak studi awal menunjukkan bahwa, seperti orang dewasa, anak-anak dengan cepat mengakses dan menggunakan pengetahuan linguistik mereka dalam pemrosesan waktu nyata, selama mereka mengetahui kata-kata dan struktur yang relevan. Penelitian yang lebih baru telah mengeksplorasi sejauh mana ada kontinuitas dalam pemrosesan leksikal selama pengembangan.

Penelitian ini dimulai dengan penelitian yang dilakukan dengan anak berusia lima dan delapan tahun, pertama kali dilaporkan di

Trueswell et al. (1999) yang dimodelkan setelah studi "apple-on-the-towel" dewasa yang dijelaskan sebelumnya. anak-anak juga peka terhadap setidaknya beberapa aspek dari perspektif pembicara. Nadig dan Sedivy (2003) menunjukkan bahwa anak-anak berusia 5 tahun membedakan antara kesamaan dan hak istimewa dalam versi sederhana dari tugas yang digunakan oleh Keysar et al. (2000).

**Istilah dan teori yang diperoleh setelah meringkas sub bab ini antara lain; *spoken word recognition* dan *syntactic ambiguity*.**

### III. SIMPULAN

Bab ini telah memberikan gambaran umum tentang literatur yang berkembang pesat tentang gerakan mata dan pemrosesan bahasa lisan, dengan fokus pada aplikasi untuk pemahaman bahasa lisan.

Ringkasan ini ditutup dengan mencatat bahwa langkah-langkah gerakan mata cenderung menjadi yang paling kuat bila dikombinasikan dengan langkah-langkah lain. Kita telah melihat bagaimana menggabungkan gerakan mata dengan tindakan dan tugas-tugas struktur dapat memberikan pencerahan baru pada proses bahasa secara real-time. Pendekatan ini tampaknya memiliki pengaruh yang semakin penting pada perkembangan teoretis dalam bahasa alami, sebagaimana pendekatan ini telah mulai memperkaya teori-teori di bidang persepsi dan kognisi lainnya (Ballard, Hayhoe, Pook, & Rao, 1997; Barsalou, 1999; Hayhoe & Ballard, 2005; Land, 2004).

Pada akhirnya, kajian dari gerakan mata dan pemahaman bahasa lisan ini sangat diharapkan dapat memberi kontribusi terhadap kajian psikolinguistik dan bagi referensi untuk penelitian dan studi sejenis di masa mendatang.



## DAFTAR BACAAN

- Allopenna, P. D., Magnuson, J. S., & Tanenhaus, M. K. (1998). Tracking the time course of spoken word recognition: Evidence for continuous mapping models. *Journal of Memory and Language*, 38, 419–439.
- Altmann, G. T. M., & Kamide, Y. (1999). Incremental interpretation at verbs: Restricting the domain of subsequent reference. *Cognition*, 73, 247–264.
- Altmann, G. T. M., & Kamide, Y. (2004). Now you see it, now you don't. Mediating the mapping between language and the visual world. In: J. M. Henderson, & F. Ferreira (Eds), *The interface of language, vision, and action: Eye movements and the visual world* (pp. 279–318). New York: Psychology Press.

# 80. PERSPECTIVE-TAKING AND THE COORDINATION OF MEANING IN LANGUAGE USE

DALE J. BARR AND BOAZ KEYS

---

Dikaji oleh  
Cintia Dwitya Putri

## Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan mengenai pengambilan perspektif tentang makna dalam percakapan dan penggunaan bahasa yang ditulis oleh Dale J. Barr dan Boaz Keysa. Terdapat beberapa topik beserta teori psikolinguistik dan teori linguistic lainnya antara lain *establishing common ground*, *use common ground during language processing avoiding ambiguity*, dan *awareness of giving ambiguous statement*, teori maxim (Grice, 1975) dan Zipf's Law (Zipf, 1935). Hasil penelitian yang dicantumkan dalam artikel ini yakni ketika komunikasi berhasil dalam menghadapi ambiguitas, itu tidak selalu memerlukan desain audiens.

Kata kunci: Psikolinguistik, kognitif, ambiguitas, perspektif, pemerosesan bahasa.

## Abstract

This article aims to explain the perspective-taking on meaning in conversation and the use of language written by Dale J. Barr and Boaz Keysa. There are several topics along with psycholinguistic theory and other linguistic theories, including establishing common ground, using common ground during language processing avoiding ambiguity, and awareness of giving ambiguous statements, maxim theory (Grice, 1975), and Zipf's Law (Zipf, 1935). The research findings presented in this article are that when communication is successful in the face of ambiguity, it does not necessarily require audience design.

*Keywords: Psycholinguistics, cognitive, ambiguity, perspective, language processing.*

## PENGANTAR

Artikel ini berjudul perspective-taking and the coordination of meaning in language use ditulis oleh Dale J. Barr and Boaz Keys. Artikel

ini menjelaskan beberapa poin penting diantaranya *teori linguistik desain hipotesis dalam penggunaan bahasa, desain hipotesis dalam pemahaman bahasa, referensi ulang dalam wacana*. Pembahasan yang terdapat dalam artikel ini sangat penting untuk membantu para pembaca dan pengguna bahasa agar lebih memahami isi dari percakapan dan pesan yang ingin disampaikan oleh pembicara, sehingga tujuan dari percakapan tercapai dengan baik, hal ini juga disebut prinsip kerjasama.

## I. PENDAHULUAN

Ketertarikan pada bahasa sudah ada sejak lama, meskipun ketika itu menjadi psikolinguistik. Penggunaan bahasa dimulai dari aktivitas manusia, dan aktivitas mental pada saat itu, kebanyakan orang di sebagian besar sejarah studi bahasa telah memperlakukan bahasa sebagai, dalam frase (1981) Jerry Katz, sebuah "objek abstrak". Perkembangan ini dimulai dengan beberapa perselisihan Aristoteles dengan Plato. Perkembangan pada awal abad kesembilan belas juga berkaitan dengan disiplin psikolinguistik, ilmu Kedokteran melihat perubahan spektakuler dan pertumbuhan spektakuler, dengan studi kasus rinci muncul defisit psikologis dari berbagai jenis.

Perkembangan pada awal abad kesembilan belas juga berkaitan dengan disiplin psikolinguistik, ilmu Kedokteran melihat perubahan spektakuler dan pertumbuhan spektakuler, dengan studi kasus rinci muncul defisit psikologis dari berbagai jenis. Yang sangat penting bagi psikolinguistik adalah deskripsi asli afasia Broca (1861) dan Wernicke (1874).

Sama seperti psikologi sebagai ilmu secara tradisional ditelusuri ke pendirian laboratorium Wundt di Leipzig, psikolinguistik modern (sebagian besar Anglo-Saxon) memiliki momen pendirian kuasi mitosnya. Kumpulan makalah Benjamin Lee Whorf (Carroll, 1956), dan seorang psikolog yang terkait dengan upaya untuk membangun hipotesis Sapir – Whorf menggunakan teknik psikologis. Ide utamanya adalah "menyatukan kembali linguistik dan psikologi" (Osgood & Sebeok, 1965, p.v), dengan demikian mengakui bahwa mereka sebelumnya jauh lebih dekat daripada tahun 1950.

Isu pertama menyangkut jangkauan penggunaan bahasa yang dialamatkan oleh subjek. Era modern psikolinguistik telah terkonsentrasi hampir secara eksklusif pada satu jenis bahasa yang gunakan: yaitu, yang terkait dengan pengaturan monolog. Namun, yang paling alami dan mendasar bentuk penggunaan bahasa adalah dialog: Setiap pengguna bahasa, termasuk anak-anak dan orang dewasa yang buta huruf, dapat mengadakan percakapan, belum membaca, menulis, menyiapkan pidato dan bahkan mendengarkan pidato jauh dari keterampilan universal.

Dialog tidak sesuai dengan asumsi perbedaan kompetensi/kinerja oleh sebagian besar linguistik generatif (Chomsky, 1965), karena sulit untuk menentukan apakah ucapan tertentu "terbentuk dengan baik" atau tidak (atau bahkan apakah gagasan itu relevan dengan dialog). Dengan demikian, linguistik cenderung berkonsentrasi pada pengembangan tata bahasa generative dan teori terkait untuk kalimat terisolasi; dan psikolinguistik cenderung berkemban teori pemrosesan yang mengacu pada aturan dan representasi yang diasumsikan oleh generative ilmu bahasa.

Sebuah persepsi umum psikolinguistik oleh banyak akademisi di luar disiplin, tetapi tertarik pada penggunaan bahasa, adalah bahwa bahan yang digunakan di sebagian besar eksperimen pendek, biasanya membosankan, tidak kontekstual, dan umumnya tidak terkait dengan hal apa pun dalam kehidupan nyata. Sebagai psikolinguistik, kami tentu saja membela subjek terhadap apa pun interpretasi negatif dari fakta-fakta ini, menunjukkan bahwa kontrol yang memadai atas struktur dan isi kalimat sangat penting jika kita ingin memahami mekanisme dasar pemahaman.

Masalah utama bagi psikologi bahasa yang tepat sebagai salah satu kekurangan interaksi antara subdisiplin yang berbeda. Misalnya, kurangnya tumpang tindih antara menghadiri dansa di konferensi besar tentang pemrosesan kalimat (misalnya, rangkaian konferensi CUNY) dan yang ada di wacana (misalnya, rangkaian tentang Teks dan Wacana) sangat terlihat bagi kita yang tertarik pada kedua perspektif.

## II. PEMBAHASAN DAN TEORI

Banyak kata yang digunakan untuk berbicara tentang penggunaan bahasa – misalnya, komunikasi, koordinasi, konvensi, percakapan, kerjasama, kolaborasi, komunitas – berasal dari Batang Latin *co-* atau *con-*, yang masing-masing berarti "dengan" dan "bersama" Ini menegaskan bahwa para pendahulu kita yang berbahasa Latin menganggap bahasa sebagai bagian dari aktivitas sosial yang dilakukan orang “bersama” dengan orang lain.

Hipotesis spesifik yang kami selidiki dalam bab ini adalah desain audiens hipotesis, atau hipotesis desain untuk jangka pendek. Hipotesis ini mengasumsikan bahwa penutur dan pendengar mencapai keberhasilan dalam komunikasi karena mereka mempertahankan model rinci dari apa yang diketahui orang lain, dan berbicara serta memahami model ini (Clark & Murphy, 1982). Mengingat jumlah bukti yang tersedia saat ini, tampaknya tidak dapat disangkal bahwa pembicara menyesuaikan beberapa aspek pidato mereka dengan karakteristik pendengar mereka.

Clark dan rekan-rekannya Clark & Marshall (1981) telah mengusulkan bahwa jenis khusus dari pengetahuan timbal balik, atau kesamaan, memberikan latar belakang kritis di mana pembicara menghasilkan ucapan dan pendengar memahaminya. **Kehadiran fisik** merupakan Informasi yang secara fisik hadir secara perseptual tersedia untuk kedua lawan bicara, yang juga dapat merasakan bahwa mereka berdua dapat merasakannya. Kehadiran fisik atau persepsi dianggap sebagai bukti terkuat untuk kesamaan. Contoh standar adalah lilin yang diletakkan di atas meja di antara dua lawan bicara. Keduanya dapat melihat lilin, dan keduanya juga dapat melihat bahwa mereka berdua melihatnya. **Kehadiran linguistik** merupakan Hal-hal yang dikatakan selama percakapan menjadi bagian dari “rekaman wacana” yang merupakan bagian dari landasan bersama lawan bicara. **Keanggotaan komunitas** merupakan Seperti dalam contoh "secret society", lawan bicara dapat menyimpulkan kesamaan berdasarkan keanggotaan bersama mereka dalam komunitas tertentu, begitu ada sesuatu yang membuat keanggotaan bersama ini saling terbukti.

**Kendala penuh**, model ini mengadopsi sikap terkuat mengenai penggunaan kesamaan dalam pemrosesan bahasa; dengan demikian, itu terletak pada satu ekstrem dari spektrum teori yang mungkin terjadi. Semua tingkat produksi atau pemahaman bahasa memiliki akses penuh ke landasan bersama, dan landasan bersama memberlakukan batasan langsung, wajib, dan lengkap pada pengoperasian setiap tingkat. **Kendala sebagian**, model ini mengasumsikan bahwa kesamaan tidak sepenuhnya membatasi pemrosesan, tetapi merupakan salah satu dari banyak isyarat yang terintegrasi secara paralel selama produksi atau pemahaman. **Akun multi-sistem** mengasumsikan bahwa penggunaan landasan bersama adalah proses opsional yang terkontrol, dan oleh karena itu tunduk pada pembatasan kapasitas kognitif. Model penyesuaian perspektif Keysar dan rekan mengasumsikan bahwa kesamaan adalah proses yang berbeda secara fungsional yang termasuk dalam tahap pemrosesan "penyesuaian".

### *1. Pengantar Teoritis dan Metodologis*

Pada teori penjelasan desain audiens Barr dan Keysar (2005) menyatakan bahwa penting untuk melihat pada tiga tingkat analisis: the cultural level, interactional level, dan cognitive level. **Tingkat budaya**, Komunikasi yang sukses tergantung pada adanya tumpang tindih representasi kognitif di antara komunitas pengguna bahasa. Tumpang tindih ini ada karena evolusi dan difusi konvensi. Konvensi dapat muncul sebagai produk sampingan dari upaya pengguna bahasa untuk mencapai saling pengertian dengan mitra tertentu. Hal ini konsisten dengan temuan yang menunjukkan bahwa koordinasi makna selama percakapan menghasilkan perubahan yang bertahan lama pada cara orang merepresentasikan atau membicarakannya referensi. **Tingkat interactional**, pada tingkat ini meskipun berbagi representasi untuk mengurangi ambiguitas, pengguna bahasa jarang menemukan tumpang tindih yang sempurna pada keadaan kognitif mereka. Dengan demikian, lawan bicara sering merasa perlu untuk menyesuaikan diri dalam penguasaan linguistik yang sesuai dengan kebutuhan mereka saat ini. Pada tingkat interaksional analisis ini adaptasi dicapai melalui proses kolaboratif. **Tingkat kognitif**, pada tingkat ini berfokus pada keadaan

mental yang mendasari pemrosesan bahasa dalam percakapan, yang mencakup proses khusus untuk bahasa (misalnya, pengkodean gramatikal dan fonologis), serta proses kognitif yang lebih umum (misalnya, memori, perhatian, pengambilan keputusan).

## 2. *Status Saat Ini Hipotesis Desain Dalam Produksi Bahasa*

Pembicara memiliki banyak kesempatan untuk mempertimbangkan kebutuhan pendengar – ketika mereka memutuskan hal yang harus dikatakan, ketika mereka merumuskan ucapan linguistik mereka yang mereka hasilkan, dan ketika mereka memantau rencana ucapan mereka atau pidato terbuka mereka. Di bagian ini, membahas bukti yang mendukung dan menentang desain audiens di setiap tahap ini.

Brown dan Dell (1987) meneliti pembicara memberikan informasi dengan tepat ketika orang yang memahami cenderung tidak menyimpulkannya dari latar belakang pengetahuan. Tindakan tersebut melibatkan instrumen yang khas (misalnya, pisau) atau atipikal (misalnya, icepick) untuk tindakan itu. Brown dan Dell menemukan bahwa pembicara sekitar dua kali lebih mungkin untuk menyebutkan atipikal daripada instrumen khas dalam menceritakan kembali mereka, menunjukkan kemungkinan adaptasi pendengar.

Ferreira dan Dell (2000) menyelidiki penyertaan kata-kata opsional tersebut mencerminkan desain audiens. Mereka membandingkan kalimat di mana penyisipan kata "itu" mencegah ambiguitas (misalnya, pelatih tahu Anda...) dengan kalimat di mana tidak ada ambiguitas untuk mencegah (misalnya, pelatih tahu saya ...). Ferreira dan Dell menemukan bahwa penutur cenderung memasukkan kata-kata opsional ketika itu akan mencegah ambiguitas seperti ketika tidak memiliki fungsi seperti itu (untuk hasil yang serupa, lihat Kraljic & Brennan, 2005). Mereka menemukan bahwa pembicara hanya lebih cenderung menggunakan kata-kata opsional ketika materi dalam klausa yang disematkan kurang tersedia dalam memori, faktor berorientasi pembicara yang independen dari kebutuhan pendengar.

### 3. *Status Desain Hipotesis Terkini Dalam Produksi Bahasa*

Pembicara juga dapat menggunakan prosodi untuk memperjelas sintaks, tetapi ini tampaknya bukan adaptasi khusus. Allbritton, McKoon, dan Ratcliff (1996) meminta penutur membacakan kalimat-kalimat ambigu secara sintaksis yang disamarkan menurut konteksnya. Mereka menemukan bahwa pembicara, bahkan profesional seperti aktor dan penyiar – tidak dapat dipercaya menggunakan prosodi untuk memperjelas kalimat. Penutur melakukannya hanya dengan dorongan yang kuat, seperti ketika mereka melihat dua interpretasi yang berbeda secara berdampingan (lihat juga Fox Tree & Meijer, 2000). Snedeker dan Trueswell (2003) meminta pembicara memainkan permainan dengan pendengar yang melibatkan tindakan pada satu set objek.

Teori linguistik menunjukkan bahwa pembicara menandai aksesibilitas referensi menggunakan variasi dalam bentuk referensial (Ariel, 1988; Chafe, 1976; Gundel, Hedberg, & Zacharski, 1993). **Referen baru** adalah referensi yang belum diperkenalkan ke dalam wacana, umumnya memiliki aksesibilitas rendah. Penutur cenderung menandai referensi baru menggunakan artikel tak tentu disertai dengan frase kata benda yang rumit (seorang pria yang saya temui kemarin di pesawat). Referensi yang telah diperkenalkan sebaliknya, cenderung lebih mudah diakses; oleh karena itu, mereka sering ditandai dengan menggunakan kata sandang pasti yang disertai dengan frase deskriptif pendek.

Ferreira, Slevc, dan Rogers (2005) menunjukkan bahwa keragaman linguistik dan non-linguistik dipantau oleh mekanisme yang berbeda. Pembicara menggambarkan target seperti kelelawar vampire dalam konteks objek foil. Objek foil berasal dari kategori yang sama (misalnya, kelelawar vampir yang lebih besar), sehingga menciptakan ambiguitas non-linguistik, atau dari kategori berbeda yang dicakup oleh istilah homofon (misalnya, tongkat bisbol), menghasilkan linguistic ambiguitas (yaitu, karena kata kelelawar dapat digunakan untuk kedua jenis objek). Dalam kedua kasus tersebut, pembicara harus menghindari homofon kosong dan menyertakan informasi yang membingungkan (misalnya, kelelawar kecil atau kelelawar vampir). Misalnya, mereka



hanya menyebut flying mammal sebagai kelelawar vampir ketika mereka baru saja menyebut kelelawar bisbol sebagai kelelawar.

Traxler dan Gernsbacher (1992) menunjukkan kesulitan kurangnya umpan balik bagi penulis dengan menunjukkan bahwa bahkan umpan balik yang minimal meningkatkan efektivitas penulis. Mereka memiliki penulis menggambarkan satu set angka abstrak. Dalam studi lanjutan, Traxler dan Gernsbacher (1993) menemukan bahwa pengalaman dalam pengambilan perspektif dengan melakukan tugas seleksi sebagai pembaca – membantu penulis meningkatkan efektivitas pesan mereka.

#### 4. *Status Desain Hipotesis Terkini Dalam Pemahaman Bahasa*

**Hipotesis desain audiens** yang diajukan untuk produksi bahasa juga dapat diajukan untuk pemahaman: apakah orang menafsirkan ucapan seolah-olah mereka dirancang secara optimal sehubungan dengan kesamaan mereka dengan pembicara atau penulis? Pemahaman, seperti halnya produksi, juga berlangsung secara bertahap melalui beberapa tahap, meskipun dalam arah yang berlawanan: dari suara atau cetakan menjadi makna yang direpresentasikan dalam pikiran. Sistem pemahaman harus mengidentifikasi kata-kata dalam input persepsi dan kemudian mengakses informasi sintaksis dan semantik dari leksikon untuk membangun kerangka kalimat dan membangun interpretasi awal.

Clark dkk. (1983) menunjukkan bahwa pendengar menggunakan kesamaan dalam menafsirkan referensi. Mereka menunjukkan bahwa referensi demonstratif seperti pada pria itu digunakan dengan tepat bahkan ketika istilah tersebut dapat diterapkan pada lebih dari satu referensi dalam konteks, menunjukkan bahwa ini terjadi karena pendengar dapat menggunakan landasan bersama untuk menemukan referensi yang unik. Misalnya, seorang pembicara dapat menunjuk ke arah dua pria, yang gemuk dan yang kurus, dan mengatakan George segera terlihat seperti pria itu, selama salah satu pria itu menonjol sehubungan dengan kesamaan pembicara dan pendengar.

Kesulitan yang dapat ditemui oleh pembaca dalam mempertimbangkan bagaimana karakter tertentu menafsirkan pernyataan karakter lain, karena ini membutuhkan kesadaran perbedaan.

Keysar (1994) menyelidiki pengambilan perspektif tersebut dengan berbagai skenario. Misalnya, orang-orang membaca bahwa David meminta rekomendasi restoran pada June, dan bahwa dia memiliki makan malam yang enak di sana (pengalaman positif) atau makan malam yang menyedihkan (pengalaman negatif). Weingartner dan Klin (2005) menunjukkan bahwa ilusi transparansi tidak terbatas pada penilaian eksplisit tetapi terjadi selama pembacaan normal.

Gibbs, Mueller, dan Cox (1988) menyelidiki peran kesamaan dalam mengajukan dan memahami pertanyaan. Peserta membaca skenario di mana kesamaan antara karakter dimanipulasi. Greene, Gerrig, McKoon, dan Ratcliff (1994) menyarankan bahwa kesamaan mempengaruhi membaca dengan memodulasi aksesibilitas informasi dalam memori. Mereka berargumen bahwa ketika karakter bersatu, kesamaan mereka menjadi lebih mudah diakses di benak pembaca. Dalam eksperimen, peserta membaca skenario tentang dua karakter yang membahas karakter ketiga; salah satu dari dua karakter kemudian pergi, dan kemudian, setelah jeda singkat, bertemu kembali dengan karakter pertama.

##### *5. Referensi Berulang Dalam Wacana*

Pola penggunaan bahasa cenderung berkembang selama percakapan karena lawan bicara menyesuaikan konvensi bahasa mereka dengan kebutuhan percakapan saat ini. Sebagian besar penelitian tentang adaptasi tersebut berfokus pada bagaimana pembicara menyesuaikan ujaran yang mereka hasilkan, meskipun ada bukti bahwa pendengar menyesuaikan harapan mereka tentang ujaran yang mungkin mereka dengar (Barr & Keysar, 2002).

Zipf (1935) mencatat hubungan antara panjang kata dan frekuensi penggunaannya, hubungan yang dikenal sebagai "**Zipf's Law**" yaitu hubungan yang serupa dengan antara panjang deskripsi suatu objek dan berapa kali pembicara merujuknya dalam percakapan (Krauss & Weinheimer, 1964, 1966). Biasanya, ketika pembicara merujuk ke referensi yang sama beberapa kali, panjang keseluruhan deskripsi mereka, yang diukur dalam jumlah kata atau kesempatan berbicara. Salah satu penjelasan untuk fenomena ini adalah dalam hal akumulasi

kesamaan antara peserta. "*Collaborative model*" ini mengasumsikan bahwa lawan bicara berusaha untuk meminimalkan upaya kolaboratif mereka dalam membangun referensi melalui pembentukan deskripsi yang diterima bersama (Clark & Brennan, 1991; Clark & Wilkes-Gibbs, 1986).

Pada saat pembicara memilih label untuk referensi, mereka memiliki beberapa pilihan yang bervariasi dalam kekhususannya: mobil tertentu dapat disebut *mobil*, *mobil sport*, *mobil mewah*, *kendaraan*, dll. Salah satu faktor yang akan mempengaruhi pilihan awal pembicara adalah set objek dari mana referensi harus dibedakan (Olson, 1970). Salah satu konsekuensi penting dari ini adalah bahwa hal itu dapat menyebabkan pembicara untuk "melebih-lebihkan" referensi; yaitu, mengacu pada mobil sebagai mobil sport ketika tidak ada mobil lain dalam konteksnya (Brennan & Clark, 1996). Di permukaan, penggunaan seperti itu tampaknya melanggar Maxim of Quantity Grice (Grice, 1975), yang menurutnya pembicara tidak boleh memberikan informasi lebih dari yang diperlukan.

## 6. Ringkasan dan Propektus

Kasus mengenai beberapa penjelasan adalah intrinsik untuk studi penggunaan bahasa, karena merupakan kegiatan yang dapat dianalisis pada tingkat budaya, interaksi, dan kognitif. Para peneliti sering mengabaikan beberapa penjelasan ini karena pada kerangka kerangka teoretis (apakah interaksional atau psikolinguistik) yang mengutamakan tingkat penjelasan tertentu di atas yang lain.

Ketika berpartisipasi dalam percakapan, pengguna bahasa terikat pada cooperative principle (Grice, 1975). Jadi, ketika memutuskan apa yang ingin dikatakan kepada lawan bicara, jenis tindak tutur apa yang digunakan, topik apa yang akan dibicarakan, dan bahasa apa yang akan digunakan, penutur mungkin secara ekstensif berkonsultasi dengan pengetahuan mereka tentang kesamaan. Dengan membandingkan tuturan yang dihasilkan oleh orang dewasa dengan tuturan yang dihasilkan oleh anak-anak, orang dapat melihat bahwa orang dewasa memperhatikan sudut pandang lawan bicara dalam membuat keputusan tingkat tinggi tersebut.

Menurut pendekatan **penyelarasan interaktif** (Pickering & Garrod, 2004), pendengar cenderung memahami pembicara karena ada mekanisme yang mempromosikan generasi representasi kognitif yang dibagikan, atau dalam "penyelarasan." Penyelarasan ini tidak kebetulan, juga tidak secara eksplisit dinegosiasikan oleh lawan bicara, tetapi muncul sebagai produk sampingan dari banyak tindakan koordinasi individu yang terjadi selama percakapan. Misalnya, seorang pembicara yang menghasilkan struktur sintaksis tertentu tidak hanya menjadi lebih mungkin untuk mengulanginya di masa depan, tetapi pemahaman yang memulihkan struktur itu selama proses interpretasi juga lebih mungkin untuk memproduksinya di masa depan bahwa produksi dan pemahaman bahasa mengacu pada representasi kognitif yang sama, gagasan yang mirip dengan "paralelisme" yang diusulkan oleh Dell dan Brown (1991).

### III. SIMPULAN

Berdasarkan penjelasan pada artikel ini pelajaran utama dari artikel ini adalah ketika komunikasi berhasil dalam menghadapi ambiguitas, itu tidak selalu memerlukan desain audiens. Bahkan jika seorang pembicara mengatakan sesuatu yang tampaknya dirancang untuk pendengar, itu tidak berarti bahwa pembicara benar-benar merencangkannya untuk pendengar itu. Demikian pula, hanya karena seorang pendengar memahami suatu ucapan sebagaimana dimaksud tidak berarti bahwa dia berkonsultasi dengan pembicara. Lawan bicara dapat saling memahami dengan baik ketika tidak satu pun dari mereka menggunakan landasan yang sama. Untuk memenuhi tujuan ini psikolinguistik ini, harapan untuk peneliti agar dapat mengatasi tantangan yang ditimbulkan oleh kompleksitas penggunaan bahasa, kompleksitas yang berasal dari sifat budaya, interaksi, dan kognitif yang simultan.

#### ***Daftar Bacaan***

- Brown, P. M., & Dell, G. S. (1987). Adapting production to comprehension: The explicit mention of instruments. *Cognitive Psychology*, 19(4), 441–472.
- Brown-Schmidt, S., & Tanenhaus, M. K. (2004). Priming and alignment: Mechanism or consequences *Behavioral and Brain Sciences*, 27, 25–26.

- Clark, H. H. (1992). *Arenas of language use*. Chicago, IL, USA: University of Chicago Press.
- Clark, H. H. (1996). *Using language*. Cambridge, England, UK: Cambridge University Press.
- Fussell, S. R., & Krauss, R. M. (1989b). Understanding friends and strangers: The effects of audience design on message comprehension. *European Journal of Social Psychology*, 19(6), 509–525.
- Grice, H. P. (1975). Logic and conversation. In: P. Cole, & J. Morgan (Eds), *Syntax and semantics 3: Speech acts* (pp. 41–58). New York: Academic Press.
- Kennedy, J. (1890/1996). *The word stems from A dictionary*. New York: Soho Press.
- Keysar, B. (1994). The illusory transparency of intention: Linguistic perspective-taking in text. *Cognitive Psychology*, 26(2), 165–208

# 81. LANGUAGE DEVELOPMENT: LANGUAGE LEARNING IN INFANCY

## BY ANNE FERNALD AND VIRGINIA A. MARCHMAN

---

*Dikaji oleh*

**Ni Putu Kumala Sari**

### **Abstrak**

Paper ini bertujuan untuk memahami perkembangan bahasa pada bayi sejak lahir sampai usia tahun kedua. Perkembangan bahasa bayi dipengaruhi oleh faktor bawaan lahir, faktor lingkungan dan faktor kognitif. Hasil kajian menunjukkan bahwa perkembangan bahasa anak usia dini dipengaruhi oleh penyediaan data bahasa dari lingkungan dan perkembangan kognitif pada anak. Perkembangan bahasa meliputi pengucapan kata-kata awal, penguasaan kosa kata dan pemahaman makna. Proses tersebut diperoleh melalui strategi pembelajaran bahasa yaitu pertama, konstruksi bahasa dengan pendekatan dan penggunaan bahasa yang “user-friendly”; kedua, pendekatan komputansi; ketiga, perkembangan kognitif bayi; dan keempat, peran kognisi sosial.

### **Abstract**

*This paper is made to understand the article of language development on language learning in infancy. Language development in infancy is influenced by genetic, surrounding and cognitive. Result of this study indicates that language development in infancy is influenced by the availability of language data of surrounding and cognitive development. Language development involves speech of first words, understanding vocabulary and lexical understanding. Language development can be attained through learning strategics which are first, language construction “user-friendly” theories of language and language use; second, computational approaches; third, cognitive processing by infants; and fourth, role of social cognition.*

### **PENGANTAR**

Artikel ini berjudul *Language Learning In Infancy* oleh Anne Fernald dan Virginia A. Marchman, dengan tujuan memberikan pandangan baru terhadap pemerolehan bahasa di luar pendekatan nativisme dan konstruktivisme. Penelitian dan studi terbaru memberikan cara pandang yang berbeda bahwa pemerolehan bahasa dibentuk oleh pengalaman anak-anak pada dunia lingustik dan non-lingustik.

Pembentukan bahasa ini didukung melalui penelitian atas pendekatan teori berbasis penggunaan dan penggunaan bahasa yang lebih “user-friendly”, kontribusi pendekatan komputasi untuk model pembelajaran dan pemerosesan bahasa, penelitian eksperimental pembelajaran dan tahapan kognitif pada bayi serta wawasan dari studi atas peran kognitif sosial dalam komunikasi pada anak dan primate non-manusia.

## I. PENDAHULUAN

Perkembangan bahasa anak sejak lahir sampai usia tahun kedua dapat dilihat dari tiga teori dengan pandangan yang berbeda yaitu pandangan nativisme, pandangan behaviorisme dan pandangan kognitif. Pandangan nativisme diwakili oleh Noam Chomsky, berpendapat bahwa kanak-kanak dalam pemerolehan bahasa pertama akan secara alamiah membuka kemampuan yang secara genetis telah dibawa sejak lahir dengan istilah LAD (*languge Acquisition Device*). Chomsky menyatakan bahwa bahasa adalah kompleks sehingga hanya bisa diperoleh oleh manusia dengan asumsi pertama, perilaku bahasa merupakan genetis; kedua perkembangan bahasa bersifat universal pada semua macam bahasa dan budaya. Ketiga, lingkungan anak tidak menyediakan data yang cukup untuk penguasaan tata bahasa yang rumit. Pandangan behaviorisme yang diwakili oleh B.F. Skinner berpendapat bahwa faktor lingkungan atau faktor dari luar anak yang mempengaruhi perkembangan bahasa sehingga bahasa pada kanak-kanak bersifat *nurture* atau “suapan”. Pandangan kognitivisme oleh Jean Piaget berpendapat bahwa penguasaan bahasa dipengaruhi oleh kematangan kognitif. Kognitif diperoleh melalui interaksi dengan lingkungan. Hubungan perkembangan kognitif dengan perkembangan bahasa merupakan tahap awal dari perkembangan intelektual anak. Dikemukakan Piaget, sejak lahir sampai dengan usia 18 bulan adalah tahap sensori motor. Tahap ini bahasa dianggap belum ada karena bayi mengenal objek melalui inderanya. Pada akhir usia satu tahun anak mulai menggunakan simbol yang diujarkan sebagai kata-kata awal.

Jadi perkembangan kognitif anak harus tercapai baru kemudian keterampilan berbahasa dapat dikeluarkan. Artikel *Language Learning In Infancy* dikaji untuk mengetahui pandangan baru terhadap

perkembangan bahasa pada bayi, apabila pandangan ini mendukung pandangan nativisme, pandangan behaviorisme maupun pandangan kognitivisme.

## II. PEMBAHASAN

Sesuai dengan pengantar tersebut di atas, berikut pemaparan dari artikel pemerolehan bahasa pada bayi.

### 2.1 *Pandangan Nativisme pada Perkembangan Bahasa*

Pandangan nativis tentang perkembangan bahasa ini berfokus pada kekhususan pengetahuan gramatikal kompleks anak kecil, asal-usul biologis dari sifatnya, dan jalur universal perolehannya.

### 2.2 *Pergeseran Paradigma: Perfektive Baru dalam Pembelajaran Bahasa*

Pandangan nativisme yang masih digunakan secara luas saat ini mendapat kritik terkait kemampuan bahasa bawaan anak. Kritik mengenai stimulus yang kurang yang menyebabkan kesalahan berbahasa pada anak. Artikel ini berfokus pada empat perkembangan yang mengubah penelitian pemerolehan bahasa anak usia dini: 1) teori bahasa dan penggunaan bahasa yang lebih ramah atau mudah oleh penggunaannya, 2) kontribusi pendekatan komputansi terhadap model pemerolehan dan pembelajaran bahasa, 3) temuan provokatif dari penelitian eksperimen pada pembelajaran dan proses kognitif pada bayi dan 4) wawasan pengetahuan dari studi- studi tentang bayi dan primata bukan manusia mengenai peran kognisi sosial dalam komunikasi.

#### 2.2.1 *Cara Baru dalam Pemahaman dan Penggunaan Bahasa*

Apabila teori generative lebih menekankan pada pengetahuan tata bahasa eksklusif maka perkembangan terakhir lebih focus pada kompetensi inklusif. Dalam bidang linguistik fungsional kognitif yang baru muncul, ahli teori berbasis penggunaan menekankan hubungan penting antara struktur bahasa dan bagaimana bahasa digunakan untuk berkomunikasi (Croft, 2001; Goldberg, 1995). Menurut teori ini bahwa kompetensi berbahasa/ linguistik berasal dari kemampuan kognitif sosial dan pengetahuan dari domain yang beragam. Pandangan ini berbeda



dengan pandangan nativisme. Perfektif ini dalam implikasinya, tidak hanya “*user-friendly*” tetapi juga “*child-friendly*”. Ahli teori perkembangan melakukan observasi atau teori berbasis penggunaan menyatakan bahwa anak- anak mengembangkan kompetensi berbahasa secara bertahap, memproduksi konstruksi bahasa baru secara perlahan bukan berkembang karena kemampuan tata bahasa bawaan.

### **2.2.2 Pendekatan Komputasi untuk Penggunaan dan Pembelajaran Bahasa**

Pendekatan ini sebelumnya terhalang karena sumber daya komputasi tidak tersedia luas, namun beberapa tahun terakhir, pendekatan komputasi semakin terpengaruh dalam penelitian perkembangan bahasa, mulai dari analisis statistik pada pola bahasa sampai model koneksionis. Model statistik digunakan untuk mengungkapkan isyarat dalam ujaran langsung anak, yang dapat membantu pelajar muda dalam mengidentifikasi batasan kata. Model koneksionis sangat cocok untuk permasalahan dari hasil yang diperoleh pada fase-fase berbeda perkembangan jika diberikan masukan tertentu dan diberikan tujuan umum mekanisme pembelajaran.

Contoh lain model *simple recurrent network* (SRN), merupakan model yang mengabstraksi aturan sintak lintas peristiwa yang berhubungan dengan leksikal. Tugas SRN ini adalah memprediksi kata berikutnya, kemungkinan kata- kata yang muncul nantinya. Menariknya jaringan atau *network* hanya terbatas pada memori kerja pembelajaran awal dan ukuran memori kerja berkembang selama pelatihan.

### **2.2.3 Strategi Pembelajaran Bayi**

Skinner (1957) mengungkapkan bahwa bahasa adalah sebuah perilaku seperti perilaku pada makhluk lain, yang hanya dapat dipelajari melalui pembentukan secara bertahap dan penguatan dari luar. Gagasan ini ditolak oleh Chomsky (1959), menurut Chomsky prinsip- prinsip pembelajaran dalam pandangan behaviorisme, tidak bisa menjelaskan bagaimana seorang anak menguasai bahasa karena terlalu ringkas dibandingkan kompleksitas kemampuan linguistik anak- anak. Penelitian tahun terakhir mengenai perseptual awal dan perkembangan kognitif telah membuat temuan luar biasa perihal kapasitas belajar bayi usia dini dan temuan ini memberikan pandangan baru pada peran

pembelajaran potensial dalam perkembangan bahasa. Contoh Saffran, Newport dan Aslin (1996) menyatakan bahwa usia delapan bulan dapat memilah aliran suku kata yang tidak bermakna, yang tidak memiliki akustik atau isyarat prosodik ke batasan kata, hanya beberapa menit pengalaman mendengarkan. Temuan bahwa bayi bisa melakukan komputasi menunjukkan bakat rumit dari pelajar muda, jauh sebelum bayi mampu memahami arti kata yang mereka dengar.

#### **2.2.4 Kognisi Sosial pada Bayi dan Primata**

Bidang penelitian lain yang menghasilkan temuan yang relevan dengan pembelajaran bahasa berfokus pada kemampuan bayi manusia dan hewan dari spesies lain untuk menghargai keadaan mental yang lain. Observasi-observasi etologis baru-baru ini dan lainnya telah menghilangkan asumsi yang berlaku bahwa komunikasi primata sepenuhnya bersifat refleksif dan emosional dan dengan demikian pasti sangat berbeda dari komunikasi manusia. Cheyney dan Seyfarth (1997) menyimpulkan bahwa komunikasi monyet dan manusia berbeda secara mendasar, di mana monyet memanggil dan melihat satu sama lain untuk mempengaruhi perilaku satu sama lain, sedangkan anak-anak melakukannya untuk mempengaruhi perhatian lawan bicara atau untuk pengetahuan. Menurut para peneliti ini, kurangnya teori pikiran pada monyet adalah salah satu alasan mendasar mereka tidak mampu berbahasa.

Melalui karya Tomasello (2003) dan kawan-kawan, semakin jelas bahwa kemampuan untuk mempelajari apa arti kata dan menggunakan kata tersebut dalam komunikasi sangat bergantung pada keterampilan dasar dari penggabungan perhatian dan keinginan memahami dalam penggunaan bahasa yang melibatkan pemahaman pikiran atau membaca pikiran dimana anak-anak pada tahap ini harus belajar untuk menafsirkan keadaan mental orang lain dan mengintegrasikan informasi yang mungkin berdasarkan informasi linguistik dan non-linguistik, untuk mengartikan bahasa dan berkomunikasi secara efektif.

Selama setengah abad penelitian, perkembangan bahasa didominasi oleh klaim teoritis dan asumsi yaitu teori linguistik yang mendefinisikan kompetensi adalah pengetahuan tata bahasa bawaan atau

yang dimiliki sejak lahir. Perkembangan terbaru menuntut penilain kembali dari asumsi tersebut dari sudut pandang yang berbeda. Cara pandang tersebut berupa bagaimana fungsi bahasa manusia dan apa arti dari belajar bahasa itu sendiri. Berdasarkan paradigma dan temuan pada empat topik di atas maka dapat disebutkan bahwa komunikasi manusia bergantung pada integrasi sumber informasi yang berbeda bukan berdasarkan pengetahuan tata bahasa bawaan atau yang dimiliki sejak lahir yang dibedakan dari kapasitas kognitif dan sosial. Seidenberg dan MacDonald (1999) merujuk pada perspektif ini sebagai pendekatan "*probabilistic constraints*", dengan gagasan sentral bahwa antara pembelajaran bahasa oleh anak-anak dan pemrosesan bahasa oleh orang dewasa melibatkan penggunaan "beberapa, simultan, kendala probabilistik yang ditentukan oleh berbagai jenis informasi linguistik dan nonlinguistik".

### **2.3 Belajar Suara Ujaran pada Usia Satu Tahun**

Eksperimen tentang persepsi ucapan pada tahun pertama menunjukkan bahwa bayi sebelum memahami atau mengucapkan kata, mereka terbiasa dengan karakteristik pola suara yang berasal dari bahasa di lingkungan mereka (dalam Jusczyk, 1997). Penelitian sebelumnya tentang topik ini fokus pada perbedaan dan kategori kosonan dan vokal, sedangkan studi saat ini lebih menggali pembelajaran secara implisit pola distribusional yang rumit pada bahasa lisan bayi dan bagaimana strategi pembelajaran memungkinkan bayi untuk memperoleh kata menggunakan berbagai sumber informasi yang tersedia dalam pola suara dari kemampuan berbicara yang kontinu.

#### **2.3.1 Perhatian Awal Pada Suara Ujaran**

Penelitian perkembangan kognitif akan kemampuan proses pengucapan yang rumit pada bayi bukan merupakan temuan yang baru. Pada tahun 1970 Bernard Friedlander menerbitkan sebuah tinjauan penelitian berjudul *Receptive Language Development in Infancy: Issues and Problems*, dimotivasi oleh keprihatinan berikut: Dilihat dari literatur teoretis dan spekulatif seperti yang ada sekarang, perkembangan bahasa reseptif pada bayi adalah topik kecil dari signifikansi marginal. Isu terkait proses menyimak dan reseptif pada bayi diabaikan. Ada sedikit dalam

literatur yang menyarankan bahwa masalah bagaimana bayi mengenali sistem fonologis, leksikal, semantik, dan tata bahasa dalam bahasa yang mereka dengar mewakili masalah psikologis, linguistik, dan perkembangan yang paling besar (1970, hal. 7).

Hanya dalam waktu satu tahun, situasi berubah dengan eksperimen perdana oleh Eimas, Siqueland, Jusczyk, and Vigorito (1971) menggunakan inovasi teknik operan yang disebut prosedur *the high-amplitude-sucking* sehingga peneliti bisa menunjukkan kali pertama bayi usia dini mampu membedakan dan mengkategorikan suara ujaran. Studi eksperimental pertama mengenai persepsi ucapan awal fokus pada kemampuan bayi untuk membedakan suku kata yang terpisah. Pertanyaan berawal dari ketertarikan atas isu-pada penelitian persepsi ucapan orang dewasa, dimana bayi mewakili keadaan awal (*initial state*), atau pendengar dengan kepolosan pengalaman. Gambaran baru muncul tahun terakhir saat penelitian berpusat pada perubahan perkembangan strategi dalam proses ucapan, pertama menyelidiki bagaimana pengalaman bahasa tertentu membentuk persepsi dan kedua mempertanyakan bagaimana bayi belajar mengenali pola ucapan yang dapat membantu mereka menentukan unit linguistic atau unit bahasa.

### 2.3.2 *Menjadi Pendengar Asli*

Meskipun bayi dilahirkan dengan kemampuan perseptual dan prasangka yang melengkapi mereka untuk dapat mengorganisir suara ucapan kedalam kategori linguistik yang relevan, tetapi kemampuan tersebut bukanlah hal yang unik bagi manusia maupun suara ucapan. Studi-studi orang dewasa atas persepsi suara ucapan asli dan non-asli menunjukkan bahwa orang dewasa menjadi ahli dan perhatian dalam membedakan fonetik yang sesuai dalam bahasa yang dipelajari tetapi kurang tajam dalam membuat perbedaan yang lain. Sedangkan bayi harus memulai untuk membuat berbagai perbedaan. Studi terbaru yang mengukur aktivitas otak umumnya konsisten dengan temuan perilaku yang menunjukkan peningkatan spesialisasi untuk suara ucapan yang sudah dikenal selama tahun pertama. Pada usia enam bulan, bayi menunjukkan respons elektrofisiologis terhadap perubahan kontras ucapan asli dan non-asli, tetapi pada usia 12 bulan respons tersebut hanya ditimbulkan oleh perubahan suara bicara asli bahasa yang biasa didengar

anak (misalnya, CheourLuhtanen dkk., 1995). Hasil ini menunjukkan bahwa pengalaman pendengaran selama tahun pertama menghasilkan komitmen saraf terhadap organisasi perseptual tertentu dari suara ucapan yang sesuai dengan bahasa lingkungannya. Melalui pengalaman awal dengan pembicaraan di sekitar mereka, bayi menyesuaikan strategi perseptual mereka untuk efisiensi dalam memproses bahasa yang mereka pelajari.

### **2.3.3 Menemukan Kata-kata dalam Ujaran Lancar**

Studi lain tentang perubahan perkembangan dalam persepsi bicara telah berfokus pada prosedur penemuan yang digunakan bayi untuk mengidentifikasi elemen tingkat tinggi dalam bahasa lisan. Artikel yang berpengaruh (Gleitman et al., 1988) mengusulkan bahwa bayi mungkin dapat menggunakan fitur prosodik tertentu dalam ucapan terus menerus, seperti jeda dan pemanjangan vokal yang biasanya mendahului jeda, sebagai isyarat batas frasa dan klausa, strategi penemuan perseptual yang dapat berguna bagi anak yang mulai belajar sintaks. "Hipotesis bootstrap prosodik" ini menghasilkan minat yang cukup besar, yang mengarah ke eksperimen yang menunjukkan bahwa bayi berusia 10 bulan tampaknya mengenali pelanggaran ritme prosodik umum dalam bahasa sekitar (misalnya, Kemler Nelson, Hirsh-Pasek, Jusczyk, & Cassidy, 1989). Temuan yang ada mendukung kebijaksanaan intuisi Friedlander (1970) 35 tahun yang lalu, "bahwa masalah bagaimana bayi mengenali sistem fonologis, leksikal, semantik, dan tata bahasa dalam bahasa yang mereka dengar mewakili psikologis, linguistik, dan masalah perkembangan yang paling besar" (hal. 7).

### **2.4 Perkembangan Leksikal**

Studi tentang persepsi bicara awal ini menunjukkan bahwa bayi pada tahun pertama kehidupan menjadi pendengar yang terampil, mampu membuat analisis distribusi yang terperinci dari fitur akustik-fonetik bahasa lisan. Meskipun prestasi seperti itu sering disebut sebagai bukti awal "pengenalan kata", prestasi ini mungkin lebih tepat dipandang sebagai bukti kemampuan deteksi pola sebagai syarat untuk mengenali kata-kata dalam ucapan yang berkelanjutan. Mengidentifikasi urutan suara tertentu sebagai pola akustik yang koheren jelas merupakan

langkah penting dalam pengenalan kata, tetapi ini dapat terjadi tanpa adanya hubungan antara suara dan makna.

#### **2.4.1** *Kata- kata Pertama*

Respon spontan terhadap ucapan pada bayi diakhir tahun pertama mulai mengasosiasikan urutan suara dengan makna. Pada usia delapan bulan, rata- rata kebanyakan anak- anak menjawab dengan benar sekitar sepuluh frasa yang sudah dikenal. Berdasarkan laporan dari lebih dari 1000 orang tua, Fenson et al. (1994) menyebutkan bahwa rata-rata usia 10 bulan memahami sekitar 40 kata, sedangkan berusia 18 bulan rata-rata memahami lebih dari 250 kata, dengan peningkatan lebih dari enam kali lipat. Kata- kata awal dari anak- anak tidak selalu memiliki makna yang sama yang dipahami orang dewasa seperti contoh kata botol. Pada anak- anak kata botol berarti botol plastic putih berukuran 6 liter dengan tutup warna merah. Sedangkan untuk orang dewasa botol adalah wadah untuk menampung cairan dengan bentuk dan ukuran apapun. Sehingga kata- kata awal sering digunakan pada konteks tertentu mengacu pada objek dan situasi tertentu. Pada saat yang sama, penggunaan kata awal anak-anak. mungkin juga jauh lebih luas (berlebihan) daripada yang diharapkan berdasarkan kategori makna orang dewasa (Bates, Benigni, Bretherton, Camaioni, & Volterra, 1979).

#### **2.4.2** *Perbedaan Individu dalam Perkembangan Kosakata*

(Bates, Dale, & Thal, 1999) menyatakan adanya variasi kapan dan bagaimana anak membangun kosakata reseptif dan ekspresif. Misalnya banyak anak memahami kata saat berusia delapan atau sepuluh bulan tetapi anak- anak lain ada tidak merespon ucapan di lingkungan mereka sampai beberapa bulan kemudian. Demikian pula beberapa anak bisa mengucapkan kata pertama sebelum ulang tahun pertama mereka tetapi ada anak- anak lain tidak sampai usia 14 atau 15 bulan kemudian. Beberapa studi berdasarkan faktor anak seperti gender dan urutan kelahiran, bahwa anak perempuan dan yang lahir terlebih dahulu memiliki kosakata dan pertumbuhan yang lebih cepat. Perbedaan setiap individu dalam pengetahuan kosakata berdasarkan berbagai keterampilan sedangkan untuk pemahaman makna berdasarkan faktor anak tersebut dan pengalaman.

### **2.4.3 Pembelajaran Kata Pertama**

Faktor apa yang membuat anak memahami kata baru, terdapat tiga pendekatan yaitu, pendekatan pertama menekankan pentingnya persepsi dan kognisi preverbal dalam membimbing pembelajaran kata. Karena objek dianggap terikat dan koheren dan dengan demikian menonjol bahkan untuk bayi (misalnya, Spelke, 1998), bahwa cenderung sejak bayi untuk melihat dunia sebagai objek kohesif. Pendekatan kedua untuk mempelajari faktor-faktor yang memandu pembelajaran kata awal menekankan peran kritis kognisi sosial, sebuah perspektif yang berakar pada teori dukungan sosial untuk pembelajaran Vygotsky (1962) dan dalam pandangan Bruner (1975) tentang bagaimana referensi pertama kali muncul dalam komunikasi preverbal. Pendekatan ketiga untuk memahami pembelajaran kata pertama, mengusulkan kendala linguistik yang menjelaskan bias anak-anak dalam menafsirkan kata-kata baru. Menurut Markman (1989) berpengaruh dari formulasi ini bahwa kendala tersebut adalah asumsi bawaan yang berfungsi untuk membatasi hipotesis tentang kemungkinan arti kata baru.

### **2.5 Mendengarkan Makna dalam Ujaran pada Tahun Kedua**

Pandangan tradisional menyatakan bahwa anak yang belajar bahasa harus secara bawaan diberkahi dengan pengetahuan tata bahasa, perspektif baru-baru melalui cara-cara kemahiran tersebut dapat dibangun selama perkembangan.

#### **2.5.1 Perkembangan Efisiensi dalam Pemahaman Bahasa**

Untuk memahami rangkaian kata-kata yang diucapkan anak-anak harus belajar memproses ucapan yang lancar secara efisien, "mendengarkan dulu" untuk mengantisipasi apa yang akan diucapkan selanjutnya dalam percakapan menggunakan sumber informasi linguistik dan nonlinguistik yang berbeda. Kecenderungan anak usia 2 tahun yang belajar bahasa Inggris pada "alarm palsu" dalam menanggapi kata-kata baru yang ditekankan menunjukkan bahwa mereka mengintegrasikan beberapa isyarat probabilistik untuk memprediksi kata selanjutnya. Ketika anak-anak belajar menafsirkan kata-kata dalam kombinasi, mereka mengembangkan efisiensi dalam mengintegrasikan distribusi, leksikal, prosodik, dan sumber informasi

lain yang tersedia, memungkinkan mereka untuk memahami kata- kata yang diketahui sambil menghindari gangguan kata-kata asing dalam kalimat yang belum diketahui.

### **2.5.2 Kesadaran akan Hubungan antar Kata**

Pada usia dua tahun, sebagian besar anak menunjukkan keterampilan yang mengesankan dalam menafsirkan ucapan yang mereka dengar di sekitar mereka. Penelitian menunjukkan bahwa pada tahun kedua anak- anak semakin memperhatikan keteraturan dalam berbicara yang relevan dengan struktur gramatikal bahasa yang mereka pelajari. Penelitian lain menyatakan bahwa anak yang mengalami keterlambatan memproduksi bahasa juga akan mengalami keterlambatan dalam menggunakan tata bahasa. Berdasarkan penelitian dan studi yang telah dilakukan dapat diperoleh gambaran pemerolehan bahasa sebagai proses bertahap dan berkelanjutan dari pemetaan berbagai jenis entitas linguistik ke dalam fungsi komunikatif, menggunakan mekanisme yang dapat digunakan bersama di berbagai tingkat sistem linguistik.

### **Kritik**

Pada artikel telah disampaikan banyak penelitian dan studi- studi untuk memberi pandangan baru untuk memberi masukan baru pada tata bahasa universal. Dalam Dardjowidjojo, 2003, pandangan Chomsky tentang universal bahasa yang mengarah pada pemerolehan bahasa bahwa setiap anak dimanapun juga memperoleh bahasa mereka dengan memakai strategi yang sama. Dari pemaparan pada artikel keseluruhan penelitian menunjukkan bahwa semua bayi menggunakan strategi yang sama dalam memperoleh bahasa. Pemerolehan bahasa bayi berdasarkan faktor sosial maupun faktor dari bayi tersebut. Setiap bayi dianugerahi kemampuan yang berbeda dan menjadi bawaan dari setiap individu (hal ini kembali pada pandangan nativisme). Tetapi input dari lingkungan serta pembentukan lingkungan yang sedemikian rupa untuk mendukung pemerolehan bahasa bayi apakah dapat memberikan hasil yang lebih baik seperti pada pendekatan komputasi.

Cara memahami makna bayi dan penguasaan kosa kata tidak terlepas dari kemampuan otak manusia. Apakah kemampuan pemerolehan bahasa setiap orang berbeda karena bawaan kemampuan



pikiran atau karena adanya stimulus yang benar sehingga proses pemerolehan bahasa bisa efektif.

### **III. SIMPULAN**

Penelitian dan studi- studi terbaru tentang strategi pemerolehan bahasa dan pembelajaran bahasa diharapkan dapat memberi pandangan baru terhadap dua pandangan yang telah ada yaitu nativisme dan konstruktivisme. Proses pemahaman makna dan penguasaan kosa kata pada bayi berkembang secara bertahap dari usia tahun pertama sampai dengan tahun kedua. Pada akhirnya kajian pemerolehan bahasa bayi ini dapat diharapkan dapat berkontribusi terhadap kajian psikolinguistik pada umumnya dan menjadi salah satu acuan studi pemerolehan bahasa bayi dimasa mendatang.

### **BAHAN BACAAN**

- Chaer, Abdul. 2015. Psikolinguistik: Kajian Teoritik. Jakarta. Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, Soejono. 2003. Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia. Yayasan Obor Indonesia.
- Handbook of Psycholinguistics, Second Edition. 2006. Elsevier Inc.

## 82. ACQUISITION OF SYNTAX AND SEMANTICS STEPHEN CRAIN AND ROSALIND THORNTON

---

Dikaji Oleh

I Dewa Gede Krisna Dwipa Handayana

### Abstract

*The purpose of this study is related with the acquisition of language of children in syntax and semantic with the reference from handbook of the psycholinguistic second edition by Traxler and Gernsbacher (2006). There are six points in acquisition of language of children in syntactic and semantic namely structure dependence avoiding errors an unexpected generalisation downward entailment in child language universal linguistic principles and universal linguistic principles.*

*Keywords: Psycholinguistics, Syntax, Semantics, Language Acquisition.*

### Abstract

Tujuan dari penelitian ini adalah berkaitan dengan bagaimana pemerolehan bahasa sintaksis dan semantik pada anak dengan menggunakan referensi dari buku pegangan psikolinguistik edisi kedua oleh Traxler dan Gernsbacher (2006). Terdapat enam poin penting dalam pemerolehan sintaksis dan semantik pada anak, yaitu ketergantungan struktur, menghindari error, generalisasi yang tidak dapat ditebak, kehidupan dari bahasa anak, prinsip universal linguistic, dan hipotesis lanjutan.

Kata Kunci: Psikolinguistik, Sintaksis, Semantik, Pemerolehan Bahasa

### PENGANTAR

Artikel ini ditulis oleh Stephen Crain and Rosalind Thornton membahas enam hal penting pemerolehan sintaksis dan semantik pada anak

### I. PENDAHULUAN

Terdapat dua pandangan mengenai sifat dari pemerolehan bahasa yang dapat dilihat dari perdebatan antara nature (alami) dan nurture (pemeliharaan) tentang bagaimana pengetahuan mengenai

bahasa diperoleh. Pandangan nativist ini berfokus kepada bagaimana kemampuan pemerolehan bahasa seseorang diperoleh dari genetik secara biologis semenjak seseorang itu lahir. Hal ini terkait dengan teori Chomsky mengenai “Universal Grammar” yang merupakan inti dari seluruh bahasa yang ada. Setiap bahasa memiliki struktur bahasa yang bervariasi. Variasi inilah yang dipilah oleh anak dalam pemerolehan bahasanya sehingga ia mampu memperoleh suatu bahasa (Kornai, 2010). Meskipun latihan dan pengalaman mempengaruhi pemerolehan bahasa seorang anak, namun nativist memandangnya hanya sebagian kecil berpengaruh. Sebagian besar prosesnya dipengaruhi oleh biologis genetik anak tersebut.

Berbeda dengan pemerolehan bahasa secara alami oleh para nativist, pandangan nurture atau pemeliharaan berpandangan bahwa pemerolehan bahasa sebagai hasil dari proses mekanisme pemerolehan bahasa. Seperti pemerolehan pengetahuan dalam bidang lainnya, pandangan ini menilai pemerolehan bahasa didapatkan sedikit demi sedikit secara berlahan. Pada akhirnya, anak akan memiliki kemampuan untuk merangkai struktur bahasa yang lebih rumit hingga mencapai seperti yang orang dewasa dapat lakukan. Perdebatan antara nature (alami) dan nurture (pemeliharaan) semakin menguat dari tahun ke tahun. Dengan berpaku kepada teori universal grammar, para peneliti mulai menemukan kesulitan-kesulitan dalam mempelajari aspek-aspek dalam bahasa.

Papper ini akan mengkaji bagaimana hasil dari penelitian-penelitian mengenai pemerolehan bahasa pada anak terjadi. Temuan dari penelitian-penelitian tersebut berpengaruh terhadap perdebatan bagaimana sifat dari perkembangan bahasa.

## II. PEMBAHASAN

### 2.1 Ketergantungan Struktur

Perdebatan dalam bidang literatur pada dewasa ini berfokus terhadap bagaiman cara kerja dari linguistik seperti mengenai bagaimana cara kerja *yes/no question* seperti contoh kalimat deklaratif di bawah ini:

(2-1) Bill can play the sax. ⇒ Can Bill play the sax?

(2-2) The sky is blue. ⇒ Is the sky blue?

Kalimat diatas pada bagian kiri menunjukkan kalimat deklaratif sedangkan pada bagian kanan menunjukkan bentuk dari *yes/no question*. Dari contoh kalimat diatas dapat ditemukan jika semua kalimat deklaratif memiliki bentuk dari *yes/no question* mereka tersendiri. Chomsky menemukan bahwa kalimat diatas yang termasuk ke dalam bagian 'structure-independent' dikarenakan *yes/no question* dalam kalimat diatas terbentuk dari perpindahan berbal ke awal kalimat.

Ketidaktepatan 'structure-independent' terlihat jika digunakan dalam kalimat deklaratif dengan contoh sebagai berikut:

(2-3) the farmer who is beating a donkey is mean

Jika mengikuti struktur dari 'structure-independent', kalimat *yes/no question* dari contoh diatas akan menjadi *is the farmer who \_ beating a donkey is mean?*. Kalimat tersebut menjadi kurang tepat dan akan lebih baik jika menjadi *is the farmer who is beating a donkey \_ mean?*. Oleh karena itu, kalimat yang benar ini disebut sebagai 'structure-dependent'.

Chomsky (1986) menilai bahwa anak-anak tidak akan menggunakan struktur 'structure-independent' walaupun kalimat tersebut cocok jika menggunakan 'structure-independent' maupun 'structure-dependent'. Dengan kata lain, Chomsky berpikiran jika anak pada tingkatan pemerolehan bahasa manapun tidak akan membuat kesalahan mengenai pembuatan *yes/no question*. Ia menemukan bahwa anak usia tiga sampai dengan lima tahun tidak melakukan kesalahan pada pembuatan *yes/no question* meskipun mereka melakukan kesalahan pada hal lain dalam pengucapan bahasa tersebut. Anak secara perlahan mempelajari struktur sedikit demi sedikit (Sukirman, 2012).

## **2.2 Menghindari Error**

### **2.2.1 Kendala Pada Preferensian**

Sebuah pembeda dari dua pendekatan pemerolehan bahasa adalah bagaimana mereka menjelaskan bagaimana anak menolak untuk memproduksi suatu kalimat dan makna yang mereka coba untuk tidak masukkan ke dalam kalimat. Berikut merupakan contoh dari suatu kalimat:

(2-4) The Ninja Turtle danced while he ate pizza.

(2-5) While he ate pizza, the Ninja Turtle danced.

Kedua kalimat diatas memiliki *pronoun he* didalamnya. *He* dalam kalimat diatas bisa saja merujuk kepada ninja turtle dan bisa saja tidak. Hal ini membuat kedua kalimat diatas memiliki ambiguitas dalam pengambilan maknanya. Perhatikan contoh kalimat berikut yang memiliki struktur yang hampir sama dengan contoh diatas:

(2-6) He danced while the Ninja Turtle ate pizza.

Tidak seperti contoh diatas, kalimat (2-6) tidak memiliki ambiguitas. *He* pada kalimat diatas merujuk pada seorang laki-laki, dan tidak pada the ninja turtles seperti kalimat (2-4) dan (2-5).

### 2.2.2 Kendala Pada Penyingkatan

Penyingkatan merupakan hal yang biasa terjadi dalam komunikasi verbal maupun tertulis. Dalam bahasa inggris, contoh penyingkatan adalah dalam kata *wanna* yang berasal dari kata *want* dan *to* yang elemen verbanya dihilangkan. Berikut merupakan contoh penggunaan penyingkatan *wanna* dalam bahasa inggris.

(2-7) Who does Arnold wanna make breakfast for? Who does Arnold want to make breakfast for?

(2-8) Who does Arnold wanna make breakfast?  
Who does Arnold want to make breakfast?

Seluruh contoh diatas menggunakan bentuk pertanyaan *w h question*. Penyingkatan dari *w h question* berasal dari perpindahan frasa *w h* darisuatu posisi ke posisi awal. Contoh (2-7) menunjukkan penggunaan penyingkatan yang benar, sedangkan contoh (2-8) merupakan contoh yang salah karena mengandung ambiguitas.

### 2.3 Generalisasi yang Tidak Dapat Ditebak

Nativist memiliki banyak senjata dalam pikiran mereka. Salah satu alasan mengapa pemerolehan bahasa melalui pengalaman adalah kurangnya penjelasan dari orang lain sehingga membuat anak melakukan generalisasi dalam proses pemerolehan bahasanya. Berikut

merupakan contoh penggunaan generalisasi dalam bahasa inggris yaitu *any*.

(2-9) Every linguist who agreed with any philosopher is in this room.

(2-10) Every linguist in this room agreed with any philosopher.

Kalimat diatas menunjukkan kemiripan secara keseluruhan namun terjadi kesalahan penggunaan generalisasi *any* dalam kalimat kedua. Anak-anak sebaiknya menghindari penggunaan kalimat (2-10) diatas karena adanya ambiguitas didalamnya. Hal ini membuat generalisasi akan membuat anak semakin sulit dalam memahami makna dari suatu tuturan.

#### **2.4 Kehidupan dari Bahasa Anak**

Telah banyak terdapat penelitian yang mengkaji mengenai bagaimana anak-anak yang berbahasa ibu bahasa inggris melakukan penyangkalan pada saat menangkap makna kalimat. Penelitian tersebut menemukan bahwa anak pada usia empat sampai lima tahun sadar terhadap penyangkalan yang mereka lakukan pada saat menangkap makna kalimat. Sartipa (2018) juga menyatakan bahwa anak menggunakan bahasa mereka sendiri untuk menyusun informasi yang mereka belum kuasai. Berikut merupakan contoh kalimat yang digunakan oleh peneliti dalam menilai penyangkalan makna anak-anak:

(2-11) The girl who stayed up late will not get a dime or a jewel.

Peneliti menjelaskan bahwa makna dari kalimat diatas adalah anak perempuan yang begada tidak akan mendapatkan koin ataupun perhiasan. 92% anak yang berusia 5 tahun dan berbahasa ibu bahasa inggris ini mampu mengetahui kesalahan maksud dari kalimat yang dijelaskan.

#### **2.5 Prinsip Universal Linguistik**

Salah satu kesulitan dari pemerolehan bahasa yang didapatkan melalui pengalam yaitu bagaimana menjelaskan segala fenomena yang telah dijelaskan diatas dengan bahasa inggris maupun selain dengan bahasa inggris. Hal ini membuktikan bahwa prinsip mengenai fenomena-

fenomena ini masih hanya sekedar di permukaanya saja. Bahasa seperti bahasa mandarin dan bahasa jepang juga memiliki konstruksi yang mirip dengan bahasa inggris. Berikut merupakan contoh kalimat dalam bahasa Mandarin dan Jepang:

(2-12) Mali meiyou shuo-guo Yuehan hui shuo fayu huozhe xibanyayu.

Mary not say-Perf John can speak French or Spanish “Mary didn’t say that John spoke French or Spanish”

(2-13) Mary-wa [furansugo ka supeingo-wo hanas-u] gakusei-wo mi-nakat-ta Mary-TOP French or Spanish-ACC speak-pres student-ACC see-neg-past

“Mary didn’t see a student who speaks French or Spanish”

Kedua kaliaimt diatas memiliki universal quantivier yang sama seperti bahas inggris yang membuat semua bahasa memiliki sifat linguistic yang sama.

## 2.6 *Hipotesisi Lanjutan*

Menurut sudut pandang dari para nativist, anak-anak diharapkan untuk mampu mengikuti jalan dari grammar orang dewasa. Anak juga akan menyaring sendiri grammar yang mereka peroleh agar sesuai dengan grammar orang dewasa. Namun, anak yang belum memperoleh dialek bahasa inggris yang dimana sebagai bahasa ibu mereka, masih bisa berkomunikasi dengan bahasa natural mereka. Ini membuat anak dengan bebas mampu mempelajari banyak pilihan linguistic yang berhubungan dengan universal grammar.

(2-14) Contoh Kelanjutan dalam Perkembangan Sintaksis

Salah satu contoh sintaksis yaitu dalam bentuk kalimat 5w dan 1h atau kalimat tanya. Sebagai contoh kalimat “Why are you here?” dimana kata 5w dan 1h diikuti oleh auxiliary verb.

(2-15) Contoh Kelanjutan dalam Perkembangan Semantik

Sebagai contoh dalam bahasa Jepang, dimana kalimat negative tidak diikuti oleh kata sambung. Contohnya adalah Butasan-wa ninjin ka pi'iman-wo tabe-nakat- ta dimana memiliki arti dalam bahasa Inggris yaitu "The pig didn't eat the pepper or the pig didn't eat the carrot".

### III. SIMPULAN

Dalam tulisan ini, penulis membahas bagaimana gambaran penelitian-penelitian yang dilakukan di masa lalu maupun masa sekarang mengenai bagaimana pemerolehan sintaksis dan semantic dalam bahasa Inggris secara umum. Tulisan ini juga menunjukkan bagaimana nativist mengutarakan bagaimana pandangan mereka mengenai pemerolehan bahasa terutama bagi anak-anak. Dapat disimpulkan jika pemerolehan bahasa oleh anak dipengaruhi oleh berbagai hal dari diri mereka sendiri atau secara internal, maupun dari lingkungan mereka atau eksternal.

### Daftar Bacaan

- Chomsky, Noam. 1979. *Aspects of the Theory of Syntax*. Cambridge: MIT Press.
- Kornai, Andras. 2010. *Natural Languages and Chomsky Hierarchy*. Hungary: Budapest Sartipa, Dewi (2018). "Age and Child Language Acquisition." *Edukasi Lingua Sastra*, vol. 16, no. 2, 2018, pp. 101-105
- Sukirman, Sukirman 2012. "Hubungan antara Perkembangan Kognitif Anak dan Pemerolehan Bahasa (Tinjauan Pembelajaran Bahasa)." *Ulul Albab: Media Aktualisasi Fikir dan Zikir*, vol. 14, no. 1, 2012.
- Traxler J. Matthew dan Gernsbacher A. Morton (2006). "HANDBOOK OF PSYCHOLINGUISTICS 2nd EDITION". Elsevier Inc. P 1073-1111.



# 83. **LEARNING TO READ** **RICHARD K. WAGNER, SHAYNE B. PIASTA, AND** **JOSEPH K. TORGESE**

---

Dikaji oleh:  
**Yolanda Diah Savitri**

## **Abstrak**

Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang masalah atau gangguan pembelajaran membaca yang terjadi pada anak-anak. Pada artikel ini membahas 3 aspek belajar membaca yakni : pembelajaran membaca, pembelajaran belajar membaca, dan kegagalan belajar membaca. Adapun Tiga konstruksi yang diidentifikasi penting dalam memahami belajar membaca, yakni fonologi, morfologi, dan ortografi.

**Kata Kunci** : *Pembelajaran membaca, Kegagalan belajar membaca, Konstruksi pembelajaran membaca*

## **Abstract**

This paper aims to describe the problems or disorders of reading learning that occur in children. This article discusses 3 aspects of learning to read, namely: learning to read, learning to read reading, and failure to learn to read. The three constructions identified as important in understanding learning to read, namely phonology, morphology, and orthography.

**Keywords**: *Learn to read, Failure to learn to read, Construction of learning to read*

## **PENGANTAR**

Dalam penulisan kritis ini menggunakan acuan pada sebuah artike yang berjudul “*Learn to Read*” yang di tulis oleh Richard K. Wagner, Shayne B. Piasta, and Joseph K. Torgesen dalam buku *Handboo of Psycholinguistics Second Edition* yang mana membahas tentang kegagalan dalam pembelajaran membaca pada anak diakrenakan karena adanya gangguan sensorik, motorik, atau emosional, defisiensi mental, ekonomi atau kerugian budaya, atau instruksi membaca yang tidak memadai dikeluarkan dari pertimbangan (Lyon, Shaywitz, & Shaywitz, 2003).

## **I. PENDAHULUAN**

Psikolinguistik adalah ilmu multidisipliner berupa penggabungan antara ilmu psikologi dan linguistik. Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa psikolinguistik adalah ilmu yang mempelajari perilaku berbahasa, baik perilaku yang tampak maupun perilaku yang tidak tampak. Istilah psikolinguistik pertama kali digunakan oleh Thomas A. Psycholinguistik : A Survey of Theory and Research Problems, meskipun kajian ini sudah ada sejak zaman Sokrates dan Panini.

Perkembangan disiplin ilmu psikolinguistik telah diimut Mehler dan Noizet dalam artikel yang berjudul “Vers une Modelle Psycholinguistique du Locuter” (1974) yang diimut di Textes Pour Une Psycholinguistique. Dalam artikel ini dijelaskan bahwa ada tiga generasi dalam perkembangan Psikolinguistik.

Psikolinguistik Generasi pertama ditandai oleh penulisan artikel “Psycholinguistic: A Survey of Theory and Research Problems” sebagai titik pandang Osgoods dan Seboek dipengaruhi aliran Behaviorisme. Teori- teori generasi pertama ditolak oleh beberapa tokoh seperti Noam Chomsky dan George Miller. Menurut Mehler dan Noizet, psikologi generasi kedua telah mengatasi ciri-ciri atomistic psikolinguistik. Psikologi generasi ini berpendapat bahwa dalam proses berbahasa bukan hanya butir—butir Bahasa yang diperoleh. Namun, kaidah dan system kaidah dari Bahasa tersebut. Kemudian munculah psikolinguistik generasi ketiga dalam buku G. Werstch yang berjudul “Two Problems for the New Psycholinguistics” memberi karakteristik baru dalam ilmu ini. Adapun subdisiplin psikolinguistik sebagai berikut : Psikolinguistik teoritis, psikolinguistik perkembangan, psikolinguistik sosial, psikolinguistik Pendidikan, psikolinguistik neurology, psikolinguistik eksperimen, psikolinguistik terapan.

## **II. PEMBAHASAN DAN TEORI**

### **2.1 Pembelajaran Membaca**

Pembelajaran membaca mengcu kepada pemahaman pesan dari seorang penulis. Dalam pelaksanaannya membutuhkan decoding skrip tempat pesan di tulis. Sebagaian informasinya terkait makna dan

pengucapan kata-kata yang digunakan untuk menyampaikan pesan yang berfokus tentang belajar membaca naskah Bahasa Inggris.

Perkembangan ketrampilan membaca, dan ciri-ciri individu yang gagal belajar membaca, sangat mirip di seluruh Bahasa Eropa (Zeigler & Goswami, in press). Faktanya beberapa individu gagal belajar membaca tampaknya bersifat universal terlepas dari sifatnya Bahasa tertulis yang akan dikuasai (McBride-Chang et al., in press).

### **2.1.1 Fonologi, Morfologi, dan Ortografi**

Tugas pembaca pemula ialah menghubungkan antara representasi ortografis atau tanda dan representasi morfologis dan fonologis yang sesuai, dengan hormat, dengan makna dan pengucapan kata-kata yang sudah dibawa oleh pembaca pemula. Untuk memahami peran fonologi dalam pembelajaran membaca, akan sangat membantu untuk membedakan empat tingkat dimana ucapan dapat direpresentasikan (Crowder & Wagner, 1992).

Pada tingkat akustik, pengamatan paling penting yang dilakukan adalah tidak adanya jarak ataupun jeda diantara kata, suku kata atau suara di dalam label suku kata, atau suara di dalam label suku yang terlihat. Kita memahami kata-kata dan bagian dari kata yang berbeda adalah karena persepsi dan kognitif kita, yang bertentangan dengan karakteristik yang melekat.

Pada tingkat fonetik, ucapan diwakili oleh telepon yang merupakan suara individu yang dibuat oleh penutur semua Bahasa. Pada tingkat ini, bunyi 't' dalam kata 'top', 'stop', dan 'pot' diwakili oleh tiga suara yang berbeda. Untuk memastikan bahwa ini memang suara yang berbeda, pegang tangan di depan mulut anda mengucapkan tiga kata tersebut. Lalu, kita pun akan merasakan semburan udara yang relative kuat saat mengucapkan suar 't' di 'pot' ; semburan yang kurang kuat 't' pada kata 'top'.

Pada tataran fonologis, ujaran diwakili oleh fonem abstrak yang mengacu pada perbedaan suara yang menandakan perubahan makna dalam Bahasa tertentu. Terakhir, pada tataran morfofonemik, ujaran diwakili oleh untaian fonem yang juga mewakili morfem atau satuan makna.

Morfologi, makna direpresentasikan dalam Bahasa lisan. Morfologis sendiri mengacupada komposisi kata sehubungan dengan morfem atau ‘elemen bermakna minimal’ (Bloomfield, 1933). Morfem mengikuti kata sufiks, prefix, dan infleksi (bagian kata yang menunjukkan angka, orang, tense, ataupun kasus) (Arnbak & Elbro, 2000)

Ortografi mengacu kepada system tanda yang digunakan untuk mewakili pengucapan dan makna dalam tulisan. Ortogrfi pada Bahasa Inggris sendiri terdiri dari 26 huruf besar dan kecil, angka 0 sampai 9, tanda baca dan sejumlah kecil lainnya. Abjad dengan pemetaan yang konsisten, yang disebut sebagai ortografi dangkal, termasuk Italia dan Belanda. Abjad dengan pemetaan yang tidak konsisten, yang dirujuk ke sebagai ortografi yang dalam, termasuk bahasa Inggris (Frost, Katz, & Bentin, 1987). suku kata, sistem penulisan jenis kedua, memiliki unit ortografis yang lebih sesuai dengan suku kata daripada fonem. Contoh suku kata adalah Kana Jepang. Akhirnya, morfo-suku kata sistem memiliki unit ortografis yang mewakili suku kata yang juga merupakan morfem.

### **2.1.2 Kesadaran Fonologis dan Pembelajaran Membaca Kata: Hubungan Perkembangan Timbal Balik**

Kesadaran fonologis mengacu pada kesadaran dan akses ke struktur suara dari Bahasa lisan seseorang (Anthony & Francis, 2005; Jorm & Share, 1983; Wagner & Torgesen, 1987). Pengucapan kata- kata dapat direpresentasikan sebagai untaian fonem. Abjad dengan pemetaan yang konsisten, yang disebut sebagai ortografi dangkal, termasuk Italia dan Belanda. Abjad dengan pemetaan yang tidak konsisten, yang dirujuk ke sebagai ortografi yang dalam, termasuk bahasa Inggris (Frost, Katz, & Bentin, 1987). suku kata, sistem penulisan jenis kedua, memiliki unit ortografis yang lebih sesuai dengan suku kata daripada fonem. Contoh suku kata adalah Kana Jepang. Akhirnya, morfo-suku kata sistem memiliki unit ortografis yang mewakili suku kata yang juga merupakan morfem.

Fakta-fakta ini diwakili oleh ejaan mereka. Masing-masing memiliki huruf awal yang berbeda dan huruf tengah dan akhir yang identik. Untuk seorang anak dengan fonologis kesadaran, sistem

penulisan bahasa Inggris akan tampak cara yang masuk akal untuk mewakili kata-kata yang diucapkan di media cetak. Seorang anak yang tidak memiliki kesadaran seperti itu akan menemukan sistem penulisan bahasa Inggris menjadi jauh lebih sewenang-wenang.

### **2.1.3 Kosakata Bahasa Lisan dan Pemahaman Membaca: Kasus Kedua Pengembangan Hubungan Timbal Balik**

Pengetahuan kosakata tampaknya memainkan peran penting berdasarkan besarnya korelasi antara ukuran kosa kata dan ukuran pemahaman bacaan (Nagy, Berninger, Abbott, Vaughan, & Vermulen, 2003). Tiga alternatif pandangan tentang hubungan antara kosakata dan pemahaman bacaan telah diusulkan oleh Anderson dan Freebody (1981; dikutip dalam Nagy, in press). Pertama, hipotesis instrumental menyatakan bahwa hanya dengan mengetahui lebih banyak kata membuat Anda lebih baik dalam membaca pemahaman, untuk alasan yang jelas bahwa jika Anda tidak tahu arti dari beberapa kata dalam sebuah bagian, pemahaman Anda kemungkinan akan menderita. Kedua, hipotesis pengetahuan menyatakan bahwa perbedaan individu dalam kosa kata dan pemahaman bacaan disebabkan oleh perbedaan individu dalam pengetahuan konseptual: jika Anda memiliki banyak pengetahuan konseptual, Anda cenderung tahu lebih banyak kata kosa kata dan juga lebih mampu memahaminya apa yang kamu baca. Ketiga, hipotesis bakat menyatakan bahwa kosakata dan pemahaman membaca berkorelasi karena perbedaan individu dalam keduanya disebabkan, setidaknya sebagian, oleh perbedaan individu dalam kemampuan mendasar seperti kemampuan verbal umum.

## **2.2. Pembelajaran untuk belajar membaca**

Model kesiapan telah diganti menjadi model literasi emergent, yang mana mengacu pada precursor perkembangan membaca dan menulis konvensional (Sulzby, 1989; sulzby & Teale, 1991; Whitehurst & Lunigan, 1998, 2001). Pada model ini, prapembaca diyakini mengembangkan pengetahuan dan kemampuan pendahulu penting yang memudahkan belajar membaca.

### **2.2.1 Bentuk Fonologi, Morfologi, dan Literasi Prasekolah**

Sensitivitas fonologis mengacu pada bentuk awal kesadaran fonologis yang ditandai dengan kemampuan mengakses dan memanipulasi unit fonologis yang lebih besar tetapi bukan fonem individual. Akuisisi dasar setidaknya prosodi (pola nada dan ritme) dari bahasa ibu anak kecil tampaknya dimulai sebelum lahir. Pengalaman awal dengan bahasa ibu mereka menyesuaikan sistem fonologis bayi yang sedang berkembang dengan suara-suara bicara yang ditemuinya.

### **2.2.2 Efektivitas Intervensi Prasekolah**

Karakteristik penting dari kinerja prapembaca pada ukuran sensitivitas fonologis, pengetahuan cetak, dan bahasa lisan adalah variabilitas yang luar biasa di seluruh anak-anak. Tingkat variabilitas mungkin mencerminkan variabilitas yang lebih besar dari lingkungan belajar anak-anak sebelum mereka memasuki lingkungan yang relatif lebih homogen yang mencirikan sekolah umum. Ada korelasi kuat antara kinerja di masing-masing area—sensitivitas fonologis, kesadaran cetak, dan bahasa lisan—dan ukuran kemiskinan atau status sosial ekonomi (Hart & Risley, 1995; Helburn, 1995; Phillips & Lonigan, di tekan; Smith, Blank, & Collins, 1992). Anak-anak yang hidup dalam kemiskinan lebih banyak cenderung tertinggal dalam sensitivitas fonologis.

Secara dialogis membaca, anak didorong untuk menjadi pendongeng. Orang dewasa mengajukan pertanyaan, dan menambahkan informasi untuk meningkatkan kemampuan anak dalam menyajikan cerita yang kaya sedang 'dibaca.' Jika dibandingkan dengan jumlah yang setara dengan membaca bersama tradisional, membaca dialogis telah terbukti menghasilkan keuntungan dalam bahasa lisan.

### **2.3 Gagal Belajar Membaca**

Ketidakmampuan membaca, gangguan membaca, dan disleksia perkembangan pada dasarnya adalah istilah yang dapat dipertukarkan yang merujuk pada kinerja membaca yang buruk secara tak terduga (Piasta & Wagner, dalam pers; Wagner, 2005). Pembaca yang

malang yang gangguannya adalah terutama karena gangguan sensorik, motorik, atau emosional, defisiensi mental, ekonomi atau kerugian budaya, atau instruksi membaca yang tidak memadai dikeluarkan dari pertimbangan (Lyon, Shaywitz, & Shaywitz, 2003). Tersirat dalam pengecualian dan perbedaan ini kriteria adalah asumsi bahwa asal disleksia adalah konstusional, karena faktor neurobiologis yang intrinsik pada individu (Adams & Bruck, 1993; Bruck, 1990; Gough & Tunmer, 1986; Perfetti, 1985, 1986; Siegel, 2003; Stanovich, 1994). Pembangunan Disleksia dibedakan dari disleksia didapat, disleksia perkembangan mengacu pada kegagalan untuk memperoleh keterampilan membaca yang memadai, sedangkan disleksia yang didapat mengacu pada gangguan membaca pada pembaca yang sebelumnya normal karena cedera otak atau sakit.

### **2.3.1 Kesalahpahaman Populer tentang Perkembangan Disleksia**

Kasus bahwa anak-anak dengan disleksia perkembangan, yang umumnya diidentifikasi dalam kelas dua atau tiga, memang dapat diamati untuk membingungkan 'WS' untuk 'SAW' dan 'b' untuk 'd.' Namun, jenis kesalahan pembalikan ini adalah salah satu jenis kesalahan yang paling mudah dilakukan. Mereka dapat diamati setiap hari di taman kanak-kanak dan ruang kelas kelas satu di antara pembaca yang biasanya berkembang.

Kebingungan antara huruf seperti 'b' dan 'd' juga dapat dipahami. Huruf-hurufnya membingungkan secara visual (untuk pembaca pemula, huruf 'b' bisa menjadi dilihat sebagai tongkat dan bola, sedangkan huruf 'd' adalah bola dan tongkat) dan secara fonologis (yaitu, keduanya konsonan berhenti). Bukti penting adalah bahwa pembaca kelas dua dengan disleksia tidak membuat kesalahan pembalikan lebih dari pembaca normal yang lebih muda yang cocok pada tingkat membaca yang sama (Crowder & Wagner, 1992; Werker, Bryson, & Wassenberg, 1989). Apa yang menjelaskan popularitas pandangan keliru ini adalah bahwa guru dan orang tua dari pembaca kelas dua hanya melihat anak-anak dengan masalah membaca membuat ini kesalahan.

### **2.3.2 Dasar Fonologis Disleksia**

Kebanyakan individu dengan disleksia mengalami kesulitan yang terlihat dalam membaca tingkat kata (misalnya, Adams, 1990;

Snow et al., 1998; Stanovich, 1982; Vellutino, 1979). Meskipun banyak individu dengan disleksia juga mengalami gangguan dalam pemahaman membaca, gangguan pemahaman tampaknya lebih merupakan produk sampingan dari gangguan utama dalam tingkat kata. membaca sejak dini (Aaron, 1989; Stanovich & Siegel, 1994). Artinya, mereka tidak dapat memecahkan kode kata-kata dalam suatu bagian, yang dengan demikian mempengaruhi kemampuan mereka untuk memahami arti dari bagian tersebut. Untuk sebagian besar individu dengan disleksia, pembacaan tingkat kata yang buruk dimulai dengan masalah fonologis daripada masalah visual, dan kinerja awal yang buruk mungkin diperburuk oleh instruksi yang tidak efektif (Spear-Swerling & Sternberg, 1996; Torgesen, 1999; Wagner, 2005; Wagner & Garon, 1999; Wagner & Torgesen, 1987).

### **2.3.3** *Apakah Ada Bentuk Fonologis dan Ortografis Disleksia Perkembangan?*

Menurut pandangan tradisional, fonologis decoding adalah apa yang memungkinkan kita untuk menghasilkan pengucapan ketika dihadapkan dengan kata yang baru bagi kita, atau bahkan kata semu. Cara kedua untuk mendapatkan dari cetak untuk makna adalah lebih langsung, pendekatan berbasis ortografi yang dihasilkan dari pengulangan sebagai asosiasi string huruf dan makna. Model tradisional ini telah digantikan oleh baik model rute ganda yang dimodifikasi atau model berbasis jaringan saraf yang memecahkan kode yang sudah dikenal kata-kata dan pseudowords menggunakan asosiasi antara cetak dan pengucapan dipelajari dari kumpulan kata-kata nyata (Coltheart, Curtis, Atkins, & Haller, 1993; Coltheart, Rastle, Perry, Langdon, & Ziegler, 2001; Harm & Seidenberg, 2004; Plaut, McClelland, Seidenberg, & Patterson, 1996; Seidenberg & McClelland, 1989).

Individu yang tidak dapat membaca kata-kata semu tetapi tidak terganggu secara teratur dan membaca kata pengecualian digambarkan sebagai disleksia fonologis. Mereka terganggu dalam pemrosesan fonologis, yang memaksa mereka untuk hanya mengandalkan informasi ortografis untuk mengidentifikasi kata-kata dan membiarkannya tidak dapat memecahkan kode kata-kata secara fonologis yang cetaknya bentuk-bentuk yang tidak dikenal (yaitu, kata-kata semu). Individu yang



mampu membaca kata-kata semu tetapi tidak dapat membaca kata-kata nyata yang tidak teratur digambarkan sebagai disleksia permukaan. Mereka punya defisit utama dalam pemrosesan ortografi dan dicirikan oleh keterampilan decoding fonologis yang kuat tetapi pengecualian membaca kata yang buruk. Perlu dicatat bahwa ekstrim contoh disleksia fonologis atau permukaan yang telah ditunjukkan dalam literatur tentang disleksia didapat adalah pengecualian langka daripada aturan. Paling individu dengan disleksia didapat diklasifikasikan sebagai 'campuran' karena mereka menunjukkan beberapa defisit dalam pemrosesan fonologis dan ortografis.

Singkatnya, meskipun sub tipe fonologis dan permukaan dapat dibedakan dalam populasi pembaca yang buruk, hanya sub tipe fonologis yang sesuai dengan karakterisasi disleksia sebagai gangguan khusus yang tidak terduga dalam membaca kata proses. Setelah tingkat membaca dikendalikan, sub tipe permukaan hampir menghilang, konsisten dengan gagasan bahwa defisit ortografis paling baik dikonseptualisasikan sebagai hasil dari keterlambatan perkembangan.

### **III. SIMPULAN**

Dari artikel ini, didapat adanya tiga aspek belajar membaca, yakni: pembelajaran membaca, pembelajaran belajar membaca, dan kegagalan belajar membaca. Adapun Tiga konstruksi yang diidentifikasi penting dalam memahami belajar membaca, yakni fonologi, morfologi, dan ortografi. Belajar membaca paling baik ditandai dengan saling menguntungkan interaksi antara keterampilan Bahasa lisan (Fonologi, dan morfologi) dan keterampilan Bahasa yang tertulis (ortografi). Adapun kasus kegagalan belajar membaca, gangguan dalam pemrosesan fonologis tampaknya menjadi dasar dari kebanyakan kasus disleksia perkembangan.

### **DAFTAR BACAAN**

Anderson, R. C., & Freebody, P. (1981). Vocabulary knowledge. In: J. T. Guthrie (Ed.), *Comprehension and Teaching: Research Reviews*. Newark, DE: International Reading Association.

- Anthony, J., & Francis, D. (2005). Development of phonological awareness. *Current Directions in Psychological Science*, 14, 255–259.
- Arnbak, E., & Elbro, C. (2000). The effects of morphological awareness training on the reading and spelling skills of young dyslexics. *Scandinavian Journal of Educational Research*, 44, 229–251.
- Bloomfield, L. (1933). *Language*. Oxford, England: Holt
- Crowder, R. G., & Wagner, R. K. (1992). *The psychology of reading: An introduction* (2nd ed.). London: Oxford University Press.
- Frost, R., Katz, L., & Bentin, S. (1987). Strategies for visual word recognition and orthographical depth: A *multilingual comparison*. *Journal of Experimental Psychology: Human Perception and Performance*, 13, 104–115.
- Hart, B., & Risley, T. R. (1995). *Meaningful differences in the everyday experience of young American children*. Baltimore, MD: Paul H. Brookes.
- Nagy, W., Berninger, V., Abbott, R., Vaughan, K., & Vermeulen, K. (2003). Relationship of morphology and other language skills to literacy skills in at-risk second-grade readers and at-risk fourth-grade writers. *Journal of Educational Psychology*, 95, 730–742.
- Jorm, A. F., & Share, D. L. (1983). Phonological recoding and reading acquisition. *Applied Psycholinguistics*, 4, 103–147.
- Sulzby, E. (1989). Assessment of writing and of children's language while writing. In: L. Morrow, & J. Smith (Eds), *The role of assessment and measurement in early literacy instruction* (pp. 83–109). Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Whitehurst, G. J., & Lonigan, C. J. (1998). Child development and emergent literacy. *Child Development*, 68, 848–872.
- Ziegler, J. C., & Goswami, U. C. (in press). Reading acquisition, developmental dyslexia, and skilled reading across languages: A psycholinguistic grain size theory. *Psychological Bulletin*.

# 84. COGNITIVE AND LINGUISTIC ISSUES IN THE STUDY OF CHILDREN WITH SPECIFIC LANGUAGE IMPAIRMENT

---

Dikaji Oleh  
**Anak Agung Ratu Paratistha Wijayanti**

## **Abstract**

*This paper describes the cognitive and linguistic issues in the study of children with specific language impairment in order to find out the strengths and weaknesses of the two leading theories regarding the the proposals of an extended optional period and proposals of processing limitations. The theory is used to explain certain children with specific language impairment because it involves the study of language impairment caused by imperfections of the hearing and speech organs, limited cognitive abilities or psychogenic disorders, and the inability to process linguistic information.*

**Keyword:** *Cognitive, Specific Language Impairment, Children.*

## **Abstrak**

Tulisan ini mendeskripsikan tentang masalah kognitif dan linguistik dalam studi anak- anak dengan gangguan bahasa tertentu yang bertujuan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan dari dua teori yang terkemuka tentang usulan periode opsional yang diperpanjang dan batas pemrosesan yang telah dikembangkan. Teori tersebut digunakan untuk menjelaskan gangguan bahasa tertentu pada anak karena menyangkut kajian tentang gangguan berbahasa yang disebabkan ketidaksempurnaan organ pendengaran maupun wicara, keterbatasan kemampuan kognitif maupun gangguan psikogenik, dan ketidakmampuan mengolah informasi linguistik.

*Kata Kunci* : *Kognitif, Gangguan Bahasa Tertentu, Anak.*

## **PENGANTAR**

Acuan dalam tulisan ini adalah artikel yang berjudul “Cognitive and Linguistic Issues in The Study of Children With Specific Language Impairment” yang ditulis oleh **Laurence B. Leonard and Patricia Deevy** dalam buku *Handbook of Psycholinguistics Second Edition* yang membahas tentang gangguan bahasa tertentu yang dialami oleh anak

yang tidak dapat dikaitkan dengan masalah pendengaran, gangguan neurologis, atau keterbatasan kognitif yang serius.

## I. PENDAHULUAN

Psikolinguistik termasuk ke dalam kajian interdisiplin, yaitu bertemunya ilmu linguistik dengan ilmu psikologi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa psikolinguistik adalah ilmu yang mempelajari perilaku berbahasa, baik perilaku yang tampak maupun perilaku yang tidak tampak. Robert Lado (1976:220) seorang ahli dalam pengajaran bahasa, berpendapat bahwa, psikolinguistik adalah pendekatan gabungan melalui psikologi dan linguistik bagi studi pengetahuan bahasa, bahasa dalam pemakaian, perubahan bahasa, dan hal-hal yang ada kaitannya dengan itu, yang tidak begitu mudah dicapai atau didekati melalui salah satu dari kedua ilmu tersebut secara terpisah atau sendiri-sendiri. Pada awalnya, psikolinguistik bukanlah ilmu mandiri yang dikaji secara khusus. Psikolinguistik merupakan ilmu yang dikaji secara terpisah baik oleh pakar linguistik maupun pakar psikologi. Istilah psikolinguistik sendiri pertama kali digunakan oleh Thomas A. Sebeok dan Charles E. Osgood pada tahun 1954 pada sebuah buku yang berjudul *Psycholinguistik : A Survey of Theory and Research Problems*. Dua aliran filsafat, yakni empirisme dan rasionalisme turut berkontribusi dalam perkembangan pemikiran para ilmuwan di dua ranah ilmu tersebut.

Psikolinguistik mempelajari faktor-faktor psikologis dan neurobiologis yang memungkinkan manusia memperoleh, menggunakan, dan memahami bahasa. Ilmu psikolinguistik dianggap sebagai cabang dari linguistik sedangkan linguistik dianggap sebagai cabang dari psikologi dan ilmu ini dapat menerapkan pengetahuan linguistik dan psikologi pada masalah – masalah dalam bahasa seperti penyakit bertutur. Sedangkan ilmu psikolinguistik yang berkaitan dengan bidang pembelajaran disebut dengan psikolinguistik terapan yang dimana bentuk pengaplikasian teori-teori psikolinguistik dalam kehidupan sehari-hari terhadap masyarakat baik dewasa dan kanak-kanak.

## II. PEMBAHASAN

### 2.1 Gangguan Bahasa Tertentu

Istilah "gangguan bahasa tertentu" telah digunakan hanya sekitar 25 tahun, tetapi gangguan itu sendiri telah dikenal sejak paruh pertama abad ke-19. Diistilahkan kondisi tertentu karena menyangkut: Kajian tentang gangguan berbahasa yang disebabkan ketidaksempurnaan organ pendengaran maupun wicara, kajian tentang gangguan berbahasa yang disebabkan keterbatasan kemampuan kognitif dan gangguan psikogenik, dan kajian tentang gangguan berbahasa yang disebabkan ketidakmampuan mengolah informasi linguistik. Berbahasa merupakan proses mengeluarkan pikiran dan perasaan (dari otak) secara lisan dalam bentuk kata atau kalimat. Proses tersebut bersifat kompleks karena mensyaratkan berfungsinya berbagai organ yang mempengaruhi mekanisme berbicara, berpikir atau mengolah buah pikiran ke dalam bentuk kata-kata, serta modalitas mental yang terungkap saat berbicara yang juga ditentukan oleh faktor lingkungan.

Anak-anak dengan gangguan bahasa tertentu menunjukkan defisit yang signifikan dalam kemampuan bahasa lisan, namun tidak menunjukkan gejala yang terkait dengan jenis gangguan perkembangan lainnya. Bagi banyak anak, gangguan bahasa tertentu tampaknya bersifat genetik. Anak-anak dengan gangguan bahasa tertentu dua atau tiga kali lebih mungkin memiliki saudara kandung dengan masalah bahasa atau orang tua dengan riwayat masalah bahasa dibandingkan anak-anak biasa. Karakteristik gangguan bahasa tertentu yang tampaknya universal meliputi kemunculan kata pertama yang terlambat, periode perolehan leksikal yang berlarut-larut dari kata pertama hingga 50 kata pertama atau lebih, dan kemunculan kombinasi kata yang terlambat. anak-anak dengan gangguan bahasa tertentu akan menunjukkan kesulitan tidak hanya dalam pemahaman membaca tetapi juga dalam memecahkan kode cetak.

Studi tentang gangguan bahasa tertentu dapat membantu karena gangguan ini berfungsi sebagai tipe dasar yang dapat digunakan untuk membandingkan prevalensi gangguan bahasa pada populasi lain dan juga dapat berfungsi sebagai tempat pengujian penting untuk gagasan terkini tentang perkembangan bahasa yang khas. Anak dengan gangguan bahasa

tertentu memiliki keterbatasan dalam kecepatan dan kapasitas pemrosesan. Keterbatasan ini terlihat dalam tugas pemrosesan non-linguistik serta linguistik.

## **2.2 Variabilitas Morfosintaktik Sebagai Fenotipe Gangguan Bahasa**

Tujuan menentukan fenotipe diperumit oleh fakta bahwa anak-anak dengan gangguan bahasa tertentu tampaknya merupakan populasi yang heterogen. Salah satu komplikasi, seperti yang dijelaskan di bawah ini, adalah bahwa ada perbedaan lintas bahasa di antara anak-anak dengan gangguan bahasa tertentu. Selain itu, ada perbedaan individu dalam setiap bahasa. Masalah paling sering muncul pada anak berbahasa Inggris dengan gangguan bahasa tertentu adalah defisit ringan hingga sedang di area semantik dan fonologis dan defisit yang lebih serius di area morfosintaks. Dalam bidang morfosintaks, anak-anak dengan gangguan bahasa tertentu mengalami kesulitan dalam penggunaan morfem gramatikal seperti past tense *-ed*, orang ketiga tunggal *-s*, dan bentuk kopula dan bantu dari *is*, *are*, *am*, *was*. Pengukuran berdasarkan penggunaan morfem ini oleh anak-anak menunjukkan sensitivitas dan spesifisitas yang baik dalam membedakan anak-anak dengan gangguan bahasa tertentu dari teman sebaya yang biasanya berkembang dengan usia yang sama (misalnya, Bedore & Leonard, 1998).

Penggambaran yang akurat dari fenotipe potensial ini membutuhkan pemeriksaan lebih dekat terhadap data tense. Anak-anak dengan gangguan bahasa tertentu mungkin sangat terbatas dalam penggunaan morfem tense, tetapi pada saat yang sama, mereka memberikan bukti pemahaman beberapa detail penting tentang cara kerja morfem ini. Meskipun terdapat variabilitas dalam setiap kelompok gangguan bahasa tertentu, tampaknya sebagian besar, jika tidak semua anak, menggunakan setiap morfem setidaknya sampai tingkat tertentu. Setiap penjelasan tentang kesulitan tense anak-anak dengan gangguan bahasa tertentu harus mampu menjelaskan bagaimana anak-anak ini cukup tahu tentang morfem-morfem ini untuk menggunakannya secara kreatif dan menghindari kesalahan penerapannya.

Keragaman penggunaan tense oleh anak-anak dengan gangguan bahasa tertentu telah dipelajari dari dua perspektif yang berbeda. Satu

perspektif sangat bergantung pada teori linguistik, terutama kerangka linguistik Chomsky (1995). Catatan tentang kesulitan tense, jenis ini mengasumsikan bahwa anak-anak dengan gangguan bahasa tertentu kurang memiliki pemahaman tata bahasa yang diperoleh dengan mudah oleh anak-anak lain. Perspektif lain bergantung pada asumsi bahwa anak-anak dengan gangguan bahasa tertentu memiliki keterbatasan pemrosesan.

### ***2.3 Usulan Periode Opsional yang diperpanjang***

Beberapa pendekatan yang menggunakan kerangka linguistik telah dikembangkan untuk menjelaskan kelemahan morfem tense yang terlihat dalam gangguan bahasa tertentu (misalnya, Clahsen, 1989; Gopnik & Crago, 1991; van der Lely, 1997, 1998). Pembahasan kali ini berfokus pada satu jenis teori yang telah mendapat banyak perhatian dalam literatur tentang gangguan bahasa tertentu. Rice, Wexler (1998, 2003) mengusulkan bahwa semua anak yang belajar bahasa seperti bahasa Inggris melanjutkan melalui periode perkembangan tata bahasa selama itu. mereka memperlakukan morfem sebagai opsional dalam klausa utama. Menurut pandangan ini, anak-anak memahami fungsi tense, dan di mana itu digunakan; namun, mereka gagal memahami bahwa itu harus diterapkan dalam semua kasus di mana tense digunakan dalam tata bahasa orang dewasa. Ketika tense tidak dipilih dalam konteks seperti itu, anak-anak menggunakan bentuk non-finite sebagai gantinya.

Periode penggunaan opsional adalah fenomena alami, terlihat pada anak-anak yang sedang berkembang dan anak-anak dengan gangguan bahasa tertentu. Namun, biasanya anak-anak yang sedang berkembang melanjutkan melalui periode opsional ini dengan lebih cepat. Anak-anak dengan gangguan bahasa tertentu diasumsikan memiliki masa inap yang berlarut-larut dalam periode opsional. Untuk alasan ini, proposal yang berlaku untuk anak-anak dengan gangguan bahasa tertentu disebut sebagai teori extended optional infinitive (EOI). Tinggal berlarut-larut ini dalam periode opsional diasumsikan mencerminkan prinsip pematangan yang belum berlaku (Wexler, 2003). Dengan demikian, anak-anak dengan gangguan bahasa tertentu dipandang berbeda dari rekan-rekan mereka yang khas bukan dalam

kemampuan belajar mereka melainkan dalam memiliki tata bahasa yang setidaknya dalam satu hal kunci tetap dalam keadaan belum matang.

Teori EOI mengungkapkan bahwa ia memiliki banyak sifat penting. Keragaman yang dibuktikan dengan baik dalam menggunakan morfem tense, tentu saja, merupakan fitur utama dari teori EOI, yang menjadikannya sangat relevan. Karena anak-anak dengan gangguan bahasa tertentu diasumsikan memahami tense dan konteks penerapannya, frekuensi kesalahan komisi yang. Lebih jauh, pemahaman anak tentang tense memungkinkan kemungkinan bahwa kesalahan pengaturan yang berlebihan. Schütze dan Wexler (1996), dan Wexler, Schütze, dan Rice (1998) mengakui bahwa akun EOI gagal menjelaskan satu detail penting. Oleh karena itu, Wexler, Schütze, dan rekan-rekan mereka mengusulkan bahwa tense atau kesepakatan dapat menjadi pilihan dalam tata bahasa anak-anak. Usulan ini disebut model *agreement-tense omission (ATOM)*. Seperti dalam kasus akun EOI, diasumsikan bahwa anak-anak dengan tetap berada dalam periode opsional ini untuk jangka waktu yang lama.

#### **2.4 Usulan Batas Pemrosesan**

Jenis pendekatan kedua berusaha menjelaskan kesulitan bahasa anak-anak dengan dalam hal keterbatasan dalam pemrosesan. Dalam jenis pendekatan ini, fungsi mental dilihat bekerja dalam sistem terbatas sumber daya; sumber daya pemrosesan menentukan berapa banyak pekerjaan yang dapat dilakukan dalam periode waktu tertentu. Dalam mengkarakterisasi anak-anak dengan , keterbatasan sumber daya pemrosesan telah diberikan dalam hal kapasitas dan dalam hal kecepatan. Kapasitas terbatas (dipahami sebagai sistem memori kerja yang terbatas atau tidak efisien) atau kecepatan pemrosesan yang berkurang dapat menyebabkan konsekuensi bahasa karena informasi yang hilang atau dikodekan secara tidak akurat.

Pendekatan pemrosesan umum dimotivasi oleh penelitian pada anak-anak dengan , yang secara konsisten menemukan kelemahan halus dalam kinerja pada berbagai tugas non-linguistik (misalnya, Johnston & Ellis Weismer, 1983; Nelson, Kamhi, & Apel, 1987; Montgomery, 1993). Anak-anak dengan menunjukkan waktu respons yang lebih



lambat daripada kontrol usia tetapi mirip dengan anak-anak kontrol dalam menunjukkan waktu respons yang lebih lambat dengan peningkatan derajat rotasi.

Temuan seperti di atas mengarahkan Kail (1994) untuk mengajukan hipotesis perlambatan umum untuk SLI. Akun ini mengasumsikan bahwa alih-alih menggunakan sumber daya yang terpisah (misalnya, untuk mengambil kata dan untuk mengeksekusi respons motorik terhadap stimulus), beberapa mekanisme tunggal bertanggung jawab atas kecepatan pemrosesan di domain yang berbeda. Karena perlambatan ini bersifat umum, diperkirakan tidak hanya memengaruhi tugas dari domain yang berbeda, tetapi juga langkah individu dalam tugas yang kompleks. Jadi, ketika kompleksitas meningkat, perlambatan harus meningkat pada proporsi yang konstan.

Bukti dari berbagai penelitian menunjukkan bahwa ada batasan pada jumlah informasi yang dapat disimpan dan digunakan oleh anak-anak dengan selama tugas. Keterbatasan dalam fungsi ini dapat disebabkan oleh pemrosesan yang lebih lambat, kurang efisien, atau kurang otomatis. Meskipun memori kerja dapat dianggap sebagai sumber pemrosesan yang tersedia untuk tugas-tugas kognitif secara umum, sebagian besar penelitian di bidang ini lebih berfokus secara eksklusif pada hubungannya dengan bahasa, menggunakan konstruksi dan tes yang diadaptasi dari literatur tentang memori dan bahasa kerja orang dewasa. Dalam model yang dikembangkan oleh Carpenter dan rekan-rekannya (Danneman & Carpenter, 1980; Just & Carpenter, 1992), memori kerja adalah sistem kapasitas terbatas di mana penyimpanan dan pemrosesan menggunakan kumpulan sumber daya yang sama.

Model memori lain yang berpengaruh dalam penelitian tentang adalah model Baddeley dan rekan-rekannya (mis., Baddeley, 1986; Gathercole & Baddeley, 1993). Model ini terdiri dari dua sistem penyimpanan jangka pendek khusus modalitas (untuk informasi verbal dan visual) dan komponen "eksekutif pusat" yang sebagian mengoordinasikan aliran informasi dalam memori kerja. Gathercole dan Baddeley (1990) menemukan bahwa meskipun anak-anak dengan dapat melakukannya sebaik teman sebayanya dalam mengulangi kata-kata dari satu atau dua suku kata, kata-kata dari tiga atau empat suku kata

menyebabkan mereka kesulitan yang lebih besar. Kinerja pengulangan non-kata mereka yang lebih buruk umumnya telah diambil untuk menunjukkan bahwa anak-anak dengan memiliki kapasitas yang berkurang untuk penyimpanan dalam memori fonologis, daripada gangguan persepsi pendengaran atau tingkat artikulasi yang lambat.

Gathercole dan Baddeley (1990, 1993) menegaskan bahwa keterbatasan kapasitas ini setidaknya sebagian bertanggung jawab atas pencapaian bahasa di bawah tingkat usia anak-anak dengan SLI. Anak SLI ini berbeda dari yang lain karena menarik defisit dalam proses bahasa tertentu, memori kerja fonologis, daripada kapasitas pemrosesan umum. Ada bukti untuk hubungan antara kemampuan memori kerja fonologis dan perkembangan kosa kata pada anak-anak prasekolah yang sedang berkembang. Selain kemampuan pengulangan non-kata yang buruk secara konsisten, anak-anak dengan SLI menunjukkan kemampuan kosakata di bawah tingkat usia dan kurang mampu mempelajari kata-kata baru dalam konteks eksperimental. Lebih lanjut dinyatakan bahwa defisit dalam memori kerja fonologis juga dapat mempengaruhi pemrosesan bahasa pada tingkat yang lebih tinggi, yaitu pemahaman kalimat (Gathercole & Baddeley, 1993; Joanisse & Seidenberg, 1998).

### III. SIMPULAN

Anak yang kesulitan berbahasa tidak hanya dapat dikaitkan dengan masalah pendengaran, gangguan neurologis, atau keterbatasan kognitif yang serius. Untuk mencapai kemampuan berbahasa diperlukan terpenuhinya beberapa elemen berikut: Lengkapinya sistem penginderaan, sistem syaraf pusat, kemampuan mental yang cukup, kestabilan emosi, pajanan pada bahasa. Apabila sejak masa anak-anak terdapat kekurangan atau ketiadaan setidaknya satu dari elemen di atas, dapat berimbas pada munculnya beragam gangguan berbahasa. Dari pembahasan diatas, ada dua jenis teori terkemuka yang telah dikembangkan. Salah satunya sangat bergantung pada asumsi tentang pengetahuan linguistik; yang lain berfokus pada kemampuan pemrosesan.

## DAFTAR BACAAN

- Baddeley, A. (1986). Working memory and comprehension. In: D. Broadbent, J. McGaugh, M. Kosslyn, N. Mackintosh, E. Tulving, & L. Weiskrantz (Eds), Working memory (pp. 33–74). Oxford: Oxford University Press.
- Bedore, L., & Leonard, L. (1998). Specific language impairment and grammatical morphology: A discriminant function analysis. *Journal of Speech, Language, and Hearing Research*, 42, 678–689.
- Chomsky, N. (1995). *The minimalist program*. Cambridge, MA: MIT Press.
- Gathercole, S., & Baddeley, A. (1990). Phonological memory deficits in language disordered children: Is there a causal connection? *Journal of Memory and Language*, 29, 336–360.
- Gathercole, S., & Baddeley, A. (1993). *Working memory in language processing*. Hove, East Sussex, England: Lawrence Erlbaum.
- Kail, R. (1994). A method for studying the generalized slowing hypothesis in children with specific language impairment. *Journal of Speech and Hearing Research*, 37, 418–421.
- Wexler, K. (1998). Very early parameter setting and the unique checking constraint: A new explanation of the optional infinitive stage. *Lingua*, 106, 23–79.
- Wexler, K. (2003). Lenneberg's dream: Learning, normal language development, and specific language impairment. In: Y. Levy, & J. Schaeffer (Eds), *Language competence across populations: Toward a definition of specific language impairment* (pp. 11–61). Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum.
- Wexler, K., Schütze, C., & Rice, M. (1998). Subject case in children with SLI and unaffected controls: Evidence for the Agr/Tns Omission Model. *Language Acquisition*, 7, 317–344.

## 85. **TIP OF THE TONGUE DALAM PRODUKSI BAHASA LISAN**

---

Dikaji oleh  
**I Gede Bendesa Darmayana**

### **Abstrak**

Tulisan ini bertujuan mendeskripsikan *Tip of the Tongue* (ToT) sebagai bentuk fenomena akses leksikal dalam produksi bahasa lisan. Terdapat beberapa fokus penelitian, yaitu (1) konsep ToT, (2) proses ToT, (3) faktor penyebab ToT, dan (4) penelitian ToT. Penelitian ini merupakan kajian pustaka. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi terhadap sumber-sumber yang relevan. Pengolahan informasi pustaka dilakukan secara deskriptif kualitatif. Hasil kajian menunjukkan bahwa (1) ToT merupakan kondisi ketika penutur berhasil melakukan akses semantik, tetapi terkendala dalam proses akses fonologis; (2) proses ToT terjadi pada tahap semantic dan fonologis; (3) faktor penyebab ToT adalah adanya deficit transmisi memori semantic ke memori leksikal yang disebabkan oleh bilingualisme dan usia; dan (4) perkembangan kajian ToT dimulai sejak tahun 1960-an dengan fokus kajian pada memori dan retrieval kata, pengaruh usia terhadap ToT, dan multilingualisme dalam ToT.

**Kata kunci:** *tip of the tongue*, akses leksikal, produksi bahasa lisan

### **Abstract**

This paper aims to describe Tip of the Tongue (ToT) as a form of lexical access phenomenon in spoken language production. There are several research focuses, namely (1) the concept of ToT, (2) the process of ToT, (3) the factors causing ToT, and (4) research of ToT. This research is a literature review. Data was collected by means of documentation techniques from relevant sources. Processing of library information is carried out in a qualitative descriptive manner. The results of the study show that (1) ToT is a condition when speakers succeed in performing semantic access, but are constrained in the phonological access process; (2) the ToT process occurs at the semantic and phonological stages; (3) the factors causing ToT are deficit in transmission of semantic memory to lexical memory caused by bilingualism and age; and (4) the development of ToT studies began in the 1960s with a focus on studies of memory and word retrieval, the influence of age on ToT, and multilingualism in ToT.

**Keywords:** tip of the tongue, lexical access, spoken language production

## I. PENDAHULUAN

Ada sebanyak 15 sifat dasar produksi bahasa lisan. Sifat-sifat ini mencirikan produksi kata yang terdiri dari tahap pemilihan kata yang diikuti oleh tahap pemrosesan suara (1). Memilih kata konten seperti kata benda atau kata kerja melibatkan pengaktifan (2) dan kemudian secara kompetitif memilih (3) dari keluarga kata-kata yang terkait dengan makna dalam gaya yang dibatasi secara tata bahasa (4) tetapi peka terhadap makna (5). Proses pemilihan kata ini mungkin memerlukan niat-untuk-nama untuk memulainya (6), dan itu memanifestasikan komponen pembelajaran jangka panjang (7). Meskipun demikian, produksi kata dapat gagal di tengah jalan (8). Kata-kata fungsi mungkin menjalani proses pemilihan yang agak berbeda dari kata-kata konten (9). Pemrosesan suara pada gilirannya dicirikan sebagai perakitan urutan suara (10), sebuah proses yang dipengaruhi oleh pengalaman pembicara (11), dan berlangsung dari awal hingga akhir kata (12). Kesamaan fonologis memiliki efek kompleks pada produksi, membuktikan fakta bahwa itu mungkin mempengaruhi beberapa subproses (13). Meskipun hanya satu kata yang pada akhirnya dapat diucapkan untuk menghasilkan makna, beberapa kandidat terkait makna dapat mempengaruhi ketersediaan informasi suara (14). Akhirnya, pembicara merencanakan pesan lebih awal daripada mengambil suara, menunjukkan kecenderungan untuk mempersiapkan kata-kata tentang frase kata benda pada suatu waktu, karena tingkat pesan, sintaksis, prosodik, dan/atau batasan waktu atau preferensi (15).

Sebagian besar properti yang telah diulas cukup mendasar sehingga hampir pasti untuk mencirikan cara kerja produksi, setidaknya pada tingkat perkiraan tertentu. Beberapa dari mereka, bagaimanapun, lebih kontroversial dan kemungkinan akan dijelaskan dan direvisi oleh penelitian masa depan (misalnya, apakah niat untuk nama secara kritis terlibat dalam aktivasi kata [6], serialitas dalam pengkodean fonologis [12], dan asal-usul dari efek kesamaan fonologis dalam produksi [13]). Meskipun demikian, secara keseluruhan, sifat-sifat ini merupakan penghargaan atas kemajuan yang telah dicapai oleh bidang produksi bahasa, karena sifat-sifat ini mewakili perolehan sejati dalam pemahaman kita tentang bagaimana penutur menghasilkan kata-kata.

Pada saat yang sama, mereka menimbulkan tantangan bagi model produksi saat ini dan masa depan, karena model tersebut mengejar tujuan mereka untuk mengubah deskripsi tentang bagaimana produksi bekerja menjadi penjelasan mengapa ia bekerja seperti itu. Dalam percakapan sehari-hari, kalimat-kalimat dapat diucapkan dengan lancar dan cepat seolah-olah manusia tidak perlu berpikir atau melalui proses yang rumit. Penutur tidak menyadari bahwa ada proses mental yang rumit yang berkaitan dengan berbagai macam aspek, seperti sistem bahasa yang digunakan dalam tuturan, pengetahuan mitra tutur, prinsip kooperatif dalam pertuturan, norma sosial pertuturan, dan sebagainya. Meskipun demikian, proses produksi bahasa tetap dapat dilakukan karena penutur telah menguasai sistem bahasa yang digunakannya yang telah tersimpan dalam otaknya.

Proses produksi tuturan itu sendiri hakikatnya merupakan proses yang rumit dan kompleks. Bock & Levelt (1994) dalam Dardjowidjojo (2012:117—119) menyatakan bahwa proses dalam memproduksi sebuah tuturan dibagi menjadi empat tingkatan, yaitu (1) tingkat pesan (*message*), (2) tingkat fungsional, (3) tingkat posisional, dan (4) tingkat fonologi. Pada tingkat pesan, penutur mengumpulkan makna nosi-nosi yang ingin disampaikan kepada mitra tutur. Pada tingkat fungsional, bentuk-bentuk leksikal dan informasi gramatikal yang sesuai dengan pesan akan dipilih dan ditentukan fungsinya. Pada tingkat selanjutnya, pemrosesan posisional, bentuk-bentuk leksikal yang telah dipilih tersebut disusun urutan keluarnya. Artinya, penutur memilih mana-mana leksikon yang harus muncul terlebih dahulu dan mana-mana leksikon yang harus muncul belakangan. Proses pengurutan leksikal ini disertai dengan pemilihan afiksasi. Pada tingkat terakhir, hasil pemrosesan posisional dikirim ke tingkat fonologi untuk diwujudkan dalam bentuk bunyi. Perwujudan bunyi itu sendiri merupakan keterampilan yang kompleks: menghasilkan sekitar 15 bunyi per detik dengan cara mengkoordinasi secara cepat lebih banyak otot daripada kegiatan tubuh yang lain (Fink dalam Bock & Huitema, 1999:375).

Berdasarkan empat tingkatan produksi tuturan tersebut, tingkat fungsional dan tingkat posisional termasuk dalam kategori *grammatical encoding* sementara tingkat fonologi termasuk dalam *phonological*

*encoding*. Berkaitan dengan proses *encoding* tersebut, Bock dan Huitema (1990:369—371), menyatakan bahwa *grammatical encoding* dan *phonological encoding* harus dipisahkan karena tiga alasan. *Pertama*, kesalahan pada unit makna didominasi oleh kesalahan kata dan kesalahan pada unit bunyi didominasi oleh kesalahan fonem. *Kedua*, dalam kesalahan tersebut pertukaran kata tidak pernah mengubah kelas kata dan pertukaran bunyi tidak pernah mengubah kategori fonologis (vokal dengan vokal dan konsonan dengan konsonan). *Ketiga*, pertukaran kata umumnya dipisahkan oleh satu atau dua frasa, sedangkan pertukaran bunyi biasanya terjadi pada kata yang berdekatan dalam satu frasa. Hal ini mengantarkan pada sebuah kesimpulan bahwa ada seperangkat proses yang berhubungan dengan penemuan dan penyusunan kata (*grammatical encoding*) dan seperangkat proses yang berhubungan dengan penemuan dan penyusunan segmen fonem (*phonological encoding*).

Meskipun melalui proses yang sama, tidak semua tuturan dapat diproduksi dengan lancar. Pada kondisi tertentu, penutur dapat saja mengalami ketidاكلancaran yang ditandai dengan hadirnya keraguan, jeda, pembetulan, permulaan yang keliru, pengulangan, kegagapan, atau keseleo lidah (Subyakto-Nababan, 1992:59). Bentuk ketidاكلancaran lainnya yaitu keterbatasan akibat penutur tidak dapat mengingat leksikon yang hendak diproduksi. Dalam arti, penutur mengalami kendala akses leksikal. Fenomena ini dalam studi psikolinguistik disebut dengan *tip of the tongue* (ToT). *Tip of the Tongue* merupakan fenomena yang sangat umum terjadi meskipun frekuensinya tidak setinggi jenis ketidاكلancaran tuturan lainnya. Oleh karenanya, kajian terhadap *Tip of The Tongue* masih sangat terbatas. Bertolak dari hal tersebut, makalah ini akan mengkaji fenomena *Tip of The Tongue* dalam produksi tuturan. Kajian akan difokuskan pada (1) konsep ToT, (2) faktor penyebab ToT, (3) proses ToT, dan (4) penelitian ToT. Penelitian ini penting dilakukan untuk membahas ToT secara lebih komprehensif sehingga didapatkan pemahaman yang menyeluruh tentang fenomena akses leksikal tersebut. Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah kajian pustaka yang dilakukan dengan menelusuri pustaka yang relevan tentang *tip of the tongue*. Penelusuran pustaka dilakukan dengan memanfaatkan jurnal,

buku, dan prosiding yang memuat hasil penelitian maupun kajian teori. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi. Pengolahan informasi pustaka dilakukan secara deskriptif kualitatif.

## II. HASIL PEMBAHASAN

### **Konsep *Tip of The Tongue***

Ketika berkomunikasi secara lisan, seorang penutur dapat mengalami kesulitan menentukan kata yang akan diucapkan padahal penutur tersebut merasa tahu dan mengenal kata yang ingin diucapkannya tersebut. Kondisi tersebut disebut dengan *tip-of-the-tongue* (ToT). Berkaitan dengan hal itu, Shafto dkk. (2007:2060) dan Gollan dkk. (2013:274) menjelaskan bahwa *tip-of-the-tongue* (ToT) adalah kegagalan pencarian kata ketika seseorang untuk sementara waktu tidak dapat menghasilkan kata yang mereka yakin mereka tahu. Menurut Calabi (2016:411), ToT merupakan problematika ketika penutur merasa mengetahui suatu kosakata atau nama seseorang, tetapi penutur tersebut tidak sadar terhadap isi pengetahuannya tentang kosakata atau nama yang dimaksud. Secara lebih terperinci, Rosenthal (2000:266) merumuskan keadaan ketika seseorang mengalami TOT sebagai berikut.

*(R) X dikatakan mengalami tip of the tongue jika (a) X mengalami inferensi-tidak-sadar bahwa X saat ini mengetahui kata yang dimaksud, tetapi (b) X juga tidak sadar kata yang dimaksud apa.*

Sementara itu, Calabi (2016:412) menyatakan bahwa (R) membutuhkan revisi pada pernyataan inferensi tidak sadar sebagai berikut.

*(R\*) X dikatakan mengalami tip of the tongue jika (a) X sadar bahwa X saat ini mengetahui kata yang dimaksud, tetapi (b) X tidak sadar kata yang dimaksud apa.*

Berdasarkan dua rumusan tersebut, yakni (R) dan (R\*), dapat disimpulkan bahwa perbedaan dua rumusan tersebut adalah seseorang dikatakan mengalami ToT jika menyadari atau tidak menyadari bahwa ia mengetahui kata yang hendak diujarkannya.



Berdasarkan dua rumusan tersebut, peneliti terfokus pada rumusan (R\*) yang cenderung beranggapan bahwa penutur sadar terhadap kata yang dimaksud. Hal itu dibuktikan oleh tindakan penutur yang pada umumnya membutuhkan waktu untuk mengingat dan menemukan kata yang ingin diucapkannya. Hal itu sesuai dengan pendapat Metcalfe, Schwartz, dan Bloom (2017:1) bahwa *tip of the tongue* ini berfungsi memicu rasa ingin tahu dan mendorong seseorang untuk mengarah pada tindakan epistemik. Tindakan epistemik itu dilakukan dengan membuka *file-file* kata yang telah tersimpan dalam otak dalam bentuk *mental lexicon*. Pada penelitian Metcalfe, Schwartz, dan Bloom (2017:6), ditemukan bahwa ketika seseorang mengalami ToT, orang tersebut berkeinginan untuk mencari tahu kata-kata yang dimaksud daripada ketika orang tersebut tidak mengalami ToT. Jadi, dapat disimpulkan bahwa ToT dapat memberikan kesempatan bagi penutur untuk membangun wawasan tentang kosakata dalam proses penutur tersebut berbicara pada kesempatan selanjutnya. Hal itu sesuai dengan D'Angelo dan Humphreys (2015:166) yang menyatakan bahwa menurut perspektif psikolinguistik, ToT memberikan wawasan pada penutur dalam proses yang dialami dalam produksi kata.

### **Proses *Tip of The Tongue***

Proses mengingat kata saat mengalami ToT terjadi pada ranah semantik dan fonologi. Pada ranah semantik, penutur mengingat makna kata yang dimaksud, sedangkan pada ranah fonologi, penutur mengingat bagaimana kata itu diucapkan. Ranah semantik dan fonologi itu disebut dengan model akses leksikal dua tahap (*two stage lexical access model*). D'Angelo dan Humphreys (2015:166) menjelaskan bahwa dalam bidang psikolinguistik, ToT dideskripsikan dengan *two stage lexical access model*. Berkaitan dengan hal itu, Gianico-Relyea dan Altarriba (2012:764-765) juga menjelaskan bahwa *two stage lexical access model* terfokus pada *retrieval aspect* (aspek pencarian/mendapatkan kembali kata-kata) saat mengalami ToT. Tahap pertama akses leksikal adalah akses semantik (akses makna dari kata yang dimaksudkan), dan tahap kedua adalah aktivasi kode fonologis yang tepat dari kata yang dimaksud. Berdasarkan proses akses leksikal tersebut, TOT merupakan

kondisi aktivasi sebagian (*partial activation*). Ketika dalam status ToT, informasi semantik diakses untuk kata tertentu, tetapi fonologi kata tersebut tidak dapat diakses sehingga aktivasi kata tersebut masih sebagian.

Pada proses mengingat kata-kata saat mengalami ToT, seorang penutur dapat terbantu untuk mengingat kata yang dimaksud dengan bantuan kata-kata lain yang bunyinya mirip dengan kata yang dimaksud. Hal demikian juga dikemukakan James dan Burke (2000) bahwa kata-kata yang memiliki hubungan fonologi dengan kata yang ingin diingat dapat membantu ToT teratasi. Hal itu dapat disebabkan oleh adanya asosiasi leksikal antarkata yang memiliki hubungan bunyi yang mirip, misalnya kata *hitung* memiliki kemiripan bunyi dengan kata *hidung* karena bunyi yang membedakan hanya /t/ dan/d/.

### **Faktor Penyebab *Tip of The Tongue***

ToT terjadi karena beberapa faktor yang menyebabkannya. Satu di antara penyebabnya adalah penutur memiliki lebih dari satu bahasa yang dikuasai atau dipelajarinya sehingga penutur memiliki beberapa folder *mental lexicon* sesuai dengan bahasa yang dikuasai atau dipelajari tersebut. Misalnya, A menguasai bahasa X dan masih belajar bahasa Y. Saat harus berbicara bahasa Y, A perlu mencari kosakata Y. A sadar mengetahui kata yang akan diucapkannya, tetapi tidak menyadari kata apa itu. Setelah beberapa waktu, A dimungkinkan menemukan kata tersebut dalam bahasa Y. A juga dimungkinkan tidak menemukan kata tersebut dalam bahasa Y, tetapi justru menemukan kata tersebut dalam bahasa X yang lebih dikuasainya. Jika A menguasai atau mempelajari lebih dari dua bahasa, proses produksi kata yang dialaminya akan lebih kompleks. Sebagaimana dikemukakan Ecke dan Hall (2012:735) bahwa pada penutur tiga bahasa atau lebih, pola gesekan antarbahasa tersebut menjadi lebih kompleks.

Berdasarkan hal itu, penutur dua bahasa atau lebih mengalami gesekan bahasa (*language attrition*) saat hendak mengucapkan suatu kata sehingga penutur tersebut mengalami ToT. Berkaitan dengan hal itu, Ecke dan Hall (2012:735) menjelaskan bahwa gesekan bahasa, dipahami sebagai pengurangan atau penyederhanaan sistem bahasa dan atau

gangguan akses ke bahasa tersebut, diasumsikan sebagai aspek perkembangan bahasa yang normal dan seringkali tak terhindarkan dalam pengalaman berkomunikasi seorang penutur bilingual atau multilingual. Gesekan bahasa tersebut dapat dialami ketika penutur sedang fokus mempelajari satu bahasa, sedangkan bahasa lain yang telah dikuasainya menjadi berkurang intensitas penggunaannya.

Jika dibandingkan, penutur bilingual lebih mudah mengalami *tip of the tongue* daripada penutur monolingual. Hal itu menyebabkan adanya interferensi dalam tiga ranah, yaitu (a) semantis dan atau (b) fonologis, dan (c) penggunaan bahasa dengan frekuensi lebih sedikit *language less frequently than monolinguals* (Pyers, Gollan, dan Emmorey, 2009:323). Aktivasi paralel antara dua bahasa menghasilkan kompetisi dari keduanya yang dialami penutur bilingual. Anehnya, resolusi lintas-bahasa membebankan usaha pemrosesan yang relatif sedikit untuk dwibahasa karena mereka mengembangkan control kognitif tingkat tinggi yang memungkinkan untuk beralih di antara dua bahasa yang dikuasai. Akan tetapi, pada saat yang sama, penutur bilingual secara efektif memilih bahasa yang diinginkan dengan beberapa kesalahan (dalam hal ini ToT). Proses itu memiliki konsekuensi terhadap pemrosesan bahasa karena bahasa pertama dan bahasa kedua berubah ketika keterampilan bilingual diperoleh. Selain itu, keterampilan bilingual juga berdampak pada domain proses kognitif umum yang fungsinya cenderung ditingkatkan pada satu bahasa (Kroll dkk, 2012).

Lebih lanjut, Ecke dan Hall (2012:744) menjelaskan ToT juga berkontribusi pada dua asosiasi leksikal, yakni asosiasi leksikal dalam bahasa kata target (yaitu untuk mencari target dalam bahasa yang sama) dan asosiasi leksikal antarbahasa (yaitu untuk mencari target dalam bahasa yang berbeda). Asosiasi leksikal terjadi pada proses mengingat kata yang hendak diujarkannya dengan cara menghubungkannya dengan kata-kata lain yang memiliki keterkaitan dengan kata yang dimaksud. Misalnya, untuk mengingat kata *panas*, asosiasi leksikal pada bahasa target yang dapat muncul adalah *api*.

Selain itu, faktor lain yang menyebabkan terjadinya ToT adalah pengaruh usia. Sebagaimana dikemukakan James dan Burke (2000) bahwa ToT dapat disebabkan oleh usia penutur. Usia yang terus

bertambah berdampak pada pemrosesan kata ketika memproduksi kata. Kategori usia anak-anak, remaja, dewasa, hingga lanjut usia memiliki kecenderungan pemrosesan kata dalam produksi kata yang berbeda. *Mental lexicon* anak-anak belum sekompleks remaja dan dewasa, sedangkan *mental lexicon* orang lanjut usia tidak sama dengan orang dewasa karena pengaruh kemampuan memori yang semakin menurun. Akan tetapi, semua penutur mulai dari anak-anak hingga lansia sama-sama berpotensi mengalami ToT yang disebabkan oleh kendala akses leksikal pada tataran fonologis.

Pada *mental lexicon* dalam otak manusia, terdapat kata-kata yang sering digunakan, tetapi ada pula kata-kata yang jarang digunakan. Kata-kata yang sering digunakan akan lebih mudah diingat dan dikatakan dibandingkan dengan kata-kata yang jarang digunakan. Berkaitan dengan hal itu, James dan Burke (2000) menjelaskan bahwa ToT cenderung terjadi pada kata-kata yang jarang digunakan. Hal yang sama juga dikemukakan Navarrette dkk. (2015:1085) bahwa kata-kata yang rendah frekuensi penggunaannya lebih berpeluang mengalami ToT dibandingkan dengan kata-kata yang frekuensi penggunaannya tinggi. Oleh karena jarang digunakan, pemrosesan untuk mengingat kata-kata tersebut menjadi lebih lama sehingga terjadi ToT.

### **Perkembangan Kajian *Tip of The Tongue***

Kajian ToT sudah dimulai sejak tahun 1960-an. Kajian ini dipelopori oleh Roger Brown dan David McNeill. Berangkat dari rasa frustrasi atas kegagalan mengakses kosakata yang diketahui, keduanya melakukan observasi terhadap diri mereka sendiri selama beberapa bulan. Hasil observasi menunjukkan bahwa ketika mengalami ToT, penutur dapat mengenali ciri-ciri kosakata target. Selanjutnya, kedua linguist ini berupaya untuk mengajukan konsep dasar dan metodologi penelitian ToT yang pada akhirnya digunakan oleh para pengkaji ToT hingga sekarang. Berangkat dari temuan Brown dan McNeill tersebut, beberapa linguist lain mengkaji ToT dengan perspektif yang berbeda. Setidaknya ada tiga wilayah kajian ToT dewasa ini. Ketiga wilayah tersebut meliputi (a) memori dan akses leksikal, (b) variable usia dalam ToT, (c) multilingualisme dalam ToT. Berikut uraiannya.

*Pertama*, memori dan akses leksikal. Kajian wilayah pertama ini secara signifikan dilakukan oleh Schartz (2008) Afrilita (2015), dan Rahman, Kushartanti, & Anjarningsih (2017). Adapun Schwartz (2008) menyatakan bahwa penelitian eksperimen tentang pengaruh *working memory* dengan TOT menunjukkan bahwa *working memory* tidak berpengaruh terhadap proses *recall* kata-kata, tetapi berkontribusi dalam mengurangi TOT dan meningkatkan perasaan mengetahui kata-kata yang yang dimaksud (*feeling of knowing something/ FOKs*). Ketika TOT berkurang dalam *working memory*, FOKs tetap konstan. *Positive metacognitive judgments* berpengaruh terhadap *working memory*, tetapi, *visual working memory* tidak mempengaruhi TOT dan FOKs. Jadi, TOT dan FOKs adalah entitas metakognitif yang terpisah. Afrilita (2015), penelitian ini mengkaji pengalaman ToT pada penutur bahasa Indonesia dan pengaruh kompleksitas fonotaktik terhadap kejadian ToT, serta implikasinya terhadap model akses leksikal. Hasil penelitian menjelaskan bahwa (1) fitur-fitur generic recall yang muncul pada ToT bahasa Indonesia adalah fitur relasi makna, definisi, dan memori episodik pada level konseptual; dan fitur segmen awal, segmen tengah, segmen akhir, jumlah suku kata, dan kemiripan fonologis pada level leksem; (2) variabel kompleksitas fonotaktik menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi probabilitas kejadian ToT; (3) model akses leksikal yang paling banyak muncul pada proses akses leksikal bahasa Indonesia adalah model serial; dan (4) kecenderungan kemunculan model serial terjadi pada kedua kelompok pola fonotaktik. Adapun hasil penelitian Rahman, Kushartanti, & Anjarningsih (2017) menunjukkan bahwa penutur Indonesia mengalami TOT pada level kata, suku kata, maupun huruf.

*Kedua*, variable usia dalam ToT. Dalam artikel *Phonological Priming Effects on Word Retrieval and Tip-of-The-Tongue Experiences in Young and Older Adults*, James & Burke (2000) melakukan eksperimen tentang pengaruh *phonological priming* terhadap *word retrieval* serta hubungannya dengan TOT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa memproses kata-kata yang berhubungan secara fonologis meningkatkan daya ingat yang benar, tetapi hanya ketika peserta berada dalam status TOT. Selain itu, koneksi yang lemah di antara representasi

fonologis yang menyebabkan TOT diperkuat oleh produksi kata-kata yang berhubungan secara fonologis.

*Ketiga*, bilingualism dalam ToT. Kajian ini dilaksanakan oleh Pyers, Gollan, & Emmorey (2009), Ecke & Hall (2012), Gollan & Goldrick (2012). ASL-English bilinguals had more ToTs than monolinguals. Menurut Ecke & Hall (2012), persentase TOT asosiasi kata antarbahasa dan asosiasi kata intrabahasa berfluktuasi dalam merespon pola dinamika penggunaan dan pemertahanan bahasa. Menurut Gollan & Godrick (2012), dwibahasawan mengalami kerugian dalam hal ToT melampaui tingkat leksikal untuk memengaruhi pemrosesan representasi subleksikonnya. Penutur juga terhambat dalam hal struktur suara (bukan hanya kompleksitas intrinsiknya) dalam membentuk pemrosesan subleksikon. Hal ini terutama terjadi pada bahasa-bahasa dengan tone sebagai morfemnya seperti bahasa China, Vietnam, dan sebagainya.

### III. SIMPULAN

Produksi ujaran merupakan fenomena yang kompleks. Oleh karenanya, ujaran itu sendiri tidak selalu dapat disampaikan dengan lancar. Salah satu ketidاكلancaran itu adalah *Tip of The Tongue* (ToT), yakni kondisi ketika penutur memahami leksikon yang dibutuhkan namun tidak dapat mengaksesnya. Dengan demikian, ToT berada di level akses semantik dan akses fonologis. Penyebab ToT itu sendiri adalah adanya deficit transmisi memori semantik dan memori fonologis karena faktor usia dan faktor penguasaan bahasa penutur. Penutur yang usianya lebih tua dan/atau menguasai lebih dari satu bahasa cenderung memiliki frekuensi ToT lebih tinggi. Meskipun masih terbatas, kajian ToT sudah dimulai sejak tahun 1960-an dengan Roger Brown dan David McNeill sebagai peletak dasar konseptual dan metodologisnya. Linguis lain kemudian melanjutkan kajian ini dengan berfokus pada area pembahasan memori dan retrieval kata, pengaruh usia dalam ToT, dan bilingualism dalam ToT. Pada akhirnya, kajian ToT ini diharapkan dapat berkontribusi terhadap kajian psikolinguistik pada umumnya dan menjadi salah satu acuan studi ToT pada masa mendatang.

## DAFTAR BACAAN

- Afrilia, L. K. 2015. Tip of the Tongue pada Penutur Indonesia: Implikasi terhadap Model Akses Leksikal. *Jurnal Universitas Indonesia*.
- Brown, A. S. 1991. A Review of the Tip-of-the-Tongue Experience. *Psychological Bulletin*. Vol 109(2): 204-223  
<https://doi.org/10.1037/0033-2909.109.2.204>
- Calabi, C. 2016. “Ancona?” Aha! That’s Her Name! Tip-of-The-Tongue Experiences. *Analysis*, 76 (4): 409–418. doi:10.1093/analys/anw052
- D’Angelo, Maria C. D. & Humphreys, Karin R. 2015. Tip-of-The-Tongue States Reoccur Because of Implicit Learning, but Resolving Them Helps. *Cognition* 142: 166-190.
- Ecke, Peter. 2009. The Tip-of-The-Tongue Phenomenon as A Window on (Bilingual) Lexical Retrieval. Anita Pavlenko (Ed.) *The Bilingual Mental Lexicon: Interdisciplinary Approaches*. Hal. 185-208. Bristol: Multilingual Matters.
- Ecke, P. & Hall, C. J. 2012. Tracking Tip-of-The-Tongue States in A Multilingual Speaker: Evidence of Attrition or Instability in Lexical Systems? *International Journal of Bilingualism*, 17(6), 734–751. doi:10.1177/1367006912454623
- Gianico-Relyea, J. L., & Altarriba, J. 2012. Word Concreteness as a Moderator of the Tip-of- The-Tongue Effect. *The Psychological Record*, 62(4), 763–776. doi:10.1007/bf03395834
- Gollan, Tamar H. & Goldrick, Matthew. 2012. Does Bilingualism Twist Your Tongue? *Cognition* 125:491-497.
- Gollan, T. H., & Silverberg, N. B. 2001. Tip-of-The-Tongue States in Hebrew–English Bilinguals. *Bilingualism: Language and Cognition*, 4, 63–83.
- James, L. E., & Burke, D. M. 2000. Phonological Priming Effects on Word Retrieval and Tip- of-The-Tongue Experiences in Young and Older Adults. *Journal of Experimental Psychology: Learning, Memory and Cognition*, 26, 1378–1391.
- Kroll, Judith; Dussias, Paola E.; Bogulski, Carl A.; & Kroff, Jorge R. Valdes. 2012. Juggling Two Languages in One Mind: What Bilinguals Tell Us about Language Processing and Its Consequences for Cognition. *Psychology of Learning and Motivation* 56:229-262.
- Metcalf, Janet; Schwartz, Bennett L.; dan Bloom, Paul A. 2017. The Tip-of-The-Tongue State and Curiosity. *Cognitive Research: Principle and Implications*. doi:10.1186/s41235-017- 0065-4

- Navarrete, E. dkk. 2015. First Learned Words are not Forgotten: Age-of-Acquisition Effects in The Tip-of-The-Tongue Experience. *Memory & Cognition*, 43(7), 1085–1103. doi:10.3758/s13421-015-0525-3
- Pyers, Jennie E.; Gollan, Tamar H.; & Emmorey, Karen. 2009. Bimodal Bilinguals Reveal The Source of Tip of The Tongue States. *Cognition* 112(2): 323-329.
- Rahman, Azkia Rostiani, Kushartanti, dan Harwinta Juhria Anjarningsih. 2017. *Tip of The Tongue Analysis in Indonesian Language Speaker: A Case Study*. People: International Journal of Social Science: Vol 3 , Issue 3, hal 292—300. (Online), terdapat pada laman <http://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>
- Rosenthal, D. 2000. Consciousness and Metacognition. In *Metarepresentation: A Multidisciplinary Perspective Proceedings of the Tenth Vancouver Cognitive Science Conference*, ed. D. Sperber, 265–95. Oxford: Oxford University Press.
- Schwartz, B. L. 2006. Tip-of-the-tongue States: Phenomenology, Mechanism, and Lexical Retrieval. Psychology Press.
- Schwartz, B. L. 2008. Working Memory Load Differentially Affects Tip-of-The-Tongue States and Feeling-of-Knowing Judgments. *Memory & Cognition*, 36(1), 9–19. doi:10.3758/mc.36.1.9
- Shafto, M. A. dkk. 2007. *On the Tip-of-the-Tongue: Neural Correlates of Increased Word-finding Failures in Normal Aging*. *Journal of Cognitive Neuroscience*, 19(12), 2060– 2070. doi:10.1162/jocn.2007.19.12.2060
- Stavraki, Maria; Santos, David; Cancela' Ana; Requero, Bianca; & Brinol, Pablo. 2017. The Evaluation of Green Companies Changes after Remembering Tip of The Tongue Experiences. *Psychothema Vol. 29(4): 512-507*.
- Subyakto-Nababan, Sri Utari. 1992. Psikolinguistik: Suatu Pengantar. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.



# 86. SEJARAH SINGKAT PERKEMBANGAN PSIKOLINGUISTIK: SINTAKSIS DAN PRODUKSI

---

Dikaji oleh:

**Gede Boy Sistha Nanda Dipraja**

### *Abstract*

*This article focuses on a brief history of the development of psycholinguistics and syntax about language production from a psycholinguistic perspective. This article was written using the literature method which refers to previous research, specifically based on psycholinguistic theory about language production. This research was conducted to find out a brief history of the development of psycholinguistics as an independent field of science and to understand the syntax of language production.*

*Keyword: Psikolinguistik, Syntax, Language production*

### **Abstrak**

Artikel ini difokuskan pada sejarah singkat perkembangan psikolinguistik dan sintaksis dalam kaitannya dengan produksi bahasa dari perspektif psikolinguistik. Artikel ini ditulis dengan menggunakan metode kepustakaan yang merujuk pada penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, secara khususnya berdasarkan teori psikolinguistik dengan kaitannya dengan produksi bahasa. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sejarah singkat perkembangan psikolinguistik sebagai bidang ilmu independen dan memahami sintaksis dalam kaitannya dengan produksi bahasa.

Kata Kunci: Psikolinguistik, Sintaksis, Produksi Bahasa

## **I. PENDAHULUAN**

Perkembangan psikolinguistik telah dimulai sejak tahun 1950 yang dimulai dari Amerika Utara. Berbicara tentang perkembangan psikolinguistik secara **filosofis**, perlu diketahui sedikit bahwa Plato juga pada dasarnya memiliki keterkaitan dengan perkembangan psikolinguistik, meskipun teori yang dikemukakannya tidak secara utuh merujuk pada ranah psikolinguistik seperti saat ini. Memang, teori “konsep” yang dikemukakannya lebih mendekati teori Fodor daripada

penelitian psikolinguistik yang berkembang tahun 1950. Namun, teori “konsep” yang dikemukakannya sedikit tidaknya memperhatikan mental. Di samping Plato, atau lebih tepatnya teori "gagasan", banyak minat yang muncul di dalam bahasa sebelum akhir abad kesembilan belas, khususnya yang tidak berorientasi pada kajian psikologis. Bagi seorang peneliti psikolinguistik modern, khususnya yang dipengaruhi oleh pandangan Chomsky tentang linguistik, hal itu mungkin tampak aneh. Namun demikian, meskipun penggunaan bahasa jelas (terutama dan hampir seluruhnya) aktivitas manusia, dan aktivitas mental pada saat itu, kebanyakan orang di sebagian besar sejarah studi bahasa telah memperlakukan bahasa sebagai “objek abstrak”, seperti yang dikemukakan oleh Jerry Katz (1981).

Berbeda dengan perkembangan filosofis psikolinguistik, dalam perkembangannya psikologi belum dianggap sebagai disiplin ilmu yang khusus pada paruh pertama abad kesembilan belas. Pada akhir abad kesembilan belas, merupakan kemunculan tradisi untuk mengidentifikasi fondasi lab wundt yang dilakukan secara khusus di leipzig sebagai awal dari psikologi sebagai disiplin yang independen. Dan memang benar bahwa pembagian fakultas ke dalam departemen-departemen di universitas-universitas kaya jerman abad kesembilan belas membebaskan psikolog dari beberapa belenggu filosofis mereka dan memungkinkan mereka untuk memulai atau memperluas program penelitian empiris. Perkembangan pada awal abad kesembilan belas juga berkaitan dengan disiplin psikolinguistik, kedokteran melihat perubahan spektakuler dan pertumbuhan spektakuler, dengan studi kasus detail yang mulai muncul. Karya psikolinguistik awal wundt dan psikolog berbahasa jerman lainnya atau psikolog yang dipengaruhi jerman pada akhir abad kesembilan belas dan awal abad kedua puluh telah didokumentasikan secara rinci oleh arthur blumenthal (1970). Dalam karya selanjutnya, blumenthal (1987) menyarankan asimetri antara pemecahan periode awal sprachpsychologie, sebagaimana ia menyebutnya, dan kematian psikolinguistik modern yang diumumkan sebelum waktunya (reber, 1987). Menurut blumenthal, beberapa ahli bahasa pada awalnya sangat tertarik pada karya empiris dan filosofis yang dilakukan pada bahasa di laboratorium leipzig wundt. Peserta

reguler di kuliah wundt termasuk bloomfield, mead, saussure, dan boas. Yang juga tertarik adalah apa yang disebut junggrammatiker, banyak di antaranya juga berbasis di leipzig. “ahli tata bahasa muda” ini (terjemahan umum “neogrammarians” menyesatkan) bereaksi terhadap kekakuan tradisi universitas jerman dalam humaniora. Seperti diketahui, pendekatan dan filosofi yang berbeda dari berbagai laboratorium jerman tampaknya menghasilkan masalah yang tidak dapat didamaikan dalam psikologi itu sendiri. Dan menurut blumenthal, ini menyebabkan beberapa ahli bahasa, terutama delbrück (1901), berpendapat bahwa ahli bahasa harus berusaha untuk bekerja secara independen dari psikolog. Reber (1987) juga berpendapat bahwa salah satu alasan kematian psikolinguistik modern (chomskian) adalah bahwa ahli bahasa tidak dapat setuju di antara mereka sendiri dan bahwa psikolog, oleh karena itu, berpikir bahwa mereka akan lebih baik bekerja sendiri.

Perkembangan yang menyegarkan dalam kajian psikolinguistik terus berlanjut pada tahun 1960-an dan telah memunculkan kecanggihan yang lebih besar dalam menangani pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan tentang makna. Meskipun jaringan semantik menangkap beberapa fakta menarik tentang makna kata, "teori" yang dikemukakan oleh Murphy & Medin, 1985 misalnya, menjadi sebuah perkembangan teori yang lebih halus. Dan baru-baru ini telah ada minat baru dalam kajian yang menjawab pertanyaan polisemi, metonimi dan sejenisnya. Penggunaan ide-ide Wittgenstein dalam psikologi (misalnya, Garnham, 1980), atau setidaknya interpretasi psikolog dari ide-ide itu, merupakan perkembangan menarik lainnya.

Teori model mental yang disampaikan Johnson-Laird (1983) telah merevolusi pemikiran tentang makna teks. Model teori yang dikemukakan ini memberikan gagasan yang lebih jelas tentang apa yang dimaksud dengan integrasi informasi dalam pemahaman daripada eksperimen Bransford dan Franks (1971) yang “aneh”. Namun demikian, membaca novel pasti lebih tentang terlibat dengan karakter daripada membangun model internal dari situasi yang dijelaskan dalam teks. Ada banyak lagi yang harus dipelajari tentang pemahaman teks. Berdasarkan perkembangan tersebut, psikolinguistik dipandang sebagai sebuah bidang ilmu yang hidup dan terus berkembang.

Kapasitas bahasa seorang individu memungkinkan seseorang untuk mengkomunikasikan dan memvirtualisasikan pikiran ataupun ide yang dimilikinya. Secara garis besar dalam pandangan umum, hal itu berkaitan dengan komponen sintaksis. Sintaksis memiliki peranan penting dalam mengkombinasikan kata-kata sehingga memunculkan makna-makna yang unik, dan terkadang dalam beberapa kasus, bahasa manusia saling berbagi properti sintaksis.

Pada dasarnya, pola kalimat di dalam suatu bahasa mengandung tata cara mengenai penggabungan kata-kata secara bersamaan dengan pola-polanya tersendiri. Namun, meski demikian sebenarnya semua bahasa juga memberikan pembicara kesempatan untuk memilih secara bebas tentang pola-pola kalimat yang digunakan untuk menunjukkan pikiran dan ide-ide pembicara itu sendiri. Bahasa Inggris misalnya, meskipun dikatakan sebagai bahasa yang memberikan sedikit pilihan tentang pembentukan kata dan kalimatnya (Lihat MacWhinney, Bates, & Reinhold, 1984), namun memungkinkan penutur untuk memilih setidaknya dari beberapa bentuk berbeda yang dapat digunakan untuk menyampaikan satu pikiran ataupun ide yang sama.

Artikel ini akan mengulas tentang sintaksis dari perspektif produksi bahasa dan difokuskan pada tiga *issue* penting, yaitu 1) bagaimanakah representasi sintaksis dalam produksi bahasa. 2) apakah pengkodean gramatikal terjadi secara otomatis atau melalui proses-proses tertentu, serta apakah terdapat kemungkinan bahwa sebuah struktur lebih sulit diproduksi dibandingkan dengan struktur lainnya. 3) meninjau tentang pilihan sintaksis dalam produksi bahasa, memeriksa bagaimana seorang individu memilih antara bentuk sintaksis (seperti aktif-pasif), dan bagaimana penutur tersebut memutuskan apakah akan memasukkan kata-kata opsional seperti pelengkap dan sebagainya.

Artikel ini (mengacu pada artikel sebelumnya), mempertimbangkan pertanyaan tentang bagaimana sintaksis memengaruhi prosodi selama proses produksi bahasa terjadi. Sejalan dengan penelitian sebelumnya, artikel ini juga memandang bahwa struktur sintaksis dibuat melalui dua tahapan, menggunakan *template* sintaksis yang disimpan secara leksikal yang menyertakan representasi kategori kosong. Proses pengkodean ini menuntut adanya komputasi, hal

itu menyebabkan sistem memanfaatkan sumber daya yang langka secara optimal. Sedangkan, prosodi kalimat merepresentasikan organisasi sintaksisnya, baik karena sintaksis memengaruhi konstituensi prosodic, dan karena kesulitan yang terkait dengan perencanaan sintaksis dapat memengaruhi frasa dari perspektif fonologis.

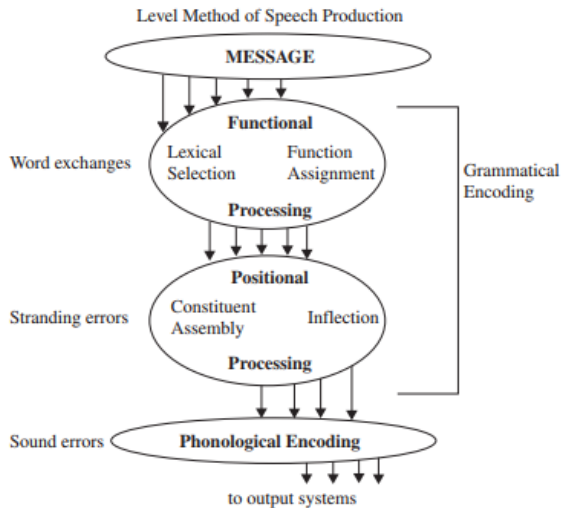
## II. PEMBAHASAN

### 2.1 Representasi Sintaksis Dalam Produksi Bahasa

#### 2.1.1 Dua-Tahapan (*Two-Stage*) Model Pengkodean Gramatikal

Sintaksis merupakan *interface* antara makna dan suara (bentuk artikulasi/fonetik). Sebuah kata seperti *cat* memiliki arti tertentu, tetapi kekuatan ekspresif bahasa ditingkatkan secara tak terduga oleh kemampuan kita untuk menciptakan makna secara komposisi, dengan menyatukan kata-kata.

#### SYNTAX AND PRODUCTION



Berdasarkan bagan tersebut, dapat diketahui bahwa Proses berbicara dimulai dengan representasi pada tingkat pesan, yang menangkap ide yang ingin disampaikan oleh seorang penutur. Di sisi lain pesan ini menjadi suara, pada tahap yang disebut pengkodean fonologis. Menghubungkan pesan dan tingkat fonologis adalah dua tahap

pemrosesan sintaksis (atau pengkodean gramatikal, seperti yang disebut dalam model), satu disebut pemrosesan fungsional, dan satu lagi disebut pemrosesan posisional.

Komponen kedua dari pemrosesan sintaksis terjadi pada level posisional, yang beroperasi pada representasi level fungsional. Pada titik ini, urutan serial dikenakan pada sebuah ucapan. Dimulai dengan konstituen awal, setiap fungsi gramatikal yang dibuat sebelumnya (misalnya, subjek, objek, pengubah) diterjemahkan ke dalam konstituen linier. Encoder gramatikal mengambil bingkai phrasal yang dipulihkan, yang berisi slot untuk semua elemen frasa itu – penentu *my* dan kata benda *cat*, dalam contoh saat ini. Afiks infleksional direpresentasikan sebagai bagian intrinsik dari bingkai, sehingga jika subjeknya jamak, morfem jamaknya sudah ada dan karena itu tidak harus diambil dan disisipkan secara terpisah.

### 2.1.2 Pembuktian Untuk Mode Dua-Tahapan (*Two-Stages*)

Bukti yang berkaitan dengan *Two-Stage Model* yang memisahkan pemrosesan tingkat fungsional dan posisional ini berasal dari dua sumber: analisis kesalahan ucapan dan data dari eksperimen yang dirancang untuk menjelaskan bagaimana struktur tersebut dibuat. Argumen dari kesalahan bicara adalah sebagai berikut. Pertama, penutur terkadang melakukan substitusi semantik, Penutur juga terkadang melakukan kesalahan pertukaran kata. Unsur-unsur yang berinteraksi dalam kesalahan ini biasanya berasal dari frasa yang berbeda, dan kata-katanya cenderung memiliki kelas bentuk yang sama. Penggantian semantik dan kesalahan pertukaran kata menunjukkan bahwa ada tingkat pemrosesan di mana kategori tata bahasa relevan dan di mana peran lemma diputuskan. Sebaliknya, kesalahan seperti substitusi fonologis dan stranding juga terjadi, tetapi mereka memiliki karakteristik yang sangat berbeda. Dalam substitusi fonologis, sebuah kata dengan bunyi yang serupa tidak disusun dengan benar dan menjadi bagian dari ujaran. Dalam kesalahan terdampar, morfem konten berakhir salah urutan tetapi materi infleksi tidak, seperti dalam *saya pergi untuk mendapatkan taman saya diangkut dengan truk* (Garrett, 1980). Perhatikan bahwa morfem *truk* dan *taman* bertukar tempat, tetapi sufiks *-ed* berada di lokasi yang benar. Substitusi fonologis dan kesalahan untaian menunjukkan bahwa

ada tingkat pemrosesan di mana suara dan urutan serial diputuskan, dan untaian menunjukkan bahwa morfem infleksional adalah bagian intrinsik dari bingkai phrasal. Bukti eksperimental untuk membedakan pemrosesan tingkat fungsional dan posisional berasal dari studi priming, baik leksikal dan sintaksis. Jadi, bukti dari kesalahan bicara, sintaksis dan leksikal priming, dan dari proses komputasi kesepakatan subjek-verba tampaknya mmerujuk pada gagasan bahwa struktur sintaksis yang dihasilkan dalam dua tahap yang berbeda selama produksi. Namun demikian, pola seperti ini telah ditentang, dan sekarang kita beralih ke bukti yang mendukung model satu tahap pengkodean gramatikal.

### 2.1.3 Bukti Pengetesan Model Dua-Tahapan (*Two-Stages*)

Pertama, mengingat kembali efek priming semantik dan fonologis pada bentuk gramatikal. Jika ternyata hanya bilangan prima semantik yang dapat mempengaruhi pembentukan hubungan gramatikal, maka arsitektur yang memisahkan generasi sintaksis menjadi tahap yang hanya menggunakan informasi lemma untuk menetapkan peran seperti subjek dan objek, dan tahap terpisah yang menggunakan suara untuk menentukan linier. memesan, akan didukung. Tetapi ingat bahwa bilangan prima fonologis memang memiliki pengaruh yang kecil tetapi signifikan (Bock, 1987). Misalnya, jika peserta menemukan kata *truf* dan kemudian gambar truk sedang menarik mobil, mereka cenderung mengatakan mobil sedang ditarik oleh truk, karena hubungan fonologis antara *truf* dan truk mengarah ke beberapa jenis penghambatan. Dengan demikian, efek dari suatu prima fonologis tampak berlawanan dengan efek semantik, tetapi yang penting adalah bahwa menurut arsitektur dua tahap klasik, ia seharusnya tidak berpengaruh sama sekali.

Namun, ada dua masalah dengan argumen ini. Yang pertama telah disebutkan secara singkat sebelumnya: Ada kemungkinan bahwa efek prima fonologis ini terjadi tidak selama pengkodean gramatikal tetapi selama tahap di mana ucapan diperiksa untuk penerimaan keseluruhan (yang disebut *monitor*; lihat Hartsuiker, Corley, & Martensen, 2005, untuk diskusi terbaru tentang propertinya). Masalah kedua dengan argumen ini adalah bahwa efek penghambatan dari bilangan prima fonologis hanya menantang asumsi mengenai pemrosesan leksikal selama pengkodean gramatikal - khususnya, gagasan bahwa

pengambilan leksikal terjadi dalam dua tahap, dengan hanya yang kedua termasuk akses ke fonologi. Ada kemungkinan bahwa informasi semantik, sintaksis, dan fonologis tentang kata-kata semuanya diambil secara bersamaan, tetapi dominasi dan hubungan linier tetap dihitung secara terpisah. Sebuah pertanyaan penting juga adalah mengapa prima fonologis harus bersifat penghambatan daripada fasilitator.

Datif preposisi yang digeser dan tidak digeser memiliki hubungan hierarkis atau dominasi yang sama tetapi berbeda dalam cara (NP) dan (PP) diurutkan. Jadi, pada tampilan dua tahap di mana hubungan dominasi dihitung secara terpisah, versi yang digeser harus mengungguli versi yang tidak digeser. Namun, priming seperti itu tidak terjadi. Berdasarkan hasil ini, Pickering et al. (2002) berpendapat untuk model satu tahap di mana dominasi dan hubungan linier dihitung secara bersamaan.

#### **2.1.4 Pembuktian Tentang Struktur Sintaksis Yang Mengandung Pergerakan Konstituen**

Mungkin karakteristik paling khas dari tata bahasa generatif dibandingkan dengan pendekatan sintaksis lainnya adalah asumsinya bahwa struktur sintaksis dihasilkan oleh gerakan. Siapapun yang telah mengambil bahkan program sarjana dalam psikologi kognitif tahu bahwa dalam versi paling awal dari teori ini, struktur nonkanonik seperti pasif diciptakan dengan mengatur ulang struktur aktif dasar (Chomsky, 1965). Agak kurang terkenal adalah teori transisi ke Pemerintah dan Mengikat (GB), yang mengasumsikan bahwa representasi sintaksis mengandung bukti pergerakan. Sudah umum dalam literatur psikolinguistik untuk menyebut jejak sebagai celah dan memindahkan konstituen sebagai pengisi (J. D. Fodor, 1978, 1989, 1991)

#### **2.1.5 Apakah Struktur Sintaksis Berlabuh Secara Leksikal?**

Penelitian klasik seperti Levelt (1989) berpendapat untuk generasi leksikal sintaksis. Sebaliknya, model produksi BL mengasumsikan pandangan non-leksikal dari struktur sintaksis. Dalam BL, pohon dikonseptualisasikan sebagai 'hierarki kontrol', yang tidak mengandung konten leksikal melainkan mengoordinasikan penyisipan materi leksikal yang diambil dan dirakit secara terpisah (BL, hlm. 947-948). Konseptualisasi ini sebagian didasarkan pada temuan Bock sebelumnya



yang menunjukkan bahwa tumpang tindih leksikal tidak meningkatkan priming sintaksis (Bock, 1989; Bock & Loebell, 1990). Mengingat perspektif teoretis ini tentang representasi kata dan struktur sintaksis, dan khususnya kata kerja dan argumen, masuk akal untuk mengharapkan bahwa priming sintaksis akan lebih besar ketika kata kerja utama di kalimat utama dan kalimat target tumpang tindih. Masalah ini diselidiki dalam sebuah penelitian yang dirancang untuk menilai apakah priming akan diamati dalam situasi dialog sederhana (Branigan, Pickering, & Cleland, 2000), dan yang memanipulasi identitas kata kerja.

Representasi sintaksis yang digunakan untuk produksi bahasa adalah representasi di mana struktur dapat dihasilkan langsung dari lemma daripada melalui pengaksesan templat frasa tanpa isi (Levelt, 1989). F. Ferreira (2000) menyajikan model untuk produksi bahasa manusia, yang menggunakan TAG sebagai database untuk membuat struktur melalui lemma (lihat juga F. Ferreira, Lau, & Bailey, 2004). Semua kepala, termasuk kata kerja, kata benda, preposisi, dan kata sifat, diwakili dengan argumen yang mereka izinkan. Pohon dasar ini terdiri dari kepala dan argumen berlisensinya digabungkan untuk membentuk ucapan (lihat F. Ferreira, 2000 untuk deskripsi operasi yang menggabungkan pohon dasar). Model yang diusulkan oleh Pickering dan rekan-rekannya agak berbeda, tetapi model ini berbagi wawasan dasar bahwa kata-kata dan struktur sintaksis terkait secara representasional. Jadi, meskipun dimungkinkan untuk pengkodean gramatikal terjadi menggunakan struktur kontrol yang tidak memiliki konten leksikal, mungkin melalui ekstraksi beberapa jenis skema umum untuk membentuk jenis konstruksi tertentu, secara umum, tampak bahwa struktur sintaksis yang digunakan untuk produksi adalah berlabuh secara leksikal.

## 2.2 Memproses Sumber Daya Untuk Pengkodean Gramatikal

### 2.2.1 Apakah Pengkodean Gramatikal Terjadi Secara Otomatis?

Berbicara pada umumnya terasa mudah, tetapi bahkan penutur yang paling fasih pun terkadang mengalami kesulitan merumuskan ucapan mereka. Karya klasik GoldmanEisler (1968) menunjukkan bahwa hampir setengah dari waktu bicara kebanyakan orang

dikhususkan untuk jeda dan ketidaklancaran seperti um dan er. Ford (1982) mengukur ucapan spontan dan mengamati bahwa sekitar 20% dari semua klausa didahului oleh jeda sekitar satu detik dalam durasi. Temuan ini menunjukkan bahwa proses pembuatan struktur sintaksis membutuhkan sumber daya, tetapi hasilnya tidak pasti; klausa adalah titik sintaksis dan semantik utama, dan mungkin pengkodean tata bahasa otomatis tetapi pemrosesan semantik memerlukan perencanaan dan karenanya dapat menuntut sumber daya. Pandangan ini dikemukakan oleh Levelt (1989).

Karena pembicara tidak diharuskan untuk menghasilkan konten kalimat apa pun, efek kompleksitas sintaksis ini tidak dapat dikaitkan dengan kompleksitas semantik apa pun yang mungkin dikorelasikan dengan manipulasi sintaksis. Selain itu, karena pembicara juga tidak memilih bentuk sintaksis itu sendiri, efeknya tidak dapat dikaitkan dengan kebutuhan untuk membuat keputusan sintaksis. Sebaliknya, tampaknya hanya mengucapkan kalimat dengan struktur yang kompleks membutuhkan sumber daya pemrosesan. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa jika subjek dan objeknya kompleks, penutur membagi ujaran menjadi dua unit pemrosesan, satu terdiri dari subjek, dan yang lainnya terdiri dari frase kata kerja.

Perlu dicatat bahwa penelitian yang mendahului era psikolinguistik baru-baru ini juga menunjukkan bahwa pemrosesan sintaksis menuntut komputasi. Johnson (1966) membandingkan generasi kalimat seperti "Orang yang melompat ke sana itu baik" dan "Orang yang melompat ke sana itu baik". Karena struktur kalimat kedua bercabang ke kanan, maka menurut metrik kompleksitas Yngve (1960), strukturnya tidak terlalu rumit, sehingga Johnson memperkirakan akan memakan waktu lebih sedikit untuk memulai. Prediksi ini dikonfirmasi. Kedua, meskipun Rochester dan Gill (1973) tidak menemukan efek apa pun dari apa yang mereka sebut "kompleksitas sintaksis" pada keragu-ruguan dan gangguan bicara, mereka menemukan bahwa gangguan dalam berbicara itu bervariasi seiring dengan jenis pengubah nominal yang dihasilkan orang. Secara khusus, pembicara lebih cenderung menunjukkan gangguan bicara sebelum pelengkap frase kata benda (misalnya, "Fakta bahwa wanita itu agresif mengancam profesor") daripada sebelum klausa

relatif (misalnya, "Buku yang ditulis oleh Millet dipuji oleh semua"). Jika gangguan dalam berbicara adalah ukuran beban mental, dan lebih banyak gangguan terjadi sebelum satu urutan kata tertentu daripada yang lain, maka satu struktur pasti membutuhkan penggunaan lebih banyak sumber daya mental daripada yang lain. Kami beralih ke pertimbangan yang lebih rinci dari pertanyaan ini mengenai kesulitan yang melekat pada bentuk-bentuk tertentu

### 2.2.2 Apakah Beberapa Konstruksi Susah Untuk Digeneralisasikan?

Bagian ini difokuskan pada pertanyaan yang secara mengejutkan mendapat sedikit perhatian dari para peneliti psikolinguistik eksperimental. Apakah beberapa konstruksi sintaksis secara inheren sulit untuk diproduksi, atau apakah kesulitan muncul hanya ketika sebuah struktur harus dihasilkan dalam konteks wacana yang tidak tepat? Untuk melihat apa masalahnya di sini, pertimbangkan konstruksi pasif, yang sering dipandang lebih kompleks daripada aktif, dan tentu saja lebih sulit untuk dipahami (F. Ferreira, 2003). Pasif mungkin lebih sulit untuk diproduksi daripada yang aktif karena memiliki struktur nonkanonik, karena lebih jarang, atau karena lebih kompleks, dalam arti membutuhkan lebih banyak simpul sintaksis dalam representasi struktur frasenya. Sebagai alternatif, telah dikemukakan bahwa pasif mungkin merupakan konstruksi \*benar\* untuk situasi wacana tertentu. Misalnya, Tomlin (1983) mengamati bahwa pasif sangat umum dalam siaran hoki, karena apa yang coba dilakukan komentator adalah menjadikan pemain yang memiliki keping sebagai subjek kalimat. Penutur biasanya menghasilkan pasif lebih sering ketika kata kerjanya adalah pengalaman tema, yang diprediksi berdasarkan gagasan bahwa penutur berusaha untuk menempatkan peran tematik yang lebih menonjol dalam posisi subjek kalimat, dan pengalaman lebih menonjol daripada tema (Grimshaw, 1990). Namun demikian, pasif membutuhkan waktu lebih lama untuk merumuskan daripada aktif, menunjukkan bahwa meskipun kondisi leksikal tertentu mungkin melisensikannya, mereka tampaknya masih membutuhkan lebih banyak waktu untuk menyandikan secara gramatikal.

### 2.2.3 Produksi Inkremental (*Incremental Production*)

Produksi *incremental* dapat dipandang sebagai sebuah cara untuk mengurangi *resources* pemrosesan yang diperlukan untuk produksi bahasa. Gagasannya utamanya adalah bahwa pada titik waktu tertentu, konsep-konsep tertentu mungkin lebih tersedia bagi seorang penutur daripada penutur lainnya. Hal itu membuat kode gramatikal cenderung memulai dengan *lemma* yang dapat diakses kembali. *Incrementality* dipandang sebagai optimalisasi penggunaan *resources* pemrosesan, hal itu dikarenakan memungkinkan untuk memuat pemrosesan bahasa dengan lebih mudah. Selain itu akan memudahkan untuk berbicara dan menangani bagian yang lebih sulit dari pola-pola ucapan lainnya selama artikulasi (F. Ferreira & Henderson, 1998). Inkrementalitas dapat menciptakan situasi dimana konstituen yang dapat diakses memaksa struktur sintaksis yang menuntut adanya proses komputasi (misalnya pola kalimat pasif). Namun, alasan inkrementalitas itu terjadi, pada umumnya adalah mengarah pada pemrosesan yang efisien dalam membuat kalimat pasif yang berdistribusi ke seluruh ucapan daripada dilokalisasi seluruhnya ke titik inisiasinya. Sebagai akibatnya, akan mengurangi keragu-raguan dan ketidaklancaran sebelum produksi ujaran, dan tuntutan pengelolaan sisa struktur dapat didistribusikan ke konstituen yang tersisa, dengan perencanaan berlangsung secara paralel dengan artikulasi yang dilakukan. Pada akhirnya, dapat dikatakan bahwa sistem produksi beroperasi lebih efisien ketika memiliki opsi sintaksis yang memungkinkan status aktivasi yang berbeda untuk diperhitungkan selama pengkodean tata bahasa secara sintaksis.

## 2.3 Pilihan Sintaksis

### 2.3.1 Pilihan Konstruksi Sintaksis

Seperti yang telah dibahas pada penelitian-penelitian lainnya, misalnya yang dikerjakan oleh Carrol (1958); Bock (1986a,b); Bock dan Warren (1985), dan yang lainnya menunjukkan bahwa di dalam bahasa Inggris ketika frasa nomina dibuat dapat diakses dengan menunjukkan item yang secara semantik memiliki keterkaitan, mengajukan pertanyaan fokus, atau membangun konteks, pembicara cenderung memulai kalimat

dengan frasa nomina (NP) tersebut. Hasil penelitian Bock dan Warren (1985) misalnya, menunjukkan bahwa pada produksi pasif dan struktur datif dalam bahasa Inggris menunjukkan bahwa entitas yang paling dekat dapat diakses tidak hanya mengklaim posisi awal dalam rangkaian suatu struktur, tetapi juga fungsi sintaksis yang sangat menonjol (yaitu berkaitan dengan subjek, atau datif non-obligasi di dalam struktur ditransitifnya). Temuan serupa juga menunjukkan bahwa kalimat pasif cenderung terjadi dengan kata kerja yang mengalami tema karena kalimat pasif pada dasarnya memungkinkan untuk ditempatkan pada posisi subjek (F. Ferreira, 1994). Efek ini lebih besar ketika yang mengalaminya adalah manusia dan temannya bukan, yang menunjukkan bahwa kontras animasi mungkin membantu membedakan keunggulan konseptual dari dua buah entitas bahkan mungkin lebih dari sekedar status peran tematik. Penutur bahasa Spanyol misalnya, mencakup dislokasi struktur aktif yang memungkinkan efek aksesibilitas yang melekat pada animasi mudah untuk dibedakan dari aksesibilitas turunan. Penutur bahasa Spanyol cenderung menempatkan entitas yang lebih menonjol pada posisi sintaksis yang lebih tinggi, dengan memanfaatkan struktur pasif dan struktur aktif yang terdislokasi. Secara umum, bentuk-bentuk sintaksis dipilih untuk memungkinkan penutur untuk menyusun konsep secara sintaksis.

### 2.3.2 Penyertaan Elemen Fungsional Opsional

Berdasarkan bukti-bukti dari penelitian sebelumnya, diketahui bahwa seorang penutur memotivasi inklusi pelengkap. Misalnya, seperti yang dikemukakan dalam penelitian yang dilakukan oleh Ferreira (2003; V. Ferreira & Dell, 2000) menunjukkan bahwa hal itu memiliki kemungkinan yang lebih untuk dimasukkan dalam struktur klausa pelengkap dan relative ketika seorang penutur mengalami kesulitan untuk mengambil kata yang akan digunakan untuk mengikutinya. Hubungan antara inklusi dan pelengkap dapat dijelaskan dengan dua cara yang berbeda, yaitu (1) seperti yang disampaikan oleh Jaeger, (2005) yang menggunakan metode *Alleviation* dan *Signaling*. Dari hipotesis *Alleviation* itu, diketahui bahwa penutur memasukkan, misalnya kata *that* untuk memberikan mereka waktu dan merencanakan tuturan (Race & MacDonald, 2003). *Signaling* mengasumsikan bahwa pelengkap

adalah sinyal atau setidaknya sebagai gejala kesulitan yang akan datang. Kedua hipotesis tersebut memunculkan prediksi yang berlawanan tentang distribusi pelengkap dan ketidaklancaran pelengkap. Jika *Alleviation* dianggap benar, maka kehadiran pelengkap harus mengurangi kemungkinan pengisi. Sebaliknya, jika *signaling* dianggap benar, maka *That* dan pengisi harus (*filler*) berkorelasi secara positif. Jaeger (2005) dan V. Ferreira dan Firaot (2002) menemukan hasil analisis yang konsisten dari pola kedua, yang mensupport hipotesis *signaling*. Namun, meski demikian perlu dicatat bahwa meskipun data yang digunakan kompatibel dengan gagasan tersebut, yang mengatakan bahwa pelengkap (*complementizer*) inklusi memiliki kesulitan tersendiri. Adapun yang dimaksud dalam hal ini adalah faktor yang sama yang mengarahkan disfluensi ke dalam inklusi dari pelengkap itu sendiri.

## 2.4 Sintaksis dan Prosodi Dalam Produksi Bahasa

Tuturan memiliki ritme regular dan *tone property* sebagai fitur-fitur prosodi. Fitur-fitur prosodi tersebut dipengaruhi (baik secara langsung maupun tidak langsung) oleh struktur sintaksis. Ritme dihasilkan dari cara pemberian tekanan (*stress*) pada suku kata dan durasi yang berubah selama satu ucapan. Intonasi merupakan hasil dari perubahan frekuensi dasar (F0) atau nada (Lihat F. Ferreira, 1993). Tekanan ujaran dan pengaturan waktu memiliki keterkaitan dengan struktur sintaksis kalimat. dalam kajian fonologi misalnya, juga memperdebatkan apakah karakterisasi yang benar dari efek ini menarik langsung konstituen sintaksis, atau malah membuat referensi ke entitas prosodic seperti kata-kata fonologis, frasa, dan frasa intonasi. Mengacu pada pendapat yang dikemukakan oleh Cooper (1980); Odden (1990); Selkirk (1984); dan Wagner (2005) mengenai sintaksis, khususnya berkaitan dengan pemanjangan dan tekanan (*Streessing*) pada kata tertentu dapat secara langsung berhubungan dengan sintaksis. Dalam pandangan konstituensi prosodi (*prosodic constituency*), sintaksis digunakan untuk membuat prosodi konstituensi, namun kemudian fitur-fitur prosodi konstituensi tersebut yang menentukan waktu dan tekanan yang seharusnya diberikan (Lihat Gee & Grosjean (1983); Inkelas & Zec (1990); Levelt (1989); dan Selkirk (1986). Sebagai akibatnya, struktur

prosodic lebih datar daripada sintaksis, sehingga memungkinkan prosodi berfungsi sebagai *interface* antara representasi sintaksis/hirarki semantik, dan rekursif serta saluran ucapan berurutan yang melaluinya, sehingga artikulasi harus terjadi. Perbedaan penting lainnya anatara kedua jenis struktur tersebut adalah bahwa representasi prosodic memperhatikan perbedaan antara fungsi kata dan isi kata.

### III. SIMPULAN

**Psikolinguistik** merupakan salah satu bidang ilmu yang mengalami perkembangan sangat drastic sejak kemunculannya sekitar tahun 1950-an. Psikolinguistik mengalami perkembangan baik secara filosofis mendasar tentang kajiannya, bahkan hingga saat ini mengarah pada kajian-kajian modern yang juga beriringan dengan perkembangan Ilmu Linguistik yang semakin maju dan modern. Psikolinguistik erat kaitannya dengan pemerolehan, pemrosesan dan produksi bahasa. Produksi bahasa dari perspektif psikolinguistik memiliki keterkaitan dengan bidang-bidang linguistik yaitu salah satunya sintaksis. Sintaksis dalam kaitannya dengan produksi bahasa dari perspektif psikolinguistik memiliki beberapa karakteristik, yaitu kompleksitas sintaksis dihasilkan dalam dua tahap terpisah, yang pertama menciptakan representasi yang mewakili hubungan hierarkis tetapi tidak selalu urutan linier dan tahap kedua di mana linearisasi dalam frasa terjadi. Kedua, struktur untuk menciptakan baik bentuk global dari keseluruhan ujaran maupun bentuk frasa individu dihasilkan dari pohon yang ditambatkan ke kepala leksikal tertentu. Ketiga, ada beberapa bukti bahwa representasi sintaksis mengandung celah atau jejak. Memang ini adalah poin di mana ada sedikit konsensus dan hampir tidak ada data, tetapi bukti terbaru tentang perhitungan kesepakatan subjek-verba (Franck et al., in press) serta data mengenai pemblokiran pengurangan kata fungsi setelah celah menunjukkan bahwa kesenjangan secara mental diwakili pada beberapa tahap dalam produksi. Pada akhirnya, struktur sintaksis sebuah kalimat mempengaruhi cara pengucapannya. Misalnya, adanya celah dalam struktur permukaan yang memengaruhi apakah kata sebelumnya adalah dikurangi atau diperpanjang. Secara lebih umum, sintaks memiliki efek mendalam pada semua aspek prosodi, termasuk durasi dan tingkat

tekanan kata, lokasi dan durasi jeda, serta nada intonasi dan frasa kalimat. Sebuah pertanyaan yang belum terselesaikan adalah apakah sintaks secara langsung bertanggung jawab atas efek ini, atau apakah mereka dimediasi melalui konstituen prosodik. Yang lainnya adalah bagaimana struktur linguistik dan batasan kinerja bermain satu sama lain untuk membantu membentuk keseluruhan bentuk prosodik kalimat. Selain itu, masih belum jelas bagaimana pengambilan lemma, aktivasi bentuk kata, dan pemrosesan tingkat fungsional dan posisional dikoordinasikan dengan tugas menciptakan konstituen prosodik, menghasilkan kontur intonasi, dan menerapkan rencana fonetik (F. Ferreira, 1993). Selain itu, pada dasarnya pertanyaan yang sama dapat diajukan tentang prosodi yang kami pertimbangkan sehubungan dengan sintaksis dalam ulasan ini. Sumber daya komputasi macam apa yang digunakan oleh proses pembuatan representasi prosodik, dan bagaimana pembicara mengelola dan bahkan memanfaatkan opsionalitas dalam prosodi (untuk beberapa diskusi, lihat Steedman, 2000; Watson & Gibson, 2004).

## DAFTAR PUSTAKA

Traxler, Matthew J. Gernsbacher. 2006. *Handbook of Psycholinguistics 2nd Edition*. London: Elsevier



## 87. **SPEECH DISORDERS**

---

Dikaji oleh  
**Kadek Rosa Pradina Widiaswari**

### **Abstrak**

Kajian ini membahas tentang gangguan bicara yang dialami oleh anak-anak maupun individu dalam ranah psikolinguistik. Butir-butir pembahasan yang dipaparkan pada artikel ini diambil dari bab empat edisi kedua buku *Handbook of Psycholinguistics* tentang gangguan wicara yang disunting oleh Matthew J Tasler dan Morton Ann Gernsbacher (2006) dan ditulis oleh Gary Weismer. Materi yang disampaikan pada buku sumber kemudian diringkas dan diparafrase sehingga inti pembahasan dari buku tersebut dapat dimengerti secara singkat menggunakan metode kajian pustaka, teknik dokumentasi serta pendekatan deskriptif kualitatif. Dari buku sumber, didapatkan bahwa gangguan wicara kerap kali ditemukan pada anak-anak maupun inividu dengan gangguan neurologis seperti penderita stroke. Gangguan wicara tersebut juga ditemukan dalam hal yang beragam. Selain itu, afasia dan dan disartria juga termasuk dalam gangguan wicara yang dalam bab ini berfokus pada tataran fonologi.

Kata kunci: gangguan bicara, fonologi, afasia, disartria

### **Abstract**

*This study concerns several speech disorder that were commonly happened from the children and a person with neurological disorder in Psycholinguistics approach. The topics in this article are obtained from the fourth chapter of second audition book titled Handbook of Psycholinguistics edited by Matthew J Tasler dan Morton Ann Gernsbacher (2006) and written by Gary Weismer. The topics presented in this article are summarized and paraphrased in order to get the point of the topics in the fourth chapter in this book. It is summarized in order to make the readers obtain the points of the informations in this chapter by applying literature review method, documentation technique, and descriptive qualitative approach. In the conclusion, it is found that speech disorder are often suffered by the children and person with neurological disorder. The problems in producing the sound of each word in the language are variously found. Aphasia and dissartria are the language disorders related to speech disorder.*

*Keywords: speech disorder, phonology, aphasia, dissartri*

## PENGANTAR

Artikel ini berjudul *Speech Disorder* oleh penulis aslinya, Gary Weismer. Dengan poin-poin penting yang dipaparkan pada bab empat ini adalah gangguan wicara kerap kali dialami oleh balita, batita maupun penderita penyakit neurologis. Pada anak-anak, gangguan wicara terjadi karena faktor eksternal, yaitu orang-orang sekitarnya. Penyakit afasia dan disastria juga dibahas pada bab ini.

### I. PENDAHULUAN

Psikolinguistik merupakan gabungan ilmu dari linguistik dan psikologi. Istilah ini pertama kali dipopulerkan oleh Thomas A. Sebeok dan Charles E. Osgood pada tahun 1954 dengan ditulisnya buku berjudul *Psycholinguistik : A Survey of Theory and Research Problems*. Dalam perkembangannya, Mehler dan Noizet (1974) mengajukan tiga generasi perkembangan psikolinguistik, yaitu 1) Psikolinguistik Generasi Pertama yang ditandai dengan artikel yang ditulis oleh C.Osgoods dan Sebeok, 2) Psikolinguistik Generasi Kedua yang merupakan penggabungan model linguistik tatabahasa yang berbeda dengan proses psikologi, dan 3) Psikolinguistik Gegerasi Ketiga yang dibuka oleh G. Werstch dengan penerbitan bukunya yang berjudul *Two Problems for the New Psycholinguistics*.

Secara garis besar, psikolinguistik menjelaskan tentang fenomena manusia dalam memahami bahasa, memproduksi bahasa dan cara pemerolehan dua hal tersebut. Pemahaman dapat didefinisikan dalam dua sudut pandang: dalam arti sempit dan dalam arti luas. Dalam arti sempit, pemahaman dapat diartikan sebagai proses mental untuk menangkap bunyi-bunyi yang diujarkan seorang penutur untuk membangun sebuah interpretasi mengenai apa yang dia anggap dimaksudkan oleh si penutur, sedangkan dalam arti luas, hasil interpretasi tersebut digunakan untuk melakukan tindakan-tindakan yang relevan. Sedangkan produksi merupakan kemampuan manusia dalam

menyampaikan suatu ide dalam bahasa dengan menulis maupun berbicara.

Buku dari C.Osgoods dan Sebeok yang membuka generasi awal pada kajian psikolinguistik ini kemudian menjadi tolak ukur dari beberapa pakar psikologi seperti John Dewey, Karl Buchler, Wundt, Watson, dan Weiss untuk mengembangkan kajian ini secara linguistik. Salah satu pakar psikologi, Weiss berpendapat bahwa terdapat aspek mental dalam mempelajari suatu bahasa. Selain itu, Wundt (1932-1920) juga berpendapat bahwa bahasa merupakan alat untuk melahirkan pikiran dan bahasa tersebut diproduksi secara tidak sadar. Satu kalimat merupakan suatu kejadian akal yang terjadi secara serempak. Dalam hal ini, Wundt mengajukan empat formasi bahasa yang disebut dengan (*language 4 performance*). Teori ini menjelaskan dua aspek, yakni fenomena luar (citra bunyi) dan fenomena dalam (rekaman pikiran). Kedua pendapat ini menekankan bahwa citra bunyi berpengaruh terhadap pemerolehan maupun produksi suatu bahasa. Jika seseorang tidak mampu memproduksi bunyi kata dalam bahasa dengan baik dan benar, maka hal tersebut dapat dianggap sebagai gangguan bicara.

Dalam kajian ini, gangguan berbicara dibahas secara lebih, khususnya pada tataran fonologi. Hal ini bermanfaat untuk dibahas dalam permasalahan berbahasa, terutama pada tataran linguistik mengingat bahwa pembelajaran bahasa nyatanya tidak dapat berjalan secara mulus dan selain karena adanya gangguan neurologi pada manusia, gangguan ini juga terjadi pada anak-anak, terutama balita yang disebabkan oleh beberapa faktor eksternal. Dengan membahas gangguan-gangguan berbahasa yang ada dan faktor-faktor yang berpengaruh dalam hal tersebut, diharapkan bahwa pendamping pelaku bahasa, khususnya anak kecil dapat mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya gangguan berbicara pada individu dan sebisa mungkin menghindari penerapan hal tersebut demi kelancaran perkembangan berbicaranya. Terlebih lagi, dengan dibahasnya hal ini, penulis berharap bahwa lebih banyak pihak memperhatikan masalah gangguan berbicara dan akhirnya aktif dalam membahas hal ini. Sehingga fenomena gangguan berbicara pada individu dapat berkurang.

## II. PEMBAHASAN

Pada dasarnya, psikolinguistik merupakan suatu pendekatan dalam menganalisis pembelajaran individu untuk mempelajari bahasa tertentu yang didasari oleh proses produksi, persepsi, dan pemahaman bahasa. Dari pernyataan tersebut, didapatkan bahwa gangguan berbicara dalam hal pengucapan dinilai tidak kontroversial. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa produksi suatu bahasa yang dalam hal ini dalam bentuk ekspresi tentu mempengaruhi informasi maupun keutuhan dari bahasa yang digunakan.

Salah satu gangguan berbicara dialami oleh pasien pasca *stroke* yang berbahasa Inggris yang pada analisis perseptual menghasilkan kesalahan bicara yang jelas dengan akhirnya mengganti konsonan henti tak bersuara seperti p,t, atau k dengan suara yang mirip, seperti b,d, maupun g. Dengan kata lain, pasien mengalami kesulitan dalam memproduksi bahasa, khususnya dalam tataran fonologis. Kesalahan ini tidak terletak pada pemilihan unit fonologis, namun mengartikulasikan unit yang dipilih tersebut yang akhirnya menjadi masalah. Kasus ini memiliki relevansi langsung dengan penjelasan psikolinguistik yang berhubungan dengan gangguan bicara. Gangguan bicara ini juga tentu disebabkan oleh beberapa faktor mengenai proses yang memanipulasi simbol-simbol linguistik dalam formalisme.

Kendati begitu banyak gangguan bicara dalam tataran psikolinguistik yang dapat dibahas, namun bab ini berfokus pada keterlambatan perkembangan bicara dan produksi bicara pada orang dengan penyakit neurologis, namun tidak menutup kemungkinan bahwa pembahasan lainnya seperti gangguan pendengaran, kefasihan dalam berbahasa, serta apraksia juga dibahas.

### 2.1. Keterlambatan Berbicara

Gangguan bicara yang bersinggungan dengan pendekatan psikolinguistik adalah keterlambatan berbicara. Gangguan ini sering kali dialami oleh anak-anak. Anak-anak dengan keterlambatan berbicara dinilai tidak dapat memproduksi suatu bahasa dengan benar, yang dalam hal ini adalah kesalahan segmental yang tidak sesuai dengan usianya. Sebagai contoh, anak berusia enam tahun mengalami kesalahan yang

biasanya dilakukan oleh anak berusia tiga tahun. Jika demikian, anak tersebut dikatakan mengalami keterlambatan berbicara. Kendati demikian, perlu digarisbawahi bahwa tidak semua kata yang tidak diucapkan sebagaimana mestinya oleh anak-anak merupakan suatu keterlambatan berbicara. Misalnya, pada buku ini dikatakan jika seorang anak yang secara konsisten menghilangkan penghalang awal kata tidak akan termasuk dalam kategori keterlambatan bicara.

Kasus lain dalam hal keterlambatan berbicara diambil dari seorang anak dengan umur yang lebih tua mengalami dalam memproduksi beberapa suara yang seharusnya sudah dapat dilewati oleh individu dengan rentang umur yang sama. Hal ini disebut sebagai keterlambatan berbicara yang mengkhusus mengacu pada istilah *residual errors*. Dengan bahasa Inggris sebagai bahasa yang digunakan, bunyi seperti /r/, /l/, dan /s/ jika tidak dapat diproduksi dengan baik oleh anak-anak berumur rentang enam sampai melebihi enam tahun dianggap sebagai keterlambatan bicara yang ditandai dengan kesalahan residual atau *residual errors*. Kesalahan residual biasanya dianggap sebagai konsekuensi dari keterlambatan pematangan motorik bicara, dimana seharusnya orang dewasa di sekitar anak tersebut dapat memberikan contoh produksi suara dari kata-kata bahasa yang aktif digunakan dengan benar, tanpa mengubah pengucapannya agar terlihat lebih imut. Sehingga anak tersebut dapat mempelajari cara memproduksi suara-suara sebelumnya dengan baik. Bunyi /r/, /l/, dan /s/ dianggap termasuk kategori kesalahan residual karena dianggap bahwa bunyi tersebut membutuhkan keterampilan artikulasi yang paling kompleks.

## **2.2. Misartikulasi Fungsional ke Teori Optimalitas**

Masih membahas tentang produksi suara, bagian ini membahas tentang artikulasi yang tidak jelas dalam produksi suatu bahasa secara oral. Dikatakan bahwa masalah artikulasi ini didasari oleh adanya gangguan yang disebut misartikulator fungsional (McReynolds, 1988). Fungsional dalam hal ini mengacu pada sistem suara yang kurang dipelajari atau sengaja tidak dimatangkan oleh individu penggunanya. Hal ini berlawanan dengan kesalahan berbicara karena faktor penyakit neurologis yang sebenarnya tau fitur-fitur bunyi maupun bahasa yang

digunakan, namun mengalami keterbatasan dalam mengartikulasikannya. Kesalahan artikulasi fungsional berfungsi untuk membedakan anak-anak yang mengalami keterlambatan bicara tanpa masalah fisik yang jelas dari mereka yang memiliki dasar yang jelas.

Berbicara secara lebih luas selain dari segi fitur-fitur bunyi, realisasi keterlambatan berbicara dari seorang anak dapat dilihat dari kata yang diucapkan, khususnya kata yang diucapkan dengan bunyi yang keliru. Variabilitas dengan jenis dan tingkat ini didiagnosis sebagai misartikulasi fungsional dalam ranah psikolinguistik. Anak-anak dengan diagnosa ini juga ditemukan di klinik dan hasil menunjukkan bahwa terdapat ketidakmampuan dalam memproduksi bunyi dari beberapa kata, namun tidak dengan kata lainnya. Kesalahan tersebut juga terjadi pada beberapa waktu dalam proses diagnose oleh dokter di klinik. Dalam sejarah awal pembahasan tentang keterlambatan bicara, ada kecenderungan kesalahan pengucapan beberapa kata ini dianggap sebagai entitas yang terpisah dengan artikulasi fungsional, karena anak-anak tersebut tidak mampu memproduksi bunyi tertentu dalam kata hanya pada kata tertentu saja, sedangkan mereka dapat memproduksi kata tersebut dengan bunyi yang tepat pada beberapa kata lainnya sehingga kesalahan dan kondisi kemunculannya tidak dikenali. Pada akhirnya, terdapat pengelompokkan bahwa kesalahan perkembangan ini sering dikelompokkan ke dalam ranah kelas suara.

Kesalahan pengucapan dalam memproduksi bahasa dalam tataran bunyi tersebut sebenarnya didasari dua faktor, yaitu fonologi reseptif dan fonologi produktif. Hal ini berkaitan dengan individu terdekat dari anak-anak yang mengalami keterlambatan berbicara dan memproduksi bahasa dengan suara yang dibedakan dari produksi bunyi yang seharusnya. Biasanya hal ini dilakukan untuk memberikan kesan lucu maupun mengikuti produksi bahasa yang anak tersebut mampu saat itu. Misalnya kata /susu/ yang diproduksi dengan salah menjadi /cucu/ dan hal itu terus digunakan oleh orang terdekat tersebut tanpa memperdulikan umur dari anak tersebut. Sehingga anak tidak merasa bahwa hal tersebut bukanlah produksi bunyi yang salah. Inilah yang mendasari adanya hubungan yang berkesinambungan antara reseptif (menerima) dan produksi. Namun, anak-anak yang sudah

semakin dewasa dan bergaul dengan teman sekitarnya yang memang sudah mampu memproduksi kata tersebut dengan benar akan mengetahui bahwa produksi bunyi kata pada bahasa tersebut tidak benar, sehingga terkadang produksi itu akan diganti dan berubah secara alami.

Terdapat pula beberapa perkiraan mengenai bentuk-bentuk perubahan bunyi yang mendasarinya. Peneliti pada buku ini menemukan bahwa kesalahan bunyi ujaran sering terjadi dalam suatu kelompok yang memberikan tema tertentu. Sebagai contoh, anak yang menghilangkan kata akhir /do/ di *dog* dan bahkan mengganti kata tersebut menjadi /dogi/ ketika peneliti tersebut meminta untuk memberikan sebutan untuk anjing kecil kepada anak tersebut. Hal ini juga terjadi pada anak yang memproduksi bunyi /kull/ untuk menyebutkan /school/ (sekolah) dalam bahasa Inggris. Fenomena ini kemungkinan besar akan diikuti juga dengan realisasi artikulasi bunyi /s/ pada kata lain, seperti dalam kata-kata *spot* (tempat) dan *stop* (berhenti) dengan mengurangi gugus bunyi /s/ menjadi konsonan tunggal. Pengamatan ini mengarah pada perumusan ulang gagasan misartikulasi fungsional, khususnya dengan melibatkan proses fonologis sebagai kunci dalam perkembangan suara bicara yang normal serta dalam banyak kasus keterlambatan bicara. Proses fonologis adalah proses produksi bunyi, yang dalam psikolinguistik mengkhusus pada pembelajaran bahasa, diterapkan pada representasi yang mendasarinya. Hasil maupun output yang disoroti adalah bentuk permukaan. Ketika seorang anak menghasilkan bentuk suku kata terbuka untuk kata-kata dengan konsonan akhir (misalnya, [do] untuk *dog*, [k] untuk *cat*, [mi] untuk *miss*), proses penghapusan konsonan akhir dikatakan mengintervensi antara bentuk dasar yang benar dan representasi permukaan. Setelah diteliti, ditemukan bahwa fenomena ini kerap kali terjadi pada anak-anak dalam mempelajari bahasa dalam tataran fonologi, yang alih-alih memproduksi suatu bunyi dalam realisasi kata pada suatu bahasa dengan utuh, namun justru mereka menghilangkan konsonan akhir kata dan menghasilkan hanya satu konsonan, bukan dua atau tiga. Ini juga berkaitan dengan kesulitan anak-anak dalam memproduksi bunyi frikatif pada rentang umur tertentu.

Perubahan paradigma kesalahan artikulasi fonologis dalam pembelajaran pada anak-anak yang menimbulkan keterlambatan berbicara ini dinilai penting oleh para linguist, khususnya dalam ranah psikolinguistik. Mereka menilai bahwa salah satu hal yang harus ditekankan adalah bahwa proses psikolinguistik yang dimediasi antara bentuk-bentuk fonologis yang mendasari perubahan fonetik tersebut menandakan pergeseran halus dari keyakinan bahwa kematangan motorik bicara memainkan peran utama dalam urutan perkembangan suara bicara yang khas, khususnya pada keterlambatan berbicara. Dikatakan juga bahwa kesalahan dalam memproduksi bunyi pada tataran donologis untuk suatu kata didasari oleh penyederhanaan artikulatoris yang pengguna bahasa tersebut tidak mampu produksi sebelumnya.

Kesalahan produksi dalam hal artikulasi dan bunyi yang ditemukan oleh peneliti menunjukkan bahwa sebagian besar suku kata input yang memiliki bentuk konsonan-vokal-konsonan akan diwujudkan dalam output sebagai konsonan-vokal karena batasan ketertandaan bentuk suku kata yang banyak muncul dalam kata tersebut. Demikian pula dengan masalah suatu bunyi dalam kata yang tidak terdapat gugus konsonan dan tidak adanya bunyi frikatif yang kerap ditemukan sebagai kesulitan produksi bunyi dalam tataran fonologis awal. Hal inilah yang menimbulkan adanya pengurangan gugus dan penghentian frikatif.

### **2.3. Peran Sudut Pandang Teoritis Dalam Konsistensi Dan Kesalahan Berbicara**

Seperti yang telah dibahas sebelumnya, peneliti menemukan bahwa keterlambatan berbicara pada anak (selain karena masalah neurologis) terjadi karena adanya kesalahan produksi bahasa yang disengaja oleh orang terdekat anak. Perubahan produksi suara dalam suatu kata secara sengaja karena ingin mengikuti kemampuan anak tersebut dalam memproduksi suatu bunyi, bahkan untuk menimbulkan kesan lucu dinilai berbahaya karena dapat memicu keterlambatan berbicara tersebut karena anak tidak mengetahui bahwa bunyi yang diproduksi sebelumnya merupakan bunyi yang keliru. Ironisnya, kesalahan pengucapan dari orang terdekat secara sengaja tersebut sering dianggap sebagai hal yang lumrah dan tidak disalahkan. Seperti yang



ditunjukkan oleh Gierut (1998), rencana perawatan untuk anak tertentu sangat bergantung pada prosedur diagnostik yang digunakan untuk mengidentifikasi rincian keterlambatan bicara anak; prosedur diagnostik yang digunakan akan tergantung pada orientasi teoretis pemeriksa. Masalah utama dalam mencocokkan rencana perawatan dengan profil diagnostik adalah generalisasi. Ketika ahli patologi wicara (dalam hal ini adalah ranah bahasa) menggunakan istilah ini, mereka dapat berarti beberapa hal, tetapi yang paling mendasar adalah penyebaran efek perawatan dari bunyi yang dilatih dengan bunyi yang tidak dilatih. Untuk analisis diagnostik berdasarkan kelas suara sebelumnya, masyarakat dinilai bahwa mereka mungkin berharap agar terapi berbicara oleh anak yang memproduksi bunyi satu frikatif satu artikulasi sebelumnya dapat digeneralisasi dengan perubahan bunyi frikatif lainnya. Demikian pula, analisis proses fonologis dapat mendorong penanganan kasus-kasus tertentu dari suku-suku kata tertutup untuk digeneralisasikan ke seluruh kelas suku-suku kata tertutup.

Penelitian tentang kesalahan pengucapan ini diperlukan untuk mengevaluasi secara tepat tentang frekuensi teoretis yang harus diberikan pada faktor kompleksitas artikulatoris serta implikasinya pada suatu bahasa. Terapi yang digunakan untuk gangguan bicara ini hendaknya didalami dan tidak disamakan jika gangguan tersebut tidak mencakup inti yang sama. Studi-studi lanjutan tentang hal ini tentu juga diperlukan untuk memahami jangkauan dan batasannya dalam memahami kesalahan bunyi ucapan.

#### **2.4. Pemikiran Tentang OT Dan Perbedaan Produksi Suara Dalam Gangguan Bicara**

Dalam buku ini, dikatakan bahwa sejarah penelitian produksi wicara pada penutur normal dan penutur dengan gangguan mungkin tidak diukur dan dikaji secara konsisten tidak ada ukuran lain yang telah dieksplorasi secara konsisten, seperti halnya VOT. Parameter gangguan bicara yang biasanya diperoleh dari sinyal akustik ucapan, didefinisikan sebagai interval waktu antara pelepasan konsonan berhenti dan permulaan getaran pita suara untuk vokal berikutnya. Dalam tampilan spektrografi dari sinyal suara, pelepasan ditunjukkan oleh ledakan serta

awalan getaran pita suara oleh pergoresan vertikal pertama setelah interval energi aperiodik.

Pada penelitiannya, Lisker dan Abramson (1964) menerbitkan makalah tentang VOT yang ditujukan untuk beberapa bahasa yang berbeda tentang bagaimana VOT dipetakan ke dalam perbedaan suara fonemik. Bahasa Inggris diambil sebagai contoh pada makalah ini dan dikatakan bahwa bahasa Inggris memiliki dua kategori pengisi suara untuk bunyi henti, bunyi nirsuara, bunyi yang beraspirasi seperti bunyi /p/, /t/, /k/ dan bunyi bersuara seperti /b/, /d/, /g/. Seperti yang dijelaskan oleh Lisker dan Abramson (1964) dan juga peneliti lain yang mengikuti mereka, dikatakan bahwa bunyi hentian tanpa suara dalam bahasa Inggris dihasilkan dengan VOT lebih dari sekitar 30 ms (VOT panjang), sedangkan bunyi hentian bersuara memiliki VOT kurang dari 20 ms (VOT pendek) atau *voicing lead* (VOT negatif) di mana permulaan getaran pita suara mendahului letupan suara.

Penutur yang memiliki penyakit neurologis degeneratif dikatakan menghasilkan kesalahan suara untuk konsonan henti (Blumstein, 1973, 2001). Di antara penyakit neurologis yang ada, individu dengan gangguan bicara karena penyakit stroke banyak diteliti dalam bab ini. Pasien dengan penyakit stroke ditemukan mengalami kesalahan artikulatoris segmental dalam memproduksi bahasa. Dari beberapa jenis gangguan bicara untuk mempelajari bahasa yang terkait dengan stroke, buku ini menunjukkan adanya minat pada efek diferensial dari sisi yang lebih anterior daripada sisi posterior pada kinerja produksi bicara.

## **2.5. Psikolinguistik Dan Kaitannya Dengan Ujaran Secara Fisiologi**

Secara fisiologis dan fonologi, gangguan bicara dalam mempelajari bahasa dengan pendekatan psikolinguistik mempertimbangkan penghentian tak bersuara di awal serta pembukaan dan penutupan glotis yang relatif cepat. Hal ini disebabkan oleh gerakan pita suara yang bergetar untuk vokal /ei/ sebelum suara henti. Gerakan-gerakan ini, yang menghasilkan fonasi (suara), adalah hasil dari gaya aerodinamis dan mekanik (Broad, 1979) dan pada dasarnya periodik pada kecepatan tipikal sekitar 120 Hz (periode 8,33 ms) untuk pria

dewasa dan 200 Hz. Hz (periode 5 ms) untuk wanita dewasa.<sup>8</sup> Dalam skema, setelah enam siklus gerakan yang hampir periodik ini, terdapat gerakan membuka dan menutup pita suara yang relatif lama. Gerakan membuka dan menutupnya pita suara tersebut disebut dengan gerakan *devoicing laring* (LDG). Gerakan tersebut berbeda dengan gerakan pembukaan dan penutupan fonasi dalam beberapa cara yang jelas maupun tidak begitu jelas. Perbedaan yang paling jelas adalah durasi LDG yang jauh lebih lama, yang biasanya antara sekitar 100 dan 150 ms. Aspek penting dari LDG adalah sifatnya yang terus menerus dan stereotipik. Saat produksi bunyi tersebut dimulai, ditemukan bahwa tampaknya gerakan artikulatoris tersebut berkembang dari waktu ke waktu tanpa disadari oleh individu yang melakukannya. Pendapat lain juga datang dari Löfqvist (1980) tentang LDG yang mengatakan bahwa LDG merupakan suatu gerakan balistik. Dalam penelitiannya tentang produksi wicara, ditemukan bahwa gerakan artikulatoris ini tidak terjadi secara spontan. Ditunjukkan juga bahwa pembicara tidak memiliki banyak kendali atas ukuran LDG yang dihasilkan, bahkan ketika pembicara tersebut diberi kesempatan untuk mengubah artikulasinya kembali.

Selain LDG, dibahas juga gangguan bicara yang disebut dengan disartia. Disartria merupakan suatu gangguan bicara neurogenik di mana kerusakan pada sistem saraf pusat atau perifer mengakibatkan masalah dengan kontrol beberapa atau banyak otot yang terlibat dalam produksi bicara (Weismer, 1997). Meskipun penyakit yang mengakibatkan disartria juga dapat menghasilkan masalah kognitif seperti keterbelakangan mental pada bagian otak *cerebral palsy*, demensia dan depresi pada penyakit parkinson, *aphasia* pada *stroke*, maupun masalah kontrol motorik bicara tidak pernah dianggap sebagai masalah. Gangguan ini juga diperumit oleh potensi kehilangan atau modifikasi representasi fonologis. Selain itu, sebaliknya, kesalahan segmen suara dan manifestasi akustiknya disartria selalu dianggap berasal dari fonetik dan hanya mencerminkan masalah kontrol.

Namun, dalam kasus penutur dengan gangguan bicara dan bahasa neurogenik, potensi ambiguitas dalam menghubungkan fenomena fonetik dengan representasi maupun proses fonologis jauh

lebih memprihatinkan daripada penutur normal (tanpa gangguan). (Tuller, 1984). VOT adalah kasus khusus yang didasari oleh masalah fisiologi dan menghasilkan ketidakbersuaraan dan berbagai gangguannya pada penyakit neurologis. Perkembangan gangguan wicara ini memperumit pemetaan fakta fonetik ke inferensi fonologis. Beberapa bahkan mengklaim tingkat kerumitan inferensial yang sama dalam memproduksi VOT oleh penutur normal (Cho & Ladefoged, 1999). Dikatakan juga walaupun kajian ini berfokus pada VOT sebagai peristiwa fonetik yang paling banyak dipelajari pada penutur normal dan penutur dengan gangguan neurogenik, hal yang sama akan diterapkan dalam upaya lain untuk menyimpulkan integritas fonologis dari ukuran akustik yang relevan dengan hal tersebut, seperti pada tempat artikulasi untuk menghentikan penggunaan kontrastif dari durasi vokal atau konsonan (Baum et al., 1990) dan karakteristik penyuaran bunyi frikatif. Penelitian yang dibahas dalam buku ini dinilai memiliki nilai yang besar dalam memahami produksi fonetik pada penderita *aphasia*, terlepas dari bagaimana hal tersebut dapat mempengaruhi asal mula setiap produksi wicara. Salah satu pandangan dari teori produksi wicara adalah bahwa mereka harus dapat menjelaskan tidak hanya untuk perilaku normal, tetapi juga untuk cara-cara di mana perilaku itu dapat berubah sebagai respons terhadap suatu penyakit (Bernstein & Weismer, 2000). Kajian tentang gangguan wicara *aphasia* dapat berhubungan dengan *disartia*, begitupun sebaliknya. Sebagai contoh, gangguan ini dapat berkontribusi dalam penelitian kerusakan neurologis yang mempengaruhi kontrol motorik bicara. Tentunya diperlukan kajian tambahan lainnya berkaitan dengan gangguan wicara yang memberikan data yang lebih relevan dalam pembelajaran bahasa dengan karakteristik fonologis maupun fonetik yang bervariasi.

### III. SIMPULAN

Dalam bab ini dapat disimpulkan bahwa gangguan wicara dapat terjadi pada setiap individu, namun seringkali dialami oleh anak-anak dan penderita penyakit neurologis. Gangguan ini lebih menitikberatkan pada produksi bunyi yang direalisasikan dari penyebutan suatu kata pada suatu bahasa, yang dalam pendekatan *linguistic* mengacu pada tataran

bunyi atau fonologis. Anak-anak dapat dikatakan mengalami keterlambatan bicara apabila mereka berumur enam tahun atau lebih yang mengalami kesulitan dalam memproduksi bunyi yang tepat dalam suatu kata yang seharusnya normal dialami oleh anak-anak dibawah usia tersebut. Selain masalah neurologis, hal ini seringkali disebabkan oleh pemberian produksi bunyi yang salah dari individu sekitar anak tersebut. Produksi bunyi yang salah tersebut didasari pada keinginan individu sekitar anak tersebut yang ingin menyamakan kemampuan mereka dengan kemampuan anak tersebut pada umur sebelumnya, sehingga anak tersebut tidak mengetahui bahwa ia sebenarnya salah memproduksi bahasa.

Ditemukan juga bahwa pasien stroke kerap kali ditemukan dan digunakan sebagai kajian dalam mempelajari gangguan wicara dalam hal neurologis. Gangguan wicara tersebut tidak terletak pada pemilihan unit fonologis, namun mengartikulasikan unit yang dipilih tersebut yang akhirnya menjadi masalah.

Terakhir, ditemukan bahwa gangguan penyakit afasia dan disartria juga merupakan gangguan bicara. Disartria merupakan suatu gangguan bicara neurogenik di mana kerusakan pada sistem saraf pusat atau perifer mengakibatkan masalah dengan kontrol beberapa atau banyak otot yang terlibat dalam produksi bicara. Sedangkan afasia merupakan gangguan berkomunikasi yang disebabkan oleh kerusakan pada otak. Gangguan ini dapat memengaruhi kemampuan berbicara dan menulis, serta kemampuan memahami kata-kata saat membaca atau mendengar.

## **DAFTAR BACAAN**

- Baum, S. R., Blumstein, S. E., Naeser, M. A., & Palumbo, C. L. (1990). Temporal dimensions of consonant and vowel production: An acoustic and CT scan analysis of aphasic speech. *Brain and Language*, 39, 33–56.
- Bernstein, L. E., & Weismer, G. (2000). Basic science at the intersection of speech science and communication disorders. *Journal of Phonetics*, 28, 225–232.
- Blumstein, S. E. (1973). *A phonological investigation of aphasic speech*. The Hague: Mouton.

- Blumstein, S. E. (2001). Deficits of speech and speech perception in aphasia. In: R. S. Berndt (Ed.), *Handbook of neuropsychology* (2nd ed., Vol. 3, pp. 95–113). The Netherlands: Elsevier.
- Broad, D. (1979). The new theories of vocal fold vibration. In: N. J. Lass (Ed.), *Speech and language: Advances in basic research and practice* (Vol. 2, pp. 203–256). New York: Academic Press.
- Cho, T., & Ladefoged, P. (1999). Variation and universals in VOT: Evidence from 18 languages. *Journal of Phonetics*, 27, 207–229.
- Diebolt, R.E., Osgood, C.E., & Sebeok, T. (1963). *Psycholinguistics A Survey of Theory and Research Problems With A Survey of Psycholinguistic Research 1954-1964*
- Gierut, J. (1998). Treatment efficiency: Functional phonological disorders in children. *Journal of Speech, Language, and Hearing Research*, 41, S85–S100.
- Lisker, L., & Abramson, A. S. (1964). A cross-language study of voicing in initial stops. *Word*, 20, 384–442.
- Löfqvist, A. (1980). Interarticulator programming in stop production. *Journal of Phonetics*, 8, 475–490.
- McReynolds, L. V. (1988). Articulation disorders of unknown etiology. In: N. J. Lass, L. V. McReynolds, J. L. Northern, & D.E. Yoder (Eds), *Handbook of speech-language pathology and audiology* (pp. 419–441). Toronto: B.C. Decker.
- Gandour, J., & Dardarananda, R. (1984a). Voice-onset time in aphasia: Thai. II. *Brain and Language*, 18, 389–410.
- Tuller, B. (1984). On categorizing aphasic speech errors. *Neuropsychologia*, 22, 547–557.
- Weismer, G. (1997). Motor speech disorders. In: W. J. Hardcastle, & J. Laver (Eds), *The handbook of phonetic sciences* (pp. 191–219). Oxford, UK: Blackwell.

## 88. **FUNCTIONAL NEUROIMAGING OF SPEECH PRODUCTION**

---

Dikaji oleh  
**Putu Owen Purusa Arta**

### **Abstrak**

Pembahasan dalam artikel ini diawal dengan Efek Kebisingan Akustik dalam MRI Fungsional yang kontaminasinya memiliki konsekuensi yang tidak dapat dihindari dari pengoperasian perangkat MRI. Diikuti dengan efek gerak dalam MRI fungsional yang terdiri dari sejumlah sumber gerakan dalam eksperimen neuroimaging fungsional, masing-masing berkontribusi dengan cara tertentu untuk degradasi keseluruhan dalam kemandirian deteksi dan estimasi sinyal. Berkaitan dengan efek gerak, disajikan pula pemahaman mengenai respon tampak yang diperlukan dalam eksperimen Bahasa dan teknik alternatif untuk MRI fungsional dalam tuturan serta keunggulan dan kekurangan teknik akuisisinya.

### **Abstract**

The discussion within this article begins with Acoustic Noise Effects in Functional MRI of which the contamination results an unavoidable consequence in operating MRI. It is also presented that the motion effects in functional MRI consists of a number of motion sources in functional neuroimaging experiment, which each contributes in a specific way to an overall degradation in the efficacy of signal detection and estimation. Related to the motion effect, understanding related to overt responses in language experiments and alternative techniques for functional MRI during speech with advantages and disadvantages of interleaved acquisition techniques.

### **PENGANTAR**

Artikel asli berjudul ‘Functional Neuroimaging of Speech Production’ ditulis oleh Thomas A. Zeffiro dan Jennifer L. Frymiare dengan poin-poin di dalamnya yang meliputi Efek Kebisingan Akustik dalam MRI Fungsional, efek gerak dalam MRI fungsional, respon tampak yang diperlukan dalam eksperimen Bahasa dan teknik alternatif untuk MRI fungsional dalam tuturan serta keunggulan dan kekurangan teknik akuisisinya.

## I. PENDAHULUAN

Dalam waktu yang relatif singkat, proses functional brain imaging telah terbukti menjadi cara unik yang efektif untuk mempelajari peran struktur otak kortikal dan subkortikal dalam produksi dan pemahaman bahasa. Dengan memfasilitasi pengukuran aktivitas otak yang terkait dengan proses yang mendasari komunikasi, proses ini memungkinkan menguji spesialisasi fungsional regional dari fenomena ini dengan akurasi dan presisi yang sebelumnya tidak mungkin dilakukan dengan teknik kronometrik atau elektrofisiologis. Dengan adanya fungsi untuk melokalisasi aktivitas saraf secara non-invasif, ini telah memberikan beberapa peluang luar biasa untuk mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang pemrosesan bahasa dalam kesehatan dan penyakit. Berdasarkan sejumlah desain eksperimental elegan yang sebelumnya dikembangkan oleh psikolog eksperimental, penambahan teknik neuroimaging untuk penelitian bahasa telah memungkinkan evaluasi independen dari teori yang dikembangkan untuk menjelaskan mekanisme yang dapat dipahami dalam aktivitas manusia yang paling unik ini. Baru-baru ini, kombinasinya dengan berbagai pendekatan elektrofisiologis telah memperluas cakupan penyelidikan untuk memungkinkan model pemrosesan bahasa yang menangkap tidak hanya distribusi spasial fenomena kognitif, tetapi juga karakter temporalnya, memberikan pandangan sekilas baru tentang aliran informasi selama komunikasi. Pesatnya kemajuan teknologi dalam metode neuroimaging fungsional tidak menunjukkan tanda-tanda pemerosotan atau penurunan, karena batas kemampuan kita untuk menyelesaikan aktivitas saraf pada skala spasial dan temporal yang lebih baik lebih dibatasi oleh kondisi teknis dan finansial daripada fisik.

Dalam waktu yang relatif singkat, sistem yang memungkinkan pemantauan aktivitas otak yang efisien dan non-invasif telah tersedia secara luas, peneliti yang menggunakan proses functional neuroimaging telah mengandalkan serangkaian teknik terkait. Sebagian besar metode ini bergantung pada hubungan erat antara aktivitas neuronal dan aliran darah otak regional yang pertama kali dicatat pada akhir abad ke-19, berdasarkan pengamatan bahwa stimulasi kortikal listrik fokal menghasilkan perubahan lokal pada hemodinamik serebral (Roy,



1890). Penggabungan aliran darah otak dan aktivitas saraf ini memungkinkan kesimpulan tentang perubahan aktivitas saraf lokal diturunkan dari pengukuran berurutan aktivitas hemodinamik regional yang direkam saat subjek terlibat dalam tugas yang dirancang untuk mengisolasi komponen kognitif atau persepsi tertentu yang diminati. Meskipun ide dasar menggunakan modulasi hemodinamik otak sebagai sarana untuk mempelajari mekanisme saraf yang bertanggung jawab untuk bahasa dan komunikasi relatif sederhana, butuh beberapa tahun untuk mengembangkan sarana praktis untuk memanfaatkan mekanisme kopling neurovaskular untuk menyelidiki distribusi dan waktu operasi mental. .

Sistem pencitraan single photon emission computed tomography (SPECT) pertama yang berhasil berdasarkan fenomena ini menggunakan inhalasi radioaktif  $^{133}\text{Xe}$ , yang berfungsi sebagai penanda yang relatif non-invasif untuk aliran darah otak (Obrist, Thompson, Jr., King, & Wang, 1967). Beberapa aplikasi paling awal dari teknik ini melibatkan eksperimen bahasa (Larsen, Skinhoj, & Lassen, 1978; Larsen, Skinhoj, Soh, Endo, & Lassen, 1977) dan publikasi mereka menarik minat yang sangat besar di antara psikolog eksperimental yang segera melihat potensi besar ini. Teknik yang dipegang, karena bahkan dengan kekuatan penyelesaian spasial dan temporal yang relatif terbatas, dimungkinkan untuk secara jelas mengkonfirmasi gagasan spesialisasi hemisfer untuk bahasa yang telah didasarkan pada pendekatan yang jauh lebih tidak langsung untuk menilai lokalisasi aktivitas kognitif. Karya awal yang menggunakan teknik pelacak  $^{133}\text{Xe}$  ini segera diikuti oleh eksperimen yang menggambarkan karakter spasial pemrosesan bahasa dengan lebih jelas, dengan munculnya sistem pencitraan positron emission tomography (PET) yang dapat menggunakan  $\text{H}_2^{15}\text{O}$  sebagai pelacak inert dan dapat difusi yang tetap berada di kompartemen intravaskular otak cukup lama untuk memungkinkan pengukuran lokal aliran darah otak regional (rCBF) (Herscovitch, Markham, & Raichle, 1983; Raichle, Martin, Herscovitch, Mintun, & Markham, 1983). Penggunaan  $\text{H}_2^{15}\text{O}$  sebagai pelacak, dengan waktu paruh pendek yang melekat selama 120 detik, memungkinkan pengukuran berulang subjek dalam berbagai kondisi, dan oleh karena itu memungkinkan perbandingan sensitif dalam

subjek antara tugas-tugas yang melibatkan kombinasi yang berbeda dari komponen kognitif yang tidak teramati. Studi bahasa menggunakan rCBF sebagai ukuran dependen mulai muncul dengan cepat dan banyak yang memanfaatkan fakta bahwa respons terbuka, termasuk ucapan, relatif kompatibel dengan teknik eksperimental ini (Bookheimer, Zeffiro, Blaxton, Gaillard, & Theodore, 1995, 2000; Frith, Friston, Liddle, & Frackowiak, 1991; Harga et al., 1996b). Keterbatasan utama metode ini, sehubungan dengan studi kognitif, adalah keterbatasan jenis tugas yang dapat dipelajari pada setiap peserta individu, karena batasan dosimetri jumlah pelacak radioaktif yang dapat digunakan.

Pengembangan sistem pencitraan resonansi magnetik fungsional (fMRI) yang cocok untuk studi psikologis memberikan cara yang lebih nyaman dan sepenuhnya non-invasif untuk mempelajari persepsi, bahasa, dan tindakan. Dalam studi paling awal, suntikan bolus agen kontras magnetik eksogen digunakan untuk mengidentifikasi perubahan hemodinamik terkait dengan pemrosesan visual (Belliveau et al., 1991). Segera setelah itu, ditemukan bahwa deoksihemoglobin yang bersirkulasi dapat bertindak sebagai agen kontras endogen. Karena hubungan erat antara aktivitas saraf dan oksigenasi darah, kontras blood oxygenation level dependent (BOLD) menjadi cara yang populer untuk memperkirakan perubahan hemodinamik dalam kaitannya dengan aktivitas otak (Kwong et al., 1992; Ogawa et al., 1992), dengan cepat menggantikan Metode PET rCBF sebagai cara paling umum untuk mempelajari dasar saraf dari proses psikologis.

Pengecualian penting untuk pergeseran dalam teknologi pilihan ke kontras BOLD ini terlihat di antara peneliti bahasa dan komunikasi yang tertarik untuk meminta peserta melakukan tugas yang membutuhkan pemahaman atau menghasilkan ucapan. Kekhawatiran mereka melibatkan dua aspek dari proses akuisisi data: (1) bahwa suara akustik yang dihasilkan oleh pemindai dapat menyebabkan gangguan, dan (2) bahwa gerakan rahang yang terkait dengan ucapan dapat mengakibatkan artefak gambar yang akan mengaburkan deteksi akurat dari pola regional aktivitas saraf terkait tugas. Dalam kombinasi, sifat-sifat teknik fMRI ini memberikan tantangan khusus untuk studi di mana subjek diminta untuk menghasilkan respons bicara atau membedakan

rangsangan pendengaran. Sementara fMRI adalah teknik neuroimaging yang efektif dan serbaguna, ketika didasarkan pada urutan pencitraan echo-planar, karakteristik intrinsiknya membatasi penggunaannya dalam konteks yang melibatkan respons ucapan. Secara khusus, kualitas gambar echoplanar sangat sensitif terhadap gerakan rahang dan kepala subjek dan gerakan ini dapat menyebabkan artefak positif palsu dan negatif palsu dalam peta statistik aktivitas terkait tugas (Friston, Williams, Howard, Frackowiak, & Turner, 1996). ). Efek ini telah menyebabkan beberapa peneliti membatasi penerapan teknologi ini untuk tugas-tugas di mana subjek tetap bisu dan sebaliknya diam. Akibatnya, desain eksperimental yang mengharuskan subjek untuk berbicara di dalam magnet jumlahnya terbatas, meskipun upaya telah dilakukan untuk mengimbangi efek yang tidak diinginkan ini selama analisis data (Barch, et al., 1999; Birn, Cox, & Bandettini, 2004).

## **II. PEMBAHASAN**

Pembahasan pada sub ini dibagi menjadi beberapa bagian, meliputi efek kebisingan akustik, efek gerak dalam MRI fungsional, respon yang tampak terkait dengan eksperimen bahasa, teknik alternatif untuk MRI fungsional dalam tuturan, serta keunggulan dan kekurangan teknik akuisisi interleaved

### **2.1 Efek Kebisingan Akustik dalam MRI Fungsional**

Pengoperasian normal sistem MRI selama eksperimen pencitraan fungsional dikaitkan dengan suara berulang yang keras yang muncul dari interaksi kumparan gradien dan medan magnet statis sistem. Ini "dering" dari kumparan gradien selama fase pembacaan urutan pencitraan echo-planar menghasilkan suara pita frekuensi sempit periodik yang dapat mencapai 138 dB di isocenter magnet (Ravicz, Melcher, & Kiang, 2000). Tingkat pulsa kebisingan ditentukan oleh kecepatan di mana gradien pilih irisan bertambah, biasanya bervariasi antara 10 dan 15 kali per detik. Upaya oleh produsen sistem MRI untuk mengembangkan desain untuk secara substansial mengurangi kebisingan gradien selama pencitraan echoplanar telah menemui keberhasilan yang terbatas, yang melibatkan isolasi mekanis tabel subjek dari magnet,

penambahan bahan penyerap suara di sekitar gradien, modifikasi penutup sistem untuk mengurangi resonansi akustik dan pengembangan urutan pulsa khusus yang cenderung tidak menyebabkan getaran gradien. Selain itu, teknik pembatalan bising aktif, yang sangat efektif di lingkungan yang terkontaminasi oleh frekuensi rendah, kebisingan dengan bandwidth lebih lebar (seperti pesawat jet dan kabin mobil) telah terbukti tidak efektif dalam mengurangi frekuensi tinggi, amplitudo tinggi, pita sempit. kebisingan yang terkait dengan eksperimen fMRI.

Namun, teknik pembatalan bising berguna dalam mengekstraksi sinyal suara dari kebisingan latar belakang untuk merekam respons subjek (Jung, Prasad, Qin, & Anderson, 2005). Meskipun modifikasi desain yang disebutkan sebelumnya dapat mengurangi latar belakang menjadi sekitar 105 dB di atas ambang batas, tingkat ini masih cukup keras untuk secara signifikan mempengaruhi persepsi pendengaran. Karena ada beberapa kekhawatiran tentang kerusakan pada aparatus pendengaran perifer dengan paparan yang lama pada tingkat suara ini (Glover et al., 1995), maka biasanya peserta eksperimen harus memakai perangkat peredam suara, baik penyumbat telinga atau headphone dengan suara yang bagus. sifat isolasi (Ravicz & Melcher, 2001).

Oleh karena itu, sementara fMRI bisa dibilang metode yang sangat sensitif untuk mendeteksi perubahan sinyal terkait tugas yang terkait dengan proses persepsi dan kognitif, penggunaannya selalu dikaitkan dengan lingkungan eksperimental yang bising tak terhindarkan. Oleh karena itu, deteksi rangsangan pendengaran dalam studi ini mungkin terpengaruh dalam berbagai cara. Pertama, studi yang melibatkan pemahaman bahasa lisan atau diskriminasi suara ucapan cenderung mengalami penyamaran stimulus yang signifikan sehingga subjek mungkin tidak dapat mendengar rangsangan pendengaran dengan jelas, situasi yang mungkin menghasilkan kinerja yang berbeda dari yang diharapkan jika uji coba perilaku telah dilakukan di lingkungan yang tenang (Barch et al., 1999; Nelles et al., 2003). Kedua, selama tugas diskriminasi pendengaran yang menuntut, kebisingan latar belakang yang dihasilkan oleh pemindai dapat menyebabkan kesulitan tugas tambahan, dan efek ini mungkin tidak konsisten di seluruh jenis tugas,

sekali lagi mengubah sifat tugas secara signifikan dari maksud asli penyidik. Ketiga, bahkan dalam kasus tugas yang tidak memanfaatkan rangsangan pendengaran, ada kemungkinan bahwa kebisingan gradien yang keras dan terputus-putus dapat mengalihkan subjek dari tugas yang ada, memodulasi perhatian selektif dan kinerja dengan konsekuensi yang tidak terduga (Novitski et al., 2001). , 2003).

Potensi pembaur yang lebih berbahaya dapat muncul dari fakta bahwa banyak penelitian menggunakan fMRI untuk memetakan spesialisasi fungsional korteks manusia didasarkan pada prinsip penyisipan kognitif. Pendekatan ini, yang digunakan dalam banyak penelitian pencitraan fungsional, mengasumsikan bahwa logika subtraktif melekat dan bahwa aktivitas saraf regional yang terkait dengan fungsi kognitif spesifik dapat diidentifikasi dengan membedakan dua tugas yang hanya berbeda dalam sejauh mana konstruk kognitif yang diminati terlibat. . Meskipun asumsi aditif linier dari proses persepsi pendengaran mungkin dipertanyakan secara umum (Talavage & Edmister, 2004), dalam konteks khusus ini asumsi biasanya dibuat bahwa aktivitas saraf terkait dengan kebisingan gradien, hadir dalam kondisi di kedua sisi kontras statistik, akan "mengurangi" dan karena itu tidak mengacaukan identifikasi komponen kognitif atau persepsi yang menarik. Oleh karena itu, diasumsikan bahwa perubahan fisiologis yang disebabkan oleh kebisingan gradien akustik cukup mirip dalam tugas dan kondisi perbandingan sehingga efeknya masing-masing akan hilang sebagai akibat dari pengurangan. Jika asumsi "pengurangan" ini salah, perubahan sinyal yang disebabkan oleh noise mungkin salah diklasifikasikan sebagai perubahan sinyal terkait tugas. Bahkan jika asumsi logika subtraktif sehubungan dengan proses kognitif masuk akal, penggunaannya untuk studi pendengaran masih bisa bermasalah. Misalnya, kisaran kenyaringan antara keadaan istirahat dan aktif di korteks pendengaran dapat dikurangi secara artifisial dalam eksperimen fMRI dalam situasi di mana kebisingan gradien yang mencemari mengurangi jangkauan dinamis yang tersedia dari sistem pendengaran, sehingga mengurangi "ruang kepala" melalui saturasi neuron pendengaran oleh kebisingan gradien. Bukti untuk efek ini berasal dari perkiraan aktivitas saraf yang dihasilkan dari kebisingan

urutan pencitraan echo-planar (Bandettini, Jemanowicz, Van Kylen, Birn, & Hyde, 1998).

Akhirnya, ada kemungkinan bahwa stimulasi sensorik yang menyebabkan aktivitas di satu area kortikal dapat dikaitkan dengan penurunan di area kortikal lainnya. Selama percobaan pencitraan fungsional menggunakan pencitraan echo-planar, stimulasi daerah korteks pendengaran dapat dihasilkan dari kebisingan pita sempit periodik yang dihasilkan oleh gradien. Dalam hal ini, penurunan rCBF yang signifikan telah terdeteksi dengan PET di korteks pendengaran selama tugas visual (Haxby et al., 1994). Ada kemungkinan bahwa pengurangan diamati di daerah korteks pendengaran dihasilkan dari proses perhatian selektif, mengurangi respon terhadap rangsangan pendengaran tanpa pengawasan sebagai perhatian difokuskan pada rangsangan visual (Shulman et al., 1997). Modulasi korteks pendengaran yang tidak terduga ini diamati secara tidak konsisten di seluruh area kortikal dan di antara berbagai penelitian, dengan sifat efek yang sangat bergantung pada sifat spesifik tugas. Dalam kasus kebisingan gradien, stimulasi pendengaran yang tidak diinginkan yang diinduksi oleh fMRI kemungkinan akan meningkatkan modulasi di area yang tidak diperkirakan terpengaruh oleh rangsangan pendengaran. Bukti lebih langsung untuk kontaminasi akustik oleh kebisingan gradien telah datang dari studi fMRI tugas visual dan motorik di mana peserta terkena rangsangan dalam kondisi tingkat kebisingan variabel (Cho, Chung, Lim, & Wong, 1998). Dalam studi ini, kebisingan gradien memiliki efek yang berlawanan pada area kortikal sensorik dan motorik, meningkatkan aktivitas kortikal motorik selama tugas motorik dan mengurangi aktivitas di korteks visual primer selama tugas visual. Efek ini telah dijelaskan oleh peneliti lain sebagai hasil dari modulasi pemrosesan sensorik awal oleh pengaruh "top-down" yang kuat (Fiez et al., 1995; Shulman et al., 1997).

Singkatnya, kontaminasi kebisingan akustik adalah konsekuensi yang tidak dapat dihindari dari pengoperasian perangkat MRI saat ini. Efeknya kompleks, berpotensi termasuk penyembunyian stimulus, modulasi kesulitan tugas, gangguan dengan perhatian selektif dan pengurangan rentang dinamis sistem pendengaran. Sejauh asumsi logika

subtraktif tidak berkaitan dengan desain eksperimen spesifik yang memeriksa proses yang bertanggung jawab untuk produksi atau pemahaman bahasa, efek kebisingan gradien pemindai dapat membatasi akurasi aktivitas saraf yang diperkirakan dalam eksperimen neuroimaging fungsional.

## **2.2 Efek Gerak dalam MRI Fungsional**

Dari semua sumber gangguan fisiologis dalam eksperimen pencitraan fungsional, gerakan kepala dalam segala bentuknya adalah yang paling signifikan. Karena teknik untuk memperbaikinya setelah data citra dikumpulkan tidak lengkap dalam keefektifannya, pencegahan atau pembatasan gerakan berlebihan selama fase akuisisi data adalah cara terbaik untuk mencapai tingkat spesifisitas dan sensitivitas tertinggi dalam pencitraan otak fungsional. Metode yang tersedia untuk membatasi atau mencegah gerakan kepala subjek dalam eksperimen pencitraan sangat banyak, termasuk: (1) penyisipan bantal busa antara subjek dan kumparan kepala, (2) menahan diri dengan masker termoplastik khusus, (3) umpan balik gerakan on-line yang diberikan kepada subjek (Yang, Ross, Zhang, Stein, & Yang, 2005). ), (4) pelatihan kepatuhan subjek sebelumnya (Slifer, Cataldo, Cataldo, Llorente, & Gerson, 1993), dan (5) kopling subjek yang relatif kaku ke koil kepala dengan bilah gigitan yang dibuat dari akrilik gigi. Pendekatan-pendekatan ini secara berbeda efektif dan memiliki jangkauan luas dalam kepraktisan dan kenyamanan. Meskipun semua bekerja cukup baik dalam mengurangi gerakan tubuh kaku kepala, tidak ada yang mengurangi artefak kerentanan yang timbul dari gerakan artikulator atau gerakan otak parenkim yang timbul dari efek kardiovaskular dan pernapasan. Karena akurasi keseluruhan fMRI pada prinsipnya dibatasi oleh artefak gerakan kepala antar-pindai yang ada dalam peta statistik aktivitas otak terkait tugas, dan algoritma pasca-pemrosesan yang ada untuk penataan kembali gambar belum sepenuhnya berhasil bila diterapkan pada rangkaian waktu gambar echoplanar , jelas bahwa metode yang lebih baik untuk mencegah semua jenis gerakan subjek diperlukan.

Gerak subjek yang relevan dengan studi pencitraan yang melibatkan bahasa dan komunikasi dapat dikategorikan menjadi tiga jenis: (1) gerak tubuh kaku kepala, (2) gerak parenkim otak, dan (3) gerak artikulator, khususnya rahang. Gerakan tubuh kaku mengacu pada perubahan translasi dan rotasi yang dapat dilakukan kepala, bahkan ketika subjek berbaring dengan nyaman di atas meja pemindai. Derajat gerakan translasi atau rotasi kepala yang relatif kecil mengakibatkan kesalahan pencatatan volume otak yang dikumpulkan secara berurutan, menghasilkan perubahan intensitas sinyal yang terkait dengan efek volume parsial yang bervariasi secara spasial. Respons bicara sangat mungkin menyebabkan gerakan kepala, yang dihasilkan dari kopling mekanis rahang dan tengkorak sedemikian rupa sehingga gerakan rahang yang relatif kecil dapat menghasilkan gerakan translasi tengkorak yang besar. Karena bahkan sejumlah kecil gerakan interscan dalam deret waktu dapat menghasilkan artefak besar dalam peta statistik yang berasal dari deret itu, yang terbaik adalah mengambil tindakan pencegahan untuk meminimalkan gerakan kepala. Meskipun gerakannya bersifat global, efek dari gerakan tersebut spesifik secara regional, yang paling menonjol di daerah dengan kontras jaringan yang bervariasi. Contohnya termasuk batas antara materi abu-abu dan cairan serebrospinal. Hal ini dapat menghasilkan artefak "pinggiran" yang mudah dihargai di sekitar tepi otak dalam peta statistik yang dihasilkan dari deret waktu dengan gerakan interscan yang berlebihan. Jika gerakan benda tegar puncak-ke-puncak melebihi 5-10% dari lebar voxel gambar, peta statistik cenderung menunjukkan artefak gerak yang jelas. Oleh karena itu, dengan asumsi gerakan kepala konstan, artefak peta statistik akan meningkat dengan meningkatnya resolusi spasial dan penurunan lebar voxel.

Terlepas dari upaya keras dari para peneliti untuk mencegah gerakan subjek, tugas-tugas yang membutuhkan respons bicara pasti terkait dengan beberapa gerakan kepala. Masalah ini mungkin menjadi sangat parah dalam studi yang membutuhkan artikulasi. Penentuan besarnya gerakan yang tidak diinginkan ini memberikan informasi yang berguna dalam memutuskan apakah akan menggunakan teknik untuk mengkompensasi gerakan atau tidak. Untuk tujuan ini, gerakan kepala dapat diperkirakan dengan menghitung gerakan pusat intensitas setiap



volume gambar. Dengan membandingkan lokasi ini di seluruh titik waktu, dimungkinkan untuk memperkirakan gerakan tubuh kaku kepala selama interval pemindaian. Jika proses pendeteksian gerakan menunjukkan gerakan kepala yang lebih besar dari lebar 0,10 piksel dalam dimensi apa pun, maka koreksi gerakan kepala dilakukan dengan menggunakan algoritma registrasi ulang (Woods, Grafton, Holmes, Cherry, & Mazziotta, 1998a; Woods, Grafton, Watson, Sicotte, & Mazziotta, 1998b). Algoritme ini memungkinkan transformasi benda tegar yang dipandu oleh teknik minimisasi misregistrasi kuadrat terkecil. Setelah menentukan bahwa gerakan kepala yang cukup hadir untuk menjamin koreksi, dimungkinkan untuk menggunakan prosedur penataan kembali otomatis ini untuk menentukan transformasi koordinat yang akan membawa anggota deret waktu kembali ke register. Ini biasanya merupakan bagian yang paling memakan waktu dan komputasi intensif dari keseluruhan prosedur analisis. Setelah menentukan transformasi koordinat yang sesuai untuk mendaftarkan ulang volume, algoritma resampling digunakan untuk menghasilkan volume gambar yang diselaraskan kembali. Untuk prosedur ini ada trade-off antara waktu dan akurasi, dengan prosedur resampling yang paling akurat (sinc interpolasi) secara signifikan lebih lambat daripada prosedur yang kurang akurat (interpolasi tetangga terdekat). Meskipun relatif efektif, teknik ini hanya berlaku untuk gerakan tubuh kaku.

Bahkan tanpa adanya gerakan kepala tubuh kaku, gerakan parenkim otak yang bervariasi secara regional dapat menghasilkan artefak yang signifikan dalam peta parametrik statistik. Gerakan parenkim ini dihasilkan dari interaksi antara sifat viskoelastik jaringan otak dan perubahan tekanan lokal yang disebabkan oleh modulasi tekanan arteri dan vena yang berasal dari jantung dan pernapasan (Poncelet, Wedeen, Weisskoff, & Cohen, 1992). Efek ini menghasilkan perubahan sinyal MR yang relatif besar pada frekuensi di atas laju pengambilan sampel yang biasanya digunakan dalam studi fMRI (0,25–0,5 Hz) dan oleh karena itu muncul sebagai noise alias dalam komponen frekuensi yang lebih rendah dari deret waktu fMRI. Kebisingan alias ini memiliki efek paling menonjol di wilayah peta statistik turunan di sekitar ventrikel, di mana gerakan parenkim viskoelastik paling

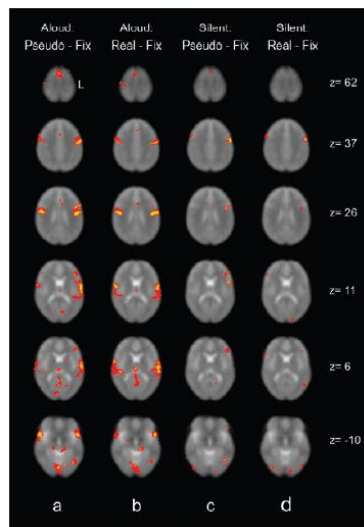
menonjol. Upaya telah dilakukan untuk mengurangi efek ini dengan merancang filter digital yang melemahkan sinyal pada frekuensi yang sesuai (Biswal, DeYoe, & Hyde, 1996; Hu, Le, Parrish, & Erhard, 1995; Le & Hu, 1996).

Gerakan artikulator, terutama yang melibatkan gerakan rahang yang menonjol dapat menghasilkan artefak gambar yang sangat sulit dihilangkan selama pasca-pemrosesan. Pengamatan yang sering bahwa artefak gambar yang terkait dengan gerakan alat artikulasi dapat menghasilkan sinyal positif palsu yang menonjol membuat banyak peneliti menyimpulkan, mungkin sebelum waktunya, bahwa fMRI bukanlah teknik yang cocok untuk mempelajari mekanisme saraf bicara, karena desain eksperimental memerlukan verbal respon selalu terkait dengan gerakan rahang yang dapat menyebabkan artefak kerentanan terlihat di daerah kortikal temporal medial dan inferior. Karena area ini terlibat dalam bahasa, jelas bahwa gerakan rahang dapat menghasilkan artefak gambar yang berpotensi serius di wilayah yang diharapkan menunjukkan perubahan sinyal terkait tugas. Artefak lain yang dihasilkan dari perubahan kerentanan yang disebabkan oleh gerakan rahang termasuk kehilangan sinyal dan gambar melengkung di daerah otak terdekat. Ini akan bervariasi dengan posisi artikulator yang bertanggung jawab untuk produksi kata yang diberikan. Respon lisan juga disertai dengan gerakan lidah dan menelan, yang memberikan sumber tambahan artefak kerentanan lokal sebagai bentuk rongga mulut yang terus berubah (Birn, Bandettini, Cox, & Shaker, 1999). Semua efek ini agak paradoks karena mereka dapat terjadi dengan baik di luar bidang pandang akuisisi, yang dihasilkan dari perubahan besar dalam kerentanan magnet yang terkait dengan modulasi bentuk dan volume rongga mulut selama pergerakan rahang.

Secara singkat, ada sejumlah sumber gerakan dalam eksperimen neuroimaging fungsional, masing-masing berkontribusi dengan cara tertentu untuk degradasi keseluruhan dalam kemanjuran deteksi dan estimasi sinyal. Meskipun pencegahan lebih disukai dengan margin yang lebar, mitigasi efek gerakan terkadang bisa menjadi strategi yang efektif.

### 2.3 Respon yang Tampak diperlukan dalam Eksperimen Bahasa

Mengingat kesulitan dalam mengeksekusi eksperimen yang menggunakan bahasa lisan, orang mungkin bertanya mengapa disarankan untuk melakukan investigasi yang membutuhkan respons terbuka ini. Jika mekanisme saraf dari respons ucapan yang tampak (overt speech) dan tak tampak (covert speech) cukup mirip, atau tidak dapat dipisahkan oleh analisis subtraktif, dimungkinkan untuk melanjutkan dengan asumsi bahwa korelasi saraf dari produksi overt speech tidak berbeda dengan covert speech kecuali proses motor dan auditori. Namun, beberapa studi PET dan fMRI telah menunjukkan bahwa tanggapan ucapan berkaitan dengan pola aktivitas otak yang berbeda jika dibandingkan dengan rekan diam mereka seperti yang ditunjukkan pada Gambar 1. Akibatnya, logika subtraktif tampaknya tidak menjadi tanggapan yang sangat efektif dan diam dalam paradigma bahasa tidak dapat menggantikan tanggapan terbuka (overt speech) (Barch et al., 1999; Bookheimer et al., 1995; Dietz, Jones, Gareau, Zeffiro, & Eden, 2005; Huang, Carr, & Cao, 2002; Palmer et al., 2001; Price, Wise, & Frackowiak, 1996a; Rumsey et al., 1997). Untuk mempelajari mekanisme otak yang berfungsi dalam pemahaman bicara dan metode alternatif produksi yang meminimalkan efek kebisingan gradien atau gerakan subjek diperlukan.



Gambar 1

## 2.4 Teknik Alternatif untuk MRI Fungsional dalam Tutaran

Untungnya adanya penundaan yang cukup besar antara perubahan-perubahan sinyal lokal BoldContrast yang direkam dan aktivitas saraf anteseden memungkinkan strategi eksperimental di mana stimulus pendengaran dapat disajikan, atau respons ucapan dicatat, setelah gradien terdiam. Sementara biasanya dikatakan membatasi resolusi temporal dalam studi neuroimaging fungsional, itu adalah adanya penundaan hemodinamik dan dispersi yang memungkinkan interleaving akuisisi data dan perilaku, memungkinkan kinerja tugas di bawah kondisi eksperimental yang relatif tenang dengan sedikit gangguan akustik. Karena respons hemodinamik dibangun saat aktivitas neuronal yang terkait dengan kinerja tugas berlanjut, delapan periode kinerja tugas kedua cukup lama untuk menghasilkan peta aktivitas subjek tunggal yang sangat baik. Banyak jenis akuisisi didasarkan pada lag antara presentasi stimulus atau kinerja tugas dan respons hemodinamik terkait yang merupakan sumber sinyal kontras berani (Buckner et al., 1996; Kwong et al., 1992). Permulaan respons kontras berani terjadi sekitar 2—5 detik setelah presentasi stimulus, memuncak sekitar 5-6 detik, dan kembali ke garis dasar sekitar 10-12 detik setelah offset stimulus (Belliveau et al., 1991). Beberapa pendekatan untuk akuisisi data memanfaatkan keterlambatan respons kontras berani untuk menghindari kontaminasi gerakan kepala dan kebisingan akustik: akuisisi volume berkerumun (Edmister, Talavage, Ledden, & Weisskoff, 1999), pengambilan sampel temporal yang jarang (Hall et al., 1999), desain terkait acara (single-trial) (Birn et al., 1999; Huang et al., 2002), dan teknik Behavior Interleaved Gradients (BIG) (Eden, Joseph, Brown, Brown, & Zeffiro, 1999). Semua teknik ini menggunakan pemisahan temporal kinerja tugas dan akuisisi gambar dan mengandalkan fakta bahwa aktivitas saraf yang ditimbulkan oleh kebisingan gradien akustik dapat dipisahkan dari yang terkait dengan persepsi stimulus yang dimaksudkan (Talavage, Edmister, Ledden, & Weisskoff, 1999). Di sisi lain, metode ini juga memiliki kekurangannya. Kerugian utama adalah bahwa, jika dibandingkan dengan metode akuisisi kontinu yang lebih konvensional, lebih sedikit gambar yang diperoleh per satuan waktu, yang, semua kondisi lain sama, berarti mengurangi daya statistik. Baru-

baru ini, Birn dkk. (2004) secara sistematis memeriksa bagaimana akuisisi data pencitraan fungsional dapat dioptimalkan dengan mempertimbangkan penundaan temporal antara perubahan sinyal yang diinduksi gerakan langsung dan perubahan sinyal hemodinamik yang dihasilkan lebih lambat. Hasil dari simulasi dan eksperimen mereka yang melibatkan membaca dengan keras menunjukkan beberapa keuntungan dalam membuang gambar yang diperoleh selama pidato di daerah otak yang cenderung menunjukkan efek artefak gerak rahang. Namun, menghapus segmen deret waktu dengan cara ini juga menghasilkan penurunan sensitivitas deteksi secara keseluruhan pada seluruh volume otak, sehingga kontribusi masing-masing dari efek bersaing ini harus diingat saat memilih detail prosedur analisis.

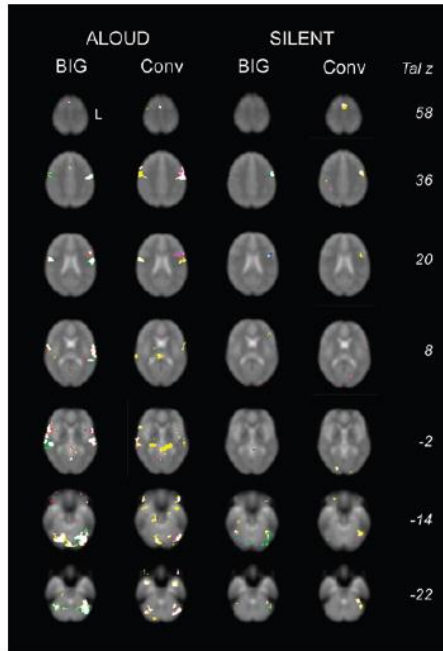
Pendekatan yang berbeda melibatkan teknik akuisisi di mana kinerja tugas dan akuisisi citra disisipkan dalam waktu. Untuk mengurangi efek kebisingan gradien, teknik ini menggunakan pendekatan di mana gradien dimatikan selama periode pelaksanaan tugas dan kemudian segera diaktifkan kembali untuk memungkinkan pengambilan sampel aktivitas hemodinamik yang dihasilkan. Deteksi perubahan sinyal terkait tugas bergantung pada adanya lag kopling neurovaskular 4-8 detik antara onset stimulus dan respons kontras tebal yang dihasilkan. Menanggapi aktivitas neuron, terjadi peningkatan aliran darah dan pengiriman oksigen (Kwong et al., 1992; Ogawa et al., 1992). Karena peningkatan pemanfaatan oksigen jauh lebih sedikit daripada peningkatan aliran darah dalam kaitannya dengan aktivitas saraf, ada penurunan deoksihemoglobin bersih, mengakibatkan penurunan putaran dephasing lokal dan oleh karena itu peningkatan sinyal MRI, respons kontras berani. Namun, modulasi sinyal ini digeser dalam waktu sebesar 4-8 detik, dengan modulasi sinyal MRI menunjukkan penundaan dan dispersi relatif terhadap aktivitas saraf anteseden. Efek ini mengakibatkan hilangnya informasi temporal dalam pengukuran yang dihasilkan. Namun, karena waktu umum penundaan diketahui, dimungkinkan untuk menggunakan informasi ini untuk menangkap tamasya sinyal BOLD yang dihasilkan dalam interval temporal tertentu.

Akuisisi interleaved adalah anggota dari kelas yang lebih besar dari teknik respons hemodinamik yang ditimbulkan, juga disebut sebagai teknik fMRI terkait peristiwa, yang menggabungkan presentasi stimulus yang relatif singkat atau waktu kinerja tugas dengan pengambilan sampel temporal yang cukup untuk menangkap bentuk hemodinamik yang ditimbulkan respon. Dibandingkan dengan pendekatan terkait peristiwa lainnya, teknik interleaved cenderung menggunakan waktu pengulangan yang lebih lama (TR), memungkinkan relaksasi longitudinal maksimal dan karenanya memberikan kontras sinyal MRI yang lebih besar dan sensitivitas yang berpotensi lebih besar terhadap perubahan sinyal terkait tugas kecil. Sementara metode konvensional data akuisisi data fMRI biasanya beroperasi terus menerus, dalam teknik interleaved gradien mati selama periode eksekusi tugas dan kemudian diaktifkan untuk memperoleh data setelah interval tugas selesai. Teknik interleaved ini menggunakan parameter urutan pulsa dasar yang sama seperti yang digunakan dalam akuisisi fMRI kontinu konvensional, hanya berbeda dalam penambahan celah 9-12 detik antara onset akuisisi berturut-turut. Dengan interleaving kinerja tugas dan akuisisi data, teknik interleaved memungkinkan subjek untuk melakukan tugas-tugas di bawah kondisi eksperimental yang relatif tenang.

## **2.5 Keunggulan dan Kekurangan Teknik Akuisisi Interleaved**

Kebisingan gradien akustik selama kinerja tugas menyebabkan modulasi sinyal Bold-contrast yang terukur dalam struktur kortikal dan subkortikal (Bandettini et al., 1998). Dalam prosedur akuisisi data kontinu konvensional, kebisingan gradien terjadi secara merata dalam kondisi kontrol dan tugas. Dengan asumsi bahwa sinyal berubah karena kebisingan gradien adalah aditif linear dengan sumber lain dari perubahan sinyal (misalnya perubahan yang berhubungan dengan tugas), pada prinsipnya harus mungkin untuk mengurangi efek kebisingan. Dengan cara ini pendekatan analisis data kategoris berdasarkan pengurangan gambar, seperti t-test Siswa, dapat digunakan untuk mengidentifikasi wilayah yang menunjukkan aktivitas terkait tugas. Meskipun masuk akal untuk mengasumsikan bahwa aditif linier untuk kebisingan gradien mungkin berlaku untuk banyak daerah kortikal,

kecil kemungkinan bahwa asumsi ini masuk akal untuk daerah kortikal yang diketahui responsif terhadap rangsangan pendengaran (Talavage & Edmister, 2004). Efek dan interferensi non-linier terutama diharapkan pada frekuensi di dekat frekuensi yang dihasilkan oleh gradien. Dengan menggunakan TR yang lebih panjang daripada yang biasa digunakan dalam pencitraan kontinu konvensional, teknik akuisisi interleaved memiliki potensi peningkatan sensitivitas terhadap perubahan sinyal kecil, yang dihasilkan dari peningkatan kontras-ke-noise yang terjadi dengan interval TR yang lebih lama sebagai hasil dari longitudinal yang lebih pulih sepenuhnya relaksasi. Namun, hilangnya sinyal karena pemulihan magnetisasi longitudinal yang tidak lengkap dengan TR yang lebih pendek telah terbukti sebanding dengan peningkatan daya statistik yang diperoleh oleh jumlah sampel yang lebih besar yang dikumpulkan dalam situasi itu (Constable & Spencer, 2001). Saat menggunakan pendekatan interleaved, proporsi waktu yang dihabiskan dalam kinerja tugas target berkurang, mengakibatkan situasi di mana subjek membuat respons yang relatif lebih sedikit selama sesi pencitraan daripada selama percobaan akuisisi berkelanjutan yang menggunakan panjang keseluruhan yang sama. Oleh karena itu, teknik interleaved mungkin kurang sensitif karena jumlah sampel yang lebih kecil yang dikumpulkan dalam periode akuisisi yang sama. Namun, daya yang berkurang terkait dengan ukuran sampel yang lebih kecil dapat diimbangi oleh fakta bahwa, ketika menggunakan gradien interleaved, subjek bergantian lebih sering antara tugas target dan kontrol, dengan pengurangan petugas dalam pembiasaan respons dan oleh karena itu modulasi sinyal terkait tugas yang lebih besar.



Gambar 2

Juga dengan teknik akuisisi interleaved, artefak kerentanan yang dihasilkan dari gerakan rahang dan lidah dapat sangat berkurang. Eksperimen yang melibatkan respons verbal harus dikaitkan dengan gerakan orofacial yang dapat menyebabkan artefak kerentanan yang signifikan di daerah kortikal temporal dan orbitofrontal medial. Karena daerah-daerah ini terlibat dalam produksi dan pemahaman bahasa, jelas bahwa tugas-tugas yang melibatkan gerakan orofacial dapat dikaitkan dengan sinyal drop-out atau distorsi gambar di wilayah yang akan menjadi objek utama studi. Ucapan juga cenderung dikaitkan dengan gerakan kepala periodik, yang dihasilkan dari kopling mekanis rahang dan tengkorak sehingga gerakan rahang yang relatif kecil dapat mengakibatkan gerakan rotasi tengkorak yang besar. Karena bahkan sejumlah kecil gerakan interscan yang tidak dikoreksi dapat menghasilkan efek positif palsu dan negatif palsu dalam peta statistik, bahkan ketika menggunakan teknik interleaved disarankan untuk mengambil tindakan pencegahan untuk meminimalkan gerakan kepala



menggunakan pengekangan yang nyaman yang memungkinkan gerakan rahang yang tidak terkekang. Untuk mengilustrasikan penerapan metode ini, Gambar 2 menunjukkan contoh akuisisi interleaved yang digunakan untuk mendeteksi aktivitas yang terkait dengan pembacaan kata tunggal. Desain interleaved digunakan untuk mengurangi masalah artefak kerentanan yang dihasilkan dari gerakan kepala dan rahang.

#### IV. SIMPULAN

Pengembangan sistem pencitraan resonansi magnetik fungsional (fMRI) yang cocok untuk studi psikologis memberikan cara yang lebih nyaman dan sepenuhnya non-invasif untuk mempelajari persepsi, bahasa, dan tindakan. dua aspek dari proses akuisisi data: (1) bahwa suara akustik yang dihasilkan oleh pemindai dapat menyebabkan gangguan, dan (2) bahwa gerakan rahang yang terkait dengan ucapan dapat mengakibatkan artefak gambar yang akan mengaburkan deteksi akurat dari pola regional aktivitas saraf terkait tugas. Dalam kombinasi, sifat-sifat teknik fMRI ini memberikan tantangan khusus untuk studi di mana subjek diminta untuk menghasilkan respons bicara atau membedakan rangsangan pendengaran. Sementara fMRI adalah teknik neuroimaging yang efektif dan serbaguna, ketika didasarkan pada urutan pencitraan echo-planar, karakteristik intrinsiknya membatasi penggunaannya dalam konteks yang melibatkan respons ucapan. Kontaminasi kebisingan akustik adalah konsekuensi yang tidak dapat dihindari dari pengoperasian perangkat MRI. Efeknya kompleks, berpotensi termasuk penyembunyian stimulus, modulasi kesulitan tugas, gangguan dengan perhatian selektif dan pengurangan rentang dinamis sistem pendengaran. ada sejumlah sumber gerakan dalam eksperimen neuroimaging fungsional, masing-masing berkontribusi dengan cara tertentu untuk degradasi keseluruhan dalam kemanjuran deteksi dan estimasi sinyal. Meskipun pencegahan lebih disukai dengan margin yang lebar, mitigasi efek gerakan terkadang bisa menjadi strategi yang efektif. logika subtraktif tampaknya tidak menjadi tanggapan yang sangat efektif dan diam dalam paradigma bahasa tidak dapat menggantikan tanggapan terbuka (overt speech). Teknik interleaved, sebagai teknik alternative,

memungkinkan subjek untuk melakukan tugas-tugas di bawah kondisi eksperimental yang relatif tenang.

## DAFTAR BACAAN

- Barrett, J., Pike, G. B., & Paus, T. (2004). The role of the anterior cingulate cortex in pitch variation during sad affect. *European Journal of Neuroscience*, 19, 458–464.
- Birn, R. M., Bandettini, P. A., Cox, R. W., & Shaker, R. (1999). Event-related fMRI of tasks involving brief motion. *Human Brain Mapping*, 7, 106–114.
- Traxler, Matthew J. Gernsbacher. 2006. *Handbook of Psycholinguistics 2nd Edition*. London: Elsevier
- Huang, J., Carr, T. H., & Cao, Y. (2002). Comparing cortical activations for silent and overt speech using event-related fMRI. *Human Brain Mapping*, 15, 39–53.

# 89. PERSEPSI UCAPAN DALAM KERANGKA TEORI-INFORMASI YANG REALISTIS SECARA BIOLOGIS

---

dikaji oleh:

**Ida Wayan Eka Werdi Putra**

## **Abstrak**

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai persepsi ucapan atau bicara yang dikemas dalam kerangka teori-informasi yang realistis secara biologis. Dalam artikel ini, penelitian tentang persepsi wicara difokuskan pada masalah-masalah yang berkaitan dengan segmentasi dan kurangnya invarian. Masalah segmentasi mengacu pada fakta bahwa, jika unit fonetik ada, mereka tidak seperti huruf yang diketik pada halaman. Sebaliknya, mereka tumpang tindih secara ekstensif dalam waktu, seperti tulisan tangan kursif. Masalah kurangnya invarian (atau, masalah variabilitas) terkait dengan masalah segmentasi.

## **Abstract**

*This article aims to describe the perception of speech or speech packaged in a biologically realistic information-theory framework. In this article, research on speech perception focuses on issues related to segmentation and lack of invariance. The segmentation problem refers to the fact that, if phonetic units are present, they are not like the letters typed on the page. Instead, they overlap extensively in time, much like cursive handwriting. The problem of lack of invariance (or, the problem of variability) is related to the problem of segmentation.*

## **PENGANTAR**

Tulisan ini memuat intisari dan pembahasan dari artikel bertema psikolinguistik yang berjudul “*Speech Perception within a Biologically Realistic Information-Theoretic Framework*” karya Keith R. Kluender and Michael Kieft. Hasil tulisan tersebut disajikan dengan format yang lebih terstruktur dan dialihbasakan dalam tulisan ini, sehingga diharapkan dapat lebih mudah dipahami oleh pembaca.

## I. PENDAHULUAN

Prinsip-prinsip dasar yang mengatur semua persepsi, beberapa dikenal selama lebih dari satu abad, membentuk pemahaman kita tentang persepsi ucapan serta suara-suara lain yang dikenal. Penyelidik persepsi ucapan secara tradisional berusaha menjelaskan bagaimana pendengar memandang sinyal akustik yang diucapkan sebagai urutan konsonan dan vokal, yang secara kolektif disebut sebagai segmen atau unit fonetik. Ketika seseorang mendeskripsikan bunyi ujaran dengan cara ini, tanda kurung digunakan untuk mengapit simbol fonetik seperti [j] (bunyi 'y' dalam 'ya') dan [o] (seperti dalam 'oh'). Sebaliknya, fonem adalah unit linguistik yang lebih abstrak yang secara kasar sesuai dengan huruf dalam bahasa tertulis, dan ditranskripsikan dengan dikelilingi oleh garis miring (/j/ dan /o/). Morfem adalah unit bahasa terkecil yang bermakna, kira-kira sesuai dengan kata (mis., 'anjing', 'rasa', serta 'dis'- dan '-ful') dengan fonem sebagai unit terkecil yang dapat mengubah arti morfem (misalnya, 'yo' versus 'go'). Dalam skema ini, studi eksperimental persepsi bicara secara klasik kurang lebih berhubungan dengan pembagian kerja terendah yang umumnya disepakati oleh ahli bahasa dan psikolinguistik.

## II. PEMBAHASAN

Sejauh tugas peneliti persepsi bicara adalah memberikan unit minimal kepada mereka yang mempelajari bahasa, peringatan penting harus diterapkan pada pembagian kerja yang diwariskan ini. Tidak ada bukti eksperimental yang jelas yang menunjukkan bahwa segmen fonetik atau fonem adalah nyata di luar teori linguistik, dan daya tarik segmen fonetik dan fonem mungkin muncul terutama dari pengalaman dengan sistem penulisan abjad. Seseorang seharusnya tidak optimis tentang apakah persepsi bicara benar-benar tentang mengenali konsonan dan vokal itu sendiri. Pendengar mungkin tidak mengekstrak fonem awal untuk mengenali kata-kata. Mungkin tidak ada tempat di otak di mana fonem berada terlepas dari kata-kata yang menyusunnya.

Namun demikian, mengonseptualisasikan persepsi ucapan sebagai proses pengambilan fonem dari sinyal akustik adalah suatu tradisi. Dalam tradisi ini, penelitian tentang persepsi wicara sering

difokuskan pada masalah-masalah yang berkaitan dengan segmentasi dan kurangnya invarian. Masalah segmentasi mengacu pada fakta bahwa, jika unit fonetik ada, mereka tidak seperti huruf yang diketik pada halaman. Sebaliknya, mereka tumpang tindih secara ekstensif dalam waktu, seperti tulisan tangan kursif. Masalah kurangnya invarian (atau, masalah variabilitas) terkait dengan masalah segmentasi. Karena bunyi ujaran diproduksi sedemikian rupa sehingga artikulasi untuk satu konsonan atau vokal tumpang tindih dengan produksi konsonan sebelumnya, dan sebaliknya, setiap konsonan dan vokal yang dihasilkan dalam ucapan terhubung yang lancar diwarnai secara dramatis oleh tetangganya. Beberapa masalah yang paling bandel dalam studi persepsi bicara adalah konsekuensi dari mengadopsi unit fonetik diskrit sebagai tingkat analisis, tingkat yang tidak diskrit dan mungkin tidak nyata. Dalam *connected speech*, realisasi akustik awal dan akhir satu kata juga tumpang tindih dengan bunyi kata-kata yang mendahului dan sesudahnya, sehingga masalah invariansi dan segmentasi tidak terbatas pada satuan fonetik.

Oleh karena itu, baik morfem maupun kata-kata adalah satuan bahasa pertama yang berdiri sendiri-sendiri. Ada kemungkinan, bahkan mungkin, bahwa persepsi ujaran adalah serangkaian proses non-diskrit sepanjang jalan dari bentuk gelombang ke kata. . Dalam bab ini, persepsi ucapan akan dijelaskan sebagai rangkaian proses yang beroperasi pada sinyal akustik dengan berbagai tingkat kecanggihan. Tema yang konsisten akan menjadi prinsip umum yang menentukan bagaimana proses ini bekerja.

Mengikuti beberapa pendahuluan mengenai prinsip-prinsip luas yang mengatur persepsi, kerangka kerja untuk mengkonseptualisasikan persepsi pidato akan disajikan. Sebagian, pendekatan ini sederhana karena banyak premis sentral adalah turunan dari apa yang diketahui tentang proses persepsi dan pembelajaran domain-umum. Selain itu, pendekatan ini konservatif berdasarkan menghindari klaim *ad hoc* mengenai pemrosesan ucapan dengan cara yang unik, sementara juga menghindari ketergantungan pada proses kognitif tingkat yang lebih tinggi. Klaim utama adalah bahwa persepsi pidato bekerja dengan cara yang sama persepsi bekerja untuk modalitas lain dan untuk sumber

lingkungan lainnya. Persepsi ucapan mengikuti beberapa prinsip umum yang diimplementasikan dengan cara yang canggih dan tidak terlalu canggih melalui rantai pemrosesan dari perifer melalui sistem saraf pusat.

## **2.1 Beberapa Dasar Mengenai Persepsi**

### **2.1.1 Perihal Kebalikan (*Inverse*)**

Selama bertahun-tahun banyak studi tentang persepsi bicara dilakukan secara terpisah dari studi tentang persepsi yang lebih umum hingga sebagian besar efek buruk. Sebagian, keadaan ini didorong oleh fokus para peneliti bahasa (ahli bahasa dan psikolinguistik) yang mencari tahu lebih banyak tentang aspek-aspek unsur penggunaan bahasa. Konsisten dengan apresiasi terhadap karakteristik unik bahasa manusia, peneliti pidato awal didorong untuk percaya bahwa persepsi pidato mungkin unik seperti bahasa itu sendiri. Untuk alasan ini dan alasan historis lainnya, penelitian dalam persepsi ucapan sering kali naif terhadap perkembangan di bidang persepsi yang terkait.

Pengalih perhatian yang bertahan lama bagi peneliti yang mempelajari persepsi bicara telah memperhatikan sejauh mana gerakan artikulatoris, pola akustik, pola stimulasi sensorik, atau beberapa kombinasi. Berfungsi sebagai objek yang tepat dari persepsi ucapan. Kontroversi mengenai objek persepsi yang tepat menghasilkan sedikit lebih banyak panas daripada cahaya. Namun, perdebatan mengenai objek persepsi tidak dapat diselesaikan karena pertanyaan itu sendiri tidak tepat, jika tidak langsung menyesatkan. Tidak ada objek persepsi, baik untuk ucapan maupun untuk persepsi secara umum. Ada tujuan untuk persepsi, yaitu untuk mempertahankan kesepakatan yang memadai antara organisme dan dunianya untuk memfasilitasi perilaku adaptif. Sukses dengan tujuan ini tidak memerlukan objek persepsi.

Dalam kerangka fungsional ini, keberhasilan persepsi tidak memerlukan pemulihan atau representasi dunia itu sendiri. Kesan subjektif perseptor dapat berupa objek dan peristiwa di dunia, dan studi tentang proses persepsi dapat mengarah pada inspeksi objek dan peristiwa di dunia nyata, pola gelombang tekanan cahaya atau suara, sifat transduksi, atau respons saraf. Namun, pada umumnya, melihat persepsi

dengan fokus pada sifat distal atau proksimal gagal menangkap karakteristik fungsional penting dari persepsi – hubungan antara lingkungan organisme dan tindakannya.

### **2.1.2 Mengapa Persepsi Tampak Veridikal**

Jika memahami keadaan dunia yang sebenarnya tidak mungkin, orang mungkin bertanya mengapa pengalaman fenomenal tidak kabur dan tidak pasti. Untuk memandu perilaku secara efektif, dan tidak membiarkan organisme merenungkan berbagai kemungkinan, semua yang diperlukan adalah bahwa sistem persepsi datang ke keluaran adaptif yang sama setiap kali menerima masukan yang sama secara fungsional. Sifat persepsi deterministik inilah yang mencegah kelumpuhan di antara banyak sekali alternatif. Pengalaman fenomenal dari realitas tertentu tidak tergantung pada rendering otentik dunia. Sebaliknya, pengalaman fenomenal dari dunia yang jelas dan pasti adalah konsekuensi dari sistem persepsi yang andal sampai pada keluaran yang unik secara deterministik. Keandalan inilah yang mendorong kepastian.

### **2.1.3 Informasi untuk Persepsi**

Jika tidak ada objek persepsi, bagaimana seharusnya seseorang berpikir tentang informasi untuk persepsi? Informasi untuk persepsi tidak ada di objek dan peristiwa di dunia, juga tidak ada di kepala pengamat. Sebaliknya, informasi ada dalam hubungan antara organisme dan dunianya. Mungkin berguna untuk mempertimbangkan kontras antara informasi tentang dan informasi untuk. Ketika seseorang membahas objek persepsi, itu adalah informasi tentang yang biasanya disimpulkan. Tersirat dalam upaya tersebut adalah gagasan bahwa seseorang perlu memecahkan masalah terbalik. Sebaliknya, jika tujuan dari sistem persepsi yang sukses adalah untuk mempertahankan kesepakatan yang memadai antara organisme dan dunianya untuk memfasilitasi perilaku adaptif, maka informasi untuk persepsi yang sukses tidak lebih atau kurang dari informasi yang berada dalam hubungan (atau kesepakatan) ini. .

### **2.1.4 Sistem Sensorik Menanggapi Perubahan**

Mengingat fakta-fakta tentang informasi ini, memang benar dan beruntung bahwa sistem sensorineural beroperasi seperti yang mereka

lakukan. Sistem sensorineural hanya menanggapi perubahan relatif terhadap apa yang dapat diprediksi atau tidak berubah. Sistem persepsi tidak merekam tingkat absolut apakah kenyaringan, nada, kecerahan, atau warna. Perubahan relatif adalah mata uang dari ranah persepsi, sebuah fakta yang diketahui setidaknya sejak Ernst Weber pada pertengahan abad ke-18, dan telah didemonstrasikan secara perseptual di setiap domain sensorik. Manusia memiliki kemampuan yang luar biasa untuk membuat diskriminasi halus, atau penilaian relatif, tentang frekuensi dan intensitas. Jumlah diskriminasi yang dapat dibuat angka dalam ratusan atau ribuan sebelum rentang dinamis penuh habis. Namun, sebagian besar manusia mampu mengkategorikan secara andal, atau membuat penilaian mutlak tentang hanya sejumlah kecil rangsangan terlepas dari dimensi fisik.

## **2.2 Kontras dan Persepsi Pidato Tingkat Rendah**

### **2.2.1 Kontras secara Umum**

Karena hanya perubahan yang dirasakan, persepsi pada waktu atau tempat tertentu selalu bergantung pada informasi yang berdekatan secara temporal atau spasial. Banyak contoh kepekaan terhadap perubahan terungkap melalui demonstrasi kontras. Misalnya, wilayah abu-abu tampak lebih gelap dengan latar belakang putih dan lebih terang di sebelah latar belakang hitam. Sementara banyak contoh untuk semua modalitas, kontras sensorik paling banyak ditunjukkan dalam studi persepsi visual, dengan kontras menjadi proses mendasar yang mengungkapkan tepi objek dan permukaan.

### **2.2.2 Kontras dan Persepsi dari Tuturan Koartikulasi**

Masalah untuk persepsi bicara adalah bagaimana pendengar mendengar suara pidato seperti [d] ketika karakteristik akustik berubah secara dramatis tergantung pada suara yang mendahului dan mengikuti (misalnya, vokal [e] versus [o]). Koartikulasi menghadirkan tantangan besar bagi sistem pengenalan suara otomatis (ASR), yang sebagian besar mengidentifikasi suara ucapan di dasar pencocokan template. Alih-alih menyimpan satu templat untuk [d], beberapa templat harus disimpan untuk [d] mengikuti semua kemungkinan suara ucapan lainnya, dan masing-masing templat tersebut harus disimpan berlipat ganda untuk



setiap contoh [d] sebelum semua kemungkinan suara ucapan lainnya. Untuk ASR, strategi ini menggunakan seperangkat template yang berkembang secara geometris dapat dibuat untuk bekerja selama seseorang memiliki memori yang cukup dan kecepatan pemrosesan yang cukup untuk menyortir template. Tidak mengherankan, kemajuan dalam ASR selama beberapa dekade berkorelasi erat dengan kecepatan mikroprosesor dan harga memori.

### **2.2.3 Efek Spektral dan Temporal Lebih Luas**

Kontribusi kontras spektral persepsi pidato coarticulated yang sempit terfokus di kedua waktu dan frekuensi. Proses di mana sistem pendengaran memaksimalkan deteksi perubahan spektral beroperasi selama durasi kurang dari 1/2 detik, dan komponen spektral yang menarik relatif lokal (misalnya, bentuk) Sesuai dengan prinsip dasar bahwa, demi memaksimalkan transmisi informasi baru, sistem persepsi merespons terutama terhadap perubahan, karakteristik sinyal jangka panjang yang tidak berubah juga harus mengubah persepsi dengan cara yang sama.

## **2.3 Memaksimalkan Transmisi Informasi Pidato dengan Beberapa Dimensi**

### **2.3.1 Persepsi Bicara Menggunakan Berbagai Sumber Informasi**

Ciri khas persepsi ucapan adalah ketahanannya yang ekstrem dalam menghadapi penurunan sinyal yang dramatis. Misalnya, pendengar memahami ucapan pada rasio signal-to-noise kurang dari 0 dB, dan mereka memahami ucapan baik ketika semua energi dihilangkan di atas 1500 Hz atau ketika semua energi dihilangkan di bawah 1500 Hz. Pendengar dapat memahami ucapan ketika satu-satunya informasi yang tersedia adalah fluktuasi amplitudo delapan atau lebih pita kebisingan di seluruh frekuensi, dan beberapa pendengar dapat memahami ucapan yang terdiri dari sedikit lebih banyak daripada gelombang sinus. yang melacak frekuensi tengah formant. Sebagian besar, ini serta demonstrasi ketahanan persepsi lainnya dapat dijelaskan oleh fakta bahwa pendengar dapat mengandalkan pengalaman berbicara yang jauh melebihi pengalaman dengan jenis suara lainnya. Kekuatan pengalaman ini mengeksploitasi tingkat redundansi yang tinggi dalam sinyal suara.

Redundansi tidak membedakan ucapan dari objek dan peristiwa lain di dunia. Misalnya, Attneave (1954) mencatat bahwa informasi yang diterima oleh sistem visual berlebihan dengan peristiwa sensorik yang sangat saling bergantung baik dalam ruang dan waktu, dan ini hanya karena "dunia seperti yang kita kenal adalah sah".

### **2.3.2 Keteguhan Persepsi dan Kategorisasi**

Meskipun jarang dikenali, keteguhan persepsi dan kategorisasi memiliki banyak kesamaan. Definisi klasik dari kategorisasi adalah bahwa kategorisasi memungkinkan memperlakukan contoh-contoh yang berbeda secara diskriminatif sebagai ekuivalen secara fungsional. Keutamaan kategorisasi biasanya disajikan sebagai respons yang mengarahkan secara efisien ke objek atau peristiwa yang setara secara fungsional. Demikian pula, keteguhan persepsi dipertahankan ketika eksposur yang berbeda secara diskriminatif (bervariasi dengan ukuran, orientasi, dll.) diperlakukan sebagai setara. Misalnya, ukuran nyata suatu objek tetap sama bahkan ketika dibawa lebih dekat atau lebih jauh dari pengamat. Dan, bentuk yang dirasakan tetap sama di seluruh rotasi. Pengamatan sederhana bahwa hewan bukan manusia berhasil menavigasi dunia mereka adalah bukti yang cukup untuk kemampuan mereka untuk mempertahankan keteguhan persepsi. Hewan bukan manusia juga telah ditunjukkan untuk "mengkategorikan" baik gambar visual dan rangsangan akustik seperti ucapan.

### **2.3.3 Persepsi Kategoris**

Persepsi kategoris adalah pola kinerja perseptual yang paling terkenal dengan suara ucapan. Tiga fitur mendefinisikan persepsi kategoris: fungsi pelabelan (identifikasi) yang tajam, kinerja diskriminasi yang terputus-putus (hampir sempurna melintasi batas identifikasi dan hampir peluang untuk kedua sisi), dan kemampuan untuk memprediksi kinerja diskriminasi murni berdasarkan data pelabelan. Ketiga fitur yang menentukan persepsi kategoris muncul secara alami dari prinsip menemukan (dan menyerap secara perseptual) prediktabilitas demi memaksimalkan kepekaan terhadap perubahan.

## **2.4 Pengalaman Dan Kontras Suara dalam Bahasa Asli**

### **2.4.1 Vokal**

Pengalaman sangat penting untuk pengembangan setiap sistem sensorineural. Peran pengalaman yang mendalam sangat jelas untuk persepsi bicara. Ada ribuan bahasa yang digunakan di seluruh dunia, sebagian besar tanpa sistem penulisan. Melalui survei terhadap hanya 317 bahasa yang representatif, Maddieson (1984) menjelaskan 558 konsonan yang berbeda, 260 vokal yang berbeda, dan 51 diftong yang digunakan oleh pembicara di seluruh dunia. Bahasa yang berbeda menggunakan himpunan bagian yang berbeda dari ragam suara yang luas ini, dan perbedaan akustik yang diperlukan secara komunikatif dalam satu bahasa harus diabaikan oleh penutur bahasa lain. Pengalaman memainkan peran penting dalam menyesuaikan persepsi bicara dengan distribusi suara dalam lingkungan bahasa seseorang. Sebagian besar, jika bukan sebagian besar, perkembangan sebagai pendengar asli ini terjadi selama tahun pertama kehidupan. Mengingat fakta bahwa beberapa atribut stimulus digunakan secara kolektif dalam persepsi bicara, ini menyisakan satu pertanyaan tentang bagaimana bayi mendengar kontras ucapan dengan cara yang sesuai dengan lingkungan bahasa asli mereka.

### **2.4.2 Konsonan**

Persepsi perbedaan antara konsonan juga disetel oleh pengalaman. Seorang peneliti bernama Werker dan rekan-rekannya telah menunjukkan bahwa, sebagai fungsi dari pengalaman dengan konsonan dalam bahasa ibu mereka, kecenderungan bayi untuk menanggapi perbedaan antara beberapa konsonan yang tidak dalam bahasa mereka mulai menipis. Serangkaian studi oleh Werker dan Lalonde (1988) memungkinkan deskripsi yang relatif lengkap dari fenomena tersebut. Mereka memanfaatkan fakta bahwa penutur bahasa Inggris dan Hindi menggunakan tempat artikulasi agak berbeda untuk konsonan henti. Sedangkan untuk bahasa Inggris, tiga tempat artikulasi digunakan untuk konsonan berhenti bersuara: labial, alveolar, dan velar (misalnya /b/, /d/, dan /g/, masing-masing), dalam bahasa Hindi digunakan empat tempat: labial, dental, retroflex, dan velar.

### **2.4.3 Persepsi Bahasa Kedua**

Prinsip-prinsip yang sama yang menjelaskan persepsi kategoris dan pengembangan organisasi persepsi selama tahun pertama kehidupan meluas hingga memprediksi seberapa sulit, atau mudahnya, mempelajari kontras ucapan baru dalam bahasa kedua. Untuk kasus bunyi bahasa tunggal, atribut yang berkorelasi membedakan setiap konsonan atau vokal dari yang lain dengan cara yang memaksimalkan kepekaan terhadap perbedaan. Konstruksi yang sama, kemunculan bersama atribut akustik, membatasi dan memprediksi bagaimana pendengar mempersepsikan suara yang familiar dan asing dari bahasa kedua. Ada tiga pola dasar interaksi antara organisasi persepsi untuk bahasa asli dan pemetaan suara dari bahasa kedua.

## **2.5 Menuju Leksikon dan Melampauinya**

### **2.5.1 Perkembangan Leksikal dan Munculnya Fonem**

Dalam pendahuluan bab ini, diskusi tentang segmen fonetik dan fonem sebagai entitas independen jelas sangat hati-hati. Sepanjang uraian di atas, konsonan dan vokal telah dijelaskan sebagai bunyi atau sebagai korelasi di antara atribut akustik dalam rangka memaksimalkan transmisi informasi. Mereka belum digambarkan sebagai linguistik inheren atau sebagai tahap diskrit dalam pemrosesan. Meminjam dikotomi Angell (1907) antara fungsionalisme dan strukturalisme, diskusi lebih banyak tentang bagaimana dan mengapa, dan lebih sedikit tentang strukturalis tentang teori linguistik. Penekanan khusus adalah tentang bagaimana, dan fokus sekarang beralih ke mengapa. Alasan persepsi ucapan adalah untuk mengenali kata-kata, dan tujuan akhirnya harus mendapatkan dari sinyal akustik ke kata-kata yang memiliki makna. Dalam perspektif teori-informasi yang diadopsi di sini, seseorang dapat menafsirkan proses persepsi ucapan sebagai salah satu upaya yang cukup untuk mengurangi ketidakpastian untuk sampai pada kata-kata.

### **2.5.2 Menemukan Batas Kata**

Salah satu contoh terakhir dari persepsi pendengaran menggunakan prediktabilitas untuk meningkatkan kepekaan terhadap perubahan ditemukan dalam penelitian yang menunjukkan bagaimana bayi menemukan batasan antara kata-kata. Dalam pidato yang

terhubung, realisasi akustik dari awal dan akhir satu kata juga tumpang tindih dengan suara kata-kata sebelum dan sesudahnya. Tidak seperti spasi putih di antara kata-kata di halaman, tidak ada interval diam yang menandai awal dan akhir kata. Menariknya, persepsi bertentangan dengan realitas akustik ini. Saat mendengarkan seseorang berbicara, sebagian besar kata-kata individu menonjol dengan jelas sebagai entitas yang terpisah. Tetapi mendengarkan seseorang berbicara dalam bahasa yang berbeda seringkali merupakan pengalaman yang sangat berbeda. Setiap frasa atau kalimat mungkin terdengar seperti satu kata yang sangat panjang. Inilah situasi yang dihadapi oleh bayi.

## **2.6 Berbicara dalam Benak**

Mengingat kebanyakan studi yang relatif baru mengenai pemrosesan ucapan menggunakan elektroensefalografi (EEG), magnetoensefalografi (MEG), tomografi emisi positron (PET), dan pencitraan resonansi magnetik fungsional (fMRI), penggambaran ekstensif pemrosesan bicara di korteks serebral saja membutuhkan satu atau lebih bab. Di sini, tinjauan yang sangat singkat tentang pemahaman saat ini akan ditempatkan dalam kerangka pemrosesan informasi yang diberikan di atas.

Mendengar suara apa pun mengaktifkan korteks pendengaran primer (AI). Pemrosesan suara kompleks bergantung pada area tambahan korteks yang berdekatan dengan AI, yang secara fungsional dibagi menjadi bagian ventral, anterior, dan posterior. Neuron dari proyeksi AI ke sabuk korteks sekitarnya, dan neuron dari sabuk ini bersinaps dengan neuron di area parabel yang berdekatan. Hampir semua suara akan menyebabkan aktivasi di beberapa bagian AI. Namun, di daerah sabuk dan parabel, yang disebut sebagai daerah pendengaran "sekunder" atau "asosiasi", suara sederhana seperti gelombang sinus dan white noise menimbulkan lebih sedikit aktivitas, terutama jika mereka memiliki struktur temporal yang terbatas. Jadi, seperti dalam sistem visual, pemrosesan berlangsung dari rangsangan yang lebih sederhana ke rangsangan yang lebih kompleks lebih jauh di sepanjang jalur pendengaran, dan ada juga bukti yang lebih besar dari pemrosesan lintas-modal (misalnya, menggabungkan informasi akustik dan optik),

khususnya di area parabelt. Tentu saja, sifat umum organisasi hierarkis ini konsisten dengan ekstraksi redundansi yang terus menerus dan berturut-turut melintasi rentang ruang dan waktu yang semakin meningkat. Seperti yang diharapkan, area di luar AI diaktifkan saat pendengar mendengar pidato dan musik. Selanjutnya, pada tingkat awal pemrosesan kortikal ini, aktivitas sebagai respons terhadap musik, ucapan, dan suara kompleks lainnya relatif seimbang di kedua belahan otak.

### III. SIMPULAN

Persepsi ucapan didasarkan pada prinsip-prinsip umum yang berlaku untuk peristiwa akustik lainnya dan modalitas lainnya. Prinsip-prinsip klasik yang memandu persepsi, tidak ada yang sepenuhnya orisinal bagi penulisnya, menjelaskan proses yang mendasari berbagai fenomena persepsi ucapan. Model teori informasi ini, yang beroperasi dari transduksi sensorik ke pembelajaran kata, secara biologis realistis. Hal ini dimaksudkan agar kerangka kerja ini akan berfungsi, tidak hanya untuk mengungkapkan proses yang mendasari aspek normatif persepsi bicara, tetapi juga untuk memperluas pemahaman tentang kondisi klinis pemrosesan bicara dan bahasa. Selain dapat dipelajari seperti bentuk persepsi lainnya, persepsi ucapan menjanjikan sebagai domain subur untuk penelitian yang dapat mengungkapkan dan memperluas pemahaman mendasar tentang persepsi secara umum.

### Daftar Bacaan

- Angell, J. R. (1907). The province of functional psychology. *Psychological Review*, 14, 61–91.
- Attneave, F. (1954). Some informational aspects of visual perception. *Psychological Review*, 61, 183–193.
- Maddieson, I. (1984). *Patterns of sound*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Traxler dan Gernsbacher, 2006. *Handbook of Psycholinguistics: Second Edition*. USA: Academic Press
- Werker, J. F., & Lalonde, C. E. (1988). Cross-language speech perception: Initial capabilities and developmental change. *Developmental Psychology*, 24, 672–683.

## 90. **THE PERCEPTION OF SPEECH**

---

Dikaji oleh :

**Ni Luh Putu Indah Wahyuni**

Pos-el: wahyunindah19@gmail.com

### **Abstrak**

Kajian ini merupakan bentuk review artikel yang bertujuan untuk memberikan sumbangsih referensi penelitian mengenai persepsi ujaran, terkhusus pada objek penelitian kebahasaan. Kajian ini disajikan dengan beberapa sub bagian yakni Pengantar awal, Pendahuluan, pembahasan dan Simpulan. Pengantar berisikan tentang review singkat dari artikel sumber yang berjudul *The Perception of Speech*. Pendahuluan berisikan tentang sejarah singkat mengenai psikolinguistik dalam kaitannya dengan persepsi ujaran. Pembahasan berisi tiga topik yakni konsep persepsi ujaran, penekanan linguistik, faktor-faktor yang mempengaruhi pada persepsi ujaran dan analisis persepsi ujaran pada bahasa non Aktif-komunikatif yakni Bahasa Jawa Kuna

Kata Kunci: Persepsi Ujaran, Kesalahan Persepsi, Analisis Bahasa Non Aktif-komunikatif

### **Abstract**

*This study is a form of article review that aims to contribute to research references regarding the perception of speech, especially in the object of linguistic research. This study is presented with several sub-sections, namely First Introduction, Introduction, discussion and Conclusion. First introduction contains a brief review of the source article entitled The Perception of Speech. The introduction contains a brief history of psycholinguistics in its interaction with speech perception. The discussion contains three topics, namely the concept of speech perception, linguistic emphasis, factors that influence speech perception and speech perception analysis in non-communicative language, namely Old Javanese.*

*Keywords: Speech Perception, Perception Error, Non-communicative-Active Language Analysis*

### **Pengantar**

Artikel ini berjudul *The Perception of Speech* ditulis oleh Jennifer S. Pardo dan Robert E. Remez. Pada artikel ini terdapat pembahasan mengenai persepsi dari suatu ujaran, dengan praktik pidato

sebagai objek pembahasan. Bagaimana suatu ujaran disampaikan kemudian diterima oleh pendengar melalui proses sensorik, hingga memunculkan persepsi dari penerimaan ujaran tersebut. Proses sensorik pada manusia yang berbeda-beda serta didukung dengan proses kognitif masing-masing menandakan bahwa persepsi suatu ujaran dipengaruhi oleh unsur psikoakustik yang dapat saja memunculkan kemungkinan adanya perbedaan persepsi maupun kekeliruan penerimaan pesan. Pada artikel tersebut juga memuat bagaimana analisis persepsi serta dibahas pada tataran linguistik, menambah keyakinan bahwa dengan konsep persepsi ini dapat dipergunakan untuk membedah objek lainnya yang berkaitan dengan ujaran.

## **I. PENDAHULUAN**

Karya sastra merupakan simbol bahasa dalam bentuk tertulis, dalam perkembangannya sekaligus menunjukkan adanya peradaban pada suatu masa. Dengan melihat karya sastra kita dapat melihat unsur-unsur bahasa, pola gramatikal suatu bahasa hingga unsur psikologis dari suatu ucapan. Unsur-unsur psikologis yang dilihat pada pendekatan kebahasaan disebut dengan psikolinguistik. Istilah mengenai psikolinguistik, cenderung tercatat sejak tahun 1950 oleh orang Amerika Utara, awal mula mengacu pada masa Yunani Kuno, yakni teori konsep yang dimiliki oleh Plato (Matthew & Morton, 2006) secara jelas membicarakan mengenai mental. Teori mengenai ide tersebut banyak ditentang kemudian oleh pandangan Chomsky yakni perilaku berbahasa yang didasarkan pada pengetahuan empiris dan logika.

Pada perkembangan selanjutnya tahun 1965, pada seminar dan survei Osgood dan Sebeok, karya dari Chomsky pada linguistik itu sendiri atau psikolinguistik. Dari tiga “pendekatan perilaku bahasa” yang teridentifikasi, satu adalah pendekatan linguistik dan dua lainnya adalah pendekatan teori belajar (behaviorisme) dan pendekatan teori informasi. Baik teori informasi maupun teori pembelajaran mudah bergeser, pada periode setelah adanya seminar tersebut, karena terlalu sempit untuk mencakup perilaku bahasa meski teori informasi penting untuk psikologi kognitif (Matthew & Morton, 2006). Perkembangan Psikolinguistik



selanjutnya, terkhusus pada persepsi yang didapat dari suatu ucapan/*speech* akan dibahas lebih lanjut pada tulisan ini.

## II. PEMBAHASAN

### 2.1 Konsep Persepsi Ujaran

Secara etimologis, persepsi atau dalam bahasa Inggris *Perception* berasal dari bahasa Latin *percipere*, yang artinya menerima atau mengambil. Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi adalah suatu proses tentang petunjuk-petunjuk inderawi dan pengalaman masa lampau yang relevan diorganisasikan untuk memberikan kepada kita gambaran yang terstruktur dan bermakna pada suatu situasi tertentu (Alex Sobur, 2003).

Dasar-dasar persepsi bicara terletak pada psikoakustik, pengurangan penting dari persepsi bicara untuk resolusi sensorik dan kategorisasi pendengaran. Teka-teki deskriptif dan teoretis yang dipicu oleh persepsi ucapan telah terbukti bertahan lama, secara psikologis dan linguistik, dan dengan demikian mengklaim peran ucapan dalam bahasa. Karakterisasi persepsi ujaran terhadap ucapan berkisar pada tiga aspeknya.

Pertama, membahas tujuan historis penelitian tentang pidato, yang telah memahami bagaimana sifat akustik membangkitkan kesan bentuk linguistik. Garis penelitian ini matang, dan literatur yang cukup besar yang dimulai dengan sumber-sumber klasik menyajikan ekspresi yang konsisten dari pandangan dan bukti yang bersaing. Di samping komitmen ideologis, tradisi penelitian ini merupakan keunggulan tunggal yang memperkenalkan berbagai macam konseptualisasi teoretis ke psikologi perseptual. Bahkan ketika inovasi muncul dari sumber lain, teknik mapan dan paradigma penelitian dalam studi persepsi pidato menyediakan sarana siap untuk mengkalibrasi penjelasan kecukupan suatu prinsip. Bagian esai ini memaparkan sudut pandang kontemporer tentang organisasi perseptual dan analisis ucapan dan mencatat pertanyaan-pertanyaan yang mengarahkan penelitian ke depan.

Kedua, resolusi perseptual biasa dari sifat-sifat linguistik ucapan disertai dengan kesan yang tidak dapat direduksi dari pembicara serta

pesannya. Penelitian tentang pengenalan individu dari ucapan mereka berasal dari proyek forensik – studi untuk menentukan apakah pembicara yang dikenal dan pembicara yang tidak dikenal adalah sama – dan dalam metode artifaktual untuk menciptakan teknologi identifikasi vokal. Berbeda dengan akar sederhana ini, studi kognitif yang lebih baru menekankan efek persepsi variasi dalam bentuk fonetik di seluruh individu. Pertukaran persepsi yang nyata dari sifat-sifat linguistik, individual (atau, indeksikal) dan terletak berjanji untuk membalikkan konseptualisasi klasik dari proyeksi akustik-ke-fonetik, dan bagian dari tulisan ini menggambarkan keberhasilan sebagian dari proyek ini dan pertanyaan-pertanyaan yang tetap untuk akun kausal lengkap.

Bagian ketiga dari bahasan mencirikan persepsi ucapan pengaturan diri di mana persepsi diri pembicara individu memodulasi produksi ucapan. Tema ini bertentangan dengan argumen pendiri Lashley dalam psikolinguistik. Dia berpendapat bahwa tingkat produksi tindakan vokal terlalu cepat untuk memungkinkan pemantauan oleh proprioception, dan banyak penelitian sejak itu menceritakan artikulasi tak terpantau yang memadai, misalnya, bersamaan dengan blokade sensorik somatik mandibula. Literatur tentang kontrol koordinasi dalam gerakan vokal ini dilengkapi dan dielaborasi oleh studi yang lebih baru yang mengidentifikasi efek pemantauan diri dalam modalitas sensorik lainnya. Temuan ini menunjukkan bahwa pembicara menyesuaikan sifat halus - dan, kurang halus - ekspresi artikulasi sebagai konsekuensi dari persepsi fonetik, meskipun pada kecepatan yang lebih lambat dari yang ditetapkan Lashley, dan dalam kondisi sosial yang bervariasi. (Matthew & Morton, 2006)

## **2.2 Persepsi Ujaran dan Penekanan Linguistik**

Penekanan linguistik dalam penjelasan persepsi bicara sudah biasa. Gagasan dasar yang diturunkan dari Jakobson dan Halle (1956) mengidentifikasi kontras fonem sebagai simbolik dan linguistik, dan bukan artikulatoris atau pendengaran. Dalam hal ini, mereka menegaskan status simbolik pada fonem dan kata yang serupa. Ini tidak kentara, karena memerlukan pembedaan antara bentuk kata misalnya saja sebagai contoh yang diberikan oleh Jennifer dan Robert (Matthew

& Morton, 2006) "Saya mengatakan PIN, bukan PEN" dan artinya "Maksud saya PIN, bukan PEN". Hubungan antara suara dan makna adalah arbitrer meskipun klaim yang berlawanan dari phonethesia, topik abadi simbolis romantis (Aman, 1980).

Bagaimana pendengar mengetahui apa yang dimaksud pembicara, pendengar harus menyelesaikan bentuk ujaran pembicara; tanpa menangkap bentuk pembicaraan pembicara, pendengar hanya menebak maksud pembicara. Titik inilah yang penting untuk konseptualisasi ini, karena kompleksitas dalam hubungan antara bentuk kanonik yang diatur oleh bahasa dan bentuk yang diungkapkan diatur dalam kompromi antara ekspresi linguistik dan pribadi.

Awalnya, catatan genre ini menawarkan deskripsi persepsi yang dipertahankan dengan baik sebagai proses peningkatan abstraksi (lih. Halle, 1985). Perbedaan antara bentuk fonetik dan bentuk fonemis kanonik menentukan kondisi awal. Persepsi dimulai dengan pola sensorik, dan penerima wajib mengubahnya untuk menyelesaikan atribut fonemiknya. Distribusi asinkron dari korelasi akustik dari suatu fonem dalam aliran pidato menghalangi penyelarasan sederhana dari atribut sensorik dan deret segmental kanonik. Dalam model ini, beberapa pengaruh pada bentuk ujaran yang diungkapkan harus dihilangkan sebelum segmen dapat disimpulkan: efek pada korelasi akustik dari kontras fonem karena variasi dalam tingkat produksi, efek yang disebabkan oleh perbedaan skala anatomi di antara pembicara, efek-efek karena penempatan penekanan yang berbeda, variasi dalam kejelasan artikulasi, aksen asing, dan, tentu saja, efek-efek karena produksi bersama fonem, suku kata, dan kata-kata berurutan.

Singkatnya, karakterisasi menggambarkan seorang penerima yang menggunakan standar yang stabil – skema – dari presentasi sensorik yang khas dari fonem-fonem dalam bahasa, dan menerapkan fungsi persepsi untuk menghapus detail spesifik- contoh dari aliran sensorik yang menimpa. Setelah sampel sensorik disusun kembali dengan abstraksi yang cukup, sampel tersebut cocok untuk dicocokkan dengan bentuk yang ditentukan secara linguistik yang stabil.

### **2.3 Faktor-faktor pada Persepsi Ujaran**

Faktor-faktor persepsi suatu ujaran pada tulisan Jennifer dan Robert (Matthew & Morton, 2006) memberikan pemahaman bahwa persepsi suatu ujaran yang berhilir pada penerimaan pesan dari pendengar dipengaruhi oleh beberapa hal.

Pertama, organisasi perseptual. Beberapa gabungan mengenai hal-hal yang menunjukkan adanya fungsi persepsi ditentukan oleh beberapa hal yakni cepat, tidak dipelajari, kunci untuk pola kompleks variasi sensorik, toleran terhadap kualitas sensorik anomali, non-simbolik dan tergantung pada perhatian apakah ditimbulkan atau diberikan (Remez, Rubin, Berns, Pardo, & Lang, 1994). Persepsi kemudian memunculkan suatu perbedaan penerimaan maksud karena kecenderungan beberapa hal seperti cepat/tidaknya suatu ujaran disampaikan, materi yang disampaikan tidak dipelajari serta dengan pola kompleks variasi sensorik manusia yang berbeda-beda, memberikan peluang kemungkinan ketidakutuhan pesan tersampaikan dengan jelas. Toleran terhadap kualitas sensorik yang cenderung mengarah pada kesalahan seperti tidak berfungsi secara ideal serta sebuah studi menggunakan umpan gelombang sinus berpola mengungkapkan bahwa organisasi perseptual adalah non-simbolis dalam efeknya. Artinya, organisasi perseptual terjadi oleh kepekaan terhadap variasi seperti ucapan, dan berbeda dari kemahiran analitis yang menciptakan kesan bentuk linguistik (Remez, 2001). Dalam pengujian ini, komponen kalimat gelombang sinus disusun secara dikotik, memisahkan analog nada formant pertama, ketiga, dan keempat di satu telinga dari analog formant kedua di telinga lainnya.

Tantangan organisasi adalah untuk menyelesaikan variasi koheren antara nada yang menyusun kalimat meskipun dislokasi spasial konstituennya, jika dilihat pada faktor selanjutnya yakni faktor perhatian yang ditimbulkan maupun diberikan memiliki kecenderungan subjektif, bahwa adanya bentuk perhatian yang muncul dari penekanan-penekanan segmental secara otomatis muncul maupun sengaja diberikan oleh pembicara dapat mempengaruhi pemahaman secara perseptual. Kedua, persepsi audiovisual (Remez, Rubin, Berns, Pardo, & Lang, 1994). Pada dasarnya persepsi yang terorganisir ini terjadi ketika adanya gabungan

antara unsur visual dan auditori dari pembicara terhadap *audience* (pendengar yang lebih banyak) yakni suatu ujaran disampaikan oleh pembicara kemudian diterima pada sistem sensorik dari pendengar, suatu pesan diterima dari auditoris menuju pemrosesan di otak, didukung dengan adanya proses penyerapan visual seperti cahaya, warna, gambar sehingga memunculkan respon pada retina kemudian akan memperkuat proses sistem sensorik tersebut.

#### **2.4 Analisis Persepsi pada Bahasa Non Aktif-Komunikatif**

Berdasarkan atas pemahaman mengenai persepsi ujaran — konsep, penekanan linguistik, faktor-faktor — pada tulisan Jennifer dan Robert yang menekankan penelitiannya pada objek ‘pidato’. Jika dilihat dari konsep tersebut, objek pidato yang dimaksud adalah pada bahasa yang masih aktif digunakan dan bahasa yang bersifat komunikatif, masih dapat terjadi komunikasi dua arah. Artinya, pada proses berkomunikasi, sifat-sifat akustik dari artikulatoris masih dapat diperdengarkan sehingga mendukung penjelasan secara fonologis. Begitu juga dengan unsur morfologis, sintaksis dan semantiknya masih dapat diamati secara langsung. Berbeda dengan bahasa Non Aktif-komunikatif, seperti Bahasa Jawa Kuna. Pentingnya penelitian ini dilakukan pada bahasa Jawa kuna adalah untuk proses penyelamatan terhadap bahasa ini, mengingat suatu bahasa tidak terlepas dari kebudayaan. Disamping itu, penelitian semacam ini dapat berguna untuk perawatan nalar dan daya kritis pada penelitian kebahasaan serta memberikan peluang-peluang kebaruan penelitian terhadap objek bahasa Jawa Kuna.

Studi mengenai psikolinguistik pada objek kebahasaan Jawa kuna memiliki tantangan tersendiri mengingat bahasa ini bukan lagi bahasa aktif-komunikatif. Namun, pada setiap bahasa yang non komunikatif sekalipun, masih memiliki unsur-unsur bahasa seperti fonologi, morfologi, sintaksis dan semantik yang mendeskripsikan bahasa tersebut. Sehingga, kajian psikolinguistik ini dapat dilakukan dengan melihat unsur-unsur kebahasaan tersebut serta dapat diperbaharui pada penelitian-penelitian selanjutnya. Di samping itu, karya sastra Jawa Kuna juga masih aktif diapresiasi khususnya di daerah Bali, sehingga penelitian ini pun masih dapat dilakukan dengan karya sastra sebagai objek penelitian. Ide-ide penelitian mengenai kajian

psikolinguistik khususnya mengenai persepsi ucapan tentu memungkinkan untuk dikaji pada Bahasa Jawa Kuno, menggunakan metode studi kepustakaan yang bertujuan untuk melatih kemampuan menerima pesan maupun daya kritis serta kebijaksanaan dalam berpersepsi.

Metode yang digunakan dalam melakukan analisis persepsi pada bahasa Jawa Kuna, dapat dilakukan dengan metode simak dan catat. Melalui pendekatan atau model analisis yakni dengan memandang bahwa suatu karya merupakan simbol dari bahasa. Misalnya saja pada salah satu karya sastra yakni epos mahabharata, ketika pembunuhan Aswatama, mirip dengan adik dari salah satu tokoh. Kemiripan nama yang tidak berbeda secara fonemis memberikan kesalahan penerimaan persepsi. Dalam narasi karya sastra biasanya dapat juga dilihat dampak yang timbul dari adanya kesalahan persepsi tersebut seperti salah satunya adalah kegaduhan. Kemungkinan dampak lain yang dapat muncul juga adalah bentuk-bentuk kriminalitas lainnya. Sehingga bisa juga dikolaborasikan dengan model analisis wacana baik secara tekstual maupun pragmatik. Berdasarkan kemungkinan yang muncul tersebut, dengan memahami konsep persepsi ujaran, dapat juga digunakan dalam praktik keilmuan, yakni pada linguistik forensik.

### III. SIMPULAN

Persepsi dari suatu ucapan bisa berbeda-beda terjadi karena unsur psikologis yang mempengaruhi berasal dari konsep kognisi manusia itu sendiri. Persepsi dari suatu ucapan bisa berbeda dengan persepsi dari pendengar yang satu dengan yang lainnya. Persepsi juga bisa berbeda-beda disebabkan oleh suatu lingkungan yang berbeda, kecepatan ucapan serta secara kebahasaan disebabkan oleh bentuk-bentuk artikulasi yang bisa saja belum jelas. Sehingga pada akhirnya, dengan pemahaman atas konsep persepsi ujaran, penekanan linguistik dan faktor-faktor yang mempengaruhi adanya kesalahan persepsi ini dapat digunakan sebagai variabel bedah baru pada penelitian kebahasaan baik secara tekstual maupun pragmatis dan kontekstual.

### Pustaka Acuan

Traxler, Matthew J. Gernsbacher. 2006. *Handbook of Psycholinguistics 2nd Edition*. London: Elsevier

# 91. PENGENALAN KATA UCAPAN

Dikaji oleh  
**Ni Putu Ayu Suaningsih**

## **Abstrak**

Pengenalan kata yang diucapkan dibagi menjadi tiga tahap, yakni: kontak awal, seleksi, dan integrasi. Pada kontak awal dijelaskan pandangan tradisional dan pandangan episodik dengan beberapa model, yaitu SHORTLIST, COHORT, TRACE dan LAFS. Pada tahap seleksi akan diperhatikan faktor frekuensi, kompetisi dan segmentasi. Pada tahap integrasi memperhatikan konteks terpadu dalam mengenal kata ucapan.

**Kata kunci:** pengenalan kata ucapan, kontak awal, seleksi, integrasi

## **Abstract**

*The recognition of spoken words is divided into three stages, namely: initial contact, selection, and integration. In the initial contact, traditional views and episodic views are described with several models, namely SHORTLIST, COHORT, TRACE and LAFS. At the selection stage will concern to the factors of frequency, competition and segmentation. At the integration stage, concern to the integrated context in recognizing spoken words.*

**Keywords:** spoken word recognition, initial contact, selection, integration

## **PENGANTAR**

Pembahasan mengenai pengenalan kata ucapan pada tulisan ini akan menampilkan ringkasan artikel ilmiah yang berjudul “Spoken Word Recognition” oleh Delphine Dahan dan James S. Magnuson (2006). Poin penting dalam ringkasan ini memperkenalkan tiga tahapan yang terjadi dalam diri manusia ketika mengenali kata ucapan. Ketiga tahapan tersebut meliputi kontak awal, seleksi dan integrasi.

## **I. PENDAHULUAN**

Ketertarikan terhadap studi bahasa sudah ada sejak lama, baik studi tunggal mengenai bahasa itu sendiri maupun studi interdisipliner bahasa dengan ilmu lainnya. Sebelum akhir abad ke-19, banyak penelitian bahasa yang belum berorientasi pada psikologis meskipun

hubungan antara studi bahasa dan studi logika sangatlah kuat. Kemudian tradisi penelitian bahasa berfokus pada detail dan seluk-beluk bahasa alami, yang akhirnya mengarah pada metode komparatif. Menurut Blumenthal, beberapa ahli bahasa pada awalnya sangat tertarik pada karya empiris dan filosofis yang dilakukan pada bahasa di laboratorium Leipzig Wundt (Traxler dan Gernsbacher, 2006:3). Sehingga Delbrück (1901), berpendapat bahwa ahli bahasa harus berusaha untuk bekerja secara independen dari psikolog. Berdasarkan catatan orang Amerika Utara, menyatakan bahwa sejarah psikolinguistik dimulai dari tahun 1950-an. Psikolinguistik atau psikologi bahasa adalah studi yang menggabungkan dua bidang yakni bidang psikologi dan bidang bahasa. Istilah psikolinguistik pertama kali terdapat dalam buku yang berjudul *Psycholinguistics: A Survey of Theory and Research Problem* oleh Thomas A. Sebeok dan Charles E. Osgood pada tahun 1954.

Tujuan utama psikolinguistik di masa depan adalah untuk memberikan penjelasan tentang mekanisme pemrosesan dasar yang digunakan di dalam dialog yang alami atau natural. Pemrosesan bahasa dalam pengertian psikolinguistik berhubungan dengan cakupan luas penggunaan bahasa yang mungkin digunakan. Hal utama yang dipelajari di dalam psikolinguistik adalah pemerolehan bahasa, pemahaman bahasa dan produksi atau menghasilkan bahasa.

Pada pandangan pemahaman bahasa, pengenalan kata yang diucapkan menjadi salah satu hal yang telah diteliti oleh para peneliti psikolinguistik. Pengenalan kata ucapan adalah subsistem berbeda yang menyediakan persepsi tingkat rendah dan proses kognitif pengambilan, penguraian, dan interpretasi. Konsepsi sempit dari proses mengenali kata ucapan adalah pengenalan dimulai dari serangkaian fonem, lalu fonem-fonem dikelompokkan membentuk kata, dan meneruskan kata-kata ini ke tingkat pemrosesan berikutnya. Pandangan luas berasumsi bahwa input untuk pengenalan kata ucapan merupakan rangkaian abstrak fonemik, sedangkan variabilitas nonfonemik tidak relevan dalam pengenalan kata ucapan dan tingkat pemrosesan yang lebih tinggi.

Artikel ilmiah yang ditulis oleh Delphine Dahan dan James S. Magnuson ini tentu lebih komprehensif dibandingkan dengan tulisan ilmiah berjudul "The Process of Spoken Word Recognition: An



Introduction” yang ditulis oleh Frauenfelder dan Tyler tahun 1987. Frauenfelder dan Tyler hanya membahas pemrosesan leksikal yang terkait maupun tidak terkait dengan konteks. Sedangkan pembahasan konteks termasuk ke dalam pembahasan tahap integrasi yang dibahas dalam tulisan “Spoken Word Recognition”. Delphine Dahan dan James S. Magnuson mampu menyatukan beberapa metode dan teori yang dikemukakan oleh para ahli dan mengelompokkannya menjadi tiga tahapan utama dalam memahami kata yang diucapkan yakni tahap kontak awal, seleksi dan integrasi.

## II. PEMBAHASAN

Frauenfelder dan Tyler (1987) mengklasifikasikan fungsi yang diperlukan dari setiap teori pengenalan kata ucapan menjadi tiga tahap. Pertama, kontak awal (*initial contact*) adalah proses input yang mengaktifkan representasi leksikal. Kedua, seleksi (*selection*) menjelaskan set alternatif leksikal yang telah diaktifkan kemudian dievaluasi sesuai dengan input sensorik. Ketiga, integrasi (*integration*) mengacu pada kandidat yang dievaluasi sesuai dengan konteks linguistik dan nonlinguistik, untuk mengidentifikasi kandidat paling mungkin untuk diakui serta untuk membangun struktur linguistik yang lebih besar.

### 2.1 Kontak Awal

Ketika seseorang berbicara, karakteristik pembicara (misalnya, fisiologi saluran vokal, jenis kelamin, asal daerah, emosi, identitas, tingkat pengucapan, keunggulan prosodik dan konteks fonetik) akan mempengaruhi akustik dari ucapan yang dihasilkan. Pendengar dapat mengenali rangsangan yang berbeda secara akustik dari kata-kata yang diucapkan, kemudian mengelompokkannya sesuai dengan kategori kata yang sama.

Pandangan tradisional yang umum mengasumsikan bahwa orang mewakili bentuk kata sebagai kategori yang abstrak jauh dari variabilitas. Secara teori linguistik, representasi mental dari bentuk kata biasanya dipahami sebagai urutan fonem, kemudahan pengucapan dikategorikan sebagai tanda kata tertentu lalu diasumsikan sesuai karakteristik yang terkait dengan fonem kata. Informasi khusus

pembicara sering dipandang sebagai sumber kebisingan yang tidak berkontribusi pada proses mengidentifikasi unit linguistik yang ada dalam sinyal.

Pandangan episodik, yang paling kuat dikemukakan oleh Goldinger (1998), mengkonseptualisasikan representasi leksikal sebagai gabungan jejak memori terperinci (atau episode) dari contoh kata. Jejak memori kata-kata ini merupakan pengetahuan yang diakses dan digunakan orang saat mengidentifikasi kata-kata yang diucapkan. Goldinger (1998) menerapkan model memori episodik untuk pengenalan kata yang diucapkan. Dalam model ini, episode tuturan (kata) secara bersamaan dibandingkan dengan semua jejak memori. Aktivasi jejak sebanding dengan kesamaan akustiknya dengan stimulus. Agregat dari semua jejak yang diaktifkan (yang disebut gema) dikirim ke memori kerja dan sesuai dengan persepsi pendengar. Karena gema terdiri dari campuran jejak memori yang menyerupai stimulus, ia cenderung menangkap aspek-aspek yang umum dan sama di antara jejak-jejak. Teori ini berpotensi membawa pengaruh baru terhadap persepsi ucapan dan pengenalan kata ucapan. Pandangan episodik menghadapi tantangan yang sama dengan pandangan abstrak tradisional.

### **2.1.1 Kontak Awal dan Metrik Kesamaan**

Pengenalan kata secara tradisional dianggap sebagai rangkaian fonem. Representasi ini juga diadopsi oleh model SHORTLIST (Norris, 1994). Baru-baru ini berkembang pengenalan melalui telepon otomatis dengan model SHORTLIST (Scharenborg, ten Bosch, Boves, & Norris, 2003). Dalam simulasi ini, pengenalan telepon otomatis merekam sampel ucapan naturalistik dari percakapan telepon sebagai input dan menghasilkan urutan fonem. Hasilnya, dapat ditafsirkan sebagai bukti bahwa SHORTLIST, yang semula diuji pada input fonemik yang tidak realistis, harus direvisi untuk mengakomodasi kemungkinan input yang salah dari pengenalan telepon. Faktanya bahwa interpretasi fonemik lain yang secara substansial didukung oleh sinyal yang hilang. Hal terpenting, simulasi ini menggambarkan seberapa besar pemodelan pengenalan kata ucapan bergantung pada asumsi tentang representasi input.

Solusi paling sederhana berikutnya adalah dengan mengasumsikan bahwa input berupa unit pengaktifan fonem lokal.

Sebuah representasi halus seperti sistem biner dapat mewakili satu set fitur akustik-fonetik. Liberman, Cooper, Shankweiler, dan Studdert-Kennedy (1967) menjelaskan bahwa gerakan yang terlibat dalam artikulasi setiap suara yang tumpang tindih karena gerakan daerah artikulasi yang menghasilkan suara tersebut berdekatan. Salah satu konsekuensi dari tumpang tindih temporal ini telah menciptakan masalah "segmentasi".

Model TRACE (McClelland & Elman, 1986) menggunakan representasi input paling kompleks dari setiap model persepsi ucapan dan pengenalan kata yang diucapkan saat ini. Input adalah representasi "spektral semu" berdasarkan tujuh fitur akustik-fonetik, masing-masing diwakili dengan vektor kontinu sembilan unit, yang mengkodekan sejauh mana fitur tersebut direpresentasikan dalam input. Fitur menyebar dari waktu ke waktu dengan naik ke pusat fonem dan kemudian berkembang. Pusat-pusat fonem cukup berdekatan dan ciri-ciri menyebar cukup jauh sehingga ada tumpang tindih substansial antara fonem, menciptakan analog kasar untuk koartikulasi. Dalam TRACE, unit yang mewakili hipotesis pada tingkat fitur, fonemik, atau kata, direplikasi setiap tiga kali irisan. Arsitektur TRACE memungkinkan segmentasi ucapan koartikulasi ke dalam urutan segmen diskrit.

Klatt (1979) memperkenalkan model LEXICAL ACCESS FROM SPECTRA (LAFS), tetapi pemetaan dari spektrum ke item leksikal memiliki variabel sama dengan pemetaan dari ucapan ke fonem. Model ini, bekerja dalam kerangka resonansi adaptif telah bergulat dengan sinyal ucapan nyata tetapi belum diperluas ke pengenalan bentuk fonemik atau leksikal. Strategi Plaut dan Kello (1999) mungkin merupakan harapan terbaik untuk kemajuan menuju masukan yang lebih realistis. Mereka menggunakan kumpulan isyarat artikulatoris dan akustik untuk diekstraksi dari ucapan seperti isyarat pendengaran dan visual untuk gerakan rahang.

### **2.1.2 Kendala Awal pada Aktivasi**

Teori berbeda pada pola aktivasi yang mengikuti kontak awal. Model ORIGINAL, REVISED dan DISTRIBUTED COHORT (Gaskell & Marslen-Wilson, 1997, 1999, 2002) sangat menekankan awal kata. Dalam model ORIGINAL COHORT, membuktikan bahwa sebuah kata

dapat dikenali bahkan ketika bunyi pertamanya diubah. Penekanan model pada pemrosesan waktu dapat mempertahankan status khusus untuk suara awal kata yang diucapkan, karena mereka berkontribusi pada aktivasi beberapa kata. Model COHORT berbeda dengan NEIGHBORHOOD ACTIVATION MODEL (NAM; Luce, 1986). Model ini memprediksi aktivasi kata-kata yang mencerminkan kesamaan universal dengan kata yang diucapkan. Model COHORT dan NEIGHBORHOOD membuat prediksi yang berbeda tentang item apa yang dapat diaktifkan oleh kata yang diucapkan.

NAM gagal untuk menangkap dimensi temporal ucapan dan status khusus yang dimiliki suara awal karena prioritas temporalnya. Hal ini juga memberikan terlalu banyak bobot pada kecocokan dalam jumlah segmen atau struktur suku kata dengan sepenuhnya mengecualikan kontribusi kata-kata yang lebih dari satu fonem lebih panjang dari kata yang akan dikenali, meskipun bukti menunjukkan bahwa kata-kata dengan panjang yang berbeda mempengaruhi pemrosesan kata tertentu (Marslen-Wilson, 1984).

### **2.1.3 Plastisitas Pemetaan Sinyal Ujaran ke dalam Leksikon**

Bentuk akustik kata tertentu dapat terbentuk dengansangat bervariasi. Meskipun demikian, pendengar memiliki sedikit kesulitan mengakomodasi variabilitas, yang ditafsirkan plastis dalam pemetaan sinyal suara ke dalam leksikon. Sejumlah besar penelitian telah meneliti pemrosesan kata ucapan yang telah mengalami asimilasi fonologis dengan fitur yang sama dari segmen sekitarnya. Penelitian tentang persepsi kata-kata yang diasimilasi telah menunjukkan bahwa penyimpangan ini tidak menghalangi identifikasi token yang diasimilasi sebagai contoh dari kata yang dimaksud. Gaskell dan kawan-kawan telah menyarankan bahwa pendengar telah belajar untuk menerima bentuk yang diasimilasi sebagai tanda dari kata yang dimaksudkan dengan cara yang sesuai konteks, terutama jika asimilasi hanya sebagian.

Pendengar mungkin peka terhadap seberapa besar kemungkinan dan mengharapkan variasi tertentu, mengingat apa yang diketahui tentang gaya berbicara pembicara, kecepatan berbicara, dan mungkin asal geografis atau dialek. Penggunaan konteks dapat menentukan sejauh mana token akan dipetakan atau sejauh mana dapat mengaktifkan

representasi yang terkait dengan kata yang dimaksud. Pendengar memang beradaptasi dengan karakteristik pembicara atau ujaran yang didengar. Bukti adaptasi tersebut berasal dari penelitian yang menunjukkan bahwa identifikasi kata terganggu oleh perubahan percobaan dalam suara dalam bahasanya. serta kecepatan ucapan pembicara.

Penelitian telah menunjukkan keuntungan untuk mengidentifikasi kata-kata yang diucapkan dalam suara yang telah dikenal dibandingkan dengan suara yang tidak dikenal. Ini menunjukkan plastisitas dalam proses memahami dan menafsirkan ucapan. Kemampuan pendengar untuk beradaptasi dengan karakteristik ujaran atau pembicara yang mereka hadapi telah lama diakui (misalnya, Joos, 1948). Bukti untuk plastisitas dalam pemetaan input lisan ke representasi leksikal dapat membantu menjelaskan bagaimana pendengar mengatasi variabilitas ekstrim yang ditemukan dalam ujaran. Selama variabilitas ini bergantung pada konteks, dan paparan ujaran sebelumnya yang bahkan terjadi dengan singkat dari pembicara baru dapat memicu pembelajaran pemetaan leksikon baru antara input ucapan dan unit linguistik.

#### **2.1.4 Debat Interaksi: Apakah Antarmuka Dua Arah?**

Inti dari perdebatan interaksi adalah ketika integrasi terjadi. Perdebatan ini baru-baru ini menjadi pusat perhatian dengan argumen teoritis yang kuat untuk model otonom pengenalan kata ucapan oleh Norris. Model otonom menyatakan bahwa persepsi yang benar bergantung pada pemrosesan transparan dari sinyal yang masuk. Lapisan keputusan ini dengan demikian dapat mengintegrasikan pengetahuan leksikal dan fonologis tanpa mengubah interpretasi praleksikal dari input sensorik. Kesadaran fonemik tidak berkembang jika seseorang tidak belajar membaca; tetapi ada bukti bahwa kesadaran subleksikal muncul pada anak-anak yang belum melek huruf (lihat Liberman, Shankweiler, Fischer, & Carter, 1974) dan orang dewasa yang buta huruf (Bertelson & de Gelder, 1989). Masih ada ruang untuk ketidaksepakatan yang masuk akal dalam perdebatan ini. Diperlukan kasus-kasus teoretis dan empiris yang lebih kuat untuk menyelesaikannya.

## 2.2 Seleksi: Bagaimana Aktivasi Diatasi Dan Pengakuan Dicapai?

Setelah set aktivasi ditentukan, perlu mekanisme untuk mengevaluasi item dalam set dan akhirnya memilih item untuk akses leksikal. Saat kata yang diucapkan terdengar, beberapa item leksikal yang telah diaktifkan kemudian sama-sama bersaing untuk dipilih. Dua faktor utama yang dibahas saat ini adalah peran frekuensi dan contoh mekanisme persaingan yang diusulkan berdasarkan teori yang berbeda

### 2.2.1 Frekuensi

Sudah diketahui bahwa kata-kata yang sering muncul dalam bahasa dapat dikenali lebih cepat, dan lebih akurat dalam kondisi bising, daripada kata-kata yang jarang. Efek frekuensi ini dapat ditulis dalam istilah Bayesian sebagai dampak pada keputusan persepsi dari probabilitas sebelumnya untuk menemukan kata tertentu. Pengaruh frekuensi telah dipakai dalam berbagai cara dalam teori dan model pengenalan kata yang diucapkan. Dalam model pencarian (misalnya, model AUTONOMOUS SEARCH (Forster, 1989)), bentuk kata secara mental diatur ke dalam bin, diatur berdasarkan frekuensi kemunculan dalam setiap bin, dengan hasil bahwa kontak awal dengan leksikon diurutkan berdasarkan frekuensi. Pengenalan kata ucapan dipandang sebagai pencarian yang berakhir sendiri. Pencarian berakhir lebih cepat untuk kata-kata berfrekuensi tinggi, di mana kecocokan antara input dan bentuk kata dapat ditetapkan lebih awal dalam pencarian, daripada kata-kata berfrekuensi rendah.

### 2.2.2 Kompetisi

Pengenalan kata yang ucapan dipengaruhi oleh set alternatif leksikal yang sebagian kompatibel dengan input. Proses pengenalan tidak semata-mata tergantung pada sejauh mana input yang diucapkan cocok dengan representasi kata yang diberikan, tetapi juga pada sejauh mana input tersebut cocok dengan representasi kata-kata alternatif.

#### a. Kompetisi Aturan Keputusan (*Decision rule competition*)

Model ORIGINAL COHORT (Marslen-Wilson & Welsh, 1978) meramalkan bahwa pengenalan kata yang diucapkan secara tidak langsung bergantung pada aktivasi beberapa kandidat yang kompatibel dengan input. Model ini mengasumsikan bahwa awalan kata yang diucapkan mengaktifkan semua kandidat kata yang

memiliki awalan kata tersebut. Ketika semakin banyak masukan, kandidat pesaing yang tidak cocok akan dengan segera dipangkas hingga hanya satu kandidat yang tersisa. Dalam model REVISED COHORT, memungkinkan pengenalan kata tertentu dipengaruhi oleh kecocokan kandidat lain dengan input, tetapi tanpa persaingan langsung antar unit; aktivasi item leksikal apa pun mencerminkan kesesuaiannya dengan input. Persaingan hanya ada pada tingkat aturan keputusan.

b. Kompetisi Langsung (*Decision rule competition*)

Model koneksionis seperti TRACE (McClelland & Elman, 1986), SHORTLIST (Norris, 1994), dan baru-baru ini PARSYN (Luce et al., 2000) mengasumsikan persaingan di antara unit leksikal melalui penghambatan lateral. Unit-unit di dalam lapisan leksikal atau fonem saling mengirim hambatan bagi unit lain sebagai fungsi dari aktivasi masing-masing unit. Unit yang dimaksud adalah unit yang memiliki kesamaan dengan input. Misalnya, setelah mendengar input /kat/ (*cat*), unit *cat* dan *cap* juga akan diaktifkan; *cat* lebih mirip dengan input daripada *cap*, sehingga *cat* diaktifkan lebih kuat, dan mengirim lebih banyak penghambatan ke unit *cap* daripada sebaliknya. Hasil akhirnya adalah bahwa item leksikal dengan keunggulan aktivasi pada akhirnya akan menekan pesaingnya.

c. Kompetisi yang Muncul (*Emergent competition*)

Gaskell dan Marslen-Wilson telah mengusulkan arsitektur terdistribusi, yang mana kata-kata terwakili dengan tumpang tindih. Satu bagian dari simpul ini mewakili fitur fonologis, sementara yang lain mewakili fitur semantik. Kata tertentu direpresentasikan sebagai pola aktivasi di antara simpul fitur fonologis dan semantik, sehingga menangkap bentuk dan makna kata itu. Persaingan mengambil bentuk interferensi antara pola yang terkait dengan kandidat yang konsisten dengan input parsial. Pola aktivasi yang dihasilkan dari pemrosesan input parsial mungkin lebih atau kurang koheren tergantung pada sifat informasi yang dikodekan oleh node (fonologis vs. semantik) dan jumlah hipotesis yang kompatibel dipertimbangkan secara bersamaan. Mekanisme analog ada di ARTWORD (Grossberg & Myers, 2000), yang mana resonansi

persepsi (persepsi sadar) dibentuk hanya setelah tingkat aktivasi satu kandidat telah cukup mengatasi pesaingnya.

### **2.2.3 Segmentasi Kata dalam Ucapan Berkelanjutan: Persaingan Lintas Batas Kata**

Sebuah ujaran lisan tidak dapat dengan mudah disegmentasi ke dalam kata-kata yang menyusunnya karena batas-batas antarkata tidak ditandai dalam sinyal akustik, dan sering kali dikaburkan melalui fenomena fonologis seperti koartikulasi dan resublabifikasi. Misalnya, jeda diam di antara frasa menandai batas kata yang muncul di tepi frasa ini. Ambiguitas leksikal ini kadang-kadang berlaku lintas batas kata.

Norris (1994) mengembangkan SHORTLIST, sebuah model di mana sekumpulan kandidat terbatas yang paling diaktifkan oleh input yang dikompilasi. Model terdiri dari dua komponen. Komponen pertama yakni jaringan pencarian leksikal, diimplementasikan sebagai pencarian kamus sederhana, menyediakan daftar yang paling cocok dengan input pada setiap posisi fonem. Komponen kedua adalah jaringan kompetisi yang mencakup sebanyak 30 kandidat teratas yang disejajarkan dengan setiap posisi input. Item yang dipilih untuk setiap daftar pendek bersaing satu sama lain secara proporsional dengan jumlah suara yang mereka bagikan dalam jaringan aktivasi interaktif. Komposisi daftar pendek berubah secara dinamis saat masukan lisan tersedia, dengan beberapa kandidat turun dan digantikan oleh kandidat baru, tergantung pada skor kecocokan/ketidakcocokan bottom-up dari jaringan pencarian leksikal dan hambatan dalam jaringan kompetisi.

Model ARTWORD (Grossberg & Myers, 2000) adalah model yang dirancang khusus untuk menjelaskan dinamika persaingan antar kata dan bagaimana informasi yang datang kemudian dapat memodulasi persepsi ucapan yang terjadi sebelumnya. Dalam model ini, input lisan mengaktifkan fitur sensorik. Aktivasi fitur-fitur ini diubah menjadi urutan item dalam memori kerja. Grossberg dan Myers (2000) menyatakan, "ketika pendengar merasakan ucapan yang lancar, gelombang aktivitas resonansi bermain di seluruh memori kerja, mengikat item fonemik ke dalam unit bahasa yang lebih besar dan meningkatkannya ke dalam persepsi sadar pendengar" (hal. 738). Dengan demikian, dalam model ini, mengenali kata yang diucapkan



dapat digambarkan sebagai memiliki interpretasi linguistik yang terkait dengan sebagian ucapan yang diwakili dalam memori kerja, di mana waktu dikodekan.

### 2.3 Integrasi: Kapan Dan Bagaimana Konteks Terpadu?

Kata-kata muncul dalam konteks yang lebih besar seperti sebuah kalimat. Ada saling ketergantungan antara kata yang diberikan dan konteks sentensialnya. Sebuah kata berkontribusi pada makna kalimat, tetapi kontribusi sebuah kata terhadap makna kalimat juga bertumpu pada kalimat itu sendiri.

Tanenhaus, Leiman, dan Seidenberg (1979) menyajikan pendengar dengan kalimat auditoris yang bias terhadap satu pengertian homofon kemudian menggunakan visual keputusan leksikal untuk menyelidiki aktivasi semantik. Mereka menemukan bahwa aktivasi leksikal awal bersifat bebas konteks, namun dengan cepat diikuti oleh tahap integrasi penolakan interpretasi kata yang tidak sesuai dengan konteks. Kesimpulan serupa dicapai oleh Zwitserlood (1989), yang melaporkan bukti aktivasi awal makna semua kata yang sesuai dengan bunyi awal kata ucapan, terlepas dari konteksnya. Shillcock dan Bard (1993) menunjukkan bahwa konteks top-down dapat mempengaruhi tahap awal pengenalan kata, tetapi informasi top-down umumnya diberikan bobot yang jauh lebih sedikit daripada bottom-up, dan sebanding dengan probabilitas sebelumnya: semakin sempit batasan informasi top-down, semakin besar dampak yang mungkin terjadi pada saat-saat awal pemrosesan

Secara umum, teori pengenalan kata ucapan tetap bersifat agnostik khususnya tentang integrasi informasi sensorik dengan konteks tingkat yang lebih tinggi. Namun saat ini telah ditemukan tiga model COHORT yang dapat menepis asumsi tersebut, yakni (1) *Original Cohort*, (2) *Revised Cohort*, dan (3) *Distributed Cohort*. Dalam model *Original Cohort*, pengetahuan top-down (misalnya, konteks semantik) berperan aktif di seluruh seleksi, sehingga pengenalan sebelum titik keunikan kata-kata sangat didukung oleh konteks. Hal ini memandu kontak awal, dengan mencegah item yang tidak konsisten memasuki kelompok pengenalan. Dalam model *Revised Cohort*, konteks tidak lagi

memengaruhi kontak awal, mengingat bukti intuitif dan empiris kata-kata yang diartikulasikan dengan jelas memiliki probabilitas rendah dalam konteks. Sebaliknya, konteks dipandang sebagai tindakan atas serangkaian kandidat yang pertama kali ditetapkan berdasarkan informasi sensorik saja. Model tersebut mendukung tahap aktivasi awal yang bebas konteks. Versi model terbaru, model *Distributed Cohort*, mengasumsikan tidak ada pembagian antara kontak awal dan seleksi. Fitur semantik merupakan bagian integral dari representasi leksikal, dan dengan demikian pengetahuan semantik dan fonologis secara bersamaan diaktifkan oleh input dari bawah ke atas.

### III. SIMPULAN

Proses pengenalan kata ucapan dibagi menjadi tiga tahap. Pertama, kontak awal (*initial contact*) adalah proses input yang mengaktifkan representasi leksikal. Kedua, seleksi (*selection*) menjelaskan set alternatif leksikal yang telah diaktifkan kemudian dievaluasi sesuai dengan input sensorik. Ketiga, integrasi (*integration*) mengacu pada kandidat yang dievaluasi sesuai dengan konteks linguistik dan nonlinguistik, untuk mengidentifikasi kandidat paling mungkin untuk diakui serta untuk membangun struktur linguistik yang lebih besar. Delphine Dahan and James S. Magnuson berpandangan bahwa kemajuan yang signifikan dalam memahami pengenalan kata ucapan dan pemrosesan bahasa secara lebih umum, akan membutuhkan perluasan (teori dan model saat ini) untuk mengakomodasi pandangan luas tentang pemrosesan bahasa. Penelitian mengenai pengenalan kata ucapan ini diharapkan dapat memperluas pemahaman mengenai pengenalan kata yang diucapkan dalam ruang lingkup studi sosiolinguistik dan dapat menjadi acuan dalam penelitian pemrosesan bahasa di masa mendatang.

#### Daftar Bacaan

- Bertelson, P., & de Gelder, B. (1989). Learning about reading from illiterates. In: M. Galaburda, & M. Albert (Eds), *From reading to neurons* (pp. 1–23). Cambridge, MA: MIT Press.
- Forster, K. I. (1989). Basic issues in lexical processing. In: W. Marslen-Wilson (Ed.), *Lexical representation and process*. Cambridge, MA: MIT Press.

- Frauenfelder, U. H., & Tyler, L. K. (1987). The process of spoken word recognition: An introduction. *Cognition*, 25, 1–20.
- Gaskell, M. G., & Marslen-Wilson, W. D. (1997). Integrating form and meaning: A distributed model of speech perception. *Language & Cognitive Processes. Special Cognitive Models of Speech Processing: Psycholinguistic and Computational Perspectives on the Lexicon*, 12, 613–656. Gaskell, M. G., & Marslen-Wilson, W. D. (1999). Ambiguity, competition, and blending in spoken word recognition. *Cognitive Science*, 23, 439–462.
- Gaskell, M. G., & Marslen-Wilson, W. D. (1997). Integrating form and meaning: A distributed model of speech perception. *Language & Cognitive Processes. Special Cognitive Models of Speech Processing: Psycholinguistic and Computational Perspectives on the Lexicon*, 12, 613–656.
- Goldinger, S. D. (1998). Echoes of echoes? An episodic theory of lexical access. *Psychological Review*, 105, 251–279.
- Grossberg, S., & Myers, C. W. (2000). The resonant dynamics of speech perception: Interword integration and duration-dependent backward effects. *Psychological Review*, 107, 735–767.
- Joos, M. (1948). *Acoustic phonetics*. Baltimore, MD: Linguistic Society of America.
- Klatt, D. H. (1979). Speech perception: A model of acoustic-phonetic analysis and lexical access. *Journal of Phonetics*, 7, 279–312.
- Ladefoged, P., and Broadbent, D. E. (1957). Information conveyed by vowels. *Journal of the Acoustical Society of America*, 29, 98–104.
- Lieberman, I. Y., Shankweiler, D., Fischer, F. W., & Carter, B. (1974). Explicit syllable and phoneme segmentation in the young child. *Journal of Experimental Child Psychology*, 18, 201–212
- Luce, P. A. (1986). A computational analysis of uniqueness points in auditory word recognition. *Perception & Psychophysics*, 39, 155–158.
- Marslen-Wilson, W. (1984). Function and process in spoken word recognition. In: H. Bouma & D. G. Bouwhuis (Eds), *Attention and performance x: Control of language processes* (pp. 125–150).
- Marslen-Wilson, W., & Welsh, A. (1978). Processing interactions and lexical access during word recognition in continuous speech. *Cognitive Psychology*, 10, 29–63.
- Norris, D. (1994). Shortlist: A connectionist model of continuous speech recognition. *Cognition*, 52, 189–234.

- Plaut, D. C., & Kello, C. T. (1999). The emergence of phonology from the interplay of speech comprehension and production: A distributed connectionist approach. In: B. MacWhinney (Ed.), *The emergence of language* (pp. 381–416). Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum Associates.
- Scharenborg, O., ten Bosch, L., Boves, L., & Norris, D. (2003). Bridging automatic speech recognition and psycholinguistics: Extending shortlist to an end-to-end model of human speech recognition (I). *Journal of the Acoustical Society of America*, 114, 3032–3035.
- Shillcock, R. C., & Bard, E. G. (1993). Modularity and the processing of closed-class words. In: G. T. M. Altmann & R. C. Shillcock (Eds.), *Cognitive models of speech processing: The second sperlonga meeting* (pp. 163–183). Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum Associates.
- Tanenhaus, M. K., Leiman, J. M., & Seidenberg, M. S. (1979). Evidence for multiple stages in the processing of ambiguous words in syntactic contexts. *Journal of Verbal Learning & Verbal Behavior*, 18, 427–440.
- Traxler dan Gernsbacher, 2006. *Handbook of Psycholinguistics: Second Edition*. USA: Academic Press
- Zwitserslood, P. (1989). The locus of the effects of sentential-semantic context in spoken-word processing. *Cognition*, 32, 25–64.

# 92. VISUAL WORD RECOGNITION: THE JOURNEY FROM FEATURES TO MEANING

---

dikaji oleh  
**Nur Fitriani**

## **Abstract**

*This study aims at explaining about Visual Word Recognition: The Journey from Features to Meaning. To understand the journey from feature to meaning, a number of crucial factors must be taken into account, namely: (1) Features, Letters, and Modeling Constraints, (2) Getting From Letters to Words: Influences Of Sublexical Levels of Organization, (3) Lexical-Level Variables, (4) Semantic Variables for Isolated Words, (5) Context/Priming Effects, (6) Attentional Control, Modularity, And Time Criterion Models And (7) Developments of New Approaches and Analytic Tools to Guide The Journey From Features to Meaning.*

**Keywords:** visual word, feature, meaning

## **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan tentang *Visual Word Recognition: The Journey from Features to Meaning*. Untuk memahami perjalanan dari fitur ke makna, sejumlah faktor penting harus diperhitungkan, yaitu: (1) Fitur, Huruf, dan Batasan Model, (2) Mendapatkan Dari Huruf ke Kata: Pengaruh Tingkat Subleksikal Organisasi, (3) Variabel Tingkat Leksikal, (4) Variabel Semantik Untuk Kata-Kata Terisolasi, (5) Efek Konteks/Priming, (6) Model Kontrol Perhatian, Modularitas, Dan Kriteria Waktu Dan (7) Pengembangan Pendekatan Baru dan Alat Analitik Untuk Memandu Perjalanan Dari Fitur Ke Makna.

**Kata kunci:** kata visual, fitur, makna

## **PENGANTAR**

Pembahasan terkait perjalanan fitur menjadi makna pada tulisan ini merupakan ringkasan dari sebuah artikel yang ditulis oleh David A. Balota, Melvin J. Yap, dan Michael J. Cortese yang berjudul *Visual Word Recognition: The Journey from Features to Meaning*. Tulisan ini berisi tentang faktor-faktor yang perlu diperhatikan terkait pengenalan kata visual khususnya faktor-faktor yang terkait dengan perubahan fitur

menjadi makna. Artikel ini layak dikaji karena ada beberapa faktor yang harus diperhitungkan dalam pengenalan kata visual khususnya dalam proses perubahan fitur menjadi sebuah makna. Seperti yang sering terjadi dalam suatu disiplin, semakin banyak tahu tentang suatu sistem, semakin besar kesempatan dalam mengembangkan prosedur untuk menghasilkan dan membatasi pertanyaan di masa depan, diharapkan tulisan ini dapat membantu penelitian lainnya terkait dengan pengenalan kata visual.

## I. PENDAHULUAN

Pertanyaan tentang kapan minat pada bahasa menjadi psikolinguistik lebih sulit dijawab oleh orang Amerika Utara. Plato memiliki teori konsep yang sama dengan Jerry Fodor (1987), tetapi Plato berusaha menjelaskan dari mana konsep "bawaan" berasal – dari kontak kita dengan dunia bentuk ideal. Sebelum akhir abad kesembilan belas, mayoritas minat dalam bahasa tidak dimotivasi secara psikologis. Itu mungkin tampak aneh bagi seorang psikolinguistik kontemporer, terutama yang dipengaruhi oleh pandangan linguistik Chomsky. Meskipun penggunaan bahasa jelas (terutama dan hampir seluruhnya) aktivitas manusia, untuk sebagian besar sejarah studi bahasa, telah diperlakukan sebagai "objek abstrak" oleh mayoritas. Mungkin ironisnya, sudut pandang ini disebut sebagai Platonis. Chomsky melihatbenih-benih dari revolusi Chomskian. Menurutnya, perkembangan ini bermula dari banyak perselisihan Aristoteles dengan Plato.

Pendirian lab Wundt di Leipzig-zag menandai awal dari psikologi sebagai disiplin independen pada abad ke-19. Perkembangan pada bagian awal abad kesembilan belas juga berkaitan dengan disiplin psikolinguistik. Arthur Blumenthal (1970) menyarankan simetri antara kerusakan periode awal Sprachpsychologie dan matinya linguistik bahasa modern. Para "ahli tata bahasa muda" ini (terjemahan umum "neogrammarians" adalah menyesatkan) bereaksi terhadap kekakuan tradisi universitas Jerman dalam bidang humaniora. Para "ahli tata bahasa muda" bereaksi terhadap kekakuan tradisi universitas Jerman dalam humaniora, kata mereka. Di Amerika Utara juga, pengaruh Wundt memudar dengan munculnya behaviorisme, sementara perilaku Verbal

Skinner sama sekali berbeda dari apa yang ditafsirkan Chomsky. Sapir – Whorf: Bagaimana bahasa dan pemikiran terkait adalah hal yang lama dan sulit. Karya Wundt memiliki cakupan yang luas, dan berpengaruh pada masanya, namun dengan cepat dilupakan. Freud memiliki gagasan tentang asal usul kesalahan bicara, dan sedikit perhatian pada bentuk yang mereka ambil. Tidak ada kontradiksi antara gagasan bahwa kesalahan bicara memiliki sifat linguistik tertentu dan gagasan bahwa kesalahan itu dihasilkan sebagai ekspresi niat tidak sadar. Munculnya laboratorium psikologi di Jerman pada akhir abad ke-19 menyebabkan perkembangan bahasa anak yang lebih canggih. Lebih penting dari ini adalah studi buku harian Clara dan Wilhelm Stern (Stern & Stern, 1907), yang secara linguistik jauh lebih canggih.

Terlihat adanya masalah utama untuk psikologi bahasa yaitu kurangnya interaksi antara sub-disiplin yang berbeda. Misalnya, kurangnya kehadiran yang tumpang tindih di konferensi besar tentang pemrosesan kalimat yang menonjol. Sementara jika pemrosesan kalimat dan pemrosesan teks dan dialog gagal berada di bawah payung integrasi, maka tidak akan pernah ada ilmu bahasa yang sebanding dengan ilmu sains.

Penelitian pengenalan kata telah menjadi pusat gagasan mengenai tingkat/kode analisis yang berbeda dalam pemrosesan bahasa, perhatian, dan memori (misalnya, Craik & Lockhart, 1972; Posner, 1986). Sebagian besar pekerjaan dalam pengenalan kata visual telah dikhususkan untuk mengidentifikasi peran fungsional dari tingkat yang berbeda ini. Sebagian alasan untuk penekanan ini adalah hubungan alami antara keterampilan membaca dan perkembangan otomatisitas (lihat Fodor, 1983). Penelitian pengenalan kata telah menjadi pusat perkembangan mengenai proses pengenalan pola dasar. Seperti yang dapat di lihat, ada minat yang bangkit kembali dalam mengembangkan norma-norma yang membantu mengukur karakteristik kata-kata yang berbeda. Pentingnya unit leksikal dalam mengembangkan model pengenalan pola sebagian disebabkan oleh upaya yang ditujukan untuk mendefinisikan stimulus. Penelitian pengenalan kata telah menjadi pusat untuk bekerja dalam psikologi kognitif dan psikolinguistik karena kata-kata adalah unit minimal yang relatif terdefinisi dengan baik. Banyak

peneliti telah mengejar penelitian di tingkat kata karena sifat traktabilitas yang melekat. Analisis tingkat kata adalah fokus awal studi neuroimaging dan terus menjadi pusat upaya di bidang ilmu saraf kognitif yang sedang berkembang.

## **II. PEMBAHASAN**

Dalam penelitian ini akan dilakukan pemeriksaan beberapa variabel yang diselidiki dalam penelitian pengenalan kata. Pengaruh variabel yang dapat dikuantifikasi pada tingkat keseluruhan kata, seperti frekuensi, keakraban, usia perolehan, dan ukuran lingkungan ortografis, serta seperangkat variabel semantik tambahan. Dalam masing-masing bagian ini, model dan masalah teoretis utama akan dibahas.

### **2.1 Fitur, Huruf dan Kendala Permodelan**

Strategi umum untuk memahami pengenalan pola adalah memecah pola yang diberikan menjadi fitur-fitur yang dimiliki bersama oleh kumpulan pola yang menarik untuk dimodelkan. Begitu peneliti mengusulkan fitur primitif seperti itu, bukti perilaku dan ilmu saraf mulai terakumulasi menunjukkan peran mereka dalam persepsi visual. Pemenang Nobel Hubel dan Wiesel (1962, 1968) mengidentifikasi sel-sel yang tampaknya sangat sensitif terhadap rangsangan visual yang berhubungan dengan garis vertikal, garis horizontal, sudut, dan bahkan gerakan. Penelitian ini mengarah pada kesimpulan bahwa pengenalan pola pada akhirnya bergantung pada proses analisis fitur sederhana. Model Pandemonium, salah satu model komputasi paling awal dari pengenalan pola, mendahului sekitar 20 tahun perkembangan signifikan dalam model pengenalan huruf dan kata. Sebagian besar model pengenalan kata mengasumsikan langkah awal identifikasi fitur. Selama tahap pemrosesan ini, ada banyak pertanyaan yang belum terjawab. Bagaimana, misalnya, bagaimana seseorang menyusun karakteristik pembeda huruf T? Meskipun ada perubahan signifikan pada rangkaian fitur penting, proses membaca tetap dapat diterima. Dalam konteks pengenalan kata, perbedaan antara pemrosesan paralel dan serial telah menjadi bahan perdebatan sengit. Ini menunjukkan bahwa kontur kata yang berbeda lebih penting untuk pengenalan tulisan tangan. Meskipun



kemajuan signifikan telah dibuat dalam memahami bagaimana fitur berkontribusi pada pengenalan pola, masih banyak pertanyaan yang harus dijawab mengenai pemetaan fitur ke huruf. Dengan asumsi bahwa fitur berperan dalam pengenalan huruf dan huruf memainkan peran penting dalam pengenalan kata, orang mungkin bertanya-tanya variabel pengenalan huruf apa yang penting.

Appelman dan Mayzner (1981) menganalisis 58 penelitian yang melibatkan 800.000 pengamatan dari berbagai paradigma penelitian selama 100 tahun. Frekuensi huruf tampaknya mempengaruhi tugas yang dipercepat seperti pencocokan huruf, penamaan, dan klasifikasi (misalnya, apakah huruf itu vokal atau konsonan?). Ada efek frekuensi yang konsisten pada tingkat kata untuk latensi respons dan tugas identifikasi persepsi. Cattell (1885) mengklaim bahwa beberapa kata dapat dinamai lebih cepat daripada huruf tunggal dalam pengenalan kata. Erdmann dan Dodge (1898) melaporkan bahwa durasi paparan yang diperlukan untuk mengidentifikasi empat hingga lima huruf dalam sebuah tampilan cukup untuk membaca satu kata yang dapat berisi sebanyak 22 huruf.

## **2.2 Perubahan dari Surat ke Kata: Pengaruh Tingkat Organisasi Sublexis**

Perkembangan dari huruf ke kata telah menjadi perhatian utama dalam model pengenalan kata (Henderson, 1982). Seperti yang akan kita lihat, proses penerjemahan seperti itu dalam ortografi bahasa Inggris sama sekali tidak sederhana. Sejumlah batasan subleksikal, yang dikenal sebagai batasan fonotaktik yang ada dalam sistem grafem-ke-fonem dalam bahasa Inggris.

Hasil ini dapat memberikan dukungan untuk klaim bahwa ejaan bahasa Inggris tidak semrawut atau tidak teratur seperti yang diyakini secara umum (Kessler & Treiman, 2003). Untuk tujuan demonstrasi, peneliti hanya mengambil permukaan dari beberapa kesulitan yang dihadapi ketika mencoba memahami keteraturan berdasarkan korespondensi ejaan-ke-suara dalam alfabet bahasa Inggris. 21 persen dari 3.000 kata yang paling umum melanggar aturan regularisasi Wijk. Coltheart, Curtis, Atkins, dan Haller (1993) menemukan bahwa 22

persen kata bersuku kata satu salah diucapkan oleh aturan ini. Jika dimungkinkan untuk membuat sistem terjemahan ejaan-ke-suara berbasis aturan yang dapat mengakomodasi semua kata bahasa Inggris, hal ini tidak akan menjadi bukti yang cukup untuk menunjukkan bahwa aturan seperti itu penting untuk pengenalan kata yang lancar.

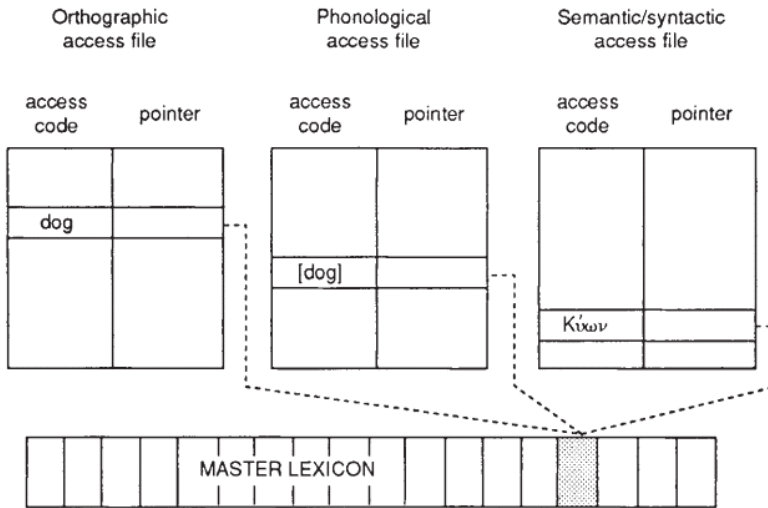
### **2.3 Variabel Tingkat Leksikal**

Variabel tingkat leksikal mengacu pada dampak variabel yang telah dikuantifikasi pada tingkat kata keseluruhan. Misalnya, frekuensi kata adalah variabel leksikal. Seorang peneliti secara khusus dapat menyelidiki pengaruh frekuensi tercetak dari kata yang diberikan pada kinerja tugas pengenalan kata.

Orang mungkin bertanya-tanya apakah jumlah total huruf dalam kata tertentu memiliki efek pada tugas pengenalan kata visual. Jelas, jika huruf merupakan faktor penting dalam pengenalan kata, maka efek yang konsisten dari panjang huruf harus diperhatikan. Peran panjang huruf dalam kinerja penamaan telah menjadi fokus dari sejumlah penelitian terbaru. Gold dkk. (2005) menemukan bahwa individu dengan kehilangan input semantik/leksikal menghasilkan efek panjang yang berlebihan, dibandingkan dengan individu dengan demensia tipe Alzheimer. Kata-kata frekuensi rendah menghasilkan efek panjang yang lebih besar daripada kata-kata frekuensi tinggi. Ada beberapa kontroversi mengenai efek panjang dalam tugas keputusan leksikal. New dkk. (2006) menganalisis efek panjang dalam kumpulan data latensi keputusan leksikal hingga 33.006 kata. Mereka menemukan hubungan kuadrat yang menarik antara panjang dan kinerja leksikal. Ada efek fasilitasi dari 3 sampai 5 huruf panjangnya efek nol untuk 5-8 huruf panjangnya dan efek penghambatan yang jelas untuk 8-13 huruf kata. Kata-kata panjang tampaknya menuntut beberapa pemrosesan serial.

Frekuensi kemunculan sebuah kata di media cetak memiliki pengaruh pada hampir semua tugas pengenalan kata. Kata-kata berfrekuensi tinggi, karena meningkatnya kemungkinan pengalaman, akan memiliki ambang aktivasi yang lebih rendah daripada kata-kata berfrekuensi rendah. Ini, tentu saja, tidak mengherankan karena frekuensi kata yang dicetak harus dikaitkan dengan berapa kali seseorang

mengalami kata tertentu. Model PDP Seidenberg dan McClelland (1989) dan Plaut et al. (1996) menganggap bahwa frekuensi dikodekan dalam bobot yang terkait dengan hubungan antar unit. Ada model hibrida (misalnya, Zorzi et al., 1998), yang menerapkan pemrosesan leksikal dan subleksikal menggunakan prinsip koneksionis, sehingga efek frekuensi dapat muncul di kedua jalur. Forster (1976) berpendapat bahwa leksikon dapat dicari melalui beberapa sistem pengindeksan: ortografis, fonologis, dan akses sintaksis/semantik. Menurut model ini, leksikon dicari secara serial dengan kata-kata frekuensi tinggi yang dicari sebelum kata-kata frekuensi rendah.



Gambar 1. Arsitektur model pencarian kata serial Forster (1976).

Sebuah pertanyaan penting yang muncul mengenai efek frekuensi kata adalah bagian efek dalam tugas-tugas yang digunakan untuk membangun model pengenalan kata. Karena pentingnya analisis tugas, peneliti menggunakan ini sebagai kesempatan untuk meninjau beberapa masalah ini mengenai tugas keputusan leksikal.

Variabel yang sangat berkorelasi dengan frekuensi adalah keakraban kata. Keakraban biasanya didasarkan pada peringkat yang tidak ditentukan waktunya. Misalnya, subjek mungkin diminta untuk menilai setiap kata pada skala 7 poin mulai dari yang sangat tidak

familiar hingga yang sangat familiar. Gernsbacher (1984) berpendapat bahwa Kuera dan Francis (1967) dan Thorndike dan Lorge (1944) mungkin bukan perkiraan yang paling sensitif dari dampak frekuensi kemunculan pada representasi leksikal. Norma frekuensi biasanya tidak memperhitungkan frekuensi kata yang diucapkan. Baru-baru ini, ada sejumlah norma yang lebih luas yang telah dikembangkan berdasarkan peningkatan ukuran sampel yang berlipat ganda. Beberapa peneliti masih berpendapat bahwa peringkat keakraban subjektif adalah ukuran yang lebih baik dari paparan belaka terhadap sebuah kata. Sebagai alternatif peringkat keakraban standar, Balota et al. (2001) meminta partisipan menilai kata-kata bersuku kata satu dalam hal frekuensi subjektif. Mereka menemukan bahwa peringkat ini kurang dipengaruhi oleh kebermaknaan daripada peringkat keakraban Toglia dan Battig (1978).

Kata-kata awal yang diperoleh dapat memainkan peran khusus dalam meletakkan representasi ortografis, fonologis, dan/atau semantik awal yang menjadi dasar leksikon lainnya. Kata-kata yang diperoleh lebih awal juga akan memiliki frekuensi paparan kumulatif yang jauh lebih besar sepanjang masa hidup. Setidaknya ada dua masalah metodologis penting mengenai efek AoA. Salah satunya menyangkut sejauh mana AoA menghasilkan efek unik dalam tugas pengenalan kata seperti penamaan dan keputusan leksikal. Usia di mana suatu kata dipelajari dipengaruhi oleh banyak faktor, dan ini terkait dengan masalah variabel terkait yang disebutkan di atas.

Lintasan frekuensi mencerminkan distribusi eksposur yang dimiliki seseorang dengan kata-kata dari waktu ke waktu. Juhasz dan Rayner (2003) menemukan efek unik AoA dalam data fiksasi mata dalam membaca. Zevin dan Seidenberg (2004) meneliti pengaruh lintasan frekuensi dan frekuensi kumulatif dalam penamaan. Mereka menemukan sedikit bukti untuk lintasan frekuensi, sedangkan frekuensi kumulatif menghasilkan dampak unik pada kinerja penamaan.

Yates, Locker, dan Simpson (2004) menunjukkan bahwa kinerja keputusan leksikal difasilitasi oleh kata-kata dengan lingkungan fonologis yang besar. Di sini, tetangga fonologis mencerminkan perubahan dalam satu fonem, misalnya, GATE memiliki tetangga HATE dan GET, dan BAIT dalam bahasa Inggris. Ini cukup menarik mengenai

peran fonologi dalam proses akses awal, dan memiliki implikasi yang berpotensi penting untuk bagaimana fonologi dikodekan dalam model yang ada.

#### **2.4 Variabel Semantik Untuk Kata-Kata Terisolasi**

Banyak model pengenalan kata akan muncul untuk menunjukkan bahwa kata tersebut harus dikenali sebelum arti kata ditentukan. Ada sejumlah laporan dalam literatur yang menunjukkan bahwa variabel semantik yang terkait dengan representasi leksikal dapat memodulasi pengenalan kata. Ini memiliki beberapa kesamaan dengan kata efek superioritas yang dijelaskan sebelumnya. Informasi tingkat kata diaktifkan sebelum huruf yang membentuk kata dikenali.

Ada beberapa hal yang berkaitan variabel utama, yaitu:

1. Efek Konkret/Kemampuan Gambar

Konkretitas mengacu pada apakah sebuah kata dapat menjadi objek dari kata kerja indra (misalnya, menyentuh, melihat, mendengar, dll.), sedangkan kemampuan gambar biasanya melibatkan subjek yang menilai kata-kata pada skala kemampuan gambar rendah hingga tinggi. Orang mungkin berharap bahwa kata-kata yang dapat dicitrakan tinggi dapat dikenali lebih baik daripada kata-kata yang dapat dicitrakan rendah karena pengaruh referensi yang lebih menonjol yang diaktifkan. Meskipun bukti awal menunjukkan bahwa memang ada efek dari variabel konkret/kemampuan gambar.

Imagegibility atau kemampuan gambar telah memainkan peran khusus dalam karya terbaru yang mengeksplorasi kinerja penamaan. Secara khusus, Strain et al. (1995) menemukan interaksi yang menarik antara frekuensi kata, konsistensi ejaan-ke-suara, dan kemampuan gambar. Mereka menemukan bahwa kata-kata frekuensi rendah dengan ejaan yang tidak konsisten untuk pemetaan suara menghasilkan efek imageability terbesar. Ini dipandang sebagai mencerminkan masukan yang lebih besar dari representasi semantik yang sudah ada sebelumnya untuk item dengan ejaan yang relatif rendah untuk pemetaan suara, yaitu frekuensi rendah tidak konsisten

kata-kata, yang mereka pandang konsisten dengan kerangka koneksionis tripartit, seperti yang dicontohkan oleh Plaut et al. (1996) model. Perlu juga dicatat, bagaimanapun, bahwa ada beberapa kontroversi mengenai potensi variabel berkorelasi yang mungkin berkontribusi pada pola ini (lihat Monaghan & Ellis, 2002; Strain, Patterson, & Seidenberg, 2002).

## 2. Kebermaknaan

Variabel semantik kedua yang dapat berperan dalam pengenalan kata adalah kepenuhan makna dari stimulus. Salah satu cara mengukur kebermaknaan adalah dengan menghitung jumlah makna kamus untuk setiap kata. Pekerjaan awal di bidang ini kontroversial. Misalnya, Jastrzembki (1981) menemukan bukti awal untuk efek fasilitasi jumlah makna kamus, sementara, Gernsbacher (1984) berpendapat bahwa ini mungkin karena keakraban yang dikacaukan dengan kebermaknaan. Azuma dan Van Orden (1997) menemukan efek jumlah makna dalam kinerja keputusan leksikal, tetapi ini tampaknya bergantung pada keterkaitan makna untuk sebuah kata. Bahkan, Azuma dan Van Orden berpendapat bahwa keterkaitan makna lebih penting daripada banyaknya makna. Seperti yang dijelaskan di bawah, ini mungkin terkait dengan gagasan konektivitas semantik yang lebih baru. Balota dkk. (2004) menemukan efek kecil dan unik dari kebermaknaan nilai subjek yang lebih besar dalam keputusan leksikal daripada kinerja penamaan. Akhirnya, perlu dicatat bahwa Rodd (2004) baru-baru ini memberikan bukti bahwa efek jumlah makna dalam penamaan yang dipercepat lebih besar untuk ejaan yang tidak konsisten pada pemetaan suara. Ini, tentu saja, konsisten dengan pengamatan penting secara teoritis dari peningkatan pengaruh variabel semantik (kemampuan gambar) untuk item tenda inkonsis frekuensi rendah, dilaporkan oleh Strain et al. (1995) dijelaskan di atas. Sebagaimana dicatat, kebermaknaan biasanya ditentukan oleh jumlah makna kamus, yang dapat bervariasi dengan cara yang halus tetapi terkait.

3. Pengajaran Semantik dalam Basis Data Skala Besar

Ada sejumlah upaya baru-baru ini untuk pengajaran semantik melalui analisis database besar bahasa alami. Pendekatan ini menghindari beberapa jebakan dalam mencoba mengukur makna sebagai daftar fitur. Pendekatan alternatif yang menarik baru-baru ini dikembangkan oleh Steyvers dan Tenenbaum (2005). Mereka telah menggunakan teknik teori grafik yang dikembangkan baru-baru ini untuk melihat metrik konektivitas (bersama dengan metrik lainnya) makna kata-kata dalam satu set basis data skala besar termasuk Tesaurus Roget (1911), WordNet karya Miller (1990), dan Nelson, McEvoy, dan norma asosiasi kata Schreiber (1998). Berdasarkan analisis database ini, Steyvers dan Tenenbaum telah menunjukkan bahwa memori semantik memiliki struktur jaringan skala kecil di mana sejumlah kecil konsep berfungsi sebagai hub komunikasi untuk sisa jaringan semantik. Jika jaringan semantik diwakili dalam hal struktur yang dihipotesiskan oleh Steyvers dan Tenenbaum, maka kata-kata yang dicirikan oleh tingkat konektivitas yang tinggi dengan kata-kata lain dapat diproses lebih cepat daripada kata-kata yang dicirikan oleh koneksi yang jarang. Memang, Steyvers dan Tenenbaum menemukan bukti untuk efek seperti itu dalam penamaan dan kinerja keputusan leksikal, di atas dan di luar variabel leksikal yang lebih standar.

4. Variabel Semantik Tambahan yang Menghasilkan Efek dalam Paradigma Pengenalan Kata Terisolasi

Ada beberapa temuan lain yang menunjukkan bahwa makna dapat memiliki pengaruh awal dalam kinerja pengenalan kata. Pertama, ada bukti bahwa kekonkritan sebuah kata dapat mempengaruhi waktu yang dibutuhkan untuk menghasilkan asosiasi dari kata tersebut (misalnya, de Groot, 1989). Karena subjek harus mengenali kata dalam perjalanan untuk menghasilkan asosiasi, efek ini mungkin disebabkan oleh proses pengenalan kata. Kedua, dan di sepanjang garis yang sama ini, Chumbley dan Balota (1984) telah menemukan bahwa waktu yang dibutuhkan untuk menghasilkan asosiasi dari satu kelompok mata pelajaran dapat digunakan sebagai prediktor kinerja keputusan leksikal untuk

rangkaiannya kata yang sama ketika disajikan secara terpisah ke kelompok subjek kedua, di atas dan di luar variabel terkait lainnya seperti frekuensi, panjang, dll. Ketiga, Whittlesea dan Cantwell (1987) menemukan bahwa memberikan makna untuk non-kata dapat menghasilkan efek keunggulan kata, dan juga studi oleh Forster (1985) menunjukkan bahwa memberikan makna untuk non-kata dapat menghasilkan efek priming bentuk terselubung dalam tugas keputusan leksikal. Baik efek superioritas kata maupun efek priming bentuk bertopeng akan muncul untuk memanfaatkan proses leksikal yang relatif awal. Akhirnya, ada bukti dari studi priming semantik bertopeng (diulas di bawah) yang menunjukkan bahwa bilangan prima yang sangat tertutup (yang tampaknya tidak dapat dikenali oleh subjek secara sadar) menghasilkan efek priming semantik, yaitu, memfasilitasi pemrosesan target terkait dibandingkan dengan target yang tidak terkait. Efek priming ambang batas seperti itu menunjukkan bahwa di bawah kondisi presentasi yang meminimalkan pemrosesan prima secara sadar, yang berarti akses masih dapat terjadi.

Kemungkinan bahwa representasi tingkat makna berperan dalam pengenalan kata yang terisolasi memiliki implikasi yang relatif jauh untuk model pengenalan kata saat ini. Sebagian besar model yang tersedia menekankan tahapan yang digunakan subjek dalam mengakses leksikon mental, dengan pengaruh langsung yang relatif kecil dari variabel tingkat makna. Namun, ketika diingatkan bahwa peran pola ortografis dalam membaca adalah untuk menyampaikan makna dan bukan hanya untuk menyampaikan leksikalitas, maka orang mungkin dengan mudah membayangkan sebuah arsitektur yang menggabungkan pengaruh makna yang relatif awal. Pada tingkat ini, seharusnya tidak mengherankan bahwa representasi tingkat makna dapat berkontribusi pada analisis persepsi yang relatif awal dan membantu dalam membatasi persepsi, yaitu, pengenalan kata.



## 2.5 Efek Konteks/Priming

Selain membahas literatur yang berhubungan dengan variabel yang mempengaruhi pengenalan kata, dalam bagian ini akan dibahas tentang pengaruh konteks pada pengenalan bahasa.

### 1. Orthographic Priming Effects

Pendekatan yang menarik untuk mengidentifikasi kode akses dalam pengenalan kata adalah paradigma priming ortografi bertopeng yang dikembangkan oleh Evett dan Humphreys (1981). Dalam paradigma ini, subjek secara singkat disajikan dua string huruf yang didahului dan diikuti oleh topeng pola. Dua string huruf bervariasi dalam hal keterkaitan ortografis, fonologis, atau semantik. Di sini, kami fokus pada kondisi priming ortografis. Ada sejumlah temuan menarik dalam studi priming bertopeng ini: pertama, pada sebagian besar percobaan, subjek tidak dapat secara sadar mengidentifikasi item utama dan karenanya pengaruh item utama mungkin mencerminkan proses akses awal. Kedua, subjek lebih baik dalam mengidentifikasi string huruf kedua ketika berbagi huruf dengan string huruf pertama meskipun huruf bersama ini disajikan dalam kasus yang berbeda.

### 2. Studi Priming Fonologis

Ada banyak perdebatan mengenai peran kode fonologis dalam pengenalan kata dari semua kata harus dikenali melalui kode fonologis (dirakit) dengan gagasan bahwa banyak kata (misalnya, kata-kata berfrekuensi tinggi untuk pembaca terampil) hanya diakses melalui kode ortografis (dialamatkan). Meskipun ada kontroversi mengenai peran kode fonologis dalam pengenalan kata visual, ada sedikit perdebatan mengenai pentingnya kode fonologis dalam membaca teks, di mana kode fonologi menghasilkan representasi yang tampak lebih cocok untuk aspek pemahaman yang menempatkan banyak tuntutan pada sistem memori kerja.

### 3. Efek Priming “Semantik”

Paradigma priming semantik (asosiatif) jelas merupakan area priming yang paling banyak dipelajari. (Karena keterbatasan ruang, bagian ini akan terbatas pada studi priming kata tunggal,

lihat Morris, volume ini, untuk review efek priming semantik sentensial.) Perusahaan ini dimulai dengan studi mani oleh Meyer dan Schvaneveldt (1971). Mereka menemukan bahwa subjek lebih cepat membuat keputusan leksikal untuk pasangan kata ketika kata-kata itu terkait (misalnya, CAT-DOG) dibandingkan dengan ketika kata-kata itu tidak berhubungan (misalnya, CAT-PEN). *Zeitgeist* yang berlaku siap menyambut temuan seperti itu karena sejumlah alasan: pertama, ukuran dependen adalah latensi respons dan ukuran latensi respons menjadi andalan eksperimen kognitif. Kedua, penelitian ini dengan baik menunjukkan pengaruh kontekstual top-down (misalnya, hubungan semantik) pada apa yang tampak sebagai proses pengenalan kata yang didorong oleh stimulus dari bawah ke atas. Ini adalah penekanan utama dalam Psikologi Kognitif Neisser (1967) yang diterbitkan beberapa tahun sebelumnya. Ketiga, efeknya cukup kuat dan mudah direplikasi. Keempat, tugas priming semantik tampaknya cocok untuk memetakan arsitektur representasi tingkat makna dan operasi pengambilan yang bertindak atas representasi tersebut; kedua masalah ini setidaknya akan tampak penting untuk kinerja linguistik tingkat yang lebih tinggi.

#### 4. Sintaksis Priming

Salah satu studi priming sintaksis pertama dilaporkan oleh Goodman, McClelland, dan Gibbs (1981). Goodman dkk. menemukan bahwa subjek lebih cepat membuat keputusan leksikal ke target (misalnya, oven) yang mengikuti bilangan prima yang sesuai secara sintaksis (misalnya, my) dibandingkan dengan sin yang tidak tepat secara taktis (misalnya, dia). Seidenberg dkk. (1984b) meniru pola ini dalam tugas keputusan leksikal, tetapi hanya memperoleh efek marginal dalam tugas pengucapan. Seperti dalam studi priming yang disebutkan di atas, Seidenberg et al. berpendapat bahwa efek priming sintaksis dalam tugas keputusan leksikal mungkin karena beberapa pemrosesan pasca-leksikal dari hubungan antara prima dan target. Pada awalnya, tampak bahwa argumen Seidenberg et al. tidak sepenuhnya benar, karena West dan Stanovich (1986) memperoleh efek priming

sintaksis yang relatif besar baik dalam tugas pengucapan dan tugas keputusan leksikal. Namun, Sereno (1991) berpendapat bahwa studi priming sintaksis masa lalu telah menggunakan SOA target utama yang relatif lama, dan karenanya mungkin karena harapan perhatian. Dalam serangkaian penelitian, dengan bilangan prima yang sangat tertutup, Sereno menemukan efek priming sintaksis yang jelas dalam keputusan leksikal yang dihilangkan dalam penamaan, konsisten dengan argumen asli Seidenberg et al. tentang proses pemeriksaan pasca-leksikal khusus tugas yang menghasilkan priming sintaksis.

5. Tipe Prima dengan Interaksi Faktor

Tentu saja, pentingnya literatur priming semantik bukan hanya demonstrasi bahwa faktor-faktor tertentu menghasilkan fasilitasi dalam keputusan leksikal dan tugas penamaan, tetapi pentingnya meluas ke interaksi menarik yang telah terungkap. Sebagai contoh, perhatikan pola efek interaktif yang menarik berikut ini: (a) efek priming semantik lebih besar untuk kata-kata berfrekuensi rendah daripada untuk kata-kata berfrekuensi tinggi (Becker, 1979); (b) efek priming semantik lebih besar untuk kata-kata yang terdegradasi dibandingkan dengan kata-kata yang tidak terdegradasi (Becker & Killion, 1977; Borowsky & Besner, 1991); (c) ada efek tambahan dari degradasi stimulus dan frekuensi kata (lihat Balota & Abrams, 1995; Becker & Killion, 1977; Borowsky & Besner, 1991). Secara tradisional, konstelasi temuan ini telah digunakan untuk mendukung tahapan yang independen dan terorganisir secara berurutan dalam pemrosesan leksikal (Borowsky & Besner, 1993; Plourde & Besner, 1997; Sternberg, 1969). Sebaliknya, Plaut dan Booth (2000) berpendapat bahwa model PDP mekanisme tunggal, yang diimplementasikan dengan fungsi aktivasi sigmoid, dapat lebih hemat mensimulasikan efek ini, bersama dengan temuan tambahan dalam literatur. Perdebatan ini baru-baru ini muncul kembali, dengan Borowsky dan Besner (2005) berpendapat bahwa tidak ada cukup bukti bahwa model PDP yang diterapkan oleh Plaut dan Booth (2000) dapat secara bersamaan mencapai akurasi keputusan leksikal yang tinggi dan

dengan benar mensimulasikan efek gabungan dari kualitas stimulus, kata frekuensi, dan priming dalam keputusan leksikal yang dipercepat. Sebaliknya, mereka berpendapat bahwa bukti yang tersedia lebih konsisten dengan tahapan pemrosesan yang diatur secara berurutan yang secara berbeda sensitif terhadap degradasi, keterkaitan semantik, dan frekuensi kata. Bukti untuk tahap pemrosesan independen sangat menarik ketika mempertimbangkan arsitektur pengenalan kata manusia.

## **2.6 Kontrol Perhatian, Modularitas, dan Model Kriteria Waktu**

Bukti untuk penentuan rute cukup kontroversial, meskipun secara intuitif menarik. Banyak dari temuan sebelumnya dapat dijelaskan dengan model kriteria waktu. Pertimbangkan efek frekuensi kata (mungkin merupakan refleksi dari rute leksikal. Dalam dua blok independen murni, asumsikan bahwa satu set kata frekuensi rendah menghasilkan latensi respons rata-rata 700 ms. Jika seseorang sekarang menyematkan kata-kata yang sama ini dalam konteks bukan kata yang menghasilkan latensi respons rata-rata 600 ms, efek frekuensi kata kemungkinan akan berkurang. Bukti menunjukkan bahwa peserta mengadopsi kriteria waktu berdasarkan tingkat kesulitan item dalam satu blok. Tetapi ada juga bukti yang tampaknya konsisten dengan perspektif kontrol jalur di atas dan di luar efek kriteria waktu Kinoshita, Lupker, dan Rastle (2004) baru-baru ini memberikan bukti bahwa seseorang memang dapat memodulasi efek leksikalitas (kata lebih cepat daripada bukan kata) melalui manipulasi konteks daftar. Meskipun ada bukti yang terkumpul untuk beberapa tingkat kontrol jalur, pekerjaan lebih lanjut jelas diperlukan di bidang ini. Misalnya, semua efek yang dilaporkan oleh Zevin dan Balota (2000) berlaku seimbang setelah latensi respons ke item konteks dipisahkan melalui analisis kovarians.

## **2.7 Pengembangan Pendekatan Baru dan Alat Analitik Untuk Panduan Perjalanan Dari Fitur Ke Makna**

Ada beberapa pendekatan dan alat analitik yang dapat digunakan untuk panduan.

1. Teknik Neuroimaging

Dalam dekade terakhir, kemajuan luar biasa dalam metodologi neuroimaging telah memberikan jendela lain ke dalam dinamika pemrosesan leksikal. Secara khusus, teknik neuroimaging seperti positron emission tomography (PET), functional magnetic resonance imaging (fMRI), dan event-related potentials (ERPs) sekarang memungkinkan para peneliti untuk melokalisasi dan mengukur waktu aktivitas daerah otak yang direkrut oleh bagian tertentu. tugas kognitif (Fiez & Petersen, 1998). Seperti yang ditunjukkan Fiez dan Petersen, neuroimaging memungkinkan seseorang untuk membuat fraksinasi kasar maupun halus dari daerah otak yang terlibat dalam membaca. Sebagai contoh, penelitian seminal Petersen, Fox, Posner, Mintun, dan Raichle (1988) dengan elegan menunjukkan bahwa daerah otak yang sangat berbeda diaktifkan oleh berbagai tingkat pemrosesan kata tunggal. Secara khusus, pada tingkat yang relatif kasar, pemindaian PET mengungkapkan bahwa dibandingkan dengan kondisi dasar yang sesuai, area oksipital aktif untuk melihat kata secara pasif (ortografi), area temporal aktif untuk membaca kata dengan keras (fonologi), dan daerah frontal aktif ketika peserta menghasilkan kata kerja menjadi kata benda (semantik). Dengan memvariasikan tuntutan tugas dan aktivasi saraf yang kontras dalam membaca dengan keras versus kondisi kontrol, para peneliti ini dapat mengidentifikasi secara luas fungsi berbagai wilayah.

2. Studi Skala Besar vs. Studi Faktorial Pengenalan Kata

Peneliti pengenalan kata secara tradisional menggunakan desain faktorial di mana variabel item yang menarik (misalnya, panjang, frekuensi, dll.) telah "dimanipulasi," dan faktor lain yang diketahui mempengaruhi kinerja telah dikendalikan. Pendekatan ini bermanfaat, tetapi ada beberapa keterbatasan (lihat Balota et al., 2004). Baru-baru ini, para peneliti telah memeriksa kinerja pengenalan kata untuk kumpulan kata yang besar yang tidak dibatasi oleh faktor seleksi, misalnya, hampir semua kata bersuku kata satu. Kumpulan data tersebut berguna dalam beberapa cara. Misalnya, menggunakan variabel prediktor standar, Balota et al.

(2004) menyumbang 49 dan 50 persen dari varians dalam keputusan leksikal dan kinerja penamaan yang dipercepat, masing-masing untuk kumpulan data 2428 kata. Ini adalah peningkatan berlipat ganda dibandingkan model komputasi saat ini (untuk diskusi tentang pro dan kontra untuk menggunakan varians yang diperhitungkan sebagai variabel penting dalam mengevaluasi kinerja model, lihat Balota & Spieler, 1998; Seidenberg & Plaut, 1998). Hasil ini diperoleh terlepas dari keberhasilan model komputasi ini dalam menghitung kinerja pada tingkat faktor. Analisis tingkat item skala besar memberikan kendala lain yang berpotensi penting dalam evaluasi pendekatan teoretis untuk pengolah kata. Baru-baru ini, Balota dan rekannya telah mengumpulkan penamaan dan latensi keputusan leksikal untuk lebih dari 40.000 kata (Balota et al., 2002; Balota et al., dalam pers). Situs web English Lexicon Project (<http://elexicon.wustl.edu>) menyediakan kumpulan data komprehensif dari ukuran perilaku yang dapat diakses dengan mudah oleh peneliti, melalui mesin pencari, bersama dengan kumpulan karakteristik deskriptif yang kaya. Mudah-mudahan, kumpulan data ini akan membantu dalam memperluas model saat ini ke kata-kata multisuku kata, yang seperti disebutkan di atas merupakan batasan yang berpotensi serius dalam model saat ini. Akhirnya, seperti yang disebutkan sebelumnya, upaya baru-baru ini untuk membumikan semantik dalam basis data alami skala besar penggunaan bahasa (misalnya, Burgess & Livesay, 1998; Landauer & Dumais, 1997; Steyvers & Tenenbaum, 2005) juga cukup informatif. Jelas, kekuatan komputasi yang tersedia saat ini yang memberikan analisis basis data skala besar ini tampaknya memberikan kendala tambahan yang penting pada pengembangan teori.

### 3. Analisis Distribusi RT

Dalam eksperimen pengenalan kata standar, seseorang membandingkan latensi respons rata-rata di beberapa kondisi untuk menentukan apakah prediksi yang dihasilkan oleh hipotesis eksperimental benar. Para peneliti telah lama mencatat bahwa

sarana kondisi hanya satu perkiraan yang tersedia dari kinerja. Sebagai teori menjadi lebih tepat mengenai kinerja tingkat item, harus ada peningkatan tingkat kecanggihan mengenai prediksi mengenai distribusi waktu reaksi yang mendasarinya.

#### 4. Perbedaan Individu

Sama seperti seseorang mungkin kehilangan informasi saat melakukan rata-rata antar item untuk memperkirakan cara, seseorang juga kehilangan informasi saat melakukan rata-rata antar individu. Tentu saja, ada perbandingan standar perbedaan individu sebagai fungsi usia, disleksia yang didapat atau perkembangan, atau gangguan neuropsikologis lainnya (lihat Perfetti, volume ini), namun, kemungkinan lain adalah bahwa individu dapat menghasilkan profil tertentu dari pemrosesan leksikal. Misalnya, jika memang model dual-rute benar, orang mungkin menemukan bahwa beberapa mata pelajaran lebih mengandalkan jalur leksikal, sementara mata pelajaran lain lebih mengandalkan jalur subleksikal, dan ini memang bisa dikaitkan dengan cara di mana mereka awalnya diajarkan untuk membaca atau perbedaan individu yang melekat dalam kapasitas. Ledakan minat baru-baru ini dalam perbedaan dalam kapasitas memori kerja telah cukup berhasil dalam mengidentifikasi profil pemrosesan kognitif yang berbeda (lihat, misalnya, Engle, Kane, & Tuholski, 1999). Dengan munculnya kumpulan data besar pada subjek individu (lihat megastudi yang disebutkan sebelumnya) sangat mungkin bahwa perbedaan tersebut dapat diamati (untuk kecepatan pemrosesan yang memodulasi efek ukuran lingkungan ortografis, lihat Balota et al., 2004). Tentu saja, ini juga dapat mendorong peneliti untuk lebih mempertimbangkan keandalan efek, yang setidaknya dalam satu domain, priming semantik, tampaknya sangat rendah.

### III. SIMPULAN

Disimpulkan bahwa pada tingkat tertentu kata itu untuk psikolog kognitif dan psikolinguistik seperti sel untuk ahli biologi. Keduanya memerlukan banyak substruktur dan berinteraksi dengan banyak sistem

tingkat yang lebih tinggi. Tinjauan umum saat ini tentang literatur pengenalan kata mungkin tampak agak mengesankan, dan kadang-kadang tampak bahwa sedikit kemajuan yang dibuat. Namun, ini jelas tidak terjadi; kemajuan yang cukup besar telah dibuat, terutama dalam dekade terakhir. Tentu saja, kesederhanaan yang menggoda dalam memahami analisis tingkat leksikal jelas lebih nyata daripada nyata. Seperti yang sering terjadi dalam suatu disiplin, semakin banyak kita tahu tentang suatu sistem, semakin kita mengembangkan prosedur untuk menghasilkan dan membatasi pertanyaan kita di masa depan. Mengingat metode analitik baru yang hadir baru-baru ini, ini memang akan menjadi penelitian dekade berikutnya yang sangat menarik.

#### DAFTAR BACAAN

- Baddeley, A. D. (1986). *Working memory*. Oxford: Clarendon Press.
- Baddeley A. D., Lewis, V., & Vallar, G. (1984). Exploring the articulatory loop. *Quarterly Journal of Experimental Psychology*, 36A, 233–252.
- Baker, S. A., Isardi, W. J., Golinkoff, R. M., & Petitto, L. (2005). The perception of handshapes in American Sign Language. *Memory and cognition*, 33, 884–904.
- Battison, R. (1978). *Lexical borrowing in American Sign Language*. Silver Spring, MD: Linstok Press.
- Bavelier, D., Corina, D., Jezzard, P., Clark, V., Karni, A., Lalwani, A., Rauschecker, J. P., Braun, A., Turner, R., & Neville, H. J. (1998). Hemispheric specialization for English and ASL: Left invariance-right variability. *Neuroreport*, 9 (7), 1537–1542.
- Blumstein, S. E. (1973). *A phonological investigation of aphasic speech*. The Hague: Mouton.
- Brentari, D. A. (1998). *Prosodic model of sign language phonology*. Cambridge, MA: MIT Press.
- Brentari, D. (2001). *Foreign vocabulary in sign languages: A cross-linguistic investigation of word formation*. Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum Associates.
- Cattell, J. M. (1885). The inertia of the eye and brain. *Brain*, 8, 295–312.
- Cattell, J. M. (1886). The time it takes to see and name objects. *Mind*, 11, 63–65.



- Catlin, J. (1969). On the word frequency effect. *Psychological Review*, 76, 504–506.
- Collins, A., & Quillian, M. R. (1969). Retrieval time from semantic memory. *Journal of Verbal Learning and Verbal Behavior*, 8, 240–247.
- Coltheart, M. (1978). Lexical access in simple reading tasks. In: G. Underwood (Ed.), *Strategies of information processing* (pp. 151–216). London : Academic Press.
- Coltheart, M., Curtis, B., Atkins, P., & Haller, M. (1993). Models of reading aloud: Dual-route and parallel-distributed-processing approaches. *Psychological Review*, 100, 589–608.
- Fiez, J. A., Balota, D. A., Raichle, M. E., & Petersen, S. E. (1999). Effects of lexicality, frequency, and spelling-to-sound consistency on the functional anatomy of reading. *Neuron*, 24, 205–218.
- Fiez, J. A., & Petersen, S. E. (1998). Neuroimaging studies of word reading. *Proceedings of the National Academy of Science*, 95, 914–921.
- Gernsbacher, M. A. (1984). Resolving 20 years of inconsistent interactions between lexical familiarity and orthography, concreteness, and polysemy. *Journal of Experimental Psychology: General*, 113, 256–280.
- Gibson, E., Osser, H., Schiff, W., & Smith, J. (1963). An analysis of critical features of letters, tested by a confusion matrix. In: *A basic research program on reading* (Cooperative Research Project No. 639). Washington, DC: U.S. Office of Education.
- Gibson, J. J., & Gibson, E. (1955). Perceptual learning: Differentiation or enrichment? *Psychological Review*, 62, 32–41.
- Gillund, G., & Shiffrin, R. M. (1984). A retrieval model for both recognition and recall. *Psychological Review*, 91, 1–67.
- Gold, B. T., Balota, D. A., Cortese, M. J., Sergent-Marshall, S. D., Snyder, A. Z., Salat, D. H., Fischl, B., Dale, A. M., Morris, J. C., & Buckner, R. L. (2005). Differing neuropsychological and neuroanatomical correlates of abnormal reading in early-stage semantic dementia and dementia of the Alzheimer type. *Neuropsychologia*, 43, 833–846.
- Goldinger, S. D. (1998). Echoes of echoes? An episodic theory of lexical access. *Psychological Review*, 105, 251–279.
- Henderson, L. (1982). *Orthography and word recognition in reading*. London: Academic Press.
- Loftus, G. R. (1978). On interpretation of interactions. *Memory and Cognition*, 6, 312–319.

- Osgood, C. E., Suci, G. J., & Tannenbaum, P. H. (1957). *The measurement of meaning*. Urbana, IL: The University of Illinois Press.
- Patterson, K. E. (1982). The relation between reading and phonological coding: Further neuropsychological observations. In: A.W. Ellis (Ed.), *Normality and pathology in cognitive functions* (pp. 77–111). San Diego, CA: Academic Press.
- Patterson, K. E., & Morton, J. (1985) From orthography to phonology: An attempt at an old interpretation. In: K. E. Patterson, J. C. Marshall, & M.Coltheart (Eds), *Surface dyslexia* (335–359). Hillsdale, NJ: Erlbaum.
- Patterson, K. E., Seidenberg, M., & McClelland, J. L. (1989). Connections and disconnections: Acquired dyslexia in a computational model of reading processes. In: R. G. M. Morris (Ed.), *Parallel distributed processing: Implications for psychology and neurobiology* (pp. 131–181). Oxford: Oxford University Press.

## 93. LEXICAL PROCESSING AND SENTENCE CONTEXT EFFECTS

---

Dikaji oleh  
**Ni Wayan Sugiartini**

### **Abstract**

This paper aims at describing the lexical processes and effects of sentence context. The lexical provides the basis for constructing the meaning of a text because words are the main element of meaning that given to the reader. In the first part of this paper will discuss about the influence of the lexical properties of a word with special access to the meaning of the word properties and in the last part in this paper will discuss the problem of the effect of context on the lexical.

keywords: *lexical process, context effect, sentence*

### **Abstrak**

Tulisan ini membahas tentang proses leksikal dan efek dari konteks kalimat. Pemrosesan leksikal memberikan dasar untuk membangun makna dari sebuah teks karena kata-kata adalah elemen pembawa makna utama yang diberikan kepada pembaca. Pada bagian pertama akan membahas pengaruh dari sifat leksikal sebuah kata dengan penekanan khusus pada makna yang mengandung sifat-sifat kata dan pada bagian terakhir dalam tulisan ini akan membahas masalah tentang efek konteks pada akses leksikal.

kata kunci: *proses leksikal, efek konteks, kalimat*

### **PENGANTAR**

Artikel ini ditulis oleh Robin K. Morris dengan judul "Leksikal Proses dan Efek Konteks pada Kalimat". Artikel ini terdapat dalam buku yang berjudul "*Handbook of Psycholinguistic 2<sup>nd</sup> Edition*". Artikel ini telah membahas tentang pemrosesan leksikal dan efek konteks dalam sebuah kalimat. Ada beberapa poin penting yang terdapat dalam artikel ini yaitu; faktor-faktor yang mempengaruhi akses leksikal, empat aspek makna kata dan perannya masing-masing dalam proses membaca seperti; morfologi, word familiarity, word class, dan lexical ambiguity, dan bagian terakhir artikel ini mengulas bukti yang relevan dari penelitian

yang meneliti pemrosesan kata-kata yang ambigu dan tidak ambigu yang ditemui dalam proses reading comprehension.

## I. PENDAHULUAN

Dari tahun 1950-an, orang Amerika Utara telah mengetahui sejarah psikolinguistik. Pada tahun 1950-an ini, penelitian psikolinguistik dikatakan sebagai pemrosesan kalimat. Pada saat itu dikatakan bahwa penggunaan bahasa terutama pada aktivitas manusia dan aktivitas mental adalah sebuah objek yang abstrak (Jerry Kats, 1981). Ada tradisi yang berkembang di Mesopotamia, Cina, Arab, Yunani kuno, dan mungkin yang paling menonjol adalah India, yang menafsirkan secara luas tentang tata bahasa. Dalam beberapa tradisi ini, dikatakan bahwa hubungan antara penelitian bahasa dan penelitian logika sangatlah kuat. Fondasi laboratorium Wundt di Leipzig adalah awal dari psikologi yang dijadikan sebagai disiplin independen. Psikolinguistik ini mulai berkembang di awal 19-an. Bagi psikolinguistik salah satu yang penting adalah deskripsi asli afasia Broca (1861) dan Wernicke (1874). Karya psikolinguistik Wundt dan karya psikolog lain yang berbahasa Jerman di akhir abad 19-an dan awal abad ke-20 telah didokumentasikan secara rinci oleh Arthur Blumenthal (1970). Karya Wundt sangat luas, dan berpengaruh pada masanya. Dalam *The psychopathology of daily life*, Freud (1975) memperkenalkan sebuah gagasan, salah satu jenisnya adalah slip lidah. Tidak ada kontradiksi antara gagasan kesalahan bicara memiliki sifat linguistik tertentu dan gagasan kesalahan itu dihasilkan sebagai ekspresi yang tidak disadari. Sedikit lebih awal dari Freud, Meringer dan Meyer (1895) menerbitkan tentang analisis yang lebih ortodoks dari koleksi besar kesalahan bicara yang mana itu dicatat dari ucapan sehari-hari. Teknik ini dihidupkan kembali di 1960-an dan beberapa keterbatasannya pun dicatat. Teknik korpus juga diterapkan pada saat yang sama.

Arthur Blumenthal (1970) dalam Bab 3 menghasilkan sebuah karya *Language and psychology: Historical aspects of psycholinguistics*, yaitu studi buku harian tentang perkembangan anak yang sering ditelusuri kembali dalam buku Rousseau tahun 1762, *Émile*. Karya-karya tentang studi buku harian dari Clara dan Wilhelm Stern (Stern & Stern,

1907) jauh lebih canggih secara linguistik. Serangkaian preseden yang dapat ditelusuri kembali untuk periode yang sama: on eye-movement in reading. Émile Javal, di Paris, adalah yang pertama kali mengamati bahwa mata tidak bergerak dengan lancar dalam membaca, tetapi dalam serangkaian gerakannya tersentak-sentak (saccades), diselingi dengan jeda di mana mata secara efektif diam (fiksasi). J. M. Cattell (1886) yang bekerja dengan Wundt di Leipzig, menggunakan instrumen baru, bernama tachistoscope. Alat ini menunjukkan bahwa kata-kata dapat dikenali dalam satu pandangan dimana mata tidak memiliki waktu untuk bergerak. Berbagai upaya dilakukan untuk merekam gerakan mata dalam membaca, yang akhirnya terdapat dalam karya Edmund Huey (1908). Huey telah bertemu Javal di Prancis, dan melakukan sebagian besar pekerjaannya di laboratorium yang didirikan oleh G. Stanley Hall di Universitas Clark di Massachusetts. Hall juga telah melakukan perjalanan di Eropa dan belajar bersama Wundt di Leipzig. Selain Huey, Erdmann dan Dodge, Halle juga melakukan pengamatan terperinci tentang gerakan mata dalam membaca, mengamati gerakan tersebut melalui cermin. Dodge juga menunjukkan bahwa informasi yang didapatkan ketika mata berpindah sangatlah sedikit. Ada studi penting tentang gerakan mata yang dikemukakan oleh Buswell dan Tinker. Buswell (1922) menemukan metode yang jauh lebih tidak mengganggu daripada Huey's Plaster of Paris cup on the cornea untuk membuat catatan fisik gerakan mata. Tinker (1936) mencoba untuk menetapkan bahwa gerakan mata dalam membaca biasanya mirip dengan data yang diperoleh dengan teknik laboratorium yang kemudian akan mengganggu saat digunakan.

Psikologi sebagai ilmu yang secara tradisional menelusuri laboratorium Wundt di Leipzig. Ada tiga momen terkait, yaitu dua seminar disponsori oleh Dewan Penelitian Ilmu Sosial (AS) dan publikasi berikutnya dari versi asli Osgood dan Sebeok (1965) *Psycholinguistics: A survey of theory and research problems*. Seorang tokoh terkemuka dalam pengorganisasian seminar-seminar ini adalah John B. Carroll, editor kumpulan makalah Benjamin Lee Whorf (Carroll, 1956), dan seorang psikolog yang terkait dengan upaya untuk mendirikan Sapis, hipotesis Whorf dengan menggunakan teknik

psikologis. Ide utamanya adalah "menyatukan kembali linguistic dan psikologi" (Osgood & Sebeok, 1965, p.v). Dalam retrospeksi, seminar dan survei Osgood dan Sebeok, mereka merasa hal itu tidak nyata. Ada sedikit petunjuk tentang dampak yang akan datang dari pekerjaan Chomsky pada linguistik itu sendiri atau psikolinguistik. Dari tiga "pendekatan perilaku bahasa" yang diidentifikasi, pertama adalah pendekatan linguistik dan dua lainnya adalah teori belajar yaitu pendekatan behaviorism dan pendekatan teori informasi. Miller adalah pendukung psikologis teori informasi. Dengan gagasan bahwa teori seperti itu digariskan dalam Chomsky's Struktur Sintaksis (1957) dapat membentuk dasar teori pemrosesan (lihat, Miller & Chomsky, 1963). Makalah tahun 1963 ini merupakan cikal bakal dari sekumpulan ide yang kemudian muncul dijuluki sebagai Teori Derivatif Kompleksitas. Teori Chomsky dan penelitian psikologis tentang bahasa, yang ada secara singkat di 1960-an, tidak digantikan oleh tautan serupa ke kerangka kerja lain. Jadi, baik Semantik Generatif, maupun Tata Bahasa Struktur Frasa mana pun dari 1970-an dan 1980-an, keduanya memiliki daya tarik psikologis yang jelas, yang telah menginspirasi banyak penelitian psikolinguistik. Reber membuka perdebatan tentang tautan tersebut antara linguistik dan psikologi dan sejauh mana psikologi bahasa harus psikolinguistik. Dapatkah penggunaan bahasa dijelaskan sebagian atau seluruhnya dalam hal prinsip kognitif umum, atau apakah kita memiliki perangkat pemrosesan bahasa khusus? Kami tidak memiliki jawaban untuk pertanyaan-pertanyaan ini. Kami percaya bahwa deskripsi bahasa yang tepat adalah yang penting untuk psikologi bahasa, tetapi hubungan antara deskripsi dan deskripsi linguistic, mekanisme pemrosesan cenderung menjadi hal yang kompleks. Ada banyak lagi yang bisa dikatakan tentang psikolinguistik dalam era modern ini. Hal itu banyak dibahas dalam buku acuan tulisan ini. Salah satu topik artikel yang menarik untuk dikaji adalah leksikal proses dan efek konteks pada kalimat. Artikel tersebut telah membahas pengaruh dari sifat leksikal sebuah kata dengan penekanan khusus pada makna yang mengandung sifat-sifat kata dan membahas masalah efek konteks pada akses leksikal. Artikel ini sangat bermanfaat bagi penulis karena menambah ilmu

pengetahuan penulis tentang psikolinguistik khususnya dalam bidang leksikal proses dan efek sebuah konteks pada kalimat.

## II. PEMBAHASAN

Pengenalan kata visual (pemrosesan leksikal) memberikan dasar untuk membangun makna dari teks, karena kata-kata adalah elemen pembawa makna utama yang diberikan kepada pembaca. Pada bab 9 telah dibahas tentang bagaimana orang mengenali kata-kata yang disajikan secara terpisah atau tergabung dengan kata tunggal berpasangan. Paradigma tentang bukti dari kata yang terisolasi memperjelas bahwa kata-kata mengandung banyak informasi dari berbagai bentuk seperti fitur visual, ortografi, fonologi, dan morfologi. Orang-orang dapat memanfaatkan informasi ini untuk mengenali kata-kata dengan cepat tanpa adanya konteks kalimat. Namun, situasi itu jarang kita temukan. Pengenalan kata-kata ini sering kita temukan jika sedang membaca dalam hati. Ini tidak hanya tugas untuk mengenali kata-kata dasarnya tetapi juga bertujuan untuk memahami pesan dan makna didalamnya. Pada bagian ini, akan membahas masalah yang terkait dengan akses leksikal selama membaca. Balota, Paul, & Spieler, 1999 mengemukakan bahwa membaca menempatkan penekanan khusus pada pemrosesan makna. Bagian pertama akan mengkaji pengaruh dari sifat leksikal sebuah kata dengan penekanan khusus pada makna yang mengandung sifat-sifat kata. Meskipun ada bukti ekstensif bahwa kita cukup mengenali kata-kata dengan tidak adanya konteks tetapi ada juga bukti yang menunjukkan bahwa konteks dapat mempengaruhi pengolahan kata itu sendiri. Bagian terakhir dalam tulisan ini akan membahas masalah efek konteks pada akses leksikal.

### 2.1 Properti Leksikal

Ada begitu banyak sumber informasi yang berbeda terkait dengan huruf string yang tercetak dari kata tersendiri yang mungkin mempengaruhi akses leksikal. Ini adalah faktor-faktor yang mencolok dalam studi pengenalan kata visual yang telah diukur dari tanggapan terhadap kata-kata yang disajikan secara terpisah maupun yang terdapat dalam konteks kata tunggal (priming) dan telah diulas secara ekstensif

dalam bab sebelumnya. Kebanyakan faktor-faktor ini memberikan efek yang sama, apakah seseorang mengenali kata yang berdiri sendiri atau harus membaca untuk menemukan makna. Misalnya, ada efek yang jelas dari fitur visual informasi dalam paradigma pengenalan kata tradisional dan studi pengenalan kata dalam konteks pembacaan kalimat. Ada bukti aktivasi fonologis awal dalam membaca di mana pembaca mengalami kesulitan ketika mereka menemukan huruf string yang pengucapannya lebih dari satu, misalnya, huruf string "wind", ini diucapkan berbeda ketika mengacu pada kondisi cuaca dan ketika mengacu pada tindakan berputar (Folk & Morris, 1995). Ada studi lain juga menunjukkan bahwa waktu pemrosesan awal pada sebuah kata dipengaruhi oleh keberadaan fonologis yang tidak terlihat, seperti "sale" dan "sail" (Folk, 1999; Pollatsek, Lesch, Morris, & Rayner, 1996; Rayner, Pollatsek, & Binder, 1998). Namun, dalam membaca kita menyoroti pencarian makna kata untuk mengintegrasikan makna tersebut dengan informasi yang diperoleh dari teks. Jadi, disanalah tinjauan akses leksikal dalam membaca ini akan dimulai. Kita akan melihat empat aspek makna kata dan perannya masing-masing dalam mengenali kata-kata dalam proses membaca untuk pemahaman: morfologi, word familiarity, word class, dan lexical ambiguity.

### **2.1.1 Morfologi**

Morfem adalah satuan makna terkecil dari sebuah kata. Kata-kata dalam bahasa Inggris terdiri lebih dari satu morfem. Salah satu pertanyaan dalam psikolinguistik tentang penelitian morfologi adalah cara di mana sebuah informasi diwakili dalam kamus, maksudnya, apakah setiap kata kompleks memiliki entri leksikalnya sendiri atau mereka direpresentasikan sebagai akar dengan tautan kemungkinan afiksasi. Pertanyaan kedua yaitu menanyakan tentang bagaimana dan kapan unit morfologis diidentifikasi dan peran apa yang mereka mainkan dalam akses leksikal. Apakah unit morfem pemroses pengenalan kata-kata yang kompleks secara morfologis ketika orang-orang membaca dalam hati yang dilakukan secara terus menerus dari teks yang terhubung? Lima (1987) dan Inhoff (1989a, 1989b) menemukan perbedaan pemrosesan antara affixed and pseudoaffixed, contohnya dalam bahasa Inggris (relive and relish) dan antara compound dan



pseudocompound kata (misalnya, *cowboy and carpet*). Selain itu, ditemukan juga bukti bahwa afiksasi pada kata-kata bahasa Inggris yang kompleks secara morfologis dipengaruhi oleh frekuensi dari konstituen morfologis yang membentuk kata di seluruh kata (Andrews, Miller, & Rayner, 2004; Niswander, Pollatsek, & Rayner, 2000) dan dikatakan bahwa efek frekuensi konstituen dapat diamati dalam kasus di mana frekuensi bentuk kata ini dikendalikan (Juhasz, Starr, & Inhoff, 2003). Bukti dari efek frekuensi konstituen juga telah didokumentasikan dalam bacaan Finlandia (Pollatsek, Hyona, & Bertram, 2000; Bertram & Hyona, 2003). Hasilnya menunjukkan bahwa konstituen morfologis diaktifkan dalam mengambil representasi leksikal.

### **2.1.2 Keakraban Kata**

Efek frekuensi kata telah ditunjukkan hampir disetiap pengenalan kata, termasuk penamaan, keputusan leksikal, laporan tachistoskopi, kategori semantik, initial reading sebagai pengukuran dari durasi fiksasi, dan pengukuran awal tentang aktivitas otak seperti yang digambarkan dalam komponen awal di event-related potentials (ERPs). Efek frekuensi telah digunakan sebagai bukti bahwa frekuensi kata adalah dimensi dasar pemrosesan leksikal. Keakraban leksikal, seperti yang dinilai oleh frekuensi kata yang dicetak, Age of Acquisition (AoA), atau peringkat keakraban subjektif yang memengaruhi waktu pemrosesan awal pembaca pada sebuah kata, karena diukur dengan durasi fiksasi pertama atau durasi tatapan. Pembaca menghabiskan lebih banyak waktu pada kata yang kurang familiar daripada kata yang familiar dengan jumlah yang sama. Kata-kata yang memiliki frekuensi tinggi juga lebih memungkinkan untuk dilewati daripada kata-kata berfrekuensi rendah. Juhasz dan Rayner (2003) dan Williams dan Morris (2004) telah menunjukkan bahwa ukuran lain dari keakraban kata berasal dari peringkat keakraban subyektif, dan norma-norma AoA. Keakraban subyektif dianggap sebagai indeks frekuensi paparan yang agak kurang bias untuk paparan cetak. Juhasz dan Rayner (2003) melaporkan kontribusi unik AoA dalam pola gerakan mata pembaca yang terampil dan menyarankan bahwa ukuran ini mungkin mencerminkan perbedaan dalam kualitas representasi semantik ke tingkat yang lebih besar daripada dua ukuran lainnya.

### 2.1.3 Kelas Kata

Salah satu cara untuk menyelidiki makna kata dalam akses leksikal adalah dengan membandingkan perilaku membaca pada kata-kata yang berbeda dalam sejauh mana mereka menyampaikan konten semantik, misalnya, kita dapat mempertimbangkan sejauh mana perbedaan linguistik antara konten dan fungsi kata yang mempengaruhi proses kata-kata tersebut dalam teks. Kata-kata konten menunjukkan entitas, tindakan, dan properti. Mereka merupakan derivasi, memiliki makna komposisi, dan berpartisipasi dalam produktif compounding. Sebaliknya, kata fungsi didefinisikan oleh hubungan gramatikal atau fungsi sintaksis. Karena perbedaan linguistik ini, beberapa peneliti telah menyarankan bahwa kedua kelas kata ini dapat diakses secara berbeda. Baru-baru ini, Greenberg, Healy, dan Koriati (2004) telah mengintegrasikan pandangan mereka yang tampaknya berbeda ke dalam satu model yaitu menggabungkan tingkat leksikal dan tingkat integrasi teks dari efek huruf yang hilang. Perbedaan pemrosesan kata fungsi dan konten juga telah didokumentasikan dalam tugas membaca naturalistik. Haberlandt dan Graesser (1989) melaporkan perbedaan waktu pemrosesan antara dua kelas kata ini dalam tugas membaca mandiri di mana peserta hanya disuruh membaca untuk pemahaman. Kemudian sebuah kata muncul dalam sebuah kalimat, waktu pemrosesan lebih lama pada kata itu, dan peningkatannya lebih besar untuk kata-kata konten daripada untuk kata-kata fungsi. Pengamatan ini konsisten dengan gagasan bahwa ada perbedaan pemrosesan yang dapat diamati antara kata-kata fungsi dan konten yang terjadi di luar tingkat leksikal. Schmauder dkk. (2000) meminta peserta membaca kalimat yang berisi fungsi kritis atau kata konten dan melihat waktu pemrosesan sebagai langkah-langkah melewati kata. Kata percobaan kedua dari dua kelas kata yang disajikan dalam tugas penamaan prima. Baik tugas penamaan, maupun inisial waktu pemrosesan mengungkapkan bukti perbedaan pemrosesan leksikal antara fungsi dan isi kata apabila panjang kata, frekuensi, dan posisi kalimat dikendalikan. Namun, ada interaksi antara frekuensi kata dan kelas kata di langkah-langkah pemrosesan selanjutnya dan ini diambil untuk mencerminkan peran unik untuk kedua jenis dalam membangun makna dari teks. Singkatnya, fungsi kontras literatur dan

pengolah kata konten menyediakan banyak bukti bahwa perbedaan fungsi tata bahasa dari kedua kata ini menerjemahkan perbedaan pemrosesan. Perbedaan ini paling jelas didokumentasikan dalam tugas dan tindakan yang dianggap mencerminkan proses integrasi teks. Sebaliknya, ada sedikit bukti bahwa akses leksikal berbeda untuk dua kelas kata.

#### **2.1.4. Ambiguitas Leksikal**

Kata-kata yang ambigu secara leksikal memiliki banyak arti yang terkait dengan bentuk grafik orto tunggal dan mereka memberikan kesempatan untuk memeriksa peran makna dalam akses leksikal. Studi awal memberikan bukti bahwa semua arti dari kata ambigu diaktifkan, terlepas dari konteks di mana kata itu muncul. Di bawah pandangan ini, semua arti yang diketahui dari kata ambigu diakses terlepas dari konteksnya. Studi lain yang menggunakan metodologi serupa memberikan bukti bahwa dengan kondisi konteks yang sesuai, peserta lebih cepat merespon penyelidikan terkait konteks. Model yang dikembangkan untuk menangkap hasil ini disebut sebagai model akses selektif dan konsisten dengan tampilan interaktif dari sistem pemrosesan bahasa, di mana informasi yang berasal dari konteks dapat berinteraksi dengan informasi leksikal pada tahap awal pemrosesan leksikal. Di bawah pandangan ini, diberikan konteks yang cukup dibatasi, akses mungkin terbatas pada konteks makna yang sesuai dari kata ambigu. Mungkin bukti yang paling meyakinkan dari akses lengkap datang dari studi lintas-modal priming di mana peserta mendengarkan kalimat atau pesan singkat dan merespons ke huruf string yang tercetak dan disajikan secara visual. Presentasi visual telah dikalibrasi dengan terjadinya pendengaran kata ambigu. Peserta melihat satu dari tiga kemungkinan dimana terdapat pemeriksaan penyelidikan terkait untuk setiap arti dari kata yang ambigu dan ada penyelidikan yang tidak berhubungan. Waktu antara pemeriksaan dan target dapat dimanipulasi untuk menilai kata dalam status makna dari waktu ke waktu. Ketika pemeriksaan terjadi dalam 200 ms dari target, peserta lebih cepat merespons, salah satu bilangan prima yang berhubungan dengan makna menunjukkan bahwa setelah mendengar kata yang ambigu, kedua makna menjadi tersedia terlepas dari konteksnya. Dalam bab ini, kita akan menggunakan istilah

*meaning dominance* yang berarti dominasi merujuk pada sejauh mana satu makna lebih mungkin terjadi daripada yang lain. Istilah *balanced word* mengacu pada kata-kata dengan interpretasi yang relatif sama kemungkinannya, dan *biased word* mengacu pada kata-kata yang memiliki satu interpretasi yang jauh lebih mungkin daripada yang lain. Kemungkinan dalam studi ini biasanya secara operasional didefinisikan sebagai probabilitas bahwa makna diberikan sebagai respons asosiatif pertama terhadap kata yang disajikan secara terpisah. Efek dari *meaning dominance* yang diamati dalam studi kalimat priming menunjukkan bahwa untuk kata-kata ambigu yang seimbang, kedua makna tersebut diaktifkan dalam waktu yang bersamaan. *Biased word* juga menunjukkan bukti akses ganda tetapi makna yang dominan tersedia sebelum interpretasi bawahan. Studi gerakan mata juga telah memberikan bukti tentang efek *meaning dominance*. Dalam studi ini, gerakan mata pembaca dipantau saat mereka membaca kalimat atau paragraf pendek dan waktu fiksasi pada kata ambigu atau kata yang dikontrol dan dicocokkan dalam pengukuran panjang dan frekuensinya. Secara umum temuan dari studi ini dapat diringkas sebagai berikut. Ketika konteks netral mendahului kata ambigu, pembaca terpaku lebih lama pada kata-kata ambigu daripada pada kata-kata bias atau pada kata kontrol yang tidak ambigu. Namun, ketika pembaca menemukan informasi yang menyesatkan interpretasi bawahan mengikuti kata ambigu yang bias, mereka menghabiskan lebih banyak waktu daripada ketika disambiguasi informasi mengikuti kata ambigu yang seimbang. Seperti yang telah diilustrasikan oleh tinjauan singkat ini, sekarang ada banyak bukti yang menunjukkan bahwa pembaca mengakses banyak makna, dan akses itu dipengaruhi oleh kekuatan makna masing-masing kata dan konteks di mana kata itu muncul.

### **2.1.5. Akses Selektif yang dikunjungi kembali**

Di bawah model akses yang dipesan ulang, SBE telah diambil sebagai bukti bahwa kedua makna tersebut diaktifkan, dan konteks itu dapat meningkatkan aktivasi interpretasi tentang dua makna yang bersaing untuk seleksi. Penjelasan alternatif dari SBE telah diusulkan oleh para pendukung model akses selektif (Simpson & Kreuger, 1991; Kellas & Vu, 1999). Di bawah akses selektif yang kuat, pemrosesan

yang mendasari SBE secara fundamental berbeda dari yang diusulkan oleh model akses yang dipesan ulang. Berdasarkan akun ini, setiap arti dari kata ambigu disimpan secara terpisah dalam leksikon dan aksesnya bersifat interaktif. Di hadapan konteks yang mendukung, satu makna mungkin diaktifkan tanpa mengaktifkan arti lain yang terkait dengan formulir itu. Frekuensi kemunculan makna yang dimaksud bukan frekuensinya dalam kaitannya dengan alternatif dan konteks di mana itu terjadi adalah faktor kritis yang mempengaruhi waktu pemrosesan awal di bawah pandangan ini. Sebaliknya, model akses yang dipesan ulang mengasumsikan bahwa semua kemungkinan makna dari kata yang ambigu memiliki kesamaan entri leksikal. Konteks dapat mempengaruhi aktivasi relatif dari makna kandidat, tetapi bertentangan dengan tampilan akses selektif, semua makna diakses ketika formulirnya diaktifkan. Di bawah pandangan selektif, SBE adalah efek frekuensi kata. Interpretasi dari kata yang bias pada dasarnya adalah kata berfrekuensi rendah, jika dibandingkan ke word kontrol yang dicocokkan dengan frekuensi bentuk huruf string biasanya banyak frekuensi yang lebih tinggi daripada frekuensi makna yang membutuhkan waktu yang lebih lama untuk diproses. Tidak ada persaingan antar makna, berarti frekuensi bukan dominasi dimana kekuatan makna sehubungan dengan yang dominan). Sereno dkk. (1992) meneliti SBE dari perspektif ini. Dalam percobaan mereka, pembaca menemukan kata ambigu yang bias dalam konteks kalimat yang mendukung interpretasi bawahan. Frekuensi dari interpretasi bawahan ini diperkirakan sebagai proporsi frekuensi ekuivalen dalam bentuk bias makna. Artinya, interpretasi makna dengan bias 0,15 diperkirakan memiliki frekuensi makna yaitu 15% dari frekuensi bentuk untaian huruf besar. Ada dua kondisi kontrol dalam percobaan ini. Satu control dicocokkan dengan frekuensi bentuk kata yang ambigu dan yang lainnya dicocokkan dengan frekuensi makna sesuai konteks. Jika akses selektif, pemrosesan kata ambigu yang bias dalam konteks mendukung interpretasi bawahan dan pemrosesan kata yang tidak ambigu dengan frekuensi kata tercetak yang setara dengan frekuensi makna maka subordinate tidak boleh berbeda.

### **2.1.6. Makna yang Tidak Terpilih**

Penelitian selama 30 tahun terakhir ini telah menetapkan bahwa dengan sedikit pengecualian, banyak arti kata yang ambigu diaktifkan saat diakses. Dalam waktu kurang dari setengah detik konteks makna kata yang tidak tepat tidak lagi menunjukkan tanda-tanda aktivasi. Model resolusi ambiguitas telah berurusan dengan perubahan keadaan makna yang tidak dipilih dengan cara yang berbeda. Jika ada mekanisme supresi aktif pada pekerjaan, apakah itu dipicu oleh pemilihan konteks interpretasi yang sesuai. Ini adalah area perdebatan aktif di mana masih banyak pertanyaan yang belum terjawab dan seluruh buku ini didedikasikan untuk masalah ini (Gorfein, 2001).

## **2.2 Efek Konteks pada Kalimat**

Meskipun masih ada ketidaksepakatan tentang sejauh mana akses selektif itu dimungkinkan, dan ada perdebatan yang sedang berlangsung mengenai konsekuensi pemilihan makna pada status dari makna yang tidak dipilih, ada kesepakatan bahwa konteks mempengaruhi status makna yang dapat didedikasikan ketika makna tersebut tersedia bagi pembaca. Ada juga bukti substansial dari penelitian tentang pemrosesan kata-kata yang tidak ambigu yang menunjukkan bahwa pembaca sangat sensitif untuk informasi kontekstual. Salah satu temuan yang paling konsisten adalah tanggapan tentang kata-kata lebih cepat ketika kata tersebut didahului oleh konteks yang kongruen daripada didahului oleh konteks yang netral atau tidak kongruen. Misalnya, kata "treasure" dikenali lebih cepat dalam kalimat "The pirate found the treasure," daripada dalam kalimat "The person liked the treasure". Bagian berikut akan mengulas bukti yang relevan dari penelitian yang meneliti pemrosesan kata-kata yang ambigu dan tidak ambigu yang ditemui dalam proses reading comprehension.

### **2.2.1. Prediktabilitas**

Beberapa studi yang paling awal membahas tentang efek konteks kalimat pada pengolah kata untuk melihat pengaruh prediktabilitas. Pada bagian ini, istilah "prediktabilitas" digunakan untuk merujuk pada sejauh mana pembaca dapat mengantisipasi identitas kata-kata berdasarkan konteks yang muncul. Faktor ini biasanya dioperasikan

dengan mengukur cloze probabilitas di mana peserta disajikan fragmen kalimat dan diminta untuk melengkapi kalimat dengan kata pertama yang muncul dalam pikirannya, atau dengan menilai tugas di mana pembaca diminta untuk menilai kemungkinan bahwa fragmen kalimat akan dilanjutkan dengan kata tertentu. Ada banyak penelitian yang menunjukkan bahwa kata-kata yang dapat diprediksi dari konteksnya, di mana hal itu terjadi diproses yang lebih cepat daripada kata-kata yang tidak dapat diprediksi. Selain itu, kata-kata lebih cenderung dilewati dalam konteks prediktif daripada di konteks netral. Berdasarkan temuan yang dirangkum, seseorang mungkin menyimpulkan bahwa pembaca mengantisipasi kata yang akan muncul berdasarkan konteks dan mengambil item leksikal sebelum memproses input persepsi. Namun, kita tahu bahwa pemrosesan persepsi dapat dicapai dengan sangat cepat.

### **2.2.2. Priming Pintraleksikal**

Penjelasan tingkat leksikal dari efek konteks kalimat pada pengolah kata mengusulkan bahwa fasilitas kontekstual muncul dari asosiasi kata-ke-kata, atau priming intraleksikal. Efek konteks adalah hasil dari penyebaran aktivasi dari kata-kata terkait dalam konteks ke kata target, dengan cara yang sama seperti efek keterkaitan semantik yang terjadi dalam daftar kata atau dalam eksperimen priming semantik menggunakan konteks kata tunggal yang ditinjau dalam pengenalan visual kata pada bab ini. Sereno dan Rayner (1992) mendemonstrasikan efek priming intraleksikal dalam konteks kalimat menggunakan paradigma priming. Paradigma ini bertugas untuk menggabungkan sifat membaca untuk pemahaman dengan sifat paradigma priming semantik tradisional yang dikurangi kebutuhan peserta untuk membuat respon yang terbuka. Gerakan mata pembaca dipantau saat mereka membaca dalam hati untuk pemahaman. Saat membaca mata pembaca mendekati kata target, huruf string yang acak menempati lokasi sasaran. Ketika mata pembaca tertuju pada lokasi target, huruf string diganti dengan kata utama dalam waktu yang singkat dan kemudian diganti dengan kata sasaran. Sereno dan Rayner menemukan bahwa pembaca menghabiskan lebih sedikit waktu pada kata target yang disajikan dalam konteks kalimat netral ketika didahului oleh prima yang terkait secara semantik. Efek konteks pada pemrosesan kata dalam membaca mungkin timbul

pada sebagian priming intraleksikal. Selain itu, ada bukti bahwa kata-kata diproses lebih cepat dalam konteks terkait daripada dalam konteks yang tidak terkait, tanpa adanya asosiasi leksikal dan ada bukti bahwa keterkaitan leksikal saja tidak selalu cukup untuk menghasilkan keunggulan dalam pemrosesan.

### **2.2.3 Efek Konteks pada Kalimat Interaktif**

Sifat-sifat yang muncul dalam representasi wacana dapat mempengaruhi pemrosesan kata-kata pembaca selama membaca. Morris (1994) menunjukkan bahwa waktu untuk membaca sebuah kata bervariasi, ada sebagai fungsi dari konteks kalimat, bahkan ketika kata-kata yang membentuk konteks itu tidak merubah kondisi secara keseluruhan. Dalam percobaan tersebut, peserta diminta untuk membaca kalimat seperti berikut:

1. The waiter watched as the accountant balanced the ledger the second time.
2. The waiter who watched the accountant balanced the ledger the second time.

Gerakan mata peserta dipantau dan diukur durasi tatapan pada kata target. Hasilnya adalah untuk memilih kata-kata target yang dihasilkan, penyelesaiannya kurang dari 15%. Dua contoh kalimat diatas menunjukkan, setiap kalimat mengandung kata kerja, yang secara semantik terkait dengan target ("balanced") dan dua kata benda, yang masing-masing terkait dengan kata kerja (waiter and accountant). Salah satu kata benda, dalam hubungannya dengan kata kerja, sangat terkait dengan kata sasaran (accountant + balanced). Kata benda lainnya, dalam hubungannya dengan kata kerja, adalah terkait dengan skenario yang sangat berbeda (waiter + balanced). Artinya, ketika accountant balanced, kalimatnya tentang pembukuan, dan ketika waiter balanced, kalimatnya adalah tentang restoran. Kondisi kontrol dibuat dengan mengganti kata-kata konten penting dengan kata-kata netral. Pembaca menghabiskan lebih sedikit waktu pada kata target yaitu pada kata accountant is balancing bukan pada kalimat yang berisi kata-kata yang sama yaitu waiter is balancing. Efek ini diamati pada kedua fiksasi pertama dan durasi tatapan. Hasil ini jelas melibatkan informasi di luar tingkat



leksikal dalam proses pengenalan kata. Eksperimen yang dibahas sejauh ini dengan jelas menunjukkan perlunya interaksi dalam memperhitungkan efek konteks kalimat dan menetapkan beberapa batasan pada apa yang berinteraksi dan tidak. Schwanenflugel dan LaCount (1988) mendefinisikan batasan kontekstual dalam hal semantik aktivasi fitur, dan Tabossi telah membuat proposal serupa mengenai efek konteks pada resolusi ambiguitas leksikal. Schwanenflugel dan LaCount mengusulkan bahwa batasan paling tinggi dalam kalimat memberlakukan pembatasan fitur yang lebih besar pada penyebaran aktivasi melalui leksikon. Akses leksikal difasilitasi oleh fitur semantik yang dibagikan oleh konteks kalimat. Jika kalimat mengaktifkan fitur semantik yang sangat umum atau sejumlah besar fitur spesifik, maka banyak kata akan diaktifkan. Pandangan ini membuat prediksi bahwa kata-kata yang terkait erat dengan kata target yang diprediksi hanya akan diaktifkan sejauh mereka juga berbagi semantik fitur dengan konteksnya.

#### 2.2.4. Sifat-Sifat Representasi Wacana

Sebagian besar karya yang ditinjau sejauh ini telah melihat pengaruh kontekstual pada akses leksikal yang terjadi dalam satu kalimat. Kami sekarang mempertimbangkan beberapa properti dari representasi wacana yang telah terbukti mempengaruhi pemahaman dan penyimpanan pada teks dan menimbang properti mana yang memengaruhi akses leksikal. Binder dan Morris (1995) menguji kemampuan topik wacana dalam mempengaruhi akses leksikal dengan melihat pengaruh topik pada resolusi ambiguitas leksikal. Pada percobaan pertama peserta membaca pesan singkat seperti berikut ini; *Meaning consistent*. There was a lot of excitement at the bars downtown. Crowds of people were gathered outside the club (home) on the street. It appeared that someone had been hurt in the **club** that night. The police had been called.

*Meaning switched*. There was a lot of excitement at the bars downtown. Crowds of people were gathered outside the club (home) on the street. An hour earlier, a man was struck on the head with a **club** and robbed. The police had been called.

Penafsiran sesuai konteks tetap konsisten dari pertama ke kedua atau dialihkan melalui informasi yang disampaikan dalam konteks

intervensi. Kondisi kontrol dibuat dengan mengganti contoh pertama dari kata ambigu dengan kata kontrol yang tidak ambigu yang dicocokkan dengan panjang kata dan frekuensi kata dengan kata ambigu. Waktu pemrosesan awal pada kemunculan kedua kata ambigu seimbang (selanjutnya kata target, dicetak tebal dalam contoh) dan pada konteks segera setelah ambiguitas (wilayah pasca-target, digaris bawah dalam contoh) diukur. Melihat waktu pemrosesan awal pada target ada bukti bahwa pembaca mendapat manfaat dari pengulangan kata ambigu ketika makna tetap konsisten di seluruh pertemuan dan tidak ada hal yang terkait dengan kondisi di mana makna berubah. Waktu pemrosesan di wilayah pasca-target menunjukkan pola hasil yang berlawanan. Di sana terdapat waktu pemrosesan awal di wilayah pasca-target ketika maknanya beralih dan tidak ada manfaat yang diamati di wilayah itu ketika maknanya konsisten dengan yang pertama bertemu. Dalam percobaan lain, arti dari kata ambigu selalu berubah dari pertemuan pertama hingga kedua. Tapi sekarang, konteks intervensi tetap mempertahankan topik asli.

### III. SIMPULAN

Pemrosesan leksikal memberikan dasar untuk membangun makna dari teks, karena kata-kata adalah elemen pembawa makna utama yang diberikan kepada pembaca. Pada artikel yang digunakan untuk acuan tulisan ini dikatakan bahwa akses leksikal dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya penggunaan huruf string. Ada bukti aktivasi fonologis awal dalam membaca di mana pembaca mengalami kesulitan ketika mereka menemukan huruf string yang pengucapannya lebih dari satu. Terdapat empat aspek makna kata dan perannya masing-masing dalam mengenali kata-kata dalam proses membaca yaitu morfologi, word familiarity, word class, dan lexical ambiguity. Dari artikel yang telah dibaca penulis sangat banyak pengetahuan baru yang didapatkan. Penyampaian beberapa pendapat para ahli dalam buku ini juga menambah wawasan penulis tentang penggunaan bahasa. Semoga kedepannya artikel ini bisa diperluas lagi jangkauan penelitiannya dan bermanfaat bagi para psikologi maupun para linguistic yang tertarik pada pemrosesan leksikal dan efek dari konteks pada sebuah kalimat.

## DAFTAR BACAAN

- Folk, J.R., & Morris, R.K. (1995). Multiple lexical codes in reading: Evidence from eye movements, naming time, and oral reading, *Journal of Experimental Psychology: Learning, Memory, and Cognition*, 21, 1412–1429.
- Greenberg, S. N., Healy, A. F., & Koriati, A. (2004). The GO model: A reconsideration of the role of structural units in guiding and organizing text on line. *Psychonomic Bulletin & Review*, 11, 428–433. 396  
HANDBOOK OF PSYCHOLINGUISTICS Else\_HP-  
TRAXLER\_ch010.qxd 10/12/2006 4:10 PM Page 396.
- Morris, R.K., & Folk, J.R. (1998). Focus as a contextual priming mechanism in reading. *Memory & Cognition*, 26, 1313-1322.
- Schmauder, A. R., Morris, R. K., & Poynor, D. V. (2000). Lexical processing and text integration of function and content words: Evidence from priming and eye fixations. *Memory and Cognition*, 28, 1098–1108.
- Sereno, S.C., & Rayner, K. (1992). Fast priming during eye fixations in reading. *Journal of Experimental Psychology: Human Perception and Performance*, 18, 173–184.
- Simpson, G. B., & Kreuger, M. A. (1991). Selective access of homograph meanings in sentence context. *Journal of Memory and Language*, 30, 627–643.

## 94. SEMANTIC MEMORY

---

Dikaji Oleh  
**Gusti Ayu Komang Sri Mulianingsih**

### *Abstract*

*This chapter is about semantic memory proposed by Quillian. The context of the chapter is the development of semantic memory regarding to the Thesaurus method and how semantic involves to the psychology, neurocognitive of human brain. This chapter also conveys the ways to examine the semantic memory of Alzheimer's disease patients using several tasks.*

**Keyword** : *semantic memory, psychology*

### **Abstrak**

Bab ini membahas mengenai memori semantik dari Quillian. Konteks dari bab ini adalah perkembangan dari memori semantik yang berkaitan dengan metode *Thesaurus* dan bagaimana memori semantik berhubungan dengan psikologi, psikolinguistik dan saraf kognitif otak manusia. Bab ini juga menyampaikan cara untuk menguji memori semantik dari pasien Alzheimer dengan menggunakan beberapa jenis tes.

**Kata Kunci** : memori semantik, psikologi

### **PENGANTAR**

Artikel asli berjudul *Semantic Memory* yang ditulis oleh Beth A. Ober dan Gregory K. Shenaut dengan poin-poin di dalamnya yaitu pengertian dari memori semantik Quillian, memori semantik umum, teoritis, memori semantik dan otak, organisasi memori semantik pada penderita Alzheimer dan semantik priming dalam penyakit Alzheimer.

### **I. PENDAHULUAN**

Pencatatan sejarah terkait psikolinguistik menemukan beberapa perbedaan. Catatan sejarah psikolinguistik di Amerika Utara dimulai pada tahun 1950-an. Orang Eropa biasanya memulai penelitiannya dari Yunani kuno. Plato adalah seorang filsuf yang berasal dari Yunani yang memiliki konsep teori yang memperhatikan mental mirip dengan teori milik Jerry Fodor (1987) terkait psikosemantik. Namun konsep teori

Plato mendapat tentangan dari Aristoteles mengenai ide atau konsep dan pengetahuan mereka yang berbeda.

Sebelum akhir abad kesembilan belas minat bahasa tidak banyak yang berorientasi pada psikologis dan kebanyakan orang di sebagian sejarah penelitian bahasa menggambarkan bahasa sebagai objek abstrak. Menurut penelitian terbaru, ada tradisi yang berkembang yaitu hubungan antara bahasa dan logika sangat kuat di beberapa negara seperti Mesopotamia, Cina, negara dengan bahasa Arab, Yunani Kuno dan India. Pada akhir abad kesembilan belas psikologi baru menjadi sebuah disiplin. Beberapa Universitas di Jerman juga sudah mulai membebaskan psikolog mereka untuk memulai dan memperluas penelitian psikologi secara empiris. Perkembangan psikologi pada abad kesembilan belas juga berkaitan dengan disiplin psikolinguistik. Delbrück (1901) berpendapat bahwa ahli bahasa harus bekerja secara independen dari psikolog.

Perang Dunia memberikan dampak negatif kepada penelitian psikologi di benua Eropa dan juga Amerika. Salah satu filsuf berasal dari Jerman bernama Wundt ikut serta dalam perkembangan disiplin psikologi bahasa. Pada awal abad kesembilan belas Wundt, Ebbinghaus dan James memperkenalkan konsep *memory* dan semantik sendiri dibawa kedalam studi linguistik oleh Bréal. Pada akhir tahun 1972, Quillian dan kawan-kawan memperkenalkan model “seminal komputasional” yang diberi nama “Semantic Memory”.

Artikel ini akan membahas mengenai memori semantik dari Quillian yang menyinggung mengenai psikologi, psikolinguistik dan ilmu saraf kognitif. Berbicara mengenai memori, seiring bertambahnya usia maka akan terjadi penurunan daya ingat yang memungkinkan terkena penyakit Alzheimer atau disebut juga kepikunan. Penyakit Alzheimer ini merupakan penyakit alamiah yang masih dicari tahu obatnya.

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah kajian pustaka yang digunakan untuk mendapatkan informasi penting terkait dengan topik artikel ini. Artikel berjudul *Semantic Memory* yang ditulis oleh Beth A. Ober dan Gregory K. Shenaut ini menarik untuk dibaca dan dibahas karena di dalamnya tidak hanya menjelaskan

mengenai memori semantik secara umum namun juga menyinggung terkait memori semantik pasien yang menderita Alzheimer. Artikel ini juga memberikan informasi terkait beberapa tes yang dapat dilakukan untuk melihat memori semantik dari penderita Alzheimer.

## II. PEMBAHASAN

### 2.1 Memori Semantik Quillian

Memori semantik Quillian adalah teori mengenai ingatan atau memori jangka panjang manusia dan simulasi pemanfaatan komputer terhadap beberapa jenis pemrosesan bahasa. Pada akhir tahun 1950-an dan awal tahun 1960-an, ambiguitas leksikal menjadi masalah yang besar pada sistem pengenalan bahasa alami pada bidang sintaksis. Solusi utama dari masalah tersebut adalah dengan menggunakan metode *Thesaurus* yaitu dengan mencari masing-masing kata pada *Thesaurus* online dan akan ditampilkan dalam beberapa daftar kata yang kemudian membantu dalam memecahkan masalah (ambiguitas) dari suatu kata dalam sebuah kalimat.

Model dari Quillian ini merupakan hasil pengembangan dari metode *Thesaurus* yang menambahkan sentuhan semantik antar kata di dalam teks baik untuk memberikan pemahaman tanpa bersinggungan dengan sintaksis (versi sebelumnya) atau melalui analisis semantik dan siktaksis secara paralel (versi baru). Memori Semantik Quillian ini dapat digunakan untuk menangkap hubungan semantik pada leksikon bahasa inggris dengan struktur dan memori semantik yang dapat dipahami.

#### 2.1.1 Struktur

Memori semantik Quillian ini terdiri dari satu set entri dan kata-kata terkait yang dapat berubah-ubah dikemudian hari. Satu set entri akan dikaitkan dengan hal-hal berkaitan. Masing-masing entri berhubungan dengan gagasan konseptual termasuk pada hal-hal seperti kata-kata dan proposisi yang tidak terbatas.

Contoh : Data entri *canary* bisa berkaitan dengan *yellow*

Quillian juga menekankan beberapa aspek struktural dari pandangan memori semantik

1. Setiap atribut dan nilai pada setiap sinonim itu sendiri merupakan entri.
2. Secara keseluruhan, memori semantik tidak memiliki hierarki yang ketat karena setiap entri merupakan akar dari hierarkinya sendiri dan secara bersamaan bisa masuk ke dalam hierarki lain yang merupakan cabang dari entri lain dengan jumlah yang tak terbatas.
3. Jika daftar kata berkaitan terlalu luas dari entri maka akan ada kemungkinan data entri yang dicari akan muncul sebagai sinonim.

Atribut merupakan karakteristik dari objek dan nilai merupakan spesifikasi dari atribut seperti yang dijabarkan pada tabel dibawah ini:

Objek	Atribut	Nilai
Jeruk	Rasa	Kecut, manis
Jeruk	Warna	Kuning, oranye, hijau
Jeruk	Bentuk	Bulat

Ada satu jenis kata berkaitan yang dianggap penting pada memori semantik Quillian ini yaitu kata yang *superset* atau yang biasa disebut *isa*.

Contoh: kata *canary* identik dengan kata terkait *superset* yaitu *bird*, namun kata *canary* tidak identik dengan kata *pigeon*. Maka dari itu sering kali memori semantik Quillian ini disalah artikan jika hanya memiliki kata terkait yang *superset*. Model Quillian memanfaatkan transitivitas dari hubungan *superset* dalam menerapkan prinsip ekonomi kognitif.

### 2.1.2 Proses

Pada sebuah entri memungkinkan untuk muncul sinonim baru atau kata berkaitan baru. Sinonim itu akan diberikan label aktivasi bersifat sementara yang menandakan bahwa sinonim tersebut adalah kata baru pada entri tersebut dan tidak menutup kemungkinan bahwa kata tersebut akan menjadi bagian permanen dari entri tersebut. Penyebaran

aktivasi menurut Quillian merupakan proses otomotis tanpa dipengaruhi oleh sintaksis atau konteks lain. Penyebaran aktivasi akan sangat cepat dilakukan secara paralel dengan cara mencari keterhubungannya dengan entri. Selain memiliki kata berkaitan *superset*, memori semantik Quillian ini juga terdapat kata terkait yang deskriptif seperti warna, habitat dan beberapa kata terkait yang dapat digunakan dengan logis seperti kesamaan, bagian-bagiannya, hubungannya dan batasan-batasannya.

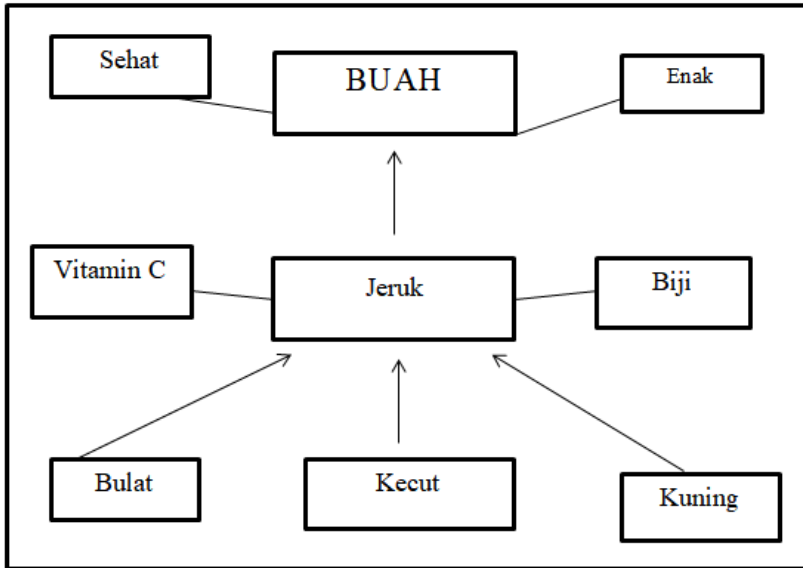
### 2.1.3 Memori Semantik Umum

Konsep Quillian terhadap memori semantik merupakan asumsi atau hipotesis teoritis terkait dengan memori dan bahasa manusia serta spesifikasi yang berkembang dari simulasi komputasional. Dua simulasi yang dipakai Quillian berfungsi untuk menemukan makna yang bersinggungan dari kata-kata tertentu dan untuk membentuk ilustrasi yang dapat merepresentasikan makna dari sebuah teks bahasa Inggris. Kemudian, memori semantik Quillian ini terus dikembangkan dan dimodifikasi untuk menunjukkan hasil dari eksperimen psikologis. Terdapat beberapa model komputasi yang mirip dengan Quillian dan berkembang pada periode yang sama seperti Schank (1975), Rumelhart, Lindsay dan Norman (1972), Anderson dan Bower (1973).

Tulving (1972) menyadari penelitian berdasarkan Quillian ini terkait dengan memori manusia dan berbeda dari penelitian memori manusia pada tahun 1960-an. Tulving mengatakan terdapat dua jenis memori yang dimiliki manusia yaitu memori episodik dan semantik. Memori episodik merupakan ingatan yang berkaitan dengan peristiwa dan memori semantik adalah ingatan yang berkaitan dengan fakta. Tulving menambahkan satu jenis memori lagi yaitu memori prosedural. Memori prosedural ingatan yang berkaitan dengan kebiasaan. Tulving (1985) mengidentifikasi ketiga memori tersebut dengan autoantik, noetik dan anoetik secara berturut-turut. Collins dan Loftus (1975) berasumsi bahwa memori semantik secara khusus dibagi menjadi dua yaitu leksikon dan pengetahuan nonleksikal yang biasa ditemukan pada kata-kata yang terdengar serupa, berkaitan secara konseptual. Collins dan Loftus juga merumuskan model hubungan semantik pada memori manusia mengacu kepada model sebelumnya. Ide dasar dari konsep



tersebut masih digunakan hingga saat ini. Model ini menjabarkan konsep-konsep pada memori dalam bentuk jaring bagan berdasarkan program komputer. Masing-masing konsep dapat direpresentasikan sebagai *node*. Berikut adalah contoh penerapan model hubungan semantik pada memori manusia seperti yang dirumuskan oleh Collins dan Loftus (1975)



————— : *Modifier*  
 —————> : *Isa*

Berdasarkan gambar diatas model hubungan semantik tersebut dapat dijabarkan jika kalimat yang diucapkan adalah “buah kecut bervitamin C”, *node* buah, *node* kecut dan *node* vitamin C akan mengalami aktivasi dan singgungan persimpangan dan akan merujuk kepada *node* Jeruk sebagai reaksi pada otak manusia.

### 2.1.4 Memori Semantik dan Otak

Masalah dalam memori semantik berhubungan dengan saraf karena pengetahuan semantik diatur juga oleh kerja otak. Terdapat lima memori utama pada otak yang mendasari memori semantik diantaranya:

- a) Teori sensorik-fungsional
- b) Teori sensorik-motorik
- c) Domain hipotesis spesifik
- d) Teori struktur konseptual
- e) Teori Topografi konseptual

### 2.1.5 Memori Semantik Pada Penderita Alzheimer

Tes terkait memori semantik pada penderita Alzheimer dapat menggunakan media dan metode yang tidak memberatkan kerja otak pasien. Tes dapat dilakukan secara implisit dan eksplisit. Tes secara implisit dilakukan dengan dua cara, yaitu :

1. Memberikan definisi dari suatu objek untuk menguji RT dari pasien, tes ini disebut dengan *Task D*.  
Memberikan pertanyaan untuk mengetahui respon pasien, tes ini disebut dengan *Task Q*.

Tes secara eksplisit dibagi menjadi tiga cara, diantaranya

- 1 *Triadic Comparison* atau *Task T* yaitu meminta pasien untuk memilih dua dari tiga benda yang memiliki kemiripan
- 2 *Flags* atau *Task F* yaitu meminta pasien untuk mencari kesamaan dari beberapa benda yang diberikan
- 3 *Buttons* atau *Task B* yaitu penderita diminta menilai dua objek dengan bantuan tombol yang telah diberi label yang sangat mirip, mirip, berbeda, sangat berbeda. Objek yang dipergunakan biasanya hewan, bagian tubuh, buku, pakaian, warna dan buah

## III. SIMPULAN

Dari pembahasan diatas, dapat ditarik beberapa kesimpulan mengenai memori semantik Quillian yang merupakan hasil perkembangan dari *Thesaurus*. Memori semantik Quillian adalah teori mengenai ingatan atau memori jangka panjang manusia dan simulasi pemanfaatan komputer terhadap beberapa jenis pemrosesan bahasa. Memori semantik dari Quillian menyinggung mengenai psikologi, psikolinguistik dan ilmu saraf kognitif. Fitur dalam model Quillian ini adalah penyebaran aktivasi, struktur pelabelan dan kata-kata terkait.

Sebagai tambahan model Quillian berhubungan dengan proses kognitif dalam memori semantik. Menurut Tulving memori manusia terdiri dari tiga memori yaitu memori episodik, semantik dan prosedural. Pengetahuan semantik diatur juga oleh kerja otak. Salah satu masalah dalam mengingat terjadi pada penderita Alzheimer. Untuk menguji memori semantik dari pasien Alzheimer dapat menggunakan tes implisit ataupun tes eksplisit. Tes implisit terbagi menjadi dua jenis yaitu *Task D* dan *Task Q*. Sedangkan untuk tes secara eksplisit dibagi menjadi tiga jenis yaitu *Task T*, *Task F* dan *Task B*. Artikel ini diharapkan dapat bermanfaat untuk penelitian psikolinguistik di masa depan serta dapat berkontribusi sebagai referensi untuk penelitian psikolinguistik mengenai memori semantik.

## DAFTAR BACAAN

- Chaer, Abdul. 2015. *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Collins, A. M., & Loftus, E. F. 1975. *A Spreading-activation Theory of Semantic Processing*. *Psychological review*, 82, 407-428.
- Delbrück, B. 1901. *Grundfragen der Sprachforschung: mit rücksicht auf W. Wundt's Sprachpsychologie*. Strassburg: Trabner.
- Ober, B. A. & Shenaut, G. K. 1995. *Semantic Priming Alzheimer's Disease : Meta-analysis and theoretical evaluation*.
- Traxler, Matthew J., Morton A. Gernsbacher. 1994. *Handbook of Psycholinguistics : Second Edition*. Elsevier: USA
- Tulving, E. 1972. *Episodic And Semantic Memory*. New York: Academic Press.
- Tulving, E. 1985. *Memory And Consciousness*. *Canadian Psychology*, 26, 1-12.
- Yusdiyanti, Ditha. 2016. *Pengaruh Brain Training Terhadap Memori Diukur Dengan Scenery Picture Memory Test*. Semarang : Universitas Diponegoro

# LAMPIRAN:

## Curriculum Vitae

### A. IDENTITAS DIRI

1	Nama Lengkap (dengan gelar)	<b>Prof. Dr. Drs. Ida Bagus Putra Yadnya, M.A.</b>
2	Jenis Kelamin	<b>L</b>
3	Jabatan Fungsional	Guru Besar Linguistik Penerjemahan
4	NIP/NIK/No. Identitas lainnya	19521225 197903 1 004
5	NIDN	0025125208
6	Tempat dan Tanggal Lahir	Denpasar/ 25 Desember 1952
7	E-mail	<a href="mailto:putra_yadnya@unud.ac.id">putra_yadnya@unud.ac.id</a>
8	Nomor Telepon/HP	08123813931
9	Alamat Kantor	Jl. Pulau Nias 13 Denpasar Bali
10	Nomor Telepon/Faks	0361 224212

### B. Riwayat Pendidikan

Program	S1	S2	S3
Nama Perguruan Tinggi	Universitas Udayana	Universitas Indonesia	Universitas Udayana
Bidang Ilmu	Bahasa & Sastra Inggris	American Studies	Linguistik
Tahun Masuk-Lulus	1974/ 1979	1983	1999/200
Tahun Lulus	1981	1986	2004
Judul Skripsi/ Thesis/ Disertasi	Kausatif dalam Bahasa dengan sedikit Perbandingan dengan Bahasa Indonesia	<i>Aspect of Naturalism in Dreiser's Sister Carrie and Jennie Gerhardt</i>	Pemadanan Makna Berkonteks Budaya dalam Penerjemahan Indonesia-Inggris
Nama Pembimbing/ Promotor	Drs. Margono, M.A	John Hafner	Prof. Dr. I Wayan Bawa

## C. RIWAYAT JABATAN

### Jabatan Struktural

1. Pembantu Dekan III Fakultas Sastra Unud 1987 – 1993 (dua periode)
2. Ketua Konsentrasi Penerjemahan, Program Studi Magister (S2) Linguistik Program Pascasarjana Unud 1 April 2004 – 2008
3. Sekretaris Program Pendidikan Doktor (S3) Linguistik Program Pasca Sarjana, Unud
4. Ketua Program Studi Magister (S2) Linguistik Program Pascasarjana Unud 09/02/2015--09/02/2019
5. Pembantu Dekan I Fakultas Ilmu Budaya Unud

### Jabatan non struktural di lingkungan dan di luar Unud

- Ketua Grup Riset **LINGUISTIK TERAPAN** (*APPLIED LINGUISTICS*) dengan bidang pilihan : Penerjemahan (*Translation*), Pembelajaran Bahasa (*Language Learning*), Perencanaan Bahasa (*Language Planning*), dan Linguistik Kebudayaan (*Cultural Linguistics*).
- Editorial Board (Indonesia) of *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, Universitas Negeri Semarang; Open Access Scopus coverage years: from 2020 to 2021 ISSN:1411-5115E-ISSN:2541-2426

## D. JASA/ PENGHARGAAN

1. Mendapat tanda jasa/penghargaan sebagai Lulusan Terbaik pada Pelepasan Calon Wisudawan FS Unud Periode Februari 2004
2. Mendapat tanda kehormatan: Satyalancana Karya Satya 30 tahun” dari Presiden R.I. 2 Mei 2009
3. Guest Examiner of the KoIokium Examination for doctorate, Linguistics Study Program student of the Faculty of Cultural Sciences, University of North Sumatra
4. Invited speaker on “Translation as a corpus of linguistic data” in Weekly Forum 3, University of North Sumatra
5. Invited speaker at Udayana Language Center Forum 2020, Language Industry: Research, Challenges, Opportunities for Translation and Interpreting Services“, 28 September 2020, Udayana University
6. Guest lecturer on Practice of Indonesian-English Translation at Ismal Studies Institute Sunan Doe, East Lombok, West Nusa Tenggara, 16 November 2021

### E. Pengalaman Penelitian

No.	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan Sumber
1.	2022	Penyesuaian Leksikogramatikal Dalam Penerjemahan Indonesia-Inggris	Hibah Grup Riset Unud
2.	2021	Implikasi Penerapan Strategi Penerjemahan Terhadap Kesepadanan Leksikal Bernuansa Budaya	Hibah Grup Riset Unud
4.	2021	Harmoni Sosial Komunitas Hindu-Muslim Sebagai Model Toleransi Dan Kerukunan Antar Umat Beragama: Kasus Di Desa Angantiga, Kabupaten Badung, Bali	PUU Unud
5	2019	Dampak Penerapan Strategi Borrowing pada Penerjemahan dan imolikasinya pada Pengembangan Bahasa Nasional	PUPS
6	2018	Model Akomodasi Linguistik dan Sosial Komunitas Diaspora di Bali (3 th)	P2GB
7	2018	Does Language Affect Human's Cognitive Function? Another Test From A Deaf Village's Sign Language In the North of Bali	Hibah Penelitian Kerjasama Luar Negeri Unud
8	2017	Does Language Affect Human's Cognitive Function? Another Test From A Deaf Village's Sign Language In the North of Bali	Hibah Penelitian Kerjasama Luar Negeri Unud
9	2017	Aplikasi Penerjemahan : Penerjemahan Sebagai Korpus Kajian Linguistik	Hibah Grup Riset Unud
10	2016	Pengendalian Penyerapan Unsur Asing Dalam Pemerdayaan Kosa Kata Bahasa Indonesia melalui Penerjemahan”	Hibah Grup RisetUnud
11	2015	<i>Back Translation</i> sebagai Metode Penilaian Tingkat KesepadanaPenerjemahan Makna Budaya ke dalam Bahasa Asing	Hibah Grup RisetUnud
12	2014	Model Penerjemahan Makna Budaya Untuk Membangun Citra Budaya Bangsa Di Era Global	Hibah Grup RisetUnud

No.	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan Sumber
13	2013	Model Akomodasi Dalam Upaya Pengembangan Toleransi Antaretnis Pada Masyarakat Transmigran Di Provinsi Lampung (Tahun II)	Hibah Strategis Nasional (DIKTI)
14	2012	Model Akomodasi Dalam Upaya Pengembangan Toleransi Antaretnis Pada Masyarakat Transmigran di Provinsi Lampung (Tahun I)	Hibah Strategis Nasional (DIKTI)
15	2012	Model Pemertahanan Bahasa Ibu : Kasus Daerah Destinasi Wisata Internasional di Bali	Hibah Unggulan Unud
16	2011	Domestikasi Ideologi Penerjemahan Injil: Inggris-Bali untuk Menciptakan Harmoni Sosial Antas Umat Beragama Hindu-Kristen di Bali	Hibah Strategis Nasional (DIKTI)
17	2010	Akomodasi Linguistik Dan Sosial Antaretnis Di Daerah Transmigrasi Provinsi Lampung: Menuju Pola Penanggulangan Disharmonisasi Sosial	Hibah Strategis Nasional (DIKTI)

#### F. Pengalaman Pengabdian kepada Masyarakat dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan Sumber
1.	2021	Pendampingan Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Inggris Pariwisata Sebagai Muatan Lokal Bagi Pembelajaran Siswa S.M.A Satu Atap Nusa Lembongan	PNBP
2.	2019	Pelatihan Bahasa Inggris Bagi Staff Hotel dan Restoran di Mushroom Bay, Nusa Lembongan	PNBP
3.	2019	Pengabdian kepada masyarakat di SMA Negeri 1 Semarang <i>Memberi pelayanan kepada masyarakat atau kegiatan lain berdasarkan fungsi/jabatan Terpakai di Genap - 2019</i>	PNBP
4.	2018	English Day di SDN 4 Tuban <i>Memberi pelayanan kepada masyarakat atau kegiatan lain berdasarkan Penugasan Lembaga Perguruan Tinggi</i>	PNBP

No.	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan Sumber
5.	2017	Pengabdian Menjadi nara sumber dalam Seminar Ilmiah dan pendampingan Penggunaan Bahasa Indonesia Baku bagi Guru-Guru Se-Kabupaten Sumba Timur 24-26/08/2017	PNBP
	2016	Pelatihan Bahasa Inggris Pariwisata di daerah wisata Sanur 31/03-04/4/2016	PNBP
6	2016	Pembicara pada Pelatihan Penulisan Proposal Tindakan Kelas dan Artikel Ilmiah dalam Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat Kefamenanu Kabupaten Tengah Timor Utara NTT 23-24/05/2016	PNBP
7	2016	Pengajaran bahasa Inggris komunikatif di SMPN 4 Nusa Penida, Desa Lembongan, Kecamatan Nusa Penida, Kabupaten Klungkung 18-19/07/2016	PNBP
8	2016	Pelatihan Bahasa Inggris Pariwisata di Desa Ungasan Badung 24/09/2016	PNBP
9	2015	Narasumber dalam Lokakarya Penyusunan Proposal Penelitian Tindakan Kelas dan Artikel Ilmiah bagi Guru-guru Kecamatan Wulowaru NTT 28-29 /09/2015	PNBP
10	2015	Memberi Pelatihan Penulisan Penelitian Tindakan Kelas dan Artikel bagi Guru-Guru dan Kepala Sekolah TK, SD, SMP, SMA, dan SMK se Kabupaten Sabu Raijua NTT 08-10 /09/2015	PNBP
11	2015	English Course for Members of Tourism Awareness Group in Pangsang Village, Petang, Badung Regency 01-21 /09/2015	PNBP

**G. Publikasi Artikel Ilmiah dalam Jurnal dalam 5 Tahun Terakhir**

No	Judul Artikel Ilmiah	Nama Jurnal	Volume/ Nomor/Tahun
1	The Translatability of Indonesian Modality into English	Theory and Practice in Language Studies, ISSN 1799-2591 DOI: <a href="http://dx.doi.org/10.17507/tpls.0909.08">http://dx.doi.org/10.17507/tpls.0909.08</a>	Vol. 9, No. 9, pp. 1125-1133, September 2019 © 2019 ACADEMY PUBLICATION



No	Judul Artikel Ilmiah	Nama Jurnal	Volume/ Nomor/Tahun
2	The Lexicon of Kaliuda to Improve the Student's Descriptive Writing Text	RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa P-ISSN: 2406-9019 E-ISSN: 2443-0668 Available Online at <a href="https://ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/jret">https://ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/jret</a>	Vol. 5, No. 2 Oktober 2019, Page 97-103
3	Amplification and Transposition in Translation of English Commands into Indonesian with Reference to Harry Potter's Novel	SOSHUM Jurnal Sosial dan Humaniora [Journal of Social Sciences and Humanities] p-ISSN. 2088-2262 e-ISSN. 2580-5622 <a href="https://ojs.pnb.ac.id/index.php/SOSHUM/">ojs.pnb.ac.id/index.php/SOSHUM/</a>	Volume 9, Number 3, 2019, 256- 265
4	Ecotext Of Batar In Tetun Fehan Speakers, Timor, Indonesia	International Journal Of Scientific & Technology Research ISSN 2277-8616, IJSTR©2019 <a href="http://www.ijstr.org">www.ijstr.org</a>	VOLUME 8, ISSUE 10, OCTOBER 2019
5	Translation of Multi-Word Verbs in English Cookbook into Indonesian	International Linguistics Research; ISSN 2576-2974 E-ISSN 2576-2982 <a href="https://doi.org/10.30560/ilr.v2n2p">https://doi.org/10.30560/ilr.v2n2p</a>	Vol. 2, No. 2; 2019, 36-41
6	Speech Act Taking Place in the Medical Conversation	International Linguistics Research; ISSN 2576-2974 E-ISSN 2576-2982 <a href="https://doi.org/10.30560/ilr.v2n2p29">https://doi.org/10.30560/ilr.v2n2p29</a>	Vol. 2, No. 2; 2019, 29-35
7	Grammatical Equivalence of Animal Science Terms Translation	English Language Teaching, Canadian Center of Science and Education, ISSN 1916-4742 (print), ISSN 1916-4759 (online)	Vol. 12. No.6. June 2019
8	Speech Act Taking Place in the Medical Conversation	International Linguistics Research; ISSN 2576-2974 E-ISSN 2576-2982 <a href="http://ilr.ideasspread.org">ilr.ideasspread.org</a> ; <a href="https://doi.org/10.30560/ilr.v2n2p29">https://doi.org/10.30560/ilr.v2n2p29</a>	Vol. 2, No. 2; 2019 29-35

No	Judul Artikel Ilmiah	Nama Jurnal	Volume/ Nomor/Tahun
9	The Application and Features of Animal Science Terms Translation from English into Indonesian	International Journal of Linguistics, Literature and Translation (IJLLT) ISSN 2617-0299, www.ijllt.org	Vol. 2, No. 2, March, 2019
10	Lexicon in Batar text Ecolinguistics view	International Journal of Linguistics, Literature and Culture Available online at <a href="https://sloap.org/journals/index.php/ijllc/">https://sloap.org/journals/index.php/ijllc/</a> ISSN: 2455-8028 <a href="https://doi.org/10.21744/ijllc.v5n6.763">https://doi.org/10.21744/ijllc.v5n6.763</a>	Vol. 5, No. 6, November 2019, pages: 48~59
11	Conceptualization of God in the Book of Psalm: A Study of Metaphor Based on Cognitive Theory	Education and Linguistics Research ISSN 2377-1356 <a href="http://elr.macrothink.org">http://elr.macrothink.org</a>	Vol. 5, No. 1 2019, 46-53
12	The Procedures of Translating Abbreviations in English Medical Texts into Indonesian	e-Journal of Linguistics DOAJ Indexed (Since 15 Sep 2015) DOI.10.24843/eJL.2019.v13.i01.p01e-ISSN: 2442-7586 p-ISSN: 2541-5514, <a href="https://ojs.unud.ac.id/index.php/eol/">https://ojs.unud.ac.id/index.php/eol/</a>	January 2019 Vol.13 No.1P: 1—12
13	English-Indonesian Translation Of Existential Sentences Found In The Intelligent Investor	e-Journal of Linguistics DOAJ Indexed (Since 15 Sep 2015) DOI.10.24843/eJL.2019.v13.i01.p01e-ISSN: 2442-7586 p-ISSN: 2541-5514, <a href="https://ojs.unud.ac.id/index.php/eol/">https://ojs.unud.ac.id/index.php/eol/</a>	January 2019 Vol. 13 No. 1P:24—31
14	The Core Contradictions Elements in the Mob of Papua: A Dialectical Ecolinguistics Analysis	e-Journal of Linguistics DOAJ Indexed (Since 15 Sep 2015) DOI.10.24843/eJL.2019.v.13 i01.p.10. e-ISSN: 2442-7586 p-ISSN: 2541-5514 <a href="https://ojs.unud.ac.id/index.php/eol/">https://ojs.unud.ac.id/index.php/eol/</a>	January 2019 Vol. 13 No. 01 P: 104—112

No	Judul Artikel Ilmiah	Nama Jurnal	Volume/ Nomor/Tahun
15	Translation of English Marked Sentences into Indonesian	International Journal of Linguistics, Literature and Translation (IJLLT) ISSN: 2617-0299 www.ijllt.org DOI: 10.32996/ijllt.2019.2.1.12	January 31, 2019 Volume:2 Issue: 1
16	Naturalization in Translation-A Case Study on the Translation of EnglishIndonesian Medical Terms	International Journal of Foreign Language Teaching & Research ISSN 2322-1025	Volume 7, Issue 27, Autumn 2019
17	Problematic of languages In the translation of animal science terms	e-Journal of Linguistics DOAJ Indexed (Since 15 Sep 2015) DOI.10.24843/eJL.2019.v13.i01.p01e-ISSN: 2442-7586 p-ISSN: 2541-5514, <a href="https://ojs.unud.ac.id/index.php/eol/">https://ojs.unud.ac.id/index.php/eol/</a>	January2019Vol.13 No.01P: 159—173
18	Translating Indonesian Notarial Documents into English Issues and Its Strategies	4th PRASASTI International Conference on Recent Linguistics Research (PRASASTI 2018) Atlantis Press <a href="http://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/">(http://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)</a>	Advances in Social Science, Education and Humanities Research, volume 166
19	The variation of English Verb Phrases in English Cookbook	4th PRASASTI International Conference on Recent Linguistics Research (PRASASTI 2018) Atlantis Press <a href="http://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/">(http://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)</a>	Advances in Social Science, Education and Humanities Research, volume 166 ; 164-168
20	Translation Strategies of Idioms With Special Reference to Anak Semua Bangsa and Child of All Nations	Jurnal Humanis, Fakultas Ilmu Budaya Unud DOI: 10.24843/JH.2018.v22.i03.p38 ISSN: 2302-920X	Vol 22.3Agustus 2018: 823-829

No	Judul Artikel Ilmiah	Nama Jurnal	Volume/ Nomor/Tahun
21	Meaning of Terms in the Translation of Animal Science Texts	Proceedings of the Fourth Prasasti International Seminar on Linguistics (Prasasti 2018) SSN Part of series: ASSEHR, ISSN: 2352-5398, volume: 166 ISBN 978-94-6252-542-9. Atlantis Press	Series:Advances in Social Science, Education and Humanities Research Vol. 166
22	Semiotic Study of Symbol for SandyThe Mute Character in Rise of Guardian Movie	Jurnal Humanis, Fakultas Ilmu Budaya Unud DOI: 10.24843/JH.2018.v22.i03.p38 ISSN: 2302-920X	Vol 22.2Mei 2018: 368-373
23	Balinese spatial reference frames linguistic and nonlinguistic evidence from the north of Bali	Lingua , available on line at <a href="http://www.sciencedirect.com">www.sciencedirect.com</a> ; <a href="http://www.elsevier.com/locate/lingua">www.elsevier.com/locate/lingua</a> . indexed by Scopus Q1.	Lingua 215 (2018) 40-52
24	Penerjemahan Repetisi Leksikal Dalam The Old 26man And The Sea Dan Dua Versi Terjemahannya	Jurnal Aksara SSN 0854-3283 (Print), ISSN 2580-0353 (Online) Permalink/DOI: <a href="http://dx.doi.org/10.29255/aksara.v30i1.225.89-106">http://dx.doi.org/10.29255/aksara.v30i1.225.89-106</a>	Vol. 30, No. 1, Juni 2018
25	Ideology in Nijo Text on the Speech Community of Lio Flores: Ecolinguistic Perspective	e-Journal of Linguistics DOAJ Indexed (Since 15 Sep 2015) DOI.10.24843/eJL.2018.v.12.i01.p.05 e-ISSN: 2442-7586 p-ISSN: 2541-5514 <a href="https://ojs.unud.ac.id/index.php/eol/">https://ojs.unud.ac.id/index.php/eol/</a>	January 2018 Vol. 12 No. 1 P: 53-66
26	Designing the Intercultural Teaching Using “Dialogic Reading” Strategies for the English Students at Primary Schools	e-Journal of Linguistics DOAJ Indexed (Since 15 Sep 2015) DOI.10.24843/eJL.2018.v.12.i01.p.01 e-ISSN: 2442-7586 p-ISSN: 2541-5514 <a href="https://ojs.unud.ac.id/index.php/eol/">https://ojs.unud.ac.id/index.php/eol/</a>	January 2018 Vol. 12 No. 1 P: 1-14

No	Judul Artikel Ilmiah	Nama Jurnal	Volume/ Nomor/Tahun
27	<i>Language Function Used in ELT Textbook Focused on Medical Conversattion</i>	Journal of Language Teaching and Research ISSN 1798-4769	Vol. 9, No. 1, pp. 125-131, January 2018
28	Borrowing In The Translation Of Culturally Bound Expression	Electronic ISSN: 2579-7263	Proceedings – (ELLiC Proceedings Vol. 2, 2018)
29	Reshaping The Paradigm Of Foreign Language Learning To Harmonize Local Language Maintenance	Proceedings The 1st International Seminar on Local Languages ISBN: 978-602-294-262-7	Denpasar, 23—24 February 2018
30	Localization In Animal Science Terms	Proceedings SETALI 2018 ISBN: 602600064-X	UPI 5-6 Mei 2018
31	Cultural Meaningfulness On Intercultural Perspective Of English Learning Materials For Elementary School	Jurnal Aksara ISSN 0854-3283 (Print)ISSN 2580-0353 (Online)	Volume 30, Nomor 1, Juni 2018  Halaman 153—168
32	Pola Komunikasi Diaspora Jawa Dalam Berinteraksi Antaretnis Di Bali	Kongres Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia, Manokwari 13-16 Agustus 2018	13-16 Agustus 2018
33	Figurative Expressions in the Short Story of Sepotong Tubuh and their Translation into English	International Research Journal of Management IT & Social Sciences(IRJMIS)	Vol.3 Issue 11, November 2016
34	Perception of Sabu Raijua Speech Community about Due (Palm Tree)	International Journal of Language, Linguistics	Vol. 3. No.4, July 2017

No	Judul Artikel Ilmiah	Nama Jurnal	Volume/ Nomor/Tahun
35	Traditional Medicinal Treatment Nijo on Lio Ende Flores Ethnic: Ecolinguistics Perspective	Journal of Arts, Science & Commerce E-ISSN 2229-4686 - ISSN2231-4172	Vol.VIII, Issue 4 October 2017
36	Readability of the Translation of Figure of Speech in Srimad Bahagavatam From English Into Indonesian	e-Journal of Linguistics Support DOAJ Directory Open Access Journal ISSN: 2442-7586(Print	Vol. 11. No 1, January 2017
37	Translating English Medical terms into Indonesian A Study of Phonological Translation	International Journal of English Language & Translation Studies ISSN:108-5160	Volume 5, Issue 03, July-September 2017
38	Identifying Meaning Components in the Translation of Medical terms from English into Indonesian A Semantic Approach	Journal of Comparative Literature and Translation Studies ISSN 2202-9451	Volume 5, Issue 4, Agustus 2017
39	Analysis of Three Dimensions of Meaning in the Translation of Religious Verbal Symbols in the Book of Revelation	e-Journal of Linguistics Support DOAJ Directory Open Access Journal ISSN: 2442-7586(Print)	Vol. 10. Na. 2 July 2016, page 168-181
40	Strategies Applied in English into Indonesian Translation of Prison Slang Words in “The Shawshank Redemption” Movie Subtitling	e-Journal of Linguistics Support DOAJ Directory Open Access Journal ISSN: 2442-7586(Print)	Vol. 10. Na.2 July2016

No	Judul Artikel Ilmiah	Nama Jurnal	Volume/ Nomor/Tahun
41	Dilema Multilingualisme Dan Implikasinya Terhadap Perencanaan Bahasa	RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa, Available Online at <a href="http://ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/jret">http://ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/jret</a>	Vol. 1, No. 1 April 2015, 94-107
42	I Juragan Anom: (Sebuah Kajian Tekstual)	RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa, Available Online at <a href="http://ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/jret">http://ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/jret</a>	Vol. 1, No. 1 April 2015, 18-34
43	Translation As A Method Of Transferring intercultural Pragmatics In Foreign Language Teaching/ Learning	Proceedings 183The 62ndTEFLIN International Conference 2015ISBN:970-602-294-066-1	Denpasar, 14 <sup>th</sup> -16 <sup>th</sup> September 2015
44	Blended Classroom In English Writing Class: A Pilot Project	Prosiding ISBN 978-602-14018-1-1	The 61th Teflin International Conference 2014 Solo, 7-9 October 2014
45	Sikap Generasi Muda terhadap Bahasa Bali di Destinasi Wisata Internasional Bali	Jurnal Bahasa dan Seni, ISSN 0854-8277	Tahun 41, Nomor2, Agustus 2013

1. Editor: *Dinamika Manusia dan Kebudayaan Indoneia dari Masa ke Masa* (2017)
2. Co-Author : Language Function Used in ELT Textbook Focused on Medical Conversation. ISSN 1798-4769, Journal of Language Teaching and Research, Vol. 9, No. 1, pp. 125-131, January 2018, DOI: <http://dx.doi.org/10.17507/jltr.0901.16>
3. Co-author: Traditional Medical Treatment Nijo on Lio Ende Flores Ethnic: EcoCO-Linguistic Perspective, Journal of Arts, Science & Commerce ■ E-ISSN 2229-4686 ■ ISSN 2231-4172, DOI : 10.18843/rwjasc/v8i4/10, DOI URL <http://dx.doi.org/10.18843/rwjasc/v8i4/10>
4. Co-Author: Identifying Meaning Components in the Translation of Medical terms from English into Indonesian A Semantic Approach, in

- International Journal of Comparative Literature and Translation Studies, Vol.5, No, 4 (2017), ISSN:2202-9451; [www.ijclts.aiac.org.au](http://www.ijclts.aiac.org.au)
5. Co-Author: Cultural Meaningfulness on Intercultural Perspective of OF English Learning Material for Elementary School in *Aksara*, ISSN 0854-3283 (Print), ISSN 2580-0353 (Online) , Vol. 30, No. 1, Juni 2018 DOI: <http://dx.doi.org/10.29255/aksara.v30i1.209.149-164>
  6. Author: *Language Choice as the Way How the Local Diaspora in Bali Maintain their Social Identity* . Full paper in the proceeding of The First Seminar on Language, Literature, Culture and Education (ISLLCE), 15-16 Nopember 2019 Same Hotel, Kendari
  7. Author: „Genealogical And Cultural Fusion In The Muslim Community Of Pegayaman“; Seminar proceeding of The First International Seminar on Social Science, Humanities and Education, ISSHE 2020, 25 November 2020, Kendari, Southeast Sulawesi, Indonesia
  8. Co-author: Language and Social Identity: Language Choice and Language Attitude of Diaspora Communities in Bali in *Pertanika* Journal of Social Sciences and Humanities JSSH Vol. 28 (2) Jun. 2020

#### H. Pemakalah Seminar Ilmiah (*Oral Presentation*)

No	Nama Pertemuan Ilmiah/ Seminar	Judul Artikel ilmiah	Waktu dan Tempat
1	The First Seminar on Language, Literature, Culture and Education (ISLLCE) 2019	Language Choice As The Way How The Local Diaspora In Bali Maintain Their Social Identity	Kendari, 15—16 November 2019
2	International Conference on English Studies in Indonesia 2019	Macro Shifts In Literary Translation	Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 6—7 November 2019
3	International Conference on the Austronesian and Papuan Worlds (ICAPaW)	Core Borrowing And Its Potential Impacton Indonesian Language Development	Denpasar, 6—8 September 2019
4	Kongres Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia,	Pola Komunikasi Diaspora Jawa Dalam Berinteraksi Antaretnis Di Bali	Manokwari 13-16 Agustus 2018
5	4th PRASASTI International Conference on Recent Linguistics	Translating Indonesian Notarial Documents	Solo, 1—2 Agustus 2018



No	Nama Pertemuan Ilmiah/ Seminar	Judul Artikel ilmiah	Waktu dan Tempat
	Research (PRASASTI 2018)	into English Issues and Its Strategies	
6	2nd English Language & Literature International Conference (ELLiC)	Borrowing In The Translation Of Culturally Bound Expression	Semarang, 5 May 2018
7	The 1st International Conference On Local Languages	Reshaping The Paradigm Of Foreign Language Learning To Harmonize Local Language Maintenance	Udayana University Denpasar, 23—24 February 2018
8	Seminar Nasional Sains dan Teknologi IV (SENASTEK IV) 2017	Terjemahan sebagai Korpus Data Linguistik	Desember 2017 Patra Jasa Bali Resorts and Villas
9	Lokakarya Penulisan Abstrak dan Metode Penelitian	Penulisan Abstrak dan Metode Penelitian	13-14 Juli 2017
10	Seminar Nasional Sains dan Teknologi III (SENASTEK III) 2016	Pengendalian Unsur Asing dalam Pemerayaan Kosa Kata Bahasa Indonesia	15-16 Desember 2016 Patra Jasa Bali Resorts and Villas
11	The 62nd TEFLIN International Conference 2015	Translation as The Method of Transferring Intercultural Pragmatics in Foreign Language Teaching-Learning	Denpasar, 14-16 <sup>th</sup> September 2015
12	The 62nd TEFLIN International Conference 2015	Translation as The Method of Transferring Intercultural Pragmatics in Foreign Language Teaching-Learning	14-16 /09/2015 Udayana University
13	Lokakarya Penyusunan Proposal Penelitian Tindakan Kelas dan Artikel Ilmiah	Penyusunan Proposal Penelitian Tindakan Kelas dan Artikel Ilmiah	28-29 September 2015 FIB Unud
14	Seminar Nasional Sehari Pendidikan	'Pentingnya Pembelajaran Bahasa Inggris di Era Global	07/09/2015 Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga

No	Nama Pertemuan Ilmiah/ Seminar	Judul Artikel ilmiah	Waktu dan Tempat
	Karakter Kebangsaan Berbasis Kearifan Lokal		Kabupaten Sabu, NTT,
15	The 61th Teflin International Conference 2014	Blended Classroom in English Writing Class- A Pilot Project	Solo, 7-9 October 2014
16	Pelatihan Penulisan Artikel Ilmiah Berbahasa Inggris	“How to write Abstract in English”	Kamis, 24 Juli 2014, FSIB, Unud, Denpasar
17	Seminar Nasional Bahasa Ibu VII	Mebangun Citra Budaya Bangsa melalui Penerjemahan	Februari 2014
18	Seminar Internasional Austronesia ke 6	Pilihan Bahasa Generasi Muda Bali di Daerah Destinasi Wisata Internasional di Bali	6-7 November 2013, Denpasar

1. Presenter in The 1st International Conference on Local Languages (23-24 February 2018) entitled Reshaping the Paradigm of Foreign Language Learning to Harmonize Local Language Maintenance
2. Co-presenter in 4th PRASASTI International Conference on Recent Linguistics Research (PRASASTI 2018), entitled Translating Indonesian Notarial Documents into English: Issues and Its Strategies, Published by Atlantis Press
3. Presenter in the 2nd English Language and Literature International Conference (ELLIC). Semarang, 5 May 2018, Universitas Muhammadiyah Semarang (Unimus)
4. Presenter in the International Conference on English Studies in Indonesia 2019 “Toward the Future: Celebrating Diversity” entitled “Macro Shifts in Literary Translation” , Yogyakarta, 6-7 November 2019, Gajah Mada University
5. Presenter in The First Seminar on Language, Literature, Culture and Education (ISLLCE), 15-16 Nopember 2019 Same Hotel, Kendari
6. Presenter in International Conference on the Austronesian and Papuan Worlds (ICAPAW) entitled “Core Borrowing and its Potential Impact on Indonesian Language Development “Faculty of Humanities, Udayana University, 6-8 September 2019

7. Presenter in The First International Seminar on Social Science, Humanities and Education, ISSHE 2020, 25 November 2020, Kendari, Southeast Sulawesi, Indonesia

### I. Karya Buku /Terjemahan

No	Judul Buku	Tahun	Penerbit
1	Nuansa Bahasa Citra Sastra: Pendalaman dan Pembaruan dalam Kajian Bahasa dan Sastra (Book Chapter) 127—140 ISBN 978-602-5401-47-3	2019	Pustaka Larasan bekerja sama dengan Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya, Unud
2	<i>Dinamika Manusia dan Kebudayaan Indonesia dari Masa ke Masa</i> (ed.)	2018	Pustaka Larasan bekerja sama dengan FIB Unud
3	<i>Cross-Cultural Social Harmony</i> (Terjemahan)	2017	Udayana University Press
4	<i>Developing Indegenous Models of English Language Teaching and Assessment</i> (ed.)	2015	Udayana University Press
5	<i>Badung Regency Cultural Heritage Conservation</i>	2012	Pemda Badung
6	<i>Perempuan dalam Dunia Kakawin: Perkawinan dan Seksualitas di Istana Indic Jawa dan Bali</i> (terjemahan Karya Helen Creese)	2012	Pustaka Larasan
7	<i>Pura Besakih, Temple, religion and society in Bali</i> (Terjemahan)	2010	<i>Pustaka Larasan bekerja sama dengan KITLV – Jakarta dan Udayana University Press</i>
8	<i>The Spell of Power, Sejarah Politik Bali 1650-1940.</i> ISBN 979-3790-09-1.	2006 (Cetakan I); 2009 (Cetakan II).	Pustaka Larasan bekerja sama dengan KITLV – Jakarta
9	Timun Mas ( <i>Golden Cucumber</i> ), ISBN 979-666-102-0	2000	Balai Pustaka, Jakarta
10	Bawang dan Kesuna ( <i>Onion and Garlic</i> ),	2000	Balai Pustaka, Jakarta
11	Si Bungsu Katak ( <i>Youngest Frog</i> ),	2000	Balai Pustaka, Jakarta.

No	Judul Buku	Tahun	Penerbit
12	Dua Puluh Peribahasa untuk Anak-Anak ( <i>Twenty Indonesian Proverbs for Children</i> ), ISBN 979-9391-06	2001	Kelompok Pencinta Bacaan Anak.
13	Topitu, Bidadari dari Kahyangan ( <i>Topitu, The Angel from Heaven</i> ) ISBN 979-9391-09-01	2001	Kelompok Pencinta Bacaan Anak
14	Senggrutu, ISBN 979-9391-01-6	2001	Kelompok Pencinta Bacaan Anak
15	Ni Terong Kuning ( <i>The Yellow Eggplant</i> ) ISBN 979-9391-12-1	2001	Kelompok Pencinta Bacaan Anak.
16	Si Kecil ( <i>Tiny Boy</i> ) ISBN 979-9391-05-9	2001	Kelompok Pencinta Bacaan Anak.
17	Putri Bunga Melur ( <i>Princess Jasmine</i> ) ISBN 979-9391-04-0	2001	Kelompok Pencinta Bacaan Anak
18	Gerhana ( <i>The Eclipse</i> ) ISBN 979-9391-10-5	2001	Kelompok Pencinta Bacaan Anak.
19	Legenda Pohon Beringin ( <i>The Legend of the Banyan Tree</i> ) ISBN 979-9391-02-4	2001	Kelompok Pencinta Bacaan Anak.
20	Suwidak Loro ISBN 979-9391-001-8	2001	Kelompok Pencinta Bacaan Anak
21	Made dan Keempat Sahabat Karibnya ( <i>Made and His Four Best Friends</i> ) ISBN 979-9391-08-3	2001	Kelompok Pencinta Bacaan Anak.
22	Joko Kendil, Si Periuk Nasi ( <i>Joko Kendil, The Rice Pot</i> ) ISBN 979-9391-13-X	2001	Kelompok Pencinta Bacaan Anak
23	Kancil dan Raja Hutan ( <i>The Mouse Deer and The King of The Jungle</i> ) ISBN 979-9391-11-3	2001	Kelompok Pencinta Bacaan Anak

### J. Perolehan HKI

No.	Judul/Thema HKI	Tahun	Jenis	No. P/ID
1	HKI Buku Dinamika Manusia dan Kebudayaan Indonesia Dari Masa Ke Masa	2018	Buku	000114231

### K. Produk/Jasa yang diadopsi oleh Industri/ Masyarakat

No.	Judul Artikel yang Disitasi (Jurnal, Volume, Tahun, Nomor, Halaman)	Jumlah Sitasi
1.	Revitalisasi Bahasa Daerah (Bali) di Tengah Persaingan Bahasa Nasional, Daerah, dan Asing untuk Memperkuat Ketahanan Budaya (2003)	2
2.	<a href="#">Menuju Linguistik Kebudayaan sebagai Ilmu: Sebuah Perspektif Filsafat Ilmu</a> (2004)	3
	Pemadanan Makna Bekonteks Budaya: Sebuah Kajian Terjemahan Indonesia-Inggris (2004)	3
3.	Impikasi budaya dalam Penerjemahan (2006)	2
4	<a href="#">Masalah Penerjemahan: Sebuah Tinjauan Teoritis</a> (2006)	1
5	<a href="#">Pura Besakih: pura, agama, dan masyarakat Bali</a> (2010)	14
7	<a href="#">Perempuan dalam dunia kakawin: perkawinan dan seksualitas di istana Indic Jawa dan Bali</a> (2012)	10
8	<a href="#">The Valency Change Strategy Of Adjectives In Indonesian</a> (2014)	1
	<a href="#">Perception of Sabu Rajjua speech community about due (palm tree)</a> (2017)	1
9	Dilema multilingualisme dan implikasinya terhadap perencanaan bahasa (2017)	3
10	<a href="#">Readability of the Translation of Figure of Speech in Srimad Bhagavatam From English Into Indonesian</a> (2017)	2
11	<a href="#">Language Function Used in ELT Textbook Focused on Medical Conversation</a> (2018)	2
13	<a href="#">Category Shifts in the Translation of Verb Phrases in English Cookbook into Indonesian</a> (2018)	1
14	<a href="#">Empowerment and preservation of local languages</a> (2018)	1
15	<a href="#">Balinese spatial reference frames: Linguistic and non-linguistic evidence from the north of Bali</a> (2018)	1
16	<a href="#">Language Function Used in ELT Textbook Focused on Medical Conversation</a> (2018)	2

No.	Judul Artikel yang Disitasi (Jurnal, Volume, Tahun, Nomor, Halaman)	Jumlah Sitasi
17	<u>The Procedures of Translating Abbreviations in English Medical Texts into Indonesian</u> (2019)	2
18	<u>Function and Meaning of Metaphors in The Palm-Leaf Manuscript of Cilinaya Written in Sasak Language and its Translation</u> (2019)	1

**L. Rekognisi dosen/pengakuan atas prestasi/kerja dosen dalam 5 tahun terakhir (e.g: menjadi dosen tamu di PT, *invited speaker*, staf ahli, editor/mitra bestari, penghargaan atas prestasi dan kinerja di tingkat nasional/intl)**

No.	Jenis Rekognisi	Institusi Pemberi rekognisi	Tahun
1.	Dosen Tamu dalam Kuliah Translation, Program Studi Sastra Inggris	Fakultas Ilmu Budaya , Universitas Brawijaya	2019
2.	Dosen Tamu pada Kuliah Umum Jurusan Bahasa dan Sastra dengan Tema: “Terjemahan: Hakekat, Peran, dan Aplikasinya”	Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo, Kendari	2019
3.	Nara Sumber Focus Group Discussion (FGD) Peninjauan Visi Prodi Sarjana Manajemen yang Berorientasi Keilmuan (Scientific Vision)	Fakultas Ekonomi dan Busines, Universitas Udayana	2019
4	Editor Proceedings The 1st International Conference On Local Languages Empowerment And Preservation Of Local Languages	Universitas Udayana	2018
5	Editor buku teks <i>Dinamika Manusia dan Kebudayaan Indonesia dari Masa ke Masa</i>	Fakultas Ilmu Budaya, Unud	2017
6	Advisory Editors Udayana Journal of Social Sciences and Humanities	Institute for Research and Community Services, Udayana University	2017
7	Editor Prosiding Seminar Nasional Sains & Teknologi II 2015 (SENASTEK-II)	Universitas Udayana	2015

No.	Jenis Rekognisi	Institusi Pemberi rekognisi	Tahun
8	Editor <i>Developing Indigenous Models of English Language Teaching and Assessment</i>	Jurusan Sastra Inggris dan Prodi Pascasarjana , Fakultas Ilmu Budaya, Unud	2015

Denpasar, 25 Desember 2022

Dosen

**(Prof. Dr. Drs. Ida Bagus Putra Yadnya, M.A)**

NIP: 19521225 197903 1 004



## EDITOR

**I Nengah Sudipa**, lahir **31 Juli 1954**  
di Pesangkan, Duda Timur,  
Selat-Karangasem. **S1 Sastra Inggris**,  
**S2 Linguistic Department, Monash University-**  
**Melbourne-Australia** dan **S3 Linguistik di**  
**Universitas Udayana**, Gurubesar per 1 Sept 2006,  
alamat e-mail : [nengahsudipa@unud.ac.id](mailto:nengahsudipa@unud.ac.id) dan  
[nengahsudipa@yahoo.co.id](mailto:nengahsudipa@yahoo.co.id).



**Dua Guru Besar** Sastra Inggris Purnabhakti mengapit **Koprodi**, di  
belakang staf **Dosen memberi ucapan selamat dan acungan**  
**JEMPOL..POL...POL...**



### UDAYANA UNIVERSITY PRESS

Gedung Vokasional  
Jl. Diponegoro No. 256, Sanglah, Denpasar - Bali  
[unudpress@gmail.com](mailto:unudpress@gmail.com) <http://udayanapress.unud.ac.id>